

Tiga maha besar

Karya : Khu Lung

Diceritakan oleh Tjan ID

Jilid 1

DITENGAH arena berdirilah seorang perempuan cantik berusia pertengahan yang berpakaian sederhana tapi bersih, wajahnya tenang tapi penuh berwibawa, seakan-akan baru saja melayang turun dari atas langit, berdiri dengan gagahnya ditengah gelanggang.

Dalam waktu yang sangat singkat itu pula Liong-bun Siangsat serta Yan-san It-koay yang merupakan gembong-gembong iblis kalangan hitam, Jin Hian serta Yau Sut sekalian yang merupakan jago-jago kangouw yang membunuh orang tanpa berkedip, secara tiba-tiba berubah jadi jinak dan sama sekali tak berani berkutik secara sembarangan.

Perempuan cantik berusia pertengahan itu bukan lain adalah majikan muda dari perkampungan, atau Hoa Hujin yang namanya pernah menggemparkan seluruh kolong langit sejak belasan tahun berselang.

Dengan cepat Hoa Thian-hong alihkan pula sorot matanya ke arah perempuan setengah baya itu, setelah mengetahui bahwa orang yang merampas pedang bajanya bukan lain adalah ibunya sendiri, ia jadi girang bercampur sedih, jantungnya terasa berdebat amat keras.

Tampaklah ibunya berpakaian amat bersih dan rapi sekali, seakan akan bukan muncul dari dalam goa yang kotor dan gelap itu, untuk beberapa saat lamanya ia berdiri tertegun sehingga rasa sakit akibat kambuhnya racun terataipun terlupakan olehnya.

Dalam pada itu, air muka Cukat racun Yau Sut berubah jadi pucat kehijau-hijauan, beberapa kali bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu akan tetapi setiap kali maksudnya itu diurungkan.

Liong-bun Siang-sat serta Yan-san It-koay berdiri kaku seperti patung. Jin Hian tundukkan kepala memandang kebawah, Pek Soh-gie berdiri dengan wajah penuh kekaguman sedangkan Pek Kun-gie membelalakkan matanya lebar-lebar sambil mengawasi wajah Hoa hujin secara diamdiam, sikapnya tidak menentu dan tak dapat diketahui apakah ia sedang merasa girang ataukah murung.

Semua orang membungkam dalam seribu bahasa, Tio Samkoh juga tidak buka suara serta menunggu Hoa hujin berbicara, sedangkan Hoa hujin sendiri sambil mencekal pedang baja berdiri gagah ditengah arena, sepasang matanya yang tajam perlahan-lahan menyapu sekejap keatas wajah para jago, akhirnya berhenti diatas wajah malaikat kedua Sim Ciu.

Gembong iblis itu sebenarnya keder pada kegagahan Hoa Hujin serta kelihayan ilmu silatnya, karena itu sejak kemunculan perempuan itu, watak buasnya agak terkendali. Tetapi bagaimanapun juga dia adalah seorang jago yang sudah sering kali mengalami kejadian besar, ketika dilihatnya Hoa hujin mencari gara-gara kepadanya, timbul kembali sifat buas dalam hatinya, ia segera berpikir, "Hoa Goan-siu yang begitu lihaypun berhasil kami jagal secara bersama-sama,

apalagi sekarang akupun bukan sebatang kara, kendatipun engkau lihay, belum tentu serangan gabungan dari Liong-bun Siang-sat serta Yan-san It-koay dapat kau bendung..."

Berpikir sampai disini keberaniannya segera timbul kembali,

sambil tertawa serunya, “Hua Hui, sudah belasan tahun engkau mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan, aku rasa ilmu silatmu tentu sudah berhasil dilatih hingga mencapai puncak kesempurnaan bukan? aku boleh tahu apa maksudmu untuk munculkan diri kembali didalam dunia persilatan?”

Gembong iblis dari kalangan Hek to itu kelihatan kasar dan bodoh, dihari-hari biasa ternyata bilamana perlu ucapannya sopan dan tahu diri juga, hal ini merupakan suatu kejadian yang tak pernah diduga oleh setiap orang.

Dengan wajah serius dan suara yang tenang dan datar, Hua Hui menjawab, “Bun Siau-ih munculkan diri kembali dalam dunia persilatan dengan tubuh sebagai janda, tentu saja tujuanku adalah menuntut balas bagi kematian suamiku serta menuntut keadilan dari umat Bu lim lainnya!”

Malaikat pertama Sim Kiam segera tertawa terbahak-bahak, tukasnya, “Haaaahh.... haaahh.... haaahh... sejarah pada masa dahulu merupakan contoh yang paling tepat bagi engkau, meskipun memiliki ilmu silat yang sangat tinggi belum tentu apa yang kau harapkan itu bisa terlaksana sebagaimana mestinya!”

Maksud dari ucapan itu bukan lain adalah menyinggung tentang peristiwa yang terjadi di pertemuan besar Pek Beng Tayhwee dimasa lampau, kemungkinan besar hari ini dapat terulang kembali.

Perlahan-lahan Hua Hui alihkan sorot matanya dan memandang sekejap ke arahnya dengan pandangan dingin, lalu berkata, “Kejadian yang berlangsung dimasa lampau belum tentu bisa terulang kembali, bagaimanakah nasib manusia siapa yang tahu? itu berhasil atau tidaknya siapa pula yang dapat menduga lebih dahulu?”

Tiba-tiba sorot matanya dialihkan keatas wajah Pek Kungie. Pada waktu itu secara diam-diam Pek Kun-gie sedang mengawasi pula wajah Hua hui, ia merasa biji mata perempuan cantik itu bening bagaikan bintang timur ditengah kegelapan, kecantikan wajahnya benar-benar sukar di lukiskan dengan kata-kata.

Ketika biji mata yang jeli beralih ke arahnya, ditengah sorot mata yang serius terselip kegagahan yang luar biasa, ketika sorot mata Pek Kun-gie terbentur dengan sinar matanya, seketika itu juga ia merasakan pikirannya kalut dan tanpa sadar ia tundukkan kepalanya rendah-rendah.

“Apakah nona yang bernama Pek Kun-gie?” terdengar Hua Hui bertanya dengan suara nyaring.

Buru-buru Pek Kun-gie menengadah keatas dan menjawab, “Boanpwee Pek Kun-gie...”

Biji matanya berputar dan dengan cepat melirik sekejap ke arah Hua Thian-hong.

Air muka Hua Hui tiba-tiba berubah jadi sedih, seakanakan didalam hatinya terdapat banyak persoalan yang tak dapat diputuskan olehnya, tetapi hanya sebentar saja wajahnya telah pulih kembali seperti sedia kala, tiba-tiba ia bertanya kembali, “Nona apakah engkau takut mati?”

Tertegun hati Pek Kun-gie mendengar pertanyaan itu, tidak sempat berpikir panjang, lagi ia segera menjawab, “Boanpwee tidak takut mati!”

Hua Hui mengangguk, ujarannya kembali, “Mati atau hidup sudah digariskan menurut takdir, memang tiada yang perlu ditakutkan”

Ia berpaling ke arah malaikat kedua Sim Ciu, kemudian

ujarnya, “Sudah lama aku dengar Liong-bun Siang-sat adalah manusia yang berhati kejam dan bertangan telengas, beranikah engkau membinasakan nona itu detik ini juga?” “Dengan seorang angkatan yang lebih muda aku tak punya hubungan dendam ataupun sakit hati, kenapa aku musti membinasakan dirinya?”

“Hmm! Putri dari Pek Siau-thian memang tak dapat dibunuh dengan sesuka hati sendiri”

Setelah berhenti sebentar, dari balik mata Hoa Hujin memancar keluar serentetan cahaya tajam yang menggidikkan hati, ujarnya lebih jauh sambil tertawa, “Kalau engkau menganggap dirimu sebagai angkatan tua kenapa tidak kau lepaskan baju nona itu?”

Mula-mula malaikat kedua Sim Ciu agak tertegun, kemudian sambil tertawa terbahak-bahak serunya, “Haaahh....haaahh.... haaahh.... Hoa Hujin suruh aku orang she Sim melepaskan nona ini, apakah tujuanmu hendak pungut dia sebagai menantumu...?”

“Barang siapa yang bercita-cita merebut kolong langit, dia tak akan mengurus keluarganya, Pek Siau-thian mempunyai ambisi yang amat besar dan ingin menguasai seluruh kolong

langit, dia tak akan bersedia mengawinkan putrinya kepada pihak lawan sehingga perbuatannya mengalami gangguan, aku Bun Siau-ih tiada berminat untuk pungut dia sebagai menantuku, dan bagimu tetap menahan nona itupun tak akan mendatangkan manfaat apa-apa...”

Ketika Pek Kun-gie mendengar bahwa Hoa Hujin tidak berminat mengambil dirinya sebagai menantu, tercekatlah hati gadis itu, ia jadi lemas dan sama sekali tak bersemangat lagi, ia tahu semua perkataan dari Hoa Hujin itu tujuannya bukan lain adalah hendak memaksa Sim Ciu untuk melepaskan dirinya dari cekalan orang.

Dengan pikiran yang kalut dan hati yang sedih, sorot matanya segera dialihkan ke arah Hoa Thian-hong.

Kebetulan sekali sepasang mata Hoa Thian-hong yang tajam dan menawan hati itu sedang memandang ke arahnya, ketika empat mata saling bertemu, air muka kedua orang itu sama-sama berubah hebat, rasa sedihpun terlintas diatas raut wajah masing-masing.

Semua tingkah laku dari dua orang muda mudi itu tidak terlepas dari pengawasan malaikat kedua Sim Ciu, dalam hati ia segera berpikir, “Rupanya kedua orang bocah itu memang saling menaruh hati antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi golongan putih dan golongan hitam selamanya berhadapan bagaikan api dan air, belum tentu Pek Loo ji suka menyetujui perkawinan itu, sedangkan perempuan dari keluarga Hoa ini selamanya tegas dalam pendirian, iapun belum tentu akan menyetujui perkawinan ini....

“Waah...! urusannya tentu ramai”.

Tindakannya menangkap kakak beradik dari keluarga Pek tadi sebenarnya dilakukan karena terdorong oleh suara

hatinya belaka dia tahu tindakannya ini sama sekali tak akan mendatangkan manfaat apapun juga baginya, apa lagi tiga puluh orang jago dari per kumpulan Sin-kie-pang berjaga-jaga disana, untuk membawa pergi Pek Kun-gie jelas bukan suatu pekerjaan yang mudah maka dengan cepat dia mengambil keputusan didalam hatinya.

Kepada Hoa hujin sambil tertawa ujarnya, “Aku lihat kesan Pek Kun-gie terhadap putramu tidak jelek, memandang diatas wajah emas Hoa Hujin rasanya sudah sepantasnya kalau aku

orang she Sim harus memenuhi keinginanmu itu, tapi bagaimana kalau Hujin mendemonstrasikan lebih dahulu kelihayanmu sehingga kami sekelompok manusia-manusia kasar dapat menambah pengetahuan kami”

“Benar!” sambung Yan-san It-koay sambil tertawa, “aku dengar ilmu silat yang di miliki It kiam kay Tionggoan Siang Tang Lay lihay dan luar biasa sekali, sayang rejekiku kurang begitu baik dan tak sempat menyaksikan dengan mata kepala sendiri, selama belasan tahun belakangan ini akupun belum pernah menyaksikan ilmu silat yang benar-benar luar biasa, jikalau Hoa hujin bersedia mendemonstrasikan keampuhanmu, niscaya kami semua akan merasa puas sekali!”

Sejak memperlihatkan kelihayannya dalam pertemuan besar Pak Beng Tayhwee dan mendapat pujian dari Pek Siauthian sehingga di beri kedudukan sebagai Kunsu, boleh dibilang selama belasan tahun belakangan ini setiap perbuatan dari Cukat racun Yau Sut pasti mendatangkan hasil yang memuaskan, ini hari setelah mengalami kekalahan total ditangan sekawanan jago lihay yang ilmu silat serta kecerdikannya satu tingkat lebih tinggi darinya sehingga membuat ia berulang kali jadi malu, rasa bencinya terhadap Hoa Hujin maupun Liong-bun Siang-sat sekalian boleh dibilang sudah merasuk ke tulang sumsum.

Kini mendengar Yan-san It-koay mengungkapkan kembali persoalan mengenai Siang Tang Lay, ia segera tertawa dingin dan menyela, “Heeehh.... heeehh.... heeeh.... Siang Tang Lay bisa termasyhur namanya di kolong langit tidak lebih karena ia mampu mengalahkan lima orang jago, sewaktu dilangsungkannya pertemuan besar Pak Beng hwee, bukankah pernah terjadi pula peristiwa dikerubutnya seorang jago oleh lima orang jago lihay lainnya?”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar suasana jadi amat gempar.

Air muka Hoa Hujin, Liong-bun Siang-sat, Yan-san It-koay serta Jin Hian seketika berubah hebat, lima pasang sorot mata dengan pandangan gusar sama-sama dialihkan keatas wajah Cukat racun.

Diam-diam Yau Sut merasa amat terperanjat, akan tetapi diluaran ia segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh.... haaaahh.... kebetulan sekali..! sungguh kebetulan sekali, saat inipun terdapat lima orang, kalau aku orang she Yau bisa mendapat kehormatan untuk mati dibawah kerubutan kalian lima orang jago lihay, kejadian ini boleh dihitung merupakan rejeki bagiku”

Air muka malaikat pertama Sim Ciu berubah jadi hebat, sambil menyeringai seram serunya, “Keparat yang tak tahu diri, engkau masih belum mempunyai rejeki sebesar itu, cukup aku seorang sudah dapat mengirim engkau pulang kelangit sebelah barat”

Selesai berkata, selangkah demi selangkah ia berjalan maju kedepan.

Cukat racun Yau Sut segera berpikir di dalam hati, “Liong-bun siang sat maupun Yan-san It-koay sama-sama merupakan pembunuh dari Hoa Goan-siu, tidak mungkin Bun Siau-ih akan berpeluk tangan belaka dengan melupakan dendam kematian suaminya, kalau ini hari tidak sampai terjadi pertarungan massal, keadaan masih mendingan, asal terjadi pertarungan maka dia tak akan berpeluk tangan belaka, ditambah Tio Samkoh serta Hoa In si tua bangka itu, bagi tiga orang makhluk tua itu untuk melarikan diri jauh lebih sulit dari pada naik ke

langit, bahkan inti kekuatan dari perkumpulan Hong-im-hwie pun akan mengalami kehancuran total. Berpikir sampai disini, tanpa terasa semangatnya berkobar, ketika dilihatnya malaikat pertama Sim Kian maju menghampiri dirinya, ia segera tertawa lebar sambil serunya, "Haaahh.... haaaah.... haahh.... bagus sekali, aku orang she Yau akan mengikuti jejak orang dulu, dengan melawan lima jago mengorbankan diri sendiri" Ia ulapkan tangannya kemudian maju menyongsong kedepan! Bayangan manusia berkelebat lewat, Kiu im sam kui ikut meloncat maju pula kedepan, seorang pria setengah baya yang berwajah buruk dengan panca indranya yang tidak genah, berbadan kurus tinggi serta memakai jubah panjang yang nampak lututnya tanpa mengeluarkan sedikit suarapun membuntuti di belakang Cukat racun Yau Sut. Malaikat pertama Sim Kian tak pernah menyangka kalau Cukat racun Yau Sut bakal mengambil tindakan seperti ini, keadaannya pada saat ini boleh dibilang ibaratnya menunggang dialas punggung harimau, membuat ia sangat mendongkol sehingga sorot matanya memancarkan sinar berapi-api.

Terdengar malaikat kedua Sim Ciu berseru dengan suara menyeramkan, "Loo toa, bertemu dimana kita selesaikan dimana, tak usah kita tunggu sampai pertemuan Kian ciau tayhwee lagi!" Tangan kirinya digulung menggempit tubuh Pek Kun-gie yang lemas itu dibawah ketiakanya, kalau ditinjau dari keadaannya mungkin ia ber siap-siap untuk menerjang keluar dari kepungan. Jin Hian serta Yan-san It-koay dengan cepat saling bertukar pandangan sekejap, kedua orang itu mengetahui bahwa situasi telah berubah jadi amat serius. Jin Hian segera menyingkap jubahnya dan cabut keluar sebilah pedang pendek yang memancarkan cahaya tajam, sedangkan Yan-san It-koay dari balik lengannya mengambil pula sebuah gelang tangan yang berwarna hitam emas, belasan pengawal golok emaspun sama-sama meloloskan senjatanya. Melihat pihak lawan melakukan persiapan untuk menerjang keluar dari tempat itu, para jago dari pihak perkumpulan Sinkie-pangpun sama-sama meloloskan pula senjata tajamnya, mereka semua bersiap sedia dan kalau ditinjau keadaannya jelas mereka telah mempersiapkan diri untuk melakukan pertarungan secara massal. Dipihak lain, Hoa Thian-hong serta Tio Sam-koh merasakan semangatnya berkobar kembali, pertumpahan darah yang terjadi antara dua kekuatan besar ini justru merupakan apa yang diharapkan oleh mereka, sebab hancurnya dua perkumpulan tersebut berarti suatu keuntungan bagi seluruh umat manusia dalam dunia persilatan. Dengan sorot mata yang tajam, diam-diam Hoa Thian-hong melirik sekejap ke arah malaikat kedua Sim Ciu, setelah itu sambil mendekati ibunya ia berbisik lirih, "Ibu, pedangku!".

"Bagaimana dengan luka dialas dadamu?" tanya Hoa Hujin sambil melirik sekejap ke arah dada putra kesayangannya yang berlepotan darah. "Jalan darahnya sudah kutotok, darah telah berhenti mengalir!" "Bagaimana dengan luka racunnya?" "Ini hari sudah tidak terlalu mengganas seperti hari-hari

biasa, hanya setengah jam saja kemudian telah lenyap” Diam-diam Hoa hujin menghela napas panjang, ujanya, “Darah segar yang mengalir keluar dari tubuhmu terlalu banyak, tentu....saja daya kerja racun itupun bertambah kecil...”

“Tapi ananda sama sekali tidak merasakan sesuatu yang tak beres!” sambung Hoa Thian-hong dengan cepat sambil tertawa.

Sementara pembicaraan masih berlangsung, orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie telah menjadi tenang kembali, kedua belah pihak sama-sama mempersiapkan diri untuk melakukan pertarungan, suasana amat tegang, cahaya tajam memantulkan sinar yang menyilaukan mata, hawa pembunuh tersebar di empat penjuru, rupanya suatu pertempuran yang sengit setiap saat dapat terjadi.

Kiranya It kiam kay Tionggoan Siang Tang Hay menemui ajalnya ditangan Pek Siau-thian, Jin Thian, Thian Ik-cu, Ciu Itbong serta Bu Liang Sinkun sebaliknya Hoa Goan-siu menemui ajalnya karena dikerubuti oleh Liong-bun Siang-sat, Yan-san It-koay, nenek dewa bermata buta serta Thian Ik-cu, diantara

kelima orang itu ada empat orang diantaranya merupakan anggota dari perkumpulan Hong-im-hwie, kecuali nenek buta tiga orang yang lain hadir pula disana, dendam berdarah seperti ini tentu saja Hoa hujin tak akan membiarkannya berlalu dengan begitu saja!

Seandainya tiada orang yang mengungkap, mungkin masing-masing pihak masih mempunyai perhitungannya sendiri dan urusan bisa dilewatkan dengan begitu saja, tapi justru Cukat racun Yau Sut telah mengungkapnya hingga menimbulkan suasana yang kalut, dalam keadaan begini sudah sepantasnya kalau Hoa hujin akan mempergunakan kesempatan ini secara baik-baik, jika demikian keadaannya maka posisi Hong-im-hwie semakin terdesak dan lemah, bahkan kemungkinan besar akan terancam kemusnahan.

Malaikat pertama Sim Kian telah membenci Cukat racun Yau Sut hingga merasuk ke tulang sumsum, pada saat itu sorot mata yang bengis memancar keluar dari matanya, ilmu cakar Tay im sin jiau telah dikerahkan hingga mencapai dua belas bagian, rupanya dia ada maksud untuk membinasakan Cukat racun dalam suatu serangan mendadak.

Yau Sut sendiri sama sekali tidak gentar, rupanya ia sudah mempunyai rencana yang matang sekali, sorot mata yang memancar keluar dari balik matanya nampak dingin menyeramkan, diapun menatap tajam wajah Sim Kian tanpa berkedip, ia tak berani bertindak gegabah menghadapi musuh yang sangat tangguh itu.

Kedua belah pihak sama-sama tak berani bergerak, tetapi begitu bergerak niscaya serangan akan dilancarkan dengan sepenuh tenaga, menang kalahpun dengan cepat akan ditentukan.

0000000

41

PADA saat itu suasana diseluruh arena jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikitpun suara, seolah-olah ditengah gunung yang tak ada manusianya.

Hoa Hujin berdiri diantara kedua belah pihak, dengan sikap yang tenang ia menyaksikan perubahan yang terjadi didepan matanya, mendadak dengan dahi berkerut ia termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia serahkan kembali

pedang baja itu ke tangan Hoa Thian-hong, lalu pesannya. "Jangan bergerak secara sembarangan, selama aku berada disini. engkau tak usah pertaruhkan jiwamu secara sembarangan!"

Beberapa patah kata itu diutarakan keluar dengan suara yang tak begitu keras tetapi juga tidak terlalu rendah, hampir boleh di katakan setiap orang yang berada dalam arena dapat mendengar perkataan itu dengan jelas.

Bagi orang lain keadaannya masih agak mendingan, lain halnya dengan malaikat pertama Sim Kian yang berada di paling depan, pada waktu itu sebenarnya dia sedang pusatkan perhatiannya untuk melakukan penyerbuan, tetapi sesudah mendengar ucapan dari Hoa hujin itu, semangatnya segera mengendor, timbullah niat dalam hati kecilnya menyerang lalu kabur dari sana.

Pada saat semangatnya mengendor tadi hatinya sudah mulai goncang, seharusnya Cukat racun Yau Sut menggunakan kesempatan ini secara baik-baik untuk melancarkan serangan, tetapi ia sudah dibikin gentar oleh nama besar Sim Kian dan bertindak sok serius, karena itulah

suatu kesempatan yang sangat baik telah dibuang dengan sia sia.

Sementara Hoa Hujin masih berputar otak untuk memancing terjadinya pertarungan antara dua kelompok kekuatan besar dalam dunia persilatan, tiba-tiba ia merasakan dari arah jembatan batu seberang muncul sesosok bayangan manusia yang dengan cepatnya meluncur ke arah mereka.

Ia segera alihkan sorot matanya ke arah mana berasalnya bayangan manusia itu, tampaklah dua bayangan manusi bagaikan gulungan asap ringan sedang melayang mendekat dengan cepatnya, sekali kelebatan tubuhnya sudah mencapai tempat yang jauh dan cepatnya luar biasa.

Air muka Hoa Hujin agak bergerak, tanpa ragu-ragu lagi ujung bajunya diam-diam dikebaskan kedepan, segulung angin pukulan yang dahsyat dan sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun langsung menggulung ke arah tubuh Cukat racun yang berada kurang lebih dua tombak dihadapannya.

Seluruh perhatian dari Cukat racun Yau Sut sedang dicurahkan ke arah badan Malaikat pertama Sim Kiau, ketika secara tiba-tiba muncul segulung angin pukulan yang amat dahsyat serta menghajar tubuhnya, kuda-kuda orang itu seketika tergempur, tak dapat ditahan lagi seolah-olah tergulung oleh ombak dahsyat, badannya mundur ke belakang dengan sempoyongan.

Malaikat pertama Sim Kian adalah seorang manusia yang sangat lihay, menyaksikan air muka Yau Sut berubah hebat, ia segera memperdengarkan suara pekikan tajamnya yang membetot sukma, tubuhnya laksana kilat menerjang maju kedepan.

Dalam waktu singkat bentakan keras berkumandang diri empat penjuru, bayangan manusia pun saling menyebarkan diri untuk mencari lawan tandingnya masing-masing.

Pada saat itulah terdengar suara seseorang yang tajam amat menusuk pendengaran berkumandang datang, "Sicu sekalian harap tahan.... harap kalian suka mendengarkan sepatah dua patah dari aku orang Thian Ik-cu!"

Bersama dengan selesainya ucapan itu, dua sosok bayangan manusia bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dalam waktu singkat telah menyeberangi jembatan

batu dan mendaki keatas bukit.

Sekarang Hoa Hujin telah melihat jelas bahwa pendatang yang baru saja munculkan diri bukan lain adalah dua orang imam tua yang rambutnya telah beruban semua, salah satu diantaranya adalah Thong-thian kaucu, sadarlah perempuan itu kalau siasatnya 'memasang perangkap menusuk harimau' susah untuk diwujudkan kembali, tak terasa ia menghela napas panjang, membuyarkan kembali tenaga dalamnya dan berdiri membungkam ditempai semula.

Ditengah suasana yang amat kalut, terlihat malaikat Pertama Sim Kian berdiri saling berhadapan dengan lima orang jago lihay, keenam orang itu sama-sama kaku seakanakan sebuah buah patung arca, hanya saja pada waktu itu malaikat pertama Sim kian memejamkan sepasang matanya dengan wajah pucat pias, adanya berombak naik turun tiada hentinya, sebuah bekas telapak yang amat jelas tertera di bagian bawah iga kirinya, dilihat dari keadaan jelas ia telah menderita luka dalam yang cukup parah.

Cukat racun Yau Sut cerdik dan licik, pada saat yang amat kritis ia berhasil meloloskan diri dari mara bahaya yang mengancam jiwanya, sekalipun begitu keringat dingin telah

membasahi seluruh tubuhnya, mukanya pucat pias seperti mayat sedang jantungnya berdebar keras, lama sekali debaran jantungnya baru agak reda.

Keadaan dari Kiu im Sam Kui, tiga setan Kiu im tetap seperti sedia kala, dalam benrokan yang terjadi amat singkat itu mereka bertiga tidak merasa kaget, pun tidak mengalami bencana apa-apa. Sebaliknya air muka pria setengah baya bermuka jelek berpanca indera tak lengkap serta memakai jubah panjang yang kelihatan lututnya itu nampak berubah agak aneh, orang ini bentuknya sama sekali tidak menyolok tetapi pada waktu itu sorot matanya yang terpancar keluar nampak tajam sekali, sikapnya jauh lebih angkuh dari pada siapa pun.

Dalam waktu singkat Thong-thian kaucu telah tiba didepan mata para jago, tampaknya disamping tubuhnya mengikuti pula seorang imam tua berbaju kuning berambut putih serta memiliki sepasang mata yang amat tajam.

Dengan kejelian mata Hoa Hujin, sekilas memandang ia telah tahu bahwa tenaga dalam yang dimiliki imam tua berbaju kuning itu jauh diatas kemampuan diri Thian Ik-cu sendiri, tanpa terasa ia memperhatikan imam tua baju kuning itu beberapa kejam lagi.

Rupanya imam tua baju kuning itupun sudah mengetahui siapakah Hoa Hujin, setelah tiba ditengah gelanggang, sepasang matanya yang tajam segera dialihkan ke arah Hoa Hu Jin.

Dalam pada itu, Thian Ik-cu ketua dari perkumpulan Thong-thian-kauw telah menyapu sekejap seluruh kalangan kemudian sambil tertawa, serunya lantang, "Saudara-saudara sekalian, selamat bertemu kembali! terimalah hormat dari Thian Ik-cu!"

Jin Hian adalah ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie, ia segera tampil kedepan dan menjawab dengan suara dingin, "Kaucu, selamat bertemu!" Ia memandang sekejap ke arah imam tua baju kuning itu, kemudian dengan alis mata berkernyit, ia melanjutkan, "Bila pandangan mata aku orang she Jin belum melamur, bukankah imam tua itu adalah Cin Ling cinjin?"

"Haaaahh..... haaaahhh.... daya ingat Jin Tang-kee

memang tajam sekali,” sambung Thian Ik-cu sambil tertawa, “sedikitpun tidak salah, dia bukan lain adalah paman guru pinto yang bernama Cin Ling loohu, sudah hampir dua tiga puluh tahun lamanya dia orang tua mengasingkan diri dari keramaian dunia serta tak pernah muncul dalam dunia persilatan!”

Diam-diam Hoa hujin berpikir dalam hatinya, “Menurut kabar berita yang tersiar di dalam dunia persilatan, katanya beberapa orang siluman tosu tua itu sudah pada mampus, rupanya mereka cuma mengasingkan diri belaka, kalau begitu kekuatan dari perkumpulan Tong thian Kau masih berada diatas dari perkumpulan Hong-im-hwie.”

Dengan pandangan dingin, Cin Ling cinjin melirik sekejap ke arah Jin Hian, kemudian sorot matanya dialihkan kembali ke arah lain, wajahnya dingin dan kaku sehingga nampak angkuh sekali.

Terdengar Thian Ik-cu tertawa terbahak-bahak, lalu berkata lagi, “Haaaahh... haaah... haaahh... pertemuan besar Kian Ciau tayhwee dalam waktu singkat akan berlangsung, semula pinto masih mengira Hoa hujin yang sedang mengasingkan diri tak mungkin bisa ikut menghadirinya...”

Tidak menunggu imam tersebut menyelesaikan katakatanya, dengan cepat Hoa Hujin menukas.

“Setelah mendapat perhatian yang begitu khusus dari kau, tentu saja aku tak berani menyia-nyiakan harapanmu, kau tak usah kuatir, pada saat diselenggarakannya pertemuan besar Kian ciau tayhwee, aku Bun Siau-ih pasti akan datang”

“Kehadiran hujin pasti akan menambah semaraknya pertemuan besar itu, atas kesediaan hujin, sebelumnya pinto ucapkan banyak terima kasih terlebih dahulu”

Setelah memberi hormat, dia alihkan sinar matanya ke arah Cukat racun Yau Sut serta malaikat pertama Sim Kian, lanjutnya, “Selamanya antara Sin-kie-pang dan Hong-im-hwie hidup secara damai dan tak pernah bentrok antara yang satu dengan yang lain, bolehkah aku tahu apa sebabnya sampai kalian saling bertempur sendiri ditempat ini?”

Dalam hati Cukat racun Yau Sut segera berpikir, “Bila perkumpulan Sin-kie-pang dan Hong-im-hwie tidak akur, pihak sekte agama Thong-thian-kauw lah yang akan berada pada posisi yang paling menguntungkan, Hoa hujin merupakan bibit bencana yang bisa mendatangkan bahaya besar bagi kita semua, kalau hendak turun tangan maka dialah yang harus pertama-tama dibasmi lebih dahulu, dalam keadaan begini pihak Sin-kie-pang harus bekerja sama dengan Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw untuk menghadapi serangan dari luar, sebab inilah tugas pertama paling penting yang harus segera diselesaikan”

Serangan Hoa hujin yang dilancarkan secepat geledek tadi membuat juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang ini merasakan hatinya bergidik, ia tak berani bertindak sok pintar lagi, apa lagi mengambil tindakan yang berbahaya.

Setelah mengambil keputusan didalam hati, wajahnya segera berubah jadi amat serius, katanya dengan suara nyaring.

“Sahabat! dari perkumpulan Hong-im-hwie telah menangkap putri kesayangan dari Pek lo pangcu kami, apakah anak buah kumpulan Sin-kie-pang tidak berhak untuk merampasnya kembali?”

Ucapan ini sangat beralasan tetapi nadanya sudah lunak

sekali, bukan saja semua orang dapat menangkap nada ucapannya itu bahkan malaikat pertama Sim Kian pun merasakan hawa amarahnya jauh berkurang.

Thian Ik-cu segera tertawa terbahak-bahak, setelah mengebutkan senjata Hudtimnya ia berpaling ke arah Jin Hian dan berkata, "Ketua Jin kalau memang begitu, kesalahannya terletak pada diri kalian"

"Kalau salah habis mau apa?" bentak Jin Hian dengan penuh kegusaran, sepasang matanya melotot besar, "selamanya perkumpulan Hong-im-hwie bekerja menurut suara hati sendiri dan tak sudi terikat oleh siapapun, kalau ada diantara kalian yang merasa tidak leluasa untuk menyaksikan perbuatan kami, tak ada halangannya untuk menantang kami guna mengadu tenaga"

Bukan gusar, Thian Ik-cu malah tertawa.

"Ketua Jin, pendapatmu itu keliru besar, kalau perkumpulan Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie bisa bekerja sama tanpa selisih paham maka semua bencana bisa disingkirkan dengan mudah, bukankah masalah ini gampang sekali dibayangkan....."

"Hmmm! belum tentu begitu" tukas Jin Hian dengan suara dingin, "sahabat saling menggigit, saudara sekandung saling membunuh sudah seringkali terjadi di kolong langit, kerja sama bukan suatu perbuatan yang bisa dipercayai seratus persen"

Diam-diam Thian Ik-cu jadi mendongkol, makinya didalam hati, "Tua bangka sialan! engkau tak usah berlagak sok dan bersikap takabur dihadapanku, dalam pertemuan besar Kian cian tayhwee nanti kami akan lenyapkan kaum pendekar dari kalangan lurus lebih dahulu kemudian membasmi perkumpulan Hong-im-hwie, rencana bagus ini sekarang sudah berada didalam saku Pek lo ji serta kaucumu. Hmm! tunggu saja sampai tang-gal mainnya"

Didalam hati ia berpikir demikian, sementara air mukanya berubah jadi keren, ujarinya lagi dengan serius, "Beberapa waktu berselang pinto pernah membekuk Pek Soh-gie pula, hal ini dikarenakan Pek Soh-gie amat angkuh dan tinggi hati, ia tak pandang sebelah matapun kepada orang lain. maka dari itu pinto sengaja mempermainkan dirinya agar keangkuhan Pek Soh-gie bisa agak berkurang, sekarang ketua Jin menggunakan pula cara yang sama dengan perbuatanku itu, atau mungkin engkau memang sengaja menjiplak cara kerja pinto itu?"

"Kaucu pandai sekali bersilat lidah, ketajaman selembat lidahmu boleh dibilang nomor satu di kolong langit, aku merasa tak mampu menangkan dirimu" ejek Jin Hian ketus. Thong-thian kauku tertawa.

"Aaah...! terima kasih atas pujianmu...terima kasih banyak atas pujianmu!"

Sambil berpaling ke arah malaikat kedua, Sim Ciu, ia berkata kembali, "Sim loo ji, bersediakah engkau menjual muka untuk pinto serta melepaskan budak cilik itu dari cengkeramanmu?"

Malaikat kedua Sim Ciu tertawa seram

"Hmm... hmm... kalau cuma Thong-thian kauku belaka, aku rasa belum punya muka sebesar itu sehingga kita harus jual muka ke padanya"

Tiba-tiba Cin Ling cinjin berpaling, sepasang matanya yang tajam bagaikan pisau belati memancar keluar seakan-akan hendak menembusi ulu hati dari Sim Ciu.

Thian Ik-cu yang berada di sisinya segera tertawa dan berkata, "Susiok, engkau tak usah marah, Sim loo ji memang orangnya binal serta sukar diatur, sejak dilahirkan dia berwatak seperti itu!"

Selama ini Hoa hujin hanya menonton saja dari samping arena, melihat tingkah laku orang-orang itu, dalam hati kecilnya segera berpikir.

Selama tiga bibit bencana dari dunia persilatan saling bersaing dalam menguasai kolong langit, hasut menghasut serta saling mengadu domba sudah merupakan kejadian yang lumrah entah apakah maksud serta tujuan dari siluman tosu ini dengan mengucapkan kata-kata yang begitu enak didengar?

Terdengar Thian Ik-cu sambil tertawa telah berkata kembali, "Beberapa waktu berselang ketika aku berhasil menangkap Pek Soh-gie, mau bunuh tak berani bunuh, mau lepas merasa keberatan untuk dilepas dengan begitu saja, batin ku benar-benar tersiksa sekali, Sim Loo ji."

"Kata engkau mengatakan aku tak tega untuk turun tangan, sekarang juga akan kubunuh budak ini dihadapanmu!" bentak Sim Ciu secara tiba-tiba dengan suara keras.

Telapak tangannya segera diangkat dan ditekan diatas batok kepala dari Pek Kun-gie.

Tindakan ini sama sekali berada diluar dugaan semua orang para jago mengira Sim Ciu sudah terpengaruh oleh watak bengisnya hingga tak dapat menguasai diri.

Hoa Thian-hong merasakan darah panas dalam dadanya bergelora, ia membentak keras, sambil memutar pedang bajanya ia menerjang maju ke arah depan.

Hoa Hujin menyaksikan kejadian segera mengerutkan dahinya, dengan cepat ia menggerakkan pergelangannya untuk menyambar lengan putra kesayangannya itu, tetapi ketika mencapai tengah jalan tiba-tiba ia berubah pikiran, sambil menghela napas panjang, pemuda itu dibiarkan melanjutkan terjangannya kedepan.

Para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang juga dibuat gempar oleh tindakan lawannya itu, semua orang menggerakkan badannya siap melakukan pertolongan, akan tetapi karena jaraknya terpaut amat jauh maka reaksi dari mereka pun jauh lebih lambat.

Sementara itu dengan gerakan yang cepat sekali, Hong Thian Hong telah menerjang maju kedepan, pedangnya dengan disertai desiran angin tajam langsung membacok keatas tubuh gembong iblis itu.

Malalaikat kedua Sim Ciu mendengus dingin, telapak tangan yang semula menekan diatas batok kepala Pek Kun-gie

itu tiba-tiba dibalik mencengkeraman badan gadis itu, kemudian mengangkat badannya dan dipapakan ke arah datangnya bacokan pedang itu.

Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, pada saat yang amat kritis, ia tarik kembali pedang panjangnya dan melayang turun keatas tanah, teringat kalau pedang panjangnya hampir saja melukai gadis she Pek itu, diam-diam ia bersyukur didalam hati, "Oooh...sungguh berbahaya!"

Terdengar malaikat kedua Sim Ciu sambil tertawa keras berkata, "Hoa Thian-hong! aku toh hendak membinasakan putri dari Pek Siau-thian, apa sangkut pautnya urusan ini dengan dirimu?"

Merah padam selembur wajah Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, buru-buru jawabnya, "Selamanya

sau ya paling suka mencampuri urusan orang lain, engkau mau apa?”

Selama ini kesadaran Pek Kun-gie sama sekali belum hilang, tentu saja terhadap peristiwa yang baru saja berlangsung dapat di ikuti dengan amat jelas, rasa girang dan lega timbul dalam hati kecilnya, dengan biji matanya yang jeli dan penuh mengandung rasa cinta yang mesra, ditatapnya tanpa berkedip, kerlingan matanya yang indah seakan-akan sedang mengutarakan rasa terima kasihnya yang tak terhingga, seakan-akan ia sedang memohon kepada Hoa Thian-hong agar mengundurkan diri ke tempat semula dan tak usah menempuh bahaya bagi dirinya.

Secara diam-diam Malaikat kedua Sim Ciu mengawasi terus tingkah laku dari kedua orang muda-mudi itu, pikirnya didalam hati, “Seandainya hubungan Thong-thian-kauw dengan Sinkie-pang berlangsung amat akrab dan mesra, maka persekutuan ini jelas tidak menguntungkan bagi pihak

perkumpulan Hong-im-hwie kami, sebaliknya kalau Pek Siauthian telah berhubungan dengan para pendekar dari kalangan lurus, maka secara otomatis pihak Thong-thian-kauw akan bersekongkol dengan Hong-im-hwie untuk bersama-sama turun tangan menghadapi Sin-kie-pang.

Hubungan diantara perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw berkaitan dengan suatu keadaan yang sangat sensitip, pertikaian dan persengketaan mudah terjadi diantara mereka, suatu tindakan yang keliru akan mengakibatkan keadaan yang luar biasa sekali.

Sim Ciu malaikat kedua dari Liong-bun Siang-sat termasuk seorang siluman tua yang banyak akal dan mudah menaruh curiga, setelah berpikir sebentar ia segera tepuk bebas jalan darah diatas tubuh Pek Kun-gie, kemudian sambil tertawa ujarnya, “Pek Kun-gie aku hendak memberitahukan tentang suatu urusan kepadamu!...”

Diam-diam Pek Kun-gie salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh badan, setelah mengetahui bahwa jalan darahnya telah berjalan lancar kembali, ia bertanya hambar, “Ada petunjuk apa yang hendak kau sampaikan kepadaku?” “Sewaktu aku bersiap sedia untuk melancarkan serangan guna menghabisi jiwamu tadi, sorot mataku berhasil menangkap mimik wajah beberapa orang yang saling berbeda satu sama lainnya”

“Hmmm! persoalan itu bukan suatu kejadian yang terlalu serius..... kenapa musti kau ributkan?”

“Engkau keliru besar, pada saat itu aku saksikan air muka Hoa Hujin kelihatan amat gelisah dan seakan-akan merasa sayang sekali dengan kematianmu itu, jelas ia tak tega membiarkan engkau mati”

Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah Hoa hujin, wajahnya yang cantik segera berubah jadi lembut dan halus, rasa hormat dan penuh pengharapan tertera jelas diatas wajahnya. Ia tahu Hoa Thian-hong adalah seorang bocah yang berbakti sekali kepada ibunya, bisakah impian indahny terwujud dimasa mendatang keputusan terakhir tetap berada ditangan Hoa Hujin, karena itu perkataan dari Sim Ciu merupakan warta yang paling digirangkan olehnya.

Hoa Hujin sendiri adalah seorang jago yang amat berpengalaman, apalagi terhadap perasaan hati seorang gadis muda, boleh di bilang dia mengetahui dengan amat jelas sekali, dalam hati kecilnya ia segera berpikir, “Meskipun aku mempunyai perasaan tak tega, akan tetapi sama sekali tidak

menampakkan sikap gelisah atau kuatir, ocehan iblis tersebut bukankah sama artinya telah mencelakai kehidupan Pek Kungie?” Sementara itu Sim Ciu telah berkata kembali, “Ketika Thian Ik-cu menyaksikan aku hendak membinasakan dirimu, wajahnya segera menampilkan rasa girang, apa yang sedang ia pikirkan aku rasa tak usah kuterangkan lebih lanjut bukan?” Thian Ik-cu segera tertawa terbahak-bahak. “Haaah.... haaahh.... haaahh... Sim loo ji, aku adalah manusia seperti apa? tak mungkin aku bakal terpengaruh oleh perkataanmu itu, kau suka bicara apa, silahkan diutarakan keluar saja...” Sim Ciu pura-pura tidak mendengar, lanjutnya, “Pek Kungie, tahukah engkau bagaimana mimik wajah dari Cukat racun? ketika ia saksikan engkau bakal mati, wajahnya

menampilkan pula rasa kegirangan seakan-akan dia bersyukur karena engkau tertimpa bencana besar ini....” “Haaah.... haaaa... haaah... kalau tidak begitu, bukankah sama artinya namaku Cukat racun hanya nama kosong belaka tanpa ada bukti yang jelas?” sambung Yau Sut sambil tertawa. Sim Ciu sama sekali tidak ambil perduli, sambungnya lebih jauh, “Tanpa angin tak akan menimbulkan ombak, persoalan tentang pengkhianatannya Yau Sut dari ayahmu harus engkau selidiki sampai sejelas-jelasnya!” “Tentang soal ini engkau tak usah risau ataupun cemas” jawab Pek Kun-gie dengan suara dingin, “anak buah perkumpulan Sio Kie Pang semuanya adalah manusia yang setia dengan perkumpulan, mereka merupakan orang-orang yang bisa dipercaya” Setelah memberi hormat, ia segera berjalan kembali ke arah barisan perkumpulannya. Menyaksikan Pek Kun-gie telah kembali dalam keadaan selamat, lagipula perkumpulan Sin-kie-pang berhasil merebut kemenangan pula didalam pertarungan hari ini, diam-diam Cukat racun Yau Sut merasa amat bangga sekali, ia segera memberi hormat kepada semua orang dan membentak, “Ayoh berangkat!” Tapi sebelum rombongan dari perkumpulan Sin-kie-pang sempat berlalu, tiba-tiba malaikat pertama Sim Kian membuka matanya lebar-lebar, lalu sambil menyeringai seram serunya, “Ilmu pukulan pek kut cui sim ciang atau tulang putih penghancur hati sudah seratus tahun lamanya musnah dari dunia persilatan, ini hari bisa muncul kembali dalam sungai telaga, kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang amat besar”

Pria jelek yang berada di sisi tubuh Yau Sut kelihatan agak tertegun, kemudian menjawab, “Jadi kalau begitu engkau yang merupakan orang pertama merasakan kelihayan ilmu telapak tersebut boleh merasa berbangga hati” Sim Kian jadi gusar sekali, sambil tertawa seram ia berteriak, “Heeeh... heeehhh... heeehh.... bagus sekali, bagus sekali, boleh aku tahu siapakah namamu?” “Aku hanya seorang prajurit tak bernama di kolong langit, tapi kalau engkau ingin tahu juga, aku orang she Si bernama Jin-kiu!” “Apakah engkau juga termasuk salah seorang pelindung hukum dalam barisan panji kuning?” tanya Sim Kian lagi sambil menekan hawa amarah yang berkobar dalam dadanya. Si Jin-kiu mengangguk, dengan seenaknya ia berkata, “Pelindung hukum dari barisan panji kuning disebut pula pelindung hukum tingkat atas, kami langsung berada dibawah

perintah pangcu dan tidak terikat oleh kekuasaan tiga bagian dalam tubuh perkumpulan, tetapi kalau pangcu ada perintah maka Kunsu pun...”

“Luar biasa!...sungguh luar biasa...!” tukas Sim Kian sambil tertawa menyeringai, “bila kita sempat berjumpa lagi, aku akan mohon petunjukmu lebih jauh”

“Baik! setiap saat aku akan melayani kehendakmu” teriak Si Jin-kiu.

Meskipun orang ini memiliki ilmu silat yang sangat lihay, namun dalam pembicaraan kadang kala sengaja menyembunyikan kelihayannya tapi kadang kala membingungkan hati, sejak terkena oleh pukulannya hingga

menderita luka dalam yang cukup parah, Sim Kian tak berani bertindak secara gegabah lagi, kerana itu diapun tak mau banyak bicara lagi.

Diam-diam Sim Kian berpikir didalam hati kecilnya, “Kita selalu kalah kalau dibandingkan dengan kekuatan dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang! dan sekarang berapa orang hidung kerbau tua dari perkumpulan Thong-thian-kauw ternyata masih hidup di kolong langit, jika dibandingkan, kekuatan Hong-im-hwie paling lemah sekali, apalagi sekarang Lootoa serta nenek buta sedang menderita luka parah, andaikata pihak kami tidak segera menyusun kekuatan serta mengatur persiapan lain, mungkin pihak kami bakal dimusnahkan oleh kekuatan-kekuatan lain...”

Rupanya Jin Hian maupun Yan-san It-koay mempunyai perasaan yang sama, ketiga orang itu segera saling bertukar pandangan sekejap dan sama-sama bermaksud untuk mengundurkan diri

Jin Hian pun memberi hormat kepada semua jago yang ada disana, kemudian berkata, “Pertemuan besar Kian ciu Tayhwee sudah berada di ambang pintu, selamat tinggal dan sambil bersama-sama dengan Liong-bun Siang-sat, Yan-san It-koay serta puluhan orang pengawal golok emas, mereka segera berlalu dari tempat itu.

Cukat racun Yau Sut sendiri juga mempunyai rencana lain, dia ingin segera bertemu dengan Pek Siau-thian, maka ia ulapkan tangannya dan membawa para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang untuk berlalu dari situ.

Sebenarnya Pek Kun-gie ada banyak persoalan yang hendak disampaikan kepada Hoa Thian-hong, akan tetapi situasi tidak mengizinkan bagi dirinya untuk tetap tinggal disana, karenanya setelah melirik sekejap kepada kekasih

hatinya dengan mulut mem bungkam, ia berlalu mengikuti di belakang para jago lainnya.

Dalam sekejap mata para jago dari perkumpulan Hong-imhwie serta Sin-kie-pang telah berlalu semua dari sana tinggal Thong-thian kauw serta Cin Ling cinji dua orang yang masih tetap berada ditempat semula.

Hoa Hujin tampak termenung sebentar, tiba-tiba sambil berpaling ke arah Thian Ik-cu ujanya, “Tootiang, setelah engkau buru-buru datang kemari dan sekarang belum juga berlalu dari sini, apakah kecuali hendak membereskan pertikaian diantara dua kekuatan besar, engkau masih ada urusan lain?”

Thian Ik-cu tertawa.

“Hujin memang cerdik sekali, bila pinto tak ada urusan lainnya tidak mungkin aku datang kemari untuk mengganggu ketenangan kalian!”

“Ada urusan apa tootiang datang kemari?”

Air muka Thian Ik-cu berubah jadi amat serius, katanya, "Selama ini putramu selalu menyiarkan ditempat luaran bahwasanya pedang emas dari Siang Teng Lay itu sudah terjatuh ke tangan pinto, persoalan ini membuat pinto jadi pusing tujuh keliling dan tak tahu apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh putramu itu, karenanya sengaja aku datang kemari untuk mohon penjelasan!"

Sementara itu, Tio Sam-koh sedang berpikir dalam hati.

"Sian Ih hanya berbicara terus terang, apakah dia lupa kalau dewasa ini dunia sedang kacau dan kaum iblis merajalela dimana-mana, apakah dia tahu kalau sekarang

adalah jamannya yang lemah ditindas yang kuat, yang besar mencaplok yang kecil, kini cuma tinggal dua orang tosu siluman yang berada disini sedangkan pihak kita ada empat orang, bukankah kesempatan ini merupakan peluang yang sangat baik untuk menundukkan kaum iblis itu...?"

Sesudah beristirahat sebentar ia merasa kekuatan tubuhnya telah pulih kembali seperti sedia kala, berpikir sampai disitu semangatnya segera timbul kembali, dia segera melangkah maju kedepan dan berseru dengan suara lantang.

"Thian Ik-cu, tak ada salahnya kalau engkau ingin minta penjelasan, tapi sayang waktunya tidak tepat!"

Thian Ik-cu mengerutkan dahinya, kemudian tertawa.

"Tio Loo thay, engkau benar-benar panjang umur, bolehkah aku tahu apa sebabnya kesempatan ini bukan waktunya yang tepat?"

"Hmmm!" Tio Sam-koh mendengus dingin, "ketika berada dalam pertemuan besar Pak Beng Hee tempo hari, engkau termasuk salah seorang penjahat yang ikut mengerubuti Hoa Goan-siu, setelah ini hari kita saling berjumpa kembali, inilah kesempatan yang paling baik untuk sang janda dan sang anak yatim untuk membuat selebar jiwamu, coba bayangkan bukankah kesempatan bagimu untuk mengajukan pertanyaan kurang tepat?"

Thian Ik-cu mengeratkan dahinya lalu tertawa serak, katanya, "Hey nenek tua, engkau memang terlalu berangasan kenapa untuk bersabar selama beberapa hari pun tak dapat?" Setelah terhenti sebentar, kepada Hoa hujin ujanya lebih jauh, "Hoa hujin, bagaimana pendapatmu? dendam permusuhan sebagai ekor dari peristiwa berdarah dipertemuan

Pek Beng hwee tempo hari akan diselesaikan pada hari ini juga, ataukah akan ditunda sampai diselenggaranya pertemuan besar Kian ciu tayhwee?"

Hoa Hujin membungkam dalam seribu bahasa, sepasang matanya yang tajam menyapu sekejap keatas wajah Ci Ling ci jim, kemudian secara tiba-tiba dialihkan ke arah wajah Hoa Thian-hong.

Thian Ik-cu yang mengikuti perubahan tersebut jadi tercengang, segera pikirnya di dalam hati.

"Siapa pun tahu kalau perempuan ini berwatak keras hati dan tegas didalam mengambil keputusan, selamanya tak berhak kalah dari kaum lelaki tapi aneh sekali kenapa masalah membalas dendam malahan suruh putranya yang mengambil keputusan?"

Sementara itu sambil menggertakkan gigi, Hoa Thian-hong telah berkata, "Ibu, ayah mati selama berlangsungnya pertemuan Pak Beng hwee, mari kita tunggu saja sampai diselenggarakannya pertemuan Kian ciau tayhwee dan berada di hadapan para enghiong dari seluruh kolong langit untuk membalaskan dendam bagi kematian ayah"

Tio Sam-koh yang mendengar perkataan itu jadi teramat gusar, dengan mata melotot besar ia menghardik, "Goblok, dalam pertemuan Kian ciau tayhwee yang hadir kebanyakan adalah gerombolan srigala atau komplotan anjing, dari mana munculnya kaum enghiong disitu?"

Merah padam selembur wajah Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, buru-buru serunya lagi, "Boanpwee mengerti!" Thian Ik-cu tertawa terbahak-bahak sambil acungkan jempolnya, ia berseru memuji, "Haaahh.... haaahh.... haaah...

bagus! begitulah baru patut disebut sebagai seorang enghiong di kalangan kaum muda!"

Selelah berhenti sebentar, ia bertanya lebih jauh dengan suara menyeramkan, "Engkau menyiarkan kabar berita diempat penjuru yang mengatakan pedang emas itu ditanganku, sekarang aku ingin tahu apa sebabnya engkau menodai nama baik kau mu?"

"Hmmm! selama bertempur jangan jemu menggunakan siasat, perbuatan itu termasuk salah satu siasat mengadu domba, buat apa sih kau banyak bertanya lagi?" sahut Hoa Thian-hong ketus.

Thian Ik-cu gelengkan kepalanya dan tertawa dingin, ia berseru, "Bagi seorang manusia yang cerdas tak nanti akan mempergunakan siasat jelek yang begitu bodoh dan sama sekali tak ada manfaatnya, tiada angin tiada awan tak mungkin hujan turun dengan begitu saja, aku merasa dibalik perbuatanmu itu tentu terselip suatu rahasia yang amat besar" Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat mendengar ucapan itu, pikirnya didalam hati, "Giok teng hujan yang sebenarnya adalah enci Siang, mempunyai hubungan yang tidak jelek dengan diriku, siapa tahu kalau Thian Ik-cu telah menaruh curiga terhadap dirinya? tapi aneh, secara bagaimana enci Siang bisa menjaga diri sehingga rahasianya itu tidak sampai ketahuan orang?"

Didalam hari ia berpikir demikian, diluaran ia berkata dengan nada ketus, "Pentang busur membidik bayangan, gua kosong berhembus angin, aku lihat tootiang tak usah pusingpusing kepala memikirkan persoalan ini lagi, lebih baik cepatcepatlah pulang untuk mempersiapkan diri didalam menyelenggarakan pertemuan besar Kian ciau tayhwee!"

Dalam hati Thian Ik-cu merasa amat gusar, tapi ia menyadari bahwa bertempur dalam keadaan serta situasi seperti ini kemenangan belum tentu berada di pihaknya, maka ia segera berpaling ke arah Cin Ling Cinjin untuk menanyakan maksud hatinya.

Cin Ling Cinjin membungkam dalam seribu bahasa, setelah hening sesaat mendadak dia ayunkan telapak kanannya melancarkan sebuah serangan ke arah Hoa Hujin dari tempat kejauhan.

Hoa Hujin mendengus dingin, ujung bajunya dikebaskan ke arah depan lalu dengan tangan sebelah ia mengirim pula satu pukulan untuk menyongsong datangnya ancaman tadi.

Dalam sekejap mata suara gemuruh yang berkumandang secara lapat-lapat muncul dari balik telapak Hoa Hujin meskipun suara gemuruh itu tidak begitu nyaring akan tetapi mempunyai daya kekuatan yang cukup membetot hati setiap orang.

Semua jago yang hadir dikalangan merasa terperanjat dan berubah air mukanya, Cin Ling Cinjin serta Thian Ik-cu yang saling berhadapan dengan Hoa hujin menemukan bahwa diatas telapak perempuan itu yang berwarna putih kemerahmerahan

terlihat nyata pemunculan segumpal warna hitam pekat sebesar mulut cawan gumpalan cahaya hitam itu amat menyilaukan mata terutama sekali dikala melepaskan serangan, gumpalan hitam itu seolah-olah ikut meluncur kedepan.

Thian Ik-cu terperanjat, ia tahu bahwa ilmu silat yang dipelajari Hoa hujin sebagian besar adalah warisan dari Soat san Sin Ik yang telah menutup usia ia tak mengira dalam keadaan begini, perempuan tersebut bisa mengeluarkan ilmu

pukulan yang begitu aneh dan jelas merupakan suatu ilmu pukulan dari kalangan sesat.

"Bu... liang... siu... Hud..!" seru Cin Ling Cinjin dengan suara nyaring.

Suara itu membubung tinggi ke angkasa dan mendengung di seluruh penjuru, tangan kanannya diluruskan kaku ke arah depan seakan-akan sedang mendorong bukit yang berat, tangan kirinya ditaruh keatas tangan kanannya mencekal erat, air muka berubah jadi berat dan kelihatan tegang sekali. Hoa Hujin sendiri menjulurkan telapaknya tak bergerak, air mukanya berubah jadi amat serius pula, suara gemuruh yang berat itu berlangsung tiada hentinya di angkasa sebentar perlahan sebentar mengencang membuat air muka Cin Ling Cinjin berubah-ubah pula mengikuti bergemanya suara gemuruh tersebut.

Hoa Thian-hong merasa gelisah dan tidak tenang, tetapi setelah teringat bahwa suara gemuruh itu berasal dari telapak tangan ibunya ia merasa jauh lebih berlega hati.

Tiba-tiba terjadi ledakan dahsyat yang amat memekikkan telinga, baik Hoa Hujin maupun Cin Ling Cinjin sama-sama menarik kembali telapaknya, pasir dan deru segera beterbangan memenuhi seluruh angkasa, pusaran angin puyuh menggulung diatas permukaan bumi menerbangkan benda apapun juga yang berada di sekitar sana.

Dengan sorot mata yang tajam, Thian Ik-cu mengamati perubahan wajah kedua orang itu, akan tetapi ia tak berhasil mengetahui siapakah yang berhasil memenangkan pertarungan tersebut.

Sebagai orang yang licik diapun tahu bahwa berada disitu lebih lama sama sekali tak ada manfaatnya, maka dengan serius dia berkata, "Kelihayan ilmu silat yang dimiliki hujin sangat mengagumkan hati pinto, aku harap dalam pertemuan besar Kian Ciau tayhwee nanti aku bisa melayani hujin dengan sebaiknya, agar kehadiran hujin bisa menyenangkan semua enghiong dilolong langit"

Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan, "Di ruang bawah dalam kuil kami di wilayah Ci tang berhasil menawan dua orang pemuda, sedangkan pada kuil It-goan-koan di kota Hang-ciu banyak anak murid kami yang terkena racun keji dari wilayah Biau, kedua belah pihak sama-sama angkatan muda, setiap saat hujin memberi obat pemunah kepadaku, setiap saat pula pinto akan melepaskan dua orang pemuda itu, sementara persengketaan dalam soal lain kita selesaikan dikemudian hari saja...."

Diam-diam Hoa Thian-hong terkejut mendengar perkataan itu, dia segera menyela dari samping, "Orang yang berhasil tootiang tangkap, apakah bernama Bong Pay?"

Senyum yang penuh arti tersungging diujung bibir Thian Ikcu, sesudah termenung sebentar dia baru menjawab, "Yang satu bernama Bong Pay sedang yang lain bernama Tiong Long, sebaliknya kawanannya gadis yang sedang melakukan

pengacauan dalam kuil It-goan-koan di kota Hang-ciu katanya sedang mencari jejak engkau engkau cilik!”
Habis berkata dia memberi hormat kepada Hoa hujin dan bersama-sama Cin Ling Cinjin putar badan berlalu dan situ, dalam sekejap mata bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan.

Sepeninggalnya kedua orang itu Hoa Thian-hong jadi amat gelisah, buru-buru serunya, “Ibu biarlah ananda melakukan perjalanan...”

“Tak usah tukas Hoa hujin dengan cepat, aku rasa baik Bong Pay maupun Tiong Long tak akan menemui mara bahaya, tentang kejadian ini kau tak perlu gelisah ataupun cemas”

“Kawanan gadis yang sedang mengacu di kota Hang-ciu tentulah beberapa orang cici dari wilayah Biau, pengalaman mereka masih kurang cukup aku kuatir...”

“Kau tak usah kuatir, kembali Hoa hujin menyela. Kiu-tok Sianci adalah seorang tokoh silat yang paling susah dilayani, bilamana keadaan tidak terlalu terpaksa tak seorangpun manusia bersedia melukai anak muridnya, kalau tidak begitu Thian Ik-cu tak mungkin datang kemari untuk melukai diriku”
“Kalau begitu...”

Tiba-tiba terdengar Tio Sam-koh berseru dengan suara dingin, “Hmm! sikapmu benar-benar tenang dan wajar kami kuatir tentang keselamatanmu, sebaliknya engkau masih punya kegembiraan untuk tukar pakaian sambil menyisir rambut, benar-benar kurang ajar...”

Hoa Hujin yang ikut mendengar perkataan itu segera tertawa.

“Jumlah musuh jauh lebih banyak dari kita, dalam keadaan begini apa yang bisa kita lakukan lagi kecuali berusaha membatasi diri oleh pengaruh emosi....”

“Barusan, apa sebabnya kita tidak bekerja sama untuk membereskan dua orang iman siluman itu lebih dahulu?”
teriak Tio Sam-koh dengan penuh kegusaran.

Hoa Hujin tertawa getir.

“Persoalannya tidak semudah itu, kalau engkau ingin tanya, tanyalah saja kepada Seng ji!”

“Sam pool!” ujar Hoa Thian-hong dengan cepat,

“membunuh dua orang imam tua itu memang tak sulit, tapi bila Thian Ik-cu mau maka pertemuan besar Kian ciau tayhwee pasti akan mati sebelum melahirkan, “dalam keadaan begitu pihak lawan tentu akan menjadi kalap dan menerjang pihak kita, sedangkan Pek Siau-thian serta Jin Hian sekalianpun pasti akan bekerja sama pula untuk menghadapi kita karena kuatir peristiwa tragis yang sama bakal dialami pula oleh mereka”

“Hmmm! berlagak sok pintar, kalau Thian Ik-cu tidak dibunuh, apakah ketiga kekuatan besar itu tak dapat bekerja sama untuk menghadapi kita?”

“Tentu saja masih ada kemungkinan untuk bekerja sama bagi mereka. Cuma saja pikiran mereka masih tetap ragu-ragu dan dasar kerja sama itu tidak kokoh, sekalipun bekerja sama belum tentu bisa benar-benar bersatu padu...”

Tio Sam-koh jadi tidak sabaran, ia segera goyangkan tangannya berulang kali sambil berkata, “Lebih baik tak usah terlalu banyak membicarakan soal itu, bicara pulang pergi yang penting toh engkau sudah terlalu percaya dengan perkataan dari perempuan genit itu, dan kau mempercayai kalau sebilah pedang emas telah disembunyikan didalam

pedang mustika Poan-long-poo-kiam milik Thian Ik-cu, bukankah begitu?”

Merah padam selembat wajah Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu.

“Didalam persoalan ini terdapat banyak hal yang bisa dipercayai karena terpaksa kita harus mempercayainya” ia menjawab.

“Andaikata sampai waktunya tiba, engkau menemukan bahwa dirimu sedang tertipu, apa yang hendak kau lakukan?”
“Tio Loo thay” tiba-tiba Hoa In menyela, “Siau Koan-jin harus beristirahat!”

Tio Sam-koh semakin naik pitam, bentakannya dengan penuh kegusaran, “Kurang ajar, selama aku si nenek tua sedang berbicara, engkau berani mengganggu?”

Ia segera berpaling ke arah Hoa Thian-hong, ketika dilihatnya noda darah diatas dadanya belum kering, wajahnya berubah jadi begitu pucat dan mukanya nampak amat lesu, nenek itu jadi tak tega.

Tampak Hoa Thian-hong tersenyum dan berkata, “Sam poo, keadaan kita ini ibaratnya sudah tahu kesempatan baik namun tidak mampu melakukannya...”

“Hmm! ucapan dari ibumu sudah cukup muak masuk kedalam telingaku, aku si nenek tua segan untuk mendengarkannya lebih lanjut”

Selesai betkata dia segera putar badan dan berlalu.
00000000

42

DIAM-diam Hoa Hujin menghela napas panjang, setelah termenung berpikir beberapa saat lamanya, tiba-tiba kepada Hoa In dia berkata, “Tempat ini letaknya strategis dan gampang untuk digunakan sebagai tempat pertemuan, untuk menunggu terselenggaranya per temuan besar Kian ciu tayhwee biarlah kita tetap tinggal disini saja, sekarang engkau pergilah untuk mempersiapkan rangsum kering untuk beberapa hari lamanya, dari pada setiap hari kita harus merisaukan soal makanan”

“Budak segera akan melaksanakan perintah ini” jawab Hoa In, setelah melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong, diapun berlalu.

Sepeninggalnya Hoa In, Hoa hujin memilih sebuah batu gunung untuk duduk kemudian berkata, “Seng ji, datanglah kemari dan duduk bersilalah disini!”

Hoa Thian mengiakan dan maju menghampiri ibunya, tetapi sewaktu dilihatnya asap hitam telah menyumbat mati gua kuno itu ia jadi terperanjat dan segera berseru, “Ibu, dimanakah Leng-ci berusia seribu tahun itu?”

“Dalam sakuku! “

Hoa Thian-hong berjalan kehadapan ibunya dan duduk bersila keatas tanah, siapa tahu karena hatinya lega dan pikirannya jadi kosong itulah, mendadak kepalanya terasa pusing tujuh keliling, badannya segera roboh terjengkang keatas tanah.

Dengan cepat Hoa hujin mencekal urat nadi pada pergelangan putranya lalu diperiksa dengan teliti sekali, ia temukan denyutan nadi putranya telah berubah jadi lemah

sekali hal ini menunjukkan bahwa pemuda itu kekurangan darah.

Hoa Thian-hong buru-buru tertawa ketika melihat ibunya menunjukkan rasa kuatir bercampur sedih, ujarnya, “Ini hari

kalau tiada racun teratai yang tetap mempertahankan diri, sejak tadi ananda sudah kehabisan tenaga dan lak mampu untuk mempertahankan diri lebih jauh, aaai, sungguh tak nyana bencana akhirnya malah berubah jadi rejeki!”

Hoa Hujin tertawa sedih.

“Engkau sudah kehilangan banyak darah dalam sepuluh sampai setengah bulan kemudian badanmu belum tentu bisa pulih kembali seperti sedia kala dalam keadaan yang amat menderita seperti ini terpaksa kita harus menggunakan Lengci ini

Bagaimana dengan ibu Sendiri? tanya Hoa Thian-hong dengan alis mata berkernyit, bukankah engkau pernah mengatakan bahwa luka racun yang engkau derita belum tentu bisa disembuhkan oleh tenaga dalam?

Hoa Hujin tidak langsung menjawab, dalam hati ia segera berpikir, “Bagaimanakah nasibku di kemudian hari dan bencana apa yang bakal ku alami masih sukar ditentukan, mulai sekarang lebih baik keadaanku yang sebenarnya jangan sampai di ketahui olehnya.”

Berpikir sampai disini ia lantas tertawa dan menjawab, “Luka racun yang aku derita sudah sembuh sekarang, setelah bencana lewat mungkin usiaku ‘kan mencapai ratusan tahun.” Dari sakunya dia ambil keluar sebuah kotak kumala dan penutup kotak itu segera di buka.

Hoa Thian-hong maju mendekat serta tarik napas kuatkuat, bau harum semerbak mengalir masuk kedalam dadanya membuat ia merasa segar dan pikirannya jadi terang, tanpa terasa ia memuji dengan suara lantang, “Waaah...! Lengci berusia seribu tahun ini benar-benar suatu obat mujarab yang langka dan sukar ditemukan di kolong langit, ibu! gunakanlah secara hemat dan jangan dipakai secara sembarangan”

Hoa hujin mengangguk.

“Untuk mempergunakan Leng-ci berusia seribu tahun ini sebenarnya harus disertai pula dengan bahan obat-obatan sampingan lainnya, sayang kita berada ditengah pegunungan yang sunyi sehingga untuk mencari bahan obat-obatan tersebut kita akan mengalami banyak kesulitan

Tiba-tiba ia menghela napas panjang dan lebih jauh, “Nona Siang dapat menghadiahkan benda mujarab yang begini berharganya kepadamu, tujuan serta maksud baiknya tak perlu kita curigai lagi, sedangkan mengenai soal pedang emas yang dikatakan olehnya, belum tentu semuanya tidak benar, cuma sayang pedang jantan miliknya itu sekarang tidak berada disini”

“Ibu, buat apa engkau mendapatkan pedang emas itu?”

tanya Hoa Thian-hong tercengang.

Hoa hujin termenung dan berpikir sebentar, kemudian menjawab, “Pokoknya kegunaannya besar sekali, dibicarakan pada saat ini sama sekali tak ada gunanya bagimu, lebih baik tak usia aku katakan saja”

Dia membalik kotak kumala itu untuk mengeluarkan akar dari tumbuhan Leng-ci tersebut, kemudian perintahnya, “Sekarang pentang mulutmu leba-lebar2!”

Buru-buru Hoa Thian-hong membuka mulutnya, dengan ujung jari kelingking tangan kanannya dia membuat sebuah guratan diujung daun Leng-ci tadi, dengan cepat muncullah setitik lubang kecil pada ujung daun tadi dan meneteslah cairan kental berwarna putih mengalir masuk kedalam tenggorokan Hoa Thian-hong.

Leng-ci berusia seribu tahun itu panjangnya cuma beberapa

senti dan terdiri dari tiga buah akar, sedang cairan kental warna putih itu semuanya hanya berjumlah sepuluh tetes belaka, dalam sekejap mata cairan itu sudah habis semua dan Leng-ci yang semula berwarna hijau segar itupun seketika berubah jadi layu dan berwarna kuning, keadaannya tidak jauh berbeda dengan rumput kering biasa.

Dalam hati kecilnya kembali Hoa hujin berpikir, "Dengan bantuan diri Leng-ci yang berumur ribuan tahun ini, sekalipun tidak dapat memunahkan racun yang bersarang dalam tubuhnya, paling sedikit selebar jiwanya dapat tertolong." Tiba-tiba Tio Sam-koh maju menghampiri, setelah merampas kotak kumala itu, kepada Hoa Thian-hong perintahnya, "Pentang mulutmu lebar-lebar!"

Jilid 2

"SAM-KOH!" seru Hoa Hujin dengan alis mata berkenyit, "benda mujarab yang amat langka itu jangan dibuang dengan percuma!"

"Hmmm.... semua orang mengatakan bahwa benda ini dapat ganti tulang ganti kulit serta menambah umur, aku si nenek tua tidak percaya dengan kabar berita semacam itu..."

"Kalau memang tidak percaya, apa yang hendak kau lakukan?"

"Akan kucoba!" Tio Sam-koh berpaling ke arah Hoa Thianhong dengan mata melotot besar, lalu membentak, "Hey, bukankah aku suruh engkau pentang lebar mulutmu? apakah telinga mu sudah tuli?"

Hoa Thian-hong menggerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi ujung kuku Tio Sam-koh telah menggurat diatas daun Leng-ci itu, karena terpaksa ia buka mulut untuk menerimanya.

Cairan yang dingin dan membawa rasa getir masuk lewat tenggorokannya masuk ke dalam perut.

Ketika Hoa Hujin menyaksikan Tio Sam-koh kurang terima dan kembali akan menyobek pula daun terakhir yang masih tersisa, buru-buru ia cekal pergelangan tangannya segera merampas kembali kotak kumala itu, ujaranya sambil menghela napas panjang, "Badan kulit rambut berasal dari orang tua, kenapa pasti ganti kulit lagi? sekarang kaum iblis sedang merajalela manusia dibuat permainan dan banyak yang mati karena sengsara meskipun ada obat mujarab nasib manusia sudah ditentukan takdir"

Habis berkata ia tutup kotak kumala itu dan bermaksud dimasukkan kedalam sakunya.

Tio Sam-koh sama sekali tidak menggubris ucapan itu sambil tertawa dingin kembali ia berkata, "Benda itu toh miliknya pribadi kenapa engkau menghematnya? hendak buat apa benda itu?"

Hoa Thian-hong segera tertawa dan menubruk, "Sam poo boanpwee...."

"Tutup mulut!" bentak Tio Sam-koh dengan gusar.

Hoa Hujin tersenyum, dia serahkan kembali kotak kumala itu ke tangan Hoa Thian-hong sambil pesannya, "Simpan baikbaik benda ini, sekarang duduklah bersemedi serta mengatur pernapasan"

Buru-buru Hoa Thian-hong menerima kembali kotak kumala itu dan dimasukkan kedalam saku, kemudian pejamkan mata dan duduk bersemedi.

Tio Sam-koh memperhatikan pemuda itu beberapa saat lamanya, lalu duduk pula di sampingnya sedangkan Hoa Hujin ambil beberapa lembar kitab yang sudah rusak dan pusatkan

perhatiannya untuk mempelajari isi buku tersebut. Kurang lebih setengah jam kemudian, air muka Hoa Thianhong yang pucat pias telah berubah jadi merah kembali, dengusan napas pun kian lama kian bertambah berat, sedikit pun tidak mirip seorang jago silat yang memiliki tenaga dalam. Walaupun Tio Sam-koh duduk agak jauh dari pemuda itu, namun sepasang matanya menatap wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip, dia awasi terus semua perubahan wajah. Sedangkan Hoa Hujin sama sekali tidak menggubris putranya yang sedang duduk bersemedi itu bahkan melirik barang sekejappun tidak, dia hanya pusatkan perhatiannya untuk membaca buku. Buku tadi bukan lain adalah kitab catatan Ci yu jit ciat yang berhasil dirampas oleh Tio Sam-koh dari saku Hoa Thian-hong.

Menyaksikan Hoa Hujin pusatkan perhatiannya untuk membaca buku dan sama sekali tidak mengurus putranya, Tio Sam kong naik pitam dan merasa mendongkol sekali, dia ingin sekali membentak perempuan tersebut, tapi diapun takut bentakan itu akan mengganggu ketenangan Hoa Thian-hong dalam melakukan semedinya.

Setelah bersabar beberapa saat lamanya, lama-kelamaan ia tak kuat menahan diri lagi, dengan ilmu menyampaikan suara segera tegurnya terhadap diri Hoa Hujin, "Obat itu mulai bekerja, coba tengoklah sebentar wajah Seng ji" Hoa Hujin menengadah memandang sekejap ke arah Hoa Thian-hong kemudian menjawab, "Kita tak tahu setelah Lengci itu dimakan bagaimanakah reaksinya apabila bertemu dengan sari racun dari teratai racun empedu api yang bersarang didalam tubuhnya, dan lagi akupun tak tahu bagaimana akibatnya nanti?"

"Apakah engkau tak dapat menggerakkan tangan untuk memeriksa sebentar denyutan nadinya?" seru Tio Sam-koh dengan gusar.

Hoa Hujin tersenyum.

"Seng ji bisa mendapat perhatian yang begitu serius dari engkau, boleh dibilang dia memang punya rejeki yang amat besar"

Telapak kanannya segera ditempelkan keatas batok kepala Hoa Thian-hong, terasalah aliran darah didalam tubuh pemuda itu bergerak amat cepat sekali, kecuali itu tiada tanda lain yang mencurigakan.

Lewat beberapa waktu kemudian, tiba-tiba Hoa Thian-hong menggerakkan bulu matanya dan berkata dengan suara seperti sedang mengigau, "Ibu, aku ingin tidur..." "Kalau ingin tidur, pergilah tidur!" jawab Hoa Hujin berpikir sebentar.

"Tio Sam-koh segera memburu kedepan, omelnya, "Engkau memang seorang manusia yang berhati keras seperti baja, aku nenek tua merasa takluk padamu"

"Orang kuno memang lebih tahan uji dan banyak merasakan pahit getirnya kehidupan daripada orang sekarang..."

Tiba-tiba ia membungkam dan segera alihkan sorot matanya ke arah jembatan batu bagian seberang.

Tio Sam-koh segera mengalihkan pula sorot matanya ke arah jembatan batu itu, tampaknya dari arah Timur, laut muncul serombongan manusia sedang bergerak mendekat, terhubung jaraknya masih jauh maka raut wajah orang-orang itu tidak nampak begitu jelas.

Tanpa terasa lagi ia meryumpah didalam hati, "Hmmm!

kalau ini hari aku nenek tua tidak melakukan pembunuhan secara besar-besaran, aku bersumpah tak mau menjadi manusia!”

“Diantara mereka terdapat pula Hoa In, aku pikir rombongan itu pastilah sahabat-sahabat dari Bu Lim” sambung Hoa Hujin dengan cepat.

Tio Sam-koh alihkan kembali sorot matanya ke arah orang-orang itu, sesaat kemudian ia baru melihat bahwa orang yang berjalan di paling depan bukan lain adalah Hoa In, sedang

dibelakangnya mengikuti belasan orang baik pria maupun wanita baik tua maupun muda.

Lewat beberapa saat kemudian semua orang sudah tiba di tepi sebrang jembatan batu, tampaklah Hoa In sambil menggondong sebuah keranjang amat besar berjalan di paling depan, dibelakangnya mengikuti Cu Im taysu yang pelihara rambut berwarna keperak-perakan, memakai jubah warna putih serta membawa senjata sekop, disamping itu terdapat pula Ciong liang kek yang bertangan tunggal, si telapak pasir emas Chin Pek-cuan serta putranya Chin Giok-liong....

Selain itu terdapat pula tiga orang gadis berdandan suku Biau mengelilingi seorang dara berbaju hitam. Harimau berlarian Tiong Liao serta Harimau Ompong Tiong Lo poo cu dari tiga harimau keluarga Tiong menguntit dipaling belakang. Sepanjang jalan ketiga orang dara suku Biau itu “Kuku... kakakk...kaak”, bicara tiada hentinya, sedangkan air muka dara baju hitam itu tetap tenang namun serius sekali. Dalam sekejap mata rombongan para jago telah tiba diatas bukit, belasan pasang mata bersama-sama dialihkan ke arah dalam gua.

Hoa Hujin segera bangkit berdiri untuk menyambut kedatangan mereka, dari mulut Hoa Thian-hong telah mengetahui asal usul dari rombongan orang itu, apa lagi sebagian besar merupakan sahabat- sahabat lamanya tentu saja perempuan itu mengenali siapakah mereka. Teringat bahwa pertarungan sengit sudah hampir berlangsung dan para jago persilalatan itu sudah berdatangan tepat pada saatnya dengan perasaan terharu bercampur terima kasih Hoa Hujin memunculkan diri dan berteriak dengan suara lantang, “Taysu, Cion liang hin heng...”

“Hujin, baik engkau?” tegur Cu Ing taysu pula dengan suara lantang, “gunung thay san belum ambruk, akarnya masih berada dalam tanah, rupanya kami sekelompok sukma sukma gentayangan akhirnya dapat melegakan hati!” Tiba-tiba terdengar para gadis berdandan sukma Biau itu kemudian memanggil dengan suara lantang, “Siaulong...” “Telur busuk cilik!” omel Tio Sam-koh didalam hati, “dimana-mana meninggalkan bibit bencana, teman gadisnya terlalu banyak...”

Hoa Hujin tersenyum, sambil menyapa gadis muda itu sahutnya, “Putra sedang merasa kurang enak badan, maafkanlah kalau ia tak dapat bangkit berdiri untuk menyambut kedatangan kalian”

Mendengar Hoa Thian-hong tidak enak badan, tanpa sadar kawanan gadis muda itu mempercepat langkahnya dan didalam waktu singkat telah meluruk tiba semua.

Adat istiadat suku Biau jauh lebih bebas daripada suku bangsa Han yang kolot dan banyak tata cara itu, ketika mereka saksikan Hoa Thian-hong tertidur amat nyenyak diatas tanah dengan cepat gadis-gadis itu mengelilingi tubuhnya, ada yang memegang kepala, ada yang memeriksa denyutan

nadinya, dan ada pula yang membuka pakaian untuk memeriksa luka diatas dadanya, suara pembicaraan terdengar amat gaduh sekali membuat suasana jadi amat ramai. Sementara itu Harimau pelarian Tiong Liau serta nenek tua she Tiong secara diam-diam ikut mengelilingi pula si anak muda itu.

Cu Im taysu tidak kenal bahasa Biau, ia takut Hoa Thianhong mengalami luka yang cukup parah, tidak sempat ia memberi hormat lagi segera tegurnya, "Hoa Hujin kenapa dengan putramu itu?"

Hoa Hujin tersenyum.

"Sebetulnya luka yang diderita tidak terlalu ringan untung kita memperoleh sebatang Leng-ci berusia seribu tahun, baru saja ia makan Leng-ci itu kemudian tertidur pulas. Seperti baru saja menurunkan beban yang berat dari atas bahunya, Cu In taysu jadi amat girang kembali ia berkata, "Leng-ci berusia seribu tahun apalah benda langka yang amat berharga sekali dalam kolong langit, pemuda itu bisa memperoleh obat semujarab itu hal tersebut menunjukkan kalau dia memang punya rejeki besar"

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lagi, "Silahkan hujin bercakap-cakap dengan saudara yang lain, pinceng akan pergi kesana untuk menengok keadaan dari Hoa kungcu"

Habis berkata ia segera berjalan menuju ke arah Hoa Thian-hong.

Hoa Hujin tersenyum, sambil berpaling ke arah Ciong Liankhek serta Chin Pek Cain, ujaranya, "Putraku bodoh dan tak banyak pengalaman, dimana-mana selalu menimbulkan keonaran aku sangat berterima kasih karena engkau berdua sering kali membantu dirinya.

Dengan wajah murung Ciong Lian-khek tetap membungkam, senyumnya tersungging di ujung bibirnya.

Sedangkan Chin Pek-cuan segera goyangkan tangannya berulang kali, sambil tertawa ia berkata, "Hujin tak usah

sungkan-sungkan, seorang pimpinan tidak melihat berapakah usianya, aku sekeluarga sudah kerap kali mendapat bantuan dari Seng ji, aaaa!...! mengingat kita adalah sahabat lama rasanya aku pun tak perlu mengucapkan terima kasih padamu"

Ia berpaling lalu membentak keras, "Giok Liong Hong ji cepat datang kemari dan memberi hormat kepada Tio loocianwee serta Hoa Hujin.

Chi Giok liong serta dara baju hitam itu mengiakan, mereka segera maju kemuka dan memberi hormat kepada Hoa Hujin serta Tio Sam-koh.

Dengan sorot matanya yang tajam, Tio Sam-koh mengawasi terus gerak-gerik dari dara baju hitam itu, Pikirnya dalam hati, "Budak ini halus, sederhana dan merupakan seorang calon istri dan ibu yang amat baik sedang Pek Kun-gie kecuali dalam hal kecantikan, tak satupun yang bisa menangkan dirinya.... aku setuju sekali kalau dia dijadikan bakal istrinya Hoa Thian-hong...!"

Rupanya Hoa Hujin sendiri pun menaruh perhatian khusus kepada Chin Wan-hong, hanya saja karena ia sedang merisaukan keadaan dalam dunia persilatan maka untuk sementara waktu masalah mengenai putranya ini belum sempat ditangani.

Setelah membalas hormat, sambil tertawa ujaranya, "Gurumu paling suka mengasingkan diri dan selamanya tak pernah mencampuri urusan dunia persilatan, kedatangan nona

kesini apakah telah memperoleh izin gurumu?"

"Sudah lama suhu mengagumi akan kebesaran jiwa hujin," sahut Chin Wan-hong dengan rasa hormat, "kali ini beliau mengizinkan Hong ji serta tiga orang suci untuk turun gunung

karena pertama suci bertiga yang selalu memohon ijin kepada suhu, dan kedua karena suhu amat menyayangi Hoa si heng serta menguatirkan soal racun teratai empedu apinya, walaupun banyak nasehat harus kami dengar namun akhirnya beliau mengizinkan suci sekalian datang kemari guna membantu hujin."

Hoa Hujin tertawa.

"Orang-orang persilatan didaratan Tionggoan mengira gurumu adalah seorang tokoh sakti yang suka menyendiri, sungguh tak nyana suhumu adalah seorang manusia yang berjiwa besar dan begitu saleh hatinya"

Sementara itu Chin Pek-cuan telah melirik sekejap ke arah tiga orang gadis suku Biau yang sedang mengelilingi tubuh Hoa Thian-hong, sambil tertawa katanya, "Ketiga orang nona itu adalah Biau nia sam sian tiga dewa dari wilayah biau, meski pun usianya nampak masih muda namun ilmu silatnya luar biasa sekali, terutama dalam hal menggunakan ilmu racun boleh dikata luar biasa sekali, dua hari berselang mereka telah mendemonstrasikan kelihayannya, membuat satu sarang srigala dan tikus dari sekte agama Thong-thian-kauw kocar kacir serta kacau tak karuan, bahkan sampai ini haripun mereka masih muntah berak tiada hentinya!"

Bicara sampai disini jago tua tersebut tak dapat menahan rasa gelinya lagi dan segera tertawa terbahak-bahak.

Tio Sam-koh pun ikut tertawa, tiba-tiba ia bertanya, "Chin Wan-hong, selama satu tahun lebih belajar ilmu, aku rasa kepandaianmu didalam menggunakan racun pasti tidak lemah bukan?"

Dengan cepat Chin Wan-hong gelengkan kepalanya.

"Hong ji belum pernah belajar ilmu melepaskan racun!"

"Pertama kali angkat guru dan menjadi murid orang, seharusnya rajin belajar ilmu silat, dengan begitu dasarnya baru dapat kokoh," ujar Hoa Hujin pula.

Merah jengah selembat wajah Chin Wan-hong mendengar nasehat itu, ia tundukkan kepalanya rendah-rendah dan menjawab, "Hong ji juga tidak belajar ilmu silat...!"

Chin Pek-cuan yang berada disisinya segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh...haaaahh...haaah... budak ini khusus belajar ilmu obat-obatan, dikemudian hari dia bakal menjadi seorang ahli dalam memunahkan pelbagai macam racun!"

Air muka Chin Wan-hong berubah semakin merah padam selesai mendengar perkataan itu kepalanya ditundukkan semakin rendah dan saking malunya sehingga tak berani angkat kepalanya lagi.

Hoa Hujin yang menyaksikan kejadian itu, diam-diam segera berpikir didalam hati, "Teratai racun empedu api merupakan sejenis racun yang tak dapat dipunahkan oleh obat mujarab apapun, bocah ini melepaskan niatnya belajar silat dan mengkhususkan diri dari ilmu obat-obatan tujuannya pistilah demi Seng ji, rasa cinta yang bersemi dalam hati benar-benar suci bersih membuat hatiku amat terharu...."

Berpikir simpai disitu, ketika dilihatnya ia masih tersipu-sipu maka segera ujarnya, "Ada dua orang rekan kita terjebak didalam perkumpulan Thong-thian-kauw, barusan Thian Ik-cu datang kemari mencari aku merundingkan untuk

membebaskan kedua orang itu dengan syarat obat pemunah bagi anak buahnya, Hong ji pergilah temui sucimu serta

mintakan obat pemunah, kita segera mengutus orang untuk membebaskan orang-orang kita yang tertawan!”

Semenjak tadi pikiran maupun perasaan Chin Wan-hong telah dicurahkan keatas tubuh Hoa Thian-hong, tetapi berhubung ia takut kurang hormat dihadapan Hoa Hujin maka sekuat tenaga ia berusaha untuk mempertahankan diri.

Kini setelah mendapat perintah, gadis itu sepera mengangguk dan berlalu dengan riang hati.

Li hoa siancu sedang berjongkok disamping tubuh Hoa Thian-hong, ketika dilihatnya Chin Wan-hong datang, ia segera berteriak, “Hong ji, cepat datang lemari! benarkah siau long baru saja makan rumput mustajab Leng-ci usia seribu tahun?”

Rupanya selama ini Hoa Thian-hong tertidur dengan pulasnya, dipandang dari mukanya yang merah padam persis sekali seperti obat yang mabok oleh arak, tiga dewi dari wilayah Biau telah membolak-balikkan tubuhnya akan tetapi dia tetap tidak merasa, bahkan kelopak matanya sedikitpun tidak bergoyang.

Chin Wan-hong segera berjongkok dan memegang urat nadi Hoa Thian-hong setelah termenung sebentar dia periksa pula pernapasannya, lidah serta kutu, setelah itu jawabnya, “Kalau dilihat dari denyutan nadinya yang teratur serta hawa murninya yang bergerak lancar.... rupanya ia sama sekali tidak menderita keracunan”

“Tentang soal itu aku tahu, jawab Li hoa Siancu tapi kenapa tidur dengan pulasnya?”

“Aku rasa hal ini disebabkan karena, reaksi daya kerja obat mujarab itu...”

“Aku dengar dari suhu, katanya bagi yang makan Leng-ci berusia seribu tahun keadaannya tidak seperti ini” sela Ci Wi siancu sambil tertawa.

“Hong ji, seru Li hoa siancu pula benarkah pemeriksaanmu itu? jangan-jangan siau long sudah kena ditipu orang sehingga yang dimakan bukan Leng-ci tapi yang dimakan benda jahat lainnya?

Mendengar perkataan itu air muka Chin Wan-hong berubah sangat hebat, dengan gugup segera serunya, “Coba kutanyakan pada hujin...!”

Lan hoa siancu yang berada disisinya segera tertawa tergelak.

“Hiiiiih...hiiiih...hiiiih Hong ji, tak usah takut! mereka sedang menggoda dirimu serunya, didalam saku siau long masih ada sisa separoh batang Leng-ci seribu tahun, yang dia makan memang benar benar Leng-ci mujarab.

Li hoa siancu serta Ci Wi siancu segera tertawa cekikikan, terdengar Hoa siancu berkata, “Hong ji ilmu obat-obatan apa yang kau pelajari? mungkin engkau belum berhasil mempelajari segenap kepandaian dari suhu!”

Merah jengah selembur wajah Chin Wan-hong, sahutnya dengan suara lirih.

“Aku memang tak tahu apa-apa, aku baru belajar satu tahun saja!”

Tiba-tiba ia lihat Hoa Hujin sekalian berjalan menghampiri mereka, buru-buru ia ceritakan kepada Lan Ho siancu bahwasanya Bong pay serta Tiong Long telah tertangkap

pihak lawan serta masalah tentang tukar oragp dengan obat

pemunah.

Mendengar perkataan itu, dari sakunya Lan Hoa Siancu ambil keluar sebuah botol porselen mengeluarkan sedikit bubuk obat warna putih yang dibungkusnya dengan kertas lalu diserahkan ke tangan Chin Wan-hong.

Harimau pelarian Tong Liao setelah mengetahui bahwa putranya tertangkap, segera mengajukan diri sebagai wakil untuk tukar orang dengan obat pemunah tersebut.

Chin Wan-hong tak berani mengambil keputusan, ia sampaikan hal tersebut kepada Hoa Hujin, Ciong Lian-khek yang mendengar laporan itu menyatakan kesediaannya untuk mendampingi Harimau Pelarian Tong Liao.

Hoa Hujin berpikir sebentar, akhirnya dia perintahkan Hoa In serta Tong Liao yang melaksanakan tugas tersebut, setelah Chin Wan-hong menerangkan bagaimana caranya menggunakan obat pemunah tersebut, berangkatlah kedua orang itu dengan terburu-buru.

Sepeninggalnya dua orang jago itu, Hoa Hujin segera menanyakan kabar berita tentang dewa yang suka pelancongan Cu Tong.

Cu Im taysu menjawab, "Sebagian besar para jago persilatan yang berhasil menyelamatkan diri dari pertempuran Pak beng hwee tempo hari dan selama ini mengasingkan diri telah bermunculan semua untuk menggabungkan diri dengan mereka. Dewa yang suka pelancongan Cu Tong sedang mencari kabar berita serta mengadakan hubungan kesana kemari untuk memperkuat posisi pihak golongan kaum lurus yang dipimpin oleh Hoa Thian-hong."

Berbicara pulang pergi akhirnya beberapa tokoh silat kawakan itupun membicarakan menang kalah yang bakal terjadi sesudah terjadinya pertarungan di masa mendatang. Kawanan jago tua itu kebanyakan adalah mereka-mereka yang berhasil meloloskan diri dari pertemuan berdarah Pak beng hwee, siapa pun sudah tidak mempersoalkan hidup atau mati mereka lagi, demi tegaknya keadilan dalam dunia persilatan, demi dendam pribadi mereka semua telah berbulat tekad untuk melawan kaum iblis dari golongan sesat hingga titik darah penghabisan.

Akan tetapi kendatipun semangat semua orang berkobar dan semangat bertempur yang mereka miliki sangat kuat namun dalam hati kecil semua orang mengetahui bahwa belasan tahun belakangan ini kekuatan di pihak kaum pendekar kaum lurus sama sekali belum pulih kembali, sebaliknya kaum iblis dari golongan sesat semakin kuat menghimpun kekuatannya, pengaruh merekapun kian lama kian bertambah besar, jika kedua belah pihak dibandingkan maka tampak perbedaan yang amat menyolok.

Pihak kaum lurus hanya mengandalkan bekas-bekas panglima yang pernah kalah perang, sebaliknya kaum sesat bukan saja andalkan jago-jago tuanya bahkan jago-jago mudapun tak terhitung banyaknya, sekilas memandang bisa diketahui betapa suramnya masa depan kaum lurus dalam dunia persilatan.

Sekalipun begitu dalam tubuh perkumpulan Thong-thiankauw telah tersembunyi seorang jago perempuan, yakni Giok Teng Hujin, pengakuannya sebagai keturunan dari It kiam kay Tionggoan Pedang sakti menyapu Tionggoan Siang Tang Lay telah membuat pandangan orang terhadap dirinya sama sekali berubah. Peristiwa berdarah tentang kematian dari Jin Bong putra Jin Hian hingga kini belum dapat terselesaikan,

andaikata Giok Teng Hujin betul-betul dapat menyulut api peperangan antara pihak perkumpulan Hong-im-hwie melawan sekte agama Thong-thian-kauw, maka kendatipun pihak kaum lurus hanya mengandakan sisa-sisa laskar yang pernah kalah perang, siapa tahu akan timbul suatu kemukjijatan?

Oleh karena itulah Pedang emas yang kecil dan kabar beritanya sudah amat meluas di kolong langit namun jarang sekali ada orang yang pernah melihat sendiri itu telah menjadi satu-satunya titik harapan bagi kaum pendekar dari kalangan lurus asalkan pihak lurus berhasil menangkap titik harapan tersebut maka besarlah kemungkinan bagi mereka untuk munculkan diri kembali dalam kolong langit.

Bicara pulang pergi akhirnya masalah terhenti pada soal pedang emas, rahasia tentang Pedang emas itu muncul dari mulut Giok Teng Hujin dan hanya Hoa Thian-hong seorang yang mendengar dengan mata kepala sendiri kini pemuda tersebut sedang tidur nyenyak dan semua orang tidak ingin menunggu sampai Hoa Thian-hong mendusin menanyai secara jelas kemudian barulah mengambil keputusan.

Saat itu Hoa In, Bong Pay serta Tiong Lian, Tiong Ling telah kembali keatas bukit bahkan mereka membawa pula bahan makanan dalam jumlah besar.

Selesai bersantap, Hoa Hujin berpesan kepada Hoa In, "Engkau berdiamlah pada ujung jembatan batu itu, mulai sekarang kita harus memelihara tenaga serta menghimpun hawa murni kita masing-masing dengan sebaik-baiknya, dalam empat lima hari mendatang bilamana ada musuh yang menyerang datang, engkau segera mengirim tanda bahaya, kami akan menggunakan jembatan batu itu sebagai tempat pertahanan serta menghindari pertarungan-pertarungan yang tak berguna"

"Budak terima perintah" jawab Hoa Itu dia melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong yang berbaring diatas tanah, lalu tanyanya, "Benarkah Siau Koan-jin tidak apa-apa?"

"Engkau tak usah kuatir, beberapa orang nona itu kesemuanya adalah murid-murid orang kenamaan yang memiliki kepandaian mendalam tentang ilmu obat-obatan serta pertabiban, dengan kehadiran mereka ditempat ini, aku rasa Seng ji tak akan menemui kejadian yang tidak diharapkan lagi"

Li Hoi siancu yang berada disana segera ikut menimbrung sambil tertawa.

"Pengurus tua, cairan kumala dari tumbuhan Leng-ci berusia seribu tahun adalah benda yang mamabukkan, apalagi cairan tersebut digunakan dalam jumlah yang besar, maka orang akan mabuk dan tidur terus dengan nyenyak, walaupun aku tak tahu Leng-ci berusia seribu tahun itu mampukah untuk memunahkan racun teratai, akan tetapi kedua kekuatan tersebut tidaklah saling bertentangan satu sama lainnya, Siau Koan-jin mu itu pasti tak akan menemui kesulitan apapun"

Hoa In jadi berlega hati setelah mendengar penjelasan itu, katanya kemudian, "Terima kasih atas petunjuk dari nona!" dan diapun putar badan mengundurkan diri dari situ.

Tiba-tiba Lam hoa siancu tertawa merdu sambil berkata, "Hoa Hujin, daripada kita harus meronda dan jaga malam hingga melelahkan sang badan, bagaimana kalau kami gunakan sedikit kepandaian untuk mengatur suatu penjagaan yang kuat disekitar tempat ini? dengan begitu kitapun bisa menghemat tenaga kita dengan percuma!"

“Nona adalah murid tertua dari Kiu-tok Sianci” sahut Hoa Hujin sambil tertawa, “sebagaimana gurunya, sang muridpun sudah bisa diraba sampai dimanakah kelihayannya, kalau memang hendak tunjukan kepandaian, ayolah cepat dilakukan, agar kita semuanya dapat ikut menyaksikan!” Biau nia sam sian tiga dewi dari wilayah Biau yang mendengar ucapan itu jadi sangat gembira mereka bersamasama bangkit berdiri dan berjalan menuju ke tepi jembatan batu kurang lebih sepuluh tombak jauhnya dari ujung jembatan sebelah sana, semua orang dengan keheranan ikut turun pula kebawah hanya Chin Wan-hong serta tiga harimau dari keluarga Tiong yang masih tetap menjaga disisi Hoa Thian-hong.

Tempat itu merupakan dua buah bukit yang dipisahkan oleh sebuah jurang yang sangat dalam, pada jurang itu terbentanglah sebuah jembatan batu yang terputus-putus dengan lebar beberapa depa, setelah memperhatikan sejenak keadaan medan, Biau nia sam sian segera melayang naik keatas jembatan batu itu dengan langkah yang enteng. Semua orang yang mengikuti dibelakangnya segera berhenti pada tepi jurang tersebut, tampaknya Lam hoa siancu berjalan beberapa depa jauhnya ketengah jambatan dan berhenti diatas tonggak batu yang luasnya dua depa ditengah dua lekukan batu yang terpatah, sedangkan Li hoa siancu berjalan menuju kesamping jembatan tadi sebaliknya Ci wi siancu berdiri pada jarak dua tiga tombak dari tepi seberang, sesudah merciri posisinya, masing-masing berdiri tegak.

Cu Im taysu yang menyaksikan posisi dari ketiga dewi tersebut sambil mengelus jenggotnya segera tertawa seraya berkata, “Makin dekat ke ujung jembatan sebelah sini

pertahanan yang dipasang semakin lihay, benar juga cara seperti ini!”

Tiba-tiba terdengarlah Ci wi siancu yang ada diujung jembatan batu itu berseru dengan suara lantang, “Toa suci, ji suci! apakah sudah siap?”

Angin gunung terlalu besar, terpaksa kita harus bekerja sekenanya saja! jawab Li hoa siancu yang berada ditengah jembatan.

Dia ulapkan tangannya, dan tiga dewi dari wilayah Biau pun bagaikan burung walet pulang tahu-tahu sudah balik kembali ketempat semula.

Hoa Hujin serta Cu Im taysu yang menyaksikan perbuatan tiga dewi tersebut segera saling bertukar pandangan dengan mulut membungkam, Ciong Lian-khek yang di hari-hari biasa selalu murung dan tak pernah menunjukkan suatu perubahan sikappun pada saat ini wajahnya agak berubah, dengan ketajaman mata beberapa orang ini ternyata mereka hanya sempat melihat Biau nia Sam sian berdiri sebentar ditempat dituju kemudian tanpa menggerakkan tangannya telah balik kembali ketempat semula, siapapun tak sempat melihat persiapan apakah yang telah diatur oleh beberapa orang itu. Sesudah tiga dewi dari wilayah Biau melayang kembali ketempat semula, sambil tersenyum Li hoa siancu segera berkata, “Hujin! kami telah mendemonstrasikan kejelekan, harap engkau jangan mentertawakan”

Hoa Hujin tertawa merah, sementara dalam hati kecilnya ia berpikir, “Mereka sama-sama mengenakan pakaian adat suku Biau yang sama sekali tak berlengan panjang, namun gerakan tangannya sedikit pun tidak meninggalkan jejak bahkan kecepatannya membuat orang sukar untuk mempercayainya,

kepandaian tersebut benar-benar luar biasa dan sangat mengagumkan!”

Perempuan yang berpengalaman ini tahu bahwa ilmu melepaskan racun yang mereka miliki merupakan kepandaian rahasia yang tidak diwariskan kepada orang lain, meskipun hati kecilnya ingin tahu namun perasaan tersebut hanya diangan dalam hati belaka.

Sementara itu Tio Sam-koh dengan perasaan ingin tahu segera bertanya, “Eeei....sebenarnya apa sih yang telah kalian kerjakan? seandainya ada orang menyebrangi jembatan batu ini, apa yang bakal terjadi?”

Ci wi Siancu tertawa cekikikan.

“Kami telah melepaskan diatas jembatan batu tersebut, apabila seorang yang memiliki kepandaian agak rendah berani melangkah diatas jembatan itu mula-mula kepalanya langsung akan menjadi pusing dan pandangan matanya berkunangkunang, tubuh pun jadi lemas hingga gontai!”

“Dibawah jembatan merupakan jurang yang dalamnya mencapai ratusan tombak, apabila terjatuh sedalam jurang, bukankah tubuhnya akan hancur lebur....?” seru Tio Sam-koh sambil menjulurkan lidahnya.

Ci wi siancu menutupi mulutnya menahan geli, sahutnya, “Kalau seorang memiliki tenaga dalam yang amat sempurna atau lebih tinggi kewaspadaan dan mungkin saja pada pertahanan yang pertama itu tubuhnya tak akan sampai roboh”

Setelah berhenti sebentar, tambahnya, “Angin gunung terlalu besar, daya kerja obat itu hanya mampu bertahan

suatu saat yang tertentu saja, besok kita harus mengaturnya kembali”

“Bagaimana dengan nona yang lain?” tanya Tio Sam-koh kembali sambil alihkan sorot matanya.

Li hoa siancu tertawa, sahutnya, “Bila ada orang berani melewati tempat pertahananku itu, kecuali dia memiliki kepandaian silat setaraf dengan Hoa Hujin, bila tidak ingin roboh maka hal itu merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit!”

Ia tertawa cekikikan, kemudian sambungnya lebih jauh, “Asalkan orang mengerti tutup napas maka pos pertahanan yang pertama bisa di lewati, namun untuk melewati pos pertahanan yang kedua, sekalipun menutup napas juga sama sekali tak ada gunanya”

Tio Sam-koh segera alihkan sinar matanya ke arah Lan hoa siancu namun bibirnya yang telah bergetar, tiba-tiba ditutup kembali.

Hob hujin termenung sebentar, lalu bertanya, “Bagaimana dengan nona Lan hoa?”

Lan hoa siancu tersenyum, jawabnya, “Kepandaian tak seberapa yang jelek mungkin cuma akan mentertawakan semua orang belaka, aku hanya mencuri belajar cara guruku saja yakni menyebarkan sedikit kabut sembilan bisa bikin guruku disekitar tempat itu....!”

“Kalau memang racun itu hasil bikin gurumu, kurasa kelihayannya pasti luar biasa sekali” ujar Hoa Hujin dengan alis mata berkernyit.

Sesudah termenung beberapa saat lamanya, ia menyambung lebih jauh.

“Cuma saja, dengan demikian ada sahabat dari aliran kita yang tak tahu duduknya perkara berjalan melewati jembatan

itu, kemungkinan besar mereka korbankan jiwanya dengan percuma, bagaimana baiknya?

Lan Hoa siancu segera tertawa.

“Menurut hujin apa yang harus kita lakukan?” serunya,

“apakah perlu kita bubarkan pertahanan itu?”

“Tidak usah!” jawab Cio Sam-koh dengan cepat, “lebih baik beberapa orang budiman ikut mati daripada kita tak mampu membinasakan beberapa orang bajingan...”

Semua orang tertawa geli sehabis mendengar perkataan itu.

Hoa In segera berkata, “Bagaimana kalau budak berjagajaga ditepi seberang sana? apabila yang datang adalah orang-orang pihak kita maka budak akan sambut kedatangan orang-orang itu?”

“Kalau sampai berbuat demikian maka kita pun akan kehilangan tujuan yang semula dalam melakukan pertahanan tersebut yakni menghemat tenaga” kata Hoa Hujin sambil gelengkan kepalanya, “begini saja, buatlah sebuah batu peringatan pada ujung jembatan batu sebelah sana dan cantumkan tulisan di atas batu peringatan tersebut yang berbunyi demikian: Barang siapa merasa sahabat harap laporkan dahulu kedatangannya, dengan begitu aku rasa pihak mereka pasti akan memberi kabar lebih dahulu”

Hoa In segera mengiakan dengan membawa pedang baja milik Hoa Thian-hong serta mendapat obat pemunah dari Biau nia sam sian berangkatlah pelayan tua itu menyebrangi jembatan.

“Hoa In, engkau jangan mencoba-coba daya kerja racun yang diserangkan oleh Sam sian!” tiba-tiba Hoa Hujin memperingatkan.

Hoa In segera berhenti dan menyahut, “Hamba tidak berani!”

Tio Sam-koh yang berada disisi perempuan itu segera tertawa terbahak-bahak, serunya,

“Haaahh...haaahh...haaahh... dalam hati aku nenek tua sedang berpikir perlukah untuk mencoba kelihayan dari kabut sembilan bisa, eeei...! tahu-tahu engkau sudah berteriak lebih dahulu, dengan demikian aku jadi urungkan maksudku semula...”

“Apa yang sedang kita hadapi saat ini bukanlah permainan kanak-kanak” kata Hoa Hujin dengan serius, “kita tunggu saja sampai tiba saatnya ada musuh yang masuk perangkap, pada waktu itulah kalian baru akan saksikan sampai dimana kelihayan yang dimiliki Kiu-tok Sianci!”

Malam amat Sunyi rembulan bersinar dengan terangnya diangkasa, segerombolan laki perempuan tua muda yang berkumpul diatas bukit sama-sama duduk bersila mengatur pernapasan hanya Hoa Thian-hong seorang yang tidur terlentang diatas tanah dengan nyenyaknya.

Tengah malam baru saja lewat, tiga harimau dari keluarga Tiong, ayah dan anak dari keluarga Chin serta Bong Pay yang merupakan jago-jago dengan tenaga dalam agak rendah telah menyelesaikan semedinya dan secara beruntun sudah tertidur

diatas tanah, Chin Wan-hong sendiri setelah melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong yang tertidur pulas segera ikut membaringkan diri pula diatas tanah.

Lewat beberapa saat kemudian Hoa Thian-hong yang tertidur pulas tiba-tiba menghembuskan napas panjang meskipun hembusan napas itu tidak terlalu keras namun beberapa orang yang sedang duduk bersemedi itu sama-sama

mementangkan matanya lebar-lebar dan alihkan sorot matanya ke arah pemuda itu bahkan Hoa In yang berada didekat jembatan batupun ikut berpaling kebelakang. Tampaklah Hoa Thian-hong menggerakkan keempat buah anggota badannya kemudian bangun duduk dan bersila, meskipun dia belum sadar dari tidurnya namun secara otomatis telah melakukan semedi sendiri. Semua orang saling bertukar pandangan sekejap, tetapi melihat Hoa Hujin tidak berbicara, semua orangpun tak berani buka suara, lewat beberapa saat kemudian Hoa Thian-hong masih tetap tidak menunjukkan perubahan apa-apa, Hoa Hujin pun segera mejamkan matanya kembali dan meneruskan semedinya, sedangkan orang lainpun sama-sama meneruskan semedinya pula. Kurang lebih satu jam kemudian, Hoa Thian-hong yang sedang duduk bersemedi mendadak mementangkan bibirnya dan memperdengarkan suara suitan panjang yang ringan namun memanjang dan berkumandang tiada hentinya. Semua orang dibikin terkejut hingga bangkit dari semedinya dan menengok ke arah pemuda itu. Bong Pay pun meloncat bangun sambil menggerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, namun Ciong Lian-khek segera goyangkan tangannya mencegah dia untuk berbicara.

Suara suitan terpait panjang bagaikan serat yang diludahkan oleh ulat sutera, panjang tiada putusnya hingga berlangsung selama seperminum teh lamanya, saat itulah Hoa Thian-hong baru hentikan suitannya dan membungkam. Seluruh lembah dan bukit segera mendengung suara pantulan yang nyaring bagaikan Pekikan naga, lama sekali baru membuyar.

00000000

43

SEMUA orang saling bertukar pandangan dengan wajah tercengang, sebaliknya Hoa Thian-hong masih tetap duduk tenang seperti semula, terhadap suitan yang dipancarkan barusan sedikitpun tidak merasakannya.

Cu Im taysu tak dapat menahan diri lagi, dengan ilmu menyampaikan suara ia lantas berbisik, "Hoa Hujin, pinceng menyadari bahwa emposan tenaga dalamku tidak mampu menandingi panjangnya suitan yang dipancarkan oleh putramu itu, menurut pendapat hujin apakah hal ini merupakan hasil dari kemujaraban Leng-ci berusia seribu tahun itu?"

Hoa Hujin termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian dengan suara rendah ia menghela napas panjang, sahutnya, "Bocah ini mula-mula makan Teratai racun empedu api lebih dahulu, kemudian menelan Leng-ci berusia seribu tahun, bagaimanakah akibatnya bilamana dua macam benda langka itu bercampur menjadi satu, aku orang she Bun pun kurang begitu paham"

"Menurut pendapatku" jawab Chin Pek-cuan tiba-tiba, "Thian pasti akan melindungi kaum budiman, karena bencana Thian Hong tentu bakal mendapat rejeki"

"Pada saat ini Seng ji sedang bersemedi dalam keadaan lupa segala-galanya, lebih baik kita semua tutup mulut daripada mengganggu konsentrasinya....!" tiba-tiba Tio Samkoh menggerutu dengan suara lirih.

"Benar" buru-buru Chin Pek-cuan menyahut, "kalau ada persoalan kita bicarakan besok pagi saja!"

Hoa Hujin tersenyum, sementara dia hendak meneruskan

kembali semedinya tiba-tiba sorot matenya berhasil menangkap berkelebatnya dua sosok bayangan manusia ditepi pantai seberang, Gerak-gerak dari dua sosok bayangan manusia itu amat hati-hati dan cermat, mereka gunakan batu cadas atau semak belukar sebagai tempat persembunyian dan sebentar berjongkok sebentar bergerak, gerakan tubuhnya lincah dan cekatan sekali andaikata pada saat terang-terang bulan ditambah pula ketajaman mata Hoa Hujin yang melebihi orang lain, mungkin jejak itu sulit untuk ditemukan. Dalam sekejap mata kedua sosok bayangan manusia itu sudah berkelebat sampai diatas jembatan batu dan menyembunyikan diri di belakang batu peringatan yang didirikan belum lama berselang itu, kemudian mereka tidak menunjukkan gerak-gerak apa-apa lagi. Ketika semua orang menyaksikan sorot mata Hoa Hujin dialihkan ke arah tebing seberang, mereka dapat menduga apa yang sudah terjadi, sorot mata orang-orang itupun segera dialihkan pula ke tebing seberang. Hoa In yang berjaga-jaga

diujung jembatan batu sedang memikirkan keselamatan Hoa Thian-hong, dia malah justru tak merasakan sesuatu apapun. Setelah memandang beberapa saat lamanya namun tidak menemukan sesuatu apapun, Li hoa siancu tak tahan lagi segera berbisik, "Hoa Hujin, apakah kedatangan musuh?" Hoa Hujin mengangguk, jawabnya dengan berbisik, "Ada dua orang manusia menyembunyikan diri dibelakang batu peringatan itu...!"

Tio Sam-koh segera tertawa dingin, ujaranya, "Gerakgeriknya tersembunyi dan main kucing-kucingan, pastilah yang datang hanyalah dua orang kurcaci belaka. Hmm! besar amat nya li orang-orang itu!"

"Kedua oraug itu pastilah mata-mata dari perkumpulan Thong-thian-kauw yang secara kebetulan berada disekitar tempat ini" ujar Chin Pek-cuan mengemukakan pendapatnya, "karena mendengar suitan dari Thian Hong, mereka datang untuk menyelidiki duduknya perkara..."

"Benar!" sambung Ci wi siancu sambil tertawa, "pekikan dari Siau long itu paling sedikit dapat mencapai kejauhan sepuluh li lebih, mereka pasti terpancing datang oleh pekikan tersebut"

Cu In taysu alihkan sorot matanya ke arah tepi seberang, kemudian berkata, "Kalau kedua orang ini tahu diri, setelah membaca tulisan diatas batu peringatan tersebut semestinya segera mengundurkan diri dari sana... karena dengan berbuat begitulah jiwanya baru bisa diselamatkan"

"Hmmm! hweesio tua, apakah dalam hatimu telah muncul kembali perasaan welas kasihmu?" ejek Tio Sam-koh.

Sorot matanya beralih dan melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong, tiba-tiba bentaknya, "Bagaimana kalau kalian semua jangan berbicara lebih dahulu??"

Diam-diam semua orang tertawa geli, mendadak dari bilik batu peringatan muncul sesosok bayangan manusia, sambil menempel jembatan batu sekali berkelebat tubuhnya sudah mencapai beberapa tombak jauhnya dari tempat semula dan tepat berhenti diatas batu cadas dimana Ci wi siancu melepaskan racunnya pada pos pertahanan yang pertama. Baru saja orang itu melangkah maju kedepan, hidungnya segera mencium bau harum aneh yang amat tipis, dalam waktu singkat kepalanya terasa pusing tujuh keliling dan pandangan matanya berkurang, kejadian ini sangat

mengejutkan hatinya, buru-buru ia tutup pernapasan putar badan dan siap mengundurkan diri dari tempat itu. Hoa In yang berjaga-jaga ditepi jembatan batu segera menemukan jejak orang itu, menyaksikan musuhnya siap meloncat mundur dari sana ia segera meloncat bangun sambil membentak keras, “Bajingan yang tak tahu diri, cepat berhenti!”

Buru-buru ia menelan sebutir pil pemunah dan mengejar ke arah depan.

Dalam pada itu, orang tadi baru saja akan loncat mundur dengan sepenuh tenaga, ketika secara tiba-tiba mendengar suara bentakan keras sepasang kakinya kontak jadi lemas dan tak dapat dihindari lagi tubuhnya segera tergelincir dan roboh kebawah.

Terdengarlah jeritan kaget yang menyayat kata hati berkumandang memecahkan kesunyian, sesosok bayangan manusia berjumpalitan beberapa kali ditengah udara

kemudian terjatuh kedalam jurang yang dalamnya mencapai ratusan tombak itu.

Mendengar jeritan tersebut, dengan cepat Hoa In berhenti mengejar merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Sedangkan bayangan manusia yang masih menyembunyikan diri dibelakang batu peringatan itu segera melarikan diri terbirit-birit setelah menyaksikan rekannya mati terjatuh kedalam jurang.

Hoa Thian-hong sedang bersemedi di punggung bukit tersentak kaget dan sadar dari semedinya, ia segera berteriak, “Ibu, apa yang sudah terjadi?”

“Ada seorang bandit terjatuh kedalam jurang!” sahut Hoa Hujin sambil berpaling.

Tio Sam-koh pun buru-buru berseru, “Seng ji, hawa murnimu tidak sampai tersumbat bukan? cobalah mengepos tenaga lagi...”

Nada suaranya penuh mengandung perasaan sayang dan kuatir.

“Terima kasih Sam po...” sahut Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Tiba-tiba ia temukan bahwa disekitar tubuhnya berdirilah beberapa orang pria dan wanita yang semuanya merupakan orang-orang yang dia rindukan dan kuatirkan selama ini, hatinya jadi terkejut bercampur girang hingga tanpa terasa ia menjejakkan kakinya bangun berdiri.

Jejakan kaki yang sama sekali dilakukan tanpa maksud apa-apa itu ternyata sudah memantulkan badannya hingga mencelat setinggi tombak lebih ketengah udara...

Cu Im taysu yang menyaksikan kejadian itu sambil tertawa terbahak-bahak segera berkata, “Budha maha pengasih, ternyata Hoa kongcu telah sehat walafiat kembali bahkan karena bencana mendapat rejeki”

Hoa Thian sendiri merasa amat gembira karena dapat berkumpul kembali dengan rekan-rekan lamanya, ia sama sekali tidak memperdulikan arti dari perkataan Cu Im taysu itu, sambil memberi hormat ujarnya beulang kali.

“Taysu, baik-baikkah engkau? Chin locianpwee Ciou Lian cianpwee baik-baikkah engkau? Chin locianpwee, Ciong lian cianpwee baik-baikkah selama ini, kakak dan enci sekalian?”

“Hooree.... Sian long, baik-baikkah engkau sendiri?” teriak tiga dewi dari wilayah Biau sambil bersorak, “setiap kali kami berjumpa dengan dirimu, engkau pasti sedang tertidur pulas dan belum bangun!”

Hoa Thian-hong tertawa cekikikan

"Haaah...haaa... haaahhh... baik-baikkah Sian nio? selama satu tahun belakangan ini aku selalu kangen dan rindu kepada dia orang tua"

"Suhu pun sangat memperhatikan dirimu," jawab Lan Hoa siancu sambil tertawa, "kalau tidak, kali ini kamipun tak dapat ikut keluar untuk bermain..."

"Siou long!" seru Li hoa siancu pula, "Hong ji dengan rajin dan tekun mempelajari ilmu pertabiban dan ilmu obat-obatan, ia selalu berusaha agar bisa menyembuhkan racun teratai

yang mengeram dalam tubuhmu, siapa tahu engkau telah menemukan kejadian aneh hingga aman tiada urusan, waah... kalau begitu perjuangannya selama ini hanya sia-sia belaka"

Hoa Thian-hong serta Chin Wan Hoa saling bertukar pandangan sekejap lalu tersenyum, beribu-ribu patah kata yang ingin diucapkan masing-masing pihakpun lenyap dibalik senyuman tersebut.

Tiba-tiba terdengar Ciong Lian-khek berkata, "Thian Hong, aku dengar engkau sudah kehilangan banyak darah, sekarang cobalah lebih dahulu racun teratai itu sudah punah atau belum, dan bagaimana pula tenaga dalammu kalau dibandingkan dengan keadaan tempo dulu...?"

Hoa Thian-hong pejamkan mata dan mencoba sebentar, kemudian sambil tertawa jawabnya, "Racun teratai kambuh setiap tengah hari, biasanya didalam pusar terdapat segumpal hawa hangat yang bersarang terus disana, kini hawa hangat tersebut telah punah, aku rasa racun teratai itu semestinya sudah punah!"

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba sambil tertawa cekikikan katanya kembali, "Aku mempunyai satu cara untuk mencoba apakah racun teratai itu masih bersarang di dalam tubuhku atau tidak"

"Bagaimanakah caramu itu? dan bagaimana cara untuk mencobanya?" tanya Chin Pek Cuin dengan penuh perhatian.

Pada dasarnya ia memang merasa amat senang dengan pemuda ini, ditambah pula mengetahui kalau putrinya mempunyai hubungan cinta dengan si anak muda tersebut, dalam hati kecilnya diam-diam ia sudah mengambil keputusan untuk menerima dia sebagai calon menantunya.

Dengan wajah berseri-seri, Hoa Thian-hong berpaling ke arah Tiga dewi dari wilayah Biau, kemudian sambil angsurkan tangannya kedepan ia berkata, "Ketika aku masih mengidap racun teratai, serangan obat beracun yang bagaimanapun lihaynya tak mampu untuk menyerang tubuhku, cici bertiga, asal kalian berikan sedikit obat racun kepadaku untuk dicoba maka andaikata wajahku menunjukkan tanda-tanda keracunan, hal itu membuktikan kalau racun teratai tersebut sudah tidak berada di dalam tubuhku lagi"

"Cara apa itu? caramu itu adalah cara yang goblok" teriak Tio Sam-koh dengan keras. "Sudah jangan dicoba lagi!"

Lam hoa siancu tertawa.

"Obat racun bukanlah gula!, mana boleh kau makan sebagai barang mainan, Hong ji adalah seorang ahli dalam hal racun teratai, mintalah petunjuk darinya untuk mengetahui bagaimana gejalanya kalau racun teratai masih bersarang didalam tubuhmu"

Hoa Thian-hong segera berpaling dan serunya, "Hong ji..."

Chin Wan-hong tertawa, ujaranya, "Racun teratai itu kecuali kambuh satu kali setiap tengah hari, racun itupun

mempengaruhi urat syaraf Tay yang simkeng...!”
“Aah! kenapa aku tidak berpikir sampai kesitu” teriak Hoa Thian-hong seperti menyadari akan sesuatu.
Diam-diam ia mengerahkan hawa murninya untuk menggerakkan jalan darah darah Tay yang sim keng, mendadak ia teringat akan sesuatu dan buru-buru membuyarkan kembali hawa murninya.

Kiranya racun teratai itu kecuali tiap tengah hari bekerja satu kali, kalau badan nya terpengaruh oleh nafsu birahi maka daya kerja racun itupun akan kambuh pula, itulah sebabnya selama racun teratai masih mengeram dalam rubuhnya ia tak dapat mempunyai bini.

Dengan menggerakkan hawa murninya kedalam urat Tay yang sim keng bisa mengobarkan nafsu birahinya, dan dari sanapun bisa digunakan untuk memeriksa apakah racun teratai itu masih bersarang didalam tubuhnya atau tidak, akan tetapi dengan begitu maka alat kelaminnya akan menjadi tegang dan berdiri kaku seperti tongkat besi, dalam pandangan banyak orang tentu saja pemuda itu merasa malu untuk berbuat begitu.

Bong Pay yang tak tahu duduknya perkara, ketika menyaksikan kerikuan yang menyelimuti wajah si anak muda itu jadi merasa keheranan, segera ia berseru, “Permainan apa sih yang sedang kau lakukan? pekerjaan yang menyangkut dirimu sendiri kenapa tidak dilakukan secara blak-blakan dan tanpa ragu-ragu?”

Merah padam selebar wajah Hoa Thian-hong sehabis mendengar perkataan itu, jawabnya, “Tenaga dalam yang siao te miliki masih kurang sempurna, aku tak berani secara sembarangan urat penting!”

“Kalau memang begitu, tunggu saja sampai besok tengah hari bukankah beres...?” seru Bong Pay.

“Sedikiipun tidak salah!” sahut Hoa Thian-hong buru-buru sambil tertawa.

Ia mendongak memandang cuaca, dari ufuk sebelah timur tampaklah sang surya mulai memancarkan sinar keemasan
Website <http://kangzusi.com/>

emasannya, buru-buru ia bertanya, “Ini hari sudah tanggal berapa?”

“Ini hari tanggal sebelas!” sahut Tio Sam-koh dengan cepat.

Air muka Hoa Thian-hong berubah hebat, sambil berpaling ke arah ibunya dia segera berseru, “Ibu, waktunya mulai sekarang sampai di selenggaranya pertemuan besar Kian ciau tayhwee tinggal tiga hari lagi, bagaimana caranya kita untuk menyerang dan bagaimana pula caranya untuk mempertahankan diri, harus mulai dibicarakan mulai sekarang”

Hoa Hujm tertawa, katanya, “Dalam perundingan kemarin malam kita semua belum mengambil keputusan, sekarang kemukakan lebih dahulu bagaimanakah pendapatmu, setelah itu barulah kita rundingkan kembali!”

“Kalau kita harus berduel melawan salah satu diantara perkumpulan Sia Kin Pang, atau Hong-im-hwie atau Thongthian-kauw, kelompok kita meskipun masih bukan tandingannya, aku rasa masih mampu untuk mempertahankan diri...” kata Hoa Thian-hong sesudah termenung sebentar.

“Menurut penglihatan aku nenek tua” ujar Tio Sam-koh dengan cepat, “Tiga bibit bencana pasti akan bersatu padu pada saat yang terakhir untuk menghadapi kita”

“Kalau sampai tiga bibitbencana bersatu padu... sekalipun

pihak kita lebih banyak beberapa orangpun, pasti bukan tandingan mereka”

“Omong kosong! bentak Tio Sam-koh dengan gusar telah mendengar perkataan itu, “tentang soal ini buat apa engkau katakan lagi?”

Hoa Thian-hong tersenyum, kembali dia berkata, “Maksud boanpwee, apabila mulai sekarang juga kita sudah dapat menduga kalau pihak perkumpulan Sin-kie-pang, Hong In Hwee dan Tong Thiau kau pasti akan bekerja sama untuk menghadapi kita, itu berani siapa tangguh siapa lemah sudah tertera dengan jelas sekali, dalam keadaan demikian lebih baik kita mundurkan diri mulai sekarang juga, lebih baik menerima ejekan dari musuh daripada menghindari pertemuan besar Kian citau tayhwee tersebut...”

“Kentut busuk!” bentak Tio Sam-koh dengan gusar, “paling banter kita mati semua, kenapa harus mengundurkan diri sambil menahan malu...?”

Air muka Hoa Thian-hong berubah jadi amat serius, katanya dengan nada sungguh-sungguh, “Boanpwee bukanlah seorang manusia yang takut mati, tapi aku menguatirkan kalau sumber kekuatan dari golongan lurus kita terbasmi semua sehingga lenyap tak berbekas, andaikata sampai terjadi keadaan seperti ini sampai kapankah kita baru akan melihat cahaya sang surya lagi?”

Tiba-tiba dia menghela napas panjang, dengan suara tegas dan tandas ia meneruskan, “Kejadian dalam pertemuan Pak beng hwee tidak boleh sampai terulang kembali pada saat ini!”

Mengungkap kembali tentang peristiwa berdarah dalam pertemuan Pak beng hwee, air muka semua orang berubah jadi sedih, Tio Sam-koh sendiri yang segera teringat kembali akan cita-citanya selama ini adalah membalas dendam serta menuntut sakit hati yang pernah dialaminya dimana lampau, terpaksa menekan hawa amarah dan berangasan nya dalam seribu bahasa.

“Hoa kongcu!” beberapa saat kemudian Cu Im taysu berkata dengan suara lirih, “menurut pendapatmu, mungkinkah tiga bibit bercana bagi umat persilatan itu dapat bekerja sama kembali untuk menghadapi pihak kita?”

“Dalam keadaan yang terdesak dan mengenaskan, persekutuan mungkin bisa muncul dan janji kerja samapun pasti akan terjadi”

Cu Im taysu mengerutkan dahinya sehabis mendengar perkataan itu, katanya, “Hoa kongcu berpengetahuan luas, perkataan ini pasti didasarkan olen alasan-lasan tertentu, pinceng bersedia untuk mendengarkan keteranganmu lebih jauh”

“Boanpwee masih muda dan pengalamanku masih cetek, dalam kenyataan apa alasannya aku rasa taysu serta locianpwee sekalian pasti jauh lebih memahami daripada diriku”

Bicara sampai disiiu sorot matanya segera dialihkan ke arah ibunya.

Dengan wajah serius Hoa bu jin segera berkata, “Locianpwee sekalipun mempunyai pandangan yang sama seperti jalan pikiranmu itu, coba beberkanlan rencanmu itu agar para cianpwee bisa ikut menilai serta mempertimbangkannya”

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, kemudian setelah menyapu sekejap sekeliling tempat itu, katanya, “Diantara tiga kekuatan besar yang berkuasa dalam kolong langit dewasa ini

sebenarnya terselip pula hubungan-hubungan yang terasa serba salah dan diantara kesemuanya itu tentu saja pokok persoalan yang paling penting adalah kasus terbunuh nya Jin Bong secara misterius serta soal pedang emas tersebut, dasar

daripada pandang anku ini adalah mengikuti perkataan dari Giok Teng Hujin, aku percaya masih terdapat sebilah pedang emas lain yang disembunyikan didalam pedang mustika Poan liong poo kiam Tong Thiang kau”

“Seandainya apa yang terjadi memang demikian, lalu apa yang harus kita lakukan?” tanya Cu Im taysu.

“Didalam pembukaan pertemuan besar Kian ciau tayhwee tersebut, pertama-tama kita bongkar dahulu rahasia tersebut didepan umum, dalam suasana para jago dari kolong langit bersama-sama berkumpul jadi satu, asalkan redang emas itu munculkan diri maka Thian Ik-cu sekalipun hendak menyangkal juga tak akan berhasil, suasana pasti akan kacau balau”

Cu Im taysu mengangguk, katanya, “Pendapat Hoa kongcu memang tinggi, asalkan terjadi peristiwa semacam ini lalu apa yang harus kita lakukan?”

“Sebagian besar orang dalam dunia persilatan telah terpengaruh oleh kabar berita yang tersiar diluaran dan mempercayai kalau pedang emas itu mempunyai hubungan yang erat sekali dengan sejilid kitab pusaka ilmu silat, seandainya ada orang berhasil mendapatkan kitab pusaka itu maka ilmu silat It kiam kay Tionggoan Siang Teng Lay, dan tiada tandingannya di kolong langit, oleh sebab itulah sejak dahulu pedang emas sudah dianggap sebagai benda mustika, asal pedang itu munculkan diri maka para jago pasti akan saling berusaha untuk memperebutkan dan pertarungan untuk merebut mustikapun pasti akan berkobar....”

“Aaah! belum tentu begitu” tiba-tiba Tio Sam-koh berteriak keras, “aku nenek tua tidak percaya dengan kabar berita yang tersiar dalam dunia persilatan, sekalipun pedang emas itu

munculkan diri didepan mata, aku sinenek tua tak akan ikut untuk memperebutkannya”

Cu Im taysu yang mendengar perkataan itu segera tertawa, ujarnya, “Tio lo tay, orang kuno ada satu cerita...”

“Hweesio tua tidak membicarakan tentang pelajaran agama Buddha, cerita apa yana hendak kau tuturkan kepadaku?” seru Tio Sam-koh dengan mata melotot besar.

“Seorang pelayan datang melapor, katanya diluar pintu muncul seekor harimau, sang majikan tidak percaya. Kembali seorang pelayan datang melapor katanya diluar pintu muncul seekor harimau, sang majikan setengah percaya setengah tidak, seorang pelayan kembali datang melapor....”

“Aku nenek tua lebih tidak percaya!” teriak Tio Sam-koh dengan penuh kegusaran.

Melihat kekerasan nenek tua itu, dengan gusar Ciong Liankhek segera membentak keras, “Sang harimau telah masuk kedalam pintu!”

“Aku nenek tua sekali hajar membinasakan binatang itu!” seru Tio Sam-koh kembali setengah berteriak.

Mendengar jawaban tersebut, Cu Im taysu segera tertawa ter-bahak-bahak.

“Haah...haaahh...haaahh.... kalau begitu, Tio lo tay tetap percaya kalau diluar pintu ada harimaunya bukan?” serunya.

Sementara itu terdengar Chin Pek-cuan telah berkata, “Thian Hong, lanjutkan perkataanmu itu!”

Hoa Thian-hong mengangguk, katanya, “Karena sebilah pedang emas. Ciu It-bong sudah merasakan penderitaan hidup yang tidak menyerupai kehidupan seorang manusia selama belasan tahun lamanya, setelah pedang emas itu munculkan diri, perduli sudah terjatuh ketangan siapapun, dia pasti akan mempertaruhkan nyawanya untuk merebut kembali”

Cu Im taysu menghela napas panjang, katanya, “Memang disinilah terletak kelemahan watak manusia, Hong kongcu bisa menyelaminya, hal itu membuat pinceng merasa amat kagum” Merah jengah selembur wajah Hoa Thian-hong, ujarnya kembali, “Pek Siau-thian berdaya upaya menyekap Ciu It-bong sampai belasan tahun lamanya, itu berarti diapun menaruh perhatian khusus terhadap pedang emas serta berusaha untuk mendapatkannya, dendam sakit hati selaa belasan tahun tak mungkin dibiarkan berlalu dengan begitu saja oleh Ciu Itbong, ia pasti akan berusaha untuk membina sakan Pek Siauthian serta melampiaskan rasa mendongkol yang disiapkannya selama ini di dalam hati. Andaikata pedang emas benar-benar berada ditangan Thian Ik-cu, sekalipun antara pihak Sin-kie-pang ser ta Thong-thian-kauw sudah ada perjanjian untuk bersekutu, Pek Siau-thian tak mungkin mengerahkan segenap kekuatannya untuk turun gelanggang, dia pasti akan berusaha untuk menjauhkan diri dari pertentangan tersebut”

“Bandit-bandit dari kalangan hitam memang merupakan manusia bangsa kurcaci yang gampang melupakan budi, untuk kepentingan diri sendiri mudah saja mereka berganti haluan” ujar Ciong Lian-khek.

“Itulah dia,” sambung Hoa Thian-hong lebih jauh, “kalau pedang emas benar-benar muncul didalam pedang mustika Poan liong poo kiam milik Thian Ik-cu, Jin Hian pasti akan

menuduh Thian Ik-cu sebagai pembunuh putranya, sekalipun dia adalah seorang pimpinan suatu perkumpulan besar, dalam keadaan begini tak mungkin ia bisa berpeluk tangan belaka. Asal situasinya sudah berubah jadi begini maka persekongkolan Sin-kie-pang, Hong In Hwee serta Thongthian-kauw untuk menghadapi golongan kitapun tak mungkin bisa diwujudkan kembali!”

“Andaikata pedang emas itu tidak berada didalam pedang pusaka Poan liong poo kiam milik Thian Ik-cu, dan apa yang diucapkan Giok Teng Hujin adalah ucapan yang kosong belaka, apa yang harus kita lakukan?” sela Tio Sam-koh dari samping.

Mendengar perkataan itu Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

“Aaaai....! pembicaraan boanpwee dilakukan dengan dasar mempercayai perkataan dari nona Siang, andaikata perkataan yang di ucapkan adalah kata-kata yang kosong belaka, maka rencana besar kita dalam menghadapi pertarungan besar ini tak berani kukatakan lagi”

Tiba-tiba Li hoa siancu berkata, “Leng-ci berusia seribu tahun adalah benda langka yang sukar ditemukan didalam kolong langit, kalau aku bersedia menghadiahkan benda tersebut kepada seorang, itu berarti bahwa akupun bersedia untuk memberikau pula selembur jiwaku kepadanya”

“Akupun berpendapat demikian” sambung Ci wi siancu pula.

“Giok Teng Hujin tidak mungkin mempunyai hasrat untuk mencelakai jiwa Siau long, masalah ini adalah suatu masalah

yang besar dan serius, tak mungkin ia berani bicara secara ngawur dan sembarangan”

“Thian Hong,” tiba-tiba Chin Wan-hong bertanya, “berapakah usia Giok Teng Hujin itu?”

Hoa Thian-hong tertegun, kemudian jawabnya, “Sekilas memandang usianya diantara dua puluh satu, dua tahunan, yang benar berapa dia tak pernah mengakuinya sendiri, ada apa sih engkau tanyakan tentang persoalan ini?”

Chin Wan-hong tersenyum.

“Aku sedang menyelidiki apakah pertanyaannya itu bisa dipercaya atau tidak...”

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, “Ia menyebut dirinya sebagai hujin, apakah ia telah mempunyai suami...?”

“Aku rasa tidak!”

Tio Sam-koh yang mendengarkan pembicaraan itu, diamdiam berpikir didalam hatinya, “Hmmm! anak perempuan benar-benar musingkan kepala, dunia mau ambruk tidak digubris, yang dipikirkan cuma merebut orang laki saja...”

Berpikir sampai disini, ia segera berpaling ke arah Hoa Hujin yang berada disisinya dan bertanya, “Sebenarnya Siang Tang Lay sudah mati atau masih hidup?”

“Setelah berhasil kami selamatkan jiwanya tempo dulu, keadaannya amat payah, empat otot besar pada anggota badannya sudah putus, ilmu silatnya punah dan tubuhnya telah menjadi cacat, setelah Goan Siu menghantar dirinya pulang ke wilayah See Ih, kabar beritanya tiba-tiba terputus

dan aku sendiri pun tak tahu apakah dia masih hidup di kolong langit atau tidak”

“Kecuali mempunyai seorang Putri, masih ada siapa lagi yang punya bubungan dengan dirinya? apakah dia mempunyai anak murid?”

Hoa Hujin segera menggeleng.

“Pada waktu itu Siang Tang Lay sudah berputus asa dan orangnya jadi pemurung sekali, ketika Goan Siu mengantar dirinya melakukan perjalanan sejauh puluhan laksa li dalam waktu empat bulan, dan sendiripun masih belum dapat menyelami perasaan hatinya”

Setelah berpikir sebentar, sambungnya lebih jauh, “Setelah Goan Siu menghantar dia sampai diwilayah See Ih, diapun menghadiahkan pedang berat terbuat dari baja itu untuk dirinya dan sejak itulah mereka berpisah, untuk selanjutnya apakah Siang Tang Lay beristri dan beranak, apakah dia mempunyai murid? Goan Siu sama sekali tidak tahu”

“Oooh...! rupanya pedang baja yang amat berat milik Sang ji adalah hadiah dari Siang Tang Lay, barang pusaka yang dia miliki benar-benar amat banyak, bukan saja ada pedang emas bahkan Leng-ci berusia seribu tahun pun dimiliki olehnya”

Setelah tertegun sebentar, sambungnya kembali, “Kalau memang putri Siang Tang Lay bisa menghadiakan Leng-ci berusia seribu tahun itu untuk orang lain, bukankah itu berarti bahwa penyakit cacat yang diderita Siang Tang Lay telah sembuh?”

“Itu belum tentu” jawab Chin Pek-cuan sambil tertawa, “bukankah didalam cupu-cupunya manusia pincang she Lie penuh berisikan obat mujarab yang bisa menghidupkan

kembali orang mati? namun justru kakinya yang pincang tak mampu untuk disembuhkan”

“Chin loo ji, apakah engkau ada maksud untuk mencari gara-gara dan ribut dengan aku nenek tua?” bentak Tio Samkoh

dengan gusar.

"Aku tidak berani! buru-buru Chin Pek-cuan berseru sambil tertawa.

Dengan suara berat Ciong Lian-khek pun berkata, "Thin Hong, kalau keadaannya memang begitu, terpaksa kita harus maju terus pantang mundur, tapi pedang emas disembunyikan didalam pedang mustika Poan lio ng poo kiam milik Thian Ikcu, menurut pendapat mu apa yang harus Kita lakukan untuk membongkar rahasia tersebut?"

"Boanpwee pernah memikirkan persoalan ini, aku merasa andaikata kita bongkar dengan menggunakan kata-kata, maka orang lain malah justru akan menaruh cunga bahwasanya sengaja Kita sedang mengadu domba dan menggunakan siasat"

Jilid 3

SEMUA orang menganggut dengan mulut membungkam, mereka menantikan perkataan pemuda itu lebih jauh.

Dengan sorot mata yang tajam, Hoa Thian-hong menyapu sekejap wajah para jaga, kemudian katanya lebih jauh, "Menurut pendapat boanpwce, lebih baik sebelum kejadian kita tentukan lebih dahulu seseorang, sebelum pertarungan massal berkobar kita tantang Thian Ik-cu lebih dahulu serta berusaha keras untuk menggetar kutungkan pedang Poan liong Poo kiam miliknya itu!"

Mendengar perkataan ini semua orang segera saling berpandangan dengan mulut membungkam, dalam hati mereka pun memikirkan siapakah orang yang cocok untuk maju pada babak pertama ini serta mengambil oper tugas tersebut.

Tiba-tiba Cu Im taysu berkata, "Hoa Hujin, pekerjaan itu merupakan suatu pekerjaan yang berat dan maha penting, aku lihat terpaksa hujin harus turun tangan sendiri"

Hoa Hujin termenung beberapa saat lamanya, kemudian sambil menghela napas, ia gelengkan kepalanya berulang kali.

"Sejak permulaan sampai sekarang, aku orang Bun Siau-ih tak pernah menggunakan senjata, kalau dikatakan untuk membereskan jiwa Thian Ik-cu memang gampang sekali, tapi untuk menggetarkan pedang mustikanya sampai kuntung pekerjaan ini terlalu sulit"

"Aneh benar!" teriak Tio Sam-koh dengan dahi berkerut,

"kalau memang untuk membereskan jiwa Thian Ik-cu gampang sekali, apa salahnya kalau sekali hantam kau bereskan saja bajingan-bajingan itu?"

Hoa Hujin tertawa getir.

"Sam-koh, terus terang saja kukatakan bahwa tenaga pukulan yang kumiliki pada saat ini mungkin tak akan mampu ditahan oleh siapapun juga di kolong langit dewasa ini"

"Bagus sekali, kalau memang begtu kenapa engkau harus sungkan-sungkan lagi?"

"Aai...! Sam-koh dengarkan dahulu perkataanku!"

"Katakanlah! aku nenek tua akan mendengarkan."

Hoa Hujin menghela napas panjang ujanya, "Tenaga pukulan yang kumiliki bagaikan air dalam gentong saja lebih banyak serangan yang dipergunakan makin berkurang tenaga pukulanku jumlah pukulan yang bisa kupergunakanpun tertentu sekali jumlahnya"

"Lalu berapa banyak pukulan yang mampu kau lancarkan?"

tanya Tio Sam-koh dengan hati tercengang.

"Itu sih tidak menentu, tenaga pukulanku bisa digunakan dalam satu kali pukulan belaka dapat pula dipergunakan

secara menghemat dan sampai beberapa puluh pukulan”

“Heeehh.... heeehh.... heeehhh....selamanya engkau memang paling suka memperhatikan segala macam keanehan!” seru Tio Sam-koh sambil gelengkan kepalanya berulang kali.

“Ibu!” tiba-tiba Hoa Thian-hong berseru, “bila tenaga pukulanmu telah habis dipergunakan maka bagaimanakah dengan kesehatan badanmu?”

Cu Im taysu menghela napas panjang, pikirnya, “Kebaktian bocah ini terhadap ibunya benar-benar tak dapat dibandingkan dengan orang lain”

Tampak Hoa Hujin tersenyum, sambil memandang ke arah putra kesayangannya, ia berkata, “Semua harapan pada saat ini terletak di atas pundak kita, sudah sepantasnya kalau kita berusaha untuk menghindarkan diri dari pertanyaan itu, timbullah perasaan curiga dalam hati Hoa Thian-hong, tanyanya lebih jauh, “Bagaimana dengan luka lama yang ibu derita? dan pukulan beracun itu....”

“Engkau tak usah banyak bertanya!” tukas Hoa Hujin cepat. Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ujarannya lagi dengan suara lembut, “Akupun tak akan mengelabui dirimu, luka racun yang kuderita akibat serangan tempo hari berhasil kusanding dengan tenaga da lamku, jikalau tenaga murniku habis digunakan maka luka racun itu akan kambuh kembali” Hoa Thian-hong jadi amat terperanjat.

“Bukankah pada waktu itu keadaan jadi payah sekali....!” Tiba-tiba ia temukan wajah ibunya diliputi perasaan tak senang hati, buru-buru ia tutup mulut tidak berbicara lagi. “Hujin, ilmu pukulan apa sih yang kau pelajari? kenapa gejalanya sama sekali bertolak belakang dalam keadaan pada umumnya?” tanya Cu Im taysu kemudian, “apakah engkau dapat memberi keterangan sehingga pin ceng sekalipun dapat menambah pengetahuan?”

“Ilmu telapak yang aku pelajari adalah peleburan antara ilmu telapak Thian lui ciang pukulan geledek dengan Hek sat ciang ilmu pukulan malaikat hitam ilmu sesat aliran kiri bukanlah suatu kepandaian yang patut dibanggakan”

Cu Im taysu mengerutkan dahinya mendengar ucapan tersebut katanya, “Seringkali aku dengar orang berkata bahwa ilmu Thian lui ciang ialah ilmu pukulan yang paling keras di kolong langit sebaliknya ilmu pukulan Hek sat ciang adalah....” Hoa Hujin menangkap tangannya dan tertawa.

“Ilmu pukulan Hek sat ciang terdiri dari banyak ragamnya, sifat racun yang digunungpun berbeda-beda, dan yang

mengandalkan racun bangkai, racun ular, racun tumbuhtumbuhan dan juga racun yang bersipat dingin, meskipun begitu kebanyakan racun yang dipakai adalah racun yang ada dalam jagad, dengan dilatih secara tekun maka racun itu mencampur baur dengan angin pukulan, siapa yang terhantam isi perutnya pasti luka keracunan, sebaliknya racun yang kugunakan adalah racun batu yang ada didaftar perut bumi!”

Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa getir sambungnya lagi, “Racun ini ganas sekali, siapa yang terkena pasti mati.... Harimau ganas mengandalkan air sungai.... kalau dibicarakan benar-benar memalukan sekali!”

Tanpa sadar sorot mata semua orang dialihkan ke arah telapak tangannya yang putih mulus itu, tampaknya sekilas gumpalan hitam tercekak pada telapak tangannya, gumpalan hitam itu melompat-lompat seperti mau loncat keluar,

membuat orang yang melihat jadi ngeri rasanya.
Setelah suasana hening beberapa saat lamanya, tiba-tiba Ciong Lian-khek berkata kembali dengan suara lantang.

“Taysu, engkau gunakan senjata sekop menggantikan senjata toya, setelah berlatih sepuluh tahun pasti sudah mendapatkan kemajuan yang pesat bukan....? bagaimana kalau tugas berat pada pertarungan babak pertama ini kubebankan kepadamu?”

Mendengar pertanyaan tersebut, mula-mula Cu Im taysu nampak agak tertegun kemudian dengan kepala tertunduk termenung beberapa saat lamanya.
Seperminum teh kemudian dia angkat kepala dan menjura, “Sejak kekalahan dalam pertemuan besar Pak beng hwee, pinceng telah mengasingkan diri selama sepuluh tahun

lamanya tanpa seharipun berani angkat kepala, dalam pertemuan Kian ciau tayhwee nanti, walaupun aku masih belum mampu untuk membebaskan jiwa Thian Ik-cu, namun untuk mempertaruhkan jiwa guna menggetar kutung pedang mustika milik imam tua itu, pinceng yakin masih mampu untuk melakukannya”

“Luar biasa! apakah engkau ingin melatih dirimu jadi Budha dan selamanya tidak mati?” teriak Tio Sam-koh

“Demi keadilan serta kebenaran pinceng tidak takut mengorbankan jiwa ragaku, cuma saja Thian Ik-cu adalah seorang ketua perkumpulan besar, lagi pula tuan rumah penyelenggaraan pertemuan besar Kian ciau tayhwee, sedangkan pinceng bukan seorang jagoan yang kenamaan, berada dihadapan para jago dari seluruh jagad, kendatipun pinceng mengajukan tantangan untuk berduel, belum tentu Thian Ik-cu bersedia untuk melayaninya”

“Kau maki saja nenek moyang delapan belas turunanya, masa dia tetap tidak akan ambil perduli!” seru Tio Sam-koh dengan gusar.

Cu Im taysu agak tertegun mendengar perkataan itu, sambil tertawa segera ujarnya, “Thian Ik-cu adalah seorang pemimpin tertinggi dari perkumpulannya, ia pasti akan mengutus jago lihay lainnya untuk melayani tantanganku itu, aku lihat ilmu silat yang dimiliki Tio lo tay jauh lebih tinggi daripada kepandaian pinceng...”

Lihay atau tidak kenapa!” seru Tio Sam-koh dengan mata melotot besar, apakah aku nenek tua kalah dengan dirimu?”
Hoa Hujin segera goyangkan tangannya berulang kali, serunya agak keras, “Sam-koh, buat apa sih musii bersilat lidah? persoalan ini amat serius sekali.”

“Thian Ik-cu sebagai tuan rumah bagi diselenggaranya pertemuan besar Kian ciau tayhwee, sebelum mencapai babak terakhir tak mungkin ia bersedia untuk turun tangan sendiri...”

“Kalau memang begitu, apa itu pedang emas pedang perak, bukankah kita sudah bicarakan persoalan itu dengan percuma saja?” teriak Tio Sam-koh kembali.

“Engkau tak usah terburu nafsu, seabodoh-bodohnya manusia pasti akan berhasil juga, mari kita berunding kembali persoalan ini secara masak, akhirnya kita pasti akan berhasil mendapatkan suatu cara yang baik!”

“Siau long, mampukah engkau menangkan Thong-thiankauwcu?” tiba-tiba Li hoa siancu bertanya.

“Aku sama sekali tak becus!” jawab Hoa Thian-hong dengan wajah agak jengah, “bicara yang sesungguhnya aku masih bukan tandingan dari Thian Ik-cu...”

Li hoa siancu segera menghela napas panjang, ujanya,
“Thian Ik-cu adalah salah seorang diantara musuh-musuh
besar pembunuh ayahmu, jikalau engkau menggunakan dalih
hendak menuntut balas bagi kematian ayahmu, berada
dihadapan umum mungkin saja Thian Ik-cu terpaksa harus
munculkan diri untuk melayani dirimu, lagipula engkau masih
muda dan merupakan angkatan yang lebih muda, siapa tahu
kalau Thian Ik-cu merasa yakin dapat menangkan dirimu dan
segera turun tangan melayani tantanganmu itu...”
“Pernyataan ji suci sedikitpun tidak salah” sahut Hoa Thianhong.

Sambil menggertak gigi, ujanya kembali, “Sebenarnya aku
ingin sekali mengatakan imam siluman itu untuk berduel satu
lawan satu, aku hanya kuatir kealahanku bakal
mempengaruhi semua keadaan!”

Tio Sam-koh yang semakin berpikir semakin kesal, tiba-tiba
loncat bangun dari atas tanah dan beteriak sambil
menghantamkan tongkat besinya keatas tanah, “Perahu yang
tiba diujung jembatan tentu akan lurus sendiri! siapa kalau
berani bicara tidak keruan lagi, jangan salahkan kalau aku
nenek tua segera akan memberi hadiah satu pukulan yang
keras”

oooo0oooo

44

“PERKATAAN dari Tio lo tay tidak salah!” seru Chin Pekcuan
pula dengan suara keras, “daripada duduk sambil
berbicara lebih baik kita gunakan kesempatan ini untuk
berlatih ilmu silatnya sendiri-sendiri...”

Pada saat itu fajar telah menyingsing diufuk sebelah timur,
diatas bukit tampaklah jago-jago dari kalangan lurus itu
sedang melatih ilmu silatnya masing-masing dengan tekun dan
rajin.

Hoa Hujin duduk diatas batu gunung sambil menyaksikan
putranya berlatih ilmu pedang, Hoa Thian-hong sendiri dengan
gerak naga langkah harimau memainkan pedang bajanya
dengan penuh bersemangat, dibawah sinar matahari
tampaklah cahaya tajam memancar keempat penjuru
menyilaukan mata orang, angin pedang menderu-deru amat
memekikkan telinga.

Li hoa siancu maju mendekati, lalu berkata sambil tertawa,
“Sewaktu masih berada diselat Bu hiang kok tahun berselang,
ilmu silat yang dimiliki siau long masih belum dapat
menangkan diriku, tapi sekarang agaknya lima puluh
gebrakanpun aku sudah tak mampu untuk melayani dirinya...”
Tiga dewi dari wilayah Biau adalah tamu terhormat, Hoa
Hujin tak berani bersikap ayal, segera ia tersenyum sambil
menjawab, “Nona memiliki kepandaian ahli dibidang lain,
tentu saja kemajuan yang diperoleh dalam bidang ilmu silat
agak lambat!”

Ci wi siancu pun berjalan mendekat, lalu menimbrung dari
samping, “Hujin, ilmu pedang siau long meskipun hanya terdiri
dari enam belas jurus belaka akan tetapi setiap kali tampaklah
muncul gerakan-gerakan baru yang serba aneh dan belum
pernah terlihat sebelumnya, setelah kuamati dengan lebih
seksama terasa olehku bahwasanya keenam belas jurus ilmu
pedang itu merupakan serangkaian garis besar dari suatu
kepandaian belaka, sedangkan isinya sebenar nya amat luas
dan memiliki perubahan yang tak terhitung banyaknya”

Hoa Hujin menghela napas panjang katanya, “Rangkaian
ilmu pedang itu sebenarnya merupakan hasil ciptaan dari
mediang ayahku, sayang sekali waktu berlatih terlalu singkat

sehingga seng ji tak mampu untuk melatih inti sari yang sebenarnya”

Ditengah pembicaraan, Hoa Thian-hong telah selesai memainkan jurus pedangnya, baru saja tarik kembali senjatanya untuk minta petunjuk pada ibunya, tiba-tiba terdengar Ciong liang kek membentak keras, “Thian Hong, lihat pedang!”

Hoa Thian-hong tertegun, bayangan manusia berkelebat dan cahaya tajam pun tahu-tahu sudah muncul didepan mata,

membuat si anak muda itu terpaksa harus cepat-cepat menggerakkan pedangnya untuk menyambut datangnya serangan tersebut.

“Lihat pedang, lihat pedang!” bentak Ciong liang kek berulang kali.

Ditengah bentakan keras pedangnya laksana sambaran dan ledakan guntur berkilauan memenuhi angkasa, seranganserangan gencar yang dilancarkan semuanya ditujukan ke arah jalan darah penting diseluruh badan Hoa Thian-hong. Dalam keadaan begitu, terpaksa pemria she Hoa itu harus putar pedangnya untuk menyambut serangan musuh namun lama kelamaan ia merasa kepayahan, segera pikirnya, “Locianpwee turun tangan begini gencar, aku mana sanggup untuk melayaninya....?”

“Ayolah menyarang secara benar-benar....!” tiba-tibaa Ciong Lian-khek membentak dengan penuh kegusaran.

Hoa Hujin termenung sebentar, kemudian iapun ikut berseru dengan suara lantang, “Ciong lian cianpwee ada maksud untuk menggempleng dirimu Seng ji! layanilah dengan sepenuh tenaga”

Hoa Thian-hong merasakan semangatnya berkobar, ia membentak keras dan pedangnya segera disapu kedepan untuk menolong posisinya.

“Bukankah engkau berhasrat untuk menggetarkan pedang pusaka Poan liong poo kian milik Thian Ik-cu sewaktu diselenggarakannya pertemuan besar Hian ciau tayhwee? Nah! layani dulu serangan pedangku ini!” seru Ciong Lian-khek dengan suara lantang.

“Boanpwee tak berani bertindak kurang ajar” sahut Hoa Thian-hong sambil putar senjata untuk menyambut datangnya ancaman musuh.

“Hmm! tak usah bicara begitu, belum tentu engkau mampu untuk menggetarkan pedang ku ini....”

“Sungguh gagah dan bersemangat locianpwee ini” pikir Hoa Thian-hong didalam hati, “kalau aku bertindak sungkansungkan terus, justru tindakanku ini malahan akan bangkitkan kemarahannya....”

Berpikir demikian, ia segera menggetarkan pedangnya dan langsung menerjang ke arah pedang lawan.

“Kurang ajar!” bentak Ciong Lian-khek.

Ujung pedangnya segera menggetarkan berpuluh-puluh bunga perak yang menyiliaukan mata, dengan suatu gerakan cepat, ia serang dada pemuda itu.

Hoa Thian-hong terkesiap, sekuat tenaga ia loncat kebelakang sejauh beberapa tombak dari tempat semula, ketika ia menengok ke atas dadanya maka tampaklah pakaian yang dia kenakan telah bertambah dengan dua puluh buah lubang kecil yang rumit dan rapi.

Hoa Hujin segera tertawa dan memuji, “Suatu jurus Cu sian tiau keng atau para dewa menghadap atasan yang sangat indah, aku rasa kesempurnaan ilmu pedang yang dimiliki

Thian Ik-cu tak akan jauh lebih ampuh daripada serangan tersebut, “Hujin memahami bukan, bahwa kepandaian yang dimiliki bajingan Thian Ik-cu bukan hanya terbatas pada jurus pedang belaka?” kata Ciong Lian-khek dengan nada tertawa.

“Untuk menggetarkan pedang lawan hingga patah, engkau harus menyerang ke arah bagian tubuh lawan yang penting dan lemah, kalau menyerang pedang lawan secara ngawur begitu, bukan sama artinya mencari jalan kematian buat diri sendiri?”

Merah padam selembat wajah Hoa Thian-hong setelah mendengar perkiraan itu, sahutnya kemudian, “Boanpwee memang sangat bodoh, sekarang aku telah mengerti!” Tiba-tiba Cu Im taysu maju menghampiri dan berkata, “Hoa Hujin, setelah pinceng berpikir pulang pergi, aku segera merasa kendatipun setiap saat dan setiap detik kita melatih ilmu silat kita secara tekun dan rajin setetes demi setetes dikumpulkan hal itu tidaklah mendatangkan manfaat yang terlalu banyak, lain halnya dengan Thian Hong, mula-mula tenaga dalamnya memperoleh kemajuan pesat karena pengaruh racun teratai empedu api kemudian badannya jadi enteng karena pengaruh Leng-ci berusia seribu tahun, hal ini membuat dia memiliki dasar kekuatan yang benar-benar sangat tangguh, sepantasnya kalau kita gembleng dirinya secara tekun dan rajin sebab dialah satu-satunya kekuatan yang bisa kita harapkan serta andalkan”

“Budi kebaikan taysu sangat mengharukan hati kami berdua” ujar Hoa Hujin dengan serius.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia berpaling ke arah Hoa Thian-hong dan berseru, “Seng Ji, berlutut!!”

Buru-buru Hoa Thian-hong maju kedepan dan jatuhkan diri berlutut diatas tanah, katanya, “Ananda siap mendengarkan nasihat ibu!”

Dengan suara dalam Hoa Hujin segera berkata, “Cu Im taysu serta Ciong Lian cianpwee adalah sahabat karib mendiang ayahmu, setelah cianpwee berdua maksud untuk menggembleng engkau jadi naga maka engkau harus berjuang secara tekun dan rajin untuk mencapai tingkat seperti yang diharapkan, janganlah sampai engkau menyianyiakan maksud baik dari kedua orang cianpwee itu”

Hoa Thian-hong mengiakan, ia segera memberi hormat kepada Cu Im taysu serta Ciong Lian-khek sambil berkata, “Terima kasih banyak atas kesediaan locianpwee untuk membimbing serta membina diriku”

“Tak usah banyak adat!” seru Ciong Lian-kek sambil ulapkan tangannya, “Keluarkan segenap kepandaian yang kau miliki, lebih cepat ia mampu mengalahkan kami berarti kekuatan bagi rombongan kita jauh lebih kuat dan ini berarti harapan kita untuk melanjutkan hidupun semakin besar!”

Hoa Thian segera bangkit berdiri, sambil memberi hormat, serunya kembali, “Boanpwee akan berusaha dengan sepenuh tenaga, aku tak akan berani bermalas-malasan!”

Air muka Ciong Lian-khek tetap hambar, pedangnya direntangkan kedepan menerjang maju kedepan.

Buru-buru Hoa Thian-hong putar pedang menyambut datangnya serangan, seluruh perhatiannya dicurahkan jadi satu untuk mengha dapi pertempuran itu, sedikitpun ia tak berani berayal. Ilmu pedang yang dimiliki Ciong Lian-khek mengutamakan keganasan serta ketelengasan, dengan bantuan tenaga dalamnya yang amat sempurna, boleh

dibilang setiap serangannya disertai desingan angin tajam. Sebaliknya ilmu pedang yang dipergunakan Hoa Thianhong lebih bersifat terbuka namun kokoh dalam pertahanan

dan tajam dalam serangan, meskipun sudah bertempur lima enam puluh jurus lebih, namun kedua belah pihak masih tetap bertahan dalam posisi seimbang.

Hoa Hujin yang mengikuti jalannya pertempuran dari sisi arena, tiba-tiba berseru dengan suara berat, "Keluar dari posisi Bu wong menuju ke tempat kedudukan Kui wi, gunakan jurus Hang hui ciy thian atau pelangi melayang diangkasa serta Liong Can ek ya atau naga bertarung ditanah liat" Beberapa patah kata itu diutarakan amat cepat, Hoa Thianhong tak sempat berpikir panjang lagi segera geserkan langkahnya dua tindak kesamping, pedang digetarkan keatas dan.... Sreeeet! Sreeet! secara beruntun melancarkan dua babatan kilat.

Kedua jurus serangan tersebut merupakan jurus kesebelas dan kedua belas dari rangkaian ilmu pedang yang dipelajari Hoa Thian-hong serta entah berapa ribu kali, sekali bergerak serangannya secara otomatis meluncur keluar dengan sedirinya.

Ciong Lian-khek sendiri ketika mendengar Hoa Hujin memberi petunjuk kepada putranya, satu ingatan segera berkelebat dalam benaknya, pedang panjang dengan cepat menerjang maju kedepan.

Tampaklah pedang baja Hoa Thian-hong mencuak keatas, mula-mula memunahkan serangan yang dilancarkan olehnya, baru saja dia akan berubah jurus serangan mendadak pedang si anak muda itu dengan jurus Liong can ek ya telah membabat pinggangnya.

Dalam keadaan begini, bagi Ciong Lian-khek kecuali menangkis datangnya ancaman tersebut satu-satunya jalan loncat mundur keluar gelanggang.

Namun rupanya ia sudah mempunyai perhitungan, disaat yang kritis pedangnya segera di ayun kesamping dan berpapasan dengan pedang baja Hoa Thian Hong, meskipun begitu senjatanya sama sekali tidak terbentur olehnya. Cu Im taysu segera tertawa dan berseru, "Hujin benarbenar sangat lihay, Cong liang heng pun hebat sekali!" Sambil siapkan senjata sekopnya, ia segera berseru, "Bersiap-siaplah, pinceng akan turut terjun ke dalam gelanggang!"

Setelah mendapat petunjuk dari ibunya, Hoa Thian-hong berhasil memperbaiki posisinya tetapi baru saja menghembuskan napas lega mendadak terasalah cahaya perak berkilauan diangkasa, segulung desiran angin tajam tahu-tahu sudah menghantam batok kepalanya.

Ia sudah pernah merasakan kelihayan dari Cu Im laysu dan mengetahui pula kalau di balik senjata sekopnya itu tersimpan tenaga raksasa seberat ribuan kali, ia tak menerima keras lawan keras, badannya segera berkelit kesamping dan menerjang Ciong Lian-khek.

Terdengar Co Im taysu membentak keras, angin tajam berhembus lewat sekali lagi, senjata sekop yang berat meluncur datang kembali, sedangkan Ciong Lian-khek pun ambil kesempatan itu mengirim satu pukulan kembali ke arah depan.

Dengan kerja sama dari kedua orang ini, boleh dibilang serangan-serangan yang dilancarkan termasuk kuat dan

ampuh, Hoa Thian Hong yang harus menghadapi serangan dua orang sekaligus jadi keteter hebat.

“Criiiing....! senjata sekop Cu Im taysu menyambar lewat menggetarkan pedang baja dari Hoa Thian-hong hingga mencelat keang kasa, sementara Ciong Lian-khek dengan tak kenal ampun segera melancarkan satu tusukan kilat ke arah tubuhnya.

Hoa Thian-hong malu bercampur cemas, sekuat tenaga ia loncat ke tengah udara dan menyambar kembali pedang bajanya.

“Hmm! engkau begitu tak becus, namun ambisinya besar sekali” seru Ciong Lian-khek dengan ketus, “dengan andalkan kepandaian seperti itu engkau ingin merebut kekuasaan dengan Thian Ik imam? bajingan itu. Heeh....heeh....heeh. benar-benar omong kosong”

“Dalam menghadapi pertarungan seseorang tidak boleh mempunyai perasaan mengalah, kepandaian silat apa saja yang kau miliki? ayoh keluarkan semua....!”

“Maaf kalau boanpwee tak tahu adat!” seru Hoa Thianhong dengan wajah jengah.

Ia segera menerjang maju kedepan, pedar nya langsung menerjang tubuh Cu Im taysu.

“Hmm! kalau engkau tak mampu menangkan taysu serta diriku, dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee, engkau tak ada kesempatan untuk tampil kedepan!” seru Ciong Lian-khek kembali dengan dingin.

Sembari berkata, pedangnya berputar kencang, dalam waktu singkat ia sudah melancarkan tujuh buah serangan kilat.

Hoa Thian-hong segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk menangkis datangnya seranganserangan kilat dari Cu Im taysu serta Ciong Lian-khek, walaupun begitu posisinya masih tetap terdesak dan kalang kabut.

Tiba-tiba terdengar Li hoa siansu berkata sambil tertawa, “Hoa Hujin, usia siaulong masih terlalu muda, mana dia mampu untuk menghadapi serangan gabungan dari dua orang cianpwee? lebih baik biarlah kami kakak beradik yang melayani dirinya saja, sedang hujin memberi petunjuk dari samping, dengan begitu mungkin hal ini akan jauh lebih bermanfaat bagi dirinya.”

“Bagus sekali!” pikir Hoa Thian-hong di dalam hati, “sampai-sampai Li hoa cicipun tidak pandang sebelah matapun terhadap diriku!”

Meskipun pendidikan yang diberikan Hoa Hujin terhadap putranya sangat keras, akan tetapi Hoa Thian-hong sebagai pemuda yang berdarah panas, ia tak tahan mendengar rangsangan dan akhirnya timbullah perasaan ingin menang dalam hati kecilnya, tanpa sadar pula semangat bertempurpun semakin meningkat, tidak menggubris apa yang diucapkan oleh Hoa Hujin lagi, ia segera membentak keras berulang kali dan pedang bajanya melancarkan serangan balasan dengan sepenuh tenaga.

Dalam sekejap mata, cahaya tajam membumbung tinggi diangkasa, dari posisi bertahan ia berubah jadi posisi menyerang.

Sekalipun begitu, namun sayang sekali dalam beberapa saat kemudian ia sudah terdesak kembali oleh seranganserangan gabungan sekop dan pedang itu hingga terdesak diatas tanah.

Dengan saksama Hoa Hujin mengikuti terus jalannya pertarungan antara ketiga orang itu, melihat Hoa Thian-hong sudah lemah tak bertenaga lagi ia segera berseru, "Gunakan jurus Hok tok han tong bangau sakti terbang dikolam, Sa in cion bong em empat penjuru sunyi senyap, Im yang ji kek dua kekuatan Im yang serta Po goan siu it pusat pikiran jadi satu!" Keempat jurus tersebut merupakan jurus-jurus ampuh dalam ilmu pedang yang dipelajari Hoa Thian-hong begitu cepatnya Hoa Hujin menyebutkan nama dari jurus-jurus serangan itu membuat orang yang berada disampingnya boleh dibilang sama sekali tak sempat mendengar dengan jelas. Tetapi bagi Hoa Thian-hong yang mempelajari ilmu silat tersebut dari Hoa Hujin, boleh dibilang antara kedua orang itu sudah memiliki ikatan batin yang kuat, mendengar seruan tersebut pedang baja ditangan Hoa Thian-hong segera berputar cepat dalam waktu singkat keempat buah jurus serangan tersebut sudah dikerahkan keluar semua. Ketika ia gunakan jurus Im yang ji kek, pedang ditangannya berputar dari arah kiri menuju ke arah kanan, begitu tepat dan manis penggunaan jurus pedang tersebut membuat dua orang lawannya terdesak mundur satu langkah kebelakang. Ciong Lian-khek yang berada disebelah kiri, setelah mundur segera maju kembali kedepan, pedangpun ikut menyerang kedepan.

Siapa tahu, setelah melancarkan tiga jurus serangan tadi, mendadak Hoa Thian-hong silangkan pedangnya didepan dada, tubuhnya berputar kencang dan pedangnya menerjang kedepan, nampaknya pedang baja itu segera akan saling membentur dengan senjata lawan. Selama hidup Ciong Lian-khek membenamkan diri untuk mendalami ilmu pedangnya, tenaga dalam yang dimilili boleh dibilang sudah mencapai kesempurnaan yang luar biasa, ketika menyaksikan gelagat kurang baik, dia segera buyarkan serangan sambil menahan diri. Hoa Hujin yang menyaksikan kejadian itu, bersiap untuk memberi perintah kepada Hoa Thian-hong untuk menggunakan jurus Lak hoo kui it atau enam bergabung satu untuk mengobrak-abrik pertahanan. Ciong Lian-khek mendadak teringat olehnya bahwa tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong belum mencapai puncaknya serangan yang dilancarkan secara paksa belum tentu mampu hasilkan tenaga sebesar sepuluh bagian, maka ingatan lain berkelebat dalam benaknya, ia segera membentak keras, "Gunakan jurus Kiu thian cu lay atau sembilan langit menutup seruling serta Kun siu ci tau!" Sementara itu, ketika menyaksikan datangnya ancaman sekop yang dilancarkan Cu im taysu, Hoa Thian-hong memang berhasrat untuk mempergunakan jurus serangan Kiu thian cu lay, mendengar seruan tersebut ia jadi semakin bersemangat, pedang bajanya segera diayun kedepan membabat sepasang lengan Cu Im taysu sedangkan telapak kirinya menghajar Ciong Lian-khek. Traaang....! Pedang baja saling membentur dengan senjata sekop hingga menimbulkan suara dentingan yang amat nyaring, tubuh Cu Im taysu terbendung kebelakang sebaliknya

Hoa Thian-hong terdorong mundur satu langkah kebelakang dengan sempoyongan. Meskipun pedang bajamerupakan benda yang keras namun senjata sekop dari Cu Im taysu pun merupakan tenaga

raksasa yang luar biasa, dalam bentrokan tersebut sama sekali tak cedera sebaliknya tubuh Hoa Thiang Hong malahan tergetar keras.

Dengan termakannya oleh getaran tersebut, serangan yang dilancarkan dengan tangan kirinya pun melesat.... Kraaak! serangan tadi menghajar diatas bahu Ciong Lian-khek. Ketika ujang telapaknya menempel diatas pakaian, buruburu Hoa Thian-hong menarik kembali serangannya dengan perasaan tak tenang, Cu Im taysu sendiripun menarik kembali senjatanya dan berhenti menyerang hanya Ciong Lian-khek yang membentak kembali, "Ayo teruskan seranganmu!" Pedang panjangnya laksana kilat melancarkan serangan kembali.

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah terlibat kembali dalam suatu pertempuran yang amat sengit. Diam-diam Hoa Thian-hong berpikir, "Orang lain tak dapat maju karena susah mendapat bimbingan guru pandai serta kesempatan untuk memperdalam ilmunya, sedangkan aku sudah mendapatkan kasih sayang dari orang tuaku, bisa mempelajari ilmu silat tangguh dan lagi ada pula para cianpwee yang bersedia mengobankan waktu serta tenaga untuk menggembleng diriku, kalau aku tidak dapat memanfaatkan kesempatan ini serta mencapai tingkat ilmu silat yang tinggi, bukankah kemampuanku ini ibaratnya kentut anjing yang busuk dan sama sekali tak ada gunanya?"

Berpikir sampai disini, semangatnya segera berkobar, pedang bajanya berputar makin kencang dan berusaha untuk menyerobot posisi yang menguntungkan, hal ini memancing berkobarnya semangat Cu Im taysu serta Ciong Lian-khek untuk lebih memusatkan perhatiannya pada permainan senjata, jurus demi jurus dilancarkan semakin gencar dan sedikitpun tiada maksud untuk mengendorkan serangan. Hoa Hujin sendiripun lebih bersemangat serta lebih sering memberi petunjuk kepada putranya, hal ini membuat Hoa Thian-hong tak bisa menang juga tak dapat kalah, pertarungan sengit berlangsung terus dengan ramainya. Ditengah berlangsungnya pertarungan sengit, tiba-tiba senjata sekop dari Cu Im taysu menggunakan jurus-jurus ampuh yang paling rahasia, secara beruntun ia memaksa Thian Hong jadi gugup dan kalang kabut tak karuan, terdesak hebat hingga kacau dalam pertahanan.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itu, Ciong Lian-khek segera menyerang dengan serangan-serangan ampuh, memaksa Hoa Thian-hong harus menghindar berulang kali, tanpa sadar ia mundur semakin mendekati ibunya.

Tiba-tiba terdengar Cu Im taysu membentak keras, cahaya perak berkilauan memenuhi seluruh angkasa, dan tahu-tahu senjata sekop itu sudah muncul diatas pinggang Hoa Thianhong memaksa si anak muda itu sama sekali tak berkutik lagi. Sambil menarik kembali senjata sekopnya, Cu Im taysu berkata, "Untuk menyaksikan jurus Budbi bertanya soal agama, pinceng harus membutuhkan waktu selama dua bulan lebih sebelum berhasil menggunakan serangan itu dengan leluasa, coba pikirkanlah dengan seksama, apakah engkau

mempunyai kepandaian untuk mencegah jurus serangan tersebut?"

Merah padam selembur wajah Hoa Thian-hong setelah mendengar pekataan itu, sambil menyeka air keringat yang membasahi keningnya ia berkata, "Boanpwee tak dapat

memikirkan dengan jurus serangan apakah aku baru bisa memecahkan jurus serangan tersebut....”

Bicara sampai disini, sorot matanya segera dialihkan ke arah ibunya.

Hoa Hujin termenung dan berpikir beberapa saat kemudian, kemudian ujarnya dengan lirih, “Jurus serangan Budhi menanyakan soal agama dari taysu memang betul-betul hebat dan luar biasa sekali, akupun tak mampu untuk menemukan jurus pemecahan yang jitu”

“Haahhh...haahah...haaahh... kita toh sesama kawan sealiran, kenapa hujin musti merendahkan diri?” seru Ciu Im taysu sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendadak seperti menyadari akan sesuatu sambil menatap tajam wajah Hoa Thian-hong, katanya, “Nak, keenam belas jurus ilmu pelang yang kau miliki merupakan kepandaian silat maha ampuh yang ada di kolong langit, engkau harus merubahnya secara teliti dan seksama, janganlah selalu menggantung-kan pada kecerdasan ibumu”

Tiba-tiba terdengar Han In menimbrung dari samping arena, “Sekarang tengah hari sudah menjelang tiba, bagaimana kalau kalian beristirahat lebih dahulu? setelah bersantap nanti latihan baru dilanjutkan kembali!”

Li hoa siansu pun memandang cuaca sebentar, kemudian teriaknya, “Sian long, apakah ini hari engkau sudah tidak merasakan lagi gejalagejala mau kambuhnya racun teratai?”

Hoa Thian-hong segera gelengkan kepalanya berulang kali.

“Sama sekali tidak merasakan apa-apa, aku rasa racun teratai itu sudah dicairkan oleh getah Leng-ci berusia seribu tahun”

Mendengar jawab n tersebut, semua orang jadi sangat gembira dan merekapun bersantap siang.

Ternyata latihan pertarungan yang dilangsungkan oleh ketiga orang itu sudah menarik perhatian para jago lainnya sehingga ber sama-sama berkumpul disekitar arena, tanpa terasa setengah hari sudah lewat dengan cepatnya.

Selesai bersantap, Hoa Thian-hong segera menyambar kembali pedang bajanya dan loncat bangun dari atas tanah, serunya sambil memberi hormat, “Locianpwee berdua, bagaimana kalau kita lanjutkan pertarungan ini?”

“Apakah engkau telah berhasil menemukan bagaimana caranya untuk memunahkan jurus serangan Budhi menanyakan soal agama dari Cu Im taysu itu?”

“Setelah boanpwee berpikir beberapa saat, boanpwee rasa untuk menghadapi jurus serangan Budhi menanyakan soal agama dari taysu, aku dapat mempergunakan jurus Hi Cweng ciu atau ikan lompat ke-dalam sungai untuk mempertahankan diri, cuma saja tenaga dalamku terlalu cetek, gerakan selanjutnya susah untuk dikerjakan, oleh sebab itulah jikalau pedang panjang dari cianpwee menyerang tiba tepat pada waktunya, boanpwee masih tetap tak mampu mempertahankan diri”

“Kalau memang begitu, bukankah engkau sudah pasti bakal menderita luka kekalahan?” kata Ciong Lian-khek dengan nada tawar.

“Seandainya benar-benar sedang menghadapi serangan musuh, maka boanpwee akan mempergunakan jurus Thian hoo seng San atau bintang buyar disungai langit untuk mengadu jiwa dengan taysu, sebaliknya andaikata taysu buyarkan serangan maka pedang baja dari boanpwee akan berputar mengancam cianpwee”

"Bintang buyar sungai adalah jurus yang seberapa?" tanya Ciong Lian-khek dengan dahi berkerut.

"Jurus terakhir dalam ilmu pedangku" jawab Hoa Thianhong, setelah berhenti sebentar sambungnya lebih jauh,

"Cuma saja, berada dihadapan taysu serta cianpwee yang berkepandaian tinggi, dalam keadaan tenaga dalam tak cukup tentu saja sukar untuk mewujudkan harapanku itu"

Rasa sedih melintas diatas wajah Ciong Lian-khek, keluhnya, "Bicara pulang pergi yang paling penting adalah tenaga dalammu tidak mencukupi, aaai...! seratus hari berlatih golok, seribu hari berlatih pedang, sebenarnya hanya suatu pekerjaan yang terlalu dipaksakan..."

"Boanpwee akan berlatih dengan tekun!"

"Engkau tidak lelah?"

"Tidak, boanpwee sama sekali tidak merasa lelah..." jawab Hoa Thian-hong sambil gelengkan kepalanya.

Cu Im taysu yang berada disisinya segera tertawa.

"Kalau dilihat keadaan yang begitu semangat, agaknya tenagamu memang betul-betul luar biasa sekali" serunya.

Ia segera bangkit berdiri dan menyambung lebih jauh,

"Ciong lian heng! membakar dupa bakar sampai habis, mengantar Buddha mengantar sampai langit, kitapun tak boleh menunjukkan sikap lelah!"

Ciong Lian-khek adalah seorang manusia Varg bersemangat baja, sebelum suatu pekerjaan berhasil dilesaikan, ia bersumpah tak akan berhenti, sekarang setelah dilihatnya Hoa Thian-hong masih mempunyai kekuatan untuk bertempur lebih jauh, dia segera mempersiapkan pedangnya dan berjalan menuju ketengah gelanggang.

Tiba-tiba Hoa Hujin berpaling ke arah Chin Giok-liong serta Bong Pay lalu ujarinya, "Hian tit berdua bagaimana dengan hasil latihan kalian selama belakangan ini?"

Buru-buru Chin Giok-liong memberi hormat dan menjawab,

"Sebenarnya boanpwee sedang mengikuti Ciong lian cianpwee belajar ilmu pedang, dan belakangan ini mendapatkan pula serangkaian ilmu langkah dari ayahku, cuma sayang bakatnya kurang baik sehingga kemajuan yang berhasil dicapai pun lambat sekali"

Hoa Hujin mengangguk.

"Dalam soal ilmu silat, memang tak dapat menghiasi dalam satu dua hari belaka, meskipun aku mempunyai hasrat untuk membimbing dirimu, sayang sekali aliran ilmu silat yang kita anut sama sekali berbeda, sekalipun kuwariskan kepada hian tit juga sama sekali tak ada manfaatnya

"Bibi demikian memperhatikan boanpwee, membuat hian tit merasa amat berierima kasih sekali.

Hoa Hujin menghela napas panjang, serunya kemudian,

"Bagaimana dengan Bong hian tit?"

"Boanpwee tetap mempelajari ilmu pukulan Pek lek ciang warisan dari mendiang guruku!"

"Ehmm! guruku adalah seorang pendekar besar yang namanya amat tersohor di kolong langit" kata Hoa Hujin sambil manggut, "asalkan engkau dapat meneruskan cita-cita gurumu serta menegakkan terus garis hidup yang telah diterapkan oleh mendiang gurumu, bila mana suka gurumu dialam baka mengetahui akan hal ini, dia pasti akan merasa amat gembira sekali."

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, "Dewa yang suka melancong dengan mendiang gurumu adalah sahabat yang sangat akrab, ia sangat mengharapkan akan

kesuksesanmu dalam mewujudkan cita-cita mendiang gurumu, karena itu separoh dari jilid kitab ilmu silat telah ia serahkan kepadaku dengan harapan aku bisa mewariskannya kepadamu kalau berhasrat untuk maju, sekarang juga akan kuwariskan kepandaian itu padamu”

Bong Pay tertegun mendengar perkataan itu, dia melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong kemudian jawabnya dengan kepala ter tunduk, “Kepandaian silat yang boanpwee miliki sangat cetek, setiap kali bertempur pasti kalah, jikalau bibi bersedia untuk memberi pelajaran tentu, saja boanpwee pun bersedia untuk mempelajarinya”

Hoa Hujin menghela napas panjang, katanya, “Kami semua adalah bekas panglima perang yang kalah tempur ditangan musuh namun tetap semangat, maka suatu saat semua sakit hati dan dendam kesumat akan berhasil kita tuntutan balas”

Bong Pay segera mengangguk.

“Asalkan boanpwee dapat membalaskan dendam bagi kematian guruku, perbuatan macam apapun aku bersedia untuk melakukannya”

Mendengar ucapan itu, Hoa Hujin pun berpikir dalam hati kecilnya, “Meskipun orang ini kasar dan berangasan namun dia adalah seorang manusia yang berperasaan....”

Ia segera bangkit berdiri dan membawa Bong Pay menuju ke puncak bukit dimana ilmu sakti Cu yu jit ciat segera diwariskan padanya.

Siapa sangka, sisa laskar golongan lurus yang berjumlah kecil ini benar-benar berhasrat sekali untuk menggunakan kekuatan mereka yang kecil untuk menumbangkan tiga kekuatan besar yang ada di kolong langit dewasa itu, setiap orang berlatih diri dengan tekun dan semua orang mengharap kemajuan yang pesat dalam kepandaian silatnya masingmasing. Dalam waktu singkat, tiga hari sudah lewat tanpa terasa dan haripun sudah menunjukkan bulan tujuh tanggal tujuh belas malam, berhubung usaha mati-matian dari Hoa Hujin serta Cu Im taysu sekalian, dalam tiga hari yang penuh dengan latihan itu tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong telah memperoleh kemajuan yang pesat dan permainan pedang boleh dibilang hampir melampaui beberapa orang jago tua itu.

Sekarang ia mampu bertempur melawan Cu Im taysu serta Ciong Lian-khek sebanyak ribuan gebrakkan tanpa kalah, cuma saja ke dua orang tokoh silat itupun sudah memahami ilmu pedangnya maka pemuda itu sendiripun tak mampu untuk merebut kemenangan

Tio Sam-koh serta Hoa In segera ikut menerjunkan diri pula kedalam arena untuk bertarung melawan Hoa Thian-hong, namun pertempuran selama setengah harian akhirnya tetap seri.

Adakalanya empat orang jago itu turun tangan bersamasama untuk mengerubuti pemuda itu selama setengah harian lamanya membuat pemuda itu kehabisan tenaga dan lelah, namun posisi masih masih tetap dipertahankan dalam keadaan seimbang.

Keempat orang jago itu bagaikan sebuah tungku api yang mengembleng serta menempa tubuh Hoa Thian-hong dengan ketatnya, latihan demi latihan yang berat serta melelahkan membuat langsung berhasil dicapai benar-benar menakjubkan, sayang waktunya tidak terlalu banyak lagi sebab waktu sudah menunjukkan tanggal tiga belas malam, besok malam adalah saat diselenggarakannya pertemuan

besar itu.

Selesai bersantap malam, sambil membawa pedangnya, Hoa Thian-hong segera memberi hormat kepada Cu Im taysu sekalian sambil ujanya, "Besok kita harus memelihara tenaga secara baik-baik dan beristirahat semalam suntuk, menggunakan kesempatan yang terakhir pa da malam ini, harap para cianpwee sekalian suka bersusah payah lagi...." "Aaaai....! apa itu soal susah payah? asal engkau mampu untuk meningkat lebih tinggi setaraf, aku rasa Thian Ik-cu pun tidak akan mampu untuk menahan pedang bajamu" kata Cu Im taysu dengan cepat. Ciong Lian-khek, Tio Sam-koh maupun Hoa In sama-sama membungkam dalam seribu bahasa, Cu Im taysu serta Hoa Thian-hong, lima orang mereka bersama-sama menuju keatas

bukit. Sementara kemudian, Chin Pek-cuan pun membawa Chin Giok-liong berlalu dari situ. Sedang Bong Pay seorang diri menuju keatas puncak bukit.

Pertemuan besar Kian cian tayhwee sudah kian lama kian semakin dekat, perasaan hati semua orangpun tersadar bertambah tegang, gelak tertawa sudah jarang kedengaran lagi.

Ci wi siancu menengadah memandang rembulan, kemudian kepada Hoa Hujin ujanya, "Hujin, ketiga jurus ilmu jari itu bilamana dilatih Siau long pada tangan sebelah kiri dan diimbangi dengan permainan jurus pedang, bukankah daya tekanannya akas bertambah kuat?"

Sejak permulaan ia sudah melatih kepandaian tersebut dengan tangan kanan, sekarang sudah tiada waktu lagi untuk merubahnya"

"Ciu It-bong dapat mengandalkau jurus Kun siu ci tau yang terdiri hanya satu jurus sebagai kepandaian andalannya, hal ini membuktikan kalau dibalik permainan jurus itu terkandung perubahan yang sakti serta daya kekuatan yang luar biasa" sela Lam hoa siancu dari samping, "tetapi berhubung ilmu pedang serta telapak dari Siau long belum berhasil mencapai pada puncaknya maka ia susah untuk menggabungkan permainan kedua macam kepandaian itu menjadi satu, seandainya ilmu itu sudah mencapai puncak kesempurnaan dan bisa dipergunakan menurut kehendak hati, aku rasa kalau dibandingkan dengan kekuatan ilmu jari Ci yu jit ciat pun akan jauh lebih tangguh lagi"

"Perkataan nona sedikitpun tidak salah" sahut Hoa Hujin sambil mengangguk, tombak panjang golok pendek, itu bukan berarti golok tak dapat menangkan tombak, melainkan

kesempurnaan dalam kepandaian silatlah yang lebih diutamakan"

Lam hoa siancu tersenyum, setelah berhenti sebentar katanya lagi, "Hujin, lebih baik engkau mengurus tentang dari Sian long saja, biarlah kami beberapa orang yang berjaga-jaga dijembatan batu ini, dan aku rasa tak mungkin akan terjadi suatu kesalahan, andaikata terjadi peristiwa yang tidak diinginkan biarlah kami akan suruh Tiong Hau untuk memberi laporan kepada nyonya!"

Hoa Hujin berpikir sebentar, kemudian jawabnya, "Kalau memang begitu, terpaksa aku harus merepotkan nona bertiga....!"

Setelah berjalan maju beberapa langkah, tiba-tiba ia berpaling dan berkata kembali, "Saat dibukanya pertemuan Kian ciau tayhwee sudah semakin dekat, mungkin saja ada sahabat dari satu aliran yang akan menyusul kemari, harap

nona bertiga jangan sampai berayal menyambut kedatangan sahabat- sahabat kita itu....!"

Tiga dewi dari wilayah Biau mengiakan dan Hoa Hujin pun segera meneruskan perjalanannya menuju kebelakang bukit dan lenyap dibalik bebatuan.

Li Hoa siancu memandang sekejap ke arah Chin Wan-hong, lalu sambil mengerdipkan matanya ia tertawa dan berkata, "Hong ji, bukanlah engkau ingin melihat siau long? kenapa tidak ikut serta bersama sama hujin?"

"Siapa sih yang mengatakan kalau aku hendak meliat Siau long? dia sedang berlatih ilmu silat, aku tak ingin mengganggu ketenangannya selama latihan!" jawab Chin Wan-hong sambil tertawa.

"Hong ji!" seru Ci wi siancu pula sambil tertawa, aku lihat sesudah tak berjumpa selama satu tahun, sikap siau long terhadap dirimu sudah tidak menyerupai keadaannya pada tempo dulu, coba lihatlah selama beberapa hari ini, dia sama sekali tak mengucapkan sepatah katapun terhadap dirimu.

Chin Wan-hong tertawa, jawabnya, "Pertemuan besar Kian ciau tayhwee sudah hampir tiba, perasaan hatinya sedang berat, murung dan lagi pula sibuk berlatih ilmu silat, mana dia punya waktu untuk bercakap-cakap dengan aku?"

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ujanya lagi dengan nada sedih, "Selama ini dia selalu memikirkan tentang dendam kematian ayahnya, cuma perasaan tersebut selamanya tak pernah diutarakan keluar, dalam penemuan Kian ciau tayhwee nanti dia bakal bertemu dengan musuh besarnya, pertarungan sengitpun tak mungkin bisa dihindari lagi"

"Dengan kesumat atas kematian ayahnya adalah suatu dendam yang dalamnya melebihi samudra, kenapa ia tak berani mengutarakannya keluar?" kata Ci wi siancu.

"Hujin melarang dirinya untuk mengatakan soal dendam karena takut melemahkan semangat persatuan diantara para pendekar serta melemahkan daya pikiran setiap orang dalam menghadapi masalah besar ini"

"Kenapa?"

"Suci coba bayangkan seadainya yang dipikirkan terus olehnya hanyalah membalas dendam, manusia-manusia gagah seperti Cu Im taysu sekalian yang sama sekali tidak mengutamakan soal dendam pribadi bukankah bakal putus asa dan seandainya sampai terjadi keadaan seperti ini bukankah akan mematahkan semangat tempur mereka sendiri?"

"Ooooh...! rupanya terdapat juga masalah yang demikian peliknya seru Ci wi siansu sambil tertawa, yang akan kita bantu hanya lah siau long seorang diri perduli amat siapa lurus siapa sesat mau bertempur kita turun tangan dan mau bunuh kita bunuh saja bukankah lebih beres?"

Tiba-tiba Li hoa siancu tertawa dan berkata, "Hong ji, engkau mengatakan bahwa Siau long selalu memikirkan tentang dendam kematian ayahnya, apakah secara diam-diam ia berita-hukan kepadamu?"

Chin Wan-hong segera menggeleng.

"Dia adalah seorang anak yang berbakti, setelah ibunya melarang dia untuk berbuat demikian maka sekalipin hanya mencuri untuk berpikirpun, tak akan berani apalagi mengutarakannya keluar, cuma saja.... ia bisa berbakti terhadap ibunya masa tidak berbakti terhadap ayahnya? dan masa ia dapat melupakan soal kematian ayahnya?"

Li hoa siancu mengangguk tanda membenarkan, tiba-tiba ia

berpaling dan serunya, "Tong Long, engkau mengatakan bagaimana hubungan antara siau long dengan Giok Teng Hujin dari sekte agama Thong-thian-kauw?"

"Oooh.... aku hanya secara kebetulan saja mendengar percakapan antara dua orang imam cilik ketika masih berada didalam kuil It goan hoan tempo hari...." kata Harimau bisu Tong Long.

"Apa yang dia katakan?"

Harimau bisu Tong Long itu agak tertegun sebentar, kemudian jawabnya, "Kedua orang imam cilik itu membicarakan tentang bagaimanakah hubungan yang intim

antara Hoa kongcu dengan Giok Teng Hujin, kemudian membicarakan pula bagaimana Thong-thian-kauwcu cemburu!"

"Sebenarnya bagaimana sih yang tepatnya?" tanya Li hoa siancu dengan wajah cemberut.

"Aku sendiripun kurang begitu jelas"

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, "Kedua orang imam cilik itu tidak membicarakan sampai jelas, tentu saja aku sendiripun kurang begitu jelas."

"Persoalan ini toh menyangkut tentang nona Hong, masa engkau tidak bisa menanyai mereka?" seru Li hoa siancu dengan marah.

Chin Wan-hong yang berada disampingnya segera menimbrung, "Pada saat itu dia adalah seorang tawanan, sedangkan kedua orang imam cilik itu pun membicarakannya secara diam-diam, Ji sicu! coba engkau suruh dia bagaimana caranya untuk mengajukan pertanyaan tersebut, padahal tak usah ditanyakan lagipula urusan sudah sangat jelas" kata Lam hoa siancu dengan cepat, "perempuan itu toh bersedia menghadihkan Leng-ci berusia seribu tahun kepada Siau long, apa yang harus dibicarakan lagi....?"

Tiba-tiba terdengar Harimau ompong Tiong Lo poo cu berkata, "Perempuan itu benar-benar ibarat pungguk merindukan bulan, Hoa sauya masih muda dan gampang terpengaruh oleh nafsu birahi.... tentu saja ia gampang mempengaruhi sauya kita. Hmmm! Siancu, dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee besok pagi engkau harus mengeluarkan sedikit kepandaian dan racuni perempuan itu sampai mampus!"

Dalam pandangan tiga harimau dari keluarga Tiong, Hoa Thian-hong serta Chin Wan-hong adalah pasangan yang paling ideal dan lagi ke dua-duanya merupakan majikan mereka tentu saja dalam pandangan ketiga orang itu mereka tak rela membiarkan orang ketiga turut campur dalam hubungan tersebut, sekali pun Hoa Thian-hong serta Chin Wan-hong bersedia, tiga harimau dari keluarga Tiong tetap tidak setuju.

Cin wi siancu yang mendengar perkataan itu segera menimbrung, "Toa Suci, ide ini sangat bagus sekali! Hong ji jadi orang terlalu jujur dan lagi tak bersedia melatih ilmu silat bukan saja sekarang tidak merasa iri atau cemburu sebaliknya malah dipermainkan oleh perempuan lain, aku rasa untuk berjaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan lebih baik kita cepat-cepat bikin mampus perempuan itu lebih dahulu....!"

"Suci bertiga, janganlah bikin huru hara yang sama sekali tak ada artinya" seru Chin Wan-hong dengan gelisah, Giok Teng Hujin adalah putri kesayangan dari Siang Tang Lay dan lagi kitapun sedang menghadap musuh yang amat tangguh...."

“Bikin huru hara apa omel Ci wi siansu, budak yang tak berguna, pembaringan yang hanya muat ditiduri dua orang masa kau biarkan orang lain untuk menidurinya? kami bersusah payah untuk membantu engkau malah bicara seenaknya.... benar-benar bodoh!”

Gadis suku Biau paling tebal rasa cemburunya, sering mereka lepaskan racun jahat untuk mempengaruhi perasaan kekasihnya, apabila ada musuh dalam cinta merekapun tak segan-segan untuk turun tangan keji guna menyingkirkan saingannya itu, seringkali apa yang dibicarakan dilakukan dengan segera, karena itulah sesudah mereka mengancam

akan bikin mati Giok Teng Hujin maka ancaman itu pasti akan dilakukannya pada suatu ketika.

Sebaliknya Chin Wan-hong adalah seorang gadis yang berbudi luhur serta memahami keadaan situasi, dan lagi diapun jerih sekali terhadap wibawa dari Hoa Hujin, karena itulah meski pun perbuatan dari ketiga orang sucinya itu adalah demi kebaikan dirinya, namun sang hati merasa ngeri dan kuatir.

ooooooooo

45

DALAM pada itu, dari tepi pantai seberang berkelebat datang sesosok bayangan manusia yang ramping, disorot sinar rembulan tampaklah gerakan tubuh orang itu cepat bagaikan kilat dan tergesa-gesa sekali, dalam beberapa kali lompatan ia sudah berada dibelakang batu peringatan tersebut.

Tatkala tiba didepan batu peringatan itu, bayangan manusia yang ramping tadi nampak tertegun dan segera membaca tulisan yang tertera disana.

Ia termenung sambil memandang keangkasa, lama sekali.... kemudian baru bergumam dengan suara sedih, “Apakah aku terhitung sebagai sahabat mereka....? kalau aku mengaku sebagai sahabatnya, apakah ia bersedia untuk menerimanya? dan orang lain apakah bersedia pula untuk menerimanya? apakah tiada orang lain yang akan mentertawakan diriku?” Lama sekali ia berdiri termangu-mangu, kemudian alihkan kembali rorot matanya ke arah tepi seberang.

Dibawah sorot rembulan, secara lapat-lapat ia temukan pula ada beberapa orang sedang duduk diatas bukit, dan orang-orang itu bukan lain adalah sekawanan perempuan. Bayangan ramping itu kembali tertegun, akhirnya sambil menggertak gigi ia loncat naik seatas jembatan batu dan bergerak ke depan.

Tiga dewi dari wilayah Biau sekalian yang berada diatas bukitpun sudah mengetahui kalau ditepi seberang telah kedatangan seseorang, hanya saja berhubung jaraknya masih jauh dan lagi membelakangi cahaya rembulan maka raut wajahnya tidak terlibat jelas.

Tiba-tiba Li hoa siancu tertawa dan berbisik lirih, “Bagus sekali, baru saja kita bicarakan soal Co Cho, eei....! tak tahunya Co Cho sudah tiba, rupanya Giok Teng Hujin itu sudah tidak sabar menunggu sampai diselenggarakannya pertemuan besar Kian ciau tayhwee dan datang menghantar kematiannya lebih dahulu”

“Tidak aneh kalau siau long terpikat oleh dirinya” ujar Lan hoa siancu pula sambil tertawa, “cukup ditinjau dari potongannya badannya memang sudah cukup membuat orang tergiur”

“Lebih baik kita binasakan dirinya dengan bubuk racun pemabok ataukah ditangkap dulu dalam keadaan hidup-hidup

setelah disiksa ba ru dibunuh mati?” tanya Ci wi siancu.
“Kalau berbuat begitu rasanya kurang baik tungkas harimau ompong Tiong lo po cu secara tiba-tiba, perempuan ini adalah putrinya Siong Tang Lay dan lagi telah meluaskan budi terhadap sauya kita, seandainya kita hukum mati setelah berhasil menangkapnya hidup-hidup bila Hoa Hujin akan mengetahui peristiwa ini, lain kali dia akan menyalahkan kita,

sedang Hoa sauya yang sudah tergila-gila oleh kecantikannya....”

“Hmm! bicara tanpa bukti tukas harimau pelarian Toang Lian dengan cepat, dengan alasan apa engkau mengatakan kalau Siau Koan-jin telah tergila-gila oleh kecantikannya?”

“Peduli bagaimanapun, kaum pria memang suka sekali mengganti yang baru dan bosan terhadap yang lama, kata Harimau ompong Tiong Lo Po cu dengan perasaan tak puas, dari julukan yang dipergunakan perempuan itu sudah dapat diketahui kalau dia bukan manusia baik-baik, lebih baik kita pura-pura tidak tahu saja, agar ia tercebur ke dalam jurang dan mati dengan badan hancur”

“Cara berpikir Lo popo memang jauh lebih tepat!” seru Lan hoa si ancu kemudian sambil tertawa, “kematian manusia bagaikan padamnya lampu, sekalipun Siau long merasa bersedih itupun hanya bersifat sementara untuk kemudian akan melupakan untuk selamanya, dan asal kita tidak turun tangan maka Hoa Hujin pun tak dapat menyalahkan kita”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, gadis yang tinggi semampai dan amat ramping itu sudah melewati batu peringatan dan meluncur ketengah jembatan.

Li Hoa siancu segera tertawa dan berkata lagi, “Coba kalian liat gerak-geriknya yang tersipu-sipu dan diliputi rasa malu, bukan saja tak mau sebutkan nama bahkan menganggap dirinya sebagai kekasih siau long, dengan langkah lebar ia berjalan kedepan tanpa perasaan takut barang sedikitpun juga”

Berbicara sampai di situ, perempuan tadi sudah tiba pada lapisan batu pertama dimana Ci wi siancu melepaskan racunnya pada pos pertahanan yang pertama.

Berhubung semakin dekatnya dengan hari diadakannya pertemuan besar, penjagaan diatas jembatan batu itu sudah diperbaharui, dan tiga dewi dari wilayah Biau pun belum lama berselang menaburkan kembali bubuk racunnya, baru saja ujung kaki perempuan itu menginjak diatas lapisan batu yang pertama, lubang hidungnya telah mencium bau racun pemabok yang lihay dari perguruan Kiu-tok Sianci tersebut. Meskipun obat pemabok itu tidak lebih lihay dari Mi hun san yang berada pada pos pertahanan kedua, akan tetapi perempuan itu sudah tak tahan, tubuhnya gontai dan hampir saja roboh kedalam jurang.

Menyaksikan kejadian itu Chin Wan-hong segera menjerit kaget, ketika terbayang kembali oleh jeritan ngeri yang pernah didengarnya beberapa hari berselang, ia tak tega dan buruburu serunya, “Suci bertiga, mari kita kesana dan memeriksa keadaannya, setelah menanyakan maksud tujuannya lebih baik kita usir dirinya pergi saja”

“Budak bodoh, apa yang perlu kita tanyakan lagi? apakah engkau bersedia untuk angkat saudara dengan dirinya serta menjadi istri seorang suami yang sama?”

Chin Wan-hong terbungkam dan menunduk.

Tiba-tiba Lan hoa siancu berseru keras, “Eeei....! Giok Teng Hujin itu benar-benar luar biasa.... coba lihatlah!”

Ternyata gadis berbadan ramping itu berhasil menguasai diri, setelah memasukkan sebutir obat kedalam mulutnya dan mengatur pernafasan sebentar, ia lanjutkan perjalanannya menuju kedepan.

“Aaih!” teriak Li hoa siancu dencan gemas, “kalau engkau mampu untuk melawan bubuk Mi hun san milikku itu maka aku akan takluk kepadamu”

Chin Wan-hong membelalakan matanya dan menatap wajah perempuan itu tanpa berkedip barang sedikitpun jua, ketika ia saksikan perempuan itu sudah tiba dipunggung jembatan dan teringat kembali akan kelihayan bubuk mi hun san milik ji suci nya itu ia jadi sangat gugup dan segera teriaknya keras-keras, “Giok Teng Hujin, cepat berhenti!” Mendengar teriakan tersebut perempuan itu benar-benar berhenti dan segera menengadah keatas.

Li hoa siancu jadi gemas, sambil menuding dahi Chin Wanhong serunya dengan nada getun, “Budak bodoh, rupanya engkau lebih suka mencari penyakit buat diri sendiri....!”

Sedangkan Lam hoa siancu sambil tertawa cekikikan segera menggandeng tangan Chin Wan-hong seraya berkata, “Ayoh jalan, mari kita saksikan sampai dimanakah kecantikan wajah dari hujin ini, mari kita kesana bersama-sama.”

Semua orang segera loncat turun dari atas bukit dan menuju ketepi jembatan itu.

Baru saja mereka tiba ditempat tujuan, tiba-tiba Chin Wanhong celah menjerit tertahan, “Oooh....! dia....”

“Siapa?” tanya Lam hoa siancu.

“Pek Kun-gie!”

“Pucuk dicinta ulam tiba, kebetulan sekalii!” seru Li hoa siancu dengan alis berkerut.

Ia segera menjejakkan kakinya dan bergerak lebih dahulu menuju kedepan, sedangkan Lam hoa siancu serta Ci wi siancu pun segera berkelebat kedepan setelah mengetahui bahwa perempuan yang munculkan diri itu bukan lain adalah Pek Kun-gie.

Tiba-tiba terdengar harimau omping Tiong lo po cu lantang, “Sian cu bertiga, malam ini sekalian langit bakal ambruk jangan kita lepaskan perempuan rendah itu dalam keadaan hidup”

“Kau tak usah bicara, kami sudah tahu,” jawab Li hoa siancu.

Dalam sekejap mata ketiga orang itu sudah tiba di tengah jembatan batu dan berdiri saling berhadapan dengan Pek Kungie dalam jarak hanya tiga tombak belaka.

Dibawah sorot rembulan, Pek Kun-gie yang angkuh dan agung berdiri dengan angkernya diatas jembatan, pakaiannya yang berwarna putih salju terhembus angin gunung, membuat wajahnya nampak begitu cantik jelita hingga ibaratnya bidadari yang baru turun dari kahyangan.

Pek Kun-gie memang sangat cantik, begitu cantiknya sehingga menimbulkan perasaan iri dan cemburu dalam hati kecil Biau nia sam sian, Pek Kun-gie terlalu angkuh sehingga menimbulkan kesan yang jelek dalam ketiga dewi dari wilayah Biau itu.

Dalam waktu singkat seluruh udara diliputi oleh nafsu pembunuh yang amat tebal, suasana jadi tegang dan setiap saat pertumpahan yang bakal terjadi.

Terdengar Li hoa siancu bertanya dengan nada dingin bagaimana es, “Apakah engkau putri dari Sin-kie-pangcu yang

bernama Pek Kun-gie....”

“Ucapanmu sedikitpun tidak salah” jawaban dari Pek Kungie lebih dingin begitu dinginnya hingga menggidikan hati orang, kalau kulihat dari dandanamu yang menyerupai orang dari suku Biau, aku rasa kalian tentulah anak murid dari Kiutok Sianci bukan?”

“Tiga dewi dari wilayah Biau suatu nama yang tak dikenal di kolong langit” jawab Li hoa siancu dengan hawa nafsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya.

Setelah berhenti sebentar sambil tertawa dingin, sambungnya lebih jauh, “Engkau bukannya berdiam dilindungan ayahmu mau apa seorang diri datang kemari?”

“Manusia liar yang belum beradab, buat apa menyampuri urusan orang lain?” ejek Pek Kun-gie sinis.

Ia segera menengadah dan berteriak keras, “Chin Wanhong mengapa engkau tak berani datang kemari untuk berjumpa dengan aku?”

“Perempuan bajingan!” seru harimau ompong Tiong lo po cu dengan penuh kebencian, engkau sendiri manusia macam apa? kenapa nona kami harus berjumpa dengan dirimu?”

Chin Wan-hong sendiri mengerdipkan matanya lalu melayang turun diatas jembatan batu dan berkelebat ke arah depan.

Luas jembatan batu amat sempit, tiga dewi dari wilayah Biau pun secara memaksakan diri bisa berdiri sejajar, setelah

Chin Wan-hong menyusul maju kedepan maka diapun hanya dapat berdiri di belakang tubuh ketiga orang sucinya belaka.

“Pek Kun-gie ada urusan apa engkau mencari aku?” serunya.

“Hmm! engkau tak usah terlalu meninggikan kedudukanmu sendiri, sekalipun aku ada urusan tidak mungkin aku bakal datang sendiri untuk mencari dirimu”

Setelah berhenti sebentar, tambahnya, “Undangan Thing Hong untuk berbicara dengan aku, ada rahasia penting yang hendak disampaikan sendiri kepadanya”

Chin Wan-hong maupun Biau nia sam san sama-sama berdiri tertegun, Li hoa siancu kuatir pendengarannya keliru, dengan wajah tercengang ia segera berkata, “Thian Hong? engkau sedang memanggil siapa? engkau anggap nama Thian Hong boleh kau sebut dengan seenaknya?”

Haruslah diketahui, dalam pandangan Pek Kun-gie, musuh cintanya yang terutama adalah Chin Wan-hong dan selamanya dia menaruh rasa permusuhan yang amat besar terhadap dirinya.

Sedangkan dalam pandangan Chin Wan-hong serta Bau nia sam sian, mereka menganggap Pek Kun-gie sudah berulang kali mencelakai jiwa Hoa Thian-hong membuat pemuda itu menderita rasa malu dan penghi naan, membuat pemuda itu harus merasakan jarum racun Soh hun tok ciam dari Pek Siauthian serta memaksa dia untuk menelan Racun teratai empedu api.

Tetapi setelah, Hoa Thian-hong berubah muka serta munculkan diri kembali dalam dunia persilatan, dari bencinya Pek Kun-gie malahan jatuh cinta dan tergila-gila terhadap Hoa

Thian-hong, tentu persoalan belakangan ini baik Chin Wanhong maupun Biau nia sam sian sama sekali tidak mengetahuinya, apalagi selama beberapa hari ini tiada orang yang menganggap tentang persoalan itu maka merekapun semakin tak tahu.

Dalam pada itu dengan pandangan dingin Pek Kun-gie

melirik sekejap ke arah Li hoa siancu, kemudian ia menatap wajah Chin Wan-hong sambil katanya, "Aku suruh engkau mengundang datang Thian Hong, sudah kau dengar belum?"

Jilid 4

WALAUPUN Chin Wan-hong masih merasa curiga, tetapi dia adalah seorang perempuan yang halus budi dan ramah, karena itu sambil menahan hawa gusar yang berkobar dalam dadanya ia berkata dengan tawa, "Thian-hong sedang ada urusan, sekarang ia tak berada disini, kalau engkau ada perkataan, katakan dahulu garis besarnya, kemudian aku akan mengutus orang untuk mengundang kedatangannya"

"Eeei, bagaimana sih kamu ini?" teriak Pek Kun-gie tak sabaran.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa persoalan ini menyangkut suatu rahasia besar....? apa yang kau tanyakan lagi?"

"Nona, buat apa sih berbicara dengan perempuan rendah itu?" tiba-tiba Harimau ompong Tiong Lo pocu, "perduli urusan besar atau urusan kecil, mari kita hajar saja perempuan rendah itu hingga terjatuh kedalam jurang!"

Tiga harimau dari keluarga Tiong pernah mendapat siksaan serta penganiayaan berat dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang terhadap mereka, boleh dibilang rasa bencinya luar biasa sekali dan sukar dilukiskan dengan kata-kata meskipun dalam hal ilmu silat Tiong Loo po cu masih bukan tandingannya akan tetapi dalam silat lidah dia sama sekali tak mau mengalah. Lan hoa siancu dengan merasa curiga termenung dan berpikir beberapa saat lamanya tiba-tiba ia berseru, "Pek Kungie, Hoa Thian-hong amat membenci terhadap dirimu mana ia sudi untuk datang menemui dirimu? aku lihat lebih baik sedikitlah tahu diri dan cepatlah mengundurkan diri dari sini!" Mendengar perkataan itu diam-diam sekujur badan Pek Kun-gie gemetar amat keras, pikirnya, "Dia membenci aku.... dia.... tidak! dia adalah seorang pendekar besar, seorang lelaki perkasa, dia tak akan membenci dan mendendam terhadap kesalahan yang pernah dilakukan oleh seorang perempuan.... dia.... dia sudah tidak membenci diriku lagi." Berbicara sampai disini dengan suara gemetar ujanya lagi, "Chin Wan-hong, Thia Hong sudah mengeluarkan banyak darah lukanya.... lukanya...."

Mendadak Li-hoa Siancu membentak keras, "Racun terantai empedu api yang bersarang ditubuh sudah kambuh dia sudah mati!"

Bagaikan disambar petir dihari siang bolong sekujur badan Pak Kun Gie gemetar keras dan hampir saja ia jatuh terjungkal keatas tanah.

Tiga dewi dari wilayah Biau saling bertukar pandangan sekejap, mereka tidak habis mengerti terhadap kejadian yang berlangsung didepan matanya, Chin Wan-hong sendiripun

berdiri terbelalak dengan mulut melongo, ia sendiripun dibuat tak habis mengerti.

Terdengar Pek Kun-gie bergunam seorang diri, "Ia pasti sudah mengalami kejadian, kalau tidak tentu sedari tadi ia sudah datang menemui diriku, dia tak mungkin sengaja menyembunyikan diri"

Tiba-tiba jeritnya dengan suara lengking, "Minggir! siapa berani menghalangi perjalananku, mati!"

Sepasang telapak disiapkan didepan dada dan siap maju ke arah depan.

Chin Wan-hong jadi amat terperanjat, teriaknya keraskeras.

“Tunggu sebentar....! berhenti! cepat berhenti!”

Pek Kun-gie segera menghentikan gerakan tubuhnya, jarak antara tubuhnya dengan tepat dimana tersebar bubuk Mi hun sang, hanya terpaut beberapa depa saja namun sama sekali tidak merasakan akan datangnya marabahaya.

Sambil menatap tajam Biau-nia Sam-sian dengan pandangan mata bagaikan pisau, serunya, “Ayoh cepat nyingkir kesamping, memandang diatas wajah Thian-hong aku tak akan mencari urusan dengan kalian”

“Hmmm! bicaranya saja gede sekali, jengek Li-hoa Siancu sambil tertawa dingin, kalau engkau berani maju selangkah lagi, aku akan suruh engkau maiti tanpa tempat kubur”

Chin Wan Hoag takut kalau Pek Kun-gie dipengaruhi emosi dan benar-benar maju kedepan, bila salah tindak maka semua rombongan ba kal tercebur dalam jurang, buru-buru serunya

kepada Pek Kun-gie, “Ada persoalan mari kita bicarakan secara baik-baik, engkau jangan bertindak secara gegabah, Thian-hong sedang berlatih ilmu pedang dibelakang bukit sana, urusan apapun tak boleh mengganggu ketenangannya, coba katakan lah dahulu rahasia besar apa yang hendak kau sampaikan kepadanya, kemudian aku baru akan mengundang kedatangannya.”

“Aaah! benar” pikir Pek Kun-gie didalam hati.

“ketika Thian-hong bunuh diri dengan menelan racun ketika berada ditepi sungai Huang-ho tempo hari, Chin Wan-hong begitu sedihnya sehingga selama beberapa bulan lamanya ia kehilangan semangat dan pikirannya tidak waras hingga sampai wilayah Biau pun ia tak tahu, andaikata Thian-hong mengalami sesuatu hal masa ia dapat begitu te nang?”

Berpikir sampai disini, perasaan hatinya jadi agak lega dan wajah yang semula pucat pun kini jadi merah kembali.

Li-hoa Siancu diam-diam mengawasi perubahan wajah gadis itu, tiba-tiba ia temukan bahwa rasa cinta Pek Kun-gie terhadap Hoa Thian-hong ternyata tidak berada dibawah cinta kasih adik Seperguruannya, delamm keadaan tercengang dan tak habis mengerti, ia segera tertawa keras sambil serunya, “Pek Kun-gie, sungguh tak nyana engkau dapat berubah jadi begini rupa, benar-benar pe-rubahan cuaca sukar diramalkan, membuat orang merasa tak dapat untuk mempercayainya”

“Kalian cepatlah mengundang datang Thian-hong, aku tak dapat menunggu terlalu lama lagi” seru Pek Kun-gie dengan tegas, “sele watnya malam ini, dimana kita berjumpa disitulah kita bikin perhitungan, aku ingin membuktikau ilmu beracun dari wilayah Biau yang lebih lihay ataukah ilmu silat dari daratan Tionggoan yang lebih ampuh”

Li hoa siansu tertawa terkekeh-kekeh.

“Haaahh.... haaahh.... haaahh.... tentang persoalan itu lebih baik dibicarakan dikemudian hari saja, sudah lama aku dengar orang berkata bahwa bangsa Han memegang teguh tata cara, aku ingin bertanya kepadamu, engkau selalu mengatakan hendak berjumpa dengan Thian-hong, apakah eagkau tidak takut ditertawakan orang lain?”

Pek Kun-gie agak tertegan kemudian dengan gusar serunya, “Perempuan suku Biau yang tak tahu diri, Pek Kungie adalah seorang gadis suci bersih perbuatan apakah yang kutakuti hingga ditertawakan orang lain?”

“Seorang gadis suci bersih?” Li-hoa Siancu bukannya gusar malahan tertawa sinis, tahukah engkau bahwa Hoa Thianhong sudah ditunangkan dengan orang lain? malam-malam buta untuk berjumpa bahkan telah pandang calon istrinya

sebagai manusia apa?”

Seakan-akan kena dihajar dengan pentungan, Pek Kun-gie nampak tertegun kemudian membungkam dalam seribu bahasa.

Lan hoa siancu sekalian mula-mula juga nampak tertegun tapi dengan cepat mereka menyadari apa yang telah terjadi dan mengetahui pula kalau Li-hoa Siancu hanya bicara sembarangan untuk menggoda serta mempermainkan Pek Kun-gie.

Putri bungsu dari Pek Siau-thian ini sebenarnya juga seorang gadis yang cerdas tetapi sayang ia terpengaruh oleh rasa cinta hingga pikirannya jadi tersumbat pada dasarnya ia sedang menguatirkan persoalan itu maka perkataan dari Li-hoa Siancu justru dengan tepat telah mengena pada titik kelemahan.

Chin Wan-hong sendiri juga merupakan seorang gadis yang berperasaan halus menyaksikan Pek Kun-gie terkena pukulan batin hingga termangu-mangu, dara itu merasa tak tega. Akan tetapi sebelum ia sempat membongkar rahasia tersebut, terdengarlah Li-hoa Siancu dengan gusar membentak.

“Pek Kun-gie, ayoh cepat enyah dari sini, benarkah engkau mau tunggu sampai Hoa Thian-hong datang serta memberi pelajaran ke padamu?”

Sepasang mata Pek Kun-gie pudar dan sayu, wajahnya kosong dan termangu-mangu, ia mengangguk dan benar-benar berlalu dari sana.

Tiga dewi dari wilayah Biau jadi amat bangga mereka tak mengira hanya sepatah dua patah katanya telah mengalahkan Pek Kun-gie bahkan mengalahkan dirinya dalam keadaan yang mengenaskan sekali jauh lebih mengenaskan dari pada mati. Pek Kue Gie berlalu beberapa langkah dari sana.

Mendadak ia putar badan dan bertanya dengan bimbang,

“Apakah calon istrinya adalah Chin Wan-hong?”

“Kecuali Chin Wan-hong siapa lagi yang pantas mendampingi Hoa kongcu....?” teriak Li-hoa Siancu.

“Aku sudah tahu, Giok Teng Hujin memang tidak pantas untuk mendampingi dirinya,” gumam Pek Kun-gie, tiba-tiba ia berkata kembali, “Apa Hoa Hujin menjodohkan mereka?”

Makin menyaksikan kejadian itu Ci-wi Siancu semakin kegirangan tak tahan ia berteriak keras, “Tentu saja Hoa Hujin

sendiri yang menjodohkan pihak pria diwakili oleh Ciong Liankhek sedangkan pihak wanita kami bertiga lah yang mewakili sedangkan Cu Im tasyu bertindak sebagai saksi, bukankah semuanya sudah komplit? masa engkau masih belum paham?”

Pek Kun-gie gelengkan kepalanya dan bergumam kembali, “Dengan apa yang kuduga, sedikitpun tidak meleset taysu itu adalah orang beribadah ia hanya bertindak sebagai saksi dan tidak pantas jadi mak comblang diri pihak perempuan memang kalian bertiga yang pantas sebagai wakil.”

Lan hoa siancu yang melihat kesemuanya itu segera berpikir didalam hati, “Pek Kun-gie cantik jelita bagaikan bidadari, setiap pria yang bertemu dengan dirinya pasti akan tertarik hatinya, persoalan ini menyangkut kebahagiaan hidup Hong ji selamanya daripada membinasakan perempuan she Pek ini sehingga mengikat tali permusuhan dengan pihak perkumpulan Sin-kie-pang lebih baik kubikin jengkel saja hatinya sehingga ia jadi gila dengan begitu akupun tak usah menanggung resiko musti mengikat tali permusuhan dengan orang...”

Berpikir sampai disini, ia segera mengambil keputusan dan dengan cepai ia sambar sebuah kantong kain yang tergantung dibalik baju yang dikenakan Chin Wan-hong.

Gadis she Chin itu jadi amat gelisah, sambil menangis serunya, "Toa suci, benda itu adalah..."

"Bocah cilik, kenapa sih musti ribut terus!" hardik Lan hoa siancu, ia segera berpaling dan teriaknya, "Pek Kun-gie, apakah engkau ingin melihat tanda mata apakah yang diberikan Hoa kongcu untuk Hong ji?"

Pek Kun-gie melenggak kemudian mengangguk.

"Tentu saja saya ingin lihat!"

Lan boa siancu segera melemparkan bungkusan yang berhasil didapatkan dari dalam saku Chin Wan-hong itu ke arah depan, serunya, "Tanda mata itu berada dalam kantong kain itu lihatlah sendiri dengan jelas!"

Kantong itu kecil dan enteng sekali, Pek Kun-gie segera menerimanya dan merobek dengan menggunakan ujung jarinya, tetapi kan tong itu terbuat dari ulat sutera yang ada di wilayah Biau, sekalipun coba dirobek berulang kali ternyata usahanya gagal.

Sesudah bersusah payah akhirnya tutup kantong itu terbuka juga dan isi kantong tadipun muncul didepan mata.

Dalam sekejap mata, wajah Pek Kun-gie yang pada dasarnya sudah pucat kini berubah jadi semakin pucat hingga menyerupai mayat, sepasang tangannya gemetar keras sementara sepasang giginya saling beradu dengan ketasnya. Ternyata isi dalam kantong kain milik Chin Wan-hong itu bukan lain adalah tiga biji gigi yang kuning dan tiada sesuatu yang aneh, namun bagi pandangan Pek Kun-gie ketiga biji gigi itu justru telah menghancurkan luluhkan perasaan hatinya.

Keadaan seperti ini seketika menggetarkan perasaan hati tiga dewi dari wilayah Biau, Chin Wan-hong yang bersembunyi dibelakang tubuh ketiga orang suci nya pun mengucurkan air mata sambil tiada hentinya memanggil, "Suci... suci!"

Tiba-tiba... Pek Kun-gie membuka sepasang matanya, dua titik butiran darah mengalir keluar membasahi pipinya.

Chin Wan-hong tak dapat menahan diri lagi, ia segera maju kedepan sambit teriaknya diiringi isak tangis, "Pek Kun-gie!

engkau sedang dibohongi oleh suciku, Thian-hong sama sekali belum dijodohkan dengan diriku, ia belum dijodohkan dengan aku!"

Tetapi pikiran maupun perasaan hati Pek Kun-gie sudah kacau, ia sudah tak dapat menangkap maksud dari perkataan Chin Wan-hong lagi. sorot matanya hanya bisa memandang tempat kejauhan dengan pandangan kosong, sementara mulutnya bergumam terus, "Gigi ini adalah gigi milik Thianhong... gigi... gigi itu milik... milik Thian-hong, ketika ia berlutut di hadapanku... aku... akulah yang menghantam sampai rontok..."

Melihat air mata yang mengucur keluar dari balik mata Pek Kun-gie telah bercampur dengan darah, Chin Wan-hong semakin terperanjat hingga sambil menangis serunya, "Pek Kun-gie, benda itu bukan suatu tanda mata sebagai pengikat perkawinan kami, benda itu kusimpan sendiri tanpo diketahui oleh Thian-hong sendiri!"

Tetapi Pek Kun-gie tidak menggubris perkataannya lagi dengan suara yang kosong ia berseru, "Buat apa dia tinggalkan benda ini? dia... dia... ternyata ia masih amat membenci terhadap diriku ia telah menggunakan benda itu sebagai tanda mata pengikat tali perkawinan"

“Bukan.... bukan....” teriak Chin Wan-hong sambil menangis, “tempo hari ketika aku mengejar kereta kudamu, kalianlah yang membuang pakaian bercampur darah dari Thian-hong ketika kubuka pakaian itu, kulihat benda tersebut....”

Belum habis dia berkata, tiba-tiba Pek Kun-gie mendekatkan tangannya yang gemetar tiada hentinya itu kesisi bibirnya, kemudian memasukkan ketiga biji gigi tadi kedalam mulutnya dan ditelan kedalam perut.

Suara gemeretak berbunyi keras, darah mengalir keluar membasahi bibir Pek Kun-gie, keadaannya mengesankan sekali membuat siapapun yang menyaksikan merasa tidak tega.

Chin Wan-hong menangis tersedu, serunya, “Toa suci, Ji suci, Sam suci, carilah akal untuk menolong dirinya!”

“Hmm! siapa suruh dia mencari penyakit buat diri sendiri”

kata Li-hoa Siancu sesudah berhasil menenangkan hatinya,

“apakah gigi milik siau long bukanlah gigi manusia?”

“Hong ji!” ujar Ci-wi Siancu pula, “bukankah kalian seringkali menceritakan tentang bagaimana kejam serta ganasnya orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang? bukankah kalian sering bercerita tentang ketelengasan serta kejahatan mereka menindas kaum yang lemah? selama ini entah sudah berapa banyak kejahatan yang telah dilakukan oleh Pek Kun-gie....? Sudah sepantasnya kalau sekarang ia mendapat hukum karma serta pembalasan atas perbuatanperbuatannya itu, kenapa engkau malah menggerutu terhadap kami?”

“Dia mencintai Hoa long! mungkin siau long pun mencintai dirinya....” bisik Chin Wan-hong dengan air mata bercucuran.

“Omong kosong!” hardik Li-hoa Siancu dengan gusar,

“apakah engkau tidak mencintai Siau long? apakah engkau bersedia me-nyerahkan kembali siau long ketangan orang lain?”

Tiba-tiba tampaklah Pek Kun-gie merapatkan bibirnya dan menelan kehancuran gigi beserta darah itu kedalam perutnya, sinar mata nya pudar dan kepalanya tertunduk kebawah jurang seolah-olah sedang mencari sesuatu.

Chin Wan-hong jadi amat terperanjat, segera teriaknya keras-keras, “Pek Kun-gie!”

Sambil berteriak, tubuhnya segera menerjang kedepan. Dengan cepat Lan hoa sianca menyambar tangannya serta mencengkeramnya erat-erat, hardiknya, “Engkau cari mati? kesadarannya sudah kabur, dia dapat menyeret engkau untuk terjun kedalam jurang!”

Chin Wan-hong semakin gelisah air matanya jatuh berlinang makin deras, tiba-tiba ia berpaling dan teriaknya keras-keras, “Tiong Long, cepat undang kemari Siau long cepat!”

Harimau bisu Tiong Long tertegun dan untuk beberapa saat lamanya tak tahu apa yang harus dilakukan akhirnya ia putar badan siap berlalu dari sana.

Tiba-tiba harimau ompong Tiong Lo Poo cu membentak lirih, “Tak boleh pergi! biarkan perempuan rendah itu mati konyol!”

“Kentut busuk!” bentak Harimau pelarian Tiong Liau dengan gusar. “Engkau berani membangkang perintah nona?”

“Ploook!” dia hajar punggung putranya.

Tubuh Harimau bisu Tiong Long segera terpental sejauh beberapa tombak dan tempat semula, ia cepat-cepat

merangkak bangun dan segera berlarian menuju ke arah depan,
“Kalau lari perlahan sedikit!” kembali harimau ompong Tiong Lo poo cu menghardik.

Harimau bisu Tiong Long tak tahu apa yang musti dilakukan, beberapa langkah ia berlalu cepat beberapa langkah kemudian agak lambat kemudian beberapa tombak lagi ia berpaling kabelakang.

Tiba-tiba Pek Kun-gie mengurut dada sambil berteriak keras.

“Thian-hong...! ooouh, Thian-hong...! kenapa engkau begitu membenci akan diriku? engkau boleh pukul aku maki aku dan membinasakan diriku! janganglah membenci aku...” Setelah berhenti sebentar gumannya kembali, “Kalian cepatlah melarikan diri! Thian-hong kalian cepatlah melarikan diri jangan menghadiri pertemuan Kian ciau tayhwee”

Mendengar seruan tersebut, sejujur badan Chin Wan-hong gemetar keras tanpa terasa ia berpaling ke arah belakang gunung sambil berteriak dengan suara lantang, “Thian-hong Thian-hong cepat datang kemari!”

Air muka Pek Kun-gie berubah jadi hijau membesi, tiba-tiba iapun membentak keras, “Jangan berteriak! jangan berteriak aku tak dapat berjumpa dengan dirinya!”

Sambil berteriak tubuhnya menerjang maju kedepan bagaikan seekor harimau betina yang terluka.

Ketika itu baik Chin Wan-hong maupun Biau-nia Sam-sian sama-sama berdiri berjejar di atas jembatan batu yang sempit, menyaksikan gadis itu menerjang maju kedepan dengan wajah menyeringai seram, mereka jadi amat terperanjat sekali.

Karena takut kena ditumbuk sehingga bersama-sama jatuh kedalam jurang, tanpa terasa Biau-nia Sam-sian bersamasama ayunkan telapak nya dan melancarkan satu babatan dari tempat kejauhan.

Ketika angin pukulan itu menggulung ke arah depan, teriak Pek Kun-gie yang serak hanya sempat berteriak sampai ditengah jalan, tubuhnya segera terjungkal diatas jembatan batu dimana obat Mi hun san ditaburkan dan tak dapat dicegah lagi tubuhnya segera terjatuh kedalam jurang. Jurang itu dalamnya mencapai ratusan tombak dan sukar melihat dasarnya, setelah terjatuh kedalam jurang, tubuh Pek Kun-gie segera tertelan dibalik kegelapan, dari dasar jurang tak kedengaran sedikit suarapun.

Sedang Chin Wan-hong serta Biau-nia Sam-sian yang ada diatas jembatan batu berteriak kaget, dari arah lain berkumandang teriakan Oh Sam pelayan dari Pek Kun-gie sedang dari sebelahnya bergema ben takan dari Hoa Thianhong. Bluummm...! Bluummm...! cahaya api berkilauan di angkasa dan bom udarapun berdentuman, cahaya warnawarni yang membentuk panji besar tersebar di angkasa membuat udara jadi terang benderang.

Hoa Thian-hong dengan gerakan tubuh yang enteng bagaikan segulung angin berkelebat datang serunya, “Hong ji, apa yang telah terjadi?”

Sementara itu Biau-nia serta Chin Wan-hong sudah berada diatas bukit sambil memandang kebawah jurang dan menangis terisak, Chin Wan-hong berseru, “Pek Kun-gie dia... dia terjatuh kedalam jurang...”

Hoa Thian-hong merasakan pandangan matanya jadi gelap

dengan cepat ia berkelebat menuju ke arah jembatan batu itu. Lin Hoa Siancu serta Li-Hoa Siancu yang berada disampingnya menyambar pergelangan tangannya sambil berseru, "Diatas jembatan batu terdapat kabut sembilan bisa..."

"Aku mau turun kedasar jurang!" seru Hoa Thian-hong dengan suara gemetar, cepat ia merenggut kembali dari cekalan.

Tiba-tiba Hoa Hujin munculkan diri didepan mata, teriaknya dengaa suara tajam, "Jurang ini dalamnya seratus tombak dengan dinding yang tegak lurus, sekalipun malaikat juga tak dapat menuruninya, engkau jangan bertindak gegabah!" Hoa Thian-hong merasa gelisah sekali, serunya dengan tegap.

"Ananda yakin masih bisa menuruni jurang ini.... jangan mengawatirkan keselamatan jiwaku...."

Hoa Hujin mengerutkan dahinya, setelah termenung jawabnya dengan suara berat, "Baiklah, sebenarnya perbuatanmu tak ada gunanya tetapi agar engkau puas turunlah kebawah tapi kau harus berhati-hati!"

Buru-buru Hoa Thian-hong mengangguk dalam sekejap mata tubuhnya lenyap tak berbekas, Biau-nia Sam-sian serta Chin Wan-hong buru-buru menyusul ketepi jurang untuk mengikuti gerakan si anak muda itu.

Mendadak Hoa Hujin seakan-akan mendengar suara derap kaki manusia yang amat ramai, hal ini membuat hatinya amat terperanjat segera serunya kepada Biau-nia Sam-sian, "Nona

bertiga, perketat penjagaan disekitar tempat ini, bagaimanapun juga malam ini jangan biarkan orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang berhasil menyerbu keatas jembatan batu tersebut"

Mendengar perkataan itu, Biau-nia Sam-sian segera bertindak cepat dan berdri diatas jembatan batu, setelah memeriksa keadaan disekelilingnya mereka mulai mendemonstrasikan kelihayan dari Kiu-tok Sianci.

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong yang melompat turun kedalam jurang, dengan mengandalkan hawa murninya yang panjang dan sempurna, perlahan-lahan ia merambat turun kebawah.

Jurang itu dalamnya ratusan tombak, dinding tebing tegak lurus dan keadaan medan amat berbahaya, bagi Hoa Hujin yang memiliki tenaga dalam amat sempurna pun belum tentu mampu untuk menuruni jurang itu.

Akan tetapi Hoa Thian-hong secara beruntun telah menemukan kejadian aneh, mula-mula dia makan Teratai racun empedu api ke mudian makan Leng-ci berusia seribu tahun, hal ini membuat hawa murninya semakin panjang dan tubuhnya enteng bagaikan burung walet.

Ketika tubuhnya sudah meluncur tiga empat puluh tombak jauhnya kedalam jurang, tiba-tiba daya luncurnya kian lama kian bertambah cepat, menyaksikan gelagat kurang menguntungkan buru-buru ia berjumpalitan ditengah udara kemudian lancarkan satu babatan keatas tebing.

Menggunakan daya pantul yang dihasilkan karena pukulannya itu, pemuda she Hoa tersebut segera mengepos tenaga serta memperlambat gerakan luncurnya kebawah, kejadian itu diulangi sampai dua kali.

Suatu ketika mendadak pandangan matanya jadi kabur, kecepatan daya luncur badannya kebawah jurang pun tak terkendalikan lagi.

Untung dari arah bawah ia mendengar suara percikan air, buru-buru tubuhnya berjumpalitan kembali beberapa kali sebelum tubuhnya mencapai permukaan tanah, ia lancarkan pukulan dahsyat dahulu ke arah bawah, dengan daya pantul itu ia berhasil mengurangi kecepatan daya luncur tubuhnya hingga kemudian Bluum! badannya berhasil mendarat diatas dasar jurang.

Bantingan ini cukup keras, membuat pemuda itu mendengus berat dan pandangan matanya berkunangkunang, tulang disekujur badannya linu dan sakit, pakaiannya menjadi compang-camping sedangkan kakinya terluka.

"Kun Gie...!"

"Kun Gie...!" sekali lagi Hoa Thian-hong berteriak keras. Sorot cahaya rembulan yang redup memancar diatas dasar jurang itu, membuat suasana disana dapat dilihat secara samar-samar, batu cadas berserakan di mana-mana, air mengalir tenang dan suasana sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarupun.

Dalam air mencapai batas lutut, Hoa Thian-hong yang separoh badannya terendam dalam air jadi amat gelisah ketika mendengar suara teriakan sama sekali tak mendapat jawaban, ia segera loncat bangun dan lari menuju kebawah jembatan batu untuk mencari jenazah dari Pek Kun-gie.

oooOooo

46

PEMUDA itu berlarian mengelilingi seluruh daerah diatas jembatan batu itu kemudian balik lagi ketempat semula, namun bayangan tubuh Pek Kun-gie sama sekali tak terlihat, hal ini membuat dia jadi tercengang dan tak habis mengerti.

"Kun-gie...!" kembali teriaknya.

Tiba-tiba sesosok bayangan manusia muncul dibelakang tubuhnya, dengan nada suara yang hambar dan sama sekali tidak membawa perasaan apapun menjawab dengan lirih, "Pek Kun-gie telah mati, siapapun tak dapat memanggilnya lagi... dan dia pun tak dapat mendengar suara panggilanmu lagi!"

Sekujur badan Hoa Thian-hong gemetar keras, tiba-tiba ia putar badan dan menengok ke arah orang yang berbicara itu. Dibawah sorot cahaya rembulan, tampaklah seorang rahib berpotongan badan ramping berbaju warna hijau dan memakai cadar kain hitam diatas wajahnya, berdiri angker diatas sebuah batu besar, dalam bopongannya menggendong tubuh seorang gadis dia bukan lain adalah Pek Kun-gie yang terjatuh kedalam jurang.

Karena rahib itu memakai kain cadar, maka sulitlah untuk diperkirakan masih muda atau sudah tua, ditinjau dan suaranya yang merdu dan rambutnya yang hitam pekat semestinya dia adalah seorang yang masih muda namun kalau dilihat kewibawaan serta keagungannya menunjukkan kalau orang itu sudah punya umur.

Rasa sedih, menyesal, gugup dan pedih bercampur aduk jadi satu dalam hati kecil Hoa Thian-hong, setelah tertegun sebentar ia tu ding tubuh Pek Kun-gie yang berada dalam

bopongan rahib itu dan bertanya dengan suara gemetar, "Sian koh, nona Pek..., dia..."

Titik air mata berlinang membasahi pipi rahib bercadar kain hitam itu, dia mengangguk dan menjawab lirih, "Sejak jaman dahulu gadis cantik bagaikan panglima perang, jarang sekali ada yang bisa hidup hingga akhir tua... aaaa!" ia menghela napas panjang suaranya lirih dan lemah terdengarlah betapa

pedihnya hati orang itu.

Hoa Thian-hong merasa amat sedih sekali, air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya, tiba-tiba ia saksikan wajah Pek Kun-gie yang pucat pias bagaikan mayat, darah kental masih menodahi bibirnya, dengan penasaan hati seperti diirisiris, ia menubruk kedepan.

Rahib berpakaian cadar hitam ini segera mengegos kesamping dan melayang mundur beberapa rombak kebelakang serunya dengan gemetar, "Yang sudah mati yaa sudahlah, engkau mau berbuat apa?"

Hoa Thian-hong tertegun, dengan air mata berlinang sahutnya, "Aku..."

Mendadak ia teringat kembali akan sebatang Leng-ci yang masih tertinggal dalam sakunya, dengan cepat kotak kumala itu diambil keluar dan berkata, "Aku mempunyai sebatang Leng-ci berusia seribu tahun, kasiatnya dapat menghidupkan kembali mereka yang telah mati..."

Tidak menunggu pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, rahib bercadar kain hitam itu sudah menukas sambil gelengkan kepalanya.

"Dikoloo langit tiada obat mujarab yang dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati, nyawa Pek

Kun-gie sudah melaoyang tinggalkan raganya, sekalipun ada Leng-ci berusia sepuluh laksa tahun, jiwanya juga tak dapat diselamatkan lagi"

"Meskipun demikian, aku hendak berusaha dengan segala kemampuan yang kumiliki!"

Rahib berkain cadar hitam itu kembali gelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya, "Percuma... sekalipun engkau berhasil selamatkan jiwa Pek Kun-gie, apa yang hendak kau lakukan selanjutnya?"

Mula-mula Hoa Thian-hong agak tertegun, kemudian dengan perasaan tak senang hati menjawab, "Perkataan sian koh! mengandung arti yang sangat dalam seakan-akan engkau telah mengetahui akan hubungan budi serta dendam antara aku dengan Pek Kun-gie?"

"Persoalan itu sudah tersebar luas diseluruh kolong langit, setiap jago dalam persilatan telah mengetahuinya, tentu saja pin ni juga mengetahui akan masalah ini!"

"Bolehkah aku mengetahui sebutan sian koh dan apa pula hubunganmu dengan Pek Kun-gie?" tegur Hoa Thian-hong dengan sepasang alis mata berkenyit.

"Sudah lama tidak kupergunakan lagi namaku, maka engkaupun tak usah tahu siapakah aku, dengan Pek Kun-gie bukan sanak bukan keluarga, tiada hubungan apa-apa yang bisa dibicarakan diantara kami berdua"

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat gusar sekali mendengar jawaban tersebut, pikirnya, "Bukan sanak bukan keluarga, kenapa engkau harus mencampuri urusan orang lain?"

Sementara itu Rahib bercadar hitam itu telah berkata kembali dengan nada dingin, "Pek Kun-gie menjadi korban karena cinta, pinni merasa kasihan terhadap nasibnya yang buruk itu, maka aku berhasrat untuk carikan sebuah tempat yang indah panoramanya umuk mengubur jenasanya disana, agar muda mudi di kolong langit dapat mengetahui serta berjiaarah pula kedepan kuburannya"

"Hehh.... heehee.... heehee.... sian koa benar-benar seorang manusia yang suka mencampuri urusan orang lain" sindir Hoa Thian-hong sambil tertawa dingin, "jikalau Pek Siau-thian

mengetahui akan persoalan ini, dia pasti akan berterima kasih kepadamu, dan seandainya sukma Pek Kun-gie dialam baka mengetahui akan hal ini, dia pun akan ikut tersenyum kerana gembira”

Rahib bercadar hitam itu sama sekali tidak menggubris atas sindiran tersebut, kembali ujarnya lebih jauh, “Pek Kun-gie adalah seorang gadis suci yang belum pernah dikawini orang, kalau memang engkau tidak menaruh perasaan cinta terhadap dirinya, buat apa kau sentuh jenasanya sehingga membuat sukmanya di alam baka menjadi tak tenang?”

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, “Cuma saja, kalau engkau bersedia untuk mengakui bahwa kau mencintai dirinya maka pin ni akan serahkan jenasanya kepada mu dan terserah apa yang hendak kau lakukan terhadap dirinya”

Beberapa patah kata itu sungguh jauh di luar dugaan Hoa Thian-hong, sebagai seorang pemuda yang jujur dan berjiwa lelaki meskipun terhadap orang yang sudah mati namun ia tak bersedia bicara sembarangan.

Karenanya setelah mendengar perkataan dari Too koh tersebut, buhungan budi dan dendam antara dia dengan Pek

Kun-gie segera berkecamuk kembali didalam benaknya, ia merasa tidak sepantasnya kalau ia korbankan kepentingan umum demi menjalin hubungan cinta kasih dengan Pek Kungie, lagi pula seandainya ia sampai menjalin hubungan kasih dengan gadis tersebut bagaimana penyelesaiannya dengan diri Chin Wan-hong.

Hubungan yang rumit serta seluk beluk persoalan yang kacau balau membuat Hoa Thian-hong jadi Kebingungan dan tak tahu apa yang musti diucapkan keluar pada waktu itu. Ketika ditunggunya beberapa waktu namun pemuda itu belum juga bersedia untuk menjawab.

Too koh atau rahib bercadar kain hitam itu menghela napas panjang lalu berkata, “Sejak dulu sampai sekarang cinta yang berpihak memang tidak mendatangkan kebahagiaan, dalam peristiwa ini aku tak dapat menyalahkan dirimu!”

Habis berkata, ia putar badan kemudian dengan membopong jenazah dari Pek Kun-gie segera berlalu dari situ.

Hoa Thian-hong yang menyaksikan kejadian itu tiba-tiba merasakan kehilangan sesuatu, dengan air mata jatuh berlinang segera ben taknya dengan keras, “Berhenti!!”

Mendengar bentakan itu, sang rahib bercadar hitam hentikan langkah kakinya kemudian seraya berpaling ia berkata, “Apa yang hendak kau katakan?”

“Apakah engkau anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Boleh dibilang begitu boleh juga dibilang tidak!” jawab Too koh bercadar hitam itu hambar.

Hoa Thian-hong jadi amat gusar, serunya, “Mula-mula pertama tadi engkau mengatakan bahwa antara dirimu dengan Pek Kun-gie sama sekali tak ada hubungan sanak ataupun kelu arga dan sama sekali tidak kenal satu sama lainnya sekarang engkau mengakui bahwa dirimu lain adalah anggota dan perkumpulan Sin-kie-pang, bicara mencla-mencle sebenarnya mana yang benar?”

Bicara sampai kesitu, dari atas jurang berkumandang datang suara bentakaa keras yang terdengar samar-samar, baik Hoa Thian-hong ma upun too koh bercadar hitam itu sama-sama menengadah keatas.

Tiba-tiba terdengarlah suara teriakan keras bergema datang, “Kun ji...! Kun Gi...!”

Kian lama suara itu kian mendekat hingga menggema diseluruh jurang tersebut. Dengan pandangan dingin, too koh bercadar hitam itu melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong kemudian ujanya, Pek Siau-thian telah turun kebawah tebing, kalau engkau ingin hidup dengan selamat maka hal ini lebih sukar daripada mendaki keatas langit...!" Selesai berkata, dengan mengikuti dasar jurang tersebut ia segera berkelebat menuju ke arah utara. Hoa Thian-hong jadi gelisah bercampur gusar, ia ikut mengejar dari belakang sambil bentaknya, "Cepat letakan jenasah itu diatas tanah, kalau tidak jangan salahkan aku tak akan bertindak sungkan-sungkan terhadap dirimu!" "Hmmm! pada dasarnya engkau memang seorang lelaki tak kenal budi, seorang lelaki yang tak bertanggung jawab kenapa engkau musti sungkan terhadap diriku?"

Tiba-tiba terdengar Pek Siau-thian dengan suara yang penuh emosi berkumandang datang. "Hoa Thian-hong! engkau berada dimana?" Walaupun Hoa Thian Hoag mengetahui bahwa Pek Siauthian masih berada diatas tebing namun mendengar suara tersebut seakan-akan berkumandang datang dari punggungnya, ia jadi amat gelisah tanpa terasa serunya kepada too koh bercadar hitam itu, "Kalau jenasah tersebut tidak kau letakan diatas tanah, aku orang she Hoa segera akan turun tangan" "Jenasah Pek Kun-gie sudah sewajarnya di selesaikan oleh orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang sendiri, apa sangkut pautnya urusan itu dengan dirimu?" Sementara pembicaraan masih berlangsung, kedua belah pihak sama sekali tidak meng-hentikan gerakan tubuhnya, laksana sambaran kilat meresa saling menjejar satu sama lainnya. Diam-diam kedua belah pihak sama-sama merasa terperanjat, mereka tidak mengira kalau gerakan tubuh lawannya ternyata begitu cepat sehingga hampir melampaui kemampuan sendiri. "Benarkah di kolong langit terdapat banyak sekali jago lihay?" pikir Hoa Thian-hong dalam hati kecilnya. Sementara ia masih berpikir, desiran angin tajam sudah menyambar datang, tiba-tiba si anak muda itu berkelebat dua langkah lebih ke depan, jari tangannya bagaikan tombak langsung menotok jalan darah Leng tay hiat di atas punggung too koh bercadar hitam itu"

Tak kala merasakan datangnya acaman yang begitu tajam dari pihak lawan, too koh bercadar hitam itu merasa terperanjat, segera pikirnya, "Sungguh lihay! ia tak malu menjadi sukma dari kaum pendekar dari kalangan lurus..." Berpikir sampai disini, dengan menempuh bahaya dia membiarkan totokan tersebut mengancam tubuhnya, sedang dia sendiri sama sekali tidak menggubris ataupun memperdulikan.

Serangan kilat yang dilancarkan Hoa Thian-hong nampaknya sebentar lagi bakal bersarang diatas tubuh too koh bercadas hitam itu akan tetapi pemuda itu buru-buru menarik kembali ancumannya ketika menyaksikan pihak lawan sama sekali tiada maksud untuk menghindar, serunya dengan gusar, "Aku orang she Hoa tidak ingin melukai orang dari belakang, kalau engkau masih saja tak tahu diri, jangan salahkan kalau aku tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi

terhadap dirimu!”

Melihat pemuda itu batalkan serangannya, Too koh bercadar hitam itu kembali berpikir dalam hati kecilnya, “Hoa Goan-siu dapat memiliki seorang bocah segagah ini.... sekalipun mati, ia tak akan menyesa. Aaai.... sayang sekali Kun ji tidak mempunyai rejeki sebaik ini....” Berpikir sampai disitu, dengan suara dingin ia segera berseru, “Kalau engkau benar-benar ingin bertempur mari kita cari suatu tempat terpencil yang jauh dari keramaian dunia, mari kita bertempur sepenuh tenaga seandainya engkau mampu menangkan diriku maka jenasah diri Pek Kun-gie boleh kau ambil.” “Aaah! jelaslah sudah kalau Too koh ini adalah seorang anggota perkumpulan Sin-kie-pang, dengan kematian Pek

Kun-gie secara mengenaskan, Pek Siau-thian pasti akan gusar bercampur sedih, dalam dendamnya ia tak akan mengampuni jiwaku, andaikata kedua orang ini sampai bekerja sama, jelaslah sudah bahwa aku bukan tandingannya lagi....” Berpikir sampai disini, ia segera mengambil keputusan untuk menguntit terus dibelakang tubuh Too koh bercadar hitam itu dan sedikitpun tidak mengendorkan pengejarannya. Rupanya Too koj bercadar hitam itu hafal sekali dengan keadaan medan dalam jurang tersebut, dengan kecepatan bagaikan sambaran kilati ia bergerak terus menuju ke depan, sedangkan Hoa Thian-hong bagaikan sukma gentayangan membuntuti dibelakangnya.

Setelah berlarian kurang lebih setengah jam lamanya, keadaan tanah kian lama kian bertambah tinggi tanpa terasa mereka sudah meninggalkan dasar jurang dan berlarian mendaki keatas sebuah punggung bukit. Pada waktu itu rembulan sudah tenggelam diarah barat, suasana disekitar bukit itu sunnyi sepi dan gelap tak bercahaya, ketika Hoa Thian-hong masih menguntit dengan kencangnya dibelakang tubuh Too koh bercadar hitam itu, tiba-tiba terdengar rahib tersebut mem bentak keras, “Hati hati...!”

Hoa Thian-hong terkesiap, tampaklah tubuh rahib itu bagaikan seekor kera dengan lincahnya meloncat naik kesebuah bukit, buru-buru ia pertajam pandangan matanya, setelah mengincar tempat berpinjak tempat yang dipergunakan rahib itu ia segera menyusul dari belakangnya. Seandainya pada waktu itu ada orang menyaksikan tingkah laku dari mereka berdua maka orang itu akan terkesiap dan kaget.

Hoa Thian-hong sendiri sama sekali tidak menyadari kalau ia berada dalam keadaan bahaya, ia melompat dan melompat terus mem buntuti dibelakang rahib tersebut, kurang lebih setengah jam kemudian mereka sudah mencapai diatas sebuah bukit yang tinggi dan Too koh bercadar hitam itupun segera menghentikan langkah kakinya.

Dengan cepat Too koh bercadar hitam itu membaringkan jenasah Pek Kun-gie diatas tanah, kemudian sesudah mengatur pernafasan perlahan-laha maju kedepan.

Hoa Thian-hong sendiri sambil menyeka keringat yang membasahi keningnya, ia awasi sebentar suasana disekeliling tempat itu ketika dilihatnya Too koh bercadar hitam iiu sudah membaringkan tubuh Pek Kun-gie ke atas tanah ia segera menerjang maju kedepan.

Terlihatlah Pek Kun-gie memejamkan matanya rapat-rapat, wajahnya pucat pias bagaikan mayat, nafasnya sudah berhenti

dan sekujur ba dannya jadi dingin dan kaku, rupanya gadis itu benar-benar sudah putus nyawa.

Hoa Thian-hong sendiri sebenarnya adalah seorang pemuda yang romantis, akan tetapi berhubung pendidikan rumah tangganya amat ketat maka sejak kecil ia sudah terdidik untuk bisa menguasai perasaan sendiri. Ketika Pek Kun-gie memperlihatkan rasa cintanya yang mendalam, dia sendiripun tertarik hatinya pada gadis itu, apa lacur dendam kesumat yang tertanam antara golongan putih dan golongan hitam sudah terlalu mendalam hingga ibaratnya api dan air. Sebagai seorang pemuda yang bercita-cita untuk mewujudkan pesan terakhir dari mendiang ayahnya yakni

membasmi kaum iblis serta menyelamatkan umat persilatan dari badai pembunuhan membuat ia harus mengeraskan hati serta mengabaikan rasa cinta gadis she Pek itu. Sebaliknya kini setelah orang yang dihadapannya telah berubah jadi mayat, pelbagai rasa sedih, cinta dan aneka ragam perasaan lainnya segera berkecambuk jadi satu membuat ia jadi amat terharu dan air mata jatuh bercucuran dengan derasnya.

Diam-diam ia berdoa, "Ooooooh...! Kun Gie orang yang sudah mati tak akan terikat oleh dendam andaikata diantata kita terdapat dendam atau sakit hati kesemuanya itu telah terhapus sampai disini saja, kalau selama ini aku telah mengabaikan dirimu, hal ini kulakukan karena keadaan terpaksa kalau engkau benar-benar mencictai aku semestinya engkau da pat memahami keadaanku serta memaafkan kesalahanku itu..."

Mendadak terdengar suara dari Too koh bercadar itu berkumandang datang.

"Tiga depa dari hadapanmu ada Sin leng, kalau engkau berpura-pura menyatakan cinta dihadapan orang yang telah mati maka suatu ketika engkau akan mendapat ganjaran yang setimpal!"

Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong merasa amat gusar ia segera menengadah dan berseru, "Menyindir orang tanpa bukti Sian koh! apakah engkau tidak merasa bahwa caramu itu terlalu kejam?"

"Tidak berbudi, perasaan beku! apakah pin ni tak boleh mendongkol terhadap manusia seperti itu!"

Hoa Thian-hong benar-benar merasa amat gusar sambil membopong jenazah Pek Kun-gie, ia bangkit berdiri lalu memandang sekejap sekeliling tempat itu untuk mencari tempat yang baik untuk menyimpan jenazah Pek Kun-gie, kemudian baru berusaha untuk mengusir Too koh bercadar hitam itu.

Tiba-tiba sorot matanya terbentur dengan sebuah kuburan kecil tiada jauh dihadapannya, didepan kuburan berdirilah sebuah batu per ingatan, baik batu nisan maupun batu peringatan nampak antik sekali dan agaknya sudah berusia ratusan tahun.

Hoa Thian-hong tertegun ia segera berkelebat kehadapan kuburan itu, ia temukan di atas batu peringatan terukir tiga hurup besar yang terdiri dari rangkaian hurup kuno dan berbunyi demikian, Kuburan pemendam pedang!

Dalam pada itu, dengan suara dingin Too koh bercadar hitam itu telah berkata dengan suara dingin, Hoa Thian-hong, andaikata engkau merasa tidak yakin untuk menangkan diriku, cepat lepaskan jenazah Pek Kun-gie dari bopongan mu dan

segera mengundurkan diri dari puncak ini, memandang diatas rasa cinta yang pernah diberikan Pek Kun-gie kepadamu, aku tak akan melukai selebar jiwamu.

Hoa Thian-hong mengerutkan sepasang alis matanya yang tebal sebelum bibirnya sempat membantah matanya yang tajam telah menyapu sekejap disekeliling tempat itu ternyata dimana ia berdiri pada saat ini adalah sebuah puncak gunung yang tinggi menjulang ke angkasa, sekeliling puncak itu merupakan rentetan pegunungan yang tinggi, kabut tebal menyelimuti hampir seluruh permukaan tanah.

Ia sendiri tak tahu bagaimana caranya hingga dirinya berada diatas puncak bukit yang begitu tinggi, setelah mengetahui

jelas keadaan disekelilingnya ia merasa bergidik dan bulu kuduknya pada bangun berdiri, dipandangnya sekejap wajah Pek Kun-gie yang pucat pias itu tampaknya gadis itu semakin putih mukanya hingga menyerupai kertas.

Agaknya Too koh bercadar hitam itu sudah tak sabar untuk menanti lebih lama lagi, sambil kebaskan senjata hud tim ia berseru, "Hoa Thim Hong, engkau yang akan pergi dari sini atau pin ni yang harus tinggalkan tempat ini, ayoh cepat ambil keputusan."

"Engkau yang pergi!" bentak Hoa Thian-hong dengan gusar.

Too koh bercadar hitam itu mendengus dingin badannya melayang maju kedepan dan....

Sreet!! senjata hud tim nya menyapu kemuka.

Hoa Thian-hong semakin mendongkol menyaksikan datangnya ancaman dari lawan, dengan cepat ia loncat bangun dari atas tanah telapak kirinya menghajar senjata musuh sedangkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya menotok kedepan.

Terdengar desiran tajam yang amat memekikkan telinga disertai segulung angin serangan yang maha dahsyat, laksana kilat cepatnya menerobos kedepan mengancam jalan darah sian ki hiat ditubuh Too koh bercadar hitam itu, begitu dahsyat serangannya hingga sangat mengejutkan hati orang.

Diam-diam Too koh bercadar itu merasa amat terperanjat, buru-buru ia berubah jurus senjata Hud tim nya balik menyerang pergelangan tangan musuh sementara telapak kirinya melancarkan satu pukulan berhawa lunak yang hebat menghantam dada si anak muda itu.

"Sungguh lihay Too koh ini," pikir Hoa Thian-hong dengan kaget, "jurus demi jurus serangan yang dilancarkan Too koh ini penuh berisi tenaga, jelas dia adalah seorang jago kenamaan, mungkinkah dalam perkumpulan Sin-kie-pang benar-benar terdapat begitu banyak jago kenamaan?"

Berpikir sampai disitu, tubuhnya segera menerjang maju kedepan secara beruntun dia lancarkan delapan buah pukulan dan kesemuanya merupakan satu jurus yang sama yakni jurus Kun-siu-ci-tauw.

Delapan buah serangan tersebut ibaratnya gulungan air sungai Tiang kang yang tiada berputusan, seandainya musuh yang dihadapi bukan seorang tokoh persilatan yang ampuh, tak mungkin akan mampu untuk menghadapi datangnya ancaman tersebut.

Too koh bercadar hitam itu sendiri, dengan sebilah senjata hud tim nya yang maha dahsyat, terutama sekali kepandaian Liu in bui siu atau awan mengalir ujung baju beterbangan merupakan kepandaian terampuh di kolong langit kendatipun pada mula-mulanya masih bisa bertahan dengan seenaknya

namun lama kelamaan dia harus menghadapi nya dengan sepenuh tenaga dan sedikitpun tidak berani berayal. Selelah berhasil memunahkan delapan buah serangan tersebut, diam diam too koh bercadar hitam itu menghembuskan napas lega, menggunakan kesenpatan itu ia lancarkan serangan balasan.

"Hoa Thian-hong!" serunya sambil tertawa dingin, "mengapa engkau tidak cabut keluar pedangmu?"

"Bertempur dengan tangan kosongpun belum tentu engkau mampu untuk mempertahankan diri!" jawab Hoa Thian-hong angkuh.

"Hmmm! bicara takabur dan pandai omong besar, engkau benar-benar seorang manusia yang tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi!"

"Hmm! kalau memang begitu, cobalah terima pukulanku ini!" hardik Hoa Thian-hong dengan gusar.

Dari posisi Tiong kiong ia bergerak menuju kepintu hong bun dengan jari tangan menggantikan pedang, sebuah totokan maut dengan ilmu menyerang sampai mati segera dilepaskan.

"Bocah tak tahu diri, engkau memang benar-benar kurang ajar...!" maki Too koh itu dengan gusar.

Tubuhnya berkelebat kesamping, telapak kirinya dengan jurus Toa mo hui sah atau pasir beterbangan ditengah gurun melancarkan sebuah gulungan maut kedepan, sementara hud tim ditangan kanannya berputar membabat wajah lawannya. Ketika dalam gerakan menyambar gagang hud tim mengurat dan tiba-tiba mengancam urat nadi pada pergelangan Hoa Thian-hong dalam satu jurus tersembunyi tiga gerakan yang penuh dengan nafsu membunuh, serangan tersebut betul-betul mengerikan sekali.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa terkesiap, satu ingatan segera berkelebat dalam benaknya, dia merasa bahwa gerakan tubuh Too koh berkeruedurg hitam ini seperti pernah dikenal dan dilihatnya disuatu tempat.

Tiba-tiba terdengar Too koh bercadar hitam berseru dingin, "Hoa Thian-hong apabila engkau mampu mempertahankan diri terhadap seranganku dengan jurus In mao sam wu atau mega menari-nari, pin ni akan tunduk seratus persen dan segera mengundurkan diri dari tempat ini."

Secara tiba-tiba Hoa Thian-hong telah menyadari bahwa gerakan tubuh Too koh tersebut mirip sekali dengan seseorang dan tanpa terasa diapun teringat akan seseorang yang lain.

Dengan keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya pemuda itu segera meloncat mundur kebelakang, serunya dengan gelisah, "Cianpwee harap tunggu sebentar, aku ada perkataan hendak kusampaikan padamu!"

"Manusia yang telah mati tak dapat hidup kembali, bicara omong kosong apa gunanya" sahut Too koh bercadar hitam dengan sinis.

Senjata hud tim nya dikebaskan ke arah depan, cahaya hijau segera tersebar keempat penjuru beratus-ratus lembar bulu Hud tim yang menyebar kebawah, serentak mengancam jalan darah penting diseluruh badan lawannya.

Hoa Thian-hong terkejut bercampur cemas, dalam waktu singkat pelbagai ingatan berkelebat dalam benaknya bagaimanapun juga ia tak berani melancarkan serangan balasan, dalam keadaan yang amat kritis sekuat tenaga badannya loncat mundur kebelakang.

Menyaksikan serangannya tidak mengenai sasaran, Too koh bercadar hitam itu segera mengejar kedepan, senjata Hud tim nya sekali lagi menyerang kemuka bentaknya dengan gusar, "Mengapa engkau tidak lancarkan serangan balasan?"

"Menteri setia pendekar sejati, anak berbakti cucu budiman...." sahut Hoa Thian-hong sambil menyusup kesamping dan sekali lagi meloloskan diri dari ancaman kedua. Too koh bercadar hitam itu merasa amat terharu akan tetapi diluar sama sekali tidak mengendorkan pengejaranya, sambil mendesak maju kedepan serunya sambil tertawa dingin, "Hoa Thian-hong engkau menghormati pin ni sebagai apa?"

"Aku menghormati cianpwee sebagai pendekar sejati...."

jawab si anak muda itu dengan gelisah.

Belum habis dia berkata, Too koh bercadar hitam itu mendengus dingin senjata Hud timnya dikibaskan kemuka dan untuk ketiga kalinya dia melancarkan sebuah serangan kilat. Hoa Thian-hong merasa amat gelisah pikirnya, "Sudah sewajarnya kalau dia merasa sedih karena menyaksikan darah dagingnya mengalami musibah, baiklah! akan kusambut sebuah serangannya agar rasa mangkel dan mendongkolnya yang berkecambuk dalam dadanya bisa keluar...."

Berpikir sampai disini, ia segera salurkan hawa murninya keseluruhan badan terutama sekali disekitar punggungnya kemudian dengan cepat maju kedepan.

Ketika pemuda itu berkelebat ke arah sisi kiri, Too koh bercadar hitam itu merasa curiga bercampur sangsi akan tetapi anak panah sudah ada dibusur mau tak mau harus dilepaskan juga.

Sambil membentak keras, senjata hud timnya segera dibabat ke arah bawah dengan amat dahsyat.

"Aduuuh....! Hoa Thian-hong mendengus dingin, belasan jalur luka yang mengucurkan darah segar muncul diatas punggungnya, daging merekah dan keadaannya mengerikan sekali, tubuhnya segera terlempar hingga mencapai sejauh dua tombak dari tempat semula.

Tertegun hati Too koh bercadar hitam itu menyaksikan kejadian tersebut, dengan cepat ia membopong maju Pek Kun-gie kemudian kabur turun bukit dan sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan

Hoa Thian-hong berdiri termangu-mangu, beberapa saat kemudian ia menghela napas panjang dan bergumam seorang diri, "Ataai....! manusia yang telah mati tak bakal hidup kembali, bicara kosong apa gunanya?"

Untuk beberapa saat lamanya karena murung, pemuda itu telah melupakan rasa sakit diatas punggungnya.

Baru saja dia akan menuruni bukit itu untuk kembali pada ibunya, mendadak pemuda itu teringat kembali akan kuburan pemegang pedang, segera pikirnya, "Dalam dunia persilatan memang sering kali terdapat manusia yang berwatak aneh dan suka menyendiri, orang itu menggunakan kuburan untuk memendam pedangnya, aku rasa dia pastilah seorang manusia yang luar biasa.

Perlahan-lahan ia dekati kuburan tersebut, ketika diperiksa dengan seksama mendadak di-temuinya bahwa kuburan pemegang pedang sudah pernah dibongkar orang bahkan kalau ditinjau dari keadaan disekeliling tempat itu jelas pembongkaran itu terjadi belum lama berselang.

Diam-diam segera pikirnya, "Orang persilatan kebanyakan pada menyukai senjata tajam apa lagi kuburan pemendam

pedang ini tiada pemilik, tidak aneh kalau tempat seperti ini

paling sudah memancing kedatangannya orang tapi batu peringatan itu sudah kuno dan hurufnya sudah kabur semestinya usia kuburan ini sudah mencapai dua tiga ratus tahun lamanya, pedang didalam kuburan ini semestinya sedari dulu sudah diambil orang kenapa belakangan ini masih nampak juga bekas-bekas digali?"

Berpikir sampai disini, timbullah perasaan ingin tahu dalam hati kecilnya, ia meyingkirkan batu besar diatas kuburan itu dan segera ditelitinya dengan seksama.

Luas kuburan pemendam pedang itu hanya empat depa, lapisan kuburan terdiri dari petak-petak batu persegi empat, berhubung tempat itu pernah digali orang maka sewaktu menyingkirkan petak-petak batu itu dapat dilakukan dengan mudah sekali, dalam waktu singkat seluruh lapisan kuburan bagian depan sudah terbongkar hingga muncullah sebuah papan batu cadas yang berbentuk panjang.

Diam-diam Hoa Thian-hong berpikir didalam hatinya, "Meskipun kuburan ini kecil akan tetapi bangunannya megah sekali, nampaknya kuburan ini adalah kuburan orang kaya...." Dalam hati masih berpikir, tangannya telah bekerja membongkar lapisan batu cadas tersebut.

Dibawah lapisan batu itu merupakan sebuah liang kosong berbentuk panjang, pada lapisan liang itu membujurlah sebuah lapisan batu lain yang panjangnya tiga depa dengan luas beberapa depa diatas lapisan itu terukirlah hurup-hurup lembut yang amat rapat kecuali itu tiada benda lainnya lagi. Waktu itu fajar baru saja menyingsing di ufuk disebelah timur, dengan mata yang tajam Hoa Thian-hong mengamati tulisan itu terbacalah tulisan itu berbunyi demikian, "Setelah

tamat belajar ilmu aku terjun kedunia persilatan dengan andalkan sebilah pedang yang berat!"

Hoa Thian-hong terperanjat sambil meraba pedang baja yang tergantung dipinggangnya, ia berpikir, "Mungkinkah pedang baja yang dimaksud adalah pedang bajaku ini....

Ia membaca tulisan itu lebih jauh, "Berkat perlindungan dari perguruan, semuanya berjalan lancar dan berjalan sepuluh tahun nama besarku telah tersohor diseluruh kolong langit dalam usia muda ini tentu saja hasil itu membuat hatiku sangat gembira.... tapi sayang suatu ketika karena kurang berhati-hati aku telah salah membunuh seorang pendekar sejati, hasil jerih payahku selama sepuluh tahun punah dan hancur dalam sehari dalam malu dan putus asa, kupendam pedang bajaku, mengasingkan diri dan tak bersedia membicarakan soal ilmu silat lagi...."

Membaca sampai disini Hoa Thian-hong menghela napas panjang, pikirnya, "Seringkali orang menang silat dan lupa daratan memang akibatnya adalah penyesalan yang tiada akhirnya...."

Kemudian pemuda itu teruskan kembali pembacaannya, "Dalam ketenangan, timbullah satu ingatan dalam benakku, aku berhasrat munculkan diri kembali dalam dunia persilatan, aku berusaha berbuat amal dan kebajikan untuk menebus kesalahan yang pernah kulakukan dimasa lampau, puluhan tahun telah berlalu bagaikan sehari.

Timbul perasaan kagum dan hormat dalam hati Hoa Thianhong dengan semangat berkobar, ia melanjutkan membaca tulisan itu.

"Walaupun pada saat ini aku tidak pernah dibantu oleh pedang berat, namun dengan andalkan tenaga dalam yang

tinggi walaupun dengan kayu ataupun rumput tetap tidak ada tandingannya di kolong langit, lama kelamaan sadarlah aku tentang arti yang sebenarnya dari pada kata yang mengatakan, pedang enteng menangkan pedang berat, pedang kayu menangkan pedang baja, latihankuse makin rajin dan perbuatan amalku semakin besar....”

Hoa Thian-hong cabut keluar pedang bajanya dan menimang-nimang, lalu gumannya seorang diri, “Pedang enteng menangkan pedang berat, pedang kayu menangkan pedang baja....?”

Ia gelengkan kepalanya dan segera alihkan kembali sorot matanya keatas lapisan batu tersebut.

Setelah hidup seratus tahun, kepandaian silat yang kumiliki semakin meningkat terus, aku menyadari bahwa perguruanku tak boleh putus dengan begitu saja lantaran aku karena itu selain pedang baja yang berat kusertakan pula sebat “Kiam keng” ditempat ini.

Membaca sampai disini, sorot matanya dengan tajam menyapu sekejap sekeliling liang pedang itu dengan harapan bisa menemukan ‘Kiam keng’ atau catatan pedang seperti yang dimaksudkan namun liang batu itu kosong melompong kecuali batu cadas tersebut tiada benda yang lain lagi. Dengan hati terkejut ia melanjutkan membaca tulisan itu, “Selama membawa pedang ditangan, ternyata di kolong langit tiada seorang manusia pun yang mampu menandingi diriku, tiada benda yang mampu menahan pukulanku, dalam keadaan begini timbullah ingatan dalam benakku, hidup dengan pedang lebih baik hidup tanpa pedang, tapi perguruan turun temurun mewariskan pedang tersebut, itu berarti dibalik hal itu pastilah terdapat sesuatu maksud yang tertentu maka aku segera menutup diri untuk memecahkan rahasia ini, setelah

menghabiskan waktu sembilan belas tahun, akhirnya dapat aku resapi apa artinya ada pedang menangkan tanpa pedang berat meranakan pedang ringan karena itu dengan sepenuh tenaga kuciptakan serangkaian catatan Kiam keng sebagai pembantu mereka yang ingin memperdalam ilmu pedangnya cataitan terlampir dibawah dan siapa yang berjodoh boleh mempelajarinya!”

Dibawah tulisan tersebut tertulis kembali nama dari pemilik kuburan tersebut yakni”

“Ahli waris angkatan keempat puluh empat dari perguruan pedang Gi Ko”

Dan tulisan dipaling bawah adalah Catatan Kiam keng.

Hoa Thian-hong merasakan hatinya bergolak keras setelah membaca sampai disitu, dengan suara lantang segera bacanya,

“Peraturan menurut langit, kerugian pasti bersisa tenaga masih kurang kekerasan bukanlah....”

Baru saja ia berbicara sampai disitu mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara bentakan keras disusul segulung angin pukulan yang maha dahsyat menggulung datang.

Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, ia tak menyangka siapakah jago lihay dalam dunia persilatan yang memiliki tenaga pukulan yang begitu dahsyat?

Ditengah desingan angin tajam, pemuda itu buru-buru menjejakan kakinya keatas tanah dan membumbung keangkasa tinggi hingga menca pai ketinggian tiga tombak dari permukaan.

Blaaaamm! ditengah benturan keras yang menggelegar di angkasa, batu nisan didepan kuburan pemendam pedang serta papan batu dalam liang terhajar hingga hancur jadi berkeping-keping kemudian tersebar kemana-mana...

Hoa Thian-hong merasa terkejut bercampur gusar ketika ia melayang turun keatas tanah dan menengok ke arah orang yang melancarkan serangan itu maka tampaklah Pek Siauthian ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang yang amat tersohor itu sudah berdiri angker dihadapannya.

Pek Siau-thian berdiri kaku dihadapannya dengan mulut terkutup rapat-rapat, jubahnya yang lebar berkibar terhembus angin sikapnya yang begitu mengerikan membuat orang jadi segan dan tak berani memandang rendah dirinya.

Hoa Thian-hong teramat gusar, pada saat itu dia sudah lupa akan arti jeri ataupun takut sambil mempersiapkan pedang bajanya ia berseru dengan gusar, "Pek Siau-thian! persoalan lain tak usah kita bicarakan lagi, mari kita berduel untuk menentukan siapa menang siapa kalah, kita bereskan semua hutang lama maupun hutang baru!"

Air muka Pek Siau-thian berubah hebat, perlahan-lahan katanya, "Kalau didengar dari pada ucapanmu, apakah putriku benar-benar telah mati?"

Wajahnya penuh emosi, suaranya gemetar dan ia tak dapat menguasa-sahi perasaan ngeri serta kecewa yang berkecamuk dalam benaknya.

Kematian dari Pek Kun-gie merupakan suatu kejadian yang amat menyedihkan hati Hoa Thian-hong, rasa sedih yang dialaminya sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata, tetapi bara kebencian yang masih tertanam didasar hatinya

membuat pemuda itu tak sudi memperlihatkan perasaan hati yang sebenarnya dihadapannya Pek Siau-thian.

Mendengar pertanyaan itu, dia segera mengangguk sebagai tanda membenarkan ucapan itu.

Sekujur badan Pek Siau-thian gemetar keras sesudah termenung beberapa saat, tiba-tiba ia menengadah keatas dan memperdengarkan suara gelak tertawa yang amat menyheramkan.

"Heeehh.... heeehh dimanakah jenasahnya?"

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, diam-diam pikirnya didalam hati, "Ilmu silat yang dimiliki too koh bercadar hitam itu berasal satu aliran dengan kepandaian yang dimiliki Pek Kun-gie kalau kutinjau dari sikapnya sewaktu membopong jenazah Pek Kun-gie tanpa bersedia untuk melepaskannya, mungkin dia adalah bininya Pek Siau-thian atau ibu kandung dari kakak beradik itu, tapi itu hanya menurut dugaanku belaka belum tentu dugaanku itu tepat."

Sementara itu ketika Pek Siau-thian menyaksikan pemuda itu hanya membungkam terus tanpa menjawab, hatinya kembali tercekak, tegurnya dengan nada agak gemetar, "Kenapa? apakah engkau takut terjadi urusan maka kau lenyapkan jenazah itu dari muka bumi?"

"Engkau tak usah menggunakan pikiran seseorang manusia rendah untuk menilai seorang kuncu, aku orang she Hoa bukan manusia semacam itu, aku tak dapat melakukan pekerjaan seperti itu"

"Dimanakah jenasahnya?" bentak Pek Siau-thian tiba-tiba dengan suara keras.

Mula-mula hawa gusar menyelalap diatas wajah Hoa Thianhong kemudian dengan dingin dan hambar jawabnya, "Tak usah banyak bertanya, aku orang she Hoa sudah cukup

menerima penghinaan serta pencemoohan dari kalian dan akupun tahu persoalan yang terjadi pada hari ini tak dapat diakhiri secara damai, daripada buang waktu dengan percuma lebih baik kita tetapkan saja mati hidup kita dengan ilmu silat.”

Mendengar perkataan itu, Pek Siau-thian segera menengadahkan keatas dan tertawa seram suaranya mengandung perasaan sedih, gusar, benci, mendendam serta pelbagai perasaan lain, begitu seramnya suara tertawa itu hingga jauh lebih tak enak di dengar dari pada suara tertawa. Seluruh bukit dan udara segera menggema dan mengalunkan tertawanya yang mengerikan itu...

Hoa Thian-hong merasa bergidik hingga bulu kuduknya pada bangun berdiri, pikirnya, “Cinta kasih ayah anaknya selalu sama meskipun Pek Siau-thian adalah seorang jagoan yang amat lihay namun kesedihannya karena kehilangan putrinya yang tercinta benar-benar memilukan.”

“Aaaai...! dalam pertempuran yang bakal terjadi hari ini mungkin salah satu diantara kita berdua bakal menemui ajalnya...”

Berpikir sampai disini, sengaja ia berseru dengan suara dingin, “Hmmm! sebagai seorang pangcu dari perkumpulan Sin-kie-pang mengapa tidak bersikap lebih terbuka sedikit?” Gelak tertawa Pek Siau-thian segera sirap, sepatah demi sepatah ujarannya dengan nada menyeramkan, “Kalau hari ini aku tak mampu membinasakan dirimu maka perkumpulan Sinkie-pang akan buyar dengan begitu saja, besok malam

pertarungan besar Kian ciau tayhwee pun tak ada manusia yang bernama Pek Siau-thian lagi.”

Hoa Thian-hong merasakan semangatnya berkobar dengan sikap bertempur ia berteriak keras, “Bagus sekali! selama aku orang she Hoa masih dapat bernapas, aku pasti akan bertempur dengan dirimu hingga titik darah penghabisan, aku tak mungkin akan meninggalkan bukit ini dengan begitu saja.”

oooooooooooooooo

47

NAFSU membunuh yang amat tebal dengan cepet menyelimuti seluruh wajah Pek Siau-thian, sambil tertawa dingin tubuhnya bergerak maju kedepan, telapak tangannya laksana kilat melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah dada lawan.

Hoa Thian-hong tetap bersikap angkuh dan sama sekali tak bermaksud menghindarkan diri kesamping, tubuhnya tetap berdiri tegak ditempat semula sementara pedang bajanya diayun kedepan.... Sreeet! sebuah serangan balasan telah dilepaskan.

Pek Siau-thian merasa amat terperanjat dan hatinya bergentar keras dan perasaan tersebut belum pernah dialami selama hidup.

Sejak mendirikan perkumpulan Sin-kie-pang, hampir separoh jagad telah berada dalam genggamannya tidak membicarakan soal kepandaian silatnya, cukup meninjau kepandaianya mengendalikan serta menguasai anak buahnya sudah bisa diketahui bahwa dia adalah seseorang manusia yang luar biasa.

Dalam sekilas pandangan, ia sudah tau bahwa Hoa Thianhong memiliki bakat yang bagus dan dikemudian hari bakal mencapai puncak kesempurnaan karena itu kemauan yang dicapai oleh Hoa Thian-hong sudah berada dalam dugaannya namun kemajuan yang sangat mendadak itulah justru membuat hatinya bergetar keras ia tak dapat menemukan

dimanakah letak alasannya hingga pemuda itu berhasil memperoleh kemajuan secepat itu.

Jilid 5

HARUSLAH diketahui serangan yang dilancarkan oleh Hoa Thian-hong barusan sama sekali tidak memperlihatkan kesempurnaan dalam tenaga dalam juga bukan keampuhan dalam jurus serangan melainkan kegagahan keberanian serta hasil latihan yang semestinya sudah mencapai puluhan tahun lamanya dan pengalamannya dalam menghadapi ratusan pertarungan itulah yang menggetarkan kesempurnaan tersebut tak dapat diciptakan baik dengan obat-obatan maupun dengan kecerdasan, kematangan itu hanya bisa dihasilkan karena latihan yang lama serta seringnya bertempur.

Diam-diam Pek Siau-thian merasa amat terperanjat, dengan cepat menyingkir kesamping kiri pemuda itu kemudian melancarkan sebuah serangan lagi.

Hoa Thian-hong menggetarkan pedang bajanya kebawah untuk memunahkan serangan tersebut, pikirnya, "Kun Gie sudah mati, dendam kesumat inipun tak dapat dihindari lagi, Pek Siau Thian sebagai seorang pemimpin persilatan pasti akan berusaha keras untuk membalas dendam sakit hati akan kematian putrinya itu, tapi aku merasa bersalah meskipun kematiannya membuat aku menyesal namun aku tak dapat

mengorbankan jiwaku demi mensukseskan harapan Pek Siau Thian untuk membalas dendam..."

Berpikir sampai disini ia segera membentak keras... Sreett! sreett! secara beruntun ia lepaskan dua buah serangan dengan kedu dukan menyerang menggantikan posisi lawan dan ia berusaha merebut diatas angin.

Desiran angin pedang menggetarkan telinga Pek Siau-thian, hawa pedang yang terpancar keluar dari senjata tersebut mampu melukai orang tanpa berwujud.

Sementara itu Pek Siau-thian sendiri sambil melayani serangan-serangan lawan, dalam hati diam-diam membuat perhitungan, pikirnya, "Tindak tanduk ini seringkali berada diluar dugaanku, rupanya ia sudah berhasil mencapai kesempurnaan dalam ilmu silatnya dan jelas merupakan ancaman terbesar bagi dunia persilatan, Kun Gie sudah mati dan perduli bagaimanapun juga hari ini aku harus membinasakan bocah keparat ini tapi... besok pertemuan besar Kian ciau tayhwee bakal diselenggarakan, aku harus menghindari pertempuran-pertempuran yang terlalu membuang tenaga serta berusaha keras untuk menghemat tenaga..."

Berpikir sampai disini secara tiba-tiba ia lancarkan tiga buah serangan berantai kemudian bentaknya keras-keras, "Tahan!"

Hoa Thian-hong menghindari satu langkah kebelakang sambil silangkan pedangnya didepan dada, ia menegur, "Engkau ada urusan apa?"

Wajah Pek Siau-thian Kaku dan sedikitpun tidak menunjukkan perasaan apapun, ujaranya, "Tahukah engkau, kemarin malam ada urusan apa putriku yang tidak berbakti itu datang mencari dirimu?"

Dengan penuh perasaan sedih, Hoa Thian-hong menggeleng lalu jawabnya lirih, "Pada saat itu aku sedang berlatih pedang dibelakang bukit, aku tak sempat berjumpa muka dengan dirinya ketika aku menyusul kesini dia..."

Terbayang kembali kejadian tatkala ia di kerubuti orang tempo hari, Pek Kau Gie begitu kuatir, cemas bercampur

gelisah memandang ke arahnya membuat ia merasa amat sedih sehingga tak sanggup mengucapkan sepatah katapun. Terdengar Pek Siau-thian tertawa dingin dan berseru, "Orang she Hoa, terus terang kuberitahukan kepadamu, pihak perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie, Thong-thian-kauw untuk sementara waktu telah melupakan perselisihan pribadinya dan telah membentuk persekutuan untuk bersamasama membentuk jebakan maut disekitar tempat terselenggaranya pertemuan besar itu, asal kalian besok pagi berani menghadiri pertemuan besar Kian ciau tayhwee maka kalian manusia-manusia yang berlagak sok mulia akan dibasmi semua dan dibunuh habis dari muka bumi!" Walaupun kejadian ini sudah berada dalam dugaan para jago, akan tetapi setelah perkataan itu diutarakan dari mulut Pek Siau-thian sendiri, tak urung membuat Hoa Thian-hong terkesiap juga hingga air mukanya berubah sangat hebat. Terdengar Pek Siau-thian menghela napas panjang, kemudian menyambung lebih jauh, "Siapa tahu putriku yang tak berbakti itu mencari kematian buat diri sendiri, matanya sudah buta dan menganggap engkau seorang pria yang suka memandang tinggi soal cinta, ia berharap bisa mendampingi dirimu sepanjang hidup setelah dia mengetahui akan rahasia ini dan menyaksikan kalian terancam kepunahan, maka dengan menempuh bahaya ia memohon kepadaku agar memberi petunjuk untuk menghindarkan kalian dari bencana

maut, ia telah berlutut satu hari satu malam lamanya. Aaaai... sungguh menyesal kukabulkan permintaannya"

Berbicara sampai disini seluruh kulit tubuhnya berkerut kencang sambil memandang keangkasa, ia membungkam dalam seribu bahasa, dalam waktu singkat itulah belbagai macam kesedihan berkecamuk dalam benak Pek Siau-thian membuat ia berdiri termangu-mangu.

Hoa Thian-hong tak dapat menahan diri, dua titik air mata jatuh membasahi pipinya diam-diam is berpikir, "Sungguh tak kusangka, tanpa kusadari aku telah berhutang budi yang demikian besarnya terhadap dia. Aaaai...! takdir telah menentukan segala-galanya apa yang dapat kulakukan lagi?" Tiba-tiba Pek Siau-thian berkata lagi dengan suara keras, "Hoa Thian-hong tahukah engkau tiba-tiba hatiku berubah jadi lunak dan aku bersedia mengkhianati persekutuan dengan pihak lain sebaliknya malah membantu musuh dengan mengabulkan permintaan putriku itu?"

Hoa Thian-hong tertegun kemudian jawabnya, "Sadar akan kesalahan yang dilakukan selama ini dan engkau bermaksud meninggalkan yang sesat kembali kejalan yang benar"

"Kentut!!" bentak Pek Siau-thian dengan penuh kegusaran.

Dalam hati Hoa Thian Hoag segera berpikir.

"Rupanya Pek Siau-thian sudah terlanjur tersesat sehingga meskipun sang Budha turun keatas bumi sendiripun belum tentu membu at ia bertobat diri segala dosanya.

Sesudah berpikir sebentar, diapun berkata, "Sejak kecil Kun Gie dibesarkan dibawah perawatanmu, kalian berdua sudah

hidup berdampingan selama banyak tahun membuat cinta kasihmu terhadap dirinya dalam bagaikan samudra..."

Makin mendengar, Pek Siau-thian merasa semakin kesal, ia segera ulapkan tangannya memotong perkataannya yang belum selesai itu, serunya, "Engkau jangan menyamkan diri orang lain bagaikan dirimu, engkau adalah seorang anak yang berbakti apa yang diucapkan ibumu selalu kau turuti, engkau tak pernah membangkang perkataan ibumu, sebaliknya

putriku itu bukanlah seorang putri yang berbakti, aku melarang dia untuk mencintai dirimu sebaliknya dia malah justru tak mau mendengarkan perkataanku, mencari penyakit buat diri sendiri sehingga membuat akupun harus menanggung rasa malu karena ditertawakan oleh setiap orang di kolong langit!”

Hoa Thian-hong merasa tak tega membiarkan Pek Kun-gie yang sudah meninggal dunia dicaci maki oleh ayahnya, tanpa terasa ia segera menimbrung dari samping, “Ucapanmu itu terlalu serius, andaikata keadaan tidak melarang aku untuk membatasi diri dalam pergaulan, siapa tahu kalau aku dapat berhubungan lebih mendalam lagi dengan putrimu hingga membawanya kejenjang perkawinan? siapa yang akan mentertawakan kami?”

Pek Siau-thian tertawa dingin.

“Engkau tak usah mengatakan persoalan itu meskipun engkau berbakti pada orang tuamu belum tentu ibumu bertindak bijaksana, aku bukanlah manusia sembarangan, sekalipun putriku yang tak berbakti itu kupelihara sendiri sampai dewasa akan tetapi aku tak akan mengorbankan keselamatan anggota Sin Kie Hong yang mencapai jumlah seratus laksa orang itu hanya dikerahkan ingin mewujudkan hubungan kalian berdua.

“Seratus laksa orang?” seru Hoa Thian-hong dengan hati terperanjat, hampir saja tak percaya dengan pendengaran sendiri.

“Hmm! mimpi pun engkau tak pernah menyangka bukan?”

sahut Pek Siau-thian dengan wajah penuh ejekan.

“Aaah....! mungkin ia memperhitungkan pula keluarga mereka semua.... pikir Hoa Thian-hong didalam hati, akan tetapi kalau satu keluarga terdiri dari sepuluh orang itu berarti anggota perkumpulan Sin-kie-pang semuanya berjumlah sepuluh laska orang, kemampuan Pek Siau-thian untuk memimpin anggota sebanyak itu memang benar-benar luar biasa serta mengagumkan sekali....

Berpikir Sampai disini, ia lantas berkata, “Caramu bertindak memang amat sukar diduga, sebenarnya apa sih alasanmu sehingga membuat hatimu jadi lemah serta mengabulkan permintaan diri Kun Gie? aku tak dapat menduganya....”

“Aiaai....!” Pek Siau-thian menghela napas panjang, “aku teringat akan keretakan keluarga kami berhubung dengan hidup berpisahannya dengan istriku, sejak kecil Kun Gie sudah kehilangan kasih sayang ibunya, ia dibesarkan dibawah lingkungan para jago yang beraneka ragam watak serta perbuatannya, aku tak tega menyaksikan ia menjadi sedih karena pengaruh cinta, akupun tak ingin membiarkan dia mati karena kesedihan karena itu ditengah jalan aku telah berubah pikiran dan mengizinkan dirinya untuk pergi memberi kabar kepada kalian serta menunjukkan pula satu jalan keluar bagi kamu semua, tapi.... siapa tahu....”

Ia berhenti sebentar, dari balik matanya tiba-tiba memancarkan cahaya berapi-api, sambungnya lebih jauh, “Siapa tahu kalian manusia-manusia yang mengaku sebagai kaum pendekar dari kolong langit ternyata tidak lebih hanya

sekawanan manusia yang tak tahu diri manusia yang tak mengenal budi.... bukannya berterima kasih atas jerih payahnya, kalian malah mencelakai jiwa putriku yang tolol itu.... kau.... Hoa Thian-hong, apakah masih punya muka untuk berjumpa dengan para enghiong di kolong langit? kenapa engkau tidak bunuh diri saja untuk menebus dosadosamu

itu? apakah engkau hendak menunggu sampai aku turun tangan sendiri?"

Air muka Hoa Thian-hong pucat pias bagaikan mayat, ia berdiri kaku dan membungkam seribu bahasa lama.... lama sekali baru jawabnya, "Latar belakang yang sebenarnya aku tak usah terangkan lagi, pokoknya hutangku terhadap Kun Gie dikemudian hari pasti akan kubayar!"

"Tapi dia sudah mati!" bentak Pek Siau-thian dengan mata melotot.

"Apa aku bisa menggunakan kematianku untuk membalas budinya itu? atau juga dalam penitisan yang akan datang aku toh dapat pula membalas budi kebbaikannya itu!"

"Perkataan tentang Penitisan yang akan datang terlalu khayal dan kosong, menurut penglihatanku lebih baik engkau balaa saja kebaikan budi Kun Gie dengan satu kematian!"

Hoa Thian-hong agak tertegun, lalu jawabnya dengan sedih, "Sekalipun aku tersedia namun harus menunggu sampai pekerjaanku telah selesai lebih dahulu!"

"Heeeehhh.... heeeehhh.... heeeehhb engkau bersedia menunggu tapi aku tak bersedia untuk menunggu lebih jauh!" sahut Pei Siau Thiang sambil tertawa dingin.

Tubuhnya segera menerjang maju kedepan telapak tangannya lak sana kilat melancarkan sebuah serangan dahsyat kedepan.

Hoa Thian-hong segera putar pedang bajanya untuk mengunci datangnya ancaman tersebut namun Pek Siau-thian adalah seorang manusia yang amat lihay, setelah berhasil menduduki posisi diatas angin sepasang telapaknya segera melancarkan serangan-serangan berantai secepat kilat sampai si anak muda itu sama sekali tak mempunyai kesempatan untuk melakukan pembalasan.

Dengan waktu singkat segulung angin pukulan bagaikan gulungan ombak ditengah samudra membungkus Hoa Thianhong dalam kepungan, Pek Siau-thian senderi seakan-akan telah berubah jadi gulungan angin pukulan yang maha dahsyat, jejaknya tiba-tiba lenyap tak berbekas.

Hoa Thian-hong dengan sepenuh tenaga memutar pedang bajanya untuk menahan gempuran-gempuran dari lawannya, cahaya hitam tampak meronta diantara angin pukulan sebentar cahaya hitam itu muncul sebentar lagi lenyap seakan-akan memainkan pedangnya sudah terbungkus ditengah gulungan pukulan angin pukulan lawan.

Perkataan yang diucapkan Pek Tiau Thian barusan telah menggetarkan hati Hoa Thian-hong membuat pemuda itu merasa menyesal hingga permainan pedangpun menjadi lunak.

Setelah kehilangan posisi yang menguntungkan, dalam sekejap mata tubuhnya sudah tertelan ditengah gelombang angin pukulan yang dahsyat bagaikan hembusan angin puyuh itu, kendatipun ia telah berusaha untuk meronta dan melakukan perlawanan akan tetapi selalu gagal untuk menemukan kesempatan guna membenahi diri sendiri, ia

sadar jika keadaannya begini terus menerus maka pada akhirnya dia bakal menemui ajalnya ditangan lawan.

Pek Siau-thian sendiri berhasrat untuk membinasakan Hoa Thian-hong dalam sebuah se-rangan mautnya, siapa tabu kendatipun sudah melancarkan ratusan jurus serangan dan me-maksa Hoa Thian-hong berada dalam posisi yang sangat berbahaya dan kritis bahkan sering kali jiwanya nyaris melayang namun maksud tujuannya belum pernah bisa

tercapai.

Pertempuran ini benar-benar merupakan suatu pertempuran yang sengit dan jarang terjadi di kolong langit. Makin bertempur Pek Siau-thian merasa makin terperanjat ia tak pernah menyangka kalau di kolong langit masih terdapat seorang jago yang mampu bertahan sebanyak ratusan jurus tanpa menderita kalah dibawah kurungan ilmu pukulan Ceng boan ngo heng sian ong toan hun ciang nya itu. Sudah terlalu banyak jago lihay di kolong langit yang pernah dihadapi olehnya manusia lihay sebangsa Ciu It-bong dan lain-lainnya asal sudah terjebak dibawah serangan rangkaian ilmu telapak yang jarang sekali dipergunakan olehnya ini, maka dalam seratus jurus pasti akan keok dan menderita kekalahan ditangannya.

Siapa tahu ketika ilmu telapaknya yang ampuh itu dipergunakan untuk menghadapi Hoa Thian-hong, walaupun sudah bertahan sampai ratusan jurus akan tetapi pemuda itu masih belum juga mampu dikalahkan.

Tak tertahan lagi, ia berpikir dalam hati kecilnya, "Kun ji, engkau memang tak punya rejeki dan keluarga Pek kitapun tak punya rejeki andaikata bocah ini dapat menjadi pasanganmu dan aku bisa mendapat bantuannya maka para

jago persilatan baik dari go longan putih maupun dari golongan hitam yang ada dilima telaga empat samudra bukankah akan tunduk dan berada dibawah kekuasaan per kumpulan Sin-kie-pang kita."

Karena terpengaruh emosi, serangan yang dilancarkan semakin dahsyat dan daya tekanan yang terpancar keluar dari ilmu telapak Ceng hoan sian hong toan hun ciang itupun makin menggetarkan seluruh permukaan bumi.

Hoa Thian-hong mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk melindungi keselamatan sendiri, dalam keadaan begini otaknya tak sempat untuk dipakai lagi terpaksa ia harus punahkan jurus bila bertemu jurus, punahkan gerakan bila bertemu gerakan pertarungan diteruskan dengan mengikuti semua gerakan lawan.

Adaikata Pek Siau-thian tidak menghentikan serangannya maka diapun terpaksa harus bertahan terus dengan cara demikian sekalipun tidak sampai menderita kekalahan diapun tak memiliki kekuatan untuk merebut kemenangan. Dalam waktu singkat Pek Siau-thian telah melancarkan empat lima puluh jurus serangan lagi, ketika dilihatnya tenaga dalam yang terpancar keluar dari ujung pedang Hoa Thianhong sama sekali tidak menunjukkan kelemahan, diam-diam ia merasa amat gelisah pikirnya, "Kalau penarungan berlangsung dalam keadaan begini terus, sekalipun bergebrak tiga sampai lima ratus jurus lagipun belum tentu aku mampu untuk melukai bocah keparat ini, apalagi kalau sampai membiarkan dia hapal dengan gerakan ilmu telapakku ini bisa-bisa akan muncul suatu kejadian yang sama sekali tak terduga..."

Berhubung besok adalah hari pembukaan pertemuan besar Kian ciau tayhwee atau dengan perkataan lain saat terakhir bagi kaum jago untuk menentukan siapa tangguh dan siapa

lemah, siapa berkuasa siapa tidak lagi pula mempengaruhi mati hidup perkumpulan Sin-kie-pang maka Pek Siau-thian tidak ingin menggunakan hasil latihannya selama puluhan tahun ini sebelum tiba pada saatnya yang tepat, sebelum pertarungan massal berlangsung ia tak ingin mengorbankan tenaganya dengan percuma hingga mempengaruhi kelangsungan pertemuan besok pagi.

Disamping itu, diapun mengerti setelah Hon Thian-hong dibunuh maka Hoa Hujin pasti bersiap sedia untuk membalaskan dendam bagi kematian putranya, iapun harus bersiap sedia untuk menghadapi pertentangan yang paling berat itu.

Berpikir sampai disana, diapun segera mengambil keputusan untuk merubah siasat, ia berusaha mencari kemenangan dengan andalkan kepandaian yang dimilikinya selama ini.

Terdengar orang she Pek itu mendengus dingin, gerakan telapaknya tiba-tiba berubah, telapak kiri menyapu keatas pinggang musuh sementara kepalan kanannya langsung menghantam dada Hoa Thian-hong.

Perubahan yang sama sekali tak terduga itu membuat jago muda she Hoa itu jadi amat terperanjat, disaat yang kritis pedang bajanya buru-buru berputar dengan gerakan Po goan siu it atau berjaga-jaga dalam satu titik, badannya secepat kilat berputar kencang.

Menghadapi serangan musuh dengan badan berputar, pedang disilangkan didepan dada merupakan jurus pertama dari antara enam belas jurus pedang yang dipelajari oleh Hoa Thian-hong, gerakan itu mengandung unsur Pat kwa serta Tay

kek membuat pihak lawan susah untuk menduga arah manakah yang bakal diancam....

Pek Siau-thian merasa amat kagum sekali ketika menyaksikan kepalannya ketiga menyapu kedepan, tiba-tiba berkelebat cahaya hitam dan tahu-tahu sepasang pergelangannya hampir membentur diatas pedang lawan, ia memuji kelihayan ilmu pedang yang diciptakan oleh Hoa Goan-siu tersebut serta kesempurnaan Hoa Thian-hong didalam permainan pedangnya.

Tetapi setelah berhasil merebut kedudukan diatas angin, ia tak mau membuang kesempatan itu dengan begitu saja, telapak kirinya dengan suatu gerakan yang sangat aneh tibatiba menotok jalan darah Ki huo hiat diatas badan Hoa Thianhong sedangkan tangan kanannya yang mengandung kekuatan inti mendadak diluncurkan kedepan.

Hoa Thian-hong tak sempat berpikir panjang lagi, pedang bajanya dikembangkan dengan jurus Hok lay cing beng atau pekikan bangau membumbung keangkasa, ia balik membabat lengan kiri Pek Siau-thian sedangkan telapak kirinya dengan jurus Kun ciu ci tau menyambut datangnya serangan lawan. Siau tahu serangan tangan kiri Pek Siau-thian adalah gerak tipu belaka, sedang serangan telapak kanan adalah serangan yang sesungguhnya, terutama sekali gerakan ini merupakan hasil ciptaannya setelah belasan tahun lamanya bertempur melawan Ciu It-bong, bisa dibayangkan betapa jitu dan hebatnya serangan tersebut.

"Ploook...!" sepasang telapak saling membentur satu sama lainnya menimbulkan suara benturan keras, tubuh kedua orang itu sama-sama bergetar keras dan seranganpun terhenti untuk beberapa saat.

Terdengar Pek Siau-thian tertawa terbahak-bahak, lengannya berkelebat kedepan melancarkan satu pukulan. Ketika terjadi bentrokan tersebut kedua-duanya berada dalam posisi serangan yang mencapai setengah jalan, dengan begitu serangan susulan yang dilancarkan oleh Pek Siau-thian ini boleh dibilang jauh menyimpang dari kebiasaan dunia persilatan dan siapapun tak akan menduganya. Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat melihat gelagat

tidak menguntungkan itu, keputusan diambil dalam benaknya dia mengepos tenaga kemudian menghimpun segenap kekuatannya diatas bahu dan tubuhnya dengan cepat miring kesamping.

Semua peristiwa itu berjalan dalam sekejap mata ketika serangan dari Pek Siau-thian meluncur datang tiba-tiba, Hoa Thian-hong miringkan badannya kesamping tak sempat untuk mengganti jurus lagi.... Kraaak! telapak tangannya sudah mampir diatas bahu Hoa Thian-hong membuat tubuhnya terpentak sejauh dua tombak lebih dari tempat semula. Pek Siau-thian sendiri ketika telapak tangannya dengan telak bersarang diatas bahu lawan ia merasakan timbulnya tenaga tolakan yang amat besar menggetarkan tangannya hal itu membuat dirinya amat terperanjat.

Ia tak menyangka kalau serangannya yang dilancarkan dengan melanggar kebiasaan Bu Lim itu ternyata sudah disambut oleh Hoa Thian-hong dengan persiapan yang penuh, hal ini membuat luka yang diderita oleh lawan boleh dibilang enteng sekali.

Jago tua she Pek itu jadi penasaran, ia segera berkelebat maju kedepan siap melancarkan serangan berikutnya yang mematikan.

Terlihatlah Hoa Thian-hong berdiri angkernya didepan dengan pedang disilangkan didepan dada, sorot matanya memancarkan cahaya kilat dengan tajam, ia awasi gerak-gerik Pek Siau-thian dengan kesiapan penuh, dari sikapnya seakan-akan ia telah bersiap sedia untuk menghadapi serangan musuh sampai dimanapun juga.

Tercekat hati Pek Siau-thian menyaksikan hal itu, ia hentikan gerakan tubuhnya sambil berpikir.

"Aku harus bersikap lebih tenang gerakan yang ngawur dan gegabah tak mungkin berhasil membinasakan bocah itu...."

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong telah berkata dengan nada dingin, "Engkau telah tunjukan kegagahanmu selama beberapa waktu, sayang sekali tujuanmu tak dapat tercapai, sekarang tibalah giliranku untuk menunjukkan kelihayan"

Pek Siau-thian tertawa dingin, "Heeehh.... heehhh.... heehh dengan andalkan sedikit kepandaianmu itu masih belum cukup untuk membinasakan diriku"

"Hmm! kalau bukan engkau yang mati akulah yang binasa, aku akan berusaha sekuat tenaga...."

Sambil menerjang maju kedepan, pedangnya segera melancarkan satu babatan.

Pek Siau-thian mengerutkan dahinya, baru saja bisa memunahkan serangan tersebut, Hoa Thian-hong telah tertawa dingin tiada hentinya, pedang bajanya berputar melancarkan serangan berantai bagaikan gulungan ombak sungai Tiang kang ia mengirim serangan-serangan yang mematikan.

Setelah permainan pedang bajanya dikembangkan, sekali pun Cui Im taysu bekerja sama dengan Ciong Lian-khek pun merasakan tekanan yang maha berat dan dalam seratus jurus belum tentu bisa merobah posisinya jadi seimbang, apa lagi Pek Sau Thian hanya seorang diri, dalam waktu singkat ia sudah dipaksa dalam situasi yang serba menyulitkan. Makin bertempur makin bersemangat, Hoa Thian-hong membentak berulang kali pedang bajanya disertai deruan angin tajam menggulung diseluruh angkasa, sekalipun Pek Siau-thian sudah berusaha keras untuk mengarahkan pelbagai macam jurus aneh namun ia tak mau membendung rangkaian

serangan yang bertubi-tubi itu untuk merebut po sisi yang lebih menguntungkan, sekalipun begitu bukanlah suatu pekerjaan gampang bagi Hoa Thian-hong untuk mengalahkan dirinya.

Ditengah berlangsungnya pertempuran sengit, diam-diam Pek Siau-thian berpikir dalam hatinya, "Perpisahan yang sangat singkat, diri mana bocah ini berhasil melompat jadi jago lihay yang mampu menandingi kepandaian silatku? benar-benar mengherankan...."

Tiba-tiba ia membentak keras, "Tahan!!"

Hoa Thian-hong sendiripun menyadari bahwa sulit baginya untuk merebut kemenangan, mendengar ia berseru keras, terpaksa sambil menghela napas mengundurkan diri kebelakang.

Pek Siau-thian menengadah memandang cuaca, kemudian ujanya dingin, "Tengah hari sudah hampir tiba kalau racun teratai empedu api yang mengeram di dalam tubuhmu sudah mulai kambuh kita boleh beristirahat lebih dahulu kemudian baru bergebrak kembali"

Mendengar perkataan itu Hoa Thian-hong jadi amat terperanjat, ia tak menyangka kalau pertarungan iu sudah berlangsung setengah harian lamanya dalam hati segera pikirnya, "Ketika aku menuruni jurang ini ibu menunjukkan perasaan kuatir Pek Siau-thian dapat menemukan tempat ini, berarti ibukupun bisa juga berbuat demikian dibalik peristiwa tersebut tentu ada sebab sebabnya...."

Pek Siau-thian jadi girang ketika dilihatnya pemuda itu murung dan sedih, sambil tertawa dingin katanya, "Engkau tak usah bermuram durja, aku akan memberi kesempatan kepadamu untuk beristirahat dahulu kemudian baru melanjutkan kembali pertarungan ini, bagaimanapun toh bala bantuanmu tak mungkin bisa tiba disini, aku dapat suruh engkau mati dengan mata meram."

Mendengar perkataan itu Hoa Thian-hong merasa semakin gelisah ia mengambil keputusan untuk menyelesaikan pertarungan ini dengan secepatnya hingga diapun bisa cepat-cepat melepaskan diri dari cengkeraman jago tua itu, sambil ayun pedang bajanya ia berseru, "Dalam tubuhku sudah tidak terdapat racun teratai lagi engkau tak usah pura-pura berlagak alim dan baik hati kalau engkau tak mau bertempur lagi maaf kalau aku tak bisa melayani dirimu lebih jauh"

"Jadi kalau begitu racun teratai yang mengeram didalam tubuhmu sudah punah?"

"Engkau kecewa?" jengek Hoa Thian-hong sambil tertawa dingin.

Pek Siau-thian tertawa seram.

"Heeehh.... heehh.... heehh.... tempo hari aku penuju kepadamu dan ajukan pinangan kepadamu untuk mengawinkan engkau dengan putriku, pada waktu itu engkau

mengatakan tubuhmu masih mengeram racun dan tak dapat beristri, kini racun yang mengeram dalam tubuhmu telah punah, rupanya untuk menjaga kemungkinan engkau telah turun keji dahulu dengan membinasakan putriku...."

Hoa Thian-hong jadi amat gusar sehingga sekujur badannya gemetar keras, sehabis mendengar perkataan itu teringat cinta kasih yang ditujukan Pek Kun-gie terhadap dirinya, saking sedihnya dia mencucurkan air mata serunya dengan gemas.

"Pek Siau, putri kandungmu sudah tiada lagi di kolong langit, kenapa engkau memandang begitu rendah akan

dirinya?”

“Oooh....! engkau merasa tak tega? aku mengira engkau benar-benar adalah seorang lelaki berhati baik!”

“Sebenarnya apa maksudmu mengucapkan kata-kata yang sama sekali tak ada gunanya itu?”

Senyuman licik yang menyeramkan melintas diujung bibir Pek Siau-thian, pikirnya, “Aku akan membuat pikiranmu jadi kalut dan bingung tak karuan, akan kulenyapkan semangat bertempurmu hingga sebelum ajalnya engkau rasakan lebih dahulu bagaimana rasanya jadi orang gila...”

Sinar matanya berkelebat memandang sekejap ke arah Kuburan pemendam pedang yang telah dihancurkan oleh angin pukulannya itu, tiba-tiba berkelebat lewat satu akal licik, sambil tertawa tergelak segera serunya, “Hoa Thian-hong, tahukah engkau dirimu adalah anak murid siapa?”

Meskipun Hoa Thian-hong cerdik namun ia masih bukan tandingan dari Pek Siau-thian yang licik, mendengar pertanyaan tersebut segera jawabnya, “Siapapun mengetahui

kalau ilmu silat aku orang she Hoa adalah kepandaian keluarga buat apa engkau banyak bertanya lagi?”

“Lupa pada soal perguruannya engkau memang seorang manusia lupa budi!”

Tiba-tiba Hoa Thian-hong teringat akan sesuatu tanpa sadar ia berseru, “Katakanlah semestinya aku orang she Hoa adalah anggota perguruan mana...?”

“Kiam seng malaikat pedang Gi Ko!”

Hoa Thian-hong berpaling dan memandang sekejap ke arah kuburan pemendam pedang kemudian pikirnya, “Cianpwee ini selama hidupnya banyak berbuat kebaikan, ilmu pedangnya tiada tandingannya di kolong langit dia memang pantas disebut malaikat pedang sayang aku hanya mendapatkan pedangnya dan gagal menemukan Kiam keng tersebut”

Teringat kalau catatan Kiam keng tersebut telah dihancurkan oleh tenaga pukulan Pek Siau-thian sehingga pusaka yang tak ternilai harganya lenyap tak berbekas, tanpa terasa ia menaruh benci terhadap jago tua itu, sambil menggertak giginya serunya, “Sebenarnya aku tidak berhasrat untuk membinasakan dirimu akan tetapi setelah engkau mengungkap persoalan ini, andaikata aku tidak mencabut selebar jiwamu rasanya sulit untuk melampiskan rasa dendam didalam hatiku...”

Sambil putar senjata, ia segera menerjang maju kedepan. Tampak Pek Siau-thian mengelus jenggotnya sambil tertawa terbahak-bahak, diantara gelak tertawanya penuh mengandung perasaan bang ga.

Bagaimanapun juga Hoa Thian-hong adalah seorang pendekar sejati melihat pihak lawan tiada bermaksud untuk melakukan perlawananan terpaksa ia tarik kembali serangannya sambil berseru dengan nada gemas.

“Pek Siau-thian tingkah lakumu yang licik serta gelak tertawamu yang seram bagaikan setan membuat aku teringat pada seseorang”

“Siapa?” tanya Pek Siau-thian sambil tertawa.

“Co Cho!!”

“Haahhh.... haaahhh.... haaahhh.... terima kasih atas sanjunganmu itu aku orang she Pek tak berani menerimanya!”

Haruslah diketahui, dalam pandangan Hoa Thian-hong, manusia yang paling licik dan berbahaya dalam sejarah adalah Co Cho, sebaliknya dalam pandangan Pek Siau-thian maka Co Cho dianggap sebagai seorang pahlawan yang luar biasa, dan

dia menganggap orang itu sebagai pahlawan yang paling dikagumi olehnya, karena itu makian Hoa Thian Hoag telah disalah tafsirkan olehnya....

Dengan wajah serius dan penuh penghinaan, Pek Siauthian berseru membaca isi dari Kiam keng yang telah dihancurkan olehnya itu,

“Peraturan menurut langit, kerugian pasti tersisa, tenaga masih kurang, kekerasan bukanlah kekerasan, keras tapi lincah, lunak bu kanlah lemah...”

Membaca sampai disini mendadak ia membungkam.

Hoa Thian-hong mendengarkan dengan seksama, tetapi ketika ditunggunya sangat lama namun ia tidak meneruskan

pembacaannya pemuda itu jadi mendongkol bercampur gusar tentu saja ia tak dapat mengajukan permintaan kepada lawannya untuk meneruskan pembacaan tersebut, dengan hati terbakar oleh hawa amarah ingin sekali ia bacok lawannya sampai mati.

“Bagaimana?” terdengar Pek Siau-thian mengejek sambil tertawa, “meskipun aku tak mampu membaca sepuluh kata dalam sekali pandangan namun tulisan diatas lapisan batu cadas itu telah kubaca sampai selesai, engkau berbakat bagus dan lagi masih muda masa tulisan itr« belum sempat kau baca sampai habis?”

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa menyesal, menyesal karena sudah terpicat oleh masa hidup Gi ko yang tertera diatas lapisan batu itu hingga ketajaman telinganya berkurang dan memberi kesempatan kepada Pek Siau-thian untuk menghapuskan isi dari Kiam Keng sebelum menghancurnya hingga jadi abu.

Haruslah diketahui bagi orang yang belajar ilmu silat, catatan ilmu yang sangat mendalam itu kadangkala dipandang jauh lebih berharga daripada jiwa sendiri apalagi sejak kecil Hoa Thian-hong sudah mempelajari ilmu pedang dengan pedang baja tersebut boleh dibi lang dengan malaikat pedang, Gi Ko mempunyai jodoh karena itu bagi pandangan nya Kiam Keng tersebut jauh lebih berharga daripada apapun juga. Mula-mula ia tidak berpikir sampai kesitu, semakin setelah dipikir lebih jauh makin lama hatinya semakin mendongkol sehingga akhirnya amarahnya berkobar dalam dadanya, sambil menyeringai seram, segera serunya, “Pek Siau-thian, ini hari kalau bukan engkau yang mati akulah yang binasa kalau aku Hoa Thian-hong yang mati maka pembaca Kiam keng atau tidak bagiku sama saja sebaliknya kalau engkau yang mati...”

“Aku akan membawa pergi catatan itu kealam baka,” sahut Pek Siau-thian sambil tertawa terbahak-bahak, “dan sejak kini di kolong langit tiada orang lain mengetahui apa isi dari catatan Kiam keng tersebut...”

Tiba-tiba ia menghela napas panjang, sambungnya lebih jauh, “Sungguh kasihan Malaikat pedang Gi Ko, dengan usianya sebesar seratus tahun dia harus semedi selama sembilan belas tahun lamanya sebelum berhasil menemukan rahasia ilmu padaag itu serta menciptakan Kiam keng sayang usahanya itu hanya sia-sia belaka dan akhirnya harus musnah dan muka bumi...”

“Engkau jangan keburu merasa bangga lebih dahulu!”

bentak Hoa Thian-hong dengan gusar, “lihat aku akan segera membacok tubuhmu hingga hancur berkeping-keping!”

Sambil menerjang maju kedepan, pedangnya segera dibabat secara gencar.

Menyaksikan pemuda itu mulai dibakar oleh hawa amarah sehingga konsentrasinya buyar, diam-diam Pek Siau-thian merasa bangga, dengan cepat ia bergeser kesamping, lalu sambil tertawa ujarnya, "Hua Thian-hong malaikat pedang Gi Ko membutuhkan waktu selama sembilan belas tahun untuk menciptakan kelima puluh delapan kata catatan Kiam keng tersebut, coba pikirkanlah sendiri dia membutuhkan waktu berapa lama untuk mendapatkan satu patah kata?" Mendengar perkataan itu, diam-diam Hua Thian-hong menghitung, ia merasa malaikat pedang tersebut membutuhkan waktu selama empat lima bulan untuk mendapatkan setiap patah kata tersebut, hal ini membuat hatinya semakin mendongkol, serunya dengan gemas, "Semoga saja engkau jangan sampai terjatuh ditanganku,

kalau aku orang she Hua berhasil menangkap dirimu, aku akan menusukkan pedangku kedalam tubuhmu untuk memperoleh setiap patah kata, suatu ketika aku pasti akan berhasil memaksa engkau untuk mengucapkan kelima puluh delapan patah kata tadi"

Dengan cepat Pek Siau-thian berkelebat delapan depa kesamping, sesudah berhasil meloloskan diri dari serangan tersebut, katanya sambil tertawa, "Seandainya engkau telah selesai membaca kelima puluh delapan patah kata yang tercantum dalam catatan Kiam Keng tersebut, suatu ketika engkau memang besar kemungkinan bisa menangkap diriku, tapi sayang engkau tidak berhasil menyelesaikan bacaan itu maka sepanjang hiduppun jangan harap akan berhasil untuk menawan aku!"

Hua Thian-hong merasa amat gusar....

Sreet! Sreet! Sreet! secara beruntun ia lancarkan tiga buah serangan berantai, namun dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna Pek Siau-thian berhasil mundur tiga langkah kebelakang, biji matanya berputar dan secara tiba-tiba ia sengaja memperlihatkan satu titik kelemahan.

Hua Thian-hong pada saat ini sudah termasuk diantara deretan kaum jago lihay di kolong langit, memperlihatkan titik kelemahan secara sengaja merupakan suatu tindakan yang berbahaya sekali.

Pek Siau-thian mengeluarkan ilmu telapak Im yang ciang untuk memancing musuhnya tujuan yang lebih utama tidak lebih hanyalah untuk mengejek pemuda itu bahkan Hua Thianhong jadi amat kegirangan, pedangnya laksana sambaran kilat segera membat keatas pinggang jago tua itu.

Ketika ujung pedangnya menyentuh lawan tiba-tiba dalam benak Hua Thian-hong terlintas catatan Kiam keng, pedangnya dibat sejajar dada lalu menabok keatas sedangkan tangan kirinya dengan suatu gerakan secepat kilat melancarkan sebuah totokan.

Pek Siau-thian tertawa ringan, tubuhnya berkelebat delapan depa dari tempat semula, sengaja ia mengambil bahaya ini untuk menilai perasaan hati Hua Thian-hong, karena ada persiapan lebih dahulu maka ia tidak merasa selalu jeri.

Siapa tau setelah tubuhnya berkelebat kesamping, ia baru merasa terjelos hatinya sehingga air mukanya jadi pucat pias bagaikan mayat.

Kiranya pada saat terakhir ujung pedang si anak muda itu masih berhasil juga menempel diatas pinggangnya, kendatipun sentuhan tersebut enteng sekali akan tetapi cukup mengejutkan hatinya sehingga keringat dingin menguncur

keluar membasahi seluruh tubuhnya.
Suatu ingatan berkelebat dalam benak Hoa Thian-hong
sekarang ia baru mengerti kalau Pek Siau-thian sengaja
memperlihatkan titik kelemahan tersebut kepadanya, hal ini
membuat pemuda itu jadi mendongkol dan menyesal,
menyesal karena ia tak dapat memanfaatkan kesempatan baik
yang sukar ditemukan selama hidupnya itu.
Sambil menjejakan kakinya keatas tanah, karena gemas
teriaknya, "Aaaai...! sialan...!"
Sambil putar pedang ia lancarkan kembali satu serangan
kilat.

Kali ini Pek Siau-thian tidak berani bertindak gegabah lagi,
sambil berkeliaran kesana kemari menghindari ancaman
musuh otaknya berputar cepat untuk menyusun siasat guna
mencari kemenangan....
Bila pertarungan ini sampai diketahui orang dan tersiar luas
dalam dunia persilatan maka seluruh sungai telaga pasti akan
jadi gempar.

Kedua orang itu sama-sama saling mengadu tenaga serta
kecerdikan, kedua belah pihak sama-sama lihaynya, siapapun
tidak ingin melepaskan lawannya dengan begitu saja, siapa
pun tak bersedia menghentikan pertarungan sampai di situ
saja.

Setelah bertempur beberapa saat lagi, tiba-tiba Pek Siauthian
berseru dengan nada dingin, "Hoa Thian-hong catatan
Kiam keng semuanya terdiri dari lima puluh delapan kata,
pernahkah engkau pikirkan arti dari setiap patah kata itu...?
ketahuilah bahwa dalam tiap kata itu terkandung suatu arti
yang sangat bermanfaat bagi ilmu silat asal engkau dapat
memahaminya maka sepanjang hidup engkau akan menikmati
hasilnya...."

"Pikirkan saja dialam baka nanti!" tungkas Hoa Thian-hong
dengan penuh kebercian.

Pek Siau Thim mengirinkan satu pukulan keudara kosong
lalu melayang mundur kebelakang, serunya, "Pertarungan
menurut langit kerugian pasti tersisa.... pernahkah kau
bayangkan apa arti yang sebenarnya?"

Satu ingatan berkelebar dalam benak Hoa Thian-hong,
segera pikirnya, "Peraturan menurut langit kerugian pasti
tersisa...."

oooooOooooo

48

Dia adalah seorang jago lihay yang sudah memiliki ilmu
silat yang sangat mendalam, hanya saja selama ini tak ada
kesempatan untuk menyelaminya, kini setelah dipikir lebih
jauh segera terasalah olehnya meskipun beberapa patah kata
itu amat sederhana sekali namun arti yang sebenarnya sangat
dalam sekali.

Dengan cepat tubuhnya melayang beberapa tombak
kebelakang, sambil menatap tajam wajah Pek Siau-thian
mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

Pek Siau-thian sendiri diam-diam merasa amat girang
tatkala dilihatnya si anak muda itu mulai terjebak dalam
siasatnya, sambil mengelus jenggot ia berkata lebih jauh.

"Tidak salah bukan? daya tekanan yang terpancar dari
pedangmu berlebihan, kesalahannya justru terletak pada
kekasaran, andai kata engkau dapat menyelami kekerasan tapi
lincah maka aku bukan tandinganmu lagi.

Hoa Thian-hong merasa perkataan itu masuk diakal juga,
diam-diam ia lantas mengulangi kembali rahasia Kiam keng itu

didalam hati.

“Peraturan menurut langit, kerugian pasti tersisa, tenaga masih kurang kekerasan bukanlah kekerasan, keras tapi lincah, lunak bukanlah lemah...”

Sambil berpikir tanpa disadari pedang bajanya segera dibabat ke arah depan dengan hebatnya.

Pek Siau-thian tertawa sambil mengangguk, sahutnya, “Tepat sekali, serangan pedang bajamu ini kalau tidak disertai suara itu berani bahwa tenaga serangnya sepuluh Kali lipat dari ke adaan biasa dan akupun tak mampu menandingi dirimu lagi...”

Hoa Thian-hong melototkan matanya bulat-bulat sambil menatap tajam wajah Pek Siau-thian, tiba-tiba pedang bajanya melancarkan babatan demi babatan lagi. Hawa murninya diam-diam dikendalikan, pedang bajanya berputar kencang semakin kecil bawa murninya desingan udarapun Semakin kecil, tiba-tiba ia lancarkan satu babatan keatas tanah.

Traaang....! percikan bunga api menyebar keempat penjuru sebuah, batu cadas yang keras telah terbacok hingga muncul sebuah liang besar, setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ia lancarkan sebuah bacokan kembali, kali ini tenaga yang dipergunakan jauh lebih kecil hingga tak dapat kecil lagi ketika pedang baja itu menusuk diatas batu segera muncullah sebuah celah diatas batu gunung itu hingga mencapai dua depa dalamnya.

Sambil tersenyum Pek Siau-thian menyaksikan kesemuanya itu dengan penuh kegembiraan tiba-tiba ia temukan dari balik mata Hoa Thian-hong memancarkan cahaya aneh, sepasang pipinya berubah jadi merah dan rupanya ia terpengaruh oleh emosi, hal ini membuat hatinya jadi terperanjat hingga tanpa terasa pikirnya, “Aku tak boleh berbuat bodoh sehingga menggali liang kubur untuk mengubur tubuhku sendiri....!” Berpikir sampai disini ia segera membentak keras, “Lunak bukanlah lemah, rendah diri harus mundur, mundur karena rendah diri, diri untuk diri sendiri!”

Hoa Thian-hong merasakan hatinya bergetar keras.... Sreeet!! ia putar pedang melancarkan satu babatan kembali.

“Seranganmu itu menggunakan tenaga terlalu besar!” bentak Pek Siau-thian, sembari berkata sepasang tangannya laksana sambaran petir melancarkan tiga buah serangan gencar.

Hoa Thian-hong tahu bahwa keadaan yang sedang dihadapinya sangat gawat dan bahaya, dalam keadaan begini pikirannya tak boleh bercabang akan tetapi beberapa patah kata yang tercatat dalam Catatan Kiam keng bu kui terlalu menarik hatinya, setiap kata yang tercantum dalam caatan tersebut seakan-akan sebatang jarum yang menusuk perasaan hatinya semuanya tepat menunjukkan penyakit yang dideritanya dalam permainan pedang itu ia tak tahan untuk memecahkan rahsia itu serta menutupi kekurangan yang dideritanya dalam permainan pedang tersebut.

Terdengar Pek Siau-thian membentak nyaring, telapak tangannya melancarkan serangan hebatnya luar biasa. Hoa Thian-hong terdesak hebat dan mundur kebelakang terus tiada hentinya, dengan jurus Su ku ciong hong atau bunyi senyap diempat penjuru ia lancarkan serangan balasan, pedangnya sebentar menyapu kekiri sebentar menyapu kekanan, semuanya mengancam untuk membabat telapak

musuh.

Desingan angin serangan sebentar ringan sebentar berat dan sangat tidak beraturan kekuatan yang terpancar dari senjata itupun seketika berkurang dan sama sekali tak mampu mencapai puncak kehebatannya, hal ini memberi peluang bagi Pek Siau-thian untuk menerjang masuk kedalam lingkaran

pertahanannya, jurus demi jurus dilancarkan dengan mantap dan leluasa sedang tenaga pukulanpun berhasil ditingkatkan menjadi dua belas bagian.

Kendatipun begitu, diam-diam Pek Siau-thian merasa terperanjat juga sebab didalam per-tarungan singkat yang sedang berlangsung ke lika itu, rupanya Hoa Thian-hong lelah berhasil mendapatkan sedikit pemecahan rahasia ilmu pedangnya, walaupun jurus permainan pedangnya sudah berubah menjadi tak karuan, tetapi terpancar pula sejenis kekuatan yang luar biasa.

Dendam kematian putrinya membara bagaikan api, rasa iri dan dengki bagaikan minyak, api bercampur minyak mengakibatkan darah panas dalam rongga dada Pek Siau-thian mendidih, watak jahatnya muncul dan menyelimuti seluruh benaknya, dia ingin sekali satu kali menghajar berhasil membinasakan si anak muda itu.

Apa daya, dasar ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong terlalu kokoh dan daya tenaganya luar biasa sekali, terutama ilmu silat yang dimilikinya sekarang bagian besar didapatkan dari hasil latihannya yang tekun dalam menghadapi pertarungan-pertarungan sengit, oleh sebab itulah walaupun kesadaran otaknya sudah mulai samar, namun dengan andalkan kemampuan yang dimilikinya ia masih mampu untuk bergebrak melawan musuh selama setengah harian lamanya. Pertempuran ini benar-benar merupakan suatu pertarungan yang sengit dan mendebarkan hati, tanpa terasa sang surya sudah condong ke arah barat dan senjapun menjelang tiba, dari arah sebelah Timur muncullah rembulan dengan cahayanya yang samar menyinari kabut yang menyelimuti puncak bukit yang berjejer, suatu pemandangan yang indah sekali.

Pada saat itu yang terdengar hanyalah suara tertawa menyeringai dari Pek Siau-thian serta raungan gusar dari Hoa Thian-hong, pukulan demi pukulan dilancarkan tiada hentinya, sementara cahaya hitam menggulung kian kemari melakukan terjangan-terjangan maut.

Tiba tiba... Pek Siau-thian membentak keras, "Hoa Thianhong, tempat ini adalah puncak Ciat in hong, besok adalah hari Tionggoan, ingat baik-baik..."

"Aku bersumpah akan membinasakan dirimu!" teriak Hoa Thian-hong setengah mendesis.

Pek Siau-thian tertawa keras, ditengah gelak tertawanya sepasang tangan secara beruntun melancarkan serangan mematikan, sebentar menghantam sebentar menyodok, jurus-jurus serangan berantai yang dilepaskan memaksa Hoa Thianhong harus memutar senjatanya sambil mundur terus tujuh delapan belas langkah kebelakang.

"Keras tapi lincah!" tiba-tiba Hoa Thian-hong membentak keras.

Tanpa memperdulikan serangan musuh yang sedang meluncur datang, tiba-tiba ia lancarkan sebuah babatan. Serangan pedang itu dilancarkan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun ketika mencapai ditengah jalan, tiba-tiba dari balik tubuh pedang itu memperdengarkan suara desingan

yang amat tajam, gerakannya miring kesamping dan langsung membabat sisi tubuh lawan,
Pek Siau-thian yang menyaksikan kejadian itu jadi sangat kegirangan sambil putar telapak bentaknya, "Kun ji sedang menantikan kedatanganmu, pergilah!"

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu... Blaaam!
sebuah pukulan dengan telapak bersarang diatas punggung
Hoa Thian-hong.

Terdengar pemuda itu melengking panjang, darah segar muncrat keluar dari mulutnya, tubuhnya terjungkal kebawah puncak dan dalam waktu singkat bersama dengan pedang bajanya lenyap dibalik awan tebal yang menyelimuti punggung bukit.

Suasana diatas bukit pulih kembali dalam kesunyian, sinar mata Pek Siau-thian liar dan kacau, mukanya pucat pias sementara tubuhnya yang tinggi kekar berdiri ditepi tebing dan sempoyongan tiada hentinya, seakan-akan sebatang pohon yang kosong dimakan ulat.

Sebentar kemudian kegelapan telah menyelimuti jagad, udara bersih tak berawan sang rembulan bersinar dengan terangnya membuat suasana jadi terang benderang.

Angin malam menghembus lewat membuat Pek Siau-thian bersin tiada hentinya, sekujur badan bergentar keras dengan ujung bajunya ia menyeka keringat yang membasahi pipinya.

Tiba-tiba berguman seorang diri, "Kalau rejeki bukan bencana, kalau bencana tak akan bisa dihindari, keadaan sudah berlangsung demikian, apa yang musti kuta kuti lagi?"

Ia putar badan dan berjalan menuruni bukit tersebut.

Dalam pada itu, Hoa Hujin masih tetap duduk diatas bukit tersebut, sepanjang hari ia tak pernah bergeser barang setengah langkah pun dari tempat semula.

Cu Im taysu, Ciong Lian-khek, Chin Pek-cuan, Biau-nia Sam-sian serta jago-jago lainnya hampir semua duduk disekitar sana, cuma sa ja air muka Hoa Hujin serius dan keren sedikitpun tidak menunjukkan wajah murung sebaliknya mereka yang lain gelisah dan merasa tidak tenang.

Dipihak lain pada, seberang jembatan batu berdiri lautan manusia yang bersenjata lengkap, sekilas memandang cahaya tajam memenuhi seluruh angkasa suasana sunyi sepi menegangkan kecuali ringkikan kuda tiada suara lain yang kedengaran.

Rupanya seluruh pasukan dari perkumpulan Sin-kie-pang telah membuat barisan ditepi seberang jembatan batu walau pun saling berhadapan dengan golongan Hoa Hujin akan tetapi kedua belah pihak belum sampai melakukan bentrokan langsung.

Disamping itu, pada bukit sebelah utara merupakan pasukan besar dari perkumpulan Hon im hwee dibukit sebelah selatan ada para iman dari sekte agama Thong-thian-kauw, rupanya ketiga kekuatan besar dalam dunia persilatan sudah bersatu padu dan siap menghadapi orang-orang dari golongan pendekar.

Waktu berlalu dengan cepat suasana tetap tenang diliputi keheningan yang mencekam hingga mencapai tengah malam dari balik pa sukan besar perkumpulan Sin kie psng tiba-tiba kedengaran dentuman yang amat keras, ditengah-ditengah udara muncullah sebuah bunga api berbentuk sebuah panji yang amat besar.

Mengikuti suara dentuman tadi diri arah bukit sebelah utara terdengar suara peluit yang dibunyikan memekakkan telinga.

Ci-wi Siancu yang mendengar suara itu segera menengadah dan bertanya keheranan, "Hujin apakah yang terjadi?"

Hoa Hujin tersenyum.

"Berangkat! jarak tempat ini dengan tempat diselenggarakannya pertemuan besar Kian ciau tayhwee toh tidak dekat!"

Kemudian sambil menyapu sekejap ke arah jago, ujarnya lagi sambil tertawa, "Kitapun harus segera mempersiapkan diri untuk berangkat pula"

"Bagaimana dengan Seng ji?" Sam-koh mendadak berkata dengan penuh kegusaran

Senyuman yang semula menghiasi ujung bibir Hoa Hujin seketika lenyap tak berbekas, jawabnya, "Kalau ia tidak cedera maka besok pasti akan datang sendiri dibukit Thian bok sebelah barat kalau tidak beruntung dan mendapat celaka itulah takdirnya sudah tiba!"

Mendengar perkataan ini, Tio Sam-koh jadi gusar sekali hingga tubuhnya gemetar keras, serunya, "Engkau keja, engkau kejam, akan kulihat engkau bakal mampus ditangan siapa? akan kulihat bagaimana tenangnya engkau menerima kematianmu itu!"

Cu Im taysu menghela napas panjang, hiburnya, "Tio lo tay, urusan toh sudah jadi begini, mengapa engkau harus mengumbar hawa amarah?"

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda berkumandang dari tepi seberang, rupanya orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang sudah mulai berangkat tinggalkan tempat itu.

Tio Sam-koh masih belum dapat menekam hawa amarah yang berkobar dalam dadanya, dengan gemas kembali dia berseru, "Kalau engkau mencegah dia untuk menuruni jurang ini, tak mungkin ia tinggalkan kita semua, kalau engkau tidak bersikeras untuk melakukan perundingan, kita semua telah berhasil mengurung dirinya dan tidak akan sampai terjadi hal seperti ini...."

Makin berbicara ia semakin mendongkol, ketika sampai ditengah jalan mendadak mulutnya tergagap dan tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya.

"Kami semualah yang salah!" tiba tiba Lan-hoa Siancu berkata dengan sedih, "kalau bukan kami yang mencelakai jiwa Pek Kun-gie lebih dahulu, tak mungkin pula bakal terjadi peristiwa tragis seperti ini."

Hoa Hujin tersenyum.

"Nona tak usah menyalahkan diri sendiri," katanya, "kehidupan manusia di kolong langit telah ditentukan oleh takdir, siapa yang bisa mempertahankan kehidupannya sampai beberapa ratus tahun? apalagi dewasa ini kaum lurus tak dapat hidup bersama kaum sesat. Siapa tahu kalau sekarang kita masih hidup dan besok malam sudah tinggalkan dunia yang fana ini....?"

"Kalau kita bisa mempertahankan diri sampai diselenggaranya pertemuan besar Kian ciau tayhwee, bagaimanapun juga saat yang dipilih untuk mengorbankan diri jauh lebih tepat, membunuh beberapa orang banditpun sudah dapat menarik kembabli modal sendiri!" seru Tio Sam-koh dengan penuh kemarahan.

Kembali Hoa Hujin tersenyum.

"Oleh sebab itulah aku tidak setuju untuk bentrok secara kekerasan pada kesempatan yang tidak benar, dan aku tidak

bersedia mengorbankan diri tanpa sebab musabab yang nyata dalam pertarungan massal.”

“Aku maksudkan Seng ji kita!” tukas Tio Sam-koh marahmarah.

“Darimana engkau tahu kalau Seng ji pasti mati? dan

darimana engkau bisa tahu kalau dia mati secara konyol!”

Bicara sampai disitu perempuan she Hoa itu bangkit berdiri dan melanjutkan sambil tertawa, “Mari kitapun berangkat, bagaimanapun juga pertarungan bakal kita temui, lebih cepat tiba ditempat tujuan rasanya jauh lebih baik.”

Semua orang memang sudah merasa tak sabar, mendengar perkataan itu para jago pun segera bangkit berdiri dan melakukan perjalanan.

Gerakan orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang sewaktu datang tadi cepat bagaikan hembusan angin, tapi dalam waktu singkat pula sudah berlalu tanpa bekas, maka dibawah pimpinan Biau-nia Sam-sian yang menyapu bersih racun keji diatas jembatan batu lebih dahulu, berangkatlah para jago untuk menghadiri pertemuan besar yang mempengaruhi mati hidup mereka itu....

Sekte agama Thong-thian-kauw mendirikan pertemuan besar Kian ciau Tayhwee dibukit See thian bok dengan tujuan untuk mendoakan arwah-arwah yang telah tiada serta sukmasukma gentayangan, meja sembahyang didirikan didalam lembah Cu-bu-kok dan dipimpin langsung oleh kaucu nya yakni Thian Ik-cu sedang ratusan anggota perkumpulannya ikut hadir untuk memeriahkan upacara besar tadi.

Sejak pagi hari bulan tujuh tanggal lima belas, lembah Cubu-kok telah diterangi oleh cahaya lilin, asap dupa mengepul keudara ba gaikan kabut putih, bunyi alat sembahyangan bertalu-talu memecakan telinga, pada meja altar yang dibangun tiga tingkat dengan bersandar pada sebuah dinding bukit teraturlah berpuluh-puluh buah meja abu kecil yang bertuliskan nama-nama para pahlawan yang telah gugur, sedang tepat ditengah altar berdirilah sebuah meja abu yang luar biasa besarnya sehingga dapat dilihat sejak dari mulut selat.

Pada meja abu itu terpancang papan nama yang lebarnya dua depa dengan tinggi mencapai satu tombak, diluarnya terselubung kain warna kuning, diatas kain kuning terpancang beberapa hurup besar yang berbunyi demikian, “Meja abu para jago yang gugur di medan perang pertempuran Pak beng hwee”

Dibawah meja abu bertumpuklah buah sajian dan bunga, Thong-thian Kaucu sendiri dengan memakai kopiah kebesaran dengan jubah imam berwarna merah bersulam pat kwa dan benang emas dan mantel warna ku ning sedang memimpin anak muridnya membaca doa di meja abu tersebut suasana ramai sekali.

Disamping itu, sepanjang kedua belah dinding bukit telah didirikan tempat berteduh yang berdempet empat, dalam barak tersebut tempat meja dan bangku, air teh, teko, tunggu dan alat untuk memasak semuanya sudah tersedia lengkap. Perlu diketahui lembab Cu-bu-kok adalah sebuah lembah buntu yang berbentuk gentong dan dalam mulut lembah hanya terdapat sebuah jalan keluar saja yang berhubungan dengan luar, berhubung tempat itu lembah dan kalau siang

tidak melihat sang surya kalau malam sunyi menyeramkan karena itu selat tadi disebut orang sebagai lembah Cu-bu-kok. Kurang lebih antara jam tiga sore, orang-orang dari perkumpulan Hong im bwee masuk ke dalam selat lebih

dahulu, Jin Hian dengan sorot matanya yang tajam segera mengawasi kedalam lembah tersebut, ketika melihatnya barak yang didirikan di kedua belah sisi dinding dibagi jadi empat bagian dan pihak sekte agama Thong-thian-kauw sendiri sudah menempati barak sebelah kiri dekat meja sembahyangan, maka dia segera memilih barak sebelah kiri yang dekat mulut lembah walaupun jumlah anak buahnya ada sembilan puluh orang namun setelah masuk kedalam barak yang lebar itu kelihatannya sedikit dan sepi. Sebentar kemudian pasukan induk dari perkumpulan Sinkie-pang pun telah tiba dan bergerak masuk kedalam lembah, mereka segera menempati barak sebelah kanan dekat mulut lembah.

Pek Siau-thian benar-benar seorang ahli setrategi perang, ia tidak memimpin seluruh pasukannya masuk kedalam lembah, melainkan hanya kurang lebih lima ratus orang jago saja yang dipimpin masuk kedalam barak tempat beristirahat, sedangkan sebagian besar lainnya tetap tinggal diluar lembah tersebut, ada yang berjaga-jaga di mulut lembah dan ada pula yang meronda disekitar bukit, tidak selang beberapa saat kemudian diatas purcak bukit yang mengitari selat Cu-bu-kok telah muncul para peronda dari perkumpulan Sin kei pang. Kurang lebih pukul lima sore, rombongan yang dipimpin Hoa Hujin muncul dimulut lembah, tetapi sebelum mereka memasuki selat tersebut tiba-tiba dari balik tikungan bukit muncul dua belas orang, orang pertama bukan lain adalah Siau yau sian dewa yang suka pelancongan Cu Tong, sambil menggoyangkan kipasnya dan tertawa terbahak-bahak, ia

maju menghampiri rombongan yang dipimpin Hoa Hujin kemudian memberi hormat.

Buru-buru Hoa Hujin menyongsong kedepan, sekilas memandang terlihat olehnya bahwa hampir semuanya adalah sahabat-sahabat lama, dengan cepat ia menyapa dan melepaskan rindu diantara mereka, suasana diliputi keharuan dan kegembiraan

Dengan air mata meleleh keluar karena terharu, dewa yang suka pelancongan Cu Tong berkata, "Mungkin semua orang yang masih hidup di kolong langit ini hari telah berdatangan", semua disini banyak perkataan yang hendak kita bicarakan bagaimana kalau kita masuk dulu kedalam lembah kemudian baru dibicarakan secara perlahan-lahan"

"Cu toako, dandanan maupun potongan wajahmu sama sekali telah berubah...." kata Hoa Hujin sambil tertawa paksa, "andaikata aku tidak mendengar penuturan orang lebih dahulu mungkin aku tak dapat mengenali dirimu kembali, sedang dua orang lainnya aku tak bisa ingat kembali siapakah mereka gerangan?"

Dewa yang suka melancong Cu Tong segera menuding ke arah manusia jelek bertubuh seperti beruk itu, ia memperkenalkan, "Dia adalah Ciu tayhiap dari gunung Huangsan berhubung hatinya selalu gelisah ketika berlatih ilmu, mengakibatkan dia mengalami jalan api menuju neraka dan berubah potongan tubuhnya jadi begini rupa"

"Cui heng...? "seru Hoa Hujin dengan terperanjat "aku masih amat jelas ketika itu engkau...."

Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san segera tertawa.

"Ketika itu tubuhku memang sudah termakan oleh enam buah tusukan pedang dan satu buah pukulan berat yang bersarang didada ku membuat aku roboh terkapar diatas genangan darah dan kemudian tertindih pula oleh dua sosok

mayat sampai aku sendiripun telah mengira bahwa diriku telah mati, siapa tahu nyawaku ternyata belum putus, lewat dua hari kemudian aku telah hidup kembali di kolong langit” Mendengar ucapan tersebut Hoa Hujin segera menghela napas panjang.

“Aaaai...!Cui heng tidak mati itu berarti bahwa beberapa orang gembong iblis tersebut sudah tiba pada waktunya untuk mampus”

Sorot matanya segera dialihkan keatas wajah seorang padri berusia empat puluh tahunan.

Padri itu segera merangkap kedua tangannya didepan dada untuk memberi hormat sambil tersenyum katanya, “Ti Kiam Hui yang hujin kenal tempo dahulu, sekarang telah berubah menjadi It sim hweesio!”

“Kiam Hui hen? bagaimana caranya engkau merawat diri hingga awet muda? rupanya semakin latihan muka mu berubah semakin muda dan semakin bercahaya?”

It sim hweesio menghela napas, kemudian ujarnya, “Pahit getir yang kualami selama ini sukar dilukiskan dengan katakata, aku harus cukur rambut menjadi pendeta karena itu kuguna kan gelar It sim sebagai pengganti namaku yaitu agar aku selalu ingat untuk membalas dendam selalu ingat pada dendam kesumat yang tertanam dalam hatiku, aku tak bisa bertemu dengan leluhurku tak apa, tak bisa bertemu dengan orang suci juga tak apa, sekalipun harus masuk neraka asal

sakit hati ku bisa terbalas hal itu sudah cukup menggirangkan hatiku...!”

Hoa Hujin diam-diam berpikir dalam hatinya, “Walaupun setiap orang mempunyai kesedihannya sendiri-sendiri, tetapi kesediaan yang dialami Ti Kiam hui rupanya jauh lebih dalam daripada siapa pun juga...!”

Tiba-tiba Dewa yang suka melancong Cu Tong tidak menemukan Hoa Thian-hong ada dalam rombongan, dengan dahi berkerut, segera tegur nya, “Hoa Hujin, di manakah putramu?”

“Pek Kun-gie putri Pek Siau-thian dari perkumpulan Sin-kie-pang telah mati, putra itu telah meloncat kedalam jurang untuk menolong tapi akhirnya hingga kini tiada kabar beritanya lagi, aku sendiri pun tak tahu bagaimanakah nasibnya kini...” ujar Hoa Hujin dengan wajah sedih.

Menyengat berita tersebut, air muka Cu Tong sekalian dua belas orang seketika itu juga berubah hebat, Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san dengan cepat bertanya, “Kapan terjadinya peristiwa ini?”

“Tengah malam tanggal tiga belas jadi sudah tiga hari lamanya...!”

“Waktu itu apakah hujin tidak hadir disana” timbrung It sim hweesio dari samping.

Beberapa pertanyaan yang dilontarkan beberapa orang jago itu penuh mengandung nada cemas dan kuatir, hal ini membuat Hoa Hujin terpaksa harus menghela napas berulang kali, jawabnya, “Pada waktu itu aku hadir ditempat kejadian tetapi berhubung jurang tersebut tegak lurus dan dalamnya mencapai ratusan tombak diantara kami hanya ilmu

meringankan tubuhnya saja yang secara paksakan diri bisa dipergunakan, karena itu aku biarkan dia untuk menuruni jurang tadi guna memberikan pertolongan. Kemudian para jago dari perkumpulan Sin-kie-pang menyusul disitu, Pek Siauthian dengan mempergunakan seutas tali menuruni pula jurang tersebut, karena aku kuatir Seng ji menemui bahaya,

buru-buru aku menuruni jurang itu dari sisi kiri bukit tadi, tapi semalam suntuk sudah berlalu, didasar jurang tidak nampak sesosok bayangan manusiapun, bahkan jejak Pek Siau-thian pun tidak kelihatan lagi”

Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san mengerutkan dahinya rapat-rapat, dengan nada me-negur katanya, “Manusia terdiri dari darah dan daging, tidak mungkin tubuh mereka bisa lenyap dengan begitu saja, menurut dugaanku dibawah jurang pasti ada jalan tembus lainnya, dengan kepandaian yang hujin miliki seharusnya engkau dapat menyusul mereka”

Tio Sam-koh yang selama ini memang merasa mendongkol terus, tiba-tiba mendengus dingin dan menyindir, “Hmmm! orang lain toh punya semangat gagah yang membubung tinggi kelangit seorang putra apa harganya? mau kejar atau tidak siapa yang dapat mengurus?”

Hoa Hujin menghela napas panjang.

“Aaaai.... bukannya aku tidak menaruh perhatian atas nasib putraku, tapi dalam kenyataan situasi yang sedang kita hadapi pada saat itu genting sekali setiap saat suatu pertarungan terbuka bakal terjadi menurut pendapatku Pek Siau-thian toh hanya seorang diri sekalipun dapat menyusul Seng ji belum tentu ia dapat melukai jiwanya.”

“Dengan kepandaian silat yang dimiliki Pek Siau-thian, ia belum mampu untuk melukai jiwa Seng ji....?” seru It sim Hweesio dengan perasaan hati sangsi.

Hoa Hujin mengangguk.

“Kepandaian silat yang dimiliki Seng ji tidak lemah, bilamana ia ada maksud untuk melarikan diri maka Pek Siauthian tak mungkin bisa mengapa-apakan dirinya.”

“Orang muda selamanya berdarah panas” sela Ciu Thianhau dari gunung Huang-san dengan nada tak senang hati, seandainya ia tak sudi untuk melarikan diri, bukankah selebar jiwa dikorbankan dengan percuma...?”

“Dalam pertemuan besar Pak beng hwee tempo hari, kita semua bilamana tidak melarikan diri, siapakah yang mampu hidup hingga ini hari? walaupun Seng ji masih muda belia, tapi aku sudah belasan tahun mempelajari dirinya untuk menahan emosi dan tebakkan iman, andaikata ia masih juga tak tahu diri dan tidak bisa mengambil keputusan yang bijaksana maka keadaannya bagaikan seorang manusia tolol yang tak bisa dibimbing, ini hari kita berhasil melindungi keselamatan jiwanya toh dilain hari kita belum tentu dapat menolong jiwanya!”

Pandangan perempuan ini terhadap kehidupan manusia boleh dibilang melewati jangkauan daya pikir orang biasa, jalan pikiran semacam itu bukan bisa diterima oleh sekawanan manusia biasa, apalagi diantara Ciu Thian-hau sekalian ada yang didasarkan karena persahabatan, ada yang pada perasaan, dan ada pula yang karena pernah bertemu atau mendengar, semuanya menaruh perasaan sayang dan kagum terhadap diri Hoa Thian-hong, oleh karena itu sehabis mendengar perkataan dari Hoa Hujin, rata-rata mereka menunjukkan wajah tidak puas.

Kawanan jago tersebut adalah para pendekar yang berjiwa lurus serta terus terang, dalam hati merasa tak senang perasaan tersebut segera terpancar diatas wajahnya, kalau dilihat gelagatnya nampak jelas bahwa semua orang akan menunjukkan protesnya.

Cu Im Taysu segera memuji keagungan sang Buddha dan

berkata setelah menghela napas panjang, “Aaai....! sesungguhnya persoalan ini amat sulit untuk diatasi, hati siapa tidak lara melihat darah daging sendiri terancam bahaya? perasaan hati hujin sudah cukup tersiksa, aku harap saudara sekalian dapatlah bersabar sedikit!”

Hoa Hujin tertawa paksa, sambil membeli hormat dia berkata, “Kejadian telah berlangsung jadi begini, merasa murung juga tak ada gunanya, lebih baik kita segera masuk ke lembah Cu-bu-kok untuk menyelesaikan masalah besar yang menyangkut kepentingan dunia persilatan saja!” Semua orang membungkam dalam seribu bahasa, setelah hening beberapa waktu lamanya, berangkatlah mereka mengikuti Hoa Hujin ma suk kedalam lembah tersebut. Seorang pemuda baju hijau yang menyorens pedang di pinggangnya tiba-tiba munculkan diri dari rombongan para jago, tegurnya dengan suara dingin, “Enso, kejadian itu berlangsung dimana? siaute bermaksud melakukan pemeriksaan disana”

Hoa Hujin berpaling ketika diketahui bahwa orang itu bukan lain adalah adik angkat mendiang suaminya yang bernama Suma Tiang-cing, ia segera termenung sebentar lalu menjawab.

Pulang pergi ada empat ratus li jauhnya, daripada buang waktu dalam perjalanan, lebih baik himpun saja tenagamu untuk membunuh musuh.

Jilid 6

Air muka Suma Tiang Ciang berubah jadi hijau membesi, katanya, “Pek Siau-thian telah memasuki selat ini, apa bila Seng ji tidak menemui musibah, sepantasnya kalau iapun sudah sampai disini.

“Apakah engkau punya rencana untuk keluar dari lembah Cu-bu-kok ini dalam keadaan hidup?” seru Hoa Hujin secara tiba-tiba dengan wajah yang berat.

“Selama hidup siaute tak pernah melarikan diri untuk kedua kalinya....!”

“Kalau memang begitu apa yang hendak kukatakan lagi?”

kata Hoa Hujin dengan sepasang matanya memancarkan cahaya berkilat, “sekalipun engkau berhasil menemukan Seng ji belum tentu ia dapat lolos dari lembah Co bu kok dalam keadaan hidup, kalau memang di mana-mana pun jiwanya terancam bahaya kematian apa gunanya engkau cari dirinya?” Suma Tiang Cin adalah saudara angkat dari Hoa Goan-siu, dia merupakan satu-satunya orang yang berusia paling muda diantara angkatan yang setaraf dengan Hoa Hujin, wataknya berangasan dan kasar dalam menghadapi musuh, tindakannya selalu keji dan telengas karena kekejamannya dan sikapnya yang sama sekali tidak kenal ampun di tambah pula kepandaian silat yang dimiliki sangat lihay maka beberapa gembong iblis tidak bersedia untuk melakukan pertempuran

melawan dirinya oleh sebab itulah dalam beberapa kali pertarungan sengit jiwanya selalu selamat dari kematian. Karena keistimewaannya itu, orang-orang kangcu memberi julukan Kiu mia kiam kek atau jago pedang bernyawa rangkap sembilan kepada orang ini, selama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan dia merupakan momok yang paling memusingkan kepala bagi orang-orang kalangan hitam dan oleh karena wataknya yang sukar diatur itulah Hoa Hujin dengan kedudukannya sebagai kakak ipar selalu bersikap tegas dan keras terhadap dirinya.

Sementara pembicaraan masih berlangsung, semua orang

telah masuk kedalam lembah tersebut.

Suma Tiang Ting merasa sangat tidak puas, belum sempat ia berbicara tiba-tiba sorot matanya yang tajam telah menangkap tulisan besar yang terpancang diatas meja abu pada panggung persembahan, air matanya kontan berubah hebat dan darahnya mendidih.

Sesaat kemudian semua jagopun dapat melihat tulisan tadi, air muka mereka semua kontan berubah sangat hebat.

Terdengar Chin Pek-cuan sambil menggertak gigi berseru, "Anjing bangsat... manusia laknat...!Rupanya tujuan mereka menyelenggarakan pertemuan besar Kian ciau tayhwee adalah untuk mendoakan arwah-arwah yang telah berpulang dalam pertemuan Pak beng Tay bwee tempo hari...."

Baru saja perkataan itu selesai diutarakan keluar, Thongthian Kaucu dengan memimpin anak muridnya telah turun dari panggung persembahan dan menyambut kedatangan mereka.

Ketika Hoa Hujin menyaksikan Suma Tiangg Cing telah meraba gagang pedangnya siap menerjang kedepan, ia segera menyapu sekejap wajah para jago dan menegur dengan suara berat, "Siapa yang akan munculkan diri untuk berbicara?"

"Berada dihadapan musuh tangguh, hujin jangan mengacaukan barisan sendiri, engkau saja yang buka suara" kata Cu Tong dewa yang suka pelancongan dengan gelisah. It Sim hweesio yang berada disisinya segera menimbung pula, "Pinceng tidak ada komentar apa-apa, aku bersedia menerima perintah..." seraya berkata ia menggeserkan badannya mundur selang-kah ke arah belakang.

Cu Im taysu yang melihat sikap rekannya segera ikut pula mundur kebelakang sedang Ciu Thian Huu dari gunung Huang-san bergeser tiga depa kebelakang.

Suma Thian Cing amat membenci terhadap diri Thian Ik-cu, dia ingin sesaki membinasakan imam tua tersebut dalam satu tusukan kilat akan tetapi setelah dilihatnya para jago yang berjalan disamping Hoa Hujin telah mengundurkan diri semua kebelakang terpaksa diapun ikut melangka mundur setindak kebelakang, sepasang matanya yang tajam dengan memancarkan cahaya penuh nafsu membunuh menatap wajah Thong-thian Kaucu tanpa berkedip.

Thong-thian Kaucu buru-buru maju kedepan, sesudah memberi hormat serunya dengan lantang, "Kehadiran Hujin dan para tayhiap lainnya sungguh merupakan suatu kehormatan bagi perkumpulan Tiong Thian Kau kami dan merupakan kebanggaan pula bagi umat persilatan di kolong langit..."

Sementara itu suasana dalam lembah Cu-bu-kok diliputi keheningan dan kesunyian, suara bunyi-bunyian alat sembahyang telah berhenti berdenting dan suara pembicaraan manusiaupun telah sirap dalam lembah seluas itu, hanya kedengaran suara lantang dari Thian Ik-cu seorang... Dari balik mata Hoa Hujin memancar keluar cahaya kilat yang menggidikkan hati, membuat wajahnya yang keren dan penuh berwibawa kelihatan semakin gagah dan menyeramkan membuat siapapun tak berani memandang enteng perempuan ini.

Ia balas memberi hormat kemudian menjawab dengan suara yang keras dan tegas, "Tujuan dari pertemuan besar Kian ciau tayhwee adalah untuk mengenang kembali arwaharwah para jago persilatan yang sudah tiada, aku orang she

Bun sekalian termasuk anggota persilatan, sudah sepantasnya kalau kami semua ikut menghadiri upacara besar seperti ini.” Sesudah berhenti sebentar, sorot matanya dialihkan sekejap ke arah meja abu yang berjajar diatas panggung persembahan, setelah itu sambungnya lebih jauh, “Mendiang suamiku dan rekan-rekan kami lainnya telah mati binasa dalam pertemuan besar Pak beng tayhwee tempo dulu, atas kebaikan ha ti kauku untuk mendoakan arwah-arwah mereka yang sudah tiada, aku orang she Bun sekalian mengucapkan banyak terima kasih lebih dahulu”
Perkumpulan Thong-thian-kauw adalah sekte agama yang didirikan diatas kehendak Thian, tujuan kami adalah mendoakan arwah-arwah yang telah tiada agar segera masuk ke nirwana dan mendapat ketenangan untuk selamanya, tugas berdoa adalah pekerjaan kami, buat apa engkau musti berterima kasih kepada kami? sahut Thong-thian Kauku dengan wajah serius.

Kegagahan Hoa Hujin membuat Thong-thian Kauku diamdiam merasa kecil hati dan malu, karena itu setelah mengucapkan kata-kata yang merendah dan saling memberi hormat, ia segera mengiringi Hoa Hujin memasuki lembah dan ambil tempat dibarak sebelah kanan.

Setelah masuk kedalam barak, Hoa Hujin pun lantas bertanya, “Pertemuan besar Kian ciau tayhwee akan diselenggarakan mulai kapan....? dapatkah kauku memberi keterangan?”

“Jam sebelas malam upacara dimulai dan jam dua belas tengah malam pintu akhirat akan terbuka, pada saat itulah upacara penghormatan untuk arwah-arwah yang telah tiada dalam pertemuan Pak beng hwee akan diselenggarakan!”

Hoa Hujin mengangguk.

Upacara sudah akan diselenggarakan, dalam keadaan demikian kauku pasti repot sekali, silahkan engkau menyelesaikan pekerjaanmu, tolong saja apabila waktunya sudah tiba engkau bersedia memberi kabar agar aku orang she Bun sekalian dapat memberi hormat untuk arwah rekanrekan kami”

“Tak usah kuatir....!” setelah memberi hormat kauku dari Thong-thian-kauw itu segera mengundurkan diri.

Beberapa saat kemudian alat tetabuhan berkumandang kembali dan pembacaan doa pun dimulai lagi, dari balik barakbarak disisi kanan dan kiri ramai pula oleh suara pembicaraan manusia.

Pertemuan ini adalah suatu pertemuan besar yang jarang terjatdi di kolong langit, suatu saat sebelum datangnya hujan badai.

Sebentar lagi pembunuhan besar-besaran akan dimulai namun pada saat ini suasana sama sekali tidak diliputi oleh bentrokan, tidak tercium pula nafsu membunuh yang menyelimuti angkasa....

Perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie, Thong-thiankauw dan para pendekar dari golongan lurus salingmenempati suatu barak yang berbeda, walaupun tiada hubungan namun suasana tetap tenang dan damai, bahkan sorot mata yang memancarkan sinar bengis pun tertutup untuk sementara, yang ada hanya sikap yang dingin serta dugaan-dugaan yang tersembunyi untuk menilai kekuatan pihak lawan.

Waktu berlalu dengan cepatnya, tanpa terasa senja telah menjelang tiba, sang surya telah lenyap dibalik bukit dan kegelapan mulai menyelimuti seluruh jagad.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari luar lembah Cu-bu-kok berkumandang datang suara tangisan setan yang mendirikan bulu roma, pekikan dan jeritan yang memilukan hati itu bergema tidak menentu, sebentar ke kiri sebenar kekanan seakan-akan diluar lembah telah berkumpul berpuluh-puluh sosok arwah gertayangan yang sedang menangis dan menjerit....

Begitu suara tangisan setan itu berkumandang, suara tetabuhan dan pembacaan doa seketika tertumpuk lenyap, suara pembicaraan dalam barak-barak pun tak kedengaran lagi.

Dalam lembah Cu-bu-kok, semua bagian telah ditutup oleh kain putih sebagai tanda berkabung, rumah-rumahan dari kertas, kuda-kudaan dari kertas telah bersusun dibawah meja sembahyang, ditambah pula dengan meja abu yang berpuluh-puluh banyaknya menambah seram nya suasana disitu, kini

ditambah pula dengan suara jeritan dan tangisan setan yang menggidikkan hati membuat suasana bertambah seram, hawa setan menyelimuti seluruh lembah membuat bulu kuduk orang pada bangun berdiri.

Tiba-tiba segulung angin dingin menghembus lewat, membuat udara jadi dingin dan menusuk tulang, bunyi desiran tajam menambah seramnya isak tangis sukma gertayangan tersebut.

Ci-wi Siancu paling takut dengan setan, ia jadi ketakutan setengah mati hingga keringat dingin mengucur tiada hentinya, tanpa terasa ia menggenggam tangan Hoa Hujin sambil bisiknya dengan suara gemetar.

"Hujin....! buu.... bukankah pintu gerbang akhirat baa....

baru dibuka selewatnya jam dua belas tengah malam....??"

Melihat gadis itu ketakutan setengah mati sehingga air mukanya pucat pias dan bibirnya membiru, buru-buru Hoa Hujin menghibur sambil berkata, "Engkau tak usah takut... pastilah hal ini merupakan permainan setan dari pihak Thongthian-kauw, di kolong langit tidak mungkin ada setan benarbenar...."

"Tidak, setan itu pasti ada!" seru Ci-wi Siancu dengan hati amat gelisah.

Hoa Hujin tersenyum.

"Kalau begitu duduklah disisiku!"

Dalam pada itu.... tiba-tiba terdengar Dewa yang suka melancong Cu Tong berseru tertahan.

"Aaah! sungguh aneh, kenapa siluman-siluman tosu itu pada gugup semua....??"

Hoa Hujin segera menengok ke arah depan, sedikitpun tidak salah tampaklah Thian Ik-cu dengan wajah gusar sedang membisikkan sesuatu kesisi telinga dua orang muridnya, dua orang imam tersebut buru-buru lari keluar lembah dengan wajah aagk gugup.

Pada saat itulah orang-orang perkumpulan Sin-kie-pang dan Hong-im-hwie yang berada dimulut lembah tiba-tiba memperdengarkan seruan kaget dan sama-sama bangkit berdiri untuk menengok ke arah luar lembah tersebut....

oooo0oooo

49

DALAM sekejap mata, dari mulut lembah Cu-bu-kok muncul segerombolan setan berwajah menyeringai seram dengan rambut yang awut-awutan terurai kebawah.

Setan-setan bermuka seram itu ada yang tua ada yang muda ada yang wanita ada pula yang pria, dandanan seta pakaian yang mereka pakai berbeda-beda satu sama lainnya

ada yang memakai baju model sekarang ada yang berdandan seperti orang pada masa Tong tiau atau pula yang memakai baju model Han semuanya menjerit-jerit dan menangis menggerung dengan suara yang keras mereka saling dorong mendorong membuat suasana jadi ribut... Dua orang imam dari perkumpulan Thong-thian-kauw yang mendapat perintah untuk melakukan pemeriksaan Keluar lembah telah berpapasan dengan rombongan setan penasaran itu, untuk sesaat mereka jadi gugup... pedangnya buru-buru dicabut keluar.

Terdengar diantara rombongan setan-setan penasaran itu, tiba-tiba terdengar keluhan seram yang menggidikkan hati, "Oooh... anakku!"

Seorang setan perempuan yang bermuka seram dan berlidah menjulur keluar melewati rombongannya dan langsung menubruk ke arah tosu tersebut.

Pada waktu itu kegelapan telah mencekam seluruh jagad, dibawah remang-remangnya cuaca sulit bagi para jago untuk memeriksa apakah setan-setan itu adalah setan asli atau gadungan, keadaan mereka benar-benar mengerikan sekali. Dua orang imam tersebut ketakutan setengah mati, dengan jantung berdebar keras mereka membentak keras kemudian melancarkan sebuah serangan dahsyat kedepan.

Tetapi... sebelum serangan itu mencapai sasarannya, mendadak mereka rasakan geng-gamannya jadi enteng dan tahu-tahu kedua batang pedang tersebut telah lenyap tak berbekas.

Setan perempuan yang lidahnya menjulur keluar bagaikan setan gantung itu segera berpekok nyaring, "Oooh... anakku!" sambil rentangkan sepasang tangannya, ia segera memeluk salah satu diantara dua orang imam itu.

Dua orang tosu tersebut semakin ketakutan hingga serasa sukma melayang tinggalkan raganya, mereka sipat telinga dan melarikan diri terbirit-birit.

"Criing...! tiba-tiba kaki mereka disapu oleh seorang setan pria dengan rantai yang membelenggu tangannya hingga jatuh tersungkur diatas tanah, sedang seorang lainnya yang

melarikan diri agak lambat kena dipeluk oleh setan tua berambut putih.

Dalam waktu singkat imam tersebut dibikin bulanbualan oleh rombongan setan penasaran tersebut, kau rebut aku rampas jeritan isak tangis menggema memenuhi angkasa, seluruh jubah yang dikenakan tosu itu jadi koyak tak ada juntrungnya karena ketakutan akhirnya imam tadi jatuh tak sadarkan diri.

Semua peristiwa tersebut berlangsung dalam sekejap mata, para jago yang hadir dalam lembah Cu-bu-kok dan rata-rata merupakan jago kangou berkepandaian lihay dan membunuh orang tak berkedip itu seketika dibuat berubah wajahnya dan merasa amat terperanjat.

Thong-thian Kauw yang berada diatas panggung persembahan dapat menyaksikan jalannya peristiwa tersebut dengan amat jelas, mulutnya yang membaca doa segera diperkeras, tangan kiri berputar-putar diudara sedang pedang ditangan kanannya menepuk meja keras-keras.

Anak murid diatas panggung sama-sama jadi gugup dan gelagapan, suara pembacaan doa semakin nyaring dan tetabuhan alat sembah yang pun semakin memekikkan telinga.

Thian Seng cu dengan wajah penuh kegusaran segera

loncat keluar dari dalam barak, hardiknya keras-keras, "Hian cing, tenangkan hatimu!" Imam yang bergelar Hian cing itu sambil mengguling dan merangkak sedang melarikan diri dari kejaran setan-setan penasaran itu, mendengar bentakan dan Thian Seng cu, ia jadi semakin gugup sehingga sepasang kakinya jadi lemas. Terdengarlah jeritan dan tangisan setan makin memekikkan

telinga, orang itu kena ditumbuk oleh rombongan setan tadi hingga jatuh terjungkal keatas tanah. Rombongan setan penasaran itu bergerak bagaikan hembusan angin, diiringi jeritan dan pekikan ngeri mereka lari menuju kebawah panggung persembahan, kemudian sambil depak kaki memukul dada menangis mengerang-erang... Air muka Thian Seng cu berubah jadi hijau membesi, dia ulapkan tangannya, dari balik barak segera berlompatan puluhan orang berjago merah, dengan senjata terhunus mereka mengurung rombongan setan penasaran itu rapatrapat. Rombongan setan penasaran itu tetap tidak menggubris atas kepungan tersebut, mereka sama-sama menengadah memandang Thong-thian Kaucu yang berada diatas panggung, isak tangis bergema tiada hentinya membuat hati orang semakin kalut. Ci-wi Siancu paling ketakutan, sekujur badannya gemetar keras dan giginya saling beradu keras, lengannya memeluk tubuh Hoa Hujin kencang-kencang. Hoa Hujin merasa tak tega, bisiknya dengan suara lirih, "Jangan takut, mereka adalah manusia dan jumlahnya tujuh puluh dua orang..." Sementara itu Thian Seng cu telah membentak dengan suara keras, "Kalian kawan setan darimana? siapa pemimpin kalian? ayoh jawab!" Kawan setan penasaran itu tetap melompat dan menangis tersedu-sedu tiada hentinya.

Li-hoa Siancu segera mendekati tubuh Hoa Hujin dan berbisik dengan gemetar, "Hujin rombongan itu benar-benar adalah setan asli, kalau manusia yang menyaru jadi setan kenapa tujuh delapan puluh orang loncat bersama sedikitpun tidak menimbulkan suara. "Aduuuh.... sungguh tak enak didengar suara tangisan mereka seru Ci-wi Siancu pula, suara mereka sedikitpun tidak mirip suara manusia..." Tiba-tiba Thong-thian Kaucu yang berada diatas panggung menepukkan pedangnya keras-keras dan membentak keras, "Pertemuan Kian ciau tayhwee adalah untuk mendoakan arwah-arwah yang telah tiada, kawan setan penasaran tiada tempat disini enyah kalian dari tempat ini" Bersamaan dengan selesainya perkataan itu mendadak kawan setan penasaran itu menengadah dan mengeluh, dalam waktu singkat dari tujuh lobang indera mereka mengucur keluar darah segar dan setan-setan itupun roboh terkapar diatas tanah tak berkutik lagi. Suasana dalam lembah Cu-bu-kok segera diselimuti oleh suasana yang menyeramkan. Pembacaan doa, suara tetabuhan berhenti berdentang, suasana diliputi keheningan dan kesunyian... Pemandangan yang terpapar didepan mata pada saat itu benar-benar mengerikan dan mendebarhkan hati, diatas tanah penuh berserakan tubuh makhluk-makhluk setan berambut panjang dan menyeringai seram, darah yang mengalir ke luar dari tujuh lobang indera mereka membuat wajah setan-setan

itu bertambah mengerikan, jangan dikata setan, sekalipun manusia pun cukup mendirikan bulu roma dan menggidikkan hati orang.

Perubahan yang terjadi sangat tiba-tiba ini jauh diluar dugaan semua orang dan cukup mengejutkan hati para jago, Thong-thian Kauwu yang berada diatas mimbar pun berdiri kaku bagaikan patung, karena terperanjat air mukanya berubah jadi amat jelek.

Tetapi, bagaimanapun juga dia adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, sesudah tertegun beberapa saat lamanya, ia segera tersadar kembali dari lamunannya.

"Ploook..."pedang mustikanya dipukulkan keatas meja keras-keras kemudian lanjutkan pembacaan doanya dengan suara lantang.

Para anak murid perkumpulan Thong-thian-kauwu yang berada di mimbar nampak tertegun, diikuti suara tetabuhan dan pembacaan doapun dilanjutkan lebih jauh, mula-mula suaranya masih lirih dan terpotong-potong, tapi sebentar kemudian suasana berubah jadi ramai kembali.

Thian Seng cu mendekati makhluk-makhluk aneh yang tidak mirip manusia dan setan itu, setelah mengetahui bahwa tubuh mereka telah mendingin dan napasnya telah putus, buru-buru ia perintahkan anak muridnya untuk menggotong mayat tadi keluar dari lembah, noda darah diatus tanahpun segera dibersihkan.

Thong-thian Kauwu yang berdasarkan ajaran agamanya pada soal kebatinan seringkali menyalu jadi setan atau malaikat untuk menakut nakuti kaum rakyat kecil yang bodoh, sekarang setelah benar-benar menghadapi kejadian semacam itu, walaupun sudah tahu bahwa setan itu adalah setan gadungan semua namun ia tidak membongkar rahasia tersebut.

Sekalipun demikian, kedatangan makhluk aneh yang tiba-tiba dan kematiannya secara mengerikan menimbulkan kecurigaan dalam hati semua orang, tak seorangpun yang berani unjuk sikap mengejek atau mentertawakan atas terjadinya peristiwa itu.

Setelah kejadian yang menegangkan telah lewat, suara hiruk pikuk manusia berbicara pun mulai muncul dari barakbarak dikiri maupun kanan, rata-rata mereka semua membicarakan peristiwa aneh yang barusan berlangsung itu.

Siau yau siau Cu Tong dengan penuh semangat berkata, "Kalau dilihat dari sikap Thian Ik-cu yang jengah dan tersipusipu, rupanya apa yang terjadi tadi bukanlah permainan setan dari pihak perkumpulan Thong-thian-kauwu sendiri, ditinjau dari hal ini dapat diketahui bahwa diantara tiga bibit bencana dunia persilatan masih terdapat perselisihan yang belum dapat diselesaikan, itu berarti belum tentu mereka benar-benar bisa bekerja sama untuk menghadapi kita!"

Hoa Hujin mengerutkan dahinya rapat-rapat.

"Aku rasa perbuatan semacam ini tidak mirip perbuatan dari Sin-kie-pang ataupun Hong-im-hwie!" katanya.

"Pernyataan hujin sedikitpun tidak salah" Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san mengangguk tanda membenarkan,

"kawan makhluk aneh itu sudah jelas bukan berasal dari orang-orang gabungan tiga kekuatan besar tersebut, kalau dilihat dari ilmu meringankan tubuh mereka yang aneh dan ampuh, sudah jelas orang-orang tadi berasal dari satu golongan yang sama, tidak mungkin perkumpulan Sin-kie-pang dan Hong im bwee mampu melatih manusia aneh

sebanyak itu!”

“Kecuali tiga bibit, bencana dari dunia persilatan dan golongan kita, masa dalam dunia persilatan masih terdapat kelompok kelima?” seru Im sim hweesio dengan wajah tercengang.

Beberapa orang ini semuanya merupakan jago-jago persilatan yang berkelana dalam Bu lim sejak muda sampai tua, boleh dibilang situasi persilatan sepanjang puluhan tahun diketahui mereka dengan jelas sekali, bahkan merekapun sempat mengalaminya sendiri, kalau dibilang diluar empat kelompok besar dalam dunia kangkou masih ada kekuatan lainnya lagi, siapapun merasa tidak percaya akan kenyataan tersebut.

Terdengar Cu Im taysu menghela napas panjang dan berkata, “Yang paling aneh lagi, ternyata kawanan manusia aneh itu pada saat bersamaan sama-sama menemui ajalnya dengan darah mengalir keluar dari ketujuh lubang indera mereka, bagaimana penjelasannya tentang peristiwa ini?” “Kalau dilihat keadaan mereka, semestinya mati lantaran keracunan hebat...!” sambung Li-hoa Siancu dari samping, “cuma tidak diketahui siapakah yang melepaskan racun keji tersebut?”

Cu Im taysu segera berpaling ke arah Ci-wi Siancu dan bertanya, “Nona ketiga racun itu semestinya bukan engkau yang melepaskan bukan...?”

Ci-wi Siancu tertegun lalu menggeleng.

“Bukan aku yang melepaskan!!” jawabnya.

Tiba-tiba ia menggertak gigi dan berseru dengan gemas, “Tadi aku sudah lupa kalau aku membawa racun. Hmm! kalau makhluk-makhluk aneh semacam itu berani munculkan diri

lagi, perduli dia adalah manusia atau setan akan kusuruh mereka merasakan lebih dulu kelihayan dari kabut sembilan bisa!”

Tiba-tiba dari mulut lembah muncul cahaya lampu, dua orang dayang berdandan rapi dengan membawa lampu lentera berjalan, dipa ling depan seorang gadis baju putih yang berdandan agung bagaikan gadis keraton, berjalan dibelakangnya seorang gadis baju hijau mengikuti dibelakang gadis agung tadi dan bersama-sama masuk kedalam lembah tadi.

“Siapakah dia?” tanya Ci-wi Siancu dengan alis mata berkernyit.

“Perempuan yang agung dan berdandan keraton itu bukan lain adalah Giok Teng Hujin dari perkumpulan Thong-thiankauw, gadis yang mengikuti dibelakangnya itu bernama Pui Che-giok, dia adalah dayang kepercayaan dari perempuan tersebut,” Cu Tong menerangkan.

Berhubung semua jago telah mengetahui bahwa Giok Teng Hujin bernama Siang Hoa dan merupakan putri dari It Kiam kay Tionggan ‘pedang sakti yang menyapu Tionggan’ Siang Tang Lay, maka ketika mendengar akan kehadirannya, semua orang segera alihkan sorot matanya ke arah tengah gelanggang.

Dengan wajah yang agung, Giok Teng Hujin masuk gelanggang, biji matanya yang jeli ketika itu mengawasi barak yang dihuni para pendekar dengan tajam, ketika tidak menjumpai Hoa Thian-hong hadir disitu, air mukanya tampak berubah hebat.

Ci-wi Siancu segera mendengus dingin, sambil menarik ujung baju Hoa Hujin, katanya, “Hujin, usia Giok Teng Hujin

paling sedikit sudah mencapai dua puluh tahunan, sedang siao long baru berumur sembilan belas tahun, kedua orang itu sama sekali cocok satu sama lainnya!”

Mendengar perkataan itu diam-diam Hoa Hujin berpikir, “Aaa...!sampai sekarang jejak Seng ji masih belum ketahuan, mati atau hidup sukar diramalkan, nona ini masih memikirkan tentang soal perkawinannya, benar-benar tak tahu keadaan...”

Ia segera tertawa paksa dan menjawab, “Malam ini seluruh pikiran dan perhatian kita diputuskan untuk membunuh musuh, persoalan yang lain dibicarakan dilain waktu saja” Tiba-tiba Cu Tong dengan wajah murung berkata, “Hujin, aku hendak mencari Pek Siau-thian untuk menanyakan jejak dari Seng ji, entah bagaimanakah pendapat hujin itu. “Biar aku saja yang pergi!” seru Ci-wi Siancu sambil bangkit berdiri dan siap berlalu.

Hoa Hujin segera menarik pergelangan tangannya sambil berseru, “Tunggu sebentar, biar aku yang menanyakan sendiri!”

Tiba-tiba suara genta yang ada diatas mimbar berdentang nyaring, diikuti suara tetabuhan dan pembacaan doa berhenti sama sekali, ha nya Thong-thian Kaucu seorang yang masih membaca doa tiada hentinya sambil membakar Lenghu, satu demi satu hingga akhirnya setelah membakar tiga belas lembar Lenghu ia baru berhenti. Kemudian memerintahkan anak muridnya untuk pasang hio ganti lilin dan membakar uang kertas perak dan kertas emas.

Pada waktu itulah, puluhan orang imam berjubah kuning dengan lukisan pat kwa dam menyoren pedang dipunggung

berjalan masuk kedalam lembah, usia para imam tersebut rata-rata empat puluh tahun keatas, tiga orang membentuk satu barisan berjalan masuk dengan teratur sekali, paling belakang berjalanlah tiga orang imam tua yang usianya sudah mencapai delapan puluh tahunan dengan rambut yang berwarna keperak-perakan, Cin Leng-cinjin berada dtantara ketiga orang itu.

Thong-thian Kaucu segera loncat turun dari atas mimbar dan lari menuju kemulut lembah untuk menyambut kedatangan ketiga orang imam tua tersebut dengan sikap sangat menghormat, ia mempersilahkan orang-orang tua tadi masuk kebarak untuk beristirahat.

Hoa Hujin takut orang-orang dipihaknya tidak mengenal akan kelihayan dari ketiga orang imam tua tersebut sehingga dalam pertarungan massal nanti salah mencari sasaran, maka segera ujarinya, “Imam tua yang ada ditengah adalah Hian Leng, yang ada disebelah kiri bernama Pia Leng, sedang imam yang kecil dan kurus itu bernama Cin Leng-cinjin, ketiga orang itu merupakan paman guru dari Thian Ik-cu dan sudah puluhan tahun lamanya tak pernah munculkan diri didalam dania persilatan!”

Mendengar penjelasan itu, wajah para jago agak berubah, mereka tahu ketiga orang imam tua yang sudah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia, ini pasti memiliki ilmu silat yang sangat mengerikan, tapi mereka sama sekali tidak merasa gentar atau takut, sebab mereka sudan menyadari bahwa keadaan pada saat itu pihak lawan jauh lebih tangguh kekuatannya daripada pihak sendiri, kecuali Biau-nia Sam-sian, rata-rata para pendekar yang lain sudah ambil keputusan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan.

Tiba-tiba suasana dibarak bagian depan berubah jadi

hening dan sepi, hal ini segera memancing perhatian orangTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

orang dari golongan pendekar dan perkumpulan Thong-thiankauw untuk bersama-sama menengok kedepan.

Terdengar Cu Tong berkata dengan suara berat, “Bu liang loo ji telah datang!”

Tampaklah seorang kakek tua berperawakan kekar, berikat kepala warna tua dan berjenggot perak sepanjang dada berjalan masuk kedalam lembah tersebut....

Bu Liang Sinkun dari gunung Buliang san sejak belasan tahun berselang telah dianggap umum sebagai jago lihay nomor satu dalam kalangan hek to tetapi sejak ia dikalahkan oleh Hoa Goan-siu ketika diselenggaranya pertemuan Pak beng hwee, dengan menahan rasa malu ia segera mengundurkan diri dan sepuluh tahun lamanya mengasingkan diri. Ini hari telah muncul kembali dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee orang itu masih tetap dianggap sebagai seorang tokoh sakti dalam dunia persilatan.

Kok See-piauw murid ahli warisnya dengan kencang mengikuti disamping gurunya.

Thong-thian Kauwu dengan memimpin para anak muridnya buru-buru menyambut kedatangannya, sambil tertawa katanya, “Kunjungan sinkun benar-benar merupakan suatu kehormatan bagi kami, apabila sambutan kami kurang memuaskan, harap siokun suka memberi maaf yang sebesarbesarnya” Dengan sorot matanya yang tajam bagaikan kilat, Bu Liang Sinkun menyapu sekejap seluruh lembah lalu sambil tertawa, jawabnya, “Aku bisa ikut menghadiri pertemuan ini sudah merupakan suatu kebanggaan, kauwu tak usah sungkansungkan!”

Kemudian tertawa tergelak dengan suara nyaring, suaranya keras bagaikan genta hingga mendengung dalam lembah tersebut.

Yan-san It-koay dan Liong bun siang san dari perkumpulan Hong-im-hwie segera menyapa sambil tersenyum dari tempat duduknya hanya Jin Hian seorang yang munculkan diri dari barak, sambil memberi hormat.

“Sinkun selamat berjumpa kembali!” spanya.

“Jin heng, baik-baik kah selama ini?”, kemudian kakek tua itupun menjura ke arah Yan-san It-koay sekalian.

Thong-thian Kauwu tertawa nyaring, serunya, “Kunjungan Sinkun kedalam pertemuan ini boleh dibilang merupakan seorang tamu terhormat, bagaimana kalau pinto khusus si apkan meja perjamuan untuk menghormati dirimu?”

“Tujuan diselenggarakannya pertemuan Kian ciau tayhwee adalah untuk menghormati arwah yang telah tiada, lebih baik orang yang hadir dalam pertemuan ini tak usah dilayani secara istimewa...!”

Kedua orang itu saling pandangan dan tertawa, Bu Liang Sinkun segera memberi hormat oan meneruskan perjalanannya menuju kebarak dari perkumpulannya Sin-kie-pang. Sedari permulaan tadi, Pek Siau-thian telah keluar dari baraknya untuk menyambut kedatangannya orang itu, setelah saling me-ngucapkan kata-kata merendah, merekapun segera masuk kedalam barak untuk ambil tempat duduk.

Kok See-piauw maju memberi hormat, spanya, “Paman Pek!”

Sorot matanya dengan tajam menyapu sekeliling tempat itu untuk mencari Pek Kun-gie, ketika sinar matanya membentur wajah Pek Soh-gie pemuda itu agak tertegun.

Satu ingatan berkelebat dalam benak Bu lian sinkun,

tegunya, "Eeei... kenapa keponakan Kun Gie tidak nampak?" Dengan sedih Pek Siau-thian menghela napas panjang. "Aaa... bocah itu berumur pendek, ia sudah tiada lagi di kolong langit...!"

Mendengar berita itu sekujur badan Kok See-piauw gemetar keras, dengan wajah berubah hebat, serunya, "Kenapa dia bisa mati?"

Diam-diam Pek Siau-thian berpikir dalam hatinya, "Walaupun orang ini kalah jauh kalau dibandingkan dengan binatang cilik dari keluarga Hoa, namun rasa cintanya terhadap Kun Gie sudah mendalam sekali, aaaa! sayang keadaan tidak mengijinkan...!!"

Dalam hati ia berpikir demikian, diluar jawabnya dengan hambar.

"Ia mati ditangan Hoa Thian-hong, bagaimanakah duduknya perkara yang sebenarnya aku sendipun kurang begitu jelas..."

"Hoa Thian-hong, putra Hoa Goan-siu?!" seru Bu Liang Sinkun dengan sepasang alis mata berkenyit, dengan sorot mata tajam ia segera mengawasi para jago dibarak sebelah depan.

"Bajingan cilik itu sudah kuhajar masuk kedalam jurang setinggi sepuluh ribu tombak hingga kini masih belum ada kabar beritanya, aku rasa dia pasti sudah mampus!"

"Bagus! ini hari kita harus babat rumput sampai seakarakarnya, kalau berkerja harus sempurna daripada dalam dunia persilatan selalu terbagi antara golongan hitam dan putih."

Pek Siau-thian tersenyum, ia berpaling ke arah Pek Soh-gie yang berada disisinya dan berkata, "Soh-gie, kemarilah! cepat memberi hormat untuk empek Lie dan Kok toako!"

Sepasang mata Pek Soh-gie masih merah membengkak dan basah oleh air mata, mendengar perkataan itu ia segera menghampiri kedua orang itu dan memberi hormat.

Bu Liang Sinkun segera berpaling ke arah Pek Siau-thian dan berseru dengan wajah tercengang, "Dia adalah putri sulungmu?"

Pek Siau-thian menganguk.

"Ia bernama Soh-gie, jauh lebih jujur, dia polos daripada Kun Gie, budak liar yang sukar dikendalikan itu..."

Dengan pandangan tajam Bu Liang Sinkun memperhatikan sekejap wajah Pak Soh-gie, kemudian pikirnya, "Ditengah kecantikan wajah gadis ini terpancar suatu daya tarik yang memikat hati, keayumannya tidak berada dibawah adiknya..."

Berbicara sampai disitu, sambil tersenyum segera ujanya, "Gadis yang mengutamakan kehalusan dan kelembutan memang sukar ditemukan di kolong langit, apalagi berwajah begini cantik..."

Ia menghela napas panjang, setelah berhenti sebentar sambungnya lebih jauh, "Kita adalah sahabat lama, sedangkan See Piau dan keponakan Kun Gie juga boleh dibilang mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lain, sayang takdir menghendaki lain sehingga terjadi perubahan seperti ini. Aaaa...! seandainya keponakan Kun Gie masih hidup di kolong langit dan kita bisa menjodohkan mereka berdua hingga kita saling berbesar, bukankah hal ini bagus sekali...?"

Mendengar perkataan ini, satu ingatan segera berkelebat dalam benak Pek Siau-thian, pikirnya, "Ucapannya ini bukankah berarti bahwa ia sedang mengajukan pinangan kepadaku dan mengharapkan aku menjodohkan Soh-gie

kepada muridnya.

Sesudah berhenti sebentar, ia berpikir lebih jauh, "Dalam pertempuran yang bakal langsung kali ini, melenyapkan kawanan pendekar dari golongan putih merupakan suatu pekerjaan gampang, tetapi kalau hendak menggunakan kesempatan ini untuk menumpas kekuatan golongan Hong-imhwie dan Thong-thian-kauw bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, tapi seandainya aku bisa mendapat bantuan dari Bu Liang Sinkun, maka harapannya untuk mendapat kemenangan bukankah jauh lebih besar?"

Berpikir sampai disini, pikirannya segera bekerja, diamdiam ia memperhatikan sekejap diri Kok See-piauw, kemudian pikirnya, "Paras muka orang ini tidak jelek, ilmu silat yang dimilikipun sangat bagus, memang tak ada salahnya kalau dijodohkan kepada Soh-gie. Dalam koiong langit dewasa ini tiada ada seberapa orang yang pantas mempersunting putri keluarga Pek, biar kuterima saja pinangannya ini...."

3

Setelah mengambil keputusan, ia segera tersenyum dan berkata, "Keponakan See Piau memang tampan dan manusia hebat yang sukar didapati dalam kolong langit dewasa ini, sayang Kun Gie budak itu tidak punya rejeki baik. Aaai...!" Dia menghela napas panjang dan tiba-tiba membungkam. Ketika Bu Liang Sinkun mendengar Pek Siau-thian memuji anak muridnya, ia tahu bahwa urusan berjalan lancar, sambil mengelus jenggot dan tertawa segera ujarinya lagi, "Pek Loo te, apakah Soh-gie bocah ini sudah dijodohkan kepada orang lain?"

Kembali Pek Siau-thian menghela napas panjang.

"Aaaiiii...! sebenarnya ia selalu mendampingi ibunya hidup menyendiri sedangkan akupun sibuk dengan urusan perkumpulanku, sampai sekarang masih belum ada kesempatan untuk memikirkan soal jodoh mereka!"

Bu Liang Sinkun jadi sangat kegirangan.

"Kalau memang begitu, siau Leng ingin sekali mempererat hubunganku dengan diri Lo te, cuma sayang muridku See Piau mungkin terlalu jelek dan bodoh sehingga tidak dapat menerimanya?"

"Kita toh sahabat lama kenapa harus sungkan-sungkan"

jawab Pek Siau-thian sambil tertawa, "mungkin putriku yang tidak memadai untuk mendampingi keponakan See Piau.

"Haahh.... haahh.... haaahhh" Bu Liang Sinkun tertawa terbahak-bahak, "ayoh cepat cepat memberi hormat kepada ayah mertuamu!" Kok See Pitu jadi amat terperanjat.

"Suhu...." teriaknya.

Bu Liang Sinkun jadi gusar, dengan ilmu menyampaikan suara buru-buru bisiknya, "Goblok! budak ini sepuluh kali lipat lebih hebat daripada Pek Kun-gie, kalau engkau mengawini dirinya sebagai istrimu maka per kumpulan Sin-kie-pang merupakan hadiah bagi perkawinan itu, cepat atau lambat Pek loo ji akan mengundurkan diri dan ketika itu dunia persilatan akan menjadi kekuasaanmu"

Mula-mula Kok See-piauw merasa terperanjat kemudian tertegun dan akhirnya kegirangan, buru-buru ia bangkit berdiri dan berjalan kehadapan Pek Siau-thian lalu menjalankah penghormatan besar.

"Ayah...." tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie berseru sambil menangis.

Pek Siau-thian merasakan hatinya bergetar keras, dengan rasa kejut bercampur gusar, serunya, "Ada apa?"

Dengan air mata bercucuran, Pek Soh Gei berkata, "Siau li telah bersumpah antuk menemani ibu sepanjang hidup, selamanya aku tak akan membicarakan tentang...."
Pek Siau-thian semakin gusar bentaknya, "Kurang ajar, aku..."

Dengan sorot matanya yang tajam Bu Liang Sinkun segera mengamati wajah Pek Soh-gie, ia lihat wajahnya bersungguhsungguh dan sedikit pun tidak nampak berpura-pura, karena takut urusan jadi berabe dan malahan tidak karuan, buru-buru ia menukas sambil tertawa, "Loo te tak usah marah, bocah ini meskipun bodoh tapi rasa baktinya kepada orang tua amat besar, engkau tak usah menegur di rinya lebih jauh...."

Sesudah berhenti sebentar, dengan ilmu menyampaikan suara segera ujanya lagi, "Hati kaum muda paling gampang berubah, paling bander sikapnya itu hanya berlangsung untuk sementara waktu belaka, biarlah mereka berdua bergaul lebih lama sehingga timbul perasaan yang mendalam da lam hati mereka masing-masing, setelah selesai menghadiri pertemuan besar Kian ciau tayhwee ini, aku dengan mengajak muridku akan berkunjung sendiri kegunung Hoan keng san, asalkan Hong hwee menyatakan persetujuannya dalam soal perkawinan ini, bukanlah urusan besar?"

Pek Siau-thian menghela napas panjang, ia segera teringat kembali akan keadaan dirinya yang telah berpisah deagan istrinya, putri bungsu Kun Gie yatg berada dibawah bimbingannya ternyata mendapat bencana dimasa muda, terhadap putri sulungnya yang jauh lebih luhur ia merasa tak tega untuk menggunakan cara yang keras.

Setelah termenung beberapa saat lamanya ia segera membangunkan Kok See-piauw yang sedang berlutut dihadapannya dengan muka merah padam, katanya, "Ini hari seluruh orang gagah dari penjuru dunia berkumpul disini, inilah kesempatan ynnng paling baik buat setiap pria sejati untuk unjukkan kehebatan, Hian tit! duduklah disisiku dan soal perkawinan kita bicarakan lagi di kemudian hari"

"Terima kasih atas perhatian dari paman!" jawab Kok Seepiauw sambil memberi hormat.

Ia segera maju kedepan dan duduk disamping Pek Soh-gie. Tiba-tiba... dari mulut lembah muncullah empat orang pemuda berbaju ringsas yang menggotong sebuah tandu berwarna hitam.

Paras muka keempat orang pemuda itu bersih dan tampan, usianya diantara lima enam belas tahunan, gerak-geriknya enteng dan cepat, sesudah memasuki mulut lembah tersebut tandu tadi langsung menuju kebawah persembahan.

Seorang murid perkumpulan Thong-thian-kauw segera maju menyongsong sambil bertanya, "Yang datang adalah orang gagah dari mana?"

Empat orang pemuda berpakaian ringkas itu menurunkan tandunya keatas tanah, kemudian salah seorang yang berada dipaling depan menjawab dengan suara lantang, "Siang Tang Lay dari wilayah See ih!"

Jawaban tersebut laksana guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, menggetarkan hati semua jago yang hadir dalam lembah Cu bu-kok tersebut, seketika itu juga suasana jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Thong-thian Kauwu, Pek Siau-thian, Jin Hian, Bu Liang Sinkun dan para jago lainnya sama-sama merasa terperanjat, mereka semua segera bangkit berdiri tinggalkan tempat duduk.

Pedang sakti yang menyapa daratan Tionggoan, Siang Tang Lay adalah seorang tokoh sakti yang sudah tersohor namanya sejak dua puluh tahun berselang kemunculannya yang secara tiba-tiba sebelum pertemuan besar Kian ciau tayhwee diselenggarakan benar-benar sa ngat menggetarkan hati setiap orang.

Seorang pemuda berpakaian ringkas maju kedepan menyingkap horden yang menutupi tandu tersebut, dua orang lainnya segera maju kedepan dan mendorong keluar sebuah kursi beroda dari dalam tandu tadi, diatas kursi beroda duduk seorang pria bangsa Han yang memakai jubah putih, sepatu

tebal dan kaos putih yang tinggi, sedikitpun tidak nampak dandanannya sebagai seorang suku Oh.

Rambut putih orang itu panjang terurai kepundak, jenggot peraknya sepanjang dada, menurut keadaan semestinya orang itu adalah seorang kakek tua, tetapi mukanya ternyata masih kencang dan sedikitpun tidak nampak kerutan-kerutan, sekilas pandangan bahwa menyerupai seorang lelaki yang baru berusia tiga puluh tahunan.

Thong-thian Kaucu berada paling dekat dengan orang itu, ketika wajah orang itu diamatinya dengan lebih seksama maka kecuali rambut putih serta Jenggot putih yang telah tumpah subur diwajah orang itu, paras mukanya sama sekali tidak berbeda, dia bukan lain adalah manusia aneh yang pernah mengobrak abrik dunia persilatan dengan an dalkan sebilah pedang emas kecil.

Untuk beberapa saat lamanya jantung terasa berdebar keras, ia tak dapat mengutarakan hatinya merasa terkejut atau takut, murung atau gembira.

Dalam sekejap mata dari dalam barak muncullah Pek Siauthian, Bu Liang Sinkun, Jin Hian dan lainnya, melihat hal itu Thong-thian Kaucu buru-buru maju pula kedepan.

Pedang sakti yang menyapu daratan Tionggoan Siang Tang Lay masih tetap duduk diatas kursi, sepasang tangannya diletakan di atas lutut dan membawa sebuah kotak kecil setengah depa lebarnya yang memancarkan sinar keemasan ketika itu dengan sorot matanya yang tajam, ia sedang menyapu empat orang jago yang sedang mendekati dirinya kemudian tegurnya dengan suara lantang, "Dimanakah Ciu It-bong?"

Thong-thian-kauwca segera tertawa terbahak-babak.

"Haaahh.... haaahbh.... haaahhh.... kepergian Siang sicu telah meninggalkan bencana karena sebilah pedang emas itu, Ciu It-bong telah berangkat menuju neraka!"

"Hidung kerbau bau, engkau berani menyumpai diriku?" mendadak diri mulut lembah berkumandang teriakan seseorang.

Diiringi suara ketakutan yang nyaring tahu-tahu ditengah gelanggang telah bertambah dengan seorang marusia.

Ketika semua orang alihkan sorot matanya, maka tampaklah Ciu It-bong dengan andalkan sebuah lengan kirinya sambil membawa sebuah tongkat besi sepanjang lima depa sedang meluncur datang dari tengah udara, walaupun badannya sudah cacad namun semangat orang itu masih tinggi, hal ini membuat semua orang diam-diam merasa kagum.

Siang Tang Lay segera tersenyum, tanyanya, "Ciu It-bong, senjata e«masku itu apakah masih berada ditanganmu?"

"Haaahh.... hahhh.... haaahhh.... tentang soal ini tanyakan saja kepada Jin Hian tua bangka tersebut karena sudah

diambil olehnya,” jawab Ciu It-bong sambil tertawa tergelak, dengan alis berkenyit ia melirik sekejap ke arah pemimpin perkumpulan Hong-im-hwie tersebut.

Siang Tang Lay alihkan pandangannya ke arah Jin Hian dan ia bertanya kembali.

“Apakah pedang emas itu berada ditanganmu?”

Dalam hati Jin Hian segera berpikir, “Tempo dulu kami semua telah memotong kutung seluruh otot dan sendi penting

dari Siang Tang Lay, kalau dilihat dari kursi roda yang digunakan untuk mengganti kakinya, hal ini jelas menunjukkan bahwa badannya memang telah cacad, dengan badan yang cacad ia masih punya kemampuan apalagi yang bisa diandalkan?”

Berpikir sampai disitu ia segera mendengus dingin dan menjawab.

“Pedang emas memang berada ditangan aku orang she Jin, engkau mau apa?”

“Bagus sekali” teriak Cui It Bong dengan cepat “Jin loo ji dicuri orang, ternyata engkau sengaja melepaskan asap untuk membo hongi orang?”

“Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh.... kalau benar engkau mau apa?” jawab Jin Hian sambil tertawa dingin.

Haruslah diketahui, lantaran pedang emas tersebut putra tunggal Jin Hian telah dibunuh orang bahkan hingga saat ini pembunuhnya masih belum ketahuan, karena itulah kendatipun dalam kenyataan pedang emas tersebut telah dicuri orang tetapi ia mengakui masih berada disakunya untuk memanaskan hati orang.

Tetapi rahasia tentang Pedang emas adalah rahasia besar yang tak dapat dipecahkan oleh semua orang dalam persilatan, pedang emas justru merupakan titik perhatian semua orang, pada dasarnya para jago memang sudah menaruh curiga akan persoalan itu, setelah Jin Hian berkata demikian maka situasi pun seketika berubah.

Pek Siau-thian dengan sepasang matanya memancarkan cahaya tajam segera berseru, “Jin heng, kalau memang pedang emas itu masih berada ditanganmu kenapa tidak

engkau ambil keluar? mumpung sahabat Siang masih berada disini, kita bisa minta bantuanny untuk memecahkan teka teki mengenai pedang emas ini, agar dunia persilatanpun tak usah selalu diliputi pertikaian karena masalah tersebut!”

“Benar!” teriak Ciu It-bong, “kalau rahasia pedang emas belum terbongkar aku tak alan mati dangan mata terpejam” Thong-thian Kaucu tertawa terbahak-bahak.

“Haahh.... haah.... haahh.... Siang Sicu, engkau bersusah payah melakukan perjalanan sejauh sepuluh laksa li datang kemari, apakah tujuanmu adalah untuk melagukan duel sengit lagi dengan para orang gagah dari daratan Tioaggoan?” tegurnya.

Siang Tang Lay berpaling dan memandang sekejap meja abu para orang gagah yang telah gugur dalam pertemuan Pak beng bwee diatas panggung persembahan, lalu menghela napas panjang, sahutnya, “Dari mulut seseorang, aku pernah mendengar bahwa para orang gagah dari daratan Tionggoan kebanyakan sudan menemui ajalnya dalam pertemuan besar Pak beng hwee, kedatanganku ke Timur kali ini sama sekali bukan bermaksud untuk melakukan pertarungan melawan orang-orang persilatan daratan Tionggoan....!”

“Maksud dari perkataan itu sudah jelas sekali, yakni dalam pandangannya kelima orang jago lihay yang berada dihadapan

mukanya sekarang ini sama sekali tidak terhitung sebagai manusia gagah dari daratan Tionggoan.”

Mendengar sindiran tersebut, merah jengah selembat wajah Thong-thian Kaucu berlina.

“Haruslah diketahui sewaktu tempo hari, Siang Tang Lay mengacau daratan Tionggoan akhirnya ia telah menderita

kekalahan ditangan tenaga gabungan dari kelima orang ini bahkan kelima orang tersebut telah menggunakan siasat licin, oleh sebab itulah sesudah mendengar sindiran yang amat pedas itu mereka semua merasa tersipu dan malu!”

Bu Liang Sinkun dari malu menjadi gusar dengan suara berat ia segera menukas, “Walaupun semua orang gagah didaratan Tionggoan telah mampus, manusia-manusia bodoh yang masih hidup masih ada banyak sekali, akulah yang pertama-tama akan minta petunjuk darimu”

Sambil ayun telapaknya dari kejauhan dia lancarkan satu pukulan gencar ke arah depan.

Gulungan angin puyuh menderu-deru menembusi angkasa, begitu hebat serangan yang dilepaskan membuat orang-orang yang ada dibarak-barak kiri dan kanan merasakan telinganya mendengung keras.

Kekuatan tenaga pukulan yang dipancarkan Bu Liang Sinkun betul-betul luar biasa sekali, meskipun semua orang terperanjat namun mereka tidak merasa keheranan sebab dibawah nama besar tak mungkin ada manusia yang tak becus, semua orang hanya ingin tahu Siang Tang Lay yang sudah cacat akan menghadapi serangan tersebut dengan cara apa.

Terdengar bentakan keras menggeletar di angkasa, empat orang pemuda berpakaian ringkas yang berdiri dikedua belah sisi kursi roda tiba-tiba ayunkan tangannya, serentetan cahaya perak laksana sambaran petir berkelebat ke arah depan, seketika itu juga angin pukulan Bu liang Sinkun yang maha dahsyat itu terbagi menjadi dua dan menggulung lewat dari kedua belah sisi kursi roda itu....

Dengan ketajaman mata Bu Liang Sinkun, walaupun cahaya perak hanya berkelebat dalam waktu singkat, namun ia sempat melihat bahwa ditangan keempat orang pemuda itu masing-masing membawa sebilah pedang kecil berwarna perak, pedang kecil itu panjangnya lima cun dan tiada berbeda jauh antara yang satu dengan lainnya, hanya warnanya berbeda dan cahaya yang memancar keluar nampak aneh sekali.

Keempat orang pemuda berpakaian ringkas itu setelah menahan ancaman yang meluncur tadi segera turunkan kembali tangannya kebawah, pedang kecil yang berada digenggamannyapun seketika lenyap tak berbekas, sikap mereka tenang seolah-olah tak terjadi sesuatu apa pun, untuk beberapa saat lamanya keadaan itu menegunkan hati beberapa orang gembong iblis tersebut.

Thong-thian Kaucu yang bisa membawa diri, setelah tertegun beberapa saat lamanya ia segera tergelak, serunya, “Kiong hi.... kiong ni....!ilmu silat ampuh yang dimiliki Siang sincu telah mendapatkan ahli waris, sekarang sahabat-sahabat persilatan dapat membuka matanya kembali!”

Siang Tang Lay tersenyum dan gelengkan kepalanya, ia berkata, “Dengan andalkan ilmu silat mereka yang tidak seberapa itu masih selisih jauh kalau ingin adu kekuatan dengan para jago lihay dan daratan Tionggoan”

Hmm! engkau berani datang kembali ke wilayah Timur

sudah tentu tiada sesuatu yang kau segani bukan? apa yang kau andalkan lagi? ayoh cepat perlihatkan keluar!” seru Bu Liang Sinkun dengan suara dingin.
Bukannya gusar, Siang Tang Lay malah tertawa, jawabnya, “Aku tidak lebih hanya seorang manusia cacad yang sudah tak berguna lagi, ambisiku sudah lenyap tak berbekas sejak

dahulu kala, kedatanganku ke wilayah timur kali ini tidak lebih hanyalah hendak menyelesaikan beberapa macamm persoalan kecil, soal arti nama dan kedudukan sudah tidak masuk dalam pikiranku lagi”

Mula-mula Bu Liang Sinkun nampak tertegun, kemudian pikirnya lebih lanjut.

“Meskipun beberapa orang bocah cilikmu tidak terlalu menarik perhatian, nampaknya kepandaian silat mereka cukup tangguh dan sulit dihadapi, sekalipun aku berhasil menang juga tidak gagah, aku harus baik-baik menjaga diri agar nama besarku yang dipupuk secara susah payah selama ini tidak hancur berantakan dengan begitu saja”

Karena berpikir demikian, diapun membungkam dan segera meagundurkan diri dari situ.

Terdengar Thong-thian Kaucu berkata lagi, “Siang sicu kalau memang engkau tidak berhasrat untuk cari nama dan kedudukan dalam dunia persilatan, itu berarti bahwa engkau adalah tamu terhormat dari perkumpulan kami, entah persoalan apakah yang hendak kau selesaikan? apabila membutuhkan bantuan, pinto bersedia untuk menyumbangkan tenagaku, Siang Tang Lay tertawa, sahutnya dengan suara lantang, “Pertama aku hendak membongkar rahasia yang menyangkut tentang soal pedang emas, daripada kepandaian silat yang maha sakti itu ikut lenyap kedalam perut bumi bersama aku manusia cacad ini...”

“Mengutamakan kependekaran daripada keuntungan pribadi tindakanmu ini memang patut dipuji oleh setiap manusia di kolong langit, apakah persoalan kedua yang akan Siang sicu lakukan?” seru Thong-thian Kaucu dengan suara lantang. “Dalam peti yang kubawa ini tersimpan suatu benda mustika yang tak ternilai harganya dan merupakan benda

langka yang diimpikan oleh setiap umat persilatan dalam kolong langit, aku hendak mencari seseorang yang berjodoh serta menghadihkan benda ini kepadanya”

Makin bicara orang itu semakin aneh membuat orang yang hadir dalam lembah itu merasakan jantungnya berdebar keras dan wajahnya berubah jadi merah padam, mereka menjadi tak sabar dan ingin cepat-cepat mengetahui rahasia yang menyulubunni pedang emas itu disamping juga ingin mengetahui benda apakah yang berada dalam peti itu.

Terdengar Jin Hiag menjengek dingin dan berkata, “Sebuah pedang emas sudah cukup termasuk aneh dan luar biasa, aku tidak percaya kalau di kolong langit masih terdapat benda mustika lainnya yang jauh lebih aneh dan luar biasa”

Siang Tang Lay tersenyum.

“Kolong langit selebar ini siapa bilang tiada keanehan yang terdapat didalamnya? asal orang ada rejeki maka ia dapat merasa kannya dengan gembira”

“Siang Tang Lay,” seru Ciu It-bong pula, “kita semua boleh dibilang bersikap kurang begitu baik terhadap dirimu, kenapa benda mustika yang begitu berharga engkau berikan kepada orang lain?”

“Dari mana engkau tahu benda mustika itu akan kuhadihkan kepada siapa...? siapa tahu aku hendak

menghadiahkan kepada seorang sahabat karibku atau keturunannya sebagai tanda penghargaan atas budi yang pernah diberikan kepadaku dimasa lampau” Setelah perkataan itu diutarakan keluar, mau tak mau semua orang jadi mempercayainya, dalam sekejap mata meluruh pandangan mata yang tajam bersama-sama dialihkan

ke arah kotak emas yang berada ditangan orang she Siang itu, seakan-akan hendak mengetahui apa isi kotak yang sebenarnya....

Thong-thian Kaucu diam-diam berpikir, “Hoa Goan-siu pernah melepaskan budi kepadanya, dimana selembur jiwanya telah diselamatkan dari kematian, apabila dia memiliki benda mustika yang tak ternilai harganya, benda itu tentu akan dihadiahkan kepada keluarga Hoa, aaai! sayang peristiwa ini terjadi didepan umum, tak mungkin aku bisa merampas benda tersebut dengan keke rasan....”

Jin Hian telah kehilangan nyawa putra tunggalnya lantaran ia menyimpan benda mustika, atas terjadinya peristiwa tersebut ia merasa amat membenci terhadap pedang emasnya Siang Tang Lay, sekarang mendengar ada benda mustika yang akan dihadiahkan kepada orang lagi, timbullah rasa benci dalam hatinya.

Dengan penuh kegusaran ia membentak keras, “Siang Tong Lay, engkau tak usah bermain licik, andaika masih ada persoalan yang ketiga, ayoh cepat diutarakan keluar kalau tidak perkumpulan Hong-im-hwie akan segera mengirim engkau untuk pulang keakhirat.

“Tentu saja masih ada masalah yang ketiga,” jawab Siang Tang Lay perlahan-lahan.

“Apakah persoalan itu?” bentak Jin Hian dengan kasar.

Air muka Siang Tang Lay berubah jadi serius, dengan nada ber suagguh-sungguh ia berkata, “Persoalanku yang ketiga adalah hendak menyambangi arwah-arwah yang telah tiada dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee ini, disamping itu aku akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk balaskan dendam bagi sababat-sahabat lamaku yang telah meninggal!”

Mendengar sampai disitu, Bu Liang Sinkun segera menengadah kea tas dan tertawa terbahak-bahak, sejenak kemudian dengan wajah menyeringai ia berkata, “Haahh.... haahh.... haahh.... jadi kalau begitu bicara pulang pergi, kedatanganmu adalah mengandung maksud-maksud tertentu?”

Sorot matanya segera dialihkan keatas wajah Thong-thian Kaucu dan melanjutkan, “Too teng, apakah upacara dalam pertemuan Kian ciau tayhwee ini telah selesai atau belum? jikalau tiada upacara lainnya lagi maka kami semua akan segera menyelesaikan perselisihan tentang urusan dunia persilatan”

ooooOoooo

50

MENDENGAR ucapan tersebut, Thong-thian Kaucu jadi amat terperanjat, buru-buru katanya, “Pinto beran-benar pikun, tengah malam sudah lewat tapi upacara resmi masih belum juga dimulai....”

Setelah memberi hormat, buru-buru ia balik lagi kedalam barak, setelah mengenakan pakaian upacara ia segera loncat naik keatas mimbar.

Terdengar suara genta kembali bergema nyaring, suara pembacaan doa berkumandang kembali memecahkan kesunyian.

Dengan kerdipan mata, Siang Tang Lay memberi tanda kepada keempat orang muridnya, mereka segera mendorong kursi beroda itu masuk Kedalam tandu lalu berjalan menuju kebarak yang dihuni para pendekar dari kalangan lurus.

Pek Siau-thian, Bu Liang Sinkun dan Jin Hiang kembali kebaraknya masing-masing, hanya Ciu It-bong seorang yang loncat keangkasa dan seorang diri duduk diatap barak. Setelah semua orang mungundurkan diri, segerombolan imam dengan membawa orang-orangan kertas, kuda-kudaan kertas berjalan masuk ke dalam gelanggang, sambil berputar mengelilingi arena, mereka membaca doa tiada hentinya. Tiba-tiba muncul kembali tiga orang imam cilik baju merah, ditangan mereka masing-masing membawa sebuah Leng pay berwarna putih dan naik keatas panggung persembahan, kemudian ketiga leng pay berwarna putih tadi di letakkan dibawah meja abu yang sangat be-sar ditengah panggung tersebut.

Dalam sekejap mata suasana dalam lembah jadi sangat gaduh, suara bisikan bergema jadi pembicaraan yang ramai, suasana benar-benar amat ramai dan ribut.

Ternyata ketiga buah leng pay warna putih yang terpancang diatas panggung itu yang tengah bertuliskan, "Tempat abu dari Hoa Thian-hong kepala kampung muda perkampungan Liok Soat Sanceng"

Yang kiri bertuliskan, "Tempat abu Jin Bong pimpinan muda perkumpulan Hongim-hwie"

Sedangkan yang ada disebelah kanan bertuliskan, "Tempat abu dari Pek Kun-gie ketua muda perkumpulan Sin-kie-pang."

Siang Tang Lay setelah masuk kedalam barak baru saja sempat ber cakap-cakap beberapa patah kata dengan Hoa Hujin ketika menyaksikan munculnya tempat abu dari Hoa Thian-hong sekujur badannya bergetar keras, ia segera menegur, "Hoa Hujin, sebenarnya apa yang telah terjadi?"

Hoa Hujin sendiri pun terbelalak matanya dengan mulut melongo, bagaikan disambar petir disiang hari bolong ia berdiri mendelong, beberapa saat kemudian ia mendusin dari lamunannya dan menggerakkan bibir seperti sedang mengucapkan sesuatu.

Tiba-tiba tampaklah bayangan manusia berkelebat lewat, Tio Sam-koh, Hoa In, Biau-nia Sam-sian dan tiga harimau dari keluarga Tiong bersama-sama loncat keluar dari dalam barak Menyaksikan kejadian itu, Hoa Hujin merasa amat terperanjat, dengan cepat tangannya bekerja menyambar lengan Tio Sam-koh, hardiknya dengan suara keras, "Semuanya berhenti!"

Semua orang merasa terkesiap dan segera menghentikan langkah kakinya dan berdiri tertegun.

Sepasang mata Tio Sam-koh berubah jadi merah membara, sambil mengetukkan toyaanya diatas tanah, teriaknya dengan suara lantang, "Pek Siua Thian! apakah Hoa Thian-hong mati karena kau bunuh?"

"Kecuali aku yang lakukan, siapa lagi yang mampu membinasakan dirinya....?" jawab Pek Siau-thian dengan suara dingin.

"Bluuk...!" tiba-tiba Chin Wan-hong yang duduk dikursi roboh keatas tanah dan jatuh tak sadarkan diri.

Hoa Hujin merasakan hatinya amat sakit bagaikan diiris

dengan pisau, tetapi ia masih tetap menaban diri, sepatah demi sepatah katanya dengan suara tegas, "Manusia yang mana tidak dikandung selama sembilan bulan sepuluh hari sebelum dilahirkan? manusia semuanya dipelihara oleh ayah dan ibu, Seng ji tak akan mati dengan siasia, tetapi untuk membalas dendam kita harus menilai dahulu kekuatan kita masing-masing."

Tio Sam-koh berusaha meronta dengan sekuat tenaga tetapi ia tak berhasil melepaskan diri dari cekalan lawan akhirnya dengan suara gamas serunya, "Engkau mau menilai, nilailah tenagamu sendiri dan aku akan melakukan pekerjaan sendiri, masing-masing melakukan tugasnya sendiri dan tidak saling bersangkutan"

"Hmmm! Hoa Goan-siu adalah ayah dan Hoa Thian-hong adalah putra, sebelum dendam sakit angkatan sebelumnya dibalas, dendam angkatan yang lebih muda tak dapat dilakukan lebih dahulu!" seru Hoa Hujin dengan suara tegas. "Tio lo thay!" Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san segera menimbrung dengan suara serak, "seribu hutang piutang jadi satu per hitungan, belasan tahunpun kita dapat menunggu mengapa untuk sesaat saja engkau tak mampu?"

Dari atas panggung persembahan tiba-tiba berkumandang suara seruan seseorang dengan suara lantang.

"Thong-thian Kaucu telah resmikan pembukaan upacara pertemuan Kian ciau tayhwee, para enghiong dan orang gagah yang akan menghormati arwah-arwah dari perkampungan Liok Soat Sanceng dipersilahkan maju kedepan..."

Buru-buru Hoa Hujin menentramkan hatinya dan maju kedepan lebih dahulu, semua orang yang menyaksikan kejadian itu segera menyusul dari belakang dan bersamasama menuju kebawah panggung persembahan.

Terdengar panitia yang ada diatas panggung kembali berseru lantang, "Persembahan untuk Hoa Goan-siu lo cung cu dari perkampungan Liok Soat Sanceng"

Hoa Hujin menahan air mata yang hampir meleleh keluar dan buru-buru jatuhkan diri berlutut didepan meja abu, Chin Wan-hong yang baru saja mendusin dari pingsannya dibawah bimbingan Tiong Lo poo cu ikut maju kedepan panggung. Gadis itu sudah menganggap dirinya sebagai menantu keluarga Hoa, dalam sedihnya diapun tak kenal arti malu lagi, melihat Hoa Hujin berlutut keatas tanah diapun ikut berlutut memberi hormat, Hoa In sebagai pelayan keluarga Hoa, segera mengikuti majikannya belutut pula keatas tanah. Selesai menjalankan penghormatan, ketiga orang itu menyingkir kesamping, para jagopun maju memberi hormat sedang ketiga orang tadi berlutut membalas hormat. Ditengah dentingan alat tetabuhan, panitia kembali berseru lantang, "Persembahan untuk Oh Thian Siau ketua angkatan ketujuh perguruan keluarga Wi dari kota Wanciu..."

"Persembahan untuk In beng sam hiap Giu Huan Tiat Sio dan Ko Sau Po..."

"Persembahan untuk Dewa geledak Chin Goan Tay..."

Pek lek sian dewa geledak adalah guru dari Bong Pay, sebagai seorang lelaki berjiwa polos ketika mendengar nama

guruaya disebut ia tak dapat menahan kesedihan hatinya lagi dan meledaklah isak tangis yang ramai.

Jilid 7

SETELAH pria itu menangis, maka Chin Wan-hong, Biau-nia Sam-sian, tiga harimau dari keluarga Tiong yang teringat akan

kematian Hoa Thian-hong sama-sama tak dapat menahan diri dan ikut menangis pula.

Dewa yang suka pelancongan Cu Tong adalah salah seorang diantara sepasang dewa bersama-sama dengan Dewa geledek, sedang Suma Tiang-cing adalah saudara angkat diri Hoa Goan-siu, walaupun sanak namun mereka adalah sahabat karib, semua orang segera diliputi oleh kesedihan membuat suasana penuh diliputi kedukaan.

Dengan susah payah, akhirnya terdengar panitia berseru kembali, "Dipersilahkan para orang gagah yang tergabung dalam kelompok perkampungan Liok Soat Sanceng mengundurkan diri..."

Semua orang dengan menahan sedih dan air mata, mengundurkan diri kembali kedalam barak, panitia segera mempersilahkan orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang maju memberi hormat.

Dengan dipimpin oleh Pek Siau-thian, ratusan orang anggota perkumpulan Sin-kie-pang sama-sama maju kedepan untut memberi hormat kepada arwah-arwah anggota perkumpulan Sin-kie-pang yang gugur dalam pertemuan besar Pek beng hwee.

Haruslah diketahui, upacara penghormatan untuk arwah yang telah tiada merupakan adat yang dipegang teguh setiap orang pada masa itu, arwah yang telah tiada dianggap sebagai orang besar. Karena itu meskipun Pek Siau-thian adalah seorang ketua perkumpulan namun sikapnya selama upacara selalu serius dan bersungguh-sungguh, hal ini dimaksudkan asar menarik simpati dari anak buahnya. Setelah perkumpulan mereka, maka giliran Hong-im-hwie maju memberi hormat.

Baru Saja pihak Perkumpulan Hong-im-hwie selesai melakukan penghormatan, tiba-tiba dari luar lembah Cu-bukok secara lapat-lapat dengar tangisan setan.

Setelah itu, tampaklah para jago perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw yang bertugas diluar lembah sama-sama lari terbirit-birit masuk kedalam lembah, dua orang imam dari Thong-thian-kauw dengann wajah pucat pias lari menuju hadapan Thian Sengji, tangannya menuding keluar lembah dengan gemetar, beberapa saat kemudian mereka baru mampu bersuara. "Lapor Tamcu, setan-setan penasaran yang telah mati dengan darah mengalir dari ketujuh lobang inderanya itu, te... telah... telah hidup kembali!"

Mendengar laporan itu, Thian Sengcu merasa terkejut bercampur gusar, bentaknya, "Omong kosong!, dengan mata kepalaku sendiri telah kuperiksa bahwa mereka telah mampus semua, mana mungkin bisa hidup kembali?"

"Makhluk-makhluk aneh itu telah dibuang kedalam sebuah jurang di bukit sebelah kiri dan dikubur dalam satu liang, tapi... tapi..."

"Tapi kenapa?" bentak Thian Sengcu dengan gusar.

"Mereka semua telah hidup kembali, sambil ribut dan menangis mereka menuju kemari dan agaknya segera akan tiba disini, aduh mak! itu mereka telah datang!"

Ditengah pembicaraan, suara isak tangis dan jeritan setan telah bergema memenuhi seluruh lembah, makhluk setan berwajah seram dan berambut awut-awutan itu sambil berdesak-desakan muncul kembali didalam lembah.

Setan-setan itu pada dasarnya berwajah menyeramkan, ditambah darah mengalir keluar dari tujuh lubang inderanya

membuat wajah makhluk-makhluk itu nampak lebih seram. Dalam waktu singkat, makhluk setan yang memakai belenggu kehilangan kaki tangan atau lidahnya menjulur keluar itu sudah ber kumpul semua dibawah panggung persembahan, mereka semua pada menjerit dan menangis hingga suasana jadi amat ribut. Ci-wi Siancu jadi ketakutan setengah mati, dengan badan gemetar dan gigi saling beradu ia mendekati Hoa Hujin dan berbisik lirih, "Hujin, suhu telah menghadiahkan sedikit kabut sembilan bisa ke padaku dengan pesan agar racun itu jangan digunakan sembarangan, bagaimana kalau sekarang kulepaskan racun itu agar makhluk-makhluk setan itu..." Agaknya takut ia kalau perkataannya kedengaran oleh makhluk setan tersebut, perkataannya makin lama semakin lirih, Hoa Hujin termenung sebentar, kemudian menjawab, "Engkau tak usah terburu nafsu lebih dahulu, selama mereka tidak mengganggu kita lebih baik kitapun tak usah mengganggu mereka"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, Thong-thian Kauwu serta Thian Seng cu dengan memimpin sekelompok anak muridnya telah mengepung rapat-rapat ketujuh puluh dua orang makhluk setan itu, tetapi makhluk-makhluk aneh itu masih tetap menjerit dan menangis, terhadap pengepungan tersebut mereka sama sekali tidak ambil peduli. Dengan muka penuh kegusaran Thian Seng cu segera menghardik, "Pertemuan besar Kian cian tayhwee diadakan untuk mengenang arwah-arwah orang gagah yang semasa dalam dunia merupakan orang kenamaan, peduli kalian semua adalah setan atau manusia, ayoh cepat mengirim seorang pemimpin untuk berbicara, apabila kalian mengharapkan sesuatu maka perkumpulan Thong-thian-kauw kami pasti akan berusaha memenuhinya..." Baru saja ucapan tersebut diutarakan keluar, dari luar lembah Cu bo kok tiba-tiba berkumandang datang suara jeritan lengking yang amat menusuk pendengaran, diikuti suara gembengan dan tambur bergema tiada hentinya. Beberapa saat kemudian pekikkan lengking dan suara tetabuhan gembengan dan tambur itu sudah tiba dimulut selat, tujuh puluh dua orang makhluk setan yang sedang menangis dan menjerit itu segera membungkam dalam seribu bahasa, semua berdiri kaku ditempat semula tanpa berkutik barang sedikitpun juga. Bayangan hitam berkelebat memasuki lembah tersebut, sekelompok setan dan makhluk aneh dibawah iringan suara gembengan dan tambur memasuki gelanggang dengan teratur. Barisan tersebut adalah suatu barisan aneh yang tidak pernah nampak di kolong langit, berjalan dipaling depan adalah dua orang prajurit setan berbaju hitam yang membawa

sebuah gembengan sebesar lima depa, seorang setan berbaju merah dengan membawa sebuah alat pemukul gembengan tersebut mengikuti irama langkah kaki. Dibelakang gembengan berjalanlah empat orang prajurit setan pembuka jalan yang memakai baju warna-warni, berwajah pucat pias, menyoreh senjata garpu pada pundaknya dan menunggang kuda jempolan yang tinggi besar. Yang paling mengerikan, ternyata keempat ekor kuda itu sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun ketika berjalan, seakan-akan kuda itu adalah sukma-sukma Kuda

yang tidak bernyawa lagi.

Dibelakang prajurit pembuka jalan adalah tiga puluh enam sosok arwah penasaran, diantaranya terdapat setan gantung, setan mati tenggelam, setan mati terbakar serta setan lainnya.

Ada setan yang mati secara mengerikan terlindas roda kereta, tubuhnya penuh berlumuran darah dan isi perutnya bergelantungan diluar, ada pula setan yang mati karena dipenggal, batok kepalanya dipegang ditangan.

Yang lebih seram lagi adalah setan perempuan yang membopong bayi berusia satu dua tahunan, separuh bagian batok kepala bayi itu sudah hancur tidak karuan, otaknya pada mengalir keluar, namun matanya masih berputar tiada hentinya membuat orang yang menyaksikan kejadian itu merasa ngeri dan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Dibelakang ketiga puluh enam sosok setan itu adalah lima orang setan pria yang sudah lanjut usia, didepannya berjalan seso-sok setan yang tinggi dan kurus, rambut dan janggutnya awut-awutan tidak karuan, matanya melotot keluar, sepasang lengannya mengenakan borgol sedang tengkuknya membawa

rantai, rupanya setan tersebut adalah setan penasaran yang mati dalam penjara.

Dibelakang kelima sosok setan tua itu, mengikuti sekawanan prajurit setan yang menggotong delapan buah tandu berwarna hitam, empat buah tandu yang ada didepan duduklah empat setan pria yang kekar, sedangkan empat tandu yang ada dibelakang tertutup rapat, mungkin isinya adalah setan perempuan.

Dibelakang kedelapan bush tandu tadi, mengikuti sebuah tandu besar yang megah, indah dan berukirkan burung hong dan naga, tandu tersebut digotong oleh delapan sosok prajurit setan, seorang bocah perempuan berusia sebelas dua belas tahunan dengan baju warna merah dan rambut dikepang mengikuti disisi tandu tersebut.

Sembilan buah tandu itu berjalan menuju kebawah mimbar, empat pria setan yang duduk ditandu loncat lebih dahulu diikuti dengan horden pada empat tandu lainnya terbuka dan perlahan-lahan melayang turun empat setan perempuan, hanya tandu indah yang nampak megah dan besar itu saja taaak menunjukkan suatu gerakan apapun.

Jumlah rombongan setan itu seluruhnya melampaui seratus orang lebih, barisan sebesar ini benar-benar luar biasa, para jago dari Sin-kie-pang, Hong Im Hwee, Thong-thian-kauw dan pendekar dari golongan lurus tak berani memandang enteng lagi, untuk beb rapa saat lamanya suasana jadi hening dan diliputi keseriusan.

Thong-thian Kauw yang berada diatas mimbar dan menunggu beberapa saat lamanya, namun dari balik tandu besar yang megah itu sama sekali tidak ada gerak-gerik apapun, hal ini menggusarkan hatinya, imam tua tersebut segera membentak.

"Pinto Thian Ik-cu mohon tanya, diantara rombongan para malaikat ini apakah ada seorang wakil untuk berbicara?"

Dari balik tandu yang terakhir melayang keluar sesosok setan perempuan, sambil maju kedepan jawabnya, "Aku adalah Tiam cu dari istana neraka terimalah hormat dari kami...!"

Tiam cu dari istana neraka ini mengenakan jubah hitam yang lebar, rambutnya terurai sepanjang pinggang dengan sebuah bunga kertas sebesar mangkuk menghiasi kepalanya, diatas dada terukirlah sebuah uang kertas yang memancarkan

cahaya keperak-perakan, mukanya pucat dan gerak-geriknya enteng sekali, nada suara ketus dan adem membawa hawa setan yang sangat tebal.

Dengan pandangan yang tajam, Thong-thian Kaucu mengamati Tiam cu dari istana neraka itu beberapa saat lamanya, kemudian dengan alis mata berkenyit, pikirnya, "Oooh... aku benar-benar sudah bertemu dengan setan hidup!"

Imam tua itu segera mendongak dan tertawa terbahakbahak.

"Haaah... haaah... haaah... rupanya Tiam cu yang telah tiba, maafkanlah kalau pinto tidak melakukan penyambutan"

"Tidak berani" jawab Tiam cu istana neraka, "bila kedatangan kami terlalu gegabah harap engkau juga bersedia memaafkan"

Thong-thian Kaucu tersenyum, ia segera menuding ke arah makhluk-makhluk setan yang berada disekitarnya

kemudian bertanya, "Setan-setan penasaran itu apakah merupakan anak buah Tiam cu semua...?"

Tiam cu istana neraka adalah seorang gadis yang berparas cantik dan berpotongan badan menawan, usianya baru dua puluh tahunan, andaikata dia adalah seorang manusia maka sepantasnya kalau merupakan seorang gadis yang sangat menawan hati, sayang mukanya pucat, ucapannya kaku dan dingin serta dari tubuhnya memancarkan hawa setan yang tebal, membuat siapapun yang memandang merasakan hatinya bergidik.

Thong-thian Kaucu memandang sekejap ke arah tandu besar yang indah dan megah itu, kemudian bertanya lagi, "Tandu tersebut berukir naga dan burung hong, bentuknya megah dan indah, entah Tiam cu manakah yang berada dalam tandu tersebut?"

"Tandu itu berisikan kauku kami!"

Semua pertanyaan yang diajukan segera dijawab, tapi jawabannya selalu singkat dan sederhana, seakan-akan perempuan itu segan untuk banyak berbicara.

Mendengar perkataan itu Thong-thian Kaucu segera tertawa terbahak-bahak, serunya, "Haahh... haahh... hahhh... sungguh tak kusangka kecuali kauku dari sekte agama Thong-thian-kauw masih ada kauku lainnya lagi, kalian Tong kauku kalian berasal dari perkumpulan mana? dan siapa pula sebutan dari kauku kalian itu?"

"Maaf, tak dapat diberitahukan!"

Tong Thian Kaacu mengerutkan dahinya.

"Mengapa kauku kalian tidak turun dari tandu? apakah harus menunggu sampai aku turun tangan sendiri untuk membukakan tandu baginya?" ia menegur.

Diatas wajah Tiam cu istana mereka yang dingin dan pucat, tiba-tiba melintas nafsu membunuh yang tebal, engkau harus membukakan tandu dan mempersilahkan kauku kami untuk turun dari tandu!"

Thong-thian Kaucu merasa amat gusar sekali, sambil berpaling bentaknya

"Pek Lian, maju dan bukalah tabir tandu tersebut!"

Seorang imam cilik berbaju merah mengiakan dan maju kedepan dengan langkah lebar.

Cing lian, Pek lian adalah dua orang murid kesayangan Thian Ik-cu, ilmu silat yang dimiliki kedua orang ini jauh melampaui kakak seperguruan lainnya, bukan saja kelicinan bahkan akalnya banyak sekali dan melebihi siapapun.

Sementara itu, Pek Lian dengan langkah lebar berjalan

melewati kawanan makhluk setan itu dan mendekati tandu besar, meskipun wajahnya saram sekali tidak menampilkan perasaan takut, akan tetapi secara diam-diam ia telah melakukan siap siaga dan sedikit pun tidak berani bertindak secara gegabah.

Tong Taian Kaucu pun berjaga-jaga bila pihak lawan melakukan penyerangan tiba-tiba, sepasang matanya yang tajam mengawasi gerak-gerik Pek Lian tanpa berkedip. Tampak Pek Lian berjalan menuju kedepan tandu besar itu kemudian menyingkap tabir yang menutupi tandu tersebut, siapa tahu sorot matanya menemui tandu yang kosong

melompong, tidak ada manusia disitu pun tak ada bayangan barang sedikit pun jua.

Menyaksikan akan hal itu, Pek Lian nampak tertegun, pada saat itulah seorang setan pria yang memakai kopiah kebesaran, berbaju orang pangkat dan bermuka warna hijau memetangkan mulutnya melakukan penyerbuan, segulung hawa dingin langsung meluncur ke arah tenggorokan Pek Lian. Sementara itu Pek Lian sedang putar badan siap berlalu dari sana, ketika merasakan gulung hawa dingin secara tiba-tiba menyerang tengkuknya kemudian mengikuti bagian belakang menyerang tulang punggungnya, ia jadi amat terperanjat hingga tanpa terasa sekejap badannya gemetar keras.

Thong-thian Kaucu yang menyaksikan kejadian itu merasa terkejut bercampur gusar, sebenarnya ia hendak menghardik tetapi ingatan lain segera berkelebat dalam benaknya, ia merasa pihak lawan sama sekali tidak turun tangan kecuali meniup belaka, dalam anggapannya tiupan tersebut tidak mungkin akan melukai muridnya, apalagi kalau per soal itu dibongkar malah tidak menguntungkan pihaknya, maka sambil menahan diri ia pura-pura tidak tahu.

Pek Lian segera putar badan dan melotot sekejap ke arah setan berpakaian pembesar itu dengan penuh kegusaran, kemudian dengan langkah lebar ia berjalan balik ke arah mimbar.

Siapa tahu baru saja badannya maju selangkah, tubuhnya terasa makin dingin dan kian lama kian bertambah kaku, belum mencapai sepuluh langkah rasa dingin telah merasuk ketulang sumsumnya membuat giginya saling beradu dan badan menjadi kaku.

Pek Lian tahu bahwa gelagat tidak menguntungkan pihaknya, buru-buru ia tarik napas dan bermaksud untuk mengatur perasaan, siapa lahu keadaan sudah terlambat, sebelum hawa murni sempat disalurkan, sekejap badannya sudah gemetar keras kemudian roboh terjengkang keatas tanah.

Thong-thian Kaucu yang menyaksikan kejadian itu merasa amat terperanjat, segera bentaknya, "Thian seng..." Sebelum mendapat perintah, Thian Sengcu laksana kilat telah malompat kedepan dan memayang tubuh Pek Lian yang sedang roboh ketanah, ia rasakan tangan dan tubuh bocah itu sudah berubah jadi dingin bagaikan es, hawa dingin yang sangat aneh serasa menyusupi setiap tubuh imam cilik tersebut, dalam bingung dan tidak habis mengertinya buruburu ia loncat kembali kesisi tubuh Thian Ik-cu.

Thong-thian Kaucu segera mengamati pula imam cilik itu sekejap, ia lihat sepasang mata Pek Lian terpejam rapat-rapat, giginya menga tup kencang sementara bibirnya telah berubah jadi biru, mukanya pucat ke hijau-hijauan dan keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan orang yang mati karena

kedinginan.

Maka nadi dan jantung Pek Lian diperiksa dengan seksama, ia temukan bahwa denyutan nadi imam cilik itu sudah tiada dan jantungnya telah berhenti berdetak, hal itu menunjukkan bahwa jiwanya sudah melayang dan tak tertolong lagi. Peristiwa ini benar-benar suatu kejadian yang sangat mengerikan, sebuah tiupan mampu membinasakan jiwa manusia andaikata tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapapun tak akan percaya atas kejadian tersebut, tapi sekarang kenyataan sudah ada di depan mata membuat semua orang mau tak mau terpaksa harus mempercayai.

Thong-thian Kaucu merasa amat gusar sekali hingga seluruh wajahnya berubah jadi hijau membesi sambil ulapkan tangannya ia berseru, "Hantar dia kepada tiga orang susiok untuk diteliti, coba diperiksa dimanakah letak mulut lukanya?"

Mendengar perkataan itu, Thian Seng cu segera membopong mayat Pek Lian dan balik kedalam barak.

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan sambaran kilat sekali lagi, Thong-thian Kaucu menyapu sekejap kawanan manusia aneh dan makhluk-makhluk setan itu kemudian perkirnya, "Diatas langit masib ada langit, diatas manusia masih ada manusia nampaknya kemunculan kelompok baru ini bukan suatu kelompok yang biasa..."

Berpikir demikian, ia berusaha keras untuk menekan hawa amarah yang bergolak dalam dadanya sambil memandang setan berdandan pembesar itu, tegurnya, "Dan engkau... Tiam cu apa lagi?"

"Aku adalah Tiam cu ruang penyiksaan" jawab setan berdandan pembesar itu dengan suara menyeramkan, bilamana kauku ingin memberi petunjuk dengan senang hati akan kulayani keinginanmu itu.

Thong-thian Kaucu mendengus dingin, ia berpaling dan memandang sekejap ke arah Tiam cu istana neraka, lalu tegurnya, "Kenapa kauku kalian belum juga datang kemari?"

"Kauku kami sudah lama sekali hadir di tempat ini, setiap orang yang punya mata dapat melihat dengan amat jelas"

Tang Thian Kaucu menjadi terkejut, sorot matanya segera berputar menyapu sekeliling tempat itu.

Pada waktu itu, bukan saja Thong-thian Kaucu merasa terperanjat, bahkan semua orang yang ada didalam gelanggangpun sama-sama merasa terkejut dan curiga, untuk beberapa saat lamanya sorot mata semua orang berputar kian kemari untuk mencari jejak pemimpin kelompok setan tersebut.

Tiba-tiba... sorot mata Thong-thian Kaucu berhenti pada tandu kecil yang ditumpangi Siang Tang Lay, satu ingatan segera berkelebat dalam benaknya membuat ia seperti menyadari akan sesuatu, tak tahan lagi imam tua itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaah... haahh... haaah... Siang Tang Lay, rupanya kesemuanya ini adalah hasil permainan setanmu. Haahh... haahh... haahh... sudah sepantasnya sedari permulaan tadi pinto harus dapat berpikir sampai kesitu, badanmu cacat dan gerak-gerikmu tidak leluasa mana engkau berani andalkan kekuatan empat orang muridmu untuk berkunjung kedaratan Tionggoan guna mulakukan pembalasan dendam..."

Tetapi dengan cepat Siang Tang Lay gelengkan kepalanya berulang kali, sembari tertawa nyaring, jawabnya, "Dugaan Kauku keliru besar, dengan kemampuan yang kumiliki rasanya masih belum mampu menciptakan hasil karya sebesar itu

haaa.... haaah.... haaaah..”

Tertegun hati Thong-thian Kaucu , kembali ia berpikir, “Kalau ditinjau dari gerak-gerik kedelapan orang makhluk aneh bertandu itu jelas mereka semua adalah jago-jago lihay yang berke pandaian amat tinggi, kecuali kakek tua ini siapa lagi yang bisa mendidik mereka jadi demikian lihay?” Hoa Hujin serdiripun dibuat kebingungan dan tidak habis mengerti, dengan ilmu me-nyampaikan suara ia lantas

berbisik, “Siang heng.! sebenarnya manusia-manusia itu berasal dari mana?”

“Apakah engkau tahu?”

Siang Tang Lay mengerutkan dahinya, dengan ilmu menyampaikan suara pula dia menjawab, “Sepanjang perjalananku menuju ketimur kali ini meskipun membawa pula sedikit anak buah, tetapi aku tidak mengetahui tentang asal usul dan kelompok manusia-manusia aneh tersebut”

Diam-diam Hoa Hujin merasa terperanjat, setelah termenung sebentar kembali ia bertanya, “Entah putri kesayanganmu mengetahui tentang persoalan ini atau tidak....?”

“Apa?” seru Siang Tang Lay dengan hati terperanjat.

Dalam pada itu, Thong-thian Kaucu yang berada diatas mimbar tiba-tiba berkata lagi sambil tertawa, “Pinto tak akan ambil perduli kalian sebagai manusia atau setan, dan tak mau tahu.siapakah kau kalian, pinto hanya ingin mengetahui apa maksud kalian datang kemari? dan apa pula tujuannya?”

“Kami semua banya mendapat perintah untuk datang kemari” jawab Tiam cu istana neraka dengan suara dingin, “dimanakah letak maksud dan tujuannya, lebih baik engkau tanyakan sendiri kepada kau kami”

Thong-thian Kaucu benar-benar dibikin gusar oleh sikap lawan yang ketus, ia ingin segera turun tangan untuk membinasakan setan perempuan yang rupanya merupakan pemimpin rombongan tersebut, tetapi menyaksikan jumlah mereka yang mencapai ratusan orang dan kekuatannya nampak mengerikan sekali, segera ia tekan hawa amarah yang berkobar dalam dadanya.

Sambil menuding barak disisi kiri, serunya, “Kalau memang kedatangan kalian adalah sedang melaksanakan perintah maka tunggu sajalah disamping sebelah situ, bilamana kau kalian sudah munculkan diri, undanglah dia untuk berbicara dengan pinto”

Tiam cu istana neraka tidak banyak bicara lagi, dia segera ulapkan tangannya dan bergerak menuju kebarak lebih dahulu, kawan setan lainnya segera mengikuti dari belakang.

Dalam sekejap mata kelompok makhluk setan tersebut sudah masuk kedalam barak semua dan menempati ruang kosong antara barak yang ditempati kawan pendekar dari kalangan lurus pihak perkumpulan Hong-im-hwie....

Siang Tang Lay tidak ambil perduli terhadap gerak-gerik kawan makhluk setan lagi diam-diam tanyanya kepada Hoa Hujin dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti, “Hujin, barusan engkau mengatakan putri kesayanganku, jangan-jangan kau artikan aku masih mempunyai seorang putri?”

“Giok Teng Hujin yang berada diseberang sana apakah bukan putri kesayangan Siang heng?” tanya Hoa Hujin dengan dahi berkerut.

“Siapa?” seru Siang Tang Lay lagi sambil menahan rasa

kejutnya.

Hoa Hujin segera menuding ke arah Giok Teng Hujin yang berada dibarak seberang, sahutnya, "Nona itu mengaku dirinya bernama Siang Hoa dan ia mengakui sebagai putri kesayangan Siang heng!"

Aneh...! suatu kejadian yang sangat aneh seru Siang Tang Lay sambil gelengkan Kepalanya berulang kali, sepanjang hidup aku tak pernah kawin dan tak pernah pula mendekati kaum wanita darimana bisa muncul seorang nona yang mengakui sebagai putriku? benar-benar kejadian yang lucu dan bikin orang tidak habis mengerti...

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, semua jago merasa terperanjat, mula-mula dalam perkiraan para jago pastilah Siang Tang Lay yang menyuruh putrinya untuk menyusup kedalam tubuh Thong-thian-kauw sehingga dikemudian hari gerakannya itu banyak membantu usaha pembalasan dendamnya.

Siapa tahu kenyataan yang terpapar didepan mata menunjukkan lain, Siang Tang Lay tidak berputri dan ucapan Giok Teng Hujin tidak lebih hanya uniuk membohongi Hoa Thian-hong belaka.

Hoa Hujin makin berpikir semakin curiga, maka ia segera memaparkan kisah hubungan antara Hoa Thian-hong dengan Giok Teng Hujin kepada diri Siang Tang Lay.

Sehabis mendengar keputusan tersebut, Pedang sakti yang menyapu daratan Tionggoan ini segera tertawa dan berkata, "Oooh...! kiranya begitu, bukan saja aku tidak berputri bahkan pedang emas pun hanya ada sebatang, tidak seperti apa yang dikatakan terdiri dari pedang jantan dan pedang betina, rupanya perempuan tersebut hanya berbohong untuk menggirangkan hati putramu belaka, perkataannya sama sekali tak boleh dipercaya"

Hoa Hujin pun segera tertawa.

"Persoalan ini sih tidak penting, katanya, "cuma saja dengan adanya peristiwa tersebut maka jejak dari pedang emas itu jadi le bih sulit untuk ditemukan"

Tiba-tiba terdengar Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san berseru sambil menuding kedepan.

"Saudara sekalian coba lihatlah kedepan, rupanya ketiga orang pentolan bajingan itu saling merundingkan sesuatu."

Semua orang segera berpaling ke arah ten ah gelanggang, tampaklah para imam dari Thong-thian-kauw ada yang berbisik-bisik dengan pihak Sin-kie-pang, sedang anak buah Sin-kie-pang ada yang berbisik-bisik kepada anggota Thongthian-kauw, sedangkan pada barak dekat mulut lembah sana, pihak perkumpulan Sin-kie-pang dengan Hong-im-hwie pun saling bertukar kurir untuk menyampaikan berita.

Tio Sam-koh segera mendengus dingin, ujaranya dengan suara berat.

"Saudara-saudara sekalian harap waspada dan perhatikan baik-baik, jika pertarungan massal terjadi maka kita semua harus ber-sama-sama menyerang pihak perkumpulan Sin-kie-pang bunuh dahulu Pek Siau-thian dan Bu liang loojin kemuiian baru bergerak menuju kepi hak Hong-im-hwie..."

"Tidak, tukas Hoa Hujin dengan cepat," kita harus bergerak menuju barak Thong-thian-kauw lebih dahulu dan berusaha untuk melenyapkan Hian Leng-cinjin. Pia Long cia jin, Cin Leng-cinjin serta imam-imam tua dari angkatan Thian!"

Mendengar ucapan tersebut, Tio Sam-koh jadi tercengang, serunya, "Yan-san It-koay, Liong ban siangsat, nenek buta

semuanya merupakan pembunuh dari Hoa Goan-siu, mengapa

keempat orang itu tidak berusaha untuk dilenyapkan lebih dahulu?”

“Tiga bibit bencana dari dunia persilatan semuanya merugikan bagi umat persilatan di kolong langit, tetapi kalau berbicara tentang mencelakai rakyat kecil maka hanya pihak Sin-kie-pang serta Thong-thian-kauw saja yang sering melakukan perbuatan terkutuk itu, seandainya kedua perkumpulan ini bisa dibasmi, maka kendatipun kita semua harus mati dan dendam sakit hati Hoa Siu tidak terbalasapun, kematian kita tak perlu disesalkan...”

“Hujin benar-benar seorang yang bijaksana, aku merasa sangat kagum...” Puji Siang Tang Lay dengan sikap menghormat.

Sesudah berhenti sebentar, cahaya berkilat memancar keluar dari wajahnya, ia melanjutkan, “Begini saja, biarlah aku yang bertempur pada babak pertama, seandainya arwah Hoa tayhiap melindungi kita, siapa tahu kalau aku dapat membinasakan beberapa orang bajingan tua lebih dahulu sehingga bibit bencana bagi umat persilatan dapat dilenyapkan”

Berbicara sampai disitu, ia segera memerintahkan anak muridnya untuk menghantar dirinya menuju keluar barak. Empat orang pemuda berpakaian ringkas itu segera mendorong kursi beroda tersebut dan menghantar Siang Tang Lay menuju ke bawah mimbar, mukanya menghadap kemulut selat dan empat orang pemuda tadi mundur kebelakang berdiri berdampingan dibelakang kursi.

Sambil meogempos hawa murninya, Siang Tang Lay segera berseru lantang, “Pedang emas milikku sebenarnya telah

terjatuh ketangan siapa? harap orang yang merasa membawa pedangku itu maju kedepan dan menjawab pertanyaanku!”

“Siang looji” seru Jin Hian dengan suara dingin dan ketus, “engkau cumi bisa mengigau belaka disiang hari bolong, membuat aku jadi muak dan bosan!”

Siang Tang Lay tidak ambil gubris, ditunggunya beberapa saat lamanya disitu, tatkala tidak nampak seorang manusiapun yang mun culkan diri, maka ia berseru, “Kalau ada orang yang pernah melihat pesan terakhir dari Malaikat pedang Gi Ko, harap segera tampil kedepan.”

Thong-thian Kauwu yang duduk didalam barak segera tertawa dan menjawab, “Siapapun tahu kalau kuburan pemendam pedang dari malaikat pedang Giok berada diatas puncak Ciat im hong, dan pedang mustikanya sejak ratusan tabun berselang telah di ambil orang, dalam kuburan kosong sama masih ada pesan terakhirnya lagi?”

Siang Tang Lay tertawa, sekali lagi ia berseru dengan suara lantang, “Barang siapa yang pernah membaca pesan akhir yang tercatat dalam kuburan pemendam pedang harap segera tampil kedepan, kalau sampai menyia-nyiakan kesempatan yang sangat baik ini, maka menyesal kemudian tak ada gunanya...”

000000000

51

Tiba-tiba dari luar selat berkumandangdatang suara bentakan seseorang dengan suara yang amat nyaring, “Siapa yang membicarakan pesan terakhir dari Gi Ko? serahkan nyawamu kepadaku...!”

Mendengar seruan itu, Siang Tang Lay nampak tertegun

kemudian sorot matanya di alihkan ke arah mulut selat. Tampaklah seorang pemuda berbadan kekar sambil mencekal pedang baja dengan langkah sempoyongan bergerak masuk kedalam lembah.

“Hua Thian-hong...!!”

Jeritan kaget berkumandang memecahkan kesunyian, semua orang didalam barak kiri dan kanan hampir serentak pada bangkit berdiri.

Ci-wi Siancu jadi girang bercampur kaget, segera teriaknya, “Pek Siau-thian sialan, siapa bilang kalau siau long sudah mati!”

Ia larik tangan Chin Wan-hong dan segera maju menyongsong kedatangannya.

“Keras tapi lincah!” bentak Hua Thian-hong dengan suara keras.

Pedang bajanya berputar dan langsung membabat ke arah batok kepala kedua orang gadis tersebut.

Serangan pedangnya itu cepat bagaikan sambaran kilat, namun sama sekali tidak disertai desiran angin tajam, dalam sekali ayunan cahaya hitam tahu-tahu sudah tiba diatas batok kepala Ci-wi Siancu.

“Aah...! Ci-wi Siancu berteriak kaget dengan hati terkesiap, dalam gugupnya dengan cepat ia angkat sepasang lengannya untuk melindungi batok kepalanya.

Mimpipun gadis itu tak pernah menyang kakalau Hua Thian-hong bakal mencabut jiwanya, lagipula serangan pedangnya itu dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, kendatipun seseorang telah mengadakan persiapan pun susah untuk melepaskan diri dari ancaman tersebut.

Untung Hua Hujin sudah merasakan ketidak beresan yang menimpa putranya hingga dia ikut maju kedepan, pada saat yang kritis, dengan cepat Ci-wi Siancu ditarik kebelakang hingga lolos dari ancaman pedang maut tersebut.

Ci-wi Siancu merasa malu bercampur gusar, dengan uringurungan bentaknya keras-keras, “Siau Long! kau ingin mampus?”

Tampaklah pakaian yang dikenakan Hua Thian-hong compang camping tak karuan, badannya berlumuran darah dan rambutnya awut-awutan tidak karuan dengan wajah yang mengesankan ia berdiri tertegun.

Sepasang matanya liar sekali dan jauh berbeda dengan keadaan semula, setelah melotot sekejap ke arah Hua Hujin ia segera putar badan menuju ke arah Siang Tang Lay.

Ci-wi Siancu yang menyaksikan kejadian itu jadi tertegun, segera teriaknya, “Hujin, kenapa siau long sama sekali tidak kenali dirimu juga?”

“Kalian berdua kembalilah lebih dahulu kedalam barak, aku dapat menyelesaikan persoalan ini!”

Ci-wi Siancu segera mengiakan dan sambil menarik tangan Chin Wan-hong buru-buru mengundurkan diri dari gelanggang sedangkan Hua Hujin sendiri dengan sorot mata yang tajam

mengawasi gerak-gerik Hua Thian-hong tanpa berkedip, ia kuatir kalau si anak muda itu melukai Siang Tang Lay. Dengan langkah sempoyongan bagaikan orang mabuk, Hua Thian-hong berjalan menuju kehadapan Siang Tang Lay, sambil menuding dengan pedang bajanya, ia membentak, “Engkaukah yang sedang membicarakan soal pesan yang tertinggal dalam kuburan pemendam pedang?”

Dengan pandangan tajam Siang Tang Lay mengawasi

sekejap wajah si anak muda itu, kemudian sambil gelengkan kepala dan tersenyum, jawabnya, "Aku tidak mempunyai keberanian sebesar itu, Thong-thian Kaucu yang mengatakan akan hal itu"

Sinar mata Hoa Thian-hong segera berkeliaran memandang empat penjuru, teriaknya dengan gusar, "Thong-thian Kaucu, ayoh gelinding keluar untuk menemui aku!"

Thong-thian Kaucu yang menjumpai peristiwa itu, diamdiam berpikir didalam hatinya, "Kenapa peristiwa aneh terjadi berulang kali pada hari ini? aai... suatu alamat yang kurang baik"

Perlahan-lahan ia turun dari mimbar dan menjawab sambil tertawa, "Aku berada disini, ada urusan apa engkau mencari aku?"

Hoa Thian-hong mengamati sekejap imam tua tersebut, kemudian bentakanya lagi, "Engkau adalah Thong-thian Kaucu? bagaimana dengan pesan terakhir dalam kuburan pemendam pedang? bagaimana dengan malaikat pedang, Gi Ko?"

"Haah... haahh... haahh... aku belum pernah melihat pesan terakhir dalam kuburan pemendam pedang..."

"Tolol!" bentak Hoa Thian-hong dengan penuh kegusaran. Pergelangan berputar, lalu pedangnya secara tiba-tiba melancarkan sebuah sapuan kedepan

Thong-thian Kaucu jadi amat terperanjat, buru-buru ia loncat mundur sejauh delapan depa kebelakang.

Ciu It-bong yang berada diatas atap barak segera tertawa tergelak sesudah menyaksikan kejadian itu, serunya, "Haaah... Haaah... Haaah... Hoa Thian-hong, engkau benarbenar gagah sekali!"

"Siapa engkau?" seru Hoa Thian-hong sambil menengadah keatas.

"Haaah... Haaah... Haaah aku adalah Ciu It-bong, sahabat karibmu! Pek Siau-thian bajingan tua itu benar-benar pandai mengibul dan omong besar, katanya engkau telah dibunuh olehnya sehingga membuat aku yang mendengar kabar ini jadi sedih sekali, hampir saja aku menggorok leher sendiri."

Hoa Thian-hong anggukkan kepalanya tanda mengerti, tiba-tiba ia berpaling dan membentak keras.

"Pek Siau-thian! enyah keluar dari tempat persembunyianmu..."

Wajahnya menghadap ke arah barak yang dihuni para pendekar dari kalangan lurus, hal ini membuktikan bahwa kesadaran otaknya sudah kacau hingga sama sekali tidak mengenali kembali siapakah yang bernama Pek Siau-thian itu. Kok See-piauw yang menyaksikan kejadian tersebut, dengan alis mata berkenyit segera berkata, "Paman Pek,

boanpwee ingin maju untuk beradu kekuatan dengan bajingan itu sekalian balaskan dendam kematian adik Kun Gie!"

Terdengar Bu Liang Sinkun mendeogus berat hawa gusar berkobar dalam dadanya dan nampak jelas tertera didepan mata.

Pek Siau-thian tertawa seram, jawabnya, "Bocah keparat itu sudah memperoleh penemuan aneh ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang tinggi, sehingga akupun belum tentu bisa menangkan dirinya aku rasa hian tit lebih bukan tandingannya."

Selesai berkata perlahan-lahan ia bangkit berdiri.

Bun Siau-ih adalah perempuan yang licik dan sukar diduga hatinya kata Bu Liang Sinkun secara tiba-tiba. Aku akan

menjaga disamping arena untuk mencegah sergapan secara tiba-tiba darinya.

Selama ini Pek Siau-thian tak berani maju lantaran persoalan ini, ketika mendengar kakek tua itu bersedia untuk membayangi dirinya dari samping gelanggang, ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang ini segera menjura mengucapkan terima kasih dan segera ke luar dari barak.

Hoa Thian-hong melototkan sepasang matanya bulat-bulat, sambil mengawasi dua orang yang sedang mendekati ke arahnya itu, bentaknya, "Pek Siau-thian!"

"Hmmm! coba bocah cilik, engkau benar-benar sudah gila atau sedang pura-pura gila? tegur Pek Siau-thian dengan suara dingin.

Agaknya Hoa Thian-hong tak mengerti dengan perkataan tersebut, biji matanya berputar liar sedang mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Cu It Bong yang ada diatas atap barak segera berteriak,

"Hoa Thian-hong, Pek looji sedang memaki diri mu.

"Pek loo ji yang mana?" tanya Hoa Thian-hong sambil menengadah keatas atap.

"Pek Siau-thian!"

Hoa Thian-hong jadi amat gusar tubuhnya menerjang maju kedepan dan pedangnya segera melancarkan sebuah babatan.

Serangan pedang itu dilancarkan dengan gencar dan dahsyat sekali, dalam kejut dan gusarnya buru-buru Pek Siauthian loncat mun dur sejauh lima depa kebelakang.

"Bagus!" bentak Hoa Thian-hong, "keras tapi lincah!"

Kembali ia lancarkan satu tusukan dahsyat.

Melihat kelihayan musuhnya, Pek Siau-thian amat terperanjat, diam-diam pikirnya, "Sungguh tak nyana bocah keparat ini berlatih rangkaian ilmu pedangnya yang keras dan kasar menjadi begitu enteng tak bersuara dan kecepatannya melebihi sambaran petir, untung otaknya sudah agak sinting, kalau masih segar bugar niscaya aku sudah bukan tandinganya lagi...!"

Berpikir sampai disitu, tangan kanannya segera berputar kencang melancarkan serangan balasan, sebentar menghantam sebentar membabat, sebentar lagi menusuk dan sebentar lagi menyodok, seluruh kepandaian silat yang dimilikinya dikerahkan keluar untuk melawan seranganTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

serangan dari pedang baja lawan, sementara tangan kirinya bagaikan hembusan angin puyuh memainkan jurus ampuh dari ilmu pukulan Ceng hoan sian hong toan hun ciangnya untuk meneter lawan.

Pertempuran sengit yang berlansung pada saat ini segera memikat hati setiap perhatian orang, kelihayan ilmu silat yang dimiliki kedua orang ini jauh diluar dugaan setiap orang, membuat Bu Liang Sinkun yang disebut sebagai manusia paling ampuh di kolong langit dewasa inipun mengerutkan dahinya, semangat ambisinya tanpa terasa ikut lenyap beberapa bagian.

Tiba-tiba mendengar Hoa Thian-hong membentak keras.

"Peraturan menurut langit, kerugian pasti tersisa, tenaga masih kurang, kekerasan bukanlah kekasaran, keras tapi lincah, lunak bukanlah lemah..."

Setiap kali mengucapkan sepatah kata pedang yang berada dalam genggamannya segera melancarkan satu serangan maut yang memaksa Pek Siau-thian mau tak mau harus terdesak mundur satu langkah lebar kebelakang, ketika pemuuda itu mengutarakan kata yang terakhir, secara

beruntun enam buah serangan maut tersebut berhasil memaksa Pek Siau-thian untuk mundur sejauh satu dua tombak lebih dari tempat semula.

Peristiwa ini benar-benar merupakan suatu kejadian yang mengejutkan hati setiap orang, ketua perkumpulan Sin-kie-pang yang tersohor akan kelihayannya ternyata didesak dibawah angin dan bahkan menderita kekalahan secara mengenaskan sekali.

Hoa Hujin, Bu Liang Sinkun maupun Thong-thian Kaucu ikut bergerak berbarengan dengan menggesernya tubuh

kedua orang itu. Siang Tang Lay pun memerintahkan anak muridnya untuk mendorong kursi rodanya mengikuti bergesernya arena pertarungan yang sedang berlangsung. Semua jago dalam barak dikedua belah pihak pada bangkit berdiri dan keluar dari barak masing-masing, Cukat racun Yau Sut dengan memimpin ketiga orang tongcunya dan seluruh pelindung hukum dibawah panji kuning ikut terjun kedalam gelanggang dan membuat posisi setengah lingkaran.

Melihat posisi yang dilakukan pihak lawan, para pendekar dan golongan lurus segera terjun pula kedalam gelanggang membentuk posisi pada separuh lingkaran yang lain.

Situasi dalam gelanggang berubah jadi sangat tegang, setiap saat pertarungan massal bakal terjadi.

Beberapa kali Bu Liang ingin turun tangan untuk mengerubuti pemuda tersebut, tetapi menyaksikan Hoa Hujin mengawasi terus gerak-geriknya dengan tajam membuat jago tua ini tak berani bergerak secara sembarangan.

Cukat racun Yau Sut pun ikut bergerak mengikuti bergesernya gelanggang pertarungan, tetapi berhubung pihak Thong-thian Kaucu seria Hong-im-hwie masih tetap bersikap tenang belaka, ia tak berani bertindak secara gegabah.

Pertarungan sengit berlangsung entah beberapa lamanya, tiba-tiba terdengar Hoa Thian-hong membentak keras, "Rendah diri harus mundur, mundur akibat rendah diri sendiri....!"

Setelah melancarkan sebuah tusukan, tiba-tiba ia lancarkan pula sebuah tusukan yang lain.

Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya, Pek Siau-thian hanya mampu menahan tujuh buah serangan pedang yang pertama, terhadap datangnya ancaman pedang yang terakhir ini, ia merasa tobat dan benarbenar tak mampu untuk mempertahankan diri lagi, dalam keadaan terdesak terpaksa ia jatuhkan diri keatas tanah dan berguling ke arah samping.

Menyaksikan keadaan ketuanya yang begitu mengenaskan, para anggora perkumpulan Sin-kie-pang jadi amat terperanjat untuk meng-hindari serangan Hoa Thian-hong lebih jauh, mereka segera membentak dengan suara yang keras bagaikan guntur.

Tenaga dalam yang dimiliki orang itu lihay sekali, bentakan yang dilakukan secara serentak oleh ratusan orang anggota perkumpulan Sin-kie-pang itu boleh dibilang benar-benar luar biasa sekali.

Hoa Thian-hong nampak terperanjat dan segera berdiri tertegun ditempat semula, seranganpun tidak dilancarkan Kembali.

Perlahan-lahan Pek Siau-thian bangkit berdiri lalu menghembuskan nafas panjang, tiba-tiba dari sorot matanya memancar cahaya yang sangat tajam, ia berbisik, "Semua yang rahasia harus dijaga ketat, pedang baja asli bocorkan

rahasia langit”

“Apa?” bentak Hoa Thian-hong sambil loncat mundur kebelakang.

“Hmmm! tak ada kedua kalinya lagi, pikirkan sendiri apa yang kukatakan barusan!” sahut Pek Siau-thian dengan dingin.

Telapaknya segera diputar melancarkan satu serangan, sedang tubuhnya dengan dahsyat menerjang kedepan.

Ulangi sekali lagi! hardik Hoa Thian-hong.

Agaknya kegusaran pemuda ini sudah mencapai pada puncaknya, pedang baja berputar, dengan jurus Thian hoo san atau bintang menyebar dilangit terbuka, ia kirim sebuah tusukan kilat, cahaya hitam yang menyilaukan mata menyebar keseluruh udara.

Suatu serangan yang sangat bagus! “teriak Ciu It-bong dari atap barak.

Hawa gusar yang bergolak dalam dada Pek Siau-thian betul-betul sudah memuncak, sambil menggertak gigi serunya, “Ini hari kalau aku tak dapat membinasakan dirimu, aku bersumpah tak akan hidup sebagai manusia!”

Sepasang telapaknya bekerja bersama, dalam waktu singkat ia lancarkan belasan jurus serangan berantai, memaksa Hoa Thian-hong harus berputar secara kacau.

Hoa Hujin dan Bu Liang Sinkun sekalipun segera ikut bergerak mengikuti perubahan tersebut.

Dalam pertempuran yang sedang berlangsung pada saat ini, kedua belah pihak sama sama mengandung niat untuk membunuh pihak lawannya, masing-masing pihak berusaha sedapat mungkin dan tidak mengindahkan pertarungan apapun. Menurut keinginan masing-masing pihak, mereka ingin turun tangan serentak dan membunuh lawannya dalam waktu singkat, tetapi sebelum yakin dapat menangkan pertarungan tersebut, semua pihak tidak ingin bergerak secara gegabah,

karena itulah untuk sementara waktu semua pihak tak berani bertindak secara ngawur.

Hoa Thian-hong sendiri yang pikirannya tidak beres, dalam waktu singkat terdesak di bawah angin, belum lama pertarungan berlangsung beberapa kali ia sudah menemui ancaman bahaya...

Para pendekar dari kalangan lurus yang menyaksikan kejadian itu secara bersiap siaga untuk memberi pertolongan setiap saat, sedangkan anak buah dari perkumpulan Sin-kie pang pun semakin mendesak kedepan semakin dekat, mereka siap sedia melakukan penyerangan secara serentak.

Selama terjadinya pertarungan itu, pihak Thong-thian-kauw dan Hong-im-hwie tetap berpeluk tangan belaka, sementara makhluk-makhluk aneh yang asal usulnya tidak jelas itupun tetap betdiam diri belaka.

Tiba-tiba terdengar Hoa Thian-hong membentak keras, “Ulangi sekali lagi!”

Pek Siau-thian mendengar dingin, tubuhnya berputar secepat kilat, dalam waktu singkat ia sudah kurung tubuh pemuda itu dalam lingkaran angin pukulan Ceng hoan sian hong toan hun ciangnya.

Li-hoa Siancu yang menyaksikan gelagat tidak menguntungkan, buru-buru berseru dengan suara lantang, “Semua yang rahasia harus dijaga ketat, pedang baja asli bocorkan rahasia langit”

“Tidak benar!” teriak Hoa Thian-hong dengan penuh kegusaran, “ulangi sekali lagi!”

Diam-diam Hoa Hujin merasa amat terperanjat, pikirnya, "Hong ji sudah berada dalam keadaan setengah gila, entah bencana atau rejeki yang diterima olehnya....!"

Belum habis ingatan tersebut berkelebat dalam benaknya, tiba-tiba ia saksikan Pek Siau-thian melancarkan pukulan secara berantai, membuat ilmu pedang dari Hoa Thian-hong kacau balau, ia jadi terkejut dan buru-buru menggerakkan tubuhnya siap menerjang ke depan.

"Bun Siau-ih!" bentak Bu Liang Sinkun dengan cepat. Badannya memotong tengah jalan, sebuah pukulan dahsyat dilepaskan ke arah depan.

Sejak permulaan Hoa Hujin telah menduga sampai disitu, diam-diam pikirnya, "Biarpun hidupku sekarang lebih singkat sepuluh tahun, ini hari aku harus membereskan dahulu jiwa orang ini!"

Berpikir demikian, ia tidak memperdulikan keselamatan putranya lagi, tiba-tiba dengan gerakan yang dahsyat bagaikan geledak tubuh nya berhenti ditengah jalan dan sepasang kakinya memantek diatas tanah, sebuah pukulan yang maha dahsyat langsung dilepaskan ke arah depan.

Disinilah kelicikan dan kelihayan dari Pek Siau-thian, peristiwa Hoa Hujin melukai nenek bermata buta ketika sedang berlatih ilmu dalam gua kuno bukannya tidak diketahui olehnya, namun peristiwa tersebut sama sekali tidak disampaikan kepada Bu Liang Sinkun.

Menanti gembong iblis tersebut secara tiba-tiba menyaksikan diatas telapak tangan Hoa Hujin tersembur keluar cahaya hitam yang menyilaukan mata, ia baru

terperanjat, untuk menghindarkan diri pada saat itu sudah tak sempat lagi.

"Blaaam! sepasang telapak saling membentur satu sama lainnya menimbulkan benturan dahsyat yang sangat memekikkan telinga, Hoa Hujin masih tetap berdiri ditempat semula, hawa hitam yang berada diantara alis matanya nampak berkelebat lewat dan menunjukkan rasa kesakitan, tapi sejenak ke mudian telah lenyap tak berbekas.

Sebaliknya Bu Liang Sinkun menjerit ngeri, tubuhnya mundur kebelakang dengan sempoyongan, darah hitam memancar keluar dari mulutnya dan dalam waktu singkat hawa hitam sudah menyelimuti seluruh wajahnya, keadaan jago tua itu nampak kritis sekali.

Meskipun ilmu pukulan Kiu pit sinciang amat lihay, tapi kalau dibandingkan dengan pukulan maut dari Hoa Hujin masih terpaut jauh sekali.

Dalam pada itu, pada saat yang bersamaan Pek Siau-thian telah berhasil memaksa Hoa Thian-hong untuk membuka pertahanan tubuhnya, kemudian diiringi gelak tertawa seram, kepalanya langsung menghantam ke arah dada lawan.

Bentakan keras bergelekar memecahkan kesunyian, Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san serta jago pedang bernyawa rangkap sembilan Suma Tiang-cing bersama-sama menerjang kedepan, sedangkan Cukat racun Yau Sut berserta para jagonya ikut menerjang pula kemuka.

Gerakan tubuh Ciu Thian-hau cepat bagaikan kilat dan tak ada orang yang melampaui dirinya, sekali enjot ia sudah rentangkan tangannya melancarkan satu pukulan ke arah Pek Siau-thian.

Merasakan datangnya ancaman tersebut, Pek Siau-thian merasa amat terperanjat, segera pikirnya, "Entah siapakah setan jelek ini?"

Sebuah tendangan dilancarkan mendepak tubuh Hoa Thian-hong dari hadapannya, jurus serangan dirubah dan ia sambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

“Blaaamm...!” ditengah benturan keras, tubuh kedua orang jago itu sama-sama tergetar mundur kebelakang ketika saling berpandangan diatas wajah masing-masing pihak terlintas rasa kaget dan tertegun.

Mendadak terdengar Siang Tang Lay berseru dengan suara nyaring, “Harap saudara semua berhenti bertempur, dengarkan dahulu perka taanku...!”

Pek Siau-thian ulapkan tangannya dan berseru, “Semua anggota perkumpulan Sin-kie-pang mundur!”

Mendapat perintah dari ketuanya, Cukat racun Yau Sut serta para jago lainnya segera mengundurkan diri dari kalangan.

Semua kejadian itu berlangsung secara berurutan dan memakan waktu yang amat singkat, tubuh Bu Liang Sinkun yang terlukapun belum sampai roboh keatas tanah.

Kok See-piauw menjerit kaget, ia segera lari maju kedepan dan berteriak, Bu Liang Sinkun membuka sedikit kelopak matanya dan menjawab dengan nada sedih.

“Aku sudah tak kuat lagi...”

Setelah berbenti beberapa saat dengan amat lemah sambungnya lebih jauh, “Cepatlah pergi dari sini, orang lain berhati licik dan tidak menguntungkan bagi kita... pergilah...”

Belum habis kata-katanya, hawa hitam yang menyelimuti wajahnya semakin tebal, akhirnya tubuh orang itu berkelejit dan tak berkutik lagi.

“Suhu...!” jerit Kok See-piauw.

Ia segera membopong tubuh Bu Liang Sinkun keatas pundaknya kemudian setelah melotot sekejap ke arah Hoa Hujin dengan sinar kebencian, pemuda itu putar badan dan kabur dari situ

Suasana yang kalut dan kacau perlahan-lahan berubah jadi tenang kembali, beberapa patah kata yaog diucapkan Bu Liang Sinkun sebelum ajalnya telah menimbulkan kewaspadaan dihati masinh-masing pihak.

Terdengar Siang Tang Lay dengan suara dingin berseru, “Pek Siau-thian, benarkah engkau hendak langsungkan pertarungan masal dengan pihak kami?”

Pek Siau-thian memutar biji matanya dan melirik sekejap ke arah Thong-thian Kaucu , kemudian pikirnya, “Menurut rencana yang telah disepakati, mereka akan menyerbu masuk kedalam gelanggang bersamaan waktunya, tapi dalam kenyataan kedua orang tua bangka tersebut masih tetap berpeluk tangan belaka... Hmn! apa dianggapnya aku adalah seorang manusia bodoh?”

Berpikir sampai disini ia segera ulapkan tangannya dan berlalu dari gelanggang.

Dalam waktu singkat semua jago dari perkumpulan Sin-kie-pang telah mengundurkan diri kedalam baraknya, sorot mata para pendekar dari golongan luruspun segera dialihkan ke arah Thian Ik-cu.

Teng Thian Kaucu yang ditatap seperti itu, dalam hati kecilnya merasa terkesiap, kemudian sambil tertawa terbahakbahak ia meloncat mundur tiga tombak kebelakang.

Setelah imam tua itu mengundurkan diri, perlahan-lahan Hoa Hujin tundukkan kepalanya melirik sekejap ke arah telapak sendiri, ia melihat hawa hitam yang tertanam dalam

telapaknya telah tawar beberapa bagian, tanpa terasa lagi perempuan itu menghela napas panjang dan berpikir, “Kalau dilihat keadaan ini rupanya setelah melancarkan dua kali pukulan lagi maka keadaanku akan menyerupai lampu lentera yang kenabisan minyak...”

Tiba-tiba terdengar Siang Tang Lay berseru, “Kaucu tolong tanya pertemuan besar Kian ciau tayhwee yang kau selenggarakan ini akan dilangsungkan berapa hari?”

“Akan kuselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam,”

jawab Thong-thian Kaucu sambil tertawa nyaring.

Siang Tang Lay menengadah memandang cuaca di angkasa lalu berkata lagi, “Sekarang sudah jam sebelas siang satu hari satu malam telah lewat!”

Ternyata sang surya tak dapat memancarkan cahayanya kedalam lembah tersebut, meskipun udara cerah dan siang hari sudah menjelang tetapi suasana dalam lembah itu masih tetap samar.

Thong-thian Kaucu tertawa katanya, “Siang sicu, engkau tanya-tanya waktu ada apa sih?”

Kami semua yang datang kemari adalah tamu, kalau memang upacara Kian ciau tayhwee akan diselenggarakan selama tujuh hari lamanya, bagaimanapun kau sudah sepantasnya kalau sediakan makanan dan mi numan buat kami, masa engkau akan suruh kami semua mati kelaparan disini?”

“Haah... haah... haah... sayur berantakan, arak sih sudah kami persiapkan, tapi aku takut para orang gagah sama-sama menaruh curi ga karena itu tak berani kupersembahkan ke luar”

Siang Tang Lay tersenyum.

“Kaucu adalah seorang pemimpin suatu perkumpulan besar, masa engkau begitu rendah de-rajatnya hingga meracuni sayur dan arak? lagi pemberian itu toh dari pihak panitia, aku rasa tak pantas kalau engkau tidak menyediakan sayur dan arak buat tetamunya...”

“Pernyataan Siang sicu memang tepat sekali!” habis berkata sambil tertawa imam tua itu segera mengundurkan diri.

Sepeninggal Thong-thian Kaucu, Siang Tang Lay segera berpaling ke arah Hoa hujjn dan berkata sambil tertawa, “Serangan yang hujin lancarkan sungguh dahsyat membuat aku merasa kagum sekali!

Hoa Hujin tertawa getir.

“Siang heng adalah seorang maha guru, dalam hal ilmu silat aku rasa persoalan yang berhubungan dengan aku Bun si tak akan lolos dari ketajaman mata Siang heng bukan?”

Siang Tang Lay tersenyum, diantara kerutan dahinya terlintas rasa sedih yang tebal, katanya, “Hujin dan para tayhiap sekalian harap segera mengundurkan diri kedalam barak, aku disini masih ada sedikit persoalan hendak diselesaikan lebih dahulu”

Hoa Hujin melirik sekejap ke arah putranya kemudian berjalan balik lebih dahulu kedalam barak.

Chin Wan-hong yang menyaksikan sikap Hoa Thian-hong kaku dan termangu-mangu tanpa berkutik barang sedikitpun jua, diam-diam segera menarik ujung baju Tio Sam-koh sambil berbisik, “Popo coba lihatlah keadaannya...”

Tio Sam-koh sambil membawa toya segera melangkah maju dengan tindakan lebar, teriaknya, “Seng ji, masih kenal dengan diriku?”

“Ulangi sekali lagi!” bentak Hoa Thian-hong dengan gusar.

Tiba-tiba pedangnya berputar dan melancarkan sebuah bacokan searah tubuh nenek tua itu.

Tio Sam-koh segera putar menangkis datangnya babatan pedang tadi, bentaknya, "Binatang, rupanya engkau memang sudah sinting!"

Terdengar suara bentrokan Hoa Thian-hong tahu-tahu telah berhasil memapas kuntung toya baja dari Tio Sam-koh.

Menyaksikan senjatanya kutung, Tio Sam-koh nampak tertegun lalu makinya dengan marah-marah, "Binatang cilik, rupanya engkau ingin mampus?"

Nenek tua ini ingin sekali maju kedepan untuk memberi gaplokan nyaring keatas pipinya, tetapi karena kuatir

tersambar pedang bajanya, untuk beberapa saat lamanya ia malahan berdiri menjublek.

Siang Tang Lay tersenyum.

"Tio loo thay tak usah gusar, aku punya akal untuk menyelesaikan persoalan ini"

Kalau memang ada akal, cepatlah sadarkan bocah keparat ini, aku harus baik-baik memberi pelajaran kepadanya" seru Tio Sam-koh dengan sepasang alis berkernyit.

"Sam-koh, Hong ji, kembalilah kemari, jangan mengganggu lagi!" terdengar Hoa Hujin berteriak dan dalam barak.

Dengan gemas Tio Sam-koh melotot sekejap ke arah Hoa Thian-hong, sedang Chin Wan-hong memungut kutungan toya dari atas tanah dan bersama-sama kembali kedalam barak. Sepeninggalnya kedua orang itu, Siang Tang Lay diamdiam berpikir dalam hatinya, "Nyonya ini tidak malu disebut sebagai seorang pemimpin yang luar biasa, cukup ditinjau dari kejadian ini sudah terlihat jelas betapa besar jiwanya!" Berpikir demikian, ia lantas membisik didalam telinga Hoa Thian-hong dengan ilmu menyampaikan suara, "Berjaga ketat, sikap waspada dan rahasia pedang mengusir setan, bocorkan rahasia langit!"

Mendengar bisikan itu, Hoa Thian-hong merasakan sekujur badannya gemetar keras, ia segera berpaling dan menatap tajam wajah Siang Tang Lay.

Melihat sikap pemuda itu, kembali Siang Tang Lay berpikir.

"Rupanya pemusatan pikiran yang keliru mengakibatkan bocah ini mengalami keadaan jalan api menuju neraka, kesadaran otaknya sama sekali belum punah"

Berpikir demikian, dengan ilmu menyampaikan suara ia segera berkata kembali.

"Tadi Pek Siau-thian telah membohongi dirimu, sekarang aku akan membacakan kembali uraian rahasia pedang yang asli dari depan hingga kebelakang, dengarkanlah baik-baik!" Setelah berhenti sebentar, ia segera membaca dengan suara amat lirih...

"Peraturan menurut langit, kerugian pasti tersisa, tenaga masih kurang, kekerasan bukanlah kekasaran, keras tapi lincah, lunak bu kanlah lemah, rendah diri harus mundur, mundur akibat rendih diri untuk diri sendiri, berjaga ketat, sikap waspada dan rahasia pedang mengusir setan, bocorkan rahasia langit!"

Hoa Thian-hong membelalakkan sepasang matanya lebarlebar, sorot mata kaget dan tercengang terlintas diatas wajahnya, bibir bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu na-mun akhirnya niat tersebut dibatalkan.

Dengan ilmu menyampaikan suara, sekali lagi Sang Tang Lay mengulangi rahasia ilmu pedang tersebut, kemudian tanyanya, "Sudah kau dengar jelas perkataanku? kau masih

belum ingat, tanyakan kepadaku, kalau sudah hapal sama sekali, anggukkan lah kepalamu!”
Hoa Thian-hong menggetarkan bibirnya mengulangi pembacaan rahasia itu dengan suara lirih, kemudian ia mengangguk.

Tiba-tiba terdengar Ciu It-bong yang berada diatap barak berteriak.

“Hoa Thian-hong, apa yang sedang kalian lakukan?”

“Jangan berisik!” bentak Hoa Thian-hong dengan gusar.

Siang Tang Lay tertawa, diam-diam bisiknya lagi.

“Bocah baik, tempat ini sudah diliputi badai pembunuhan yang tiada taranya, kemungkinan besar baik buruk, cantik jelek akan binasa bersama-sama, tiada seorangpun yang bisa hidup keluar dari sini, usiamu masih muda dan masa depanmu masih cemerlang, guna kanlah kesempatan baik ini untuk berlalu dari sini, tinggalkan tempat ini sebaik-baiknya...!”
Mendengar bisikan itu, Hoa Thian-hong nampak tertegun, lalu per-lahan-lahan putar badan memandang sekejap ke arah semua orang yang berada didalam lembah tersebut, kebingungan dan kemurungan makin tebal menyelimuti wajahnya.

Siang Tang Lay menghela napas panjang, dengan ilmu menyampaikan suara ujaranya lagi dengan lembut, “Anak baik, tempat ini tak ada yang perlu kau kenang kembali, cepatlah berlalu dari sini!”

Sekali lagi Hoa Thian-hong nampak tertegun dan memandang kembali semua orang yang ada didalam lembah itu, mukanya semakin sangsi seakan-akan masih ada sesuatu hal yang mencurigakan hatinya.

Siang Tang Lay mengerutkan dahinya, tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, sambil berpaling ia segera berseru, “Hoa In!”

Hoa In segera memburu maju kedepan sambil bertanya, “Siang ya ada urusan apa?”

Dengan ilmu menyampaikan suara Siang Tang Lay berpesan, “Siau Koan-jin kalian agak kurang waras otaknya, tetap berada dalam lembah hanya akan mendapatkan bencana kematian baginya, bawalah keluar dari lembah ini dan pergilah jauh-jauh menanti otaknya telah sadar kembali, kalian baru mengambil keputusan kembali”

Ucapan tersebut sesuai dengan kehendak hati Hoa In tapi sesudah berpikir sebentar ia jadi sedih kembali, dengan ilmu menyampaikan suara serunya, “Pernyataan yang diucapkan Siang ya memang tidak salah sayang majikan kami...”

“Aku yang akan bertanggung jawab dihadapan Cu bo mu itu” tukas Siang Tang Lay dengan cepat, “pertemuan besar akan segera berlangsung persoalan ini tak boleh ditunda kembali, cepatlah pergi!”

Hoa In segera berpikir didalam hati kecilnya, “Apabila tiga kekuatan besar dalam dunia persilatan bersatu padu dengan kekuatan kami beberapa puluh orang meskipun dapat membalas dendam rasanya untuk mempertahankan hidup bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, aku Hoa In tidak takut mati, tapi Siau Koan-jin adalah satu-satunya keturunan keluarga Hoa, terlalu sayang kalau diapun jatuh jadi korban.”
Berpikir sampai disini, ia segera ambil keputusan dan tanpa memperdulikan maksud hati Hoa Hujin lagi, ia segera memberi hormat kepada Siang Tang Lay sambil berkata, “Hamba akan mendengarkan perintah dari Siau ya, berada dihadapan Cu bo harap Siau ya suka menasehati dengan beberapa patah

kata....”

“Aku sudah tahu, kalian pergilah!” kata Siang Tang Lay sambil berseru.

Hoa In tidak ragu-ragu lagi, sambil berpaling ke arah Hoa Thian-hong, teriaknya keras, “Siau Koan-jin ikutlah hamba!” Dengan langkah lambat ia berjalan menuju kemulut lembah.

Hoa Thian-hong nampak tertegun, sorot matanya segera dialihkan keatas wajah Siang Tang Lay.

Setelah jago pedang sakti yang menyapu daratan Tionggoan ini memberikan rahasia pedang kepadanya, dalam anggapan si anak muda itu Siang Tang Lay adalah manusia yang patut dipercaya.

Melihat sikap pemuda itu Siang Tang Lay segera tertawa dan berkata dengan ramah.

“Anak baik, ikutilah dia berlalu dari sini, malaikat pedang Gi Ko sedang menantikan kedatanganmu diluar lembah”

Air muka Hoa Thian-hong agak berubah, sambil membawa pedang bajanya dengan langkah lebar ia segera menyusul kedepan.

Cukat racun Yau Sut yang menyaksikan Hoa In dan Hoa Thian-hong keluar dari lembah itu, timbullah rasa curiga dalam hati kecilnya ia segera berbisik, “Pangcu perlukah kita menghadang jalan pergi kedua orang itu?”

“Hmm....” Pek Siau-thian termenung.

Belum sempat ia memberi jawaban terdengar Siang Tang Lay tiba-tiba berseru, “Pek Siau-thian!”

Ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang itu segera bangkit berdiri serunya dengan nada tak senang.

“Ada urusan apa engkau memanggil diriku?”

“Haah.... haahh.... haahh, diantara kalangan hitam, engkau Pek Siau-thian adalah manusia yang paling gagah, cepatlah kemari, li hatlah aku akan membuat hatimu jadi terperanjat”

“Tua bangka itu sengaja mengulur waktu” bisik Cukat racun Yau Sut dengan suara lirih, “tujuannya tidak lain adalah hendak melindungi bocah keparat itu keluar lembah, Pangcu jangan sampai tertipu oleh siasat licinnya”

Pek Siau-thian mengangguk, sebelum ia sempat memberi keputusan, Hoa Thian-hong telah berjalan keluar dari selat lembah tersebut.

Jilid 8

MELIHAT untuk dikejar tak sempat lagi, kakak she Pek itu terpaksa hanya bisa berkata dengan suara hambar.

Keparat cilik ini bukan seorang manusia yang takut mati, apalagi ibunya masih berada didalam selat ini, aku rasa setelah pergi ia pasti akan kembali lagi.

“Tetapi otaknya sudah tidak waras, sambung Cukat racun Yau Sut dengan cepat” aku rasa pasti akan dibawa kabur oleh Hoa In tua bangka itu dan tak akan kembali lagi.

Mendengar perkataan itu, Pek Siau-thian jadi amat terperanjat, dengan cepat ia berpaling, tapi Hoa Thian-hong

sudah pergi jauh dan bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Terdengar Siang Tang Lay tertawa terbahak-bahak sambil berkata, “Haaah.... haah.... haah.... pek Siau-thian, cepatlah kemari. Dengarkan aku akan bicarakan soal malaikat pedang Gi Ko.”

Tiba-tiba Thong-thian Kaucu berjalan keluar dari baraknya dan bertanya sambil tertawa.

"Siang sicu, sebenarnya apa yang telah terjadi? cepatlah katakan, pinto akan cuci telinga dan mendengarkan dengan seksama"

"Haaah.... haah.... haah.... Pek Siau-thian, sudah kau lihat batu peringatan yang ditinggalkan malaikat pedang Gi Ko?"
00000000

52

"AKU SIH pernah melihatnya, ada apa sih?" jawab Pek Siau-thian dengan dingin.

"Pek heng!" Thong-thian Kaucu dengan alis berkenyit berseru, "engkau dan aku toh sahabat karib bukan?"

"Kalau sahabat karib lantas kenapa?"

"Haahh.... haahh.... haahh.... pinto pernah mendengar mendiang guruku berkata, malaikat pedang Gi Ko adalah seorang manusia aneh dari dunia persilatan pada jaman akhir Tong, ilmu pedangnya sangat lihay, budi pekertinya juga hebat, sayang pada saat ia meninggal dunia tak seorang ahli

warispun dimiliki, sehingga dengan begitu ilmu pedangnya lenyap tak berbekas...."

Pek Siau-thian tertawa dingin tukasnya, "Sungguh tidak sedikit Too heng mengetahui perihal sejarah dunia persilatan, cuma sayang pertemuan Kian ciau tayhwee yang diselenggarakan pada saat ini bukanlah untuk membicarakan tentang sejarah."

"Aah! belum tentu begitu," sambung Siang Tang Lay sambil tertawa.

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh,

"Bayangkan saja Lie Bu liang yang begitu angkuh dan sama sekali tidak pandang sebelah matapun kepada semua orang gagah di kolong langit, siapa tahu dalam satu ayunan telapak dari Hoa hujitn, ternyata jiwa nya telah berhasil dicabut, dari satu bisa diketahui bahwa gerak-gerik secara gegabah adalah suatu tindakan yang bodoh!"

"Ucapan ini sedikitpun tidak salah," pikir Pek Siau-thian didalam hati, "andaikata serangan yang dilancarkan Bun Siauih tadi di tujukan kepadaku, bukankah aku orang she Pek akan menemui ajalnya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi? agaknya didalam peristiwa hari ini aku harus baik-baik menjaga diri...."

Teringat akan keadaannya pada saat itu, timbul rasa sangsi dan takut dalam hatinya tetapi bagaimanapun juga dia adalah seorang jago kawakan yang sudah kenyang dengan pengalaman pahit, kendatipun hati kecilnya merasa ngeri dan takut akan tetapi wajahnya tetap tenang dan golakan perasaan hatinya sama sekali tidak diperlihatkan diatas wajahnya.

Terdengar Thong-thian Kaucu berkata, "Apa yang tertulis dalam catatan batu peringatan dari malaikat pedang Gi Ko? Pek heng mengapa tidak kau utarakan keluar agar kami semua mendapat tambahan pengetahuan?"

Pek Siau-thian mengerutkan dahinya, ia segera berseru, "Aku tidak habis mengerti, rupanya too-heng lebih suka dipecah belah oleh Siang Tang Lay."

Thong-thian Kaucu putar biji matanya melirik sekejap ke arah kawanan manusia setan yang berkumpul dalam barak lalu sambil tertawa menjawab, "Pek heng keliru besar, semua peristiwa yang terjadi dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee semuanya berada diluar dugaan, tindakan pinto ini justru hendak membongkar permainan setan dari Siang sicu" Pek Siau-thian mendengus dingin, tiba-tiba ia mempertinggi

suaranya dan berseru.

"Aku orang she Pek akan membaca semua isi tulisan yang berada diatas batu peringatan tersebut, siapa suka mendengar silahkan dengar baik-baik"

Setelah berhenti sebentar, dengan suara lantang ia berkata,

"Sesudah aku tamat belajar, dengan andalkan pedang baja berkelana dalam dunia persilatan, berkat keampuhan perguruan kami semuanya berjalan lancar tidak sampai sepuluh tahun para pendekarku sudah tersohor di kolong langit. Orang muda suka mencari kesenangan siapa tahu karena masalah kecil aku telah salah bertindak, dan salah membunuh pendekar budiman, hasil yang kupupuk selama sepuluh tahun hancur dalam sehari, dalam maluku, aku mengasingkan diri dan tak berani membicarakan soal silat lagi.... waktu berjalan cepat usiaku mencapai seratus tahun,

aku merasa tak boleh melenyapkan ilmu silat perguruanku, karena pikiran yang salah maka kepandaian yang kumiliki telah kucatat dalam Kiam keng kitab pedang ini."

Membaca sampai disitu, tiba-tiba ia berhenti, sementara itu ssluruh lembah Cu bu koh telah diliputi kesunyian yang mencekam, semua perhatian para jago sama-sama ditujukan keatas badan Pek Siau-thian.

Tiba-tiba terdengar Ciu It-bong yang ada diatas atap barak berteriak keras.

"Pek loo ji, apa kira-kira selanjutnya?"

Pek Siau-thian menengadah memandang sekejap ke arah atap barak kemudian melanjutkan pembacaannya,

"Dengan pedang ditangan ternyata tak seorang manusiapun di kolong langit mampu menahan seranganku, tak ada benda apapun yang mampu menahan bacokanku, timbul rasa sedih dalam hatiku, dari pada hidup dengan pedang lebih baik hidup tanpa pedang tapi perguruanku turun tumurun mengutamakan pewaris pedang baji ini, berarti dibalik hal tersebut pasti ada maksud tertentu, maka aku tutup diri untuk memecahkan persoalan ini, sembilan belas tahun kemudian aku baru memahami apa artinya ada pedang menangkan tanpa pedang, pedang berat menangkan pedang enteng, agar kepandaian ini tidak lenyap dari pere daran maka kuwariskan ilmu tadi dalam catatan kitab pedang, siapa yang berjodoh akan menerima manfaatnya"

"Apa kata selanjutnya?" teriak Cu It Bong dengan suara keras.

"Ahli waris angkatan keempat dari perguruan pedang berat Gi Ko" sambung Pek Siau-thian hambar.

"Selanjutnya?"

"Apakah engkau tidak merasa bahwa caramu itu terlalu bernafsu?" ejek Pek Siau-thian sinis.

"Hmmm! engkau toh sudah mempunyai perkumpulan Sinkie-pang masa aku tak boleh mendapatkan sedikit saja?"

"Aku takut apa yang kau inginkan tak bakal tercapai sehingga apapun tidak akan kau dapatkan!"

Ciu It Hong segera tertawa seram.

"Heehh.... heehh.... heehhh.... kalau memang begitu aku akan beradu jiwa dengan dirimu sehingga siapapun jangan harap bisa memperoleh kegembiraan"

Thong-thian Kaucu segara tertawa tergelak, serunya,

"Haah.... haaaaah.... haah.... ide dari Ciu heng itu memang tidak jelek, cuma saja harus di coba lebih dulu!"

Pek Siau-thian melirik sekejap ke arah Thian Ik-cu, lalu

sambil tertawa dingin katanya, “Heeeh.... heeh.... heeh.... aku lihat, di kolong langit dewasa ini orang yang ditakuti too heng hanya aku seorang!”

Thong-thian Kaucu tertawa terbahak-bahak.

“Aah....! cuma bergurau belaka, kenapa Pek heng musti menganggap sungguhan?”

Dengan muka serius, ia melanjutkan,

“Peristiwa ini sudah berlangsung beberapa ratus tahun lamanya, aku rasa kitab Kiam keng tersebut tak mungkin bisa

diketahui oleh Pek heng sendiri, tapi.... apa pula yang tercantum dalam catatan Kiam keng tadi?”

“Pertaruhan menurut langit, kerugian pasti tersisa, tenaga masih kurang, kekerasan bukanlah kekasaran, keras tapi lincah, lunak bukanlah lemah, rendah diri harus mundur, mundur akibat rendah diri untuk diri sendiri, berjaga yang ketat, sikap waspada dan rahasia, pedang pengusir setan, bocorkan rahasia langit.”

Li-hoa Siancu yang mendengar pembacaan itu segera berteriak sambil tertawa.

“Bagus sekali Pek Siau-thian, rupanya engkau sengaja sedang membohongi Siau long, tidak aneh kalau ia selalu meneriakkan untuk ulangi sekali lagi.”

Pek Siau-thian mendengus dingin, sebenarnya ia hendak membantah, tetapi ketika teringat olehnya bahwa dia adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, cekcok dengan angkatan muda hanya akan menurunkan derajatnya belaka, maka perkataan yang sudah mendekat sampai dibibir segera ditelan kembali.

Dalam pada itu, semua orang yang mengerti akan ilmu silat, diam-diam sedang mendalami beberapa patah kata yang mengandung arti mendalam itu, Thong-thian Kaucu sendiri sudah berpikir sebentar, tiba-tiba bertepuk tangan sambil berseru, “Benar-benar luar biasa, setiap patah kata semuanya mengandung arti yang sangat dalam....

Dengan dahi berkerut, ia tertawa dan berkata, “Pek heng, apa kata-kata selanjutnya?”

“Kata-kata selanjutnya telah dihapus orang hingga sama sekali tidak bisa terbaca lagi, kecuali kalau kita dapat

menemukan orang yang menemukan batu peninggalan itu lebih dahulu rasanya siapapun tak akan tahu....”

Thong-thian Kaucu mengangguk tiada hentinya diam-diam ia berpikir, “Perkataan ini sedikitpun tidak salah kalau aku yang pertama kali menemukan catatan kitab Kiam Keng tersebut maka beberapa patah katfa yang pertama pasti akan kuhapus lebih dahulu sehingga tak bisa dibaca orang.”

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, Ciu It-bong tahu-tahu sudah melayang turun keatas tanah sambil memandang Siang Tang Lay, ujaranya sambil tertawa, “Loo Siang, bagaimana kalau kita mengikat tali persahabatan?”

“Haahh.... haahh.... haaahhh.... bagus sekali!” sahut Siang Tang Lay sambil tertawa tergelak, “tempo hari diantara lima orang yang mencelakai diriku meski terdapat pula engkau seorang, tetapi bagaimanapun juga engkau telah mendapat pembalasan yang setimpal, kita masing-masing telah cacad, semua itu berarti senasib sepenenderitaan, memang sudah sepantasnya kalau kita hapus semua ganjalan sakit hati dan mengikat tali hubungan persahabatan”

Benar ujar Ciu It-bong pula sambil tertawa. “Siang Loo te engkau terangkan dahulu masalah mengenai batu peringatan tersebut, aku orang she Ciu tetap merasa bahwa persoalan ini

mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pedang emasmu itu”

Perasaan hati Thong-thian Kaucu pun agak tergerak, ia segera maju kedepan dan berkata, “Perkataan dari Ciu heng sedikitpun tidak salah, Sian sicu obat yang kau jual dalam cupu-cupumu itu sudah tersimpan terlalu lama sekarang sudah sepantasnyalah kalau engkau bongkar rahasianya”

Siang Tang Lay tertawa keras, beberapa saat kemudian ia baru berkata, “Kaucu, Ciu loo te tahukah kalian bahwa kuburan pemendam pedang sebenarnya kosong melompong tiada isinya apa pun kenapa secara tiba-tiba bisa muncul batu peringatan?”

“Itulah persoalan yang ingin kami ketahui!” jawab Ciu Itbong dengan cepat.

Thong-thian Kaucu tertawa sambil mengelus jenggotnya, ia berkata, “Kalau didengar dari nada ucapan siang sicu, rupanya kemunculan batu peringatan tersebut tidak lebih hanyalah permainan setan dari Siang sicu sendiri?”

Senyuman yang semula menghiasi bibir Siong Tang Lay seketika lenyap tak berbekas, dengan wajah serius sahutnya, “Persoalan itu memang hasil perbuatanku, tetapi maksud serta tujuanku bukanlah permainan setan seperti apa yang kalian anggap”

Jin Hian yang selama membungkam terus, tiba-tiba berkata dengan suara seram, “Hmm! apa lagi maksud dan tujuanmu itu kalau bukan untuk memecah belah umat persilatan dan memancing terjadinya pertumpahan darah di antara jago-jago Bu lim sendiri...”

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, tahu-tahu ia sudah berada kurang lebih delapan sembilan depa dihadapan Sing Tang Lay.

Pedang sakti yang menyapu daratan Tionggoan tersenyum, ujarnya, “Orang kuno pernah berkata, bahwa setiap benda akan hancur deggan sendirinya, kemudian muncul ulatnya, kalau seseorang tidak berhati tamak, sekalipun aku berniat jelek juga sukar diperlihatkan”

“Orang Buddha pantang berhati tamak” kata Thong-thian Kaucu sambil tertawa, tetapi kalau Thong-thian-kauw kami sama sekali tidak kenal akan kata pantangan, silahkan Siang sicu utarakan saja sebenarnya apa yang terjadi dengan batu peringatan tersebut?”

Siang Tang Lay tersenyum, dengan wajah bersungguhsungguh, katanya, “Seratus tahun berselang, batu peringatan dan malaikat pedang Gi Ko telah muncul di wilayah See ih, disamping itu terdapat pula sebilah pedang baja, sebilah pedang kecil berwarna emas berserta kotak emas yang berada dalam genggamanku sekarang, keempat macam benda itu semuanya merupakan barang peninggalan dan Malaikat pedang Gi Ko, entah apa sebabnya ternyata semua benda mustika itu sudah terjatuh ketangan leluhurku...”

Ketika mendengar perkataan itu, sorot mata semua orang bersama-sama dialihkan ke arah kotak emas yang berada ditangan Siang Tang Lay tersebut.

Sepasang mata Thong-thian Kaucu benar-benar tajam, dengan wajah merah bercahaya ia tertawa terbahak-bahak, katanya, “Haahh... haahh... haahh... Malaikat pedang Gi Ko adalah suku bangsa Han, semua pedang peninggalannya didalam kuburan pemendam pedang diatas puncak Ciat in hong bukit Gan tong san, aku rasa hal ini merupakan suatu kenyataan yang tak bisa dibantah lagi”

“Perkataan ini sedikitpun tidak salah” sambung Ciu It-bong, mungkin ada orang dari See ih yang berkunjung kedaratan Tionggoan dan mencuri pulang benda mustika yang di sembunyikan leluhur bangsa Han kita dalam kuburan pemendam pedang, kalau tidak me-ngapa benda diatas bukit Gan tong san bisa lenyap tak berkekas dan tiba-tiba muncul di wilayah See Ih....”

“Haahh.... haahh.... haah.... jadi kalau begitu, leluhurku tak bisa menghindarkan diri lagi dari tuduhan mencuri barang mustika milik orang lain?” kata Siang Tang Lay.

Thong-thian Kaucu tertawa.

“Sebenarnya menemukan benda orang lain yang terbuang bukanlah merupakan dosa besar, tetapi orang bangsa Han kita lebih memandang tinggi leluhur yang telah mati, membongkar peti mencuri barang merupakan dosa yang amat besar, sekalipun tidak tercantum dalam undang-undang tapi siapapun tak berani melanggar pantangan ini, kalau tidak bukankah barang peninggalan leluhur bangsa Han kita bakal dicuri s mua oleh orang lain?”

Ciu It-bong mengangguk.

“Perkataan dari kaucau memang sangat masuk diakal, tetapi orang suku Oh tidak kenal dengan peraturan adat suku bangsa Han, siapa tidak tahu dia tidak salah, hal ini masih dapat dimaafkan!”

Thong-thian Kaucu tertawa dan mengangguk, sambil berpaling ke arah Siang Tang Lay segera ujarnya lagi, “Tiang sicu, harap teruskan perkataanmu, bagaimana selanjutnya?”

Siang Tang Lay tersenyum, sahutnya, “Leluhrku segera melakukan penyelidikan yang seksama, setelah bersusah payah beberapa saat akhirnya beliau berhasil memahami kitab pedang yang disebut sebagai Kiam keng oleh malaikat pedang Gi Ko itu sebenarnya tersimpan dalam kotak yang ku bawa ini”

Mendengar perkataan itu, gemparlah suasana dalam lembah ter-sebut, semua orang dengan sorot matanya yang tajam bagaikan sambaran kilat sama-sama dialihkan keatas kotak emas itu tanpa berkedip.

Siang Tang Lay tertawa terbahak-bahak, mendadak ia berpaling dan serunya kepada anak murid yang ada dibelakang, “Bawalah kotak mustika ini kedepan agar para enghiong serta orang gagah bisa ikut menikmatinya”

Seorang pemuda berpakaian ringkas segera mengiakan, dengan membawa kotak berwarna kuning emas yang berada dalam pangkuan Siang Tang Lay itu ia berjalan menuju kehadapan Thong-thian Kaucu .

“Tunggu sebentar....” tiba-tiba terdengar Lan-hoa Siancu membentak nyaring.

Mendengar bentakan tersebut, pemuda berpakaian ringkas itu segera berhenti dan berpaling ke arah Siang Tang Lay menantikan petunjuk.

Siang Tang Lay mengerutkan dahinya menyaksikan hal itu tegurnya, “Nona ada petunjuk apa?”

Perlahan-lahan Lan Hhoa siancu maju kedepan sambil tertawa merdu jawabnya, “Siang locianpwee, Gi Ko menyebut dirinya sebagai malaikat pedang, aku rasa ia pasti tersohor karena kepandaian ilmu pedangnya bukan?”

Siang Tang Lay termenung sebentar lalu menjawab,

“Tentang soal itu sih belum tentu demikian, menurut perkiraanku ia dapat disebut sebagai malaikat lantaran perbuatan selama hi dupnya adalah bijaksana dan ramah, oleh sebab itulah mendapatkan penghormatan dari orang lain”

“Hihhih hihhih hiiiih,” Lan-hoa Siancu tertawa cekikikan, “benar, bagi orang yang saleh dan berbudi seperti dia, sepantasnya kalau benda mustika peninggalannya dihadiahkan kepada orang yang saleh dan berbudi pula.”

Ciu It-bong melotot dengan sepasang matanya bulat-bulat, dengan gusar bentaknya, “Kalau engkau tidak ingin mati, lebih baik kalau bicara sedikit-lah tahu diri.”

Lan-hoa Siancu pun melototkan matanya bulat-bulat, ia tertawa dingin dan balas membentak, “Siapa yang kesudian berbicara dengan dirimu? Hmm! sekalipun engkau tidak berbicara akupun sudah tabu bahwa dirimu adalah seo rang manusia rendah yang tak tahu malu”

Ciu It-bong semakin gusar, telapak kiri nya segera diayun siap melancarkan serangan.

Terdengar Siang Tang Lay tertawa terbahak-bahak dan berseru, “Haahh... haahhh.... haahhh.... Ciu loo te, kalau engkau tidak ingin mampus, lebih baik janganlah bertindak secara gegabah.”

Ciu It-bong turunkan kembali tangannya dan berkata dengan nada dingin, “Terima kasih atas perhatian dari Siang heng meskipun nama besar Kim tok sian cian tersohor sekali di kolong langit tetapi aku orang Ciu tua masih tidak memikirkannya di dalam hati”

Lan-hoa Siancu mencibirkan bibirnya dan mendengus dingin wajahnya menunjukkan sikap memandang hina pada lawannya.

Siang Tang Lay tertawa, kembali ujarannya, “Oooh... yaa tadi aku lupa bertanya, nona dalah anak murid Kiu-tok Sianci yang ke berapa?”

“Kalau dibicarakan sungguh menyesal sekali, aku adalah Loo toa dan dibawahku masih ada dua belas orang sumoay, Hoa Thian-hong adalah kekasih dari siau sumoayku!” Mendengar perkataan itu Siang Tang Lay segera tertawa terbahak-bahak.

“Haah... haah... haah... rupanya Leng hoa siancu dari Biau-nia Sam-sian, hampir saja aku bersikap kurang hormat.”

“Tidak berani,” jawab Leng hoa siancu tertawa, “sungguh tidak sedikit orang persilatan yang diketahui oleh Siang locianpwee!”

“Aah! mana, mana...” sesudah berhenti sebentar, sambil tertawa sambungnya lebih jauh, “Terus terang saja kukatan, sebenarnya kitab Kiam keng ini hendak kuhadiahkan kepada Hoa kongcu...”

Betul, seharusnya memang demikian tukas Leng hoa siancu dengan cepat.

Siang Tang Lang menghela napas panjang, ujarannya kembali, “Sayang sekali kesadaran otak Hoa kongcu belum pulih, sekalipun aku bermaksud hendak menghadiahkan kitab Kiam keng ini kepadanya, rasanya diperoleh Hoa kongcupun tak ada gunanya, bahkan kemungkinan besar karena membawa benda mustika malahan jiwanya akan ikut melayang!”

“Engkau telah membohongi dirinya pergi kemana?” tanya Lan-hoa Siancu dengan dahi berkerut, “dia adalah saudara dari saudara seperguruan kami kalau engkau berani mencelakai jiwanya maka jangan salahkan kalau akupun akan bersikap kasar terhadap dirimu.”

“Aku pernah berhutang budi kepada Hoa tayhiap, karena beliau telah menyelamatkan selebar jiwaku, tidak mungkin

aku membalas air susu dengan air tuba dan malahan mencelakai jiwa Hoa kongcu.”

Sesudah berhenti, sebentar sambungnya lebih jauh, “Aku telah memberitahukan suatu tempat pada mereka dan sekarang Hoa kongcu telah pergi kesana untuk merawat penyakitnya.”

“Kemana? engkau jangan membohongi dirinya hingga pergi ke wilayah See ih”

“Haahh.... haahh.... haahh.... tentu saja tidak,” jawab Siang Tang Lay sambil tertawa terbahak-bahak.

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh,

“Ditempat ini banyak terdapat mata dan telinga yang ikut mendengarkan pembicaraan kita, tempat dimana Hoa kongcu sedang merawat penyakitnya nanti saja kuberitahukan kepada nona”

Lan-hoa Siancu segera mengganggu, tiba-tiba ia tuding ke arah kotak berwarna emas itu sambil bertanya, “Benarkah isi diri kotak tersebut adalah Kiam Keng kitab ilmu pedang yang amat berharga itu?”

Sedikitpun tidak salah, Siang Tang Lay tertawa dan mengganggu jerih payah Malaikat pedang Gi Ko sepanjang hidupnya telah dicantumkan semua kedalam sejilid kitab yang sekarang berada di dalam kotak tersebut.

“Menurut pendapatku, daripada engkau serahkan kepada orang lain yang tidak genab, lebih baik serahkan saja kepada Hoa Hujin untuk menyimpannya kemudian baru diserahkan kepada Hoa Thian-hong...”

Siang Tang Lay gelengkan kepalanya, ia menukas sambil tertawa, “Hoa Hujin telah mengambil keputusan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan, kalau memang ia telah ambil keputusan untuk tidak keluar dari lembah Cu-bukok dalam keadaan hidup lagi, bukankah kitab Kiam Keng ini daripada disimpan olehnya sama saja kalau diserahkan kepada orang lain...”

Setelah berhenti sebentar sambungnya lebih jauh,

“Cuma.... aku hanya akan serahkan kotak ini kepada para jago untuk memandangnya belaka sedangkan kotak ini bakal diserahkan kepada siapa sampai sekarang masih belum dapat dipastikan”

Lan-hoa Siancu tertawa terkekekeh-kekeh mendengar perkataan itu.

“Kalau memang boleh dipandang aku harus melihat dahulu!” ia berseru.

“Haah.... haah.... haahh nona, engkau benar-benar seorang gadis yang tinggi hati!”

Kepada muridnya yang membawa kotak emas tersebut

serunya, “Hian cin serahkan Kiam keng tersebut kepada nona itu agar diberikan...”

Pemuda yang bernama Hian cing itu segera mengiakan dengan membawa kotak emas tadi ia segera maju kedepan dan mengangsurkan kedepan.

Lan-hoa Siancu segera menerimanya dan diperiksa dengan seksama, ia lihat kotak tersebut panjangnya delapan cun dengan lebar empat cun, kotak tadi persis untuk menyimpan sejilid kitab.

Warna kotak kuning keemas-emasan dan memancarkan cahaya tajam, diatas kotak terukirlah dua buah huruf kuno yang berbunyi, “Kiam Keng” atau kitab pedang.

Akan tetapi kotak emas itu seakan-akan sebuah kotak yang berbentuk persegi tanpa celah atau tempat membuka yang

nyata, selu ruh kotak bersambungan antara yang satu dengan yang lain, dengan rapat, sehingga membuat orang susah untuk menentukan mana bagian atas mana bagian bawah, apalagi bagaimana cara untuk membukanya.

Dengan cermat Lan-hoa Siancu mengamatinnya beberapa saat lamanya, akan tetapi ia gagal untuk menemukan tanda yang mencurigakan, akhirnya sambil tertawa cekikikan ujarnya, “Bagus sekali! tidak aneh kalau locianpwee bersikap begitu sosial, benda berhalal yang tak ternilai ini bersedia diberikan kepada orang lain dengan begitu saja, rupanya diatas kotak itu masih terpasang pula alat rahasia...”

Siang Tang Lay segera tertawa terbahak-bahak.

“Haahh.... haah.... haah.... hati manusia sukar diduga, aku toh bukan seorang manusia tolol”

Terdengar Ciu It-bong berteriak keras, “Alat rahasia apa? bawa kemari, biar aku yang periksa!”

Lan-hoa Siancu mengerling sekejap ke arah jago tua itu dengan hati mendongkol, ejeknya, “Huuuh....! kalau dilihat keadaanmu yang begitu gelisah macam monyet kepanasan, sedikitpun tidak mirip sebagai orang kenamaan dalam dunia persilatan....!!”

“Kurang ajar, engkau ingin mampus?” bentak Ciu It-bong dengan gusarnya, telapak kirinya diayun dan siap melancarkan sebuah serangan ke arah depan.

Lan-hoa Siancu berlagak pilon dan pura-pura tidak melihat akan datangnya ancaman tersebut, sambil menggoncangkan kotak berwarna kuning emas itu ujarnya kembali sambil tertawa, “Hmmm.... nampaknya isi kotak ini benar-benar adalah sejilid kitab...”

“Barang asli dengan nilai yang tinggi, kenapa aku musti memalsukan keaslian kotak tersebut?”

Lan-hoa Siancu menutar biji matanya, tiba-tiba dengan wajah agak berubah serunya manja, “Siang locianpwee, bagaimana sih caranya membuka kotak ini? aku pingin sekali kitab tersebut!”

Thong-thian Kaucu yang mendengarkan perkataan itu, segera merasakan hatinya agak bergerak, pikirnya, “Gadis suku Biau paling romantis dan hangat, paras mukanya cantik jelita bagaikan bunga bahkan mempunyai daya rangsang yang luar biasa andaikata aku bisa mendapatkan gadis ini, ooh! betapa bahagianya dan nikmatnya hidupku....”

Berpikir sampai disini ia segera tertawa tergelak, serunya, “Siang sicu anak murid Kiu-tok Sianci selamanya tidak pernah menggunakan pedang sekalipun kitab Kiam keng tersebut diperlihatkan kepadanya pinto rasa tidak menjadi soal bukan?”

“Huuuh....! siapa yang suruh membaiki diriku?” seru Lan hoa Sian cu dengan wajah berubah.

Thong-thian Kaucu mengelus jeoggotnya dan kembali tertawa tergelak, “Haahh haahh haahhh apakah engkau tidak ingin melihat sekejap kitab pedang tersebut?” serunya.

“Kitab pedang tersebut adalah suatu benda mustika yang diimpikan serta diinginkan oleh umat persilatan di kolong langit” ujar Siang Tang Lay, “oleh karena itu kecuali majikannya yang terakhir siapapun dilarang untuk melihat kitab tersebut!”

“Mengapa?” tanya Lan-hoa Siancu tercengang.

“Perduli siapapun asalkan orang itu dapat melihat kitab Kiam Keng tadi serta membaca sepatah atau dua patah kata dari isinya maka kendatipun batok kepalanya bakal dipenggal ia tak akan melepaskan tangannya”

“Apakah engkau sendiri telah membaca kitab tersebut?”
tanya Ciu It-bong dengan dahi berkerut.
Siang Tang Lay menggelengkan kepalanya dan tertawa
Kalau aku pernah membaca kitab tersebut tak mungkin
kitab ini kuhadiahkan kepada orang lain.
“Hmmm! kalau memang belum pernah membaca dirimana
engkau bisa tahu kalau kitab pedang itu luar biasa isinya?
siapa tahu kalau isinya cuma biasa saja dan tak ada yang
hebat?”
Siang Tang Lay kembali menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Tahukah engkau, serangkaian ilmu silat yang kumiliki
berasal dari mana?” ia bertanya.
“Bukankah ilmu silat dari Siang loo te berasal dari pelajaran
gurumu...?”

Siang Tong Lay tersenyum dan menggelengkan kepalanya,
walaupun ia tidak buka suara namun semua orang
mengetahui bahwa ilmu silatnya bukan hasil pelajaran diri
gurunya.

Ciu It-bong segera melotolkan sepasang matya bulat-bulat.
Kalau begitu pastilah ibu gurumu yang secara diam-diam
wariskan kepadamu!”

“Haaah... haah... haah... hanya ilmu silat dari Ciu Loo le
yang di ajarkan ibu guru secara diam-diam, rangkaian ilmu
silat yang kumiliki tidak lain adalah hasil dari mempelajari
catatan kitab pedang yang terdiri dari beberapa huruf belaka
itu.

Pek Siau-thian yang mendengar pembicaraan tersebut
sampai disitu segera merasakan hatinya bergetar keras,
pikirnya, “Tua bangka ini pasti omong kosong dan ngaco belo
tidak karuan, dari limapuluh delapan kata yang begitu singkat
mana mungkin bisa menciptakan rangkaian ilmu silat yang
begitu ampuh dan luar biasanya”

Berpikir sampai disitu, secara diam-diam dia mengulangi
kembali kelima puluh delapan patah kata dari catatan ilmu
pedang tersebut, ia merasa bahwa kelima puluh delapan
patah kata itu memang mengandung dasar ilmu silat yang
sangat tinggi dan mendalam, setiap patah kata mengandung
perubahan dan pemecahan yang tak terhingga banyaknya,
tetapi kalau dikatakan ilmu silat yang dimiliki Siang Tang Lay
seluruhnya didapatkan dari sana, hal ini kedengarannya agak
berlebihan.

Terdengar Ciu It-bong berkata, “Siang Loo te, hanya
berdasarkan catatan ilmu pedang saja engkau dapat memiliki
ilmu silat selihay itu, kalau engkau mempelajari pula ilmu silat

yang tercantum dalam kitab Pedang, bukankah ilmu silatmu
akan tiada tandingannya di kolong langit? kenapa tidak
sekalian kau pelajari kitab mustika tersebut?”

Siang Tang Lay mengerutkan dahinya lalu menjawab, “Ciu
Loo te sekalipun aku tidak mempelajari kitab pedang, dengan
kepandaian silat yang dimiliki siapakah yang mampu
menandingi dirinya...
Sesudah berhenti sebulan, sambil tertawa lanjutnya,

“Coba lihatlah Hoa Thian-hong, ia hanya mengetahui beberapa
patah kata yang paling depan saja tetapi ilmu pedangnya
sudah mencapai tarap yang sebegitu dahsyatnya sehingga
setiap jurus serangan yang dilepaskan mengandung daya
penghancur yang maha besar membuat Pek lo pangcu pun
tidak mampu mempertahankan diri!”

Diam-diam Ciu It-bong berpikir dalam hatinya, “Perkataan
dari orang tua ini sedikitpun tidak salah, kalau ditinjau dari

peraturan yang berlangsung tadi, seandainya Pek Siau-thian tidak segera mengacaukan pikiran Hoa Thian-hong mungkin sedari tadi ia sudah menemui ajalnya diujung pedang bocah tersebut....”

Tiba-tiba terdengar Thong-thian Kaucu tertawa dan berkata, “Siang sicu, ucapanmu membuat pinto jadi kegirangan sekali, aku rasa perkataan yang tak ada gunanya lebih baik tak usah dibicarakan lagi, sekarang sudah sepantasnya kalau kau perlihatkan kitab pedang itu kepada kami agar kami semua mengetahuui apakah kitab itu palsu atau tidak, kemudian persoalan lain baru dibereskan kembali....”

“Hal ini sudah tentu saja” jawab Siang Tang Lay, ia segera berpaling ke arah Lan-hoa Siancu dan berseru, “Nona engkau toh sudah melihat kotak itu, sekarang sudah sepantasnya

kalau engkau berikan kotak tadi kepada beberapa orang jago itu.

“Lan-hoa Siancu tertawa cekikikan.

“Hiih.... hiih.... hiih! aku merasa agak keberatan untuk melepaskan benda yang demikian indahnya”

“Haaah.... haah.... haah.... setiap benda mempunyai pemiliknya, sekalipun kau merasa sayang tapi apa boleh buat, benda itu toh bu kan menjadi milikmu.

“Hmmm! siapa yang kesudian dengan benda ini, sambil mencibirkan bibirnya Lan-hoa Siancu segera melemparkan kotak emas itu dihadapan muka Pek Siau-thian, kemudian dengan hati mendongkol kembali kedalam barak.

Pek Siau-thian yang menyaksikan benda mustika itu terjatuh kehadapannya, ia segera merasakan jantungnya berdebar keras, pikirnya, “Jangan-jangan inilah yang dinamakan takdir, mungkinkah aku memang sudah ditakdirkan untuk merajai seluruh kolong langit?”

Berpikir sampai disitu, jago tua tersebut tak dapat menahan golakan perasaan dalam hatinya lagi, ia segera berjongkok untuk mengambil kotak emas tersebut.

“Pek heng, jangan sentuh benda tersebut! tiba-tiba Thongthian Kaucu membentak keras.

Sepasang telapak didorong kemuka, segulung angin pukulan yang dingin dan tajam dengan cepat meluncur kedepan.

Ciu It-bong dengan tangan kirinya melancarkan pula sebuah pukulan yang maha dahsyat kedepan.

Jin Hiang yang melihat kedua orang jago itu sudah turun tangan, ia segera ayun telapaknya melancarkan pula satu pukulan gencar kedepan.

Tiga gulung angin pukulan yang maha dahsyat serentak menerjang ke arah Pek Siau-thian, dimana gulungan angin puyuh menyambar lewat, terdengarlah desingan angin t jam yang memekikan telinga.

Pek Siau-thian merasa terkejut bercampur gusar, ia segera menjejakkan kakinya dan meloncat dua tombak ketengah udara untuk meloloskan diri dari serangan tersebut.

“Blaamm!” tiga gulung angin pukulan saling membentur satu sama lainnya menimbulkan pusaran angin puyuh yang maha dahsyat, begitu kencang gulungan angin tersebut hingga mengibarkan baju Pek Siau-thian.

Sementara kotak emas tadi masih tetap berada ditempat semula tanpa bergeser sedikit pun jua.

Pek Siau-thian melayang turun kembali keatas tanah dengan muka pucat bagaikan mayat, ia berseru penuh

kegusaran, “Thian Ik-cu kalau memang bernyali bagaoimana kalau kita berduel lebih dahulu satu babak?”
“Eeei hidang kerbau tua”, teriak Ciu It-bong dengan cepat
“engkau ditantang oleh Pek loo ji hantam saja tua bangsa itu masa engkau tidak berani?”
Thong-thian Kaucu tertawa terbahak-bahak.
“Haaah.... haah.... haahh Pek heng, hawa amarahmu benar-benar besar sekali, masa cuma begitu raja engkau harus marah-marah besar?” serunya.

“Hmm! meskipun tabiat aku orang she Pek baik, aku tak akan mengalah untuk kedua kalinya terhadap dirimu”
Sambil berkata kembali ia berjongkok untuk mengambil kotak emas tersebut.
Thong-thian Kaucu , Jin Hian dan Ciu It-bong saling bertukar pandangan sekejap, tiba-tiba mereka ayunkan telapaknya dan bersama-sama melancarkan sebuah pukulan dahsyat kedepan.
Ujung jari tangan Pek Siau-thian hampir saja menyentuh kotak emas tersebut ketika segera tiba-tiba terdengar desingan angin tajam meluncur tiba, ia tahu dalam keadaan demikian bila dirinya lanjutkan niat untuk mengambil kotak emas tersebut, kendatipun kotak tadi berhasil didapatkan akan tetapi ia pun bakal terluka dibawah serangan gabungan ketiga orang itu.
Dalam keadaan apa boleh, buat terpaksa ia enjotkan badannya dan menerobos keluar melewati celah antara angin pukulan yang di lancarkan Jin Hian dan Ciu It-bong.
Siang Tang Lay yang menyaksikan kejadian itu segera tertawa terbahak-bahak.
“Gerakan tubuh yang sangat indah, nama besar ketua perkumpulan Sin-kie-pang benar-benar bukan nama kosong belaka...!”
Air muka Pek Siau-thian berubah jadi hijau membesi, ia maju sambil melancarkan serangan, segulung angin puyuh yang tajam langsung menghantam keatas tubuh Thong-thian Kaucu .

“Pek heng, apakah engkau benar-benar ingin berkelahi” bentak Thong-thian Kaucu .
Tangan kirinya diayun memotong pergelangan musuh, tangan kanannya dengan jurus Im kay kian jit atau awan hilang muncullah sang surya melancarkan satu pukulan kedepan.
Serangan tersebut tersembunyi dibalik ujung jubah kirinya dan dilancarkan secara tiba-tiba, ancaman itu sangat bahaya dan luar biasa sekali.
Pek Siau-thian dalam gusarnya, penjagaan tubuhnya agak mengendor tapi dalam sekejap mata otaknya dapat didinginkan kembali, menyak sikan datangnya serangan yang begitu dahsyat ia tak berani menyambut dengan lawan keras, sepasang kakinya segera menjejak tanah dan berkelit ke arah samping
Jin Hian yang berdiri dibelakangnya ketika menyaksikan Pek Siau-thian berdiri membelakangi dirinya dalam jarak lima enam depa merasa amar girang, pikirnya, “Inilah kesempatan baik bagiku untuk melukai dirinya apa yang harus kutunggu lagi?”
Tanpa mengucapkan sepatah katapun, secara diam-diam dia ayun telapaknya melancarkan pukulan dahsyas.
00000000

SERANGAN yang dilancarkan ketiga orang itu tanya selisih waktu amat sedikit sekali. Ciu It-bong ketika menyaksikan ada kesempatan baik segera memanfaatkan secara baik-baik,

dengan badan menempel diatas tanah ia bergeser kedepan dan menyambar kotak emas diatas tanah.

Begitu Ciu It-bong bergerak, Pek Siau-thian sekalian segera menyadari akan hal itu, Jin Hian pertama-tama yang putar badan sambil melancarkan serangan ke arah Ciu It-bong, sedangkan Pek Siau-thian dan Thong-thian Kaucu satu dari kiri yang lain dari kanan bersamaan waktunya menubruk kedepan.

Ciu It-bong tertawa terbabak-bahak, setelah berhasil menyambar kotak emas tersebut, tubuhnya segera menggelinding kesamping menghindarkan diri dari hantaman ketiga orang itu.

Diantara keempat anggota badannya ada tiga diantaranya telah cacad, sisa sebuah tangan yang dimilikinya digunakan untuk memegang kotak emas tersebut, dengan sendirinya ia tak ada kemampuan untuk melakukan serangan lagi.

Maka telah lolos dari ancaman musuh, ia segera berdiri tegak ditempat semula tanpa berkutik, Thong-thian Kaucu , Pek Siau-thian dan Jin Hian pun secara otomatis menghentikan serangannya sambil mengurung Ciu It-bong rapat-rapat.

Haruslah diketahui tiga bibit bencana dari dunia persilatan ini dapat hidup berdampingan selama banyak tahun tanpa mengalami bentrokan, apapun hal ini disebabkan kekuatan dari ketiga belah pihak seimbang dan sama kuat, ilmu silat yang dimiliki ketiga orang pemimpin merekapun seimbang pula, andaikata ada satu pihak berhasil melampaui kekuatan pihak yang lain maka hal ini akan dianggap sebagai ancaman bahaya bagi kedua belah pihak yang lain, karena itulah rasa curiga dan was-was diantara sesama pihak sangat tebal dan kuat sekali.

Kotak tersebut berisikan kitab pedang yang tak ternilai harganya, seandainya benda berharga itu sampai terjatuh ketangan Pek Siau-thian dan berhasil dibawa kabur, maka kejadian ini akan merupakan mara bahaya yang besar sekali bagi keamanan dua golongan lainnya.

Sebaliknya kalau terjatuh ketangan Ciu It-bong, maka keadaannya lain sebab masing-masing pihak tidak usah merisaukan salah satu pihak diantara mereka akan melampaui kekuatan mereka.

Cui It Bong hanya ada musuh dan tak punya kawan, orang sendiripun tahu bahwa posisinya dalam lembah Cu-bu-kok pada saat ini sangat tidak menguntungkan, walaupun pada saat ini ia berhasil mendapatkan kotak emas tersebut, akan tetapi untuk membawa kabur kotak emas itu dari kepungan musuh jelas bukan suatu pekerjaan yang gampang.

Diam-diam ia segera berpikir didalam hatinya, "Perduli amat bakal mati atau hidup, aku harus bertarung lebih dahulu dengan mereka kemudian baru diputuskan lagi...."

Berpikir sampai disini, ia segera mendongak dan tertawa ter-babak-bahak, serunya, "Siang loo ji, seandainya isi kotak ini bukan kitab pedang, melainkan adalah seekor ular beracun...."

Belum habis ia berkata tiba-tiba air mukanya berubah hebat, kelima jarinya mendorong dan hampir saja kotak emas itu terjatuh dari genggamannya.

Thong-thian Kaucu yang menyaksikan hal itu segera

tertawa, serunya, "Ciu tua apakah tanganmu telah digigit ular beracun? cepat lemparkan kotak tersebut kemari"

Ciu It-bong memutar sepasang biji matanya kemudian berteriak keras, "Jin Hian, engkau telah merampas pedang emasku, sekarang biarlah kotak ini kuserahkan pula kepadamu!"

Sambil berkata ia segera melemparkan kotak emas tersebut kedepan.

Jin Hian bukan seorang yang bodoh mendengar seruan tersebut diam-diam pikirnya dalam hati, "Ciu It-bong mempunyai hubungan dendam yang amat mendalam dengan diriku, tak mungkin ia berikan kotak tersebut kepadaku dengan rela hati, dibalik kejadian ini pasti ada permainan setannya."

Berpikir sampai disitu, sebelum ia sempat ambil keputusan, kotak emas tadi telah meluncur kehadapannya.

Terbayang bahwa benda itu adalah sebuah benda mustika yang sukar didapatkan kendatipun harus beradu jiwa, buruburu ia menggulung ujung bajunya dan menangkap kotak emas itu dengan dilapisi kain baju pada tangannya.

Ketika sorot matanya dialihkan kedepan maka tampaklah kelima jari tangan Ciu It-bong dalam waktu singkat telah berubah jadi hitam membekas, wajahnya yang semula berwarna merah bercahayapun kini dilapisi oleh hawa hitam, sekilas memandang dapat diketahui orang itu sudah terkena sejenis racun keji yang sangat lihay.

Pek Siau-thian yang menyaksikan kejadian itu diam-diam berpikir dalam hatinya, "Sungguh berbahaya! sungguh berbahaya! tadi, seandainya benda tersebut berhasil kudapatkan, maka orang yang keracunan pada saat ini bukan Ciu tua melainkan adalah aku..."

Makin berpikir ia merasa semakin ngeri sehingga tanpa terasa keringat dingin mengucur keluar membasahi tubuhnya. Terdengar Thong-thian Kaucu tertawa dan berkata, "Pek heng, jangan lupa dengan budi pertolongan yang kuberikan kepadamu lho"

"Hmm! Pek Siau-thian mendengus dingin, aku tak nyana kalau kau adalah orang yang berhati haik, kalau begttu aku telah salah menuduh orang!"

Sreeet...! terdengar Jin Hian merobek ujung bajunya dan digunakan untuk membungkus kotak emas tersebut, setelah itu ia merobek pula ujung baju yang lain untuk melapisi bungkusan yang pertama tadi, setelah itulah dengan membawa kotak emas tadi ia berlalu dari gelanggang. Thong-thian Kaucu dan Pek Siau-thian segera saling bertukar pandangan sekejap dua orang itu dengan cepat menggerakkan tubuhnya menghadang jalan pergi Jin Hian. Melihat jalan pergi dihadap, ketua dari perkumpulan Hong-im-hwie itu segera melototkan matanya bulat-bulat sambil tertawa dingin, tegurnya, "Apa maksud kau berdua menghalangi jalan pergi? apakah kalian hendak menantang aku untuk bergebrak?"

Thong-thian Kaucu segera tertawa terbahak-bahak, sahutnya, "Haah haah haah.... Jin Hian jangan lupa, tiga maha besar dan dunia persilatan telah mengadakan perjanjian kerja sama"

"Heeh.... heeh.... heeh....! aku ssma sekali tidak melupakan akan hal itu" jawab Jin Hian sambil tertawa dingin, tetapi aku masih ingat bahwa perjanjian tersebut hanya menyangkut tentang pertahanan dan penyerangan, toh tidak ada larangan

yang tidak memperkenankan aku untuk menerima hadiah dari sahabat, “Orang Persilatan lebih mengutamakan soal setia kawan, kalau memang diantara kita sudah terikat oleh perjanjian maka itu berarti ada kesusahan dipikul bersama ada kebahagiaan dinikmati bersama, andaikata Jin heng begitu tamak dan lupa pada teman, apakah tindakan itu tak akan mengecewakan hati sahabat lainnya?”

Sreeet! Sreeet! desiran angin tajam berkelebat lewat, Yansan It-koay dan Liong-bun Siang-sat tiga jago di parkumpulan Hong-im-hwie segera menceburkan diri kedalam arena.

Menyaksikan tindakan musuh, Pek Siau-thian segera mendengus dingin, serunya, “Orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie banyak apakah dari pihak Sin-kie-pang kekurangan manusia?”

Sambil berkata ia segera ulapkan tangannya...

Cukat racun Yau Sut dengan cepat memimpin belasan orang pelindung hukum dari panji kuning terjunkan diri pula kedalam gelanggang dan mengepuug Yan-san It-koay serta Liong-bun Siang-sat erat-erat, suasana seketika berubah jadi tegang dan serius, salah bicara sepatah kata saja pasti akan menimbulkan benturan hebat.

Diam-diam Jin Hian segera berpikir, “Kalau terjadi bentrokan saat ini, sudah jelas pihak Thong-thian-kauw akan membantu perkumpulan Sin-kie-pang, dalam keadaan tercekak perkumpulan Hong-im-hwie kami pasti akan mengalami kerugian besar.

Berpikir sampai disini, terpaksa ia menahan hawa amarah yang berkobar dalam dadanya, ia berseru.

“Pek heng, apakah engkau siap bentrok lebih dahulu dengan perkumpulan Hong-im-hwie kami?”

Siaute sudah terdesak oleh keadaan, mau jadi sahabat atau musuh terserah pada pilihan Jin heng sendiri.

Pek Siau-thian adalah satu-satunya orang yang pernah menyaksikan sendiri kehebatan catatan kitab pedang, bagi dirinya daya tarik kitab pedang tersebut jauh melebihi siapapun juga, sekalipun harus terjadi bentrokan langsung dengan pihak lain, ia tak akan membiarkan Kitab Pedang tersebut terjatuh kepihak lain.

Sementara itu Thong-thian Kauwu telah tertawa keras dan berkata, “Jin heng, semua orang gagah di kolong langit telah berkumpul semua dalam lembab Cu-bu-kok ini, mati hidup tiga kekuatan besar dalam dunia persilatan harus ditentukan didalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee ini, aku harap engkau berpikir tiga kali sebelum bertindak.

Jin Hian segera alihkan sorot matanya melirik sekejap ke arah rombongan yang dipimpin oleh Hoa Hujin, kemudian melirik pula ke arah kelompok makhluk setan tersebut secara tiba-tiba ia merasakan hatinya bergidik pada saat itu juga ia merasa betapa lemah dan kecilnya kekuatan dari perkumpulan Hong-im-hwie, dalam suasana menang kalah sulit diramalkan, menggunakan kekerasan hanya akan merugikan pihaknya sendiri.

Sebagai seorang jJago kawakan yang berakal panjang, ia segera merasakan gelagat yang sangat tidak menguntungkan pihaknya, dengan wajah serius segera katanya, “Isi kotak emas ini belum tentu adalah kitab pedang, bagaimanakah menurut pendapat too heng?”

“Menurut pendapat pinto, tidak mungkin Siang sicu

menghadiahkan benda mustika kepada kita semua, apa salahnya kalau Jin heng berusaha untuk membuka kotak emas itu lebih dahulu serta melihat apakah isi kotak itu yang sebenarnya....”

“Hmm! diatas kotak emas ini terlapis racun yang sangat keji, dalam keadaan situasi seperti ini, aku tidak ingin menempuh bahaya yang sama sekali tak ada gunanya!”

Thong-thian Kaucu tersenyum.

“Kalau memang Jin heng tidak ingin menempuh bahaya, bagaimana kalau pinto saja yang mewakili? kalau isi kotak emas itu bukan kitab pedang yaa sudahlah tapi kalau isinya memang kitab pedang maka kita dapat membaginya jadi tiga bagian, setiap golongan mendapat satu bagian bukankah hal ini merupakan suatu kejadian yang sangat bagus?”

Diam-diam Jin Hian menilai keadaan disekitarnya, ia merasa kecuali bertindak demikian, rasanya meming tiada jalan lain lagi, maka koak emas tersebut segera dilemparkan kedepan, ujanya dengan suara dingin, “Kitab pedang tersebutt berada disini. Nah, benar atau tidaknya silahkan too beng periksa sendiri”

Ketika kotak tersebut dilemparkan ketanah, tenaga sambitan yang dipergunakan adalah tenaga Im yang lunak serta tenaga Yang yang kuat.

Ketika kotak emas tersebut dilemparkan ke arah depan Thong-thian Kaucu , sewaktu mencapai ditengah jalan mendadak berubah jadi kilatan cahaya emas dan meluncur makin dahsyat kedepan.

“Tua bangka ini benar-benar kejam!” maki Thong-thian Kaucu didalam hatinya.

Teringat akan racun keji yang berada di atas kotak emas tersebut, hingga mengakibatkan Ciu It-bong yang lihaypun kena dipecundangi, maka sebagai seorang manusia yang licik imam tua itu merasa bahwa lebih baik kehilangan muka daripada menempuh bahaya dengan percuma.

Menyaksikan kotak emas tersebut meluncur datang, tangannya dengan cepat berputar melancarkan satu pukulan berhawa lunak ke depan untuk menahan daya luncur kotak tadi....

Sreeet! kotak emas tersebut dengan membentuk gerakan satu lingkaran busur segera terjatuh kembali keatas tanah. Terdengar Siang Tang Lay tertawa terbabak-bahak dan mengejek, “Haaah.... haah.... haah.... Tootiang, engkau musti berhati-hati, siapa tahu kalau isi kotak emas itu bukan kitab pedang malaikat adalah obat peledak yang maha dahsyat dan maha keji?”

“Ucapan Siang beng sedikitpun tidak salah, berhati-hati memang merupakan tindakan yang jitu”

Imam tua tersebut segera berpaling dan berseru keras, “Cing liang, bukalah kotak emas itu dan coba periksa benda apa yang tersimpan dalam kotak tersebut!”

Dari dalam barak berjalan keluar seorang imam kecil berbaju merah, setelah memberi hormat kepada Thong-thian Kaucu , ia menge- nakan seperangkat sarung tangan terbuat dari kulit menjangan dan segera memungut kotak emas tadi.

Sarung tangan kulit menjangan itu adalah sarung tangan yang di pergunakan untuk melepaskan pasir beracun, Cing lian meminjam dari rekan seperguruannya sebelum maju ke tengah gelanggang, oleh karena itu dapatkah dipergunakan untuk menahan racun keji yang melekat diatas kotak emas tersebut, ia tak punya keyakinan.

Baru saja kotak emas itu dipegang ditangan, keringat dingin terasa mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, jantung berdebar keras dan hatinya bergidik. Ketika kotak emas itu diteliti dengan seksama, ternyata kotak itu terdiri dari satu wadah yang utuh tanpa sambungan, persis bagaikan sekeping batang emas, ketika kotak tadi digoncangkan maka terasa isinya berupa sejilid kitab, cuma saja walaupun sudah dicari kian kemari letak tombol rahasia untuk membuka kotak tersebut belum ketemu juga. Dalam pada itu sorot, mata semua orang yang ada didalam lembah bersama-sama ditujukan keatas tangan Cing lian, ketika melihat imam cilik itu membolak balikkan kotak emas tersebut tanpa berhasil menemukan alat rahasianya hingga hati jadi gelisah dan keringat mengucur tiada hentinya, para jago ditepi gelanggangpun ikut merasa gelisah. Tiba-tiba dari dalam barak berkumandang suara teriakan seseorang, "Coba gosoklah tulisan Kiam keng tersebut dengan jari tanganmu....!" Mendengar teriakan tersebut Cing lian segera menggosok tulisan Kiam keng tadi dengan jari tangannya, tetapi keadaan kotak tersebut masih tetap seperti sedia kala, sedikitpun tiada berubah apapun jua.

Mendadak Thong-thian Kaucu berseru, "Papas saja kotak emas itu dengan senjata, tapi engkau musti berhati-hati, jangan sampai merusak isi kotak tersebut...." Cing lian letakkan kembali kotak emas tadi keatas tanah, kemudian cabut keluar sebilah pedang pendek yang memancarkan cahaya tajam. Pedang pendek tersebut memancarkan sinar yang amat menyilaukan mata, membuat siapapun yang melihat segera akan mengetahui bahwa pedang tersebut adalah sebilah pedang mustika yang tajamnya bukan kepalang. Cing lian segera menggerakkan pedang pendeknya membacok kotak emas itu.... Criiing! cahaya tajam berkilauan, ketika ujung pedang tersebut menggurat diatas permukaan kotak, ternyata kotak tadi masih tetap utuh dan sedikitpun tidak meninggalkan bekas. Menyaksikan hal itu para jago yang berada didalam barak sama-sama memperdengarkan jeritan kaget. Jago lihay yang hadir dalam lembah Cu-bu-kok banyak sekali, semua orang dapat melihat betapa tepatnya babatan pedang yang dilancarkan oleh Cing lian tersebut, tetapi kenyataan membuktikan lain, ternyata kotak emas itu masih tetap utuh seperti sedia kala, dan pedang yang begitu tajam pun sama sekali tidak mempan, kejadian ini membuat orang-orang tidak habis berpikir. Merah padam selebar wajah Cing lian karena keagalannya itu, dengan cepat ia tenangkan hatinya dan sekali lagi melancarkan babatan ke arah kotak emas tadi. Ia merupakan murid kebanggaan dari Thong-thian Kaucu , baik ilmu pedang maupun tenaga dalamnya telah mencapai

puncak kesempurnaan, benda sekeras dan sekuat apapun bila termakan babatan pedangaya ini niscaya akan terpapas dan kutung. Siapa tahu ketika cahaya tajam berkelebat lewat, kotak emas itu masih tetap utuh sepeati sedia kala, sedikitpun tidak mengalami cedera apapun juga. Pek Siau-thian merasakan jantungnya berdebar keras, pikirnya, "Cukup melihat wadah kotak emas itu sudah menunjukkan suatu benda mustika yang tak ternilai harganya,

benda yang tersimpan dalam kotak emas itu jelas jauh lebih tak ternilai harganya”

Jalan pikiran Jin Hian maupun Pek Siau Thiin tidak berbeda satu sama lainnya, dua orang itu sama-sama merasakan jangtungnya berdebar dan wajahnya berubah jadi merah padam, disamping itu otak mereka pun bekerja keras untuk mengambil keputusan tentang tindakan selanjutnya, mereka semua berpendapat bahwa kotak itu tak boleh sampai terjatuh ketangan pihak lain.

Tiba-tiba terdengar Thong-thian Kaucu membentak keras.

“Bawa kemari pedang mustika Boan liong poo kiam ku!”

Mendapat perintah tersebut, Cing lian buru-buru kembali kedalam barak dan sejenak ke-mudian telah muncul kembali sambil membawa sebilah pedang antik yang berkulit kuda, pada gagang pedang terukir seekor naga yang sangat indah dan mempersonakan hati.

Thong-thian Kaucu segera mencekal sarung pedang

dengan tangan kiri, gagang pedang dengan tangan kanan....

Criing! sekilas cahaya hijau memancar keempat penjuru dan

tahu-tahu muncullah sebilah pedang mustika yang amat tajam.

“Pedang bagus!” puji Siang Tang Lay tanpa terasa.

Begitu pedang tadi dicabut keluar orang yang berdiri beberapa tombak disekelilingnya seketika merasakan hawa dingin yang merasuk ketulang sum sum.

Sudah lama orang kangou mendengar bahwa Thong-thian Kaucu memiliki sebilah pedang mustika Boan liong Poo kiam yang tajam tetapi semua orang selain anggota perkumpulan hanya pernah mendengar belum pernah melihat sendiri, sekarang setelah melihat ketajaman pedang tadi, diam-diam semua orang merasa kagum dan memuji tiada hentinya.

Thong-thian Kaucu tersenyum bangga, katanya, “Pedang ini ketajamannya luar biasa dan tiada benda yang mampu menandingi ketajamannya, tapi kalau memang tusukan pedang ini pun tak berhasil, yaa.... apa boleh buat lagi!”

Perlahan-lahan ia maju kedepan, ujung pedangnya ditempelkan diatas kotak emas itu kemudian mengerahkan tenaganya dan menusuk kebawah.

Siang Tang Lay tertawa katanya, “Kaucu kau harus berhati-hati, andaikata kitab pedang yang berada didalam kotak itu sampai hancur dan rusak waah kerugian yang harus diderita cukup besar....”

Thong-thian Kaucu tetap membungkam dalam seribu bahasa, ujung pedangnya perlahan-lahan ditusuk kebawah dengan bawa murni disalurkan kedalamnya, siapa tahu kotak emas itu tetap utuh tanpa cidera, entah terbuat dari bahan keras apa, tusukan pedang yang demikian tajam pun sama sekali tidak berhasil melubanginya.

Peristiwa ini benar-benar merupakan suatu kejadian yang luar biasa, semua orang diam-diam merasa terperanjat, dan tanpa terasa akibat pengaruh kotak emas tadi, nilai kitab pedang yang berada didalamnya pun secara tiba-tiba meningkat sampai sepuluh kali lipat.

Thong-thian Kaucu bukan manusia sembarangan, sekali mencoba saja ia sudah tahu bahwa dengan ketajaman pedang boan liong poo kiam-nya, kotak emas itu masih tetap tidak terbuka, daripada ditawarkan orang hingga dirinya jadi malu atau pedang kesayangannya makin rusak, imam tua itu segera masukkan kembali pedangnya kedalam sarungnya.

Setelah itu sambil acungkan jempolnya ia berseru kepada

diri Siang Tang Lay, "Siang heng, benda itu benar-benar luar biasa sekali, pinto merasa sangat kagum!"

"Benda peninggalan orang kuno memang hebat, engkau tak usah memuji diriku sebab benda itu bukan aku yang buat"

"Siang Tang Lay!" seru Pek Siau-thian pula sambil menyeringai seram, "engkau pasti mengetahui bukan bagaimana caranya membuka kotak emas tersebut?"

"Tentu saja tahu!"

"Dan rahasia itu tak mungkin engkau bongkar dihadapan kami bukan....?" seru Pek Siau-thian lagi sambil tertawa dingin.

"Aaah! belum tentu demikian"

Setelah berhenti sebentar sambil tertawa, ujarinya lagi,

"Engkau pernah membaca seluruh isi dari catatan kitab pedang itu, berarti bahwa engkau termasuk juga anak murid

dari malaikat pedang Gi Ko, bila kitab pedang ini diwariskan kepadamu rasanya pilihanku ini adalah paling tepat."

Thong-thian Kaucu yang mendengar perkataan itu segera tertawa terbahak-bahak, ejeknya, "Haahh.... haahhh.... haahhh.... Pek heng, aku harus mengucapkan selamat kepadamu, kiong bi, kiong hi..."

Dengan gusar Pek Siau-thian mendengus sambil menengok ke arah Siang Tang Lay, kembali serunya, "Engkau tak usah bermain licik, bagaimana caranya membuka kotak emas ini harap segera diutarakan keluar!"

Ia ingin tahu bagaimana caranya membuka kotak itu tapi tidak ingin Siang Tang Lay mengatakannya sekarang karena disitu ada dua orang musuhnya, pikiran ini membuat hatinya jadi serba salah.

Terdengar Siang Tang Lay berkata, "Engkau pernah membaca kitab Kiam keng bu kui, asal isi dari catatan tersebut kau selami dan yakini dengan seksama, aku tanggung tidak sampai tiga tahun engkau sudah mampu jadi seorang tokoh maha sakti di kolong langit"

Mendengar ucapan tersebut, Thong-thian Kaucu dan Jin Hian saling bertukar pandangan, pikir mereka hampir berbareng.

"Kalau ini hari Pek Siau-thian berhasil kabur dari sini dalam keadaan selamat, itu berarti tiga tahun kemudian kami semua sudah bukan tandingannya lagi, pada waktu itu bukankah perkumpulan Sin-kie-pang dapat menguasai seluruh kolong langit tanpa seorompokpun mampu menandingi kehebatannya....?"

Sementara itu Siang Tang Lay telah melanjutkan kembali, katanya, "Berbicara tentang cara untuk membuka kotak emas tersebut sebenarnya amat sederhana sekali, cukup kalian..." Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat lewat, Ciu It-bong sambil menempel tanah menggelinding kemuka dan menyambar kotak emas tersebut kemudian setelah berhasil mendapatkan benda itu ia menggelinding kembali menjauhi tempat itu.

Baik Thong-thian Kaucu maupun Pek Siau-thian sekalian cuma bisa berdiri tertegun menyaksikan tindakan nekad itu untuk mencegah jelas sudah tak mungkin lagi terpaksa mereka tidak ambil tindakan apa-apa.

Ketika pertama kali berhasil merampas kotak emas itu, Ciu It-bong sama sekali tak menyangka kalau diatas kotak sudah dipolesi racun yang sangat keji sesudah keracunan hebat buru-buru dia salurkan hawa murninya dan memaksa racun keji yang bersarang dalam tubuhnya itu berkumpul didalam

sepasang kakinya yang cacad dengan begitu untuk sementara waktu jiwanya berhasil diselamatkan. Setelah kotak emas itu terjatuh ketanah dan Thong-thian Kaucu serta Pek Siau-thian sekalian saling berusaha untuk mendapatkan kotak tersebut tanpa seorangpun berhasil memperolehnya diam-diam kakek she Ciu ini menyusun rencana untuk merebut kembali. Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga, ketika perhatian semua orang sedang ditujukan ke arah Siang Tang la, dengan satu gerakan tubuh yang sangat cepat dan diluar dugaan ia menggelinding kesamping kotak emas itu dan merebutnya kembali tapi kali ini tak berani menyentuh kotak emas itu dengan jari tangannya lagi.

Dalam keadaan yang serba tergesa-gesa, ujung bajunya segera dikibaskan keatas tanah untuk menggulung kotak emas itu kemudian benda tadi barulah dipegang dengan alas kain. Begitulah setelah menyaksikan kotak emas tadi terjatuh kembali ketangan Ciu It-bong, sambil tertawa Siang Tang Lay segera berkata, "Eeei.... manusia yang bernama Ciu It-bong apakah engkau ingin tau bagaimana caranya membuka kotak emas tersebut?"

Ciu It-bong menyeringai dan tertawa seram.

"Heehh.... heehh.... heehh.... bagiku tahu juga boleh tidak tahupun tidak menjadi soal!"

"Jumlah yang banyak akan menangkan jumlah yang sedikit, seorang lelaki sejati tak akan sudi melayani kerubutan orang banyak, aku lihat dalam perebutan kitab Kiam keng kali ini, lebih baik engkau mengundurkan diri saja! ejek Siang Tang Lay sambil tertawa.

Ciu It-bong tertawa terbahak-bahak, suaranya menyeramkan sekali, pikirnya dihati, "Racun keji yang berada diatas kotak emas ini sudah pasti merupakan hasil perbuatan dari gadis-gadis suku Biau itu, tapi.... mereka toh merupakan orang-orang muda dari angkatan yang lebih rendah, aku malu kalau musti minta obat penawar dari mereka....!"

Otaknya berputar sebentar, kemudian dengan dingin, serunya, "Meskipun kotak emas ini tidak mempan dibacok dengan pisau atau kampak, aku rasa ii tak akan mampu menahan hawa panas, tenaga dalamku sudah kusalurkan kedalam kotak emas ini, jika kalian berani berkutik secara gegabah maka perduli amat isi kotak ini adalah kiam keng yang asli atau tidak, aku tanggung isinya tentu akan hancur jadi abu dan sepatah katapun tak akan tersisa!"

Terperanjat hati Pek Siau-thian, setelah mendengar ancaman tersebut, ketiga orang itu segera bersiap sedia melancarkan tubrukan.

Ciu It-bong melototkan sepasang matanya bulat-bulat, hardiknya, "Barang siapa berani sembarangan bergerak, aku akan segera musnahkan kitab Kiam keng ini lebih dahulu, agar impian indah ka lian segera hancur dan musnah tanpa bekas!"

Thong-thian Kaucu tertawa terbahak-bahak.

"Haah.... haahh.... haah.... Pek heng, Jin heng" katanya, "tua bangka ini mampu melakukan apa yang telah dia katakan, ia tidak akan memperdulikan apa dosanya menghancurkan khien, memegang burung bangau.... lebih baik kita mengalah satu tindak kepadanya!"

Mendengar perkataan itu, terpaksa Pek Siau-thian dan Jin Hian membuyarkan himpunan hawa murni mereka dalam telapak, dengan pandangan dingin mereka menatap wajah Ciu It-bong dan ingin melihat permainan setan apa lagi yang

hendak ia lakukan.

Ciu It-bong tertawa seram.

"Heehh.... heehh.... heehhh Siang too ji serahkan obat pemunah kepadaku!" teriaknya

Mendengar permintaan itu Siang Tang Lay tersenyum.

"Kenapa engkau minta obat pemunah kepadaku? toh kotak emas milikku itu sama sekali tidak mengandung racun!"

"Hmmm!.... aku tidak mau ambil peduli akan soal itu barang tersebut pokoknya milik mu maka aku hanya minta

pertanggung jawaban dari dirimu saja" seru Ciu It-bong sambil tertawa dingin tiada hentinya.

"Engkau memang pandai sekali mencari gara gara....

Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa Siang Tang Lay melanjutkan kembali kata-katanya, "Aku pernah dengar orang berkata, menghadapi orang yang tamak akan harta sekali pun uang sudah berada ditangan akhirnya toh harus berkurang kembali....

Lan-hoa Siancu yang duduk dalam barak segera tertawa merdu, selanya dengan suara lantang, "Siang loocianpwee rupanya engkau sedang menyindir kami? hati-hati dengan perkataanmu!"

"Haahh.... haahh.... haahh.... aku orang tua tidak berani melakukan perbuatan itu!"

Hoa Hujin segera berpaling ke arah Lan-hoa Siancu dan berbisik dengan suara rendah, "Meninjau situasi yang terbentang pada saat ini, kehadiran Ciu It-bong ditempat ini sangat menguntungkan pihak kita, nona! berikan obat pemunah tersebut kepadanya!"

Lan-hoa Siancu mengangguk, dia bangkit berdiri dan melayang dihadapan Ciu It-bong katanya, "Huuuh....! engkau siorang tolol yang goblok dan berangasan, bisanya cuma merepotkan orang saja!"

Ia merogoh kesakunya dan ambil keluar sebutir pil obat berwarna merah kemudian dilemparkan kemuka.

Jilid 9

Ciu It-bong hendak menerima obat itu dengan tangannya tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia segera berpikir, "Gadis dari suku Biau ini nampaknya saja berparas muka cantik jelita padahal sekujur badannya penuh dengan racun, aku tak boleh sampai menyentuh setiap benda miliknya."

Berpikir sampai disitu, dengan suara dingin ia lantas berkata, "Aku hanya minta obat penawar dari Siang Tang Lay, kebaikan hati orang lain tidak sudi kuterima dengan begitu saja."

Mendengar perkataan itu, Lan-hoa siancu segera mengernyitkan sepasang alis matanya, ia berkata, "Aku sih tak mau tahu apakah yang dinamakan kitab Kiam keng, obat penawar hanya ada sebutir kalau kau tak sudi menerimanya aku akan berikan kepada orang lain agar engkau terpaksa musti tunduk dibawah perintah dan gertakannya!"

"Bagus....! bagus sekali....!" sambung Tong tiang kauca sambil tertawa, "kalau memang begitu, harap nona serahkan obat pemunah tersebut kepada pinto!"

"Bagus! aku memang punya maksud untuk berbuat begitu"

Ciu It-bong jadi sangat terperanjat, ia segera membuka mulutnya dan mengisap ke tanah, obat penawar yang masih berada dalam genggamannya Lan-hoa Siancu itu dengan cepat meluncur kedepan dan masuk kedalam perutnya.

Tapi, setelah obat itu masuk ke perut, ia baru teringat

kembali bahwa perempuan dari suku Biau itu sangat beracun, andaikata pil itu mengandung racun yang jauh lebih keji, bukankah selebar jiwanya bakal mampus dengan lebih cepat?

Teringat akan mara bahaya yang mengancam jiwanya, jadi gugup dan gelagapan sendiri, paras mukanya berubah sangat hebat.

“Nona, kembali ketempat dudukmu!” tiba-tiba Hoa Hujin berseru kembali dengan suara lantang.

Hoa Hujin sama sekali tidak menunjukkan sikap marah tapi wibawanya besar sekali, kendatipun Biau-nia Sam-sian tiga dewi dari wilayah Biau termasuk manusia-manusia berwatak tinggi hati dan tak sudi tunduk kepada orang lain, namun mereka tak berani membangkang maksud hati perempuan berwajah agung itu.

Ketika mendengar namanya dipanggil, tanpa mengucapkan sepatah katapun Lan-hoa Siancu tergesa-gesa kembali ke baraknya.

Obat racun dari perguruan Kiu-tok Sianci memang tersohor akan kelihaiannya, namun setelah menelan obat penawar itu, racun tersebut pun menyurut dengan cepatnya.

Setelah Ciu It-bong menelan obat penawar tadi, beberapa saat kemudian racun keji yang bersarang dalam tubuhnya telah lenyap tak berbekas, diam-diam ia bersyukur karena hal itu.

Setelah meletakkan kotak emas tadi didepan tubuhnya, dengan suara lantang kakek cacad ini berseru, “Siang loo te, sebenarnya bagaimana sih caranya untuk membuka kotak emas ini?”

“Oooh...! baru saja engkau menyebut aku sebagai Looji atau tua bangka, sekarang engkau telah menyebut aku dengan panggilan Loo te, dingin panasnya perasaan manusia

selalu memang begitu, aaai...! apa tidak membuat hati orang jadi bergidik?”

Ciu It-bong tertawa terbahak-bahak...Haahhh... haahh... haahhh... itulah yang dinamakan harga barang pagi dan malam jauh berbeda, sudah! engkau tak usah banyak bicara lagi cepatlah kita bicarakan persoalan pokok!”

Siang Tang Lay tersenyum, paras mukanya berubah jadi serius dan serunya, “Dalam kotak emas itu sama sekali tidak terdapat alat rahasia apa-apa, benda itu merupakan satu kesatuan yang bulat dan tiada cara untuk membukanya!”

“Kentut busuk!” tukas Ciu It-bong dengan mendongkol, “kalau benda itu merupakan satu kesatuan yang bulat, bagaimana caranya kitab Kiam keng itu bisa menerobos masuk kedalamnya?”

Bukannya gusar Siang Tang Lay malah tertawa.

“Benda ini merupakan hasil karya dari seorang cendekiawan pada jaman dahulu kala, sudah tentu aku sendiripun tidak tahu bagaimana caranya kitab tersebut bisa masuk ke dalam kotak tersebut!!”

“Jadi sebetulnya engkau sudah pernah membaca isi kitab Kiam keng itu atau tidak?”

“Aku belum pernah membaca isinya!” jawab Siang Tang Lay sambil menggeleng.

“Kalau engkau tak pernah melihat kitab tersebut darimana engkau bisa tahu kalau isi kotak ini adalah kitab Kitam keng? bukankah itu berarti bahwa engkau sedang mempermainkan diriku?” teriak Ciu It-bong marah.

Pek Siau-thian yang berdiri disampingnya segera berkata dengan suara ketus, "Diatas kotak emas itu bukankah terangterangan sudah terukir tulisan besar yang berbunyi Kiam keng? engkau buta huruf ataukah sepasang matamu memang sudah buta?"

Ciu It-bong naik darah, ia menerjang maju kedepan sambil melepaskan suatu pukulan dahsyat.

Dengan jurus Hoo Suo lip wi atau berdiri tegak diujung sungai, Pek Siau-thian memunahkan datangnya ancaman itu lengan panjangnya ditekuk keluar dan iapun melancarkan sebuah serangan balasan.

Sudah sepuluh tahun lamanya dua orang itu saling bertempur sengit, kedua belah pihak sama-sama sudah hapal dengan jurus serangan pihak lawannya, kini setelah saling bentrok kembali maka keadaannya menjadi amat hebat ibarat tanggul sungai yang ambrol, serangan demi serangan laksana sambaran petir saling meluncur kepihak lawan, pukulan demi pukulan dilepaskan secara berantai, meskipun diantara para penonton di sisi kalangan terdapat jago-jago yang memiliki ilmu silat jauh lebih tinggi dari kedua orang itu, namun tak urung mereka dibikin kabur juga pandangannya hingga sukar untuk mengikuti jalannya pertarungan itu dengan seksama. Tiba-tiba Pek Siau-thian membebaskan ujung baju kirinya, segulung angin pukulan yang maha dahsyat meluncur keluar dari balik kebutan tadi, sementara telapak kanannya dengan gerakan hun hoa hud liu atau memisah bunga mengayun pohon itu melepaskan satu pukulan.

Bukan begitu saja, pada saat yang bersamaan kaki kirinya melepaskan pula satu tendangan menghajar batok kepala Ciu It-bong.

Ketiga buah jurus serangan itu dilepaskan pada saat yang bersamaan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, kedahsyatannya luar biasa sekali.

Kalau berganti dengan orang lain, mungkin ancaman itu sukar untuk dihadapi, tapi bagi Cui It bong yang sudah hapal gerakan lawan ancaman itu masih terhitung seberapa, sebab dahulu ia pernah merasakan kelihayan dari pukulan semacam ini.

Ditengah berlangsungnya pertarungan yang maha seru itu, tanpa berpikir panjang badannya segera miring sambil membalik ke atas muka pertama ia menghindar dahulu serangan musuh kemudian dengan dengan jurus pukulan Kun sin ci tau in melancarkan satu pukulan yang tak kalah hebatnya.

Serangan itu ditujukan ke arah iga kanan lawan badan bergerak mengikuti serangan tadi dan hebatnya luar biasa terhadap ancaman pukulan telapat dari Pek Siau-thiang ternyata ia ambil sikap tak ambil peduli.

Inilah siasat mengepung Gui menolong Tio suatu siasat bertempur untuk menolong diri yang amat lihay.

Bluuuummm!! sepasang telapak saling membentur satu sama lainnya menimbulkan suara benturan yang memekikan telinga.

Pek Siau-thian seketika itu juga terdorong mundur satu langkah kebelakang sedang kan Ciu It-bong sendiripun sama saja, tak mampu menahan getaran pukulan tadi, namun ia tak usah mempersoalkan masalah gengsi, dalam keadaan begini buru-buru ia mengepos tenaga dan menggunakan kesempatan itu untuk meloloskan diri.

Setelah berhasil lolos dari jangkauan angin pukulan Pek

Siau-thian, jaigo tua she Ciu itu dengan cepat hentikan serangan dan ber diri tak berkutik lagi.
Diam-diam Pek Siau-thian berpikir dalam hati kecilnya, "Pada hari ini seluruh jago dan orang gagah dari kolong langit berkumpul disini, siapa menang siapa kalah masih sukar untuk diduga, kalau aku selisih terus dengan manusia cacad ini, bukan saja aku tak bisa cari kemenangan dalam soal ilmu silat hingga bakal di terta wakan orang, akupun harus membuang tenaga dengan percuma, apa gunanya pertempuran semacam ini dilanjutkan?"

Berpikir sampai disini, diapun segera hentikan kejarannya dan tidak melakukan serangan lebih jauh.

Dipihak lain, Ciu It-bong sendiripun diam-diam sedang berpikir, "Kekuatanku minim sekali dan lagi aku hanya sebatang kara belaka, yang ada hanya musuh tanpa teman, menghadapi situasi seperti ini buang tenaga dengan percuma bukanlah suatu tindakan yang cerdas...."

Karena berpikir begitu, maka diapun tak berani meneruskan pertarungan itu lebih jauh.

Thong-thian Kaucu sendiri ketika dilihatnya pertarungan harus berakhir hanya sampai ditengah jalan belaka, diam-diam merasa kecewa dan sayang, biji matanya segera berputar kemudian sambil tertawa nyaring ia berseru, "Siang sicu, sebaenaruya bagaimana sih caranya untuk membuka kotak emas itu serta ambil keluar kitab kiam keng? harap engkau suka memberi keterangan!"

Mendengar tentang soal kotak emas, Ciu It-bong buru-buru berpaling keatas tanah, ia temukan kotak tersebut masih tetap bera da di tempat semula menubruk kedepan.

"Bangsat! enyah kamu dari sini....!" bentak Jin Hian dengan suara dingin.

Telapaknya segera diayun kedepan melepaskan satu pukulan dahsyat.

Ciu It-bong teramat gusar, ia membeatak nyaring dan menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

"Blaamm! ditengah benturan keras yang memekikan telinga, kedua belah pihak sama-sama tergetar mundur kebelakang.

Jin Hian yang berdiri dengan kaki menginjak tanah hanya berhasil dipaksa mundur satu langkah belaka untuk kemudian berhasil menjaga keseimbangan tubuhnya.

Lain halnya dengan Ciu It-bong yang cuma memiliki sebuah lengan tunggal, apalagi bertempur dengan tubuh mengambang di tengah angkasa ia tidak memiliki daya tahan yang cukup kuat, dalam benturan tadi tubuhnya mencepat kebelakang dan harus bersalto beberapa kali untuk memunahkan tenaga getaran itu sebelum dapat melayang kembali ketanah dengan selamat.

Sementara itu kotak emas tadi masih tetap berada ditempat semula, empat orang delapan buah mata saling menatap dengan ma ta melotot, namun siapapun tidak berhasil menyelesaikan persengketaan itu.

Thong-thian Kaucu sebagai tuan rumah dalam pertemuan itu segera tertawa terbahak-bahak, ujanya, "Haahh.... haahh.... haahh.... Ciu heng, aku harap engkau jangan mengacau lebih lanjut, kita toh sama-sama merupakan

sahabat karib yang sudah berlangsung banyak tahun, bagaimana kalau kira bagi ki tab kiam keng tersebut jadi empat bagian dan kita masing-masing pihak mendapatkan

satu bagian?”

“Hmm! perkataan semacam ini masih bisa dianggap suatu perun dingan yang masuk akal jawab Ciu It-bong ketus, “lebih baik kita menunggu keledai sambil membaca buku, lihat saja bagaimana nantinya...”

Thong-thian Kaucu tersenyum sorot matanya perlahan-lahan dialihkan kembali keatas wajah Siang Tang Lay.

Menyaksikan imam tua itu, pedang sakti yang menyapu daratan Tionggooan ini segera mendehem ringan lalu tertawa, katanya, “Meskipun kotak emas itu keras melebihi baja dan tidak mempan dibacok oleh pelbagai senjata mustika namun hanya satu benda yang mampu mengalahkan kerasnya kotak emas itu!”

“Oohh...! benda apakah itu?” tanya Tong tiang kaucu dengan wajah tercengang.

Siang Tang Lay tersenyum.

“Benda itu bukan lain adalah pedang emas yang pernah kugunakan sebagai senjata andalan, hanya pedang emas yang kecil ini saja yang mampu membuka kotak emas itu, oleh sebab itulah jika kalian ingin mendapatkan kitab Kiam keng yang berada dalam kotak emas itu dengan gampang dan tanpa membuang banyak tenaga satu-satunya jalan hanyalah menemukan pedang emas tersebut.

Setelah ucapan itu diutarakan keluar maka tanpa sadar Thong-thian Kaucu , Pek Siau-thian serta Ciu It-bong alihkan sorot mata mereka yang tajam bagaikan pisau menatap wajan

Jin Hian, sementara ribuan orang jago lainnya yang berada diempat penjuru juga bersama-sama dialihkan keatas wajah sang ketua dan perkumpulan Hong-im-hwie ini.

“Tua bangka she Jin!!” tiba-tiba terdengar Ciu It-bong membentak nyaring, “ayoh cepat kembalikan pedang emas milikku itu kalau tidak maka engkau bakal mampus ditempat ini tanpa tempat mengubur mayatmu!”

“Hmm! sayang sekali engkau punya hasrat namun tenaga kurang engkau tak akan mampu mengganggu seujung rambutku” jawab Jin Hian sinis.

0000000000

54

KEMARAHAN Ciu It-bong benar-benar memuncak dan sukar dikendalikan lagi, diam-diam ia himpun tenaga dalamnya kedalam tela pak ia bermaksud melakukan suatu sergapan tiba-tiba dikala pihak lawan tidak siap.

Namun Jin Hian sendiri bukanlah seorang manusia tolol, kendatipun diluaran ia tidak nampak siap bahkan ambil perhatianpun tidak, padahal dalam kenyataannya ia sudah bersiap siaga penuh dan sedikitpun tidak berani bertindak gegabah.

“Jin heng...!” tiba-tiba terdengar Thong-thian Kaucu berkata, “sudah belasan tahun lamanya kita gagal untuk mengungkapkan rahasia yang menyelimuti pedang emas tersebut, akhirnya hari ini rahasia mengenai pedang emas itu terungkap juga.

“Hmm! mungkin hanya too beng seorang yang mengerti, aku sih tetap tidak mengerti,” jawab Jin Hian ketus.

Tong tian kaucu menengadah keatas dan tertawa terbahakbahak.

“Haahh... haahh... haahh... kenapa sih Jin heng musti berlagak pilon dan pura-pura bodoh? pedang emas itu merupakan kunci dari kitab pusaka Kiam keng, tanpa pedang emas itu berarti kitab emas tersebut tak mungkin bisa dibelah, tanpa membelah kotak emas itu maka kitab kiam keng ibarat

rembulan diatas permukaan air, bunga dibalik cermin, bisa dilihat tidak bisa dijamah bukankah sama sekali tak ada gunanya?"

"Benar juga perkataan ini" pikir Jin Hian dalam hati, bayangkan saja bagaimana tajamnya pedang mustika Boan liong poo kiam, ternyata kotak emas itu sama sekali tidak gumpil atau cedera, dari sini dapat dibuktikan bahwa pedang mustika atau golok mustika biasa tak mungkin bisa membelah kotak emas itu..."

Setelah termenung sejenak, ia berpikir lebih jauh, "Pedang emas milikku sudah dicuri orang, bahkan jiwa Bong ji pun harus ikut dikorbankan, bila kuceritakan tentang pencurinya pedang emas ini kepada umum, secuali pembunuh yang telah mencuri pedang itu, orang lain pasti tak akan percaya dengan perkataanku, sebaik nya kalau tidak kukatakan keluar maka tindakanku ini pasti akan menggusarkan semua pihak, akulah yang bakal jadi sasaran utama kemarahan mereka itu..."

Makin berpikir ia makin bingung tanpa terasa keringat dingin mengucur keluar membasahi tubuhnya.

Terdengar Thong-thian Kaucu dengan nada dingin perlahan-lahan berkata kembali, "Karena persoalan pedang emas itu perselisihan antara Jin heng, Pek heng dan Ciu heng berlangsung tiada hentinya, pertarungan secara terangTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

terangan atau perebutan secara diam-diam berlangsung terus tiada habisnya, keadaan semacam ini bukan saja merusak rasa persaudaraan dan rasa setia kawan antara sesama umat persilatan, bahkan sangat melemahkan kekuatan kita untuk bersatu padu bagaimanapun juga persoalan mengenai pedang emas harus dibikin terang hari ini juga, kita tak boleh meniru kegagalan-kegagalan kita yang telah lalu sehingga jatuh kecundang kembali ditangan lawan.

"Keterangan dan pendapat too heng luar biasa dan sangat mengagumkan hatiku," jawab Jin Hian ketus, "sayang seribu sayang, pedang emas milikku itu sudah dicuri orang, karena itu kendatipun too heng bicara lebih jauh juga tak ada gunanya!"

"Kentut busuk!" maki Ciu It-bong gusar, "sekalipun bocah umur tiga tahun juga tak mempercayai obrolan omong kosongmu itu!"

Nafsu membunuh yang sangat tebal melintas dialas wajah Jin Hian, ia berkata dengan suara menyeramkan.

"Tua bangka sialan, kalau engkau tak mempercayai omonganku lantas engkau mau apa?"

Ciu It-bong adalah seorang jago tua yang berwatak berangasan, mendengar tantangan yang kasar ini, kKontan ia naik pitam, tubuhnya siap melakukan tubrukan kedepan.

"Eeeei nanti dulu nanti dulu!" cegah Thong-thian Kaucu sambil goyangkan lengannya berulang kali, "pinto mempunyai satu cara untuk membuktikan apakah peristiwa hilangnya pedang emas itu dari saku Jin heng adalah kejadian yang benar atau cuma omong kosong belaka"

"Apa caramu itu?" hardik Jin Hian.

Thong-thian Kaucu tersenyum.

"Andaikata peiang emas itu masih berada ditangan Jin heng dan sana sekali tidak pernah hilang tercuri, kemudian kotak emas ini berhasil didapitkaa pula oleh Jin heng dan ilmu silat maha sakti dari Malaikat pedang Gi Ko didapatkan juga oleh Jin heng, maka..."

Berbicara sampai disini ia tertawa dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya, "Maka sepasang mata too heng akan

berubah merah karena iri, bukan begitu?!” sambung Jin Hian dengan seram.

Thong-thian Kaucu tertawa terbahak-bahak.

“Haahh.... haahh.... haaah.... pinto sih belum tentu bermata merah, cuma pada waktu itu ilmu silat yang Jin heng miliki akan menjadi nomor satu di kolong langit, pinto sekalian tidak akan mampu mengejar ketinggalan itu, hal ini menyebabkan Jin heng sekalipun berhasil mendapatkan ilmu tapi kehilangan teman, bukankah kejadian ini sangat tidak berharga bagimu?”

“Hmm! sempurna amat jalan pikiran Too heng!” ejek Jin Hian sambil mendengus dingin.

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh,

“Menurut penglihatan t o-heng, bagaimana cara yang terbaik untuk memecahkan masalah ini?”

Thong-thian Kaucu tertawa, dengan sikap yang santai ia menjawab, “Menurut pendapat pinto yang bodoh, kalau toh Jin heng sudah kehilangan pedang emas itu, kendatipun kotak emas ini berhasil kau dapatkan juga sama sekali tak ada gunanya, untuk membuktikan bahwa peristiwa hilangnya pedang emas itu dicuri orang bukan berita isapan jempol

belaka, pinto persilahkan Jin beng untuk segera mengundurkan diri dari perebutan kotak emas ini!”

“Betul!” teriak Ciu It-bong dengan suara keras, tua bangsa she Jin! jika engkau masih mengincar kotak emas itu, maka itu berarti bahwa peristiwa hilangnya pedang emas karena dicuri orang adalah berita kosong belaka, siapa tahu berita tentang kematian putramu juga merupakan berita sensasi belaka!”

Karena amat mendongkol bercampur marah, Jin Hian tertawa keras, paras mukanya berubah jadi hijau membesi.

“Bagus! bagus! bagus!” jeritnya dengan suara lengking, aku orang she Jin akan segera mengundurkan diri dari perbuatan kitab Kiam keng, akan kulihat bagaimana caranya kalian akan membagi kotak emas tersebut....?”

Thong-thian Kaucu seketika alihkan sorot matanya menyapu sekejap para jago disekeliling arena, setelah itu ujarnya, “Pek heng, pedang emas itu sudah lama lenyap tak berbekas untuk beberapa waktu lamanya tak mungkin bisa ditemukan, menurut pendapat pinto lebih baik kotak emas tersebut untuk sementara waktu kita berdua yang menyimpan”

“Perkaraan Too heng sedikitpun tidak salah” jawab Pek Siau-thian dengan suara tawa.

Thong-thian Kaucu kembali tersenyum.

“Pek heng adalah satu-satunya orang yang pernah membaca isi catatan kitab pedang Kiam keng bu kui secara komplit, asal engkau suka meneliti dan mempelajari isinya dengan seksama kendatipun tak bisa disebut orang paling lihay di kolong langit paling sedikit engkau bisa melatih diri hingga mencapai taraf ilmu silat yang pernah dimiliki Siang

sicu, aku rasa kitab Kiam keng ini sudah ti dak memiliki banyak kegunaan lagi bagimu.

“Kalau memang begitu biarlah aku saja yang menanggung resiko dengan menyimpan kotak emas ini untuk sementara!” seru Pek Siau-thian cepat.

Ia segera maju kedepan dan hendak pungut kotak emas itu.

“Huuuh! jangan mimpi disiang hari bolong bentak Ciu Itbong sambil melepaskan satu pukulan.

Pek Siau-thian melancarkan satu pukulan juga untuk pukul mundur angin pukulan dari Ciu It-bong, sambil tertawa dingin

katanya, "Tua bangka yang sudah cacad engkau berani menghalangi persoalan yang telah diputuskan bersama oleh orang-orang dari Thong-thian-kauw dan Hong-im-hwie? Hmmm! rupanya engkau sudah bosan hidup.

"Heeeh.... hheeeehh.... heeeh.... tua bangka she Pek kalau engkau dilahirkan oleh ibumu dan dibuat oleh bapakmu maka sekarang sepantasnya berani berduel satu lawan satu dengan diriku sebelum mati jangan berhenti.... ini hari juga kita tetapkan siapa yang berhak untuk hidup lebih jauh!" Pek Siau-thian tidak langsung melayani tantangan dan Ciu It-bong itu dalam hati ia berpikir, "Catatan kitab peding kiam keng bu kui benar-benar merupakan kunci dasar dari suatu ilmu silat tingkat tinggi, Hoa Thian-hong bocah keparat itu hanya sempat mendengar beberapa patah kata saja kehebatan ilmu pedangnya telah berlipat ganda, sayang aliran ilmu silat yang kupelajari jauh berbeda dengan kunci ilmu silat tersebut hingga untuk beberapa waktu tak mungkin bisa menghisap kebaikan dan manfaatnya, kalau tidak binatang tua

yang sudah cacad ini pasti akan kubereskan dulu riwayat hidupnya."

Berpikir sampai disini, ia merasa mendongkol bercampur gusar sorot matanya segera dialihkan ke arah Siang Tang Lay dan berkata dengan suara ketus, "Baik pedang emas maupun kotak erras itu pernah bersama-sama jatuh ketanganmu, mengapa engkau tak ambil keluar kitab Kiam keng tersebut? kejadian ini benar-benar mencurigakan sekali!" "Betul!" teriak Ciu It-bong pula, tua bangka she Siang, "sebetulnya permainan setan apakah yang sedang kau lakukan?"

Siang Tang Lay tersenyum.

"Aku hanya melatih catatan ilmu pedang Kiam keng bu kui, sejak kalian berempat sudah tidak mampu menangkan diriku, apa gunanya melatih ilmu silat yang jauh lebih tinggi?" Paras muka Thong-thian Kaucu, Pek Siau-thian, Jin Hian serta Ciu It-bong segera berubah jadi merah padam, bicara sesungguhnya dalam kenyataan memang terbukti begitu, maka tak seorangpun diantara keempat orang itu yang buka suara.

Diam-diam Pek Siau-thian berpikir, "Jika ilmu silatnya berhasil dilatih hingga mencapai taraf yang begitu tingginya seseorang memang tidak terburu nafsu untuk melatih isi dari kitab kiam keng, mungkin apa yang diucapkan ada benarnya juga"

Berpikir sampai disitu ambisinya untuk mendapatkan kitab pusaka kiam keng mekin besar tapi diapun tahu bahwa Thian Ik-cu maupun Jin Hian sekalian tak akan berhati sosial dengan menyerahkan kitab pusaka itu Untuk dimiliki sendiri, untuk

menyelesaikan pertikaian tersebut hanya ada satu jalan saja yang dapat ditempuh yaitu penyelesaian dengan jalan kekerasan.

Terdengar Thong-thian Kaucu berkata, "Pek heng, engkau pernah menjebloskan Ciu heng kedalam penjara selama sepuluh tahun lamanya, jika kitab pusaka kiam keng itu disimpan olehmu tentu saja ia tidak akan terima."

Melihat imam tua dari perkumpulan Thong-thian-kauw itu berusaha mengungkit soal lama, Pek Siau-thian segera tertawa dingin.

"Heehh.... heeeehh.... heeeehh.... kalau memang begitu biarlah kitab kiam keng tersebut untuk sementara waktu disimpan oleh too heng!"

“Baiklah, pinto sebagai tuan rumah memang sudah sepantasnya untuk memberikan bantuan kepada siapapun!”
Ia kebaskan ujung bajunya dan mengulung kotak emas yang berada diatas tanah.

Tiba-tiba Jin Hian berteriak dengan suara menyeramkan, “Barang siapa berani mengambil kotak emas itu maka dialah yang telah mencuri pedang emas dan dia juga yang telah mencelakai jiwa putraku, semua saudara dari perkumpulan Hong-im-hwie akan bersama-sama bikin perhitungan dengan dirinya, kami tak akan memperhitungkan mana hitam mana putih sebelum salah satu pihak hancur, pertempuran tidak akan dihentikan.”

Paras muka Tong tiang kauau berubah hebat, serunya dengan gusar, “Jin heng, kita semua adalah orang-orang yang sudah punya umur, jika engkau main fitnah belaka, jangan salahkan kalau pinto tak mampu menahan diri lagi!”

Jin Hian tertawa dingin.

“Heehh.... heehh.... heehh.... yang bisa menahan diri harus menahan diri, yang tak bisa menahan diripun harus menahan diri”

Dari balik barak ditepi gelanggang, tiba-tiba berkumandang keluar suara teriakan Hian Leng cu yang amat nyaring, “Dalam pertikaian mengenai kitab pusala Kiam keng, perkumpulan kami mengundurkan diri!”

Tenaga dalam yang dimiliki imam tua ini sukar diukur dengan kata-kata, walaupun hanya sepatah kata yang ringan namun semua orang yang hadir dalam lembah itu merasakan bahwa ucapan tersebut seakan-akan dipancarkan dari sisi tubuh mereka, begitu nyaring dan tajam hingga kelihatannya seolah-olah sama sekali tidak menggunakan tenaga.

Hoa Hujin memang sudah tahu kalau imam tua itu adalah seorang musuh tangguh, kini setelah mendengar ucapannya yang nyaring maka tanpa sadar kewaspadaannya makin dipertingkat.

Dalam pada itu, Thong-thian Kauwu yang berada ditengah gelanggang mula-mula tertegun, kemudian ia berpikir lebih jauh, “Benar juga perkataan dari paman guru, perduli siapa yang mengambil kotak emas itu, toh kotak tersebut hanya disimpan untuk sementara waktu, bilamana ada minat selesai pertemuan besar ini toh masih ada banyak kesempatan untuk merampasnya kembali....”

Karena berpikir demikian, maka ia segera ulapkan tangannya sambil berseru, “Perkumpulan Thong-thian-kauw mengundurkan diri dari perbuatan kotak emas tersebut, siapa ada kegembiraan silahkan untuk mengambilnya!”

Mendengar seruan tersebut, Ciu It-bong berusaha untuk merampas kotak emas itu, tapi Pek Siau-thian yang berdiri lebih dekat segera putar pergelangan melepaskan satu babatan kilat. Kedua orang jago itu secepat kilat saling bertempur sebanyak tiga gebrakan, siapapun tak berani menggunakan tenaga yang berle bihan, karenanya setelah lewat tiga gebrakan mereka berhenti dengan sendirinya. Terdengar Jin Hian berkata dengan suara dalam, “Tua bangsa she Ciu, engkau tidak lebih hanya setan gentayangan yang berdiri sendiri, kitab pusaka Kiam keng tersebut tidak mungkin bisa terjatuh ketanganmu, menurut penglihatan aku orang she Jin, lebih baik benda itu untuk sementara waktu disimpan oleh manusia yang punya rumah dan harta saja!”
Tertegun Ciu It-bong mendengar perkataan itu, ia tahu yang dimaksudkan orang yang punya rumah dan harta bukan

lain adalah Pek Siau-thian, tapi ia tak habis mengerti mengapa secara tiba-tiba Jin Hian bisa berubah pikiran dan memutuskan begitu?

Sudah tentu Pek Siau-thian sendiripun tahu, kendatipun kotak emas tersebut berhasil didapatkan olehnya namun persoalan belum beres sampai disitu saja, sekalipun begitu setelah kitab pusaka berhasil didapatkan, ia tak sudi melepaskannya dengan begitu saja.

Ujung bajunya dikebas kemuka dan kotak emas itu sudah terjatuh ketangannya.

Sepasang mata Ciu It-bong berapi-api dan hampir saja melotot keluar, tapi ia tahu bahwa anggota perkumpulan Sinkie-pang banyak sekali jika Thong-thian Kaucu dan Jin Hian

tidak menghalang-halangi usaha itu maka dengan andalkan kekuatannya seorang bukan tandingan dari Pek Siau-thian. Oleh karena itulah meskipun dengan mata terbelalak ia saksikan Pek Siau-thian mengambil kotak emas itu namun sendiri tak tahu harus berbuat apa.

Tiba-tiba terdengar Thong-thian Kaucu berseru kembali dengan suara lantang, "Siang sicu masalah kitab pusaka Kiam keng sudah lewat dan teka teki yang menyelimuti pedang emas juga sudah selesai, sekarang masih ada urusan lagi yang hendak kau utarakan?"

Siang Tang Lay tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh... haah... haah... urusan yang masih tertinggal hanyalah membalas dendam untuk menyelesaikan sakit hati yang masih tersisa!"

Sorot matanya segera dialihkan ke arah muridnya yang berada disamping, sambungnya lebih jauh, "Kalian segera atur barisan pedang dan mintalah petunjuk dari beberapa orang cianpwee itu!"

"Tecu sekalian mentaati perintah dari suhu!" jawab enam orang pemuda berpakaian ringkas itu sambil memberi hormat.

Dua orang dianteranya buru-buru mendorong kereta beroda itu menghantar Siang Tang Lay mendekati mimbar kehormatan, kemudian mereka ikut maju ketengah gelanggang.

Enam orang menempati posisi yang berbeda, dalam waktu singkat mereka sudah mengurung tiga orang pemimpin diri tiga kekuatan besar serta Ciu It-bong ditengah kepungan.

Thong-thian Kaucu sekalipun saling berpandangan sekejap lalu tertawa terbahak-bahak, empat orang itu merupakan gembong iblis yang menguasai suatu bagian dunia, barisan yang dibentuk oleh Siang Tang Lay dihadapan mereka ini tentu saja amat menggelikan hati orang-orang itu.

Ciu It-bong yang berwatak paling berangasan segera menuding salah seorang pemuda dihadapannya sambil berseru, "Siang Tang Lay, engkau hendak suruh enam orang bocah ingusan itu uatuk membunuh kami empat orang tua bangsa?"

Siang Tang Lay tertawa.

"Aku memang mempunyai niat untuk berbuat begitu tapi seandainya gagal aku harap kalian semua jangan menertawakan!"

"Hmm! aku tidak percaya!" bentak Ciu It-bong.

Ia putar telapaknya dan segera melepaskan satu pukulan dahsyat ke arah seorang pemuda berpakaian ringkas yang berada disampingnya.

Pemuda itu membentak nyaring dia ayun tangannya dan serentetan cahaya perak segera meluncur kedepan balas

menyergap tubuh Ciu It-bong, meskipun serangan dilepaskan belakangan tapi tiba lebih awal kedahsyatannya benar-benar mengangumkan.

Ciu It-bong terperanjat, ia segera mengepos tenaga dan melayang beberapa depa ke samping.

Terdengar serentetan bentakan keras memenuhi angkasa, enam orang pemuda berpakaian ringkas itu dengan cepat menggerakkan tubuh mereka mengitari arena, makin berputar

gerakannya semakin cepat sehingga akhirnya yang nampak hanyalah kilatan-kilatan cahaya perak yang menggulung ketempat orang itu.

Pek Siau-thian mengernyitkan sepasang alis matanya yang putih dalam hati ia berpikir.

Yang datang pasti tidak membawa maksud baik, yang bermaksud baik tidak akan datang, kalau tua bangka she Siang itu tidak yakin bisa menangkan pertarungan ini, tak mungkin ia berani muncul kembali dalam daratan Tionggoan untuk jual kejelekan bahkan menghantar pula jiwanya. Kotak emas itu mengandung racun keji dan tak mungkin bisa disimpan dalam saku karenanya ia berusaha untuk mengundurkan diri kedalam barak serta menyembunyikan benda tersebut.

Dengan cepat ia lepaskan bajunya dan membungkus kotak emas itu kemudian dipindahkan ketangan kiri dalam keadaan demikian ia langsung menerjang keluar dari kepungan. Bentakan nyaring berkumandang di angkasa, serentetan cahaya perak bagaikan seekor naga berputar di angkasa tibatiba mengancam dadanya.

Pek Siau-thian merasa amat terperanjat, pikirnya, "Benarkah kawan bocah ingusan itu sudah berhasil mendapatkan seluruh warisan dari Siang Tang Lay? sungguh lihay serangan itu!"

Ia mengegos kesamping dan melancarkan sebuah pukulan balasan.

Cahaya perak itu mundur kembali kebelakang sesudah mencapai tengah jalan, baru saja Pek Siau-thian tertegun,

mendadak hawa pedang yang menyengat badan sudah mangancam punggungnya, ketika ia berpaling sebuag cahaya perak telah berada didepan mata.

Diam-diam Thong-thian Kaucu yang menyaksikan kejadian itu merasa terkesiap, pikirnya, "Cepat sekali gerakan pedang bocah itu, ibaratnya naga sakti yang kelihatan kepala tak nampak ekornya, sukar diraba oleh sia papun.

Belum habis ia berpikir, cahaya perak menyambar tiba dan amat menyilaukan mata, ia merasa datangnya sergapan dari belakang yang sangat lihay.

Buru-buru imam tua itu loncat maju kedepan untuk menghindarkan diri dan ancaman pedang itu.

Dengan tingkat kedudukan beberapa orang itu, sebenarnya mereka segan untuk melayani beberapa orang pemuda ingusan tersebut, akan tetapi setelah enam orang pemuda berpakaian ringkas itu membentangkan barisan pedangnya, seketika itu juga seluruh arena dipenuhi oleh cahaya perak yang menyilaukan mata, desiran angin tajam menyambar silih berganti, hal ini memaksa Pek Siau-thian berempat mau tak mau terpaksa harus melakukan perlawanan.

Baik Thong-thian Kaucu maupun Pek Siau-thian mereka berdua sama-sama mempunyai pikiran untuk meloloskan diri dari kepunggan barisan pedang kecil itu dan kemudian akan memerintahkan anak buahnya untuk menggantikan

kedudukan mereka, siapa tahu terjangan yang mereka lakukan beberapa kali semuanya mengalami kegagalan total, ken datipun sudah dicoba dengan cara apapun terjangan tersebut masih tetap gagal.

Berada dalam kepungan enam orang pemuda itu, walaupun Thong-thian Kaucu sekalian tak mampu menerjang keluar

dari kurungan itu, merekapun tak bisa berteriak pula untuk memerintahkan anak buah mereka yang ada diluar barisan untuk menyerang secara serentak, karena itulah untuk beberapa saat lamanya terpaksa mereka harus melangsungkan pertarungan sengit dalam barisan tadi. Haruslah diketahui bagaimanapun lihaynya suatu barisan, meskipun orang yang terkurung dalam barisan itu mengalami keadaan yang kritis dan berbahaya, tapi di lihat dari luar barisan maka pertarungan itu hanya berlangsung secara datar dan biasa saja.

Karena itulah Thong-thian Kaucu berempat yang sedang bertempur sengit kendatipun mereka sudah mengerahkan hampir segenap kekuatan yang dimiliki tapi bagi orang-orang yang ada diluar barisan kecuali beberapa orang yang mengerti akan ilmu barisan, rata-rata berpendapat bahwa Thong-thian Kaucu sekalian sengaja sedang mempermainkan lawannya dengan tujuan untuk mengamati perubahan-perubahan dalam barisan itu kemudian baru menghancurkan dalam sekali serangan, siapapun tak ada yang menyangka kalau empat orang gembong iblis yang tersohor akan kelihayannya itu sebetulnya sudah terkurung rapat oleh beberapa orang pemuda ingusan yang tidak bernama sama sekali. Bagaimanapun juga keempat orang itu andalah kawakan yang sangat berpengalaman, sudah banyak pertarungan besar atau pertarungan kecil yang mereka hadapi, setelah bertempur beberapa saat mereka berhasil menemukan sumber kelihayan dan ilmu barisan itu mereka tahu bahwa enam orang pemuda itu memiliki ilmu silat yang amat lihay jika mereka bermaksud meloloskan diri dari kepungan barisan itu dengan jalan jujur maka hal ini merupakan suatu pekerjaan yang amat susah.

Setelah mereka berempat dapat menyaksikan keadaan yang sebenarnya dengan cepat perhatian dan konsentrasinya dipusatkan jadi satu untuk mengamati perubahan-perubahan barisan pedang itu selain dari pada itu, merekapun mulai mengamati gerakan ilmu pedang dari beberapa orang pemuda tersebut.

Setelah keempat orang itu menenangkan hatinya, daya pukulan yang dilepaskan pun berlipat ganda, enam orang pemuda itu seketika merasakan daya serangan yang dilancarkan pihak musuh makin berat mereka tak dapat melakukan terkaman dan terjangan lagi seperti keadaan permulaan tadi.

Pemuda yang menjadi pimpinan dalam barisan itu segera menyadari pula akan keadaan tersebut, ia segera membentak nyaring dan dalam waktu singkat keadaan kembali terjadi perubahan.

Sepasang mata Pek Siau-thian yang tajam mengikuti terus perubahan barisan itu dengan seksama, ia lihat keenam orang pemuda itu berputar mengitari barisan dengan langkah yang teratur mereka selalu menyergap dan menyerang dari lingkaran luar dalam ayunan tangan cahaya perak segera meluncur datang dan gerakan tubuh beberapa orang itupun ikut berputar mengikuti kilatan cahaya perak tadi, berhubung

cepatnya gerakan dan barisan yang selalu berputar maka sekilas pandangan keadaan tersebut bagaikan beberapa ekor naga perak yang sedang berputar mempermainkan empat orang korbannya yang ada ditengah kepungan. Ilmu barisan itu luar biasa sekali dan indah dipandang, empat orang yang terkepung merasakan jantung mereka berdebar keras, dengan andalkan ilmu silat mereka yang lihay dan pengalaman yang luas, untuk sementara waktu keselamatan mereka masih dapat terjamin karena itu siapapun

tidak ingin menempuh bahaya untuk menerobos keluar dari kepungan.

Ci-wi Siancu yang berada dalam barak segera dibikin terpesona oleh pertarungan itu, ia lihat enam orang pemuda itu bertempur sambil berputar, pedang perak mereka berputar dan berkelebat selalu mengancam tempat-tempat penting di tubuh lawan, sebaliknya Thong-thian Kaucu sekalian mematahkan setiap arcaman datang, kadangkala ma ju kadang kala mundur, kedua belah pihak seolah-olah tidak menyerang sepenuh tenaga dan pertarungan itu tidak mirip pertarungan mati-matikan, hal ini lama kelamaan mencengangkan hatinya.

Diam-diam ia lantas mencowel ujung baju Hoa Hujin, bisiknya dengan lirih, "Hujin, kalau pertarungan tersebut harus dilangsungkan dalam keadaan seperti ini bagaimana mungkin dendam sakit hatinya bisa terbalas? kalau dikatakan beradu lenaga dalam rasanya Pek Siau-thian sekalian pasti tak akan lebih lemah dari beberapa orang pemuda itu bukan?"

Hoa Hujin termenung sebentar, kemudian jawabnya, "Kesaktian dari barisan pedang itu memang amat luar biasa, sekali memandang siapapun akan tahu bahwa barisan itu memiliki asal usul yang luar biasa namun perkataanmu ada benarnya juga, bila hendak mengandalkan tenaga dalam dari keenam orang itu untuk melukai jiwa Pek Siau-thian sekalian rasanya cara ini masih sukar untuk diwujudkan, aku benarbenar tidak habis mengerti apa maksud dan tujuan dari Siang locianpwee untuk melakukan kesemuanya itu"

Tiba-tiba terdengar Thong-thian Kaucu berseru keras, "Siang sicu, barisan pedang ini memang luar biasa sekali, bolehkah aku mengetahui nama diri ilmu barisanmu ini?"

Pada waktu itu Siang Tong Lay sedang pusatkan seluruh perhatiannya untuk mengikuti jalannya pertarungan ditengah gelang gang, mendengar pertanyaan itu ia tertawa dan menjawab, "Ilmu barisan ini merupakan ilmu warisan dan Malaikat pedang Gi Ko dan dinamakan Lak liong gi thian kiam tin atau barisan pedang enam naga terbang dilangit, sayang tenaga dalam yang dimiliki murid-murid ku masih terlalu cetek sehingga tak mampu menunjukkan kelihayan yang sebenarnya"

Jin Hian yang mendengar perkataan itu, diam-diam berpikir dalam hati kecilnya, "Hmmm, untung empat orang tua bangsa bersama-sama terjerumus dalam barisan ini, kalau cuma seorang diri... entah apa yang terjadi?"

Pek Siau-thian pun sedang berpikir didalam hatinya, "Jangan dikata daya serangan belum mencapai sebagaimana mestinya, sekalipun engkau hendak tukar kitab kiam keng dengan keenam orang bocah itupun dengan sukarela akan kulayani..."

Belum habis ingatan tersebut berkelebat dalam benaknya, mendadak telinganya berhasil menangkap serentetan suara yang amat lembut dan sukar dibedakan dengan suara lainnya.

Sura itu begitu lembut dan halus seakan-akan ada dan seakan-akan tidak, hal ini membuat Pek Siau-thian sendiri tak dapat membedakan apakah suara itu berasal dari telinganya atau muncul dari dalam hati.

Ia adalah seorang jago tua yang sangat teliti, setelah menemukan tanda yang mencurigakan, sudah tentu ia tak sudi melepaskannya dengan begitu saja, ia segera pusatkan seluruh perhatiannya untuk mencari sumber dari suara itu.

Tiba-tiba terdengarlah pemuda yang memimpin barisan itu membentak keras, dalam sekejap mata barisan itu berputar dengan cepatnya, cahaya perak menyilaukan mata, hawa desiran tajam memekikan telinga, hal ini memaksa Thongthian Kauwu sekalian terpaksa harus memperketat serangan mereka untuk membela diri.

Dalam waktu singkat, pertarungan yang berlangsung ditengah gelanggang telah mencapai pada puncaknya, enam orang pemuda itu putar pedangnya sambil melancarkan serangan bertubi-tubi, keadaan makin seru...

Semua kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata, Pek Siau-thian yang harus meayani serangan musuh dengan tangan kanan memegang kotak emas dengan tangan kiri terpaksa harus pusatkan kembali perhatiannya untuk bertempur, dengan begitu sumber dari munculnya suara aneh itupun makin sulit ditemukan.

Tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benak ketua perkumpulan Sin-kie-pang ini, pikirnya, "Keadaan yang kuhadapi pada hari ini sungguh aneh, andaikata tujuan kedatangan dari Siang Tang Lay untuk membalas dendam, maka ia tak akan menyerahkan kitab pusaka Kiam keng kepada musuhnya dengan begitu saja, bagaimanapun aku toh sudah pernah membaca isi catatan pedang Kiam keng bu kui secara lengkap, kendatipun kitab Kiam keng ini harus musnah juga tak apa yang penting jiwaku harus selamat... aku harus bertindak dengan lebih berhati-hati.

Ketika berpikir sampai disitu, pemuda yang memimpin barisan kebetulan sedang berputar dihadapan mukanya, Pek Siau-thian segera membentak keras, ia gunakan kotak emas itu sebagai senjata rahasia dan segera disambit ke arah depan sementara tubuhnya ikut menerjang kemuka sambil melepaskan sebuah pukulan.

Pemuda itu merasa terkesiap, buru-buru pedang peraknya diputar untuk menangkis sambitan tadi.

"Traaang...!" benturan nyaring yang menimbulkan percikan bunga api muncul di angkasa termakan oleh tangkisan pedang sang pemuda, kotak emas tadi segera mencelat kembali ke arah Ciu It-bong.

"Mundur...!" tiba-tiba terdengar Siang Tang Lay membentak dengan suara keras.

Sejak keempat anggota badannya lumpuh dan tak dapat dipergunakan lagi, tenaga dalam yang dimiliki Siang Tang Lay mengalami kemero-sotan yang hebat, bentakan yang muncul dari pusat ini berkumandang di angkasa dan jauh menembusi awan, begitu dahsyat dan kerasnya membuat semua orang rasakan telinganya mendengung keras.

Bentakan tadi menggunakan sejenis ilmu sesat yang disebut hua hiat hoo pekikan pembawa maut, ilmu sesat itu merupakan suatu ilmu rahasia dari perguruan Seng sut hay yang tidak pernah diturunkan kepada siapapun, setelah Siang Tang Lay menderita kalah didaratan Tionggoan dan kembali ke wilayah See ih, dengan sebuah kaus kutang berserat emas

yang tahan api dan tahan bacokan serta sebuah senjata kaitan kumala yang amat berharga ia mengajak iblis tua ketua perguruan Seng sut hay untuk melakukan barter dengan ilmu tadi.

Iblis tua dari perguruan Seng sut hay adalah seorang manusia yang rakus, melihat mustika, kedua kalinya ia tahu bahwa Siang Tang Lay adalah orang wilayah See ih yang memusuhi umat persilatan didaratan Tionggoan, hal ini sesuai dengan kehendak hatinya, karena itu barter tersebut disetujui dan ilmu pekikan pembawa maut pun diturunkan kepadanya.

Ilmu pekikan membawa maut merupakan kepandaian sakti yang setaraf dengan Ilmu Sam cing hoa it lie dari kalangan agama Too atau ilmu pekikan singa dari kalangan Buddha hanya saja kepandaian ini lebih keji dan telengas. Siang Tang Lay menghimpun tenaga dalamnya dan membentak dengan ilmu sesat pekikan pembawa maut itu tujuannya ialah untuk menyerang empat orang musuh bebuyutan yang sedang bertempur ditengah gelanggang. Thong-thian Kaucu dan Pek Siau-thian sekalian yang sedang bertempur seketika itu juga merasakan gendang telinganya jadi amat sakit dalam waktu singkat isi perutnya terbalik ia merasa amat mual dan darah panas seperti mau keluar.

Keempat orang itu adalah jago-jago kawakan yang memiliki pengalaman sangat luas, setelah berpikir sebentar mereka segera mengetahui bahwa isi perut sudah terluka terserang oleh pekikan lawan, dalam waktu singkat keempat orang itu menunjukkan reaksi yang berbeda-beda.

Pek Siau-thian dan Jin Hian bersama-sama meluncur ke arah mulut lembah dengan harapan bisa menjebolkan lingkaran pengepungan, sedangkan Thong-thian Kaucu dan Ciu It-bong bersama-sama loncat ketengah udara dengan harapan bisa melewati batok kepala beberapa orang pemuda itu dan kabur keluar barisan.

Pada saat yang bersamaan, ketika enam orang pemuda itu mendengar gurunya mengeluarkan pekikan pembawa maut, bukannya menubruk kedalam arena untuk melukai lawan, sebaliknya mereka malah mengundurkan diri kesamping arena, pedang perak ditanaan mereka berputar kencang melindungi bagian-bagian penting diseluruh tubuhnya.

Semua kejadian itu berlangsung pada saat yang hampir bersamaan, keempat orang gembong iblis ini sama-sama cekatannya, begitu merasa isi perutnya sudah terluka mereka segera berusaha menorobos keluar dari kepungan, sementara itu kotak emas yang terpental keudara oleh tangkisan pedang perak pemuda itu baru saja meluncur jatuh kebawah.

Ciu It-bong yang kebetulan berada disampingnya, sewaktu menyaksikan kotak emas itu berada kurang lebih empat lima depa disisinya, dengan sebat menyambarnya dan dicekal dalam genggamannya, meskipun tangannya bergerak menyambar kotak namun gerakan tubuhnya yang sedang meluncur kedepan meskipun tidak terganggu.

Siapa tahu baru saja kotak emas itu terjatuh kedalam genggamannya Ciu It-bong tiba-tiba terjadilah suatu ledakan yang maha dahsyat...

"Blaamm...!" percikan cahaya api menyebar keempat penjuru, asap hitam yang tebal membumbung tinggi keangkasa, diiringi pecahan logam, daerah sekeliling tempat itu semuanya terbungkus oleh jilatan api.

Jeritan ngeri yang menyayat hati bergema memecahkan

kesunyian, hancuran daging dan percikan darah berceceran diatas tanah membuat pemandangan disekitar sana sampak mengerikan sekali.

Peristiwa yang berlangsung ditempat itu benar-benar mengejutkan hati, pemandangannya menyeramkan membuat bulu kuduk pada bangun berdiri, Ciu It-bong yang membawa kotak emas itu mati dengan tubuh hancur berantakan, mayatnya tersayat-sayat dan tidak dapat ditemukan lagi.

Thong-thian Kaucu yang berada disampingnya kehilangan kaki kirinya sebatas paha, kaki kanannya sebatas lutut, sepasang kaki imam tua ini hancur tak tertolong lagi. Sedang Jin Hian kehilangan lengan kanannya sebatas bahu, yang paling beruntung adalah Pek Siau-thian ia hanya menderita luka pada punggung dan tengkuknya sementara keempat anggota badannya masih utuh dan jiwanya sama sekali tidak terancam.

Semua kejadian itu berlangsung dalam sekejap mata, sejak Siang Tang Lay mengeluarkan pekikan pembawa mautnya, kemudian empat jago lihay yang sedang bertempur melarikan diri terbirit-birit, para jago yang berada didalam barak sudah dibikin terperanjat dan sama-sama bangkit berdiri, menanti kotak emas itu meledak dan terjadilah peristiwa yang lebih tragis semua orang semakin tertegun karena kagetnya. Suasana hening untuk sesaat lamanya, menanti Thongthian Kaucu , Pek Siau-thian dan Jin Hian roboh terkapar diatas tanah, suasana jadi kalut. Pek Soh-gieper-tama-tama yang menangkis sambil menerjang ketengah gelanggang disusul para jago dari pelbagai golonganpun menerjang kedalam gelanggang, jeritan dan teriakan bercampur baur membuat suasana amat riuh.

Hoa Hujin yang menyaksikan peristiwa itu merasa amat terperanjat ia segera ulapkan tangannya dan menerjang masuk kedalam gelanggang lebih dahulu. Ciu Thian-hau, It sim hweesio, Cu im taysu, Suma Tiang-cing dan sekalian jago dan golongan lurus dengan cepat membuntuti dari belakang dan melindungi keselamatan Siang Tang Lay beserta anak muridnya.

Pada waktu yang bersamaan Hing Leng cu, Pia Leng-cu serta Cing Leng cu dari perkumpulan Thong-thian-kauw

dengan tubuh yang cepat bagaikan sambaran kilat telah menerjang pula kedalam gelanggang rupanya mereka hendak membereskan dulu jiwa Siang Tang Lay beserta anak muridnya tetapi setelah menyaksikan Hoa Hujin sekalian bergerak pula kesitu dengan cepat mereka batalkan niatnya itu. Kutungan lengan, kutungan kaki dan hancuran daging berceceran diatas tanah, darah segar mengalir bagaikan sungai, sekali memandang keadaan ditengah gelanggang benar-benar mengerikan sekali membuat bu lu kuduk semua orang pada bangun berdiri.

Tiga orang imam tua dari perkumpulan Thong-thian-kauw tiba dulu ditempat kejadian, Cing Leng cu segera membopong tubuh Thong-thian Kaucu , Pia Leng-cu menotok seluruh jalan darah penting disekeliling kakinya yang kutung hingga darah seketika berhenti mengalir.

Hoa Hujin yang menyaksikan ketepatan dan kehebatan imam tua itu dalam melepaskan totokan, benar-benar sudah mencapai puncak kesempurnaan, diam-diam ia merasa kagum, so-rot matanya segera dialihkan ke arah Siang Tang Lay.

Paras muka jago lihay dari wilayah See ih ini berubah jadi

hijau membesi, sepasang matanya terpejam rapat dan ketika itu dia sedang mengatur pernapasan.

Melihat keadaan tersebut, dalam hati kecilnya perempuan itu lantas berpikir, "Ternyata penggunaan ilmu pekikan pembawa mautnya persis seperti tenaga pukulan sewaktu dipergunakan pula selembat jiwa sendiri!"

Dalam pada itu, terdengarlah Thong-thian Kaucu berbisik dengan suara terbata-bata, "Susiok bertiga luka pada

sepasang kaki ku tidak menjadi soal tecu sudah terkena pekikan pembawa maut dari iblis tua Seng sut hay"
"Aku mengerti" jawab Hiang Leng cu dengan suara berat. Ia tempelkan telapak tangannya diatas punggung Thongthian Kaucu kemudian sambil berpaling hardiknya, "Semua anggota perkumpulan Thong-thian-kauw segera mengundurkan diri kedalam barak, jaga tata tertib dan jangan kalut!"

Mendengar teriakan itu para anggota perkumpulan Thongthian-kauw secara tertib segera mengundurkan diri kedalam barak, Cing Leng cu sambil membopong Thong-thian Kaucu pun ikut mengundurkan diri kedalam barak.

Dipihak lain, orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang serta Hong-im-hwie masing-masing telah menolong pemimpin mereka meskipun Jin Hiang kehilangan lengan kanannya dan punggung Pek Siau-thian penuh luka yang merekah namun keadaan mereka berdua tidak jauh berbeda dengan keadan dari Thong-thian Kaucu meskipun luka luar yang diderita cukup parah namun tidak sampai mempengaruhi keselamatan jiwa justru luka dalam yang ditimbulkan akibat pekikan pembawa maut itulah yang mengancam keselamatan mereka. Kelompok tiga maha besar dalam dunia persilatan ini adalah perkumpulan-perkumpulan yang mempunyai tata tertib serta organisasi yang sangat ketat meskipun pemimpin mereka sudah mendalami musibah yang diluar dugaan, setelah suasana kacau sebentar keadaanpun menjadi tenang kembali.

Pek Siau-thian seria Jin Hian yang secara beruntun telah sadar dari pingsannya segera menurunkan perintah untuk

menarik semua anggotanya kembali kedalam barak serta melakukan perundingan lebih jauh.

Kendatipun begitu, semua anak buah dari Thong-thiankauw, Hong-im-hwie maupun Sin-kie-pang telah menaruh rasa benci yang bukan kepalang terhadap diri Siang Tang Lay, mereka semua merasa gusar dan benci, siapa pun bermaksud membunuh jago dari wilayah See ih itu untuk melampiskan rasa dendam tersebut.

Dipihak para jago dari kalangan lurus meskipun mereka merasa gembira dan lega karena pertarungan babak pertama mereka berhasil rebut kemenangan tapi semua orang pun tahu bahwa peristiwa itu hanya merupakan suatu permulaan belaka, pertarungan berdarah yang sesungguhnya masih berada di belakaang.

Mausia-manusia sebangsa Tio Sam-koh sekalian yang berwatak polos dan terbuka kelihatan gembira dan riang sekali mereka tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya, ada yang mengatakan sayang karena Pek Siau-thian tidak sampai mampus, ada yang memaki Ciu It-bong karena serakah hingga harus menemui ajalnya dalam keadaan mengenaskan pokoknya suasana amat cerah dan gembira.

Peristiwa besar yang terjadi ditengah gelanggang boleh dibilang telah menggoncangkan seluruh lembah Cu bo koh

tapi ada sekelompok manusia lain yang tetap tenang dan bersikap acuh tak acuh, mereka bukan lain adalah gerombolan makhluk aneh yang menyerupai sukma-sukma gentayangan itu, yang berdiri tetap berdiri, yang duduk tetap duduk mereka semua tak ada yang berkutik dari tempat semula, terhadap kejadian yang berlangsung didepan mata tak seorangpun yang ambil perduli.

Yang lebih hebat lagi adalah bayi yang berada dalam pelukan setan perempuan itu, sambil menghisap puting susu perempuan setan itu sang bayi masih tidur dengan nyenyaknya seolah-olah sama sekali tidak terganggu oleh suara-suara diluar barak, Tiba-tiba dari balik barak sebelah timur muncul seorang pria bermuka putih berjenggot hijau dan berlengan tunggal. Para jago di empat penjuru sebagian besar kenal dengan pria berlengan tunggal ini sebagai manusia nomor tiga dalam perkumpulan Hong-im-hwie yaitu Pat pit siu lo atau malaikat berlengan delapan Cia Kim.

Semua orang mulai bertanya apa gerakan maksudnya munculkan diri ditengah arena seorang diri? apa yang hendak ia lakukan?

Sementara itu Malaikat berlengan delapan Cia Kim sudah tiba dihadapan barak yang dihuni para jago dari kalangan lurus, dengan alis berkernyit ia berseru ketus, "Bagaimana? apakah harus menunggu sampai diundang oleh aku orang she Cia?"

Dari dalam barak para jago dengan cepat melayang keluar sesosok bayangan manusia, dia berlengan tunggal menyoreh pedang dan berwajah penuh cambang, orang itu bukan lain adalah musuh bebuyutan dari Cia Kim yakni Ciong Lian-khek.
0000000000

55

MALAIKAT berlengan delapan Cia Kim tertawa dingin tiada hentinya, dengan suara menyeramkan, ia berkata, "Ciong Lian-khek dendam permusuhan di antara kita sudah mencapai

tingkat sedalam lautan aku rasa tak usah banyak bicara lagi tentang soal ini.

"Mati hidup antara golongan hitam dan putihpun bakal ditentukan pada hari ini juga karena itu ada baiknya kalau kita tentukan da hulu siapakah yang berhak untuk hidup lebih lanjut diantara kita berdua"

Ciong Lian-khek lintangkan pedangnya didepan dada, dengan serius ia menjawab.

"Hmm....! engkau masih terhitung seorang lelaki sejati!"

Manusia bercambang ini memang paling segan banyak bicara, namun setiap patah kata yang diutarakan keluar mempunyai bobot yang sangat berat.

Haruslah diketahui selama puluhan tahun belakangan ini, hampir boleh dibilang peraturan dalam dunia persilatan sudah lenyap tak berbekas, setiap kali terjadi pertempuran maka seringkali orang mengandalkan jumlah yang lebih besar untuk rebut kemenangan bahkan seringkali menggunakan cara yang memalukan untuk rebut kemenangan.

Cia Kim sebagai seorang jago yang menduduki kursi nomor tiga dalam perkumpulan Hong-im-hwie ternyata bersedia melakukan duel satu lawan satu, tindakannya ini terhitung suatu hal yang boleh dibanggakan oleh setiap orang, maka dari itu pujian dari Ciong Lian-khek tadi menunjukkan bahwa diapun mengagumi akan sifat lawannya yang jantan.

Terdengar Cia Kim mendengus dingin, sambil menubruk

maju kedepan ia lancarkan sebuah pukulan.
Nama besar Malaikat berlengan delapan betul-betul bukan
nama kosong belaka, setelah telapaknya berkelebat kemuka

maka seketika itu juga lengannya itu berubah jadi tujuh
delapan buah, tujuh delapan buah telapak itu menyerang
secara bersama-sama, masing-masing mengancam tiga bagian
jalan darah penting ditubuh Ciong Lian-khek.
Menyaksikan datangnya ancaman itu, Ciong Lian-khek
segera berpikir dalam hatinya, "Keparat sialan, meskipun
sudah kehilangan sebuah lengan ternyata ilmu silat yang
dimilikinya malah memperoleh kemajuan yang lebih pesat... ia
memang hebat!"

Bayangan telapak berkelebat bagai kabut mana yang
sungguhan mana yang kosong sukar dibedakan lagi, jika ia
ambil tindakan untuk menangkis dan punahkan serangan itu
lebih dahulu maka posisinya masih akan terdesak.
Dalam keadaan begini Ciong Lian-khek segera putar
pedangnya menyongsong datangnya ancaman itu dengan
gunakan jurus Siau Ci lam thian atau sambil tertawa menunjuk
langit selatan, pedangnya langsung menusuk pelipis Cia Kim.
Jurus serangan ini merupakan suatu gerakan menyerang
sambil bertahan, dan penuh mengandung keuntungan bagi
permainan pedangnya, kendatipun pukulan telapak dari Cia
Kim sangat dahsyat namun karena kalah panjang maka diapun
jadi terdesar malahan.

Melihat serangannya digagalkan secara mudah, diam-diam
Malaikat berlengan delapan Cia Kim merasa amat gusar,
tubuhnya berkelebat kedepan dan berbalik mengancam rusuk
kiri Ciong Lian-khek, mengikuti gerakan telapak tadi badannya
ikut menerjang kemuka, dengan keras lawan keras ia
berusaha mematahkan pertahanan musuh.
Ciong Lian-khek bukan orang bodoh, ia segera putar
pedang balas menyerang titik kelemahan lawan, jurus demi

jurus dilepaskan secara berantai, serangan dibalas dengan
serangan, semua babatan pedangnya ganas dan keji,
sedikitpun tidak memberi peluang bagi lawannya untuk
menguasai keadaan.

Sejak bertemu muka, dua orang yang saling bermusuhan
ini sudah dipengaruhi oleh rasa dendam kesumat, mata
mereka sudah merah membara, karena itu begitu bertempur
maka kedua belah pihak sama-sama mengerahkan segenap
kemampuan yang dimilikinya, bukan saja bertempur mengenai
ilmu silat merekapun mengadu semangat.

Kedua belah pihak sama-sama merupakan orang yang
cemerlang dan punya nama besar dalam dunia persilatan,
karena saling bersumpah untuk tidak hidup berdampingan
membuat pertarungan itu berlangsung jauh lebih seru.
Dalam pada itu, jalan dibelakang barak telah dipenuhi oleh
berkelebatnya bayangan manusia, kurir dari kelompok tiga
besar saling berhubungan satu sama lainnya, rupanya mereka
sedang merundingkan suatu masalah yang besar dan gawat.
Dalam barak yang dihuni para pendekar dari kalangan
luruspun sedang berlangsung perundingan untuk menentukan
siasat dalam menghadapi pertempuran terakhir, meskipun
pertempuran diluar gelanggang berlangsung sengit dan
tegang namun situasi dalam pe-rundingan itu jauh lebih
tegang dan serius.

Tiba-tiba terdengar Ciong Lian-khek membenak keras,
dalam sekejap mata desiran pedang menderu-deru, cahaya
tajam berkilauan di angkasa, bayangan senjata berlapis-lapis

dan mengurung Malaikat berlengan delapan Ciu Kim semakin ketat.

Terdengar angin pukulan menderu-deru, tenaga pukulan yang terpancar keluar dari telapak Malaikat berlengan delapan Ciu Kim pun segera tiba makin menghebat, pukulan demi pukulan yang gencar berusaha menembusi kepungan lapisan pedang yang berlapis hingga menyiarkan suara tajam yang memekikkan telinga.

Ilmu silat memang sukar diukur dengan kata-kata, sepanjang hidupnya Ciong Lian-khek selalu meyakinkan permainan pedangnya, sewak tu menemani Hoa Thian-hong berlatih pedang, secara tidak sadar ia telah melatih pula kepandaian sendiri secara tekun dan rajin membuat permainan ilmu pedang Seng too tui hun kiam hoatnya mencapai puncak kesempurnaan yang tiada taranya, sedang tenaga dalam yang dimilikipun mendapat kemajuan yang pesat, hal ini membuat daya serangan yang terpancar dalam permainan pedangnya betul-betul mengerikan.

Dipihak lain, Malaikat berlengan delapan Cia Kim pun sepanjang hidupnya selalu tekun mendalami ilmu telapak Siu lo ciang hoat nya. Inti sari dari ilmu pukulan itu sudah dikuasai penuh, ditambah pula tenaga dalamnya yang sudah dilatih selama dua puluh tahun membuat pukulan-pukulannya sangat terlatih dan sempurna.

Oleh karena itulah, kendatipun serangan pedang Seng lo tui hun kiam hoat dari Ciong Lian-khek amat keji dan telengas namun selalu gagal untuk menembusi perlahanannya.

Tidak terasi setengah jam sudah lewat. Jua orang itu sudah bertempur banyak tiga iratus gebrakan lebih.

Pertarungan ini merupakan suatu pertarungan yang amat sengit, dendam yang telah berlangsung lama, rasa benci yang sedalam lautan memaksa kedua belah pihak merasa tak puas sebelum berhasil membinasakan lawannya, oleh sebab itulah

pertarungan berlangsung semakin lama, keadaan makin seru dan ramai hingga akhirnya kedua bilah pihak sama-sama mempertaruhkan keselamatan jiwanya untuk berusaha merubuhkan lawannya.

Suana dalam barak tiba-tiba berubah jada sunyi senyap tak kedengaran sedikit suara pun, semua orang telah mengetahui bahwa salah satu diantara dua orang yang sedang berempur sengit itu pasti ada yang bakal mati.

Malaikat berlengan delapan Cia Kim yang terkurung dalam lapisan cahaya pedang Ciong Lian-khek, kelihatan terdesak hebat dan berada dibawah angin, karena itu orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie merasa jauh lebih tegang dan serius daripada pihak lain.

Jin Hian yang kehilangan sebuah lenganya baru saja mendapat perawatan dan menyelesaikan semedinya, setelah meninjau sebentar situasi dalam gelanggang, dengan dahi berkerut ia berpaling ke arah Cu Goan Kek yang berada dibelakangnya sambil berkata, "Ji te, engkau segera menantang perang! berpura-puralah seperti akan menggantikan kedudukan dari Sim te, jika pihak lawan ada yang berani menghalangi maka kita akan utus orang untuk menghadapi pertarungan itu, seandainya pihak Thong-thiankauw memberi tanggapan atas kejadian itu maka kita korban perang massal dan bergerak sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan"

"Siaute terima perintah!" jawab Cu Goan Kek sambil bangkit berdiri, ia keluar dari barak dan menerjang kedalam

gelanggang.

Hoa Hujin yang membayangkan-bayangi keadaan gelanggang dari tempat kejauhan, segera berseru dengan suara berat

setelah menyaksikan keadaan tersebut, "Sam te, turun kegelanggang dan hadang orang itu!"

Sejak tadi Suma Tiang-cing sudah mengharapkan datangnya perintah, tanpa banyak bicara ia segera terjun kegelanggang dan menghadang jalan pergi dari Cu Goan Kek. Ketika Cu Goan Kek melihat orang yang muncul untuk menghadapi dirinya adalah pedang sembilan nyawa Suma Tian Cing hatinya terjelos. Tapi rupanya perkuuipilan Hong-imhwie sudah punya rencana, baru saja pemuda Suma terjunkan diri dengan cepat Yan-san It-koay pun terjun pula kedalam gelanggang.

Tio Sam-koh yang menyaksikan tindakan musuh jadi naik pitam ia ketukan tongkat besinya keatas tanah dan siap terjun kedalam gelanggang, Hoa Hujin segera menarik lengan bajunya sambil berbisik, "Pihak lawan berjumlah sangat banyak sedangkan kekuatan kita sedikit sekali bilamana keadaan tidak terlalu memaksa lebih baik menghemat tenaga"

Sementara pembicaraan itu masih berlangsung, Suma Tiang-cing telah meloloskan pedangnya dan menyenril senjata itu dengan sentilan jari, cahaya hijau berkilauan diiringi suara dentingan yang memekikkan telinga terhadap kehadiran musuh dari arah depan ia sama sekali tidak memandang barang sekejappun.

Dafri pergelangan tangannya, Yan-san It-koay melepaskan pula gelangya yang bercahaya hitam, dengan tangan dikepalkan dan menyilang didepan dada ia melirik sekejap ke arah Cu Goan Kek.

Orang kedua dari perkumpulan Hong-im-hwie itu mengerti apa yang dimaksudkan sahabatnya, ia segera membentak

keras, tubuhnya menerkam kedepan sambil melepaskan satu pukulan yang maha dahsyat.

Paras muka Suma Tiang-cing menunjukkan sikap menghina dan pandang rendah musuhnya, sepasang matanya yang memancarkan cahaya kesombongan menyapu sekejap ke arah Yan-san It-koay dan Cu Goan Kek dengan ketus, walaupun ia tahu serangan yang dilancarkan orang she Ciu itu sudah hampir mengenai tubuhnya, akan tetapi si anak muda itu masih tetap berdiri tak berkutik.

Jilid 10

SERANGAN yang dilancarkan Cu Goan Kek itu sebenarnya adalah suatu serangan kosong, menanti Suma Tiang-cing menggerakkan tubuhnya maka Yan-san It-koay akan segera menyergap kedepan sedang ia sendiri bisa melewati hadangan pemuda Suma itu dan membantu Malaikat berlengan delapan Cm Kiai yang terancam bahaya.

Tapi Setelah melihat sikap yang angkuh dan jumawa dari Suma Tiang-cing, seakan-akan ia tak dipandang sebelah matapun oleh la wannya, hawa arsiran segera berkobar dalam benaknya, dari jurus itupun ia rubah jadi serangan sunguhan dan langsung dihantam kemuka.

Suma Tiang-cing tertawa dingin, ia geserkan badannya kesamping dan berkelit sejauh beberapa depa dari tempat semula.

Cahaya hitam berkelebat lewat, Yan san koay dengan gelang hitamnya yang berada dalam genggamannya laksana sambaran petir ditonjokkan ke arah batok kepala lawan.

Tenaga dalam yang dimiliki gembong iblis ini jauh lebih sempurna jika dibandingkan dengan tenaga lweekang dari Cu Goan Kek, karenanya walaupun serangan itu dilepaskan jauh lebih lambat namun tiba pada sasaran hampir dalam waktu yang bersamaan.

Gerakan Suma Tiang-cing yang berkelit ke arah samping justru bagaikan perahu yang mendekat ketepian, dengan tepat menyongsong datangnya ancaman tersebut.

Terdengar Suma Tiang-cing mendengus dingin, pedang mustikanya dibalik dan langsung membabat pergelangan lawan.

Cara pemuda ini mainkan pedang menyerupai cara menggunakan golok, daya tekanannya berat bertenaga tapi enteng dan lincah sekali membuat musuh sulit untuk menduga sasarannya.

Ia tersohor sebagai jago pedang bernyawa Sembilan yang merupakan manusia paling sadis dikalangan golongan putih, kalau tidak bertempur wataknya baik, tapi setelah turun tangan pasti ada jiwa yang melayang, karena kelihayan dan kekejiannya banyak gembong iblis yang jeli dan mengalah tiga bagian kepadanya.

Sementara itu jurus serangan yang dipergunakan Yan-san It-koay sudah hampir mencapai pada akhir gerakan, melihat serangan itu jika dilanjutkan niscaya akan kurung ditangan lawan ia jadi terkejut bercampur marah, sumpahnya, "Keparat! anjing sialan!"

Sambil putar badan satu lingkaran, dia buyarkan pukulan itu secara paksa...

"Cuuih!" Suma Tiang-cing meludah dan disemburkan keatas wajah Yan-san It-koay, pedang mustikanya berputar dan langsung membacok tubuh Cu Goan Kek.

Orang kedua dari perkumpulan Hong-im-hwie ini rada nafsu untuk menghadapi pemuda tersebut karena itu setelah serangannya mengenai sasaran yang kosong ia segera enjotkan badan dan menyelinap kedepan.

Tiba-tiba desiran angin tajam meluncur dibelakang batok kepalanya, sewaktu ia berpaling belakang tampaklah sambaran pedang Suma Tiang-cing sudah tiba didepan mata, ia amat terperanjat dan tubuhnya buru-buru jatuh bergelinding keatas tanah untuk mencari selamat.

Mulai pertama Suma Tiang-cing menahan serangan dari Yan dan It koay lebih dahulu kemudian menyergap Cu Gom Kek meskipun ia melepaskan dua serangan namun dalam kenyataan hanya satu jurus serangan.

Mimpipun Cu Goan Kek tidak menyangka kalau Yan-san Itkoay begitu goblok dan tak becusnya sehingga serangan dari Suma Tiang-cing pun tidak mampu dibendung, dalam gugupnya ia berusaha sekuat tenaga untuk meloloskan diri dari arcaman.

Cahaya barkedebat lewat pakaian bagian punggung Cu Goan Kek tersambar robek, sebuah jalur sepanjang dua depa, darah mengalir keluar dari mulut luka dan membasai tubuhnya namun Cu Goan Kek masih belum merasakan hal itu.

Yan-san It-koay merasa malu bercampur gusar, ia menyergap maju kedepan sepasang kepalannya disodok kemuka menghajar pinggang Suma Tiang-cing memaksa si anak muda itu harus putar pedangnya untuk menyelamatkan diri.

Setelah secara nyaris berhasil lolos dari bacokan lawan, Cu Goan Kek merasa gusar sekali, paras mukanya jadi hijau

kepucat-pucatan namun sebagai seorang jago kawakan yang berotak dingin dan berhati licik, ia segera menggigit bibir menelan rasa mendongkolnya itu didalam hati, sang badan masih melanjutkan terjangannya menubruk ke arah Ciong Lian-khek.

Kembali Suma Tiang-cing mendengus dingin, pedangnya berkelebat menyergap tubuh bagian belakang dari Cu Goan Kek, memaksa jago kedua dari perkumpulan Hong-im-hwie ini buru-buru harus berkelit ke arah samping.

Yan-san It-koay adalah seorang jago lihay yang tersohor karena kebengisan dan keganasanya, berada dihadapan umum ia kena dipaksa oleh lawannya hingga selalu berada dibawah angin, hal itu membuat kemarahannya menjadikan ia kalap, sepasang tinju di lontarkan secara berrantai krdepan, ia lepaskan pukulan secara membabi buta.

Serangan berantai yang amat gencar ini telah menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Yan-san It-koay, kendatipun Suma Tiang-cing gagah perkasa dan pemberani tak urung musti menghadapi dengan sepenuh tenaga juga. Dengan terjadinya peristiwa ini maka Cu Goan Kek pun berhasil melepaskan diri dari kurungan lawan, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia kirim satu pukulan dahsyat menyergap badan Ciong Lian-khek.

"Sreeet,!!" Ciong Lian-khek putar badan melepaskan satu babatan pedang, serunya dengan ketus, "Cia Kim, ini hari adalah saatnya kita berdua untuk menentukan siapa hidup siapa mati apakah engkau hendak andalkan kekuatan orang untuk mewujudkan harapanmu?"

Malaikat berlengan delapan Cia Kim tertegun, ia teringat kembali atasn kata-katanya sebelum terjadi pertarungan itu, ia pernah ber kata bahwa pada saat itu menang kalah di antara mereka hendak dilakukan tanpa campur tangan orang lain. Dangan wajah menyesal bercampur malu, segera bentaknya dengan keras.

"Ji ko harap segera undurkan diri, setelah rasa akhirat menentukan kematian pada kantong ketiga, siapakah yang berani mena han dirinya sampai kantong kelima?"

Cu Goan Kek tertawa seram.

"Heeh.... heehh.... heehh.... Ji ko justru tak percaya dengan segala ketahayulan, akan ku bereskan cecunguk ini sekarang juga"

Ciong Lian-khek tertawa sinis.

"Huh! baiklah, aku akan suruh engkau percaya dengan segala Ketahayulan!!"

Sreet! sreet! dua serangan berantai di lepaskan dengan gencar menukas perkataan Cu Goan Kek yang belum sempat diselesaikan.

Malaikat berlengan delapan Cia Kim semakin bertambah malu dan tiba-tiba ia berteriak keras, "Ji ko kalau engkau tak segera mengundurkan diri, siaute akan bunuh diri lebih dulu di hadapanmu!"

Cu Goan Kek merasa amat terperanjat, ia segera urungkan serangannya dan mundur ke belakang dengan hati tercekak.

"Cia Kim" teriak Ciong Lian-khek kemudian dengan suara lantang, "engkau memang seorang lelaki perkasa yang hebat, aku Ciong Lian-khek kagum atas kegagahanmu itu!"

Pedangnya dikembangkan dan segera melancarkan satu tusukan.

Malaikat berlengan delapan Cia Kim mendengus dingin, ia melangkahkan kakinya sambil berputar, sebuah pukulan

balasan segera dilepaskan dengan dahsyat.

Cu Goan Kek yang dipaksa mengundurkan diri dari arena pertarungan hanya bisa berdiri melong di sisi gelanggang sambil menyaksikan dua orang itu melanjutkan kembali pertarungannya, dalam hati ia segera berpikir, “Baiklah aku berdiri disini sambil membayangkan pertarungan yang sedang berlangsung, bila keadaan membahayakan aku baru akan turun tangan untuk menolong jiwanya, dalam keadaan begitu aku rasa Ciong Lian-khek tidak akan...”

Belum habis ingatan tersebut berkelebat dalam benaknya, tiba-tiba terdengar Yan-san It-koay berteriak keras, “Hati-hati dengan serangan dari belakang...!”

Terperanjat hati Cu Goan Kek mendengar teriakan tersebut, ia segera berpaling ke belakang dan tampaklah seorang kakek tua berwajah merah, berbadan pendek dan gemuk, sambil menggoyangkan kipasnya sedang menyelip ke belakang tubuhnya tanpa menimbulkan sedikit suarapun.

Ketika menyaksikan lawannya berpaling, kakek gemuk pendek berwajah merah padam itu tiba-tiba tertawa, kipasnya diayun kedepan dan mengipasi punggung Cu Goan Kek. Pakaian bagian punggung dari Cu Goan Kek itu sudah tersambar robek oleh babatan pedang Suma Tiang-cing tadi

tanpa terasakan olehnya, setelah dikipasi oleh kakak gemuk itu, pakaiannya segera tersingkap hingga kelihatan kulitnya yang berdarah.

Cu Goan Kek jadi sangat terperanjat, buru-buru ia loncat keudara dan menyingkir sejauh beberapa tombak dari tempat semula.

Ditengah gelanggang, terdengarlah Ciong Lian-khek membentak keras, Cia Kim mari kita tentukan siapakah yang lebih berhak melanjutkan hidup di kolong langit. Sambil berseru badannya meluncur keangkasa hingga mencapai ketinggian dua tombak lebih.

Malaikat berlengan delapan Cia Kim tertawa angkuh, kakinya melayang kepintu Cu bu dan kepalannya disilangkan didepan dada, kepalanya menengadah keudara sikapnya angkuh sekali.

Ciong Lian-khek mendengus dingin, badannya meluncur kebawah, pedangnya berputar kencang bagaikan roda, cahaya tajam menyelimuti daerah seluas satu tombak lebih, dan mengurung batok kepala Cia Kim.

Terdengar bentakan keras bergeletar di angkasa, dengusan gusar yang seram mengiringinya lalu terjadilah suatu benturan yang dahsyat.

“Bluum! dengan jurus Lu wang kay hun atau jaring langit membekuk sukma, bacokan pedang dari Ciong Lian-khek berhasil menghajar separuh tubuh bagian atas dari Cia Kim sehingga terluka parah dan darah segar berhamburan di angkasa.

Pada saat yang bersamaan pula, sebuah pukulan maut yang dilepaskan malaikat berlengan delapan Cia Kim berhasil pula menghajar telak bahu kiri lawannya, membuat tulang bahu Ciong Lian-khek hancur berantakan, tubuhnya yang ada ditengah udarapun berpusing kencang.

Sejak menyaksikan Cia Kim bermaksud adu jiwa, Cu Goan Kek sudah menyadari bahwa gelagat tidak menguntungkan rekannya, ia hendak maju menolong tapi usahanya selalu ditinggalkan oleh kebebasan kipas dari dewa yang suka pelancongan Cu Thong, hal ini membuat dia panik sekali. Demikianlah, setelah terjadinya bentrokan yang sama-sama

berakibatkan terlukanya kedua orang itu, para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie sama-sama membentak keras dan serentak menyerbu masuk kedalam gelanggang pertarungan. Terdengar Ciong Lian-khek membentak keras, pedangnya berputar laksana kitiran petir, sekilas cahaya tajam yang menyilaukan mata meluncur kemuka, dengan gerakan Thay san ya teng atau tertindih oleh bukit Thay san, pedangnya membacok kebawah.

Jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memecahkan kesunyian, batok kepala Malaikat berlengan delapan Cia Kim terbacok hingga hancur lebur dan terpisah dari tubuhnya. Dalam pada itu, dewa yang suka pelancongan Cu Thong ketika melihat para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie bagaikan gulungan air bah menyerbu masuk kedalam gelanggang pertarungan, ia segera meayadari bahwa pertempuran massal tak bisa dihindari lagi, kipasnya dengan cepat disimpan dan telapaknya laksana kilat melepaskan satu pukulan maut.

Pukulan itu menggunakan gerakan menyerang sampai mati, salah satu serangan ampuh dalam catatan Ci yu ju ciat, tujuan Cu Thong menggunakan iimu maut itu bukan lain adalah hendak membunuh lawannya secepat mungkin.

Dada Cu Goan Kek termakan telak oleh pukulan maut itu, ia menjerit kesakitan, darah segar menyembur keluar dari mulutnya dan binasalah jago nomor dua dari perkumpulan Hong-im-hwie ini.

Pertempuran itu benar-benar berlangsung amat seru dan mengerikan, belum cepat mayat Cia Kim dan Cu Goan Kek roboh terkapar diatas tanah, pertarungan massal yang amat serupun sudah berlangsung.

Delapan puluh orang jago lihay dari perkumpulan Hong im Hwae bersama-sama terjun kedalam geianggang pertarungan, yang masih tinggal dalam barak hanya Jin Hian yang baru saja kehilangan lengan kiri nya serta nenek buta yang belum sembuh dari luka dalamnya.

Sebaliknya dari pihak pendekar kalangan lurus, mulai dari Hoa Hujin hingga kebawah sebagian besar ikut terjun dalam pertarungan massal itu, kini yang masih berpeluk tangan hanya Siang Tang Lay yang cacat dan menderita luka parah, keempat orang muridnya yang melindungi keselamatan sang guru, Biau-nia Sam-sian setia Chin Wan-hong.

Dilam sekejap mata, jeritan-jeritan ngeri berkumandang silih berganti, meskipun dari pihak kalangan lurus hanya berjumlah dua puluh dua orang tapi sebagian besar merupakan jago-jago lihay yang berhasil lolos dalam pertempuran berdarah dipertemuan Pak beng hwee, lagi pula mereka semua telah bersepakat untuk membunuh pihak lawan dengan serangan kilat, oleh karena itu begitu terjadi

pertempuran seru, perkumpulan Hong-im-hwie yang merupakan kelompok paling lemah diantara Tiga maha besar dalam dunia persilatan segera mengalami gempuran hebat yang mengakibatkan rontoknya kekuatan tersebut.

Jin Hian yang menyaksikan anak buahnya banyak yang roboh bergelimpangan diatas tanah jadi tercekak dan sedih sekali, ia segera menjerit kalap, "Thian Ik-cu! Pek Siau-thian! aku orang she Jin..."

Belum habis ia berkata, dari barak sebelah kiri berkumdanglah suara bentakan keras dari Hian Leng cu, "Pek pangcu, sekarang sudah tiba saatnya bagi kita untuk turun tangan"

Dia ayun pedang mustikanya dan terjun kedalam gelanggang lebih dahulu.
Dalam sekejap mata, hawa pedang membumbung tinggi keangkasa, ratusan orang, anggota perkumpulan Thong-thiankauw mengikuti dibelakang Hian Leng cu, Pia Leng-cu dan Cing Leng cu terjun kedalam gelanggang pertarungan massal. Luka yang diderita Pek Siau-thian paling ringan, luka itu sudah selesai dibalut. Saat itu sambil memegang tanda perintah Hong-lui-leng yang memancarkan cahaya keemasan ia berdiri diatas sebuah meja, matanya yang jeli mengamati situasi dalam gelanggang, namun ia tetap tidak buka suara untuk mengirim kekuatannya.
Terdengar malaikat pertama Sim Kiam d ri Liong-bun Siang-sat membentak dengan suara keras, "Saudara-saudara dari perkumpulan Hong-im-hwie, cepat menghindar kesayap kanan!"

"Hmmm! mau menghindar kemanapun tidak mungkin bisa!" sahut Cu Thong dewa yang suka pelancongan dengan suara dingin.
Weeeess....! ia melepaskan pukulan dahsyat ke depan. Tatkala menyaksikan datangnya pukulan telapak yang merah membara bagaikan baja yang membara, Malaikat pertama Sim Kian merasa amat teperanjat, ujanya, "Ilmu sesat apakah yang dilatih oleh kakek tua bermuka merah ini? nampaknya mengerikan sekali"
Setelah berhasil lolos dari ancaman musuh, ilmu lay in sin jiau nya segera dikerahkan menembusi angkasa dan menyergap kemuka.
Tiba-tiba terdengar Hoa Hujin membentak dengan suara dalam.
"Giok Liong! Bong Pay! segera belok kesayap kanan dan sambut kedatangan para jago dari perkumpulan Hong-imhwie!"
Para jago dan perkumpulan Hong-im-hwie pada waktu itu sudah berbelok kesayap kanan, para imam dan sekte agama Thong-thian-kauw bagaikan air bah segera menerjang masuk kegelanggang, ratusan bilah pedang berkilauan di angkasa membuat suasana bertambah mengerikan.
Chin Giok-liong serta Bong Pay sekalian menyadari bahwa kekuatan mereka masih belum mampu untuk membendung serangan tersebut, mendengar perintah dari Hoa Hujin dengan cepat mereka menyingkir kesayap kanan dan menghadapi orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie.

Tiba-tiba dengusan dingin bergema diudara, seorang pria berbadan bagaikan beruk melayang masuk kedalam gelanggang, sekilas cahaya hitam kontan meluncur kedepan. Hian Leng cu mengerutkan dahinya, ia segera membentak, "Yang datang apakah Ciu Thian-hau dari gunung Huan san?"
Pedangnya berkilat, sebuah serangan balasan segera dilepaskan.
"Traaanng....! Traaang....! Traang....! beberapa kali berterbangan di angkasa, begitu bertemu muka kedua orang itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru. Ciu Thian-hau dari gunung Huan San mendengus dingin, golok tipisnya yang berkilauan tajam secara beruntun melepaskan belasan jurus serangan berantai, namun kesemuanya berhasil dipunahkan oleh Hian Leng cu, dari pihak golongan pendekar, ilmu silat yang dimiliki Ciu Thianhau hanya sedikit dibawah Hoa Hujin, sebaliknya Hian Leng-cu adalah jago yang berilmu paling tinggi dari pihak lawan,

karena ini meskipun orang She Ciu itu sudah menyerang dengan segala kemampuannya namun tetap gagal untuk merebut posisi yang lebih menguntungkan. Dalam pada itu, It Sim Hweesio Ti Kiam Hui telah memutar senjata sian cang nya untuk bergebrak melawan Pia Leng-cu, sedangkan Hoa Hujin menghadapi Ceng Leng cu, enam orang terbagi dalam tiga kelompok bertempur dengan serunya. Karena keenam orang itu merupakan jago-jago yang berkepandaian paling lihay, maka sekalipun terjadi pertempuran massal namun tak seorang manusiapun yang mampu terjun dalam pertarungan diantara enam orang tadi,

Hian Leng cu, Pia Leng-cu dan Cing Leng cu dari pihak Thong-thian-kauw telah membendung kekuatan dan pihak pendekar yang berilmu paling tinggi, dengan terjadinya pertarungan tersebut maka daya tekanan terhadap pihak perkumpulan Hong-im-hwie pun jauh berkurang.

Pada waktu itu, malaikat pertama Sim Kian dari Liong-bun Siang-sat bertempur seru melawan dewa yang suka pelancongan Cu Thong, malaikat kedua Sim Ciu melawan Cu Im taysu, Yan-san It-koay bertempur melawan jago pedang bernyawa sembilan Suma Tiang-cing, sedangkan Thian Seng cu dan Cing Si cu dari perkumpulan Thong-thian-kauw bertempur melawan Tio Sam-koh, sisanya terlibat dalam pertempuran massal.

Bentakan keras bergeletar bagaikan guntur, kedua belah pihak saling bertempur dengan serunya, tapi disebabkan jumlah anak murid dari perkumpulan Thong-thian-kauw sangat banyak, dari pihak Hong-im-hwie masih terdapat belasan orang jago, ditambah pula tiga puluh orang pengawal pribadi golok emas, maka kendatipun dalam pertempuran seru itu pihak pendekar berhasil membunuh banyak musuh, namun keadaan mereka kemungkinan terancam maut.

Sepanjang pertarungan itu berlangsung, kelompok makhluk aneh yang menyerupai sukma-sukma gentayangan itu masih tetap duduk tenang dalam barak, kehadiran mereka mendatangkan firasat yang jelek bagi setiap orang disana.

Siang Tang Lay yang selama ini mengikuti terus jalannya pertarungan itu, mendadak berbisik kepada seorang muridnya yang bera da disamping.

"Kalian berputarlah ke arah tenggara dan serbu kedalam gelang-gang, sergap jalan mundur pihak Hong-im-hwie dan usahakan untuk membasmi mereka semua dan muka bumi!"

Keenam orang pemuda itu menunjukkan sikap keberatan, mereka segera memberi hormat s?ambil berseru, "Suhu...!" Siapa yans berani membangkang perintah ku? bintaik Siang Tang Lay dengan mata melotot.

Enam orang pemuda itu tak berani banyak bicara lagi, mereka segera memberi hormat dan terjun kedalam gelanggang.

Meskipun usia beberapa orang itu masih muda namun ilmu silat mereka sudah mendapat warisan langsung dari Siang Tang Lay, tenaga dalam yang mereka milikipun sudah mencapai kesempurnaan, karena itu setelah mereka berenam terjun kegelanggang lewat arah tenggara dan menyergap jalan mundur dari tiga puluh orang pengawal pribadi golok emas, dalam waktu singkat para jago dari perkumpulan Hongim-hwie sudah keteler hebat dan mendekati ambang kehancuran.

Pengawal pribadi golek emas mempunyai keahlian dalam bertempur secara bersamaan sebaliknya keenam orang murid

dari Siang Tang Lay ini paham dengan ilmu barisan Lak liong si thian kian tin, begitu terjadi bentrokan langsung, dalam sekejap mata ada delapan sembi lan orang pengawal pribadi golok emas roboh binasa ditangan mereka.

Jin Hian yang menyaksikan jalannya pertarungan itu dari dalam barak jadi panik sekali, ia tahu jika pertarungan ini dilanjutkan lebih jauh, massa pihak pendekar pasti akan berhasil merebut posisi yang menguntungkan, sedang perkumpulan Hong-im-hwie akan hancur berantakan dan tergeser namanya dari dunia persilatan.

Ia jadi marah bercampur dendam, tiba-tiba sorot matanya dialihkan ke arah Pek Siau-thian yang berada dalam barak diseberang, dengan suara menguntur teriaknya, "Tua bangka she Pek, lihatlah apakah ini?"

"Apa?" bentak Pek Siau-thian sambil berpaling.

Jin Hian angkat tangannya, sebilah pedang kecil yang memancarkan cahaya keemasan segera muncul didepan mata.

Pek Siau-thian merasakan jantungnya bergentar keras, teriaknya tanpa Sadar, "Aaaah! pedang emas"

"Heehh.... heeh.... heehh.... sedikitpun tidak salah, inilah pedang emas," jawab Jin Hian sambil tertawa dingin.

Ia sambit pedang itu kedepan, sekilas cahaya emas berkelebat ketengah udara, setelah membentuk satu lingkaran busur, pedang emas itu langsung ketengah gelanggang dimana pertempuran massal sedang berlangsung.

"Haahhh.... haahhh.... haahhh.... bagus sekali tua bangka she Jin rupanya engkau sengaja menciptakan berita yang mengatakan pedang emas itu dicuri orang, rupanya engkau sedang berbohong!"

Tampaklah pedang emas yang berbentuk kecil itu berputar diudara lalu rontok kebawah dan tepat berada dialas kepala Cu Im taysu.

Siang Tang Lay yang berada dibawah barak buru-buru membentak keras, "Taysu, cepat rampas pedang emas itu!"

Cu Im taysu tersenyum, pikirnya, "Dalam keadaan situasi semacam ini, apa gunanya benda yang tak berfaedah itu?"

Ssmentata ia masih sangsi, tiba-tiba sesosok bayangan manusia berkelebat menembusi angKasa dan menyambar pedang emas itu.

Cu Im taysu dapat melihat bahwa orang yang menyambar pedang emas itu bukan lain adalah Thian Sengcu dari perkumpulan Thong-thian-kauw, senjata sekop peraknya segera ditusuk ke arah tubuhnya.

Thian Sengcu tertawa tergelak, badannya melentak dan bergeser dua depa ke arah samping, setelah lolos dan tusukan sekop lawan, pedangnya segera diayun kemuka menotok ujung senjata sekop, sementara tangan kirinya melanjutkan gerakan untuk merampas pedang emas itu.

Malaikat kedua Sim Ciu yang sedang bertempur melawan Cu Im taysu ketika menyaksikan senjata sekop lawan berputar menyerang Thian Seng cu, ia tak mau membuang kesempatan yang sangat baik itu dengan begitu saa tetapi sebelum serangan dilepaskan tiba-tiba dilihatnya pedang emas itu sudah hampir didapatkan oleh Thian Seng cu.

Sebagai seorang yang tamak akan harta, dengan cepat dia urungkan serangannya untuk menghajar Cu Im taysu, diamdiam ilmu Tay in tin jiau nya dikerahkan dan menghantam lambung Thian Seng cu secara diam-diam.

Thian Seng cu yang menutulkan pedangnya pada ujung sekop Cu Im taysu sebenarnya berhasil meminjam tenaga

pantulan itu untuk merebut pedang emas dan melayang keluar dari gelanggang, siapa tahu baru saja ujung pedangnya berhasil menutul diujung sekop mendadak lambungnya terasa sakit bagaikan tertusuk, hawa murninya buyar dan tubuhnya toboh keatas tanah.

Sekalipun begitu, imam tua tadi bukanlah seorang manusia tolol setelah menyadari bahwa ia terbokong lawan, pedangnya segera diayunkan menghantam pedang emas tadi sambil berseru.

“Susiok, sambutlah pedang itu!”

Cu Im taysu hanya pusatkan perhatiannya untuk membunuh musuh, ia sama sekali tak pikirkan pedang emas itu didalam hati, karena kuatir malaikat kedua Sim Ciu menyergap dirinya, dengan cepat sekop perakunya di babat keatas tubuh Thian Seng cu yang baru saja rontok dari udara. Serangan sekop perak itu dilepaskan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, dahsyatnya luar biasa.

“Ploook....!” dengan telak bacokan itu bersarang diatas pinggang Thian Seng cu membuat imam tua itu menjerit ngeri, mutah d rah segar dan binasa seketika itu juga. Malaikat kedua Sim cu yang menyaksikan usahanya sia-sia belaka jadi gusar melihat mayat dari Thian Sang cu meluncur dihadapan mukanya, ia segera lancarkan satu tendangan kilat yang membuat mayat tadi mencepat kembali ke arah Cu Im taysu, bersamaan itu pula badannya maju kedepan meneruskan sergapannya.

Pedang emas yang dipukul oleh Thian seng cu dengan pertarungan nyawa itu segera mencepat kembali diudara dan meluncur ke arah Cing Leng cu.

Pada waktu itu Cing Leng cu yang sedang bertempur melawan Hoa Hujin sedang kebat kebit hatinya karena kejut bercampur keder, dalam keadaan begitu tak sempat baginya untuk pecahkan perhatian mengurus soal pedang emas tersebut.

Ketika dilihatnya pedang emas itu meluncur datang, ia putar badan sambil bergeser kesamping kemudian melayang ke arah depan meneruskan pertarungan lebih jauh. Hoa Hujin, Ciu Thian-hau, It Sim hweesio, Hiang Leng cu sekalian berada disekitar tempat itu, Hoa Hujin sekalian yang berniat untuk membalas dendam sama sekali tak mau pecahkan perhatian karena soal pedang emas itu. Hian Leng cu dan Pia Leng-cu sendiri juga merupakan siluman-siluman tua yang berpengalaman-man, mereka tahu bahwa soal pedang emas masih merupakan suatu tanda tanya yang belum terjawab, merebutnya dalam keadaan dan saat seperti ini sama sekali tak ada gunanya, bahkan malahan akan mendatangkan pembunuhan bagi diri mereka, karena itulah meskipun pedang emas tadi menyambar lewat dari sisi beberapa orang berkepandaian tinggi itu, namun tak ada seorang manusiapun yang mau mempedulikan, mereka tetap mengarahkan kepandaian masing-masing untuk bertempur sengit melawan musuhnya.

Pedang emas itu setelah meluncur sejauh beberapa tombak, daya luncurnya makin lemah dan akhirnya roboh keatas tanah, Chin Pek-cuan yang kebetulan berada disampingnya dengan cepat menyambar senjata tadi dan dicekalnya dalam tangan.

Dari Ciu Thian-hau ia sempat mempelajari suatu ilmu langkah yang luar biasa sekali hebatnya dalam sekali bergerak tahu-tahu tubuhnya sudah terlepas dan kurungan senjata

lawan dan berhasil merampas pedang emas itu. Suara hentikan nyaring berkumandaog dari empat penjuru, ber puluh-puluh orang musuh serentak menyerang ke arahnya.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata, Pek Siau-thian yang berdiri diatas meja ketika menyaksikan pedang emas itu sudah terjatuh ketansan Chin Pek-cuan, ia segera membisikan sesuatu kesisi telinga Cukat racun Yau sut, panji Hong lui kie dikibarkan dan bentaknya, "Pelindung hukum panji kuning mengikuti Kunsu untuk turun menuju gelanggang!!"

Cukat racun Yau Sut menyingkap badannya dan cabut keluar sebilah pedang pendek, eriaknya, "Pelindung hukum panji kuning, ikutilah aku!"

Suara sahutan bersema gegap gempita, seratus orang pelindung hukum panji kuning dengan mengikuti dibelakang Yau Sut, bagaikan gulungan air bah segera terjun kedalam gelanggang.

Dengan dipimpin oleh Cukat racun Yau Sut, sepasukan jago lihay itu bergerak menuju ke arah tenggara, kelompok pelindung hukum panji kuning ini merupakan jago pilihan yang berkepandian silat amat tangguh, terjangan mereka kedalam gelanggang kali ini benar-benar dahsyat dan mengerikan sekali.

Malaikat pertama Sim Kian selain bertempur melawan dewa yang suka pelancongan Cu Thong, itupun bertugas mengatur anak buahnya serta memberi petunjuk kepada anggota perkumpulan Hong-im-hwie untuk melakukan perbuatan, ketika menyaksikan para anggota perkumpulan Sin-kie-pang menyerang lewat arah belakang, ia jadi gusar sekali se-hingga hampir saja hendak mrunkan perintah untuk beradu kekuatan dingan pihak perkumpulan Sin-kie-pang.

Tapi ia tahu Hao Goan Siu mati ditangan mereka berdua, perselishan dan dendam kesumat yang terjadi antara pihak

Hong-im-hwie dengan kaum pendekar sudah terlalu dalam hingga sukar diselesaikan maka sambil menahan rasa dongkol dihati ia membentak keras, "Saudara-saudara dari perkumpulan Hong-im-hwie semuanya bergeser kesamping kiri!"

Mendapat perintah tersebut, semua jago dari perkumpulan Hong-im-hwie siap bergeser kesamping kiri dan memberikan musuh yang ada disayap kanan kepada pihak perkumpulan Sin-kie-pang.

Siapa tahu dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang sudah mempunyai rencana sendiri, mereka bermaksud menggunakan kesempatan hari ini untuk melenyapkan kekuatan dari perkumpulan Hong-im-hwie.

Tampaklah Cukat racun Yau Sut kembali ulapkan tangannya, ratusan orang jago dari kelompok panji kuning tiba-tiba menyebarkan diri dan menerobos kebelakang barisan pihak Hong-im-hwie, hal ini membuat pasukan dan pihak Hong-im-hwie segera terjepit ditengah kepungan, meskipun mereka ayun senjata sambil berteriak keras namun tak seorangpun diantara mereka yang secara langsung kontak senjata dengan pihak pendekar.

Diantara perkumpulan Sin-kie-pang, Hong-im-hwie dan Thong-thian-kauw bila membicarakan tentang soal ilmu silat maka ilmu silat Hian Leng ki, Pia Leng-cu serta Cing Leng cu dari perkumpulan Thong-thian-kauw lah yang paling tinggi, berbicara tentang banyaknya anggota dan pergalamannya

panglima perang maka perkumpulan Sin-kie-pang yang nomor satu.

Dalam pertempuran yang terjadi pada saat ini, tiga orang imam tua dari perkumpulan Thong-thian-kauw telah berhadapan dengan para pendekar berilmu tinggi sedangkan

Hong-im-hwie bertanggung jawab dalam serbuan pertama maka bila dibicarakan sesungguhnya, maka posisi pihak Sinkie-pang lah yang paling menguntungkan.

Jin Hian yang menyaksikan peristiwa tersebut dengan cepat memahami siasat keji dari Pek Siau-thian, ia jadi mendendam dan bencinya luar biasa namun jago tersebut hanya bisa menggertak gigi belaka tanpa mampu berbuat apa-apa lagi, sebab seluruh kekuatan perkumpulan Hong-im-hwie telah terjun sedalam arena dan ia tidak memiliki kekuatan lagi. Ketika ia berpaling ke arah pihak perkumpulan Sin-kie-pang, tampaklah para Tong cu nya, para Hiangcu, serta pelindung hukum yang berjumlah hampir melebihi tiga ratus orang masih utuh berkumpul dibelakang Pek Siau-thian, kekuatan sebesar itu masih mencerminkan suatu kekuatan yang maha besar.

Tiba-tiba Bong Pay membentak keras, sepasang telapaknya didorong kemuka secara berbareng, Seng Sam Hau itu hweesio yang gemar makan daging dan minum arak dari perkumpulan Hong-im-hwie segera terhajar telak dadanya oleh pukulan itu, ia muntah darah segar dan mundur kebelakang dengan sempoyongan, akhirnya sepasang kakinya jadi lemas dan roboh tercengang keatas tanah.

Dalam perkumpulan Hong-im-hwie, Seng Sam Hau menduduki kursi nomor lima, dia adalah seorang hweesio yang gemar minum arak, main perempuan dan suka membunuh orang, hal ini Bong Pay sebagai seorang pemuda yang masih cetek pengalamannya ternyata mampu membinasakan hweesio tadi.

Hal ini mencerminkan bahwa para jago dari perkumpulan Hong-im-hwie rata-rata sudah pecah nyali dan patah semangat.

Terdengar dua kali bentakan gusar berkumandang datang, dua orang pengawal pribadi golok emas menyerbu kedepan menggunakan kesempatan tersebut, Bong Pay yang baru saja melepaskan serangan belum sempat berdiri tegak ketika bacokan golok dari pria yang ada disamping kiri telah menyambar tiba.

Tak bisa dihindari lagi, bahu kiri Bong Pay termakan oleh bacokan itu sehingga darah segar memancarkan keluar dengan deras nya, hampir saja badannya roboh keatas tanah. Chin Giok-liong yang kebutalan berada disekitar sana, dengan cepat menerjang maju, pedangnya dibacok kemuka berulang kali memaksa dua orang pengawal pribadi golok emas itu buru-buru mengundurkan diri.

Terdengar dewa yang suka pelancongan Cu Thong berteriak keras, "Anak Pay dan Giok Liong segera mundur kekiri dan mendekat dengan paman Yap!"

Dari ayahnya Chin Giok-liong berhasil mempelajari pula ilmu langkah Lian Ngo heng mi sian poh hoat atau ilmu langkah dewa pemabok yang diperoleh dari Ciu Thian-hau, dalam pertempuran massal tersebut ternyata ilmu langkah itu mendatangkan faedah yang amat besar bagi dirinya, ia bisa berkelebat kekanan atau menerobos kekiri dengan leluasa. Ketika mendengar perintah dari Cu Thong, ia segera putar pedang mendesak mundur musuh yang ada didepan mata

serta melindungi Bong Pay bergeser kekiri. Tiba-tiba terdengar Hoa Hujin berseru dengan suara berat, "Tiong Liao, bertempurlah dengan mantap dan sabar, jangan terlalu rakus dengan pahala.

Sementara itu suasana dalam gelanggang pertempuran kalut sekali, suara betrokan senjata dan bentakan gusar amat memekikan telinga, namun seruan dari Hoa Hujin yang disertai dengan tenaga dalam amat sempurna itu ternyata berhasil didengar oleh setiap orang dengan amat nyaring, hal ini mengakibatkan semua orang terperanjat dan kesadaran otak merekapun pulih kembali.

Tiga harimau dari keluarga Tiong sejak mendapat pelajaran dari Hoa Thian-hong, mereka bertiga selalu melatih dasar tenaga dalam aliran perkampungan Liok Soat Sanceng, ilmu telapak yang mereka pelajari adalah ilmu pukulan Kun-siu-citauw dari Ciu It-bong, kemudian atas warisan dari Lun tok sian ci merekapun berhasil mempelajari barisan Sam seng bu kek tin, ilmu kerja sama yang luar biasa ini sangat hapal sekali mereka gunakan.

Pada saat ini suami istri dan anak tiga orang yang harus bekerja sama menghadapi serbuan para jago dari perkumpulan Thong-thian-kauw segera menarik keuntungan yang sangat besar, hanya sayang watak mereka bertiga amat benci pada kejahatan dan tidak takut mati, setelah terjadi pertarungan pasti ada diantara mereka yang berusaha mencari pahala dengan pertarungan jiwa, karena itu seringkali mereka harus menghadapi banyak mara bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Dan kini kembali Tiong Liao berusaha hendak menerjang maju seorang diri, ketika mendengar teguran dari Hoa Hujin buru-buru ia mundur kembali kebelakang.

Pertarungan massal yang berlangsung kali ini merupakan suatu pertarungan massal paling besar yang terjadi dalam dunia persilatan setelah diadakannya pertemuan Pak beng hwee, dan merupakan satu-satunya pertarungan sengit yang

pernah terjadi setelah dunia persilatan menjadi tenang selama belasan tahun.

Para jago yang terlibat dalam pertmpuran itu, baik dari pihak Sin-kie-pang, Hong-im-hwie, Thong-thian-kauw serta golongan pen dekar mencapai jumlah hampir tiga ratus orang banyaknya meskipun keempat belah pihak sama-sama mempunyai pemimpin, tapi berhubung ilmu silat yang jauh berbeda maka, tak lama setelah terjadi pertempuran itu suasana berubah jadi sangat kalut, orang yang memiliki ilmu silat agak rendah semuanya terdesak dalam keadaan yang sangat berbabaya dan setiap saat jiwa mereka terancam. Pasukan perkumpulan Sin-kie-pang dibawah pimpinan Cukat racun Yau sut yang bertahan dilingkaran luar selalu melancarkan serangan bila ada kesempatan, meski pun tidak memperlihatkan kekuatan sepenuhnya namun dibawah perlawanan pihak Hong-im-hwie yang semakin kalap dan makin nekad karena posisi mereka makin terjepit, pihak pendekar merasakan daya tekanan yang menekan mereka kian lama kian bertambah besar hingga hampir saja tak mampu mempertahankan diri.

Hoa Hujin yang diam-diam memperhatikan situasi dalam gelanggang mulai merasa amat gelisah, ia menyadari bahwa kekuatan pihaknya amat sedikit sedang jumlah musuh besar sekali, jika pertarungan dengan sistim prajurit lawan prajurit, panglima lawan panglima semacam ini dibiarkan berlangsung

lebih lanjut maka akhirnya seluruh pasukan akan musnah ditempat itu.

Perempuan itupun tahu, untuk menolong keadaan seperti ini, maka satu-satunya jalan yang bisa ditempuh adalah menggunakan kekuatan yang paling hebat dipihaknya untuk menyerang kekuatan menengah pihak lawan dengan kekuatan menengah pihaknya menyerang kekuatan paling bawah pihak

musuh, meskipun akhirnya kedua belah pihak akan samasama musnah namun jumlah musuh yang bisa mereka lenyapkan akan jauh lebih banyak.

Setelah berpikir sampai disitu, ia segera menggertak gigi dan memperketat serangannya menghajar Cing Leng cu.

Setelah Hoa Hujin ambil keputusan untuk membinasakan musuhnya, Cing Leng cu tak mampu mempertahankan diri lagi, dalam waktu singkat pedang mustikanya berputar dengan kencang dan menghindari terus tiada hentinya, sementara mulutnya membentak penuh kemarahan, keadaan dari imam tua tersebut bagaikan seekor binatang yang masuk perangkap.

Hian Leng cu yang menyaksikan peristiwa itu jadi amat terperanjat, dengan cepat ia lancarkan beberapa buah serangan berantai kemudian berusaha untuk menerjang ke arah Leng cu.

Terdengar Ciu Thian-hau membentak keras, golok tipisnya melancarkan serangan ampuh secara bertubi-tubi dengan jurus yu hun hoan im atau sukma gentayangan irama pembetot, kiu ci coan lay atau sembilan irama menusuk hati serta Cu thian kui im atau malaikat langit bayangan setan ia gencet Hian Leng cu untuk tetap bertahan diposisi semula. Angin pukulan berhawa dingin yang menusuk tulang, segulung demi segulung memancar keluar mengikuti putaran telapak kirinya.

Ciu Thian-hau segera memutar pula telapak kirinya untuk memunahkan pukulan-pukulan beracun dari lawannya.

Tapi berhubung tenaga dalamnya masih rendah, hawa dingin itu sempat pula menerobos masuk kedalam tubuhnya membuat ia kedinginan dan sukar bertahan.

Terdengar Siang Tang Lay berteriak keras, "Hoa Hujin, jangan terlalu terburu nafsu!"

Baru saja perkataan itu diutarakan, nafsu membunuh telah menyelimuti seluruh wajah Hoa Hujin, ia maju kedepan sambil melepaskan satu pukulan yang maha dahsyat ke arah tubuh Cing Leng cu.

Pukulan yang dilepaskan dengan kecepatan bagaikan sambaran kitat ini tak sempat ditangkis oleh Cing Leng cu dengan pedang nya, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa imam tua itu ayun pula telapak kirinya untuk menerima datangnya arcaman tersebut dengan keras lawan keras.

"Blaaamm....!" suatu bentrokan yang memekikan telinga terjadi ditengah gelanggang, tubuh Cing Leng cu mencelet kebelakang dan roboh terkapar keatas tanah, darah segar memancar keluar dari mulutnya setinggi empat lima depa, sebelum tubuhnya mencium tanah selemba jiwanya telah melayang tinggalkan raganya.

Paras muka Hoa Hujin berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, dengan tubuh sempoyongan ia menerjang ke arah Hian Leng cu.

Melihat datangnya terjangan itu, Hian Leng cu jadi amat terperanjat, pedang mustikanya diputar kencang melindungi seluruh badan, sementara kakinya selangkah demi selangkah

tanpa sadar mundur ke arah belakang,
"Ciu heng!" bentak Hoa Hujin dengan suara keras,"
serahkan imam tua ini kepadaku!"

Ciu Thong Haud ari gunung Huansan menyadari bahwa dia masih bukan tandingan dari Hian Leng cu, mendengar seruan tersebut sambil mengepos tenaga ia segera tekan hawa racun dalam tubuhnya keluar tubuh, sementara tubuhnya berputar kesamping dan menyerbu ke arah kiri.

0000000000

56

MESKIPUN Ciu Thian-hau bukan tandingan dari Hian Ling cu, namun jika dibandingkan dengan jago-jago lainnya maka keadaan jago tersebut ibaratnya harimau di tengah kawanan kambing, di mana golok tipisnya berkelebat jeritan ngeri bergema memecahkan kesunyian, dalam sekejap mata Siang Kiat dari perkumpulan Hong-im-hwie serta lima orang pengawal golok emas telah menemui ajalnya diujung golok jago ini.

Tiba-tiba terdengar Pia Leng-cu membentak keras, pedangnya diangkat keatas dan menusuk ke arah dada It sim hweesio.

Menghadapi tusukan tersebut, buru-buru It sim hweesio mengundurkan diri kebelakang dan berusaha melepaskan diri dari kejaran senjata lawan....

Kendatipun begitu pedang lawan masih sempat bersarang diatas dadanya sedalam empat cun dan melukai paru-parunya meskipun tidak sempat mencabut selembat jiwanya namun cukup memberikan luka yang berarti.

Pada saat yang bersamaan sekelompok para pendekar kembali ada seorang mati ditangan musuh, Chin Giok-liong yang termakan oleh babatan pedang Ngo Ing toojin dari

perkumpulan Thong-thian-kauw hampir saja mengorbankan lengan kanannya.

Pertarungan yang sedang berlangsung pada saat ini benarbenar suatu penarungan yang sengit dan mendebarakan hati, seluruh bumi bergoncang dan mayat bergelimpangan dimanamana. Sekelompok makhluk aneh dalam barak yang selama ini membungkam terus hingga detik itu belum menunjukkan sikap apapun, Thian Ik-cu dari perkumpulan Thong-thiankauw yang baru saja kehilangan kakinya kendatipun seandainya pertarungan itu mendapat kemenangan total iapun tak akan bisa bergembira.

Jin Hian paling sedih diantara beberapa orang itu, ia saksikan anggota perkumpulannya yang bertempur kian lama kian sedikit banyak diantaranya sudah terluka dan menemui ajalnya hal ini membuat ia ja di putus asa dan semangat tempurnya lenyap tak berbekas, ia hanya bisa menyaksikan pertarungan berakhir dengan kematian bagi pihak perkumpulannya.

Diantara kelompok-kelompok besar, Pek Siau-thian lah yang paling bangga memiliki kekuatan yang paling besar, rencana yang paling sempurna serta tata susunan ketentaraan paling terbaik hingga saat itu meskipun pelbagai pihak sudah banyak yang mampus dan terluka parah, hanya perkumpulan Sin-kie-pang yang belum menderita kerugian barang sedikitpun, secara diam-diam ia sudah dapat merasakan jika selesai berperang maka kemungkinan besar seluruh kolong langit akan jatuh ketangan perkumpulan Sin-kie-pang. Dalam barak para pendekar yang masih ketinggalan hanya Siang Tang Lay, Biau-nia Sam-sian serta Chin Wan-hong, lima

orang berhubung ilmu silat yang dimiliki Chin Wan-hong

terlalu cetek, Hoa Hujin tidak memperkenankan gadis itu turun serta dalam pertempuran itu sedangkan Kiu-tok Sianci dengan umat persilatan didataran Tionggoan belum pernah terikat perselisihan apapun apa bila keadaannya tidak terlalu memaksa, Hoa Hujin merasa segan untuk menarik Biau-nia Sam-sian terjun dalam kancah pertempuran itu, maka untuk sementara waktu ia perintahkan tiga dewi dari wilayah Biau itu untuk tetap tinggal dibarak.

Siang Tang Lay ada maksud untuk terjun kedalam gelanggang tapi sayang keadaan tidak mengijinkan dia untuk berbuat demikian.

Chin Wan-hong yang berotak cerdas dan seksama menghadapi setiap masalah sewaktu menyaksikan Hoa Hujin berhasil membinasakan musuh namun Siang Tang Lay bukan saja tidak menunjukkan watak gembira sebaliknya malah murung dan sedih, diam-diam dalam hati kecilnya timbul kecurigaan, setelah bersabar beberapa saat akhirnya ia bertanya, "Siang loocianpwee ilmu pukulan yang dimiliki Hoa Hujin begitu lihay dan hebatnya mengapa ia tak mau melukai beberapa orang musuh lagi?"

Siang Tang Lay menghela napas panjang.

"Aaa...! ilmu pukulan yang dilatih hujin adalah sejenis ilmu pukulan Thian lui ciang yang keras dengan sejenis ilmu pukulan Hek sat ciang yang sangat beracun, dua jenis ilmu pukulan itu jika digabungkan menj di satu maka keadaannya menyerupai air dalam guci, bila digunakan setetes berarti akan berkurang setetes, jika seluruh tenaganya habis dipergunakan maka keadaannya bagaikan lentera kehabisan minyak dan akibatnya jiwa sendiripun tak dapat dipertahankan" Mendengar penjelasan itu Chin Wan-hong merasa amat terperanjat kembali ia bertanya lebih jauh.

"Berapa lama tenaga pukuian itu baru akan habis digunakan?"

"Tentang soal ini sulit untuk dikatakan, tapi tenaga pukulannya sebesar apa yang telah digunakan untuk menghadapi Cing Leng imam busuk itu mungkin tinggal sekali dua kali lagi, setelah itu tenaga dalamnya akan musnah sama sekali"

Baik Chin Wan-hong maupun Biau-nia Sam-sian yang mendengar keterangan itu sama-sama merasa amat terperanjat.

Setelah duduk termangu-mangu untuk beberapa waktu lamanya, tiba-tiba Chin Wan-hong berpaling ke arah Lan-hoa Siancu sambil berkata, "Toa Suci, jangan biarkan tenaga dalamnya punah sama sekali"

"Aku sendiripun ingin mewakili hujin untuk menghadapi lawan-lawannya" sahut Lin hoa siancu dengan dahi berkerut, "tapi ilmu si lat yang dimiliki dua orang imam tua itu terlalu tinggi, kami tak mampu untuk mendekati tubuhnya"

Tiba-tiba terdengar Chin Pek-cuan membentak, dengan penuh kekusaran, begitu keras suaranya sehingga memotong percakapan mereka.

Dengan cepat mereka alihkan sorot mata nya ketengah gelanggang, ternyata secara tiba-tiba Cukat racun Yau Sut telah terjun pula kedalam gelanggang pertarungan dan menghadang jalan pergi Chin Pek-cuan.

Dalam pertarungan itu tentu saja Chin Pek-cuan bukan tandingannya, ditambah pula anak murid perkumpulan Thongthian-kauw menyerang dari empat penjuru, hal ini membuat ia

jadi kalang kabut dan terjerumus dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Cbin Wan Hong amat menguatirkan keselamatan ayahnya, melihat kejadian itu dengan gelisah ia berteriak, "Oooh...! toa suci..."

Lan hoi siancu ulapkan tangannya, kemudian berseru, "Li hoa, Ci wi, ikutilah aku!"

Tubuhnya dengan cepat bergerak menuju ketengah gelanggang.

Li-hoa Siancu dan Ci-wi Siancu membuntuti dari belakang, ketiga orang itu langsung menyerbu ke arah garis belakang perkumpulan Sin-kie-pang.

Meskipun tiga dewi dari wilayah Biau seringkali berkelana dalam dunia persilatan namun mereka belum pernah menjumpai pertarungan sehebat ini menghadapi medan pertempuran yang luas sedikit banyak hati mereka merasa gugup juga dan tak tahu apa yang musti dilakukan.

Terdengar Pek Siau-thian berteriak dari kejauhan, "Hati-hati perempuan suku Biau itu melepaskan racun!!"

"Ehmm! benar juga perkataannya itu" pikir Lan-hoa Siancu dalam hati, ia segera membentak nyaring, "Yang takut mati harap menyingkir, yang berani silahkan maju kedepan!"

Sepasang telapaknya diayun berulang kali, selapis senjata rahasia bubuk pemabok yang tak berwujud dan berbau segera tersebar ke luar.

Sejak menyaksikan munculnya tiga orang gadis suku Biau itu, para jago dari perkumpulan Sio Kie pang sudah

menunjukkan perasaan waspada, buru-buru mereka tutup pernafasan dan melancarkan pukulan kedepan.

Angin pukulan yang maha dahsyat bergabung jadi satu menyambut datangnya serangan dari Biau-nia Sam-sian hal ini memaksa ketiga orang gadis itu terpaksa harus mengundurkan diri dari arena.

Chin Pek-cuan yang menghadapi serangan dan empat penjuru mala tak kuat mempertahankan diri, hatinya amat gusar, dengan cepat pedang emas itu disambitkan ke arah Ngo ing Cinjin dari perkumpulan Thong-thian-kauw sambil membentak keras, "Nih!! kuhadiahkan kepadamu!!"

Cukat racun Yau Sut tersenyum, ia jangkau lengannya mencengkeram pedang emas itu.

Dengan gerakan tubuhnya yang cekatan dan lincah, dalam sekali berkelebat gagang pedang itu berhasil ditangkap olehnya.

Ngo ing Cinjin yang menyaksikan pedang emas yang sedang melayang ke arahnya tiba-tiba dirampas oleh Cukat racun Yau Sut ditengah jalan, hawa amarahnya segera berkobar, pedang berbentuk aneh dalam genggamannya segera disapu keluar membacok tubuh pedang emas itu. Cukat racun Yau Sut mendengus dingin, pikirnya didalam hati.

"Hmm kalau aku tidak memberi sedikit pelajaran kepada kamu semua, kalian hidung kerbau sialan pasti tak akan tahu sampai dimanakah kelihayan dari Yau ya mu ini..."

Ingatan tersebut dengan cepat berkelebat dalam benaknya, menanti pedang berbentuk aneh dari Ngo ing Cinjin sudah

hampir membacok diatas padang emas tersebut, kelima jarinya baru berputar kencang dan menyongsong datangnya bacokan tadi dengan ujung pedang emas yang tajam.

Criiiing...! ditengah benturan nyaring senjata berbentuk

aneh dari Ngo ing toojin yang membentuk pedang emas itu seketika kutung jadi dua bagian.

Ngo in toojin bertambah marah, dengan putungan pedangnya ia menerjang maju makin kedepan diiringi dengusan nyaring ia lancarkan sebuah tusukan kedepan. "Bangsat! rupanya sudah bosan hidup!" bentak Cu kat racun Yau Sut dengan gusar.

Pedang emas diputar kebawah....

Criiing! kutungan pedang berbentuk aneh dari Ngo ing toojin itu kembali tersayat hingga tinggal lima enam cun saja panjangnya....

Kegusaran Ngo ing toojin mendekati kalap, ia sambit kutungan pedang itu ke arah wajah Yau Sut sementara tubuhnya ikut menerjang kedepan pukulan berantai dilepaskan sicara bertubi-tubi mengurung seluruh tubuh lawan.

Para anggota perkumpulan Thong-thian-kauw yang berada disekitar tempat itu ketika menyaksikan Ngo ing toojin bertempur melawan Yau Sut merekapun ikut-ikutan berganti haluan dan arahkan serangan gencar mereka ke arah pasukan dari perkumpulan Sin-kie-pang.

Cukat racun Yau Sut tertawa dingin, badannya berputar kencang, dengan jurus hang sau cian kim atau menyapu rata selaksa prajurit, pedang emasnya diayun kemuka menyambut datangnya serbuan tersebut,

"Triiing! triiing!" benturan-benturan nyaring berkumandang memenuhi angkasa, senjata-senjata yang dimiliki para anggota perkumpulan Thong-thian-kauw sama-sama tertebas kutung jadi beberapa bagian oleh ketajaman pedang emas itu. Sementara dalam hati kecilnya, Cukat beracun ini berpikir, "Meskipun pedang kecil ini sangat tajam namun tak lebih hanya merupakan sebilah senjata mustika, kalau dipergunakan tetap terasa ngotot dan menggunakan banyak tenaga, sedikitpun tak mirip apa yang tersiar dalam dunia persilatan apalagi cahaya yang terpancar keluar sama sekali tidak menyolok, aneh benar! kenapa bisa begitu?"

Tiba-tiba terasa desiran angin tajam yang memekikan telinga, diiringi daya tekanan yang maha berat menyergap datang dari belakang tubuhnya.

Ketika ia berpaling kebelakang, tampaklah Chin Pek-cuan tanpa menimbulkan sedikit suarapun telah menyusup kebelakang tubuhnya sambil melepaskan satu pukulan dahsyat.

Jelas anak murid perkumpulan Thong-thian-kauw tidak ada menghalangi usaha Cing Pek Cuan untuk melancarkan serangan maut ke arah Cukat racun Yau Sut.

Diam-diam orang she Yau ini menyumpah dalam hati kecilnya, "Tua bangka sialan? engkau benar-benar tak tahu diri...."

Pedang emasnya dikebas ke arah depan, dan diapun segera melancarkan sebuah serangan balasan.

Diantara sekelompok mmusia yana sedang bertarung ini, ilmu silat yang dimiliki Cukat racun Yau Sut jauh lebih tinggi

daripada yang lain, sekarang sambil putar pedang emasnya untuk menghadapi serangan gencar dan pihak lawan, secara diam-diam iapun mengawasi keadaan disekeliling tempat itu. Mendadak ia temukan kurang lebih satu tombak disebelah kanannya, terlihatlah seorang kakek tua baju hitam sedang bertempur sengit melawan orang-orang dari perkumpulan Hong-im-hwie, senjata yang dipergunakan adalah sebilah pedang mustika.

Terhadap pedang emas yang berada dalam cekatannya ini ia sudah timbul perasaan curiga, dalam benaknya segera timbul ingatan untuk mencoba ketajaman senjata tersebut, maka ia menggeserkan tubuhnya mendekati kakek tua baju hitam itu.

“Traang! tiba-tiba terdengar bentrokan nyaring ditengah arena senjata sian ciang dari It sim hweesio saling membentur dengan senjata pusaka dari Pia Leng-cu sehingga kutung jadi dua bagian.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik ini, Pia Lengcu menerjang lebih kedepan, pedang mustikanya membentuk berjuta-juta ti tik bintang dan secara beruntun menyerang tubuh It sim hweesio.

Dalam sekejap mati padri itu terkena lima tusukan kilat mengakibatkan darah segar mengucur keluar dari mulut-mulut lukanya.

Ditengah kancah pertempuran massal ini, semua orang bertempur dengan saling berdesakan, tiada banyak tempat ruang yang dapat dipergunakan untuk menghindarkan diri, setelah menderita luka parah dan senjatanya kutung, maka It sim hweesio sudah tiada kekuatan untuk melepaskan

serangan balasan lagi, kelihatannya ia bakal mampus diujung pedang Pia Leng-cu.

Chin Thian Hau dari gunung Hang San yang kebetulan berada didekatnya, ketika menyaksikan kejadian itu segera membentak keras, sebuah pukulan dahsyat dilepaskan menghantam tubuh seorang imam berusia pertengahan yang berada dihadapannya, isi perut imam tersebut kontan terpukul hancur dan mayatnya mencepat ke arah tubuh Pia Leng-cu.

Tangan kiri Pia Leng-cu sepeka ditebas kemuka menyingkirkan mayat imam berusia pertengahan yang menerjang ke arahnya itu, kemudian pedangnya disapu kedepan membabat pinggang It sim hweesio.

“Lihat golok” bentak Ciu Thian-hau.

Cahaya tajam berkilauan di angkasa, sambaran goiok itu dengan cepatnya telah meluncur tiba.

Buru-buru Pia Leng-cu putar pedang menangkis datangnya ancaman tersebut, It sim hweesio segera merebut pedang seorang imam dan ikut menyerang dari arah samping, dengan begitu Pia Leng-cu harus menghadapi serangan gabungan dari Ciu Chian Hau serta It sim hweesio.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras yang diiringi suara dentingan nyaring berkumandang memecahkan kesunyian.

Rupanya Suara Tiang Cing yang selama ini tak mampu merebut kemenangan lama kelamaan jadi mendongkol juga, hingga menimbulkan sifat kejinya sebagai seorang pendekar pedang berjiwa sembilan, pedangnya segera diputar bagaikan hembusan angin puyuh, telapak kirinya melepaskan pukulanpukulan maut yang memaksa Yan-san It-koay terpaksa harus

menyambut setiap pukulan dengan pukulan dan sedang bacokan pedang dengan tangkisan gelang.

Setelah melakukan bentrokan-bentrokan kekerasan sebanyak dua puluh jurusan, sekujur tubuh dari dua orang itu sudah berubah jadi lemas dan kehabisan tenaga, napasnya terengah-engah bagaikan kerbau, namun Suma Tiang-cing sama sekali tak ada minat untuk hentikan pertarungan. babatan pedang ditangan kanan, pukulan dahsyat ditangan kiri masih saja dilepaskan terus tanpa berhenti.

Yan-san It-koay yang tak mampu menyelesaikan

pertarungan itu terpaksa harus memutar tangan kirinya untuk menyambut tusukan pedang dengan gelang hitam, sementara lengan kanannya melepaskan satu pukulan ke arah dada Suma Tiang-cing.

Maksudnya jika Scma Tiang Cing memunahkan pukulannya itu, maka ia bisa menggunakan kesempatan tersebut untuk ganti jurus dan melepaskan diri dari kurungan manusia ganas ini, siapa tahu pertarungan dengan cara beradu jiwa ini justru sangat penuju dengan maksud hati Suma Tiang-cing bahkan boleh dibilang ibaratnya Pucuk dicinta ulam tiba.

Gelang dan pedang saling beradu keras, tubuh kedua orang ini sama-sama bergetar seras sehingga melejit samping, gerakan pukulan yang dilepaskan tiba-tiba makin cepat meluncur kedepan dan Blaaam! pukulan dari Suma Tiang-cing dengan telak bersarang di atas dada Yan-san It-koay, sebaliknya pukulan yang dilepaskan Yan-san It-koay bersarang dibawah ketiak Suma Tiang-cing.

Isi perut kedua orang itu sama-sama menderita luka parah, mereka memuntahkan darah segar dan roboh terjengkang kebelakang, Suma Tiang-cing yang terkena pukulan persis dibawah ketiaknya mengakibatkan lima batang tulang

rusuknya patah, jika dibandingkan luka yang dia derita jauh lebih berat dan parah.

Yan-san It-koay yang roboh kebalakang hampir saja menumbuk diatas tubuh dewa yang suka pelancongan Cu Thong, namun kakek gemuk pendek itu tidak ambil perduli, sepasang kakinya berputar dan tubuhnya segera berkelebat kesampmg menyongsong kedatangan malaikat pertama Sim Kian.

Ilmu silat yang dimiliki Malaikat pertama Sim Kian seimbang dengan kepandaian dari Cu Thong, dua orang itu telah bertempur sebanyak tiga ratus jurus lebih tanpa seorangpun berhasil merebut kemenangan.

Sewaktu malaikat pertama Sim Kian melihat tubuh Yan-san It-koay tiba-tiba roboh terjengkang kebelakang, tanpa berpikir panjang lagi ujung bajunya segera dikebas kedepan dan menanan punggungnya sehingga rekannya itu tidak sampai mencium tanah.

Cu Thong yang melihat kejadian itu tak mau sia-siakan kesempatan bagus itu dengan begitu saja, pukulun gencar dan serangan jari bagaikan hembusan angin puyuh dilepaskan secara berantai.

Dalam pada itu, Suma Tiang-cing yang terjengkang kebelakang segera menumbuk tubuh seorang pengawal golok emas sehingga membuat orang itu ikut roboh dan persis jatuh dikaki seorang murid dari Siang Tang Lay.

Murid dari Siang Tang Lay itu membentak keras, pedangnya berkelebat secepat kilat, percikan darah segar berhamburan di angkaka dan batok kepala pengawal golok emas yang naas itu segera berpisah dengan tubuhnya.

Setelah sempoyongan mundur dua langkah kebelakang, Suma Tiang-cing berhasil mempertahankan tubuhnya, ia merasakan bawah kakinya sakit sekali hingga tak tahan ia muntah darah kembali.

Tapi dengan wataknya ysng keras kepala dan berangasan, ia tak sudi menyudahi pertarungan tersebut sampai disitu saja, setelah mengatur napas sebentar, ia seseri membentak keras dan sekali lagi menerjang ke arah Yan-san It-koay.

Meskipun luka dalam yang diderita Yan-san It-koay lebih ringan, namun ia sudah patah semangat, ketika menyaksikan

datangnya terjang maut dari Sama Tiang Cing yang berwajah menyeringai seram, hatinya bergidik dan pecah nyali, terbiritbirit ia menyingkir kesamping.

"Bajingan keparat, engkau akan kabur ke mana?" bentak Sama Tiang Cing dengan gusar.

Pedang mustikanya dikebas kedepan, selapis cahaya tajam yang amat menyilaukan mata dengan cepatnya mengurung seluruh batok kepalanya.

Terdengarlah jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memenuhi angkasa, ketika Suma ang Cing mengebaskan pedang mustikanya ke arah depan, terbanglah semangat Yan-san It-koay untuk menghada pinya hingga paras mukanya berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, tak ampun lagi lengan kirinya sebatas sebatas sikut terputus hilang, darah dan hancuran daging bercampur jadi satu membuat keadaan betul-betul mengerikan sekali.

Sepasang mata Suma Tiang-cing telah berubah jadi merah darah, tiba-tiba ia membentak keras dengan suara yang dahsyat bagaikan guntur, pedang mustikanya kembali berkelebat kedepan membacok batok kepalanya.

Sskujur badan Yan-san It-koay bergetar keras ketika mendengar suara bentakan yang kerad bagaikan guntur membelah bumi itu, kesadaran otaknya berangsur menurun, terasa cahaya tajam berkelebat lewat dan tahu-tahu batok kepalanya sudah terbelah jadi dua.

Pertempuran itu benar-benar merupakan suatu pertempuran berdarah yang sangat mendebarakan hati, seluruh orang yang berada di sekitar tempat itu merasakan hatinya bergetar keras, sisa laskar perkumpulan Thong-thian-kauw dan Hong-im-hwie yang menyaksikan kejadian itu merasakan nyalinya pecah dan bulu kuduknya bangun berdiri, mereka mulai mengamati keadaan disekelilingnya dan berusaha menjauhi Suma Tiang-cing yang dianggapnya sebagai malaikat elmaut.

Dengan semakin menipisnya kekuatan dari pihak Thongthian-kauw dan Hong-im-hwie, kekuatan dan daya pengaruh pihak Sin-kie-pang kelihatan semakin besar dan mengerikan. Tatkala para pendekar saling bentrok dengan laskar perkumpulan Sin-kie-pang, mereka merasakan daya tekanan yang menggempur mereka begitu besarnya hingga sukar ditahan, dari dua puluh dua orang laskar kaum pendekar yang terjun kedalam gelanggang ada empat orang diantaranya telah menemui ajalnya dan lima orang menderita luka parah. Pada waktu itu Hoa Hujin berduel melawan Hian leng cu, Ciu Thian-hong dan It sim hweesio yang menderita luka bersama-sama menghadapi Pia Leng-cu, Cu Thong bertempur sengit melawan malaikat kedua Sim Ciu sedangkan sisanya bertempur melawan sisa laskar dari golongan Thong-thiankauw serta Hong-im-hwie.

Keadaan mereka semua nampak sangat berbahaya dan gawat sekali, seandainya keenam orang murid Siang Tang Lay tidak memberikan pertolongan yang besar, mungkin sedari tadi mereka semua sudah musnah di tangan musuh.

Biau-nia Sam-sian masih tetap bertahan di luar garis pertahanan oleh pukulan gabungan para jago lihay dari perkumpulan Sin-kie-pang, kendatipun mereka telah berusaha dengan sepenuh tenaga tapi usaha itu selalu mengalami kegagalan.

Barisan pelindung hukum panji kuning dari perkumpulan Sin-kie-pang ini bukan saja berjumlah sangat banyak, berilmu

tinggi dan sangat teratur bahkan mereka mempunyai sistim bertahan dan menyerang yang disiplin, serbuan mereka dikala pasukan pendekar telah lelah dan kehabisan tenaga ini ibaratnya gulungan ombak ditengah samudra yang menghempit sampan kecil.

Pek Siau-thian yang selama ini berdiam diatas meja sambil mengawasi medan pertempuran sudah mengetahui bahwa waktunya sudah tiba, dalam hati segera pikirnya, "Sekarang kekuatan laskar perkumpulan Hong-im-hwie sudah mengalami kehancuran dan kemusnahan, pihak Thong-thian-kauw bukan merupakan suatu ancaman yang serius lagi sedangkan sekelompok manusia setan itu kendatipun mencurigakan sekali rasanya kehebatan mereka juga tak akan berkelebihan, dunia persilatan sejak kini akan menjadi daerah kekuasaan perkumpulanku....

Berpikir sampai disini, paras mukanya segera berubah dan dihiasi senyuman penuh ke-banggaan dan kesadisan, ia melirik sekejap sekeliling tempat itu kemudian angkat tinggi tanda perintah Hong Im leng tersebut.

Delapan orang pria baju hitam yang berada dikedua belah sisinya segera membunyikan teronpet secara berbareng. Begitu bunyi teronpet berkumandang di angkasa, ditengah gelanggang segera berkumandanglah suara bentakan yang gegap gempita, ratusan orang pasukan panji kuning dari perkumpulan Sin-kie-pang bagaikan kesurupan serentak menyerbu kedalam gelanggang dan menyapu setiap orang yang dihadapinya.

Dipihak lain, Poan thian jiu atau Tangan sakti pembalik langit Ho Ke Sian beserta keenam orang Tongcu lainnya dengan memimpin masing-masing laskar menyumbat seluruh mulut lembah sehingga siapapun jangan harap bisa keluar masuk dengan leluasa, rupanya sebelum mendapat persetujuan dari Pek Siau-thian, setiap orang tak mungkin dapat meninggalkan lembah Cu-bu-kok.

Dalam pada itu, pertempuran yang berlangsung dalam gelanggang berlangsung makin sengit, rupanya laskar kaum pendekar terancam kemusnahan dalam serbuan tersebut.

Lan-hoa Siancu merasa panik dan gelisah sekali, pikirnya dihati, "Meskipun kami datang kemari untuk melindungi keselamatan sumoay, tapi setelah berada disini sudah sepantasnya kalau memberi bantuan kepada mereka semua, toh kami tak dapat menyaksikan semua orang menemui ajalnya tanpa ditolong..."

Berpikir sampai disitu, ia segera membentak keras, "Li hoa, Ci Wi, ikutilah aku!"

Sepasang kakinya menjejak tanah dan membungbung tinggi keangkasa, kemudian meluncur ke arah tengah gelanggang.

Li-hoa Siancu dan Ci-wi Siancu yang menyaksikan tindakan kakak seperguruan mereka dengan cepar enjotkan badan pula menerobos ketengah gelanggang dengan melewati atas kepala musuh-musuhnya.

Jilid 11

BILA berbicara tentang ilmu silat, diantara laskar panji kuning dari perkumpulan Sin-kie-pang itu banyak diantaranya yang memiliki ilmu silat jauh diatas tiga dewi dari wilayah Biau, tentang hal ini Biau-nia Sam-sian sendiripun mengetahui, jika mereka menerobos masuk kedalam arena berarti mereka harus menempuh mara bahaya.

Tetapi kepandaian racun dari wilayah Biau sudah amat

tersohor di kolong langit, sedikit banyak para jago dari perkumpulan Sin kie nang sudah menaruh rasa segan terhadap ketiga orang gadis itu, karenanya ketika tiga orang gadis itu berkelebat lewat, semua ang gota perkumpulan Sinkie-pang sama-sama menutup pernapasan sambil bergeser kesamping, pukulan gencar dilepaskan keudara kosong. Setelah Lan-hoa Siancu melayang diudara, ia lihat dibawahnya penuh dengan manusia dari perkumpulan Sin-kie-pang hingga sukar untuk mencari tempat untuk berpijak, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa ia membentak keras, "Kalau kalian masih ingin hidup, ayoh cepat menyingkir dari situ...!" Ilmu melepaskan racun dari Kiu-tok Sianci memang luar biasa sekali, Biau-nia Sam-sian telah mendapat warisan langsung dari gurunya, kemampuan mereka untuk membunuh orang benar-benar luar biasa sekali.

Baru saja tiga orang itu melayang turun ke atas permukaan, tujuh delapan orang telah roboh tak sadarkan diri diatas tanah, dalam sekejap mata para korban mengeluarkan buih putih dari mulutnya, ada pula yang mukanya berubah jadi hitam, ada yang merintih sambil berguling, ada pula yang berkelejit seperti sekarat, hal ini membuat para jago dari perkumpulan Sin kie Pong jadi ketakutan dan sama-sama menghindarkan diri.

Tetapi setelah orang-orang itu mengundurkan diri sejauh beberapa tombak, mereka segera lancarkan pukulan kembali ke arah lawannya, angin pukulan yang maha dahsyat menggulung tiba dari empat penjuru, hal ini memaksa tiga dewi dari wilayah Biau tak mampu berdiri terlalu lama dan terpaksa melayang kembali ketengah udara. Pertempuran berdarah ini berlangsung dari malam sampai pagi dan dari pagi sampai malam, banyak korban telah berjatuhan darah berceceran diseluruh permukaan tanah. Sisa laskar dari perkumpulan Hong-im-hwie yang masih hidup bisa dihitung dengan jari, laskar dari perkumpulan Thong-thian-kauw pun makin surut dan lemah hingga akhirnya tinggal beberapa gelintir.

Han Leng cu serta Liong-bun Siang-sat sekalian kehilangan semangat bertempur, namun dibawah desakan dan teteran Hoa Hujin sekalian, terpaksa mereka harus melakukan perlawanan dengan sepenuh tenaga.

Lembah Cu-bu-kok telah berubah jadi kuburan massal, mayat yang bergelimpangan diatas permukaan hancur tak menjadi rupa apalagi setelah di injak-injak oleh para laskar yang masih saling baku hantam, keringat bercampur darah membasahi pakaian para jago yang masih bertempur, keadaan mereka mengenaskan sekali....

Situasi dalam gelanggang pertarungan kembali mengalami perubahan, dari kelompok pendekar yang masih tetap bertahan tinggal Hoa Hujin, Tio Sam-koh, Cu Im taysu, Chin Pek Lian, Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san serta dewa yang suka melancong Cu Thong, enam orang selain itu masih ada lagi Biau-nia Sam-sian serta sisa tiga orang murid Siang Tang Lay yang masih hidup.

Sedang yang lain kebanyakan sudah roboh terkapir diatas genangan darah, ada yang luka parah dan ada pula yang telah menemui ajalnya

Ditengah sengitnya pertempuran suara terompet kembali bergema di angkasa, mendengar tanda rahasia, Cukat racun Yau Sut sekalian segera membentak keras dan menggerakkan

senjata mereka tidak ambil peduli apakah lawannya dari pihak Thong-thian-kauw, Hong-im-hwie atau kaum pendekar, setiap orang diserang dan dibunuh secara kalap. Perubahan yang berlangsung secara mendadak dan sama sekali diluar dugaan ini sangat mengejutkan dan menggusarkan hati para laskar dari perkumpulan Thong-thiankauw serta Ho Im Hwee, mereka jadi kelabakan, gelagapan dan tak tahu apa yang musti dilakukan. Thian Ik-cu naik pitam, ditengah kobarnya api amarah dan perasaan dendam, ia segera menurunkan perintah kepada seluruh anggota perkumpulannya yang masih tersisa diluar gelanggang untuk menyerbu kedalam arena pertarungan, tapi imam-imam muda yang sama sekali tak berpengalaman itu bukan tandingan diri pasukan panji kuning, tidak selang beberapa saat semua pasukan, berhasil ditumpas habis. Jin Hian pun merasa sangat mendongkol, dia memaki dan menyumpah, saking marahnya hawa murninya sampai

menyumbat tenggorokan membuat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Nenek dewa bermata buta yang terluka parah hanya dapat duduk termangu diatas tempat duduknya tanpa berkutik, setelah mengetahui bahwa perkumpulan Hong-im-hwie berhasil ditumpas habis, ia jadi kecewa dan putus asa hingga selama ini mulutnya membungkam terus.

Darah mengucur keluar derasny dari mulut luka lengan kiri Jin Hian yang kutung, ia tidak memiliki kemampuan untuk bertempur lagi, hawa murninya saat itu berjalan terbalik, keadaannya bagaikan orang menderita jalan api menuju neraka namun tak seorangpun yang menggubris atau memberi pertolongan kepadanya.

Dalam kancah pertarungan yang kalut itulah Hoa Hujin dengan menghimpun sisa tenaganya berhasil menghajar Hian Leng cu hingga isi perutnya hancur dan menemui ajalnya. Pada saat yang bersamaan sebuah pukulan danyasat dari Cukat racun Yau Sut berhasil mampir punggung malaikat pertama Sim Kian hingga gembong iblis itu maju sempoyongan.

Menggunakan kesempatan itulah Cu Im taysu segera putar senjata sekopnya dan menusuk dada Sim Kian hingga tembus. Tiba-tiba dari atas tebing sebelah kanan berkumandang datang suara seorang perempuan dengan suara yang amat nyaring, "Sau Tha turutkan perintah dan hentikan pertempuran!"

Mendengar seruan itu sekujur badan Pek Siau-thian gemetar keras, ia masih ingat Sau Tha adalah nama kecilnya yang jarang diketahui orang, di kolong langit dewasa ini hanya

satu orang yang menyebut dirinya dengan nama itu, dan dia bukan lain adalah istrinya yang selama ini dirindukan namun hidup berpisah dengan dirinya.

Terdengar Pek Soh-gie berteriak sambil menangis, "Ibu...!" Pek Siau-thian pun tak mampu menahan golakan perasaan hatinya, ia ikut memanggil, "Hong Bwee!"

Dari tengah udara melayang turun seorang tokoh berbadan ramping berwajah cantik, ditangan kanan Too koh itu menegang sebuah Hud tim sedangkan tangan kirinya mencengkam seorang gadis cantik, dia bukan lain adalah putri bungsu Pek Siau-thian yaitu Pek Kun Gei.

Dengan rasa kejut bercampur girang, Pek Soh-gie segera lari kedepan dan memeluk Pek Kun-gie erat-erat, teriaknya, "Moay-moay, kami mengira engkau telah mati!"

Paras muka Pek Kun-gie yang cantik kelihatan kurus dan layu, butiran air mata mengembang dalam kelopak matanya, bibir yang kecil mungil kelihatan berkemak kemik, namun tak sepatutnya katapun yang me-luncur keluar. Tokoh cantik itu bukan lain adalah istri Pek Siau-thian yang telah hidup berpisah selama banyak tahun, Kho Hong-bwee adanya. Sudah belasan tahun lamanya Pek Siau-thian tak pernah berjumpa dengan istrinya ini, sekarang setelah berhadapan muka dengan istrinya yang tetap cantik itu, ia tak dapat menguasai pergolakan emosi didalam hatinya, hampir saja ia menubruk kedalam arena memeluk istrinya dan menangis sepuas puasnya. Terdengar Kho Hong-bwee berkata dengan serius.

“Sau Tha! cepar turunkan perintah dan tarik kembali pasukanmu, aku ada persoalan yang hendak dirundingkan denganmu!”

Pek Siau-thian terperangah.

“Ada urusan apa...!”

Ia merasakan pikirannya kalut tekali, bicara sampai disitu ia segera membungkam dan segera angkat tinggi-tinggi tanda perintah Hong-lui-leng-nya sambil membentak, “Hentikan penarungan dan tarik semua pasukan!”

Suara terompet berbunyi nyaring, ratusan orang pasukan panji Kuning yang sedang bertempur segera menarik kembali serangannya dan mengundurkan diri diri gelanggang pertarungan.

Waktu datang cepat bagaikan ombak, waktu surutpun cepat tak terkirakan, memenandakan betapa tertib dan disipliannya organisasi perkumpulan Sin-kie-pang. Dalam Sekejap mata, dalam lembah Cu bu koh hanya tersisa pandangan yang mengenaskan, sehabis pertempuran massal, hawa pem bunuhan telah lenyap dan seluruh gelanggang diliputi keheningan dan kesepian yang mengerikan dan memilukan hati.

Ditengah darah yang berceceran diseluruh permukaan tanah, mayat bergelimpangan dimana-mana, kutungan badan berserakan disana-sini, di malam yang sunyi dan cahaya bintang yang redup, kuntungan senjata yang memenuhi permukaan memantulkan cahaya yang menyilaukan mata.

Angin malam berhembus sepoi-sepoi, bau amis darah tersebar mengikuti tiupan angin, diantara mayat yang bergemlimpaugan bergema, serentetan suara rintihan yang lemah dan lirih, rintihan tersebut sahut bersahutan dan memperdengarkan nada penderitaan dan siksaan.

Bayangan manusia bergerak ditengah kegelapan, membalikan mayat-mayat dalam gelanggang dan berusaha mencari rekan-rekan yang terluka parah dan belum putus nyawa.

Dalam keadaan begitu, Hoa Hujin kelihatan lemah sekali, seakan-akan seseorang yang baru sembuh dari suatu penyakit yang berat, tenaga dalam yang dimilikinya sudah semakin lemah ibaratnya lampu lentera yang kehabisan minyak, ia berdiri sempoyongan ditengah ceceran darah. Chin Wan-hong segera memburu kesisinya, memayang tubuh perempuan itu dan perlahan-lahan diajak mundur kedalam barak.

Chin Pek-cuan pertama-tama mencari putranya lebih dahulu, ia temukan Chin Giok-liong menggeletak ditengah genangan darah tanpa berkutik, meskipun tubuhnya termakan oleh lima bacokan golok dan sebuah tusukan pedang, ternyata

jiwanya belum melayang.

Air mata bercucuran membasahi wajib Chin Pek-cuan yang tua berkeriput, ia terharu dan wajahnya menunjukkan rasaa gembira dan bangga.

Ditengah mayat-mayat yang bergelimpangan, Tiga dewi dari wilayah Biau berhasil temukan Tiga harimau dari keluarga Tong. Harimau pelarian Tiong Liu masih hidup, sedangkan istrinya yakni Harimau ompong Tiong loo Poo cu serta putra Harimau bisu Tiong Long karena lukanya yang terlampau parah ternyata sudah lama mati.

Cu Im laysu temukan jenazah dari It sim hweesio, sedang Cui Thian Hau menemukan tubuh Su Tiang Cing, jago pedang bernyawa sembilan ini benar-benar bernyawa rangkap, meskipun tulang rusuknya ada lima biji yang patah dan isi perutnya hampir remuk namun jiwanya belum melayang, lapi Ciu Thian-hau yang membopong tubuhnya baru saja berjalan beberapa langkah, tiba-tiba mereka roboh terjengkang keatas tanah, ternyata jago lihay dari gunung Huang-san ini pun tak kuat menahan lukanya.

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong menemukan tubuh Bong Pay, pemuda yang berjiwa besar ini bertempur sampai titik darah penghabisan, terakhir kalinya ia kena di hantam oleh Cukat racun Yau Sut sehingga roboh terjengkang keatas tanah.

Dalam pertarungan massal, pukulan yang dilepaskan Yau Sut rupanya tidak sepenuh tenaga, sekalipun begitu Bong Pay tak sanggup menahan diri dan keadaannya pada saat itu kelihatan kritis sekali.

Ciong Lian-khek, tiga orang murid Siang Tang Lay beserta jago pedang rambut hijau Yap Su Ciat, beberapa orang jago mati dalam pertarungan tersebut, hanya Tio Sam-koh seorang yang sama sekali tidak ciderfa.

Secara beruntun setelah bertempur melawan Thian Seng cu, Sing Siu cu, Ngi Ing tojin serta dua orang sutenya Thian Seng cu yakni Thian Keng toojin dan Thian Ing toojin dari perkumpulan Thong-thian-kauw, sepanjang pertarungan berlangsung sudah amat banyak musuh yang terbunuh kecuali badan terasa lelah dan tanaga terhisap habis, pperempuan lihay itu sama sekali tidak luka atau cidera.

Dengan begitu dia adalah satu-satunya jago dari golongan pendekar yang paling pemberani dan paling beruntung,

Semua orang bekerja keras menolong mereka yang luka dan menyingkirkan mereka yang telah mati, semua jago bekerja dengan mulut membungkam, hal ini membuat suasana jadi hening dan sepi, kendatipun bayangan manusia bergerak kesana kemari tiada hentinya.

Dari pihak perkumpulan Thong-thian-kauw kecuali ketuanya sendiri yaitu Thian Ik-cu yang masih hidup, tinggal Pia Leng-cu dan enam belas orang imam cilik.

Keenam belas orang imam cilik itu bekerja keras menggotong yang luka menyingkirkan yang telah mati, pulang pergi hampir puluhan kali banyaknya namun pekerjaan itu belum iuga selesai, sementara napas mereka sudah tersengkal-sengal dan keringat membasahi seluruh badan.

Sebagian besar anak murid perkumpulan Thong-thian-kauw ini menemui ajalnya dalam serangan kilat yang dilancarkan oleh jago-jago dari perkumpulan Sin-kie-pang yang dahsyat ibarat angin musim gugur yang merontokkan daun.

Dari pihak perkumpulan Hong-im-hwie kecuali nenek dewa bermata buta serta Jin Hian yang tidak ikut terjun kedalam

gelanggang, hanya malaikat kedua Sim Ciu seorang yang selamat.

Jin Hian dan Sim Ciu segera bekerja keras mencari rekan-rekannya yang terluka, setelah bersusah payah akhirnya kedua orang itu berhasil menemukan sembilan orang yang belum putus nyawa, dan cepat kesembilan orang itu digotong kedalam barak dan diberi pertolongan.

Memandang sisa mayat yang bergelimpangan ditengah gelanggang sebagian besar terdiri dari anggota perkumpulan

mereka, dua orang jago lihay itu jadi putus asa dan segan untuk mengurusinya lebih jauh.

Diantara para korban yang terluka maupun mati binasa ternyata tidak terdapat seorangpun anggota perkumpulan Sinkie-pang, dalam pertumpahan darah yang benar-benar mengerikan itu, perkumpulan Thong-thian-kauw serta Hongim-hwie yang menggetarkan sungai telaga tertumpas sama sekali dan sejak detik itu sudah lenyap dari percaturan dunia persilatan.

Posisi segi tiga yang dipertahankan selama puluhan tahunpun sudah hancur berantakan, sekarang tinggal perkumpulan Sin-kie-pang yang merajai kolong langit, mulai detik itu rupanya hanya orang-orang dan perkumpulan Sinkie-pang yang akan malang melintang menguasai seluruh jaigad, kendatipun masih ada sisa perlawanan dari golongan pendekar, tetapi kekuatan mereka jika dibandingkan maka kaum pendekar boleh dibilang sudah ketinggalan jauh, keadaan mereka ibaratnya telur beradu dengan batu.

"Pasang lentera!" tiba-tiba Pek Siau-thian membentak keras.

Suaranya keras dan lantang hingga menggema diseluruh lembah, suara itu penuh wibawa dan mengerikan sekali, seakan-akan diucapkan oleh malaikat sakti yang baru turun dari kahyangan.

Suara langkah kaki manusia bergema diseluruh tempat, dalam waktu singkat semua lembah sudah bermandikan cahaya Lampu lentera.

Selain beratus-ratus buah lentera, para anggota perkumpulan Sin-kie-pang memasang pula beratus-ratus buah obor besar, cahaya api yang berkilauan membuat lembah CuTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bu-kok bagaikan ditengah hari bolong, semua suasana ngeri dan menyeramkan yang semula menyelimuti lembah itu segera tersapu lenyap, tinggal suasana gembira dan penuh keagungan yang menyala-nyala.

Beratus-ratus orang anggota perkumpulan Sin-kie-pang berbaris rapi disepanjang mulut lembah, mereka berdiri dengan tegap gagah dan penuh disiplin, sementara sisa laskar perkumpulan Thong-thian-kauw, Hong-im-hwie dan para pendekar ditambah dengan kelompok manusia aneh menyerupai setan masih tetap berdiam diri didalam barak masing-masing.

Seluruh lembah Cu-bu-kok diliputi keheningan dan kesunyian yang mencekam, begitu sepiunya sehingga jarum yang jatuhpun kedengaran. sorot mata semua orang samasama ditunjukan keatas tubuh Pek Siau-thian, mereka ingin lihat tindakan apakah yang hendak dilakukan olehnya untuk menyelesaikan persoalan ini.

Angin malam berhembus sepoi-sepoi menyiarkan bau amis darah yang sangat memuakkan, obor yang menyala besar memancarkan suara peletak yang membisingkan telinga, mengacaukan ketegangan dan keheningan yang mencekam

seluruh lembah.

Pek Siau-thian berdiri tegak diatas meja dengan muka merah bercahaya, tangan kanannya mengelus jenggot sementara tangan kiri nya mercekal tanda perintah Hong-luileng yang memancarkan cahaya keemasan. sepasang matanya yang memancarkan cahaya tajam perlahan-lahan bergeser kekiri dan kekanans. Setelah memandang sekejap ke arah sisa laskar perkumpulan Hong-im-hwie, ia mengawasi pula kelompok

manusia aneh yang berbadan seperti setan itu, pikirnya didalam hati, "Mungkin kelompok manusia ini terdiri dari manusia-manusia yang telah lama mengasingkan diri dan baru saja terjun kembali kedalam dunia persilatan, dipandang dari ketenangannya yang menyerupai bukit karang, seakan-akan tak pandang sebelah matapun terhadap pertumpahan darah yang sudah terjadi, bisa dibayangkan kalau pemimpin mereka pas tilah merupakan seorang jago yang benar-benar luar biasa sekali.

Setelah berhenti sebentar, ia berpikir lebih jauh. "Kesempurnaan dalam hal ilmu silat yang diutarakan adalah bukti kenyataan, tak mungkin ilmu itu langsung datang dari langit, meskipun jumlah kelompok manusia aneh itu ada seratus orang lebih, jika dianggap sepatuhnya merupakan jago lihay dan separuhnya lagi jago berkepandaia biasa, itupun jumlahnya baru beberapa puluh orang belaka, apalagi manusia super sakti dalam seratus tahun paling banyak satu dua orang belaka dan itupun kalau aneh dari sini bisa kutarik kesimpulan bahwa sekalipun kedatangan mereka agak mendadak toh tak mungkin bisa membendung serbuan kilat dari jago-jago perkumpulan Sin-kie-pang yang kuhimpun selama hampir dua puluh ta nun lamanya..."

Setelah berpikir pulang pergi beberapa saat lamanya, ia merasa bahwa kehadiran kelompok manusia aneh tersebut bukan merupakan suatu ancaman yang serius.

Sorot matanya segera dialihkan ke arah kelompok para pendekar.

Selama dua hari ini secara beruntun Hoa Hujin telah membinasakan Bu Liang Sinkun, Hian Leng cu dan Cing Leng cu tliga orang.

Ketiga orang jago lihay itu rata-rata memiliki tenaga dalam sebesar enam puluh tahun hasil latihan, kehebatan ilmu silat mereka pun masing-masing memiliki keistimewaannya masing-masing dan kematangannya telah mencapai p da taraf tiada kelemahan lagi.

Jika Hoa Hujin ingin mencari kemenangan dengan andalkan jurus serangan, maka walaupun bertempur selama tiga hari tiga malam jangan harap bisa robohkan tiga orang itu sekaligus.

Perempuan sakti itu berhasil membinasakan tiga orang lawan tangguhnya, kesemuanya itu mengandalkan tenaga kekerasan yang disebut siasat satu tenaga menundukkan sepuluh kumpulan, dengan hawa murni yang sargat kuat, sangat beracun dan sangat bebat hingga tiada tandingan ia cabut nyawa ketiga orang itu dengan kekerasan.

Tapi setelah tiga orang itu mati, seluruh tenaga dalam yang dilatih Hoa Hujin dengan susah payah dalam gua kunopun ludas tak berbekas, kini ia tinggal bawah dasar yang tak berguna, bukan saja ilmu silatnya punah bahkan luka dalam yang ia deritapun kambuh lagi, tubuhnya jauh lebih lemah dari orang lain dan tentu saja tak mungkin bisa bergebrak lagi

melawan orang lain.

Kecuali Hoa Hujin seorang, tak ada manusia lain yang ditakuti oleh Pek Siau-thian lagi, sorot matanya segera dialihkan kesisi kiri.

Tiba-tiba ia ingat bahwa istrinya yang cantik dan kini sudah menjadi pendeta masih berdiri serius dihadapannya, kehadiran perempuan itu telah menghalangi daya pandangannya.

Pek Siau-thian segera mendehekan ringan, setelah menenangkan hatinya, ia memberi hormat dan berkata sambil

tersenyum, "Hujin harap beristirahatlah kesamping, setelah kuselesaikan semua masalah di sini segera kutemani engkau untuk bercakap-cakap"

Kho Hong-bwee mendengar, lalu berkata dengan nada tawar, "Ini hari engkau berhasil rebut kemenangan total, seharusnya hatimu sudah merasa sangat puas bukan? masih ada persoalan apa lagi yang hendak kau selesaikan sendiri?" Walaupun perempuan itu sudah berusia setengah baya, tapi terhubung tenaga dalam yang dilatih olehnya mempunyai daya untuk awet muda, maka walaupun sekarang sudah lanjut usia dan mengenakan pakaian pendeta yang longgar, akan tetapi sama sekali tidak mengurangi kecantikan wajahnya sebagai perempuan yang paling cantik sekolong langit dimasa silam.

Sementara itu Pek Siau-thian terperangah, kemudian sambil memberi hormat, katanya, "Hujin, engkau sudah lama meninggalkan kedamaian dunia, aku rasa pekerjaan yang kulakukan ini pasti akan menjemukan hati mu, menurut penglihatanku alangkah baiknya kalau hujin jangan turut campur dalam urusan dunia persilatan."

Kho Hong-bwee mengernyikan sepasang alisnya, dengan sorot mata yang tajam ia melirik sekejap ke arah suaminya, kemudian menjawab dengan suara dingin, "Sudah belasan tahun lamanya kita tak pernah berjumpa muka, dalam pertemuan kali ini ternyata engkau lebih memberatkan segala tata cara yang tetek bengek, aku rasa tindakanmu ini disebabkan karena kau berada dihadapan anak buahmu sehingga berharap agar aku suka memberi muka kepada mu daripada mengurangi wibawa dan gengsimu, bukan begitu maksudmu?"

Paras muka Pek Siau-thian berubah hebat tapi hanya sebentar saja ia telah jadi tenang kembali seperti sedia kala, sambil tersenyum ia berkata, "Meskipun Sau Tha adalah manusia persilatan yang kasar sedang hujin adalah seorang manusia terpelajar yang menguasai segala bentuk tata kesopanan tapi sejak kita menikah sekalipun pernah terjadi sedikit kesalah pahaman namun selama ini kita saling hormat menghormati sejak kapan Sau tha bersikap kurang hormat kepadamu?"

Sau tha adalah nama kecil dari Pek Siau-thian yang cuma diketahui oleh Kho Hong-bwee seorang.

Terdengar perempuan cantik itu berseru, "Kalau memang begitu aku ingin menanyakan beberapa persoalan kepadamu!"

"Apa yang ingin hujin tanyakan? asal Sau tha mengerti pasti akan kuterangkan hingga jelas!"

"Siapakah yang mendirikan perkumpulan Sin-kie-pang ini?"

Pek Siau-thian tertawa.

"Kita suami istri yang bekerja sama untuk mendirikan perkumpulan ini"

"Jadi kalau begitu dalam masalah besar yang menyangkut persoalan perkumpulan, aku punya hak untuk ikut

membicarakannya bukan?”

Pek Siau-thian agak tersipu-sipu dengan paras merah padam ia tertawa dan mengangguk.

“Tentu saja kita sudah bersumpah untuk sehidup semati, ada rejeki dinikmati bersama ada bencana ditanggulangi berbareng”

Kho Hong-bwee segera ulapkan tamannya mencegah pria itu berbicara lebih jauh, selanya, “Pembicaraan diatas pembaringan lebih baik tak usah diungkap lagi dalam saat seperti ini aku hanya ingin tahu bagaimana caramu untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi pada saat ini?”

Pek Siau-thian tersenyum.

“Usaha dan perjuangan kita setengah abad lamanya bukan cuma bertujuan untuk memenangkan pertarungan yang terjadi pada saat ini kita mempunyai tujuan jauh lebih kedepan...”

Sesudah berhenti sebentar, ia melanjutkan, “Apakah engkau masih ingat? ketika kita mendirikan perkumpulan Sinkie-pang, kita telah berjanji untuk merajai seluruh kolong langit, menggaling babak baru dalam dunia persilatan, membuat suatu karya yang besar serta melaksanakan kebaikan dan kebajikan bagi seluruh umat manusia...?”

Sekali lagi Kho Hong-bwee ulapkan tangannya, dia menukas, “Waktu itu kita masih muda dan tak tahu urusan ucapan yang takabur dan tak tahu diri seperti itu tak pantas diutarakan keluar buat apa engkau selalu ingat dihati?”

0000000000

57

RASA gusar terlintas diatas wajah Pek Siau-thian, serunya dengan nada marah. Kesemuanya itu adalah harapan kita, cita-cita yang kita susun sejak dahulu dan kini beruntung sekali semua harapan kita menjadi kenyataan, dalam pertemuan ini dunia persilatan telah memasuki babak baru, bukankah itu berarti bahwa perjuangan dan usaha kita selama ini telah mencapai pada hasilnya?

“Darimana engkau bisa berkata begitu?” sela Kho Hongbwee.

Pek Siau-thian berhenti sebentar, kemudian berkata lebih jauh, “Mulai saat ini, barang siapa menyoren pedang maka itu berarti bahwa dia adalah anggota perkumpulan Sin-kie-pang, bukankah itu berarti bahwa dunia persilatan telah bersatu dibawah perintah kita.”

“Bagaimana dengan orang-orang itu?” tanya Kho Hongbwee sambil menuding ke arah orang-orang yang berada didalam barak, “apakah mereka juga merupakan anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang?”

“Semut merupakan binatang terkecilpun ingin hidup apalagi manusia-manusia yang baru lolos dari kematian, aku rasa mereka akan jadi seorang manusia yang tahu diri”

Kho Hong-bwee tertawa terkekeh.

“Jadi maksudmu, andaikata mereka tak mau takluk kepada perkumpulan Sin-kie-pang, maka itu berarti hanya ada satu jalan kematian saja bagi mereka?”

“Benar! kecuali ditumpas sama sekali, aku rasa tiada jalan lain yang bisa dilakukan!”

Kho Hong-bwee kembali tertawa.

“Andaikata semua orang telah menjadi anggota perkumpulan Sin-kie-pang, bukankah itu berarti perkumpulan Sin-kie-pang sudah tiada tandingannya lagi?”

Perempuan itu betul-betul cantik sekali, meskipun hanya tertawa namun sudah cukup memancarkan daya tarik dan

daya pesona yang luar biasa, membuat siapapun serasa terpikat hatinya.

Pek Siau-thian sudah lama tak menyaksikan senyuman dari istri-nya, sekarang ia merasa tertegun dan berdiri melongo, dalam keadaan demikian tentu saja ia tak dapat menangkap arti yang sebenarnya dari perkataan itu.

Terdengar Kho Hong-bwee berkata lebih jauh, "Inilah hasil pengetahuan yang berhasil kutemukan selama belasan tahun menyucikan diri ditempat terpencil, engkau adalah seorang manusia yang berambisi besar dan gemar cari pahala, sekalipun pelajaran semacam ini dimengerti olehmu, namun engkau tak dapat menerimanya dengan begitu saja"

"Kita toh suami istri yang saling cinta mencintai" tukas Pek Siau-thian dengan cepat, ada persoalan apapun bisa kita bicarakan secara perlahan-lahan, meskipun Sau Tha bodoh dan tidak cerdas, namun aku bersedia menuruti keinginan hatimu.

Kho Hong-bwee tersenyum simpul.

"Kita adalah orang tua yang sudah mempunyai anak dewasa, ucapan yang manis serta cumbu rayu yang tak berguna lebih baik tak usah dibicarakan lagi"

Pek Siau-thian terperangah.

"Sebenarnya apa maksudmu?" ia bertanya.

Kho Hong putar biji matanya yang jeli dan memandang sekejap ratusan anggota perkumpulan Sin-kie-pang yang berjajar dihadapannya kemudian dengan santai berkata, "Perkumpulan Sin-kie-pang didirikan bersama oleh kita berdua, sudah lama aku mengasingkan diri dan keramaian

dunia sedang engkau sudah menguasai perkumpulan ini selama belasan tahun lamanya sepantasnya kalau sekarang engkau memberi kesempatan kepadaku untuk memegang kekuasaan dalam perkumpulan ini dan memimpinnya secara mutlak selama beberapa lama"

Mula-mula Pek Siau-thian terperangah kemudian menyadari apa yang dimaksudkan, ia tahu istrinya datang dengan membawa tujuan tertentu walaupun diluar bicara amat santai» dalam tujuannya benar-benar serius.

Jago tua ini dibikin serba salah tak tahu apa yang musti dilakukan olehnya, ia takut wibawa dan gengsinya berkurang di hadapan ratusan orang anggota perkumpulannya, setelah berpikir sebentar akhirnya ia memberi hormat dan berkata dengan serius.

Hong Bwee, bagaimanapun juga kita pernah jadi suami istri, meskipun aku tak becus tapi belum pernah ada niat melukai hatimu, ini hari adalah saat yang paling penting bagi kita untuk menentukan kemenangan atau kekalahan, janganlah disebabkan urusan rumah tangga mengakibatkan urusan perkumpulan jadi terbengkalai hingga menghancurkan masa depan sendiri.

Kho Hong-bwee gelengkan kepalanya, dengan tegas ia berseru, "Perkumpulan Sin-kie-pang didirikan oleh kita berdua, urusan perkumpulan maupun urusan rumah tangga boleh dijadikan satu!"

Paras muka Pek Sian Thian yang berwarna merah seketika berubah jadi hijau membesi, serunya, "Hong Bwee, perbuatanmu ini apakah tidak kelewat batas? dengan tinadakanmu semacam itu, engkau letakkan diriku pada posisi yang bagaimana?"

"Ikutilah perbuatan yang telah kulakukan selama ini, serahkan tanda perintah Hong-lui-leng kepadaku, lepaskan

tanggung jawab mu atas perkumpulan ini dan pilihlah tempat yang kecil dan tenang untuk belajar agama ataupun falsafah, terserah apa kemauanmu dan apa kegemaranmu, pokoknya yang penting adalah umuk mempelajari ilmu untuk menguasai diri dan merenungkan kembali semua perbuatan yang telah dilakukan selama ini, lima belas tahun kemudian engkau boleh muncul kembali dan perkumpulan Sin-kie-pang akan kuserahkan kembali kepadamu.

Mendengar perkataan itu, dalam hati kecilnya Pek Siauthian segera berpikir, “Susunan kata-katanya begitu teratur dan lancar, perkataan itiupun diutarakan secara rapi, jelas ia sudah lama memikirkan masalah ini dan merencanakan sebaikbaiknya...”

Selama suami istri itu ribut sendiri, beratus-ratus orang yang hadir disitu hanya membungkam sambil mengikuti dengan seksama, lembah Cu-bu-kok yang begitu luas jadi sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun.

Haruslah diketahui pada waktu itu kekuatan dari perkumpulan Thong-thian-kauw, Hong-im-hwie maupun golongan pendekar boleh dibilang sudah hancur berantakan sama sekali, dalam keadaan begitu mereka tak memiliki kekuatan lagi untuk membendung ataupun melawan kekuatan perkumpulan Sin-kie-pang yang kuat dan dahsyat, andaikata Pek Siau-thian turunkan perintah untuk membantai semua orang yang masih tersisa dalam lembah itu, maka orang-orang itu tak akan memiliki kemungkinan untuk hidup lebih jauh. Oleh sebab itulah perselisihan paham antara suami istri itu bukan saja mempengaruhi kelangsungan hidup perkumpulan Sin-kie-pang pribadi, bahkan sangat mempengaruhi juga nasib dan kesempatan hidup bagi umat persilatan lainnya.

Posisi Pek Siau-thian pada saat itu benar-benar terdesak dan dibuat apa boleh buat, hawa amarah yang memuncak membakar hatinya, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa, sebab tindakan yang terlalu berangasan dan tanpa perhitungan yang masak akan mengakibatkan lelucon yang bakal di tertawakan orang.

Otaknya segera berputar kencang untuk mencari akal bagus guna mengatasi masalah itu, sementara diluaran ia berkata, “Perkumpulan Sin-kie-pang didirikan bersama oleh kita berdua, semua anggota goan loo mengetahui akan persoalan ini, sebenarnya memang tak jadi soal kalau pucuk pimpinan perkumpulan ini kuserahkan kepadamu, tapi engkau toh seorang perempuan, andaikata engkau yang menjadi pimpinan, aku kuatir para anggota perkumpulan ada yang tak mau tunduk kepadamu”

Kho Hong hwee berdiam diri sebentar, sedang dalam hati kecilnya ia berpikir, “Andaikata pada saat ini aku tak mampu untuk merebut kekuasaan tertinggi itu maka satu-satunya jalan yang harus kutempuh adalah memancing perpecahan dalam tubuh perkumpulan tersebut hingga terjadinya penghianatan diantara para anggota, bagaimanapun juga aku harus berhasil membubarkan perkumpulan ini, darimana kejahatan mereka sudah mengakar daging dan mendatangkan banyak bencana serta malapetakan bagi umat persilatan...”

Berpikir sampai disint, dengan suara dingin ia lantas berkata, “Kun Gie pernah berkata kepadaku, setelah engkau mati maka kekuasaan tertinggi dari perkumpulan Sin-kie-pang akan diserahkan kepadanya, benarkah ucapan itu?”

Pek Siau-thian mengerutkan dahinya rapat-rapat.

“Tentang soal ini sulit sekali untuk dilakukan”

“Seandainya bukan putrimu yang meneruskan kedudukan

tersebut lalu apa gunanya engkau mendirikan dan membangun perkumpulan itu hingga begini besar dan megahnya.

“Andaikata Kun Gie punyai kemampuan untuk memimpin dan dihormati oleh setiap anggota perkumpulannya tentu saja kedudukan ini akan kuserahkan kepadanya kalau tidak maka terpaksa aku mencari ahli waris yang lain.”

Tidak menunggu ia menyelesaikan kata-katanya, Kho Hong-bwee segera menukas dengan cepat, “Kalau memang begitu tak usah dibicarakan lagi, kalau memang Kun Gie dapat menduduki kursi kebesaran tersebut untuk memimpin perkumpulan apa bedanya antara pria dan wanita? setelah ia diangkat sebagai ketua siapa yang berani membangkang perintahnya lagi? dan lagi toh kita punya hubungan suami istri siapa tak tunduk kepadaku, berarti tidak setia kepadamu, aku rasa lebih baik serahkan saja kekuasaanmu itu dengan lega hati.”

Hawa amarah membakar dalam dada Pek Siau-thian, ia tahu jika perselisihan ini di lanjutkan maka akhirnya yang rugi dia sendiri, maka dengan muka masam serunya, “Hong Bwee, engkau bukanlah seorang perempuan yang bodoh, sepantasnya kalau engkau lebih mementingkan kepentingan umum!”

“Andaikata aku tidak mementingkan kepentingan umum dan mengingat bahwa masalah ini adalah masalah besar, akupun segan untuk berjumpa lagi dengan dirimu.” Pek Siau-thian jadi amat gusar, nafsu membunuh menyelimuti wajahnya, dengan gemas ia berkata, “Apabila aku

tak sudi menyerahkan kekuasaan ini kepadamu engkau mau apa?”

“Kalau aku tetap bersikeras akan merebut kursi pimpinan tersebut, engkau mau apa?” balas Kho Hong-bwee dengan ketus

Pek Siau-thian makin mendongkol, ia tertawa dingin tiada hentinya.

“Heehh.... heehh.... heehh....! apabila engkau benar-benar tak tahu diri, terpaksa aku akan memutuskan semua hubungan diantara kita dan mencabut selebar jiwamu”

Kho Hong-bwee balas tertawa dingin.

“Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh.... aku ingin bertanya kepadamu diantara anak buah perkumpulan Sin-kie-pang apakah ada yang bersedia mewakili dirimu untuk turun tangan tergebrak melawan aku?”

Mendengar perkataan itu Pek Siau-thian terperangah tanpa sadar ia berpaling dan memandang sekejap ke arah anggota perkumpulannya kemudian pikirnya didalam hati, “Andaikata aku Pek Siau-thian memerintahkan anak buahku untuk membunuh istri, perbuatanku ini pasti akan tercemoh orang dan dibuat sebagai suatu lelucon. Heeehhhh.... heeehh.... heeehhh.... keadaanku betul-betul payah sekali”

Ia mengagap dirinya sebagai seorang pendekar sejati dengan sendirinya sebagai seorang pendekar tidak pantas kalau ia suruh anak buahnya untuk membunuh istri sendiri. Tapi pikiran lain segera berkecambuk pula dalam benaknya, ilmu silat yang dimiliki Kho Hong-bwee seimbang dengan dirinya walaupun selama belasan tahun terakhir ia terlatih

tekun sehingga ilmu silatnya memperoleh kemajuan yang pesat, namun Kho Hong-bwee yang telah jadi pendeta tak mungkin mengesampingkan soal kepanodaianya, itu berarti walaupun ada selisih, itu kecil sekail.

Dalam hati ia berpikir kembali.

Aku pernah bertanya kepada Kun Gie kakak beradik, mereka berdua samai tak pernah melihat ibunya berlatih silat, kalau di tinjau dari kemampuan Soh-gie yang begitu tak becus, rasanya ilmu silat yang dimiliki ibunya tak akan mencapai kehebatan yang luar biasa....

Berpikir sampai disitu, hawa amarah yang berkobar dalam dadanya mereda separuh bagian, mukanya segera berubah jadi membesi dengan memperlihatkan kewibawaannya sebagai seorang suami, serunya kepada Kho Hong-bwee dengan suara dingin, "Hong Bwee, aku telah mengambil keputusan yang tegas, meskipun kita suami istri berdua telah lama saling mencintai tapi aku tak akan mengesampingkan soal umum karena masalah pribadi, aku rasa lebih baik beristirahat dahulu kesamping nanti aku akan meminta maaf padamu," ia berpaling kesamping dan segera membentak, "Soh-gie, Kun Gie bawalah ibumu untuk beristirahat dahulu didalam barak"

Pek Soh-gie maupun Pek Kun-gie yang mendengar perkataan itu sama-sama alihkan sorot matanya ke arah ibu mereka namun kedua orang itu tetap berdiri tegak ditempat semula tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Kho Hong-bwee tertawa dingin, tiba-tiba ia serahkan senjata Hud tim didalam gengga-mannya kepada Kun Gie lalu kepada Pek Siau-thian bentaknya dengan suara dalam.

"Dalam peristiwa yang terjadi pada saat ini, aku rasa tak mungkin bisa diselesaikan dengan bersilat lidah belaka, lebih baik kita tentukan siapa kuat siapa lemah dalam adu kepandaian, siapa lebih unggul dialah yang berhak menduduki kursi pimpinan!"

Pek Siau-thian merasa amat gusar.

"Engkau benar-benar akan bertempur melawan diriku?" bentaknya.

"Hmmm! kalau engkau tak mau undirkan diri, terpaksa aku harus menyelesaikan masalah ini lewat adu kepandaian!"

"Pertarungan yang diakhiri setelah saling menutul ataukah bertarung sampai salah seorang diantaranya mampu?" teriak Pek Siau-thian gemas.

"Aku belum akan berakhir jika kemenangan belum sampai jatuh ketanganku, engkau toh seorang pria sejati, kalah satu jurus atau setengah gerakan sudah pantas untuk mengaku kalah sedang aku sebelum mati aku tak akan mengaku kalah"

"Jadi engkau bersikeras untuk mencari kematian?" seru Pek Siau-thian dengan menggigit bibir.

"Susah untuk dikatakan, andaikata beruntung aku bisa menangkan setengah jurus atau satu gerakan darimu bukankah kita dapat hidup lebih jauh?"

Pek Siau-thian menggigit bibirnya hingga berbunyi gemerutuk, setelah keadaan berubah jadi begini maka pertarungan antara suami istripun tak bisa dihindari lagi. Kalau Kho Hong-bwee lebih mengutamakan kenyataan yakni asal dapat menutulkan pukulannya berarti menang,

maka Pek Siau-thian harus merobohkan perempuan itu hingga tak mampu bertempur lagi baru bisa di anggap menang, kejadian itu kalau dipikir kembali sebenarnya memang tidak adil.

Tapi Pek Siau-thian adalah seorang jago persilatan yang memimpin kolong langit, berada dibawah pandangan banyak orang tentu saja ia merasa segan untuk menawar syarat yang diajukan istrinya, sebaliknya asal ia kena di menangkan

setengah gebrakan saja itu berarti jerih payahnya selama ini serta masa depannya akan hancur dengan begitu saja. Jadi kalau dibicarakan sesungguhnya maka pertarungan ini mempunyai sangkut paut yang amat sakit dan perih sekali. Teringat kembali olehnya, sewaktu suami istri tak akur dan Kho Hong-bwee pergi dengan hati mendoogkol, kesemuanya itu dikarenakan perempuan tersebut merasa sangat tak puas dengan tindak tanduknya yang kejam dan telengas. Kecuali itu, Kho Hong-bwee sama sekali tak ada tindakan yang dikatakan kelewat batas, ia amat mencintai istrinya yang cantik, dalam pandangannya asal suatu hari ia berhasil menduduki kursi pimpinan tertinggi di kolong langit dan semua orang yang belajar silat tunduk pada komandonya, maka pada saat itu istrinya yang ia cintai pasti akan berubah pikiran dan kembali kedalam pangkuannya. Haruslah diketahui, pada waktu itu Pek Siau-thian baru setengah umur dan cinta asmaranya belum paham, sedang Kho Hong Bwee baru berusia tiga puluh tahunan, kecantikannya belum luntur dan cintanya belum padam, Pek Siau-thian belum pernah dapat melupakan cinta kasihnya dengan perempuan itu dan sifatnya itu memang jamak sebagai seorang pria yang normal.

Tetapi, berada dalam keadaan seperti ini, Pek Siau-thian merasa tak rela untuk mengundurkan diri dengan begitu saja, kalau ia tidak ingin roboh maka satu-satunya jalan adalah berusaha merobohkan istrinya dengan ilmu sebangsa totokan, agar perempuan itu tak dapat bertempur lagi, atau jika cara ini tak bisa digunakan, terpaksa harus membinasakan jiwanya. Pek Siau-thian putar otak habis-habisan berusaha untuk menemukan jalan yang paling baik, akhirnya dia menghela nafas panjang dan bergerak dihadapan Pek Soh-gie, katanya, "Peganglah tanda perintah Hong-lui-leng ini, setelah benda itu berada ditanganmu berarti pula engkau yang memegang tampuk pimpinan dalam perkumpulan Sin-kie-pang!" Dengan lembut Pek Soh Gi mengangguk, ia sambut panji terbuat dari benang emas itu dengan sepasang tangannya, kemudian dipegang dalam pelukannya. Gadis ini berwatak lembut dan baik hati ia tak kenal kejelekan orang dalam kolong langit, dalam perselisihan yang terjadi antara ayah dan ibunya, iapun tak tahu siapa yang salah siapa yang benar, gadis itu hanya bisa melelehkan air mata belaka. Pek Siau-thian melirik sekejap ke arah putri sulungnya, kemudian berpikir dalam hati, "Andaikata aku kalah, tentu saja aku harus angkat kaki dan jauh meninggalkan tempat ini, selamanya tak bisa berjumpa muka lagi dengan mereka semua, sebaliknya kalau aku binasakan ibunya, sekalipun gadis ini berhati luhur, tak urung iapun akan membenci diriku sepanjang masa..." Sorot matanya melirik kembali ke arah putri bungsunya, lalu berpikir lebih jauh, "Tak nyana budak itu berhasil lolos dari kematian, mungkin sewaktu tubuhnya jatuh kedalam jurang kebetulan berhasil disambut oleh ibunya..."

Heeh... heeh... heeeh... budak itu mempunyai perasaan hati yang tak berbeda dengan diriku, ia pasti tak akan memperdulikan mati hidupku..." Berpikir sampai disitu, ia segbera menyingkap pakaiannya dan mengencangkan tali pinggang, lalu selangkah demi selangkah berjalan menuju ketengah gelanggang. Orang-orang perkumpulan Sin-kie-pang yang menyaksikan

ketuanya akan bertarung melawan istrinya dengan cepat daerah sekitar sana dibersihkan dari mayat. Pek Siau-thian dan Kho Hong-bwee segera terjun kedalam gelanggang dan berdiri saling berhadapan, masing-masing memasang kuda-kuda dan siap bertempur. Pertarungan yang bakal berlangsung pada saat ini jauh berbeda dengan pertempuran pada umumnya, kedua belah pihak tidak saling menerjang dengan kekasaran, mereka bersikap waspada dan tetap saling menanti. Seluruh perhatian dipusatkan jadi satu, tenaga dalam dihipunkan kedalam telapak dan tubuh merekapun mulai bergeser ke arah samping. Suami istri ini sama-sama merupakan jago lihay, pergeseran tubuh mereka kian lama kian bertambah cepat, sampai akhirnya bayangan tubuh mereka sudah lenyap tak berbekas yang tersisa di gelanggang hanya bekas-bekas telapak kaki yang samar. Ujung kaki kedua orang itu sama-sama menuntul diatas permukaan tanah yang penuh genangan darah, namun tak kedengaran sedikit suarapun, darah yang kena terinjak sama

sekali tak berketuk, seakan-akan tak pernah ada orang yang lewat situ.

Lembah Cu-bu-kok yang luas dan lebar seakan-akan jadi sebuah lembah yang mati, tak kedengaran sedikit suarapua, beratus-ratus pa sang mata sama-sama ditujukan ketengah gelanggang tanpa berkedip barang sedikitpun juga. Walaupun sudah berlarian beberapa saat lamanya, kedua belah pihak tak ada yang berani turun tangan, mereka takut kehilangan posisi yang menguntungkan sehingga mengakibatkan kekalahan fatal.

Sambil berlarian mengelilingi arena, diam-diam Pek Siauthian berpikir dalam hatinya, "Nama besarku sudah menggegarkan seluruh kolong langit, jika aku harus tunjukkan kelemahan dihadapan istri sendiri, bukankah tin-dakanku ini akan ditertawakan orang...?"

Ingatan tersebut laksana kilat berkelebat dalam benaknya, dengan cepat ia mengambil keputusan, telapak kirinya berputar melindungi badan sedangkan kedua jari tengah dan telunjuk tangan kanannya tiba-tiba melepaskan serangan tajam.

Terdengar Kho Hong-bwee membentak nyaring, tangan kirinya ditebas kebawah membabat pergelangan musuh, tangan kanannya menyapu kedepan dan laksana kilat melancarkan satu pukulan balasan.

Buru-buru Pek Siau-thian merubah gerakan, tangan kanan menahan serangan lawan dengan gerakan Siang ji bu pit atau bersatu padu melindungi dinding, sedang tangan kanan melancarkan serangan dengan Jurus ciong ing po loh atau burung elang menyambar kelinci, kakinya menyapu keatas dan menyerang lutut Kho Hong-bwee secara tiba-tiba.

Ketiga jurus serangan itu dilancarkan berbareng dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, jikalau seseorang tak memiliki ilmu silat yang tinggi serta tenaga dalam sebesar puluhan tahun hasil latihan tak mungkin serangan itu dapat dibendung.

Tapi Kho Hong-bwee berhasil merebut posisi yang lebih menguntungkan, jurus serangannya segera berubah dan memunahkan ke tiga jurus serangan dari Pek Siau-thian itu hingga lenyap tak berbekas, telapak dan jari menyerang berbareng secepat kilat ia lancarkan serangan balasan.

Dalam waktu singkat Kho Hong-bwee telah melancarkan dua tiga puluh jurus serangan, kedua tiga puluh serangan itu dilancarkan bagaikan hembusan angin puyuh dan hujan badai, Pek Siau-thian yang kehilangan posisi dengan cepat mengerahkan segenap kekuatannya untuk mempertahankan diri, namun ia selalu gagal untuk merebut kembali posisi yang lebih menguntungkan.

Inilah siasat musuh tak bergerak aku tak bergerak, musuh bergerak aku bergerak lebih dahulu.

Pek Siau-thian adalah seorang pria yang berpandangan luas, ia tahu sekalipun sekarang dirinya diserang habishabisan, tapi suatu ketika ia akan mendapat kesempatan baik untuk rebut kemenangan.

Beberapa saat kemudian, kedua orang itu sudah saling bergebrak hingga mencapai lima enam puluh gebrakan lebih, kedua belah pihak sama-sama mengerahkan segenap kemampuannya untuk merobohkan lawan, setiap jurus pertama belum selesai jurus berikutnya segera menyambung

lebih jauh, pukulan berantai dilepaskan berkesambungan hingga sukar ditemukan mana kepala mana ekornya....

Para penonton jalannya pertarungan itu sama-sama merasa terkejut bercampur kagum, serangan berantai dari Kho Hongbwee susul menyusul bagaikan hujan badai yang melanda permukaan bumi, tiada lubang kelemahan yang ditinggalkan, sedangkan Pek Siau-thian sendiri meskipun kehilangan posisi yang menguntungkan namun dengan sepenuh tenaganya ia mampu membendung datangnya lima enam puluh serangan tanpa ada tanda-tanda bakal menderita kalah.

Jurus serangan yang dimiliki kedua orang itu sama-sama ampuh dan cepatnya perubahan yang dilakukan boleh dibilang teah mencapai taraf yang sukar diungkapkan dengan katakata. Para penonton yang ada disamping arena mulai merasakan pandangannya jadi kabur dan setiap gerakan sukar diikuti dengan seksama sebagian besar jago persilatan yang mengikuti jalannya pertarungan itu hanya merasakan seakanakan menyaksikan sesosok bayangan manusia yang saling berputar dengan kecepatan bagaikan kilat, lengan mereka berdua saling menyambar kesana kemari dan sama sekali tidak menemukan keindahan ataupun keampuan dari masingmasing gerakan.

Sebaliknya mereka yang memiliki kepandaian yang agak tinggi, walaupun mengikuti separuh bagian yang atas namun separuh bagian yang bawah tertinggal jauh, setelah lama mengikuti jalannya pertarungan mulai merasakan pandangannya kabur, kepalanya pening dan pandangan dihadapannya sama sekali jadi samar.

Diantara beberapa ratus orang jago itu hanya ada beberapa orang saja yang dapat mengikuti semua jalannya pertarungan

dengan seksama, tapi berhubung jarak yang terlampau jauh, penglihatan merekapun terhitung payah sekali.

Anggota perkumpulan Sin-kie-pang sebagian besat hanya tahu kalau ilmu silat yang dimiliki pangcunya lihay sekali, tapi mereka tak tahu sempat dimana taraf kelihayan ilmu silat dari Pek Siau-thian, terutama sekali kelihayan dari Kho Hong-bwee, kebanyakan orang merasa banwa peristiwa ini benar-benar ada diluar dugaan.

Beberapa saat kemudian, kedua orang itu sudah saling bergebrak hingga mencapai ratusan jurus banyaknya, Kho Hong-bwee selalu memimpin pertarungan itu dan sedikit pun tidak nampak terdesak.

Dalam pada itu, Pek Siau-thian sudah kehabisan tenaga dan mandi keringat, luka ledakan yang dideritanya akibat pecahan kotak emas milik Siang Tang Lay merekah kembali dan terasa amat sakit, kendatipun luka yang diderita olehnya cuma luka terbakar belaka dan sudah dibungkus dengan bubuk obat.

Dalam pertarungan yang adu cepat dan adu kegesitan ini sedikit banyak luka-luka yang perih sakit dan panas merupakan gangguan yang paling besar lama kelamaan perasaan sakit itu berubah jadi suatu pukulan batin yang sangat berat.

Pek Siau-thian merasa amat terperanjat, segenap tenaga murni yang dimilikinya disalurkan lewat permainan jurus serangan tersebut kian lama serangannya kian semangat ia berusaha menyelesaikan pertarungan adu cepat ini sesingkat mungkin.

Menghadapi pertarungan semacam ini, seseorang membutuhkan konsentrasi yang baik dan tak boleh ada pikiran

lain jika pikiran nya sedikit bercabang saja maka segera akan mengakibatkan kekalahan total.

Pek Siau-thian berpengalaman luas tentu saja mengerti akan bahaya tersebut kecuali mengerahkan segenap kekuatan untuk melakukan perlawanan otaknya berputar keras untuk mencari akal guaa memecahkan persoalan itu.

Dalam pada itu, para jago persilatan ysng menonton jalannya pertarungan mulai merasa tegang dan tercekak perasaan hatinya, mereka tahu bahwa pertarungan itu akan segera berakhir dan siapa menang siapa kalah akan segera diketahui, masing-masing orang membelalakkan matanya lebar-lebar, mereka menatap gerak-gerik dua orang itu tanpa berkedip.

Tiba-tiba.... terdengar Kho Hong-bwee membentak nyaring, sepasang telapaknya berputar kencang melancarkan serangan berantai, ibaratnya panah yang berhamburan bagaikan hujan gerimis, jubah pendetanya terungkap lebar, kakinya yang ramping melepaskan tendangan demi tendangan dengan kepandaian Kun It tui atau tendangan dibalik gaun.

Tubuhnya yang kecil ramping beterbangan diudara, kakinya melayang dan meluncur tiada hentinya, tendangan-tendangan berantai Kun It tui meluncur keluar bagaikan jebolnya bendungan sungai.

Serangan berantai seperti itu berlangsung hampir lima puluh gebrakan lebih, tubuh Kho Hong-bwee sama sekali tidak menempel diatas permukaan tanah, seakan-akan beratusratus buah tendangan berantai itu dilancarkan dalam satu hembusan napas.

Dibawah gencetan serangan berantai yang lihay dan bertubi-tubi itu, Pek Siau-thian dipaksa hingga terdesak hebat

dan kerepotan, untuk melindungi diri badannya mundur kebelakang berulang kali sementara sambaran telapaknya memancarkan angin pukulan menderu yang sangat memekikkan telinga.

Tiba-tiba Pek Siau-thian membentak keras ditengah bentakan badannya meluncur kedepan dan tinggalkan permukaan tanah setinggi dua tiga depa dengan cepat ia melesat beberapa tombak melewati lingkaran.

Para penonton dibikin makin tegang perhatiannya ditujukan ketengah gelanggang dan jeritan kaget tiba-tiba bergema memecahkan kesunyian.

Setelah berhasil berdiri tegak, Pek Siau-thian menatap

wajah istrinya dengan paras hijau membesi, kegusaran yang membakar hatinya benar-benar sudah mencapai puncaknya. Pertarungan yang barusan berlangsung merupakan pertarungan sengit yang jarang ditemui dalam masa hidupnya walaupun ia masih mampu untuk mempertahankan diri, namun hasil dari pertarungan itu membuat ia bergidik bercampur ngeri, dan selamanya perasaan tersebut sukar dilupakan dari benaknya.

Kho Hong-bwee sendiri berdiri kurang lebih delapan sembilan depa dari sisi arena, dadanya naik turun bergelombang, napasnya tersengkal-sengkal dan keringat membasahi tubuhnya, didalam pertarungan yang berlangsung barusan ia telah kerahkan segenap kekuatan yang ia miliki, tapi sayang usahanya menemui kegagalan dan akhirnya toh Pek Siau-thian tak berhasil dirobuhkan olehnya.

Kedua orang itu segera atur pernapasan untuk menekan pergolakan darah dalam dada masing-masing. perselisihan pendapat membuat sepasang suami istri ini terpaksa harus

melupakan cinta kasih antara mereka, membuat perasaan hati mereka campur aduk tak karuan.

Tapi kedua orang itu mengerti bahwa perpisahan mereka selama belasan tahun sama sekali tidak mengendurkan semangat mereka untuk berlatih ilmu, bahkan kepandaian silat masing-masing pihak berhasil mendapat kemajuan yang cukup pesat, jika pertarungan ini dilanjutkan lebih jauh maka siapapun tak akan merebut kemenangan.

Setelah sunyi beberapa saat, dengan suara dingin Kho Hong-bwee berkata lagi, "Sau tha hunus senjata tajammu!" Pek Siau Thiag mengerutkan dahinya, paras muka yang telah tenang terlintas kembali hawa kegusaran yang amat tebal, tegurnya, "Dendam permusuhan apakah yang terikat kita berdua?"

"Tidak ada urusan dendam atau permusuhan, yang ada cuma pengaruh iblis yang tebal, Pek Siau-thian semakin gusar.

"Aku adalah manusia kasar dari dunia sedangkan engkau adalah dewi dari sorga, maaf aku tak bisa menangkap perkataanmu yang mengandung arti dalam"

Kho Hong-bwee tertawa getir.

"Teringat ketika dirasa lampau kita punya cita-cita dan tujuan yang sama"

"Benar," tukas Pek Siau-thian, "kalau ada permulaan buat apa ada ini hari?"

Kho Hong-bwee menghela napas panjang dengan sedihnya.

"Pada waktu itu kita masih muda dan tak banyak pengalaman, jalan pemikiran kita pada waktu itu benar-benar keliru besar"

"Hmmm!" dengus Pek Siau-thian penuh kegusaran,

"meskipun perkumpulan Sin-kie-pang memiliki anggota yang berbilang-puluh ribu banyaknya, tapi peraturan perkumpuaan sangat ketat dan tujuan kita amat jelas, bukan saja tak pernah membunuh pembesar untuk memberontak, kami pun tidak..."

Kho Hong-bwee ulapkan tangannya memotong ucapan suaminya yang belum habis, katanya, "Aku ingin bertanya kepadamu, anggota perkumpulan Sin-kie-pang yang berjumlah ratusan ribu orang tak pernah menggerakkan badan mereka untuk bekerja, tak pernah menancam padi atau gandum, kecuali bunuh orang, bakar rumah, menindas kaum rakjat jelata tiada perbuatan lain yang lebih mulia, darimana datangnya makanan, minuman serta pakaian bagi orang-orang itu?"

Pek Siau-thian mendengus dingin.

"Thian menciptakan manusia, ia pasti memberi kehidupan bagi ciptaannya, engkau toh sudah belajar agama selama beberapa lama, kenapa cuma urusan itupun tak tahu? padahal setiap umat persilatan mengetahui akan soal ini, aku adalah seorang ahli silat kasar dari dunia persilatan, sedang engkau adalah istriku, lebih baik kita tak usah membicarakan persoalan itu lagi."

"Kalau memang begitu, cabut senjatamu dan mari kita lanjutkan pertarungan ini!"

"Sebenarnya apa maksudmu?" bentak Pek Siau-thian amat gusar, "apakah engkau bersumpah tak akan hidup berdampingan dengan diriku lagi...?"

"Oooh! itu sih tidak, aku hanya menginginkan kau serahkan panji Hong-lui-leng kepadaku dan segera mengasingkan diri dari dunia persilatan....!"

Setelah berhenti sebentar sambungnya lebih jauh, "Cuma, kalau kau masih mempunyai rasa sayang terhadap istri, asal kau bubarkan perkumpulan Sin-kie-pang dan menyatakan mundur dari dunia persilatan, aku akan menemui engkau untuk berpesiar keempat penjuru mencari dewa belajar ilmu dan mencari kehidupan yang bahagia serta panjang usia."

Mula-mula Pek Siau-thian terperangah kemudian satu ingatan berkelebat dalam benaknya, ia berpikir lebih jauh, "Meskipun usulnya sangat bagus dan menyenangkan tapi aku Pek Siau-thian masih muda dan memimpin dunia persilatan adalah suatu jabatan yang mulia serta patut di banggakan, kenapa aku harus melepaskan kesempatan yang sangat baik untuk menguasai seluruh jagad ini untuk mencari pelajaran dewa yang masih semu itu? bukankah semacam ini merupakan suatu tindakan yang terlalu bodoh?"

Meskipun paras suaminya berubah tenang, sadarlah Kho Hong-bwee ia mengalami masalah yang pelik dan sukar ambil keputusan, segera ujarinya kembali.

"Rembulan setelah bulat akan menjadi lonjong, air setelah penuh akan meluber nasib buruk yang menimpa perkumpulan Hong Im bwee serta Thong-thian-kauw merupakan contoh yang paling bagus, perkumpulan Sin-kie-pang beruntung bisa utuh dan seluruh kejadian ini boleh dibilang merupakan satu keuntungan yang luar biasa, jika engkau mundur dalam keberhasilan maka nama harummu akan dikenang sepanjang masa, dan tindakan ini merupakan suatu tindakan yang cerdas!"

Terdengar Pek Kun-gie berseru pula dengan sedih.

"Ayah, perkataan dari ibu tak salah, marilah kita bersamasama mengundurkan diri dari urusan dunia persilatan, cici dan aku akan berbakti kepada ayah serta melayani dirimu hingga akhir tua nanti"

"Semuda ini sudah harus pergi menunggu ajal, apakah tindakan ini tidak terlalu awal?" bentak Pek Siau-thian penuh kegusaran.

"Usia manusia sampai berapa ratus tahun? darimana engkau bisa pastikan terlalu awal atau tidak?" kata Kho Hongbwee. "Bagaimana dengan perkumpulan Sin-kie-pang?"

"Bagaimanapun toh mereka bukan anak cucumu, lebih baik dibubarkan mulai sekarang saja!"

Pek Siau-thian tertawa dingin.

"Heehh.... heehh.... heehh.... apa kau anggap dengan dibubarkannya orang-orang itu dari ikatan perkumpulan, maka perbuatan tersebut akan mendatangkan keberuntungan bagi

umat ma-nusia?'"

Dalam hati Kho Hong-bwee segera berpikir, "Perkataan ini benar juga, manusia-manusia itu bukanlah termasuk manusia yang baik, kalau dilepaskan kedalam dunia persilatan mereka pasti akan membuat banyak keonaran, tapi... jika perkumpulan Sin-kie-pang dibiarkan tetap merajai kolong langit dan perbuatan mereka semena-mena maka lama kelamaan gejala ini akan mengakibatkan rusaknya masyarakat, pihak pendekar akan terbasmi dan selamanya tak bisa bangkit kembali, bencana ini bukan saja amat besar

bahkan terlalu dalam, lebih baik aku usahakan sampai perkumpulan ini buyar...."

Setelah mempertimbangkan untung ruginya, perempuan itu segera mengambil keputusan, kepada Pek Siau-thian ia berkata, "Hukum karma selamanya berlaku dalam dunia, barang siapa berani melakukan kejahatan dia pasti akan terima binasa, perkumpulan Sin-kie-pang kita dirikan bersama, kita pula yang bubarkan bukankah begitu sudah layak? biarkan mereka ambil langkah sendiri dalam menentukan garis hidupnya, biarlah mereka mampus jika berani melakukan kejahatan, setelah orang-orang itu lepas dari pengawasan kita, toh berarti sudah bukan termasuk tanggung jawab kita lagi...."

"Jadi kasarnya engkau suruh aku bubarkan hasil karya yang kuperjuangkan dan ku usahakan mati-matian selama dua puluh tahun ini dengan begitu saja?" seru Pek Siau-thian ketus.

"Yaa... bicara pulang pergi toh akhirnya engkau lebih beratkan nama dan kedudukan daripada kemuliaan akhlak, kalau memang begitu biar kita selesaikan saja masalah ini dalam pertarungan adu jiwa!"

Perempuan itu tak banyak pikir lagi, ia loloskan sebilah pedang lemas yang tipis dan ramping dari pinggangnya, kemudian membentak keras, "Persoalan yang kita hadapi pada saat ini tak mungkin dapat diselesaikan secara damai, itu berarti hubungan suami istri kita berduapun ibaratnya pedang ini"

Criing! ditengah dentingan nyaring, Kho Hong-bwee getarkan pedang lemasnya sehingga ujung pedang seketika putus beberaoa cun dan meluncur ke arah Pek Siau-thian dengan kilatan cahaya perak.

Pek Siau-thian bukan orang lemah, ia ayun telapaknya kedepan dan menjepit ujung pedang yang menyambar ke arahnya dengan kedua jari tangannya, sementara paras mukanya berubah jadi pucat kehijau-hijauan dan tak sedap dipandang.

Para jago yang mengikuti jalannya peristiwa itu dari tepi arena pun segera mengetahui bahwa suami istri dua orang itu sudah ambil keputusan untuk menempuh jalan hidup yang berbeda, dalam keadaan begini tak mungkin mereka bisa diakurkan lagi, dan satu-satunya peristiwa yang bakal terjadi hanyalah pertarungan sengit yang akan menentukan siapa menang siapa kalah, siapa hidup siapa mati.

Setelah berhenti beberapa saat lamanya, Pek Siau-thian masukkan kuntungan pedang dalam jepitan jarinya itu kedalam saku, kemudian ia menyikap jubah dan loloskan pula sebuah senjata tajam.

Senjata andalannya berupa sebuah tali panjang yang terbuat dari otot naga, panjangnya satu tombak dua depa, pada ujung sebelah kiri terkait sembilan lembar pisau tajam

berbentuk bulan sabit, sedang pada ujung lainnya terpasang sembilan batang duri segi tiga yang amat beracun. Delapan belas pisau tajam duri segi tiga itu tersebar disepanjang tali otot tersebut, ada yang berselisih jarak beberapa cun, ada pula yang berjarak delapan sampai sembilan cun, nampak nya sangat tak beraturan dan tak tahu apa kegunaannya.

Pek Siau-thian memegang sebilah pisau tajam diantaranya, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia tebas kedua belah ujung senjatanya itu hingga putus beberapa depa, dengan begitu senjata tersebut panjangnya makin menyusut hingga

tidak sampai satu tombak, pisau bulan sabit dan duri segi tiga yang tergantung pada senjata itupun tinggal dua belas batang.

Perbuatan ini dilakukan tentu saja dikarenakan Kho Hongbwee telah mematahkan pula ujung pedangnya sehingga senjata itu cacad, ia tak sudi mencari keuntungan dari utuhnya senjata, karena itu senjata tajam miliknya pun dibikin Cacad sendiri.

Para pendekar dari golongan lurus yang menyaksikan kejadian itu diam-diam merasa kagum juga, kendatipun perbuatannya tidak dapat dibenarkan.

Terdengar Kho Hong-bwee berkata dengan ketus.

Dalam pertarungan ini kita harus saling merobohkan lawan hingga benar-benar tak berkutik, tiada pengecualian dan tiada keistimewaan bagi kedua belah pihak, pertarungan akan berjalan secara adil dan tidak berat sebelah, engkau boleh kerahkan segenap kekuatan yang kau miliki, sedang pedangku juga tak akan kenal apa artinya belas kasihan.

"Maksudmu setelah merobohkan harus segera bangkit untuk lanjutkan pertarungan.

Kho Hong-bwee gelengkan kepalanya.

"Kalau engkau sudah roboh, mungkin untuk selamanya tak akan bisa bangkit kembali!"

Jilid 12

Pek Siau-thian mendendam sambil menggertak gigi, bentaknya keras-keras, "Ayoh serang.... aku akan mengalahkan

sejurus bagimu, dan mulai sekarang hubungan kita sebadai suami istripun putus sampai di sini saja!"

Kho Hong-bwee tertawa, tiba-tiba ia menerjang kedepan sambil melepaskan serangan, cahaya berkilauan memancar dari tubuh pedang lemas itu, desingan tajam memekikkan telinga.

Pek Siau-thian putar senjata ototnya dengan disertai desiran tajam, pisau bulan sabit dan duri segi tiga diatas tali otot itu di liputi cahaya putih dan baru laksana kilat melancarkan serangan balasan.

Kho Hong-bwee menggoyangkan pedang lemasnya.

Sreeet! tiba-tiba ia menebas lengan kanan Pek Siau-thian.

Senjata tajam yang dipergunakan suami istri berdua itu sama-sama tidak lengkap, ketika dilancarkan sama-sama merasa kurang leluasa, namun jurus serangan yang dipergunakan sama-sama ganas dan keji, tanpa terasa pertarungan itupun berlangsung jauh lebih bengis dan mengerikan sekali....

oooo0oooo

58

KEDUA orang itu sama-sama bertempur dengan andalkan kecepatan melawan kecepatan, dalam sekejap, mata dua puluh gebrakan sudah lewst, kedua belah pihak sama-sama

berusaha untuk merebutkan kedudukan yang lebih menguntungkan.

Dalam pada itu, dari pihak perkumpulan Hong-im-hwie, hanya malaikat kedua Sim Ciu seorang yang masih sanggup melakukan pertarungan, dari pihak perkumpulan Thong-thiankauw hanya Pia Leng-cu seorang, sedangkan dari pihak golongan pendekar, tenaga dalam yang dimiliki Hoa Hujin sudah menyusut hingga tak mungkin bisa melakukan pertarungan lagi, sedang Ciu Thian-hau dari gunung Huan San, Suma Tiang-cing jago pedang bernyawa sembilan, Chin Giok-liong, Bong Pay serta harimau pelarian Tiong Liau telah menderita luka yang parah, kecuali mereka yang telah binasa dalam pertarungan, hanya Cu Im taysu, Cu Thong dewa yang suka pelancongan, Tio Sam-koh, Chin Pek-cuan, Biau-nia Samsian serta Chin Wan-hong delapan orang saja yang masih sanggup melanjutkan pertarungan.

Tapi kekuatan beberapa orang itu jika di dibandingkan dengan kekuatan perkumpulan Sin-kie-pang yang begitu besar dan dahsyat ten tu saja ibaratnya telur melawan batu. Selain itu rombongan manusia aneh yang menyerupai setan itu masih ada seratus orang lebih, andaikata rombongan manusia-manusia itu ada minat unjuk bertempur melawan pihak perkumpulan Sin-kie-pang secara dipaksa mereka masih mampu melakukan perlawanan tapi kalau berbicara mengenai kekuatannya sudah tentu pihak mereka masih tertinggal jauh sekali.

Sekarang dalam tubuh perkumpulan Sin-kie-pang sendiri terjadi perselisihan, sisa laskar yang kalah perang sama-sama mengharapkan kemenangan dari Kho Hong-bwee sebab jika perempuan itu yang menang maka sisa laskar yang kalah perang itu masih ada kemungkinan untuk melanjutkan hidup, sebaliknya kalau Pek Siau-thian yang menang maka dia pasti akan menggunakan tindakan keji untuk membunuh mereka semua.

Kendatipun semua orang berharap agar Kho Hong-bwee yang menang namun ditinjau dari situasi yang terbentang dalam gelanggang saat itu harapan menang bagi perempuan itu kelihatan tipis sekali sementara anggota perkumpulan Sinkie-pang telah berbaris rapi di depan mulut lembah dan menyambut jalan keluar mereka.

Dalam keadaan seperti ini kecuali berdiam diri sambil menantikan perubahan situasi selanjutnya tiada kemungkinan bagi sisa laskar yang kalah perang itu melarikan diri. Tiba-tiba terdengar Pek Siau-thian membentak keras, senjata ruyung emasnya disertai desiran angin tajam melancarkan serangan yang berkali lipat lebih dahsyat. Keseriusan dan ketegangan menyelimuti paras Kho Hongbwee yang cantik jelita, pedang lemasnya terbentang kian kemari jurus demi jurus dilancarkan tiada hentinya, terhadap serangan gencar yang dilepaskan oleh Pek Siau-thian ia sama sekali tak ambil gubris bahkan melihatpun tidak. Sistem bertempur yang lebih mengutamakan menyerang daripada pertahanan dan selalu mencari kesempatan untuk berada jiwa ini sudah berada dalam dugaan Pek Siau-thian sebagai seorang ketua perkumpulan besar yang berambisi tentu saja ia tak sudi berada jiwa dengan istrinya sendiri tetapi kepandaian silat mereka berada dalam keadaan seimbang lama kelamaan ia mulai kepayahan untuk menghadapi cara bertempur istrinya yang nekad itu, ia mulai keteter bebat. Dalam sekejap mata kedua orang itu sudah melangsungkan

kembali pertarungan sengit sebanyak dua puluh gebrakan namun siapapan gagal untuk merebut kemenangan. Pek Siau-thian sendiri walaupun tidak ingin mengadu jiwa dengan istrinya, dalam hati keclnya diapun tak ingin

membinasakan istrinya yang cantik jelita itu ia mulai sadar jika pertarungan itu dilanjutkan lebih jauh maka akhirnya akan terjadi tragedi yang menyedihkan bati Kecemasan dan kejelisahan membuat hatinya jadi mendongkol sekali.

Meskipun begitu toh dia adalah seorang pemimpin yang cekatan, hatinya yang kalut tidak sampai mengacaukan permainan jurus serangannya, setelah bertempur beberapa jurus lagi ia membentak keras, "Tunggu sebentar!" Tubuhnya loncat kebelakau dan menyingkir sejauh dua tombak dari tempat semula.

Kho Hong-bwee menjenek dingin, katanya, "Kalau engkau bersedia mengaku kalah, ayoh cepat serahkan tanda perintah Hong-lui-leng tersebut kepadaku!!"

"Heeeh, heeehh heeeh, sekali menjadi suami istri selamanya tetap saling mencintai, siapa menang siapa kalah toh sama saja?"

"Kalau begitu ayoh cepat serahkaa tanda perintah Hong-luileng itu kepadaku!" bentak Kho Hong-bwee dengan gusar.

Pek Siau-thian tersenyum.

"Suami istri asalnya tetap satu, serahkan tanda perintah Hong-lui-leng kepadamu bukanlah suatu perbuatan yang memalukan!"

Ia lantas berpaling sambil membentak, "Soh-gie, serahkan Hong lui-leng itu kepadaku!"

Pek Soh-gie terperangah, ia maju kedepan dan segera persembahkan tanda perintah Hong-lui-leng tersebut kepada ayahnya.

Semua orang melongo dan tak tahu apa maksud serta tujuan dari Pek Siau-thian, melihat wajahnya berseri-seri dan sikapnya yang santai, mereka tahu bahwa ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang ini sedang menjalankan siasat. Setelah mencekal tanda perintah itu, Pek Siau-thian membentak keras, "Pelindung hukum bagian depan, harap terima perintah!"

Dari balik barisan pelindung hukum panji kuning berkelebat keluar delapan orang kakek tua sambil memberi hormat mereka berseru, "Hamba siap menunggu perintah!!"

"Jaga hujin baik-baik, kalian tak boleh menang tak boleh kalah, dan tak boleh melukai hujin barang seujung rambutpun, siapa berani melanggar akan kupenggal kepalanya."

Mendengar seruan tersebut Kho Hong-bwee jadi amat gusar dan bentaknya keras-keras, "Pek Siau-thian, engkau berani perintahkan anak buahmu untuk mengeroyok aku?"

Pek Siau-thian tersenyum

"Engkau masih bersikap kekanak-kanakan, apa boleh buat? hari ini terpaksa aku harus menyusahkan dirimu!"

"Kurang ajar!" bentak Kho Hong-bwee dengan gusar, tubuhnya menerjang kedepan dan pedangnya langsung membabat ke tubuh lawan.

Pek Siau-thian mengegos kesamping dan melayang beberapa tombak kebelakang sementara kedelapan orang

kakek tua itu segera maju kedepan dan menghadang jalan pergi Kho Hong-bwee.

Perempuan setengah umur itu jadi amat gusar, dengan

sorot mata yang tajam ia sapu sekejap wajah dari kedelapan orang kakek itu, lalu bentaknya keras-keras, “Kurang ajar, jadi kalian benar-benar berani untuk bertempur melawan aku?”

“Hujin harap jangan marah!” kata kedelapan orang kakek tua itu sambil memberi hormat, “hamba terpaksa harus berbuat demikian, harap engkau sudi memberi maaf!”

Dalam pada itu, Pek Siau-thian dengan suara lantang berseru, “Mulai detik ini perkumpulan Hong-im-hwie telah bubar, enam propinsi di wilayah Kang-pak akan masuk menjadi wilayah kekuasaan perkumpulan Sin-kie-pang, ketua Jin! apa yang hendak kau utarakan lagi?”

Jin Hian, Sim Cu dan nenek dewa bermata buta berunding sebentar dengan suara lirih, kemudian baru berseru, “Mulai sekarang perkumpulan Hong-im-hwie memang telah bubar, wilayah Kang-pak mau jadi kekuasaan siapa bukan urusan kami, kami segan untuk mengurusinya...”

Sejak lengannya kutung, masa depannya pun ikut hancur berantakan apalagi setelah perkumpulannya ditumpas lawan, hatinya benar-benar putus asa dan tak punya semangat lagi, dalam pembicaraan bukan saja suaranya lemah bahkan nadanya lirih dan membuat hati orang ikut beriba.

Pek Siau-thian berusaha menekan rasa bangga dan gembiranya didalam hati, ia segera berpaling kesamping lain dan berteriak pula, “Perkumpulan Thong-thian-kauw telah bubar, semua kuil akan dibongkar dan wilayah Kanglam akan dikuasai oleh perkumpulan Sin-kie-pang, kauku! apakah engkau ada usul lain?”

Sejak tadi Thong-thian Kauwu telah berunding dengan paman gurunya Pia Leng-cu, mendengar pertanyaan tersebut ia segera menjawab dengan suara hambar.

“Perkumpulan Thong-thian-kauw akan tinggalkan wilayah Kanglam pangcu mau menduduki wilayah tersebut atau tidak terserah pada kemauanmu sendiri.

Sepasang kakinya yang dihancurkan oleh ledakan kotak emas milik Siang Tang Lay membuat imam tua itu menderita jauh lebih parah dari pada keadaan Jin Hian meskipun anak murid perkumpulannya masih ada beberapa orang namun ilmu silat mereka rata-rata lemah sekali, meskipun ada Pia Leng-cu tapi kekuatan pihak perkumpulan Sin-kie-pang terlalu besar dan tak mungkin bisa dilawan lagi, oleh sebab itulah kecuali ngaku kalah tiada jalan lain lagi baginya.

Pek Siau-thian gembira sekali sorot matanya yang tajam segera dialihkan ke arah barak yang di huni para pendekar. Sebelum ia sempat buka suara Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san telah tertawa terbahak-bahak, teriaknya dengan cepat, “Golongan pendekar telah ditumpas rata dengan tanah, dunia persilatan akan dimiliki oleh Pek Siau-thian seorang, benar-benar mengagumkan... benar-benar mengagumkan...”

Ucapannya bernada tajam dan penuh mengandung sindiran.

Pek Siau-thian mendengus dingin, diam-diam pikirnya, “Kelompok manusia-manusia itu binal dan tak takut mati sukar untuk mendidik mereka jadi penurut, kalau rumput liar tidak dibasmi sampai akar-akarnya bila angin musim semi berhembus maka bibit rumput akan tumbuh kembali, lebih baik kubasmi saja mereka semua hingga tak berbekas.

Setelah mengambil keputusan di hati, ia lantas berkata, “Bulan sembilan tanggal sembilan nanti perkumpulan Sin-kie-pang akan merayakan hari jadinya yang kedua puluh dikota Kay hong, semua jago yang ada di kolong langit harus

menghadiri perayaan tersebut apa bila ada yang tak mau pergi harap menyatakan pendapatnya mulai sekarang.

Ucapan itu bernada perintah dan memaksa orang harus menuruti kemauan hatinya.

Terdengar Ik cu berkata dengan cepat, "Perayaan sebesar itu sudah sepantasnya untuk dihadiri, sampai waktunya pinto pasti akan membawa orang untuk menyampaikan selamat kepadamu...."

Jin Hian dalam baraknya ikut berseru pula, "Mulai detik ini aku orang she Jin sudah menjadi burung yang terlepas, tentu saja dengan senang hati aku akan menghadiri perayaan besar itu."

"Terima kasih aras kesediaan kalian!" seru Pek Siau-thian dengan angkuh.

Tiba-tiba terdengar Tio Sam-koh tertawa dingin dan berkata, Pek Siau-thian, engkau tak usah sombong, jangan harap kami bersedia untuk tunduk dibawah perintahmu, mau bacok, mau cincang ayoh silahkan.

Pek Siau-thian memang ada niat untuk membasmi semua kelompok pendekat, mendengar ucapan dari Thio Sam-koh tersebut, ia segera pergunakan kesempatan itu sebaikbaiknya. Dengan muka membesi bentaknya keras-keras, "Pelindung panji kuning, ayoh maju dan tekuk mereka semua!!"

Suara sahutan yang gegap gempita bergema memecahkan kesunyian, Cukat racun Yau Sut dengan memimpin hampir seratus orang pelindung hukum panji kuning bagaikan air bah yang menjebolkan tanggul langsung menerjang ke arah kelompok pendekar.

Kho Hong-bwee yang menyaksikan kejadian itu jadi amat gusar, pedangnya diputar kencang dan membabat seorang kakek tua di hada pannya, kemudian ia terjang kemuka. Criing! dengungan nyaring berkumandang memecahkan kesunyian, seorang kakek tua yang berada disisi kiri menyentilkan ujung jarinya yang tepat bersarang diujung pedang Kho Hong-bwee, membuat serangan tersebut segera menceng kesamping.

Kegusaran yang berkobar dalam dada Kho Hong-bwee memuncak, ia putar pedang emasnya dan.... Sreet! sekali lagi ia lancarkan sebuah bacokan maut.

Pek Kun-gie yang selama ini membungkam terus dalam seribu bahasa, tiba-tiba menyerang dari arah samping. Kedelapan orang kakek tua itu merupakan jago-jago kelas satu dalam perkumpulan Sin-kie-pang, mereka disebut sebagai pelindung hukum bagian depan, tugas mereka adalah melindungi keselamatan pangcu dan merupakan orang kepercayaan dari Pek Siau-thian.

Walaupun kedelapan orang itu adalah orang-orang lihay yang hanya bertahan belaka, namun serbuan Kho Hong-bwee dan anaknya sama sekali tak mampu untuk menjebolkan kurungan tersebut.

Dipihak lain, Cukat racun Yau Sut dengan memimpin hampr seratus orang jago lihay, ibarat gulungan ombak ditengah samudra segera menerjang ke arah barak yang di huni oleh para pendekar golongan putih.

Para jago dari golongan pendekar yang masih sanggup berdiri segera munculkan diri untuk menyambut datangnya serangan tersebut, tapi jumlah mereka tak lebih dari tiga belas orang, untuk menghadapi serangan sedahsyat itu keadaan benar-benar bagaikan telur melawan batu.

Tiba-tiba Lan-hoa Siancu berteriak keras, "Li hoa, Ci wi,

kalau kita tidak mengadu jiwa lagi, maka kita akan berbuat kesalahan besar terhadap Siau long!”

“Benar, bagaimanapun juga kita harus melayani serbuan mereka dengan sepenuh tenaga!” sahut Li-hoa Siancu.

Sambil berbicara, ketiga orang kakak beradik seperguruan itu segera menyerbu ke depan lebih dahulu dan masing-masing orang menyebarkan diri untuk membendung serbuan lawan yang dahsyat bagaikan gulungan ombak samudra itu. Terdengar Cukut racun Yau Sut membentak keras.

“Ayoh lancarkan serangan!”

Begitu perintah dilepaskan para jago yang berada di barisan paling depan sama-sama mengayunkan telapaknya dan melepaskan satu pu kulan yang maha dahsyat.

Kawanan pelindung hukum yang tergabung dibawah panji kuning ini merupakan sekawanan jago yang memiliki ilmu silat yang amat lihay, tenaga pukulan mereka yang bergabung jadi satu benar-benar amat dahsyat bagaikan gulungan ombak menghancurkan dermaga, desiran tajam memekikkan telinga

kekuatan serta daya penghancurnya amat mendebarkan hati orang.

Biau-nia Sam-sian yang berada di paling depan dengan cepat tertumbuk oleh gulungan angin pukulan yang dahsyat bagaikan angin puyuh itu, badan mereka tak mampu berdiri tegak dan dengan langkah sempoyongan mundur beberapa langkah ke belakang.

Tio Sam-koh serta Cu Thong sekalian yang menyusul dibelakangnya tak mampu berdiri pula semua jago terdorong mundur beberapa langkah dari posisi semula.

Walaupun begitu kepandaian melepaskan racun dari wilayah Biau memang mempunyai ciri-ciri khas serta keistimewaan yang luar biasa, tatkala Lan-hoa Siancu bertiga menerjang maju kedepan tadi, bubuk racun yang dapat merobohkan orang lain telah dilepaskan secara bertubi-tubi. Kendatipun Cukat racun Yau Sut dapat menyaksikan tingkah laku mereka dengan seksama dan sudah melepaskan pukulan dari tempat kejauhan namun ada empat orang anak buahnya yang tetap keracunan serta roboh tak berkutik lagi diatas tanah.

Menyaksikan kelihayan ilmu racun musuh, Cukat racun Yau Sat merasa amat terperanjat, rasa waspada yang timbul dalam hati kecilnya makin dipertingkat sambil menahan napas, perlahan-lahan tubuhnya bergerak kedepan, pukulan demi pukulan dilancarkan secara bertubi-tubi.

Kekuatan angin pukulan yang maha dahsyat itu bergabung jadi satu membentuk gelombang serangan yang luar biasa dahsyatnya, pukulan itu langsung menerjang para jago dari kalangan lurus, membuat Cu Im taysu serta Cu Thong yang

berkepandaian tinggipun kena didesak mundur kebelakang hingga tak sanggup mempertahankan kuda-kudanya.

Setelah mundur berulang kali, para jago telah mengundurkan diri kembali kedalam barak, angin pukulan dahsyat segera menerbangkan meja dan kursi membuat keadaan pada saat itu ibaratnya suatu daerah yang ketimpa angin topan.

Dalam barak terdapat beberapa orang jago yang sedang menderita luka, melihat musuh tangguh menyerbu masuk kesana, anak murid dari Siang Tang Lay segera melindungi guru mereka dan menyingkir kesamping, Chin Pek-cuan membopong putranya Giok Liong, Cu Thong membopong Bong Pay dan Chin Wan-hong memayang Hoa Hujin

mengundurkan diri dari tempat itu.

Untuk beberapa saat lamanya suasana jadi kalut dan kacau balau, agaknya para jago segera akan musnah dibantai orang-orang perkumpulan Sin-kie-pang.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari atas atap barak berkumandang suara bentakan seorang perempuan yang sangat nyaring, "Pek Siau-thian! kabut yang telah kusebarkan adalah kabut Kiu tok ciang dari wilayah Biau, kalau engkau belum juga tahu diri maka pelindung hukummu itu akan memperoleh ganjaran yang setimpal."

Ucapan itu bernada datar dan tawar tapi setiap patah kata bergema amat tajam dan nyaring didengar, Cukat racun Yau Sut sekalian beserta Pek Siau-thian yang berdiri ditempat kejauhan kontan dibuat terkesiap hatinya mendengar perkataan itu, sadarlah mereka bahwa ditempat itu sudah hadir seorang jago persilatan yang berilmu silat amat tinggi.

Sorot mata mereka segera dialihkan ke arah mana berasalnya suara itu, diatas atap barak duduklah seorang perempuan muda berdandan suku Biau yang telanjang kaki, lengannya dan dadanya kelihatan separuh, perempuan itu berwajah cantik jelita, berkulit putih bersih dan bersikap amat santai.

Tiba tiba jeritan kaget bergema saling susul menyusul, dalam waktu singkat separuh bagian pelindung hukum dari panji kuning perkumpulan Sin-kie-pang yang hadir disitu roboh terkapar keatas tanah dan tak berkutik lagi.

Pek Siau-thian amat terperanjat sekali, panji Hong-lui-leng digoyangkan berulang kali, bentaknya keras, "Mundur! mundur.... mundur...!"

Pada waktu itu Cukat racun Yau Sut sekalian sudah dibikin ketakutan hingga sukma serasa melayang tinggalkan raganya, mendengar tanda perinlah itu bagaikan gulungan angin topan mereka segera saling berebut untuk mengundurkan diri dari situ, seakan-akan mereka sedang mengalirkan diri dari pintu neraka.

Dalam sekejap mata, disamping empat orang yang roboh terkapar lebih dahulu, diatas tanah telah bertambah dengan dua puluh tujuh sosok tubuh manusia yang semuanya terdiri dari jago-jago lihay kelas satu dalam dunia persilatan.

Dalam pertarungan dengan andalkan ilmu silat, untuk merobohkan seorang musuh merupakan suatu pekerjaan yang sulit, tapi sekarang dalam waktu singkat ada dua puluh orang lebih yang roboh tak berkutik lagi, dari sini bisa terbukti bahwa ilmu racun dari wilayah Biau memang benar-benar mengerikan sekali.

Saking gusar dan mendongkolnya, sejujur badan Pek Siauthian gemetar keras, sambil menatap perempuan muda berdandan suku Biau itu dengan sorot mata tajam tegurnya dengan suara menyeramkan, "Apakah engkau adalah pemilik lembah Hu liong kok dari wilayah Biau??"

Perempuan cantik suku Biau itu tertawa.

"Tebakanmu sedikitpun tak salah, aku adalah Kiu-tok Sianci"

Sementara itu Biau-nia Sam-sian serta Chin Wan-hong secara beruntun telah melayang keluar dari dalam barak, sambil berlarian mereka sama-sama berseru lantang.

"Suhu...!"

Dengan sorot mata berkilat, Kiu-tok Sianci menyapu sekejap ke arah keempat orang itu, kemudian dengan muka membesi, ujanya dingin, "Hmm! kalian sudah menurunkan

pamor kalian sendiri, apakah kamu semua masih punya muka untuk berjumpa dengan aku?”

Telapaknya dikebas kedepan, segulung angin pukulan yang tajam seketika merobohkan keempat orang itu dari atas barak. Pek Siau-thian tertawa dingin tiada hentinya.

“Heehh.... heehb.... heehh.... antara perkumpulan Sin-kie-pang dengan pihak lembah Hu-liang-kok pernah mengikat janji bahwasanya kedua belah pihak tidak akan saling mengganggu maupun saling menyerang, dalam kenyataan engkau telah meracuni anak buahku sebanyak dua puluh orang lebih, jadi maksudmu tersebut hendak kau batalkan?”

“Tentu saja batal!” jawab Kiu-tok Sianci hambar, “tapi perjanjian ini batal ditangan orang-orang perkumpulaa Sin-kie-pang, engkau tak usah salahkan kami orang-orang dari lembah Hu-liang-kok”

“Apa maksudmu?”

Kiu-tok Sianci mendengus dingin.

“Hmm! selama ini pihak lembah Hu-liang-kok kami selalu menutup diri pergaulan dunia luar, kami tak mencampuri urusan dari siapapun tapi kalian orang-orang dan pihak perkumpulan Sin-kie-pang telah meracuni Hoa Thian-hong dengan racun keji kemudian menghantar masuk kedalam lembah Hu-liang-kok kami, memaksa aku harus menerima Chin Wan-hong sebagai muridku. Kalau perjanjian ini hendak dibatalkan maka kalian perkumpulan Sin-kie-pang yang harus bertanggung jawab dalam soal ini.”

Mendengar perkataan itu Pek Siau-thian terperangah dibuatnya, meskipun alasan yang dikemukakan sedikit terlalu memaksa namun kenyataan memang demikian, untuk beberapa saat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun tanpa sadar lagi ia melotot sekejap ke arah Pek Kun-gie dengan pandangan gemas.

Setelah suasana hening beberapa saat lamanya, Pek Siauthian memerintahkan Yau Sut untuk mengirim orang mengangkut kembali kedua puluh sosok pelindung hukum panji kuning yang terkapar di tanah.

Cukat racun Yau Sut segera memerintahkan sepasukan pria kekar berbaju hitam untuk melaksanakan tugas tersebut. Sepasukan pria kekar berbaju hitam ini merupakan anak buah dari tiga ruang bagian luar, diantara para jago yang

hadir dalam lembah Cu-bu-kok dewasa ini mereka terhitung manusia yang berkependaian rendah dalam pikiran Yau Sut dengan kedudukan Kiu-tok Sianci yang begitu tinggi dan terhormat tak mungkin sampai dia melepaskan racun keji terhadap kawanan manusia itu.

Terdengar Kiu-tok Sianci dengan suara dingin berseru, “Dalam lingkaran tiga tombak disekitar barak ini tak mungkin dilalui siapapun, jangan dikata manusia, burungpun tak mungkin bisa melewati tempat ini, aku harap kalian semua menghentikan langkah kakimu itu!”

Sebenarnya kawanan manusia baju hitam itu sudah merasa amat kuatir sekali atas keselamatan jiwa mereka apa lagi setelah mendengar ancaman dari Kiu-tok Sianci itu, kontan jantungnya merasa berdebar keras tapi berhubung peraturan perkumpulan yang begitu ketat, siapapun tak berani membangkang perintah tersebut.

Begitulah, sekalipun mereka sudah tahu bahwa sebentar lagi mereka semua akan melangkah masuk kedalam lingkaran tiga tombak dari sisi barak, namun dengan langkah lebar orang-orang itu masih tetap melanjutkan perjalanannya.

Bluuk! bluuk! bluuk! sebelum kawatan manusia baju hitam itu sempat mencapai hadapan para pelindung hukum yang terkapar diatas tanah, secara beruntun orang-orang itu roboh terjengkang keatas tanah dan sama sekali tak berkutik lagi. Kiu-tok Sianci yang duduk diatas atap barak masih tetap seperti sedia kala, semua orang tak ada yang melihat bagaimana caranya orang itu melepaskan racun kejinya, dari sini semakin dapat dibuktikan betapa dahsyat dan luar biasanya kepandaian melepaskan racun yang dimiliki perempuan suku Biau ini.

Pek Siau-thian merasa terkejut bercampur gusar, pikirnya didalam hati.

"Kabut kiu tok ciang yang ditebarkan disekitar tempat ini pastilah merupakan sebangsa racun yang tak berwarna maupun berbau yang melayang diudara sehingga membuat setiap orang yang tersentuh seketika keracunan dan tak bisa berkutik lagi, dengan cara apakah aku harus menahan serangan racun itu?"

Otaknya berputar keras, segala kecerdikannya diserahkan untuk memecahkan persoalan itu, namun akhirnya toh usaha itu mengalami jalan buntu.

Karena gelisah bercampur cemas, hawa amarahnya segera berkobar membakar hatinya, paras mukapun dari merah padam berubah jadi hijau membesi.

Tiba-tiba terdengar Kho Hong-bwee berkata dengan suara dingin, "Bukankah sudah kukatakan sejak tadi, rembulan yang bulat akhirnya akan lonjong, air yang penuh pasti akan meluber, sekarang engkau harus mempercayai kebenaran dari ucapanku itu, ikutilah nasehatku dan serahkan tanda perintah Hong-lui-leng tersebut kepadaku, biarlah aku yang bereskan masalah selanjutnya!"

"Hmmm! aku orang she Pek tak rela mengaku kalah dengan begitu saja!" teriak Pek Siau-thian penuh kegusaran. Dengan tanda perintah Hong-lui-leng ki nya dia tuding kemuka, kemudian bentaknya keras-keras, "Yau Sut pimpin barisan pelindung panji kuning menyerang dari sayap kiri, Ho Kee-sian pimpin anak buah tiga ruang dalam menyerang langsung dari bawah mimbar, sisanya siapkan anak panah dan menunggu perintah!"

Ratusan orang anggota perkumpulan Sin-kie-pang samasama menyabut, suaranya keras bagaikan guntur yang membelah bumi di siang hari bolong.

Cukat racun Yau Sut serta telapak pembalik langit Ho Keesian segera tampil ke depan dan membentak, "Ikuti aku!"

Dalam sekejap mata Cukat racun Yau Sut dengan memimpin enam tujuh puluh orang pelindung hukum panji kuning menerobos dari bawah barak, mengitari belakang rombongan manusia-manusia aneh dan menerjang masuk ke arah barak yang dihuni para jago.

Telapak pembalik langit Ho Kee-sian dengan memimpin semua pelindung hukum dan Tiang Cu dari tiga ruang dalam yang berjumlah hampir dua ratus orang dengan melingkari mimbar menerjang masuk ke arah barak yang dihuni para pendekar dari sayap kanan.

Kesempurnaan barisan dari orang-orang perkumpulan Sinkie-pang serta kedisiplinan mereka melaksanakan perintah, benar-benar tak dapat dibandingkan dengan kelompok manusia-manusia lain di kolong langit, serbuan yang dilaksanakan secara serentak oleh dua tiga ratus orang ini betul-betul dahsyat ibarat gulungan ombak ditengah samudra,

walaupun serentak namun sama sekali tidak kacau, kecepatan gerakan mereka serta kecepatan mereka mengepung sasarannya begitu dahsyat, membuat siapapun yang melihat jadi terperanjat dan berkobar keras. Kiu-tok Sianci sendiri diam-diam dibuat serba salah setelah menyaksikan serbuan te sebut, ia sadar bahwa kemampuan yang dimilikinya masih belum mampu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Dalam keadaan tergesa-gesa ia segera melayang turun dari atas barak dan langsung menghadang serbuan yang dipimpin oleh Yau Sut, bentaknya dengan suara lantang, "Lan hoa, Li hoa! hadang sebelah kanan sebentar lagi Siau Long akan datang kemari"

"Siau Long ada dimana?" teriak Lan-hoa Siancu.

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, telapak pembalik langit Ho Kee-sian dengan memimpin para jago lihay dari tiga ruang dalam telah menyerbu masuk ke dalam barak.

Ketika para pendekar mendengar bahwa Hoa Thian-hong sebentar lagi akan tiba di sana, semua orang merasakan suatu perasaan gembira yang sangat aneh, mereka semua segera terjun kedalam gelanggang dan masing-masing orang dengan penuh semangat menyambut datangnya serangan dari pihak lawan.

Pek Kun-gie sendiri, ketika mendengar dari mulut Kiu-tok Sianci bahwasanya sebentar lagi Hoa Thian-hong akan muncul disana, dalam hati kecilnya segera berpikir, "Sekarang orang-orang perkumpulan Sin-kie-pang sedang mengerubuti ibu dan sahabat-sahabatnya jika dia sampai melihat kejadian ini mungkin sampai akupun akan dibenci olehnya..."

Ingatan tersebut belum sempat berkelebat dalam benaknya hingga selesai dengan cepat, gadis itu sudah merampas sebilah pedang dan langsung lari ke arah mimbar.

Pek Siau-thian jadi amat gusar setelah menyaksikan tingkah laku putrinya ia membentak keras, "Budak ingusan..."

Badannya menerjang maju kedepan dan menyambar tubuh gadis itu.

Dengan suara dingin Kho Hong-bwee segera berseru.

"Jangan urusi orang lain kita pun harus bertempur hingga salah satu diantaranya mampu!"

Sreet...! Sreet...! dua bacokan pedang memaksa Pek Siau-thian terpaksa harus mundur dua langkah kebelakang. Kegusaran yang berkobar dalam benak Pek Siau-thian tak terkendalikan lagi.

Senjata pecut lemasnya segera dikibaskan ke luar dan melancarkan sebuah serangan balasan.

Suasana pada waktu itu kalut sekali, Pek Siau-thian terlibat kembali dalam suatu pertempuran yang sengit melawan istrinya sendiri. Kiu-tok Sianci sendiri menahan serbuan dari Yau Sut beserta anak buahnya berjumlah tujuh puluh orang lebih.

Berbicara dalam hal ilmu silat, sudah tentu Kiu-tok Sianci tak mungkin berhasil menghela serbuan jago-jago sebanyak itu tapi karena pertama ruang gerak disekitar barak itu amat sempit dan kecil, kedua, semua orang jeri akan nama besar Kiu-tok Sianci maka sewaktu melihat perempuan itu menerjang datang semua orang sama-sama menyingkir kebelakang.

Setelah berhasil mendesak mundur para jago, Kiu-tok Sianci secepat kilat melayang di angkasa dan berputar satu

lingkaran mengitari Hoa Hujin serta Siang Tang Lay sekalian yang terluka dan tak dapat maju bertempur kemudian tanpa

memperdulikan musuh-musuhnya lagi ia langsung menerjang ke arah Ho Kee-sian beserta para jagonya.

Yau Sut agak terperangah sewaktu dilihatnya Kiu-tok Sianci meninggalkan mereka semua dan malahan berpindah ke pihak lain, sebagai seorang jago yang gampang curiga satu ingatan berkelebat dalam benaknya membuat ia segera menghentikan gerakan tubuhnya.

Lain halnya dengan para jago lain yang kurang cermat, orang-orang yang berada dikedua belah sisinya dengan cepat menerjang ke muka dengan maksud membinasakan Hoa Hujin sekalian yang sedang terluka.

Siapa tahu baru saja menerjang sejauh beberapa depa ke arah depan tanpa sempat mendengus berat enam orang jago sudah roboh tak berkutik lagi diatas tanah.

Diam-diam Cukat racun Yau Sut merasa terkesiap, buruburu ia perintahkan anak buahnya untuk hentikan gerakan mereka.

Sementara itu Hoa Hujin sekalian tepat berada dihadapan mereka dan jaraknya hanya dua tiga tombak belaka, mereka tahu, andaikata orang-orang itu bisa ditangkap maka tanpa bertempur lebih jauh kemenangan telah berada ditangan mereka.

Tapi tempat dimana Kiu-tok Sianci berputar tadi telah membentuk sebuah dinding pemisah yang tak berwujud, siapapun tak punya keberanian untuk melewati dinding pemisah tersebut.

Telapak pembalik langit Ho Kee-sian adalah ketua dari ruang Thian leng tong pada saat itu dengan pemimpin dua ratus orang jago dari huan han telah menerjang masuk ke

dalam barak lewat sayap sebelah kanan dengan pukulanpukulan yang berat dan dahsyat mereka paksa Bui nia Sam sian sekalian terdesak mundur beberapa langkah kebelakang, menggunakan peluang yang sangat baik itulah pasukan segera dipecah menjadi dua bagian dan mengepung gerombolan para pendekar itu dari sisi kiri maupun kanan, dalam waktu singkat suasana jadi makin kritis bagi pihak kaum lurus dan nampaknya sebentar lagi mereka akau berhasil menyerbu masuk kedalam barak.

Pada saat yang gawat itulah Kiu-tok Sianci berhasil mencapai tempat kejadian, semua orang yang sudah tahu akan kelihayan ilmu ra cun dari perempuan itu, sama-sama mengundurkan diri kebelakang setelah melihat kehadirannya. Apa lacur Pek Kun-gie dengan babatan pedangnya yang kalap pada waktu itu sudah tiba disitu dan memutuskan jalan mundur mereka, suasana jadi kalut dan barisanpun jadi kacau, semua orang berusaha menghindarkan diri dari babatanbabatan maut gadis itu.

Himpit menghimpit terjadi diantara sesama anggota perkumpulan Sin-kie-pang, banyak orang yang tergelincir roboh keatas tanah, membuat suasana yang kacau bertambah kalut rasanya.

Dalam pada saat itulah, dari mulut lembah Cu-bu-kok tibatiba bergema suara bentakan seseorang, "Pek Siau-thian!"

Bentakan tersebut begitu keras ibarat guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, semua orang merasakan telinganya bergetar keras dan amat sakit rasanya.

Pek Siau-thian merasa amat terperanjat, andaikata serangan Kho Hong-bwee secara mendadak tidak mengendor,

mungkin lengan kanannya sudah tertebas kutung.

Pada waktu itu masih ada seratus dua ratus orang anggota perkumpulan Sin-kie-pang yang menyumbat mulut lembah, dengan demikian orang yang berada dalam lembah dapat untuk melihat pemandangan diluar lembah.

Terdengarlah seseorang dengan nada gemetar berseru keras, "Lapor pangcu, Hoa Thian-hong telah muncul kembali!!"

Dari suara pelapor yang gemetar dan tersendat-sendat dapat diketahui bahwa hati orang itu sudah keder dibuatnya. Pek Siau-thian semakin naik pitam, ia segera membentak keras, "Kembali yaa kembali, apa yang musti di takuti?? lepaskan dia masuk kedalam lembah!"

Bagaikan embok laut yang membelah ke samping, para jago perkumpulan Sin-kie-pang yang menyumbat mulut lembah sama-sama menyingkir kesamping hingga terbukalah sebuah jalan lewat.

Hoa Thian-hong dengan mencekal pedang bajanya melangkah masuk kedalam lembah, pelayan tua nya Hoa In mengikuti dibelakang pemuda itu.

Pada dasarnya Hoa Thian-hong memiliki badan yang kekar dan wajah yang berwibawa, kini ia nampak jauh lebih bersemangat dan agung sekali, seakan-akan seorang manusia yang baru saja muncul dari penggodokan dalam tungku pat kwa, begitu agung dan berwibawanya membuat setiap orang dalam lembah itu diam-diam mengaguminya.

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan kilat, Pek Siauthian menatap wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip, ketika dilihatnya selangkah demi selangkah si anak muda itu

menghampiri kehadapannya, entah apa sebabnya tiba-tiba muncul suatu perasaan dengki yang aneh sekali dalam hati kecilnya"

Suasana dalam lembah Cu-bu-kok diliputi keheningan yang luar biasa, sorot mata setiap orang ditujukan keatas wajah Hoa Thian-hong, orang-orang dari pihak kaum pendekar termasuk juga Siang Tang Lay dan Kiu-tok Sianci sama-sama melelehkan air matia karena kegirangan, paras muka mereka semua menampilkan perasaan lega dan gembira.

Diam-diam Pek Siau-thian menyumpah dalam hati kecilnya, "Sialan! kenapa aku musti jeri kepadanya?"

Semua perhatiannya segera dipusatkan jadi satu, sambil menekan pergolakan hatinya, ia berkata dengan ketus, "Bukankah engkau sudah pilih jalan untuk kabur sejauhjauhnya dari tempat ini? mau apa engkau datang lagi kemari, mungkin sudah bosan hidup?"

Hoa Thian-hong menjura dan memberi hormat kemudian sahutnya, dengan wajah serius, "Aku sama sekali tidak pergi jauh, ambisi pangcu yang begitu besar sungguh membuat hatiku merasa sangat kagum"

Bicara sampai disitu, ia merogoh sakunya dan ambil keluar sebuah kotak kecil terbuat dari kumala sambil diserahkan ketangan Hoa In, perintahnya, "Serahkan batang Leng-ci ini untuk ibuku, Hoa In menyambut kotak itu dengan tangannya dan segera lari menuju ke arah barak, Ci-wi Siancu buru-buru nampakkan diri dari balik garis yang diselimuti kabut kiu tok ciang dan menerima kotak kumala tadi, sementara itu Kiu-tok Sianci telah ambil kembali botol kumala putih dari sakunya dan berbisik kepada Lan-hoa Siancu dengan suara lirih, "Cepat kita tarik kembali semua kabut kiu tok cian ini, masalah yang

sedang kita hadapi pada saat ini hanya bisa selesai dengan menyerahkan semua persoalan tersebut ketangan siao liong!” Lan-hoa Siancu menerima botol kumala itu dan segera berlarian keempat penjuru untuk menarik kembali kabut racun yang telah tersebar luas ditengah udara.

Dipihak lain, Pek Siao-thian telah memandang sekejap ke arah Hoa Thian-hong dengan pandangan dingin, kemudian dengan alis mata berkenyit ujarnya, “Seringkali ada pepatah kuno yang mengatakan, bila dalam suatu negara muncul seorang yang berbakat, maka keharuman namanya akan mencapai beberapa ratus lamanya, engkau berbakat bagus, berkemauan besar, punya keberanian dan rejeki bagus, aku merasa sangat kagum pada dirimu!”

“Aku hanya seorang pemuda yang belum tamat belajar, untuk memimpin dunia persilatan selama puluhan tahun mendatang masih belum pantas untuk tiba gilirannya pada diriku!”

“Hmm! hal ini sudah tentu!” sela Pek Siao-thian dengan suara dingin.

“Tapi juga tidak pada giliran pangcu!, sambung Hoa Thianhong lebih jauh dengan cepat.

“Kurang ajar, aku tidak percaya!” bentak Pek Siao-thian penuh kegusaran.

Hoa Thian-hong menengadahkan keatas dan tertawa nyaring.

“Haahh.... haahh.... haahh.... kenyataan memang begitu, sekalipun engkau tidak percaya juga harus mempercayai!”

Sambil menuding ke arah rombongan manusia-manusia aneh berbentuk setan itu, ia melanjutkan, “Coba pangcu lihat, danimana asal mula datangnya rombongan manusia aneh itu?”

Pek Siao-thian melirik sekejap ke arah rombongan manusia aneh bagaikan setan itu, kemudian jawabnya dengan suara tawa, “Huuuh....! generasi muda dari perkumpulan Kiu-imkauw, engkau anggap aku adalah manusia macam apa? kau anggap dalam matakau telah kemasukan pasir?”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, paras muka semua orang yang hadir dalam lembah Cu-bu-kok itu samasama berubah hebat, sampai-sampai manusia aneh yang selama ini hanya membungkam terus dan sama sekali tak pernah mengucapkan sepatah katapun ikut berubah wajah. Hoa Thian-hong mengangguk tanda membenarkan, setelah itu tanyanya lagi, “Apakah pangcu tahu, siapakah kau dari perkumpulan Kiu-im-kauw pada generasi yang lalu?”

“Siapa?” bentak Pek Siao-thian.

Hoa Thian-hong tertawa santai.

“Aku sendiripun tak tahu siapakah orang itu, tapi aku pernah melihat sendiri bahwa orang itu adalah seorang perempuan, setelah, memberi perintah kepada orang-orang aneh ini, dia masuk kedalam tandu warna-warni itu dan digotong masuk kedalam lembah ini, sayang pada itu semua pikiranku tertuju untuk mendalami kelemahan-kelemahan dalam permainan pedangku, sehingga duduk persoalan yang lebih jelas tak sempat kudengar”

“Huuuh! kalau cuma seorang perempuan saja, aku rasa sekali lihay maka kelihayannya tak akan melampaui

kehebatanku dan tak akan melampaui kehebatanmu juga orang she Hoa....!”

Hoa Thian-hong menggeleng dan tertawa.

“Engkau kelitu besar jika mempunyai pikiran begitu, kesabaran orang ini luar biasa sekali, dan aku merasa tak

mampu untuk menangkan dirinya”

Pek Siau-thian segera mendengus dingin.

“Hmm! kesabaran yang luar biasa? aku rasa orang yang lain belum tentu mempunyai kesabaran yang luar biasa, aku telah mengambil keputusan, bila hutang piutang diantara kita sudah dibikin beres maka segera akan kuundang kemunculannya.

“Ternyata ia sudah punya perhitungan sendiri dalam hati kecilnya...” pikir Hoa Thian-hong dalam hati, “kemampuannya menguasai dunia peralatan benar-benar bukan diperoleh dari hasil untung-untungan...!”

Berpikir sampai disini, dengan muka serius ia lantas berkata, “Jadi pangcu sudah ambil keputusan untuk membereskan kelompok kami lebih dahulu?”

“Tentu saja!”

Paras muka Hoa Thian-hong berubah jadi serius sekali, ia berseru, “Aku minta agar pangcu menarik kembali semua anak buahmu sebab untuk berduel satu lawan satu engkau masih bukan tandinganku!”

Mendengar perkataan itu, Pek Siau-thian merasa amat gusar sekali tapi sesaat kemudian pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, ia teringat kembali akan

beberapa kali pengalamannya dalam menghadapi serangan maut Hoa Thian-hong, hal itu membuat semangatnya jadi kendor.

“Bangsat cilik ia sudah pasti telah berhasil menyelami arti kata yang tercantum dalam catatan kiam keng” pikirnya dalam hati, andaikata dugaanku tidak keliru mungkin kepandaian silatku benar-benar sudah bukan tandingannya lagi”

Berpikir sampai disini, dia segera menggertak gigi dan mengibarkan panji Hong-lui-leng nya.

“Kalian semua mundur kebelakang!” bentaknya keraskeras.

Cukat racun Yau Sut serta Telapak pembalik langit Ho Keesian yang mendapat perintah itu segera memimpin anak buahnya masing-masing untuk mengundurkan diri kebelakang, dua tiga ratus orang jago perkumpulan Sin-kie-pang segera mengepung sekitar lembah itu dengan rapatnya.

Kho Hong-bwee yang menjumpai keadaan tersebut jadi gusar sekali, ia segera membentak keras, “Pek Siau-thian, engkau masih punya muka atau tidak?”

Pek Siau-thian mendengus dingin.

“Hmm! memelihara tentara seribu hari apakah persoalannya hanya punya muka atau tidak?”

“Haaah haaahh haaah perkataan pangcu memang tepat sekali” sela Hoa Thian-hong sambil tertawa, “memelihara tentara seribu hari, yang penting adalah dipergunakan disaat yang perlu, ini hari silahkan eng kau gunakan segenap tenaga yang kau miliki”

Kemudian sambil berpaling kebelakang dia membentak,

“Hoa In>, mundur dari situ!”

Hoa In terperangah.

“Bukankah lebih baik hamba berada disini saja?” serunya kemudian dengan suara terbata-bata.

“Cepat mundur dari sini! dari pada kehadiranmu merepotkan aku saja”

Hoa In melongo dan termangu-mangu, akhirnya perlahan-lahan ia mengundurkan diri dari gelanggang dan berjaga-jaga diluar arena.

Sepeninggalnya Hoa In, Hoa Thian-hong alihkan sorot matanya mengawasi Wajah Pek Siau-thian kemudian dengan

suara dingin katanya, "Dengan pedang baja ini berada ditangan sekalipun berada diantara seribu prajurit sepuluh ribu kuda untuk menebas batok kepalanya pancu bagiku adalah suatu pekerjaan yang sangat gampang ibaratnya mengambil barang dalam saku sendiri aku lihat lebih baik pancu segera mengundurkan diri dari tempat ini"

Pek Siau-thian benar-benar merasa amat gusar sekali pecut lemasnya seketika dilepaskan kedepan melepaskan serangan-serangan gencar yang mematikan.

Sejak menyaksikan keadaan ibunya dan saudara seperjuangan lainnya banyak yang mati atau terluka, hawa amarah sudah berkobar dalam dada Hoa Thian-hong hingga mencapai keadaan yang tak terkendalikan lagi, sekarang pemuda itu betul-betul tak mampu menahan kesabarannya lagi.

Pemuda itu punya tujuan untuk mengalahkan Pek Siau Than, karenanya ia tunggu hingga senjata pecut lemas pihak lawannya hampir bersarang diatas tubuhnya dan jurus serangan yang digunakan Pek Siau-thian sudah mendekati pada akhirnya, secara tiba-tiba ia baru gerakan pedang bajanya melepaskan serangan balasan.

Serangan yang dilancarkan kedua orang itu sama cepatnya dan hanya berlangsung dalam sekejap mata, orang lain belum sempat mengikuti jalannya pertarungan itu, tahu-tahu cahaya hitam berkelebat lewat dan pedang baja itu secepat kilat sudah menghantam diatas pisau berbentuk bulan sabit yang terikat diatas pecut lemas tersebut.

"Cniing....! benturan nyaring berkumandang memecahkan kesunyian, pecut lemas yang kena dihantam oleh pedang baja itu tiba-tiba terpental dan balik menyerang ke arah kepala Pek Siau-thian sendiri.

Sementara itu pisau berbentuk bulan sabit serta duri beracun yang terikat diatas pecut lemas tadi, setelah termakan getaran keras dari pedang baja itu seketika patah semua jadi beberapa bagian ibarat hujan gerimis, semua patahan dan hancuran senjata itu langsung menyambar ke arah sekujur badan Pek Siau-thian....

Menghadapi kejadian yang sama sekali tak terduga itu, ketua perkumpulan Sin-kie-pang ini jadi amat terperanjat sekali hingga sukmanya terasa melayang tinggalkan raganya, dalam keadaan kritis dan berbahaya ia tidak memperdulikan soal kedudukan ataupun gengsi lagi buru-buru badannya dijatuhkan ke arah belakang dengan gerakan jembatan gantung ia menghindari serangan lawan lalu tubuhnya menggelinding ke samping dan meloloskan diri dengan tergopoh-gopoh.

Melesat menghantam tubuh Pek Siau-thian, hancuran pisau bulatan sabit serta duri beracun itu meluncur terus kebelakang dan menyambar para jago yang berada disekeliling gelanggang.

Untung para jago yang berada disekitar gelanggang adalah jago-jago lihay berkepandaian tinggi, kalau tidak niscaya diantara mereka ada yang roboh karena tersambar oleh senjata hancuran itu

Hoa Thian-hong merasa gusar sekali, dia tak sudi melepaskan lawannya dengan begitu saja, melihat musuhnya berhasil lolos dari serangan yang pertama ia segera enjotkan badan dan berkelebat dihadapan Pek Siau-thian, pedangnya berkelebat ke arah depan langsung membabat pinggang lawan.

Serangan ini dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, tapi enteng seakan-akan tiada sesuatu benda apapun, sedikit pun tidak membawa suara desiran barang sedikitpun jua.

Belum sempat Pek Siau-thian bangkit berdiri, sambaran pedang itu sudah meluncur datang menghajar pinggangnya, dalam keadaan terkesiap bercampur kaget jago tua dari perkumpulan Sin-kie-pang ini menjerit kaget.

Dua buah serangan yang dilancarkan Hoa Thian-hong ini terlalu cepat sekali begitu cepatnya membuat dua tiga ratus orang anggota perkumpulan Sin kis pang yang mengepung Hoa Thian-hong disekitar arenapun belum sempat melakukan sesuatu gerakan apapun.

Jikalau pemuda ini ada maksud membinasakan Pek Siauthian, maka asal pedangnya dilanjutkan babatannya kedepan, niscaya jago tua itu akan kehilangan jiwanya.

Mendadak, dalam benaknya terlintas bayangan tubuh dari Pek Kun-gie, pemuda itu jadi sangsi dan ia jadi tak tega untuk melanjutkan babatannya itu.

Meskipun tak tega membinasakan lawannya, namun rasa benci dan mendendam masih berkecamuk dalam benak si anak muda ini, pedang bajanya segera dibelokan keluar menyambar para pelindung hukum panji kuring yang berjajar disebelah kanan, sementara kakinya melancarkan sebuah tendangan kilat yang membuat Pek Sian Thian mendengus berat, tubuhnya mencepat ketengah udara dan terkapar diluar gelanggang.

Traang....! Traang....! bentrokan nyaring bergema saling susul menyusul, dimana pedang bajanya berkelebat disitulah empat lima ba tang senjata tersambar putus.

Pada waktu itulah bentakan keras bergema, orang-orang yang berkerumun diluar gelanggang mulai mengepang dan menyerang kedepan.

Menyaksikan serangan yang dilancarkan para jago lihay itu, Hoa Thian-hong merasa gusar sekali, pikirnya, "Kawanan manusia laknat ini sudah lama melakukan perbuatan jahat, entah berapa orang baik dan manusia budiman yang menemui ajalnya ditangan mereka? ini hari kalau aku tidak membantai beberapa orang diantaranya aku rasa tindakanku ini kurang adil...."

Setelah ambil keputusan dalam hati kecilnya, nafsu membunuh yang sangat tebal seketika memancar keluar dari balik matanya sedang baja dibabat kedepan dan langsung menerjang ke arah Cukat racun Yau Sut yang berada dihadapannya.

Menyaksikan terjangan si anak muda itu Cukat racun Yau Sut amat terkesiap sehingga keringat dingin mengucur keluar membasai seluruh tubuhnya untung ia pandai melihat gelagat, ketika dilihatnya paras muka Hoa Thian-hong berubah jadi menyeramkan sekali dan langsung menerjang ke arahnya, buru-buru ia berkelebat kebelakang dan segera mengundurkan diri kedalam gerombolan orang banyak. Hoa Thian-hong yang amat gusar jadi tertawa keras, pedang bajanya menyambar kesana kemari bagaikan gulungan badai salju, ia terus menerus mengejar Cukat racun Yau Sut kemanapun dia pergi, daya serangan yang terpancar keluar dari ujung pedangnya amat dahyat dan berat membuat siapapun tak sanggup mempertahankan diri.

oooo0oooo

Pek Siau-thian yang tulang pantatnya kena ditendang sehingga hampir saja beberapa tulangnya patah, dengan susah payah melayang turun ditepi gelanggang dengan sepasang kaki masih menempel diatas tanah. Setelah berhasil menguasai diri dan menekan rasa sakit diatas pantatnya, jago tua dari perkumpulan Sin-kie-pang ini segera mengalihkan sorot matanya ke arah gelanggang. Ia menyaksikan juru pikirnya atau Kunsu dari perkumpulannya, Cukat racun Yau Sut sedang melarikan diri terbirit-birit kesana kemari dengan penuh ketakutan, sedangkan Hoa Thian-hong mengejar terus dari belakangnya, pedang baja yang berat menyambar kian kemari tiada tandingan, setiap jago yang berpapasan dengannya segera mengundurkan diri atau berusaha menghindarkan diri, bagi mereka yang agak mundur kebelakang, setiap kali senjatanya terbentur dengan pedang

baja lawan kontan patah jadi beberapa bagian dan terlepas dari cekalan, keadaan pada saat itu boleh dibilang luar biasa sekali

Peristiwa yang berlangsung pada saat ini terjadi dalam waktu yang amat singkat semua jago dibuat terkesiap menghadapi peristiwa tersebut, bagi mereka yang ada dibawah barak dan tak dapat melihat jelas keadaan gelanggang sama-sama memanjat keatas meja, suara bisikan dan pembicaraan berkecambuk jadi satu membuat suasana jadi gaduh.

Chin Pek-cuan nampak amat girang sekali, sambil mengelus jenggotnya ia memuji tiada hentinya.

Biau-nia Sam-sian menuding kesana kemari sambil berkaok-kaok mereka paling banyak bicara dan paling banyak tertawa.

Tio Sam-kohb tersenyum simpul dengan wajah berseri-seri mendadak ia menyaksikan Hoa Hujin tetap duduk tak berkutik ditempat semula dengan nada gusar segera bentaknya, "Hong ji ayoh cepat bimbing hujin bangun!"

Chin Wan-hong amat terperanjat, buru-buru dia bangunkan Hoa Hujin dan memayangnya agar bisa melihat jelas keadaan ditengah gelanggang.

Ciu Thian-hau dari gunung Huang-san walaupun sedang menderita luka parah, pada saat ini ia berdiri diatas sebuah meja, makin memandang makin emosi hingga akhirnya tak sabar lagi ia berteriak keras, "Seng ji! bunuh saja bangsat itu sampai mampus!"

Hoa Thian-hong sendiri setelah mengejar lama sekali namun tidak berhasil menyusul Cukat racun Yau Sut, hatinya

sudah amat panas sekali apa lagi sekarang setelah mendengar teriakan tersebut, hawa amarahnya langsung berkobar dan nafsu membunuhpun menyelimuti seluruh wajahnya, ia tidak kenal belas kasihan lagi dalam serangan-serangan berikutnya. Dalam sekejap mata, jeritan ngeri berkumandang tiada hentinya ibarat harimau diantara domba tak seorangpun yang dapat membendung ataupun menahan serangan serta terjangannya.

Setelah pemuda itu melakukan pembantaian, para jago menghindarkan diri dibuatnya, dimana pedang bajanya menyambar lewat semua orang pada menghindarkan diri dengan tergopoh-gopoh.

Kegusaran yang berkobar dalam benak Pek Siau-thian tak sanggup dikendalikan lagi, ia tak menyangka perkumpulan Sin kie pang yang didirikan dengan susah payah dan menguasai dunia persilatan tanpa tandingan, kini tak mampu menahan

serangan seorang pemuda dengan sebilah pedang bajanya, dalam keadaan sedih bercampur penasaran timbullah niatnya untuk berbuat nekad dan mempertahankan hasil karya nya ini dengan pertaruhan jiwa sendiri.

Dengan cepat ia menyingkap baju dan meloloskan sepasang pedang pendek yang me-mancarkan cahaya sangat tajam, sambil mencekalnya ditangan, jago tua itu langsung menerjang ke arah Hoa Thian-hong.

Sementara itu posisi Cukat racan Yau Sut kian lama kian terdesak hebat dan hadangan serta tameng yang dia andalkan pun kian menipis, tatkala dilihatnya Hoa Thian-hong mengejar terus tiada hentinya seakan-akan pemuda itu sudah ambil keputusan untuk menghabisi jiwanya, ia makin ketakutan dibuatnya, sampai-sampai sukmanya serasa melayang tinggalkan raganya.

Dengan cepat ia putar badan dan menerobos sedalam gerombolan manusia yang ada diluar gelanggang.

Diam-diam Hoa Thian-hong mendengus dingin, pikirnya, "Sekalipun engkau naik kelangit atau masuk kebumi, ini hari aku bersumpah akan binasakan dirimu!"

Pedang bajanya diayun kedepan menciptakan sebuah jalan lewat dan pemuda itu mengjar lebih jauh.

Tiba-tiba Pek Siau-thian menerjang datang dari sisinya, sambil membentak keras jago tua itu melepaskan satu serangan kilat ke arahnya.

Menghadapi sergapan tersebut, Hoa Thian-hong merasa amat gusar ia segera membentak, "Kurang ajar akan kutebas dulu sebuah lehermu!"

Pedang baja digetarkan keras-keras, dengan jurus Hong ku cay thian atau burung besar terbang di angkasa, ia balas melancarkan serangan kilat....

Tenaga dalam yang disalurkan Hoa Thian-hong dalam pedang bajanya pada saat ini dalam kenyataan tak mungkin bisa ditandingi oleh Pek Siau-thian.

Terlihatlah pedang baja itu berkelebat lewat dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, meskipun dilepaskan bela kangan namun tiba disasaran lebih duluan, langsung ujung pedangnya membabat lengan jago tua itu.

"Thian-hong...!" tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie menjerit lengking dengan nada yang sangat terperanjat.

Diam-diam Hoa Thian-hong menghela nafas panjang, pedang bajanya dicukil keatas berulang kali, bukan lengan yang diarah kini, dia menghajar sepasang pedang pendek dari Pek Siau-thian....

"Criing! Criing!" dua bilah pedang pendek itu tergetar keras dan segera mencelat keangkasa.

Paras muka Pek Siau-thian pucat keabu-abuan, ia berdiri terperangah ditempat semula tanpa sanggup mengucapkan sepatah kata-pun, tubuhnya kaku bagaikan patung.

Ujung baju lengan kaitannya tersambar robek dan meninggalkan sebuah bekas darah yang amat dalam.

Sementara itu Cukat racun Yau Sut yang melarikan diri kedalam kerumunan orang banyak benar-benar sudah pecah nyalinya, paras muka orang itu sudah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, ketika ia berpaling kebelakang maka tampaklah Hoa Thian-hong telah menyusul datang dibelakang tubuhnya.

Ia benar-benar terdesak hebat dan tak tahu ke mana ia harus pergi, dengan sangat ketakutan sorot matanya berkeliaran kesana kemari berusaha mencari jalan keluar.

Dengan cepat Hoa Thian-hong berkelebat kedepan dan menghadang jalan pergi orang she Yau itu, sambil tertawa dingin katanya, "Sehari engkau tak mati, berarti sehari pula ada umat manusia di kolong langit yang mati ditanganmu!" Pedangnya segera berkelebat kedepan dan melancarkan sebuah bacokan maut. Cukat racun Yau Sut benar-benar sudah pecah nyali karena ketakutan, buru-buru ia gunakan gerakan keledai malas

bergelinding ditanah, dengan menggelinding bercampur merangkak ia menyingkir sejauh satu dua tombak keluar gelanggang.

Dalam perkiraan Hoa Thian-hong, Cukat racun Yau Sut pasti tak akan berhasil lolos dan bacokan pedangnya itu, maka dalam serangan tersebut ia tidak menggunakan seluruh tenaga yang dimilikinya, tak nyana ternyata orang itu begitu sudi menggunakan gerakan yang paling rendah dan memalukan itu untuk menghindarkan diri.

Si anak muda itu jadi penasaran sekali, dengan cepat badannya berkelebat kedepan dan sekali lagi melancarkan serangan yang mematikan.

Keadaan dari Cukat racun Yau Sat pada waktu itu betulbetul amat runyam, sukmanya terasa melayang tinggalkan raga karena ta kutnya, dalam keadaan kritis dan jiwanya terancam bahaya ia lupa akan segala-galanya, yang dipikirkan saat ini hanyalah bagaimana caranya selamatkan selembair jiwanya dari ancaman tersebut.

Mendadak ia putar badan dan kabur ke arah barak dimana kelompok manusia-manusia aneh bermuka setan berkumpul, sambil lari mendekati kelompok manusia aneh itu jeritnya berulang kali.

"Kaucu.... tolonglah aku! kaucu.... tolonglah aku!"

Terperangah Hoa Thian-hong mendengar jeritan tersebut, ia segera menghentikan gerakan tubuhnya dan lupa untuk mengejar lebih jauh.

Keadaan itu benar-benar sangat aneh bampir saja membuat para jago yang hadir dilembah Cu-bu-kok itu jadi tertegun dibuatnya, semua orang tahu bahwa Cukat racun Yau

Sut adalah kunsu atau juru pikir dari perkumpulan Sin-kie-pang, berada dihadapan umum bukannya ia minta tolong kepada pangcu perkumpulannya, malahan minta tolong kepada orang lain.

Hal ini dengan cepat memberi keterangan kepada semua orang, bahwasanya Cukat racun Yiu Sit bukan lain adalah mata-mata yang dikirim kelompok manusia aneh itu untuk menyelinap kedalam tubuh perkumpulan Sin-kie-pang... Sementara itu tampaknya Cukat racun Yau Sut telah kabur kedalam barak tersebut, tiba-tiba ia jatuhkan diri dan berlutut dihadapan kelompok manusia aneh itu sambil beteriak keras, "Kaucu.... tolonglah aku! kaucu...."

"Bangsat! manusia laknat!" maki Pek Siau-thian dengan penuh kegusaran.

Bersamaan dengan diutarakannya bentakan itu, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya ia menerjang maju kedepan, segenap tenaga dalam yang dimilikinya dihimpunnya kedalam telapak lalu dihantam keatas balok kepala Cukat racun Yau Sut dengan sepenuh tenaga...

"Praakk...!" diiringi suara benturan nyaring, batok kepala Cukat racun Yau Sut terhajar sampai hancur berantakan, isi benak nya tercecer di mana-mana mengotori seluruh badan Pek Siau-thian.

Pada waktu itulah seorang manusia aneh berbadan
bagaikan prajurit setan tampil ke depan, ditangannya ia
membawa gembengan dan sebuah alat pukulan dan alat
tersebut dibunyikan bertalu-talu.
Suara gembengan yang berat dan mantap bergema
diseluruh lembah, membuat suasana kacau yang semula

menyelimuti lembah Cu-bu-kok per lahan-lahan pulih kembali
dalam keheningan.

“Breeenng-....! Breenng....! Breeenng....” bunyi gembengan
bergema tiada hentinya, suara yang keras memancar seluruh
lembah Cu-bu-kok dan mendengung ditelinga setiap orang,
begitu keras suaranya hingga terasa amat memekikkan
telinga.

Ketika suara gembengan itu berbunyi untuk ketiga kalinya
dari antara rombongan pelindung panji kuning perkumpulan
Sin-kie-pang tiba-tiba melangkah keluar tiga orang jago
dengan tindakan yang lebar mereka tinggalkan barisan dan
langsung menggabungkan diri dengan rombongan para jago
dari perkumpulan Kiu-im-kauw tersebut.

Ketika Pek Siau-thian mengamati ketiga orang yang keluar
barisan itu ternyata mereka adalah Che It Hun, Lim Kui serta
Ke Teng Pok.

Ketiga orang itu disebut orang sebagai Kui im sam kui atau
tiga setan dari per kumpulan Kiu-im-kauw, dahulu memang
merupakan anak buah dari perkumpulan Kiu-im-kauw.

Sewaktu mereka menggabungkan diri dengan perkumpulan
Sin-kie-pang, secara terus terang ketiga orang itu sudah
menjelaskan asal usul mereka dan Pek Siau-thian pun telah
mengetahui siapa yang sedang dihadapi.

Sekarang, meskipun dalam hati merasa gusar sekali karena
ketiga orang jago itu berlalu tanpa pamit, namun hawa
amarahnya masih dapat dikendalikan.

Siapa tahu setelah ketiga orang itu keluar barisan, tindakan
itu diikuti pula oleh dua orang lain, melanjutnya disusul pula

oleh delapan orang. Dibelakang delapan orang itu mengikuti
satu orang, setelah satu orang mengikuti pula dua orang....

Jilid 13

PERISTIWA itu berlangsung amat mendadak dan sama
sekali diluar dugaan siapapun, belum pernah Pek Siau-thian
mengalami pukulan batin seberat ini, ia saksikan dari barisan
pelindung hukum panji kuning secara beruntun sudah empat
puluh orang yang keluar barisan dari barisan tiga ruangan luar
dalam pun ada tiga puluh orang lebih yang tinggalkan barisan.
Orang-orang itu bagaikan dicabut sukmanya oleh raja
akhirat seonang demi seorang keluar barisan dengan sangat
teratur dan mengikuti irama gembengan yang bergema di
angkasa, pandangan mereka lurus kedepan dan tak pernah
celingukan kemana-mana, setelah tiba dihadapan Tiam cu
istana neraka para jago itu berdiri tegak dengan muka serius
dan penuh rasa hormat.

Sekarang Pek Siau-thian dapat memahami apa yang telah
terjadi, urutan orang-orang itu tinggalkan barisan ternyata
persis mengikuti urutan mereka bergabung kedalam
perkumpulan Sin-kie-pang, mereka yang masuk perkumpulan
Sin-kie-pang lebih dahulu sekarang tinggalkan barisan lebih
dahulu, dan mereka yang akhir masuk perkumpulan seka rang
tinggalkan pula perkumpulan pada urutan yang terakhir,
semuanya disiplin dan sedikitpun tidak nampak kacau.
Menanti suara gembengan itu sudah dibunyikan untuk
kelima belas kalinya, waktu itulah baru tak nampak ada

manusia yang tinggalkan barisan, namun diantara jago-jago lihay yang masih tersisa dalam barisan pelindung hukum panji kuning perkumpulan Sin-kie-pang hanya tinggal dua puluh

orang saja, bila berbicara tentang ilmu silat mereka, maka orang-orang itu hanya dapat dikatakan sebagai kelas dua belaka.

Rasa gusar, penasaran dan mendongkol yang berkecambuk dalam dada Pek Siau-thian sukar dilukiskan dengan kata-kata, dalam keadaan sedih bercampur malu mendadak ia rampas sebilah golok dari tangan seorang jago yang berada disisinya kemudian langsung digorokkan ke arah leher sendiri.

Kebetulan sekali Kho Hong-bwee berada d dekat suaminya, menyaksikan perbuatannya yang nekad itu, dia jadi amat terperanjat untuk menyelamatkan jiwanya terang sudah tidak sempat lagi perempuan itu segera menjerit keras, "Sau Tha!!!" Tiba-tiba Hoa Thian-hong tertawa tergelak.

"Haaah.... haaah.... haaah.... Sau Tha artinya masih muda tapi segalanya sudah tahu. Nah! akhirnya toh engkau harus menelan kekalahan yang begitu pahit!"

Laksana kilat ia menerjang maju kedepan dan telapaknya langsung berkelebat merampas golok itu.

Rasa malu dan gusar berkecamuk dalam dada Pek Siauthian, sepasang matanya tiba-tiba melotot besar dan dua titik darah kental mengalir keluar membasahi pipinya, dengan penuh kemarahan, ia mendelik ke arah Hoa Thian-hong dari sikapnya yang ganas seakan-akan ia hendak melancarkan terangan.

Tiba-tiba Kho Hong-bwee membentak nyaring.

"Hoa Thian-hong engkau benar-benarr terlalu keji.

Merah padam selebar wajah Hoa Thian-hong, ia teringat kembali akan peristiwa dimana Pek Kun-gie secara nekad terjunkan diri kedalam jurang tak terasa lagi hatinya jadi lunak dan pemuda itu jatuhkan diri berlutut dihadapan Pek Siauthian dan menjalankan satu kali penghormatan besar.

Meskipun bibirnya berkemak kemik namun tak sepatah katapun yang dapat diutarakan pemuda ini.

Pek Siau-thian menggertak giginya kencang-kencang perasaan hatinya sangat kalut dan serba salah, dalam keadaan seperti itu ia segera melengos ke arah lain.

Tiba-tiba satu jeritan yang lengking dan keras amat memekikkan telinga bergema diseluruh angkasa.

"Kaucu muncul dalam mimbar!"

Bersamaan dengan berkumandangnya seruan itu, semua anggota perkumpulan Kiu-im-kauw sama-sama bangkit berdiri dan menyingkir keke dua belah samping, sementara bocah perempuan berbaju warna-warni dan berkuncir panjang dibelakang tandu segera tampil ke depan dan menggulung horden dimuka tandu itu.

Dalam waktu singkat suasana dalam lembah diliputi kesunyian serta kebingungan yang mencekam, beribu-ribu mata sama-sama dialih kan ke arah tandu megah tersebut, setiap orang merasakan suatu perasaan tegang yang sangat aneh. Tiba-tiba dari balik tandu melangkah keluar seseorang, dia adalah seorang perempuan berperawakan tinggi besar dan bermuka bulat bagaikan bulan purnama.

Rambut perempuan itu masih berwarna hitam pekat dan terurai sepanjang bahu. Ia mengenakan seperangkat jubah

lebar berwarna hitam pekat, tangannya memegang sebuah tongkat hitam yrng berat dan berukirkan sembilan buah

kepala setan perempuan pada bonggol atasnya, setiap ukiran kepala setan perempuan itu berambut panjang, bergigi taring dan kelihatan seram sekali, sedang kepala setan yang berada dipaling atas melukiskan raut wajah yang hampir mirip dengan wajah Kiu-im Kaucu tersebut, hanya saja Kiu-im Kaucu itu kecuali berwajah pucat pias dan bermata menyeramkan mukanya kelihatan menggidikan hati siapapun yang memandang.

Ketika perempuan baju hitam itu keluar dari tandunya thamcu istana neraka beserta seluruh jago lainnya termasuk Che It Hun sekalian yang baru saja menggabungkan diri segera jatuhkan diri berlutut sambil berseru lantang. "Hamba sekalian menunjuk hormat untuk kau!"

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan kilat, Kiu-im Kaucu menyapu sekejap ke arah semua anak buahnya yang berlutut diatas tanah kemudian sambil mengetuk tongkat kepala setannya ia berjalan menuju kekursi kebesarannya. Dari sikapnya yang agung dan seram serta langkahnya yang berat dan mantap, Hoa Thian-hong menyadari bahwa ilmu silat yang dimiliki ketua perkumpulan Kiu-im-kauw ini sangat lihay dan otakpun licin sekali, dia merupakan seorang musuh yang sulit dihadapi.

Menggunakan kesempatan dikala Kiu-im Kaucu sedang berjalan menuju kekursi kebesarannya, pemuda itu segera kembali kedalam barak dimana para pendekar berkumpul Sementara itu Hoa Hujin dan Kiu-tok Sianci sekalian duduk bersanding pada barisan terdepan sedangkan Biau-nia Samsian sekalian kaum angkatan muda duduk dibelakangnya.

Hoa Thian-hong langsung masuk kedalam barak dan memberi hormat kepada para angkatan tua yang duduk didepan, sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu mendadak Siang Tang Lay berbisik dengan suara lirih, "Anakku tahukah engkau pedang emas tersebut kini terjatuh ditangan siapa?" "Aku sama sekali tak tahu!"

"Bukankah dalam saku Yau Sut terdapat sebilah pedang emas" sela Tio Sam-koh dari samping.

"Oooh! pedang emas itu palsu" tukas Siang Tang Lay dengan cepat.

Sesudah berhenti sebentar, kepada Hoa Thian-hong ujanya dengan wajah serius.

"Engkau harus ingat baik-baik, Kitab kiam keng peninggalan malaikat pedang Gi Ko tersimpan didalam pedang bajamu itu, pedang baja murni ini sangat kuat dan keras sekali, tapi pedang emas itu merupakan senjata tertajam di kolong langit, hanya pedang emas itu saja yang mampu mematahkan pedang bajamu serta mengambil Kitab Kiam keng yang tersimpan didalamnya"

Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, dia angkat pedang bajanya dan diamat-amati dengan seksama.

Tiba-tiba terdengar bocah perempuan berkuncir panjang yang berdiri disamping Kiu-im Kaucu berseru kembali dengan suara lantang, "Ku Ing-ing, harap menerima perintah!" Serentetan suara sahutan yang merdu bergema dari arah mimbar, disusul munculnya Giok Teng Hujin serta Pui Che-giok dua orang.

Semua orang terperangah dibuatnya dan diam-diam mengeluh atas kebodohan sendiri, walaupun pertarungan sudah berlangsung beberapa hari, ternyata tak seorang manusiapun yang masih ingat dengan perempuan misterius itu.

Kiu-tok Sianci mengerutkan dahinya, kemudian berkata, "Lan hoa, coba sadarkan orang-orang yang menggeletak ditanah, coba lihat diantara mereka masih terdapat mata-mata dari perkumpulan Kiu-im-kauw?"

Lan-hoa Siancu terima perintah dan langsung keluar dari barak, dia ambil sebuah botol dan menciumkan obat pemunah itu di ujung hidung setiap orang yang terkapar di situ. Pengaruh kabut racun Kiu tok ciang datang amat cepat, dalam waktu singkat semua orang sudah sadar dan samasama menggabungkan diri ke arah Pek Siau-thian.

Diantara orang-orang itu ada lima orang pelindung hukum panji kuning yang tiba-tiba berhenti berlari setelah menjumpai kehadiran Kiu-im Kauwu disitu, mereka segera putar badan dan kabur menuju kebarak orang-orang Kiu-im-kauw.

Dalam pada itu Giok Teng Hujin dengan tangan kiri membopong Soat-ji makhluk aneh kesayangannya, tangan kanan memegang sumbu obat peledak, perlahan-lahan ia berjalan dihadapan Kiu-im Kauwu kemudian jatuhkan diri berlutut.

"Tecu Ku Ing-ing dengan membawa serta budak tecu yang bernama Che Giok mengunjuk hormat buat kauwu"

Kiu-im Kauwu tertawa dingin tiada hentinya.

"Heeeh.... heeeh.... heeeh.... engkau bagus, engkau bagus, engkau tidak bagus!"

Paras muka Giok Teng Hujin berubah hebat, sambil tundukkan kepalanya ia berkata, "Thian Ik-cu telah mengatur siasat busuk dalam lembab Cu-bu-kok ini, dia sudah menanam obat peledak di mana-mana dan siap diledakan apabila situasi pertarungan tak menguntungkan pihaknya hingga semua orang yang hadir dalam lembah ini mati konyol semua, tecu telah berhasil menggagalkan siasat busuknya itu"

"Oleh karena itulah aku mengatakan engkau bagus" sahut Kiu-im Kauwu dengan suara hambar.

Pek Siau-thian yang mendengar perkataan itu perasaan hatinya kembali berubah ia tak menyangka pertemuan besar Kian ciau tayhwee yang penuh dengan persoalan dan peristiwa diluar dugaan ternyata masih tersembunyi suatu hawa nafsu membunuh yang membahayakan jiwa setiap orang, diam-diam ia merasa sudah beruntung dapat hidup sampai waktu itu, kalau masih mempunyai pikiran dan ambisi yang besar untuk menguasai jagad sebetulnya pikiran itu terlalu melewati batas.

Tiba-tiba terdengar Thian Ik-cu berseru dengan suara keras, "Ku Ing-ing! hubungan diantara kita toh erat sekali, kapan sih aku pernah menyia-nyiakan dirimu?"

Giok Teng Hujin yang masih berlutut dihadapan Kiu-im Kauwu berubah air mukanya jadi merah padam setelah mendengar sindiran tersebut, tapi berhubung ia jeri terhadap pengaruh kauwu nya maka perempuan itu hanya membungkam terus dalam seribu bahasa.

Tiba-tiba dari sorot mata Kiu-im Kauwu keluar cahaya nafsu membunuh yang amat tajam, sambil menatap Thian Ik-cu dari

kejauhan, serunya, "Cara kami orang-orang perkumpulan Kiuim-kauw membunuh orang, sama sekali berbeda dengan apa yang kau bayangkan, andaikata engkau tak ingin merasakan penderitaan yang lebih hebat, lebih baik tutuplah mulutmu dan jangan banyak bicara!"

Dari nada ucapan itu dengan jelas mengartikan bahwa pihaknya telah ambil keputusan untuk mencabut nyawa Thian Ik-cu.

Panglima perang yang baru saja menderita kalah, seringkali memang nyalinya jauh lebih kecil, ketika Thian Ik-cu dipelototi oleh Kiu-im Kaucu dari tempat kejauhan, dia merasakan sorot mata lawan begitu tajam bagaikan anak panah yang menembusi ulu hatinya, tanpa sadar sekejap badannya gemetar keras dan bulu kuduknya pada bangun berdiri, ia segera membungkam dalam seribu bahasa.

Giok Teng Hujin merasa makin ngeri dan takut tatkala dilihat Kiu um kauku tidak memerintahkan dirinya untuk bangkit berdiri, dalam gelisah dan cemasnya ia segera berseru, "Tecu yang mengemukakan siasat dengan budak tecu, Che Giok menyaru sebagai Kun Gie untuk membunuh putra Jin Hian serta mencari pedang emas, dan karena siasat itu pula tiga kekuatan besar terjadi perpecahan...." Tiba-tiba terdengar Jin Hian menengadah dan tertawa seram, suaranya begitu seram penuh kesedihan dan rasa dendam, begitu kerasnya suara tertawa itu membuat lembah Cu-bu-kok bergetar keras suasana tegang dan sedih menyelimuti seluruh angkasa.

Jin Hian makin tertawa makin keras, kutungan lengan kirinya yang telah dibalut kini merekah kembali hingga darah segar mengalir tiada hentinya, mendadak ia muntah darah segar....

Dipihak lain secara diam-diam Thian Ik-cu telah melepaskan pedang mustika Poan liong kiam nya dan diserahkan ketangan Pia Leng-cu sambil berbisik penuh kegelisahan, "Pedang emas itu tersimpan dalam pedang mustika ini, harap susiok segera melarikan diri, selewatnya hari ini baik atau buruknya kita harus berusaha untuk membinasakan Ku Ing-ing perempuan sialan itu!" Terdengar Jin Hian yang sedang tertawa seram, tiba-tiba berhenti tertawa kemudian membentak keras, "Ku Ing-ing semoga aku diberkahi umur panjang, akan kulihat bagaimanakah akhir hidupmu?"

"Hmm! mati hidup anak murid perkumpulan kami berada dalam genggamanku!" seru Kiu-im Kaucu dengan nada menyeramkan, raja akhiratpun tak kuasa menguasai kematian mereka, apalagi engkau....

Bicara sampai disini, tiba-tiba ia saksikan Pia Leng-cu yang berada dalam barak seberang sedang mengenakan pedang mustika dengan sikap yang tergesa-gesa, kecurigaannya segera timbul dan ia membentak keras, "Ku Ing Ing! dimanakah pedang emas itu?"

"Dalam pedang mustika Poan liong kiam milik Thian Ik-cu!" Baru saja ucapan itu diutarakan, Pia Leng-cu dengan membawa serta pedang mustika Poan liong poo kiam telah meluncur kedepan serentetan suara suitan nyaring bergema di angkasa, imam tua itu langsung kabur keluar lembah. Kiu-im Kaucu amat gusar sekali menyaksikan perbuatan imam tua tadi, sambil mengetukkan tongkat kepala setannya keatas tanah ia membentak keras kemudian secepat kilat mengadakan pengejaran dari belakang.

Dua orang itu satu didepan yang lain di belakang, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya langsung menerjang ke arah mulut lembah, dalam sekejap mata bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan mata.

Siang Tang Lay buru-buru berseru kepada Hoa Thian-hong dengan nada cemas, "Seng ji, cepat kejar! bagaimanapun juga engkau harus merampas kembali pedang emas itu!"

Hoa Thian-hong dengan cepat melirik sekejap ke arah

ibunya, lalu berpikir didalam hati, "Luka dalam yang diderita ibu parah sekali, mungkin keselamatan jiwanya sukar dijamin, aku mana tega untuk tinggalkan dia orang tua lagi....?" Berpikir sampai disitu, ia segera gelengkan kepalanya dan membungkam dalam seribu bahasa.

Mendadak.... terjadi kegaduhan yang amat ramai diempat penjuru.

Rupanya Pek Siau-thian telah menyadari bahwa gelagat tak menguntungkan bagi pihaknya, menggunakan kesempatan Kiu-im Kaucu belum kembali dari pengejarannya atas diri Pia Leng-cu, tiba-tiba ia pimpin sisa laskar yang tergabung dalam perkumpulan Sin-kie-pang dan cepat-cepat mengundurkan diri dari Lembah tersebut.

Jin Hian dari perkumpulan Hong-im-hwie serta malaikat kedua Sim Ciu dan nenek dewa bermata buta, masing-masing dengan membopong seorang rekannya yang terluka, ikut kabur meninggalkan mulut lembah tersebut.

Thian Ik-cu pun tak mau membuang kesempatan itu dengan begitu saja, ia segera perintahkan seorang murid

untuk membopong tubuhnya dan kabur keluar dari lembah Cu-bu-kok.

Begitulah dalam keadaan serba kalut dan Kiu-im Kaucu belum kembali dari pengejarannya atas Pia Leng-cu, beberapa orang pen tolan dunia persilatan yang sudah terdesak posisinya pada melarikan diri dari sana.

Hoa Hujin sendiri diam-diam berpikir dalam hati kecilnya, "Pengaruh dan kekuatan pihak Kiu-im-kauw terlalu besar untuk dilawan, Seng ji sendiripun belum tentu bisa menandingi kepandaian ilmu silat dari kauwu mereka, apalagi semua orang sedang terluka dan kami hanya menggantungkan Seng ji seorang, bagaimanapun juga posisi serta situasi semacam ini sangat menguntungkan bagi kita"

Perempuan ini cermat dalam pemikiran tegas dalam keputusan setelah ambil keputusan ia segera berseru, "Seng ji bersiap sedia untuk buka jalan, mari kita undurkan diri lebih dahulu dari sini!"

Hoa Thian-hong paling menguatirkan keadaan luka yang diderita ibunya, mendengar ibunya memerintahkan mundur ia amat gembira sebab keputusan tersebut sesuai dengan maksud hatinya.

Pemuda itu segera berlutut dan membopong ibunya diatas punggung kemudian sambil memegang pedang bajanya ia berjalan dulu didepan barisan.

Dalam waktn singkat Chin Pek-cuan telah membopong putranya Giok Liang, Dewa yang suka pelancongan Cu Thong membopong Bong Pay, Hoa In membopong Suma Tiang-cing, tiga orang murid Siang Tang lay membopong tubuh suhunya keatas tandu dan mengusung tandu tersebut, sedang Cu Im taysu menggandeng Ciu Thian-hau.

Sementara itu, sisanya masing-masing membopong dua sosok jenazah dan mengikuti dibelakang Hoa Thian-hong segera kabur keluar dari lembah Cu-bu-kok tersebut, Para jago itu merupakan orang-orang cekatan, setelah mereka ambil keputusan untuk pergi maka gerakan tubuh mereka cepat sekali, tidak sampai seperminum teh kemudian, semua orang telah meloloskan diri dari lembah itu.

Dipihak para pendekar kaum lurus, Hoa Thian-hong bergerak dipaling depan membuka jalan sedang Kiu-tok Sianci mengikuti dibarisan paling belakang, tentu saja orang-orang perkumpulan Kiu-im-kauw lebih-lebih tak berani menghadang

jalan pergi mereka.

Sesudah keluar dari lembah, buru-buru Hoa Thian-hong bertanya, "Ibu, kita akan pergi kemana?"

"Bergerak dulu ke kota Cho ciu!"

"Aaaah benar, kita memang harus kembali keperkampuan Liok Soat Sanceng yang sudah lama ditinggalkan" pikir Hoa Thian-hong didalam hati.

Ia segera perkencang larinya dan meluncur ke arah depan tanpa lengah barang sedikitpun.

Tiba-tiba terdengar Chin Pek-cuan membentak keras, "Seng ji, lambat sedikit larinya!"

Buru-buru Hoa Thian-hong mengiakan ia segera perlambat larinya dari keadaan semula.

Meskipun pemuda itu sudah memperlambat gerakan larinya, namun buat Chin Pek-cuan serta Biau-nia Sam-sian sekalian masih tetap tak sanggup untuk menyusul.

Diantara mereka, Li-hoa Siancu yang paling payah, dengan nafas tersengkal-sengkal ia segera percepat larinya melampaui Hoa Thian-hong dan menghadang dihadapan si anak muda itu, sehingga terpaksa pemuda itu harus mengurangi gerak cepatnya.

Pada saat itu tengah hari baru saja lewat, sang surya memancarkan sinarnya dengan amat panas, setelah berlarilarian beberapa waktu lamanya tubuh mereka semua telah basah kuyup oleh air keringat.

Tiba-tiba Lan-hoa Siancu merasakan perutnya gemerutuk tiada hentinya, ia segera teringat satu urusan, dengan cepat tegurnya, "Siau long, hari ini tanggal berapa?"

"Entah, aku sendiripun tak tahu?"

Kiu-tok Sianci yang berada didekatnya segera menyambung, "Ini hari tanggal delapan belas, ada apa sih?"

"Yaaa ampun! aku sudah tiga hari tiga malam tak makan sesuatu apapun" seru Lan boa siancu setengah berteriak.

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, semua orang segera merasakan perutnya sangat lapar, begitu haus dan laparnya sehingga hampir saja tak tertahankan.

Tiba-tiba Cu Im taysu mengheta nafas panjang dan berkata, "Aaai....! pertemuan besar Kian ciau tayhwee telah berlangsung selama tiga hari tiga malam lamanya, kalau diingat kembali pertarungan ini mungkin merupakan suatu pertarungan yang paling panjang"

"Aaai....! ucapanmu memang benar" sambung Ciu Thianhau dengan suara berat, andaikata tidak murcul manusiamanusia setan dari perkumpulan Kiu-im-kauw, mungkin dalam sekali gebrakan Seng ji dapat menumpas habis sisa-sisa kekuatan dari perkumpulan Sin-kie-pang dan dunia persilatanpun akan menjadi tenang kembali.

"Walaupun kita gagal mengusir kaum penjahat dari muka bumi, sedikit banyak perkumpulan Hong-im-hwie dan Thongthian-kauw berhasil ditumpas, hasil yang kita peroleh itu sudah cukup memuaskan hati pin ceng," sambung Cu Im taysu.

"Hmm!" Tio Sam-koh mendengus penuh kegusaran,

"seorang manusia laknat telah lenyap, muncul manusia laknat lain, apa yang engkau puaskan....?"

Tiba-tiba ia membentak keras, "Seng ji kurang ajar....!! engkau memang telur busuk"

Hoa Thian-hong jadi melongo ketika secara mendadak ia dicaci maki nenek tua itu, dengan keheranan ia lantas bertanya, "Nenek Sam poo, kenapa sih engkau mencaci maki

diriku?”

Tio Sam-koh makin gusar, teriaknya, “Tadi bedebah Pek Siau-thian hendak bunnuh diri, kenapa engkau musti menghalangi perbuatannya itu?”

Li-hoa Siancu yang berada dibelakang, sambil mencibirkan bibirnya dia segera menyambung, “Huuuh....! kenapa lagi? tentu saja ia memandang diatas muka Pek Kun-gie”

Merah padam selembat wajah Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, buru-buru selanya, “Engkau keliru besar, aku berbuat demikian karena memandang diatas wajah istrinya. “Huuuh, engkau anggap aku tak tahu siapakah istrinya itu? bukankah dia calon mertuamu?” sindir Li-hoa Siancu lebih jauh sambil tertawa dingin.

Dewa yang suka pelancongan Cu Tong tertawa terbahakbahak. “Haaah.... haaah.... haaah.... setia kawan yang diperlihatkan Kho Hong-bwee patut dipuji, kita harus menghormati kepribadiannya yang luhur”

Hoa Hujin yang selama ini membungkam terus, tiba-tiba berkata, “Jikalau orang-orang pihak Kiu-im-kauw melakukan pengejaran satu-satunya jalan yang bisa kita lakukan adalah melawan dengan sepenuh tenaga, bagaimanapun juga kita bukan lagi melarikan diri, lebih baik cari dulu sebuah dusun setelah makan kenyang baru kita lanjutkan kembali perjalanan kita.”

Lan-hoa Siancu segera berseru, “Ucapan hujin tepat sekali, Siau long dimanakah ada dusun?”

“Siaute tidak tahu!”

“Haaah! engkau ini segala apapun tidak tahu, yang engkau ketahui cuma bagaimana caranya melindungi Pek Kun-gie.”

Hoa In tak tega majikan mudanya dibuat bulan-bulanan oleh sekawanan gadis Biau itu, dengan cepat ia maju kedepan sambil berkata, “Hamba tahu, disebelah depan sana ada sebuah kota kecil!”

Ketika semua orang teringat akan makan dan minum tanpa sadar perjalanan dilakukan jauh lebih cepat, kurang lebih setengah jam kemudian sampailah mereka disebuan kota kecil.

Meskipun kota kecil tapi disitu terdapat sebuah rumah makan, setelah Hoa In membawa semua orang kerumah makan itu ia pergi seorang diri untuk membeli peti mati. Setelah peti mati tersedia beberapa orang itu segera mengebumikan jenasab dari It sim hweesio sekalian beberapa orang, menghadapi rekan-rekan mereka yang telah gugur dalam keadaan mengenaskan semua orang merasa amat bersedih hati terutama Harimau pelarian Tiong Liao yang hampir pada saat yang bersamaan kehilangan istri dan putranya yang tercinta, kesedihan hatinya benar-benar sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Untung semua orang adalah pendekar-pendekar sejati yang berhati lapang dalam menghadapi pertarungan tersebut pada dasarnya semua orang telah membawa tekad untuk berjuang hingga titik darah penghabisan serta membasmi perkumpulan Hong Im twee, Sin-kie-pang serta Thong-thian-kauw, yang hidup merasa bersyukur karena masih dapat melanjutkan hidup sebaiknya yang gugurpun berkorban dengan terpuji setelah bersedih hati beberapa waktu lamanya, perasaan hati merekapun menjadi lapang kembali seperti sedia kala.

Daun Leng-ci mustika yang masih tersisa tinggal selembat daun belaka, tapi Suma Tiang-cing, Chin Giok-liong dan Bong Pay tiga orang sama-sama menderita luka dalam yang amat

parah, karena itu selembur daun mustika itu dibagikan kepada mereka bertiga untuk dimakan, hingga saat itu masih tertidur nyenyak dan tak pernah sadar barang sebarang jua.

Siang Tang Lay dan Ciu Thian-hau sendiri walaupun isi perutnya terluka sangat parah, tapi dengan dasar tenaga dalam mereka berdua yang amat sempurna, asal bersemedi beberapa hari saja niscaya luka itu dapat di sembuhkan dengan sendirinya.

Justru diantara mereka keadaan Hoa Hujin yang termasuk paling payah, segenap tenaga dalamnya telah ludas, ilmu silatnya punah dan luka racun yang dididitnya dahulu mulai kambuh kembali, keadaannya paling serius dan gawat diantara yang lainnya.

Kiu-tok Sianci kecuali ahli dalam bidang obat-obatan beracun, iapun menguasai dalam ilmu pengobatan, setelah mengisi perut dia segera memeriksa keadaan luka yang diderita Hoa Hujin serta mengobati penyakitnya itu.

Setelah ribut sampai sore hari, akhirnya semua persoalan dapat diatasi dan para jago pun bersama-sama berkumpul dalam ruangan untuk merundingkan gerakan mereka selanjutnya.

Hoa Hujin memandang sekejap ke arah Kin tok sian ci, kemudian sambil tertawa ujarnya, "Putra ku pernah berhutang budi kepada Sian ci dan ini hari berkat pertolonganmu semua orang berhasil lolos dari bencana tersebut, bukan saja kami ibu dan anak merasa amat berterima kasih sekali atas penolongannya itu, aku rasa semua orang yang hadir disinipun mempunyai perasaan yang sama"

Mendengar perkataan itu, Kiun tok sian ci tertawa.

"Aaah! hujin terlalu sungkan-sungkan, kita toh mempunyai pandangan dan cita-cita yang sama, tak apa kalau kita saling bantu membantu"

Hoa Hujin tersenyum.

"Aku tahu kalau sian ci paling tak suka mencampuri urusan keduniawian, aku lihat lebih baik engkau segera pulang ke wilayah Biau saja karena urusan disini sudah selesai dan aman bila lain waktu ada kesempatan aku orang she Bun pasti akan berkunjung kesitu.

"Ibu! bagaimana dengan luka racunmu?" tukas Hoa Thianhong darin samping, "sian nio paling sayang kepada ananda..."

"Sian ci telah tinggalkan resep obat kepadaku, asal kita belikan obat itu bukankah lukaku akan sembuh?" sela Hoa Hujin sambil tertawa.

Sesudah berhenti sebentar ia melanjutkan.

"Sekarang engkau pun telah lerhitung seorang pendekar kenamaan dalam dunia persilatan, lain kali kalau ingin menyelesaikan sesuatu masalah maka engkau harus mengutamakan soal cengli lebih dulu janganlah urusan pribadi maka engkau merampas cengli dengan emosimu itu!"

"Ananda akan ingat selalu nasehat dari ibu" sahut Hoa Thian-hong sambil tertawa riku.

Sementara itu Kiu-tok Sianci telah tertawa santai lalu berkata, "Chin loo enghiong, putri kesayanganku itu akan kau ajak pulang ke kota Keng ciil atautkah ikut aku pulang ke wilayah Biau?"

"Haahh... haahh... haahh..." Chin Pek-cuan tertawa terbahak-bahak, "selamanya perempuan mondong keluar, sejak dari permulaan aku telah berikan putriku ini kepada orang lain"

Kiu-tok Sianci kembali tersenyum, "Hong ji, inginkah engkau pulang ke wilayah Biau dan belajar warisan ilmu kepandaianku?"

"Ingin!" sahut Chin Wan-hong lirih, kepalanya ditundukkan rendah-rendah.

Jawaban tersebut diutarakan dengan suara yang lirih dan lembut bagaikan bisikan nyamuk, semua orang tahu gadis itu sebenarnya ingin tapi tidak ingin, tidak ingin tapi sebenarnya ingin.

Tiba-siang Siang Tang Lay berkata, "Hujin, aku adalah orang yang berasal dari luar perbatasan, bila ada perkataan yang menyumbat tenggorokanku, rasanya tak leluasa kalau tidak diutarakan keluar"

Kita toh sesama rekan seperjuangan, bila Siang heng ingin mengucapkan sesuatu silahkan saja diutarakan secara terus terang.

Aku tak habis mengerti, apa sebabnya hujin tak mau menganggap Hong ji sebagai menantumu? apakah engkau benar-benar penuju dengan Pek Kun....

Buru-buru Hoa Hujin goyangkan tangannya berulang kali, sambil tertawa ia menukas.

"Aku orang she Bun amat penuju sekali dengan Hong ji, sebenarnya aku sudah ingin menimangnya sejak dulu, tapi berhubung Hong ji masih punya harapan untuk mewarisi segenap kepandaian dari sian ci maka aku kuatir karena soal perkawinannya ini sehingga menghilangkan kesempatan baik tersebut baginya"

Mendengar perkataan itu, Kiu-tok Sianci segera tertawa.

"Soal itu sih tak perlu kau risaukan, anak murid wilayah Biau bisa menjadi menantu keluarga Hoa, sekalipun tiap tahun aku harus berkunjung sekali kedaratan Tionggoan aku juga rela...."

Berbicara sampai disini, tiba-tiba paras mukanya berubah jadi amat serius serunya, "Siau long!"

Merah padam selembat wajah Hoa Thian-hong, dengan terbata-bata ia mengiakan.

Dengan nada serius Kiu-tok Sianci berkata lebih jauh, "Ibumu adalah seorang pendekar sejati diantara kaum wanita, selamanya bertindak ia lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri pribadi, sedang aku adalah suku Biau aku mempunyai jalan pikiran yang lain mengenai kehidupan seorang manusia, mengertikah apa yang kumaksudkan?"

Hoa Thian Hoag agak terperangah.

"Meskipun aku yang muda tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berkumpul dengan sian nio, tapi dalam pikiranku. Sian nio tak ada ubahnya dengan ibu kandungku sendiri"

Kiu-tok Sianci mengangguk, "Baik, akan kujelaskan kepadamu sifat suku Biau kami, bagi orang Biau mereka lebih mengutamakan soal cinta kasih daripada kepentingan umum, kalau engkau tak bersedia mengawini Hong jin, maka katakanlah sekarang juga, aku tak mungkin akan membenci atau mendendam kepadamu, tapi seandainya engkau telah mengawini Hong jin kemudian melakukan perbuatan yang mengakibatkan ia merasa sakit hati, jikalau kami orang Biau sudah membalas dendam, maka cara dan tindakan yang kami

lakukan tak akan kepalang tanggung, kami akan gunakan berbagai cara yang terkeji untuk lenyapkan dirimu dari muka bumi"

Selesai mendengar keterangan tersebut. Hoa Thian-hong berdiri termangu-mangu, lama sekali ia baru berseru dengan terbata-bata, "Empek Chin adalah tuan penolong keluarga Hoa kami...."

"Sekarang kita tidak membicarakan soal budi atau setia kawan, yang dibicarakan hanya soal cinta asmara, cintakah engkau kepada Hong ji....?"

Hoa Thian-hong melirik sekejap ke arah Chin Wan-hong, lalu tanpa disadari ia mengangguk.

Li-hoa Siancu yang selama ini membungkam, tiba-tiba menimbrung dari samping, "Siau long, cintakah engkau kepada Pek Kun-gie?"

Mendengar pertanyaan itu, Hoa Thiao Hong berdiri tertegun dan gelabakan setengah mati, bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun tak sepatah katapun yang meluncur keluar.

Li-hoa Siancu jadi mendongkol sekali, segera hardiknya, "Ayoh jawab engkau cinta padanya atau tidak?"

"Siaute!... siaute sendiripun tak tahu apakah aku cinta padanya atau tidak!"

"Hmm! kalau tidak tahu itu tandanya engkau cinta pada budak ingusan tersebut! bukan begitu?" seru Li hoa siansu makin naik pitam.

Lan-hoa Siancu yang berada disisinya segera ikut nimbrung dari samping.

"Kalau memang begitu urusan makin gampang untuk diselesaikan, sebentar kita berangkat dan cari Pek Kun-gie sampai ketemu setelah gadis ingusan itu kita bunuh bukankah urusan akan beres?"

Hoa Thian-hong kaget sekali mendengar ancaman tersebut segera pikirnya didalam hati.

"Ketiga orang budak ini sangat binal dan tak tahu aturan apa yang diucapkan dapat sungguh-sungguh dilaksanakan, waah.... kalau sampai terjadi peristiwa itu urusannya jadi runyam"

Berpikir sampai disini buru-buru ia berpaling ke arah Kiutok Sianci dan berseru.

"Sebagai seorang lelaki sejati aku berani menerima resiko macam apapun juga tapi aku mohon agar sian ci jangan membinasakan diri Pek Kun-gie"

Kiu-tok Sianci menghela napas panjang.

"Aaii.... Hujin lebih baik engkau yang selesaikan urusan ini, aku sendiripun tak tahu apa yang harus kulakukan!"

00000000

60

"Sian Ci tak usah kuatir" sahut Hoa Hujin dengan wajah serius, "setelah putraku mengawini Hong ji jika tindak tanduknya tidak genah dan cintanya tidak setia maka akan

kuhantar sendiri batok kepalanya ke wilayah Biau untuk diperiksa oleh sianci!"

"Kalau memang begitu akupun tak akan mengatakan apaapa lagi!"

Hoa Hujin segera berpaling dan tegurnya, "Chin heng entah bagaimana pendapatmu?"

Chin Pek-cuan segera menengadah dan tertawa terbahakbahak.

"Haaahhh.... haaahh.... haahh.... apa yang harus kukatakan lagi?"

Sampai disitu maka urusan perjodohanpun sudah ditetapkan, Dewa yang suka pelancongan Cu Thong sekalian segera memberi selamat kepada keluarga pihak lelaki,

keluarga pihak perempuan serta Kiu-tok Sianci, sedangkan Biau-nia Sam-sian menggoda adik seperguruannya hingga membuat Chin Wan-hong jadi tersipu-sipu.

Setelah ribut beberapa waktu, merekapun membicarakan soal waktu perkawinan, Chin Pek-cuan tidak memberi komentar apapun dan menurut semua pendapat yang diutarakan.

Sebaliknya Hoa Hujin yang teringat letak perkampungan Liok Soat Sanceng jauh di wilayah San see, kalau perkawian itu diseleng garakan setelah tiba dirumah, maka hal ini pasti akan memperlambat waktu pulang Kiu-tok Sianci ke wilayah Biau, selain itu diantara rekan-rekan seperjuangan pun masih banyak yang terluka, pengaruh perkumpulan Kiu-im-kauw makin mengganas sedang masa depan dunia persilatan tetap diselubungi kabut bencana, belum tentu semua orang berminat untuk ikut menghadiri perayaan tersebut, karenanya

ia ambil keputusan daripada musti gelisah lebih baik upacara perkawinan dilakukan secepatnya.

Kiu-tok Sianci adalah seorang suku Biau, ia tidak punya pantangan atau kesulitan apa-apa kecuali urusan Pek Kun-gie yang masih mengganjal dalam hatinya, menurut pemikirannya asal sang murid segera melangsungkan perkawinannya dan merekapun telah menjadi suami istri maka keadaan tersebut akan jauh lebih mantap.

Setelah berunding beberapa waktu lamanya, terakhir tiga orang itu memutuskan untuk menyelenggarakan upacara perkawinan pada saat itu juga dalam rumah penginapan kecil jauh diluar kota tersebut.

Dalam sekejap mata suasana dalam kedai itupun jadi ribut dan ramai, Hoa In segera pergi ke pasar untuk siapkan lilin dan hiasan, Lan-hoa Siancu dan Tio Sam-koh menyiapkan pakaian serta perhiasan, Li-hoa Siancu dan Ci-wi Siancu mengatur kamar pengantin, Dewa yang suka pelancongan Cu Thong menyiapkan meja perjamuan.

Karena jumlah pembantu yang sangat kurang, Cui Im taysu seorang yang pergi membereskan soal peti mati dan lelayon rekan-rekannya untuk dipindahkan dari depan kedai ke arah belakang, bekerja pulang pergi dengan repotnya membuat beberapa orang itu basah kuyup oleh air keringat...

Setelah repot seharian penuh, tatkala malam hari menjelang tiba semua persiapan pun telah beres.

Pada malam itu juga, ruang tengah kedai bermandikan cahaya terang, Hoa Thian-hong mengenakan jubah panjang warna merah, sedangkan Chin Wan-hong mengenakan gaun yang gemerlapan, kecuali tidak memakai penutup kepala, dandanan mereka persis seperti pengantin pada umumnya.

Sesudah upacara dimeja sembahyang pay ciu maka sepasang pengantin baru itupun dihantar masuk kekamar pengantin.

Keesokan harinya, sepasang pengantin baru itu mengucapkan banyak terima kasih kepada para cianpwee dan rekan lainnya yang ikut memeriahkan upacara itu.

Sejak pertempuran sengit dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee, dalam hati kecil setiap orang sama-sama timbul suatu perasaan yang sangat aneh, seolah-olah dalam beberapa hari yang singkat, umur mereka semua telah bertambah tua dua tiga puluh tahun kegagahan dan semangat berkobar-kobar yang mereka perhatikan dimasa silam secara tiba-tiba lenyap tak berbekas, setiap orang merasakan badannya lesu dan penat bahkan Ciu Thian-hau serta Tio

Sam-koh sekalian yang merupakan orang-orang gagah yang suka berterus terangpun sama-sama berharap agar dunia persilatan dapat menjadi tenang untuk beberapa saat lamanya sehingga memberi kesempatan buat mereka untuk mengundurkan diri dan mengasingkan diri dari urusan dunia. Selesai bersantap pagi, Kiu-tok Sianci memanggil sepasang pengantin baru itu dihadapannya dan berkata, "Siau long ini hari juga aku akan pulang ke wilayah Bitu, Hong ji adalah seorang bocah yang jujur dan setia engkau harus hati-hati merawat dirinya"

Hoa Thian-hong anggukkan kepalanya berulang kali.
"Aku yang muda tak berani menyia-nyiakan dirinya!"
"Hmm! aku tanggung engkau tak berani, sela Lan hoa sian cu dari samping.

Hoa Thian-hong dan Chin Wan-hong saling berpandangan sekejap lalu tertawa, setelah perkawinan paras muka mereka berdua meman-carkan cahaya berkilauan, cinta kasih yang begitu hangat dan mesrah terkandung semua dibalik senyuman tersebut membuat Biau-nia Sam-sian yang menjumpai keadaan tersebut sama-sama terperangah dibuatnya.

Tiba-tiba Li-hoa Siancu berteriak keras, "Bagus sekali! setelah Hong ji punya suami, ia tak mau suhunya serta para sunci nya lagi"

"Benar akupun merasakan juga akan hal ini" sambung Ci-wi Siancu dari samping secara tiba-tiba, "aku merasa hubungan siau sumoay dengan diriku jadi terpaut sekali"

Chin Wan-hong jadi sangat gelisah, ia berusaha hendak membantah tapi mulutnya tergagap dan tak sepatah katapun yang sanggup di utarakan keluar.

Melihat keadaan muridnya yang terkecil ini, Kiu-tok Sianci segera tertawa dan menghentikan suara ribut-ribut semua orang, dari sakunya diambil keluar sejilid kitab lalu berkata, "Isi kitab isi merupakan kepandaian ilmu tusuk jarum guna mengobati luka akibat keracunan, ambillah dan pelajari sendiri dengan seksama, setengah tahun kemudian aku akan berkunjung lagi keperkumpulan Liok Soat Sanceng guna mewariskan kepandaian yang lain"

Ching Wan Hong menerima kitab tersebut dan mengucapkan banyak terima kasih kepada suhunya, Kiu-tok Sianci pun menggunakan kesempatan itu mohon diri kepada semua orang.

Tiba-tiba Siang Tang Lay berseru, "Seng ji, bagaimanakah ilmu silat yang dimiliki Kiu-im Kaucu menurut pendapatmu?!"

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian menjawab, "Aku yang muda tak dapat menerkannya!"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan.

"Tongkat kepala setan yang menjadi senjata andalannya itu entah terbuat dari bahan apa? kalau didengar dari pantulan suara ketika tongkat itu menyentuh tanah, mungkin beratnya melebihi lima ratus kati...."

"Aaah! omong kosong, pandai benar engkau ngaco belo tak karuan!" maki Lan-hoa Siancu.

Hoa Thian-hong tersenyum.

"Betul! tongkat itu berat sekali, mungkin enci tidak perhatikan dengan seksama...."

"Aaaah! ngawur, omong kosong, aku lihat tongkat itu dibawa olehnya dengan enteng sekali kami yang ada didekatnyapun tak dengar sentuhan tongkat dengan tanah

maka engkau yang ada ditempat kejauhan malah mendengar dengan jelas?”

“Suhu kau dengar atau tidak?” tanya Ci-wi Siancu.

Aku sih tidak mendengar jawab Kiu-tok Sianci sambil tertawa, tapi aku percaya tongkat kepala setan itu bukan benda sembarangan tongkat itu pasti berat sekali.

Kalau senjata itu benar-benar lima ratus kati beratnya tapi ia bisa membawa dengan begitu enteng seolah-olah barang kecil, dari sini dapat diketahui kalau ilmu silatnya pasti luar biasa sekali!” teriak Lan-hoa Siancu.

Siang Tang Lay mengangguk.

Menurut pandanganku, Kiu-im Kaucu pastilah seorang jago persilatan yang berkepandaian silat luar biasa, bukan saja akalanya banyak dan cerdas diapun merupakan seorang manusia yang licik dan kejam, manusia semacam ini sukar dihadapi.

“Perkataan dari lociqnpwee tidak salah, Hoa Thian-hong menanggapi, setelah orang ini munculkan diri dalam dunia persilatan pelbagai perbuatan yang mengoncangkan dunia persilatan pasti dilakukan olehnya, dalam keadaan demikian rasanya tak mungkin bagi kita untuk tetap santai dan menganggur”

Emmm! orang kuno mengatakan: Setelah Thian memberikan kecerdasan kepada kita umat manusia, maka setelah kita hidup di kolong langit kenapa musti menganggur atau bermalas-malasan! cuma...”

Dia menyapu sekejap kawan-kawannya yang hadir disana, lalu melanjutkan, “Aku adalah seorang manusia yang bertubuh cacat, ketika pinjam ilmu iblis pekikkan maut Hong hiat mo kang aku telah berjanji hanya akan menggunakan satu kali saja, mulai sekarang aku tak dapat menggu nakan kepandaian itu lagi, seandainya terjadi persoalan maka aku tak dapat memberi bantuan apa-apa lagi”

Hoa Hujin tersenyum.

“Jadi kalau begitu, sepantasnya kalau namaku pun ikut terhapus dari dunia persilatan”

Terdengar Siang Tang Lay melanjutkan kata-katanya lebih jauh, “Kalau kita gunakan racun untuk melukai seorang atau

dua orang, maka kejadian ini merupakan suatu peristiwa yang umum dan tak aneh tapi kalau mengandalkan benda racun untuk membirasakan segenap musuh-musuh kita, maka kejadian itu merupakan suatu peristiwa yang melanggar hukum Thian serta memperkosa asas perikemanusiaan, sekali pun meracuni sekelompok binatang buas hingga mati juga merupakan tindakan kelewat kejam, oleh sebab itulah kita tak boleh terlalu menggantungkan kemampuan Sian ci...”

Kiu-tok Sianci tertawa dan segera berkata, “Persoalannya terletak pada kemampuan ilmu racun yang kadangkala tak bisa digunakan sebagaimana mestinya kita berbicara menurut keadaan yang kita alami kemarin, pada waktu itu kabut Kiu tok ciang milikku sudah kusebarkan pada tingkat yang paling hebat, seandainya berada ditanah lapang yang luas atau ditempat yang berhembus oleh angin kuat maka benda racun itu tidak akan banyak mendatangkan manfaat, meskipun aku mempunyai ilmu racun lainnya, akan tetapi kepandaian tersebut tak dapat di gunakan untuk membahapi jumlah orang yang terlalu banyak.”

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, “Kabut racun itu paling anti dengan api, sebab kalau bertemu api segera akan berkobar dan musnah tak berbekas, hawa racun akan kalut

dan buyar bahkan kemungkinan besar malahan akan melukai orang-orang dari pihaknya sendiri, terus terang saja ilmu racun itu banyak sekali penyakit dan kelemahannya, seandainya pihak lawan mengetahui keadaan itu dengan jelas, maka sulitlah bagi kita untuk pancing mereka hingga masuk perangkap”

“Yaa... kalau ditinjau dari sini, bicara pulang pergi akhirnya toh untuk menghadapi perbuatan dunia persilatan, kita masih menggantungkan diri dengan soal ilmu silat, kalau ilmu silat tidak dapat menandingi maka cepat atau lambat akibatnya akan menuju jalan kematian”

“Aku yang muda akan berlatih tekun siang maupun malam, aku harap Cianpwee sekalian bersedia untuk menyumbangkan pula tenaga untuk bersama-sama menghadapi situasi yang gawat dan serba susah ini” pinta Hoa Thian-hong serius. Siang Tang Lay menghela napas panjang.

“Aaa... yang tua dan berpengalaman telah mengundurkan diri, orang-orang yang masih hidup sekarang tinggal beberapa gelintir saja, kami beberapa orang ini sudah tak akan memberikan manfaat apa-apa lagi bagi dirimu”

Mendengar sampai disitu, Ci-wi Siancu baru paham dengan apa yang dimaksudkan oleh jago tua itu, dengan alis mata berkenyit serunya tercengang, “Kenapa sih? maksud Siang locianpwee, untuk menghadapi semua urusan dalam dunia persilatan dikemudian hari, maka sian long harus menanggulangnya seorang diri?”

“Kalau tidak begitu lantas apa yang harus kita lakukan?” Ciwi siancu merasa sangat tidak puas, serunya, “Kita semua...?”

Tetapi ketika ia saksikan kecuali dirinya guru dan murid serta Siang Tang Lay, para jago yang hadir disinipun cuma beberapa orang belaka yang mungkin merupakan segenap anggota persilatan dari golongan lurus, ia jadi terbungkam dan tak sanggup meneruskan kembali kata-katanya.

Terdengar Siang Tang Lay dengan suara lantang berkata lagi, “Seng ji, seribu patah kata lebih baik kuringkas jadi sepatah kata saja, cepat-cepatlah rampas kembali pedang emas itu dan ambillah kitab Kiam keng dari pedang baja tersebut, nanti ilmu silatmu telah berhasil dilatih hingga

mencapai tingkatan yang tiada tandingannya lagi di kolong langit, pada saat itulah apa yang ingin kau kerjakan dapat di laksanakan dengan leluasa”

“Terima kasih atas petunjuk dari locianpwee, aku telah memahami arti dari kata-katamu itu” sahut Hoa Thian-hong serius.

Siang Tang Lay tertawa ringan, kembali katanya, “Dan disinilah letak kunci rahasia mengapa Kiu-im Kaucu tidak terburu nafsu untuk membinasakan kita sebaliknya malah ribut untuk merampas pedang emas itu”

“Mungkin dia kuatir kalau di kolong langit terdapat jago lihay yang memiliki ilmu silat yang lebih tinggi dan lihay diri pada dirinya?” ujar Ci-wi Siancu.

“Tentu saja dari pada menggantungkan kekuatan anak buah lebih baik menggantungkan kekuatan sendiri, musibah yang menimpa diri Pek Siau-thian merupakan suatu contoh yang amat jelas sekali”

Kiu-tok Sianci tiba-tiba tersenyum sesudah memandang sekejap ke arah sepasang pengantin baru itu, ia bangkit berdiri dan mohon diri, Siang Tang Laypun segera mohon diri pula, kepada semua orang dan berangkat kembali ke wilayah

See ih.

Hoa Hujin berusaha untuk menahan mereka, tapi setelah usahanya gagal terpaksa ia menghantar keberangkatan mereka.

Siang Tang Lay adalah rekan seperjuangan para jago, gerak-geriknya sudah terbiasa pergi datang tak menentu, kepergian jago tua itu tidak begitu memberatkan hati semua orang.

Lain keadaannya dengan Kiu-tok Sianci, bukan saja ia merupakan gurunya Chin Wan-hong, dengan diri Hoa Thianhong pun mempunyai ikatan bubungan yang sangat erat.

Biau-nia Sam-sian amat menyayangi siau sumoynya ini, sejak permulaan memandang Hoa Thian-hong sebagai saudara sendiri pula, beberapa orang yang selalu berkumpul dengan riang gembira ini, setelah harus berpisah mereka sama-sama merasa berat hati dan segan untuk berpisah satu dengan lainnya.

Setelah menghantar sampai keluar pintu rumah penginapan, Siang Tang Lay beserta anak muridnya berangkat ke arah barat, sedangkan Kiu-tok Sianci beserta Biau-nia Samsian berangkat ke arah barat daya, Hoa Thian-hong dan Chin Wan-hong menghantar guru dan kakak seperguruan mereka hingga sepuluh li jauhnya, disitulah dengan air mata bercucuran mereka saling berpisah.

Sesaat setelah berangkat, Lan-hoa Siancu diam-diam berpikir dalam hati kecilnya, "Pek Kun-gie cantik jelita bagaikan bidadari sebaliknya Hong ji segan untuk mencampuri urusan itu, keadaan semacam ini benar-benar amat membahayakan posisinya."

Berpikir sampai disitu, ia lantas berseru, "Siau long!" "Enci ada persoalan apa?" tanya Hoa Thian-hong dengan air mata berlinang.

Lan-hoa Siancu menarik anak muda itu ke samping lalu dengan muka serius bisiknya, "Aku hendak memperingatkan dirimu lebih dahulu, jika engkau berani kasak kusuk mengadakan cinta dengan Pek Kun-gie maka aku bersumpah

pasti akan bunuh budak ingusan she Pek itu sampai mampus mengerti?"

"Siaute tidak berani!"

"Aku tak mau tahu engkau berani atau tidak" tukas Lan hoa sianco cepat, "asal aku dengar engkau adakan hubungan gelap dengan perempuan itu, maka aku akan segera bunuh Pek Kun-gie secara keji, engkau pasti tahu bukan ilmu racun dari suku Biau kami tersohor karena kelihayannya dan membuat orang yang diserang sama sekali tak bisa menghindar ataupun bersiap sedia!"

Hoa Thian-hong termangu beberapa saat lamanya, kemudian sahutnya.

"Akan siaute ingat selalu!"

Lan boa siancu mendengus dingin, setelah dipikir sebentar agaknya ia masih merasa tidak lega hati maka kembali Chin Wan-hong ditarik kesamping dan secara diam-diam memesan sepatah dua patah kata kepadanya, lalu memberikan sebuah benda kedalam gengamannya, kemudian mereka guru dan murid empat orang baru berangkat melakukan perjalanan.

Menanti bayangan punggung keempat orang itu sudah lenyap dari pandangan, Hoa Thian-hong suami istri baru kembali kerumah penginapan sambil bergandengan tangan, pada waktu itu Hoa Hujin sekalian sudah menunggu diluar pintu siap untuk berangkat keutara.

Dari tempat itu menuju keutara, perjalanan dilakukan dengan sangat lambat, Hoa Hujin naik tandu, Suma Tian Cing sekalian yang terluka parah naik kereta sedangkan sisanya ada yang menunggang kuda ada pula yang jalan kaki, sedang

empat buah kereta besar penuh berisikan peti mati dengan layon dari rekan-rekan mereka yang gugur. Suasana dalam dunia persilatan pada saat itu sangat tenang dan sepi sekali, perkumpulan Thong-thian-kauw serta Hong-im-hwie yang baru saja terbasmi dan musnah, lebihlebihtak ada suara lagi sampai para anak buahnya yang berada dipelbagai daerah pun ikut lenyap tak berbekas. Bagi kalangan hitam, suasana semacam ini dinamakan musim meng-hindari angin ibaratnya pohon tumbang monyet pada berlarian, tak seorang anggota komplotan dari dua buah perkumpulan itu yang berani munculkan diri secara terus terang.

Setiap orang sama-sama menguatirkan suasana yang tenang tapi menegangkan itu orang-orang dari perkumpulan Kiu-im-kauw belum ada yang munculkan diri secara resmi, sedang pihak Pek Siau-thian setelah mengalami pukulan batin yang amat berat itu, pengaruh pihak Sin-kie-pang pun kian hari kian bertambah merosot.

Sepanjang perjalanan menuju keutara, para jago tak pernah berjumpa seorang manusiapun yang menggembol golok atau pedang hingga akhirrya pada suatu hari mendadak terjadilah suatu peristiwa yang sangat aneh. Kiranya kisah pertarungan dan akibat dari pertemuan besar Kian ciau Tay bwee telah tersiar secara luas dikalangan rakyat jelata, para penduduk pada mengetahui kalau pihak pendekar telah berhasil melenyapkan perkumpulan Thong-thian-kauw dan Hoa Im hwee dari muka bumi, hanya saja berita yang tersiar kian lama kian menjauhi garis kenyataan yang sebenarnya, bahkan sampai-sampai tersiar berita yang mengatakan secara bagaimana pihak pendekar bertempur sengit selama tiga hari tiga malam sebelum akhirnya berhasil

melenyapkan Thong-thian-kauw dan Hong-im-hwie dari muka bumi.

Bagaimana pihak Sin-kie-pang tinggalkan medan dan melarikan diri terbirit-birit, bagaimana ada beberapa orang manusia tanpa nama yang menyaru sebagai setan dengan mengaku orang-orang dari perkumpulan Kiu-im-kauw tapi sandiwara mereka ketahuan dan ketuanya melarikan diri terbirit-birit, sampai ada yang menyiarkan berita yang mengatakan dunia telah aman tenteram dan bebas dan kelaliman serta kejahatan.

Berdasarkan berita yang tersiar itulah setiap rumah penduduk yang dilalui para pendekar rata-rata menyiapkan meja sembahyang di luar pintu rumahnya segenap keluarga menyiapkan sayur dan arak untuk menjamu pahlawanpahlawan, mereka keluarga kaya dan kaum bangsawan memimpin rakyatnya menyambut kedatangan jago-jago lihay itu, nama besar Hoa Hujin sampai Hoa In dan Harimau pelarian Tiong Liu tersohor di mana-mana dan dihormati bagaikan malaikat,

Dua wilayah yang mereka lewati semuanya menunjukkan keadaan yang sama, dengan susah payah akhirnya toh para jago berhasil melanjutkan kembali perjalanannya namun banyak waktu telah terbuang dengan percuma.

Dalam keadaan demikian, semua orang merasa malu dan jengah dengan sendirinya, untuk menghindari semua keadaan

seperti itu terpaksa mereka menghindari kota besar dan melewati jalan gunung, setelah tengah malam tiba, mereka baru berani cari tempat penginapan untuk beristirahat. Suatu ketika sewaktu rombongan para jago masih berada beberapa li dari sebuah kota, mereka saksikan cahaya lampa lentera menyinari sekeliling pintu gerbang kota, beratus-ratus

orang penduduk berkumpul dikaki pintu kota menantikan kedatangan mereka, hal ini segera menyusahkan hati Hoa Hujin dan buru-buru memerintahkan semua rombongan untuk menghentikan perjalanan. Tiba-tiba Ciu Thian-hau loncat turun dari atas kereta, kemudian berseru, "Hujin, lo koko sekalian, aku ingin buruburu pulang kerumah, lebih baik kita berpisah sampai disini saja"

Setelah memberi hormat ia segera meneruskan perjalanan kabur menuju ketempat yang sepi dan kegelapan. Semua orang terperangah menyaksikan kejadian itu sebelum mereka sempat mengucapkan sesuatu bayangan tubuh Ciu Thian-hau sudah lenyap dari pandangan. Dewa yang suka pelancongan Cu Thong berpikir sebentar ketika merasakan bahwa cara itu sangat bagus maka sambil tertawa terbahak-bahak ia segera bopoag tubuh Bong Pay sambil berkata, "Sampai jumpa lain kesempatan, akupun ingin berangkat selangkah lebih dulu"

"Cu toako kapan kita dapat bertemu lagi?" seru Hoa Hujin dengan gelisah.

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong tertawa.

"Kalau aku masih bernasib panjang permulaan tahun mendatang aku pasti akan datang untuk menyampaikan tahun baru kepada hujin"

"Cu toako engau akan berdiam dimana?"

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong segera tertawa terbahak-bahak.

Haahhh.... haahhh.... haahh.... empat penjuru samudra adalah rumahku, kalau bercokol disuatu tempat tertentu maka bukanlah Dewa yang suka pelancongan"

Bicara sampai disitu, ia putar badan dan segera berlalu dari sana dengan cepatnya.

Hoa Thian-hong dengan cemas segera berseru, "Bong toako!"

Terdengar Bong Pay mengiakan tapi dalam sekejap mata bayangan tubuh Cu Thong sudah lenyap dibalik kegelapan. Tiba-tiba Hoa Hujin menyaksikan Suma Tiang-cing ngeloyot turun dari atas kereta, dengan muka berubah jadi amat serius ia segera menegur, "Engkau harus ikut kami untuk kembali keperkampungan Liok Soat Sanceng, setelah lukamu sembuh barulah boleh pergi tinggalkan tempat ini"

"Paman!" ujar Hoa Thian-hong pula dari samping, "engkau toh sebatang kara dan tak ada urusan apa-apa, berdiamlah selama setengah tahun dalam perkampungan kami agar keponakan dapat memperoleh banyak manfaat darimu"

"Bukan saja kalian harus membawa sanak keluarga bahkan harus membawa pula orang-orang yang sudah mati, perjalanan bukan saja lambat bahkan banyak urusan tetek bengek, lebih baik aku berangkat lebih dahulu....!" seru Suma Tiang-cing tegas.

Cui Im taysu tersenyum dan segera ikut menimbrung, "Aku memangnya seorang padri yang tak punya kuil, baiklah akan kutemani Suma loo te untuk berkelana keempat penjuru samudra!"

“Hey hweesio tua, mau ajak dia pesiar sih boleh, tapi jangan kau bujuki dirinya untuk cukur rambut jadi pendeta lho! goda Tio Sam-koh.

“Aaah.... tentu saja, tentu saja, haahh.... haah.... haah engkau tak usah kuatir” jawab Cu Im taysu sambil tertawa. Suma Tiang-cing paling tidak terbiasa kalau terikat dan tak bisa bebas, ia kuatir dihadap oleh Hoa Hujin lagi, maka dengan cepat dirampasnya kuda tunggangan dari Hoa In, lalu sekali cemplak melari kan kuda itu cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Cui Im taysu yang menyaksikan kejadian tersebut, buruburu menggerakkan senjata sekopnya dan menyusul dari belakang.

Setelah beberapa orang itu berlalu, kini yang tersisa tinggal keluarga Hoa, Chin dan Tio Sam-koh.

Meskipun usia Chiu Pek Cuan sudah melewati setengah abad, tapi ia masih punya ibu yang masih hidup, sebenarnya ia ada maksud untuk pulang dan merawat ibunya yang sudah tua, tapi karena berat hati untuk tinggalkan menantu kesayangannya ini, maka ia ambil keputusan untuk menghantar mereka hingga tiba diperkampungan Liok Soat Sanceng lebih dulu sebelum berangkat pulang.

Tapi sekarang setelah melihat para jago berlalu sendirisendiri, timbul kembali keinginannya unuk pulang rumah, maka akhirnya ia pun mohon diri terhadap Hoa Hujin. Dalam keadaan apa boleh buat, terpaksa Hoa Hujin mengijinkan permintaannya itu.

Menanti semua orang sudah berangkat, ia baru berpaling ke arah Tio Sam-koh sambil menyindir, “Apakah engkau juga akan berangkat?”

Tio Sam-koh termenung dan berpikir sebentar, kemudian jawabnya, “Baiklah, aku adalah sesosok sukma gentayangan yang tak punya sanak tak punya keluarga, akan kutemani engkau sampai akhir hidupku nanti....!”

Hoa Hujin tersenyum, kepada Hoa In ia segera berkata, “Hantarlah layon dari Lie, Ma, Kwik tiga orang jago kerumah keluarga masing-masing dan serahkan kepada anak mereka, apabila dian tara ketiga keluarga itu sedang menjumpai kesulitan, bantu mereka hingga semuanya beres!” Hoa In mengiakan dan segera melaksanakan perintah tersebut.

Harimau pelarian Tiong Liao yang kini hidup sebatang kara segera ambil keputusan pula untuk selama hidup mengabdikan kepada Hoa Thian-hong, kini dia sudah termasuk menjadi anggota keluarga Hoa, maka Hoa Hujin pun memerintah dia untuk membawa ketiga layon lainnya keperkampungan Liok Soat Sanceng dan dikebumikan disitu.

Dua orang itu terima perintah, dan berangkatlah mereka menuju ke arah kota dengan membawa kereta yang penuh berisikan peti mati itu.

Chin Giok Liok yang terluka parah masih belum sembuh dari lukanya itu, ia berbaring diatas sebuah kereta besar, Chin Pek-cuan dengan menunggang seekor kuda jempolan segera berpamitan kepada besannya, putrinya, menantunya dan rekan-rekan yang lain, setelah menjanjikan saat pertemuan, berangkatlah kereta dan kuda itu menuju ke arah barat.

Kini yang tersisa tinggalkan Hoa Hujin, Hoa Thian-hong, Chin Wan Hoag serta Tio Sam-koh empat orang dan sebuah kereta yang besar.

Hoa Hujin segera tinggalkan tandunya, bersama Tio Samkoh dan Chia Wan Hong mereka naik kedalam ruangan kereta, sedang Hoa Thian-hong duduk disisi sang kusir kereta. Demikianlah beberapa orang itupun meneruskan kembali perjalanan mereka dengan mengitari kota tersebut. Beberapa hari kemudian, suatu senja kereta besar itu masuk kedalam kota Cho ciu.

Di depan pintu gerbang kota tiba-tiba muncul seorang kakek tua yang menghadang jalan pergi kereta tersebut sambil bersepu, "Hoa ya, masih ingatkah engkau dengan hamba?"

"Tentu saja masih ingat" jawab Hoa Thian-hong sambil tersenyum manis, "apakah engkau adalah pemilik rumah penginapan Teng hwat?"

Pemilik rumah penginapan itu jadi terkejut bercampur girang, buru-buru serunya, "Hamba Tio Tiang Hwat, betulbetul pemilik rumah penginapan Teng Hwat, aaah...! sungguh tak nyana kalau Hoa ya masih ingat dengan diri hamba..."

"Majukah usahamu?" tegur Hoa Thian-hong sambil tersenyum.

Dengan muka berseri-seri, pemilik rumah penginapan itu menjawab, "Berkat berkat dari Hoa ya, usaha hamba masih berlangsung seperti sediakala, Hoa ya! penginapan kami telah dibangun dan di kapuri hingga baru, apakah Hoa ya hendak menginap di rumah penginapan hamba?"

"Tentu saja rumah penginapanmu bagus sekali"

Mendengar persetujuan itu, pemilik rumah penginapan tadi jadi sangat kegirangan, dia segera bersepu, "Hey kusir, ayoh belok kekiri dan percepat lari kudamu!"

Sang kusir kereta itu, sejak permulaan sudah tahu pemuda yang duduk disampingnya adalah seorang jago lihay yang paling tersohor di kolong langit dewasa ini, sepanjang perjalanan sudah banyak penghormatan yang diterimanya.

Sekarang mendengar pemilik rumah penginapan itu menyebut dirinya dengan panggilan kurang sedap paras mukanya jadi ketus, serunya dingin, "Didalam kereta masih terdapat lo hujin dan Tio loo tay, kalau kularikan kereta ini cepat-cepat sehingga menggoncangkan isi kereta ini, siapa yang akan bertanggung jawab?"

Pemilik rumah penginapan itu jadi amat terperanjat, lalu serunya, "Aah benar, kalau begitu biarlah aku yang membawa jalan, loo hen mari ikutilah aku"

Jilid 14

SAMBIL menyingsing jubahnya, selangkah demi selangkah berjalan pemilik rumah penginapan itu didepan kereta untuk membawa jalan.

Sang kusirpun menyetak kudanya untuk berjalan amat lambat sambil busungkan dada dan celingukan kesana kemari, gaya sang kusir itu seakan-akan membawa seorang sarjana yang baru lulus ujian untuk berpawai keliling kota.

Hoa Thian-hong dibikin menangis tak bisa tertawapun tak dapat untung sepanjang jalan ia sudah banyak pengalaman

menghadapi kejadian semacam ini maka pemuda itu masih dapat menahan sabar.

Setelah berjalan beberapa waktu lamanya kereta itupun berhenti didepan pinta gerbang rumah penginapan Teng hwat. Hoa Thian-hong segera loncat turun dari atas kereta membuka pintu ruangan dan mempersilahkan ibunya untuk turun. Rupanya pemilik rumah penginapan telah menyiarkan berita tentang kedatangan Hoa Thian-hong yang pernah

tersohor dikota Cho ciu karena Lari racun nya dan baru-baru ini namanya makin tersohor setelah pertarungan dilembah Co bu kok, ketika rombongan tiba dirumah penginapan Teng hwat, tetangga disekitar tempat itu, beberapa tamu yang berdiam dirumah penginapan tersebut telah penuh berdesakan disamping ruangan untuk bersama-sama menonton kehadiran sang pahlawan yang amat tersohor itu. Begitu penuh sesak orang yang berjejal disana membuat pintu masuk rumah penginapan tersumbat dan Hoa Thianhong tak dapat masuk kedalam. Terpaksa pemilik rumah penginapan harus menjura memberi hormat dan berteriak-teriak minta jalan kepada para penonton, setelah bersusah payah akhirnya ia baru berhasil menghantar keempat orang tamu terhormatnya ini masuk kamar

Setelah berada dalam kamar, Hoa Hujin menghembuskan napas panjang dan berkata, "Seng jil mulai besok engkau bopong aku untuk melanjutkan perjalanan, kita harus cepatcepat tiba kembali dirumah"
"Aku takut teriknya matahari akan merusak badan ibu yang masih lemah..."

Tiba-tiba terdengar serentetan suara langkah manusia yang tergesa-gesa berkumandang da-tang, disusul suara pemilik rumah penginapan itu bergema, "Hoa ya baru saja tiba dan masuk kamar beliau ada dikamar sana"
Belum habis ucapan itu berkumandang pintu sudah terbuka lebar dan muncullah seorang pemuda berpakaian ringkas langsung berlutut dihadapan Hoa Thian-hong sambil berseru terbata-bata, "Hujin, Tio loo tay, Hoa toako, enci Hoa"
Sekilas memandang Hoa Thian-hong segera kenali kembali pemuda itu sebagai murid termuda dan terkecil dari Siang Tang Lay, ia berasal dari siku Fibulo dan bernama Haputule bukan saja keenam orang murid Siang Tang Lay dia berusia paling kecil, ilmu silat yang dimilikipun paling lihay. Pada waktu itu dengan air mata bercucuran, keringat membasahi seluruh tubuhnya dan muka penuh kegelisahan berlutut diatas tanah tanpa mengucapkan sepatah katapun. Menyaksikan keadaan tersebut, Hoa Hujin jadi amat terperanjat, ia segera berkata, "Nak! ayoh bangun dan bicaralah perlahan-lahan, apakah gurumu menjumpai mara bahaya?"
Haputule mengangguk tiada hentinya, sambil menangis dia menjawab, "Guruku telah dirampas orang!"
"Baga'mana caranya bisa dirampas? dan siapa yang merampas dirinya?" tanya Hoa Hujin keheranan.
"Seorang hweesio, seorang hweesio yang belum pernah kami jumpai sebelumnya..."

Dia ingin berbicara dengan lebih jelas lagi, tapi karena kurang lancar bicara dalam bahasa Han dan lagi kalimat yang diketahui pun sangat terbatas maka meskipun hatinya gelisah bercampur cemas, namun tak ada perkataan lain yang dapat diutarakan lagi.

Hoa Thian-hong maju kedepan dan membimbing bangun pemuda suku Fibulo tersebut, kemudian dengan halus katanya, "Saudaraku, duduklah dengann tenang! pusatkan perhatianmu dan ceritakan duduknya persoalan dari permulaan hingga akhir dengan jelas, jangan ada yang kelewatan"

Buru-buru Haputule duduk diatas kursi, Chin Wan-hong menghidangkan air teh, setelah meneguk secawan dan

mengusap air mata pemuda itu berkata kembali.

"Dua hari berselang, ketika malam telah menjelang tiba kami telah sampai dikota ok yang dan menginap disebuah rumah penginapan, ketika selesai bersantap..."

Bicara sampai disitu mendadak ia teragap dan tak sanggup melanjutkan kembali kata-katanya.

Dengan hati iba Hoa Hujin berkata, "Jadi dalam sehari semalam engkau telah berangkat dari kota Lok yang menuju kemari? Aaah.... engkau benar-benar amat menderita"

Air mata jatuh berlinang membasahi seluruh wajah

Haputule, setelah berhenti sebentar ia melanjutkan, "Setiap kali selesai bersantap guru pasti minum air teh dan biasahya daun teh itu kami yang sediakan, begitu selesai bersantap akupun minta seteko air mendidih pada pelayan rumah penginapan itu, setelah membuat air teh maka aku hidangkan kepada suhu, siapa tahu baru saja suhu minum seteguk tibaTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tiba ia muntahkan kembali air teh itu sambil berteriak, "Dalam air teh ada setannya, hati-hati sergapan pihak musuh!"

Mendengar sampai disitu, Hoa Hujin mengerutkan dahinya dan menyela, "Bagaimana selanjutnya?"

"Baru saja suhu selesai berteriak, dari depan pintu menerjang masuk sedrang hweesio, sementara badan suhu mulai sempoyongan seperti mau roboh tak sadarkan diri, sekali sambar hweesio itu segera menghempit suhu dibawah ketiaknya, kami suheng te bertiga dengan kalap menerjang kedepan, tapi hweesio itu dengan menggunakan sebuah jurus serangan yang mirip dengan gerakan Raja setan mengebaskan kipas, dalam sekali gebrakan saja telah berhasil pukul roboh dua orang suhengku, diapun melarikan diri dari sana, aku akan mengejar keluar tapi hweesio itu naik keatas atap rumah dan dalam sekejap mata lenyap tak berbekas"

Mendengar sampai disitu, Hoa Hujin, Hoa Thian-hong serta Tio Sam-koh saling berpandangan muka tanpa mengucapkan sepatah katapun, didalam kisah tersebut terlalu banyak hal-hal yang mencurigakan membuat timbulnya kecurigaan dalam hati mereka bertiga.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, Hoa Thianhong segera bertanya, "Saudaraku, coba pikirlah kembali dengan seksama, pernahkah engkau bertemu dengan hweesio itu hari sebelumnya?"

"Engkau harus membayangkan mulai dari orang-orang Kiuim-kauw" sambung Hoa Hujin, "bayangkan saja paras mukanya, jangan kau perdulikan dia adalah seorang hweesio atau bukan!"

Mendengar perkataan itu Haputule segera membayangkan kembali setiap raut wajah para anggota perkumpulan Kiu-imTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kauw yang pernah dijumpainya, tapi dengan cepat ia gelengkan kepalanya berulang kali.

"Bukan, dia sudah pasti bukan orang-orang dari perkumpulan Kiu-im-kauw!"

"Kalau begitu coba bayangkan orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang!" sela Tio Sam-koh.

"Dari pihak perkumpulan Sin-kie-pang hanya Pek Siau-thian seorang dengan dipaksakan dapat merampas orang dengan tangan kiri dan memukul luka dua diantara tiga orang anak muridnya dengan satu jurus pukulan tangan kanannya" kata Hoa Hujin, "namun aku rasa hal itu terlalu dipaksakan sekali, kalau bukan sangat kebetulan sekali tak mungkin ia bisa berhasil"

"Hweesio itu sudah pasti bukan penyaruan dari Pek Siauthian!"

seru Haputule menegaskan.

Bagaimana dari pihak perkumpulan Thong-thian-kauw?

mungkinkah Pia Leng-cu? sebab dengan ilmu kepandaian yang dimilikinya ia dapat melakukan perbuatan seperti itu!”

Kembali Haputule gelengkan kepalanya berulang kali.

“Bukan, sudah pasti orang itu bukan Pia Leng-cu, Hweesio itu bermuka runcing sedang Pia Leng-cu bermuka persegi, dan berhidung pesek, sebaliknya hweesio itu bermuka besar, Pia Leng-cu bermata sopit, hweesio itu pendek gemuk sebaliknya Pia Leng-cu jauh lebih tinggi perawakan tubuhnya”

Mendengar penjelasan itu, diam-diam Hoa Hujin kembali berpikir, “Bocah ini benar-benar amat cerdas hingga melebihi orang lain, daya ingatnya pun sangat baik, kalau ditinjau dari penjelasannya mengenai ciri-ciri Pia Leng-cu, ternyata apa

yang diuraikan sama sekali tidak keliru, kalau begitu apa yang dia uraikan atas ciri-ciri hweesio tersebut mungkin tak salah lagi, atau berbeda pun terlalu jauh...”

Mendadak terdengar Haputule berkata lagi dengan cemas,

“Selama sehari semalam ini aku telah memikirkan persoalan ini beberapa ratus kali banyaknya, aku merasa yakin bahwa hweesio yang sangat asing itu bukan saja tidak mirip orang-orang dari perkumpulan Kiu-im-kauw juga tidak mirip Pek Siau-thian, tidak mirip Pia Leng-cu pun tidak mirip malaikat kedua Sim Ciu atau mirip siapapun juga po tongan tidak mirip, paras muka tidak mirip ilmu silatpun sama sekali tidak mirip”
00000000

61

“KALAU begitu padri tersebut mirip siapa?” tanya Tio Samkoh, “masa dari atas langit tiba-tiba terjatuh seorang padri macam begitu?”

Haputule jadi amat gelisah, paras mukanya berubah jadi merah padam bagaikan kepiting rebus, sahutnya, “Darimana aku bisa tahu? tapi yang jelas hweesio itu adalah penduduk Tionggoan jelas ia bukan orang yang datang dari wilayah See ih!”

“Diantara persoalan ini terdapat beberapa hal yang amat mencurigakan hati” kala Hoa Hujin, “pertama dimanakah letak maksud dan tujuan hweesio itu menculik pergi gurumu?”

“Tentu saja dikarenakan urusan Malaikat pedang Gi Ko” sahut Haputule dengan cepat, setiap umat manusia di kolong langit ingin mengetahui rahasia mengenai pedang emas itu dan dimana kitab pusaka Kiam keng disimpan dan diantara

berapa juta manusia di kolong langit hanya guruku seorang yang tahu.

Engkau memang amat cerdas, menurut ceritamu tadi hweesio itu berlalu dengan tergesa-gesa dan rupanya tak berani diam terlalu lama dalam rumah penginapan itu, aku rasa dibalik kejadian ini pasti ada sebab-sebab tertentu. Haputule garuk-garuk kepalanya dengan kebingungan.

“Tentang soal ini aku sih belum sampai memikirkan”

katanya, “lalu menurut pendapat hujin apa sebabnya hweesio itu begitu gugup dan tergesa-gesa?”

Hoa Hujin termenung sebentar, lalu menjawab, “Mungkin ia takut bertemu dengan orang lain, mungkin juga ada seseorang sedang mengejar di belakang tubuhnya, tapi semua itu cuma menurut dugaanku belaka bagaimana kenyataan yang sesungguhnya sukar untuk di ketahui.”

“Saudaraku, kini dua orang suhengmu itu berada dimana?” tanya Hoa Thian-hong

“Mereka masih menginap di rumah penginapan kota Lok

yang!”

“Bagaimana dengan keadaan lukanya? apakah jiwa mereka terancam bahaya?”

Haputule gelengkan kepalanya.

“Luka yang mereka derita sih tak terlalu parah, toa suheng dihajar oleh hweesio itu dengan ilmu lutut saktinya hingga tulang ke tiaknya terluka, sedangkan ji suheng kena disikut oleh ilmu sikutan raja lalim yang mengakibatkan isi perutnya terluka”

Hoa Hujin segera mengerutkan dahinya.

Jurus-jurus serangan yang sangat sederhana, hweosio itu dapat menggunakan jurus serangan yang sederhana untuk melukai Toohan dan Temotay, dari sini bisa diketahui bahwa ilmu silat yang dimilikinya pasti sudah mencapai tingkat yang tak terhingga tingginya, para jago-jago seperti Pek Siau-thian dan malaikat kedua Sim Ciu pun belum tentu bisa menggunakan jurus seperti itu hingga ketinggian yang demikian sempurnanya.

Toohan adalah murid tertua dari Siang Tang Lay, sedangkan Temotay adalah murid kedua, ilmu silat yang mereka miliki pernah disaksikan kelihayannya oleh semua orang apalagi setelah mendengar keterangan dari Hoa Hujin, rata-rata mereka merasa bahwa ucapan tersebut sangat masuk akal, untuk beberapa saat suasana jadi hening dan semua orang membungkam dalam seribu bahasa.

Ditengah matanya yang terbelalak lebar, air mata jatuh bercucuran membasahi pipi Haputule, sambil memandang ke arah Hoa Thian-hong serunya setengah memohon, “Hoa toako, hanya engkau seorang yang dapat menolong suhuku... selamatkan jiwanya...”

Hoa Thian-hong menepuk sepasang bahunya dengan lembut, kemudian berkata, “Saudaraku, engkau tak usah gelisah atau pun cemas, bagaimanapun juga kami pasti akan berusaha untuk selamatkan Siang Tang Lay looianpwee dari ancaman mara bahaya”

“Berbicara sampai disitu, sorot matanya tanpa terasa dialihkan keatas wajah ibunya.

Hoa Hujin termenung beberapa saat lamanya, lalu kapadi putranya ia berkata, “Siang loocianpwee adalah kawan senasib sependeritaan dengan kita semua, apalagi budi kebaikan yang pernah diberikan kepada mu luar biasa besarnya, bagaimanapun juga persoalan ini harus diurus sampai beres tapi hweesio itu tidak diketahui nama maupun asal usulnya, tanpa tanda-tanda yang bisa memberi petunjuk kepada kita, rasanya untuk mencari orang diantara lautan manusia bukanlah suatu pekerjaan yang gampang...”

“Bagaimanapun juga kita harus cari sampai ketemu!” sela Haputule dari samping, keempat anggota badan suhu telah cacad, sedang ilmu pekikan maut Hua hiat hou adalah ilmu silat dari partai Seng sut pay setelah berjanji untuk dipinjam pakai satu kali saja pastilah suhu tak akan mengingkari janji sendiri, lagipula menggunakan ilmu kepan daian tersebut sangat merusak kesehatan badan.

Hoa Hujin tertawa ramah, kepada Hoa Thian-hong serunya, “Segera berangkatlah menuju kota Lok yang, coba lihat bagaimana keadaan luka yang diderita Toohan serta Temotay, apabila ada petunjuk jalan yang menerangkan identitas hweesio asing itu, bertindaklah menurut kemauanmu sendiri, pokoknya yang penting engkau harus cari jejak hweesio itu dan berusaha untuk selamatkan jiwa Siang locianpwee dari

mara bahaya....!”

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, “Dalam mengatasi persoalan yang sama sekali tak ada tanda ataupun petunjuk ini, engkau harus bertindak dengan andalkan kecerdasan otak serta semangat bekerja yang besar, tapi engkau harus ingat menolong orang harus menolong sampai pada akhirnya, setelah berhasil engkau tak boleh melepaskan utusan itu ditengah jalan, sekali pun delapan tahun lamanya engkau harus menolong sampai berhasil”

“Bagaimana dengan ibu?”

“Kami akan langsung pulang keperkampungan Liok Soat Sanceng, sewaktu lewat dikota Lok yang nanti jika dapat bertemu kita bertemu, kalau tidak maka aku akan lanjutkan perjalanan menuju keutara, setelah berhasil menolong Siang locian pwee, engkau harus menghantarnya sampai ke wilayah See ih, jika semua urusan sudah selesai baru engkau pulang kerumah! mengerti?”

Mendengar perintah itu, dalam hati kecilnya Hoa Thianhong segera berpikir, “Waah....! kalau begitu, waktu yang kubutuhkan untuk menyelesaikan persoalan ini panjang sekali....”

Pemuda itu adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya, ia merasakan tak tega hati karena ilmu silat yang dimiliki ibunya telah musnah dan tubuhnya lemah kembali, selain itu diapun belum lama menikah, cinta kasih antara suami istri masih amat tebal melekat dalam hatinya, untuk berpisah dalam jangka waktu yang cukup lama tentu saja amat memberatkan hatinya.

Dari perubahan paras mukanya yang berat hati, Hoa Hujin dapat segera menebak suara hatinya, dengan alis mata berkernyit ia segera menegur tajam

“Tugas berat ini tak dapat ditawar lagi, engkau tak boleh sangsi atau ragu-ragu untuk menerimanya!”

Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, dengan cepat ia jatuhkan diri berlutut di atas tanah sambil serunya, “Ibu, semoga engkau bisa baik-baik jaga diri”

“Aku sudah tahu!” sahut Hoa Hujin sambil ulapkan tangannya.

Kepada Tio Sam-koh si anak muda itupan jatuhkan diri berlutut, baru saja dia akan buka suara untuk mohon bantuannya agar merawat ibunya, tiba-tiba Tio Sam-koh ulapkan tangannya sambil berseru, “Ayoh enyah dari sini! semangat seorang pria berada ditempat samudra, apakah engkau hendak menjaga bini mu sepanjang masa?”

Merah padam selembur wajah Hoa Thian-hong, ia segera bangkit berdiri dari atas tanah.

Buru-buru Chin Wan-hong membungkuskan beberapa setel pakaian dan diangsurkan ke depan.

Hoa Hujin dapat memaklumi kalau putranya belum lama menikah, iapun dapat menyadari kalau pada saat itu rasa cinta di antara mereka berdua sedang berkobar mencapai puncaknya, maka ia perintahkan Chin Wan-hong untuk menghantar Hoa Thian-hong dan Haputule sampai diluar pintu.

Sementara Haputule sedang menerangkan tempat tinggalnya dikota Lok yang, Chin Wan-hong lari kedapur dan buru-buru menyiapkan sebuah bungkusan besar.

Ketika tiba didepan pintu ia serahkan bungkusan tersebut kepada suaminya.

Hoa Thian-hong terima bungkusan tersebut sambil

berpesan.

"Kesehatan ibu kurang baik setiap hari harus minum obat, engkau harus hati-hati melayaninya!"

Dengan air mata bercucuran Chin Wan-hong mengangguk.

"Dalam bungkusan terdapat dua tahlil perak..." titik air mata jatuh berlinang memotong ucapan selanjutnya. Lama... lama sekali suasana diliputi keheningan akhirnya Hoa Thian-hong berkata lagi dengan suara lirih, "Mempelajari obat-obatan paling banyak menghisap perhatian dan tenaga, engkau jangan mengesampingkan ilmu silatmu terutama ilmu mengatur pernapasan setiap hari engkau harus berlatih dengan tekun dan jangan berhenti barang seharipun" Dengan lembut Chio Wan Hong mengangguk.

"Ilmu silatmu terlalu tersohor di kolong langit, hati-hatilah menghadapi segala tipu daya yang licik dan keji, terutama sekali dalam soal minuman dan makanan, kau harus lebihlebi menaruh perhatian"

Haputule sangat gelisah dan ingin cepat-cepat berangkat, melihat kedua orang itu, tak tahan lagi ia menyela dari samping, "Enso! engkau toh seorang ahli memunahkan racun, siapa berani main setan dihadapan Hoa toako, itu berarti mencari penyakit buat diri sendiri"

Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong tertawa tergelak.

"Ensomu belum lama angkat guru, ilmu kepandaian yang dipelajari pun belum banyak, untuk mencapai tingkatan ahli pemunah racun masih terlampau jauh"

Tahun itu usia Haputule baru mencapai enam tujuh belas tahunan, ia belum mengerti apa artinya cinta muda mudi. Hoa Thian-hong yang harus berpisah lama dengan istrinya merasa ada banyak perkataan hendak disampaikan, tapi disaksikan dengan mata melotot oleh sang pemuda itu tanpa berkedip barang sedikitpun, sedikit banyak ia merasa kaku juga

akhirnya setelah berpesan beberapa patah kata dan saling berpandangan dengan perasaan hati berat terpaksa mereka harus saling berpisah.

Setelah keluar dari pintu barat, Hoa Thian-hong membuka makanan itu sambil meneruskan perjalanan, kedua orang itu menyikat semua ransum yang tersedia hingga ludas dan sedikitpun tak ada sisanya.

Sambil meraba perutnya yang kenyang Haputule memuji tiada hentinya, "Aaah... enso memang sangat baik, sejak kecil sampai dewasa belum pernah kujumpai orang yang begitu baiknya seperti enso ini Aaaai...! dia memang sangat baik!" Hoa Thian-hong segera tersenyum.

"Baik! akan kuperhatikan persoalan ini, andaikata dikemudian hari aku temukan seorang gadis semacam itu yang berusia hampir sebaya dengan engkau, aku harus jadi mak comblang untukmu!"

"Kalau suhu tak dapat diselamatkan selamanya aku tak akan cari bini!"

"Betul!" puji Hoa Thian-hong, "kita memang harus cepatcepat menyelamatkan Siang locianpwee dari ancaman bahaya maut!"

Ia cengkeram pergelangan tangannya dan segera berlari ke arah depan dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang lihay.

Ketika tempo hari Hoa Thian-hong masih lari racun setiap harinya ia berhasil melatih gerakan tubuhnya hingga mencapai tingkat kecepatan yang sukar ditandingi setiap orang setelah

makan rumput mustika Leng-ci sian cho, maka ilmu

meringankan tubuhnya jauh melebihi tingkatan yang berhasil mencapai tempo dulu apalagi sekarang tenaga dalamnya setingkat jauh lebih sempurna, bisa dibayangkan betapa sempurna dan luar biasanya gerakan tubuh pemuda itu boleh dibilang ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya saat ini tiada tandingannya di kolong langit.

Haputute yang diseret oleh pemuda itu seketika merasakan sepasang kakinya sama sekali tidak menempel tanah, deruan angin kencang menyambar lewat dari sisi telinganya, begitu tajam hembusan angin dari arah depan membuat ia tak sanggup membuka matanya, diam-daim ia merasa amat kagum dan tunduk seratus persen terhadap kelihayannya. Ditengah jalan mereka hanya beristirahat sebentar, ketika fajar menyingsing keesokan harinya mereka telah masuk kedalam kota Lok- yang.

Haputule segera berlarian kencang membawa Hoa Thianhong menuju kerumah penginapan dimana kedua orang suhengnya sedang merawat luka yang mereka derita. Pada waktu itu rumah penginapan tersebut baru saja buka pintu, ketika kedua orang itu masuk kedalam ruangan mereka telah berpapasan dengan seorang pelayan.

Begitu mengetahui siapa yang sedang di hadapi, dengan gelisah bercampur cemas pelayan itu segera berseru, "Siau ya... aduuh kalau engkau tidak datang lagi, rumah penginapan kami pasti akan diseret kepengadilan dengan tuduhan menghilangkan nyawa orang..."

"Apa yang telah terjadi?!" seru Haputule dengan hati terperanjat.

"Siau ya!" seru pelayan itu sambil menuding keruang belakang, "kemarin sore dua orang rekanmu pergi dari sini, tapi entah bagaimana kemudian ternyata mereka telah dibunuh orang, mayatnya menggeletak diluar tembok kota dan..."

Mulai Haputule berdiri menjablak dengan mata terbelalak, kemudian sambil menangis menggerung ia lari menuju keruang belakang rumah penginapan itu.

Buru-buru Hoa Thian-hong memburu dari belakang, ketika masuk kedalam sebuah ruang terlihatlah dialas tikar terkapar dua sosok mayat manusia, mereka bukan lain adalah Toohan serta Temotay.

Haputule segera menjerit sambil menangis tersedu-sedu, teriaknya dengan penuh kesedihan, "Hoa toako! aku mau cari suhu... aku mau membalas dendam... aku mau membalas dendam!"

Paras muka Hoa Thian-hong telah berubah jadi hijau membesi, sambil menggigit bibir katanya, "Aku pasti akan temukan kembali suhumu, aku pasti akan balaskan dendam bagimu!!"

Ia berjongkok membuka kain selimut yang menutupi tubuh mayat itu dan memeriksa keadaan lukanya.

Apa yang dialami Tooban maupun Temotay ternyata sama sekali tak berbeda, kedua orang itu tertusuk dadanya oleh senjata tajam pada ulu hati, masing-masing berbekaslah sebuah mulut luka yang panjangnya beberapa senti dengan lebar dua tiga mili, noda darah membasahi seluruh pakaian mereka tapi karena kejadian itu sudah berlangsung sehari semalam yang lalu noda darah itu sudah kering dan membeku.

Sepasang mata Haputule berubah jadi merah berapi-api, giginya saling beradu gemerutukan, tiba-tiba la cengkeram bahu Hoa Thian-hong sambil menjerit, "Hoa toako siapa yang melakukan pembunuhan ini? siapa yang turun tangan sekeji ini siapa... siapa...?"

"Saudaraku, teguhkan imanmu dan hadapilah kenyataan dengan hati tabah" bisik Hoa Thian-hong sedih, "akan kupetaruhkan selembur jiwaku untuk menyelidiki siapakah pembunuh kejam itu dan balaskan dendam bagi kematian dua orang suhengmu!"

"Mereka mati ditusuk oleh pisau belati?" tanya Haputule dengan wajah termangu-mangu.

Hoa Thian-hong mengangguk, ia lanjutkan pemeriksaannya dengan lebih teliti lagi.

Tapi kecuali mulut luka diatas dada serta luka lama yang ditinggalkan hweesio asing, diatas tubuh kedua sosok mayat itu ti dak ditemukan bekas luka lainnya, melihat kenyataan tersebut dalam hati kecilnya ia segera berpikir, "Letak luka yang diderita dua orang ini sama sekali tak berbeda satu sama lainnya, andaikata sang pembunuh bukan turun tangan karena telah berhasil menawan dua orang itu lebih dahulu, maka orang yang melakukan perbuatan ini pastilah memiliki ilmu silat yang amat tinggi dan sangat lihay..."

Sementara itu Haputule sambil menggigit bibir, telah bersepu, "Hoa toako, perbuatan ini dilakukan oleh hweesio tersebut? ataukah orang lain?..."

Diam-diam Hoa Thian-hong menghela napas panjang, pikirnya, "Rupanya bocah ini sudah menganggap diriku sebagai seorang malaikat yang tahu akan segala-galanya dan

bisa melakukan perbuatan macam apapun. Aaa!...! ia begitu percaya pada diriku seandainya aku tak berhasil untuk menolong Siang loccianpwee serta balaskan dendam bagi kematian dua orang suhengnya betapa kecewa dan putus asanya bocah ini..."

Berpikir sampai disitu, ia segera berkata, "Bekas luka yang ditinggalkan adalah bekas luka keras dari sini sukarlah untuk meraba ilmu silat dari aliran manakah yang telah dipergunakan sang pembunuh untuk melakukan perbuatan keji ini, untuk sementara waktu anggap saja pembunuh itu adalah hweesio tersebut, kita harus berusaha untuk menemukan dulu orang itu dan selamatkan Siang locianpwee dari mara bahaya kemudian setelah itu baru membicarakan soal balas dendam."

Dengan air mata bercucuran karena sedih, Haputule menganggukkankan kepalanya.

"Senjata tajam dari kedua orang suhengku sudah tidak berada dalam saku mereka!"

"Pedang perak milik kalian merupakan benda yang sangat berharga sekali, aku rasa senjata tersebut tentu sudah diambil oleh sang pembunuh tersebut."

Ketika dia angkat kepalanya memandang keluar, tampaklah sang pelayan berdiri di tepi pintu, selain itu masih ada belasan orang berdesakan didepan pintu menonton keramaian.

Diantara manusia-manusia itu, terlibat pula dua orang pria kekar berusia setengah baya, ketika menyaksikan sorot mata Hoa Thian-hong ditunjukkan ke arah mereka, dua orang itu buru-buru menyembunyikan diri kebelakang kerumunan orang banyak.

Haputule kebetulan menyaksikan tingkah laku mereka, secepat sambaran kilat ia menerjang kedepan dan sekaligus ia

cengkeram bahu dua orang pria itu. Menyaksikan datangnya tubrukan, dua orang pria setengah baya itu berusaha untuk menghindarkan diri, namun usaha mereka gagal dan tahu-tahu lengan mereka terasa amat sakit dan cengkeraman lawan telah bersarang disana. Haputule mencengkeram bahu dua orang lawannya kencang-kencang, dengan suara berat hardiknya, "Ayoh cepat jawab, apa yang sedang kalian lakukan?" Saking sakitnya dua orang pria kekar itu menggigit bibir untuk menahan penderitaan, keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh mereka sementara sorot matanya ditujukan ke arah Hoa Thian-hong penuh mohon belas kasihan. Hoa Thian-hong maju kedepan dan berkata, "Saudaraku lepaskanlah cengkeraman mu itu biar aku yang bertanya kepada mereka. Dengan penuh kebencian dan kebengisan Haputule melotot sekejap ke arah dua orang itu kemudian kendorkan cengke-ramannya dan mundur kebelakang. Sambil memegang bahunya yang sakit dan linu, dua orang pria berusia setengah baya itu berpaling ke arah Hoa Thianhong paras muka mereka telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat. "Kalian berasal dari mana?" tegur Hoa Thian-hong dengan sepasang alis berkenyit "Hamba sekalian sebetulnya berasal dari perkumpulan Hong-im-hwie..." jawab dua orang pria setengah baya hampir berbareng, "tapi berhubung perkumpulan Hong-im-hwie sudah bubar maka hamba..."

"Gerak-gerak kalian sangat mencurigakan, apakah kalian berdua telah melakukan pekerjaan yang melanggar hukum?" tukas Hoa Thian-hong dengan cepat. "Baru kemarin malam hamba berdua tiba dikota Lok yang" buru-buru dua orang pria itu membantah, hamba bersumpah tak pernah melakukan perbuatan yang melanggar hukum, kalau Hoa ya tak percaya silahkan ta nyakan sendiri kepada pemilik rumah penginapan" Hoa Thian-hong awasi sekejap paras muka dua orang pria itu, kemudian tanyanya lagi, "Dahulu apakah kalian pernah bertemu dengan aku?" Dua orang itu gelengkan kepalanya berulang kali, pria yang ada disebelah kiri segera berseru, "Kami belum pernah berjumpa dengan Hoa ya, tapi cuma pernah mendengar tentang potongan badan serta raut wajah Hoa ya dari mulut orang lain, apalagi di pinggang Hoa ya tergantung sebilah pedang baja maka sekali bertemu kami dapat segera mengenali kembali" "Lalu apa sebabnya kalian bersembunyi dan menghindar dengan gerak-gerak yang mencurigakan?" bentak Haputule dengan gusar. Dua orang itu memandang sekejap ke arah Hoa Thianhong, lalu dengan ketakutan sahutnya, "Kami takut berjumpa dengan Hoa ya yang penuh berwibawa, karena itu..." Hoa Thian-hong tahu bahwa kedua orang pria tersebut pastilah merupakan manusia yang tidak penting dalam perkumpulan Hong-im-hwie, maka ia segera ulapkan tangannya memerintahkan kedua orang itu segera tinggalkan tempat tersebut.

Bagaikan mendapat pengampunan, dua orang pria itu buru-buru memberi hormat kemudian ngeloyor pergi dengan tergopoh-gopoh. Sedangkan para penonton keramaian lainnya kebanyakan

terdiri dari kaum pedagang dan saudagar kelilingan, tapi rupanya mereka sudah kenal siapakah Hoa Thian-hong itu, paras muka mereka rata-rata menunjukkan sikap yang sangat menghormat.

Haruslah diketahui keadaan dari Hoa Thian-hong pada saat itu ibarat sang surya yang berada ditengah angkasa, nama besarnya amat tersohor dimana-mana dan menggemparkan seluruh dunia persilatan, dari rakyat jelata sampai para pembesar, dari kuli kasar sampai saudagar kaya hampir tak seorangpun yang tak kenal siapakah Hoa Thian-hong, hal ini disebabkan karena pengaruh tiga bibit bencana dunia persilatan terlalu luas dan dalam membekas dihati setiap orang maka ketika bibit bencana sumber kehancuran itu lenyap dari permukaan bumi, nama Hoa Thian-hong segera membubung setinggi langit dan pemuda itu menjadi pujaan setiap keluarga disegala penjuru dunia.

Semula Hapntule mengira ia telah berhasil menemukan titik terang, siapa tahu kedua orang itu tak ada sangkut pautnya dengan persoalan itu, tak disangka lagi ia jadi amat sedih hingga air mata kembali jatuh bercucuran.

"Hoa loako bagaimana sekarang? apa yang harus kita lakukan....?" tanyanya dengan kebingungan.

"Saudaraku, tak usah gelisah mari bereskan dulu jenazah dari kedua orang kakak seperguruanmu itu kemudian barulah kita berangkat untuk mencari pembunuhnya"

Bicara sampai disitu, ia segera berpaling sambil menegur, "Siapakah pemilik rumah penginapan ini?"

Sejak permulaan tadi sang pemilik rumah penginapan sudah menunggu disamping, mendengar seruan tersebut buru-buru ia maju kede-pan sambil membungkuk-bungkuk memberi hormat.

"Hamba yang pemilik rumah penginapan ini, tuan ada perintah apa....?"

Hoa Thian-hong ambil sekeping uang perak dari sakunya, sambil diangsurkan kedepan, katanya, "Ciang kwee, harap kirimlah orang untuk membeli peti mati serta tanah pekuburan, kami akan segera mengembumikan jenazah dari dua orang rekan kami ini, kalau uang tersebut tidak cukup, nanti akan kuberi lagi....!"

"Hamba akan segera melaksanakannya....!" sahut pemilik rumah penginapan itu dengan gelisah, "sedang uang itu tak berani terima, harap tuan simpan kembali.... harap tuan simpan kembali!"

Dengan badan berbungkuk-bungkuk, pemilik rumah penginapan itu mundur kebelakang.

Hoa Thian-hong mengerutkan dahinya, sambil memandang pelayan rumah penginapan, ujarnya, "Siau jiko, siapa yang menghantar jenazah dari dua orang rekanku ini pulang kepenginapan?"

"Peronda kota berhasil mendapat tahu kalau mereka adalah tamu yang menginap dalam rumah penginapan kami, berhubung mereka adalah tamu asing dan lagi salah seorang diantaranya belum kembali, maka terpaksa.... terpaksa jenazah mereka dikirim kembali kerumah penginapan kami"

"Dimanakah peristiwa berdarah ini terjadi? apakah ada orang yang menyaksikan jalannya pertarungan itu?"

Pelayan itu gelengkan kepalanya berulang kali.

"Tak ada orang yang menyaksikan jalannya peristiwa itu, dan tak ada orang yang mengatakan telah menyaksikan sesuatu, kejadian berdarah ini terjadi diluar kota sebelah

utara, kurang lebih lima enam puluh tombak dari pintu gerbang kota.”

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, kemudian menyusupkan uang perak itu ketangan sang pelayan, setelah itu sambil menarik tangan Haputule, mereka berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Setelah keluar dari rumah penginapan, kedua orang itu langsung berangkat menuju kepintu kota sebelah utara. Sementara itu fajar baru menyingsing dan belum terlalu banyak orang yang berlalu lalang di jalan raya, belum jauh kedua orang itu melakukan perjalanan, tiba-tiba dari arah belakang terdengar ada orang yang menyusul mereka.

Dengan cepat Hoa Thian-hong berpaling ke belakang, ia lihat dua orang bocah cilik yang berusia empat lima tahun dan seorang bocah berusia sepuluh tahun sedang membuntuti perjalanan mereka dengan kencangnya.

Pakaian yang dikenakan mereka berdua telah compang camping dan dekil sekali, rambutnya kusut dan mukanya penuh berminyak, rupanya dua orang bocah itu adalah pengemis-pengemis cilik kota.

Yang berusia agak muda hanya berkaki lelanjang, sedang bocah yang agak besaran memakai sepatu, tapi pada waktu itu bocah tersebut telah melepaskan sepatunya dan berlarian dengan kencangnya.

Hanya sayang gerakan tubuh Hoa Thian-hong dan Haputule terlalu cepat, sehingga kendatipun dua orang bocah itu lari dengan sepenuh tenaga namun kian lama mereka tertinggal semakin jauh.

Hoa Thian-hong sendiri sama sekali tidak pikirkan kejadian itu dalam hatinya, sebab dua orang bocah tersebut tidak lebih hanya dua orang bocah pengemis yang sama sekali tak kenal ilmu silat.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah tiba dipintu sebelah utara dan sampai ditempat peristiwa berdarah itu terjadi.

Dialas permukaan tanah hanya tersisa dua gumpalan darah yang telah mengering, kecuali itu tiada tanda-tanda lain yang berhasil di temukan lagi.

Hoa Thian-hong berdua tidak putus asa, mereka mencari lagi di sekitar tempat kejadian itu, namun bagaimanapun juga mereka berusaha senjata tajam milik Toohan dan Temotay tak berhasil ditemukan.

Akhirnya dengan wajah murung bercampur sedih Haputule mengeluh, “Ooh....! Hoa toako, bagaimana sekarang? apa yang harus kita lakukan lagi?”

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, setelah itu ujanya, “Mari kita periksa semua rumah penginapan yang ada di kota ini coba kita cari data, apakah dalam beberapa hari berselang ada kaum padri yang

menginap disini kemudian kita cari dan selidiki pula setiap kuil yang ada disekitar kota ini. Cuma.... yaaah! perbuatan kita ini ibaratnya mencari jarum dari dasar samudra”

Mendadak dari balik pintu gerbang kota muncul dua buah batok kepala manusia, setelah melirik sekejap ke arah mereka, kepala kecil itu di tarik kembali dengan cepatnya.

Hoa Thian-hong adalah seorang jago persilatan yang memiliki ketajaman mata yang luar biasa, sekilas menandang ia segera kenali kembali mereka berdua sebagai dua orang pengemis cilik yang mengejar dibelakang tubuhnya tadi.

Sambil tersenyum ia segera menggapeh bocah itu seraya

serunya, “Eeeei saudara cilik berdua, kemarilah mari kita bercakap-cakap”

Dua orang pengemis cilik maju beberapa langkah kedepan, tapi dengan cepat mereka berhenti dengan wajah terperangah.

Beberapa detik kemudian mereka putar diri dan kabur ke arah kaki tembok kota sambil memberi tanda kepada Hoa Thian-hong berdua.

Melihat tanda itu, si anak muda itu mengerutkan dahinya rapat-rapat, lalu bisiknya, “Ayoh ikuti mereka, coba lihat apa yang hendak mereka lakukan, sambil berkata ia segera maju kedepan.

Buru-buru Haputule mengejar dari belakang, tanyanya dengan nada kebingungan, “Tahukah engkau dua orang pengemis cilik itu berasal dari aliran mana?”

Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya.

“Aku sendiripun kurang begitu jelas!” jawabnya.

“Bagaimana kalau kita kejar dua orang bocah itu kemudian menanyai mereka?”

“Aku rasa kalau sampai bertindak begitu, kurang baik, lebih baik ikuti saja mereka berdua dan coba lihat mereka akan bawa kita pergi kemana?”

Dua orang bocah pengemis itu berlarian didepan, sedangkan Hoa Thian-hong dan Haputule mengikuti dibelakang dengan langkah yang santai, kurang lebih setengah jam kemudian sampailah mereka dibawah sebuah pagoda lama yang telah tak terpakai.

Pagoda itu terdiri dari tujuh tingkat dan berdiri disebuah tanah lapang yang luas serta terpencil letaknya, berhubung dimakan usia bangunan tersebut sudah rusak dan hancur, setiap saat ada kemungkinan untuk tumbang ketanah, sekitar bangunan telah dipagari dengan kayu siap untuk dibongkar, tapi karena belum dikerjakan maka diatas pagar terpancanglah sebuah tulisan yang berbunyi, “Dilarang masuk!”

Ketika empat orang itu sudah tiba disekitar bangunan, dari balik semak belukar tiba-tiba berkumandang suara tepuk tangan yang amat nyaring, pengemis yang berusia empat lima belas tahun ini segera balas menepuk tangan mengikuti irama tertentu.

Dari balik semak belukar muncullah seorang bocah pengemis berbadan hitam yang berusia antara tujuh delapan tahun, dengan cepat ia lari menghampiri rekan-rekannya.

“Siau Ngo-ji, ada orang yang datang kemari?” tegur pengemis yang rada besaran itu.

Pengemis hitam itu gelengkan kepalanya sementara sepasang biji matanya yang melotot gede memperhatikan Hoa Thian-hong dari atas sampai kebawah, tiba-tiba ia nampak terperanjat hingga mulutnya ternganga dan tubuhnya berdiri menjublak.

Pengemis yang rada besaran itu segera menuding ke arah Hoa Thian-hong sambil berkata, “Dialah Hoa thian...!”

“Ooooh! tak aneh, kalau sejak pandangan pertama aku sudah merasa kenal...” teriak Siau Ngo-ji.

Hoa Thian Hoag tersenyum.

“Saudara cilik, apa yang sedang kau kerjakan seorang diri berada disini?”

Sambil menuding ke arah puncak pagoda dihadapannya, Siau Ngo-ji menjawab, “Jenasah kakek tua dari wilayah See ih berada diatas pagoda itu, aku sedang menjaga jenasahnya

agar tidak dicuri orang”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, Haputule nampak tergetar keras karena terperanjat bagaikan angin puyuh dia langsung lari menuju ke arah pintu pagoda. “Hey, berhenti!” teriak Siau Ngo-ji dengan suara lantang. Haputule sama sekali tidak menggubris teriakan itu lagi, sekali hantam ia hajar pintu pagoda itu sampai terbuka lalu dengan cepat menerjang masuk keruang pagoda. Hoa Thian-hong sangat menguatirkan keselamatan jiwanya, sekali enjot badan bagaikan sambaran kilat ia merebut lari dihadapan mukanya.

“Blaamm!” terdengar ledakan keras bergelegar diudara pintu pagoda yang kena diterjang segera membentang lebar dan menumbuk diatas dinding kayu

Dalam sekejap mata debu dan pasir berterbangan memenuhi seluruh angkasa, empat belah dinding bergetar keras seakan-akan sebentar lagi bakal roboh sama sekali. Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, Haputule sama sekali tidak merasakan hal itu.

Ketika ia menengok keatas, tampaklah enam tingkat dibagian bawah sudah roboh sama sekali, hanya pada tingkat yang terakhir saja masih ada lantai papannya, tapi karena jaraknya dari permukaan tanah terlalu tinggi, Haputule tak mampu untuk melayang naik keatas.

Saat itulah Siau Ngo-ji menengok dari luar pintu, sambil menggape serunya dengan suara lantang, “Hoa toako, cepat keluar! hati-hati kalau sampai pagoda itu roboh dan mengubur kalian berdua didalamnya!”

Hoa Thian Hoag segera menarik tangan Haputule sambil serunya, “Saudaraku, ayoh keluar dulu! aku akan naik keatas puncak terakhir untuk memeriksa keadaan disana!”

“Toako!” teriak Haputule dengan sepasang mata berubah jadi merah berapi-api, “suhu pasti sudah mendapat celaka... suhu pasti sudah mendapat celaka...”

Hoa Thian-hong sundiripun dapat merasakan pula bahwa situasi tidak beres, ia bawa Haputule sampai keluar dari pagar kayu ke mudian sambil mengepos tenaga tubuhnya segera melayang naik keatas pagoda setinggi enam tujuh tombak,

sekali ujung bajunya dikibaskan pemuda itu sudah melayang masuk kedalam ruang pagoda.

Siau Ngo-ji membelalakkan matanya lebar-lebar, tiba-tiba sambil acungkan jempolnya ia berkata kepada dua orang pengemis rekannya, “Hoa toako benar-benar hebat kalau dibandingkan dengan hweesio itu... huuh! kentutnya saja belum bisa mengejar”

Begitu mendengar tentang kehadiran seorang hweesio Haputule tak dapat menahan diri lagi, sekuat tenaga ia loncat naik keatas pagoda tingkat keempat kemudian sekali enjot badannya loncat naik lebih keatas.

Braak...Bluummm! seketika itu juga dinding pagoda jadi retak dan roboh kebawah, Haputule yang menginjak tempat kosong segera terjatuh kembali kebawah.

Dalam Waktu singkat batu bata dan pasir berguguran diatas tanah dengan hebatnya, bangunan lama itu mulai retak-retak lebar dan agaknya sebentar lagi bangunan tersebut sama sekali akan roboh.

Reaksi dari Siau Ngo-ji paling cepat, menyaksikan keadaan tersebut ia segera berteriak keras, “Hoa toako cepat loncat keluar! pagoda itu bakal roboh keatas tanah!”

Sementara itu Hoa Thian Hoag sudah loncat masuk

kedalam ruang pagoda tingkat terakhir, begitu sorot matanya dialihkan keruangan itu, hatinya kontan tercekak, ternyata dalam ruangan diatas sebuah tikar buntut berbaringlah sesosok mayat dan mayat itu bukan lain adalah tubuh dari Siang Tang Lay.

Sebuah lobang besar yang penuh berpelepotan darah muncul pada ulu hati Siang Tang Lay, dadanya penuh noda

darah, kematiannya sama sekali tidak berbeda dengan kematian yang dialami oleh Toohan maupun Temotay, hal ini membuktikan bahwa pembunuhnya adalah seorang yang sama.

Belum sempat mayat itu diteliti, pagoda itu sudah roboh keatas tanah, tergopoh-gopoh Hoa Thian-hong bopong mayat tersebut dan loncat keluar lewat jendela.

"Braakk! Braakk! Braaakk!!" pagoda kuno itu roboh sama sekali dan hancur Jadi berkeping-keping, pasir dan debu segera beterbangan menyelimuti seluruh angkasa.

Haputule maupun ketiga orang bocah pengemis itu buruburu loncat mundur kebelakang sedangkan Hoa Thian-hong yang memiliki ilmu meringankan badan amat sempurna segera berputar setengah lingkaran ditengah udara kemudian melayang turun keatas permukaan jauh dari tempat kejadian. Haputule masih diliputi rasa kaget yang luar biasa ketika Hoa Thian-hong melayang turun keatas permukaan tanah, tapi begitu ia lihat si anak muda itu membopong jenazah dari gurunya, bagaikan orang kalap ia segera menerjang maju kedepan, sambil mendekap mayat tersebut menangislah bocah itu sejadi-jadinya.

Belasan tahun berselang Siang Ting Lay yang berilmu tinggi datang ke wilayah timur untuk bertarung melawan jago persilatan dari daerah Tionggoan dengan andalkan sebilah pedang emas, ia berhasil mengobrak abrik utara maupun selatan daratan Tionggoan tanpa menjumpai seorang lawanpun yang bisa menandingi kehebatannya.

Tapi kemudian ia disergap oleh gabungan tenaga dari Pek Siau-thian, Jin Hian, Thian Ik-cu, Bu Liang Sinkun serta Ciu ItTiraikasih
Website <http://kangzusi.com/>

bong sehingga tertuka parah, untung jiwanya diselamatkan oleh Hoa Goan-siu.

Kendatipun begitu badannya sudah jadi cacad dan ilmu silatnya jauh mengalami kemunduran.

Dalam perjalanannya kedaratan Tionggoan kali ini sekaligus ia berhasil melukai Jin Hian dan Thian Ik-cu boleh dibilang sakit hatinya berhasil dibalas sebagian tapi sayang mereka secara beruntun telah mengalami musibah, dari tujuh orang ada enam orang sudah mati dan sekarang tinggal muridnya yang terkecil Haputule seorang, kalau ditinjau kembali maka nasib yang mereka alami benar-benar amat menyedihkan sekali.

Haputule menangis tersedu-sedu, dengan sedihnya karena begitu berduka menyaksikan gurunya dibunuh orang akhirnya pemuda itu jatuh tak sadarkan diri.

Hoa Thian-hong sendiripun melelehkan air mata karena sedih, tapi bagaimanapun juga dia adalah seorang pemuda yang sudah banyak pengalaman meskipun rasa sedih yang dialaminya sukar dilukiskan dengan kata-kata namun pikirannya tidak sampai kacau karenanya.

Dengan cekatan ia segera mengurut dada Haputule sehingga membuat pemuda itu sadar kembali dari pingsannya. Sambil membuka kembali matanya lebar-lebar, Haputule memeluk Hoa Thian-hong seraya menangis tersedu-sedu,

teriaknya, "Ooooh, toako aku ingin balaskan dendam untuk suhu dan suheng-suhengku, engkau harus membantu aku!"
"Saudaraku engkau tak usah kuatir" jawab Hoa Thian-hong dengan air mata bercucuran", sekalipun barus pertaruhkan

jiwa, aku pasti akan menangkap pembunuh kejam itu agar engkau bisa membalas dendam sendiri atas sakit hati ini"
"Tapi siapakah pembunuhnya? uuuh.... uuuhh.... uuuhh....
kita harus pergi kemana untuk mencari hweesio yang dilahirkan oleh anjing betina itu?"
"Saudaraku, engkau tak perlu gelisah! selama pembunuh itu belum mati, sekalipun dia sudah lari keujung langit atau dasar samudra, kita pasti akan berhasil menangkapnya kembali!"
"Betul, engkau tak perlu kuatir" sambung Siau Ngo-ji terhadap diri Haputule, "selama janji yang diucapkan Hoa toako kami ini selalu ditepati, apa yang lelah dia janjikan tentu akan dilaksanakan sebagaimana mestinya"
Tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benak Hoa Thianhong, ia segera berseru, "Saudara-saudara cilik sekalian, dari mana kalian bisa tahu akan peristiwa ini? bersediakah kalian ceritakan kisah tersebut kepadaku?"
"Tentu saja bersedia!" jawab Siang ngo ji dengan cepat, ia ber batuk-batuk sebentar, lalu melanjutkan, "Ceritanya begini..."
"Bagaimana jalan ceritanya?" seru Haputule dengan hati cemas.
"Dua hari berselang ketika malam telah menjelang tiba, aku sedang menangkap jangkerik dibawah pagoda ini, tiba-tiba muncul seo rang hweesio sambil membopong seseorang, sekali loncat hweesio itu terbang keudada dan mencapai tingkat keempat, kemudian dalam sekejap mata ia sudah mencapai tingkat teratas!"

00000000

62

MENDENGAR sampai disitu, diam-diam Hoa Thian-hong berpikir dihatinya, "Hweesio itu sambil membopong tubuh seseorang sanggup melayang naik keatas puncak pagoda dengan beberapa enjotan badan, ilmu meringankan tubuh yang dimiliki tentu luar biasa sekali!"
Terdengar Siau Ngo-ji bercerita lebih jauh.
"Dari tingkah lakunya aku segera merasa bahwa asal usul dari hweesio itu agak kurang beres, dalam hati aku mulai berpikir sekali lompat hweesio itu bisa mencapai ketinggian beberapa tombak itu berarti ilmu silat yang dimilikinya pasti lihay sekali, karenanya terpaksa aku cuma bertiarap dibawah pagoda tanpa berani bergerak barang sedikitpun juga"
"Kemudian bagaimana?" sela Haputule dengan hati amat gelisah, "ayoh cepatlah bercerita"
Siau Ngo-ji segera mengerutkan dahinya.
"Tenangkan hatimu, kenapa musti terburu nafsu?" katanya.
Bocah pengemis itu cuma berusia tujuh delapan tahun, tak bisa ilmu silat, badanpun kecil tapi sikapnya luar biasa sekali gagahnya, terutama gerak-geriknya yang cerdik dan aneh, sangat menarik perhatian orang.
Hoa Thian-hong dibikin serba salah, terpaksa dengan suara yang amit lirih ia berkata, "Saudara cilik, cepatlah kalau bercerita, setelah ada petunjuk yang jelas kami akan segera menangkap pembunuh kejam itu"

Siau Ngo-ji mengangguk.

“Aku yang bersembunyi dibawah pagoda sempat mendengar hweesio itu mengajukan beberapa pertanyaan kepada suhu dari saudara ini dan mendesaknya untuk menjawab, hweesio itu antara lain bertanya dimanakah kitab pusaka Kiam keng disembunyikan, tapi suhu dari saudara ini cuma tertawa dingin tiada hentinya tanpa mengucapkan sepatah katapun, sikap yang ketus dan tidak bersahabat dari suhunya saudara ini kontan menggusarkan hweesio tersebut, ia segera turun tangan menyiksa suhu dari saudara ini.”

“Bagaimana selanjutnya?” seru Hoa Thian-hong dengan sepasang alis mata berkenyit.

“Kemudian... mendadak hweesio itu bertanya, ‘Apakah kitab pusaka Kiam keng itu di simpan dalam pedang bajanya Hoa toako?’”

Biji mata bocah itu segera berputar dan melirik sekejap ke arah pedang baja yang tergantung dipinggang Hoa Thiao Hong.

Diam-diam si anak muda itu merasa amat terperanjat, tanyanya lagi, “Lalu apa yang dijawab oleh Siang locianpwee itu?”

Siang locianpwee itu? sepatah katapun ia tidak berbicara, ia tetap membungkam dalam seribu bahasa, mendadak hweesio tersebut tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya begitu keras suara tertawa itu sehingga hampir saja pagoda itu akan roboh, sesaat kemudian terdengarlah Siang locianpwee itu menjerit kesakitan, rupanya hweesio tersebut telah turun tangan untuk membunuh orang.

“Bagaimana selanjutnya?”

Pada saat itulah dari luar pagoda terdengar seorang perempuan berbicara, perempuan itu berkata, “Hey Pia Lengcu... Pia Leng-cu, dengarkanlah anjuranku dan cepat-cepatlah takluk kepadaku ber gabunglah dengan perkumpulan Kiu-imkauw kami...”

“Oooh....! jadi mereka adalah Pia Leng-cu serta Kiu-im Kaucu!” seru Haputule dengan terperanjat.

“Emmm! saudaraku, lanjutkan ceritamu, bagaimana selanjutnya?” sela Hoa Thian-hong.

“Hweesio itu.... aah! bukan, Pia Leng-cu itu segera loncat turun dari atas pagoda, dengan sikap yang garang ia berteriak, “Kiu-im Kaucu, engkau jangan terlalu mendesak orang sehingga terpojok, ketahuilah kalau anjing sedang panik tembok pekarangan pun akan diloncati, kalau engkau paksa aku Pia Leng-cu terus sampai tak ada jalan lagi, terpaksa aku akan serahkan pedang emas ini kepada Hoa Thian-hong”

“Apa yang kemudian diucapkan oleh Kiu-im Kaucu?!”

kembali Haputule bertanya dengan suara gelisah.

“Apa yang dia katakan?!” Siau Ngo-ji sengaja berjual mahal, setelah berhenti beberapa saat ia baru melanjutkan. Kiu-im Kaucu tertawa terbahak-bahak, ujaranya, “Waah, kalau engkau berbuat demikian malah jauh lebih bagus lagi, Hoa Thian-hong pernah berhutang budi kepada perkumpulan Kiu-im-kauw kami, kalau engkau serahkan pedang emas itu kepadanya, maka aku akan mintanya kembali dari tangannya, aku yakin ia pasti tak akan menampik”

“Hoa toako!” seru Haputule dengan wajah tercengang, “engkau pernah berhutang budi apa sih dengan pihak perkumpulan Kiu-im-kauw?”

Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

“Aaai....! nyonya hiolo kumala Ku Ing-ing pernah menghadiahkan sebatang Leng-ci mustika berusia seribu

tahun kepadaku untuk memunahkan racun teratai yang mengeram didalam tubuhku, berkat Leng-ci tersebut beberapa orang toyu yang terlukapun berhasil diselamatkan jiwanya, yang dimaksudkan Kuu im kaucu pastilah persoalan ini.”

“Betul!” seru Siau Ngo-ji membenarkan, “Kiu-im Kaucu juga berkata demikian, semula aku masih mengira kalau dia lagi mengibul dan omong besar!”

“Bagaimana selanjutnya?” tanya Hoa Thian-hong.

“Kemudian...” Siau Ngo-ji berhenti sejenak, kemudian baru terusny.

“Pia Leng-cu segera mendengus dingin, dengan sikap acuh tak acuh dia berkata, ‘Sekalipun ilmu silat yang kau miliki masih setingkat lebih lihay daripada kepandaianku, namun untuk bereskan nyawa aku Pia Leng-cu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, apalagi toh masih ada seorang to yu yang pasti tak akan setuju dengan tindakanmu itu.’”

“To yu yang mana sih yang dia maksud kan?” tanya Hoa Thian-hong keheranan.

“Pada mulanya aku sendiripun keheranan dan tak habis mengerti, tapi setelah kutenggok ke arah mana asalnya suara pembicaraan itu... oohh hoooh... rupanya dari arah lain telah berdiri seorang makhluk yang sangat aneh.”

“Makhluk aneh macam apa?” tanya Haputule ikut tercengang bercampur keheranan.

“Keanahan yang terdapat pada diri orang itu sukar dilukiskan dengan kata-kata, pokoknya barang siapapun bertemu dengan orang itu maka sekujur badannya akan merinding dan bulu kuduknya pada bangun berdiri, lagi pula waktu itu udara gelap aku sendiripun tidak dapat melihat jelas raut wajahnya.”

“Apa yang diucapkan mauusia aneh itu?” kembali Haputule bertanya dengan cepat.

“Manusia aneh itu berkata, ‘Pia Leng-cu, darimana engkau bisa menebak kalau kitab Kiam keng disimpan dalam pedang baja milik Hoa Thian-hong?’”

“Benar, dibalik peristiwa ini pasti ada hal yang diluar dugaan” batin Hoa Thian-hong dihati kecilnya.

Terdengar Siau Ngo-ji melanjutkan kembali kata-katanya,

“Pia Leng-cu segera menjawab, ‘Gampang sekali untuk menebak hal itu, coba bayangkan saja kitab pusaka Kiam keng tersebut sudah pasti adalah suatu benda yang bisa dilihat tak dapat diambil.’ Siang Tang Lay pun tak dapat mengambilnya, kalau tidak kenapa ia tidak tidak ambil kitab pusaka Kiam keng itu untuk diwariskan kepada anak muridnya, atau dihadiahkan kepada Hoa Thian-hong”

“Pintar juga anjing bulukan ini!” seru Haputule dengan penuh rasa benci dan mendendam.

“Sementara itu Pia Leng-cu melanjutkan kembali katakatanya!”

sambung Siau Ngo-ji lebih jauh, “dia bilang benda pusaka warisan dari Dewa pedang Gi Ko sudah pasti

mempunyai sangkut pautnya antara yang satu dengan yang lain, pedang baja yang berada ditangan Hoa Thian-hong adalah sebilah senjata yang kuat dan keras sekali, sebaliknya pedang emas adalah pedang paling tajam di kolong langit, dua bilah senjata yang saling berlawanan ini pasti bukan kebetulan saja sebaliknya mengandung maksud-maksud tertentu.

Mendengar perkataan itu manusia aneh tersebut segera berseru, “Ucapanmu itu sangat masuk diakal dan...”

“Pia Leng-cu pun kembali berkata, ‘Keponakan muridnya menyembunyikan pedang emas itu didalam pedang pusaka

Boan liong poo-kiamnya, perbuatannya itu segera menggerakkan kecerdasannya, kalau didalam pedang itu disimpan sejilid kitab pusaka Kiam keng, rasanya hal ini besar sekali kemungkinannya, apalagi pedang baja itu kuat dan ampuh tak mempan dibacok atau ditebas kutung oleh golok atau pedang mustika biasa, sebaliknya hanya bisa ditebas kutung oleh pedang emas, ditinjau dari rentetan hubungan itu bukankah dapat ditarik kesimpulan kalau pedang emas itu sebenarnya tak lain tak bukan adalah kunci untuk mendapatkan kitab pusaka Kiam keng?"

Mendengar kisah itu, tanpa terata sambil meraba gagang pedangnya Hoa Thian-hong tertawa dingin.

"Hmmm! bagaimana selanjutnya?" ia bertanya.

Kemudian ketiga orang itu saling memaki dan saling membentak, lama kelamaan dari cekcok mulut akhirnya Kiu-im Kaucu bertempur melawan Pia Leng-cu malah bertempur sengit melawan manusia aneh itu sedangkan Pia Leng-cu mengundurkan diri dari gelanggang pertarungan dan melarikan diri dari tempat kejadian, melihat Pia Leng-cu kabur maka Kiu-im Kaucu dan manusia aneh itupun segera berhenti bertempur kedua orang itu dengan cepatnya mengejar Pia

Leng-cu yang sudah kabur lebih dahulu, dalam sekejap mata ketiga orang itu sudah lenyap dari pandangan mata.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat, ia tak dapat menebak siapakah manusia aneh yang berani bertempur melawan Kiu-im Kaucu itu.

Haputule dengan sepasang mata berubah merah berapi-api segera bertanya, "Saudara cilik, apakah engkau sempat melihat jelas ke arah mana ketiga orang itu berlalu?"

"Pada waktu itu aku tak sempat melihat jelas, tapi kedua orang kakak seperguruanmu kemarin sore baru menemui ajalnya, oleh karena itu aku yakin sampai kemarin sore Pia Leng-cu masih berada dikota Lok yang."

"Pintar sekal bocah cilik ini" pikir Hoa Thian-hong dengan perasaan terperanjat.

Haputule segera berpaling ke arah Hoa Thian-hong, kemudian ajaknya dengan suara lirih, "Hoa toako, bagaimana kalau kita lakukan penggeledahan lebih dahulu disekitar kota Lok yang, coba libat apakah kita masih dapat menemukan jejak dari bajingan anjing bulukan itu!"

Siau Ngo-ji segera goyangkan tangannya berulang kali sambil menyela dari samping.

"Tak usah dicari lagi, kami telah melakukan pencarian yang teliti diseluruh kota Lok yang, namun tak berhasil menemukan jejak dari ketiga orang itu. Hoa toako lebih baik segera kembali untuk menyambut kedatangan ibumu."

"Kenapa?" tanya Hoa Thian-hong dengan sepasang dahi berkerut.

Pada waktu itu setelah aku kembali kedalam kota, dan menceriterakan kisah kejadian itu kepada Ko toako...

"Ko toako? siapakah dia?" sela Haputule dengan wajah keheranan.

Oooh yaa! dia adalah toako kami! belum habis aku bercerita tiba-tiba saja toako berteriak. Aduh celaka...! pada saat itu juga dia segera mencuri seekor kuda dan berangkat menuju ke kota Cho Ciu...

"Mau apa Ko toako mau berangkat ke kota Cho ciu?"

Ko toako bilang begini: "ketiga orang gembong iblis itu ada maksud untuk mendapatkan kitab Kiam keng, sedang kitab kiam keng didalam pedang baja milik Hoa toako, mereka

bertiga pasti akan menggunakan segala daya upaya untuk mendapatkannya. Mendengar perkataan itu aku lantas membantah: 'Aaahh! tak mungkin, ilmu silat yang dimiliki Hoa toako lihay sekali dan tiada tandingannya di kolong langit, sudah pasti dia tak akan pikirkan ketiga orang itu dalam hatinya', namun Ko toako tidak sependapat dengan jalan pikiranku ini"

"Lalu apa yang dikatakan Ko toakomu?"

"Ko toako bilang begini: pertama, serangan yang datang secara menggelap sukar di duga, kedua kemungkinan besar tiga orang gembong iblis itu bakal bersekongkol untuk bersama-sama menghadapi Hoa toako seorang, selain itu kami dengar kabar yang mengatakan ilmu silat yang dimiliki ibunya Hoa toako telah punah, seandainya tiga orang itu secara tibatiba turun tangan dan menculik ibu Hoa toako bukankah dalam keadaan demikian Hoa toako serta-merta akan serahkan pedang baja itu kepada mereka tanpa syarat? jika ke

tiga orang itu sampai berhasil mendapatkan kitab kiam keng, waaah.... ilmu silat mereka sudah pasti akan lihay sekali!"

Pucat pasi selembat wajah Hoa Thian-hong karena kaget dan terkesiapnya, sambil membelai kepala Siau Ngo-ji ia segera berseru.

"Saudara cilik engkau memang luar biasa sekali! Ko toako mu juga hebat, kalau dibandingkan dengan aku maka kecerdikan kalian jauh lebih hebat beberapa kali lipat"

"Ko toako seperti juga dengan aku, diantara para jago dan orang gagah yang ada di kolong langit kami cuma kagum terhadap Hoa toako seorang" tukas Siau Ngo-ji dengan cepat.
Jilid 15

HOA THIAN-HONG sangat terharu hingga air mata tanpa terasa jatuh berlinang membasahi pipinya.

Sebelum bertemu, aku sama sekali tidak saling mengenal dengan kalian, tapi karena urusanku Ko toako mu telah bersusah payah berangkat ke kota Cho ciu untuk memberi kabar, bila bertemu nanti aku pasti akan mengucapkan banyak terima kasih kepadanya.

Belum habis Hoa Thian-hong bicara kembali Siau Ngo-ji menukas, "Kami sudah lama bersahabat dan berkenalan dengan Ko toako urusan ini toh kecil sekali, kenapa Hoa toako musti berterima kasih"

Ia berhenti sebentar, kemudian sambil tertawa haha hihi sambungnya lebih jauh, "Hiiih.... hiiih.... hiiih.... apakah Hoa toako segera akan berangkat ke kota Cho ciu

"Apa yang diucapkan Ko toako mu memang tak sala, ibuku dalam keadaan bahaya karenanya aku harus segera berangkat kesana"

"Bagaimana kalau aku temani Hoa toako tanya Siau Ngo-ji sambil mengerdipkan matanya.

Hoa Thian-hong jadi serba salah, dalam hati ia merasa keberatan karenanya pemuda itupun berkata, "Dunia persilatan sangat berbahaya dan banyak sekali tipu muslihat yang bisa menjerumuskan orang kelembah kehancuran, saudara cilik engkau masih muda dan lagi orang tuamu masih ada"

"Oooh! sudah tak ada lagi aku sudah tak punya orang tua" tukas Siau Ngo-ji sambil goyangkan tangannya berulang kali, "aku hidup sebatang kara tak punya sanak tak punya keluarga, dunia persilatan adalah rumahku dan aku hidup di antara siksaan serta penderitaan karena itu aku tidak takut mara bahaya, kalau aku takut menghadapi kenyataan

“mungkin sejak dulu aku mati kelaparan....!”

Hoa Thian-hong jadi amat terharu dan tak tega untuk menampik keinginannya dan lagi ia merasa sayang kalau bocah cerdik itu harus hidup bergelandangan tanpa masa depan yang cerah.

Setelah berpikir sebentar, pemuda itupun mengangguk, kepada Haputule pesannya, “Saudaraku, untuk sementara waktu tinggallah dulu dikota Lok yang untuk mengurus layon dari suhu serta kedua orang kakak seperguruanmu, aku akan menyambut kedatangan ibukmu, disamping berusaha keras untuk menangkap Pia Leng-cu”

“Selesai mengebumikan jenazah dari suhu, aku akan segera menyusul Hoa toako ke kota Cho ciu!” sahut Haputule dengan sedih.

“Baik! musuh amat licik dan kejam, saudaraku! engkau harap selalu waspada dan bertindak seksama”

Setelah mengangguk kepada dua orang pengemis lainnya, sambil menggempit Siau Ngo-ji dibawah ketiaknya berangkatlah pemuda itu menuju ke kota Cho ciu.

Hoa Thian-hong sangat menguatirkan keselamatan ibunya, perjalanan dilakukan cepat sekali ibaratnya sambaran petir yang membelah di angkasa, ketika senja menjelang tiba mereka telah sampai diluar kota Tha sian shia....

Tiba-tiba Siau Ngo-ji berteriak keras, “Hoa toako, mari kita beristirahat sebentar, turunkan aku!”

Hoa Thian-hong berhenti berlari dan turunkan Siau Ngo-ji keatas tanah, tanyanya, “Saudara cilik, engkau lelah?”

Siau Ngo-ji menghembuskan napas panjang-panjang.

“Lelah sih tidak, cuma aku tak dapat bernapas, dadaku lama kelamaan jadi sesak!”

Buru-buru Hoa Thian-hong atur pernapasan sebentar untuk pulih kembali tenaganya, kemudian katanya, “Kalau dihitung menurut jadwal perjalanan, mungkin pada malam ini ibuku menginap semalam dikota ini, bila sepanjang perjalanan tak ada halangan atau rintangan maka seharusnya saat ini sudah berada dikota ini, ayoh kita masuk kedalam kota untuk mencari jejak mereka!”

“Toako tak usah terburu nafsu” hibur Siau Ngo-ji, “aku sudah mendapat kabar yang mengatakan bahwa sepanjang perjalanan bibi tidak memperoleh rintangan apa-apa sekarang mungkin beliau sudah tiba ditempat tujuan dengan selamat!”

“Aaaai....! dalam keadaan begini engkau masih bisa-bisanya bergurau”

Sambil menggandeng tangan kecilnya yang dekil dan kotor berangkatlah mereka masuk kedalam kota.

Ketika lewat dibawah pintu gerbang kota, tiba-tiba Siau Ngo-ji berhenti, kemudian menunjukkan kode tangan kepada seorang bocah ku disan yang sedang berjongkok dipinggir jalan.

Bocah kudisan itu melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong kemudian berbisik lirih, “Rumah penginapan Beng ho dijalan raya sebelah barat!”

Siau Ngo-ji segera tarik tangan Hoa Thian-hong seraya berseru, “Aku tahu tetak itu toako! ayoh ikuti lagi aku”

“Apakah Ko toako mu berdiam dirumah penginapan Beng ho?” tanya Hoa Thian-hong keheranan.

“Bukan, bibi yang tinggal disitu!”

“Eeei.... rupanya kalian juga punya Organisasi yang cukup besar....!” tegur sang pemuda tercengang.

Siau Ngo-ji tertawa bangga.

“Perkumpulan Hong-im-hwie menguasai wilayah Kangpak,
perkumpulan Sin-kie-pang menguasai wilayah Kanglam dan
perkumpulan Thong-thian-kauw menguasai wilayah Kangtang,

sebaliknya seluruh pengemis cilik yang ada di kolong langit
berada dibawah kekuasaan Ko toako, sebenarnya kami juga
akan mendirikan sebuah perkumpulan, tapi ilmu silat yang
dimiliki Ko toako belum berhasil dikuesahi, ia tak mau jadi Loo
toa dan suruh aku yang menjabat kedudukan tersebut, namun
aku sendiripun merasa terlalu pagi untuk berpikir sampai
kesana”

“Berapa sih usia Ko toako mu itu? ilmu silat apakah yang
dipelajari olehnya?”

Siau Ngo-ji berpikir sebentar, kemudian menjawab, “Lo
toako kurang lebih lima belas tahun, ilmu silat yang dipelajari
nya adalah ilmu telapak Tiat sah ciang serta Tiat poh san aku
sendiripun berlatih ilmu pukulan Tiat sah Ciang, tapi baru
mencapai taraf berlatih diatas pasir, itupun baru berlangsung
selama beberapa bulan”

“Coba aku periksa tangan kirimu!” kata Hoa Thian-hong
dengan dahi berkerut.

Siau Ngo-ji perlihatkan lengan kirinya, ketika diperiksa
ternyata telapak tersebut memang jauh lebih kasar daripada
tangan kanannya.

Bocah itu tersenyum, katanya, “Hoa toako, aku ingin
melatih kedua belah telapakku, boleh toh?”

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir beberapa saat
lamanya, kemudian ia menjawab, “Kalau melatih ilmu keras
seperti itu, kadangkala telapak tangannya bisa membengkak
jika kedua duanya dilatih maka pertama ku rang begitu leluasa
dan kedua kurang sempurna sewaktu latihan, tangan bisa jadi
cacad, berlatih sepasang telapak secara bersama sama
memang terlalu bahaya.”

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, “Apakah Ko
toakomu punya suhu?”

Siau Ngo-ji gelengkan kepalanya.

“Kami semua berlatih sendiri-sendiri, tak ada guru yang
memberi petunjuk kepada kami”

“Lalu siapa yang ajarkan cara berlatih ilmu keras itu kepada
kalian semua?”

Dengan mata terbelalak lebar Siau Ngo-ji menjawab, “Kami
dengar dari orang lain, katanya banyak sekali orang yang
mengetahui cara berlatih ilmu itu, cuma orang harus sabar
dan tekun berlatih, tidak takut sengsara dan tidak takut lelah,
dengan begitu kepandaian tersebut baru bisa tercapai
hasilnya, sekali hantam Ko toako kami sanggup untuk
membancurkan enam buah batu bata yang disusun menjadi
satu!”

“Aaai....! dua orang bocih yang cerdik, sayang mereka tidak
bertemu dengan guru yang pandai”

Sementara masih termenung, tanpa sadar mereka telah
sampai diluar rumah penginapan Beng ho, baru saja naik
ketangga batu seorang pelayan telah maju menyambut
kedatangan mereka sambil bertanya

“Kek koan, apakah kalian hendak mencari kamar?”

“Apakah ada tiga orang tamu perempuan menginap
dirumah penginapan ini?”

“Oooh ada... ada” sahut pelayan itu berulang kali.

Ia segera putar badan dan membawa dua orang itu menuju
keruang belakang dan berhenti didepan sebuah kamar yang

tertutup rapat.

Belum sempat mereka bertiga mendekati kamar itu, dari balik ruangan berkumandang lah suara bentakan dari Tio Sam-koh.

Dari sura bentakan itu Hoa Thiaa Hong tabu kalau ibunya selamat tanpa kekurangan sesuatu apapun, ia jadi lega dan segera menjawab.

“Nenek Sam poo, aku!”

“Tunggu sabentar!” seru Tio San koh.

Hoa Thian-hong segera ulapkan tangannya memerintahkan pelayan itu untuk berlalu, beberapa saat kemudian pintu terbuka dan Chin Wan-hong muncul diambang pintu.

Hoa Hujin duduk bersila diatas pembaringan, sedang Tio Sam-koh dengan toya ditangan berdiri disisinya dengan gagah perkasa.

Hoa Thian-hong segera maju kedepan memberi hormat kepada dua orang itu, kemudian sambil berpaling kebelakang, serunya, “Siau Ngo-ji, orang tua ini adalah sam po po, ayoh maju kedepan dan memberi hor at kepadanya!”

“Nenek sam popo!” sapa Siau Ngo-ji sambil menjura dalamdalam.

Hoa Thian-hong segera menuding kembali ke arah ibunya sambil menambahkan, “Dan dia adalah ibuku!”

Siau Ngo-ji segera jatuhkan diri berlutut diatas tanah, sambil menyembah, katanya, “Bibi, Siau Ngo-ji menyembah untukmu!”

Tio Sam-koh jadi mendongkol sekali, sambil hentakkan toya bajanya keatas tanah ia berteriak gusar, “Bocah kurangajar, engkau berani pandang rendah orang yaa? kenapa tidak berlutut dan menyembah kepada aku nenek tua?”

Siau Ngo-ji balas mendelik, sahutnya, “Bibi Hoa secara beruntun telah membinasakan Lie Buliang, Hian Leng cu serta Cing Leng cu, setiap orang di kolong langit mengetahui akan hal ini, tentu saja aku harus berlutut dan menyembah kepadanya”

Tio Sam-koh semakin gusar, kembali ia berkata, “Aku nenek tua dengan andalkan toya bajaku telah membinasakan Cing Si cu serta berpuluh-puluh orang lainnya, apakah engkau bocah kurangajar tidak pernah dengar orang membicarakan soal itu?”

“Cing Si cu?!” seru Siau Ngo-ji, dia adalah koancu dari kuil It-goan-koan dikota Cho ciu, kalau engkau tidak bilang darimana aku bisa tahu? baiklah, aku akan berlutut dan menyembah kepadamu”

Sambil berkata ia segera putar badan dan menyembah kepada Tio Sam-koh.

Selesai memberi hormat, Hoa Thian-hong kembali menuding ke arah Chin Wan-hong sambil memperkenalkan, “Dia adalah enso mu!”

Siau Ngo-ji kembali berlutut hendak menyembah, tapi Chin Wan-hong buru-buru mencegah sambil berkata, “Saudaraku,

tak usah memberi hormat secara kebesaran, silahkan duduk....”

Hoa Thian-hong tersenyum, ujarnya kemudian.

Enci Hong, kami harus buru-buru melakukan perjalanan sehingga tak sempat makan dan minum, sekarang perutku lapar sekali! tolong sediakan makanan

“Baik! aku akan siapkan makanan didapur!” sahut Chin Wan-hong, iapun berlalu dari kamar.

Sepeninggal gadis itu, Hoa Hujin berkata, “Bagaimana keadaan Siang locianpwee? kenapa Haputule tak kelihatan?”

Hoa Thian-hong menghela nafas panjang ia segera menceritakan semua kejadian yang dialami selama melakukan perjalanan ke kota Lok yang.

Setelah mengetahui akan nasib sial yang menimpa Siang Tang Lay beserta kedua orang muridnya, Hoa Hujin tak tahan ikut bersedih hati, ia menghela nafas panjang tiada hentinya. Tiba-tiba Tio Sam-koh mengelukan tongkat bajanya keatas tanah, kemudian serunya dengan lantang, "Pia Leng-cu pasti berada dikota ini, bagaimanapun juga kita harus berusaha untuk menangkap bajingan itu kemudian membacoknya hidup-hidup hingga mampus!"

Hoa Hujin menghela napas panjang, dari balik selimut dia ambil keluar dua carik kertas, sambil dianggurkan kedepan, katanya, "Engkoh cilik she Ko ini adalah seorang pendekar sejati yang berjiwa ksatria. Seng ji, engkau harus baik-baik ikat tali persahabatan dengan dirinya"

Hoa Thian-hong menyambut kertas itu dan membaca isinya, pada lembaran pertama tertulislah kata-kata sebagai berikut,

Kiu-im Kaucu, Pia Leng-cu serta seorang manusia aneh tua dari perkumpulan Mo-kauw yang bercokol dilaut Teng sut hay telah ber kumpul semua dikota ini, mereka bertujuan jahat terhadap diri hujin, harap diperhatikan dan waspada selalu"

Sedang pada lembaran kedua tertulislah kata-kata berikut, "Pia Leng-cu sangat pandai ilmu merubah wajah, saat ini paras muka serta dandanannya kembali berubah, jejaknya hilang tak ketahuan, Kiu-im Kaucu berdiam dirumah penginapan Ko seng dipintu kota sebelah utara, makhluk aneh dari perkumpulan Mo-kauw bercokol dikuil kota Shia hong hio, perlu diketahui makhluk aneh itu pernah berkata demikian kepada Kiu-im Kaucu: 'Engkau adalah kauku, apa aku kauku?' Kalau dengar dari ucapan tersebut, kemungkinan besar dia adalah pentolan dari perkumpulan Mo-kauw"

Di bawah surat itu tertulislah namanya sebagai berikut, "Tertanda, aku yang rendah Ko Tay"

Hoa Thian-hong segera mengernyitkan sepasang alisnya yang tebal, ia bertanya, "Ibu, siapa yang serahkan surat ini kepadamu?"

Ketika kereta kuda kami baru saja masuk kota, seorang bocah cilik angsurkan selebar kertas kepadaku, kemudian sewaktu bersan tap malam tadi, dibawah mangkuk sayur kami temukan pula lembaran surat yang kedua"

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Makanan maupun minuman kami dikerjakan sendiri oleh Hong ji, akupun tak habis mengerti darimana datangnya surat itu?"

Hoa Thian-hong termenung sejenak, lalu ujarinya lagi, "Ilmu silat yang dimiliki saudara Ko kurang begitu baik, kalau dia harus adu kepandaian dengan tiga orang gembong iblis itu aku takut kalau..."

"Toako tak usah kuatir" tukas Siau Ngo-ji dengan cepat, "meskipun ilmu silat yang di miliki Ko toako masih belum bisa menandingi kehebatanmu, tapi tiga sampai lima orang gembong iblis pun tak akan mampu berbuat sesuatu terhadap dirinya"

Hoa Hujin tersenyum, serunya, "Tiga lima orang gembong iblis bukan main kehebatannya lho.... jangan kau anggap sebagai suatu permainan!"

Hoa Thian-hong memandang sekejap ke arah ibunya, lalu berkata, "Saudara cilik she Ko itu baru berusia empat lima belas tahunan, ilmu silat yang sedang dilatih adalah ilmu

pukulan Tiat san ciang atau pukulan pasir besi.”

Perkataan itu diucapkan sangat mendalam dan mempunyai dua arti rangkap, sudah tentu sebagai seorang yang cerdas Hoa Hujin dapat memahami maksudnya.

Jangan dibilang Ko Tay masih sangat muda dan belum menginjak dewasa, sekalipun ia sudah dewasa dan ilmu pukulan pasir besinya telah dilatih hingga mencapai puncak kesempurnaan, dalam penglihatan Hoa Hujin dan putranya, kepandaian tersebut masih belum terhitung sebagai Suatu ilmu silat yang bisa diandalkan, tentu saja mereka tak ingin menyaksikan seorang bocah cilik yang belum dewasa harus jual nyawa bagi kepentingan mereka.

Hoa Hujin berpikir sebentar, lalu ujarnya, “Siau Ngo-ji, dapatkah kau temukan Ko toakomu itu?”

“Untuk menemukan Ko toako sih bisa saja, cuma ia tak dapat datang kemari, dan kitapun tak dapat pergi kesana” “Kenapa??”

“Kalau kedua belah pihak telah saling bertemu, bukankah rahasia Ko toako bakal ketahuan? jika ketiga orang gembong iblis itu mengetahui kalau dia adalah sahabat Hoa toako... waaah! kemungkinan besar dia malah akan dicelakai”

“Hmm! jaman memang sudah berubah, pentunganpun bisa jadi siluman! betul-betul hebat!” ejek Tio Sam-koh dengan suara tajam.

Mendengar sindiran itn, Siau Ngo-ji langsung mengenyitkan sepasang alis matanya.

“Nenek Sam popo! aku toh sudah berlutut dan menyembah kepadamu, kenapa sih engkau begitu pandang rendah diriku?!” serunya penuh rasa penasaran.

Tio Sam-koh semakin melototkan matanya bulat-bulat.

“Huu! orang sih kecil tapi nyali mu benar-benar sangat besar...”

“Baik! Baik! Baik!” seru Siau Ngo-ji sambil anggukan kepalanya berulang kali, suatu ketika aku pasti akan melakukan suatu peker jaan besar untuk diperlihatkan kepadamu”

Hoa Hujin tersenyum simpul, ia saling berhadapan sekejap dengan Hoa Thian-hong lalu anggukkan kepalanya.

Mereka merasa bahwa setiap perkataan dari Siau Ngo-ji sangat masuk diakal, dalam kenyataan memang banyak kesulitan yang terdapat dalam peristiwa itu.

Beberapa saat kemudian, Chin Wan-hong muncul dalam ruangan menghadirkan sayur dan nasi, Hoa Thian-hong serta Siau Ngo-ji segera duduk dan bersantap bersama-sama.

“Toa! tiba-tiba Siau Ngo-ji berbisik lirih, apakah makanpun ada peraturannya?”

Mendengar pertanyaan itu Hoa Thian-hong segera tertawa.

“Buat orang persilatan seperti kami, makan sih tak usah pakai aturan, bebas dan santai sajalah!”

Siau Ngo-ji mengangguk, tanpa sungkan-sungkan lagi ia segera ambil nasi dan bersantap dengan lahapnya.

Melihat pakaian yang dikenakan Siau Ngo-ji sudah amat dekil dan banyak berlubang, celana sampai sebatas lutut penuh dengan lumpur, sepasang tanganaya hitam, rambut kusut dan awut-awutan persis seperti seorang pengemis cilik.

Hoa Hujin segera berpaling ke arah Chin Wan-hong sambil berkata, “Hong ji, carilah satu stel pakaian baru untuknya, dan perintabkan pelayan untuk siapkan air mandi!”

“Bibi Hoa, engkau tak usah repot-repot!” seru Siau Ngo-ji sambil berpaling, “aku tak tahan pakai pakaian baru, tidak

sampai beberapa hari toh akhirnya bakal rusak lagi!”
“Kalau sudah rusak kita bicarakan lagi, ayoh cepat bersantap lebih dulu!” kata Hoa Hujin sambil tertawa.

Chin Wan Hoag sendiri segera berlalu dari ruangan untuk carikan pakaian buat Siau Ngo-ji.
Baru saja kedua orang itu selesai bersantap, pelayan telah menyiapkan air mandi.
Berhubung Siau Ngo-ji adalah seorang bocah cilik yang baru berusia tujuh delapan tahunan, semua orangpun tidak terlalu memikirkan soal pantangan atau menyingkir dari sana, mereka merintahkan pelayan untuk letakkan tong besar tempat mandi disudut ruangan, kemudian suruh bocah itu melepaskan pakaian dan mandi.
Sebenarnya Siau Ngo-ji ada maksud untuk menghindar, tapi karena ia jeri terhadap Hoa Hujin maka dengan rada jengah akhirnya bocah itu melepaskan pakaian juga untuk mandi.
Tiba-tiba Tio Sam-koh berkata, “Siau Ih, bagaimanapun juga pertarungan ini harus kita adakan, sekarang Seng ji sudah kembali, aku nenek tua tak sudi menjadi cucu kura-kura terus-terusan!”
“Nenek Sam poo, apa yang kau katakan?!” sambung Hoa Thian-hong dengan cepat.
Dengan wajah uring-uringan Tio Sam-koh berseru, “Setelah membaca dua lembar tulisan itu, Hong jin selain mengusulkan agar kita bertindak tenang dan memaksakan suatu tutup pintu tidak keluar dari ruangan barang selangkahpun, dia selalu mengandalkan kelihayan dari kepandaian perguruannya untuk mempertahankan diri...”
Mendadak Siau Ngo-ji berpaling sambil memperingatkan, “Nenek sam popo, dinding ada celah, tembok ada telinga,

kalau sedang membicarakan masalah yang penting, janganlah berteriak-teriak begitu dong!”

“Bocah busuk! siapa suruh eagkau cerewet dan banyak mulut?” bentak Tio Sam-koh penuh kegusaran.

“Pia Leng-cu telah lenyap tak ketahuan kemana perginya, siapa tahu kalau ia berdiam dikamar sebelah, kalau engkau berteriak teriak begitu hingga rahasianya ketahuan, mana mungkin bangsat itu mau masuk perangkap?”

“Monyet cilik, banyak amat akal busuk mu!” maki Tio Samkoh, kemudian sambil tertawa lanjutnya, “Seng ji coba periksalah keadaan disekeliling ruangan ini jangan sampai dugaan dari monyet cilik ini benar-benar terjadi hingga ada orang yang berhasil mendekati tempat Tinggal kita”
Hoa Thian-hong tersenyum, dia segera melayang keluar dari ruangan dan memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, kebetulan Chin Wan-hong telah pulang sambil membeli setumpuk pakaian, dua orang itu segera bersama-sama kembali keruangan.

Semua orang sekali lagi merundingkan siasat untuk menghadapi musuh. Tio Sam-koh adalah seorang jago tua yang bersifat seperti jahe, makin tua semakin pedas, kalau menurut pedapatnya, sebelum musuh datang berkunjung, mereka terjang lawan-lawanya lebih dahulu sehingga musuh jadi kocar kacir.

Tapi Hoa Thian-hong lebih mementingkan keselamatan ibunya, apabila keadaan tidak terlalu mendesak, ia tak ingin terlalu jauh meninggalkan ibunya.

Chin Wan-hong adalah seorang gadis yang halus dan penurut, setelah kembali kedalam ruangan dia selalu

mengikuti perasaan dan maksud hati mertua serta suaminya, sekarang setelah mendengar kalau usul dari suaminya persis seperti apa yang dia inginkan, gadis itupun segera tutup mulut dalam seribu bahasa tanpa mengajukan suatu usul yang lain. Hoa Hujin sendiri dalam keadaan demikian jadi bingung sendiri, untuk beberapa waktu perundingan jadi macet dan mereka tak berhasil mengambil keputusan apapun juga. Tiba-tiba Siau Ngo-ji berbisik lirih, "Enso, kepandaian apakah yang merupakan kepandaian terampuh dari perguruanmu?"

Sambil menyisir rambut Siau Ngo-ji dengan sisir, Chin Wanhong tertawa.

"Ketika suhu menyaksikan ilmu silatku terlalu cetek, maka dia telah menghadiahkan sedikit kabut sembilan bisa kepadaku, kabut beracun itu tidak berwarna tidak berbau, jika disebarkan diudara maka kabut itu tetap menggumpal dan sama sekali tidak buyar, barang siapa tersentuh oleh racun itu maka dia akan segera keracunan hebat dan jatuh tak sadarkan diri!"

"Ooh! kalau begitu kabut beracun itu pasti lihay sekali, tapi kalau dihembus angin bakal buyar atau tidak?"

"Kalau anginnya terlalu besar tentu saja akan buyar, tapi kalau racun itu disebar dalam ruangan kemudian pintu kamar dikunci rapat-rapat, sepuluh sampai setengah bulau pun tak bakal buyar!"

"Andaikata engkau sabarkan kabut beracun itu dibelakang pintu, kemudian ada musuh yang menerjang pintu dan masuk kemari, bukankah ada hembusan angin yang bakal muncul mengikuti hempasan pintu itu? bagaimana kalau racun itu

sampai terhembus buyar dan malahan meracuni orang yang ada didalam kamar?"

Semua orang merasa terperanjat sesudah mendengar perkataan itu, mereka sama sekali tak menyangka kalau Siau Ngo-ji dengan usianya yang masih begitu muda ternyata mempunyai jalan pikiran yang cermat dan teliti, semua orang merasa malu sendiri dan perhatian mereka terhadap kecerdasan bocah itupun makin berlipat ganda.

Chin Wan-hong sangat berharap bisa menggerakkan hati Tio Sam-koh pergi menempuh bahaya, melihat bocah itu menanyakan kemampuan kabut sembilan racun, dengan cepat sahutnya, "Aku dapat sebar kabut beracun itu di...."

"Lain kali tak usah mengungkap soal kabut beracun lagi," tukas Siau Ngo-ji dengan cepat, "hati-hati kalau sampai rahasia tersebut kedengaran orang lain"

Chin Wan Hoag menganggukan kepalanya berulang kali.

"Aku dapat meletakkan benda itu ditempat yang paling ideal, andaikata ada orang menerjang pintu dan masuk kedalam ruangan, gulungan angin hempasan justru malah akan menyebar benda itu untuk menyumbat pintu masuk."

"Bagus sekali!" seru Siau Ngo-ji dengan sepasang alis mata berkenyit, "tapi manjur tidak kalah digunakan untuk menghadapi orang-orang yang berilmu silat tinggi?"

"Menurut guruku, asal makhluk ini terdiri dari darah dan daging, sampai dimanapun sepenuhnya tenaga dalam yang dimiliki, tak mungkin akan mampu untuk menghadapi kehebatan benda itu."

Paras muka Siau Ngo-ji segera berseri-seri, sambil berpaling serunya, "Bibi Hoa, aku punya satu ide bagus!" "Coba katakan!"

"Meskipun ide ku ini tak terhitung sangat bagus, tapi...."

Mendadak Hoa Thiaa Hong melayang kesisi pintu dan sepasang lengannya bekerja cepat membentangkan pintu ruangan mereka.

“Sreeet...!” serentetan cahaya putih meluncur keluar dari arah pintu ruangan, dalam sekejap mata bayangan tarsebut telah lenyap dari pandangan.

Hoa Thian-hong mengejar sampai diluar ruangan setengah baris ia mencari dan menggeledah sekitar tempat itu namun tiada sesuatu jejak yang berhasil ditemukan.

Akhirnya dengan tangan hampa ia kembali kedalam ruangan, sesudah menutup pintu katanya, “Bayangan putih tadi adalah rase salju milik Ku Ing-ing!”

“Makhluk aneh rase salju? bukankah binatang itu adalah binatang peliharaan Giok Teng Hujin dari perkumpulan Thongthian-kauw tempo dulu?” kata Siau Ngo-ji keheranan.

“Huuuh! rupanya segala apapun diketahui olehmu!” jengek Tio Sam-koh.

Siau Ngo-ji tersenyum, seakan-kan hendak memperkenalkan diri, ia berkata, “Mulai umur lima tahun aku berkelana di dunia persilatan, kalau dihitung-hitung sekarang sudah hampir tiga tahun lamanya, meskipun tidak banyak yang kulihat tapi banyak sekali yang kudengar.”

“Masih kecil banyak pengalaman, aku lihat engkau sudah hampir tiba saatnya untuk cici tangan dibaskom emas dan mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan!” ejek Tio Sam-koh lagi sambil cibirkan bibirnya.

oooooOooooo

63

MENDENGAR sindiran itu, dengan mata melotor besar Siau Ngo-ji segera berteraik, “Nenek Sim popo, aku toh... sudah...”

“Oooh oooh.... yaa. aku Lupa! engkau toh sudah berlutut dan menyembah kepadaku!” sela Tio Sam-koh kembali dengan cepat.

Hoa Thian-hong yang disamping gelanggang segera tertawa terbahak-bahak.

“Haahh.... haaahh.... hhaahh.... Siau Ngo-ji, nenek Sam popo punya reputasi membunuh beberapa ratus orang persilatan, akupun pernah kena ditempeleng oleh dia orang tua, lain kali engkau musti lebih berhati-hati lho!”

“Kenapa?” seru Tio Sam-koh ketus, “apa aku nenek tua tak boleh menggaplok dirimu?”

Hoa Thian-hong menjura berulang kali, “Boleh.... ooh boleh.... boleh, tentu saja boleh! kalau Seng ji kurangajar, silahkan Sam popo menghajar sepuasnya”

Melihat keadaan dari Hoa toako nya, diam-diam Siau Ngo-ji berpikir dalam hati kecilnya, “Hoa toaiko pun berani dihajar oleh nenek tua itu, waaah! dia musti galak sekali, aku harus lebih berhati-hati lagi...”

Sementara itu, sambil tertawa Hoa Hujin telah berkata, “Siau Ngo-ji, Ku Ing Isg adalah nama asli dari Giok Teng Hujin, tapi persoalan ini tidak terlalu penting, coba katakan dulu ba gaimanakah idemu tadi? ‘

Tiba-tiba tetdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang, kemudian ada orang mengetuk pintu.

Hoa Thian-hong segera membuka pintu kamar, seorang pelayan menyerahkan sepasang sepatu kecil terbuat dari kulit menjangan sambil ujanya, “Hoa ya, tadi siau hujin menitahkan hamba untuk memberikan sepatu ini!”

“Oooh! terima kasih” sahut si anak muda itu sambil

menerimanya.

Sepatu kecil itu dibeli untuk Siau Ngo-ji, dengan cepat bocah itu menerimanya sambil dipakai, sambil tertawa cekikikan karena gembira ia mengomel.

Hiiihb.... hiiih.... hiiih.... bagus amat sepatu ini, wah! baru pertama kali ini aku pakai sepatu baru.... oohh! enso, engkau memang baik sekali, ensoku memang cantik, manis dan lagi baik deeh”

Tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang aneh, dengan cepat dirabanya dalam sepatu itu, sesaat kemudian ia ambil keluar secarik kertas yang dilipat dalam sepatu itu.

Siau Ngo-ji segera membuka kertas itu dan dilihatnya beberapa saat, kemudian kepada Chin Wan-hong dia berkata, “Enso, dua buah huruf ini adalah nama dari Ko toako, sedang ini adalah tulisan ‘Pek’ dan tulisan ini adalah huruf ‘giok’ dan yang ini.... huruf yang lain pernah enso temui tidak?”

Chin Wan tersenyum, ia ambil kertas itu kemudian diserahkan kepada Hoa Hujin.

Dengan cepat Hoa Hujin periksa isi surat tersebut yang kira-kira berbunyi demikian,

“Giok Teng Hujin dari perkumpulan Thong-thian-kauw sudah tiba dikota ini, sekarang dia tinggal disebuah penginapan kecil di jalan yang terpencil dekat pintu kota sebelah selatan, ia belum berjumpa muka dengan Kiu-im Kauwu, sedangkan Pek Kun-gie dari perkumpulan Sin kie ping seorang diri baru saja masuk kedalam kota, sekarang dia sedang berkeliling kota dengan wajah yang kusut, rupanya kejernihan otaknya agak terganggu sebab aku lihat ia agak tidak awas pikirannya....!

Tertanda: aku yang muda Ko Tay”

Waktu itu Tio Sam-koh duduk disebelah kanan Hoa Hujin, sedang Hoa Thian-hong duduk disamping pembaringan, mereka bertiga telah membaca isi surat itu bersama-sama. Selesai membaca paras muka Hoa Hujin seketika nampak murung dan alis matanya berkenyit, sedangkan Tio Sam-koh melototkan matanya mengerling sekejap ke arah Hoa Thianhong dengan pandangan dingin, seolah-olah sedang berkata demikian, *Hmm! kesemuanya ini adalah gara-gara mu, coba aku mau lihat bagaimana caramu untuk mengatasi kesulitan ini?”

Hoa Thian-hong sendiripun gelagapan dibuatnya, buru-buru dia alihkan sorot matanya melirik sekejap ke arah Chin Wanhong. Gadis she Chin itu sendiri sewaktu menyaksikan paras muka mertua nya menunjukkan kerumungan, dengan

perasaan gelisah dia segera bertanya, “Ibu, persoalan apa yang membuat engkau jadi kesal dan murung...?”

Nada ucapannya penuh perasaan kuatir, dan perasaan itu dengan jelas tertera nyata di atas wajahnya.

Hoa Hujin tertawa terpaksa, sahutnya, “Pek Kun-gie ikut mengejar kemari, menurut laporan Ko Tay jalan pikiran gadis itu sedikit kurang waras”

“Ooh....! rupanya begitu!” sambung Siau Ngo-ji dengan cepat, “bibi tak usah gelisah, tentara menyerbu kita halau, air bah datang kita bendung, sekalipun langit ambruk rasanya Hoa toako masih mumpu untuk mengatasinya”

Chin Wan-hong tersenyum.

“Nona Pek sama sekali tidak mendatangkan beacaca bagi kita! ujar nya lembut, sedangkan Giok Teng Hujin, adalah sahabat karib Hoa toako mu, diapun tak akan mempunyai maksud jelek terhadap diri kita”

“Ooh! kalau memang begitu, urusankan lebih gampang untuk diselesaikan?”

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, “Aku paling benci mengadakan hubungan dengan kaum wanita, lebih baik kita tak usah gubris persoalan ini lagi, ayoh kita teruskan perundingan untuk menangkap penjahat saja!”

Hoa Thian-hong sendiripun merasakan suatu perasaan yang amat tak sedap, waktu itu dia memang bermaksud untuk alihkan pokok pembicaraan kesoal lain, mendengar ucapan itu dengan gembira ia segera berseru, “Coba katakanlah, bagaimana caranya untuk merangkap penjahat?”

Siau Ngo-ji mendeheh ringan, dengan muka serius dia berkata, “Kalau kita musti tunggu sampai penjahat datang mencari gara-gara, maka satu hari penjahat tak datang berarti kita musti tunggu seharian penuh dengan sia-sia, setahun tidak datang kitapun musti siap siaga selama setahun penuh, dari sini menuju ke San see masih amat jasuh dan makin banyak pula yang musti kita hadapi, sekali pun sudah sampai di San see dengan selamat toh Hoa toako masih tetap harus berjaga-jaga dirumah tanpa berani tinggalkan pintu gerbang barang satu langkahpun jua.

“Eeei.... bocah cilik, ternyata engkau punya otak yang encer juga” seru Tio Sam-koh sambil tertawa, “lebih baik setuju saja pendapat dari aku nenek tua, ayoh kita cari dulu jejak dari Pia Leng-cu toosu bajingan itu, kalau Pia Leng-cu tidak ketemu maka kita cari gara-gara dengan Kiu tm kaucu”

Bertempur sih harus bertempur, cuma kita harus mencari jalan yang paling tepat.

“Apa kamu bilang?” teriak Tio Sam-koh dengan mata melotot bulat-bulat.

Siau Ngo-ji tertawa cekikikan.

Hiiih.... hiihh.... hiiih.... nenek Sam po po jangan gelisah dahulu, aku toh akan menyetujui dengan pendapat dari kau orang tua”

“Hmm! bocah ingusan, pandai benar putar kemudi mengikuti hembusan angin....”

Siau Ngo-ji tertawa.

“Ooh yaaa? masa begitu? menurut aku, sewaktu aku dan Hoa toako pergi, kalau ada orang bermaksud jabat dan

hendak menyerang ruangan ini mumpung Hoa toako dan aku tak ada disini, maka kita harus suruh orang itu bisa datang tak bisa pergi dan rasakan dulu kelihayan dari enso”

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, “Sebaliknya kalau aku dan Hoa toako tetap berjaga dirumah penginapan ini, kecuali kalau mereka bertiga bisa saling bertukar syarat dan menyerang secara bersama, aku rasa tak mungkin mereka bersedia menempuh bahaya sendirian dan biarkan orang lain pungut keuntungan dari samping....”

Hoa Hujin mengangguk setelah mendengar perkataan itu.

“Perkataan dari Siau Ngo-ji memang sangat masuk diakal, dan siasat ini memang dapat dilaksanakan”

Siau Ngo-ji jadi kegirangan, serunya kemudian, “Kalau memang begitu, mari kita lakukan sesuai dengan rencana tersebut.”

Kepada Chin Wan-hong ia menambahkan, “Enso, aku dengar orang bilang jalanan yang telah dilalui oleh orang-orang dari lembah Hu-liang-kok tak dapat dilalui orang lain sebab kalau tidak maka orang itu bakal sial.”

“Kenapa?” tanya Chin Wan-hong tercengang.

“Sebab jalanan tersebut sudah mengandung racun keji,

bukankah begitu?”

Chin Wan-hong segera tertawa lebar.

“Aaaah! tidak sampai selihay apa yang kau bayangkan, aku baru belajar sedikit tentu kemampuanku jauh lebih terbatas.”

“Aaaai...!” seru Siau Ngo-ji gegetun, “kalau ada kesempatan kita musti lebih banyak mempelajari beberapa macam kepandaian yang luar biasa itu, tapi bagaimanapun jua tempat yang telah kau raba tentu bisa mengandung racun bukan?”

“Kalau dibalik telapak tangan kita sudah diisi dengan obat racun, tentu saja setiap benda yang telah kuraba dapat mengandung racun yang jahat pula.”

“Kalau memang begitu bagus sekali!” seru Siau Ngo-ji, “cepat polesi pedang baja milik Hoa toako itu dengan obat racun, tapi obat musti jenis obat yang tak bisa hilang dalam waktu lama dan jangan lupa polesi pula tangan Hoa toako dengan obat pemunah.”

“Kenapa?” tanya Chm Wan Hong dengan wajah sangsi.

“Sampai detik ini sudah ada empat orang yang mengincar pedang baja tersebut, mereka sudah pasti akan menggunakan kekerasan kalau dapat dan menggunakan cara mencuri kalau merasa sulit, untuk menghindari segala kemungkinan yanr terjadi, dan siapa tahu kalau Hoa toako lagi teledor sehingga ada orang berhasil merebutnya, maka biarlah orang pertama yang mencuri lebih dulu harus merasakan bencana yang datang tidak terduga itu...”

“Ehmm! cerdas amat bocah ini, akalnya banyak dan jalan pikirannya jauh ke arah depan” pikir Hoa Thian-hong didalam hati, “kalau usianya lebih meningkat dan ilmu silatnya lebih hebat, kemungkinan besar dia bisa menjadi seorang jago yang sangat lihay!”

Tio Sam-koh sebagai seorang nenek tua yang sangat emosi dan benci terhadap segala kejahatan, nomor satu yang menyatakan persetujuannya, ia segera berseru, “Hong ji,

bukankah sebelum tinggalkan dirimu beberapa orang sucimu itu sudah tinggalkan banyak sekali benda wasiat untukmu? kalau obat-obatan itu bisa digabung jadi satu, cepatlah poleskan diatas tubuh pedang baja itu”

Chin Wan-hong tidak segera menjawab, sorot matanya segera dialihkan keatas wajah Hoa Hujin dan menantikan persetujuannya.

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, diapun merasa apabila kitab pedang Kiam keng itu sampai terjatuh ketangan kawan iblis dari golongan sesat, maka ibarat harimau yang tumbuh sayap, mereka pasti akan makin menjadi dan berbuat kejahatan serta keonaran dimana-mana, apalagi kalau ilmu silatnya sudah mendapat kemajuan yang pesat, niscaya tak ada orang yang mampu mengendalikan mereka lagi, untuk mencegah segala kemungkinan yang tak diinginkan dan menghindari tumbuhnya bibit bencana bagi umat persilatan memang sepantasnya kalau sedia payung sebelum hujan. Maka diapun mengangguk tanda setuju.

Buru-buru Chin Wan-hong lari masuk kedapur dan mengambil tungku berisi api, kemudian melepaskan buntalannya dan ambil keluar sebuah bungkus obat.

Siau Ngo-ji yang masih bocah dan besar sekali rasa ingin tahunya, dengan cepat mendekati Chin Wan-hong, dia ikut menengok kedalam kantong kulit itu, ketika dilihatnya isi kantong terdiri dari pelbagai macam botol kumala yang berbentuk aneh-aneh dan ada yang besar ada pula yang kecil,

dia segera berseru, "Enso, engkau harus pilihkan dari jenis yang paling lihay, kalau bisa carikan yang amat hebat sehingga kalau tersentuh lantas tak bisa berkutik, dalam sekejap mata putuslah nyawanya."

Chin Wan-hong tertawa, dia ambil keluar dua macam botol porselen dan membuka salah satu botol diantaranya, kemudian ia perintahkan kepada Hoa Thian-hong untuk merentangkan telapak tangannya.

Si anak muda itu merentangkan telapak tangannya dan Chin Wan-hong menuang keluar segumpal cairan putih dari dalam botol itu, dia suruh Hoa Thian-hong untuk memolesi seluruh telapak tangannya dengan cairan tadi kemudian memanggangnya sebentar diatas tungku api itu hingga jadi kering.

Hoa Thian-hong tak banyak bicara, dia keringkan telapak tangannya diatas tungku api, kemudian setelah kering diciumnya dengan hidung, ternyata obat itu sama sekali tidak meninggalkan bau apapun juga.

"Obat pemunah itu telah meresap masuk kedalam kulit tanganmu, selama tujuh puluh hari obat itu masih bekerja, tapi jangan sampai terkena cuka karena obat itu segera akan buyar..." pesan Chin Wan-hong.

Hoa Thian-hong tertawa.

"Kalau obat ini dipoleskan diatas telapak tangan, masa tak ada kejelekannya"

Tiba-tiba ia teringat kembali akan hubungan mesrahnya dengan sang istri, apabila merugikan tentu saja istrinya tak akan berbuat demikian terhadap dirinya, oleh karena itu setelah bicara sampai ditengah jalan ia membungkam kembali.

"Obat itu adalah obat pemunah, sekalipun termakan kedalam perut juga tidak menjadi soal..." kata dara itu kembali, dia ambil botol yang lain dan segera membuka penutupnya.

"Apakah obat itu akan kau poleskan keatas pandangku?"

Chin Wan-hong mengangguk.

"Mulai sekarang, orang lain tak boleh menyentuh pedang bajamu ini dan engkau sendiripun harus hati-hati, jangan sampai biarkan pedang baja itu menyentuh ditubuh bagian lain, kalau sampai salah tersentuh cepatlah telan obat pemunah, walaupun cuma sedikit itu sudah lebih dari cukup"

"Ooh... benar-benar menarik hati!" seru Hoa Thian-hong sambil tertawa, dia segera cabut keluar pedang bajanya dan diangsurkan kedepan.

Isi botol kumala itu adalah cairan obat berwarna kuning, Chin Wan-hong ambil kapas dan menyuruh Hoa Thian-hong untuk memoleskan obat racun itu keatas tubuh pedangnya.

Pedang baja itu bentuknya memang aneh, dari ujung sampai gagang pedangnya merupakan satu bentuk yang sama, keadaannya mirip pedang tapi dalam kenyataan lebih mendekati sebagai sebuah pentungan, baja.

Mula-mula Hoa Thian-hong memolesi gagang pedangnya lebih dahulu, kemudian setelah dipanaskan diatas tungku api sampai kering, dia baru memolesi bagian lain dari senjata tersebut.

Pedang baja itu panjang dan besar, obat racun dalam botol itu hampir habis sama sekali dipakai untuk memolesi pedang itu, walaupun disana sini terpaksa ada yang di polesi dengan begitu saja.

Dalam pada itu, Siau Ngo-ji yang selama ini membungkam, tiba-tiba ulurkan telapak tangannya kedepan sambil

memohon, "Enso yang baik hati, tanganku belum kau polesi dengan obat pemunah itu!"

"Buat apa?! tanya sang dara dengan wajah tercengang.

Dengan muka murung dan dahi berkerut Siau Ngo-ji menjawab, "Andaikata pedang baja milik Hoa toako itu sampai menyentuh tanganku, kan aku bisa berabe....!"

Chin Wan-hong tersenyum, melihat paras mukanya yang patut dikasihani terpaksa dia ambil keluar obat pemunahnya dan dilepaskan pula diatas tangannya.

Siau Ngo-ji dengan penuh semangat mempoleskan obat pemunah itu disekitar telapak tangan sampai pergelangan tangannya, kemudian dikeringkan diatas tungku api, begitu seram wajahnya sehingga nampaklah sikapnya yang bersungguh-sungguh.

Menanti obat itu sudah kering, dia baru tunjukkan tangannya dihadapan Chin Wan-hong sambil berseru, "Eoso yang manis, coba lihatlah! apakah sudah beres?"

"Beres!" sahut Chin Wau Hong sambil tersenyum, "dalam tujuh puluh hari mendatang jangan sampai menyentuh cuka!"

Siau Ngo-ji amat kegirangan, dengan muka berseri-seri ia segera berseru, "Hoa toako, sekarang waktu menunjukkan kentongan ketiga, mari kita segera berangkat!"

Hoa Thian-hong tersenyum.

"Hari sudah malam, lebih baik engkau tetap tinggal dirumah penginapan saja."

"Apa?" seru Siau Ngo-ji dengan wajah melongo.

Chin Wan-hong jadi geli melihat kekagetan bocah itu, ia tersenyum dan menjawab, "Ilmu silat yang dimiliki toakomu sangat tinggi dan dia tak membutuhkan bantuan orang lain, kalau engkau tidak tinggal disini untuk menjaga keamanan dirumah penginapan ini, kita bisa ketakutan jadinya....! tinggal saja disini yaa?"

Siau Ngo-ji termenung dan berpikir keras dengan alis mata berkenyit.

"Hmmm...." untuk beberapa saat lamanya ia jadi serba salah dibuatnya.

Tio Sam-koh mencibirkan bibirnya, sambil ulapkan tangannya ke arah Hoa Thian-hong, dia menghardik, "Ayoh cepat enyah dari sini!"

Hoa Thian-hong tetap berdiri ditempat semula, sorot matanya yang memancarkan cahaya keraguan dialihkan keatas wajah ibunya.

Dengan suara lirih Hoa Hujin segera berkata, "Pergilah untuk mencoba kekuatan dari Kiu-im Kaucu tersebut, disini toh ada Sam-koh dan Hong ji dua orang! kendatipun Pia Leng-cu datang kemari, dia tak mungkin bisa mendapat keuntungan apa-apa."

"Tapi disini sudah hadir seorang jago dari Mo-kauw, bagaimana sikap serta tujuannya sulit untuk diraba ataupun diduga...."

"Kita sudah berani terjun ke dunia persilatan, harus berani pula menghadapi segala resikonya, engkau tak usah banyak berpikir dan cepatlah pergi!" seru Hoa Hujin sambil ulapkan tangannya.

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa Hoa Thian-hong menyelipkan pedang bajanya dipinggang dan keluar dari ruangan tersebut.

Tiba-tiba Siau Ngo-ji mengejar sampai didepan pintu, sapanya, "Eeeei... toako!"

“Ada apa saudaraku?” tanya Hoa Thian-hong sambil berpaling.

Dengan suara berat Siau Ngo-ji berpesan, “Kalau tak bisa unggul musuh cepatlah kabur, kalau bisa robohkan lawan sakali bacok kutungi badannya jadi dua bagian, asal gembong iblis itu sudah mampus maka bencana pun bisa kita hindari, engkau jangan sekali-kali berhati lemah lembut!”

Terkesiap hati Hoa Thian-hong mendengar perkataan itu, dalam hati ia segera berpikir, “Tabiat bocah ini rada mirip dengan watak dari ibu, sungguh tebal hawa nafsu membunuhnya!”

Dalam hati ia berpikir demikian, diluaran ia mengangguk dan segera berlalu dari sana.

Setelah keluar dari ruangan kembali pemuda itu awasi keadaan disekelilingnya, setelah yakin tak ada orang, dia enjotkan badan dan melayang naik keatas atap rumah.

Malam itu udara sangat gelap, langit tiada bintang ataupun rembulan, cuaca gelap gulita sehingga membuat suasana jadi menyeramkan, kecuali kerlipan cahaya dari lampu jalan nun diujung sana, tiada kedengaran suara yang mendesis, suasana amat hening dan sepi.

Dengan gerak rubuh yang enteng dan cekatan, Hoa Thianhong bersembunyi dibelakang wuwungan rumah, dengan sorot matanya yang tajam perlahan-lahan ia menyapu keadaan disekitar tempat itu dan menjaga jangan sampai ada yang menyergap ibunya disaat ia sedang pergi.

Walaupun langit sangat gelap dan tiada sinar yang menerangi tempat itu, namun dengan sorot matanya yang tajam ia dapat melihat semua benda disekitarnya dengan jelas.

Mendadak... ia temukan sesosok bayangan manusia berdiri diatas rumah tepat disebaliknya, dan orang itu rupanya sedang mem perhatikan ke arahnya.

Dalam hati Hoa Thian-hong segera berpikir, “Sungguh besar nyali orang ini, ia berani betul berdiri diatas atap rumah tanpa berusaha untuk menyembunyikan jejaknya”

Berpikir sampai disitu, ia segera awasi keadaan disekitar tempat itu dan segera melayang turun dari atas atap rumah, dengan menyelusup lewat wuwungan rumah dia berkelebat maju kedepan.

Setelah menyeberangi jalan raya, dia berpuiar satu lingkaran lebar dan diam-diam loncat naik keatas atap rumah, sekarang posisi nya sudah dibelakang bayangan manusia itu. Bayangan manusia tersebut masih tetap berdiri ditempat semula, walaupun sudah makan waktu cukup lama namun ia masih tetap tak bergeser dari tempat semula. Hoa Thian-hong makin mendekati orang itu tapi hatinya segera bedebar keras. Ternyata orang yang berdiri diatas atap rumah itu bukan lain adalah putri kesayangan dari Pek Siau-thian, ketua

pekumpulan Sin-kie-pang yang selama ini mencintai dirinya... Pek Kun-gie adanya.

Dengan tenang Pek Kun-gie berdiri diatas atap rumah, biji matanya yang bening basah oleh air mata, dengan pandangan sayu ia awasi rumah penginapan yang didiami oleh Hoa Thianhong itu tanpa berkedip, badannya kaku bagaikan patung namun alisnya berkeryit memancarkan kepedihan hati yang amat tebal, membuat siapa pun yang memandang ikut beriba hati.

Hoa Thian-hong yang bersembunyi ditempat kegelapan sangat terharu melihat sikap gadis itu, sambil memandang

bayangan pung gungnya yang liuk-liuk indah, tanpa sadar air mata jatuh berlinang membasahi pipinya, dalam hati ia bergumam, "Ooh... Kun Gie! Kun Gie sayang! buat apa kau menyiksa diri? aku sudah beristri dan berkeluarga, buat apa engkau masih mengerang akan diriku?"

Angin malam berhembus lewat mengibarkan ujung baju Pek Kun-gie, namun dara itu masih tetap tidak merasa, ia tetap berdiri tidak bergerak ditempat semula.

Lama sekali dilihatnya gadis itu tak berkutik terus dari tempat semula, hatinya jadi kecut, pikirnya, "Ooh Kun Gi! engkau akan menanti sampai kapan? apakah engkau hendak berdiri disitu semalam suntuk?"

Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang sangat cantik, pria manapun yang berjumpa dengan dirinya kebanyakan terpikat kepadanya, tapi rasa cinta gadis itu terhadap Hoa Thian-hong sudah mencapai pada taraf yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, si anak muda itu tentu saja dapat merasakan pula pancaran cinta yang diperlihatkan dara itu kepadanya, tapi pemuda itu sadar dengan keadaan nya pada saat ini, dia telah

beristri sedang pihak lain adalah gadis perawan, dia tak ingin merusak kehidupan dara itu karena dirinya.

Malam semakin kelam, baju yang mereka kenakan telah basah oleh embun tapi Hoa Thian-hong tetap berdiri ditempat persembunyiannya, ia tak tega meninggalkan gadis itu, pemuda itu hendak maju mendekati dan menghibur dirinya, tapi bayangan sekelompok perempuan segera muncul dalam benaknya.

Bayangan itu terdiri dari raut wajah Chin Wan-hong, ibunya, Kiu-tok Sianci, Biau-nia Sam-sian serta Tio Sam-koh. Pemuda itu merasa seolah-olah kaum perempuan itu melotot ke arahnya dan mengawas gerak-geriknya terhadap Pek Kungie... Tiba-tiba... telinganya seakan-akan mendengar lagi suara peringatan dari Kiu-tok Sianci yang dingin, "Seng ji", engkau harus ingat! kalau engkau tidak setia dalam cinta dan mencari bini lain, atau kau berani melakukan sesuatu perbuatan yang merugikan Hong ji, aku bersumpah akan mencabut selembur jiwamu!"

Kemudian ia teringat kembali suara dari ibunya yang tegas dan berat, "Harap siau ci legakan hati, kalau Seng ji berani mengkhianati cintanya, aku akan potong sendiri batok kepalanya untuk dikirim ke lembah Hu-liang-kok dan minta maaf kepadamu!"

Teringat kembali akan perkataan dari dua orang itu, dia merasakan hatinya jadi kecut dan seakan-akan kepalanya diguyur air dingin sebasam, tanpa sadar peluh dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Dalam hati ia segera berpikir, "Daripada bertemu lebih baik tak berjumpa, daripada kesalahpahaman ini kian hari kian berlarut-larut...!"

Karena berpendapat demikian, ia segera ambil keputusan untuk tinggalkan tempat itu secara diam-diam.

Tapi bagaimanapun juga manusia bukanlah pohon atau rumput yang tidak berperasaan, siapakah yang tidak terharu kalau menyaksikan pemandangan seperti itu? siapa yang tidak beriba melihat kesetiaan cintanya? apalagi makin gagah seorang pria semakin besar pula rasa cintanya pada pihak yang lain.

Tanpa disadari oleh Hoa Thian-hong sendiri, benih cintanya terhadap Pek Kun-gie sudah tertanam sejak banyak waktu, semakin tercekam oleh lingkungan yang serba terbatas, makin

berkobar cinta kasihnya terhadap gadis itu, hanya saja larangan dari angkatan tuanya membuat pemuda itu tak berani mengutarakan perasaan hatinya itu. Tapi benih cinta yang tersembunyi dalam lubuk hatinya kian hari kian tumbuh dengan suburnya, dan rasa cintanya terhadap gadis itupun makin lama makin bertambah, apalagi sekarang dilihatnya gadis itu berdiri termangu-mangu ditengah malam yang dingin sambil mengawasi kamar tidurnya membuat Hoa Thian-hong merasakan hatinya jadi hancur berkeping-keping, dia ingin pergi dengan keraskan hati, namun kakinya terasa tak mau diajak psrgi... Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba Pek Kun-gie bergumam seorang diri, "Apakah engkau sudah tidur? aku..." Walaupun bisikan itu amat lirih tapi bagi pendengaran Hoa Thian-hong cukup membuat hatinya jadi remuk rendam,

hampir saja ia tak mampu menguasai emosinya dan menerjang kedepan serta memeluk gadis itu erat-erat. Tapi ingatan lain dengan cepat berkelebat dalam benaknya, "Dia adalah seorang gadis perawan yang masih suci, sedang aku telah beristri, kalau aku mempunyai bubungan gelap dengan dirinya maka nama baiknya pasti akan ternoda, itu berarti aku telah menghancurkan kehidupannya, aai... aku tak boleh mencelakai masa depannya!" Terdengar Pek Kun-gie bergumam lagi dengan suara lirih "Oooh... Thian-hong sayang, engkau telah tidur? aku akan menunggu sebentar lagi, setelah kau tidur nyenyak aku baru akan berlalu dari sini..." Bisikan lirih yang mirip igauan tersebut penuh dengan rasa cinta yang tebal, meski pun terselip nada yang begitu memilukan hati... Hoa Thian-hong yang jantan, pada saat ini tak dapat menahan pergolakan emosinya lagi, dia ambil keputusan untuk munculkan diri dan berjumpa dengan gadis manis itu. Tapi... sebelum pemuda itu sempat melangkah maju, tibatiba ia saksikan sekujur badan Pek Kun-gie gemetar keras kemudian menjerit kaget... Hoa Thian-hong terkesiap, dia segera alihkan sorot matanya kedepan, sesosok bayangan manusia tahu-tahu muncul diatas atap rumah penginapan itu dan sedang awasi ruang penginapan sebelah belakang. Jarak kedua belah pihak hanya terpaut satu tombak belaka, karena pendaratan tak diinginkan itu muncul dari arah utara

sedang tubuh Pek Kun-gie kebetulan tertutup oleh bangunan loteng yang tinggi, maka orang itu tidak menemukan jejaknya. Sekilas pemandangan Hoa Thian-hong dapat kenali pendaratan yang tak diundang itu sebagai Kiu-im Kaucu, bawa amarahnya segera berkobar didalam dada, pikirnya, "Pia Lengcu saja belum datang, tak nyana dia sebagai seorang ketua dari suatu perkumpulan telah datang lebih dahulu kesana, manusia ini benar-benar tak tahu diri!" Tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie membentak keras, "Hey Kiu-im Kaucu!" Pada waktu itu Kiu-im Kaucu sedang mengawasi daerah di sekitarnya, ketika mendengar bentakan itu dia segera berpaling, tapi setelah diketahuinya kalau orang itu adalah Pek Kun-gie, dengan gerak tubuh yang amat cepat ia menyeberangi jalan raya dan berdiri tepat dihadapan dara tersebut. Dengan pandangan yang tenang Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah Kiu-im Kaucu, wajahnya sama sekali tidak

menunjukkan perasaan jeri ataupun takut, dengan suara ringan tegurnya, "Dia sudah tidur pulas, janganlah mengganggu ketenangan tidurnya....!"

Mula-mula Kiu-im Kaucu agak tertegun, tapi dengan cepat ia dapat menangkap apa yang dimaksudkan, dalam hati segera berpikir, "Karena sedihnya budak ini sudah kehilangan kesadaran otaknya, bahkan mendekati orang yang tak waras otaknya."

Sementara dalam hati berpikir demikian diluaran ia tertawa dan mengejek, "Tahukah engkau, pada saat ini Hoa Thianhong tidur sepembaringan dengan siapa?"

Rasa sedih yang tak terkirakan berkelebat diatas wajah Pek Kun-gie, dengan muka murung jawabnya, "Tentu saja aku tahu, dia telah menikah dengan Chin Wan-hong dan tentunya tidur dengan gadis itu."

"Benar dan tepat sekali perkataanmu itu, mereka sudah menikah dan sekarang lagi bersenang-senang didalam kamar, buat apa engkau berdiri termangu-mangu ditempat ini?"

"Anjing bedebah!" diam-diam Hoa Thian-hong menyumpah dalam hati kecilnya, "dalam keadaan seperti inipun dia masih tega untuk menyakiti hatinya dengan kata-kata seperti itu"

Terdengar Pek Kun-gie dengan suara tawar menjawab,

"Kiu-tok Sianci maupun Chin Pek-cuan adalah tuan penolong dari keluarganya, sebagai seorang yang setia kawan dan berjiwa gagah apalagi sebagai seorang bocah yang berbakti kepada orang tuanya, tentu saja ia tak mau membangkang perintah ibunya, walaupun dia telah menikah dengan Chin Wan-hong, dalam kenyataan dia sama sekali tak mencintai gadis itu."

"Siapa yang bilang? apakah Hoa Thian-hong yang mengatakan sendiri kepadamu?" ejek Kiu-im Kaucu sinis.

"Tentu saja bukan dia yang mengatakan sendiri kepadaku, tapi aku tahu bahwa dugaanku itu pasti tak akan keliru!"

Kiu-im Kaucu semakin sinis, kembali sindirnya dengan suara tajam dan tak sedap didengar, "Kenapa? hati manusia toh tak sama, siapa tahu lain diluar lain didalam? dengan berdasarkan bukti apa engkau bisa mengatakan kalau Hoa Thian-hong sebenarnya tidak mencintai Chin Wan-hong?"

"Aku mengetahui perasaan hatinya!"

Jawaban yang amat singkat itu diutarakan dengan begitu meyakinkan, seakan-akan walaupun samudra bisa mengering dan batu bisa membusuk, tapi keyakinannya itu sama sekali tak dapat digoyahkan lagi.

Kiu-im Kaucu mendengus dingin, sebenarnya dia hendak mengatakan: 'Itu toh menurut perasaanmu, bagaimana dengan pemuda itu? engkau sendiri toh tak tahu....?'

Tapi ketika dilihatnya keyakinan yang begitu tebal memancar keluar dari wajah Pek Kun-gie, ketika sorot mata mereka saling bertemu satu sama lainnya, ucapan yang sudah hampir meluncur keluar itu akhirnya tertelan kembali.

Sikap Pek Kun-gie masih tetap tenang, seakan-akan dia tidak tahu kalau orang yang berdiri dibadapannya itu bukan lain adalah ketua dari perkumpulan Kiu-im-kauw yang baru saja munculkan diri kedalam dunia persilatan serta mengambil oper kekuasaan dari Tiga maha besar yang telah musnah dari permukaan bumi itu.

Dengan pandangan yang jeli dia menatap wajah lawannya tajam-tajam, lalu serunya kembali dengan suara berat, "Ditengah malam buta begini, mau apa engkau datang kemari?"

Kiu-im Kaucu mengerutkan dahinya.
“Hmm...! engkau sedang berbicara dengan aku?”
“Tentu saja berbicara deneaa engkau! mau apa kau datang kemari ditengah malam buta begini? mau menyergap dirinya yaa?”
Kiu-im Kaucu tidak segera menjawab, dalam hati kembali pikirnya, “Rupanya budak ini sudah dibikin sinting oleh rasa

cintanya yang tidak kesampaian, kalau dilihat dari sikapnya yang kebodoh-bodohan ini rupanya ia sudah tak tahu apa yang dinamakan lihay dan apa yang dinamakan mati atau hidup.”

Berpikir sampai disitu, bukannya gusar ia malah tertawa terbahak-bahak, sahutnya, “Dalam dunia persilatan dewasa ini hanya dua tiga orang saja yang mampu bertempur satu lawan satu dengan diriku dan berbicara tentang kemampuan dalam ilmu silat, siasat, komplotan serta kekuasaan maka hanya seorang saja yang sanggup menghadapi diriku, orang itu bukan lain adalah Hoa Thian-hong....”

Rupanya Pek Kun-gie amat girang atas pujian itu, dengan muka berseri-seri ia tertawa dan memotong.

“Kalau engkau sudah tahu, itu lebih baik lagi! sekarang cepatlah tinggalkan tempat ini, jangan ganggu ketenangan tidurnya, dan mulai sekarang jangan musuhi dirinya lagi.”

Kiu-im Kaucu dibikin serba salah oleh perkataan tersebut, mau tertawa ia tak bisa mau marahpun tak dapat, akhirnya dengan wajah menyeringai dia berseru.

“Hey budak ingusan! aku mempunyai satu cara untuk membuktikan apakah Hoa Thian-hong benar-benar cinta kepadamu atau tidak!”

Tapi dengan cepat Pek Kun-gie gelengkan kepalanya.

“Aku tak mau mendengarkan caramu itu, aku tahu bahwa dia sangat mencintai diriku!”

“Ooooh... jadi kau takut kalau rahasia kebohonganmu sampai terbongkar...?” ejek Kiu-im Kaucu sinis, “engkau takut kalau kenyataan membuktikan bahwa dalam hati kecil Hoa

Thian-hong sebenarnya sama sekali tak ada pikiran tentang dirimu?”

Hawa amarah berkobar dalam hati Pek Kun-gie, dengan muka penuh kegusaran dia melototi perempuan tua itu. Sejenak Kemudian sambil menutupi telinganya dengan jari tangan, dia berseru, “Aku tak sudi untuk mendengarkan omongan setanmu lagi, aku mau pergi...!”

Tanpa banyak bicara dia segera putar badan dan berlalu dari sana.

Kiu-im Kaucu segera tertawa dingin.

“Heeeeh... heeeh... heeehh kalau engkau berani tinggalkan tempat ini, aku akan segera membinasakan Hoa Thian-hong!”

Mendengar ancaman tersebut sekujur badan Pek Kun-gie gemetar keras, ia segera berpaling sambil berseru, “Kepandaian silatnya sangat lihay, siapa pun jangan harap bisa membinasakan dirinya!”

Kembali Kiu-im Kaucu tertawa licik.

“Aku telah siapkan suatu tindakan yang hebat dan dahsyat untuk menghadapi Hoa Thian-hong, kalau aku ingin membinasakan dirinya maka hal itu dapat kulakukan dengan gampang sekali bagaikan membalik telapak tangan sendiri. Heeeh heeeh asal bibit bencana ini berhasil kusingkirkan, maka perkumpulan Kiu-im-kauw secara resmi akan dibuka dan mulai menerima anggota baru, pada waktu itu seluruh

kekuasaan di permukaan bumi ada ditanganku!”

Pek Kun-gie makin terkesiap setelah mendengar ucapan itu, dia melayang kembali ke tempat semula sambil berkata, “Coba terangkanlah cara lihay apakah yang telah kau siapkan itu, dan bagaimana caramu untuk mencabut jiwanya?”

Kiu-im Kaucu tertawa dingin.

“Heehh.... heeh.... heehh siasatku tidak akan kuperdengarkan pada telinga yang keenam, kemarilah! akan Kubisikkan rencanaku ini kepadamu”

Agaknya Pek Kun-gie sama sekali tak mempunyai perasaan waswas, mendengar perkataan itu dia segera loncat maju kedepan.

Hoa Thian-hong yang bersembunyi ditempat kegelapan jadi amat terperanjat setelah menyaksikan kejadian itu, dia takut Kiu-im Kaucu menggunakan cara yang paling keji untuk melukai Pek Kun-gie, badannya bergerak untuk menghalangi gerak maju dara itu tapi ingatan lain dengan cepat berkelebat dalam benaknya, “Andaikata dia ada maksud hendak mencelakai Kun Gie, maka hal itu bisa dia lakukan dengan gampang sekali tanpa menggunakan siasat licin untuk membohongi dirinya, andaikata aku munculkan diri dalam keadaan begini, siapa tahu kalau dia malah berubah ingatan dan menggunakan Pek Kun-gie sebagai sandera untuk memaksa aku...”

Jilid 16

SEMENTARA dia masih termenung sambil memikirkan persoalan itu, Kiu-im Kaucu telah membisikkan sesuatu ketelinga Pek Kun-gie.

Dengan paras muka pucat pias bagaikan mayat, gadis itu secara beruntun mundur beberapa langkah kebelakang, sekujur badan-nya gemetar keras membuat atap rumah itu gemerisik suaranya.

000000000

64

KIU-IM KAUCU menyeringai seram, sambil tertawa keras serunya lagi, “Bagaimana? sekarang engkau pasti sudah percaya bukan, kalau aku hendak mencabut nyawa Hoa Thianhong, maka soal itu bisa kulakukan dengan gampang sekali!”

“Hmm! selamanya perhitungan manusia tak dapat menangkap garis yang ditetapkan oleh takdir, selamanya dia akan lolos dari bahaya karena dilindungi oleh Thian!”

Hoa Thian-hong sendiripun berpikir dalam hatinya,

“Kelicikan dan kekejaman Kiu-im Kaucu benar-benar melebihi kejahatan dari kelompok musuh yang sudah lewat, entah dia mempunyai siasat keji apa lagi sehingga begitu punya keyakinan untuk cabut nyawaku dengan mudah?”

Sementara ia masih termenung, Kiu-im Kaucu telah ulapkan tangannya sambil berkata, “Kalau toh engkau percaya kalau dia selalu dilindungi oleh Thian, pergilah tinggalkan tempat ini!”

Tapi dengan cepat Pek Kun-gie gelengkan kepalanya.

“Aku tidak jadi pergi!” katanya.

Kiu-im Kaucu tertawa licik.

“Tidak pergi juga malah lebih baik, engkau cantik jelita dan belum pernah kujumpai ada seorang nona yang mempunyai paras muka secantik dirimu. Aaa! sayang Hoa Thian-hong keparat cilik itu punya mata tidak berbiyi”

“Jangan maki dirinya!” bentak Pek Kun-gie dengan gusar.

Baiklah, kalau toh engkau masih tetap tidak sadar dari

lamunanmu yang kosong, akan kubuktikan kesemuanya dengan kenyataan, aku akan membuktikan sehingga engkau tahu katan Hoa Thian-hong sebenarnya sama sekali tidak cinta kepadamu.

Mendengar perkataan itu, Pek Kun-gie berdiri termangumangu, beberapa waktu kemudian dia baru bertanya dengan suara gemetar, "Cara apa yang hendak kau gunakan untuk membuktikan bahwa dia... dia tidak mencintai aku!" Kiu-im Kaucu tertawa licik.

"Cara itu sebenarnya sederhana sekali, mulai sekarang masuklah jadi anggota perkumpulan Kiu-im-kauw kami, anggap saja engkau sudah kena kutawan, cara ini sebenarnya terpaksa sekali tapi apa boleh buat lagi? toh kita hanya akan membuktikan apakah Hoa Thian-hong bakai muncul untuk menolong dirimu atau tidak!"

"Kenapa?" seru Pek Kun-gie dengan paras muka tercengang dan tak habis mengerti.

"Coba jawablah, seandainya aku berhasil menawan Thianhong dalam keadaan hidup-hidup, bukankah engkau akan pertaruhkan jiwamu untuk menolong dia hingga lolos dari bahaya?"

"Hem! kepandaian silatnya jauh lebih hebat dari engkau, tak mungkin kau mampu untuk menawan dirinya" seru Pek Kun-gie sambil mendengus dingin.

Kiu-im Kaucu tertawa kering.

"Jangan persalahkan kepandaian silat siapa yang lebih tinggi, jawab saja pertanyaanku ini! andaikata aku berhasil menangkap dirinya, apakah engkau akan menyelamatkan jiwanya dari ancaman maut?"

"Tentu saja! tentu saja aku akan menyelamatkan jiwanya...Hmm! andaikata engkau mencelakai jiwanya, maka aku bersumpah tidak akan hidup berdampingan dengan dirimu, dan selama aku masih hidup maka aku akan selalu musuhi dirimu sehingga akhirnya engkau berhasil kubasmi dari muka bumi!"

"Tepat sekali perkataanmu itu!" seru Kiu-im Kaucu sambil menyeringai seram, "oleh karena kau mencintai Hoa Thianhong maka engkau larang orang lain melukai dirinya, sebaliknya kalau Hoa Thian-hong benar-benar mencintai dirinya maka dengan sendirinya diapun melarang siapa pun melukai engkau, setelah engkau masuk jadi anggota perkumpulan Kiu-im-kauw kami, apabila Hoa Thian-hong menolong jiwamu itu berarti dia memang mencintai engkau, sebaliknya kalau dia tidak ambil peduli tentang persoalan ini dan tak mau tahu tentang mati hidupmu, itu berarti dalam hati kecilnya memang sama sekali tak pernah memikirkan tentang dirimu...!"

Hoa Thian-hong yang bersembunyi ditempat kegelapan, diam-diam berpikir didalam hati.

"Perempuan itu sangat lihay dalam hal berbicara, entah apa tujuannya memancing Kun Gie untuk masuk jadi anggota perguruanannya, sungguh licik ketua ini!"

Tampaklah Pek Kun-gie gelengkan kepalanya dan menegaskan, "Aku tak mau mencoba hatinya!"

"Kenapa?" tanya Kiu-im Kaucu tercengang setelah terperangah beberapa waktu.

"Aku mengetahui tentang perasaan hatinya dan aku percaya kepadanya, kesemuanya itu sudah lebih dari cukup bagiku. Hmm! cin ta berada dalam kepercayaan, tak boleh dicoba mengertikah engkau akan teori ini?"

Kembali Kiu-im Kaucu tertawa licik.

“Aaaai, aku tak habis mengerti, kenapa di dunia terdapat seorang perempuan yang tergila-gila oleh seorang pria hingga kesadaran otaknya sampai terganggu.”

“Aku senang begini, kau mau apa?” potong Pek Kun-gie dengan penuh kegusaran, asal aku cinta padanya, peduli amat dia cinta kepadaku atau tidak, itu urusan pribadiku dan kau tak usah mencampuri urusanku itu”

Paras muka Kiu-im Kaucu yang pada dasarnya berwarna pucat, kini lerlintas oleh hawa nafsu membunuh yang sangat tebal tapi hanya sebentar saja telah lenyap kembali, ia tertawa licik sambil berseru, “Kalau begiti pergilah tinggalkan tempat ini, kalau tidak aku akan segera akan mencabut jiwamu, akan kulihat Hoa Thian-hong akan membalaskan dendam bagimu atau tidak?”

Pek Kun-gie mendengus dingin.

“Hmm! engkau hendak mencelakai dirinya dengan menggunakan akal licik, aku sengaja tak mau pergi, engkau mau apa?”

“Kalau begituu, artinya engkau sudah bosan hidup didunia dan ingin mencari kematian buat diri sendiri”

Sambil tertawa seram ketua dari perkum pulan Kiu-im-kauw itu segera menerjang kedepan dan melancarkan sebuah cengkeraman maut.

Pek Kun-gie dengan cekatan loncat kesamping untuk menghindarkan diri, ia singkap gaunnya dan cabut keluar sebilah pedang lemas yang memancarkan cahaya tajam.

Pertama-tama Kiu-im Kaucu agak tertegun, tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya dan segera berseru,

“Oooh.... engkau juga menggunakan pedang lemas? apakah ibumu yang ajarkan kepandaian itu kepadamu?”

“Engkau tak usah mencampuri urusanku!” tukas Pek Kungie dengan ketus.

Bukannya gusar, Kiu-im Kaucu malah tertawa tergelak.

“Haaaah.... haaahh.... haaahh.... walaupun ku sudah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia, tapi aku mengetahui dan memahami semua ilmu silat yang ada didunia serta asal usul dari manusia-manusia kenamaan dan am kolong langit.”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, “Aku mengerti apa sebabnya secara tiba-tiba engkau menggunakan pedang!”

Pek Kun-gie tertegun lalu tertawa dingin.

“Heehh.... heehh.... heehh.... aku menguasai beraneka ragam ilmu silat, aku senang memakai senjata apa itu toh urusan pribadiku sendiri, kenapa engkau musti mencampuri urusanku?”

Kiu-im Kaucu tertawa licik.

“Memang betul perkataanmu itu, mau pakai senjata apa memang urusan pribadimu, tapi pedang lemas adalah sejeais senjata yang paling sukar dipelajari, dari dulu engkau tidak memiliki dasar yang cukup kuat, tak mungkin kalau tanpa sebab engkau ganti memakai senjata lain, mungkin hal ini ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi baru-baru ini....”

“Peristiwa apa?”

Kiu-im Kaucu tertawa keras, “Haahh.... haahh.... haahh.... baru-baru ini ayah mu mendapat kesempatan untuk membaca seluruh isi catataa Kiam keng Poh kui, mungkin ia telah ajarkan seluruh isi catatan tersebut dan menyuruh engkau ganti belajar ilmu pedang....Hmm.... hmmm. tebakanku ini tidak keliru bukan?”

“Keliru besar!” teriak Pek Kun-gie dengan gusar. Kiu-im Kaucu mengerutkan dahinya, dengan nada tak percaya dia balik bertanya, “Dimana letak kesalahannya?” Senyum manis tersungging diujung bibir Pek Kun-gie, dengan wajah berseri dia menjawab, “Bukan ayahku yang ajarkan kepandaian tersebut kepadaku, tapi Thian-hong lah yang mewariskan kepandaian sakti itu kepadaku!” “Eeei, kapan sih aku lelah ajarkan catatan ilmu pedang Kiam keng Poh kui tersebut kepadanya?” batin Hoa Thianhong.

Sementara itu Kiu-im Kaucu telah tertawa seram. “Haah.... haahh.... haahh.... perduli siapakah yang telah ajarkan kepandaian itu kepadamu, pokoknya hari ini aku akan menawan dirimu, akan kulihat apakah ada orang yang akan menolong engkau atau tidak?” Laksana sambaran kilat, ia segera menerjang kedepan sambil melancarkan sebuah totokan.... Setelah perempuan tua itu ambil keputusan untuk menawan orang, tentu saja sulit bagi Pek Kun-gie untuk melarikan diri. Hoa Thian-hong yang bersembunyi ditempat kegelapan segera menyadari akan mara bahaya yang mengancam Pek Kun-gie, ia tahu apabila dirinya tidak muncul tepat pada waktunya, gadis itu niscaya akan terjatuh ketangan Kiu-im Kaucu. Menyadari betapa kritisnya situasi pada waktu itu, tanpa banyak pikir lagi si anak muda itu segera munculkan diri, dengan suara dalam serunya, “Kaucu, harap ampuni jiwanya.... sambutlah penghormatan dari aku orang she Hoa” Kiu-im Kaucu amat terperanjat, cepat-cepat ia melayang kembali ketempat semula. Rasa malu bercampur gusar berkecamuk dalam dadanya, diatas paras mukanya yang pucat tiada berdarah terlintas warna merah dadu karena jengah, katanya dengan dingin, “Hmm! aku mengira untuk selamanya engkau akan menghindari diriku, tak tahunya ada juga waktunya untuk terpaksa munculkan diri dari tempat persembunyiannya”

Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong segera berpikir didalam hatinya, “Meskipun orang ini amat licik dan berbahaya, tapi masih punya perasaan malu, ia tahu orang tua menganiaya kaum muda adalah suatu perbuatan yang memalukan, kalau dibandingkan kawanannya iblis dimasa lalu, dia memang mempunyai moral yang jauh lebih tinggi....!” Berpikir sampai disitu ia segera tertawa nyaring, setelah menjura ujanya lagi, “Aku dengar kau berdiam dirumah penginapan Tiang seng dipintu kota sebelah utara, sekarang aku memang bermaksud untuk menyambangi dirimu disana!” Diam-diam Kiu-im Kaucu merasa amat terperanjat, ia sama sekali tidak menyangka kalau Hoa Thian-hong mengetahui tentang jejaknya, dengan cepat dia balas memberi hormat sambil menyahut, “Kata menyambung kalau tak berani kuterima, sejak kau menikah sampai sekarang, aku belum sempat memberi selamat kepadamu, harap suka dimaafkan....”

“Kalau terlalu sungkan!” kata Hoa Thian-hong sambil tertawa, sorot matanya segera dialihkan ke arah Pek Kun-gie. Sementara itu gadis she Pek itu berdiri dengan air mata bercucuran, sorot matanya yang sayu memandang wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip, diatas wajahnya yang suram tersungging satu senyuman manis, bibirnya bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu namun tak sepatah katapun yang

kedengaran.

Selama beberapa hari gadis ini tak enak makan tak nyenyak tidur, dia hanya berharap bisa bertemu dengan kekasih hatinya, dan sekarang setelah orang yang diimpiimpikan telah muncul didepan mata, ia merasa hatinya remuk rendam, sakit sekali bagaikan di sayat dengan pisau tajam.

Banyak rintangan yang telah dihadapi, banyak kesedihan yang telah dialami dan sekarang kekasih hatinya muncul didepannya, tapi ia tak dapat menubruk kedepan dan berbaring dalam pelukannya, banyak kata mesra ingin diutarakan tapi tak sepetah katapun dapat dilontarkan keluar, yang ada hanya kesedihan, kesengsaraan serta siksaan batin yang tak terlukiskan hebatnya.

Lama sekali ia termenung akhirnya tersungginglah satu senyuman diatas wajahnya yang murung dan sayu, bibirnya bergetar keras dan muncullah serentetan suara yang amat lirih, "Thian.... Hong....!"

Dua barisan air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Hoa Thian-hong merasakan hatinya amat sakit, pikirnya, "Selama ini dia selalu mencintai aku, kalau tak ada diriku maka sering kali dia menganggap aku telah sehari dengan dirinya, dia selalu mengatakan kalau aku cinta kepadanya, bahkan sekarang dihadapan Kiu-im Kauwu pun bersikap demikian, kalau aku bersikap agak dingin kepadanya maka dia pasti akan kehilangan muka, betapa jengah dan malunya nanti...."

Sebagai seorang pria yang cukup romantis, dia tak tega membuat seorang gadis sengsara dan malu karena urusan kecil, tanpa sadar dia ulurkan tangannya kedepan dan mengape ke arah gadis itu.

Maksudnya dia suruh Pek Kun-gie mendekati ke arahnya dan berdiri diaampingnya, tapi ia sama sekali tak tahu kalau gerakannya yang amat sederhana itu telah disalah artikan oleh dara tadi, bagi sang gadis yang sedang dimabok cinta, ia telah mengartikan uluran tangan itu sebagai suatu maksud yang amat mendalam....

Mula-mula Pek Kun-gie agak tertegun, kemudian dengan badan gemetar tiba-tiba ia menjerit sambil menangis, "Oooh....Thian-hong."

Dia segera menubruk kedepan dan menjatuhkan diri kedalam pelukan si anak muda itu.

Dalam kejut dan girangnya, dara itu telah melupakan segala-galanya, isak tangis tak dapat dikendalikan lagi dan meluncurlah dari balik bibirnya.

Pada saat ini ia peluk tubuh Hoa Thian-hong erat-erat, jatuhkan diri kedalam rangkulannya dan menangis tersedusedu, dalam sekejap mata pakaian si anak muda itu sudah basah oleh air mata, sambil membelai rambut Kun Gie yang panjang, bisiknya dengan lembut, "Jangan menangis, berdirilah kesamping.... aku akan beradu kepandaian lebih dahulu dengan Kiu-im Kauwu...."

Belum habis dia berkata, mendadak dari dalam rumah penginapan berkumandang suara yang amat gaduh, suara itu amat lirih dan tak begitu jelas tapi serentetan suitan panjang yang tinggi melengking segera menyusul dibelakang dan menggema di angkasa.

Hoa Thian-hong amat terperanjat, ia segera menengadah dan menyaksikan sesosok bayangan manusia sambil mengempit seseorang melayang kekar dari halaman belakang rumah penginapan itu, sambil membawa suitan panjang yang melengking laksana sambaran kilat orang itu kabur menuju ke

arah selatan.

Gerak tubuh orang itu sangat cepat dan sama sekali tidak berada dibawah kepandaian Hoa Thian-hong maupun Kiu-im Kaucu, pekikan nyaringnya membelah kesunyian ditengah

malam buta, hanya sebentar saja bayangan hitam tadi sudah lenyap dari pandangan mata.

Pada saat yang bersamaan, Kiu-im Kaucu pun berlalu dengan gerakan yang amat cepat, dalam sekejap mata ia sudah mengejar jauh kedepan dan lenyap dibalik kegelapan. Hoa Thian-hong amat terperanjat, kepada Pek Kun-gie segera serunya dengan hati cemas, "Cepat pulang kerumah, dan jangan sembarangan pergi ke-mana-mana... tahu?" Tanpa menunggu jawaban ia segera loncat turus dari atas atap rumah dan didalam dua kali loncatan ia sudah tiba dirumah penginapan, dengan gerak tubuh yang sangat cepat ia menerjang masuk kedalam ruangan dimana ibunya berada. Terlihatlah pintu kamar sudah diterjang orang sehingga hancur jadi berpuluh-puluh keping dan tersebar dimana-mana, dinding ruangan ambruk selebar tiga empat depa, hancuran kayu dan batu bata berterakan dimana-mana, bahkan pembaringanpun sampai penuh debu.

Ketika ia melayang turun didalam ruangan itu tampaklah Hoa Hujin, Tio Sam-koh, Chin Wan-hong dan Siau Ngo-ji berkumpul diluar kamar, kecuali Hoa Hujin masih bersikap tenang, paras muka tiga orang lainnya boleh dibilang telah berubah hebat.

Setelah mengetahui kalau keempat orang itu berada dalam keadaan selamat, Hoa Thian-hong merasa hatinya lega sekali, ia mendekati ibunya seraya berbisik, "Ibu, tentunya engkau sangat terkejut?"

Hoa Hujin tersenyum.

"Engkau telah anggap aku sebagai nenek tua dari dusun yang sama sekali tak berguna?"

Tiba-tiba Chin Wan-hong berseru, "Engkoh Hong, kabut kiu tok ciang tidak mungkin bisa ditarik kembali, kita harus cepatcepat memusnahkannya daripada terhembus angin dan menyebar kemana-mana sehingga meracuni mereka yang tak bersalah."

"Lalu bagaimana caranya untuk memusnahkan kabut beracun itu?"

"Untuk memusnahkan pengaruh dari kabut racun itu sih mudah sekali, justru aku kuatir kalau sampai membakar rumah ini sehingga menimbulkan kebakaran!"

"Tidak jadi soal, musnahkan kabut beracun itu dan aku akan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang bakal terjadi."

Sementara itu para tamu yang menginap dirumah penginapan tersebut telah terbangun dari tidurnya karena terperanjat, mereka sama-sama bergerombol disekitar sana menonton keramaian.

Chin Win Hoog segera meminjam lilin yang dibawa salah seorang tamu dan sekali sentil, cahaya api dengan cepatnya meluncur kedepan menyambar ketengah ruangan yang penuh dengan debu itu.

Ledakan keras terjadi, cahaya api menjilat keempat penjuru, tapi Hoa Thian-hong bertindak cepat, telapak kirinya segera diayun kedepan melancarkan sebuah pukulan dahsyat. Weeess...! desiran angin tajam menderu-deru, termakan oleh kekuatan yang terpancar dari angin pukulan, bunga api

itu menggumpal jadi satu membentur bulatan api yang menggelinding diudara, hanya dalam sekejap mata cabaya api tadi sudah padam.

Menyaksikan kedahsyatan itu, Siau Ngo-ji segera berteriak keras, "Waaduu... ilmu silat apaan itu?"

"Bocah ingusan, ilmu telapak tak bisa kau bandingkan deagan ilmu pedang!" seru Tio Sam-koh sambil tertawa.

Hoa Thian-hong pun tersenyum, ujaranya, "Pukulan itu adalah jurus Kun siao ci tao dari Ciu It-bong, aaai.... sayang orang berbeda jalan sehingga harus menerima akhir yang mengenaskan, kalau dihitung-hitung aku masih berhutang budi kepada dirinya"

Tiba-tiba Siau Ngo-ji menuding keatas wajah Hoa Thianhong dan berseru dengan nada tercengang, "Eeei... Hoa toako, engkau barusan menangis!"

"Aaah.... ngaco belo apa lagi yang hendak kau katakan?!"

seru Hoa Thian-hong sambil tertawa paksa.

Ia segera berpaling ke arah lain.

Sementara itu orang yang menonton keramaian berkumpul kurang lebih beberapa tombak jauhnya, dari beberapa orang itu, setelah ditegur oleh Siau Ngo-ji sehingga Hoa Thian-hong buru-buru harus berpaling ke arah lain untus menyembunyikan bekas air mata yang belum Kering, secara tiba-tiba ia temukan ada sepasang biji mata yang jeli sedang awasi pula dirinya dari balik kerumunan orang banyak, tapi sewaktu melihat pemuda itu berpaling ke arahnya, orang itu buru-buru menyembunyikan diri.

Tak usah diawasi dengan lebih seksama lagi, si anak muda itu tahu kalau orang itu bukan lain adalah Pek Kun-gie, diamdiam dia merasa amat murung bercampur kuatir, pikirnya, "Dia begitu terpikat olehku, mungkin gadis itu bisa mengikuti aku sampai ke wilayah San see.... waahh.... bagaimana caranya aku selesaikan persoalan ini?"

Tiba-tiba pemilik rumah penginapan munculkan diri, setelah memberi hormat ia bertanya, "Tuan.... see.... sebenarnya.... apa yang telah terjadi?"

Hoa Thian-hong segera tarik kembali lamunannya dan menyahut, "Oooh.... barusan ada pencuri mau mengambil barang milik kami, kamar ini sudah tak dapat dipakai lagi, apakah masih ada kamar yang lain?"

Chin Wan-hong yang berada disamping segera menyambung, "Semua kerugian yang terjadi ditempat ini akan kami ganti, hitunglah semua kerusakan dan minta uang gantinya besok pagi!"

"Ooh.... tak usah diganti, tak usah diganti....!" seru pemilik rumah penginapan itu berulang kali.

Kemudian dengan cepat ia mendekati searang pedagang yang ikut tonton keramaian dan membisikkan sesuatu dengan suara yang amat lirih.

Pedagang itu tampak agak terperanjat, dengan muka penuh rasa hormat ia segera berkata, "Ooooh.... tentu harus mengalahkan sudah sepantasnya mengalah.... aku segera akan membereskan barang-barang milikku!"

Ia putar badan dan segera berlalu. Hoa Thian-hong yang mempunyai daya pendengaran yang amat tajam, sempat menangkap pembicaraan tersebut, ia lihat ketika pemilik

rumah penginapan itu menyebut namanya dan minta pedagang itu pindah ke lain kamar, hatinya jadi merasa tak enak di samping itu diapun tahu kalau Pek Kun-gie belum berlalu dari sana karena kuatir ketahuan maka hatinya jedi

kebat kebit tak karuan, peluh dingin tanpa terasa membasahi seluruh tubuhnya.

Beberapa saat kemudian pemilik rumah penginapan itu telah muncul kembali dan mempersilahkan mereka untuk masuk kedalam kamar.

Orang-orang yang menonton keramaianpun segera pada bubar, diam-diam Hoa Thian-hong melirik ke arah orang-orang yang bergerombol itu setelah dilihatnya Pek Kun-gie tidak berada diantara mereka, tanpa terasa ia menghembuskan nafas panjang dan membimbing ibunya masuk kedalam kamar.

Dalam kamar tersebut baik diluar maupun didalam ruangan terdapat tempat tidur, Hoa Thian-hong melirik kembali keluar pintu kemudian dalam hati kecilnya diam-diam berdoa

"Budak bodoh, cepat-cepatlah pulang kerumah dan tak usah berkeliaran lagi disekitar tempat ini.... apalagi berdiri seperti orang bodoh didepan jalan...."

Habis berdoa ia segera menutup pintu kamarnya.

Dalam pada itu, Hoa Hujin telah bersandar diatas pembaringan, ujanya dengan lirih, "Seng ji, apakah engkau sudah berjumpa dengan musuh? kenapa begitu cepat telah kembali kemari?"

"Ananda berbicara dengan Kiu-im Kaucu diseberang jalan sana, pertarungan belum sampai berlangsung, ketika

mendengar suara gaduh Kiu-im Kaucu segera mengejar orang itu sedang ananda segera kembali kemari....!"

Mendengar perkataan itu, sepasang biji mata Siau Ngo-ji yang jeli segera berputar kesana kemari kemudian berhenti diatas dada Hoa Thian-hong yang basah, diam-diam dia menunjukkan muka setannya.

Tanpa sadar Hoa Thian-hong ikut menundukkan kepalanya memandang keatas dada sendiri, ia lihat pakaian bagian dadanya masih basah, dan tempat itu bukan lain adalah tempat yang basah terkena air mata dan Pek Kuti Gie tadi. Kenyataan tersebut membuat hatinya jadi gugup dan kebat kebit tak karuan, cepat-cepat ia geserkan badannya dan berdiri membelakangi cahaya lentera.

Ketika dia kembali kerumah penginapan tadi, air mata yang menodai pipinya belum kering dan semua orang dapat melihat akan hal itu, tapi tak ada seorang pun yang meraruh curiga terhadap kejadian tersebut, semua orang tahu pemuda itu gelisah karena memikirkan keselamatan dari ibunya sehingga mengucurkan air mata, oleh sebab itu Tio Sam-koh yang biasanya cerewetpun sama sekali tak mengajukan suatu pertanyaanpun.

Siau Ngo-ji adalah bocah nakal yang cerdik, diapun paling teliti memeriksa keadaan orang, dengan kebiasaannya itulah bocah tadi berhasil temukan tanda yang sukar diduga orang. Hoa Thian-hong yang telah berbuat sesuatu tanpa ingin diketahui orang lain jadi kuatir sekali apabila Siau Ngo-ji berteriak, dengan muka penuh senyuman ia berkata, "Aku lihat orang yang kabur itu mengempit seseorang, aku mengira salah seorang anggota keluarga kita ada yang kena tangkap

karena itu hatiku merasa amat gelisah. Siau Ngo-ji, tentunya engkau juga dibuat terkejut bukan?"

Siau ngo ji tertawa cekikikan.

"Hiiihh.... hiiihh.... hiiihhh enso sangat baik kepadaku, membelikan pakaian baru, celana baru, sepatu baru untukku dan membantu pula menyisiri rambutku, hatiku akan selalu condong kepadanya, karena perasaan istimewa ini aku selalu

kuatir apabila toako sampai berjumpa dengan seorang manusia yang lihay dan kena ditawan olehnya.... kalau sampai begitu kan berabe....”

Hoa Thian-hong mengerti bahwa dibalik perkataannya masih terdapat perkataan lain, buru-buru ia tertawa kering dan alihkan pokok pembicaraan kesoal lain.

“Sebenarnya siapa sih yang telah melakukan sergapan ketempat ini sehingga dinding tembokpun jadi jebol? ibu cepatlah cerita kepadaku!”

Hoa Hujin tertawa.

“Kali ini jasa Siau Ngo-ji paling besar, biarlah dia saja yang bercerita!”

“Benar! Siau Ngo-ji memang paling pandai bicara” sokong Hoa Thian-hong.

Siau Ngo-ji cepat-cepat goyangkan tangannya berulang kali seraya bersepu, “Eeeeei eeeeei kalau ada persoalan dapat kita rundingkan secara baik-baik, toako! engkau tak usah menyanjung-nyanjung diriku”

Setelah berbatuk ringan, dia melanjutkan

“Kesuksesan yang berhasil kita capai hari ini tidak lain adalah berkat kelihayan dari enso, aku tak berani rebut pahala ini ini, enso! lebih baik engkau saja yang berbicara kepada toako, agar rasa kejutnya dapat segera hilang”

Chin Wan-hong adalah seorang perempuan yang jujur dan polos, tentu saja dia tak tahu kalau kedua orang itu sedang main setan, dia segera berpaling kepada mertuanya sambil berkata, “Ibu, kalau engkau hendak beristirahat, biarlah kami bercakap-cakap ditempat luar saja!”

“Fajarpun sebentar lagi akan menyingsing, mari kita bercakap-cakap di sini saja kemudian segera lanjutkan perjalanan, nanti aku akan tidur dalam kereta saja!”

Dengan lembut Chin Wan-hong menganguk, kepada suaminya dia segera berkata, “Setelah engkau pergi maka akupun siapkian kabut beracun disekitar ruangan, Siau Ngo-ji bilang lebih baik kita pasang jebakan disegala penjuru ruangan, agar orang yang berani menyergap kesitu segera terjatuh kedalam perangkap dan tak bisa kabur lagi, aku turuti jalan pikirannya itu dan segera mengatur dua tempat jebakan diluar pintu”

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, diam-diam

Hoa Thian-hong mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengeringkan pakaiannya yang basah oleh air mara, kemudian sambil tersenyum dia bertanya, “Jebakan apakah yang telah kau siapkan?”

Kami minta ibu untuk memperhitungkan gerak langkah yang bakal dilakukan pihak musuh, sebab andaikata orang yang melakukan sergapan itu adalah seorang jago lihay kelas satu, maka begitu mendorong pintu kamar dan merasakan adanya racun disekitar tempat itu, dengan cepat dia pasti akan mengundurkan diri, dalam keadaan demikian....

Ketika Siau Ngo-ji menyaksikan ensonya bicara ragu-ragu, tak tahan lagi dia segera menyambung, “Kami telah letakkan sebakom air bekas cuci kaki keatas tiang pengtari dan mengikat baskom itu dengan seutas tali yang di hubungkan dengan pintu, apabila pintu terbuka maka baskom berisi bekas air cuci kaki itu akan tumpah, dan apabila orang itu mundur kembali air kotor itu dengan tepat akan menimpa batok kepalanya....”

“Kenapa musti pakai air bekas cuji kaki?” tanya Hoa Thianhong sambil tertawa.

Menurut bibi, apabila yang datang adalah jago sebangsa Pia Leng-cu maka guyuran iir tersebut tak mungkin bisa menimpa tubuhnya, kalau air itu diberi racun maka jika meleset dari sasaran kan sayang sekali, oleh sebab itu kami putuskan untuk menggunakan air bekas cuci kaki, untuk melengkapi kebutuhan kami ini, nenek Sam popo secara khusus telah cuci kakinya satu kali”

“Kentut busuk”, bentak Tio Sam-koh dengan gusar!, malam yang mana aku nenek tua tak pernah cuci kaki? siapa bilang aku cuci kaki secara khusus?”

“Benar.... benar....!” seru Siau Ngo-ji dengan gelisah, nenek Sam popo setiap hari memang cuci kaki....”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, “Menurut bibi, apabila orang itu merasakan sesuatu yang aneh muncul dari atas kepalanya, maka jikalau orang itu adalah Pia Leng-cu atau Kiu-im Kaucu, mereka pasti akan menghindarkan diri ke arah samping kanan, sebaliknya kalau orang itu adalah jago lihay dari Mo-kauw, mereka pasti akan menghindar sesamping kiri, karena pendapat tersebut maka kami meletakkan sedikit obat racun yang setaraf lihaynya dengan kabut kiu tok ciang

disisi sebelah kanan, jika ada orang menghindar kesana dan bubuk racun terhembus angin maka racun itu segera akan berterbangan keangkasa, dan apabila Pia Leng-cu atau Kiu-im Kaucu yang datang, mereka pasti akan menggeletak keatas tanah.”

Hoa Thian-hong terpikir sebentar, kemudian berkata, “Ilmu langkah Huan im tun hoat atau bayangan semua lolos di angkasa dari pihak Mo ku memang berputar menurut kebalikan dari tangkah Tay kek, dan itu berarti mundurnya ke arah sebelah kiri, apa yang telah kalian siapkan disana?”

“Hihhh.... hiihh.... hiihh.... air dewa!” jawab Siau Ngo-ji sambil tertawa cekikikan

“Air dewa?”

“Air kencing dari bocah keparat itu!” teriak Tie Sam-koh dengan suara keras.

Hoa Thian-hong tertawa terbahak-bahak.

“Haaah.... haaah.... haaahhh masa air kencingpun bisa dipakai untuk melawan musuh lalu apakah alasannya sehingga jebakan yang dipasang dikedua belah pihak terbagi atas yang ringan dan yang berat?”

Siau Ngo-ji tak menjawab pertanyaan itu sebaliknya sambil tertawa dia balik bertanya, “Ketika toako baru saja kembali keruangan ini, apakah engkau tidak mencium bau pesing?”

“Kenapa? oooh.... jadi yang datang adalah orang-orang dari perkumpulan Mo-kauw?”

“Perkataanmu tepat sekali, anakan iblis cilik terkena kabut racun Kiu tok ciang dan roboh seketika, dalam gugupnya

gembong iblis tua menyepak pispot isi air kencingku hingga tumpah, karena ketakutan ia segera melarikan diri terbiritbirit.”

“Kalau cerita yang agak jelas dong!” sela Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Siau Ngo-ji ambil sebuah cawan air teh dan meneguk habis isinya, kemudian ujarnya lagi, “Enso bilang kabut kiu tok ciang tidak tersedia dalam jumlah banyak, maka hanya bisa disebarkan dibelakang pintu, sedang obat pemabok Mi hun san adalah bubuk obat yang mempunyai.... eeei Enso, mempunyai apa....?”

“Mempunyai perbedaan dalam bentuk tapi persamaan dalam kasiat!”

“Aaah! benar, mempunyai perbedaan dalam bentuk tapi

sama dalam kasiat sambung Siau Ngo-ji sambil menepuk kepalanya, sayang jumlah yang tersediapun tidak banyak dan cuma bisa disebar disuatu sudut yang sama!”
Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh,
“Menurut jalan pikiranku, andaikata kita berhasil menangkap Pia Leng-cu maka hal ini jauh lebih baik lagi, bukan saja kita dapat lenyapkan seorang musuh besar, bahkan dapat pula merampas kembali pedang emas yang berada ditangannya, bukankah itu berarti sekali tepuk mendapat dua lalat? sebaliknya kalau bangsat dari Mo-kauw adalah jago yang paling lihay dari perkumpulannya, kitapun bisa tangkap iblis itu dan sekali bacok menghabiskan nyawanya, sekalipun anak murid dan cucu muridnya mencari balas buat kami juga tak mengapa.... sebaliknya kalau bajingan itu hanya jago kelas dua belaka dari perkumpulan Mo-kauw maka kalau kita bunuh orang itu, maka segera akan mengundang kembali kehadiran

jago yang lebih lihay.... dalam keadaan seperti ini kita toh tidak bakalan rugi”

“Sungguh hebat daya pikiranmu! puji Hoa Thian-hong sambil acungkan jempolnya.

Siau Ngo-ji melirik sekejap ke arah pakaian dada Hoa Thian-hong, ketika dilihatnya bagian yang basah telah mengering, dia segera tertawa kembali sambil berseru

“Toako, sekarang engkau sudah boleh tak usah menyanjung diriku lagi!...”

“Jangan ngaco belo tak karuan, bicara lah yang serius!” tegur Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Siau Ngo-ji berhenti sebentar, kemudian sambungnya lebih jauh, “Oleh karena itu kami letakkan bubuk racun pemabok itu disebelah kanan, khusus lami tujukan untuk menghadapi Pia Leng-cu atau Kiu-im Kaucu, sedangkan air dewaku diletakkan disebelah kiri untuk disuguhkan kepada tamu-tamu dari pihak Mo-kauw.... Heehh.... heehh.... baru saja pekerjaan kami selesai, eeei.... yang ditunggu-tunggu telah datang!”

“Apakah waktu itu semua orang berada didalam kamar?”

“Benar, sebenarnya aku ingin mengintip keluar untuk melihat situasi, tapi karena ilmu silat yang kumiliki terlalu dangkal, si apapun tidak setuju kalau aku keluar dari pintu!”

“Bagaimana kemudian?! tanya Hoa Thian-hong lagi sambil tertawa.

“Kemudian.... waah! suatu pertunjukkan baguspun berlangsung, tanpa mendengar sedikit suarapun tiba-tiba palang pintu kamar putus dengan sendirinya dan pintupun

segera terbentang lebar, dari luar pintu menerjang masuk seorang marusia berbaju kening, siapa tahu baru saja kakinya menginjak pintu kamar tiba-tiba ia roboh terkapar diatas lantai, sementara disisi pintu telah bertambah dengan seorang makhluk tua berbaju kuning pula, sungguh cepat gerak-gerik makhluk tua itu, entah bagaimana caranya tahu-tahu ia sudah menyambar kaki makhluk cilik dan menyeretnya keluar dari kamar, tidak meleset dari dugaanku.... ooh.... bukan! bukan.... tidak meleset dari dugaan bibi, ia memang benar-benar berbelok seperti yang diharapkan”

“Eeei.... bagaimana sih ceritanya?”

Bagaimana lagi? karena terperanjat makhluk tua baju kuning itu loncat mundur ke belakang dan cepat mundur kebelakang tiang penglari yang sudah kami pasang alat jebakan, tak ampun lagi air cuci kaki dari nenek Sam-popo segera tumpah kebawah dan hampir saja mengguyur kepala makhluk tua tersebut, dengan cepat makhluk tua itu

menengadah dan melancarkan sebuah pukulan udara kosong dengan jurus mendorong jendela memandang rembulan, baskom berisi air cuci kaki itu kontan mencelat entah kemana, diikuti suara gaduh yang sangat keras, pispot berisi air kencing ikut tersambar sampai tumpah tak karuan, ia segera menjerit bagaikan babi disembelih, tanpa buang waktu lagi segera melarikan diri terbirit-birit....”

“Hmm! rupanya engkau suka sekali mendengar kisah cerita dari orang-orang yang jual dongeng dialun-alun?” goda Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Siau Ngo-ji mengerutkan dahinya.

Mendengarkan orang jual dongeng? Hmm dikota Lok yang banyak dijumpai orang seperti itu, dirumah minum teh yang tersohor pun ada lima orang tapi cerita Hong sin pang dari

Sun ji macu manusia topeng itu paling menarik, aku adalah tamu terhormatnya yang sudah menjadi langganan tetap walaupun hujan badai aku tetap selalu hadir

“Huuuhh! tamu terhormat apa? paling-paling tamu di kolong meja!” ejek Tio Sam-koh sambil mencibirkan bibirnya.

Siau ngoji kontan melotot, teriaknya, “Eeeei nenek sam popo! seorang pria sejati tak takut berasal dari kalangan rendah kalau tak punya uang sih diatas meja atau di kolong meja juga sama-sama mendengarkan!”

“Bocah busuk!” maki Tio Sam-koh dengan marah, “kenapa matamu melotot-melotot? pingin minta hadiah ditempeleng yaa?”

Aku tidak takut ditempeleng, kalau ada alasan yang kuat dan benar, aku harus beri penjelasan sampai terang.

Hoa Hujin tertawa geli, ia segera bangkit dan duduk dipembaringan, kemudian tegurnya, “Siau Ngo-ji, jangan ribut-ribut lagi! mari aku beri pelajaran ilmu silat kepadamu, tapi kalau engkau tidak tekun, jangan salahkan kalau nenek Sam popo benar-benar akan menghadihkan sebuah tempelengan kepadamu.”

Kletak.... keetak....! bunyi roda kereta kuda yang berputar dengan cepat diatas jalan berbatu, ditengah sorot cahaya sang surya yang telah condong kesebelan barat, rombongan dari Hoa Hujin memasuki kota Lok yang.

Ketika kereta masuk sedalam kereta, seorang pengemis cilik loncat naik keatas kereta dan membisikkan sesuatu kesisi telinga Siau Ngo-ji.

Bocah yang duduk diatas kursi kusir segera mengganggu sambil berseru, “Aku sudah tahu!

“Apakah mendapat kabar dari Ko toako mu?” buru-buru Hoa Thian-hong bertanya.

Siau Ngo-ji gelengkan kepalanya.

“Kabar dari Haputule, dia bilang ada urusan yang harus segera dikerjakan, untuk sementara waktu dia tak akan berjumpa dengan toako”

Kemudian kepada sang kusir kereta serunya pula, “Hey kusir, belok kekiri!”

Kusir kereta segera putar kemudi dan berbelok kesebelah kiri, beberapa saat kemudian sampailah mereka didepan sebuah sebuah penginapan....

Setelah mendapat kamar, ketiga orang perempuan itu segera mandi dan tukar pakaian, sedang Siau Ngo-ji tarik Hoa Thian-hong kesamping ruangan sambil berbisik, “Setelah makan malam nanti, mari kita jalan-jalan ke kota dan mencari musuh, kalau bisa kita bekuk dulu gembong-gembok iblis itu agar pada gelagapan dan tahu kelihayan kita”

000000000

65

SIAPA yang kau maksudkan?! tanya Hoa Thian-hong.
Perduli amat siapakah orang itu, Kiu-im Kauwu juga boleh,
imam tua juga boleh atau gembong iblis dari Mo-kauw juga
lumayan, asal mereka menginap didalam kota, aku pasti
berhasil menyelidikinya”

Hoa Thian-hong segera gelengkan kepalanya.

“Caramu itu tak bisa digunakan, kabut racun kiu tok ciang
sudah kita gunakan, aku tak dapat meninggalkan ibuku
dengan begitu saja”

Siau Ngo-ji segera busungkan dada sambil berseru lirih,
“Jangan kuatir, kota Lo yang adalah daeah kekuasaanku,
tanggung beres, tak mungkin bisa terjadi sesuatu yang ada
diluar dugaan”

“Tidak mungkin!” kembali Hoa Thian-hong gelengkan
kepalanya, “sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya toh
jatuh pula keatas tanah, lebih baik kita jangan lakukan
tindakan yang terlalu mengundang resiko besar”

Tertegun Siau Ngo-ji mendengar jawaban tersebut, kembali
ia barbisik lirih, “Sebelah timur kota Lok yang merupakan
pusat segala hiburan dan keramaian kota”

“Pusat segala keramaian?”

“Benar! pusat dari segala keramaian dan hiburan kota!”
seru Siau Ngo-ji dengan gelisah, “ditepi jembatan Lok yang
ada pasar malam, ramainya bukan kepalang, mau makan
apapun aku bisa mendapatkannya secara gratis!”

Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong segera berpiir
didalam hatinya, “Oooh.... rupanya dia cuma ingin bermainmain
belaka, hampir saja hatiku tertarik oleh obrolannya!”

Berpikir sampai disitu, dia segera gelengkan kepala
berulang kali sambil berkata, “Aku tak akan keluar dari pintu
rumah, engkaupun tak boleh keluar tinggalkan tempat ini,
kalau lain kali ada kesempatan maka akan kubawa dirimu

untuk pesiar segala penjuru dunia, kemana engkau suka
kesitu aku temani engkau untuk bermain”

Siau Ngo-ji segera mengerutkan dahinya erat-erat.

“Aku sama sekali tidak ingin bermain!” keluhnya, “Haputule
itu bodoh dan tidak mengerti adat istiadat dari orang
Tionggoan, kalau sampai ketemu Pia Leng-cu, bisa-bisa
jiwanya ikut melayang!”

“Ooh.... serius amat persoalan ini!” seru Hoa Thian-hong
dengan alis mata berkenyit.

“Oleh sebab itulah kita harus keluar rumah untuk
mencarinya, dan lagi dia pasti mempuayai alasan tertentu
sehingga menyembunyikan diri dikegelapan, kita harus
menanyakan persoalan ini kepadanya!”

Tiba-tiba pitu kamar terbuka, dan Tio Sam-koh munculkan
diri sambil berteriak, “Siau Ngo-ji, tingkah lakumu sangat
mencurigakan, apa lagi yang sedang kau bicarakan?”

Buru-buru Siau Ngo-ji loncat kedepan dan menyahut sambil
tertawa, “Ooh.... tidak apa-apa, toako sedang mambicarakan
soal ilmu silat dengan aku, nenek Sam Popo engkau silahkan
cuci kaki, air bekas cuci kakimu jangan sampai tumpah lho!
baunya.... huuh, sedih....”

Tio Sam-koh mendengus dingin, ia jewer telinga Siau Ngo-ji
dan menyeretnya masuk kedalam kamar.

Lewat beberapa saat kemudian, arak dan sayur telah
dihidangkan, beberapa orang itu duduk mengitari meja dan
santap bersama-sama.

Hoa Thian-hong tidak minum arak dihadapan ibunya, lebihlebi
Chin Wan-hong sebagai seorang perempuan yang
menjaga gengsi, ia menghindari minuman keras seperti itu,
hanya Siau Ngo-ji seorang yang ribut minta arak walaupun
begitu takaran minumannya terbatas sekali, cuma secawun
kecil.

Selesai bersantap, biji mata Siau Ngo-ji mengerling tiada
hentinya memberi kode kepada Hoa Thian-hong, tapi pemuda
itu pura-pura tidak melihat dan sama sekali tidak menggubris
kerlingan itu.

Tiba-tiba Hoa Hujin tertawa dan menegur, "Siau Ngo-ji,
engkau ingin keluar rumah untuk bermain-main?"

"Tidak! aku tidak ingin! buru-buru Siau Ngo-ji gelengkan
kepalanya berulang kali", aku adalah penduduk asli kota Lok
yang, sudah bosan aku bermain disekitar tempat ini lagipula
sudah tak ada tempat lain yang menarik bagiku, buat apa
musti lelah keliling kota?"

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, "Barusan ada
orang mencari aku untuk diajak main, tapi aku segera
menolak ajakannya!"

"Siapa sih yang ajak engkau? kenapa aku tak melihat?"
tanya Hoa Thian-hong keheranan.

Mereka bersembunyi ditempat kegelapan, kalau toako tidak
memper-hatikan tentu saja tidak melihat, meskipun kami
adalah teman lama namun tidak pergi juga tidak menjadi soal.
"Kalau begitu jangan pergi" seru Chin Wan-hong, "daripada
mengganggu pelajaran silatmu!"

Siau Ngo-ji anggukkan kepalanya berulang kali

Perkataan enso memang benar!

Tiba-tiba dengan wajah merengek dia melanjutkan,
"Mungkin sampai sekarang mereka masih menunggu aku
diluar, biar kusuruh mereka pulang dulu."

Hoa Hujin tertawa geli menyaksikan tingkah lakunya yang
kocak, ia segera berseru, "Sudahlah, tak usah berpura-pura
lagi...! pergilah bermain sebentar besok pagi engkau harus
tinggalkan kota Lok yang, sudah sepantasnya kalau minta diri
lebih dahulu kepada sahabat-sahabat lamamu!"

"Benar! kita semua adalah teman-teman sewaktu masih
berkaki telanjang, sekarang aku sudah bersepatu, kalau aku
tidak temui mere ka mungkin orang lain akan mengatakan aku
jadi sombong dan lupa teman"

"Kami masih punya sedikit uang, berapa banyak sih temantemanmu
itu...? kita hadiahkan sepasang sepatu baru buat
setiap orang!"

Siau Ngo-ji goyangkan tangannya berulang kali.

"Bukan... bukan begitu maksudku! bertelanjang kaki
artinya masih miskin dan menganggur, memakai sepatu
artinya sudah punya kedudukan dan hidup lebih enak! katakata
tersebut adalah kata-kata kangouw untuk mengatakan
sesuatu, bukan terus berarti kami benar-benar ingin membeli
sepatu baru!"

Hoa Hujin tersenyum.

"Baik! pergilah untuk menjamu sahabat-sahabat lamamu,
tapi engkau musti hati-hati, kalou seorang pria sejati, lelaki
jantan punya keberanian untuk keluar rumah, maka dia musti

cekatan dan pandai melihat gelagat, kalau sampai tertangkap
orang maka kejadian itu kurang cemerlang bagi diri sendiri.
"Bibi tak perlu kuatir!" sahut Siau Ngo-ji dengan hati
gelisah, "selama Hoa toako mendampingi aku, semua malaikat

atau iblis akan menghindarkan diri, siapa yang berani cari gara-gara dengan diriku?”

“Aku segan untuk keluar rumah” potong Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Siau Ngo-ji jadi tercengang.

“Bukankah toako harus mencari Haputule serta Ko toako?”

Hoa Thian-hong kembali tersenyum.

“Haputule telah menyembunyikan diri, itu berarti posisinya jauh lebih aman, aku memang ingin sekali berjumpa dengan Ko toako mu itu!”

“Bagus sekali, kalau begitu mari kita segera berangkat, Ko toako juga ingin menyambangi toako, ayoh kita segera berangkat!”

“Kenapa musti terburu nafsu? ini hari au akan jaga rumah, lain hari saja baru a ku kunjungi Ko toako mu itu”

Melihat ajakannya ditampik, Siau Ngo-ji menghela nafas panjang.

“Aaaaaii...! baiklah, kalau begitu terpaksa aku harus pergi seorang diri.”

“Bawalah uang disaku, cepat pergi dan cepat kembali!”

ujan Chin Wan-hong, dari sakunya ambil keluar sebuah kepingan uang perak dan dicerahkan kepada bocah itu.

Memandang uang perak yang diangsurkan kepadanya, Siau Ngo-ji tertawa.

“Heeeh.... heeeeh.... heeeehbh teman-temanku semua adalah sahabat yang miskin, memang tak ada salahnya kalau membawa sedikit uang, lagi pula aku masih punya sedikit hutang-hutang lama, setelah besok berangkat entah sampai kapan baru kembali lagi? kalau hutang terlalu lama rasanya memang kurang enak, cuma uang itu terlalu banyak, satu dua tahlil perak sudah lebih dari cukup.”

“Bawa kemari!” seru Tio Sam-koh.

Setelah menerima uang perak itu, dengan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya ia gunting uang perak tersebut, dalam waktu singkat uang perak yang beratnya mencapai sepuluh tahlil itu sudah terpotong-potong jadi sepuluh potongan kecil, bukan saja bentuknya sama bahkan beratnya pun tak jauh berbeda.

Chin Wan-hong ambil dua kepingan kecil uang perak itu dan diserahkan kepada Siau Ngo-ji sambil berpesan, “Ini hari engkau tak boleh minum arak lagi, jangan berkelahi dengan orang, cepat-cepat pulang untuk berlatih ilmu silat!”

Siau Ngo-ji mengangguk, sambil melototi kepingan uang perak yang ada ditangannya, ia coba untuk memencetnya dengan kedua belah jari tapi perak itu terasa keras sekali, tanpa sadar sambil menjulurkan lidahnya ia berseru, “Cctt.... cctt.... cctt.! kepandaian apaan itu? tampaknya benar-benar kalo lebih hebat dari pada ilmu Liong jiau kang!”

“Bawa ke toko dan timbangkan kepingan uang perak itu, sekeping satu tahlil, kalau beratnya tidak betul bawa kembali kemari!” seru Tio Sam-koh lagi dengan dingin.”

Tertegun Siau ngo ji setelah mendengar ucapan itu, akhirnya sambil memberi hormat dia berkata, “Hiiih.... hiiih.... Siau Ngo-ji punya mata tak kenal gunung Tay san, ini hari baru kutahu kelihayan nenek Sam popo, pulangnye nanti aku pasti akan membawa oleh-oleh yang enak untukmu, dan lain hari aku ingin belajar ilmu menggunting perakmu, yang hebat itu”

“Huhh....! cepat enyah....” hardik Tio Sam-koh ia pukul pantat Siau Ngo-ji dengan toyanya dan melempar tubuh bocah

itu keluar dari pintu.

Siau Ngo-ji menjerit kaget, setelah selamat mencapai tanah diam-diam ia baru menggerutu, "Oooh! sungguh lihay"

Pantatnya diraba, untung tak sakit, buru-buru ia kabur dari rumah penginapan.

Setelah keluar dari pintu, ia bersuit ke arah tempat gelap, kemudian seraya ulapkan tangannya dengan langkah lebar Siau Ngo-ji berjalan kejalan raya, dalam sekejap mata segerombol bocah mengikuti dibelakangnya, yang paling tua berumur lima enam belas tahunan, yang terkecil berumur lima enam tahun, semuanya adalah bocah-bocah gelandangan dari kota Lok yang.

Setelah menyeberangi beberapa jalan raya, sampailah mereka didepan kedai penjual bakmi, seorang kakek tua sedang masak mie diluar, dari kejauhan Siau Ngo-ji telah berteriak keras, "Hey lo thio, siapkan arak, sayur dan hidangan lezat! kami akan bayar kontan, sekalian lunasi hutang-hutang lamaku!"

Bersamaan dengan ucapan tadi, sekawanan bocah gelandangan itu bagaikan hembusan angin berebutan cari tempat duduk, kursi ditarik meja digeser, suasana hiruk pikuk dan ramai sekali.

Seorang perempuan tua menghampiri mereka, setelah mengamati Siau Ngo-ji tiba-tiba serunya dengan kaget.

"Eee...! Siau Ngo-ji, kaya mendadak?"

"Oooh... jangan kuatir!" jawab Siau Ngo-ji sambil rogoh sakunya dan ambil sekeping uang perak, "Nih! simpan dulu uang itu dalam kas, setelah habis makan kita bikin perhitungan..."

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Tenggorokanku sakit, ini hari tak minum arak, sediakan secawan air teh bagiku!"

Bocah yang berusia paling kecil itu membawa sebuah tabung bambu, sanbil mendekati Siau Ngo-ji dan merangkak naik keatas kursi ujanya, "Ngo ko, kenapa sih Hoa toako tak ikut keluar?"

"Dia tak bisa keluar karena masih ada urusan, bagaimana dengan Tiat Pak Ong?"

Bocah itu baru berusia lima enam tahunan dan bernama Siau Biau ji, dia merupakan sahabat karib Siau Ngo-ji, sementara itu sambil angsurkan tabung kecil tadi, sahutnya, "Makan malam sudah kuberikan, selama engkau tak ada dirumah, aku tak berani mengadunya dengan milik orang lain."

Siau Ngo-ji membuka tutup tabung, isinya ternyata seekor cengkerik berwarna hitam, Siau Ngo-ji mengilik cengkeriknya seben tar, ketika dilibatrya binatang itu tetap segar, ia tutup kembali tabung bambu itu sambil berkata, "Selama beberapa hari ini, ada orang yang menganiyai engkau?"

Siau Ngo-ji menggeleng.

"Tidak ada yang berani, kawan-kawan telah menerima kabar dan tahu kalau engkau sudah angkat saudara dengan Hoa toako, mereka bersikap sangat baik kepadaku!"

"Engkoh Siau ngo" seru seorang bocah yang bernama Hek niu, "Hoa toako sudah wariskan ilmu silatnya kepadamu?"

"Hmm! dari siapa Hoa toako belajar ilmu silat, dari situ pula aku belajar silat, soal ini tak usah dibicarakan lagi, kapan Ko toako kembali kesini dan sekarang dia ada dimana?" tanya Siau Ngo-ji dengan alis mata berkenyit.

"Sore tadi Ko toako sudah kembali ke kota, kami pada

mencari dirinya tapi tak ke temu, entah dia sudah pergi kemana lagi?”

“Loo kok aneh?! gumam Siau Ngo-ji.

Sementara itu sayur dan arak telah dihidangkan, semua orang segera angkat cawan untuk menyatakan selamat kepada Siau Ngo-ji, sedang bocah itu angkat cawan air tehnya menerima ucapan selamat itu.

Tiba-tiba bocah yang berumur agak tuaan berkata, “Siau Ngo-ji, kemarin bocah keparat dari keluarga Lau datang lagi mencari gara-gara dengan kita, perselisihan ini harus segera di bereskan, aku rasa lebih baik kita hajar saja orang-orang itu biar kapok!”

Siau Ngo-ji segera goyangkan tangannya berulang kali.

“Ilmu silat yngg sekarang kupelajari sudah mencapai tingkatan yang lain daripada yang lain, bocah keparat itu bukan tandingan ku lagi, kalau sampai kehilangan nyawa buat aku sih bisa kabur sambil cuci tangan, tapi bagaimana dengan kalian semua? kamu semua terpaksa harus angkat kaki dari kota Lok yang!”

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, “Eei, selama dua hari belakangan ini apa kalian melihat ada orang yang berdandan menyolok masuk kedalam kota? misalnya sebangsa hweesio... atau imam... atau orang persilatan berjubah kuning, atau perempuan yang cantik! pokoknya mereka-mereka yang punya mata bersih dan kening menonjol keluar?”

“Ooh ada” jawab siau biau ji cepat, “ada hweesio bau, imam hidung kerbau serta manusia jelek berbaju kuning, mereka semua hebat-hebat nampaknya ada juga perempuan yang cantik sekali, begitu cantiknya sampai aku ogah berkedip!”

Cahaya tajam memancar keluar dari balik mata Siau Ngo-ji.

“Ceritalah yang jelas dari awal sampai akhir, jangan ada yang kelewatan!”

“Betul, siau biau ji! kalau cerita musti yang jelas” tukas Hek niu dari samping, engkoh siau ngo ayoh teguk secawan arak”

Siau Ngo-ji sedang memikirkan sesuatu, ia lantas menjawab.

Enso larang aku minum arak diluaran, siau biau ji...”

Tiba-tiba ia sadar kalau terlanjur bicara, dengan cepat tambahya, “Ooh... tenggorokanku benar-benar lagi sakit!”

“Kenapa sih?” tanya siau biau ji, “apakah ensomu galak sesaki seperti anjing beranak?”

“Huuss! jangan sembarangan ngomong, ensoku adalah perempuan paling baik didalam jagad, ilmu silatnya juga hebat apalagi ilmu racun dan obat-obatannya... waah! tak bisa dilukiskan deh hebatnya, sampai akupun cuma mendengarkan perkataanya seorang... ooh iya, bagaimana ceriteranya? makhluk jelek berbaju kuning itu pernah kujumpai, bagaimana dengan dia?”

Sau biau ji membasahi bibirnya dengan ludah, lalu bercerita, “Selama beberapa hari belakangan ini kami selalu berjaga-jaga dipintu kota selatan, pagi tadi muncul dua orang makhluk aneh berbaju kuning, waktu kutengok mukanya... hiiiiii...! ngeri deh, jeleknya bukan kepalang...”

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, “Makhluk tua yang punya jenggot merah berjalan didepan, yang rada muda dan punya hidung seperti samai mengikuti dibelakangnya, dia memanggul sesosok tubuh manusia nampaknya kena penyakit gila atau ayan... mukanya bengkak seperti labuh, tangannya

penuh tutul-tutul merah seperti cacar.... hiiihh! pokoknya ngeri deh.”

“Ehmm! orang itu terkena racun jahat dari wilayah Biau”

Siau Ngo-ji menjelaskan, bagaimana selanjutnya?”

“Setelah cari kamar dirumah penginapan Kong goan, yang mudaan itu keluar rumah seorang diri, rupanya dia pergi beli obat dikedai.... selanjutnya Ji hau yang membuntuti, biar dia saja yang cerita!”

Sambil berseru bocah itu tuding seorang bocah dihadapannya.

Bocah hitam yang berada dihadapannya segera melanjutkan cerita itu, “Siau biau ji tetap jaga dipintu kota, sedang aku buntuti beberapa orang baju kuning itu, aku menyusup masuk kedalam rumah penginapan lewat pintu belakang, ku lihat mereka bertiga mendapat kamar di ruang sebelah barat, aku lantas ingat dengan perkataan dari Ko toako, katanya orang yang berilmu silat tinggi bisa menangkap ja tuhnya bunga dan daun pada jarak sepuluh tombak, aku tak berani terlalu mendekat dan terpaksa mendorong pintu dikamar sebelahnya”

“Bukankah diatas dinding kamar ada lubang untuk mengintip?” tanya Siau Ngo-ji.

Ji hau angkat cawan araknya dan meneguk abis isinya, kemudian menjawab, “Benar, aku masih ingat diatas dinding papan terdapat sebuah lubang kecil untuk mengintip kamar itu, seberangnya persis pembaringan dikamar seberang, kita toh sering kali melihat siluman laki dan perempuan saling bergumul dan saling menindih.... aduuh asyiknya!”

“Jangan bicara yang tak penting, bagaimana seterusnya? aku harus segera pulang seru Siau Ngo-ji dengan dahi berkerut.

Ji hau melengak sebentar, kemudian melanjutkan, “Ketika aku mendorong pintu kamar sebelah aduuuh maknya! seorang kakek tua berjenggot putih sedang duduk bersila didalam kamar itu, ketika aku melongok kedalam, sepasang mata kakek itu segera terbuka lebar, yaa mama! sepasang biji matanya memancarkan sinar yang dingin dan tajam, aku jadi

ketakutan sampai kakiku jadi lemas, hampir saja aku jatuh semaput.”

Sambil menuding ke arah Ji hau, Siau bi ji tertawa geli dan mengejek, “Haaah.... haaah.... haaahh engkoh siau ngo, karena ketakutan dia sampai terkencing-kencing hingga celananya basah kuyup, sungguh memalukan”

Merah padam selembur wajah Ji hau, serunya dengan penasaran, “Maknya! kalau bicara jangan sembarangan, kalau engkau yang melihat sinar mata itu, mungkin sukmapun seraya melayang meninggalkan raga....”

Bocah-bocah itu tergelak tertawa, sampai kakek penjual bakmi pun ikut tertawa terbahak-bahak.

Siau Ngo-ji gebrak meja menghentikan gelak tertawa itu, hardiknya dengan suara dalam, “Jangan gaduh! Ji hau, teruskan ceriteramu”

Bocah-bocah itu berhenti tertawa, suasanapun pulih kembali dalam kesunyian.

Terdengar Ji hau melanjutkan kembali kata-katanya, “Dalam gugupnya, aku segera melarikan diri terbirit-birit, untung kakek tua itu tidak berteriak sehingga aku kena digebuk oleh pelayan rumah penginapan itu, aku kabur ketengah tumpukan barang dan menyembunyikan diri, beberapa saat kemudian pelayan muncul sambil membawa

sebuah gentong besar, isi gentong itu adalah air bersih, lewat sebentar lagi orang baju kuning yang rada mudaan itu muncul sambil membopong sebungkusan besar obat-obatan serta segentong cuka.”

Bocah itu berhenti sebentar, setelah makan sayur asin dan buru-buru menelannya kedalam perut, sambungnya lebih

jauh, “Aku sangat ingin mengintip kedalam dan pingin tahu permainan setan apa yang sedang dilakukan, setelah maju mundur setengah harian, akhirnya aku besarkan nyali dan ngeloyor masuk kedalam halaman kemudian merangkak kebawah jendela, siapa tahu sebelum aku bangkit berdiri tibatiba aku dengar pintu kamar berbunyi dan makhluk tua itupun berbicara!”

Apa yang dia bicarakan? Ji hau menghembuskan nafas panjang lalu menjawab, “Dia bertanya, “Bagaimana dengan tempat yang dipilih?” lalu seorang lain menjawab, “Tempatnya sudah dipilih, terletak di tengah tumbuhan ilalang ditepi seberang sungai!” kemudian makhluk tua itu bertanya lagi, “bahan-bahan untuk hioloo darah sudah kau siapkan komplit?” orang yang satu menyahut, “Oh sudah, sudah siap semua!” makhluk tua itu bertanya lagi, “makhluk-makhluk beracunnya juga sudah siap?” orang yang lain menjawab, “sudah kusiapkan semua!”

Suasana hening untuk sesaat lalu orang itu menyambung kembali, “Suhu tak usah kuatir, asal mereka menginjak kedaratan, tanggung akan terluka oleh ilmu Hiatt teng koh hun to hoat kita!”

Mendengar sampai disitu, Siau Ngo-ji kerutkan dahinya rapat-rapat dan bergumam, “Ilmu sakti hioloo darah pembedot sukma? ilmu sihir apaan itu...? mungkin ilmu jahat yang amat keji...”

“Aku sendiripun tidak tahu ilmu apaan itu, mereka mengatakan begitu maka akupun sampaikan kepadamu tanpa mengurangi sepatah katapun!”

“Bagaimana selanjutnya? cepat katakan!” seru Siau Ngo-ji dengan gelisah.

Dengan muka mewek Ji hau melanjutkan, “Kemudian... waah! menarik sekali, baru saja aku mencuri dengar pembicaraan itu, tiba-tiba jendela dibuka dan seorang baju kuning yang mudaan itu melongok keluar, tengukku langsung dicengkeram seperti anak kucing kemudian melemparkan ke tubuhku keluar dari halaman, kakiku belum sempat menginjak tanah terdengar makhluk tua baju kuning itu sudah membentak keras, ‘tangkap kembali! mampusi bocah itu!’ waaduuh, aku semakin ketakutan, untung Lo Thian ya masih lindungi aku, kebetulan aku terjatuh ketumpukan rumput kering diistal kuda, cepat-cepat aku menggelinding ketanah dan menerobos keluar lewat lubang anjing disudut tembok, makhluk kecil itu goblok sekali ketika ia sampai diluar, aku sudah ngeloyor kedalam rumah penggiling tahu disamping rumah penginapan itu dan sembunyikan diri.”

“Macam apakah kakek tua yang duduk bersila dikamar sebelah makhluk tua itu?” tanya Siau Ngo-ji kemudian dengan suara berat.

“Jenggotnya putih, rambutnya putih, bajunya putih dan raut wajahnya bersih rada gagah!”

Siau Ngo-ji alihkan pandangannya ke arah siau biau ji, dan tanyanya lagi, “Selain makhluk aneh baju kuning, apakah masih ada orang-orang yang menyolok lagi masuk kedalam kota?”

“Kami lihat seorang perempuan berbaju hitam, berwajah putih dan berambut uban dengan membawa sebuah tongkat hitam dengan kepala setan terukir digagangnya masuk ke dalam kota, tampaknya mirip dengan Kiu-im Kaucu yang pernah kami dengar, aku suruh siau kwik menguntitnya, siapa tahu baru ikuti beberapa jauh, mendadak perempuan itu lenyap tak berbekas dan sampai sekarang tidak ketemu lagi!”

“Selain itu?”

Seorang perempuan cantik yang membawa rase putih juga masuk ke dalam kota, wajahnya mirip Giok teng hujn tapi betul atau tidak entahlah, selain itu ada pula seorang perempuan muda yang menunggang kuda, wajahnya cantik jelita dan boleh dibilang bagaikan bidadari yang baru turun dari kahyangan!”

“Perempuan itu adalah Pek Kun-gie!” seru Siau Ngo-ji dengan amat gusarnya, “ia merecoki Hoa toako terus menerus. Hmm! kalau sampai ketemu dengan aku, pasti akan ku maki habis-habisan, perempuan yang tak tahu malu!”

“Kenapa sih musti dimaki?” tanya Siao biau ji keheranan, perempuan itu cantiknya bukan kepalang, kalau aku sih tak tega un tuk mencaci maki dirinya.... kasihan!”

Siau Ngo-ji segera tertawa dingin.

“Heeh.... heehh.... heehh.... kau anggap enso ku jelek? kecantikan wajahnya mungkin sepuluh kali lipat lebih hebat daripada perempuan yang bernama Pek Kun-gie itu.

Ia bangkit berdiri dan ambil keluar sekeping perak, sambil diserahkan kepada kakek penjual bakmi, pesannya, “Uang itu aku titipkan disini, kalau siau biau ji tak punya uang untuk makan, biar dia makan mie ditempatmu, tiga tahun kemudian aku akan bayar kekurangannya, berapa saja kekurangan itu pasti akan kubayar...”

Jilid 17

“BAGAIMANA kalau orang lain yang makan?” tanya kakek penjual bakmi sambil menerima uang itu.

“Kecuali ini hari aku yang menjamu, selanjutnya tak ada hubungan apa-apa dengan nonaku!”

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan.

“Kalau engkau berani menganiaya Siau biau ji Hmm! warung bakmi ini akan kuobrak abrik sampai rata dengan tanah, jenggotmu akan kucabuti semua hingga tak mampu hidup di sini lagi.”

Kepada rekan-rekan lainnya dia melanjutkan, “Kalau kehidupan kalian alami kesulitan pergilah cari Ko toako! Siau biau ji paling kecil diantara kalian, pengalamannya paling dangkal, kalian jangan mengganggu dirinya!”

Bocah-bocah itu sama-sama mengiakan, sedang Siau biau ji sambil menangis sesenggukan katanya, “Engkoh Ngo ko, kemana engkau pergi aku mau ikut terus jangan tinggalkan aku seorang diri!”

“Tidak mungkin, setelah tiba diperkampungan Liok Soat Sanceng nanti aku akan mintakan ijin kepada enso agar utus orang datang kemari untuk menyambut dirimu.”

“Kenapa musti tunggu tiga tahun?” seru siau biau ji dengan air mata bercucuran.

Siau Ngo-ji termenung sebentar, kemudian jawabnya,

“Paling lama tiga tahun, mungkin juga kurang dari itu.... Nah! pergilah bermain-main, aku harus segera kembali.”

“Ngoko, cengkerikmu!” seru siau biau ji sambil berikan tabung bambu itu kepada kakaknya.

"Aku tak mau bermain itu lagi, buat kau!"

Siau hiau ji mengangguk.

"Ngo ko, ajarin aku ilmu silat agar kalau berkelahi aku bisa lebih tangguh "

"Sekarang tak ada waktu, lain kali saja," setelah memberi salam kepada rekan-rekannya ia menambahkan, "Nah, sampai jumpa lain waktu, aku pergi dulu!"

Sambil mengingat-ingat terus persoalan tentang ilmu hioloo darah pembetot sukma, bocah itu dengan cepat kembali ke rumah penginapan.

Beberapa jalan raya sudah diseberangi, ketika ia tiba satu tombak dari pintu penginapan, tiba-tiba bayangan manusia munculkan diri dari bawah wuwungan rumah, sambil menampakkan diri ia meregur lirih, "Saudara cilik, tunggu sebentar!"

Siau Ngo-ji terperanjat dan mundur dua langkah, ketika mengang-kat kepalanya bocah itu kontan merasa terperanjat. Seorang gadis yang cantik jelita bagaikan bidadari berdiri dibawah lampu jalan yang remang-remang, meskipun suasana agak gelap namun kecantikan wajah dara itu sangat mengikat hati, sampai Siau Ngo-ji yang masih kecilpun diam-diam mengagumi.

Gadis itu menengok sekejap sekeliling tempat itu, kemudian mengundurkan diri ke bawah wuwungan rumah, seraya menggape bisiknya, "Saudara cilik, kemarilah! aku punya urusan penting hendak disampaikan ke padamu!"

"Engkau adalah Pek Kun-gie!" tegur Siau Ngo-ji tanpa bergerak.

Gadis cantik itu tersenyum dan mengangguk.

"Engkau kenal aku? Ohh! Thian-hong yang beritahu kepadamu?"

Siau Ngo-ji berdiri melongo, pikirnya, "Aduh mak, betulbetul cantik! apalagi kalau tertawa, waduh bikin hati orang syuur-syuuran... Hoa toako bisa menampik cintanya, itu menandakan kalau toako betul-betul seorang lelaki yang hebat!"

Sementara itu Pek Kun-gie sudah menggape lagi sambil berseru, "Kemarilah! jangan berdiri ditenhah jalan, aku punya kabar penting hendak disampaikan kepadamu"

Siau Ngo-ji melangkah maju tapi sekilas bayangan terlintas dalam benaknya, tiba-tiba ia teringat akan Chin Wan-hong, bocah itu segera merasakan hatinya hangat dan segar seolaholah tersorot oleh cahaya sang surya.

Pada mulanya bocah ini adalah seorang anak yatim piatu yang tak punya sanak tak punya keluarga, sedari kecil hidup gelandangan dikota Lok yang, ia kenyang disiksa, hidup menderita dan tak kenal apa artinya kasih sayang.

Meskipun Hoa Hujin, Hoa Thian-hong dan Tio Sam-koh sangat baik terhadap dirinya, kasih sayang itu adalah kasih yang umum dan sama sekali tidak merangsang daya rasanya yang hebat, lain halnya dengan Chiu Wan Hong.

Dara ini bukan saja harus melayani mertuanya dan suaminya, diapun sangat kasih dan menaruh perhatian terhadap Siau Ngo-ji, terutama sekali wataknya yang halus

berbudi dan sifat kewanitaan yang tegitu tebal ditambah ketulusan dan kehangatan kasih seorang ibu tercermin begitu tebalnya, membuat setiap ucapan dan gerak-geriknya mengandung kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga bagi Siau Ngo-ji.

Walaupun kasih sayang dan perhatian itu ditampilkan

secara sederhana dan wajar, namun kesemuanya timbul dari dasar sanu bari yang suci dan sama sekali tiada suatu paksaan atau pura-pura, karena itulah Siau Ngo-ji merasakau daya rangsangan yang besar atas kebaikan yang pernah diterimanya selama ini.

Teringat akan ensonya, timbullah rata permusuhan yang tebal terhadap Pek Kun-gie yang cantik jelita, bocah itu tak berkutik dari tempat semula dan tegurnya ketus.

“Darimana kau kenal diriku?”

Agak terperangah Pek Kun-gie menyuksikan perubahan sikap bocah itu, jawabnya kemudian, “Aku lihat setiap hari kau bergaul dengan Thian-hong, kalian sering bercakap dan bergurau dengan mesrahnya, tentu saja kuk nali dirimu!”

“Hmm! Hoa toako adalah suami dari enso ku, tentu saja mesrah dengannya, berita penting apa yang hendak kau katakan? sampaikan saja kepadaku, kalau ingin ketemu Hoa toako.... Huuh! jangan mimpi”

Ucapan tersebut sangat menusuk hati Pek Kun-gie, parasnya berubah hebat, lama sekali ia baru pulih kembali seperti sedia kala.

“Engkau adalah sanak dari keluarga Hoa? ataulah sanak dari keluarga Chin Wan-hong?” tanyanya kemudian.

“Hmm! enso adalah nyonya muda dari keluarga Hoa, maka aku boleh dianggap sanak dari keluarga Hoa juga sanak dari keluarga Chin”

Pek Kun-gie mengerutkan dahinya, dengan muka murung ia berbisik, “Usiamu masih muda dan tak tahu urusan, memandang diatas wajah Thian-hong aku tak mau ribut dengan kau...”

Siau Ngo-ji segera tertawa dingin, tukasnya, “Kau tak mau ribut, justru aku ingin ribut, ayoh jawab apa mau mu menguntit terus perjalananku?”

Hawa nafsu membunuh yang tebal melintas diatas wajah Pek Kun-gie, dia maju dan siap melancarkan serangan maut. Sebagai putri ketua perkumpulan Sin-kie-pang yang dibesarkan dibawah asuhan ayahnya yang berkekuasaan besar, ia sudah terbiasa bersikap angkuh dan tinggi hati, kalau bukan mencintai Hoa Thian-hong tak mungkin dia sudi hidup menderitanya, namun sifat tersebut hanya berlaku khusus buat Hoa Thian-hong seorang, bagi orang lain watak angkuh dan kejamnya masih berlaku seperti sedia kala.

Kadangkala kekuatan yang terpancar akibat cinta memang sangat besar, ketika ia maju kedepan tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam benaknya.

Kalau bocah ini aku lukai, Thia Hong pasti akan gusar kepadaku, aku tak boleh sembrono.

Cepat ia tahan tubuhnya dan berseru, “Beritahu kepada Thian-hong, katakan ada orang hendak gunakan siasat busuk untuk mencelakai jiwa lo hujin dan dirinya, aku akan menunggu disini, cepat suruh dia keluar!”

Stan ngo ji kerutkan dahinya dan tertawa dingin.

“Heeeh.... heeeh.... heeehh aku saja tidak gelisah, kenapa kau musti ribut? bukankah orang Mo-kauw hendak celakai mereka dengan ilmu hioloo darah pembetot sukmanya?”

Tertegun Pek Kun-gie mendengar ucapan tersebut, serunya keheranan, “Ilmu hioloo darah pembetot sukma? ilmu apaan itu? bukan itu yang kumaksudkan, cepat panggil Thian-hong!”

“Huuhh! kalau ingin adakan pertemuan dengan Hoa toako katakan saja terus terang, pakai akal-akalan segala. Huuhh! tak tahu malu,” batin Siau Ngo-ji, “dianggap dengan perkataan

seperti itu, aku lantas ketakutan?”
Berpikir begitu, dengan acuh tak acuh dia pun berkata lagi,
“Tidak sukar kalau suruh aku panggilkan Thian-hong, tapi
kabar ini musti aku laporkan kepada enso dulu, kemudian
suruh enso yang beritahu toako, setuju tidak?”
Secara lapat-lapat Pek Kun-gie merasakan hatinya sakit
seperti diiris, pikirnya, “Aaa... keadaan sekarang ibarat
harimau turun gunung yang dianiaya kawanan anjing, ooh
Thian-hong kenapa kau tidak keluar? apakah kau tidak tahu
semalam aku menunggu dirimu ditluar?”
“Bagaimana? setuju tidak?” terdengar Siau Ngo-ji menegur
dengan uara ketus, “kalau beritahu saja kepadaku biar aku
yang sampaikan, kalau urusan benar serius maka diam-diam
akan kusampaikan kepada toako cuma, engkau tetap tak bisa
bertemu dengan toako!”
Pek Kun-gie menghela napas panjang.
“Baiklah akan kuceritakan garis besarnya saja,
sampaikanlah kepada toako!”

“Bicara pulang pergi kau hanya ingin bertemu dengan
toako... Huuh baiklah ceritakan garis besarnya kepadaku dan
nanti akan kuper-timbangkan lagi”

“Sebetulnya...”

Tiba-tiba terdengar dengusan dingin yang menyeramkan
memecahkan kesunyian, bagaikan sambaran kilat sesosok
bayangan manusia menubruk ke arah Pek Kun-gie.
Merasakan datangnya ancaman, Pek Kun-gie terperanjat
dan loncat kebelakang, teriaknya keras-keras, “Cepat lari
pulang”

Belum habis kata-kata itu diutarakan, bayangan tadi
kembali menerjang untuk kedua kalinya ke arah Pek Kun-gie
dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.

Pek Kun-gie putar telapak dan cabut pedangnya, cahaya
tajam berkilauan dan ia balas menyerang dengan pedang
lemasnya.

Menyaksikan kejadian itu, Siau Ngo-ji jadi panik, pikirnya,
“Aduuh celaka, kalau Pek Kun-gie mampus, maka berita itu
tak bisa disampaikan kepada toako.”

Sebagai bocah yang cerdik, dia segera bertindak cepat,
sambil kabur kepinginapan ia berteriak keras, “Hoa toako,
cepat keluar Kiu-im Kaucu, Pia Leng-cu...”

oooooOooooo

66

BELUM habis ia berseru, dari atap penginapan menggema
bentakan gusar dari Hoa Thian-hong.

“Kiu-im Kaucu, aku orang she Hoa sudah menanti disini!”

Ternyata bayangan marusia yang menyergap Pek Kun-gie
bukan lain adalah Kiu-im Kaucu, dia bermaksud membekuk
gadis itu dalam satu gebrakan, diluar dugaan sambutan
pedang dari gadis itu cukup tangguh membuat tubuhnya
meleset dari sasaran, tangan kanannya segera menyodok
lewati jaring pedang dan menotok tubuh dara itu.

Kembali Hoa Thian-hong membentak, “Libat pedang!”

Cahaya hitam secepat kilat meluncur kedepan dan menusuk
punggung Kiu-im Kaucu.

Walaupun selisih jarak ada dua tombak, namun pancaran
hawa ki kang dari ujung pedang telah mengancam jalan darah
Leng tay hiat dipunggung Kiu-im Kaucu, memaksa jago tua itu
cepat-cepat harus melindungi diri.

Dengan hati terperanjat Kiu-im Kaucu mundur kebelakang
dan melayang beberapa tombak kesamping.

Cahaya hitam lenyap dari udara Hoa Thian-hong berdiri di tengah jalan dengan gagah, mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

Lega hati Pek Kun-gie setelah lolos dari ancaman, sambil tuding Kiu-im Kaucu ujarnya, "Thian-hong, ia telah menyusun rencana keji, besok pagi...."

"Budak cilik, rupanya kau sudah bosan hidup!" seru Kiu-im Kaucu dengan nada seram.

Peras muka Hoa Thian-hong berubah, ia menghadang didepan Pek Kun-gie sambil berseru dengan suara dalam, "Kun Gie, mundurlah agak jauh!"

Pedang bajanya diayun dan segera mengebas keudara kosong.

Pek Kun-gie tertegun, ketika ia angkat kepala tampaklah diujung pedang baja milik Hoa Thian-hong telah menempel tiga batang duri racun yang panjangnya beberapa cun serta berwarna hitam tak mengkilap.

Ketiga batang duri racun itu meluncur tanpa menimbulkan suara ataupun kerlipan cahaya, sementara tangan kiri Kiu-im Kaucu memegang tongkat kepala setan, tangan kanan tertutup dibalik baju yang lebar dan sama sekali tidak nampak sesuatu gerak apa pun, sergapan macam itu boleh dibilang sangat lihay sekali.

Istri Hoa Thian-hong adalah seorang ahli racun yang lihay, sedikit banyak pemuda itupun kenal dengan kepandaian tersebut, dari warna duri racun itu ia tahu bahwa bahan racun yang digunakan pada ujung senjata tersebut merupakan racun yang amat jahat, tanpa terasa peluh dingin membasahi tubuhnya, iapun semakin waspada menghadapi Kiu-imkauwcu yang kejam.

Ssraeotara itu telah terperangah sebentar" Pek Kun-gie segera berseru lantang, "Thian-hong, orang itu mempunyai maksud jahat kepadamu, jangan kau ampuni ampuni jiwanya?...."

"Aku tahu, turunlah ke bawah wuwungan rumah!"

Tiba-tiba Siau Ngo-ji berseru, "Toako, apa yang kau lihat? kalau benda yang beracun, simpanlah dan nanti tunjukkan kepada enso!"

"Cepat pulang, dan jangan tetap berada diluaran!" bentak Hoa Thian-hong dengan gusar.

"Enso suruh aku menjaga disini, sekalian awasi sekitar gelanggang kalau ada orang yang hendak menyergap dirimu!" Setiap perkataannya tak lupa mengucapkan kata enso dan rupanya sengaja di tujukan kepada Pek Kun-gie.

Dara itu berubah wajahnya, ia merasakan hatinya seperti di tusuk-yusuk oleh pisau yang tajam, Hoa Thian-hong sendiri tentu saja mengerti pula maksud tujuan bocah itu, pikirnya dihati, "Kurangajar, rupanya dia memang sengaja sedang menyakiti hati Kun Gie...."

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa ia robek bajunya untuk bungkus duri beracun tadi dan segera dilempar kebelakang, hardiknya, "Ayoh cepat kembali kerumah penginapan!"

Siau Ngo-ji pungut bungkus itu dan berpikir.

"Toako sudah kehilangan muka, kalau aku teruskan olokolok ini niscaya dia akan gusar...."

Berpikir sampai disitu, segera teriaknya, "Toako tak usah gugup, aku akan undang kedatangan enso!" sambil berseru dia kabur kedalam penginapan.

Hoa Thian-hong segera berpikir dalam hati.

“Setan cilik ini pilih kasih dan terlalu condong kepada enci Hong, kalau ia betul-betul undang ensonya, waah.... Kun Gie pasti akau dibuat serba salah....”

Berpikir sampai disitu, ia berpaling ke arah Pek Kun-gie dan berkata, “Cepatlah pulang kerumah, jangan berdiam diluaran, kalau aku bisa keluar rumah pasti akan....”

Sebetulnya pemuda itu hendak bilang, kalau dia bisa keluar rumah pasti akan berkunjung kebukit Toa pa san untuk menjenguk dirimu, tapi ingatan lain segera berkelebat dalam benaknya, ia teringat kalau dia sudah punya istri sedang dara itu masih perawan maka kata yang hampir meluncur segera ditelan kembali.

Senyum kemurungan tersungging diujung bibir Pek Kungie, katanya, “Engkau tak usah menguatirkan aku, Kiu-im Kaucu kejam dan punya rencana busuk dia hendak....”

Sambil tertawa seram Kiu-im Kaucu segera menukas, “Pek Kun-gie, meskipun dari dulu kaum pria tidak setia pada janji, dan kaum wanita gampang jatuh cinta, namun keadaanmu benar-benar menggelikan hati.”

Merah jengah selembur wajah Pek Kun-gie, teriaknya dengan gusar, “Lebih baik jangan kau campuri urusan kami!”

“Hmm! dia tak boleh mencampuri, aku nenek tua justru akan mencampuri kau mau apa?” tiba-tiba suara Tii Sam-koh menggelegar ditengah udara.

Bersama dengan kehadirannya, toya baja tersebut mengiringi deruan angin tajam langsung menghajar batok kepala gadis itu.

Hoa Thian-hong jadi gegetun, serunya dengan gelisah, “Eee.... nenek Sam popo....”

Dengan suatu gerakan yang manis, Pek Kun-gie mengegos kesamping, setelah lolos dari ancaman tersebut dengan gusar ia membentak pedangnya menyambar kemuka melepaskan serangan balasan.

Hoa Thian-hong semakin gelisah, dengan nada setengah merengek serunya, “Nenek Sam popo, berhenti! jangan main serang.... ada persoalan kita selesaikan secara baik-baik!”

Tio Sam-koh sama sekali tidak menggubris, serangan toyaanya makin gencar dan jurus maut dilepaskan secara bertubi-tubi membuat Pek Kun-gie tak sanggup menahan diri dan terjerumus dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Hoa Thian-hong semakin gelisah hingga mendepak kakinya berulang kali, sebagai keturunan seorang terhormat pemuda itu tak berani turun tangan terhadap Tio Sam-koh, maka ia cuma bisa gelisah tanpa sanggup melakukan sesuatu apapun. Kiu im kaicu yang menyaksikan kejadian itu, dalam hatipun segera berpikir, “Agaknya budak itu mengetahui rencana besarku, ia berusaha membaiki bocah keparat she Hoa, sedang keparat dari keluarga Hoa masih cinta kepada budak itu dan tak tega melihat gadis itu mampus ditangan orang.... inilah suatu pertunjukkan yang menarik hati!”

Kemudian pikiran lain berkelebat pula dalam benaknya, “Ilmu silat yang dimiliki Pek Siau-thian sangat lihay, diapun berhasil mempelajari isi catatan ilmu pedang Kim keng bu kui, kemajuan yang diraih pasti luar biasa, kekuatannya mungkin jauh lebih ampuh dari keadaan tempo hari, selama Pek Kungie masih hidup keluarga Hoa dan keluarga Pek tak mungkin bentrok satu sama lain, itu berarti Kiu-im Kaucu harus

menghadapi musuh dari dua arah, sebaliknya kalau nenek itu membunuh Pek Kun-gie, maka dendam kesumat pasti terjalin

antara dua keluarga, sedang Kiu-im Kaucu akan mencari untung dari situasi ini, aku harus manfaatkan peluang ini sebaik-baiknya....!”

Berpikir sampai disitu, dia tertawa seram dan berseru, “Pek Kun-gie, cepat kabur dari sini, engkau cantik dan menarik, cepat atau lambat Hoa Thian-hong pasti tunduk dibawah gaunmu, kalau nyawamu keburu mampus, ooooh sayang sekali!”

Tio Sam-koh segera membatin, “Betul juga perkataannya, siluman rase ini cantik bagaikan bidadari yang turun dari kahyangan, Hong ji jauh bukan tandingannya. Setiap pria sudah pasti akan terpicat oleh kecantikannya itu, kalau siluman rase ini di biarkan hidup, akhirnya Seng ji pasti terjatuh kedalam pelukannya lebih baik cepat dibunuh, daripada memelihara harimau di kandang domba.”

Berpikir sampai disini, permainan toyaanya dipergencar, serangan maut dilepaskan bertubi-tubi memaksa Pek Kun-gie kerepotan dan kian lama kian terdesak hebat.

Hoa Thian-hong merasakan hatinya panas bagaikan minyak mendidih, ia berputar disekitar gelanggang sambil bersiap sedia bila Pek Kun-gie menjumpai mara babaya, ia siap memberi pettolongan.

Tiba-tiba Kiu-im Kaucu berteriak lagi.

“Pek Kun-gie, cepat pergi! jangan engkau paksa Hoa Thianhong berkelahi sendiri dengan Tio Lo tay kalau sampai terjadi begitu, ooh! kasihan Hoa Thian-hong, dia akan dicemooh orang sebagai manusia yang berani melawan tingkatan tua!”

Hoa Thian-hong gusar sekali, hardiknya, “Kalau engkau menghasut terus, jangan salahkan kalau aku orang she Hoa bertindak kurangajar!”

“Binatang cilik, enyah dari sini!” bentak Tio Sam-koh dengan gesar.

Weeess! toyaanya disapu kedepan dengan gerak mendarat. Meskipun berilmu tinggi, Hoa Thian-hong tak berani melawan, ia segera mengegos kesamping.

Sapuan toya itu mengena disasaran kosong, menggunakan kesempatan yang baik ini, Pek Kun-gie gigit bibir dan melepaskan satu serangan balasan yang hebat.

Hawa amarah yadg berkobar dalam dada Tio Sam-koh makin memuncak, permainan toyaanya segera berubah, ia kurung Pek Kun-gie dibawah bayangan toyaanya yang berlapis lapis dan mendesaknya habis-habisan.

Hoa Thian-hong makin gelisah hingga hampir saja mengucurkan air mata, ia lihat Pek Kun-gie makin kepayahan dan terkurung kembali dalam lapisan toya Tio Sam-koh.

Tiba-tiba nenek tua itu membentak nyaring diiringi desiran angin tajam, toya baja itu menghantam batok kepala Pek Kungie. Serangan itu dilancarkan dengan kecepatan luar biasa, tak sempat bagi Pek Kun-gie untuk menghindar, dalam gugupnya dia angkat pedang lemasnya untuk menangkis.

Hoa Thian-hong amat terperanjat, ia tahu sambaran toya itu luar biasa dahsyatnya kalau ditangkis dengan pedang niscaya gadis itu akan mati konyol, dalam gelisahnya tanpa

berpikir panjang ia segera menubruk kemuka dan melindungi Pek Kun-gie dengan tubub sendiri

Tio Sam-koh makin gusar menyaksikan kejadian itu namun dia pun tak bisa lanjutkan serangannya untuk menghajar Hoa Thian-hong, dengan mendongkol terpaksa ia miringkan toyaanya kesamping dan menyambar disamping pemuda itu.

Hoa Thian-hong segera menggulung tubuh Pek Kun-gie

dengan lengan kirinya kemudian mundur dengan cepat, menanti Tio Sam-koh memburu kedepan, dua orang muda mudi itu sudah jauh mundur kebelakang. Diam-diam Kiu-im Kaucu merasa gegetun, pikirnya, "Sayang.... oooh. sungguh sayang.... kalau sambaran toya itu dilanjutkan niscaya dua orang muda mudi itu sudah mampus!" Setelah melangsungkan pertarungan sengit, seluruh tenaga Pek Kun-gie sudah terkuras habis, rambutnya jadi kusut dan bajunya basah oleh keringat, mukanya yang cantik berubah merah padam, napasnya tersengkal dan hampir saja tak mampu berdiri tegak. Hoa Thian-hong merasa amat kasihan, sebagai pemuda yang berjiwa kesatria ia iba dan terharu melihat Pek Kun-gie menderita karena dia, rasa cintanya atas gadis itu makin menebal. Terdengar Tio Sam-koh membentak dengan gusar, "Binatang cilik! engkau berani melindungi perempuan rendah itu? kau sudah lupa dengan peringatan dari Kiu-tok Sianci?" Hoa Thian-hong menghela napas panjang, wajahnya amat sedih, pikirnya dihati, "Masalah ini ibarat simpul tali mati kalau aku sudah mampus urusan ini baru selesai....!"

Dengan ilmu menyampaikan suara bisik-nya kepada dara itu. Gie!, bersediakah engkau turuti omonganku?" Beberapa patah kata yang singkat dan sederhana mendatangkan perasaan mesrah yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, bagi Pek Kun-gie, perasaannya jadi hangat dan dua titik air mata jatuh berlinang, ia mengangguk lirih. Hoa Thian-hong tertawa sedih. "Aku minta cepatlah pulang kerumah dan temani ibumu engkau bersedia...?" Tio Sam toh naik pitam, bentaknya dengan penuh kegusaran. "Aku larang kalian berbicira dengan ilmu menyampaikan suara!" Pek Kun-gie tertegun beberapa saat, lalu dengan air mata bercacaran dia mengangguk. "Aku bersedia, tapi.... kapan kau datang menjenguk aku?" Sekali lagi Tio Sam-koh hentakkan toya-nya keatas tanah, dengan langkah lebar ia maju kedepan, kembali teriaknya, "Bagus! bagus sekali! binatang cilik perempuan rendah.... berani benar kalian mengikat janji.... rupanya kalian punya hubungan gelap...." Tiba-tiba Kiu-im Kaucu tertawa, dia menyindir lagi. Pek Kun-gie, kalau engkau tidak sadar terus, rumah tangga orang yang bahagia segera akan berantakan.

Tio Sam-koh terkesiap, pikirnya, "Benar juga perkataan itu! kecantikan perempuan rendah itu luar biasa, ia mati-matian memikat Seng ji, sedang bocah keparat itu rupanya sudah terpijak oleh kecantikannya, sekarang masih bisa dicegah hubungan itu karena Siau Ih masih hidup, tapi setelah Siau Ih mati dan binatang ini tak ada yang urus, dengan ilmu silatnya yang ampuh siapa lagi yang bisa menghalangi hubungan cintanya? Hong ji jujur dan berhati lemah tak mungkin ia bisa kendalikan tingkah pola suaminya, sekalipun Kiu-tok Sianci munculkan diri belum tentu ia mampu kalahkan binatang itu.... bukankah rumah tangga yang ba hagia benar-benar akan jadi berantakan?" Sementara itn Pek Kun-gie sedang berbisik dengan sedih. "Katakanlah! sepuluh? delapan tahun? sekalipun sepanjang

masa aku hanya menanti jawabanmu, aku segera menantikan kedatangan mu dirumah.”

Air mata bercucuran membasahi wajah Hoa Thian-hong, sahutnya, “Gi! engkau harus tahu keadaanku, aku” “Bagus bagus sekali!” pikir Tio Sam-koh dihati, “binatang binatang terkutuk! rupanya engkaupun menaruh hati kepadanya, perasaan tersebut tak berani kau perlihatkan karena desakan keadaan. Hmm kalau suatu hari keadaan telah berubah, apa saja yang dapat kau lakukan??” Dengan sorot mata berapi-api dan penuh pancaran cahaya nafsu membunuh, nenek tua itu putar toya dan menerjang kembali. Hoa Thian-hong terkesiap, dia maju dan menghadang didepan Pek Kun-gie, serunya sambil tertawa paksa, “Sam popo...!”

“Tutup mulut! aku tahu kalau Pek Kun-gie kubunuh maka selamanya engkau akan membenci diriku.” “Seng ji tak berani membenci Sam po po” bisik Hoa Thianhong dengan air mata bercucuran. Tidak sempat pemuda itu selesaikan perkataannya, Tio Sam-koh telah menukas, “Kalau mau membenci silaukan membenci, aku adalah sahabat ibumu, dengan mata kepala sendiri aku lihat Hong ji kawin dengan kau. Hmm! seorang lelaki ingin kawin dua kali? Kemana larinya tanggung jawab mu? Untuk menyelamatkan keluarga Hoa, kehidupan Hong ji dan nama baik kita semua, ini hari aku bersumpah akan bunuh Pek Kun-gie sampai mampus, sekalipun kau akan membenci aku, aku tak ambil peduli.... pokoknya Pek Kun-gie tak bakal hidup tinggalkan tempat ini!” Hoa Thian-hong amat terperanjat, peluh dingin membasahi tubuhnya, sekarang ia telah paham apa sebabnya Tio Samkoh berkeras akan membunuh Pek Kun-gie, rupanya tidak lain tidak bukan dia ingin melindungi nama baik keluarga Hoa. Dalam pada itu, Tio Sam-koh telah putar toya sambil menubruk maju, dengan muka menyeringgai, bentaknya, “Ayoh cepat enyah dari sini atau segera putar pedang layani seranganku, kalau tidak...” Hoa Thian-hong tercekak hatinya, sambil menghadang didepan Pek Kun-gie, ia berteriak, “Kun Gie cepat lari...” Pek Kun-gie dapat merasakan gawatnya situasi, kalau ia tidak pergi maka Hoa Thian-hong pasti akan melindungi dirinya dan pemuda itu bakal mampus termakan sapuan toya Tio Sam-koh, dengan hati perih dan menangis tersedu-sedu dara itu segera putar badan dan tinggalkan tempat itu.

Tio Sam-koh adalah seorang nenek tua yang benci segala kejahatan, sejak lama dia sudah mendendam pada anggota perkumpulan Sin-kie-pang, setelah nafsu membunuhnya berkobar sukarlah untuk dicegah kembali, melihat Pek Kun-gie kabur dia segera membentak dan mengejar dari belakang. Hoa Thian-hong amat terperanjat, cepat-cepat ia mengejar pula dari belakang. Kiu-im Kaucu tertawa seram, tiba-tiba ia berseru, “Hoa Thian-hong, mau lari kemana? sambutlah sebuah seranganku.”

Weeesss! sebuah sapuan dahsyat segera di lontarkan. Hoa Thian Hoag sangat membenci akan ketajaman lidah Kiu-im Kaucu yang selalu menghasut perpecahan diantara mereka, justru karena hasutannya membuat Tio Sam kob bersikeras akan bunuh Pek Kun-gie, ia kuatir dara itu bakal mati termakan hasutan dari Kiu-im Kaucu, sebab watak dari

Tio Sam-koh sudah sangat dikenal olehnya.
Makin dipikir ia semakin gusar, sambil tertawa seram
pedangnya dibacok kedepan.
“Criing...!” benturan keras terjadi, pedang dan toya saling
membentur satu sama lain nya, letupan bunga api
bermuncratan keem pat penjuru, dengan tubuh gemetar keras
mereka sama-sama tergetar mundur satu langkah
Sejak dilahirkan belum pernah Hoa Tniao Hong mengalami
kegusaran seperti hari ini, darah panas dalam dadanya terasa
bergolak keras, dengan penuh kemarahan ia menerjang
kemuka dan bentaknya nyaring, “Sambutlah bacokanku ini!”

Dengan gerakan membacok rata bukit Hoa san, suatu jurus
yang sederhana tapi cepat bagaikan sambaran kilat, pemuda
itu lancarkan sebuah bacokan dahsyat ke arah musuhnya.
Kiu-im Kaucu tak ingin adu tenaga lebih jauh, sebab ia tahu
tenaga dalam pemuda itu tidak berada dibawahnya, tapi
dalam keadaan begitu mau tak mau terpaksa ia harus
menyambut datangnya bacokan dengan jurus menyeberangi
samudra dengan jembatan emas.

“Criing...!” sekali lagi terjadi benturan keras, pedang baja
membacok keras diatas toya kepala setan membuat batu hijau
yang diinjak Kiu-im Kaucu hancur berkeping-keping, sepasang
kakinya terbenam sedalam dua tiga tun.
Dengan kalap Hoa Thian-hong membentak kembali,
“Makanlah bacokanku ini!, makan bacokan ini! makan
bacokan...”

Criiing! Criiing! Criing! benturan nyaring berpadu dengan
bentakan kalap menciptakan suara tajam yang memecahkan
kesunyian ditengah malam itu, begitu nyaring suaranya
sampai separuh kota Lok yang jadi gempar dibuatnya.
Sesaat kemudian pintu penginapan terbentang, Chin Wanhong
sambil memayang mertuanya lari ke arah jalan raya.
Tampaklah sepasang kaki Kiu-im Kaucu sudah terbenam
ditanah sebatas lutut, rambutnya terurai lucu, mukanya
menyeringai seram sementara Hoa Thian-hong sambil putar
pedang bajanya membacok tubuh Kiu-im Kaucu dengan kalap,
bentakan-bentakan dahsyat menggelegar tiada hentinya
membuat pemuda itu ibaratnya iblis yang sudah gila.
Pemandangan yang terbentang didepan mata pada waktu
itu benar-benar mendebarkan hati, dua orang jago lihay

dengan putar dua macam senjata yang berbeda saling
membacok dengan dahsyatnya.

Hoa Hujin amat terperanjat, ia tak habis mengerti apa
sebab terjadinya pertarungan itu, meskipun ilmu silatnya
sudah punah, pengalaman dan pengetahuannya bertambah
luas.

Dalam sekilas pandangan ia telah mengetahui bahwa posisi
Kiu-im Kaucu masin kuat dan belum kalah, kendatipun
keadaannya sangat mengenaskan, sedang putranya walaupun
berada dipihak penyerang namun sama sekali tidak meraih
keuntungan apa-apa, bila pertarungan seperti ini dilanjutkan
maka akhirnya lebih baik korban jiwa daripada merebut
kemenangan.

Chin Wan-hong dengan air mata bercucuran segera
berseru, “Ibu, apa yang telah terjadi?”

Hoa Hujin angkat bahu, tiba-tiba ia membentak keras,
“Seng ji, serang tubuh bagian bawah!”

Sejak kecil Hoa Thian-hong sudah biasa menuruti
perkataan ibunya, meskipun sekarang pikirannya sudah kabur
terpengaruh hawa amarah namun pendengarannya masih

tajam.

Mendengar seruan tersebut, tanpa berpikir panjang lagi pedangnya segera berputar menyapu tubuh bagian bawah dari Kiu-im Kaucu.

Ketua dari perkumpulan Kiu-im Kaucu ini membentak nyaring, tiba-tiba toya disilang kebawah.... Traaang! sekali lagi terjadi ben trokan nyaring, nenek tua segera loncat naik keudara dan menggunakan daya pantul tersebut badannya meleset sejauh empat tombak dari tempat semula.

Hoa Thian-hong melotot besar, dengan sinar berapi-api ia memburu kedepan dengan langkah lebar.

"Engkoh Hong, jangan dikejar! jerit Chin Wan-hong sambil menangis.

Kiu-im Kaucu sendiri tanpa mengucapkan sepatah katapun segera berlalu dari sana sambil menyeret toya kepala setannya, suara gemerincingan yang nyaring mengiringi langkahnya yang sempoyongan.

Meskipun langkahnya lambat, Hoa Thian-hong jauh lebih lambat lagi, ternyata pemuda itu tak mampu menyusul lawannya.

Pada saat itulah Tio Sam-koh muncul dari seberang jalan, ketika mereka berpapasan nenek she Tio itu dengan muka hijau membesi dan amat tak sedap dipandang segera melancarkan satu serangan keatas kepala Kiu-im Kaucu. Atas datangnya ancaman itu Kiu-im Kaucu sana sekali tak berkutik, menanti toya baja hampir mengenai kepalanya dia baru tarik senjatanya untuk menangkis.

Traaang....! benturan nyaring memekikkan telinga, Tio Sam-koh merasa telapak tangannya jadi pecah, toya baja mencelat keudara dan jatuh diatas atap rumah.

Tio Sam-koh tertegun, ketika Kiu-im Kaucu lewat disisinya dengan sempoyongan ia tak tahu musti mengejar atau menghindar.

Hoa Hujin dengan alis berkernyit segera berseru kepada menantunya, "Luka dalam yang diderita Seng ji amat parah, cepat bimbing dia pulang kepenginapan!"

Buru-buru Chin Wan-hong menyusul kedepan, sambil memayang suaminya ia berbisik lembut, "Engkoh Hong, ibu suruh kau kembali, tak usah dikejar lagi!"

Hoa Thian-hong terperangah, ia lirik sekejap ke arah Tio Sam-koh lalu putar badan dan kembali kepenginapan.

Demikianlah, dibawah bimbingan istrinya, Hoa Thian-hong kembali kedalam kamar, Hoa Hujin dan Tio Sam-koh mengikuti dibelakangnya, lewat sesaat Siau Ngo-ji muncul pula sambil memikul toya nenek Sam popo nya, semua orang membungkam dan suasana amat sunyi.

Chin Wan-hong Sangat menguatirkan keselamatan suaminya, lama kelamaan habislah sabarnya, ia segera berbisik lembut kepada suaminya, "Engkoh Hong, cepatlah semedi dan atur pernapasan, luka dalammu sangat parah, kalau tidak diobati maka luka itu akan semakin parah!" Hoa Thian-hong mengangguk, tapi ia tetap tak berkutik dari tempat semula.

Chin Wan-hong memelelehkan air matanya, ia berpaling ke arah mertuanya dan berharap Hoa Hujin yang suruh pemuda itu duduk bersemedi.

Hoa Hujin kerutkan dahinya rapat-rapat, setelah hening sebentar akhirnya sambil tertawa ia berkata, "Sam-koh, menang kalah adalah kejadian yang umum bagi kita orang persilatan, ceritakanlah apa yang telah terjadi?"

“Pek Kun-gie telah mampus diujung toya ku!” teriak Tio Sam-koh dengan penuh kegusaran.

Paras muka Hoa Hujin dan Chin Wan-hong berubah hebat, lebih-lebih gadis she Chin, sambil menjerit kaget tubuhnya gemetar keras.

Tiba-tiba Hoa Thian-hong berseru tertahan, ia muntah darah segar hingga seluruh tubuhnya basah oleh darah....

Chin Wan-hong semakin ketakutan, ia segera menggunakan secarik kain untuk menyeka noda darah diujung bibir suaminya, bibir bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu namun tak seputih katapun yang sanggup diutarakan keluar.

Rupanya ketika Siau Ngo-ji belum kembali juga, semua orang merasa kuatir dan segera menyuruh Hoa Thian-hong mengamati dari atas atap rumah sekalian meronda disekitar sana untuk mencegah ada musuh menyusup masuk.

Baru saja pemuda itu meronda, tiba-tiba dia saksikan Kiuim Kaucu menyergap Pek Kue Gie, ia segera menburu ketempat kejadian untuk memberi pertolongan.

Siau Ngo-ji sendiri setelah lari kembali kepinginapan, segera menceritakan kejadian itu kepada semua orang, Tio Sam-koh ingin melihat keadaan dan ikut keluar rumah, siapa tahu malah terjadi kejadian seperti diatas, karena itu Hoa Hujin berdua yang tinggal dikamar sama sekali tak tahu apa yang sudah terjadi.

Sekarang ketika Hoa Hujin mendengar laporan yang mengatakan bahwa Tio Sam-koh telah membunuh Pek Kungie dan dari sikap dan gerak-geriknya yang gusar sama sekali tak menunjukkan kebohongannya, segera mengira apa yang dikatakan benar-benar telah terjadi, sambil berusaha tetap tenang diapun berkata, “Kalau toh sudah dibunuh yaaa sudahlah, dua puluh tahun terakhir memang ada delapan

sembilan puluh persen jago dari golongan lurus dan sesat yang telah mampus, mereka yang takdir harus mampus akhirnya tetap mampus, yang harus hidup tetap akan hidup, mereka yang sudah mati tak akan bangkit kembali, buat apa kita pusing memikirkan persoalan ini?”

“Siapa yang bilang aku pusing?” teriak Tio Sam-koh penuh kemarahan.

“Sam popo, sudahlah jangan bicara lagi!” pinta Chin Wanhong dengan sedih.

“Hnm aku senang bicara, siapa yang berani melarang aku?” Hoa Hujin tertawa paksa.

“Nenek tua, toh tak ada orang yang bilang perkataanmu salah, buat apa musti berteriak-teriak?”

Kepada putranya ia melanjutkan, “Aku tahu Pek Kun-gie mencintaimu, kalau dibicarakan dia memang patut dikasihani apalagi kedatangannya pada malam ini adalah untuk memberi kabar buruk untukmu pergilah untuk urusi layonnya dan simpan dalam kuil, aku rasa orang-orang dari Sin-kie-pang pasti akan mengangkutnya kembali ke bukit Toa pa san.”

“Ibu....!” pinta Chin Wan-hong dengan alis mata bercucuran, “bagaimana kalau kita angkut kembali ke perkampungan Liok Soat Sanceng dan dikubur dalam kuburan keluarga kita?”

“Tak mungkin, pertama tak cocok dengan adat istiadat dan kedua Pek Siau-thian belum tentu setuju!”

Perlahan-lahan Hoa Thian-hong bangkit berdiri, bisiknya dengan suara kaku, “Ananda segera pergi!”

Ia putar badan dan melangkah ke pintu.

"Gelinding kembali!" tiba-tiba Tio Sam-koh membentak nyaring.

Hoa Thian-hong kembali ke hadapan nenek tua itu sambil bertanya, "Sam popo masih ada pesan apa?"

Dari sikapnya yang kaku dan suaranya yang kosong dan hampa, Chin Wan-hong tahu bahwa suaminya amat sedih hingga kelewat batas, ia jadi murung sekali, kepada Hoa Hujin pintanya, "Ibu, bolehkah aku menemani engkoh Hong?" Hoi hujin berpikir sebentar, lalu mengangguk, "Baiklah, hati-hatilah dijalan dan hadapi semua urusan dengan seksama!"

Tiba-tiba Tio Sam-koh tertawa dingin, katanya, "Pek Kungie belum mampus! ketika aku mengejar dan beri sebuah babatan, sayang babatan itu tidak mengena disasaran.... Haaah.... haaah sayang! sayang! haaah.... haah.... itulah balasannya!"

Sekujur badan Hoa Thian-hong bergetar keras, matanya melotot bulat dan menatap Tio Sam-koh tanpa berkedip.
oooooOooooo

67

"SAM POPO!" regek Chin Wan-hong dengan sedih, "aku tahu engkau paling sayang Hong ji, tapi bagaimana keadaan Pek Kun-gie? apa yang musti disayangkan? apa pula yang kau artikan sebagai balasannya, Sam popo, berilah keterangan yang jelas!"

Tio Sam-koh tertawa dingin.

"Heehh.... heehh.... heeehh.... pukulan toyaku meleset dari sasaran, apakah aku tak patut merasa sayang? soal balasan.... haaah.... haaah.... lebih baik tak usah dibicarakan lagi."

"Hey nenek tua, kau ikut jadi edan?" tegur Hoa Hujin.

"Hmm! jadi kalian ingin tahu?"

"Benar! persoalan ini menyangkut masalah besar, tentu saja kami ingin tahu."

Tio Sam-koh tertawa seram.

"Heeh.... heeh.... heeh.... baiklah, aku akan beritahukan kepada kalian, Pek Kun-gie telah lolos dari ayunan toyaku dan dia ditawan orang lain"

"Ditawan siapa?" tanya Hoa Hujin keheranan.

"Pia Leng-cu!"

Paras muka Hoa Hujin berubah hebat, hatinya jauh lebih bergetar daripada mendengar berita kematian Pek Kun-gie.

Tiba-tiba Hoa Thian-hong sempoyongan, sekali lagi ia muntah darah segar.

Chin Wan-hong merasakan hatinya sakit bagaikan di irisiris, cepat ia bimbing suaminya dan merengek, "Engkoh Hong, engkau harus jaga diri, memandang diatas wajah ibu, kau harus jaga diri!"

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya, "Ibu perkumpulan Thong-thian-kauw boleh dikata hancur ditangan Pek Siauthian, apalagi Pia Leng-cu berhasil tangkap Pek Kun-gie, dara itu pasti akan dibunuh...."

"Kalau dibunuh sih tak perlu dikuatirkan!" kata Hoa Hujin sambil menghela napas panjang, "yang kutakuti justru...."

"Lalu bagaimana sekarang?" seru Chin Wan-hong pula dengan murung, tiba-tiba ia sadar apa yang dimaksudkan sebagai kejadian yang menakutkan itu, anggota badannya jadi dingin dan tubuhnya gemetar keras.

"Aaai!" Hoa Hujin menghela napas panjang, "dendam kesumat antara kedua belah pihak amat dalam, kecantikan

Pek Kun-gie kelewat batas, sebagai siluman dari Thong-thiankauw yang merupakan kawanan manusia cabul, aku takut kalau Pia Leng-cu....”

“Ibu” tiba-tiba Chin Wan-hong berlutut dengan air mata bercucuran.

Hoa Hujin kembali menghela napas panjang.

“Katakanlah, kalau ingin bicara asal tidak melanggar kebiasaan umum dan bertentangan dengan perbuatan seorang kesatria, aku pasti akan ijin!”

Tio Sam-koh melotot bulat, dengan gusar selanya, “Siau Ih! apa maksud perkataanmu itu? engkau bilang perbuatanku telah melanggar kebiasaan umum dan bertentangan dengan perbuatan seorang kesatria?”

“Sam-koh, jangan ribut dahulu,” sahut Hoa Hujin sambil tertawa, “sekarang dihadapan anak-anak akan kukatakan

sesuatu hal untuk menghilangkan rasa curiga yang mencekam hatimu”

“Katakan!” seru Tio Sam-koh sambil tertawa dingin.

Air muka Hoa Hujin berubah jadi amat serius, katanya, “Kecantikan Pek Kun-gie ibaratnya bidadari yang turun dari kayangan, dia merupakan incaran dari setiap pria dan pemuda di dunia, Hong ji berbakti dan jujur, dia adalah contoh menantu yang paling baik, sedang aku Bun Siau-ih belum tua....”

“Maksudmu aku Tio Sam-koh sudah tua reyot dan tak berguna lagi?! tukas nenek itu marah.

Hoa Hujin tersenyum, dengan serius lanjutnya, “Nenek tua, ringkasnya saja aku katakan, keluarga Hoa dapat memperoleh Hong ji sebagai menantu, kejadian ini merupakan sesuatu yang beruntung bagi keluarga kami dan aku Bun Siau-ih sudah merasa amat puas serta tidak mengharapkan apa-apa lagi, kau anggap aku bisa sia-siakan dirinya?”

Semua orang membungkam dalam seribu bahasa, sebab perkataan itu bukan saja tegas bahkan meyakinkan. Walaupun ilmu silat yang dimiliki Hoa Hujin sudah punah, tapi kegagahan serta jiwa kesatrianya masih merupakan lambang kebenaran bagi kaum lurus didunia persilatan, ia tak akan bicara sembarangan. mencemooh orang dengan seenaknya atau memuji seseorang tanpa dasar yang kuat, kejujuran serta keterbukaannya ini sangat dikagumi dan dihormati umat persilatan dan apa yang dikatakan tegar bagaikan emas.

Oleh sebab itulah walaupun Tio Sam-koh seorang jago yang berwatak keras, akan tetapi hatinya takluk dan kagum sekali terhadap jago wanita itu.

Chin Wan-hong terharu sekali hingga air mata bercucuran, sapanya lirik, “Ibu....”

“Bangunlah, mari kita bicarakan lebih jauh!” ujar Hoa Hujin lembut.

Tio Sam-koh segera berpaling dan melotot gemas ke arah Hoa Thian-hong, katanya ketus, “Hey, mengertikah engkau dengan kata yang berbunyi, Ibu bijaksana istri setia? keluarga Hoa bukan keluarga kecil yang kampung, engkau harus sadar akan hal ini.”

“Selamanya Seng ji selalu cinta dan hormat kepada enci Hong” sahut Hoa Thian-hong.

“Kalau memang begitu, kularang engkau mencintai orang lain!” hardik Tio Sam-koh.

Melihat suaminya dibuat tersipu-sipu, Chin Wan-hong segera menukas, “Meskipun Pek Kun-gie berasal dari

keturunan gerombolan persilatan, tapi dia pribadi adalah seorang gadis yang suci bersih....”

“Jangan memuji musuh! kembali Tio Sam-koh memotong dengan nada geram.

Chin Wan-hong tertegun, ketika dilihatnya paras muka mertuanya tetap wajar, ia memberanikan diri dan berkata lagi kepada diri Tio Sam-koh, “Sam popo, walaupun Pek Kun-gie berasal dari lumpur namun ia sendiri sama sekali tidak ternoda, dia benar-benar seorang nona yang luar biasa, andaikata orang lain yang menggantikan kedudukannya,

mungkin sedari dulu-dulu mereka sudah terjerumus kedalam lembah kenistaan!”

“Goblok! engkau lupa, ketika untuk pertama kalinya dia menyiksa dan menganiaya Seng ji? Hmmm! sampai matipun aku tak akan melupakan kejadian ini”

“Siksaan terjadi karena cinta, dia hanya ingin paksa engkoh Hong untuk tunduk kepadanya dan sama sekali tiada maksud mencelakainya, seorang manusia sejati tak akan mengingat dendam lama, seorang kesatria tak akan mengingat masalah yang sepele, buat apa kita ingat kejadian yang sudah lampau?”

Sorot matanya dialihkan keatas wajah Hoa Hujin, kemudian melanjutkan, “Ibu, keluarga kita terkenal karena dasar hidup kita adalah kebajikan dan kebenaran, karena itu engkoh Hong disegani dan dihormati rekan-rekan persilatan, kalau kita biarkan Pek Kun-gie terjatuh ke tangan Pia Leng-cu tanpa berusaha ditolong, umat persilatan pasti akan mentertawakan kita.”

“Bodoh amat budak ini!” pikir Tio Sam-koh dihati, “dia hanya tahu mencari muka di hadapan suaminya, apa tak terpikir olehnya bagaimana akibat dari perbuatannya itu?” Dalam keadaan terdesak, tiba-tiba dia lihat Siau Ngo-ji duduk terpekur disudut ruangan dengan wajah melongo, dengan gusar dan gemas ia segera mengerling sekejap ke arahnya.

Melihat kerlingan itu, Siau Ngo-ji putar biji matanya dan diam-diam melirik sekejap ke arah Hoa Hujin.

Dengan ilmu menyampaikan suara, buru-buru Tio Sam-koh berbisik, “Jangan kuatir, kalau punya akal setan utarakan

keluar, kalau ada apa-apa akulah yang akan bertanggung jawab!”

Mendengar bisikan itu, Siau Ngo-ji segera berteriak keras, “Aduuh.... enso!.... aduh....”

“Ada apa?! tanya Chin Wan-hong tercengang.

Dengan muka panik dan penuh kegelisahan Siau Ngo-ji berseru, “Isi perut toako mengalami luka yang sangat parah, kenapa tidak kau buatkan obat agar bisa dia minum?”

“Tiada obat yang lebih baik....”

“Ah, luka yang kuderita cuma luka kecil! tukas Hoa Thianhong dengan cepat” asal beristirahat sebentar tentu akan sembuh dengan sendirinya, tak usah minum obat lagi!”

Selesai berkata, ia lantas duduk di kursi dan mulai mengatur pernapasan untuk menyembuhkan luka tersebut.

Sebaliknya Siau Ngo-ji masih tetap ngotot dengan pendiriannya, dengan muka serius dia berkata lagi, “Duduk bersemedi sambil atur pernapasan memang penting tapi minum obatpun merupakan hal yang penting juga”

“Betul!” Sambung Tio Sam-koh dengan cepat, “itu namanya pengobatan luar dalam, dengan begitu pastilah luka yang diderita akan sembuh dengan lebih cepat lagi”

“Dewasa ini musuh tangguh sedang mengitari kita dan toako adalah jenderal perang kita, “Enso! lebih baik cepatcepatlah buat obat agar kesehatan toako segera pulih kembali seperti sedia kala”

“Baik, baik aku segera akan membuat obat baginya”

jawab Chin Wan-hong dengan gugup.

Buru-buru ia lari ke tepi pembaringan, membuka buntalannya dan membuat obat mujarab.

Sebenarnya gadis ini sudah mempersiapkan serangkaian penjelasan, permohonan serta cengli-cengli yang menerangkan bahwa Hoa Thian-hong harus segera berangkat untuk menolong Pek Kun-gie tetapi setelah dipotong oleh Siau Ngo-ji dengan teriakan-teriakannya maka persoalanpun untuk sementara waktu jadi tertunda.

Hoa Hujin sendiri pun bukan manusia sembarangan, dalam hati diapun sudah mempunyai perhitungan sendiri mengenai kejadian tersebut, akan tetapi berhubung jejak Pia Leng-cu sukar ditemukan dan diapun menyadari betapa sulitnya pekerjaan menolong orang ini maka apa yang dipikir hanya disimpan dalam hati dan tak sampai diutarakan keluar.

Dalam pada itu, Chin Wan-hong telah mengambil sebutir obat ditambah lagi dengan beberapa macam rumput obat setelah ditumbuk semua jadi bubuk maka hancuran bubuk tersebut digilas menjadi serbuk halus.

Siau Ngo-ji yang nakal diam-diam menyelinap ke samping ensunya kemudian berbisik lirih, “Enso, banyak bicara pasti akan ketahuan boroknya inilah penyakitku yang paling parah”

“Kenapa?” tanya Chin Wan-hong keheranan.

“Engkau adalah menantu yang belum lama mengalami malam pengantin, selama berada didepan mertua lebih baik banyak kerja kurangi bicara, meskipun tidak mengharapkan jasa, paling sedikit tidak pula merugikan diri sendiri, terutama dalam masalah Pek Kun-gie, alangkah baiknya kalau engkau

berdiam diri, jangan kau urusi apa yang akan toako lakukan, daripada mencari penyakit bagi diri sendiri dikemudian hari.

“Tapi Pek Kun-gie adalah seorang nona yang sangat baik”

bisik Chin Wan-hong.

“Ssstt jangan keras-keras!” desis Siau Ngo-ji sambil tempelkan jari tangannya di bibir, “di kolong langit memang banyak nona yang baik, tapi enso baik kepada toako belum tentu baik kepadamu”

“Ah masa iya, kalau baik pada toako tentu baik pula kepadaku!”

“Aduuh enso, janganlah berlagak bodoh!” seru Siau Ngo-ji dengan cepat, “kalau ada sebiji kue, alangkah baiknya kalau dinikmati sendiri, kenapa mesti kau bagikan untuk orang lain?”

Diam-diam Chin Wan-hong tertawa geli, dia tidak menggubris obrolan bocah itu lagi, sambil membawa cawan air teh dan obat yang baru dibuat ia menghampiri suaminya.

Siau Ngo-ji yang konyol segera berseru keras, “Toako, ketahuilah langit biar besar bumi biar lebar, yang penting umur kita biar paling panjang, usia bibi paling panjang, usia mu nomor dua dan cepat-cepatlah minum obat lantas naik pembaringan dan tidur...”

Hoa Thian-hong tidak berbicara apa-apa, ia terima obat itu dan sekali teguk menghabiskan isinya, kepada istrinya diamdiam ia lempar sebuah kerlingan penuh rasa terima kasih.

Chin Wan-hong balas mengerling sekejap ke arah suaminya, dibalik sorot matanya yang lembut penuh berisikan pengertian yang mendalam.

Sepasang suami istri ini saling berpandangan menggantikan ucapan, apa yang dibicarakan pun persoalan yang menyangkut diri Pek Kun-gie, walaupun Siau Ngo-ji cerdik dan banyak akal tentu saja sebagai bocah tentu saja ia tak akan menduga sampat ke situ.

Setelah menerima mangkuk obat yang kosong, Chin Wanhong kembali ke tepi pembaringan, kepada Hoa Hujin bisiknya lirih.

Ibu, menolong orang ibarat menolong kebakaran, persoalan ini tak dapat ditunda-tunda lagi.

Mendengar bisikan itu, Tio Sam-koh semakin panik, dengan mendongkol ia lantas melotot ke arah Siau Ngo-ji.

"Bocah setan! Ide setan apa lagi yang telah kau usulkan?"

"Aku tidak mengemukakan ide apa-apa!" jawab Siau Ngo-ji dengan gugup.

Tio Sam-koh semakin gusar.

"Huh! Aku lihat kau berkemak-kemik disisi telinga Hong ji, kemudian Hong ji berkemak-kemik pula disamping telinga ibunya kalau bukan engkau yang mengeluarkan usul, lantas siapa lagi?"

Dengan gemas ia ayun telapak tangannya siap menggaplok.

Siau Ngo-ji jadi ketakutan, dia lari kedepan dan bersembunyi dibelakang Chin Wan-hong.

"Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan aku" serunya dengan gelisah.

Pada saat itulah dari luar pintu terdengarlah suara langkah kaki orang, disusul pelayan mengetuk pintu.

"Sam po po, ada urusan penting!" Siau Ngo-ji segera berseru.

Ia lari keluar dan membuka pintu, kemudian bocah itu muncul kembali sambil membawa secarik kertas, sambil diangsurkan kedepan Tio Sam-koh ujanya lirih, "Surat ini ditulis Ko toako, silahkan Sam po po membaca lebih dulu."

Tio Sam-koh mendengus dingin, dia sambar kertas tadi dan dibaca isinya,

"Kiu-im Kaucu telah mengundurkan diri keluar kota, sekarang ia bercokol diatas sebuah perahu pembesar, anak buahnya dalam perahu itu banyak sekali, belum jelas apa rencana selanjutnya.

tertanda: Ko Tiay."

Selesai membaca isi surat itu, Hoa Hujin lantas tertawa dan berkata, "Wah, kalau pihak lawan mau turun tan an disungai, keadaan jadi makin serius!"

"Toako, bagaimana dengan ilmu berenangmu?" tanya Siau Ngo-ji.

"Kalau dipaksakan sih masih mampu! Aku sendiripun kalau dipaksakan masih mampu, tapi bagaimana dengan Sam po po?"

Tio Sam-koh tertawa dingin.

"Heehh.... heehh.... heehh.... aku nenek tua tak dapat dibandingkan dirimu, aku adalah ayam daratan, sekali tercebur kedalam air lantas tenggelam!"

"Aku juga begitu!" seru Siau Ngo-ji lagi, terapung cuma sebentar lalu tenggelam kedalam air, bagaimana dengan enso?"

"Aku sama sekali tak mampu" jawab Chin Wan-hong dengan wajah murung bercampur kesal.

Setelah berhenti sebentar, sambungnya kembali, "Arus di

sungai huang-ho amat deras, celaka kalau pihak musuh melubangi dasar perahu setelah kita berada ditengah sungai, dalam keadaan begitu perahu kita pasti tenggelam, sekalipun Hoa toako punya kepandaian yang lihay belum tentu dia mampu melindungi kita semua”

Kalau kita tak berani menyeberangi sungai, memangnya kita harus bercokol terus di sini?” sela Tio Sam-koh dengan berangnya.

“Kawanan manusia itu terlalu menghina orang!” seru Hoa Thian-hong pula dengan marah, aku ingin sekali memberi...”

Tiba-tiba ia menengok ke arah ibunya dan membungkam.

“Pihak musuh jauh lebih kuat daripada kita, menurut pendapatku alangkah baiknya kalau sementara waktu kita hindari pertarungan dengan kekerasan” ujar Hoa Hujin. Sesudah berpikir sebentar, ia melanjutkan, “Bagaimana dengan lukamu?”

“Luka ananda tak berapa, ibu tak usah menguatirkan!”

“Dengan daya diriku sebagai beban, memaksakan diri untuk menyeberangi sungai adalah suatu tindakan yang terlalu menempuh bahaya, kalau kita pindah kedermaga lain, rasanya keadaanpun tak akan jauh berbeda, satu-satunya jalan yang bisa kita tempuh seka rang adalah berdiam dulu disini untuk beberapa saat, kemudian baru mencari akal lain”

“Tapi kita musti berdiam disini sampai kapan?” seru Tio Sam-koh dengan cepat.

Hoa Thian-hong tertawa.

“Bagaimanapun toh kita tak ada urusan, apa salahnya kalau kita ajak pihak musuh untuk beradu kepandaian sampai pada akhirnya?”

Kepada Hoa Thian-hong ujaranya pula, “Untuk sementara waktu kita tak usah menentukan jadwal pemberangkatan, sekarang pergi sambangi dulu engkoh cilik she Ko itu kemudian baru selidiki lagi kekuatan pihak lawan, setelah mendapat pelajaran tadi aku pikir Kiu-im Kaucu serta orang-orang dari Mo-kauw tak akan berani datang lagi, selidikilah jejak musuh dengan secermat mungkin, engkau tak usah terburu-buru pulang kesini”

Siau Ngo-ji yang cerdik segera tergerak hatinya sesudah mendengar perkataan itu, pikirnya, “Aaah, tidak benar, dibalik ucapan tersebut rupanya mengandung maksud lain, bukankah terangkan hujin suruh toako selidiki jejak dari Pia Leng-cu serta menyelamatkan Pek Kun-gie?”

Berpikir sampai disitu, dia lantas menimbrung dari samping, “Kalau toako hendak menyambangi Ko toako, ajaklah aku! akan kutunjukkan tempat tinggalnya”

“Siau Ngo-ji tak usah ikut, lebih baik kau berdiam saja dirumah penginapan!” seru Hoa Hujin kembali, “mulai besok kau harus belajar membaca dan menulis, siang hari waktu senggang boleh membicarakan soal ilmu silat, jangan kau pedulikan urusan lain lagi, baik situasi gawat atau aman, tugasmu hanya belajar membaca dan menulis!”

Agak tertegun Siau Ngo-ji setelah mendengar perkataan itu, kemudian dengan alis berkenyit dan muka masam serunya, “Oooh bibiku yang baik, bagi seorang ahli silat asal kenal tulisan toh sudah lebih dari cukup!”

“Bagi seorang lelaki sejati, kalau tak bersekolah mana mungkin bisa mengatasi masalah besar, Sengji! kau boleh berangkat” kata Hoa Hujin dengan serius.

Hoa Thian-hong segera mengiakan, setelah memberi hormat kepada ibunya dan Tio Sam-koh, berangkatlah

pemuda itu tinggalkan ruang penginapan. Siau Ngo-ji adalah seorang bocah gelandangan yang sejak kecil sudah hidup terlunta-lunta ditengah jalan raya, karena penghidu pannya itu maka perkembangan jiwapun terpengaruh oleh lingkungannya, ia hanya tahu apa artinya budi dan setia kawan, tapi tak tahu arti kasih sayang, ia menyayangi Chin Wan-hong karena gadis itu memperhatikannya, karena itu dia kuatir kalau Hoa Thian-hong menggunakan kesempatan itu pergi menolong Pek Kun-gie. Hanya saja karena berani dihadapan Hoa Hujin, maka ia tak berani bertindak semaunya sendiri. Ketika dilihatnya Hoa Thian-hong sudah berlalu, buru-buru ia mengerling ke arah Tio Sam-koh dan mengharapkan bantuan dari nenek itu untuk menghalangi kepergian toaknya.

Siapa tahu Tio Sam-koh adalah seorang jago perempuan yang bersifat blak-blakan, sudah tentu ia tak mengerti apa maksudnya kerlingan tersebut, setelah tertegun sebentar akhirnya aengan gusar dia menegur, "Eh setan cilik, mau apa kau kerling sana melirik kesini? Mau main setan dengan aku?!" Siau Ngo-ji dibikin serba salah jadinya, dalam keadaan begini mau tertawa susah mau menangispun tak dapat, kembali ia putar biji matanya kemudian berseru, "Oh iya, aku lupa mengatakan sesuatu kepada toako" Sambil berseru ia lantas lari keluar kepintu. "Siau Ngo-ji, apa yang hendak kau katakan kepada toakomu?!" tegur Hoa Hujin. "Aku mau beritahu kepada toako, dimana Ko toako sekarang berada!" sahut bocah itu sambil berpaling. "Coba katakan dulu, dia ada dimana?" "Di See su..." "Kau keliru!" jawab Hoa Hujin sambil tertawa, "saat ini ini pasti ada ditepi sungai, ayoh cepat naik pembaringan dan tidur!" Siau Ngo-ji garuk-garuk kepalanya yang tak gatal lalu menjawab, "Ooh iyaayaa... semestinya dia ada ditepi sungai, maklum! pikiranku lagi kalut sehingga tak sempat berpikir panjang" Dalam pada itu, Hoa Thian-hong sendiri sepeninggalnya dari rumah penginapan segera melayang naik keatas atap

rumah dan bergerak menuju kepintu kota sebelah utara, sepanjang perjalanan tiada hentinya ia berpikir. "Ibu adalah seorang pendekar wanita yang berjiwa besar, memandang diatas wajah Pek hujin sudah pasti ia setuju kalau kutolong Pek Kun-gie dari ancaman maut, yang paling mengagumkan adalah enci Hong, ia berjiwa besar dan berhati welas, bukan saja melupakan sekali pengalaman pahitnya dimasa lampau, malahan ia bantu bicara untuk kebaikan Kun Gie."

Menyusul diapun berpikir lagi, "Bagai manapun juga aku harus memburu kesana dan memolong Kun Gie hingga lolos dari mara bahaya, bagaimanapun juga tujuanku hanya menolong orang, asal dia bisa diselamatkan dan kuantar kembali kegunung, awan hitam yang menyelimuti angkasapun akan buyar dengan sedirinya."

Berpikir sampai disitu, diapun sudah tiba dipintu kota sebelah utara, ditengah kesunyian yang mencekam, tiba-tiba pemuda itu mendengar ada suara panggilan yang merdu berkumandang datang, "Thian-hong!"

Hoa Thian-hong terperanjat dan segera menghentikan

langkah kakinya, cepat ia berpaling ke arah mana berasal suara panggilan itu.

Disebelah barat adalah sebuah bangunan loteng yang tinggi, jendela yang mungil perlahan-lahan terbentang lebar, dibawah cahaya lampu tampaklah seraut wajah cantik munculkan diri didepan mata.

Dengan ketajaman mata Hoa Thian-hong, hanya sekilas memandang ia segera kenali perempuan itu sebagai Giok Teng Hujin, hatinya berdetak keras dan untuk sesaat ia agak gelagapan.

Sementara itu Giok Teng Hujin telah menggape ke arahnya sambil berbisik lirih, "Ayoh kemarilah, masa kau bisa kutelan?" Terpaksa Hoa Thian-hong harus keraskan hati dan meloncat keatas loteng, katanya, "Cici, mau apa disitu? Saat ini siaute masih ada urusan penting yang harus segera diselesaikan...."

"Periksa dulu sekitar tempat ini, kalau tak ada orang cepat masuk kemari, kita berbicara didalam saja!" pinta Giok Teng Hujin.

Hadiah Leng-ci dari perempuan ini bukan saja telah memunahkan racun teratai Tan hwe tok lian yang bersarang ditubuh Hoa Thian-hong, bahkan selama berlangsungnya pertarungan sengit dilembab Cu-bu-kok, sisa Leng-ci mujarab itu sudah menyelamatkan pula jiwa Suma Tiang-cing, Bong Pay serta Chin Giok-liong, itu berarti pemuda tersebut sangat berhutang budi terhadap dirinya.

Sebaliknya perempuan itu menaruh rasa cinta yang membara terhadap si anak muda itu, rasa cintanya yang begitu besar membuat perempuan tersebut rela berbuat apa saja dengan pemuda kekasihnya ini.

Hoa Thian-hong yang sadar bahwa ia berhutang budi kepadanya, tak berani menampik atau menegur tingkah laku perempuan ini, oleh sebab itulah di hari-hari biasa dia takut sekali kalau berjumpa dengan gadis ini.

Dan sekarang jalan perginya sudah terhadang, dalam keadaan demikian sulitnya bagi Hoa Thian-hong untuk meloloskan diri.

Dengan muka berseri Giok Teng Hujin melirik sekejap ke arah pemuda itu, kemudian omelnya, "Eeh.... kenapa berdiri melongo terus disitu? ayoh cepat menggelinding masuk kemari"

Hoa Thian-hong angkat bahunya, dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa ia menerobos masuk kedalam jendela.

Giok Teng Hujin tersenyum manis, setelah pemuda itu masuk maka jendelapun ditutup rapat-rapat.

Tempat itu adalah sebuah kamar tidur dari kaum gadis, pembaringan terbuat dari gading dengan kelambu warna putih, sepreinya merah jambu dan bantalnya bersulamkan sepasang burung belibis, sepasang lilin yang berukir naga dan burung hong memancarkan sinarnya dengan terang benderang membuat suasana dalam kamar itu jadi terang dan bergairah.

Ditepi pembaringan sudah tersedia sebuah meja perjamuan, diatas meja tersedia sepasang sumpit, sepasang cawan, seteko arak wangi dan sebuah cawan kecil yang terbuat dari kaca, isinya adalah cairan warna putih.

Pui Che-giok dayang pribadi Giok Teng Hujin dengan wajah penuh senyuman berdiri di samping meja sedang Soat-ji rase berbulu salju itu mendekam diatas permadani tepat dibawah jendela.

Jilid 18

DENGAN langkah yang lemah gemulai, Giok Teng Hujin berjalan mendekati meja perjamuan, setelah duduk ia tuding ke arah sepasang lilin tersebut dan berkata seraya tertawa, "Malam ini aku menikah untuk pertama kalinya, kau kawin

untuk kedua kalinya, biar Che giok jadi mak comblang, Soat-ji jadi saksi, kita mengikat diri jadi suami istri"

"Aah... cici, janganlah bergurau terus!" seru Hoa Thianhong sambil duduk pula didepan meja perjamuan, "saat ini kepandaian silat ibuku telah punah, beliau berada dalam keadaan bahaya"

"Tak usah kuatir! tukas Giok Teng Hujin dengan cepat, selama ada toa nio cu yang melindungi, tanggung keselamatannya terjamin!"

Hoa Thiao Hong tertawa getir.

"Pekerjaan yang merepotkan terlalu banyak, baiklah siaute akan temani cici untuk minum beberapa cawan arak sebelum pergi, besok aku pasti akan datang menyambangi diri cici lagi, cici tak usah kuatir, aku pasti tidak akan bohong!"

Giok teng bujin tertawa, menanti Pui Che-giok sudah menuangkan arak bagi mereka, ia baru tunjuk cawan kaca kecil itu dan berkata, "Cawan itu adalah arak pengikat perkawinan nanti saja baru kita minum."

Hoa Thian-hong tertawa tergelak, ia lirik sekejap arak yang ada dihadapannya, setelah yakin kalau tiada campuran apapun didalamnya, ia lantas angkat cawan tersebut sambil berkata, "Kalau begitu, biarlah siaute yang menghormati cici dengan secawan arak!"

"Aduuh... sungkan-sungkan segala, emangnya sama tamu agung?" omel Giok Teng Hujin de-ngan alis berkenyit.

Hoa Thian-hong dibikin serba salah, untuk menutupi kejengahan sendiri ia teguk habis isi cawan tersebut,

kemudian serunya, "Che giok, penuhi cawanku dengan arak baru!"

"Tidak takut arak itu kucampuri racun?" seru Giok Teng Hujin lagi.

Hoa Thian-hong tertawa.

"Aku percaya penuh pada cici!"

Giok Teng Hujin melirik genit ke arah pemuda itu, tiba-tiba ia letakkan cawan kaca kecil itu dihadapan Hoa Thian-hong, kemudian ujanya, "Istrimu adalah seorang ahli menggunakan racun, rupanya sudah banyak kepandaian khususnya yang kau pelajari yaa? Sekarang coba periksa dulu, bagaimana dengan arak ini?"

Hoa Thian-hong melirik sekejap ke arah arak dalam cawan kaca kecil itu, ia lihat cairan tersebut berwarna putih bersih seperti susu, baunya amat merangsang dan wangi sekali, sukar untuk diketahui mengandung racun atau tidak.

"Bagaimana? ada racunnya tidak?" seru Giok Teng Hujin lagi.

"Tidak ada!" sahut Hoa Thian-hong sambil tertawa pula.

Giok teng bujin tertawa cekikikan, sambil menuding wajah pemuda itu katanya, "Anggaplah engkau memang sisetan cilik yang pintar, kalau ada racunnya masa digunakan sebagai arak pengikat perkawinan?"

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lagi.

Berani diminum tidak?

"Tidak berani!" kembali Hoa Thian-hong menggeleng sambil tertawa tergelak.

Dengan gemas Giok Teng Hujin melotot sekejap ke arah pemuda itu.

Terus terang kukatakan kepadamu, isi cawan itu juga arak namanya Seng sian mi atau madu pembuat dewa jadi mendusin, sekalipun dewa atau malaikat yang minum mereka juga akan dibikin mabuk selama tiga hari tiga malam. Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong membela napas panjang, ujarinya dengan gegetun, "Siaute pun bersedia untuk mabuk selama tiga hari tiga malam, sayang ibuku cacat dan tak ada yang melindungi, sebagai seorang putra aku tak bisa melepaskan tanggung jawab ini, kalau tidak aku ingin benar minum secawan arak itu agar bisa tidur nyenyak selama tiga hari."

Giok Teng Hujin tertawa merdu.

"Bagus sekali! kalau toh engkau hendak jadi seorang anak yang berbakti maka aku ingin tanya, diantara tiga hal yang tidak berbakti, bakti apakah yang terbesar?!"

"Tentu saja tidak punya keturunan adalah kejadian yang paling tidak berbakti!" sahut Hoa Thian-hong sambil tertawa.

"Nah itulah dia! sewaktu kau masih mengidap racun teratai empedu api, tubuhmu tak dapat digunakan untuk mendekati perempuan, andaikata tiada Leng-ci hadiah dariku, bukankah keluarga Hoa kalian akan putus keturunan?"

Merah padam selembat wajah Hoa Thian-hong karena jengah.

"Budi kebaikan dari cici tak akan kulupakan untuk selamanya!"

"Tak usah kau ungkap tentang soal budi lagi, aku cuma ingin bertanya, adakah Leng-ci kedua di kolong langit ini?"

Hoa Thian-hong segera menggeleng.

"Benda langka yang amat mujarab itu belum tentu bisa ditemui dalam seratus tahun, rasanya sukar untuk temukan lengci kedua di kolong langit dewasa ini"

"Baik! Nah sekalipun binimu pandai dalam ramuan obat, tapi andaikata tiada Leng-ci dari enci, dapatkah ia punahkan racun te ratai empedu api yang bersarang dalam tubuhmu?"

Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya.

"Ia pernah mengatakan kepadaku, menurut hasil penyelidikannya selama ini, teratai racun empadu api adalah racun paling dahsyat yang tiada keduanya di kolong langit, kecuali Leng-ci berusia seribu tahun, tiada obat lain yang bisa digunakan untuk memusnahkan racun tersebut"

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, "Dia adalah orang yang paling berterima kasih kepada cici, seringkali dia membicarakan tentang kebaikan cici ini"

Tentu saja begitu! ujar Giok Teng Hujin sambil tertawa, sebab dia pula yang merasakan manfaat dari kebbaikanku itu, andaikata tiada Leng-ci mustikaku itu, kendatipnn dia sudah kawin dengan dirimu, paling banter cuma hidup menjanda sepanjang masa, kalau tidak berterima kasih kepadaku lantas musti berterima kasih kepada siapa lagi?"

Pui Che-giok yang mendengarkan pembicaraan tersebut tak dapat menahan rasa geli lagi, ia segera tertawa cekikikan.

Hoa Thian-hong jadi amat jengah, selembat wajahnya berubah jadi merah padam, akhirnya sambil tundukkan kepala dan tertawa ia gelengkan kepalanya berulang kali.

Giok Teng Hujin sendiripun tak dapat menahan gelinya, ia ikut tertawa cekikikan kemudian sambil berpaling hardiknya ke arah Pui Che-giok, "Enyah dari sini dan menyingkir jauh-jauh!"

Pui Che-giok menutupi bibirnya dengan ujung baju,

kemudian ia keluar dari ruangan dan sekalian merapatkan pintu itu.

Sesudah dayang itu berlalu, Giok Teng Hujin baru angkat cawan arak dan bertanya dengan lirih, "Apakah binimu sudah mengandung?"

"Aah! mana bisa secepat itu? toh aku baru kawin sebulan kurang sedikit."

"Aku masih ingat dengan tepat, lengci itu kau makan sebelum pertemuan besar Kiao ciau tayhwee diselenggarakan, masa sudah selama itu benihmu belum jadi juga?"

"Huss... cici pandai bergurau!" seru Hoa Thian-hong tertawa, "sebelum diresmikan mana aku berani main pukul sembarangan?"

Giok teng hujio mengangguk tiada hentinya, ia berkata dengan wajah serius, "Sebelum menikah engkau memang tak boleh sembarangan berbuat, dan kini jejakmu sudah hilang, tentunya urusanpun tak usah dianggap terlalu serius bukan?"

Mendengar perkataan itu tak tahan lagi Hoa Thian-hong segera bangkit berdiri, sambil goyangkan tangannya berulang kali ia berseru, "Cici engkau terlalu romantis, siaute tak sanggup menghadapinya, biarlah aku mohon diri saja!"

"Engkau berani kabur?!" ancam Giok Teng Hujin pura-pura marah, "kalau kau lari dari sini, aku akan segera mengejar kerumah penginap anmu dan minta orang kepada ibumu serta Chin Wan-hong!"

Melihat jendela yang ada disampingnya, untuk beberapa saat Hoa Thian-hong tak tahu apa yaeg musti dilakukan, dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, untuk berlalu dari situ bukanlah suatu urusan yang sulit dan Giok Teng Hujin tak akan mampu menangkap dirinya.

Akan tetapi ia berhutang budi kepada perempuan agung ini, kedua antara mereka berdua sebetulnya memang sudah tumbuh benih cinta, tentu saja si anak muda itu tak tega meninggalkan sang gadis dengan begitu saja...

Rupanya Giok Teng Hujin sendiripun sudah ambil keputusan untuk menyerahkan kesucian tubuhnya kepada si anak muda itu, dengan langkah yang lembut gemulai ia bangkit dari tempat duduknya dan pindah kesamping si anak muda itu.

Seketika itu juga Hoa Thian-hong merasakan berdebar keras, sambil memandang keluar jendela bisiknya, "Enci, fajar sudah hampir menyingsing!"

Giok Teng Hujin tertawa manis.

"Kentongan kelima ayam mulai berkokok, itulah tandanya fajar hampir menyingsing, ayoh berlutut dan menyembah dulu kepada cici!"

"Siaute tidak mengerti!"

"Kau tidak mengerti, biar kuajarkan kepadamu!"

Dia ambil cawan kecil yang terbuat dari kaca itu dan meneguk sedikit arak Cui sian mi tersebut, kemudian sambil di angsurkan ketepi bibir Hoa Thian-hong, ujaranya, "Aku akan menegukkan, lalu engkaupun minum setegukan, perlahan-lahan rasanya akan nikmat!"

Hoa Thian-hong adalah seorang pria yang sudah menikah, boleh dibilang ia sudah berpengalaman dalam bermain cinta, cukup mendengar rayuan manis yang merangsang itu sudah membuat hatinya tak tahan, apalagi tubuh mereka saling menempel dan bau harum semerbak berhembus lewat tiada hentinya, lama kelamaan pemuda itu mulai tak sanggup menahan diri, jantungnya berdebar makin keras.

Dalam keadaan demikian, terpaksa ia minta ampun,
"Ooh.... ciciku yang baik, ketika kentongan ketiga hampir lewat tadi baru saja aku bertempur melawan kau, isi perutku terluka parah dan kini...."

Giok Teng Hujin mengerling genit ke arahnya, lalu sambil tertawa merdu menukas, "Telur busuk cilik, bukankah engkau tidak mengerti, lalu apa artinya perkataanmu itu?"

"Sekarang siaute sudah mengerti!" jawab sang pemuda tertawa.

Giok Teng Hujin tertawa cekikikan, bisiknya, "Tak usah kuatir, masa cici tega untuk mencelakai dirimu? Arak ini mendatangkan banyak manfaat bagimu, minumlah dulu setegukan, nanti akan cici ajarkan cara untuk menyembuhkan luka itu."

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Hoa Thian-hong minum seteguk arak Cui sian mi itu.

"Bagaimana caranya untuk mengobati luka ku itu?"

Kepandaian tersebut disebut resep melatih diri untuk menghindari kematian, minumlah setegukan lagi, akan kuterangkan dengan lebih jelas lagi.

Dia angkat cawan arak Cui sian mi itu, setelah diteguk satu tegukan barulah dia angsurkan kepada Hoa Thian-hong, sambungnya, "Orang kuno mengatakan, kalau ada Im tentu ada Yang, ada dingin pasti ada panas, ada laki tentu ada perempuan, kalau kedua unsur digabungkan akan mendatangkan kebaikan, kalau dipisahkan membedakan jenis kelamin, mengenai ajaran ini kau tentu sudah mengerti bukan?"

"Emmmm, mengerti!"

"Baik, menurut resep dewa dikatakan, segala macam penyakit bagaimana parahnya hanya ada dua obat yang bisa menyembuhkan, yakni sari hawa panas ditubuh pria dan sari hawa dingin ditubuh wanita, kalau kedua unsur tersebut digabungkan menjadi satu, maka semuanya akan sembuh dan lenyap!"

"Aaah.... ecci ngaco belo, aku ogah untuk mendengarkan, aah!" omel Hoa Thian-hong sambil tertawa.

"Siapa bilang aku ngaco belo tak karuan?!" seru Giok Teng Hujin manja, "inilah resep yang paling jitu dari ilmu penggabungan antara unsur panas dan unsur dingin, jika kepandaian ini bisa dilatih dengan baik, bukan saja semua luka

akan sembuh, bahkan hidup manusia pun bisa langgeng dan tak akan tua"

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan.

"Kalau sejenis disatukan akan membentuk pedang pengusir setan, kalau dua jenis disatukan jadilah tangga untuk naik kesorga, pernah kau baca syair dari Hu-yu Tee-kuo ini?"

"Aaah pelajaran sesat dari kaum kiri, aku tak pernah membaca syair seperti itu."

"Telur busuk! Kau berani memaki cici sebagai orang sesat dan golongan kiri? Kau musti dihukum!"

Dia angkat cawan berisi arak Cai sian mi tersebut, setelah meneguk setegukan kemudian ia tekan kepala Hoa Thianhong kebela kang dan melolobi pemuda itu dengan dua tegukan arak.

Hoa Thian-hong terengah-engah dengan nafas memburu, serunya sambil tertawa getir, "Enciku yang baik, siaute tak kuat minum arak.... aku mabuk nanti."

"Tak usah kuatir, setelah kita habiskan arak pengikat perkawinan ini maka semua budi dan dendam yang kita tanam

selama ini akan terhapus sama sekali.”
“Aaai...! ucapan cici terlalu serius.”
Giok Teng Hujin mendengus dingin.
“Serius biarlah serius, aku sudah tak ambil peduli!”
“Aaai...! Cici... aah!”

Belum sempat pemuda itu mengucapkan sesuatu, tiba-tiba kepalanya ditekan kembali kebelakang oleh Giok Teng Hujin, sisa setengah cawan arak Cui sian mi yang masih ada dicawan setelah dilolobkan semua kedalam mulutnya.

Hoa Thian-hong menggeliat lemas, bisiknya dengan napas terengah-engah seperti kerbau, “Aduh cici... kepalaku... kepalaku pusing...”

Giok Teng Hujin yang berbaring dalam pelukan pemuda itu tertawa terkekeh-kekeh, saking gelinya sampai air matapun bercucuran.

Paras muka Hoa Thian-hong berubah jadi merah padam bagaikan buah tho, kelopak matanya tak mampu dibentang kembali, dengan suara tak jelas kembali ia bergumam, “Ooh... cici, kepalaku pusing... aduh pusing sekali...!”

“Aaah masa iya? Aku kok tidak pusing? Oh iya, aku lupa, rupanya aku sudah mirum obat penawar lebih dulu”

Hoa Thian-hong sudah tak tahan lagi, ia mendebrak meja dan mengomel lagi, “Aku tak kuat duduk lagi, aku mau berbaring, aku...”

Giok Teng Hujin tertawa makin melengking.

“Eii, telur busuk cilik, engkau sendiri yang minta berbaring lho! Nanti jangan salahkan cici lagi, bukan cici yang memaksa dirimu untuk tidur diranjang”

Sambil merangkul pinggangnya, gadis itu bantu Hoa Thianhong untut berbaring diatas pembaringan.

ooooOoooo

68

DENGAN mata berkedip-kedip karena mabuk hebat, Hoa Thiau Hong mengomel terus.

“Ooh... cici yang baik, biarlah aku pergi, aku benar-benar masih ada urusan!”

“Hihih... hihih... hihih... jangan ribut terus ah, bukankah cici juga sedang bekerja?”

Sambil berkata ia lantas melepaskan pedang baja yang tergantung dipinggangnya.

Dengan cepat Hoa Thian-hong putar badan dan menindih pedang baja itu dengan tubuhnya.

“Jangan kau sentuh benda itu!”

“Aku senang menyentuh senjata itu...!” seru Giok Teng Hujin sambil tertawa cekikikan.

Dengan sepasang tangannya ia tarik bahu orang kemudian memutar balik kembali tubuh Hoa Thian-hong sehingga tidur terlentang, ia lihat sepasang pipi pemuda itu sudah berubah jadi merah padam selembar kepiting rebus, tak tahan lagi gadis itu merangkul tubuh kekasihnya dan mencium dengan mesrah.

Tiba-tiba Hoa Thian-hong merasa pipinya jadi basah, dengan memaksakan diri ia membuka kembali kelopak matanya yang terasa berat, lalu bertanya, “Enci yang manis, kenapa kau menangis?”

Meskipun air mata bercucuran membasahi pipinya, namun senyum manis masih tersungging diujung bibir gadis itu.

“Ini hari adalah hari baik buat kita, enci merasa sangat gembira makanya air mataku jatuh bercucuran.”

"Tidak, enci punya rahasia dihati, siaute dapat merasakan akan hal itu."

Giok Teng Hujin tertawa manis.

"Apa yang cici pikirkan adalah masalah mengenai dirimu, aku takut engkau tak sudi menuruti perkataanku, marilah... enci akan melepaskan pakaian luarmu."

Sembari berkata ia lantas ulurkan tangannya bermaksud untuk melepaskan pedang baja itu.

Dengan cepat Hoa Thian-hong menggelinding kesamping dan sekali lagi menindih pedang baja itu dengan tubuhnya, dengan suara tak jelas ia berkata, "Jangan kau sentuh, diatas pedang itu telah dipolesi racun ganas!"

Giok Teng Hujin tertawa cekikikan.

"Kalau ada racunnya aku semakin gembira, kau tak perlu kuatir!"

Sekali lagi ia membalik tubuh pemuda itu sehingga tidur terlentang.

"Enci, daripada tidur bersama lebih baik biarkanlah aku tidur seorang diri!" gumam sang pemuda dengan kelopak mata hampir terkatup rapat.

"Omong kosong, seorang pria tak boleh kehilangan wanita, seorang wanita tak boleh kekurangan pria, kalau tiada wanita maka pikiran akan melayang, kalau pikiran melayang maka

syaraf gampang jadi lelah, kalau syaraf sudah lelah maka akan mengurangi usia, kalau engkau tidur seorang diri, maka umurmu akan berkurang banyak".

"Kalau tenaga ku lipat ganda memang paling baik tidur dengan wanita, kalau tenaga ku loyo dan lemas seperti ini, tidur dengan wanita sama artinya mendekati jalan kes orga... siaute..."

Kembali pemuda itu mengguling kebelakang dan sekali lagi menindih pedang bajanya itu.

Giok Teng Hujin selalu berusaha untuk melepaskan pedang bajanya, sedangkan Hoa Thian-hong meskipun sudah mabuk sehingga perkataannya tak jelas, tapi jurstru setiap gerakgeriknya selalu melindungi pedang baja itu dari jangkauan orang.

Demikianlah, kedua orang itupun saling dorong mendorong, tarik menarik tiada hentinya, walaupun sudah berlangsung lama namun apa yang dituju Giok teng bujin tak pernah tercapai.

Lama kelamaan perempuan itu jadi mendongkol bercampur penasaran, dengan suara manja dia lantas mengomel,

"Kekasihku yang tolol, sebenarnya kau sudah mabuk belum?"

"Dalam hati aku masih dapat memahami, tapi sejujur badanku tak bertenaga lagi!"

Mendengar jawaban ini, dalam hati kecilnya Giok Teng Hujin segera berpikir, "Aaa!...! tenaga dalam yang dimiliki kekasihku ini memang amat sempurna, walaupun secawan arak Coi sian mi telah dihabiskan namun tak sampai membuat dirinya mabuk..."

Dalam hati ia berpikir, diluaran ujan nya sambil tertawa merdu, "Kalau engkau tak punya tenaga lagi, biarlah cici yang melayani dirimu, akan kubuat tenagamu sama sekali tak terbuang!"

Seraya berkata dia lantas jatuhkan diri ke atas pembaringan dan berbaring disisi pemuda itu, sambil menuding jidatnya ia melan jutkan, "Kalau engkau tak mau menurut lagi, jangan salahkan kalau kutokok jalan darah mu" "Jangan cici. jangan sekali-kali kau totok jalan darahku!"

"Aah, betul juga! Kalau jalan darahmu itu tertotok, tentunya hilanglah kegembiraanku"

"Aku tidak maksudkan begitu, ketahuilah pada saat ini Kiuim Kaucu, Pia Leng-cu serta sekelompok jago lihay lainnya yang tergabung dalam Mo-kauw sedang mengincar nyawaku, andaikata enci totok jalan darahku dan kesempatan baik ini digunakan orang lain untuk celakai jiwaku, bukankah sama artinya enci yang menjerumuskan diriku kedalam lembah kebinasaan?"

Agak tertegun Giok Teng Hujin setelah mendengar perkataan itu, lama sekali ia termenung akbarnya titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

"Cici, kenapa menangis? Apakah ucapan ku keliru?" buruburu Hoa Thian-hong bertanya dengan hati gelisah.

Giok Teng Hujin gelengkan kepalanya.

"Tahukah kau, apa sebabnya orang-orang itu bendak mencelakai jiwaku?" ia bertanya.

"Mereka hendak merampas pedang bajaku ini!"

Air mata jatuh berlinang membasahi pipi Giok Teng Hujin, ia semakin sedih, katanya lagi, "Tahukah engkau, encipun akan merampas pedang baja milikmu itu? Kau anggap tujuanku bikin kau mabuk benar-benar adalah untuk mewujudkan tali perkawinan diantara kita berdua?"

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Tentu saja, kalau engkau masih mencintai aku, berilah pelampiasan bagi cicimu, agar rasa cinta cici terhadap dirimu tidaklah sia-sia belaka."

"Aaai....! Cici, cintamu terlalu bodoh"

"Begitulah cinta kasih seorang gadis terhadap kekasihnya, aku memang dungu dalam bercinta, tapi apakah kau tidak merasa bahwa hatimu terlalu kejam?"

"Enci, kenapa engkau juga ingin merampas pedang bajaku? apakah Kiu-im Kaucu yang paksa engkau berbuat demikian?, dengan cepat Hoa Thian-hong alihkan pembicaraan kesoal lain.

Giok Teng Hujin segera menggeleng.

"Bukan, ide ini timbul dari benakku sendiri, aku merampas pedang baja bukan karena terdorong maksud lain, aku berbuat demikian karena aku cinta padamu."

"Tak dapat kutangkap maksud ucapanmu itu!"

Giok Teng Hujin menunduk dan mencium mesra pemuda itu, lama sekali dia baru berkata dengan sedih, "Tahukah engkau bahwa kitab pusaka Kiam keng hasil karya dari malaikat pedang Gi Ko tersimpan dalam pedang bajamu itu? Semua orang berpendapat demikian, masa engkau tak tahu?!"

"Aku tahu, selain itu akupun percaya akan hal ini, tapi yang ku maksudkan adalah dalam hal lain!"

"Kepandaian silatmu sudah mencapai tingkat yang amat tinggi, jika kau latih isi kitab Kiam keng, maka tiada orang yang sanggup menandingi dirimu lagi, engkau dapat mengangkat dirimu sebagai raja tanpa tandingan, pernahkah kau berpikir sampai kesitu?!"

Hoa Thian-hong tertawa.

"Aku sih tak ingin menjadi raja tanpa tandingan di kolong langit, aku cuma berharap agar orang budiman bermunculan kembali didunia kangau, sedang orang jahat yang banyak berbuat onar musnah dari muka bumi, hanya inilah harapanku!"

"Engkau bersedia, apakah orang lain juga bersedia?"

"Kalau memang begitu biarlah kita bertarung sampai titik

akhir, aku percaya Thian akan membantu kaum budiman serta menumpu mereka yang suka berbuat kejahatan”

“Dengan dasar apa engkau percaya kalau Thian selalu melindungi orang budiman?!” bisik Giok Teng Hujin dengan murung, “apakah Lo Thian-ya berkata sendiri kepadamu? Tidakkah kau pernah lihat, banyak orang budiman yang harus menemui ajalnya ditangan orang jahat?”

“Yaah... kita harus bertempur dengan andalkan kekuatan masing-masing, siapa berumur pendek dialah yang musti gugur, bagaimanapun juga kita toh tak sudi menyerah kalah dengan begitu saja dan membiarkan musuh berbuat sehendak hatinya terhadap diri sendiri tanpa melawan?”

Rupanya Giok Teng Hujin merasa murung sekali, dengan gusar ia berteriak, “Orang mati! kau tidak takut mati, justru akulah yang takut kau mati...! kau...”

Walaupun kata-katanya singkat, namun dalam kenyataan mengandung pancaran rasa cinta yang amat mendalam, Hoa Thian-hong merasa terharu sekali, tanpa sadar air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

“Aku merasa amat berterima kasih sekali atas cinta kasih yang cici limpahkan kepada ku, sepanjang masa akan kuingat selalu cinta cici yang begitu membara!”

Gick teng hujin tertawa getir.

Kalau memang begitu janganlah banyak tingkah, ikuti saja semua perbuatan yang cici lakukan atas dirimu, bagaimanapun juga cici sama sekali tak bermaksud untuk mencelakai dirimu.

“Tak mungkin, hal ini tak mungkin terjadi” dengan cepat Hoa Thian-hong gelengkan kepalanya, “pedang baja ini diwariskan mendiang ayahku kepada siaute dan untuk memanfaatkan pedang ini beliau telah menciptakan enam belas jurus pedang untukku, diatas pedang inilah mengalir semua pikiran dan keringat mendiang ayahku, jangan dibi lang didalam pedang ini tersimpan kitab pusaka Kiam keng, sekalipun tak adapun tak sudi kubiarkan senjata ini jatuh ketangan musuh”

Dengan gemas Giok Teng Hujin menghela napas panjang.

“Aaai...! Pedang baja ini adalah bibit bencana, setelah kudapatkan pedang akan kuserahkan kepada kauku kami, sekalipun pedang ini berada ditangannya juga sama sekali tak ada manfaatnya bagi dia. Pia Leng-cu maupun orang-orang

Mo-kauw pasti akan alihkan sasarannya untuk merecoki dia, tak seorangpun yang akan datang menyusah kan dirimu lagi, apakah engkau tak akan paham dengan siasatku ini?”

“Aku tak mau ambil perduli siasat apapun, pokoknya selama hayat masih dikandung badan aku akan kerahkan segenap kemampuan yang kumiliki untuk mempertahankan pedang baja ini”

Giok Teng Hujin semakin gelisah.

“Aaai.! engkau harus tahu, sekalipun kitab pusska kiam keng muncul kembali didunia dan jatuh ketangan orang, engkaupun tak usah kesal karena tak bisa menangkan dia, pokoknya semua orang telah tahu, jika engkau berhasil mendapatkan kitab pusaka kiam keng maka di kolong langit tak ada orang yang mampu menandingi dirimu lagi, dan semua orang pasti tak akan menyetujui tindakanmu itu, semua orang pasti akan menghimpun segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menghalangi dirimu, bahkan menggunakan pelbagai cara yang teren-dah untuk mencelakai dirimu, buat apa engkau musti menyusahkan diri sendiri?”

Antara kaum sesat dan kaum lurus selamanya tak dapat hidup berdampingan, apa boleh buat? Terpaksa aku harus mempertahankan diri demi tegaknya keadilan dan kebenaran. Cici! Kau tak usah kuatirkan diri ku lagi. Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa lanjutnya, "Bertarirlah disini cici, mari kita bermesraan lagi!" "Giok Teng Hujin merasa gemas sekali. "Telur busuk kecil! Kau anggap aku benar-benar tak tega untuk turun tangan terhadap dirimu? Hmm! Keputusan sudah bulat engkau tak dapat kukuh dengan pendirianmu lagi.

Seraya berkata, tangannya diayun dan menotok sebuah jalan darah dipinggang pemuda itu. Hoa Thian-hong jadi amat terperanjat, buru-buru ia tangkap pergelangan tangan Giok Teng Hujin dengan sepasang tangannya, serunya dengan gelisah, "Cici, jangan berbuat demikian!" Rupanya ia sudah mabuk terpengaruh oleh arak, sehingga seluruh tubuhnya lemas tak bertenaga, kepandaian silat yang dimiliki pun tak ada yang bisa digunakan lagi. Dengan yang menyambar kesana kemari tanpa beraturan, dia berusaha untuk menangkap pergelangan tangan dara itu, tapi bagaimanapun juga usahanya ini selalu gagal. Giok Teng Hujin tertawa cekikikan, tiba-tiba pergelangan tangannya berputar dan menyerang kembali jalan darah Siau ci hiat di pinggang pemuda itu, sedang tangan kirinya dengan suatu jurus serangan yang aneh menotok jalan darah diiga kirinya. Sebenarnya kedua orang itu sedang bergumul jadi satu, ditambah pula ilmu silat yang dimiliki Giok Teng Hujin bukan kepandaian sembarangan, serangan yang dilancarkan secara serentak dari arah yang terang dan gelap ini amatlah sukar untuk dihindari atau ditangkis. Walaupun begitu ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong pun bukan kepandaian silat biasa, dalam gugupnya dengan cepat ia menggelinding kesamping dan menjatuhkan diri kebawah pembaringan, dengan begitu dua buah serangan tersebutpun bisa dihindari dengan manis.

Giok Teng Hujin tertawa cekikikan, telapak tangan kirinya langsung diayun kedepan. "Ploook!" dengan nyaring ia hantam paha pemuda itu, sementara tangan kanannya berkelebat kemuka merampas pedang baja. "Cici...! Hoa Thian-hong menjerit kaget. Belum hatbis dia berteriak, tiba-tiba pintu jendela ditumbuk orang hingga terbuka, sesosok bayangan manusia dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat menyusup ketepi peramringan, sepuluh jari tangannya dipetangkan lebar-lebar dan langsung menerjang tubuh Hoa Thian-hong. Betapa terperanjatnya Giok Teng Hujin sewaktu menyaksikan kehadiran orang lain di dalam kamarnya, begitu kagetnya sehingga sukma serasa melayang tinggalkan raganya, cepat-cepat dia menghardik, "Siapa kau?" Dengan sepasang tangannya menggenggam pedang dia lancarkan sebuah bacokan kedepan. Bayangan manusia itu sama sekali tidak bersuara, tangan kirinya bergerak kedepan langsung mencengkeram pedang baja itu, serta-merta tangan kanannya laksana sambaran petir mencengkeram perut bagian bawah dari Hoa Thian-hong. Jelas orang itu sudah memahami sampai dimanakah kelihayan dari Hoa Thian-hong, oleh sebab itu walaupun ia

tahu kalau Hoa Thian-hong sudah dibikin mabok oleh arak Cui sian mi namun serangannya yang dilancarkan ke arah pemuda itu sama sekali tak berkurang kehebatannya. Hoa Thian-hong mendengus dingin, telapak tangan kirinya berputar lalu diayun ke depan sedang lengan kanannya segera

diangkat keatas, dengan jurus sakti Kun siuci tau dia sambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras, sementara tangan kanannya dengan suatu gerakan yang aneh menggetar pergi sepasang tangan Giok Teng Hujin, dan tahutahu gagang pedang baja itu sudah dicekal kembali dalam gengamanannya.

Seketika itu juga Giok Teng Hujin merasakan sepasang tangannya tergetar keras, tak kuasa lagi badannya berguling kesudut pem baringan.

Sementara itu orang yang melancarka sergapan tadipun tak kalah kejutnya, baru saja ia mendengar si anak muda itu mendengus dingin, tahu-tahu segulung angin pukulan yang maha dahsyat telah menerjang masuk lewat telapak tangannya.

Selama peristiwa itu berlangsung hampir bersamaan waktunya, sejak jendela dipentang orang sampai waktu itu hanya makan waktu sekejap mata, tapi ketiga belah pihak melancarkan serangan mereka dengan kecepatan bagaikan kilat.

Agaknya orang yang melakukan sergapan itu telah menyadari kalau Hoa Thian-hong tidak benar-benar mabuk, menyadari kalau dirinya tertipu, saking kagetnya peluh dingin membasahi tubuhnya, dia kendorkan tangan kirinya melepaskan cekalan pada pedang baja tersebut, sedangkan serangan pada tangan kananpun dibuyarkan, sekali enjot badan tubuhnya meluncur keluar lewat jendela.

Sejak pertarungan sengit diselat Cu-bu-kok serta pertarungan serunya melawan Kiu-im Kaucu, sebagian besar jago persilatan yang ada di kolong langit pada menaruh rasa jeri terhadap diri Hoa Thian-hong, demikian pula dengan penyergapan gelap itu.

Setelah menyadari kalau dirinya tertipu, cepat-cepat ia mengundurkan diri dari situ, kecepatan dan kecekatannya menghadapi perubahan situasi benar-benar sangat mengagumkan.

Tampaklah Hoa Thian-hong melejit bangun dari atas tanah, kemudian ia pentang mulutnya dan.... Cuuh! Serentetan pancaran arak berwarna putih langsung menyambar keatas wajah penyergap tadi....

Kiranya meskipun Hoa Thian-hong telah meneguk separuh cawan lebih arak wangi Cui sian mi, namun secara diam-diam dia telah simpan arak tadi kedalam lambungnya dengan menggunakan sejenis ilmu khusus dari wilayah Biau yang biasanya digunakan untuk menghadapi minuman atau makanan beracun.

Dan kini setelah menghadapi serangan musuh, ia lantas kerahkan bawa murninya untuk memaksa sisa arak yang tertampung itu tumpah keluar semua, bahkan memanfaatkannya sebagai senjata rahasia untuk melukai lawan.

Serangan ini benar-benar sangat aneh dan luar biasa, dengan hati terperanjat penyergap itu berpaling kebelakang, dan tak dapat di hindari lagi pancaran senjata arak itu bersarang telak diatas wajah bagian kanannya, bersamaan waktunya pula kaki kanan orang itu merasa amat sakit hingga

merasuk ketulang sumsum, rupanya Soat-ji rase berbulu salju itu telah memanfaatkan kesempatan baik tadi untuk menggigit kaki tamu tak diundang ini.

Rupanya Soat-ji rase berbulu salju yang selama ini mendekam dibawah jendela telah menyusup keluar tatkala penyergap tadi menyerang masuk kedalam ruangan, tapi

berhubung gerak tubuh penyer gap itu sangat cepat sekali, maka walaupun gerak tubuh Soat-ji cepat toh dia masih kalah setindak daripada musuhnya.

Andaikata orang itu tidak dibuat ketakutan setengah mati oleh serangan balasan yang dilancarkan Hoa Thian-hong, niscaya Soat-ji pun tetap gagal untak melukai lawannya. Kendatipun begitu, ilmu silat yang dimiliki penyergap itu sangat mengejutkan pula, dalam keadaan pipi kanan terluka oleh semburan arak, kaki kanan terpincang karena gigitan Soat-ji, ia masih mampu menahan rasa sakit yang luar biasa itu untuk kabur keluar jendela, dalam waktu singkat tubuhnya sudah jauh diujung jalan sebelah sana.

Hoa Thian-hong telah memburu pula ke tepi jendela, dalam sekejap mata separuh badannya sudah keluar dari ruangan itu....

"Thian-hong! racun...." tiba-tiba Giok Teng Hujin berteriak keras.

Hoa Thian-hong terkesiap, dengan cepat ia teringat kembali kalau diatas pedang bajanya telah dipolesi racun yang keji, teringat pula ketika penyergap tersebut menyerang dirinya. Giok Teng Hujin jadi begitu panik sehingga mengucurkan air mata, pemuda itu jadi tak tega.

Buru-buru ia kembali kesampingnya, sambil mengeluarkan obat pemunah dari dalam saku ia berkata, "Makanlah obat ini maka racun itu akan punah dengan sendirinya, aku harus segera mengejar penyergap itu!"

Begitu pemuda tersebut menyelesaikan kata-katanya, sambil menangis Giok Teng Hujin telah berteriak, "Sepasang tanganku telah berubah jadi kaku semua!"

Kreet....! pintu kamar dibuka orang, Pui Che-giok dengan langkah cepat telah masuk kedalam.

Hoa Thian-hong segera berseru dengan cepat, "Che giok, tolong berikanlah obat pemunah ini kepadanya, aku...."

Sementara itu Giok Teng Hujin sendiripun sedang berpikir....

"Setelah perpisahannya pada hari ini, entah sampai kapan kita baru bisa berjumpa lagi?"

Dalam gelisahannya, dia segera tundukkan kepala dan menggigit lengan pemuda itu keras-keras.

Hoa Thian-hong kesakitan dan menjerit tertahan.

"Aduuh.... cepat lepaskan gigitanmu.... orang yang menyergap diriku tadi adalah Pia Leng-cu, Pek Kun-gie telah terjatuh ketangan.... aduuh!"

Ketika Giok Teng Hujin mengetahui kalau Hoa Hoa Thianhong mengejar Pia Leng-cu adalah dikarenakan hendak menolong Pek Kun-gie, gadis ini jadi gemas sekali sehingga gigitanpun diperkeras dengan sendirinya pemuda itu sangat kesakitan.

Walaupun begitu Hoa Thjan Hong tak dapat berbuat apaapa kecuali menahan rasa sakit hingga air matapun bercucuran, ia tak berani mengerahkan hawa murninya untuk melawan, sebab kuatir menggetarkan gigi dara itu, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa ia berbicara, "Cepat-cepatlah kendorkan gigitanmu, aku tak akan pergi, aku akan menyuapi

obat untuk mu.... ayohlah, cepat lepaskan gigitanmu!”

Giok Teng Hujin sama sekali tidak menggubris permohonannya itu, bahkan gigitannya malah semakin diperkeras.

Pui Che-giok yang menyaksikan kejadian itu diam-diam tertawa geli, ia segera maju kedepan dan menutup kembali jendela yang terpentang, kemudian membersihkan noda darah dan arak yang menodai permukaan tanah, setelah selesai pintu ditutup kembali dan diapun berlalu.

Sementara itu Hoa Thian-hong telah melihat sepasang tangan Giok Teng Hujin yang putih bersih kini telah berubah jadi hitam gelap, sedang gigitan pada tangannya sama sekali tak mau dilepas, dalam keadaan seperti ini pemuda kita menghela napas, seperti lagi membujuk anak kecil saja katanya, “Baiklah, cepat lepaskan gigitanmu, perkataan seorang pria sejati berat laksana bukit, setelah aku berjanji tak akan pergi-pastilah aku tak akan pergi!”

Racun keji dari wilayah Biau terkenal karena keganasannya, sejak keracunan, Giok Teng Hujin hanya memikirkan tentang kekasihnya dan sama sekali tak mengerahkan tenaga untuk lawan racun, hal ini membuat sepasang tangannya sama sekali jadi kaku, kesadaranpun agak kabur.

Menanti Hoa Thian-hong mengucapkan kata-kata tadi, ia baru melepaskan giginya.

Hoa Thian-hong segera membuka penutup botol dan menyuapi obat tersebut kedalam mulutnya, setelah itu telapak tangannya di tempelkan diatas punggungnya dan salurkan hawa murni untuk membantu daya kerja obat tadi dalam memunahkan racun yang bersarang di tubuhnya.

Lewat beberapa saat kemudian, racun yang bersarang didalam tubuh perempuan itu telah punah. Giok Teng Hujin

dapat menggerakkan kembali lengannya dengan leluasa, diapun angkat kedua buah tangannya dan memeluk tubuh Hoa Thian-hong erat-erat, si anak muda itu tertawa getir, bisiknya dengan lembut, “Pek Kun-gie...”

Senyum manis tersungging diujung bibir Giok Teng Hujin, ia gelengkan kepalanya berulang kali, namun pelukannya sama sekali tidak mengendur dan mulutpun membungkam dalam seribu bahasa.

Hoa Thian-hong jadi kebingungan dibuatnya, dengan perasaan tak mengerti ia menegur, “Eeeh! kenapa sih wajahmu kelihatan sangat gembira? Ayoh, dibalik kegembiraanmu itu pasti ada hal-hal yang tak beres!” Giok Teng Hujin tertawa manis, dengan muka berseri-seri ujarnya.

Lepaskan dulu benda yang ada racunnya itu dan letakkan dibalik pembaringan, kemudian berbaringlah dulu maka akan kubicarakan banyak hal dengan dirimu, kalau engkau bisa menangkan perdebatan ini maka mulai detik ini aku, Ku Inging tak akan merecoki dirimu lagi, dan kau boleh anggap aku sebagai perempuan yang paling rendah di kolong langit dewasa ini.

Perkataan tersebut diucapkan dengan nada serius, mau tak mau terpaksa Hoa Thian-hong harus melaksanakan seperti apa yang dikatakan olehnya, sesudah melepaskan pedang bajanya dan diletakkan dibawah kasur iapun berbaring diatas pembaringan.

“Nah, apa yang hendak kau perdebatkan sekarang boleh kau katakan secara blak-blakan!”

Agaknya Giok teng bnjin merasa sangat gembira, ia lemparkan satu senyuman yang amat mesra kepada pemuda itu, lalu katanya, "Cinta kasih yang diperlihatkan Pek Kun-gie kepadamu telah diketahui oleh khalayak umum, sedangkan rasa cinta dan sayang dari aku, Ku Ing-ing kepadamupun rasanya tak perlu dijelaskan lagi bukan?"

Hoa Thian-hong menghela napas panjang, dengan mulut membungkam dia mengangguk.

Giok Teng Hujin tersenyum, ujarnya lebih jauh, "Dia yang mencintai dirimu lebih dulu? atautkah aku lebih dulu yang mencintai dirimu?"

Merah jengah selembat wajah Hoa Thian-hong, sahutnya dengan suara amat lirih, "Susah untuk menentukan siapa yang lebih duluan, tapi aku rasa persoalan ini toh tidak terlalu penting"

Setelah berhenti sebentar, sambungnya kembali, "Cinta kasih yang enci berikan kepadaku disertai dengan pelepasan budi kebaikan yang berlipat ganda, kalau dibicarakan sesungguhnya tentu saja Pek Kun-gie tak dapat dibandingkan dengan dirimu!"

Giok Teng Hujin tertawa.

"Perkawinanmu dengan Chin Wan-hong, perduli atas usul dari siapa, kejadian ini adalah suatu peristiwa yang sangat adil dan jamak, sebaliknya kalau engkau tinggalkan Chin Wanhong untuk menikah dengan Pek Kun-gie, bukan saja semua orang gagah yang ada di kolong langit akan memandang hina dirimu, merekapun akan memandang rendah pula ibumu, semua orang gagah di kolong langit tentu akan pada membicarakan ketidakbecusan ibumu serta ketidakbijaksanaannya dalam mengambil keputusan"

Mendengar perkataan itu, tiba-tiba Hoa Thian-hong merasa peluh dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, dengan gugup ia menimbrung dari samping, "Sampai detik ini, aku dan ibuku belum pernah memikirkan hal-hal seperti apa yang cici katakan barusan!"

Giok Teng Hujin tersenyum, kembali ia menyela, "Benarkah begitu? Kalau rumah tangga sendiri tak dapat mengatur, mana mungkin mengatur suatu negara? Engkau dan ibumu adalah tulang punggung para jago dari golongan lurus, kalau toh urusan rumah tanggapun tak becus untuk mengatur, dengan dasar apakah kalian bisa menegakan keadilan serta kebenaran bagi umat persilatan?"

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, "Dalam kenyataan, meskipun pendapat seperti ini tak pernah kalian pikirkan, dalam hatipun secara lapat-lapat telah merasakan, cuma saja berhubung kata-kata semacam itu diucapkan keluar oleh seorang perempuan jahat seperti aku sekarang ini, maka engkau meneri manya dengan suatu perasaan istimewa pula"

"Selamanya siaute tak pernah memandang enci sebagai orang jabat, dan ibuku juga tak pernah mempunyai pandangan begitu..."

Kembali Giok teng hnjin tertawa.

"Perduli bagaimanapun juga, yang jelas aku berdiri dipihak orang-orang jahat, mungkin engkau sendiripun tak pernah memikirkan bukan, orang baik bukan saja harus dipuji dan disanjung oleh orang baik, selain itu orang jahatpun harus ikut memuji dan menyanjungnya pula, dengan demikian ia baru bisa dianggap seorang yang benar-benar baik sejati!"

"Aaah! Mana mungkin ada orang jahat bersedia memuji dan menyanjung orang baik. Kalau sampai begitu dimanakah

letak kebu sukan dari orang jahat itu?”

“Bukan begitu, engkau memandang watak manusia terlalu kasar dan gamblang, baik dia seorang kuncu ataupun seorang manusia jahat, bila mereka semua menaruh rasa kagum dan menyanjung, maka penghormatan tersebut barulah dapat dianggap sebagai suatu penghormatan yang sungguhsungguh dan dari situ pula lahirlah kata-kata yang menyatakan: Sesat selamanya tak bisa menangkan lurus, dan oleh karena pendapat ini pula semakin banyak yang diderita orang baik, semangat dan ambisinya semakin teguh, sebaliknya orang jahat yang terkena pukulan batin, jiwanya langsung jadi kerdil dan keberanianpun hancur berantakan... tentu saja walaupun dalam hati kecil seorang manusia jahat merasa hormat terhadap seorang baik, ia selalu berusaha untuk menghindari pikiran sampai kesitu, apalagi mengumumkan perasaannya itu dihadapan umum”

Hoa Thian-hong berpikir sejenak, kemudian dengan muka serius sahutnya, “Terima kasih atas petunjuk dari cici, mulai hari ini siaute pasti akan berusaha untuk menjadi seorang manusia yang benar-benar baik, sehingga membuat pihak musuhpun mau tak mau terpaksa mesti mengagumi diriku”

Giok Teng Hujin tertawa cekikikan.

“Apa yang sedang kubicarakan hanyalah masalah besar dalam dunia persilatan, masalah tentang muda mudi sih boleh bertindak lebih bebas dan leluasa, tak perlu musti pakai aturan segala”

Hoa Thian-hong tertawa terbahak-bahak, ia merasa dada dan pikirannya jadi lapang sekali.

Sebenarnya pembicaraan tentang masa lah baik dan busuk itu hanyalah perkataan melantur dari Giok Teng Hujin, perempuan itu sendiripun tak pernah memikirkannya dihati, tapi bagi pendengaran Hoa Thian-hong telah mendatangkan manfaat yang amat besar.

Sebelum kejadian tersebut, Hoa Thian-hong masih merupakan seorang pemuda yang keras kepala dan berdarah panas tapi mulai detik itu juga segala watak serta perangnya telah mengalami perombakan besar dan jadilah dia seorang lelaki sejati yaog berjiwa ksatria, setiap perkataan maupun perbuatannya tak malu disebut seorang pemimpin dari golongan kaum lurus.

Sudah tentu Giok Teng Hujin sendiripun tak pernah menduga kalau ucapan isengnya telah mendatangkan perubahan besar bagi kekasih hatinya ini.

Sementara itu dipihak lain, Pek Kun-gie yang kemarin malam baru saja lolos dari pengejaran Tio Sam-koh, ketika baru saja ia tiba didepan mulut sebuah gang, tiba-tiba dari balik kegelapan menyusup keluar seorang kakek tua berjenggot putih, begitu munculkan diri dia segera lancarkan sebuah totokan yaog merobohkan gadis itu kemudian mengempitnya di bawah ketiak dan kabur dari situ. Dari gerakan tubuh kakek tua itulah, Tio Sam-koh segera kenali orang itu sebagai Pia Leng-cu dari perkumpulan Thongthian-kauw dan karena itu pula dia tidak melanjutkan pengejarannya.

Kakek berbaju putih itu sama sekali tidak berlalu dengan begitu saja, sesudah membawa Pek Kun-gie berputar satu lingkaran akhirnya ia kembali lagi disekitar rumah penginapan tersebut dan menyembunyikan diri ditempat kegelapan sambil menyaksikan pertarungan sengit antara Hoa Thian-hong

melawan Kiu-im Kauwu, menanti kedua belah pihak telah

buyar barulah dia mengempit tubuh Pek Kun-gie dan menyusup keatas loteng sebuah rumah obat diseberang penginapan tersebut dan bersembunyi disudut gudang obat tadi.

Orang itu memang tak lain dan tak bukan Pia Leng-cu, dengan pedang emas berada dalam sakunya, sambil melarikan diri dari pengejaran Kiu-im Kaucu, dia pun berusaha untuk merampas pedang baja milik Hoa Thian-hong serta mendapatkan kitab kiam keng yang maha dahsyat tersebut. Apabila orang-orang dari pihak Mo-kauw tidak masuk bilangan, maka dewasa ini ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian Hoag serta Kiu-im Kaucu boleh dibilang nomor satu di kolong langit, meskipun kepandaian silat dari Pia Leng-cu sendiripun sudah mencapai puncak kesempurnaan, akan tetapi kalau dibandingkan dengan kedua orang jago ini, dia masih tetap kalah setingkat,oleh sebab itulah untuk menghadapi kedua orang jago lihay ini menantang secara berhadapan, maka diputuskan untuk bermain gerilya ditempat kegelapan. Sejak perkumpulan Thong-thian-kauw musnah dari muka bumi, imam tua ini selalu berusaha untuk membalas dendam, dan satu-satunya harapan yang dijagakan dirinya adalah memperoleh kitab Kiam keng tersebut kemudian mempelajari isinya.

Selama ini semua anggota perkumpulan Thong-thian-kauw mempelajari ilmu pedang, dengan dasar ilmu silat serta tenaga dalam yang dimilikinya sekarang, apabila bisa memperoleh kemajuan yang amat pesat, dan asalkan ia sanggup menandingi kepandaian silat dari Hoa Thian-hong serta Kiu-im Kaucu, maka dunia persilatan akan berada dibawah injakan kakinya, dalam keadaan begitu tak sulit untuk

membangun kembali perkumpulan Thong-thian-kauw yang telah runtuh.

00000000

69

KUNCI UNTUK memperoleh kitab pusaka Kiam keng yaitu pedang emas itu berada ditangannya akan tetapi Kiu-im Kaucu selalu mengejar-ngejar terus membuat dia makan tak enak tidur tak tenang, hal ini membangkitkan niatnya untuk merampas pedang baja milik Hoa Thian-hong dan kemudian kabur jauh-jauh dari situ, asal dia bisa mempela jari isinya niscaya dunia aian menjadi miliknya.

Begitulah, sekembalinya keatas loteng kecil, dia lantas memikirkan pertarungan sengit yang baru saja berlangsung antara Hoa Thian-hong melawan Kiu-im Kaucu, ia tahu sesudah pertarungan tersebut hawa murni mereka berdua pasti mengalami kerugian besar, dalam keadaan begitu tak mungkin Kiu-im Kaucu akan muncul kembali disana, ia lantas merasa bahwa malam ini adalah saat yang paling tepat untuk merebut pedang baja itu.

Pek Kun-gie yang kena dibekuk segera diikatnya dengan tali otot kerbau yang kuat, mulutnya dijejali pula dengan robekan kain sehingga tak dapat berteriak. Kemudian tubuhnya disembunyikan dibawah tumpukan obat-obatan. Sedangkan ia sendiri menyusup kembali kedaerah sekitar rumah penginapan dimana Hoa Thian-hong berdiam, menurut perkiraannya Pek Kun-gie yang ditotok jalan darah pingsannya tak akan sadar dalam beberapa jam, karenanya tak mungkin juga ia dapat meloloskan diri.

Walaupun begitu ia tak berani terlalu mendekati rumah penginapan tersebut, sebab pertarungan sengit antara Hoa

Thian-hong melawan Kiu-im Kauwu telah mendatangkan rasa bergidik dalam hatinya, selain itu diapun dapat menyaksikan peristiwa terlukanya orang-orang Mo-kauw yang menyergap rumah penginapan malam itu.

Dalam keadaan ketakutan dan pernah pecah nyali, akhirnya dia ambil keputusan untuk tidak melakukan gerakan apa-apa secara gegabah, tapi mendekam disekitar penginapan sambil menantikan saat yang tepat untuk merampas pedang baja itu. Beberapa saat kemudian ia lihat cahaya lampu dirumah penginapan itu telah padam, ia mengira Hoa Thian-hong sekalian telah naik ke pembaringan dan tidur, maka ditunggunya dengan tenang ditempat kegelapan.

Siapa tahu lewat beberapa saat kemudian, mendadak Hoa Thian-hong munculkan diri dari dalam kamarnya dan tinggalkan rumah penginapan tersebut menuju kepintu kota sebelah utara.

Sesudah berpikir sebentar, imam tua ini segera menduga kalau kepergian Hoa Thian-hong saat itu tentulah dikarenakan persoalan Pek Kun-gie, maka ia menguntit dari kejauhan, dia ingin tahu apa yang hendak dilakukan si anak muda itu. Tak tahunya ditengah jalan Hoa Thian-hong telah berjumpa dengan Giok Teng Huijin, maka dengan sendirinya perjalanannya pun terhenti ditengah jalan.

Pia Leng-cu adalah seorang jago kawakan yang mempunyai banyak pengalaman dalam dunia persilatan, ia menyadari betapa sempurnanya tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong dan betapa tajamnya pendengarannya si anak muda itu, salah-salah kurang waspada niscaya jejaknya ketahuan

musuh, selain itu dia pun khawatir srigala mengincar kambing, harimau menunggu diarah belakang, dan jejaknya ditembeli oleh Kiu-im Kauwu yang kejam, oleh sebab itulah semua tindak tanduknya dilakukan dengan sangat berhati-hati, sedikitpun tak berani bersikap gegabah.

Posisinya saat ini berada diantara desakan dua kekuatan besar, ibaratnya ular yang kena digebuk, ia tak berani berbuat seenaknya sendiri sehingga dia sendiri malahan jatuh dalam pengawasan orang.

Ketika dilihatnya Hoa Thian-hong sudah masuk kedalam loteng dan jendelapun sudah tertutup, diam-diam ia berputar satu lingkaran kemudian dengan sangat berhati-hati mendekati tempat tersebut.

Setibanya diluar jendela, imam tua ini segera tutup napasnya dan mengamati suasana dalam ruangan dengan seksama, ia temukan Giok Teng Huijin sedang melolob Hoa Thian-hong dengan arak keras, bahkan yang dipergunakan adalah arak Cui sian mi suatu arak yang berkadar tinggi dari perkumpulan Thong-thian-kauw, jadinya ia sangat kegirangan, diam-diam ia bersyukur kepada sukma coudunya yang sudah menyediakan kesempatan baik kepadanya untuk peroleh pedang baja serta menjadi seorang tokoh tak terkalahkan didunia, dalam hati ia lantas ambil keputusan, asalkan pedang baja itu sudah jatuh ketangan nya dan kitab Kiam keng didapatkan olehnya, maka sambil membawa Pek Kun-gie dia akan kabur jauh dari keramaian dunia dan mencari tempat yang tidak dapat ditemukan Kiu-im Kauwu untuk mempela ari isi kitab Kiam keng tersebut.

Bila ditambah pula dengan ilmu catatan Kiam keng bu kui yang diketahui Pek Kun-gie, jika ia muncul kembali dalam dunia persilatan, siapa lagi yang mampu menandingi dirinya?

Terbayang pula betapa nikmat dan hangatnya dia akan

mencicipi tubuh Pek Kun-gie yang putih mulus dan padat berisi itu, hatinya jadi sangat kegirangan, ia merasa pengorbanan serta penderitaan yang dialaminya selama ini dia masih belum terhitung seberapa jika dibandingkan dengan apa yang bakal diraih di kemudian hari.

Pia Leng-cu tahu betapa lihaynya madu arak Cui sian mi ini, asalkan Hoa Thian-hong meneguk setengah cawan, seratus persen pemuda itu pasti akan mabuk dan tak sadarkan diri. Menyusul mana dia dengar pembicaraan yang lirih dari kedua orang itu, meskipun dalam hati merasa amat gelisah akan tetapi berhubung persoalan ini menyangkut masa depan dirinya, maka imam tua ini selalu bersabar diri dan bertindak dengan hati-hati.

Siapa tahu fajar telah menyingsing diufuk sebelah timur, imam itu tahu bila mengintip lewat luar jendela dilanjutkan, meskipun mereka yang berada dalam ruangan tidak sampai mengetahui perbua-tannya, tapi bagi mereka yang lewat di jalan raya sebelah bawah sana pasti akan mengetahui perbuatannya itu dalam sekilas pandangan.

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa ia menggeserkan tubuhnya kembali ke tempat persembunyiannya kesudut bangunan yang sulit diketahui orang, walaupun begitu dengan tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong ternyata ia tak sempat mendengarkan sesuatu tanda yang mencurigakan, bahkan Soat-ji rase salju yang punya penciuman yang melebihi manusia biasapun tidak merasakan sesuatu yang aneh.

Kendatipun Hoa Thian-hong tak tahu kalau diluar jendela telah siap seorang musuh tangguh, namun selama ini dia sendiripun selalu waspada, dia kuatir dirinya disergap musuh

secara mendadak sehingga pedang baja itu dirampas orang, selain itu diapun takut kalau imamnya kurang teguh sehingga terjerumus kedalam jaring cinta Giok Teng Hujin, karenanya ia selalu menjaga otaknya atar tetap segar dan dingin.

Demikianlah, ketika Pia Leng-cu merasa saat yang dinantikan telah tiba, maka ia menerjang masuk kedalam ruangan dengan langkah yang berhati-hati serta penuh perhitungan, toh perhitungan itu akhirnya meleset juga bukan saja usahanya gagal total bahkan harus kabur sambil membawa luka yang parah.

Seandainya Giok Teng Hujin tidak memegang Hoa Thianhong terus menerus, niscaya imam tua itu akan mampus diujung telapak tangan Hoa Thian-hong yang ampuh.

Dengan kaki berjalan pincang, Pia Leng-cu segera loncat turun dari atas loteng, buru-buru ia telan sebutir pil pemunah racun dan kabur lewat jalanan yang masih sepi.

Setalah kabur, dia masuk kedalam sebuah ruangan dalam suatu pen ginapan kecil, imam ini duduk bersila dan salurkan hawa murninya untuk melawan kekuatan racun yang bekerja dalam tubuhnya.

Racun keji dari Kiu-tok Sianci memang tersoorhor karena keganasannya, walaupun dia telah menelan sebutir pil pemunah namun obat tersebut tidak menunjukkan kemanjuran apa-apa, saluran hawa murni yang dimaksudkan untuk mendesak keluar racun itu dari dalam tubuhpun mengalami kegagalan total, untung ia cuma sebentar menangkap pedang baja itu sehingga dia hanya menderita keracunan ringan, dengan andalkan tenaga dalam hasil latihannya selama enam puluh tahun, akhirnya ia berhasil mendesak racun itu ke ujung tiga jari tangan kirinya.

Demi untuk selamatnya jiwanya, dalam keadaan begini sambil gertak gigi ia lantas cabut sebilah pisau belati dan menebas kutung ketiga buah jari tangannya itu. Setelah racun keji itu dapat dimusnahkan, selembarnya jiwanya selamat pula dari ancaman maut, buru-buru dia ambil keluar obat luka dan dibubuhkan keatas mulut luka diatas tangan serta kakinya, sesudah membalut dengan baik barulah topeng kulit manusia yang ia kenakan dilepaskan. Semburan arak dari Hoa Thian-hong yang bersarang telak dipipi kanannya terasa amat dahsyat, untung mukanya dilindungi oleh topeng itu sehingga tak sampai terluka parah kendati begitu separuh wajahnya telah membengkak besar, buru-buru ia mengurutinya bebe-rapa saat, kemudian ganti pakaian, menutupi mukanya dengan kain cadar dan berlalu dari rumah penginapan itu. Dengan hati kebat kebit karena ketakutan, sepanjang perjalanan Pia Leng-cu berjalan seperti maling takut ketangkap polisi, dengan susah payah akhirnya toh dapat kembali keatas loteng kecil rumah obat itu dengan selamat. Jalan darah Pek Kun-gie yang tertotok, saat itu sudah bebas dengan sendirinya, waktu itu dia sedang menggerakkan tubuhnya diba wah tumpukan bahan obat, Pia Leng-cu maju menghampiri dan mengangkat tubuhnya dari bawah tindihan bahan obat-obatan. Diatas loteng kecil itu, terdapat sebuah jendela kecil yang tepat berhadapan dengan penginapan dimana Hoa Thian-hong menginap, diatas jendela tersebut Pia Leng-cu membuat sebuah lubang kecil yang bisa di gunakan untuk mengintip segala gerak-gerik dipintu luar penginapan tersebut.

Suasana dalam ruangan gelap gulita, tapi sinar yang memancar masuk lewat lubang itupun dapat menyinari seluruh ruangan dengan jelas. Setelah sadar dari pingsannya, Pek Kun-gie temukan kaki dan tangannya dibelenggu orang, sadarlah dara itu bahwa dia telah di tangkap orang, namun ia tak tahu siapakah yang telah menawan dirinya ini. Kemudian ia alihkan sorot matanya kesamping dan menyaksikan seorang pria berkain cadar hitam dengan bentuk badan persis seperti Pia Leng-cu berdiri dihadapannya, ia baru terkesiap hingga keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya. Bagaikan sukma gentayangan saja, Pia Leng-cu mengangkat tubuh Pek Kun-gie dan diletakkan disudut ruangan, kemudian perlahan-lahan ia lepaskan kain cadar yang menutupi wajahnya. Dahulu ia pelihara jenggot pulih yang panjang, tapi untuk melengkapi penyamarannya, jenggot itu sudah dicukur habis, kini dengan muka yang murung bercampur kesal serta bengkak separuh ditambah pula sorot matanya yang memancarkan cahaya kebengisan ke lihatan amat mengerikan sekali sehingga bikin hati orang jadi bergidik. Dengan pandangan tajam Pek Kun-gie mengawasi pria dihadapannya, setelah merasa yakin kalau orang itu adalah Pia Leng-cu, bulu kuduknya tanpa terasa pada bangun berdiri, tak kuasa lagi titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya. Dengan muka menyeringai seram, Pia Leng-cu mengangkat tangan kirinya dan diperlihatkan dihadapannya dara itu sambil ujarannya dengan suara menyeramkan, "Lihatlah dengan cepat, mukaku, tanganku semuanya dilukai oleh Hoa Thian-hong

sampai kaki kiriku jadi pincang pula. Hmm! semua hutang darah ini akan kulampiaskan diatas tubuhmu, apalagi hutang perkumpulan Sin-kie-pang atas Thong-thian-kauw sudah menumpuk terlalu banyak, kini akan ku tagih semua dirimu” Sambil berkata perlahan-lahan dia lepaskan kain handuk dan mengeluarkan pula sumbat kain yang memenuhi mulut Pek Kun-gie.

Berada dalam keadaan begini, dara ayu dari perkumpulan Sin-kie-pang ini segera berpikir di hati, “Setelah aku terjatuh ketangan bangsat ini, tak bisa dibayangkan bagaimana akibatnya, kalau aku tidak cepat-cepat mati maka siksaan serta penderitaan yang kualami akan bertambah parah.... aaai! Thian-hong... ooh Thian-hong.

Gadis itu kuatir kesempatan yang ada lenyap dengan begitu saja, sehingga akhirnya dia malah tersiksa hebat, maka tanpa berpikir panjang lagi ia menggigit lidahnya keras-keras bermaksud untuk bunuh diri.

Sebagian besar anggota perkumpulans Thong-thian-kauw hidup dalam pelampiasan nafsu seks atas lawan jenisnya, selama hidupnya Pia Leng-cu entah sudah berapa banyak merusak kehormatan dan kesucian anak gadis orang, makin tua makin menjadi dan ia pan ai sekali menyelami perasaan kaum wanita.

Ketika dilihatnya paras muka Pek Kun-gie berubah hebat, secepat sambaran kilat tangan kanannya menjepit sepasang pipi dara itu, membuat mulutnya tak sanggup terkatup kembali.

Air mata semakin deras bercucuran membasahi wajah Pek Kun-gie, dengan sorot mata penuh kegusaran ia melototi musuhnya tanpa berkedip.

Pia Leng-cu tertawa seram, sepatah demi sepatah ia berkata dengan nada seram, “Dengarkanlah baik-baik, kalau engkau berani bunuh diri maka segera kunodai jenasah mu, kemudian telanjangi dirimu dan kugantung mayatmu didepan pintu kota sana, agar semua orang yang ada diseantero jagad tahu kalau perempuannya Hoa Thian-hong telah dirusak kehormatannya oleh aku Pia Leng-cu!”

Selesai berkata, ia lepaskan jepitannya.

Sekujur badan Pek Kun-gie gemetar keras, setelah berpikir beberapa saat lamanya, ia benar-benar tak berani untuk bunuh diri, pikirnya dihati, “Baik mati maupun hidup, aku tak boleh bikin malu Thian honh, lebih baik aku pasrah saja pada nasib dan mengikuti perkembangan situasi selanjutnya....”

Setelah ambil keputusan didalam hati, ia berkata, “Kalau mau bunuh aku bunuhlah dengan cepat dan biarkan aku mati dengan tubuh yang suci, anggap saja engkau telah balaskan dendam bagi Thong-thian-kauw, dan perkumpulan Sin-kie-pang kami telah membayar impas hutang berdarah ini, dalam keadaan begini aku Pek Kun-gie akan mati dengan mata meram tanpa mengucapkan separah katapun, Hoa Thian-hong adalah seorang enghiong yang mengutamakan kebijaksanaan dan keadilan, ia pasti akan merasakan kebaikan budimu ini, siapa tahu ia malah akan memberikan imbalan yang besar untuk itu”

Hmm! Perkataanmu telah membingungkan, aku Pia Lengcu sama sekali tak mengerti” tukas imam tua itu dengan ketus.

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh”

“Setelah urusan berkembang jadi begini, masing-masing pihakpun berjalan menurut seleranya masing-masing, kini aku

Pia Leng-cu tinggal sebatang kara, tiada sesuatu apapun yang perlu kutakuti lagi, asal ada keuntungan bagi ku maka pekerjaan itu segera kulakukan. Hmmm! jika engkau membandel terus, jangan salahkan kalau kunodai dulu kesucianmu untuk melampiaskan semua rasa dongkolku, ke mudian baru bikin perhitungan selanjutnya”

Ketika mendengar perkataan tersebut, terutama sekali kata-kata yang berbunyi ‘... dimana ada keuntungan disana kulakukan perbuatan itu...’ satu ingatan dengan cepat berkelebat dalam benaknya, ia lantas berpikir, “Pedang emas tersebut berada dalam saku bangsat ini, kalau ditinjau dari tindak tanduknya yang selalu mengintil kepergian Hoa Thianhong, rupa-rupanya diapun bermaksud untuk mendapatkan kitab Kiam keng. Asalkan ia punya niat kesitu, berarti pula diapun takut banyak urusan... untuk sementara waktu aku tak usah keburu mati, kalau Thian-hong mengetahui akan persoalan ini, dia pasti akan datang menolong diri ku, sampai waktunya kalau bangsat ini hendak celakai jiwa Thian-hong, siapa tabu kalau aku bisa bantu menyelamatkan jiwanya?”

Jilid 19

SEMENTARA ia masih termenung, dengan wajah menyeringai seram Pia Leng-cu telah berkata lagi, “Sekarang, beritahu dulu kepadaku apa isi catatan Kiam keng bu kui yang kau ketahui, jika berani menyelewengkan kata-kata tersebut dari isi yang sebenarnya... Hmm! Akan kusuruh kau tak punya muka untuk berjumpa lagi dengan Hoa Thian-hong”

Pek Kun-gie selalu teringat akan Hoa Thian-hong, maka Pia Leng-cu menggunakan titik Kelemahan tersebut untuk memaksa gadis itu menuruti kemauannya, meskipun cara ini amat keji dan tak tahu aturan namun amat jitu dan tepat mengenai sasarannya.

Mendengar permintaan tersebut, dalam hati Pek Kun-gie segera berpikir, “Kalau aku mengatakan tak tahu, dia pasti tak percaya, seba-liknya Kalau kuterangkan sejujurnya, bila intisari kepandaian tersebut sampai dipahami olehnya, bukankah kepandaian silat yang dia miliki akan melampaui Thian-hong?”

Agaknya Pia Leng-cu dapat menebak pula isi hatinya, ia menyeringai seram dan berseru

Engkau tak usah banyak berpikir, ilmu silat kekasihmu itu berada jauh didepanku sekalipun aku berhasil memahami intisari catatan Kiam keng bu kui, belum tentu bisa menyusul kemampuannya, siapa kuat siapa lemah masih harus ditentukan setelah Kiam keng mustika itu akhirnya diketahui terjatuh ketangan siapa.

Hmm! Sekalipun kuhafalkan dengan sejujurnya, belum tentu kau percaya seratus persen, pasti kau ngotot mengatakan aku bohong.

“Hafalkan saja dengan cepat, palsu atau asli aku dapat mem-bedakan sendiri!” tukas Pia Leng-cu.

Pek Kun-gie kembali berpikir dihati, “Isi Kiam keng bu kui bagian depan banyak diketahui oleh para jago yang hadir dalam pertemuan Kian ciau tay hwe, tak mungkin aku bisa bohong, sebaliknya kalau isi bagian belakang sengaja kukacau sedikit, rasanya belum tentu ia dapat membedakan...”

Karena berpendapat begitu, iapun lantas menghapuskan isi catatan tersebut, “Peraturan menurut langit, kerugian pasti tersisa.... Berjaga ketat sikap waspada dan rahasia, pedang pengusir setan, bocorkan ra hssia langit, lambat, tenang, lincah, bergabung jadi...”

Tiba-tiba Pia Leng-cu tertawa seram.

“Heehh.... heeehh.... heeehh.... keliru besar, lambat, tenang dan lincah mana mungkin bisa digabungkan jadi satu?” Cahaya kilat berkelebat lewat dan....Breet! pakaian yang dikenakan Pek Kun-gie dari bagian dada sampai antara belahan pahanya mendadak tersebar robek sehingga anggota badannya yang putih mulus dan merangsang tertera jelas didepan mata,

Pisau belati itu disembunyikan dibawah pakaian, setelah merobek pakaian Pek Kun-gie ia sembunyikan kembali pisanya ditempat semula, semua gerakan dilakukan dalam waktu singkat dan secepat sambaran kilat.

Pek Kue Gie hanya merasakan cahaya tajam berkilauan, sebelum sempat melihat jelas bentuk pisau tersebut tahu-tahu semuanya sudah terjadi, untung gadis itu duduk bersila ditanah oleh sebab badannya naik turun tidak merata maka babatan pisau tersebut tak sempat melukai tubuhnya. Walaupun begitu, dari sini pula dapat di buktikan betapa sempurnanya permainan ilmu pedang yang dimiliki imam tua ini.

Muja-mula Pek Kun-gie merasa terperanjat, menyusul mata hatinya jadi gusar bercampur malu apalagi setelah dilihatnya pakaian yang dikenakan robek sama sesali hingga dada dan bagian bawahnya terlihat jelas.

Berada dalam keadaan bagini, gadis itu ingin mati saja, tapi ia tak berani berbuat begitu kuatir kalau jenasahnya benarbenar dinodai imam cabul tersebut, sepasang tanganpun terbelenggu dibelakang punggung hingga tak mungkin bisa digunakan untuk menutupi bagian yang kelihatan.

Saking gemas benci dan mendongkolnya, sekujur badannya gemetar keras, sambil menggertak gigi ia berseru, “Lebih baik bunuhlah diriku, kalau tidak suatu saat pasti kucokel keluar sepasang biji matamu itu!”

Pia Leng-cu sama sekali tidak menggubris perkataan itu, sepasang matanya melotot besar dan mengawasi payudara sang dara yang menonjol sebagian dari balik pakaiannya yang robek, terutama sekali lekukan tubuh bagian bawahnya yang indah memikat, membuai matanya hampir tak berkedip, paras mukanya yang membengkak berderu ken cang menahan emosi, keringat sebesar kacang kedelai mengucur keluar tiada hentinya, tanpa sadar nafsu birahinya telah berkobar dengan hebatnya....

Haruslah diketahui Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang cantik jelita bagaikan bidadari, bukan saja paras mukanya sangat menawan hati bentuk tubuhnya pun sangat indah, ditambah pula kulit tubuhnya yang putih bersih sama sekali tiada Cacad, pinggangnya ramping serta sepasang payudaranya yang bulat berisi, boleh dibilang suatu perpaduan yang amat serasi.

Pia Leng-cu adalah seorang lelaki hidung bangor yang gemar main perempuan, tidaklah heran kalau nafsu berahinya kontan berkobar setelah menyaksikan anggota tubuh gadis itu.

Pek Kun-gie merasa amat malu bercampur marah, pikirnya dihati, “Daripada tubuhku ternoda oleh bajingan cabul ini, lebih baik mati saja.... aaa! Dari pada tubuh ternoda, lebih baik aku mati dalam kesucian.”

Setelah ambil keputusan dihatinya, iapun siap menggigit putus lidah sendiri untuk bunuh diri.

Tapi sebelum niat tersebut dilaksanakan, tiba-tiba Pia Lengcu berpaling ke arah lain dan menghela nafas panjang.

“Aaaai...!”

Terperangah hati Pek Kun-gie menyaksikan kejadian tersebut, ingatan untuk bunuh diripun untuk sementara waktu ditunda lagi.

Meskipun Pia Leog cu telah alihkan sinar matanya ke arah lain, tapi apa yang barusan dilihat masih terbayang nyata dalam benak nya, perasaan hatinya masih bergolak keras dan nafsu berahi yang telah berkobarpun susah ditenangkan kembali, keringat sebesar kacang kedelai masih terus mengucur keluar membasahi tubuhnya.

Pada saat ini terjadilah perang batin yang sangat dahsyat dalam hati kecilnya, ia merasakan suatu siksaan dan penderitaan yang belum pernah dialaminya sepanjang hidup. Haruslah diketahui, meskipun bentuk badan Pek Kun-gie sangat indah tetapi kalau pria yang memandang tubuhnya itu hanyalah seorang pria yang belum berpengalaman, maka pria tersebut paling banter cuma merasakan keindahan belaka, sama sekali tiada rangsangan lain yang jauh lebih hebat. Sebaliknya Pia Leng-cu berasal dari perkumpulan Thongthian-kauw, pada dasarnya dia memang seorang pria cabul

yang gemar main perempuan, sepanjang hidupnya entah sudah berapa banyak perempuan yang digauli olehnya, justru karena terlalu banyak perempuan yang pernah dilihat olehnya maka ia dapat merasakan kalau bentuk badan Pek Kun-gie luar biasa sekali dan susah diuraikan tandinganya di kolong langit, justru karena pendapat inilah maka rangsangan yang membara dalam dadanya beratus ratus kali lebih hebat daripada rangsangan pada umumnya.

Kalau menurut watak serta keinginan hatinya, sedari tadi dia pingin menubruk gadis itu serta memperkosanya.

Namun diapun memahami perangai dari Pek Kun-gie, dia tahu gadis itu berhati keras, jika ia terburu-buru merodai tubuhnya, niscaya gadis itu akan bunuh diri dan kalau sampai terjadi keadaan demikian, itu berarti semua rencananya akan gagal total.

Sudah tentu imam tua ini tidak berharap rencana besarnya mengalami kegagalan total hanya disebabkan salah melangkah, ia lantas berusaha untuk menekan perasaan sendiri serta memadamkan api berahi yang sudah hampir mencapai pada puncaknya itu.

Beberapa waktu sudah lewat, ditengah keheningan yang mencekam, ia menjerit dalam hati kecilnya, “Tidak boleh... Tidak boleh...! Aku tidak boleh melakukannya pada saat ini, dengan adanya gadis ini sebagai sandera, sekalipun tempat persembunyianku ditemukan Hoa Thian-hong keparat cilik itu belum tentu dia berani mengapa-apakan diriku, kalau kuinginkan pedang baja itu ditukar dengan gadis ini, mungkin saja keparat itupun akan menyanggupi, sebaliknya kalau kupaksa keparat cilik itu untuk menghadapi Kiu-im Kaucu, diapun pasti tak berani membangkang perintahku, kini isi dari catatan Kiam keng bu kui belum kudapatkan, aku tak boleh membuat suasana jadi rusak berantakan.”

Setelah dipikirkan berulang kali akhirnya dia ambil keputusan untuk memadamkan api berahi dalam hatinya, dari bawah tumpukkan bahan obat ia ambil keluar sebuah buntalan serta pedang mustika Poan liong poo kiam tersebut.

Pedang mustika itu diselipkan dulu dalam pakaiannya, setelah kobaran api birahnya bisa dikuasainya, dia lepaskan buntalan itu dan ambil keluar satu stel jubah warna hijau, dengan pakaian itu ia tutupi badan Pek Kun-gie yang setengah

telanjang tadi sehingga tinggal kepalanya saja yang kelihatan. Pek Kun-gie jadi terperangah oleh tindak tanduk imam tersebut, pikirnya didalam hati, "Meskipun bajingan tua ini patut dibunuh namun ilmu silat yang dia miliki memang terhitung lihay, tampaknya di kolong langit dewasa ini kecuali Thian-hong serta Kiu-im Kaucu, tiada orang ketiga yang mampu menandingi dirinya lagi"

Dalam pada itu, Pia Leng-cu sudah putar badannya dan berkata dengan suara dingin, "Mulai sekarang aku harap engkau bisa baik-baik membawa diri, ketahuilah pada saat ini aku berusaha keras untuk menahan diri kalau engkau mencari kesulitan terus dan berusaha untuk membangkitkan bawa gusar ku, itu berarti engkau sendirilah yang ingin mencari kepuasan dan sengaja memancing nafsu birahiku untuk memperkosa engkau!"

Paras muka Pek Kun-gie berubah jadi hijau membesi, karena gusarnya, tapi gadis itu tahu apa yang diucapkan adalah kata-kata sejujurnya, dalam hati dia merasa takut dan tak berani banyak berbicara lagi.

Pia Leng-cu mendekati bawah jendela dan duduk disitu, ujanya kembali, "Kepandaian silatku juga terletak diatas sebilah pedang, kalau dihitung sampai ini hari maka

sejarahnya sudah berlangsung enam puluh tahun lamanya, perduli sampai dimanakah kehebatan dari Kiam keng bu kui, asal kau masukkan sepatah kata yang tiada hubungannya dengan catatan tersebut, aku segera dapat membedakannya. Ilmu Pedaug yang dimiliki Hoa Thian-hong sangat hebat tenaga dalam yang dia miliki juga jauh melebihi aku, tapi kalau berbicara tentang pengetahuan serta pengalaman dalam hal ilmu pedang, ia masih tak mampu menandingi aku, Pek Siau-thian sendiri hanya belajar sampai setengah jalan, tentu saja lebih tak masuk hitungan. Nah! kalau engkau tahu diri, lekaslah beritahu kepada ku semua isi catatan Kiam keng bu kui tersebut secara lengkap"

Teringat akan peristiwa yang baru saja terjadi, Pek Kun-gie ngeri sekali menghadapi imam tua yang berhati keji seperti kala jengking ini, apa yang dipikirkan sekarang hanyalah melindungi kesucian tubuhnya, selain itu ia tak berani membangkitkan amarahnya sehingga menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.

Tanpa diulangi untuk kedua kalinya, cepat-cepat ia menghapuskan kelima puluh delapan kata isi catatan Kiam Leng bu kui tersebut tanpa salah sepatahkata pun.

Pia Leng-cu menghimpun segenap perhatian dan semangatnya untuk mendengar catatan itu, kemudian dengan seksama dia teliti setiap kata tadi apakah ada yang palsu atau tidak, sesudah yakin tiada ke alahan barulah dia duduk bersandar didinding dan merenungkan makna dari pelajaran tersebut.

Apa yang tercantum dalam catatan Kiam keng bu kui hanyalah inti sari pelajaran ilmu pedang, ajaran itu sebangsa teori untuk menggunakan yang tiada menjadi ada, dan bukanlah jurus serangan untuk menghadapi musuh, oleh sebab itu bila seseorang tidak memiliki dasar ilmu silat yang

cukup kuat sekalipun tahu isi pelajaran tersebut belum tentu bisa memahami isinya, sekalipun mengerti setengah-setengah juga sama sekali tak ada manfaatnya.

Misalnya saja Pek Siau-thian yang mempunyai ilmu silat terdiri dari pelbagai macam ragam, walaupun kepandaian itu meliputi juga ilmu pedang tapi dasarnya amat terbatas sekali,

walaupun begitu dia mengetahui akan besarnya manfaat dari pelajaran Kiam keng bu kui ini, maka setelah pertemuan Kian ciau lay hwee bubar, ia segera menutup semua cabang dan ranting perkumpulannya serta membuyarkan anggota perkumpulan yang ada, kemudian seorang diri menutup diri dan mendalami pelajaran yang diperoleh tersebut. Disamping itu, iapun melatih pula beberapa macam ilmu silat yang lain dari perguruannya, dalam keadaan demikian Kho Hong hwee tak tega meninggalkan suaminya yang baru saja mengalami kekalahan total seorang diri, diam-diam Pek Siau-thian genbira sekali melihat kenyataan itu, berhubung istrinya juga berlatih ilmu pedang maka ia lantas mencatat kelima puluh delapan patah kata catatan Kiam keng bu kui itu diatas secarik kertas, dan diserahkan kepada putri sulungnya Soh-gie untuk diserahkan kepada ibunya, dengan sendirinya Pek Kun-gie jadi ikut mengetahui isi dari kelima puluh delapan kata itu.

Bagi Pek Siau-thian sekeluarga, kelima puluh delapan kata itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa, berbeda jauh ketika diketahui oleh Pia Leng-cu.

Apa yang dikatakan imam tua itu sama sekali tak bohong, pengetahuannya mengenai ilmu pedang memang sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, kelima puluh delapan kata itu ibaratnya melu-kis naga memberi mata, dalam waktu yang amat singkat ilmu silatnya telah peroleh kemajuan yang amat pesat.

Suasana diatas loreng sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, Pia Leng-cu duduk sanbii pejamkan mata, ibaratnya padri yang sudah duduk semedi dan sama sekali tak pernah beranjak dari tempat duduknya

Pek Kun-gie sendiri sama sekalii tak ada pekerjaan, ia gunakan waktu senggangnya untuk melamunkan Hoa Thianhong terutama sekali sepanjang masa mereka berduaan, mulai dari Hoa Thian-hong lari ra cun dikota Cho ciu hingga detik ini setiap hari dia hanya melamun terus, seringkali ia membayangkan bagaimana mereka menikah, punya anak dan berpesiar keseantero dunia, kemudian membayangkan pula bagaimana anak mereka menikah, punya cucu, hampir tiada sesuatu yang lewat dalam lamunanaya itu.

Asal dia mulai melamun maka segala-galanya sudah terlupakan olehnya, bahkan iapun merasa lupa dimana dia sedang berada.

Demikianlah, kedua orang itu masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sipapun tak mengganggu pihak yang lain, siapa pun tidak merasa lapar atau dahaga, sepanjang hari tak seorangpun yang buka suara untuk berbicara.

Malam harinya, tiba-tiba Pia Leng-cu bangkit berdiri, dengan kaki yang pincang dia berjalan bolak balik dalam ruang kecil itu, mendadak dari tumpukan peti obat dia ambil seutas ranting kering dan menggunakan ranting itu untuk menebas, menusuk dengan cepatnya.

Walaupun ditengah kegelapan, Pek Kun-gie masih sempat melihat kalau imam tua itu sedang berlatih pedang, ia berlatih terus tiada hentinya bahkan tak kenal lelah, hal ini membuat Pek Kun-gie lama kelamaan merasa amat kesal, pikirnya, "Bangsat ini berlatih terus dengan tekunnya, kalau diteruskan

maka ilmu silatnya tentu akan melampaui Thian-hong. Aaa!...! Tahu begitu, lebih baik kukorbankan segala-galanya daripada memberi tahukan rahasia ini kepadanya..."

Menyusul mana dia membayangkan bagaimana Hoa Thianhong

berperang tanding melawan Pia Leng-cu, bagaimana imam tua itu diteter terus sampai kalang kabut tak karuan, akhirnya pemuda itu putar pedang bajanya beberapa kali mencukil keluar sepasang biji mata imam bangsat ini, kemudian melamunkan pula bagaimana Hoa Thian-hong menggandeng tangannya mendaki bukit Thay san menyaksikan munculnya sang surya dari balik samudra luas... Tengah malam telah menjelang, tiba tiba dari depan penginapan berkumandang suara kereta kuda, Pia Leng-cu kelihatan terkejut sambil membuang ranting kayunya dari genggamannya, ia lari ketepi jerdela dan mengintip keluar lewat lubang yang dibuat.

Dari balik pintu samping rumah penginapan itu meluncur keluar sebuah kereta kuda. Hoa Thian-hong duduk didepan sebagai sais kuda, jendela ruang kereta tertutup rapat sehingga tak terlihat siapakah yang berada dalam kereta itu. Pek Kun-gie telah teisdar pula dari lamunannya, dengan hati terperanjat ia berseru lirih, "Kenapa? Kenapa ia berangkat?"

Pia Leng-cu hanya mendengus dingin, mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Pek Kun-gie makin tercekat, serunya lagi, "Kiu im katcu telah siapkan jebakan diatas sungai, nenek iblis itu bermaksud merampas pedang bajanya. Hmm! Kalau sampai pedang baja itu terjatuh ketangan Kiu-im Kaucu, selama hidup jangan harap kau bisa mendapatkan kitab pusaka Kiam keng"

Pia Leng-cu baru saja terpicat oleh keampuhan isi pelajaran Kiam keng bu kui, ia tahu kitab Kiam keng yang berada dalam pedang baja Hoa Thian-hong merupakan seluruh peninggalan ilmu pedang dari malai kat pedang Gi Ko, rangsangan tersebut terlalu besar baginya untuk bisa dibendung, mendengar perkataan dari Pek Kun-gie tadi timbullah perasaan tak tenang dan panik dalam hati kecilnya.

Tapi bagaimanapun juga dia adalah seorang jago kawakan yang banyak pengalaman semua tindak tanduknya selalu dipikirkan dulu secara cermat sebelum dilaksanakan, karena itu walaupun dalam hati merasa gelisah namun perasaan tersebut tak sampai diutarakan keluar.

Memandang kereta kuda itu makin menjauh, ia cuma berkata dengan suara tawa.

Tengah malam buta begini pintu kota sudah tertutup, tak mungkin kereta kuda itu bisa keluar dari kota.

Dalam hati kecilnya Pek Kun Gei mengeluh

"Thian-hong... ooh... Tbhan Hong! Mengapa kau tinggalkan aku seorang diri? Tegakah kau biarkan aku terjatuh ketangan bajingan cabul ini?"

Dalam hati berpikir begitu, diluaran dia tertawa dingin dan berseru lagi, "Untuk keluar kota dan menyeberangi sungai, masa membutuhkan kereta kuda? Hmm! Setibanya ditepi sungai, pedang baja itu pasti akan terjatuh ketangan Kiu-im Kaucu, waktu itulah Kiu-im Kaucu akan datang mencari engkau untuk merampas pedang emas itu, heeee... heeehh... heeeh... akan kulihat engkau hendak kabur kemana lagi?"

Pia Leng-cu menyeringai dan tertawa seram.

"Haaah... haaahh... haaahh... sampai waktunya maka engkaulah yang bakal sial lebih dulu!"

Pek Kun-gie berusaha keras untuk mententramkan hatinya, sambil berlagak tak acuh, katanya, "Kalau didengar dari pembicaraanmu memang tampaknya menyeramkan sekali, padahal setelah tiba pada waktunya asal mata melotot kaki

menjejak, habis sudahnya waktu, apa yang musti aku pusingkan lagi?"

Pia Leng-cu berpikir dihati, "Meskipun mulut budak ini sangat keras, dalam kenyataan memang begitulah. Heehmm... heehmm... kalau orangnya sudah mampus, siapa yang akan memperdulikan lagi tubuhnya bakal diperkosa atau tidak, kata semacam itu toh tak lebih cuma gertak sambal belaka..."

Sementara itu derap kaki kuda sudah makin menjauh, ketika dilihatnya Pia Leng-cu tiada minat untuk melakukan pengejaran, dalam gugup dan gelisahannya ia berseru kembali, "Kalau engkau tak menanggung rasa penyesalan sepanjang masa, cepatlah kejar Hoa Thian-hong, ilmu silat yang dia miliki merupakan nomor satu di kolong langit, dia sudah tak akan tertarik oleh sejilid kitab Kiam keng, dia pasti bersedia menggunakan pedang baja itu untuk ditukar dengan aku" Setelah berhenti sebentar, sambungnya lagi, "Dia adalah seorang pria sejati yang tak pernah pungkiri setiap ucapan yang telah di utarakan keluar, asalkan ia sudah bersedia untuk menukar aku dengan pedang baja tersebut, maka janji itu tak akan diingkari dan diapun tak akan menyusahkan dirimu lagi!" Pia Leng-cu tertawa seram, tukasnya, "Haaahh... haaahh... haaahh... pedangnya aku mau, orangnya aku juga mau,

bagaimana akhirnya nanti hal ini harus dilihat dengannasibmu selanjutnya!"

"Huuh! jangan mimpi disiang hari bolong, siapa yang kesediaan dengan binatang tak tahu malu seperti kau?! sumpah Pek Kun Ge didalam hati.

Mendadak ia merasa iganya jadi kaku, dan gadis itupun jatuh tak sadarkan diri.

Sesudah menotok jalan darah pingsan di iga Pek Kun-gie, imam tua itu menggapitnya dibawah ketiak dan melayang turun kebawah loteng, dengan menelusurl jalan raya dia mengejar ke arah mana kereta kuda tadi berlalu.

Baru saja menyeberangi sebuah jalan raya, dari kejauhan tampaklah kereta kuda ini berjalan dengan sangat lambat, rupanya Hoa Thian-hong kuatir mengganggu ketenangan tidur rakyat disekitar sana maka kereta itu sengaja dilarikan dengan perlahan.

Pia Leng-cu menyadari kalau ilmu silatnya masih bukan tandingan lawan, apalapi kaki kanannya pincang dan mulut lukanya belum merapat, oleh sebab itu dia cuma menguntit dikejauhan dan tak berani terlalu mendekati, sepertanak nasi kemudian tibalah kereta itu dibawah kaki pintu kota sebelah utara.

"Kreekk... kreeekk...!" pintu kota yang tebal dan berat tiba-tiba terbentang lebar, dari balik gelagapan muncullah dua orang penjaga berseragam lengkap.

Hoa Thian-hong segera jalankan keretanya keluar dari pintu kota, kepada dua orang petugas itu sambil menjura, bisiknya, "Terima kasih atas bantuan kalian berdua."

"Tak usah sungkan-sungkan, semoga kongcu selamat sepanjang jalan" jawab kedua orang itu hampir berbareng.

Pia Leng-cu yang mengikuti jalannya peristiwa itu ditempat kegelapan, segera berpikir dihati, "Aah... rupanya keparat cilik itu telah menyuap petugas pintu kota untuk membukakan pintu baginya, sungguh tak kunyana otaknya secerdik itu, sehingga asal seperti inipun dapat dilakukan olehnya."

Ia menunggu beberapa saat lamanya, kemudiaan baru berputar kesamping dan mendaki keatas tembok kota dari

kejauhan, dari sana dia loncat turun keluar kota, tampaklah kereta tadi tidak langsung menuju kedermaga melainkan dilarikan menuju ke arah timur.

Dalam hati kecilnya Pia Leng-cu kembali berpikir, “Sungguh cermat dan seksama jalan pikiran bocah keparat ini, kalau nenek setan itu bercokol diatas perahunya, dia pasti menanti ditengah dermaga, menanti mereka sadari kalau keparat itu menyusup keseberang, mungkin bocah kaparat itu sudah mendarat ditepi seberang sana!”

Mula-mula kereta itu hanya dilarikan dengan perlaban, setelah beberapa li, mendadak Hoa Thian-hong ayun cambuknya berulang kali, kereta itupun segera kabur dengan cepatnya.

Diam-diam Pia Leng-cu merasa amat terkejut, dia ikut mempercepat lari tubuhnya, namun selisih jaraknya dengan kereta itu tetap di pertahankan sejauh tiga puluh tombak, ia merasa sekalipun Hoa Thian-hong berpaling kebelakang, ditengah kegelapan demikian ini jejaknya sulit untuk diketahui. Sepanjang kota Lok yang, permukaan air sungai jauh lebih tinggi dari permukaan tanah disekitarnya, karena itu

sepanjang sungai dibangun tanggul yan amat tinggi untuk mencegah terjadinya banjir.

Hoa Thian-hong larikan kudanya dengan cepat menelusuri sisi tanggul tersebut, debu mengepul memenuhi angkasa, suara putaran roda kereta berkumandang memecahkan kesunyian.

Setelah berlarian kurang lebih setengah jam lamanya, tibatiba kereta itu dilarikan naik keatas tanggul dan berhenti disana.

Suara gulungan ombak serta hembusan angin menggema memecahkan kesunyian di malam hari itu, tiba-tiba terdengar seseorang menegur dengan suara nyaring.

“Yang datang apakah Hoa ya?”

“Benar, aku yang datang! Bagaimana dengan perahu untuk menyeberang....?” sahut Hoa Thian-hong dengan suara dalam.

“Sudah siap sedia semua!”

Pia Leng-cu seera loncat kedepan dan bersembunyi dibelakang tanggul, ketika ia mengintip kedepan sana tampaklah ditepi sungai telah berlabuh sebuah perahu penyeberang yang besar, empat orang pria kekar berdiri diempat penjuru siap dengan gala yang panjang, dua orang pria yang lain menanti diatas daratan.

Hoa Thian-hong menggerakkan kembali kereta kudanya hingga tepat berhenti didepan perahu itu, sambil loncat turun dari atas kereta bentaknya nyaring, “Cepat! hela kuda itu keatas perahu”

Sebelum mendapat perintah dua orang pria itu masingmasing sudah menghela seekor kuda naik keatas geledak perahu, Hoa Thian-hong loncat kebelakang kereta dan mendorong kereta tersebut naik keperahu.

Dalam waktu singkat kereta kuda itu sudah berada diatas geladak, si anak muda itu cepat ayun tangannya, dengan pukulan udara kosong ia putuskan tali pengikat perahu, dengan cepatnya perahu itu terdorong oleh arus sungai yang deras dan meluncur kedepan.

Pia Leng-cu merasa kaget bercampur mendongkol, dia sama sekali tidak menyangka kalau Hoa Thian-hong telah mengatur segala sesuatunya dengan sempurna, bahkan semua gerakan dilakukan dengan kecepatan bagaikan

sambaran kilat, menyaksikan perahu itu bergerak ketengah sungai terdorong oleh arus air yang kuat, ia lantas menduga tak sampai tiga empat li Kemudian perahu itu sudah akan merapat dipantai seberang.

Untuk beberapa saat lamanya ia tak tahu apa yang musti dilakukan, berhubung sekitar sungai ditempat itu berarus kuat dan lagi bukan dermaga maka kecuali perahu itu tidak nampak perahu lain.

Dalam gugup dan gelisahnyanya, terpaksa dia mengempit tubuh Pek Kun-gie dan berlarian disepanjang bendungan untuk mengikuti Bergeraknya perahu tadi.

Dalam waktu singkat perahu penyeberang itu sudah meninggalkan tepi pantai sejauh delapan sembilan kaki, mendadak Pia Leng-cu menemukan sebuah sampan kecil tertambat ditepi sungai.

"Perduli amat sampan itu milik siapa, pokoknya pakai dulu beres" pikirnya dihati, kalau memang hokki sudah pasti bakal

bencana, kalau sudah bencana mau kemana untuk menghindar? sekalipun jiwa tua musti melayang, aku tak akan biarkan pedang baja itu terjatuh ketangan nenek setan"

Imam tua ini dibesarkan ditepi pantai lautan selatan, ia yakin ilmu berenang yang dimilikinya tidak lemah, setelah bulatkan tekad, ia segera loncat naik keatas sampan itu, setelah membaringkan Pek Kun-gie keatas geladak, ia segera menyambar dayung dan melanjutkan sampan itu mengejar perahu penyeberang tadi.

Dalam waktu singkat, Hoa Thian-hong yang berdiri diujung geladak lelah menemukan jejeknya, ia segera menghardik, "Siapa disitu?"

"Pia Leng-cinjin dari perkumpulan Thong-thian-kauw!"

"Pek Kun-gie ada dimana?" si anak muda itu segera menghardik.

Pia Leng-cu menengadahkan dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaah.... haaah.... haaah.... dia berada disampan, asal kakiku ber-gerak sedikit saja kedepan, niscaya tubuhnya yang indah dan wajahnya yang cantik akan terinjak hancur jadi perkedel!"

"Suruh dia berbicara!"

Dalam pada itu, selisih jarak antara sampan dan perahu penyeberang masih ada sepuluh kaki lebih, dalam suasana ombak menggulung dengan dahsyatnya dan angin berhembus kencang mereka berdua terpaksa harus kerahkan tenaga murni untuk berbicara, suara pembicaraan yang bercampur dengan gulungan ombak kedengaran sangat mengerikan.

Hoa Thian-hong menguatirkan keselamatan Pek Kun-gie, maka dia butuh gadis itu berbicara.

Pia Leng-cu segera berpikir, "Kalau aku hendak paksa Hoa Thian-hong untuk serahkan pedang baja itu, paling sedikit aku harus mematahkan dahulu mentalnya...."

Karena berpendapat demikian, buru-buru ia alihkan dayung itu ketangan kiri, sedang tangan kanannya digunakan untuk menotok bebas jalan darah pingsan ditubuh Pek Kun-gie.

Siapa tau karena luka dikedua jari tangan kirinya baru sembuh, kurang leluasa baginya untuk mendayung....

Kreeek! tiba-tiba dayung itu patah jadi dua bagian, seketika itu juga sampan itu tergulung ombak dan hampir saja terbalik.

Pia Leng-cu sangat terperanjat, buru-buru dia sambar sebuah papan dan digunakan sebagai pengganti pendayung.

Dan kejauhan Hoa Thian-hong dapat menyaksikan sampan itu berputar kencang di tengah sungai, dengan hati kaget ia

lantas membentak, "Pia Leng-cu!"

000000000

70

SEMENTARA itu Pek Kun-gie baru saja bebas dari totokan jalan darah, mengikuti terombang ambingnya sampan kecil itu, kesadarannya perlahan-lahan pulih kembali.

Ketika mendengar seruan dari kekasihnya, dengan penuh rasa gembira ia segera berteriak keras, "Thian-hong!"

"Bagaimana keadaanmu? Apakah terluka?" teriak Hoa Thian-hong dengan gelisah.

Pek Kun-gie bangun dari atas geladak dan duduk, ia lihat ombak sedang menggulung dengan hebatnya diseputar badannya, sementara perahu penyeberang yang ditumpangi Hoa Thian-hong sama sekali tak terlihat, dalam gugupnya ia lupa menjawab.

"Bagaimana keadaanmu? Apakah terluka? terdengar Hoa Thian-hong berseru lagi dengan cemas.

Aku tidak terluka, engkau harus perhatikan baik-baik, Kiuim Kau telah mengumpulkan banyak sekali anak buahnya yang lihay dalam ilmu berenang, ia sudah siapkan jebakan didalam sungai dan siap turun tangan terhadap dirimu Tiba-tiba Pia Leng-cu tertawa keras, serunya dari samping, "Bukankah engkau belum terluka? Nah, sekarang lihatlah tuanmu akan melukai engkau."

Dengan kaki kanannya dia lancarkan sebuah tendangan keras keatas jalan darah Hay ki hiat dibelakang pinggang Pek Kun-gie, gadis itu merasa kesakitan dan tak tahan lagi dia menjerit ngeri.

Hoa Thian-hong merasakan hatinya sakit seperti diiris-iris, dia segera membentak keras, "Pia Leng-cu, apa yang kau inginkan?"

"Kau punya apa?" jawab Pia Leng-cu sambil tertawa terbahak-bahak, "haah.... haaah.... aku lihat nona cantik ini berbadan putih, jelas bukan gadis sembarangan, aku segan untuk menukar dengan benda apapun!"

"Bicaralah terus terang, apa tujuanmu yang sebenarnya?" kembali Hoa Thian-hong membentak.

Dengan mimik wajah menyeramkan Pia Leng-cu berteriak, "Akupun tak akan berbohong lagi, asal engkau persembahkan pedang baja itu kepadaku, segera kubebaskan Pek Kun-gie, kedua belah pihak sama-sama memperoleh apa yang diinginkan dan rasanya kitapun tidak saling dirugikan" "Thian-hong" dengan cemas Pek Kun-gie berteriak, "dia paksa aku untuk membacakan isi catatan kiam keng bu kui, pedang baja itu lebih baik.... lebih baik bawalah kabur, kau tak usah menggubris aku lagi...!"

Tentu saja gadis ini ingin sekali meloloskan diri dari cengkeraman mulut srigala, tapi dia kuatir lantaran persoalannya sehingga mengakibatkan kekasihnya harus temui banyak kesulitan, ketika beberapa patah kata itu diucapkan keluar, hatinya terasa remuk redam, isak tangispun makin menjadi.

Pia Lerg cu merasa amat gusar sekali, dengan mendongkol ia menengadah dan tertawa seram.

"Haah.... haaah.... haaah.... baiklah! kalau begitu engkau boleh selalu mengikuti aku, setelah mendarat nanti aku pasti akan memberi kepuasan seks untukmu, aku tanggung engkau pasti akan kenikmatan dan sepanjang masa tak akan terlupakan kembali, haaah.... haaaah.... asal aku temani seorang gadis cantik seperti engkau, apa salahnya kalau Cousu

ya mu melepaskan semua urusan dan pusatkan perhatian pada dirimu seorang? Haah.... haah.... puas puas! Hahh.... haaah.... haaah....”
Waktu itu cuaca amat gelap, awan hitam menyelimuti jagad, ombak pun menggulung dengan hebatnya. Pia Leng-cu

memang ada niat untuk bikin keder hati Hoa Thian-hong, maka gelak tertawanya yang mendekati kalap itu kedengaran amat menusuk pendengaran, ibaratnya jeritan kuntilanak atau lolongan srigala dimalam hari, membuat siapapun yang mendengar, merasakan hatinya jadi bergidik.

Sementara itu perahu penyeberang didepan sana sudah mencapai tengah sungai, sedangkan sampan kecil itu berada delapan sembilan kaki dibelakangnya, ditengah gulungan ombak dan arus air yang kencang, dua buah perahu itu meluncur kedepan dengan cepatnya.

Panjang sampan kecil itu cuma beberapa kaki, sama sekali tidak sesuai digunakan dalam situasi semacam ini, ditengah gulungan ombak yang tinggi dan besar, setiap saat sampan itu terancam pecah beran takan jadi berkeping-keping, keadaannya sangat berbabaya sekali.

Ditengah kegelapan, Hoa Thian Hang berdiri angker diburitan perahu, ia tidak berbicara, tidak bergerak, seakanakan sebuah patung arca didalam kuil, sepasang matanya yang tajam memancarkan cahaya menggidikkan menatap sampan dibelakangnya tanpa berkedip, agaknya ia merasa ragu-ragu dan untuk sesaat tak mampu mengambil keputusan.

Pek Kun-gie melingkar tak berkutik di atas sampan, sebab tangan dan kakinya di belenggu oleh otot kerbau yang kuat, saat itu dia hanya bisa menangis dengan sedihnya.

Ditengah kegelapan ia dapat menyaksikan sepasang mata kekasihnya yang melotot tajam, ia menyadari posisi pemuda itu, tidak mungkin baginya untuk serahkan pedang baja itu karena dia, tapi dia tetap menaruh harapan itu, meskipun harapannya tipis sekali.

Beberapa saat kemudian, sampan kecil itu sudah mendekati tengah sungai, jaraknya dengan perahu penyebrang semakin dekat, dalam hati Pia Leng-cu lantas berpikir, “Ibu dan istri Hoa Thian-hong masih bersembunyi didalam kereta besar itu, dengan kehadiran dua orang itu tentu saja Hoa Thian-hong merasa tak leluasa untuk serahkan pedang bajanya untuk ditukar dengan Pek Kun-gie, agaknya pertukaran syarat ini tak dapat dijalankan pada malam ini!”

Karena berpendapat demikian, dia segera ambil keputusan didalam hati, serunya dengan penuh perasaan benci, “Orang she Hoa, simpanlah pedang baja itu dan jagalah seluruh kolong langit! Biar cousu ya mengundurkan diri saja dari dunia persilatan dan jauh meninggalkan daratan!”

Berbicara sampai disitu, dia lantas putar kemudi mendayung sampan kecil itu menuju ketepi sebelah kanan. Keadaan dalam sungai pada waktu itu sangat berbahaya, jika sampai tercebur kedalam sungai kendatipun Pia Leng-cu masih mampu menyelamatkan diri namun sulit baginya untuk membawa Pek Kun-gie naik kedaratan, walaupun diluaran dia bersikap keras padahal dalam hati merasa sangsi dan sukar ambil keputusan.

Tapi akhirnya ia nekad untuk mengundurkan diri dari situ, secepat kilat arah sampan diputar dan sejenak kemudian sampan itu sudah tinggal dua kaki dari tepi pantai. Hancur lebur perasaan hati Pek Kun-gie, meskipun selama

berada diatas loteng kecil itu dia pandang kematian bagaikan pulang kerumah, tapi sekarang kekasihnya berada didepan mata, keinginannya untuk melanjutkan hidup kuat sekali, ketika dilihatnya Hoa Thian-hong tetap membungkam, tak tahan lagi dia berseru dengan sedih, "Thian-hong! Aku....!"

"Pia Leng-cu!" mendadak Hoa Thian-hong membentak nyaring.

Imam tua itu tercekak, cepat ia menegur, "Bagaimana? Mau pedangnya atau mau orangnya?"

"Pedang ini kuserahkan kepadamu, cepat dayung perahu itu kemari....!"

Pia Leng-cu sangat kegirangan, cepat-cepat ia putar kemudi dan mendayung kembali perahu itu ketengah sungai, sementara itu Hoa Thian-hong telah berpesan pula kepada pemegang kemudi perahunya agar perahu mereka dimiringkan sehingga bergeser kemari.

Pek Kun-gie sendiri merasakan hatinya sangat terhibur, ia menggigit bibirnya rapat-rapat sementara air mata jatuh bercucuran dengan derasny, ia merasa terharu bercampur terima kasih, saking emosinya sehingga tak sepatah katapun sanggup diucapkan keluar.

Ia tahu pedang baja itu bukan saja sangat penting artinya bagi Hoa Thian-hong, didalam senjata itu pun tersimpan kitab kiam keng yang amat luar biasa, kesediaan pemuda itu untuk mengorbankan pedang bajanya benar-benar merupakan suatu pengorbanan yang paling besar dari pemuda itu bagi dirinya. Tentu saja Pek Kun-gie merasa amat terharu.

Dalam pada itu, sampan kecil itu sudah makin mendekati perahu penyebrang, selisih jarak mereka tinggal lima tombak, pada saat itulah Pia Leng-cu menghentikan perahunya dan berseru, "Hoa Thian-hong, engkau harus mengerti, asal pinto menggerakkan tanganku, niscaya Pek Kun-gie segera akan mati binasa, kalau engkau hendak menggunakan siasat untuk membongi aku, menyesallah engkau nantinya....!"

Hoa Thian-hong cabut keluar pedang baja itu dari pinggangnya, lalu berseru dengan dingin, "Setiap patah kata yang telah kuucapkan selamanya tak akan ku jilat kembali, asal engkau biarkan Pek Kun-gie loncat naik keatas perahuku, pedang baja ini segera kuserahkan pula kepada mu, ucapan seorang pria sejati selamanya tak akan disesalkan kembali!" Pia Leng-cu tidak langsung menjawab, pikirnya, "Berbicara dari tabiat bocah keparat ini, setiap perkataannya memang dapat dipercaya, cuma.... masalah ini menyangkut urusan yang sangat besar, dan lagi...."

Sinar matanya dialihkan sekejap keatas tubuh Pek Kun-gie, timbul perasaan sayang untuk melepaskan gadis itu sebelum sempat mencicipi keperawanan tubuhnya.

Sementara itu Hoa Thian-hong telah berkata lagi dengan suara dingin, "Dalam waktu singkat perahu-perahu armada di bawah pimpinan Kiu-im Kaucu akan tiba disini, ketahuilah aku sudah ambil keputusan yang bulat, kalau engkau tetap raguragu dan lewatkan kesempatan baik ini, janganlah salahkan diriku lagi"

Pia Leng-cu sugera tertawa dingin.

"Heeh.... heeh.... heeh.... kalau sampai terjadi begitu, akan kubunuh Pek Kun-gie, kemudian sambil bertepuk tangan segera berlalu dari sini"

Kalau sampai terjadi begitu maka aku orang she Hoa akan tinggalkan semua urusan yang ada, biar naik kelangit atau masuk kebumi, aku bersumpah akan mencingcang tubuhmu

jadi berkeping-keping”

Mendengar ancaman tersebut, Pia Leng-cu merasakan hatinya tercekak, tiba-tiba temukan perahu penyeberang itu sedang bergerak mendekati ke arahnya, ia makin terparanjat, cepat-cepat dia gerakan dayung dan membawa sampan itu menyingkir kesamping, hardiknya keras-keras, “Ayoh putar kemudi perahumu!”

Dalam gugupnya tenaga dayungan tersebut terlampaui kuat, ketika sampan kecil itu bertumbukan dengan ombak yang menggulung tiba dari arah depan hampir saja mereka terbalik kesungai.

Tubuh Pek Kun-gie terguling kesamping diiringi jeritan tajam karena kaget.

Hoa Thian-hong yang berada diatas perahu penyeberangpun merasa amat terparanjat hampir saja dia ikut menjerit kaget.

Untung Pia Leng-cu pandai mengendalikan diri, dalam gugupnya sepaasang tangan bekerja bersamaan waktunya, sampan itu segera dapat terkendali kembali keseimbangannya.

Dalam segala kegugupan dan kerepotan, kakinya menginjak tubuh Pek Kun-gie yang terguling sehingga tidak sampai tercebur kedalam sungai, kendatipun begitu sampan kecil tadi sudah kemasukan air setinggi dua cun lebih sedikit. Saking terparanjatnya, peluh dingin membasahi seluruh tubuh Pia Leng-cu, sambil memandang ke arah perahu penyeberang dia menyeringai seram katanya, “Kalau engkau berani merapatkan kembali perahu penyeberangmu itu, jangan salahkan kalau kubunuh dulu Pek Kun-gie dihadapanmu”

Hoa Thian-hong sendiri setelah hilang rasa kagetnya, segera tertawa dingin tiada hentinya.

“Heehh.... heehh.... heehh.... akhirnya berjalan juga direl yang benar, kalau toh memang begitu biarlah segalanya pasrah pada takdir....”

Meskipun begitu ia tetap memberi tanda kepada anak buahnya agar jangan terlalu mendekati sampan kecil itu lagi. Arus sungai didaerah sekitar tempat itu sangat deras, tempat semacam ini paling tidak menguntungkan kalau digunakan untuk penyeberangan, perahu yang besarpun harus mengikuti arus dengan keadaan sangat bahaya, apalagi sampan yang kecil itu, keadaannya jauh lebih menebarkan. Semua orang berusaha untuk mentemramkan hatinya padahal dalam hati kecilnya jantung terasa berdebar keras, semua orang berharap agar adegan ini bisa cepat-cepat terselesaikan dan semua orang naik kedaratan dengan selamat.

Hoa Thian-hong tak berani banyak tingkah karena kuatir mencelakai jiwa Pek Kun-gie, sebaliknya Pia Leng-cu menyadari kalau ilmu silatnya bukan tandingan lawan, ia selalu berusaha untuk mencegah penyerangan dari Hoa Thianhong, karena kedua belah pihak sama menjerikan sesuatu dari musuhnya, maka untuk sesaat suasanapun diliputi dalam keheningan.

Akhirnya Pia Leng-cu buka suara memecahkan kesunyian yang mencekam disekitar tempat itu, “Lemparkan pedang itu kepadaku, aku segera akan tinggalkan sampan ini dan berenang kedaratan, aku jamin Pek Kun-gie tak akan kuganggu barang seujung rambutpun.”

“Thian-hong, jangan tertipu, dia telah bilang....” tiba-tiba

Pek Kun-gie menghentikan teriaknya.
Pia Leng-cu pernah berkata kepadanya bukan saja pedang itu dia mau, orangnya pun dimau juga, sebenarnya Pek Kungie hendak menyampaikan kata-kata itu tapi setelah ucapan sampai dibibir, mendadak ia merasa malu untuk melanjutkan, maka dia segera membungkam.
Hoa Thian-hong segera tertawa dingin.
“Heeh.... heehhh.... heehh.... Pia Leng-cu, apakah kepercayaan dari Hoa Thian-hong tak dapat melampaui dirimu?”
“Masalah ini menyangkut urusan yang sangat besar, kenapa aku tak boleh menaruh curiga?” teriak Pia Leng-cu dengan gusar.
Hoa Thian-hong tertawa.
“Apa yang perlu kau curigai?”
“Masalah ini adalah suatu masalah yang amat besar, apakah engkau dapat memutuskan sendiri? Hmm! dengan menggunakan pedang baja ditukar dengan orang, apakah ibumu menyetujui?”
Hoa Thian-hong segera tertawa tergelak.
“Haah.... haaah.... haaah.... sungguh tak nyana engkau bisa memahami kesulitanku, kalau toh sudah tahu begitu tidak sepantasnya kalau engkau datang kemari?”
Pia Leng-cu menyeringai seram.

“Undang ibumu keluar dan biar dia yang berbicara, aku hanya percaya dengan perkataan dari Bun Siau-ih kalau tidak lebih baik pembicaraan ini kita batalkan!”
Mendengar perkataan tersebut Hoa Thian-hong segera menengadahkan dan tertawa terbahak-bahak.
“Haahh.... haah.... haaah.... Pia Leng-cu agaknya pikiranmu sudah tersumbat oleh kerakusanmu sehingga kecerdikan yang kau miliki tersapu lenyap, sungguh bikin hatiku jadi geli”
Agak tertegun Pia Leng-cu setelah mendengar perkataan itu, tapi hanya sebentar saja dia lantas menyadari apa yang sudah terjadi.
Seandainya ibu dan istrinya berada diatas perahu mungkinkah Hoa Thian-hong bersikap begitu tenang bahkan menghentikan perahunya ditengah sungai untuk berbicara dengan dirinya? Dan mungkinkah dia bersedia membiarkan ibunya menempuh bahaya karena persoalan Pek Kun-gie?
Setelah menyadari apa yang terjadi diam-diam ia bersuara didalam hati kecilnya, “Ooh, rupanya aku terkena siasat memancing harimau turun gunung, jelas kereta tersebut tiada orangnya!”
Mula-mula ia terkejut, menyusul jadi sangat gembira, sebab andaikata disitu hadir Bun Siau-ih dan Chin Wan-hong, untuk memaksa Hoa Thian-hong menyerahkan pedang bajanya jelas bukan suatu pekerjaan yang gampang, sebaliknya kalau kedua orang itu tidak hadir disana, dengan usia Hoa Thian-hong yang masih muda, dia pasti bersedia untuk menukar pedang bajanya dengan diri Pek Kun-gie....
Sementara dia masih termenung, Hoa Thian-hong telah tertawa terbahak-bahak.

“Haah.... haaah.... haaah.... Pia Leng-cu, kenapa tidak kau tenangkan hatimu dan dengarkan dengan seksama? Kiu-im Kauku telah munculkan diri dibelakang kita berdua, tapi engkau sama sekali tidak merasa, apakah kedaaanmu itu tidak terlalu menggelikan?”
Sekali lagi Pia Leng-cu merasa amat terperanjat, ia merasa kegelapan mencekam seluruh jagad dan lagi angin serta

ombak menggulung dengan dahsyatnya, tiada sesuatu yang berhasil ia lihat dan tiada sesuatu yang sempat ia dengar. Berbicara tentang ketajaman pendengaran serta penglihatan, maka ia masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan Hoa Thian-hong, sebab bukan saja si anak muda itu telah makan Racun teratai empedu api, dia pun menelan Leng-ci mustika yang berusia seribu tahun, tenaga dalam yang dia miliki sekarang telah mencapai puncak kesempurnaan, tentu saja kehebatan yang dia miliki pun jauh melebihi orang lain.

Ketika itu selisih jarak mereka cuma empat lima rombak, ditengah kegelapan Pia Leng-cu tak lebih hanya sempat memandang bayangan tubuhnya belaka, sebaliknya pemuda itu dapat memperhatikan semua gerak-gerik Pia Leng-cu dengan sangat jelas sekali.

Tatkala dilihatnya paras muka imam tua itu menunjukkan rasa kaget bercampur gelisah, seakan-akan dia tak merasakan suatu apa pun, tak dikuasai lagi dia tertawa geli, katanya, "Suara gulungan ombak memecah dikedua belah tepian pantai, coba bayangkan sendiri, kecuali Kiu-im Kaucu telah munculkan diri, siapa lagi yang telah datang?"

Pia Leng-cu makin terkesiap, ia segera berpikir didalam hati, "Jarak antara sini sampai perahunya tinggal lima tombak

belaka, dengan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki keparat cilik itu, sekali loncat maka dia bisa mencapai sampanku ini, lebih baik aku bersikap lebih berhati-hati....!"

Berpikir sampai disitu, dengan suara tajam dia lantas membentak.

"Ujung kakiku sekarang telah menempel diatas jalan darah Leng-thay hiat dari Pek Kun-gie, kalau engkau berani melakukan suatu pergerakan, jangan salahkan kalau aku berhati kejam!"

Hoa Thian-hong tertawa.

"Tujuan dari Kiu-im Kaucu hanya ingin merampas pedang baja itu belaka, lebih baik berjaga-jagalah terhadap dirinya!"

Pia Leng-cu mendengus dingin, dia segera pusatkan semu pikirannya dan periksa keadaan disekeliling tempat itu dengan seksa ma, apa yang kemudian terdengar ternyata membuktikan dengan tepat apa yang telah diucapkan si anak muda itu.

Sepuluh sampai dua puluh kaki dibelakangnya, terdengarlah suara ombak yang memecah ketepian tertumbuk perahu, padahal di daerah sekitar tempat itu tiada perahu lain kecuali Kiu-im Kaucu yang telah munculkan diri, tak mungkin ada orang lain lagi.

Sedikit banyak imam tua ini menjadi panik, ia sadar kepandaian silatnya bukan tandingan orang, untuk malu takut dihadap harimau untuk mundur telah dihadap pula oleh srigala, dalam keadaan demikian ia semakin gugup dan panik, dia mulai menyesal mengapa terlalu pandang enteng musuhnya dan mengejar pula sampai ketengah su ngai.

Bila sekarang juga dia mundur ketepian, niscaya perahunya bakal dihadap oleh perahu-perahu dari Kiu-im Kaucu, padahal pedang baja belum sampai jatuh ketangannya bisa dibayangkan betapa gugup dan menyesalnya Pia Leng-cu. Tiba-tiba terdengar Hoa Thian-hong berseru dengan suara lembut, "Kun Gi!"

"Emmm.... Aku ada disini" dengan cepat Pek Kun-gie menjawab.

Sekilas senyuman sedih menghiasi ujung bibir si anak muda

itu, ujarnya lebih lanjut, “Dengarkanlah perkataanku, walaupun manusia dapat hidup seratus tahun lagi, akhirnya dia toh tetap harus mati, usia manusia telah ditentukan oleh Thian, apabila nasib memang menentukan harus mati, lebih baik pasrah saja pada kehendak alam, mengertikah engkau dengan perkataanku ini?”

“Mengerti, aku tak takut mati!” jawab dara itu dengan lembut dan halus.

“Ibuku sangat menaruh perhatian atas dirimu, Wan hong menyayangi pula dirimu, kami berharap agar engkau tetap hidup dalam keadaan segar bugar, ingatlah selalu akan katakatakaku ini!”

“Akan kuingat selalu” sahut Pek Kun-gie dengan air mata bercucuran, “Aku akan menuruti perkataanmu, kalau tak bisa hidup lagi maka aku akan segera habisi nyawaku sendiri” Air matapun mengembang dikelopak mata Hoa Thian-hong, ia berkata, “Dahulu kami semua menguatirkan diri mu dinodai, tapi sekarang dengan kehadiranku ditempat ini, sekalipun nyawamu tak dapat kuselamatkan, akupun tak akan membiarkan dirimu dibawa pergi lagi, mengertikah kau?”

“Aku mengerti, engkau tak usah terlalu merisaukan diriku”

“Andaikata engkau mengalami musibah yang tak dapat dihindari lagi, itu berarti kematianmu lantaran aku, ibuku masih hidup, aku tak bisa mengiringi kematianmu itu, tapi kalau aku sudah mempunyai keturunan, maka aku segera akan cukur rambut menjadi pendeta, aku akan mengasingkan diri sebagai ungkapan rasa terima kasihku kepada mu!”

“Jangan... aku ingin kau tetap hidup... hidup seratus tahun lagi!” seru Pek Kun-gie sambil menangis tersedu-sedu. Pia Leng-cu yang mengikuti jalannya pembicaraan itu makin lama semakin terperanjat, tak tahan lagi akhirnya dia membentak keras, “Hoa Thian-hong, engkau anggap dirimu sebagai seorang pendekar sejati, apakah ucapanmu kau anggap sebagai kentut belaka?”

Setiap perkataan yang telah kuucapkan selamanya tak akan kujilat kembali.

“Engkau telah berjanji akan menukar pedangmu dengan orang!” teriak Pia Leng-cu gusar.

“Biarkan Pek Kun-gie loncat naik keatas perahu penyeberangku, pedang baja ini segera kuserahkan kepadamu!”

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, “Engkau harus cepat ambil keputusan, kalau tidak sekalipun pedang baja ini berhasil kau peroleh, belum tentu kau bisa lolos dari tempat ini.”

Tahun ini usia Pia Leng-cu sudah mencapai tujuh puluh tahun lebih, walaupun akalnya tidak termasuk panjang, namun

pengalaman yang diperolehnya cukup banyak, menyaksikan keterangan dari Hoa Thian-hong dia malah ragu-ragu untuk menerima pertukaran syarat tersebut, bagaimanapun juga dia tak percaya kalau pihak lawan benar-benar berhasrat untuk menukarkan pedangnya dengan dara tersebut.

Berulang kali ia memikirkan persoalan itu, namun toh akhirnya ia tak dapat ambil keputusan, lama-kelamaan ia lantas jadi nekad, dengan suaa yang menyeramkan dia berseru, “Kalau dibalik rencanamu ini terselip maksud-maksud yang tak beres, lebih baik terang kau lebih dahulu mulai sekarang. Kalau tidak...”

“Hmm! Lebih baik adu jiwa daripada terjebak oleh siasat licikmu itu”

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Emmm! rupanya jadi orang kau terlalu berhati-hati, padahal sekalipun aku bicara tetus terang engkau juga tak akan mempercayainya, ketahuilah setelah pedang baja ini kuberikan kepadamu dan pertukaran syaratmu sudah berjalan sebagai mestinya, maka akan kuikuti terus jejakmu walau sampai keujung langit atau kedasar samudra pun sampai pedang baja itu akhirnya berhasilku rampas kembali” Tertegun hati Pia Leng-cu setelah mendengar perkataan itu, untuk beberapa saat lamanya dia membungkam dan tak mau mengucapkan sepatah katapun. Haruslah diketahui, berbicara tentang ilmu meringankan tubuh, ilmu pedang, ilmu kepala maupun tenaga dalam, Hoa Thian-hong masih berada diatas kepandaianya, kalau si anak muda itu sudah ambil keputusan untuk mererut kembali senjata tersebut, sulitlah baginya untuk meelayani kehendak orang.

Tiba-tiba dari atas permukaan sungai berkumandang suara terompet yang amat nyaring.

Suara terompet yang dibunyikan dengan sebuah keong ini biasanya hanya digunakan oleh kaum perompak dan bajak laut sebagai pertanda, diatas sungai apalagi daratan hampir boleh dikata tak pernah terdengar suara semacam itu, tanpa sadar beberapa orang itu dibuat tertegun jadinya.

Suara pekikan yang nyaring dan menggetarkan sukma itu berkumandang ditengah kegelapan menembusi udara, tibatiba dari permukaan sungai muncullah titik-titik cahaya api.

Dari depan belakang, kiri maupun kanan pada saat yang bersamaan muncullah enam buah perahu besar, diujung setiap perahu berdirilah belasan orang pria berpakaian anti air yangberwarna hitam, ditangan masing-masing mencekal obor ditangan kiri dan senjata ditangan kanan.

Walaupun kedatangan rombongan itu amat cepat dan besar sekali jumlahnya, akan tetapi suasana tetap hening dan tak kedengaran sedikit suara pun.

Pada perahu besar yang ada dipaling belakang duduklah seorang nenek baju hitam yang berambut panjang dan memegang toya kepala setan, orang itu bukan lain adalah Kiuim Kaucu yang munculkan diri untuk pertama kalinya dalam pertemuan besar Kian ciau tayhwee.

Enam buah perahu itu bergerak maju menembusi gulungan ombak, dalam waktu singkat mereka telah mengepung Hoa Thian-hong dan Pia Leng-cu ditengah gelangang, perahu bagian depan segera bergerak makin lambat sementara perahu dibelakang menyusul ke muka, kian lama kepungan itupun kian merapat.

Hoa Thian-hong sendiripun mempunyai perhitungan yang amat masak, namun dia sama sekali tak menyangka kalau anak buah yang dibawa Kiu-im Kaucu untuk menyergap dirinya berjumlah begitu banyak, setelah menyaksikan kehadiran musuh diam-diam hatinya merasa terperanjat. Pedang bajanya segera ditarik kembali, setelah merampas sebuah gala yang panjang dia menyingkir kesampmg dan serunya kepada orang-orang yang ada diatas perahu, “Atas bantuan dari kalian semua, kuucapkan banyak-banyak terima kasih, cepatlah kalian terjun kedalam air untuk menyelamatkan diri, kalau terlambat mungkin akan terjatuh ketangan lawan”

Pria yang pegang kemudi perahu itu segera menjura, sahutnya dengan suara nyaring, “Hamba sekalian merasa

kalau ilmu silat yang kami miliki sangat cetek, daripada mengganggu perhatian saya lebih baik saya sekali mohon diri lebih dahulu, semoga saya baik-baik menjaga diri”
Habis berkala dia segera terjun kedakam air.
Diatas perahu semuanya ada enam orang pria kekar, saat itu mereka semua maju menjura kemudian masing-masing terjun kedalam air untuk menyelamatkan diri.
Mereka berenam adalah penduduk kota Kwaa lok, yang sudah lama hidup diatas sungai, untuk mensukseskan siasatnya memancing perhatian musuh ini sengaja Hoa Thianhong minta bantuan dari Ko Thay untuk mengaturkan segala sesuatu baginya.
Waktu itu nama besar Hoa Thian-hong telah menggetarkan sungai telaga, ibaratnya sang surya ditengah awan, semua

orang kangou yang dimintai bantuannya rata-rata merasa bangga dan bersedia untuk memberikan bantuannya.
Walaupun ilmu silat yang dimiliki beberapa orang itu sangat rendah, akan tetapi mereka lihay dalam ilmu berenang, ditengah gulungan ombak yang amat dahsyar beberapa orang itu segera menyelam kedalam air dan meluncur menuju ketepian, dalam waktu singkat mereka sudah berada puluhan kaki jauhnya dari perahu mereka, dalam keadaan begini anak buah dari Kiu-im Kaucu tak ada yang berani menghalangi, sebab mereka tidak mendapat perintah untuk berbuat demikian.

Sementara itu perahu yang ditumpangi Kiu-im Kaucu sudah bergerak semakin dekat, jarak masing-masing pihak tinggal delapan kaki, tampaknya perahunya bergerak kekanan dan langsung menerjang ke arah sampan kecil yang ditumpangi Pia Leng-cu.

Menyaksikan terjangan tersebut, imam tua itu tercekot hatinya, buru-buru dia mendayung sampannya dan bergerak dua tiga kaki lebih mendekati perahu yang ditumpangi Hoa Thian-hong.

Tiba-tiba ia buang papan kayu itu dan cabut keluar pedang boan liong poo kiam, dengan tangan kiri mengempit Pek Kungie, bentak nya keras-keras, “Eh orang she Hoa, engkau inginkan Pek Kun-gie dalam keadaan hidup atau dalam keadaan mati?”

Kiu-im Kaucu segera tertawa tergelak dari kejauhan, cepat dia menanggapi, “Tentu saja mau yang hidup, sebilah pedang baja berapa banyak artinya? Ayoh di tukar saja!”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, perahunya sudah mengejar beberapa kaki lebih kedepan.

Sementara itu Hoa Thian-hong berdiri tepat diburitan perahu, dengan kakinya dia menahan kemudi, tangannya mencekal sebuah gala yang panjang, dengsn pandangan tajam mengawasi semua gerak-gerik yang terjadi didepan mata.

Ia telah perhitungkan keadaan dengan jitu dia tahu Pia Leng-cu ibaratnya katak masuk tempurung, tak mungkin ia berani turun tangan keji secara sembarangan, maka sambil tenangkan hatinya, ia sama sekali tidak menggubris teriakan orang.

Pia Leng-cu merasa kejut bercampur gusar ketika dilihatnya perahu yang ditumpangi Kiu-im Kaucu kembali menerjang sampannya, ia tahu kalau sampai tertumbuk niscaya dia bakal tercebur kedalam air.

Dalam gugup dan gelisahny, bawa nafsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya, dia segera berteriak, “Orang

she Hoa, cepat putar kemudi dan hadang...”

Belum habis dia berkata, segulung ombak besar telah menyapu tiba membuat sampannya jadi oleng, buru-buru Pia Leng-cu mengerahkan tenaganya dan menginjak bagian yang oleng dengan kaki kirinya, dengan begitu keseimbangan sampan itupun dapat dipertahankan kembali.

Hoa Thian-hong yang mengikuti jalannya peristiwa itupun diam-diam mengucurkan peluh dingin, ia paksa untuk tenang diri lalu ujanya dengan ketus, “Aku orang she Hoa tak mampu menolong engkau, kalau tahu diri cepatlah loncat naik keatas perahu besar!”

Sementara itu sampan kecil tadi sudah oleng kesana kemari dan kehilangan kendali, setiap saat kemungkinan besar akan

terbalik kedalam sungai, padahal perahu yang ditumpangi Pia Leng-cu makin lama semakin mendekat, dalam hati Pia Lengcu sadar, Pek Kun-gie yang dibuat sandera cuma manjur kalau digunakan untuk menghadapi Hoa Thian-hong, sebaliknya Kiuim Kaucu justru berharap mengalami kegagalan total.

Setelah mempertimbangkan diri dan menyaksikan pula gelagat makin lama semakin tidak menguntungkan, akhirnya dia ambil keputusan untuk menyingkir dari sampan tersebut, sambil menggertak gigi dia enjotkan badan dan melayang keatas perahu besar.

“Lemparkan gadis itu kemari!” Hoa Thian-hong segera menghardik dengan muka dingin membesi.

Pia Leng-cu terperanjat, sesudah tertegun beberapa saat dengan gusar ia membentak, “Hmm! Kau anggap siapakah cousu ya mu ini? Berani benar main gertak dihadapanku?”

Hoa Thian-hong mendengus dingin, gala panjangnya digetarkan lalu menusuk kedepan.

Jurus yang digunakan adalah ilmu tombak Pat coa yang maha sakti, gala sepanjang dua kaki itu diiringi deruan angin tajam dan ujung gala memancarkan cahaya hitam langsung menusuk tenggorokan imam tua itu.

Pia Leng-cu terkejut bercampur gusar, ia menyingkir selangkah kesamping, pedangnya langkung memabat gala itu.

Pedang mustika Boan liong po kiam ada lah sebilah pedang tajam, dalam perputaran yang kencang, terbislah selapis cahaya hijau yang amat menyilaukan mata.

Menyaksikan ketajaman pedang lawan, Hoa Thian-hong segera berpikir.

“Siluman toosu ini rakus dan tamak sekali, kalau tidak kubekuk sekarang juga dia pasti akan balas menggertak aku, kalau sampai begitu aku tentu akan menderita kekalahan total!”

Sementara ia masih berpikir, serangan yang dilancarkan dengan gala itu telah meluncur datang bagaikan hujan gerimis, menyerang secara gencar tanpa menguatirkan sesuatu, seakan-akan pemuda itu sama sekali tidak memikirkan tentang keselamatan jiwa dari Pek Kun-gie.

Sambil mengempit tubuh Pek Kun-gie di bawah ketiak kirinya, tak urung timbul kecurigaan dalam hati Pia Leng-cu, dia putar pedangnya sedemikian rupa untuk menyambut serangan-serangan gencar lawan.

“Sudah lama aku dengar orang berkata kalau Pek Kun-gie mencintai bocah keparat itu, tapi bocah itu sama sekali tidak membalas cintanya” pikir sang imam dihati, jangan-jangan gadis ini memang benar-benar cuma bertepuk sebelah tangan belaka, padahal bocah she Hoa itu sama sekali tidak menaruh

hati kepadanya... waah! kalau sampai begitu, akulah yang bakal berabel!”

“Criing!...” saat itulah perahu yang di tumpangi Kiu-im Kaucu kembali menerjang tiba, jangkar baja yang amat besar tiba-tiba menyambar ke arah sampannya dan tepat mencengkeram diatas geladak sampan kecil itu. Pia Leng-cu tak lebih cuma sedang prajurit yang pernah menderita kekalahan ditangan Kiu-im Kaucu, ia sangat jeri terhadap nenek tua itu, menyaksikan kehadirannya, dia jadi pecah nyali dan ketakutan setengah mati, menggunakan

kesempatan yang sangat baik itulah tiba-tiba Hoa Thian-hong membentak keras, gala yang dipakai untuk menye rang diputar sedemikian rupa sehingga mirip dengan sebuah tusukan tombak, secepat kilat tahu-tahu menyergap keatas dadanya.

Pertarungan yang berlangsung antara kedua orang itu sebenarnya tidak terhitung sebuah pertarungan yang membahayakan jiwa, sebab masing-masing pihak berdiri diujung perahunya sendiri. Hoa Thian-hong berdiri diujung buritan sementara Pia Leng-cu berdiri diujung geladak. Walaupun begitu, serangan gaya yang menggunakan jurus tombak itu cukup tangguh, terutama tusukan terakhir yang dilancarkan secara mendadak itu, tampaknya Pia Leng-cu segera akan dipaksa untuk mence burkan diri kedalam sungai....

Untung dia cukup tangguh, reaksinya dalam menghadapi bahayapun cukup baik, dalam gugupnya cepat ia loncat keudara dan loloskan tubuhnya dari tusukan maut tersebut.

Dengan muka penuh nafsu pembunuhan, Hoa Thian-hong membentak keras, “Lemparkan dara itu kemari!”

“Engkau punya muka tidak?” teriak Pin Leng cu dengan marah.

“Hmm!” Hoa Thian-hong mendengus dingin, “berbicara dari keadaan yang terbentang saat ini, aku percaya engkau tak akan mampu melindungi keselamatan sanderamu, hmmm! Jika engkau tahu diri, cepat lemparkan data itu kepadaku, hitung-hitung kita bikin hubungan persahabatan, siapa tahu dengan perbuatanmu itu, akupun bersedia pertaruhkan selembat jiwaku untuk bantu selamatkan jiwamu dari bencana”

Jilid 20

Kiu-im Kaucu yang duduk dikursi kebesarannya, tiba-tiba menyambung dengan nada mengejek.

“Huu! Memangnya engkau mampu untuk selamatkan jiwanya?”

Hoa Thian-hong tertawa dingin.

“Menang kalah sampai sekarang toh belum ketahuan, buat apa engkau musti bergembira lebih dulu?”

Dalam pada itu, keenam buah perahu besar dari perkumpulan Kiu-im-kauw telah mengepung rapat perahu yang ditumpangi Hoa Thian-hong, keenam perahu tersebut dihubungkan satu sama lainnya dengan rantai baja yang sangat kuat, hingga dengan begitu terciptalah suatu gelang rantai yang mengitari sekeliling sungai.

Sementara perahu penyeberang yang ditumpangi Hoa Thian-hong hanya berada dua kaki dari perahu pengepung, dalam sekali lompatan sebenarnya kedua belah pihak sanggup untuk meloncat keperahu lawan.

Akan tetapi, terhubung arus air sungai amat deras maka susahlah bila ada orang ingin menyeberang keatas perahu

lawan, sebab dalam kenyataan perahu itu masih tetap bergerak mengikuti gerak arus air yang sangat deras itu. Tercekat hati Pia Leng-cu setelah mengawasi sebentar keadaan disekelilingnya, kepungan musuh terlalu tangguh, dalam keadaan begini tidak sukar baginya kalau ingin

selamatkan jiwa sendiri, tapi untuk kabur sambil membawa sandera jelas hal itu hanya suatu impian belaka. Kembali dia berpikir, "Bila situasi berubah lagi, sudah tentu Hoa Thian-hong akan berubah pikiran pula, apa salahnya kalau kugukan kesempatan itu untuk saling bertukar barang dengan dia mumpung pikirannya belum berubah dan dia belum punya ingatan untuk ingkar janji"

Begitu ambil keputusan dihati, ia segera membentak keras, "Hey bocah keparat, kulabulkan permintaanmu itu, nah! sambutlah dara ini..."

Sekali ayun, dia melempar tubuh Pek Kun-gie ke arah perahu.

Hoa Thian-hong kuatir kalau Kiu-im-kauw lakukan pengacauan ditengah jalan, buru-buru dia maju kedepan dan menyambut tubuh Pek Kun-gie.

Apa yang ia duga ternyata meleset, Kiu-im Kauwu tetap duduk tak berkutik dari tempat duduknya, justru dia memang berharap pertukaran manusia dengan pedang bisa berjalan dengan lancar. Apabila pedang baja itu sudah terjatuh ketangan Pia Leng-cu, itu berarti baik pedang baja maupun pedang emas berada ditangan imam tua dari perkumpulan Thong-thian-kauw ini, asal dia melakukan penyerpapan dan penangkapan dengan sepenuh tenaga dia yakin usahanya itu pasti akan berhasil.

Dipihak lain, setelah menerima tubuh Pek Kun-gie, pemuda itu segera menegur lirih, "Gie, engkau terluka?"

Betapa gembiranya Pek Kun-gie setelah berada disamping kekasihnya, ia menggeleng.

"Tidak, aku tidak terluka, cuma tangan dan kakiku diikat dengan otot kerbau, pakaianku juga... juga sudah rusak!"

Hoa Thian-hong mengerutkan dahinya, ia memandang dara itu sekejap, pakaian yang dikenakan adalah sebuah jubah warna hijau yang kedodoran, sekalipun begitu tidak menutupi kecantikan wajahnya.

Cepat ia meraba otot kerbau yang membelenggu tangan kirinya, sekali pencet dengan kelima jari tangennya, otot kerbau yang kuat dan ulet itu seketika terputus jadi beberapa bagian.

"Masuklah kedalam kereta" bisik pemuda itu kemudian, "disitu sudah tersedia pakaian, engkau harus ganti pakaian dengan cepat!"

"Tangan dan kakiku masih kaku, aku tak dapat jalan sendiri! bisik Pek Kun-gie pula dengan aleman"

Terpaksa Hoa Thian-hong merangkul pinggang dara itu menuju ke arah kereta, kemudian menyingkap horden dan membantu pula gadis itu naik kedalam kereta.

Tiba-tiba Kiu-im Kauwu alihkan sorot matanya ke arah kereta kuda itu, kemudian sambil tertawa nyaring berseru.

"Hmmm Hebat sekali siasatmu untuk mengelabui musuh, sampai-sampai akupun kena kau tipu!"

Perasaan hati Hoa Thian-hong agak bergerak.

"Terima kasih atas perhatian dari kauwu, tentunya engkau sudah memberi muka kepadaku" katanya.

"Oooh... tentu saja!"

Hoa Thian-hong tertawa dingin.

"Heeeh.... heeeeh.... heeeh.... perlu engkau ketahui, siasat ini kunamakan mengelabui langit menyeberangi samudra, sekarang ibuku su dah tiba diutara sungai, apakah kau sudah mengetahui akan hal ini?"

Mula-mula Kiu-im Kauca agak tertegun, menyusul mana sambil tertawa sahutnya, "Perkampungan Liok Soat Sanceng merupakan suatu perkampungan besar dalam dunia persilatan, cepat atau lambat aku bakal ber kunjung keutara, suatu ketika pasti akan kukunjungi pula perkampungan itu. Cuma.... Hmm! Saat ini Hoa ya sedang berada dipung gung harimau, aku rasa lebih baik sementara waktu berjaga disini saja, apa gunanya mengejar kesitu?"

Mendengar jawaban tersebut, diam-diam Hoa Thian-hong merasa kegirangan, pikirnya, "Kalau kudengar dari jawabannya, jelas rencana matang yang kami susun tidak sampai diketahui olehnya...."

Setelah meninggalkan Giok Teng Hujin, Hoa Thian-hong sama sekali tidak pergi mencari Ko thay, diapun tidak mencari jejak Pek Kun-gie, melainkan kembali kerumah penginapannya.

Disana ia memperoleh laporan yang sangat terperinci dari Ko thay yang mengatakan, bukan saja Kiu-im Kauca telah membawa anak buahnya menjaga sungai Huan ho, bahkan orang-orang dari Mo-kauw aliran Seng sut pay juga menyiapkan orangnya di tepi seberang untuk melakukan penyerpahan.

Maka dipersempatkanlah sebuah siasat bagus untuk melepaskan diri dari incaran musuh.

Dalam siasat tersebut dianjurkan kepada Hoa Thian-hong untuk pura-pura membawa keluarganya menyeberangi sungai, tindakannya itu pasti akan memancing perhatian semua lawan-lawannya, sementara Chin Wan-hong serta Tio Samkoh bertugas mengawal Hoa Hujin kabur lewat pintu selatan, bukan menyeberangi sungai Hoan ho melainkan hanya berdiam untuk sementara waktu diluar kota Lok yang.

Dengan begitu perhatian dari Hoa Thian-hong pun dapat tertuju pada satu persoalan, ia bisa menggunakan kesempatan yang ada untuk bertarung dengan sepenuh tenaga melawan musuh-musuhnya, sekalian menyelesaikan pula pertikaianya mengenai masalah kitab pusaka Kiam keng.

Selesai membaca isi surat itu, para jago merasa kagum bercampur terima kasih terhadap enghiong yang muncul diantara kalangan muda itu, maka untuk menghindari terpancingnya pihak musuh sampai dirumah hanya lantaran kitab Kiam keng, disamping itu demi selamatkan pula jiwa Pek Kun-gie dari ancaman, diputuskanlah untuk melakukan semua siasat seperti apa yang telah di atur.

Begitulah, ketika kentongan ketiga sudah tiba, Hoa Thianhong terlebih dulu meninggalkan rumah penginapan, tak lama kemudian Hoa Hujin dibawah lindungan Chin Wan-hong serta Tio Sam-koh, dengan membawa serta Siau Ngo-ji segera ngeloyor keluar dari rumah penginapan dan diam-diam kabur menuju kepintu kota sebelah selatan.

Walaupun semua persoalan telah diatur secara rapi dan sempurna, tak urung perasaan Hoa Thian-hong masih belum tenang, dia kuatir kalau sampai terjadi sesuatu hal diluar dugaan.

Menanti Kiu-im Kauca telah memberikan tanggapannya dan pemuda itu yakin kalau siasatnya tak sampai bocor, perasaan

hatinya baru lega sama sekali.

oooo0oooo

71

SEMENTARA itu api obor telah menerangi seluruh jagad, membuat suasana disekitar sungai jadi terang benderang bagaikan disiang hari.

Tatkala dilihatnya paras muka Hoa Thian-hong menunjukkan rasa gembira, satu ingatan segera melintas dalam benak Kio im kaucu, ia putar otak berusaha untuk memecahkan teka teki itu, diapun bermaksud memancing dari pembicaraan lawan, namun untuk sesaat ia tak berhasil menemukan kata-kata yang dianggapnya cocok.

Tiba tiba terdengar Pia Leng-cu membentak dengan gusar, "Hey manusia she Hoa perkataan seorang lelaki sejati berat laksana bukit, engkau punya muka atau tidak?"

Hoa Thian-hong tertawa, ia cabut pedang baja dari pinggangnya lalu menjawab.

"Rupanya sekalipun engkau harus adu jiwa, incaranmu atas pedang baja tak akan berubah....?"

Pia Leng-cu makin naik darah, teriaknya, "Pek Siau-thian angkuh dan tak pandang sebelah mata kepada orang lain, apa sangkut pautnya antara engkau dengan dia? Kenapa musti kau campuri urusan pribadiku? toh putrinya yang kubekuk, Hmm! Engkau sendiri yang setuju kalau pedang ditukar orang, memangnya aku paksa kan pakai kekerasan?"

Dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan itu, kegagahan dan kejantanannya lenyap tak berbekas, sekalipun ucapannya masih keras dan ngotot akan tetapi wajahnya tak urung ikut berubah jadi merah padam.

Berbicara menurut peraturan yang berlaku dalam dunia persilatan, pertikaian antara Pek Siau-thian dengan Pia Lengcu sebagai sama-sama umat persilatan dari golongan hitam, Hoa Thian-hong tak berhak untuk ikat ambil bagian, kalau tidak maka dia akan dituduh orang sebagai pemuda yang ikut campur dalam urusan orang karena terpikat oleh pipi licin (perempuan)....

Dengan sorot mata tajam, Hoa Thian-hong memandang sekejap ke arah Kiu-im Kaucu yang duduk dikursi kebesarannya, setelah termenung sebentar ujarinya dengan muka serius, "Apa yang aku orang she Hoa katakan tak pernah diingkari kembali, setelah aku berjanji akan berikan kepadamu, benda itu sudah pasti akan kuserahkan kepadamu!"

"Kalau begitu cepat lempar kemari!" bentak Pia Leng-cu dengan gusar.

"Thian-hong, jangan berikan kepadanya!" tiba-tiba Pek Kun-gie berteriak keras.

Dengan suatu gerak yang cepat ibarat burung walet terbang diudara, ia melayang ke sisi pemuda itu.

Setelah pakaiannya tercabik-cabik oleh sobekan pisau belati Pia Leng-cu, kini dara tersebut telah menggantinya dengan seperangkat pakaian milik Hoa Thian-hong, tentu saja pakaian itu kedodoran baginya.

Ujung baju yang terlalu panjang ia gulung keatas, pinggangnya diikat dengan seutas tali pinggang warna putih, dandanannya bukan pria bukan wanita sehingga kelihatan lucu sekali.

Walau begitu wajahnya yang cantik sama sekali tidak hilang karena itu, apalagi setelah berkumpul kembali dengan kekasih hatinya yang dirindukan siang malam, kegembiraan yang

bergolak sukar dikendalikan hingga terlibat nyata diatas wajahnya.

Mukanya yang berseri-seri dan senyum yang manis itu membuat paras mukanya yang sudah cantik, kelihatan jauh lebih menawan hati.

Tak tahan Hoa Thian-hong melirik sekejap ke arahnya lalu tertawa geli.

“Ayoh berdiri disitu saja!” serunya, urusan yang ada disini biar aku sendiri yang selesaikan”

Dengan gemas dan penuh kemarahan, Pek Kun-gie meruding ke arah Pia Leng-cu, lalu mencaci maki dengan gusarnya, “Huuh...! Hidung kerbau itu tak tahu malu, tua bangsa belaka, manusia cabul yang bejad moralnya, dia paksa aku untuk mengunggap catatan kiam keng bu kui.... engkoh Hong! Jangan berikan kitab kiam keng tersebut kepada tua bangsa sekarat itu, biar dia mampus penasaran...”

Betapa gusarnya Pia Leng-cu ketika mendengar makian itu, kontan sepasang matanya melotot besar, dia hendak balas memaki tapi ketika pandangan matanya terbentur dengan wajah dara itu, dia malah tertegun untuk sesaat tak sepatah katapun mampu diucapkan.

Perlu diketahui, sewaktu Pia Leng-cu berada berduaan dengan Pek Kun-gie tadi, berhubung kesatu ruang loteng itu kecil lagi gelap, kedua Pek Kun-gie lagi uringan dan penuh menaruh perasaan benci dan dendam, maka yang tertampak oleh Pia Leng-cu ketika itu hanya potongan badannya belaka, kecantikan yang sesungguhnya dari dara itu sama sekali tidak kelihatan.

Lain halnya dengan keadaan waktu itu, meskipun ia sedang mencaci maki Pia Leng-cu, akan tetapi ucapan itu ditujukan kepada Hoa Thian-hong, dalam pandangan imam tua itu terlihatlah betapa cantik jelita dara itu sekalipun sedang memaki orang mukanya berseri manis, kerlingan natanya menawan hati ditambah pula suaranya lembut seperti genta membuat orang terkesima jadinya.

Dasar seorang imam cabul yang gemar main perempuan, Pia Leng-cu kontan merasakan jantungnya berdebar keras, ia benar-benar terpersona, apalagi terbayang kembali lekukanlekukan tubuhnya yang putih, halus dan padat berisi itu, tanpa sadar jantungnya berdebar keras, hampir saja ia lupa sedang berada disana.

Hoa Thian-hong sendiri ketika mendengar perkataan dari Pek Kun-gie, sikapnya tetap halus dan sekulum senyum tersungging diujung bibirnya, tapi begitu menjumpai keadaan Pia Leng-cu yang kesemsem dengan mimik wajah yang menakutkan, timbul kembali hawa amarah dalam hatinya. Ia segera ulapkan tangannya dan berseru.

“Aku toh hanya akan memberikan pedang baja itu, belum pernah kukatakan kalau kitab Kiam keng itu akan kuserahkan kepadanya, menyingkirlah kesamping, aku akan bereskan sendiri persoalan ini!”

Pek Kun-gie makin gelisah, kembali dia berseru, “Semua orang bilang kitab kiam keng itu ada didalam pedang bajimu, jangan kau berikan kepadanya!”

“Aku hanya menyetujui untuk serahkan pedang ini kepadanya, namun tak pernah kusanggupi untuk dibawa pergi olehnya, minggir! kesitu, tak usah kuatir!”

Sungguh gelisah dan panik pikiran Pek Kun-gie, tapi ia tak berani membangkang perintah si anak muda itu, terpaksa dengan hati berat dara itu menyingkir kesamping, diam-diam

pedang lemasnya dicabit keluar siap menghadapi gejala kemungkinan yang tidak diizinkan

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong telah menengadah dan memandang sekejap ke arah Pia Leng-cu dengan pandangan dingin, sambil angsurkan pedang baja itu kemuka, hardiknya, "Nih, ambillah!"

Pia Leng-cu agak tertegun, kemudian serunya dengan marah, "Lempar kemari!"

"Hey bangsat cabul, dengarkan baik-baik kata kami ini" teriak Pek Kun-gie dari samping," kami hanya setuju untuk berikan pedang itu kepadamu, tapi tak pernah menyanggapi dirimu untuk membawa pergi pedang tersebut dari tempat ini, kalau tak takut mampus ambillah!"

Kiu-im Kaucu yang licik dan ingin menjadi nelayan yang untung segera menanggapi dari samping sambil tertawa tergelak.

"Haahh... haahhh... haahhh.... Pia Leng-cu ayoh maju dan terima pedang itu! Hoa kongcu adalah seorang pria sejati, tak mungkin dia akan menipu engkau.... hayo maju! Apalagi yang kau takuti...."

Dengan kecurigaan hatinya yang sangat tebal, Pia Leng-cu tak ingin maju kemuka sambil menempuh bahaya, akan tetapi setelah dipandang oleh belasan pasang mata dengan sorot mata mengejek, hawa amarahnya berkobar juga didalam hati sambil menggigit bibir dia segera melangkah maju kedepan dengan tindakan lebar.

Pek Kun-gie benar-benar kuatir kalau Hoa Thian-hong sungguh menyerahkan pedang baja itu kepada orang, kembali ia berteriak dengan suara keras, "Thian-hong, tak usah berbicara soal kepercayaan dengan orang jahat macam dia!"

Sementara itu Pia Leng-cu sudah maju ke muka, jaraknya dengan pedang baja itu tinggal empat lima depa, tatkala mendengar seruan tersebut ia segera menghentikan kembali langkahnya.

Hoa Thian-hong mendengus dingin, ia muak menyaksikan kepe-ngecutan imam tua itu, semakin ragu orang untuk maju ia semakin pandang hina musuhnya.

Melihat Pia Leng-cu kembali berhenti dengan sangsi, ia mengejek sinis serunya, "Api yang telah kukatakan tak pernah kuingkari lagi. Nah ambilah pedang tersebut!"

Sekali tangannya diayun.... Duuuk! Pedang baja sepanjang empat depa itu sudah menancap lurus tepat dihadapan Pia Leng-cu.

Tindakan dari Hoa Thian-hong ini sama sekali diluar dugaan semua orang, dengan pandangan kebingungan Pia Leng-cu, Kiu-im Kaucu maupun puluhan orang anak buahnya, melotot ke arah senjata itu tanpa sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Lama sekali Pia Leng-cu berdiri tertegun akhirnya ia melirik sekejap ke arah Kiu-im Kaucu.

Imam tua ini sadar, setelah pedang baja tersebut terjatuh ketangannya, pada hakekatnya bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk lolos dari kepungan, malahan mungkin jauh lebih sukar untuk mendekati ke langit.

Walau begitu tak mungkin baginya untuk melepaskan mustika yang berada didepan mata dengan begitu saja....

Akhirnya menggertak gigi ia robek pakaiannya lalu membungkus pedang itu baik-baik dan menggantungnya diatas punggung.

Tak seorang manusiapun yang bergerak dari tempat

kedudukan masing-masing, baik Hoa Thian-hong maupun Kiuim Kaucu sama-sama mengikuti gerak-gerik sang imam tua tanpa banyak bicara.

Kebungkaman dan ketenangan sang pemuda itu menggelisahkan hati Pek Kun-gie, cepat ia menggoyang lengan si anak muda itu sambil mengomel, "Ayolah, rebut kemoali pedang baja itu, kenapa kau diam melulu?" "Memangnya kau rela pedang itu diambil bajingan cabul itu?"

Hoa Thian-hong tertawa geli.

"Aah, kamu ini, memangnya gampang ya untuk merampas kembali pedang itu? ilmu silat yang dimiliki cinjin ini sangat lihay, akupun paling banter cuma menang setingkat darinya, apalagi sekarang tak ada senjata yang bisa kupakai lagi, susah rasanya untuk merobohkan dirinya!"

"Kalau begitu.... kalau begitu.... tidak sepantasnya kau berikan pedang itu kepadanya" omel Pek Kun-gie sambil mendepak-depakkan kakinya keatas geladak.

Gadis itu betul-betul amat gelisah sehingga ia tak mampu berkata-kata lagi.

Bukannya ikut gelisah, sikap Hoa Thian tong malahan jauh lebih tenang, seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu urusanpun, katanya sambil tertawa, "Sebagai seorang manusia yang hidup di dunia, kita tak boleh mengingkari apa yang telah diucapkan, sekali perkataan sudah ke luar maka kita wajib melaksanakan sampai selesai, kenapa kau musti gelisah? memangnya dia mampu kabur dari sini sambil membawa pedang baja itu?"

Sementara ia masih berbicara, Pia Leng-cu telah selesai membenahi dirinya, pedang baja itu dia gantung dipunggung sementara pedang mustika Poan liong poo kiam dicekal dalam keadaan terhunus, asal ada orang hendak merampas senjata mustika itu maka ia akan terjun kedalam air dan kabur dari situ.

Tentu saja diapun sempat mendengarkan pembicaraan dari Hoa Thian-hong, dan iapun dapat meresapi makna dari ucapan itu, tapi ia tak sudi menyerah dengan begitu saja, prinsipnya selama hayat masih di kandung badan dia akan selalu berusaha sedapat mungkin, sebelum jalan betul-betul menjadi bantu, ia tak mau pasrah nasib dengan begitu saja. Sekalipun ia sudah membenahi diri dan siap kabur, Hoa Thian-hong sama sekali tidak menggubris dirinya, Kiu-im Kaucu sendiripun tetap duduk tak berkutik ditempat semula, seakan-akan mereka sama sekali tak pandang sebelah matapun atas kejadian tersebut.

Betapa malu dan marahnya Pia Leng-cu diperlakukan seperti itu, ia tuding Kiu-im Kaucu dengan pedang mustikanya, lalu membentak nyaring, "Pia Leng-cu ada disini, pedang baja maupun pedang emas kini berada ditangan cinjin mu, kalau engkau tidak kemari lagi, jangan salahkan kalau cinjin tak akan menemani lebih lama"

"Ooh.... silahkan.... silahkan.... kalau mau pergi, silahkan saja terjun kedalam air!" sahut Kiu-im Kaucu sambil tertawa santai.

Kemarahan yang menggelora dalam dada Pia Leng-cu sukar dilukiskan dengan kata-kata, pikirnya, "Nenek bajingan, kalau hari ini aku bisa lolos dari sini. Hmm! Tunggu sajalah pembalasan dari cousu-ya mu.... sialan."

Berpikir sampai disitu dia lantas loncat keujung perahu dan siap terjun kedalam air.

“Tunggu sebentar!” tiba-tiba Hoa Thian-hong membentak keras.

Pia Leng-cu putar badan lalu berseru, “Bocah keparat, kalau tidak terima, hayo maju kemari, kuhajar kau sampai mampus!”

Pek Kun-gie naik pitam menyaksikan keangkuhan lawan, ia serahkan pedang lemas itu kepada Hoa Thian-hong, kemudian serunya dengan mendongkol.

“Bikin mampus siluman tua itu, cukil keluar sepasang biji mata bangsatnya!”

Hoa Thian-hong tertawa sambil menggeleng.

“Percuma! Setibanya dalam air, pedang lemasmu itu tak lebih cuma barang rongsok yang tak ada gunanya, cepat disimpan saja.”

Kemudian sambil berpaling ke arah Pia Leng-cu, serunya, “Aku cuma ingin bertanya kepadamu, bagaimana kepandaianmu didalam air?”

“Perduli amat dengan cousu ya mu!” tukas Pia Leng-cu ketus, “kalau tidak puas silahkan maju dan kita adu kepandaian sampai salah seorang mampus!”

Hoa Thian-hong terawa, katanya, “Kalau aku sih tak mampu, tapi aku rasa kehebatan mu dalam air juga tidak sampai selihay lawan!”

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya kembali, “Ikutilah anjuranku, baik-baik berdiri diatas perahu dan tak usah terjun keair, asal engkau masih berada diatas daratan maka cuma aku dan Kiu-im Kaucu berdua yang sanggup melangsungkan pertarungan melawan dirimu, tapi begitu engkau terjun kedalam air, hmm! Coba lihatlah, tujuh delapan puluh orang yang berada disini semuanya adalah musuh-musuh tangguhmu, engkau akan menjadi sate ikan dan nyawamu pasti akan kabur kembali ke akhirat!”

“Bagus.... bagus sekali! Hoa Thian-hong aku lihat makin lama engkau semakin lihay!” seru Kiu-im Kaucu sambil tergelak tertawa, walau sepasang alis matanya berkenyit.

“Penderitaan dan siksaan akan mendidik otak manusia untuk ber pikir keras, memangnya aku orang she Hoa masih kecil?”

Kiu-im Kaucu tertawa, ia tidak ber bicara lagi tapi alihkan sorot matanya ke arah Pia Leng-cu.

Semula imam tua itu memakai kain cadar untuk menutupi wajahnya, berhubung dia takut kain cadar itu mengganggu pandangan matanya selama berada didalam air, maka kain cadar tersebut telah dilepas olehnya.

Ucapan Hoa Thian-hong ibaratnya guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, ia tergugah dari impian indahny, apalagi setelah periksa keadaan disekitar sana, paras mukanya kontan berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, sekarang disuruh terjun keair pun mungkin ia tak berani.

Pek Kun-gie sendiri adalah seorang pendekar wanita yang dididik langsung oleh Pek Siau-thian, sedikit banyak diapun pangcu muda dari suatu perkumpulan besar, tentu saja baik kecerdikan maupun jalan pikirannya jauh lebih tangguh dari orang lain.

Sayang ia terbelenggu oleh cinta sehingga watak serta kegagahannya mengalami banyak perubahan, sekalipun begitu bukan berarti dia berubah jadi bodoh.

Sehabis mendengar ucapan dari Hoa Thian-hong itu, cepat dia menyapu sekejap sekeliling gelanggang, apa yang kemudian dilihat membuat hatinya jadi amat terperanjat.

Kiranya anak buah perkumpulan Kiu-im-kauw yang berkumpul disekitar gelanggang mencapai tujuh puluh orang lebih, bukan saja mereka mengenakan pakaian berenang yang tahan air, senjata tajam yang mereka gunakan adalah senjata bangsa tri sula, garpu panjang serta pisau bercabang dua, bahkan ada sebagian diantaranya mempergunakan senjata kaitan pedang dan sebangsanya. Dari sini dapatlah diketahui kedudukan masing-masing orang, yang bersenjata trisula atau sebangganya jelas

merupakan jago-jago lihay di dalam air, sedang senjata pedang atau sebangsanya adalah jago-jago diatas daratan. Organisasi yang diatur dengan begitu rapihnya ini menunjukkan pula betapa cakupannya Kiu-im Kauwu mengatur anak buahnya.

Belum habis rasa kaget dan curiga terlintas dalam benak imam tua itu, tiba-tiba Kiu-im Kauwu tertawa tergelak sambil berkata, "Pia Leng-cu, kalau engkau bersedia masuk kedalam perkumpulan Kiu-im-kauwca, aku bersedia pula memberi kedudukan yang tinggi kepadamu..."

"Heehhh... heehhh... heeh... omong kosong!" tukas Pia Leng-cu dengan cepat.

Kiu-im Kauwu tidak menjawab lagi, dengan seenaknya dia ulapkan tangan dan berseru, "Lubangi perahu mereka!" Berbareng dengan selesainya ucapan itu, seseorang loncat masuk kedalam air dengan gerak cepat, begitu gesit dan lincah gerakan tubuh orang itu, jelas dia adalah seorang jagoan kelas satu.

Pek Kun-gie menggenggam tangan Hoa Thian-hong eraterat, kemudian bisiknya dengan cemas, "Mereka akan melobangi perahu kita, ayoh kita terjun saja kedalam air..." Dalam pada itu dari dasar perahu sudah kedengaran suara ayunan kampak yang menggoncangkan seluruh perahu tersebut.

"Bagaimana dengan kepandaianmu didalam air?" tanya Hoa Thian-hong sambil tersenyum.

"Biasa-biasa saja" jawab sang gadis tertegun aai... akulah yang sudah mencelakai dirimu, tiba-tiba matanya jadi merah dan air mata jatuh berlinang.

"Eeh, kita toh belum tentu mati, kenapa kau musti menangis?" hibur sang anak muda sambil tertawa.

Dia lantas berpaling ke arah Kiu-im Kauwu dan berkata, "Kauwu, sebelum pertemuan Kian ciau tay hwe diselenggarakan, apakah perkumpulan selalu beroperasi diatas samudra?"

Kiu-im Kauwu tersenyum kemudian menghela napas panjang.

"Aai...! Dua puluh sembilan tahun berselang perkumpulan Kiu-im-kauw terdesak dan tak dapat berdiri lagi dalam dunia persilatan, terpaksa kami mundur ketengah samudra dan hidup selama tujuh belas tahun diantara daratan dan lautan, sekaranglah kami baru dapat hidup kembali diatas daratan!" "Mungkin selama ini kalian hidup di selatan, makanya jarang sekali orang persilatan yang ada didaratan Tionggooan mengetahui akan kejadian tersebut!"

Kembali Kiu-im Kauwu mengangguk sambil tersenyum.

"Memang begitulah kenyataannya!"

Suatu benturan keras memotong pembicaraan yang berlangsung, ternyata dasar perahu itu sudah berhasil dilubangi sehingga air sungai segera mengalir masuk kedalam perahu.

Kecuali Hoa Thian-hong, Pek Kun-gie dan Pia Leng-cu, diatas perahu itu masih terdapat sebuah kereta besar serta

dua ekor kuda penghela, karena air sungai mengerangi perahu itu, tentu saja kedua ekor kuda yang berada diatas geladak jadi meringkik ketakutan, binatang itu berloncatan kesana kemari dengan panik, membuat perahu iu semakin oleng jadinya.

Dengan perasaan menyesal Hoa Thian-hong memandang sekejap ke arah kuda-kuda itu, kemudidn pikirnya, "Arus sungai sangat deras, tak mungkin kuda-kuda itu sanggup berenang ketepian, lebih baik kulepaskan saja tali pengikatnya sehingga mereka bisa berloncatan dengan lebih leluasa. Karena berpikir demikian, diapun loncat kedepan dan melepaskan tali pengikat kuda itu.

Pia Leng-cu teramat benci terhadap diri Kiu-im Kaucu, dengan seram ia tertawa panjang kemudian serunya, "Hey, Kiu-im Kaucu! Katanya perkumpulan Kiu-im-kauw mengembara selama tujuh belas tahun diatas samudra, lalu dua belas tahun kemudian kalian bersembunyi dimana?"

Paras muka Kiu-im Kaucu berubah jadi dingin menyeramkan, dia cuma melotot dan sama sekali tidak menjawab.

Keadaan dari Pek Kun-gie saat itu ibaratnya burung kecil yang jinak, kemanapun Hoa Thian-hong pergi dia mengikuti terus disampingnya, sekalipun mereka ada dalam keadaan bahaya, rejeki ataupun bencana sukar diramalkan, namun matanya tetap berseri-seri, sekulum senyum manis menghiasi bibirnya.

Sambil menarik ujung baju sang anak muda, tiba-tiba ujarnya sambil tertawa, "Kiu-im Kaucu tak berani mengakui letak sarangnya, engkau tahu kenapa dia tak berani menjawab?"

Memanya kenapa?! tanya Hoa Thian-hong keheranan.

"Dia kuatir kalau engkau menyerbu ke dalam sarangnya!"

Hoa Thian-hong tertawa tergelak karena geli.

"Haahh.... hahh.... haaah.... kamu ini kok ada-ada saja, ngaco belo!"

Sementara itu Kiu-im Kaucu telah berseru pula sambil tertawa, "Pek Kun-gie, kalau engkau bersedia menjadi muridku, semua ilmu kepandaian yang kumiliki akan kuwariskan kepadamu, tapi kalau engkau menampik terpaksa akan kusuruh englau mati didasar sungai dan menjadi santapan gorombolan ikan"

"Hmmm! Kalau memang jantan ayoh kita berduel diatas daratan" tantang Pek Kun-gie sambil cibirkan bibirnya," kalau engkau bisa kalahkan kami berdua, aku pasti akan angkat engkau sebagai guruku!"

Tiba-tiba terdengar ledakan keras menggema dari dasar perahu, sebuah lubang besar kembali muncul didasar perahu penyeberang itu, air sungai mengalir masuk makin deras, kuda-kuda itu meronta makin kuat, kereta besar itu telah roboh terbalik, tampaknya sebentar lagi perahu itu bakal tenggelam ke dasar sungai.

Pia Leng-cu berdiri di ujung perahu, sementara Hoa Thianhong sambil memegang pergelangan tangan Pek Kun-gie berdiri di sisi perahu, mereka sama sekali tidak bergerak sementara sorot matanya mengawasi gerak-gerik disekitarnya untuk mengikuti situasi.

Tiba-tiba Pek Kun-gie membentak nyaring.

“Hey hidung kerbau! Kembalikan pedang baja itu, kalau tidak engkau akan mampus tenggelam didasar sungai” Pia Leng-cu menggerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi tak sepatah katapun yang mampu diutarakan keluar, dalam situasi yang sangat gawat ini dia tak berani pecahkan perhatian, semua konsentrasi ditunjukkan kesatu arah.

Kembali Pek Kun-gie berteriak dengan suara lantang, “Kembalikan pedang baja itu kepada kami, akan kami tahankan Kiu-im Kaucu bagimu asal engkau dapat menyingkirkan musuh-musuh yang lain, maka siahkan terjun ke air dan kabur, tanggung harapanmu untuk hidup tetap ada.”

Mendengar perkataan itu, Kiu-im Kaucu tertawa terbahakbahak. “Haaah.... haaah.... haaah.... budak cilik, sungguh bagus akal dan idemu itu!”

Tiba-tiba perahu yang mereka tumpangi bergetar keras, menyusul perahu itu tenggelam dua depa kedalam air, begitu air sudah menggenangi seluruh ruangan perahu, dengan sendirinya perahu itupun tenggelam kedasar sungai makin cepat.

Tiba-tiba Pia Leng-cu enjotkan badan dan meyayang ke arah perahu musuh yang ada disebelah timur.

Bentakan-bentakan keras menggelegar di angkasa, para jago yang ada diatas perahu sama-sama ayun senjata mereka menyongsong kedatangan tubuh imam tua itu, maksud mereka hendak paksa sang imam tercebur kedalam air sungai.

Diantara kawanan jago yang hadir dalam gelanggang waktu itu hanya Kiu-im Kaucu dan Hoa Thian-hong yang paling disegani Pia Leng-cu, sementara sisanya yang lain sama sekali tak dipandang barang sekejappun olehnya.

Begitu mencapai permukaan perahu dia langsung ayun pedangnya membantai kawanan jago itu, ia telah mengambil keputusn untuk berusaha membasmi anak buah Kiu-im Kaucu sebanyak mungkin, sehingga daya tekanan yang muncul dari kawanan jago itu bila dia sampai tercebur kedalam air tidak sampai terlalu besar.

Pedang pusaka boan liong poo kiam diputar sedemikian rupa hingga menciptakan selapis bianglala hijau ditengah udara, kemudian secepat kilat mengurung batok kepala musuh-musuhnya.

Perahu yang ditumpangi Kiu-im Kaucu berada disebelah barat, sedang perahu yang ada disebelah timur hanya ditumpangi oleh kawanan jago yang berkedudukan paling rendah serta berilmu silat paling rendah.

Sudah tentu jago-jago itu bukan tandingan Pia Leng-cu yang lihay, bilamana serangan yang dilancarkan lewat udara itu tidak ce pat dihindari, niscaya kawanan jago dari perkumpulan Kiu-im-kauw itu bakal mampus diujung senjata.

Kiu-im Kaucu yang berada agak jauh dari sasaran tak mungkin bisa memberikan pertolongannya, terpaksa ia berseru keras, “Buyar!”

Perintah inilah yang sedang ditunggu-tunggu kawanan jago tersebut, secepat kilat mereka menghindar kesamping dan bubar keempat penjuru.

Dengan kecepatan bagaikan kilat Pia Leng-cu meluncur keatas perahu, sekali sentak ia sudah berdiri diatas kemudi perahu itu, pedangnya dilintangkan didepan dada dan berdiri angkuh tanpa ber cakap-cakap.

Kakinya yang pincang belum sembuh seratus persen,

walaupun begitu sama sekali tidak mempengaruhi kelincahan tubuhnya, semua gerak-gerik dilakukan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Kendatipun begitu anakbuah perkumpulan Kiu-im-kauw bukan gerombolan kurcaci yang tak becus, mereka masingmasing mempunyai guru yang pandai ditambah ilmu gerakan tubuh Luan ngo heng mi sian tun yang lihay dari perkumpulan, wajib yang mereka pelajari, sekali meloncat mereka semua sudah kabur jauh dari lawannya.

Menyaksikan kehebatan lawannya, diam-diam Pia Leng-cu merasa kaget bercampur tercengang.

Hoa Thian-hong masih tetap bertindak tenang, ia baru menarik tangan Pek Kun-gie untuk loncat ke arah perahu sebelah timur yang diduduki Pia Leng-cu setelah perahu sendiri seluruhnya tenggelam dan musuh di perahu lawan tersapu bersih.

Sungguh enteng gerakan tubuh si anak muda itu, sekali enjot badan tahu-tahu dia sudah melayang turun disisi Pia Leng-cu, jaraknya cuma empat depa saja dari imam tua itu.

Pihak perkumpulan Kiu-im-kauw sama sekali tak memberi perlawanan atau mencegah gerakan si anak muda itu, mungkin hal ini di karenakan Kiu-im Kauwu sendiri sama sekali tak memberi perintah apapun.

Pia Leng-cu merasa mendongkol sekali menyaksikan kejadian tersebut, dia berdiri diatas kemudi dengan uringuringan, sebaliknya Pek Kun-gie merasa amat bangga sambil mengerling sekejap ke arah musuhnya dia mengejek dengan dingin, "Kalau pedang baja itu tidak kau kembalikan kepada kami, sekalipun kau terbang kelangit atau masuk kedalam tanah, kami tetap akan membuntuti dirimu serta berusaha untuk menghabisi nyawamu"

Dalam pada itu, perahu penyeberang yang ada ditengah kepungan telah tenggelam kedasar sungai, yang masih sisa tinggal enam buah perahu besar milik perkumpulan Kiu-imkauw, mereka tetap melingkar jadi satu tanpa bergerak satu sama lain.

Sementara fajar telah menyingsing, obor telah dipadamkan namun anak buah dari Kiu-im Kauwu belum melakukan pergerakan apa-apa, rupanya mereka masih menunggu perintah selanjutnya dari ketua mereka.

Kiu-im Kauwu sendiri rupanya sudah menyadari, kalau penyelesaian dalam persoalan hari ini harus dilakukan olehnya sendiri, dia bangkit dari tempat duduknya dan bergerak menuju ke arah tiga perahu yang ada disebelah timur dengan menelusuri pinggiran perahu.

Begitu ketuanya bangkit berdiri, delapan orang laki perempuan yang berada di belakangnya ikut bangkit dan mengikuti dibelakang ketuanya, jelas orang-orang itu mempunyai kedudukan yang agak tinggi dalam perkumpulan Kiu-im-kauw.

Pia Leng-cu putar otaknya memikirkan persoalan itu, ia merasa tak mungkin bisa menangkan kehebatan Kiu-im Kauwu walau pun bertarung diatas geladak perahu apalagi dipihak

lawan masih terdapat begitu banyak jago lihay, jelas dia tak mungkin bisa menahannya.

Bila pedang baja itu tidak dikembalikan kepada Hoa Thianhong, sudah tentu pemuda itu tak akan memberikan bantuannya, tapi kalau pedang itu buru-buru dikembalikan dengan begitu saja, ia merasa rugi besar.

Akhirnya setelah peras otak memikirkan persoalan itu, dia

ambil keputusan untuk terjun saja kedalam air dan kabur lewat sungai.

Setelah ambil keputusan, ia segera enjotkan badannya, ibarat anak panah yang terlontak dari busurnya imam tua itu meluncur ketengah sungai dan menyelam kedalam air.

Menyaksikan perbuatan musuhnya, Kiu-im Kaucu segera mengetuk toyaunya keatas lantai geladak.

“Bekuk orang itu!” bentaknya.

Dalam waktu singkat kawanan jago yang ada diatas perahu sama-sama terjun kedalam air dan menyelam kedasar sungai, dari tujuh puluh jago yang siap sedia ada separuh di antaranya sudah turun tangan, diatas perahu tinggal dua puluh orang lebih.

Pek Kun-gie makin gelisah, sambil menggoyangkan lengan

Hoa Thian-hong serunya dengan cemas, “Bagaimana sekarang? Pedang baja itu tak boleh sampai lenyap, jangan biarkan senjata itu terjatuh ketangan musuh!”

Hoa Thian-hong tertawa getir.

“Sekalipun tak boleh hilang, apa daya kita sekarang? Coba lihat, begitu banyak anak buah Kiu-im-kauw yang sudah terjun ke dalam sungai, jelas kita bukan tandingannya!”

Air dalam sungai Huang-ho kuning berlumpur, ditambah pula dengan derasny arus membuat ombak menggulung dengan besar, ketajaman mata Hoa Thian-hong memang luar biasa, namun sekarang ia tak sanggup mengikuti jalannya pertarungan didasar sungai.

Ia hanya lihat baik Pia Leng-cu maupun anak buah dan Kiuim-kauw tak ada yang muncul lagi keatas permukaan air untuk berganti nafas, dari kemampuan yang dimiliki orang-orang itu, jelas kepandaian berenang mereka hebat sekali.

Kiu-im Kaucu yang berada diatas geladak perahu diamdiam berpikir pula dihati, “Setelah kehilangan senjatanya, ilmu silat Hoa Thian-hong pasti banyak berkurang kehebatannya, inilah kesempatan yang paling baik bagiku untuk merobohkannya, tapi.... kalau toh dia tak punya pegangan yang kuat memangnya pedang itu mau diserahkan kepada orang lain dengan begitu saja? Aaaah.... tak mudah rasanya untuk membekuk bocah itu!”

Mengetahui kesulitan yang bakal dihadapi, Kiu-im Kaucu mengambil keputusan untuk pusatkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk membekuk Pia Leng-cu.

Dia ulapkan tangannya, melihat tanda yang diberikan sang ketua, dua puluh orang yang masih tersisa diatas perahu segera memecahkan diri jadi dua rombongan.

Yang separuh meloncat kesisi kiri perahu untuk memutuskan rantai besi, kemudian memutar kemudi perahu ke arah pantai sebelah kiri, sedangkan separuh yang lain

dengan melindungi ketuanya dengan menunggang perahu besar yang ada disebelah kanan berputar ke arah kanan.

Dengan begitu maka perahu yang ditumpangi Hoa Thianhong serta Pek Kun-gie beserta sisa empat buah perahu yang lain tertinggal disana.

Menyaksikan kejadian itu, Hoa Thian-hong segera membentak keras, “Cepat putuskan rantai-rantai besi itu!”

Sambil berseru dia loncat kedepan dan memegang kemudi perahu.

Cepat Pek Kun-gie cabut keluar pedang lemasnya dan meloncat keujung perahu, sekali tebas dia kutungi rantai besi disana, lalu loncat pula kebelakang perahu dan mematahkan pula rantai yang mengikat buritan perahu.

Dengan sorot mata yang tajam Hoa Thian-hong menyapu permukaan sungai, waktu itu ada sebagai anak buah perkumpulan Kiu-im Kaucu yang munculkan diri diatas permukaan air untuk tukar napas, ditinjau dari posisi mereka, semuanya berada kurang lebih delapan sembilan kaki disebelah kanan.

Maka dia segera putar kemudi perahu dan menggerakkan perahu rampasan itu menuju ketempat kejadian.

Tiba-tiba Pia Leng-cu munculkan diri diatas permukaan air, setelah menghirup napas panjang ia menyelam kembali kedalam air, bersamaan itu pula tujuh delapan orang anak buah perkumpulan Kiu-im Kaucu muncul disekeliling tempat kejadian.

Melihat kesemuanya itu paras muka Pek Kun-gie berubah hebat.

“Oooh.... sungguh lihay” serunya, “kalau keadaannya begini terus, jelas tak ada harapan bagi Pia Leng-cu untuk kabur dari tempat ini!”

“Engkau bisa pegang kemudi?! tiba-tiba Hoa Thian-hong bertanya dengan muka murung.

Pek Kun-gie mengangguk, ia segera pegang kemudi perahu.

“Jangan terlalu mendekati mereka” perintah Hoa Thianhong, “hati-hati kalau pihak Kiu-im-kauw melubangi dasar perahu kita lagi!”

Bicara sampai disitu ia lantas menyingkap bajunya dan cabut keluar sebuah senjata trisula yang tajam dan loncat ketepi perahu.

“Thian-hong jangan terjun kedalam air!” pekik Pek Kun-gie sangat kuatir.

“Aku tahu!” jawab Hoa Thian-hong sambil mengangguk.

Sementara itu perahu yang ditumpangi Kiu-im Kaucu sudah bergerak menuju kepantai sebelah kanan, sedangkan perahu yung ditumpangi Hoa Thian-hong masih ada ditengah sungai, pertarungan yang berlangsung dalam air terjadi ditengah sungai antara kedua buah perahu itu.

Sisa perahu yang ada disebelah kiri berjaga-jaga pada jarak kurang lebih delapan kaki dari gelanggang pertarungan, berada dalam keadaan seperti ini sulitlah bagi Pia Leng-cu kalau dia ingin kabur keatas daratan....

Untuk bertarung dalam air, maka pertama itu harus tinggi dalam teknik berenang kedua dia harus punya ketajaman mata yang luar biasa, dan ketiga harus tahan lama berada dalam air.

Uatung Pia Leng-cu mempunyai kepandaian berenang yang lihay, kalau tidak ia tak akan berani mengejar Hoa Thian-hong ketengah sungai menumpang sampan kecil.

Sekalipun dia lihay, jago-jago dari perkumpulan Kiu-imkauw banyak sekali jumlahnya, rata-rata merekapun berilmu tinggi dalam soal berenang, dalam waktu singkat ia sudah dibikin pusing tujuh keliling oleh kedahsyatan musuhnya.

Ketika ia terjun keair untuk kabur ke arah daratan tadi seorang kakek tua berambut putih segera mengejar dibelakangnya, meski pun ditengah gulungan ombak dan aliran arus yang deras namun dalam jarak tiga kaki, orang itu masih sempat melihat jelas bayangan tubuh dari Pia Leng-cu.

Belum sampai dua panahan jauhnya, imam tua itu sudah kena dihadap olehnya, baru bertarung lima gebrakan orang-orang dari Kiu-im-kauw sudah mengepung disekitar sana, dalam keadaan begitu sulitlah bagi Pia Leng-cu untuk kabur

dengan leluasa.

Dibawah pimpinan Kiu-im Kauwu semuanya terbagi jadi dua istana dan tiga ruangan.

Dua istana terdiri dari istana neraka atau Yu beng tian serta istana siksaan.

Tiam cu yang memimpin ruang neraka adalah seorang perempuan, sedang tiam cu yang memimpin ruang siksa adalah seorang lelaki berusia lima puluh tahunan.

Sedangkan ketiga ruangan itu terdiri dari ruangan Ing kian tong, cuan to tong, serta Su li tong.

Ketiga orang tongcu dan kedua orang tiam cu itu merupakan lima orang panglima perang dari Kiu-im-kauwccu, mula pertama Giok Teng Hujin sendiripun merupakan anggota ruang Yu beng tiam, cuma ilmu silatnya masih tak dapat dibandingkan dengan kehebatan kelima orang ini.

Baik kedua orang tiam cu maupun ketiga orang tongcu semuanya hadir dalam gelanggang saat ini, waktu diselenggarakannya pertemuan Kiam ciau tay hwe mereka juga hadir cuma waktu itu dandanan mereka aneh-aneh persis dengan makhluk halus.

Dan hari ini mereka mengenakan pakaian sutera hitam yang perlente, dengan ikat kepala warna hitam pula, jangan kan Hoa Thian-hong sekalipun Pia Leng-cu juga tidak mengenali identitas mereka.

Pada waktu itu ketua istana neraka bertugas menjaga diperahu sebelah kiri untuk menghalangi niat kabur Pia Lengcu menuju pantai utara, Tiam cu ruang siksa, Ing kiam tongcu serta Su li tongcu bertugas melindungi keselamatan Kiu-im Kauwu sedangkan tugas menang-kap orang dalam air diserahkan kepada tongcu ruang penyebaran ajaran.

Formasi ini sebenarnya diatur khusus untuk menghadapi Hoa Thian-hong, tapi yang masuk perangkap sekarang bukanlah si anak mudu itu melainkan Pia Leng-cu.

Tongcu ruang penyebaran agama itu bernama Bong Seng, umurnya lima puluh tahunan dan bersenjatakan sebelah kaitan tajam berkepala harimau, setelah ada dalam air jangan kan menghadapi serbuan anak buah yang lain, untuk menghadapi jago tua ini pun Pia Leng-cu sudah dibikin

kewalahan, apalagi serangan yang dilancarkan musuhmusuhnya dari empat arah delapan penjuru secara bergilir, tentu saja lambat laun imam tua itu tak kuasa menahan diri. Untung Pia Leng-cu sendiripun memiliki kelebihankelebihan, pertama tenaga dalamnya amat sempurna, kedua ketajaman matanya luar biasa dan ketiga pedang boan liong poo kiam yang diandalkan sangat tajam, maka untuk beberapa waktu dia masih sanggup mempertahankan diri. Selain itu Bong Seng tak berani turun tangan keji hingga membinasakan imam tua ini, sebab pedang emas itu ada ditangannya dan tongcu tersebut kuatir kalau pedangnya sudah disembunyikan ditempat lain.

Maka ia gunakan taktik berperang gerilya, kalau musuh menyerang secara ganas maka mereka pada kabur menjauh, sebaliknya kalau penahanan musuh agak mengendor, mereka segera menyerang dengan gencar, asal imam tua itu sudah lelah dan kehabisan tenaga maka sudah pasti dia bakal dibekuk dalam keadaan hidup-hidup.

Manusia yang bernama Bong Seng ini amat pandai ilmu berenang, sepanjang pertarungan berlangsung dia selalu memancing Pia Leng-cu agar bertarung di tengah sungai. Pia Leng-cu buta arah yang ada disekitarnya, boleh dibilang

ia tak tahu dimana kini posisinya waktu itu, setelah bertempur beberapa saat ia merasa hawa murninya hampir habis, cepat pedang mustikanya di ayun keluar menyingkirkan ancaman musuh kemudian menyusup keluar dari permukaan air sungai. Setelah berada diluar air barulah Pia Leng-cu mengetahui kalau dia masih berada diengah sungai, ombak menggulung disana sini, kedua belah pantai tampak jauh diujung sana, sekarang dia baru merasa terkesiap dan ketakutan.

Ingatan kedua belum sempat terlintas, tiba-tiba kakinya tertusuk oleh senjata trisula sehingga tembus kedalam tulang, sakitnya bukan kepalang sampai peluh dingin membasahi tubuhnya.

Betapa gusar dan gelisahnya imam tua itu, cepat ia menyelam Kembali kedalam air sam il melepaskan sebuah tusukan balasan.

Orang yang berhasil melukai dirinya tak lebih hanya seorang anak bauh perkumpulan Kiu-im-kauw, sekalipun ia berhasil melukai musuhnya akan tetapi dia sendiripun mampus dengan dada tertusuk oleh pedang.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik ini, Bong Seng menyusup keluar dengan kelincahan seperti ular air, senjata kaitannya secepat kilat langsung menyambar ke arah pinggang Pia Leng-cu.

Serangan dari senjata kaitan ini cepat sukar terbayang dengan ingatan, Pia Leng-cu tercekot, sukma serasa melayang tinggalkan raganya.

Dalam gugup dan gelisahnya cepat ia putar pedang sambil ikut menggeliat kesamping, dengan jurus Ya can pat hong (pertarungan massal di delapan penjuru) dia tangkis datangnya ancaman tersebut.

Bong Seng tak berani menyentuh senjata lawan dengan kekerasan, merasakan datangnya sambaran tersebut terpaksa ia tukar gerakan berganti jurus, sekalipun begitu pinggang Pia Leng-cu termakan pula oleh sobekan senjata kaitan itu sehingga muncul sebuah mulut luka sepanjang empat cun, darah segar segera berhampuran dalam air.

Waktu itu Hoa Thian-hong berdiri di tepi perahu, jaraknya dengan Pia Leng-cu hanya beberapa kaki, tapi ketika diketahuinya sekitar perahu penuh dengan anak buah dan perkumpulan Kiu-im-kauw, dia kuatir ada orang yang melubangi dasar perahunya lagi.

Cepat dia memberi tanda kepada Pek Kun-gie dan perintahkan dia untuk menjauhi tempat kejadian, Tiba-tiba Pia Leng-cu menyusup keluar dari permukaan air, lalu serunya dengan suara lantang, "Hoa Thian-hong!"

Si anak muda itu agak tertegun, sebelum ia sempat buka suara imam tua itu sudah menyelam kembali kedalam air.

Pek Kun-gie putar kemudi perahu itu dan menggerakkan perahunya ke arah pantai sebelah kiri, serunya dengan nyaring, "Selama gunung nan hijau, kita tak usah bakal kehabisan kayu bakar, lebih baik kita mendarat dulu kemudian baru berusaha untuk merebut kembali pedang baja itu!"

Pertarungan yang berlangsung dalam air telah mencapai puncak ketegangan, punggung Pia Leng-cu kembali tersambar oleh senjata kaitan Bong Seng, meskipun lukanya tidak terlalu parah namun nyalinya benar-benar telah pecah, ia merasa keselamatan jiwanya jauh lebih penting dari pada segalanya, maka begitu menyusup keluar dari dalam air kembali ia berteriak keras, "Hoa Thian-hong...!"

"Jangan kita gubris dirinya!" cepat Pek Kun-gie berseru.

Hoa Thian-hong mengerutkan dahinya, kemudian menjawab, "Kun Gie, dekatkan perahu kita kesana!"

"Kita tak boleh menolong siluman tosu itu!" seru gadis itu sangat gelisah, kalau tidak maka kita pasti akan terseret kedalam bencana..."

"Dia toh sudah mohon kepada kita, tak mungkin kita berpeluk tangan tanpa memberikan bantuannya, lagipula pedang baja itu toh lebih baik kita ambil kembali dari tangannya, daripada musti merampas pakai kekerasan dan kekuatan"

Sembari berkata ia lantas menyambar sebuah gala yang panjang dan mengawasi keadaan di tengah sungai dengan seksama.

Pek Kun-gie tak berani membantah perintah si anak muda itu, terpaksa ia putar kemudi dan jalankan perahu itu mendekati kembali gelanggang pertarungan.

Tiba-tiba Kiu-im Kaucu berseru dengan nada menyeramkan, "Hoa Thian-hong, engkau sudah bosan hidup rupanya?"

"Engkau sendiri yang pingin mampus! balas Pek Kun-gie dengan penuh kemarahan.

Hoa Thian-hong sendiri cuma tertawa getir dan tidak menjawab.

Sekarang siapapun dapat melihat kelihayan dari perkumpulan Kiu-im-kauw, bagi Hoa Thian-hong jangankan kabur dari situ, untuk menyelamatkan diri sendiripun masih merupakan suatu tanda tanya besar.

Berada dalam keadaan begini, tentu saja mencampuri urusan orang lain berarti mencari jalan kematian bagi diri

sendiri, apa yang diucapkan Kiu-im Kaucu sedikitpun tidak salah.

Sementara itu Pia Leng-cu yang sedang bertempur didalam sungai telah mencapai pada puncak kegawatan, dia kerahkah segenap kekuatan yang dimilikinya untuk menyusup keluar dari permukaan air, kemudian jeritnya setengah merengek, "Hoa Thian..."

"Hmm! Tak nyana engkau adalah seorang pengecut berjiwa kerdil, seorang manusia kurcaci yang takut mampus!" maki Hoa Thian-hong dengan penuh kekusaran.

Sambil memaki, gala panjangnya laksana kilat diayunkan ke arah tengah sungai.

Keadaan dari Pia Leng-cu sudah payah sekali, bagaikan orang tenggelam yang mendapat pertolongan, cepat dia menubruk ke arah tongkat gala yang diulurkan ke arahnya itu.

Ketiga buah jari tangan kirinya sudah terpapas kutung, waktu itu masih dibalut dengan kain, dalam gugupnya terpaksa ia buang pedang pusaka boan liong poo kiam kedalam air dan mencekal gala panjang itu erat-erat.

"Naik!" bentak Hoa Thian-hong sambil menyentak gala panjang itu keangkasa.

000000000

72

MENGIKUTI getaran tersebut, Pia Leng-cu melesat ketengah udara dengan membentuk gerak setengah lingkaran busur, begitu mencapai permukaan geladak ia lepas tangan

dengan lemas, sambil duduk bersila di ujung perahu, napasnya ngos-ngosan seperti kerbau.

Sementara itu tongcu ruang penyebaran agama Bong Seng telah muncul pula dari permukaan sungai dengan tangan

kanan membawa senjata kaitan, tangan kiri membawa pedang boan liong poo kiam milik Pia Leng-cu. Dengan lincah ia berenang ke arah perahu ketuanya dan loncat naik ke atas perahu. Sambil persembahkan pedang mustika itu kepada ketuanya, tongcu itu memberi hormat seraya berkata, "Hamba berusaha untuk menangkap buronan itu dalam keadaan hidup, maka semua serangan tidak kulakukan dengan sepenuh tenaga!" Kiu-im Kaucu mengangguk sambil tersenyum. "Memang itulah yang aku kehendaki" katanya. Setelah menerima pedang Boan liong poo kiam, senjata itu diperiksa dan ditelitinya dengan seksama akhirnya keistimewaan yang terdapat pada gagang pedang itu ditemukan olehnya. Ternyata gagang pedang itu kosong tengahnya, ujung gagang tertutup oleh sekrup dan diatas sekrup terempel sebutir mutiara sebesar buah kelengking, ketika penutupnya dibuka ternyata isi ruang dalam gagang pedang itu kosong melompong, tidak tampak sebuah bendapun. Menyaksikan hal itu, Yu beng tiam cu segera berseru, "Imam tua itu licik dan banyak akal, tampaknya pedang emas itu tidak berada pula dalam sakunya!"

Kiu-im Kaucu tertawa dan mengangguk. "Delapan puluh persen pedang itu sudah disembunyikan disuatu tempat yang rahasia, tak susah untuk mengetahui letak tempat persembunyian itu, kita bekuk saja dia dalam keadaan hidup-hidup lalu kita siksa dia sampai mengaku... Untung dia takut mampus, tak mungkin terlintas ingatan untuk bunuh diri!" Dia serahkan pedang pusaka itu kepada seorang gadis yang berdiri dibelakangnya, kemudian perintahkan kekasihnya untuk jalankan perahu itu mendekati perahu yang ditumpangi Hoa Thian-hong. Dalam pada itu perahu yang diparkir di arah kiri pantai telah bergerak pula menuju ketengah sungai, dengan begitu perahu yang ditumpangi Hoa Thian-hong terjepit diantara dua perahu musuh, sementara ssliiai puluh orang pasukan katak dari perkumpulan Kiu-im-kauw telah munculkan pula dirinya diatas permukaan air, perahu dari Hoa Thian-hong dikepung rapat-rapat sehingga tak mungkin kabur lagi. Menyaksikan situasi yang amat gawat, Pek Kun-gie tahu kalau harapan bagi mereka untuk kabur dari situ tipis sekali. Ia jadi mendongkol bercampur gusar, sambil melotot ke arah Pia Leng-cu hardiknya, "Serahkan kembali pedang baja itu!" Pia Leng-cu sedang duduk atur pernapasan diujung perahu, ketika mendengar teguran itu dia agak melengak, seakanakan kejadian itu sama sekali berada diluar dugaannya. Hoa Thian-hong sendiri gelengkan kepala sambil menghela napas panjang, sambil melangkah maju kedepan katanya,

"Aaa!...! Orang ini memang tak dapat di tolong lagi, agaknya kita musti pakai kekerasan untuk menghadapi dirinya!" Dengan gusar Pia Leng-cu loncat bangun, teriaknya marahmarah. "Ooh... jadi engkau tolong orang mengharapkan pahala? Hmm! enghiong hoohan macam apaan kamu ini?" Hoa Thian-hong tertawa. "Aku memang bukan seorang enghiong hoohan, tapi engkau, haahh... haahh... haaah! engkau lebih-lebih tak pantas dianggap sebagai seorang manusia!"

Sekali tangan kirinya diayun kemuka, dengan jurus Kunsu-ci-tauw (perlawanan binatang-binatang yang terkurung) dia kirim sebuah pukulan gencar kedepan.

Pia Leng-cu menyadari sampai dimanakana kelihayan tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong, sudah tentu serangan tersebut tak berani disambutnya dengan keras lawan keras.

Mau memunahkan diapun tak mampu, sebab serangan itu aneh dan maha sakti, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa dia bungkukan badan dan menghindari kesamping "Turun!" hadik sang pemuda lantang.

Tiba-tiba gerak pukulannya mematah kebawah dan menyapu ke arah samping arena.

Dalam sangkaan Pia Leng-cu, dengan berkelit ke arah samping maka serangan lawan dapat dihindari dengan mudah, siapa tahu pinggangnya terasa jadi kencang dan tahu-tahu

segulung angin pukulan yang sangat tajam telah menyusup tiba.

Sampai dimana rasa kaget dan ngeri yang melintas dalam benaknya sukar dilukiskan dengan kata-kata, dalam gugupnya cepat ia loncat ke arah samping untuk menghindari.

Sekilas ingatan berkelebat dalam benak Hoa Thian-hong, ia berpikir

"Andaikata dia kupaksa untuk mencebur kembali kedalam air maka imam tua ini pasti akan terjatuh ketangan lawan!. Aaai! selama berada di sungai aku memang tak bisa bergerak dengan leluasa, tempat ini merupakan daerah kekuasaan dari Kiu-im Kaucu, kendatipun pedang baja itu dapat kurebut kembali belum tentu aku mampu melindunginya, lebih baik sementara waktu kubiarkan dulu dibawa siluman tosu ini..." Berpikir sampai disitu, ia lantas tarik kembali telapak tangannya sambil membentak, "Kembali!"

Pada hakekatnya intisari dari kepandaian silat yang dimiliki malaikat pedang Gi Ko berbunyi demikian,

Wujud pedang mengungguli tiada pedang, pedang berat mengungguli pedang enteng, dan semua keunggulan dan keampuhan dari pelajaran itu sudah tercantum dalam catatan Kiam keng bu kui, karena itu apa yang merupakan inti pelajaran dari catatan kiam keng bu kui tidak lebih adalah pelajaran-pelajaran tentang mengangkat yang berat ibarat ringan memunahkan yang kuat menjadi lunak.

Hoa Thian-hong telah nempelajari isi dari catatan kiam keng bu kui tersebut, hal ini membuat permainan ilmu pedangnya yang semula kuat dan penuh tenaga menjadi enteng dan lincah, sedikitpun tidak terpengaruh oleh emosi

malahan kelihatannya sangat enteng, padahal kalau benarbenar dihadapi barulah terasa sampai dimanakah kedahsyatan daya hancur yang dimiliki dari permainan pedangnya itu.

Justru karena ia telah memahami intisari dari taktik perubahan lunak dan keras itu, maka dengan sendirinya permainan ilmu pukulan yang dia milikipun ikut mengalami perubahan.

Perlu diketahui jurus Kun-siu-ci-tauw itu diciptakan oleh Ciu It-bong, tapi dalam permainan Hoa Thian-hong sekarang baik dalam gerakan maupun dalam hal perubahannya hanya sebagian yang masih bertahan, sedang dalam soal kekuatan tenaga, cepat lambatnya gerakan serta tipu daya serangan tersebut telah mengalami perubahan yang sangat besar, bahkan boleh dibilang bertolak belakang, walaupun begitu justru daya kekuatannya malah jauh lebih mengerikan.

Ketika termakan oleh pukulan yang amat dahsyat tadi, Pia Leng-cu sudah berada delapan sembilan depa dari sisi perahu, tiba-tiba ia mendengar Hoa Thian-hong membentak kembali. Saat itulah segulung tenaga murni yang maha dahsyat meluncur tiba dan mengisap lubuhnya ke arah belakang, tak bisa dikuasai lagi tubuh Pia Leng-cu segera terjengkang dan melayang kembali ke arah belakang. Sebenarnya imam tua itu terhitung seorang jago lihay yang menggetarkan sungai telaga, sayang belakangan ini beberapa kali dia harus jatuh kecundang ditangan Kiu-im Kaucu serta Hoa Thian-hong, hal ini membuat nyali jadi pecah dan hatinya bertambah jeri. Oleh karenanya baru saja bertemu muka dan pertarungan belum sempat dilangsungkan, ia sudah dibuat keder setengah mati, justru karena keadaannya itu maka diantara sepuluh

bagian tenaga murninya ada tujuh bagian tak mampu digunakan

Sekarang terhisap pula oleh sesuatu kekuatan yang besar hingga membuat tubuh tertarik kembali kebelakang, hatinya jadi gugup dan sangat gelisah, untuk beberapa saat dia tak tahu apa yang musti dilakukan.

Padahal kalau pada hari-hari biasa, aaal dia goyangkan badan dan mencelat ke arah samping, maka dengan sangat mudah dia akan terlepas dari pengaruh tenaga hisapan tersebut.

Dasar nyalinya sudah pecah, bukan saja ia kuatir kalau Hoa Thian bong menambahi dengan sebuah pukulan lagi, diapun sangat kuatir kalau sampai tercebur kembali kedalam sungai sehingga disergap oleh kawanan pasukan katak dari pihak Kiuim-kauw.

Dalam gugupnya ia banya bisa meronta dan celinggukan dengan kebingungan, tiada suatu reaksi apapun yang dilakukan olehnya.

Menanti tubuhnya sudah mencapai kembali permukaan geladak, tahu-tahu ia sudah berdiri menghadap ke arah sungai dengan punggung persis didepan Hoa Thian-hong.

Kalau waktu itu Hoa Thian-hong berhasrat untuk merampas kembali pedang bajanya, maka hal itu bisa dilakukannya denpan sangat gampang.

Namun si anak muda itu bukan seorang pemuda yang suka mengingkari janji sendiri, ia merasa tindakannya kurang gentlemen jika barang yang telah diberikan kepada orang lain harus dirampas kembali dengan kekerasan.

Akhirnya dia menghela napas dan sama sekali tidak menyentuh pedang baja tersebut barang sebetarpun. Menyaksikan kejadian itu Kiu-im Kaucu segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah.... haah.... haah.... Hoa Thian-hong!” serunya, “tampaknya kolong langit akan jatuh ketanganmu dan diperintah oleh kalian utusan khusus dari keluarga!”

Ucapan itu bernada tajam, tanpa sadar Pek Kun-gie membayangkan kembali kata-kata itu dan menghubungkan kata utusan khusus dari keluarga itu menjadi ‘Urusan khusus dari suami yang telah berkeluarga’ matanya langsung jadi merah dan tak tahan lagi gadis ini ingin menangis sejadijadinya.

Namun akhirnya hanya titik air mata yang jatuh berlinang membasahi pipinya, dengan suara ketus ujarannya kepada Kiuim Kaucu, “Huuuh...! Engkau membawa senjata toya kepala setanmu, sedang pedang baja kami telah diambil oleh seorang manusia yang tak tahu malu, anak buahmu banyak tak

terhitung sedang kami cuma berdua.... Hmmm! Aku lihat mulai hari ini semua penghiong diseantero jagat akan tunduk dibawah perintahmu seorang”

Paras muka Pia Leng-cu berubah hebat ketika mendengar dirinya dimaki sebagai seorang manusia yang tak tahu malu, bibirnya sudah bergerak siap memaki.

Agaknya Hoa Thian-hong telah menduga sampai kesitu, baru saja dia menggerakkan bibirnya, dengan pandangan dingin dilirikinya imam itu sekejap.

Pia Leng-cu seketika merasa hatinya malu bukan kepalang, cepat ia tutup mulutnya kembali dan tundukkan kepala.

Jilid 21

SEMENTARA itu dengan pandangan mata yang tajam Kiuim Kaucu telah mengamati Pek Kun-gie dari atas sampai kebawah, memandang kecantikan wajahnya yang mempesonakan hati ditambah pula kemanjaan dan kelincahannya, timbul rasa tertarik pada dara ini.

Dia lantas berpaling ke arah Yu beng tiam cu yang berdiri disisinya dan berkata setengah bisik, Coba lihat, gadis itu cantik jelita, umur nya masih muda, diapun belum dibikin rusak oleh kebiasaan-kebiasaan buruk dari dunia persi latan, aku jadi ingin sekali untuk menerimanya sebagai muridku.

Mendengar ucapan ketuanya, Tham cu istana neraka tertawa lirih, jawabnya dengan cepat, “Kalau memang begitu, kita bekuk saja gadis itu dalam keadaan hidup-hidup!”

Kiu ini kaucu segera menggeleng.

“Aku tidak ingin memperolehnya dengan cara kekerasan, apalagi main rampas, yang paling kuutamakan adalah ketulusan hati serta kesetiaan hatinya!”

“Kalau begitu kita loloh saja dia dengan secawan obat pemabuk sehingga daya ingatannya hilang.”

Kembali Kiu-im Kaucu menggeleng.

“Gadis itu sangat agung dan berwibawa kecuali cantiknya seperti bidadari dari kahyangan, baik budi maupun perasaan hati nya amat kukagumi sekali, kalau kita hilangkan perasaanya itu dengan obat, bukankah yang kuperoleh cuma

kerangka tubuhnya belaka? Aku toh hendak menjadikan dirinya sebagai pewaris ilmu silatku, jangan sampai watak maupun perasaan hatinya dimatikan dengan begitu saja”

“Wah, kalau memang begitu, hamba sendiripun jadi tak tahu apa yang musti dilakukan!”

Pembicaraan tersebut dilakukan dengan sangat lirih, karena itu kecuali mereka berdua, tak ada yang mendengar.

Sementara perahu yang dalang dari kiri dan kanan sudah makin mendekat, akhirnya sisi perahu mereka saling menyentuh dan berdempetan.

Kiu-im Kaucu segera enjotkan badan dan melayang keatas perahu dari Hoa Thian-hong, sambil mengetuk lantai geladak dengan toya kepala setannya, ia berseru ketus, “Pia Leng-cu, untuk terakhir kalinya kuperingatkan kepadamu, serahkan pedang baja dan pedang emas itu kepadaku, kemudian menggabungkan diri dengan Kiu-im-kauw kami, sebelum kuambil tindakan yang lebih tegas, aku harap enpkau suka memberikan jawaban yang tegas!”

Pia Leng-cu tidak menjawab, dalam hati pikirnya, “Kalau kupersembahkan pedang baja dan pedang emas itu kepadanya, kemudian menyerahkan diri kepada Kiu-im Kaucu, itu berarti sepanjang hidupku tiada harapan lagi bagiku untuk tampil didepan masyarakat si luman ini, sudah pasti jiwaku terancam.... aiiih, bagaimana baiknya sekarang ini?”

Otaknya diperas untuk memecahkan persoalan itu, akhirnya ia merasa tak rela untuk menyerah kalah dengan begitu saja, timbullah satu ingatan jahat dalam benaknya, ia hendak mengikat Hoa Thian-hong lebih dahulu kemudian akan suruh pemuda itu melindungi keselamatan jiwanya.

Berpikir sampai disini, tanpa banyak bicara lagi ia cabut keluar pedang baja itu dan segera diserahkan kembali ketangan Hoa Thian-hong.

Pemuda itu agak tertegun oleh tindakan Pia Leng-cu yang sangat sekali tak terduga ini, tepi cepat ia menerimanya dan disisipkan dibalik ikat pinggangnya, kemudian barulah dia berpaling ke arah Kiu-im Kaucu dan berkata sambil tertawa, "waah.... kalau begini ceritanya, kau bakal menemui banyak kesulitan lagi untuk mendapatkan pedang ini!"

Rupanya Pek Kun-gie menduga kalau Kiu-im Kaucu bakalan turun tangan, cepat dia loncat kesisi Hoa Thian-hong dan siap siaga menghadapi segala kemungkinan dengan pedang lemas terhunus.

Sekali lagi Kiu-im Kaucu mengamati dara muda itu dengan pandangan mata yang tajam, dia awasi dari atas kepala Pek Kun-gie hingga ke ujung kakinya, makin dipandang hatinya terasa makin tertarik, apalagi oleh kecantikan wajahnya yang mempesonakan hati.

Tak tahan lagi sambil tertawa ujanya dengan lembut, "Pek Kun-gie, untuk kesekian kalinya kuulangi kembali tawaranku, bersediakah engkau menjadi muridku dan mempelajari seluruh ilmu silat yang kumiliki?"

"Hmm! Pek Kun-gie mendengus dingin, untuk kalahkan kami saja tak mampu, kenapa aku musti menjadi muridmu? Huuh.... suatu lelucon yang tak lucu!"

Kiu-im Kaucu tertawa lirih.

"Kami?" serunya, "engkau maksudkan Hoa Thian-hong? Memangnyaku lebih lemah kalau dibandingkan dengan dirinya?"

"Sekalipun tidak begitu, diapun tidak jauh lebih lemah dari pada dirimu, daripada menjadi muridmu apa salahnya kalau aku berlatih dari dirinya....?"

Sekali lagi Kiu-im Kaucu tertawa mengikik.

"Tapi, dia toh sudah...."

Sebenarnya dia hendak mengatakan, "dia toh sudah beristri, memangnyaku dapat hidup sepanjang masa dengan dia?"

Ketika ucapan tersebut sudah mencapai ujung bibirnya, tiba-tiba ia merasa tak tega, ia kuatir ucapan tersebut menyinggung perasaan halus dari gadis itu, maka setelah kata-kata tadi mencapai ujung bibirnya, cepat ia batalkan niatnya dan menelan kembali ucapan yang tak sempat diutarakan itu.

Perlu diketahui, semakin tinggi ilmu silat yang dimiliki seseorang, semakin serius dia pandang perlunya seorang pewaris, sebab kalau kepandaian silat yang lihay itu sampai musnah karena tidak di wariskan kepada murid pandai, maka nama besar maupun ilmu kepandaianya akan ikut masuk liang kubur bersama kematiannya.

Keadaan tersebut tak jauh bedanya dengan seorang keluarga ilyader, sekalipun dia kaya, dia punya harta kekayaan setinggi gunung, namun jika dia tak punya keturunan maka bila sang milyuner itu mati, jatuh ke tangan siapakah harta kekayaannya itu dia tak akan tahu.

Oleh karena itulah, makin kaya seseorang makin besar

keinginannya punya keturunan malahan anak tak cukup dia akan cepat-cepat berharap datangnya seorang cucu.

Lain halnya dengan orang miskin, sekalipun tidak punya keturunan mereka tak akan jadi risau, toh kalau mati tidak ada harta kekayaan yang musti dibingungkan.

Nah, begitu pula keadaannya dengan orang yang belajar silat, makin tinggi ilmu silatnya semakin panik dia mencari pewaris.

Kiu-im Kaucu walaupun lihay dia tetap seorang manusia, sebagai manusia dengan sendirinya diapun tak luput dari watak egois yaitu mementingkan diri sendiri, Selain dia menginginkan seorang pewaris yang dapat menguasai semua ilmu silatnya diapun berharap agar tahtanya sebagai ketua perkumpulan Kiu-im-kauw bisa terjatuh pula ketangan muridnya, dengan begitu iapun tak usah risau atau kuatir bila kedudukan yang tinggi itu terjatuh ketangan orang lain.

Selain itu Pek Kun-gie adalah seorang gadis yang amat cantik, benar-benar cantik jelita, makin dipandang makin mempersonakan, makin dilihat makin kesemsem, membuat siapapun yang sudah menaruh perhatian kepadanya segan untuk alihkan perhatiannya lagi.

Bagi Hoa Thian-hong pribadi, ia belum pernah mengamati wajah Pek Kun-gie dengan seksama, jangankan dara itu bahkan istrinya sendiri Chin Wan-hong pun tak pernah diamati dengan seksama, tentu saja anak muda itu tak dapat menemukan dimana letak daya tarik dari dara itu.

Sudah tentu kaum wanita jauh lebih cermat memandang kaumnya sendiri dari pada seorang lelaki mengamati seorang wanita, sekalipun paras muka Kiu-im Kaucu tidak terlalu cantik namun dia sendiripun bukan termasuk seorang dari tipe jelek,

walau begitu terhadap kecantikan Pek Kun-gie ia sama sekali tidak menaruh rasa iri atau cemburu.

Tujuan dari Kiu-im Kaucu hanya ingin menerima dirinya sebagai murid, maka gadis itu diamati dengan seksama siapa tahu makin dilihat makin kesemsem, ia merasa kecantikan dan kebagusan dara itu ibaratnya sekuntum bunga mawar yang indah, kalau tidak dipandang masih mendingan, makin di pandang orang akan makin tertawan, sehing ta akhirnya timbullah keinginan untuk memetikanya.

Rasa heran dan tak habis mengerti terlintas dalam benak Hoa Thian-hong ketika dilihatnya perempuan itu menggawasi seujur badan Pek Kun-gie dengan liar, dalam hati pikirnya “Aneh benar perempuan itu, jangan-jangan ia termasuk perempuan bangsa lesbian. Hiih! Lebih baik dijauhi saja” Karena pendapatnya itu, cepat-cepat dia tarik Pei Kun Gie kesamping tubuhnya dan berbisik, “Berdiri sajalah disamping situ, sebelum ada perintah dariku jangan turun tangan secara sembarangan.”

Kiu-im Kaucu dapat menyaksikan pula semua gerak-gerik dari sepasang muda mudi ini, dalam hati diapun berpikir.

“Sudah terang bocah ini amat mencintai Pek Kun-gie, waah! Kalau begini terus keadaannya, sudah pasti disuatu hari ia akan mengawini perempuan ini. Heeeh.... heeeh....

heeeh.... kalau mulai sekarang aku berhasil menarik budak itu kedalam perkumpulanku, siapa tahu kalau bocah itupun akhirnya akan bergabung pala dengan Kiu-im-kauw??”

Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawa tergelak dan berkata, “Hoa Thian-hong, tunggu sajalah disamping situ, aku hendak melangsungkan suatu pertarungan yang sejujurnya

dengan kau, agar kamu dapat mengaku kalah dengan hati puas.”

Bicara sampai disitu, dengan langkah lebar ia lantas menghampiri Pia Leng-cu.

“Eeh... engkau terhitung seorang enghiong atau bukan?” bentak Pia Leng-cu dengan gusar.

Kiu-im Kaucu tertawa sinis.

“Huuhh...! Kalau seorang kuucu, seorang lelaki sejati, mungkin saja taktik itu akan mendatangkan hasil, sayang aku bukan seorang manusia sejati, tidak doyan aku dengan permainan macam itu.”

Tiba-tiba toya kepala setannya diayun kedepan dengan jurus Tay san ya leng (Bukit Tay san menindih kepala) dan langsung menghajar batok kepala lawan.

Serangan itu dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, bergidik hati Pia Leng-cu menghadapi ancaman itu, dalam gugup dan gelisahnya, cepat-cepat dia kerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk meluncur ke arah samping.

Kiu-im Kaucu tertawa dingin, telapak tangannya diayun kedepan melepaskan sebuah pukulan udara kosong ke arah imam tua itu.

Pia Leng-cu masih berada diudara ketika serangan tersebut menyambar tiba, betapa terperanjatnya imam tua itu ketika merasakan datangnya terjangan yang maha ampuh itu, dalam keadaan begitu terpaksa dia lepaskan pula sebuah pukulan untuk menangkis ancaman tadi.

Ketika dua gulung angin pukulan saling membentur satu sama lainnya, Pia Leng-cu mendengus tertahan, sesudah muntah darah segar dia terkulai ditanah dalam keadaan tak sadarkan diri.

Keadaan dari Pia Leng-cu waktu itu boleh dikata sudah terlampau payah, pertama hawa murninya aidah amat minin, kedua tubuhnya masih berada ditangah udara, serangan balasan yang ia lepaskan dalam keadaan gugup itu sama sekali tak mengandung tenaga sampai sebesar lima bagian, tentu saja pukulan seperti itu tak mungkin bisa menandingi kelihayan lawannya.

Dalam keadaan tak sadarkan diri, tubuhnya terjerumus kedalam sungai, untung anak buah Kiu-im-kauw masih siap disekitar sana, badannya segera disambar dan terus dilemparkan kembali keatas geladak perahu.

Dalam pada itu, ketiga buah perahu itu sudah berantai kembali menjadi satu, pasukan katak yang masih berada dalam air sama-sama loncat naik keatas perahu, sementara kursi kebesaran dari Kiu-im Kaucupun telah diangkut keatas perahu itu.

Setelab duduk, ketua dari Kiu-im-kauw itu berkata, “Le tiamcu! tua bangka hidung kerbau itu amat licik dan terlalu banyak akal busuknya, menurut pendapatku, untuk mendapatkan pedang emas tersebut terpaksa kita harus beri suatu peringatan diatas tubuhnya!”

Tiamcu dari ruang siksaan bernama Le Kiu gi, mendengar peringatan tersebut ia segera bungkukkan badan memberi hormat dan menjawab, “Hamba akan turus tangan sendiri untuk bereskan tua bangka hidung kerbau ini, maksud kauca apakah dia masih diberi kesempatan untuk hidup...”

“Orang ini tak bisa digunakan lagi, di musnahkan saja!” tukas Kiu-im Kaucu sambil ulapkan tangannya.

Dengan sangat hormat Le Kiu gi ia segera menghampiri imam tua itu dan menotok jalan darah kakunya setelah itu diapun menepuk sebuah jalan darah diatas punggung nya. Pia Leng-cu menghembuskan napas panjang, perlahan-lahan ia tersadar kembali dari pingsannya.

Pek Kun-gie mengawasi terus gerak-gerik dari orang she Le itu, dari semua perbuatannya yang cekatan, ia lantas berbisik kesisi telinga Hoa Thian-hong, "Orang ini adalah seorang penjagal, dia hidup dengan menjagali manusia, aku amat kenal dengan tabiat manusia seperti ini sebab dalam perkumpulan Sin-kie-pang kami pun terdapat manusia sebangsa ini"

Hoa Thian-hong tidak memberi tanggapan, dia malah berbisik dengan ilmu menyampaikan suara, "Setelah masalah itu selesai, maka tibalah giliran kita untuk mendapat kesulitan, sebentar akan kuusahakan suatu akal untuk mengirim kau naik kertas daratan lebih dahulu"

"Tidak! aku tidak mau! jerit Pek Kun-gie sambil goyangkan kepalanya berulang kali.

"Kalau engkau tidak pergi lebih dahulu, bagaimana mungkin aku bisa meloloskan diri? Hoa Thian-hong pura-pura marah.

Pek Kun-gie menggigit bibirnya kencang-kencang, dengan air mata bercucuran sahutnya setengah terisak, "Aku ingin berada disampingmu, kalau harus mati aku ingin mati disisimu!"

"Aku tak ingin mampus, aku tak ingin mati konyol, aku ingin hidup segar bugar!" tukas sang pemuda dengan muka keras.

Akhirnya dengan sedih Pek Kun-gie mengangguk.

"Baiklah.... aku akan menuruti perkataanmu, bagaimanapun juga.... tiba-tiba ia berhenti dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya.

Sementara dua orang itu masih berkemak kemik bicara sendiri, Le Kiu gi telah selesai menggeledah seluruh badan Pia Leng-cu, apa yang diduga ternyata tidak meleset, pedang emas benar-benar tidak berada dalam sakunya, walau begitu tiamcu dari tuang siksa inipun tidak terlalu terburu nafsu untuk menyainya.

Sarung pedang dari Boan liong po kiam ia lepas dari punggung sang imam kemudian diperiksa pula dengan seksama, tapi sarung itu kosong dan tak ada sesuatu bendapun yang ada didalamnya maka sarung tadi diserahkan kepala sang dara yang memegang pedang pusaka itu.

Kemudian barulah dia berkata kepada Pia Leng-cu.

"Bertindaklah bijaksana, serahkan pedang emas itu kepada kami, daripada engkau musti mengalami siksaan badaniah yang terlalu berat!"

Pia Leng-cu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, ia tahu dalam keadaan begini tak mungkin kalau ia tidak bicara, dengan suara dingin segera jawabnya, "Pedang itu aku simpan dalam sebuah ruang rahasia di kuil It goan koan yang ada dikota Cho ciu!"

Le Kiu gi mengangguk, rupanya dia percaya dengan pengakuan itu, dari sakunya dia ambil keluar sebatang jarum Cu bun toh kut teng (paku penebus tulang yang tampak pagi tak kelihatan sore) lalu mencekeram tangan kanan Pia Leng-cu dan tanpa mengucapkan sepatah katapun menancapkan paku tadi kedalam ibu jari sang imam tua tersebut.

Rasa sakit yang tak terhingga membuat Pia Leng-cu

memperdengarkan suatu jeritan lengking yang menyayatkan hati, jeritan itu begitu keras hingga menggema diseluruh angkasa, membuat siapapun yang mendengarkan ikut merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Menyaksikan kesemuanya itu Hoa Thian-hong berpikir didalam hati.

“Imam tua itu memang pantas mampus, tapi tidak semestinya disiksa secara begitu keji!”

Berpikir sampai disitu dengan muka penuh kemarahan ia segera melangkah maju kedepan.

Pek Kun-gie bukan gadis yang bodoh, dari tingkah laku sang anak muda tentu saja ia tahu apa yang hendak dia lakukan, cepat dia memburu kemuka dan menghalangi jalan perginya.

Ini disebabkan, pertama ia sudah terbiasa menyaksikan kejadian seperti ini, kedua ia tak rela kalau Hoa Thian-hong mencari gara-gara yang mengakibatkan menyusahkan diri sendiri dan ketiga ia sangat membenci Pia Leng-cu, maka sedapat mungkin ia menghalangi niat Hoa Thian-hong untuk memberikan bantuannya.

“Siluman hidung kerbau itu sudah kenyang menganiaya kita, pantaslah kalau dia terima ganjaran hidup.... Thian-hong! Jangan kau campuri urusannya!” bisik dara itu dengan lirih. Hoa Thian-hong segera berpikir, “Imam tua itu toh sudah menjadi tawanan orang, aku menang tak berhak untuk mencampuri urusan ini, toh mencampuri juga tak ada gunanya, memang aku sanggup untuk membebaskan imam tua itu?”

Akhirnya ia menghela napas panjang dan berjalan menuju ke belakang buritan, dia tidak ingin menyaksikan perbuatan kotor yang tak berperikemanusiaan itu.

Melihat anak muda itu menuju kebelakang, Pek Kun-gie segera menyusul pula dibelakangnya.

Paku penembus talang Cu bun toh kut teng dari Le Kiu gi panjangnya cuma satu cun, namun bentuknya aneh dan seperti gergaji, diatasnya telah dipolesi dengan sejenis racun keji yang mempunyai kekuatan pembusukan yang amat dahsyat.

Bila paku Cu bun toh kut teng itu ditancapkan ke tubuh seseorang, maka korbannya akan merasakan suatu penderitaan dan suatu siksaan yang luar biasa hebatnya, kendati pun seorang pria sejati yang bertulang besi otot kawat, tak urung akan menjerit ngeri pula.

Bisa dibayangkan betapa sakitnya ketika raku beracun itu ditancapkan diujung ibu jari, suatu bagian sensitip yang bisa menimbulkan rasa sakit beratus-ratus kali lebih hebat.

Sementara itu Pia Leng-cu sudah menggigit keras saking sakitnya, peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya, mukanya

pucat pasi, sorot matanya buram, keadaan dari imam tua ini sangat mengenaskan sekali.

Sebaliknya sikap Le Kiu gi amat santai, seolah-olah sama sekali tidak terjadi suatu apapun, perlahan ia merogoh kedalam sakunya dan ambil keluar paku Cu bun toh kut teng yang kedua kemudian mencekeram pula jari telunjuk tangan kanan imam tua itu, paku tersebut siap ditancapkan pula kesana....

Kali ini Pia Leng-cu benar-benar merasa ketakutan setengah mati, sukmanya serasa melayang tinggalkan raga, cepat dia berteriak keras, “Pedang emas itu ada didalam kota Lok yang, percayalah dengan pengakuan ini, aku mengaku

dengan sejujurnya, berilah kematian yang lebih cepat kepadaku.

Le Kiu gi tertawa dingin.

“Heeehh.... heeehh.... heeehh.... luas kota Lok yang mencapai ratusan li persegi, sedang pedang emas itu sangat kecil bentuknya, siapa tahu engkau sembunyikan disudut yang mana?”

Keringat sebesar kacang kedelai telah mengucur keluar bagaikan hujan deras, dengan nada setengah merengek katanya, Pedang emas itu ada diatas loteng sebuah rumah obat, rumah obat itu berada didepan penginapan Ciat seng, aku bersedia menghantar kalian kesana untuk mengambil pedang emas itu, aku mohon berilah kematian yang cepat kepadaku.

Le Kiu gi mendengus sinis.

“Hmmm! Itupun musti dilihat dulu apakah pedang emas itu asli atau palsu, bila barang palsu, Heeehh.... heeehh.... heeehh.... aku masih harus banyak bertanya kepadamu!”

Bicara sampai disini, sorot matanya segera dialihkan ke arah Kiu-im Kaucu guna minta pertimbangan.

Kiu-im Kaucu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia menengadah sambil berseru, “Hoa Thian-hong!”

Anak muda itu maju menghampiri sambil bertanya, “Kaucu ada petunjuk apa lagi?”

Kiu-im Kaucu tertawa angkuh, sambil menatap lawannya dia mengejek dengan suara nyaring, “Engkau dapat menilai sendiri bukan atas situasi yang terbentang dibadapanmn? Nah, apa yang hendak kau lakukan?”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Aku bukannya sengaja memanaskan hatimu, tapi berbicara sesungguhnya baik berduel satu lawan satu, berada dengan tangan kosong atau senjata, baik tarung diperahu atau dalam air belum tentu kau sanggup mengungguli diriku, tentu saja kalau engkau kerahkan segenap kekuatanmu yang tersedia sekarang, aku mengakui bukan tandingan, cuma....”

“Cuma untuk mencabut nyawamu maka aku harus membayar dengan sesuatu pengorbanan yang sangat besar, bukan begitu maksudmu? sambung Kiu-im Kaucu sambil tertawa dingin.

Hoa Thian-hong tersenyum.

“Berbicara sesungguhnya kalau engkau main kerubut terpaksa akupun akan kerahkan segenap kemampuan yang kumiliki untuk memberi pelayanan sebaik-baiknya dan tanggung....”

“Tanggung bagaimana? bentak Kiu-im Kaucu.

“Bukannya aku sengaja omong besar dan menyombongkan diri jika aku sudah mulai tutun tangan dengan pertarungan selebar jiwaku, maka kecuali kau seorang, kematian yang berjatuhan dari pihak anak buah mu akan banyak sekali susah dihitng, bila Kiu-im-kauw ingin berdiri kembali dalam dunia persilatan, terpaksa harus membangun dan mendirikan sekali lagi!”

Tertegun hati Kiu-im Kaucu sehabis mendengar perkataan itu, ia termenung sebentar lalu jawabnya sambil tertawa, “Ilmu meringankan tubuh yang kau miliki amat sempurna, seandainya engkau ambil taktik menghindar yang berat dan memilih yang ringan, belum tentu aku mampu menahan dirimu terus menerus, aku tidak percaya engkau pasti mampu berbuat begitu, tapi akupun tak berani memastikan kalau

engkau tak sanggup, walau begitu aku bukanlah seorang manusia yang bodoh, buat apa aku musti paksakan suatu pertarungan massal dengan engkau? Untuk memaksa engkau masuk perangkap, aku sudah menyiapkan suatu siasat baru yang jauh lebih bagus”

Tiba-tiba Pek Kun-gie berteriak dengan lantang, “Kau engkau merasa punya kepandaian, hayolah kita naik keatas daratan kalau ketika itu kau mampu kalahkan kami berdua, aku bersedia angkat dirimu menjadi guru”

Hoa Thian-hong tertawa santai, ia menjura ke arah Kiu-im Kaucu dan berkata, “Aku mohon petunjuk!”

Kiu-im Kaucu kembali tertawa.

“Aku tak usah paksa kalian untuk terjun kedalam air, diujung perahu ini saja aku akan bertarung melawan kau Hoa Thian-hong, sementara anak buahku akan membekuk Pek Kun-gie, membeseti kulit badannya dan melemparkan tubuhnya kedalam sungai sebagai umpan ikan, aku ingin lihat apa yang bisa kau lakukan?”

Paras muka Hoa Thian-hong berubah hebat, untuk sesaat lamanya dia cuma bisa termenung dengan mulut membungkam.

Walaupun ucapan itu diutarakan secara bergurau, akan tetapi memang sangat masuk akal, bila benar-benar sampai terjadi begitu maka niscaya anak muda itu akan dibuat pusing tujuh keliling.

Pek Kun-gie sama sekali tidak ambil peduli akan kejadian itu, sambil ayun pedang lemasnya dia berseru, “Akulah yang akan menyayat kulitmu, membetoti ototmu, memotong lidahmu, mencincang tubuhmu dan membuang badanmu ke sungai sebagai umpan ikan....”

Bukannya marah karena dia dicaci maki oleh dara tersebut, Kiu-im Kaucu malahan tertawa terbahak-bahak, Hoa Thianhong serta anak buah Kiu-im-kauw juga tak kuasa menahan gelinya sehingga ikut tertawa, suasana jadi ramai sekali” Terbayang sewaktu untuk pertama kalinya Hoa Thian-hong berjumpa dengan Pek Kun-gie, waktu itu gadis itu sangat angkuh, jumawa dan tak pandang sebelah matapun terhadap orang lain, sebagai putri kesayangan dari ketua perkumpulan Sin-kie-pang, bukan saja angkuh dan tinggi hati dalam tindak tanduknya, malahan mendatangkan rasa dongkol dan mangkel bagi yang diperintah.

Semua perkataan maupun perbuatannya dikala itu membangkitkan rasa antipatih bagi orang lain, membuat semua orang tak senang hati kepadanya.

Tapi sekarang tindak tanduknya sama sekali berubah, malahan boleh dibilang bertolak belakang.

Kobaran api cinta memadamkan semua keangkuhan dan tinggi hati nya, api asmara yang panas telah membangkitkan sifat kewanitaannya yang murni.

Selama Hoa Thian-hong berada disampingnya, tanpa disadari ia berusaha keras untuk memancarkan semua keindahan dan daya tariknya seorang dara, daya tarik itu termasuk juga kelincahan, kesucian dan lemah lembut, pokoknya walaupun sedang berbuat sesuatu yang kasar, kekasaran itu tertutup oleh kelembutan sehingga mendatangkan rasa simpatik bagi siapapun.

Atau tegasnya saja walaupun sedang memaki orang, makianya separuh adalah sungguh-sungguh dan separuh yang lain cuma gurauan, membuat orang yang mendengar tak merasa sakit hati, tidak jadi gusar malahan timbul rasa

perasaan yang gatal-gatal aneh.

Apalagi kalau perbuatan itu dilakukan oleh seorang gadis muda yang cantik jelita macam Pek Kun-gie, tentu saja makian itu kedengaran semakin menawan hati.

Meskipun merasa geli, perasaan hati Hoa Thian-hong sangat berat, dia tahu Kiu-im Kaucu tak mungkin akan menyelesaikan persengketaan itu dengan begitu saja, jika apa yang Kiu-im Kaucu katakan benar-benar dilaksanakan, ia yakin tiada kemampuan untuk melindungi keselamatannya jiwa Pek Kun-gie, maka sekalipun sudah termenung dan putar otak

beberapa saat lamanya, pemuda itu masih belum sanggup menemukan cara pemecahan yang jitu.

Tiba-tiba Kiu-im Kaucu tertawa ringan dan berkata

“Hoa Thian-hong, aku ingin bertanya kepadamu, bagaimana hubunganmu dengan Ku Ing-ing dari perkumpulan kami?”

Merah padam selambar wajah Hoa Thian-hong mendengar pertanyaan itu, ia terbelalak dengan mulut melongo, untuk sesaat dia tak mampu memberikan jawaban yang tepat.

Melihat anak muda itu tersipu-sipu, tanpa pikir panjang Pek Kun-gie segera menanggapi dengan dingin, “Kami sama sekali tidak punya hubungan apa-apa dengan Ku Ing-ing!”

“Ku Ing-ing bukan lain adalah Giok Teng Hujin” jawab Kiuim Kaucu sambil tertawa, aku sedang bertanya kepada Hoa Thian-hong kalau engkau tak tahu urusan lebih baik janganlah turut campur!”

“Aku sengaja mau turut campur kau mau apa? ngotot Pek Kun-gie dengan cepat”, kami benar-benar tidak punya hubungan apa-apa dengan Giok Teng Hujin.

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba dia berpaling ke arah Hoa Thian-hong dan bertanya dengan suara lirih, “Bagaimana hubunganmu dengan dirinya?”

Hoa Thian-hong semakin jengah dibuatnya, untuk beberapa saat lamanya muka, telinga sampai lehernya pada berubah jadi merah semua bagaikan kepiting rebus.

Kiu-im Kaucu tertawa mengikik, katanya lagi, “Ku Ing-ing memang terlalu besar nyalinya, dia telah mencuri sebatang

Leng-ci berusia seribu tahun milikku dan dihadiahkan kepadamu, coba bayangkan saja seberapa besar dosanya itu?”

Hoa Thian-hong sangat terperanjat, dalam waktu sekejap mata mukanya berubah jadi pucat pias seperti mayat.

Kiu-im Kaucu tersenyum, ia tatap wajah anak muda itu tajam-tajam, kemudian ujarinya lebih jauh, “Mungkin engkau tidak percaya dengan perkataanku ini, dalam kenyataan semua anggota perkumpulan Kiu im kiu mengetahui akan kejadian ini, bila suatu hari aku berhasil menangkap kembali Ku Ing-ing, maka akan kuhadapkan dirinya denganmu agar kau tahu bila apa yang kuucapkan sama sekali tidak bohong”

“Aku tak akan mengucapkan terima kasih kepadamu” kata Hoa Thian-hong sambil menjura, “bila kau mempunyai satu keinginan, silahkan diutarakan dengan terus terang! Bila kau inginkan pedang baja ini, sekarang juga akan kupersembahkan kepada mu”

Berbicara sampai disini, dia lantas, angsurkan pedang baja itu kedepan, lanjutnya, Pedang ini telah dipolesi dengan racun, silahkan kau mencucinya dengan air cuka!”

Kiu-im Kaucu tertawa, dengan sorot mata yang amat tajam bagaikan kilat ia menatap wajah Hoa Thian-hong tanpa berkedip, tiada sepatah katapun yang dia ucapkan, pedang baja itupun sama sekali tidak diterimanya....

Rupanya Pek Kun-gie merasa keberatan kalau pedang tersebut diserahkan orang dengan begitu saja, ia segera menyindir, "Eeh, pedang itu akan diberikan kepada mu, ketika mendapatkan kitab pusaka kiam keng, kuucapkan selamat kepadamu karena kepandaian silat yang kau miliki nomor satu didunia, pedang baja itupun termasuk sebilah benda mustika, kalau dibandingkan masih cukup untuk ditukar dengan Leng-ci

berusia seribu tahunmu itu, pedang tersebut diserahkan kepadamu sebagai imbalan dari Leng-ci mu, dengan demikian kita sudah impas, siapapun tidak berhutang budi lagi!" Mendengar perkataan itu Kiu-im Kaucu segera merenpadah dan tertawa terbahak-bahak, lama sekali ia baru berhenti tertawa, kepa da Hoa Thian-hong ujaranya, Kitab pusaka Kiam keng hanya berguna barimu tapi sama sekali tak bermanfaat bagiku, bagi pandanganku Hmm! Pedang baja tersebut sama sekali tak kupandang barang sekejappun. "Lalu apa tujuan kau mau mengejar Pia Leng-cu mati-matian dan apa pula maksudmu untuk ikut merampas pedang baja milikku ini, tanya Hoa Thian-hong dengan alis mata berkenyit. Kiu-im Kaucu tertawa.

Dikolong langit dewasa ini hanya engkau seorang yang mampu menandingi kepandaian silatku, aku sangat berharap apabila kita bisa saling mengukur kepandaian secara adil, siapa kalah dia harus berlatih kembali kepandaiannya dengan ketekunan sendiri, tapi kalau ada salah satu pihak yang meminjam kepandaian yang diwariskan jago lampau... bukankah tindakan ini terhitung sangat tak adil?"

"Ucapan kau sangat masuk akal, aku merasa amat kagum!"

"Nah, karena itulah salah satu diantara kedua belah senjata itu harus terjatuh ke tanganku, baik itu pedang emasnya atau pedang bajanya" sambung Kiu-im Kaucu sambil tersenyum, "pokoknya asal salah satu diantaranya berada ditanganku, berarti pula kitab pusaka Kiam keng tersebut tak mungkin akan terjatuh ketanganmu, itu berarti pula engkau tak dapat meminjam kepandaian dari malaikat pedang Gi Ko untuk mempertingkatkan kemampuannu dalam mengalahkan aku!"

Hoa Thian-hong mengangguk sambil tertawa.

"Sudah jamak kalau setiap manusia punya pandangan serta jalan pikiran demikian, aku tak dapat menyalahkan engkau!" Disamping itu akupun tidak berharap apa bila kitab pusaka Kiam keng itu sampai terjatuh kepihak ketiga, sebab kalau sampai begitu maka dunia persilatan pasti akan menjadi kalut, itu berarti pula aku harus berhadapan lagi dengan seorang musuh tangguh yang baru.

"Kalau toh memang begitu, bagaimana caramu untuk menyelesaikan masalah ini?" tanya Hoa Thian-hong tercengang.

Tiba-tiba Kiu-im Kaucu menengadahkan dan tertawa terbahakbahak.

"Haaah... haaah... haaah... masalah ini memang sulit untuk diselesaikan, akan tetapi aku sudah memikirkan suatu cara penyelesaian yang bagus, entah engkau bisa menyanggupi atau tidak?"

"Bagaimana cara penyelesaianmu itu?" tanya Hoa Thianhong agak tertegun "asal urusan bisa dibikin beres secara damai, tentu saja aku dapat mempertimbangkan dengan seadil dan sebijaksana mungkin"

00000000

73

KEMBALI Kiu-im Kaucu tertawa tergelak.

"Aku memang sudah mempunyai suatu cara penyelesaian yang bagus, bukan saja urusan bisa dibikin beres, malahan kita bisa merubah peperangan menjadi perdamaian, merubah kebengisan menjadi keten-traman, cuma saja... aku justru kuatir kalau kamu berdua tak tahu diri!"

"Aah! Kalau memang ada cara yang begitu bagusnya, kenapa tidak kau usulkan sedari tadi?" kata Pek Kun-gie sambil tertawa. "Aah, aku bisa menebak maksud hati kau, bukankah engkau hendak menjodohkan Giok Teng Hujin dengan dirinya?"

Bicara sampai disitu, sang gadis segera menunjuk ke arah Hoa Thian-hong yang berdiri disampingnya.

Hoa Thian-hong merasa bersalah, mendengar kata-kata itu merah padamlah selembap wajahnya karena jengah, dia purapura marah dan segera bentaknya, "Huus....! Kun gie, jangan sembarangan bicara."

Pek Kun-gie tertawa cekikikan, sambil menuding anak muda itu kembali dia menggoda, "Kamu ini, pintarnya cuma main gertak Hmm! Tampangnya saja jujur dan kalem, padahal bagaimana isi yang sebenarnya siapa yang tahu?"

Dari pembicaraan yang sedang berlangsung, Kiu-im Kauku dapat mengamati perubahan wajah si anak muda itu, pikirnya di hati, "Kalau dilihat dari kejengahan serta rasa menyesal yang ditunjukkan bocah itu, mungkin saja dia memang punya hubungan istimewa dengan Ku Ing-ing... heeem... heeem... apa salahnya kalau kutakut-takuti dirinya? Akan kulihat bagaimana reaksinya nanti..."

Karena berpendapat demikian, dengan muka dingin menyeramkan ia lantas berseru, "Ku Ing-ing berulang kali melanggar perintahku, sekarang ia sudah dianggap sebagai

seorang pengkhianat dari perkumpulan Kiu-im-kauw, hukuman lima pedang manyincang badan, siksaan api dingin melelehkan sukma sudah lama menantikan dirinya, siapa yang ambil peduli dia mau dikawinkan dengan siapa?"

Mendengar perkataan itu, paras muka Hoa Thian-hong kontan berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, ia merasa amat terkejut bercampur gugup hingga tanpa sadar jantungnya berdetak keras.

Pek Kun-gie ikut gugup menyaksikan keadaan kekasihnya, ia segera berpikir dihati, "Aaa... semuanya salah aku yang terlalu cerewet, kalau tidak kuungkap tentang soal itu, Kiu-im Kauku pasti tak akan mengungkap pula persoalan ini kalau Hoa Thian-hong tidak tahu urusan ini masih mendingan kalau dia sudah tahu pastilah dia tak akan berpeluk tangan belaka...!"

Saking gugup dan gelisahnya semua kesusahan segera dilampiaskan keatas badan Kiu-im Kauku, dia ingin mencari muka dihadapan kekasihnya, maka dengan muka penuh kemarahan dan mata melotot besar, hardiknya ke arah Kiu-im Kauku, "Mau hukum mampus peggihanat dari pergururanku atau tidak, urusan ini sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kami, tapi kalau kau anggap kesalahan Giok Teng Hujin adalah disebabkan dia curi Leng-ci mustiksmu untuk dihadiahkan kepada kami... hmmm Hmm Dari sini menunjukkan betapa cepatnya pikiranmu dan betapa sempitnya jiwamu, baik, hutang ini kami terima, katakan saja apa yang kau kehendaki, mau turun? Mau adu kepandaian? Kami pasti akan melayani dengan senang hati"

Setiap kali dara ini mengartikan Hoa Thian-hong, dia selalu menggunakan istilah kami sebagai pengganti nama pemuda

itu, dengan sendirinya dia hendak mengartikan bahwa antara Hoa Thian-hong dengan dirinya merupakan satu bentuk tubuh

yang menunggal, urusan dari Hoa Thian-hong berarti pula urusan dari Pek Kun-gie.

Sudah tentu Kiu-im Kaucu dapat menangkap arti sebenarnya dari perkataan itu, dia segera menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

“Haahh.... haah.... haahh.... engkau sendiripun ibaratnya patung arca yang menyeberangi sungai, untuk menyelamatkan diri sendiripun tidak mampu masih ingin mencampuri urusan orang lain?”

Perkataan itu sangat menusuk perasaan hati Pek Kun-gie, kontan hawa amarahnya berkobar, sambil membentak dia putar pedang lemasnya siap menerjang ke arah musuhnya. Tapi Hoa Thian-hong keburu menarik tangannya sehingga dia tak bisa melanjutkan niatnya.

Walaupun begitu kemarahan yang berkobar dalam hati Pek Kun-gie belum sirap dia melotot ke arah Kiu-im Kaucu dengan mata berapi-api, sementara pedang lemasnya dikebaskan kesana kemari sehingga berbunyi desiran tajam....

Kiu-im Kaucu pura-pura tidak melihat kesemuanya itu, kembali dia melanjutkan kata-katanya, “Berbicara terus terang, sekalipun nyali Ku Ing-ing amat besar dia tak akan berani mengkhianati aku secara terang-terangan, menurut dugaanku cepat atau lambat dia pasti akan datang menyerahkan diri untuk menunggu dijatuhi hukuman setimpal, jika berkeras hati akan mencampuri urusan ini, silahkan saja datang kemarkas waktu saat hukuman dilaksanakan nanti!”

Hoa Thian-hong ikut berpikir didalam hati, “Ku Ing-ing adalah murid dari perkumpulan Kiu-im-kauw, kalau dia bersedia menyerahkan diri, itu berani urusan tersebut adalah

urusan ramah tangga dari Kiu-im-kauw sendiri, aku sebagai orang luar tidak sepatutnya kalau mencampuri urusan ini.... tapi haruskah aku berpeluk tangan belaka? Dia mati lantaran aku, bagaimana pertanggungan jawabku bila aku cuma diam melulu?”

Berpikir sampai disitu, ia semakin murung rasanya.

Beberapa saat kemudian pemuda itu baru berkata, “Kaucu, bukankah engkau mengatakan ada cara penyelesaian yang bisa merubah peperangan menjadi perdamaian, merubah kebengisan menjadi ketentraman? entah bagaimana caranya itu? Silahkan kau utarakan keluar.”

Dari sikapnya yang lesu dan lemas, tampaknya pemuda ini sudah tertekan batinnya sehingga menunjukkan nada akan menyerah.

Melihat keadaan musuhnya, Kiu-im Kaucu bergirang dalam hati, ia segera tertawa tergelak.

“Haah.... haahh.... haahh.... sebenarnya caraku ini teramat sederhana, suruh saja Pek Kun-gie angkat diriku sebagai guru asal dia sudah menjadi muridku maka memandang diatas wajahnya, aku bersedia menghapuskan semua pertikaian yang melibatkan kita berdua, bukankah dengan begitu peperangan akan berubah jadi perdamaian, kebengisan berubah jadi ketentraman?”

“Oooh.... begitu tinggi kau pandang diriku? Sungguh bikin hatiku terperanjat karena tak tahan!” ejek Pek Kun-gie sambil mencibirkan bibirnya dengan sinis.

Hoa Thian-hong sendiri pun mengerutkan dahinya.

“Semua orang tahu kalau ilmu silat yang kauku miliki

sangat lihay, apalagi engkau merupakan seorang kauco dari suatu perkum pulan besar, tawaranmu ini memang boleh dianggap suatu rejeki nomplok!”

Kiu-im Kauco tidak menanggapi, sorot matanya dialihkan ke arah Pek Kun-gie, lalu berkata sambil tertawa, “Hey budak, sudah kaudengar semua? Rejeki atau bencana hanya engkau seorang yang menentukan!”

Pek Kun-gie mencibirkan bibirnya, dia segera melengos ke arah lain dan tetap membungkam.

Hoa Thian-hong yang berada disisinya melanjutkan, “Untuk menerima murid dan mewariskan ilmu silat, bisa berjalan lancar apabila sudah disetujui oleh kedua belah pihak, jika kauco suruh aku yang menetapkan... aku rasa hal ini terlalu melewati batas!”

Kiu-im Kauco tertawa terbahak-bahak.

“Haahh... haahhh... haahh... Pek Kun-gie sudah dibikin pusing oleh cinta, dia telah kehilangan pegangan untuk mengambil keputusan, apa yang kau katakan ia selalu turuti dengan seratus persen, sudah tentu aku tak akan main paksa, aku hanya berharap engkaulah yang bantu mewujudkan kebaikan ini”

Pek Kun-gie merasa malu bercampur mendongkol tatkala dirinya dikatakan sudah dibikin pusing oleh cinta sehingga kehilangan pegangan, dengan penuh kemarahan dia berteriak, “Engkau jangan ngaco belo tak karuan, kau... kau sendiri yang tak punya pegangan!”

Walaupun sedang berada dalam keadaan gusar, namun dara itu tak sanggup membantah ucapan itu.

Melihat keadaan tersebut, gelak tertawa Kiu-im Kauco makin menjadi, suara tertawanya semakin keras.

Pek Kun-gie semakin mendongkol bercampur marah, sambil mendepak depakkan kaki nya keatas geladak, teriaknya berulang kali, “Huuh! kau jahat, kau sembunyikan golok dibalik senyuman, kau banci! kau seram kau tak tahu diri, kau licik dan main akal, kau tak tahu malu”

Semakin keras gadis itu memaki, semakin nyaring Kiu-im Kauco tertawa, akhirnya gadis itu menarik kata malu itu jadi amat panjang, keras dan hampir boleh dikata setengah menjerit, barulah Kiu-im Kauco berhenti tertawa, meski begitu mukanya sudah berubah jadi merah padam, napasnya tersengkal-sengkal.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa kuatir bercampur gelisah, dia tahu Kiu-im Kauco bukan sebangsa manusia yang gampang putus asa, setelah ada tujuan biasanya dia berusaha terus sampai apa yang di cita-citakan tercapai, jika tidak segera dicarikan akal yang tepat untuk menyelesaikan persoalan ini, sukarlah masalah itu bisa diselesaikan.

Pek Kun-gie sendiri adalah seorang putri jagoan persilatan, ia tak dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, hanya saja dia memang tidak bermaksud mengangkat Kiu-im Kauco sebagai gurunya, sehingga keadaan pada waktu itu ibaratnya hanya mengagumi burung bangau tidak mengagumi sang dewa.

Seandainya bukan disebabkan karena Hoa Thian-hong, tentu saja dia sangat berharap bisa mendapat seorang guru yang pandai seperti Kiu-im Kauco, tapi bagi pandangan Hoa Thian-hong, Kiu-im Kauco adalah seorang jago dari golongan sesat dan lagi dia pun terhitung seorang gembong iblis yang

disegani orang, prinsipnya siapa yang dekat dengan gincu akan jadi merah, siapa yang dekat tinta akan jadi hitam,

sekalipun seorang yang berhati bajik bila sampai mengangkat seorang jahat sebagai gurunya, maka perangai maupun tindak tanduknya pasti akan terpengaruh.

Sudah tentu karena prinsipnya ini, anak muda itu tak sudi menganjurkan kepada Pek Kun-gie untuk mengangkat Kiu-im Kaucu sebagai gurunya.

Tapi situasi yang dihadapinya sekarang jauh berbeda, bila ia tak bisa menentukan pilihannya sebagai sahabat maka berarti pula mereka harus berhadapan sebagai musuh, dalam keadaan yang gawat seperti ini sudah tentu hatinya jadi panik. Paras muka Kiu-im Kaucu berubah hebat ketika dilihatnya Hoa Thian-hong tetap memburgkam dalam seribu bahasa, dengan suara tajam tiba-tiba ia membentak, "Aku harus berangkat ke kota Lok yang untuk mengambil pedang emas, setuju atau tidak hayo cepat kasih jawaban yang terang!" Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, kembali dia berpikir, "Semestinya aku harus menolak penawarannya itu secara tegas, tapi kalau aku berniat demikian, pihak lawan tentulah akan menggunakan kekerasan, padahal jumlah musuh amat banyak, susah kalau mau melawan pakai kekerasan"

Sementara ia masih merasa amat panik tiba-tiba perahu mereka bergerak melewati sebuah kanal yang amat sempit, walaupun arus air sangat deras akan tetapi jarak antara perahu dengan daratan jadi makin bertambah dekat. Tanpa berpikir panjang lagi ia segera menyambar tubuh Pek Kun-gie dan loncat ke arah perahu yang berada disebelah kanan.

"Hoa Thian-hong!" bentak Kiu-im Kaucu dengan amat gusar, engkau benar-benar tak tahu diri.

Hoa Thian bong sama sekali tidak menggubris bentakan itu, kepada Pek Kun-gie bisiknya, "Naiklah keatas daratan letih dulu!"

Tertegun hati Pek Kun-gie mendengar bisikan itu, sebelum dia paham dengan apa yang telah terjadi, tiba-tiba sepasang kakinya sudah dicengkeraman oleh Hoa Thian-hong.

Semua gerakan yang dilakukan anak muda itu cepat sambaran kilat, begitu sepasang kaki Pek Kun-gie sudan dicengkeram tiba-tiba ia putar badannya dan memalingkan tubuh Pek Kun-gie satu lingkaran di udara, bentaknya dengan nyaring, "Pergi!"

Sepisang tangan dilepaskan tahu-tahu dia sudah melempar tubuh dara itu menuju ke atas daratan.

Pek Kuo gie ketakutan sehingga menjerit lengking, ia merasa angin tajam menderu-deru disisi telinganya, dadanya terasa amat sesak.

Daya luncur dara itu amat cepat, ibarat anak anak panah yang terlepas dari busurnya, sebelum rasa kagetnya tersapu lenyap, tahu- tahu daya luncur itu sudah menjadi lemah. Dalam keadaan begitu ia segera berjumpulitan sekenanya, dan tahu-tahu sepasang kakinya sudah mencapai daratan, walaupun selamat tiba dipantai tak urung paras mukanya telah berubah jadi pucat pias seperti mayat....

Gerakan yang dilakukan Hoa Thian-hong ini sangat aneh dan sama sekali diluar dugaan siapapun, Kiu-im Kaucu dibikin

teramat gusar sehingga mukanya berubah jadi hijau membesi, ia segera loncat bangun dari tempat duduknya.

Kendatipun begitu, diam-diam diapun merasa amat kagum dengan tindakan berani dari anak muda tersebut.

Haruslah diketahui, apabila seseorang tidak memiliki

kekuatan pada lengan sebesar lima enam ribu kati, maka sulitlah untuk melemparkan tubuh seseorang sejauh dua puluh kaki lebih dan lagi apabila terlalu besar kekuatan yang digunakan kemungkinan besar orang yang dia lempar akan menderita luka dalam yang cukup parah.

Kiu-im Kaucu sadar dia sendiri belum tentu sanggup melakukan seperti apa yang dilakukan pemuda itu. Setelah tertegun beberapa saat lamanya, Kiu-im Kaucu segera tertawa seram, serunya, "Hoa Thian-hong, jadi engkau bersikeras akan memusuhi diriku?"

Kiu-im Kaucu merupakan seorang manusia yang aneh, gembira atau marah sukar diikuti dari perubahan wajahnya, Hoa Thian-hong sangat kuatir terhadap keanehannya itu. Dengan cekatan dia cabut keluar pedangnya dan disilangkan didepan dada, lalu dengan serius berkata. Pia Leng-cu adalah seorang jago yang kedudukannya sudah terpojok, aku bisa memaklumi kalau dia berusaha menukar pedangku dengan Pek Kun-gie yang ditangkap sebagai sandera, sebaliknya kau adalah seorang jago besar yang disegani seluruh jagad, nama besarmu cemerlang dan mencapai semua pelosok, aku benar-benar merasa tak puas kalau engkau hendak menggunakan cara yang sama dengan yang digunakan Pia Leng-cu untuk memaksa aku!"

Beberapa patah kata ini tidak sombong juga angkuh tapi apa adanya, tentu saja Kiu-im Kaucu tak mampu membantah barang sekecappun.

Setelah membungkam lama sekali, akhirnya ia tenawa dingin dan mengejek, "Hmm! Jadi kalau begitu engkau berharap kita melakukan pertarungan untuk menyelesaikan persoalan ini?"

"Aku rela mati dalam pertarungan dari pada menanggung derita karena sakit hati"

Kembali Kiu-im Kaucu berpikir didalam hati, "Keberanian bocah ini mengagumkan sekali, rasa percaya pada diri sendirinya sangat tinggi, ia tidak merendahkan diri pun tidak menyombongkan diri, aai! Manusia macam begini memang sulit untuk dilayani"

Sementara ia masih termenung, Tiamcu istana neraka yang berada disisinya mendadak berbisik, "Orang ini sangat tangguh, jangan dilayani dengan kekerasan!"

Kiu-im Kaucu mengerutkan dahinya, dengan ilmu menyampaikan suara ia segera bertanya, "Kalau tidak dilayani dengan kekerasan berarti harus dilayani dengan kecerdikan, engkau punya akal bagus?"

"Selama Hoa Thian-hong masih berada di sini, Pek Kuo Gie tentu tak akan melarikan diri dari seputar daratan sana" bisik Tiam cu istana neraka dengan suara lirih, "kenapa kau tidak perintahkan orang untuk naik keatas daratan dan membekuk dirinya lebih dahulu?"

"Emmm... bagus sekali usul ini" batin Kiu-im Kaucu.

Tanpa sadar ia berpaling ke arah daratan, waktu itu Pek Kun-gie memang sedang berlarian disepanjang pantai, tanpa kuasa dia lantas berpaling ke arah seorang kakek disisinya sambil berseru, "Seng tongcu, cepat naik kedaratan! Bekuk dulu budak tersebut"

Betapa terkejutnya Hoa Thian-hong mendengar perintah itu, dia segera berpaling sambil membentak nyaring, "Kun Gie, cepat kabur kembali ke kota Lok yang, jangan berke-liaran terus disini"

Pek Kun-gie yang ada didaratan agak tertegun, tapi cepat

dia loncat turun dan lenyap dibalik tanggul.

Kiu im kaccu terbahak-bahak, ia berseru lagi, Sekalipun batok kepala budak itu dipenggal, dia tentu tak akan kabur seorang diri dari sini. Seng tongcu! naik segera kedaratan dan bekuk budak itu sampai dapat.

Kakek she Seng itu adalah tongcu bagian penerimaan anggota, sambil menjura dia mengiakkan lalu loncat ketengah sungai.

Hoa Thian-hong sendiripun dapat memaklumi perasaan Pek Kun-gie, dia sadar gadis itu tak akan tinggalkan tempat itu seorang diri, sudah pasti dia hanya sembunyi dibalik tanggul sambil mengikuti secara diam-diam.

Bila Kakek she Seng itu sampai naik keatas daratan, niscaya gadis itu bakal kena di bekuk.

Pemuda itu sendiri dapat pula menyaksikan keadaan yang terbentang disepatarnya, kalau dia sampai terjun kedalam air sudah pasti kekalahan berada dipihaknya, mau loncat kedaratan sudah terang tak mungkin karena perahu itu bergerak ditengah-tengah sungai.

Dalam gugup dan gelisahny pemuda itu membentak keras, sambil menerjang kedepan pedangnya langsung membabat pinggang kakek she Seng dari ruang penerimaan anggota itu.

Kiu-im Kaucu sangat terperanjat, dengan cekatan ia menerjang maju, hardiknya, "Seng tongcu, hati-hati!"

Tongkat kepala setannya secepat kilat diayun kemuka langsung membabat ke arah pinggang Hoa Thian-hong.

Arah yang diserang adalah bagian yang mematikan, dalam keadaan begini mau tak mau Hoa Thian-hong harus berganti jurus untuk melindungi diri, cepat pedangnya berputar balas menusuk ke tubuh lawan.

Dalam sekejap mata, suatu pertarungan sengit yang menggetarkan langit dan bumi telah berlangsung diatas geladak perahu.

Tongcu ruang penerimaan anggota baru yang berhasil lolos dari ancaman maut itu segera menyusup kesamping perahu, walau begitu peluh dingin telah membasahi tubuhnya.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun ia kabur menuju buritan perahu, setelah jauh meninggalkan Hoa Thian-hong dia baru mence burkan diri kedalam sungai...

Sejak terjun kedalam dunia persilatan, Hoa Thian-hong selain hidup ditengah kancah pertarungan yang serba sulit dan membahayakan jiwanya, lingkungan semacam itu lambat laun mendidik dirinya menjadi seorang pemuda yang tabah, berani serta bersemangat.

Setelah berhadapan dengan musuh tangguh dihari itu, sebelum terjadi pertarungan ia selalu berusaha untuk menghindari suatu pertarungan yang tak berarti, tapi begitu pertarungan tak bisa dihindari lagi, segala pikiran bercabang dibuang jauh-jauh, semua kekuatan dan pikirannya dipusatkan jadi satu untuk melayani serangan-serangan musuh, terhadap ketujuh puluh orang anggota Kiu-im-kauw yang berdiri disekitar gelanggang, dia sama sekali tidak ambil perduli. Luas ujung perahu itu cuma sekitar lima laki, sedang senjata yang digunakan kedua belah pihak sama-sama senjata berat, pedang ba ja milik Hoa Thian-hong panjangnya mencapai empat depa, sedangkan toya kepala setan milik Kiuim Kaucu panjangnya mencapai delapan depa, begitu penarungan berkobar terpaksa sisa orang yang lain harus menyingkir keburitan perahu atau dua perahu yang lainnya.

Dalam keadaan begini jangan main keroyokan dengan jumlah banyak, bahkan ikut serta dalam pertarungan itupun susah.

Untuk menghindari sergapan dengan senjata rahasia, Hoa Thian-hong menempatkan diri disebelah luar dengan punggung menghadap ke arah sungai, kakinya berdiri tegak bagaikan batu karang, maju atau mundur semuanya pakai aturan.

Sedangkan Kiu-im Kaucu bertarung dengan maksud paksa anak muda itu tercebur kedalam air, maka dari itu toya kepala setannya berulang kali melancarkan serangan yang amat gencar.

Namun Hoa Thian-hong sama sekali tidak mengalah dengan begitu saja, setiap serangan diimbali dengan serangan, tiap desakan dibalas dengan desakan, walaupun

sudah bertarung beberapa waktu, posisinya tetap tak bergeming dari posisi semula.

Dalam pertarungan yang berlangsung kali ini, Kiu-im Kaucu bertindak jauh lebih hati-hati, semenjak pengalaman pahit yang dideritanya belum lama berselang, ia tahu kalau tenaga dalam yang mereka miliki berada dalam posisi yang seimbang, jika pertarungan harus dilangsungkan dengan keras lawan keras, maka kedua belah pihak akan sama-sama menelan kerugian yang amat besar.

Sebagai seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, tentu saja dia amat menyayangi jiwa sendiri, ia tak ingin melakukan pertarungan yang mengakibatkan kedua belah pihak samasama menelan kerugian, sebab sekalipun menggunakan kekerasan, belum tentu ia mampu mendesak Hoa Thian-hong hingga tercebur kedalam sungai.

Beberapa saat kemudian, kedua belah pihak sudah bertarung sebanyak tiga puluh gebrakan, babatan pedang maupun sambaran toya semuanya dilakukan dengan gesit dan enteng, sepanjang pertarungan berlangsung kedua macam senjata itu tak pernah saling membentur satu sama lainnya. Sementara itu tengah hari sudah hampir menjelang, tapi awan gelap menutupi seluruh jagad, sang surya belum muncul di angkasa membuat udara yang remang-remang menambah seramnya suasana.

Ombak menggulung makin besar, arus mengalir makin deras, perahu yang bergerak dengan saling bergandeng itu kadangkala harus saling membentur satu sama lain, goncangan-goncangan keras itu membuat pertarungan yang sedang berlangsung diujung perahu berlangsung makin ramai.

Beberapa kali Kiu-im Kaucu melepaskan serangan berantainya untuk mendesak lawan, namun semua ancaman itu selalu gagal untuk memaksa Hoa Thian-hong terdesak mundur barang setengah langkahpun, lambat laun dia mulai berpikir, "Bocah ini berdiri dengan membelakangi sungai, keadaan tersebut ibaratnya bintang buas yang masuk perangkap, kalau aku mendesak kelewat batas, dia pasti akan jadi nekad dan menyerang diriku habis-habisan, apa salahnya kalau kuulur waktu sedapat mungkin? Asalkan budak dari keluarga Pek itu berhasil kubekuk kemenangan sudah pasti berada ditanganku...!"

Berpikir sampai disini, ia memperlunak serangannya walaupun masih mengurung musuhnya dengan ketat.

Hoa Thian-hong sendiri tiada bernafsu melangsungkan pertarungan jarak panjang, karena ia masih berada di atas perahu musuh, begitu Kiu-im Kaucu memperlunak

serangannya, dari semula jadi tuan rumah, pedangnya berkelebat sedemikian rupa melancarkan serangan-serangan gencar yang mematikan. Dalam waktu singkat, pedang bajanya melepaskan serangkaian serangan berantai dengan jurus Im yang ji kek (dingin dan panas dua unsur kekuatan)>, Su kok ciong bong (Kesunyian mencekam empat penjuru, Liong cian hi ya (Pertarungan naga di tengah belukar) serta Hong hui cay tian (Biang lala terbang di angkasa). Semua serangan yang digunakan olehnya merupakan serangkaian serangan mematikan yang amat dahsyat, tampaklah cahaya hitam menyelimuti seluruh angkasa, tiada desiran yang mendengung diudara, yang ada cuma sambaran bayangan tajam yang mendirikan bulu roma.

Sepenuh tenaga Kiu-im Kaucu melayani serangan gencar musuhnya, toya kepala setannya berputar memekikan telinga, bayangan hitam menyelimuti angkasa bagaikan bukit bersusun, walaupun pertarungan sudah berlangsung lama akan tetapi ia belum menunjukkan tanda-tanda akan kalah. Demikianlah, kedua orang itu saling berusaha merebut posisi yang lebih menguntungkan, setiap kesempatan yang tersedia di manfaatkan dengan sebaik-baiknya, tiap jengkal tanah diperebutkan mati-matian. tanpa terasa tiga puluh gebrakan sudah lewat. Walau begitu posisi mereka masih tetap seimbang, kekuatan mereka ibaratnya setali tiga uang, siapapun gagal untuk merebut posisi diatas angin, sampat disitu kedua orang itu sama-sama kaget bercampur terkesiap. Makin lama pertarungan itu berlangsung, Kiu-im Kaucu merasa makin ierperanjat, sebab ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong sekarang jauh lebih maju kalau dibandingkan sewaktu diseleng-garakannya pertemuan besar Kian ciau tay hwee, kematangan dalam jurus pedang maupun dalam hal tenaga dalam sama sekali jauh berbeda dengan keadaan dimasa itu. Haruslah diketahui, ketika pertemuan Kian ciau tay hwee diseleng garakan, Hoa Thian-hong baru saja memahami inti sari yang tercakup dalam catatan Kiam keng bu kui, meskipun ilmu pedangnya mengalami kemajuan yang pesat namun belum membaur seratus persen, kematangannya masih jauh dari harapan tapi setelah mengalami penyelidikan serta latihan yang tekun selama banyak waktu, hasil yang diraih sekarang ini meningkat beberapa kali lipat jika di bandingkan dulu.

Untung yang dihadapinya saat itu adalah Kiu-im Kaucu yang lihay, andaikata berganti dengan orang lain, mungkin satu juruspun tak sanggup menahan. Begitulah, makin lama pertarungan berlangsung Kiu-im Kaucu makin terkesiap, timbullah rasa was-was dalam hatinya, ia membatin jika kemajuan pesat yang dicapai bocah itu dalam ilmu silat demikian besarnya, maka kalau keadaan dibiarkan berlangsung beberapa bulan lagi, tanpa berlatih kitab kiam keng pun, bocah itu sudah amat sulit tandingi. Kalau hal ini sampai terjadi, bukankah itu berarti kursi kebesaran sebagai manusia nomor wahid dikolong langit akan terjatuh ke tangan anak muda itu? Mempertimbangkan kerugian yang bakal dicapai ini, rasa iri dan dengki segera timbul dalam benaknya, hawa nafsu membunuh pun ikut berkobar menyelimuti seluruh benaknya, dia segera ambil keputusan untuk lenyapkan musuh tangguh ini dari muka bumi.

Baru saja ingatan jahat itu melintas dalam benaknya, dan belum terpikirkan olehnya bagaimana cara untuk merebut kemenangan, tiba-tiba dari atas tanggul ditepi pantai berkumandang suara tertawa yang amat merdu bagaikan genta.

"Eeh... tiamcu istana nerakaa, kalau punya nyali, hayo seberang kemari, mari kita bergebrak sebanyak tiga ratus jurus!"

Tiamcu istana neraka amat terkejut, ketika dia berpaling maka terlihatlah Pek Kun-gie sedang berdiri diatas tanggul sambil menuding ke arahnya dan mencaci maki, mukanya berseri seri dan penuh rasa bangga, sementara bayangan

tubuh dari Seng tongcu lenyap tak berbekas, entah kenama kaburnya kakek tua itu.

Sambil bertolak pinggang dengan tangan kirinya, dan menuding ke arah perahu dengan pedang lemasnya, Pek Kungie tertawa mengikik.

"Hiih... hiih... hiih... Kiu-im Kaucu! ejeknya, "anak buahmu itu terlalu tak becus, cuma sekali ayun pedang batok kepala nya sudah terpenggal lepas dari kepalanya, haaah... haaah... haaah maaf, maaf, terpaksa aku musti bikin hati kau menjadi susah!"

Sementara itu Hoa Thian-hong telah menyerang musuhnya dengan jurus Kiu thian cu lay (sembilan langit penuh seruling), serangan itu dilancarkan begitu cepat ibaratnya anak panah yang terlepas dari busurnya kemudian ia membentak keras,

"Kun Gie, hayo cepat pergi dari situ, jangan bikin kacau lagi ditempat ini!"

"Baik!" jawab Pek Kun-gie dari atas daratan, aku segera kembali ke kota Lok yang dan mencari pedang emas itu lebih dulu!"

Habis berkata ia segera putar badan dan berlalu dari sana.

Tiamcu istana neraka mengecutkan dahinya rapat-rapat, kepada Kiu-im Kaucu yang sedang terlibat dalam pertarungan sengit, serunya dengan suara lantang, "Ilmu silat yang dimiliki Seng tongcu sangat lihay, dengan kepandaian yang dimiliki budak itu tak mungkin dia bisa dibikin keok, sudah pasti pihak musuh mendapat bala bantuan yang tersembunyi dibelakang tanggul...!"

Baru saja lari beberapa langkah, tiba-tiba Pek Kun-gie berhenti dan berpaling kembali, ia berseru dengan nyaring,

"Eehh Kiu-im Kaucu, cepatlah kirim beberapa orang anak buahmu yang berilmu tinggi untuk mengejar aku, kalau sudah terlambat menyesal tak ada gunanya!"

Tiamcu istana neraka naik darah, dengan dahi berkerut segera serunya, "Hamba mohon perintah untuk naik kedarat guna membekuk budak itu, harap kau akan mengabulkan!"

"Baik!" sahut Kiu-im Kaucu dengan suara dalam, "Kerahkan segenap kekuatan yang tergabung dalam istana neraka untuk naik ke darat, bekuk Pek Kun-gie sampai dapat"

Tiamcu istana neraka mengiakan, sambil ulapkara tangannya ia segera terjun kedalam air, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Secara beruntun sembilan belas orang anak buah istana neraka ikut terjun pula kedalam sungai, dengan cepat mereka berenang menuju ke arah daratan...

Melihat itu, Hoa Thian-hong segera berpikir, "Kedudukan tiamcu istana neraka dalam Kiu-im-kauw sangat tinggi, posisinya hanya setingkat dibawah kau seorang, bisa dibayangkan kalau ilmu silat yang dimilikinya pasti amat lihay,

waah... kalau Kun Gie tidak cepat pergi, dia pasti akan kena dibekuk!”

Berpikir sampai disitu, ia lantas membentak nyaring, “Kun Gie, cepat kabur!”

“Mau kabur kemana?” ejek Kiu-im Kaucu sinis.

Tongkat kepala setannya tiba-tiba melayang kedepan melancarkan sebuah serangan kilat.

Serangan tersebut berkekuatan sangat besar, lihaynya luar biasa.

Diam-diam Hoa Thian-hong terkesiap, cepat dia mundur selangkah kebelakang, pedang bajanya meluncur ke bawah dan tiba-tiba menekan diatas toya lawan, sambil menempel diatas toya itu cepat ia babat jari tangan lawan.

“Ilmu pedang bagus!” puji Kiu-im Kaucu

Cepat tangan kirinya ditarik kembali, tangan kanannya menekan ke arah bawah dan memakai jurus Tay san ya teng (menindik kepala dengan butit Tay san, dia sergap musuhnya. Ilmu silat yang dimiliki dua orang itu sama-sama lihay dan sudah mencapai taraf yang luar biasa, walaupun serangan dan jurus yang dipakai amat sederhana, tiada sesuatu yang aneh, tetapi dalam kenyataan tersimpan daya penghancur yang luar biasa.

Begitulah serangan mereka semuanya memakai taktik gerak pendek tapi cepat dan jurus serangan dibuat sesederhana mungkin, dalam keadaan demikian bukan saja seseorang harus mempunyai tenaga dalam yang sempurna, daya pencipta yang cemerlang, dia pun musti pandai memberikan reaksinya atas ancaman yang tiba, sedikit salah bertindak niscaya akan berakibat fatal.

Ketika Hoa Thian-hong menghadapi serangan toya yang membabat datang dengan kecepatan luar biasa itu, ia tahu kecuali menangkis dengan pedangnya tiada jalan lain yang bisa dipakai.

Namun pemuda itupun menyadari betapa gawatnya situasi diseputarnya, dia tak ingin adu tenaga dengan musuh, sebab sekali adu kekuatan maka akibatnya pasti fatal.

Kalau toh jumlah kekuatan kedua belah pihak seimbang, cara ini pasti akan dilayani olehnya, namun sekarang dia hanya seorang diri sedangkan musuh berjumlah amat banyak, sekali terjerumus niscaya dia bakal mati konyol ditangan lawan.

Jilid 22

PEMUDA itu hendak mundur kebelakang untuk menghindar, namun jalan telah buntu, dalam gugupnya tanpa berpikir panjang sepasang kakinya segera menutul permukaan tanah kemudian menyeruak dari sisi Kiu-im Kaucu dan menyambar kebelakang punggung lawan.

Dikala tubuhnya masih berada diudara, pedang bajanya yang menyilang didada secepat kilat membabat ke arah tenggorokan musuh.

Dalam pertarungan yang berlangsung antara dua jago lihay, jarang sekali ada yang mau bertarung dengan melewati diatas kepala musuhnya, tapi Hoa Thian-hong terpaksa harus berbuat demikian, hal ini disebabkan karena kesatu keadaan sudah amat terdesak, kedua bila jurus Tay san ya teng dari Kiu-im Kaucu telah digunakan kemudian dia akan berganti jurus, maka arah yang paling susah dicapai oleh serangannya itu adalah atas bahu kirinya, Karena itu Hoa Thian-hong melayang lewat dari titik kelemahan tadi.

Meskipun demikian, andaikata seseorang tidak memiliki

ilmu meringankan tubuh yang sempurna, kendatipun dia ada hasrat untuk berbuat demikian, belum tentu kekuatannya mampu melakukan.

Baru saja Kiu-im Kaucu merasakan serangannya mengenai disasaran yang kosong, desiran angin tajam telah menyambar dari sampingnya, menyusul pula musuh telah muncul didepan mata, dalam terperanjatnya cepat dia putar pinggang sambil mengirim toyaanya membabat ke arah belakang dengan jurus Sin liong pak wi (Naga sakti mengebaskan ekor)
“Traang....! sepasang senjata beradu satu sama lainnya menimbulkan letupan bunga api, kedua belah pitak samasama merasakan lengannya jadi kesemutan.
Dengan suatu gerakan hampir menempel disamping telinga Kiu-im Kaucu, secepat kilat pemuda itu menyambar lewat dan melayang turun dibelakang tubuh lawan.
Gerakan tersebut boleh dibilang dilaksanakan dengan menempuh bahaya maut, sampai jago yang hadir disitu samasama terberanjat dibuatnya, mereka merasa kaget bercampur terkesiap.

Terutama sekali ketika dilihatnya Hoa Thian-hong menyambar lewat dari samping telinga ketua mereka, saking gugup dan kagetnya hampir saja mereka menjerit tertahan. Tiamcu ruang siksa Le Kiu gi kuatir kalau kaucunya terluka, tanpa pikir panjang ia getarkan tangannya kedepan, tiga batang paku penembus tulang yang mengandung racun keji segera menyergap ke arah punggung Hoa Thian-hong.
Pada waktu itu sepasang kaki Hoa Thian-hong belum mencapai tanah, padahal tenaga luncurnya telah habis dan tenaga baru belum sempat dihimpun, serangan senjata rahasia itu menyambar kemuka dengan begitu cepatnya, jelas sulitlah bagi pemuda itu untuk menghindar.

Hampir Le Kiu gi bersorak kegirangan ketika ia lihat Hoa Thian-hong masih tetap tidak merasakan datangnya ancaman senjata rabasiarnya padabal reku2 beracin itu ajdab harocir menempel diatas punggungnya, terbayang bagaimana seorang jago lihay bakal mampus ditangannya, air mukanya kontan berseri.

Siapa tahu, seolah-olah diatas punggung Hoa Thian-hong tumbuh mata, menanti paku-paku beracun itu hampir menempel diatas punggung, pedang baja itu diayun kebelakang

“Tiing! Tiiing! Tiiing!” ketiga batang paku beracun itu langsung menempel diujung pedangnya.

Perlu diketahui pedang itu terbuat dari baja dan diatas pedang tersebut terdapat kekuatan besi samberani yang kuat, begitu menempel diujung pedang maka ketiga batang paku itu sama sekali tidak rontok.

Hoa Thian-hong masih tetap tenang seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu kejadian bahkan memandang sekejappun tidak, sorot matanya yang tajam menatap diatas wajahnya Kiu-im Kaucu tanpa berkedip.

Paras muka Kiu-im Kaucu yang dasarnya sudah pucat, kini berubah makin memucat hingga seperti kertas, sedikitpun tidak nampak warna darah, matanya yang tajam memancarkan nafsu membunuh yang tebal, mu kanya menyeringai bengis hingga persis seperti malaikat buas dari neraka.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa bergidik, pikirnya,
“Watak orang ini aneh sekali, aku toh tidak terikat dendam sakit hati apa-apa dengan dirinya, kenapa....!”

Belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, tiba-tiba Kiu-im Kaucu berkata dengan suara keras, “Engkau toh anggap kamu kuat, kamu tangguh? Kenapa tidak berani beradu kekerasan dengan aku?”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Mau adu kekerasan tentu saja boleh, cuma tak dapat dilang-sungkan diatas peraru ini!” katanya.

Saat itulah tiba-tiba tiamcu ruang siksaan Le Kiu gi menimbrung dari samping, “Lapor kau, sudah lama tiamcu istana neraka naik keatas daratan namun sampai sekarang belum nampak kembali, jangan-jangan di atas pantai telah terjadi peristiwa diluar dugaan?”

Kiu-im Kaucu terkesiap, cepat dia alihkan pandangan matanya ke arah daratan, pantai memang kosong tak kelihatan seorang manapun, baik anak buah Kiu-im-kauw maupun Pek Kun-gie seolah-olah lenyap ditelan bumi. Terdengar Le Kiu gi berkata kembali, “Pek Kun-gie mengetahui pula tempat persembunyian dari pedang emas itu, kalau kita sampai didahului olehnya, kerugian yang kita derita akan terlalu besar...”

Sembari berkata sorot matanya melirik sekejap ke arah pedang baja yang berada ditangan Hoa Thian-hong, maksudnya lebih baik sang kauwu turun tangan merampas pedang baja milik anak muda itu lebih dulu, sehingga kalau sampai pedang emas tersebut didahului orang, mereka tak akan sampai memberita kerugian besar.

Sepasang biji mata Kiu-im Kaucu berputar kencang, tibatiba serunya dengan nyaring, “Hoa Thian-hong, tinggalkan pedang baja itu, aku akan persilahkan engkau naik ke daratan,

bila kita berjumpa lagi dikemudian hari, aku berjanji tak akan mencari kemenangan darimu dengan andalkan senjata”

Bagi orang persilatan, pantangan yang paling besar adalah hutang budi kepada orang lain, dalam anggapan Hoa Thianhong ia telah hutang budi kepada Kiu-im Kaucu, bila hutang tersebut tidak cepat dibayar lunas maka sepanjang hari hidupnya tak akan tenang.

Maka sambil tertawa paksa sahutnya, “Aku bersedia menggunakan pedang baja ini sebagai imbalan dari Leng-ci berusia seribu tahun itu, cuma kau pun harus memberi jaminan kalau mulai hari ini engkau tak akan mencelakai Giok Teng Hujin bahkan apabila dia berkeinginan untuk meninggalkan Kiu-im-kauw, maka kau tak boleh menghalang-halangnya!”

“Baik!” jawab Kiu-im Kaucu dengan suara lantang, “Kita berjanji dengan sepatah kata itu, asal pedang baja itu kau serahkan kepadaku, akupun akan titahkan orang untuk merapatkan perahu ini kedaratan”

Mendengar jawaban yang diberikan begitu cepat, sedikit banyak timbul juga rasa curiga dalam benak Hoa Thian-hong, tapi segera terbayang kembali kalau dia sudah berhutang budi kepada kauwu ini, sekalipun pedang baja tersebut harus diserahkan kepadanya juga pantas.

Maka tanpa banyak bicara lagi dia angsurkan pedang baja itu ketangan Kiu-im Kaucu.

“Thian-hong! Jangan tertipu...” mendadak seorang gadis berteriak nyaring.

Perasaan hati Hoa Thian-hong tergerak, buru-buru dia tarik kembali pedang bajanya.

Semua oraig ikut terperanjat, tanpa terasa mereka semua lirikan pandangan matanya ke arah sang pembicara.

Tampaklah Giok Teng Hujin dengan seperangkat pakaian ketat warna hitam sedang berdiri diburitan perahu sebelah kanan, sebuah senjata yang bersinar tajam berada dalam genggamannya, sekujur badan dara itu basah kuyup, tampaknya belum lama naik keatas perahu.

Mula-mula Kiu-im Kaucu agak tertegun, menyusul sambil tertawa seram teriaknya, "Besar amat nyalimu! Bukan saja berani menjumpai aku, bahkan berani pula memusuhi aku... hemm! Hmm! Bagus, bagus kalau ingin bicara hayo kemari!" Sekujur badan Giok Teng Hujin gemetar keras, mukanya hijau kepuat-pucaan, jelas ia sedang merasa takut, ngeri bercampur emosi sukar untuk membayangkan bagaimanakah perasaan hatinya waktu itu.

Tiamcu ruang penyiksaan Le Kiu gi segera membentak nyaring, "Kaucu ada perintah, mengapa tidak maju menghadap?"

Hoa Thian-hong mengenyitkan sepasang alis matanya yang tebal, dengan ilmu menyampaikan suara ia segera berbisik, "Cepat-cepat kabur dari sini, bagiku lebih gampang untuk lari seorang diri daripada ber-kawan!"

Meskipun selisih jarak antara kedua belah pihak terpaut empat lima kaki, akan tetapi bisikan yang langsung ditujukan ke sisi telinga Giok Teng Hujin dapat terdengar amat nyaring, seakan-akan sang pembicara berada di sisi tubuhnya. Tentu saja Giok Teng Hujin juga mengerti betapa sadis dan kejamnya siksaan lima pedang menyincang badan serta Api dingin melelehkan sukma itu.

Penampilannya sekarang berani pula mengumumkan penghianatannya secara terus terang, rasa takut dan ngeri yang berkecamuk dalam hatinya makin menjadi, begitu mendengar bisikan dari Hoa Thian-hong, buru-buru dia berseru, "Leng-ci berusia seribu tahun adalah barang milik pribadi, jangan kau serahkan pedang itu kepadanya, ingat baik-baik perkataan itu.

Habis berkata ia menjejakan kaki keatas lantai dan tubuhnya mencebur kembali kedalam sungai.

Begitu hebat amarah yang berkobar didalam dada Kiu-im Kaucu membuat ketua dari Kiu-im-kauw ini hampir saja jadi kalap, dengan setengah menjerit ia membentak, "Le tiamcu! Bong tongcu! Bekuk budak sialan itu sampai dapat!"

Baik Le Kiu gi maupun Bong Seng yang mendapat perintah itu cepat-cepat mengiakan, mereka segera memburu kedepan dan mengejar ke arah mana Giok Teng Hujin melarikan diri. Hoa Thian-hong merasa gelisah bercampur gusar, nafsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya, cepat tangan kirinya menyambar ketiga batang paku penembus tulang yang menempel diujung pedangnya ke mudian menyambit ke arah punggung Bong Seng.

Sementara kaki kanannya dengan suatu tendangan kilat menghajar seorang pria bersenjata yang berada disamping gelanggang hingga mencepat keudara dan menumbuk punggung Le Kiu gi.

Terdengar Bong Seng menjerit kesakitan, tubuhnya langsung terjungkal kedalam air.

Ketiga batang paku penembus tulang itu adalah senjata istana andalan Le Kiu gi, racun yang dipoleskan diujung senjata tersebut luar biasa ganasnya, dalam keadaan panik, sambitan yang dilancarkan Hoa Thian-hong itu menjadi suatu sergapan yang maha dahsyat.

Ketiga batang paku penembus tulang itu langsung menancap

diatas punggung Bong Seng hingga tembus empat cun dalamnya, salah satu diantaranya malahan menhajar tepat dihatinya, begitu tercebur kedalam sungai, racun keji itu mulai bekerja maka mampuslah tongcu itu didalam air.

Dipihak lain, Le Kiu gi yang sedang meluncur kedepan tibatiba merasa ada orang menyambar ke arahnya, cepat dia berpaling, ketika dilihatnya orang itu adalah anggota perkumpulan sendiri, dengan cekatan ia tolak telapak tangannya, ia bermaksud meminjam tenaga tolakan itu untuk mempercepat daya luncurnya kedepan.

Siapa tahu dalam paniknya, tanpa disadari oleh Hoa Thianhong sendiri ia telah kerahkan ilmu silat tinggi macam Le san ta gou (memukul kerbau dari balik bukit) serta Ciat hu coan lip (Pinjam benda salurkan tenaga) yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

Baru saja telapak tangan Le Kiu gi menolak tubuh orang itu, mendadak dia merasakan munculnya segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat menyambar keluar dari lengan orang itu, kontan isi perutnya terasa bergolak keras, pandangan matanya jadi gelap dan tanpa mampu berteriak lagi tubuhnya ikut tercebur kedalam sungai.

Meskipun dihari-hari biasa Hoa Thian-hong tak pernah menggunakan senjata rahasia, tapi pelbagai macam cara melepaskan senjata rahasia pernah dipelajari olehnya, satu

cara paham maka beratus-ratus macam cara yang lain pun dapat dipahami dengan sendirinya.

Apalagi setelah ilmu silatnya mencapai pada taraf seperti apa yang dimiliki sekarang, memetik daun menyambit dengan bungapun bisa mencabut nyawa orang.

Kepandaian Bong Seng didalam air memang sudah mencapai taraf yang tak terkirakan, akan tetapi ia sama sekali tidak menyangka datangnya sergapan dari belakang, nyawanya langsung melayang keakhirat begitu tubuhnya mencapai air.

Sebaliknya Le Kiu gi hanya menderita luka dalam yang sangat parah, selembur jiwanya masih dapat diselamatkan.

Perubahan yang terjadi ini sama sekali diluar dugaan siapapun, dalam waktu singkat Giok Teng Hujin sudah berada tiga kaki jauhnya dari situ, sekali dia menyelam tubuhnya tak pernah muncul kembali.

Kiu-im Kauco betul-betul marah besar, apalagi setelah dilihatnya dalam satu gebrakan Hoa Thian-hong berhasil membunuh seorang panglima besarnya dan melukai yang lain, hampir saja ia jadi kalap karena sukar mengendalikan diri, dengan suara keras dia menggembor, "Kek tongcu, bawa segenap anak buahmu dan tangkap budak bajingan itu secepatnya, sedangkan yang lain segera lubangi semua perahu yang ada, serentak semuanya bekerja, siapa berani melanggar, bunuh!"

Sembari berseru toya kepala setannya melancarkan serangan-serangan mematikan secara bertubi-tubi, begitu dahsyat ancaman itu ibaratnya angin puyuh dan hujan badai.

Sebetulnya Hoa Thian-hong tak tega membunuh orang tanpa alasan yang tertentu, tapi berhubung dia kuatir kalau sampai Giok Teng Hujin tertangkap, maka dia menyerang dengan tangan besi, bukan saja dahsyat dalam serangan, cara membunuhpun dilakukan sangat keji, hampir saja dia tercengang sendiri oleh kekejaman sendiri.

Menunggu Kiu-im Kauco sudah nekad dan menyerang dia dengan taruhkan nyawa, dia baru merasakan keadaan yang

tidak menguntungkan, terpaksa dia putar untuk melayani serangan musuh, sementara ingatan untuk kabur terlintas dalam benaknya.

Sreeet! Sreeet! Secara beruntun anak buah perkumpulan Kiu-im-kauw pada terjun kedalam air, malahan Pia Leng-cu yang sedang menderita luka parahpun dibawah serta terjun ke sungai.

Hoa Thian-hong merasa gugup bercampur gelisah, dari keadaan itu dia dapat menduga kalau orang-orang Kiu-imkauw bermaksud melubangi didalam air.

Dalam gugupnya mendadak ia lihat diatas perahu sebelah kiri masih terdapat beberapa orang yang belum sempat terjun kesungai, pedang bajanya segera diayun berulang kali kemuka memaksa mundur Kiu-im Kaucu,

Kemudian secepat sambaran kilat dia menyambar keperahu sebelah kiri dan menangkap salah seorang diantaranya. Bingung dan tak habis mengerti melintas dalam benak Kiuim Kaucu, ia tak tahu apa gunanya Hoa Thian-hong mengempit seorang anak buahnya, secepat kilat dia menerjang kembali ke arah anak muda itu sambil melepaskan serangan-serangan berantai.

Dengan cekatan Hoa Thian-hong menyingkir kesamping, dalam waktu singkat dia sudah melayang dua kaki lebih, sekali loncat dia melayang pula kesisi sebelah kiri, semua gerakgeriknya dilakukan dengan kecepatan laksana sambaran kilat.

Kiu-im Kaucu merasa gugup bercampur gusar, hampir saja dia kalap, bentaknya dengan marah.

"Hoa Thian-hong, kau seorang pria sejati atau bukan?

Bukannya bertempur, engkau hendak kabur kemana?"

Sekali loncat, ia menubruk ke arah mana pemuda itu kabur.

Hoa Thian-hong mendengus dingin.

"Hemm! Perkataanmu tak dapat dipercaya, aku tak sudi masuk perangkap lagi!"

Sambil berkata dia sudah kabur keujung perahu dan loncat kembali keatas perahu sebelah kanan.

Amarah yang berkobar dalam dada Kiu-im Kaucu benarbenar sukar dikendalikan lagi, dia ikut menerjang kesitu.

Rupanya Hoa Thian-hong memang sengaja mempermainkan musuh, melihat perempuan itu mengejar tiba, cepat dia kabur lagi keburitan perahu tersebut.

Begitulah dalam waktu singkat kedua orang itu saling berkejar-kejaran diatas ketiga buah perahu itu, yang satu kabur yang lain mengejar, lama kelamaan Kiu-im Kaucu berhasil mendekati lawannya.

Ini disebabkan Hoa Thian-hong harus mengempit seseorang dibawah ketiakanya, dia memang lihay dan berilmu tinggi, kalau di bandingkan musuhnya lari pemuda ini jauh

lebih cepat, seandainya kejadian ini berlangsung ditanah datar, mungkin sudah tadi-tadi ia sudah jauh meninggalkan musuhnya dibelakang.

Benturan keras menggelegar tiada hentinya dari dasar perahu, menyusul timbulnya beberapa buah lubang diatas perahu tadi, air sungai mulai mengalir masuk keatas geladak dan menggenangi seluruh ruangan perahu.

Diam-diam Kiu-im Kaucu menyeringai seram, sambil melakukan pengejaran yang ketat, ia berteriak nyaring, "Hoa Thian-hong, apa maksudmu mengempit seorang anak buahku?"

Kalau toh harus mati, sedikit banyak aku musti cari kembali modalku....!" sahut Hoa Thian-hong cepat.

Mendengar perkataan itu, Kiu-im Kaucu teryawa terbahakbahak. "Haahh.... haahh.... haahh.... anak murid perkumpulan kami banyak sekali jumlahnya, kalau punya kegembiraan hayo bunuh saja mereka sampai habis....!"

Hoa Thian-hong mendengus dingin, tiba-tiba ia menerjang ketepi perahu, kemudian orang yang berada dibawah ketiakanya langsung dilempar kedepan dengan keras, menyusul mana dia ikut melayang kedepan....

000000000

74

KIU-IM KAUCU jadi sangat terperanjat, cepat ia menerjang keujung perahu, tapi sayang sudah terlambat, pemuda itu telah melayang jauh ke arah depan, melihat itu sambil

mendebrak kakinya diatas lantai perahu teriaknya setengah menjerit, "Orang she Hoa! Aku bersumpah tak akan hidup bersama kau...."

Sementara itu orang-orang yang berada dalam sungai sama-sama menjerit kaget, tapi diantara mereka yang berotak cerdas cepat putar badan dan cepat-cepat berenang menuju ke arah pantai dengan melawan gulungan ombak yang besar.

Hca Thian-hong yang melayang ditengah udara bergerak enteng ke arah depan, ketika daya luncurnya menjadi lemah dan tubuhnya melayang kembali kebawah, kebetulan orang yang dilempar lebih dahulu kedepan itu berada dibawah kakinya, ia segera menggunakan punggung orang itu sebagai batu injakan, sekali menjejak tahu-tahu ia sudah meluncur kembali kedepan untuk kedua kalinya.

Loncatan yang pertama ia berhasil melampaui jarak sejauh enam kaki, kemudian dalam loncatan yang kedua ia mencapai jarak empat kaki delapan depa, ketika masin berada ditengah udara, ia selipkan kembali pedang bajanya ke arah pinggang. Kemudian dikala badannya meluncur kebawah dengan cepat hingga tampaknya pemuda itu segera akan tercebur kedalam sungai, tiba-tiba kaki kanannya menjejak kembali diatas telapak atas kaki kirinya, sepasang telapak tangannya mendayung kebelakang lalu ditekan ke arah bawah, dengan kerahkan ilmu meringankan tubuh menaik keawan lewat tangga, suatu kepandaian ginkang tingkat tinggi, sekali lagi badannya meluncur kemuka untuk ketiga kalinya.

Dari balik tanggul di tepi pantai tiba-tiba loncat keluar Pek Kun-gie, tatkala menyaksikan kelihayan kekasihnya dia segera berte puk tangan sambil bersorak, "Horee.... bagus.... bagus.... Thian-hong,kau memang hebat, aduuh mak!"

Pujian itu diakhiri dengan suatu jeritan kaget.

Walaupun secara beruntun Hoa Thian-hong sudah tiga kali mengganti napas dan mencapai permukaan sungai seluas empat lima belas kaki, akan tetapi jarak dari perahu sampai daratan ada dua puluh kaki jauhnya, kendati ilmu meringankan tubuhnya amat sempurna, tak urung dia kehabisan napas juga sehingga akhirnya toh ia tercebur pula kedalam sungai.

Pada waktu itu anak buah Kiu-im Kaucu tersebar ditengah sungai, mereka sedang menugggu sampai perahu itu tenggelam barulah saat itu serentak menyerbu maju untuk melawan mangsanya.

Siapa tahu Hoa Thian-hong telah mengeluarkan ilmu simpanannya yang lihay hingga jauh meninggalkan lawanlawannya, menanti kawan jago dari Kiu-im Kaucu berdatangan ketempat kejadian, pemuda itu sudah mencapai tepi daratan.

Pek Kun-gie sangat gembira, dengan muka berseri dia lari ketepi sungai dan mengulurkan tangannya kebawah sambil berseru, "Hayo cepat naik, hayo cepat naik, mereka sudah makin mendekat, hati-hati, tuh lihat! Mereka sudah sampai dibelakangmu.... "

Sekalipun ilmu berenang milik Hoa Thian-hong tidak begitu bagus, akan tetapi untuk berenang dalam jarak selebar lima enam kaki bukan merupakan suatu pekerjaan yang terlalu menyulitkan, dalam sekejap mata ia sudah mencapai tepi pantai dan diseret naik keatas daratan oleh Pek Kun-gie. Begitu naik keatas darat, gadis itu segera menarik tangannya untuk diajak kabur dari situ.

"Jangan gugup, tak usah terburu nafsu, kita tunggu mereka sebentar....!" kata Hoa Thian-hong cepat.

Ia putar badan dan berdiri tegak, dengan sorot mata tajam di awasnya musuh-musuh yang tersebar ditengah sungai. Pek Kun-gie gelisah sekali sambil mendepak-depakan kakinya kembali dia berseru, "Hayo cepetan dikit, kita harus segera mencari pedang emas itu, hayo cepat! Kita bisa kena didahului mereka...."

Hoa Thian-hong tertawa geli menyaksikan kepanikan orang, sabutnya sambil tersenyum, "Huuss! Jangan ribut dulu, memangnya kau anggap Pia Leng-cu suka berterus terang, ingat? Dia toh seorang hidung kerbau yang licik dan banyak akal setannya"

Tentu saja Pek Kun-gie tahu apa sebabnya pemuda itu tak mau pergi dari situ, seratus persen dia tentu sedang menguatirkan keselamatan Giok Teng Hujin, kontan saja dia jadi mendongkol dan berdiri dengan muka cemberut, cemberutnya cemberut masam.

Disar perempuan, kalau sudah cemburu memang sukar disembunyikan dalam hatinya, gadis itu tahu, bila Hoa Thianhong sedang penuhi sesuatu, biar diseretpun percuma saja, terpaksa diapun tidak merengek lebih jauh.

Pada saat itulah seorang kakek tua bersenjatakan pedang pendek dari Kiu-im-kauw telah mencapai daratan, dengan cepat dia merangkak bangun dari dalam air dan siap loncat keatas tanggul.

Hoa Thian-hong segera maju sambil menggetarkan pedang bajanya, dia mengancam.

"Kau sudah bosan hidup yaa? Hayolah, kalau pingin pulang keakhirat.... silahkan naik ke darat!"

Sekilas rasa kaget dan ngeri meliputi paras kakek tua itu, cepat-cepat dia menyelam kembali kedalam air dan mundur dua kaki kebelakang, dengan termangu-mangu dia memandang ke arah daratan, untuk sesaat lamanya kakek tua itu tahu apa yang musti dilakukan

Hoa Thian-hong alihkan kembali pandangan matanya jauh ketengah sungai, waktu itu dia lihat ada banyak orang sedang berenang menuju kehilir sungai, dia tahu kawanan jago itu sedang mencari Giok Teng Hujin untuk dibekuk, hatinya makin gelisah bercampur murung.

Dari perubahan wajah anak muda itu, Pek Kun-gie sendiripun dapat merasakan kalau kekasihnya sedang menguatirkan keselamatan Giok Teng Hujin, api cemburu membakar hatinya makin keras, pikirnya, "Kalau dia tak mau pergi, apa salahnya kalau kutotok saja jalan darahnya kemudian membawa dia kabur dari sini?"

Cepat dia ambil keputusan, jari tangannya diam-diam menyodok kedepan dan menotok jalan darah Hoa Thian-hong

yang ada diarah pinggang.

Totokan tersebut sudah diarahkan secara tepat, bahkan berat ringannya serangan telah diperhitungkan masak-masak, siapa sangka anak muda itu cuma mengerutkan tubuhnya dan totokan tersebut sama Sekali tidak menunjukkan reaksi. Pek Kun-gie semakin panik dan keki, akhirnya dia mendepakkan kakinya keatas tanah sambil mengomel, "Baik... baik... kalau engkau tak mau pergi dari sini, jangan salahkan aku kalau jiwa Cu locianpwe, dewa yang suka pelancongan itu

terancam bahaya, sekarang dia sedang bergerak melawan dua puluh orang jago lihay dari Kiu-im-kauw!"

Sekarang Hoa Thian-hong baru kaget, teriaknya, "Kenapa tidak kau katakan sedari tadi?"

Cepat ia sambar tangan gadis itu dan kabur menuju ketengah dataran.

Pantai selatan sungai Hoang ho merupakan tanah gersang yang jarang ditanami pepohonaan, bukan saja tak ada persawahan disitupun jarang ada perumahan, pemandangan kealam bebas amat luas sekali

Begitu mencapai keatas daratan, dari kejauhan Hoa Thianhong telah menyaksikan rombongan manusia sedang terlibat dalam suatu pertarungan sengit, ketika dihitung jumlahnya ternyata mencapai tiga empat puluh orang lebih.

Pemuda itu jadi panik, dia percepat larinya dan langsung bergerak menuju ketempat kejadian.

Menanti ia sudah hampir mendekati tempat kejadian, maka segala sesuatunya dapat terlihat jauh lebih jelas lagi. Ternyata orang yang sedang terlibat dalam pertarungan itu terbagi menjadi dua rombongan, grup pertama terdiri dari Tiam cu istana neraka beserta kesepuluh orang anak buahnya dari Kiu-im-kauw, sedangkan grup kedua terdiri dari Kho Hong-bwee, Pek Soh-gie beserta belasan orang anak buahnya dari perkumpulan Sin-kie-pang, selain itu ditambah pula dengan dua orang jago lain, mereka adalah Cu Thong dewa yang suka pelancongan yang gemuk dan pendek serta Bong Pay yang baru saja sembuh dari luka parahnya.

Kho Hong-bwee masih tetap berdandan sebagai seorang Too koh (rahib) sambil putar pedang mustikanya ia sedang melangsungkan pertarungan sengit melawan tiamcu istana neraka.

Sedangkan sisanya, yang lain melangsungkan suatu pertarungan massal yang tak kalah serunya, diantara dua rombongan jumlah anak buah Kiu-im-kauw jauh lebih banyak beberapa orang.

Seng tongcu dari ruangan penerimaan anggota baru mengeletak ditepi gelanggang dalam keadaan jalan darah tertotok, empat orang anggota Kiu-im-kauw sedang berusaha untuk menolong Seng longcunya itu, tapi Dewa yang suka pelancongan Cu Thong selalu menghalangi jalan pergi mereka dengan kebutan kakinya.

Pertarungan ini berjalan sangat kocak dan penuh dihiasi oleh suara tertawa haha hihi yang nyaring.

Ketika Hoa Thian-hong mencapai tempat kejadian, dari kejauhan Cu Thong telah berseru, "Hey anak Seng, baik-baik bukan dirimu?"

"Orang tua, engkau sendiri juga baik-baik bukan? sapa Hoa Thian-hong pula sambil tertawa.

Dengan muka berseri-seri Pek Kun-gie menarik tangan anak muda itu untuk mendekati gelanggang pertarungan, serunya dengan bersemangat, "Hayo kita cepat-cepat

bereskan kawanan manusia itu, kemudian berangkat ke kota Lok yang untuk mencari pedang emas!”
Hua Thian-hong tersenyum.

“Boleh saja kalau ingin ambil pedang emas, aku cuma takut kalau pengakuan dari Pia Leng-cu tidak jujur, kalau kita sampai kecewa dan menubruk tempat kosong, idiih! Malu sekali aaah, kita bisa ditertawa kan orang-orang Kiu-im-kauw!”
Aaah, perduli bagaimana nantinya, sekarang pokoknya kita musti labrak begundal-begundal dari Kiu-im-kauw ini lebih dahulu sampai babak belur, mumpung harimau betina yang galak itu belum sampai disini, lumayan toh kalau kita bisa hadiahkan beberapa buah bogem mentah ditubuh mereka?”
Hua Thian-hong tertawa geli sewaktu mendengar Pek Kungie mengistilahkan Kiu-im Kauwu sebagai Harimau betina, sebetulnya dia mau maju untuk melabrak musuhnya, tiba-tiba ia lihat Bong Pay sedang bertarung dengan Pek Soh-gie mendampingi disamping nya.

Serangan jari maupun telapak tangan dari Bong Pay lihay sekali, angin serangannya dahsyat dan mengerikan, setiap Pek Soh-gie temui bahaya dia segera maju menolong.

Satu ingatan cepat terlintas dalam benaknya, dia berpikir, “Bong toako memang gagah dan ganteng dia paling cocok kalau dijodohkan dengan nona gede dari keluarga Pek, bila dua orang itu bisa berpasang, waah! Mereka merupakan sepasang sejoli yang paling cocok, aaah! Lebih baik aku tak usah maju, biar mereka bertarung agak lama secara berduaan!”

Pek Kun-gie tak tahu jalan pikiran kekasihnya, melihat pemuda itu batal untuk maju ia jadi keheranan, segera tanyanya dengan hati gelisah, “Eeh, kenapa kau? kita tidak segera melabrak mereka, kalau sampai pasukan besar musuh tiba disini, kitalah yang bakal konyol!”

“Sstt! Jangan ribut dulu” bisik Hua Thian-hong sambil tersenyum, “kalau kau gembar gembor begitu, konsentrasi yang lagi tertolong pasti akan buyar!”

Kemudian sambil menuding kedepan, bisiknya lagi, “Coba kau lihat ilmu pedang ibamu, Huuh! Kalau dibandingkan dengan kepandaianmu.... waaah! sejaripun kau tak menampil...”

“Hmm! Aku tak mau ambil perduli, pokoknya asal lebih hebat dari Chi Wan Hong, binimu itu, aku sudah puas!” jawab Pek Kun-gie dengan bibir dicibirkan.

Hua Thian-hong tertawa, ia merasa tidak leluasa untuk menanggapi lebih jauh maka pemuda itu lantas membungkam.

Seperti teringat akan sesuatu tiba-tiba sikap Pek Kun-gie berubah jadi gelisah bercampur panik.

Setelah putar biji matanya kesana kemari gadis itu langsung kabur kemuka sambil berseru, “Thianhong, hayo cepatan dikit, kalau terlambat kuatirnya tidak keburu lagi!”
Dalam waktu singkat dia sudah kabur sejauh puluhan kaki dari tempat semula.

Hua Thian-hong sama sekali tidak beranjak dari tempat semula, dia takut pertarungan seru itu diganggu oleh kehadiran Kiu-im Kauwu beserta anak buahnya, kalau sampai jago lihay itu muncul disana dan dia sedang pergi, siapa lagi yang mampu menghadapi kelihayannya?

Tiba-tiba terdengar Kho Hong-bwee berseru dengan cemas, “Hua kongcu, cepatlah kejar dia, aku takut budak itu sudah

teringat oleh suatu urusan penting kalau tidak ia tak akan segugup dan segelisah itu!”

Hoa Thian-hong selain menghormati watak Kho Hongbwee, selama ini dia pandang perempuan itu sebagai angkatan yang lebih tua, tentu saja ia merasa tak enak hati untuk menampik permohonannya, terpaksa dia kabur mengejar ke arah mana Pek Kun-gie lenyapkan diri. Tiamcu istana neraka merasa amat terperanjat ketika diketahuinya arah yang ditempuh dua orang itu adalah kota Lok yang, dia segera berpikir dalam hati, “Aduuh celaka! Kalau dililat arah mereka jelas kedua orang itu sedang kabur ke kota Lok yang untuk mencari pedang emas....”

Karena kuatir cepat dia loncat mundur dari gelanggang, sambil ulapkan tangannya ia berseru, “Orang-orang dari Kiuim-kauw segera ikut aku.

Begitu selesai berbicara dia segera mengejar ke arah Hoa Thian-hong berdua.

Secara beruntun orang-orang dari Kiu-im-kauw mengundurkan diri dari gelanggang pertarungan dan menyusul dibelakang Tiamcu mereka.

Kho Hong-bwee seria Cu Thong sekalian tentu saja tak mau ketinggalan, mereka ikut menyusul dibelakang orang-orang Kiu-im-kauw.

Dengan begitu maka dalam waktu singkat tempat itu menjadi sunyi kembali, kecuali Seng longcu seorang yang masih menggeletak diatas tanah karena tidak mampu bergerak.

Gerak tubuh Hoa Thian-hong sangat cepat bagaikan hembusan angin, sekejap kemudian dia sudah menyusul disamping Pek Kun-gie sambil menarik tangannya pemuda itu menegur, “Eeh, apa-apaan kamu ini? Kenapa kau lari dengan muka gugup? Hayo bilang, permainan setan apa yang sedang kau lakukan?”

Pek Kun-gie tidak langsung menjawab, dia berpaling kebelakang, sewaktu dilihatnya para jago yang lain sedang menyusul dibela kangnya ibarat seekor naga panjang, dara cantik itu merasa gembira bercampur gelisah serunya lantang, “Hayo kita kabur rada cepatan dikit, pokoknya kita harus jauh tinggalkan orang-orang dibelakang sana!”

“Ibumu dan encimu toh ikut dirombongan belakang, masa engkau juga akan tinggalkan mereka semua?” tegur sang anak muda keheranan.

“Tentu saja!”

Mendadak gadis itu merasa salah bicara, cepat ia membungkam dan mempercepat larinya kedepan.

Bukan bertambah cepat, Hoa Thian-hong malahan semakin memperlambat gerak tubuhnya, ia mengomel, “Aku mau bicara dengan Cu locianpwe serta Bong toako, kalau engkau tak mau terangkan dengan jelas, aku ogah untuk lari lagi.”

“Engkau tak mau lari lagi?” seru Pek Kun-gie gelisah, “baik, aku segera akan loncat kesungai, aku akan bunuh diri, aku akan tusuk perutku dengan pisau”

“Eeh.... kenapa musti begitu?” tegur Hoa Thian-hong tercengang.

“Kita tinggalkan dulu orang-orang itu, nanti akan kukatakan dengan sejujurnya!”

Ha Thian-hong benar-benar dibuat kehabisan akal, dengan perasaan apa boleh buat terpaksa dia mempercepat larinya kedepan.

Begitu dia kerahkan kepandaian saktinya dalam sekejap

mata para pengejar dibelakang sudah ketinggalan jauh sekali. Kurang lebih sepertanak nasi kemudian Pek Kun-gie baru terpalang kebelakang, ia lihat hanya tiamcu istana neraka serta Cu Thong dua orang saja yang masih mengguntil dikejauhan, sedang sisanya yang lain sama sekali tidak nampak batang hidungnya lagi.

Bicara sebenarnya, ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Kho Hong-bwee termasuk sangat lihay, malah jauh diatas kepandaian tiamcu dari istana neraka maupun Cu Thong, akan tetapi dia ada maksud untuk memberi kesempatan bagi putrinya untuk jalan bersama Hoa Thian-hong, karenanya ia sama sekali tidak mengejar dengan sepenuh tenaga. Sebaliknya orang-orang yang lain telah kerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, sampai seluruh badan telah basah kuyup oleh air keringat namun mereka masih tetap ketinggalan jauh sekali.

Sementara itu Hoa Thian-hong telah menemukan pula keanehan yang menyelimuti wajah Pek Kun-gie, dia merasa amat tercengang sehingga tanpa terasa tegurnya, "Ada urusan apa toh? Kok kau kelihatan begitu gembira?" Pek Kun-gie tertawa cekikikan.

"Kita lari dipaling depan, itu beratti pedang emas tersebut sudah pasti akan terjatuh ketangan kita"

"Aku tidak percaya kalau engkau gembira karena soal ini, Hayo cepat mengaku terus terang! Kalau tidak awas kalau kulemparkan tubuhmu kedalam sungai"

Pek Kun-gie semakin geli hingga tertawa mengikik.

"Hmm Apa takutnya beritahu kepadamu? Aku bukan orang bodoh, bukankah engkau selalu paksa aku untuk pulang kerumah? Nah sekarang ibuku sudah datang, kalau aku tidak cepat-cepat kabur memangnya aku harus menunggu sampai diseret pulang olehnya?"

"Haahh.... haahhh.... haahh.... rupanya karena soal itu, tapi kalau kau bergelandangan terus diluar...."

"Sampai matipun aku tak mau pulang, pokoknya kalau kau paksa aku untuk pulang kerumah, berarti kauingin aku cepat mampus tukas sang dara dengan cepat.

Setelah tertawa cekikikan, ia melanjutkan, "Sekalipun sudah pulang ke gunung, kau toh masih bisa ngeloyor keluar!" Pokoknya aku akan ikut terus disampingmu, kau lari ke timur ikut ke timur, kau naik langit aku ikut kelangit, itu namanya kalau sudah jodoh kemana tak akan lari lagi, Mengerti?"

Hoa Thian-hong tersenyum dihatinya dia berpikir, "Nasibnya memang jauh lebih beruntung daripada Ku Ing-ing, dia masih punya rumah, masih ada ayah ibu dan saudara, lain sebaliknya Ing ing telah menjadi penghianat dari Kiu-im-kauw, dia harus buron te rus dengan hidup bersembunyi, dunia begini luas, kemana dia akan mencari tempat berteduh?"

Teringat sampai kesitu, rasa sedih dan murung kembali menyelimuti wajahnya, rasa gembira yang semula menghiasi wajahnya kontan tersapu lenyap hingga sama sekali tak berbekas.

Pek Kun-gie belum merasakan kesedihan anak muda itu, ia masih gembira dan berjoget dengan riang gembira, serunya lagi dengan setengah mengomel, "Hayolah cepatan dikit larinya.... Ooh Lo Thian! Hayolah, cepatan dikit kalau lari" "Kau tahu Kiu-im Kauwu masih ada dibelakang, kalau orang orang kita dibelakang sampai ketemu dengannya, mungkin jiwa mereka akan terancam, aku lihat lebih baik kita balik

kesana sambil periksa keadaan mereka, setuju bukan?” Mula-mula Pek Kui Gie agak kaget, menyusul mana sambil tertawa sahutnya, “Ooh, jangan kuatir, makin cepat kita kabur ke arah kota Lok yang, Kiu-im Kaucu akan semakin gelisah dan dia akan mengejar semakin kencang, sekalipun ibu tak dapat menangkap dia, belum tentu beliau akan dikalahkan dalam waktu singkat, saat ini pikiran dari Kiu-im Kaucu telah melayang keatas pedang emas itu, dia pasti akan kerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mengejar kita, tak mungkin dia akan mencari kesulitan buat diri sendiri, percaya tidak?”

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, dia merasa apa yang diuraikan dara itu memang sangat masuk diakal, maka segera pikirnya, “Keadaan dari Ing ing jauh lebih berbahaya, kalau begitu akan kuusahakan untuk peroleh pedang emas itu kemudian baru mengajak Kiu-im Kaucu untuk berunding secara baik-baik, mungkin dengan imbalan pedang emas tersebut dia bersedia untuk menyelesaikan persoalan ini secara baik-baik...”

Setelah mengambil keputusan didalam hati, cepat dia kerahkan segenap kemampuannya untuk mengerahkan ilmu meringankan tubuh tingkat tingginya sambil menarik tangan Pek Kun-gie bagaikan hembusan angin puyuh mereka kabur menuju ke kota Lok yang.

Kurang lebih dua tiga jam kemudian sampailah mereka dikota Lok yang, waktu itu malam sudah menjelang lagi, cahaya lampu menerangi setiap rumah penduduk didalam kota, ketika masuk ke kota kebetulan hujan sedang turun dengan derasnya.

Hoa Thian-hong segera menarik Pek Kue Gie untuk berteduh dibawah emper rumah orang, katanya, “Hayolah kita cari sebuah rumah makan untuk berteduh dari hujan deras ini, sementara kau bersantap, aku akan mencari pedang emas itu, asal ketemu aku segera akan menyusul!”

“Tidak, aku tidak mau, kita harus berada bersama-sama,” jawab Pek Kun-gie sambil membereskan rambutnya yang kusut, dia hembuskan napas panjang.

Kemudian tanpa banyak bicara Pek Kun-gie meneruskan perjalanan diteagah bujan deras.

Menyaksikan kenekatan dara itu, Hoa Thian-hong tidak bisa berbuat apa-apa lagi kecuali mengikuti dibelakangnya.

Sesaat kemudian mereka sudah tiba didepan rumah penginapan Ciat-seng, sambil menuding jendela loteng dari kedai penjual obat itu Pek Kun-gie berkata, Diatas loteng itulah gudang penyimpanan obat yang dimaksudkan imam sekarat itu.

“Ikuti aku!” seru Hoa Thiaa Hong cepat”

“Eeeh.... tunggu sebentar!” tiba-tiba Pek Kun-gie berseru, seraya berkata dia lari masuk kedalam kedai obat itu dan memesan sejenis benda.

Setelah gadis itu muncul kembali, Hoa Thian-hong baru bertanya dengan keheranan.

Eeeh, apa-apaan kau ini?

“Pinjam korek api, engkau membawa bahan untuk obor bukan?” sahut Pek Kun-gie.

Hoa Thian-hong menggeleng sambil tertawa, dia berputar ke arah kiri, dari situ sambil menggandeng tangan Pek Kun-gie loncat naik keatas loteng kecil itu, setelah membuka jendelanya mereka menyusup masuk kedalam ruangan itu.

“Tutup jendela itu rapat-rapat” bisik Pek Kun-gie, aku akan

mencari pedang emas itu se-mentara engkau jaga didepan jendela, jangan beri kesempatan kepada lawan untuk masuk kesini!”

Hoa Thian-hong segera tutup pintu jendela dan berjaga disampingnya, sementara Pek Kun-gie telah memasang api dan memilih sebuah batang ranting obat yang mudah terbakar, dengan ranting itu Sebagai obor ia serahkan kepada sang pemuda untuk memegangnya, sedang dia sendiri dengan badan basah kuyup mulai mencari pedang emas tersebut disekitar ruangan loteng itu.

Pek Kun-gie adalah seorang jagoan dunia persilatan, dalam soal menggeledah atau melakukan pencarian harta pusaka sudah terlalu hapal dan berpengalaman, setelah memeriksa sekejap sekitar situ dia lantas loncat naik keatas belandar rumah, ia periksa dengan seksama setiap bagian ruangan yang mungkin bisa dipakai untuk menyembunyi kan pedang

itu, malahan atap maupun celah celah dinding pun diperiksa dengan seksama, namun pedang emas tersebut sama sekali tidak ditemukan.

Perlu diketahui, ranting yang digunakan sebagai bahan obor itu adalah sejenis bahan obat, karena terbakar maka timbullah asap yang tebal, dan asap itu segera menggumpal didalam seluruh ruangan “berhubung tiadanya celah sebagai penyaluran, maka dalam waktu singkat ruangan itu sudah berbau bahan obat yang sangat tebal.

Mencium bau obat-obatan itu Hoa Thian-hong segera berkata sambil tertawa geli, “Waaaduuh.... obat-obatan apaan ini? Kalau termasuk bahan obat yang mahal harganya, sayang toh kalau dibakar dengan begitu saja

“Memangnya aku juga tahu? Tanya saja sama binimu!” sambung Pek Kun-gie cepat.

Sambil melayang turun keatas tanah, gadis itu mulai pindahih bahan-bahan obatan tersebut dan menggeledah seputar ruangan itu.

Perlahan-lahan Hoa Thian-hong menghampiri kesamping Pek Kun-gie, dia angkat tinggi-tinggi obor tersebut agar sinar penerangan jauh lebih tajam, ketika dilihatnya pakaian dara itu basah kuyup oleh air hujan dan tubuhnya sekarang basah pula oleh keringat, ia jadi dibikin sangat terharu.

“Istirahatlah dulu” bisiknya dengan lembut, “aku akan menggigit tikamu untuk menggeledak disekitar tempat ini!”

“Ruangan ini penuh dengan debu, kotoranya bukan kepalang, kau tak usah ikut, nanti kotor tanganmu!” Setelah tertawa manis, sambungnya kembali.

“Pia Leng-cu memang seorang telur busuk sialan, setelah menotok jalan darah pingsanku, dia telah menaruh badanku dibawah tumpukan bahan obat-obatan itu, ketika kusadar dari pingsan terasa pandangan mataku jadi sangat gelap, diatas badan masih tertumpuk oleh bahan rumput-rumputan kering Hiih....! Waktu itu aku menyangka sudah mampus dan nyawaku sudah ada di akhirat.”

“Imam tua itu memang patut dibenci tapi patut juga dikasihani” Hoa Thian-hong menanggapi, “ibu jarinya sudah ditusuk oleh sebatang paku beracun yang ganas, jika jalan darahnya dibebaskan maka jiwanya pasti akan melayang tinggalkan raganya!”

Daripada biarkan dia hidup sambil mencelakai orang dijagad, memang lebih enak kalau dibikin mampus saja, hidangan kerbau sialan itu seorang telur busuk besar sekalipun dicincang tubuhnya juga pantas.

Gadis itu berhenti sebentar, kemudian melanjutkan,
"Kenapa toh kakinya kok jadi pincang??"
"Oooh dia kena digigit oleh Soat-ji rase salju milik Giok Teng Hujin!"
"Dan mukanya yang bengkok? Apa engkau yang tampar mukanya dengan tangan?"
"Ooh bukan, aku menyemburnya dengan semburan arak!"
"Semburan arak?" Pek Kun-gie, tiba-tiba membelalakan matanya lebar-lebar.
Tiba-tiba dia membanting sedikit bahan obat yang ada dicekalannya keatas lantai, kemudian sambil mencak-mencak

karena mendongkol teriaknya, "Bagus, bagus sekali, orang sedang berada dimulut harus, mampuspun tak berkesempatan, engkau malahan cari kesenangan dengan temani perempuan lain minum arak, macam apakah kamu itu? Oooh puas sungguh puas yaa?? Hatimu busuk, tak nyana hatimu kejam, aku.... aku akan adu jiwa dengan kau"
Hua Thian-hong tertawa santai, bisiknya.
"Eeh.... eehhh.... jangan berteriak-teriak begitu, nanti tauke yang punya warung obat naik kemari lho!"
"Tidak ambil peduli, pokoknya aku mau teriak, aku.... aku mau teriak yang keras...." jerit Pek Kun-gie makin menjadi.
Cepat Hua Thian-hong menutupi mulutnya dengan tangan, sebelum dia melakukan tindakan lain, tiba-tiba jendela dihajar orang sampai terbentang lebar, menyusul Kiu-im Kaucu dengan suatu sergapan kilat menerjang masuk kedalam ruang loteng itu, begitu tajam sambaran anginnya sehingga memadamkan obor yang berada ditangan anakmuda itu. Sekejap mata ruang loteng jadi gelap gulita hingga sukar melihat kelima jari tangan sendiri.
Hua Thian-hong sangat terkejut, cepat ia cabut pedang bajanya dan berdiri dihadapan Pek Kun-gie untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.
Tiba-tiba Pek Kun-gie bertepuk tangan sambil berteriak kegirangan, "Hooree.... keracunan! Dia mulai keracunan! Hayo, roboh kau, roboh kau sekarang.... mampus kau!"
Sewaktu menerjang masuk kedalam ruang loteng, Kiu-im Kaucu memang sudah mencium sejenis bau obat-obatan yang sangat aneh sekali, mulai detik itu hatinya sudah curiga dia

kuatir kalau kena dipecundangi oleh akal busuk Hua Thianhong. Dan kini setelah mendengar seruan yang tiba-tiba diutarakan Pek Kun-gie, kecurigaan semakin menjadi, dengan hati berdebar karena ketakutan cepat ia jejakkan kaki kelantai dan meluncur keluar dari ruangan tersebut, peluh dingin telah mengucur keluar membasahi tubuhnya.
Pek Kun-gie tertawa mengikik karena geli, cepat ia menuju ketepi jendela dan melongok kebawah.
Ditengah hujan sangat deras, tampaklah Kiu-im Kaucu berdiri kaku di tengah jalan raya, tubuhnya sama sekali tak berkutik barang sekejappun, kesadaannya persis seperti sebuah patung arca.
Dari sikapnya itu jelas ia sedang kerahkan hawa murninya untuk mengusir, hawa racun yang mengeram dalam tubuhnya.
Kembali gadis itu tertawa mengikik, serunya dengan lancang, "Hey Kiu-im Kaucu, engkau sudah terkena racun jinsom dari bukit Tiam Pek san, lebih baik cepatlah pulang kerumah untuk persiapkan segala urusan yang terakhir, kalau tidak kau pilih peti mati buat diri sendiri, takutnya mayatmu akan diberikan anjing!"

“Sett....! jangan ribut terus” bisik Hoa Thian-hong,
“memangnya sedang ada dirumah sendiri”? Kaok-kaok terus
persis seperti burung gagak”
Pek Kun-gie tertawa cekikikan, ia tidak bicara lagi.
Sementara itu dari kejauhan telah meluncur datang
beberapa sosok bayangan manusia, orang yang tiba dulu

adalah seorang To koh berbadan kecil langsing, dia tak lain
adalah Kho Hong-bwee ibunya Pek Kun-gie, dibelakangnya
menyusul dia orang yaitu Tiamcu istana neraka dari Kiu-imkauw
serta Dewa yang suka pelancongan Cu Thong.

Sesaat kemudian dari belakang sana baru menyusul datang
Kek Thian-tok, itu tongcu pelatih teknis dari Kiu-im-kauw
sambil mengempit tubuh Pia Leng-cu.

Melihat gerak tubuh sang lawan yang begitu cepat dan
cekatan walaupun sedang mengempit seseorang, dalam hati
Pek Kun-gie dan Hoa Thian-hong merasa amat terperanjat.
Kek Thian-tok adalah seorang tongcu pelatih teknis yang
bertanggung jawab dalam soal memberi latihan ilmu silat
kepada para anggota, darimana anak buah Kiu-im-kauw
pandai ilmu meringankan tubuh dan langkah dewa pemabuk
luan ngo beng mi sian tun hoat kalau bukan belajar dari
kepala pelatih teknisnya ini?

Anak buahnya saja sudah begitu lihay, apalagi Kek Thiantok
sebagai pengajarnya, sudah tentu berlipat ganda
kelihayannya dari yang lain, malahan kalau dibandingkan
dengan Kiu-im Kauwu sendiri, boleh dibilang dalam soal ilmu
meringankan tubuh dia tak kalah jauh.

Setelah beberapa orang itu sampai ditempat tujuan,
mereka menghembuskan napas panjang untuk menyegarkan
kembali dadanya yang turun naik.

Dengan memakai kipasnya untuk menahan air hujan, Dewa
yang suka pelancongan Cu Thong menengadah keatas loreng,
lalu teriaknya dengan suara nyating, “Seng ji, kalian lagi apaapaan?
Permainan setan apa lagi yang telah kamu siapkan?
Aaah.... gara-gara kamu, hampir saja napasku jadi putus
ditengah jalan, untuug tak sampai mampus!”

Mendengar teguran itu cepat Hoa Thian-hong melayang
turun kebawah, sahutnya sambil tersenyum, “Boapwe
memang rada sinting sehingga bikin susah kau orang tua saja,
harap cianpwe tak usah marah lagi!”

Kemudian ia memberi hormat kepada Kho Hong-bwee
sambil menyapa, “Hujini baik-baik bukan selama ini?”
Kho Hong-bwee, tertawa, sambil balas hormat sahutnya,
“Kongcu tak usah banyak adat, bagaimana dengan kesehatan
ibumu?”

Dipihak lain, Kiu-im Kauwu sudah merasa kalau dirinya
tertipu, ia periksa seluruh tubuhnya dengan teliti tapi tak ada
tanda-tanda ke racunan, maka sambil melototkan sepasang
matanya dengan pandangan tajam, bentaknya penuh
kegusaran, “Hoa Thian-hong! Serahkan pedang emas itu
kepadaku”

Pek Kun-gie melayang turun dari atas loteng, sambil berdiri
disisi Hoa Thian-hong, ejeknya, “Lucu amat kamu ini!
Memangnya kami hutang pedang emas atau pedang perak
kepadamu?”

Baru saja perkataan itu selesai diutarakan keluar,
mendadak dari kegelapan meluncur keluar sesosok bayangan
hitam langsung menerjang ke arah Kek Thian-tok.
Imam bajingan, serahkan jiwa anjing mu!” bentaknya.
Begitu mencapai sasaran, serentetan cahaya perak

meluncur dari tangannya dan lenyap dihadapan....

Kek Thian-tok sangat terkejut, cepat dia putar badan sambil menyingkir beberapa kaki kesamping, bentaknya dengan gusar, "Siapa kau?"

Dengan terkejut semua orang berpaling ditengah hujan yang amat deras, berdirilah seorang pemuda bermuka sedih ditengah jalan, dia tak lain adalah Haputule satu-satunya murid It kiam kay Tionggoan (Pedang yang menggetarkan daratan Tionggoan) Siang Tang lay yang masih hidup. Sementara itu sebilah pedang perak yang panjangnya beberapa depa telah menancap diatas punggung Pia Leng-cu langsung tembus hingga gagang pedangnya.

Kek Thian-tok kaget bercampur gusar, ia periksa pernapasan Pia Leng-ci ternyata imam tua itu sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Dalam cemas bercampur marahnya tanpa menunggu perintah dari kaucunya lagi, ia lempar mayat Pia Leng-cu keatas tanah, sambil membentak sebuah pukulan dahsyat dilancarkan ke arah Haputule.

"Saudaraku, hati-hati! Hoa Thian-hong memperingatkan. Haputule geserkan sepasang kakinya dan berkelit dari serangan tersebut, dengan manis ia lolos dari ancaman. Kek Thian-tok semakin naik darah, sebagai seorang tongcu dari Kiu-im-kauw dia merasa kehilangan muka setelah tawanan yang berada ditangannya dibunuh orang dihadapan umum tanpa mampu dicegah olehnya, bahkan tawanan tersebut adalah seorang tawanan yang penting sekali artinya. Dalam gusar dan malunya, ia lancarkan sergapan hebat dengan maksud merobohkan lawannya, siapa tahu serangan

itu meleset dari sasaran, hal ini semakin menggusarkan hatinya, cepat dia memburu kemuka sambil mengirim lagi sebuah pukulan maut.

Hoa Thian-hong cepat melayang kemuka dan cabut keluar pedang pendek yang menancap dipunggung Pia Leng-cu, sambil dilemparkan kedepan, serunya, "Saudaraku, sambut pedangmu itu!"

Criit! Diiringi desiran tajam yang memekikan telinga, serentetan cahaya perak langsung meluncur ke arah punggung Kek Thian-tok.

Serangan yang dilancarkan Hoa Thian-hong ini sangat kuat dan mengerikan, mendengar desiran tajam mengancam punggungnya, dengan ketakutan Kek Thian-tok mengguling kesamping untuk menghindari, dengan begitu pedang pendek tadi menyambar lewat dari atas kepala Kek Thian-tok langsung meluncur ke arah dada Haputule.

Pedang pendek itu masih meluncur lewat dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, desiran yang tajam amat memekikan telinga melihat pedang itu meluncur dengan sisa ke kuatan yang cukup hebat, Haputule tak berani menyambut dengan tangannya, terpaksa dia melangkah setindak kesamping untuk menghindarkan diri.

Siapa sangka Hoa Thian-hong menyambit pedang itu dengan memakai sejenis kepandaian Toa buan keng (tenaga pantulan seperti bumerang) yang sangat aneh tapi hebat, begitu meluncur sampai dihadapan Haputule tiba-tiba pedang itu tidak melaju kembali kedepan melainkan malah sama sekali berhenti sedetik kemudian lewat sesaat lagi baru melaju untuk kedua kali.

Melihat keanehan tersebut, Haputule agak tertegun

menyusul mana cepat ia sambar gagang senjatanya. Kemarahan yang berkobar dalam dada Kek Thian-tok makin menjadi, walaupun Haputule telah bersenjata, namun ia sama sekali tidak ragu untuk menyerang sekali lagi, tubuhnya menerjang kedepan sembari melemparkan sebuah pukulan, Haputule angkuh dan tidak takut mati, sekalipun serangan musuh amat dahsyat ia sama sekali tak sudi berkelit sambil menerjang pula kedepan, pedangnya langsung melepaskan sebuah bacokan kilat.

Dalam waktu singkat kedua orang itu terlibat dalam suatu pertarungan yang amat sengit dibawah curahan hujan deras. Perlu diketahui Kek Thian-tok adalah seorang tongcu yang bertugas melatih ilmu silat anak murid Kiu-im-kauw, dasar ilmu silat yang dia miliki tentu saja sangat luar biasa sekali. Bicara yang sebenarnya selama Pia Leng-cu berada dibawah kempitannya, tak mungkin bagi Haputule untuk membinasakan tawanan tersebut, sayang pada waktu itu hujan sedang turun dengan derasnya, pemandangan diseputar sana jadi kabur dan kurang jelas, suara hujan mengganggu pendengaran, dan lagi Kiu-im Kauwu sedang berbicara dengan Hoa Thian-hong sehingga perhatian semua orang tertuju kepada dua orang itu, oleh karenanya sergapan Haputule dapat bersarang dengan jitu.

Jangankan Kek Thian-tok tidak mampu menghindari, andaikata Kiu-im kauwu yang menghadapi sendiri kejadian itu belum tentu ia dapat menyelamatkan tawannya. Sebagai murid kesayangan dari Siang Tang lay, dasar kepandaian yang dimiliki Haputule cukup tangguh, bukanlah

suatu pekerjaan yang gampang bagi Kek Thian-tok untuk merobohkan pemuda itu.

Ditengah pertarungan, Kek Thian-tok selalu bergerak ibaratnya sukma gentayangan, dia selalu menempel didepan Haputule sambil melepaskan serangan-serangan kilat yang gencar, semua ancaman ditujukan ke arah bagian-bagian yang mematikan dari lawannya.

Dengan demikian posisi Haputule selalu dipaksakan berada diatas angin dia cuma menangkis dan tak mampu membalas, walauPun begitu permainan pedang pendeknya tangguh sekali, aneh dalam serangan ampuh dalam sergapan terutama sekali senjata pendek macam begitu memang paling cocok untuk melangsungkan pertarungan jarak dekat, karenanya untuk beberapa saat Kek Thian-tok sendiripun tak mampu berbuat apa- apa atas dirinya.

Setelah mengikuti sebentar jalannya pertarungan itu, Hoa Thian-hong tahu bahwa tenaga dalam yang dimiliki Haputule sangat terbatas, bila pertarungan itu dilangsungkan agak lama maka akhirnya dia pasti menderita kekalahan.

Diam-diam ia lanias bersiap sedia, asal rekannya itu menemui bahaya maka dia akan segera memberikan bantuannya.

Mendadak ia temukan kalau Kiu-im Kauwu sendiripun sedang mengincar dari sudut lain, dia tahu kalau dirinya menerjang maju niscaya perempuan itu pun akan menghalangi gerakannya, merasakan betapa gawatnya suasana, cepat dia memberi kisikan kepada Cu Thong dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Diantara enam orang murid Siang locianpwe ada lima diantaranya telah mati dalam keadaan mengenaskan, kini tinggal Haputule seorang yang masih hidup, kita harus lindungi keselamatan jiwanya dari

bahaya, sebab kalau tidak maka kita akan malu terhadap

arwah Siang locianpwe yang ada dialam baka, nanti kalau sampai Haputule menjum-pai mara bahaya, tolong kau orang tua memberikan pertolongannya, sedang boanpwe akan menandingi Kiu-im Kaucu!”

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong segera mengangguk, dengan sorot mata yang tajam dia awasi pertarungan yang sedang berlangsung ditengah gelanggang, sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Kiu-im Kaucu sendiri merasa gusar bercampur mendongkol, dia mengira pedang emas itu sudah jatuh ketangan Hoa Thian-hong, kalau sampai demikian maka berarti pula kitab Kiam keng sudah merupakan benda dalam saku anak muda itu.

Otaknya segera berputar keras untuk mencari akal guna mengatasi masalah tersebut, namun diapun sadar betapa minimnya kekuatan yang tersedia baginya waktu itu, dari pihak Kiu-im-kauw kecuali dia sendiri hanya Kek Thian-tok serta tiamcu istana neraka saja yang hadir disana.

Sebaliknya dari pihak lawan hadir pula Hoa Thian-hong, Cu Thong serta Kho Hong-bwee yang mampu menandingi kekuatan mereka bertiga, padahal disitu masih hadir pula Pek Kun-gie serta Haputule, walaupun ilmu silat kedua orang ini biasa-biasa saja akan tetapi cukup memberi angin bagi lawannya untuk melakukan perlawanan.

Dalam posisi yang begini menguntungkan, mungkinkah Hoa Thian-hong bersedia untuk serahkan pedang itu kepadanya? Sekalipun otaknya sudah diperas habis-habisan namun perempuan ini gagal untuk menemukan sesuatu cara yang

bagus, tapi ia bertekad tak akan melepaskan Hoa Thian-hong dengan begitu saja.

Akhirnya ia berhasil menemukan suatu akal bagus, dengan ilmu menyampaikan suaranya ia lantas berbisik kepada Tiamcu istana neraka yang berada disampingnya.

“Aku akan mengunci keparat she Hoa tersebut disini, sedang kau cepat tinggalkan tempat ini dan kumpulkan segenap kekuatan yang kita miliki untuk bekuk Bun Siau-ih sampai dapat, cepat berangkat!”

Dengan sorot mata yang tajam tiamcu istana neraka menyapu sekejap pihak lawan, kemudian dengan mengerahkan pula ilmu menyampaikan suara jawabnya dengan ragu-ragu, “Tapi.... pihak musuh jauh lebih banyak jumlahnya, kaucau...”

“Asal orang she Hoa itu mempelajari isi kitab Kiam keng, maka selama hidup tiada harapan lagi bagi Kiu-im-kauw untuk tampil didepan umum” teriak Kiu-im Kaucu dengan gusar, “hayo cepat pergi, tak usah ragu-ragu dalam tindakan, gunakan segala cara yang bisa dilakukan untuk bekuk orang itu, ingat! yang penting adalah tujuan kita tercapai” Tiamcu istana neraka tak berani banyak bicara lagi, dia segera putar badan dan kabur dari situ.

Pek Kun-gie dapat menyaksikan tingkah laku musuh yang merugikan, cepat dia mendorong tubuh Hoa Thian-hong seraya berseru, “Cepat hadang jalan perginya!”

“Memangnya kenapa?! tanya sang anak muda keheranan.

“Dia pergi cari bala bantuan!”

Tiba-tiba dara itu merasa jalan pikirannya belum tentu benar, cepat ujarnya lagi, “Yang jelas dia pasti melakukan suatu perbuatan yang merugikan kita jangan biarkan dia pergi!”

“Kita toh tak mungkin membasmi musuh sampai seakarakarnya, biarkan saja dia pergi dari sana!”

Pek Kun-gie jadi mencak-mencak karena gelisah, dia ingin mengejar ssndiri tapi saat itu bayangan tubuh dari tiamcu istana neraka sudah lenyap dari pandangan mata.

Kho Hong-bwee dapat menyaksikan pula tingkah laku putrinya, dengan hati berkerut ia segera betpikir, Dihari-hari biasa budak ini selalu bertindak terbuka, tenang dan sangat berwibawa, kenapa sekarang jadi begitu ribut dan mencakmencak melulu seperti monyet? Heran!”

Tiba-tiba dari gelanggang pertempuran terdengar Kek Thian-tok membentak keras, telapak tangannya dibalik dan langsung menghajar ke arah dada Haputule.

Pukulan itu sangat cepat dan luar biasa bebatnya, Haputule yang masib muda dan cetek dalam tenaga dalam jadi kelabakan setengah mati, setelah melayani musuhnya sebanyak tiga puluh gebrakan dia sudah kehabisan tenaga hingga jadi lemah, tampaknya serangan tersebut segera akan bersarang di atas tubuhnya.

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong sudah bersiap sedia sedari tadi, melihat Haputule terancam bahaya, cepat ia menerjang kemuka sambil berseru lantang, “Setan tua, lihat serangan!”

Kipasnya yang besar disertai desiran angin pukulan yang tajam langsung menyergap keatas punggung Kek Thian-tok.

Desiran angin pukulan itu tidak terlalu gencar, tapi lingkaran yang diancam amat luas sekali.

Kek Thian-tok jadi terperanjat, dalam hati pikirnya, “Ilmu pukulan apaan ini? Kenapa angin serangannya begitu lembut dan dingin?”

Tentu saja dia tak berani menyambut dengan kekerasan, cepat tubuhnya berkelit ke samping dan menghindar sejauh beberapa kaki dari tempat kedudukan semula.

Dewa yang suka pelancongan sendiri rada kaget juga melihat kegesitan musuhnya, sam il tertawa tergelak dia goyang-goyangkan kipasnya sembari mengejek.

“Itulah pukulan telapak raksasa, sayang belum mencapai kesempurnaan, harap kau setan tua jangan mentertawakan!”

Kegusaran yang berkobar dalam dada Kek Thian-tok susah dikendalikan lagi, dia segera membentak keras dan sekali lagi mener-jang kemuka

Gerakan tubuh musuhh cepat ibaratnya hembusan angin puyuh, diam-diam Dewa yang suka pelancongan merasa terperanjat, namun diluaran sambil tertawa tergelak serunya, “Hey setan tua, sebutkan dulu siapa namamu, aku dewa gede tak pernah membunuh seorang prajurit tanpa nama!”

“Aku adalah Kek Thian-tok, tongcu dalam bidang latihan teknis!”

“Oooh, rupanya setan tua itu, kenapa dia bisa menggabungkan diri dengan Kiu-im-kauw?” pikir Dewa yang suka pelancongan agak heran.

Sekalipun dalam hati berpikir demikian diluaran ia berkata lagi sambil tertawa, “Oooh engkau adalah tongcu bagian kematian? Huuh, seorang prajurit tak bernama kalau begitu, aku dewa gede paling muak melihat orang macam kau, nyawamu tak bisa diampuni lagi!”

Kipasnya dikebut kemuka kemudian dialihkan ketangan kiri, sementara telapak tangan kanannya dengan memakai gerakan Menyerang sampai mati dari Ci yu cit ciat (tujuh kupasan dari Ci yu) langsung menyerang kedada lawan.

Ilmu pukulan kuno ini sangat aneh sekali gerakannya, walaupun sasarannya disebelah kiri namun arah yang diserang ternyata kanan.

Ditengah hujan deras yang amat ramai itu, pendengaran maupun penglihatan jago She Kek itu banyak berkurang, hampir saja ia kena diselomot oleh serangan maut itu. Untung ilmu langkah Loan ngo heng mi sian tun hoatnya sudah mencapai puncak kesempurnaan, dalam detik terakhir dia masih sempat untuk menghindar kesamping.

Pek Kua Gie yang mengikuti jalannya pertarungan itu dari samping arena segera tertawa cekikikan karena geli. Hoa Thian-hongpun tersenyum lirih, hanya Kiu-im Kaucu seorang yang makin mendongkol dibuatnya, rasa gusar bercampur rasa benci yang berkobar dalam dadanya membangkitkan hawa nafsu membunuhnya yang tebal.

Antara Hoa Thian-hong dengan Kiu-im Kaucu memang terdapat perbedaan yang menyolok dalam soal perangai, kalau si anak muda itu berjiwa besar, terbuka dan tidak mendendam sebaliknya ketua dari Kiu-im-kauw itu berjiwa sempit, gampang tersinggung dan besar sekati rata dendamnya.

Baik pendiriannya, dia hanya boleh menang perang dan tak boleh menelan kekalahan, kalau menang tampangnya jadi gembira dan sikapnya sok terbuka, tapi begitu menderita kalah, iasa benci dan dendamnya melipat ganda, ia bersumpah akan membalas dendam dengan kekejaman sepuluh kali lipat dari yang diterima.

Walaupun begitu, perempuan tersebut termasuk seorang jago yang berotak panjang, dia pandai menyimpan perasaan dikala situasi tidak menguntungkan pihaknya, namun dalam kenyataan benih rasa benci yang bersemayam dalam hatinya diam-diam tubuh jadi besar, makin tenang dia bersikap makin menghebat rasa benci yang tertanam dalam hatinya.

Sayang Hoa Thian-hong tidak merasakan hal itu, ia tak tahu kalau mara bahaya yang sangat besar telah siap menanti dirinya.

Sementara itu pertarungan antara Kek Thian-tok dengan dewa yang suka pelancongan telah berjalan enam puluh gebrakan, tiba-tiba hujan berhenti dan udara menjadi cerah kembali, rembulan muncul jauh di awang-awang.

Jilid 23 : Ibu Pek Kun Gie, Kho Hong-bwee

75

SETELAH udara cerah kembali, pertarungan yang berlangsung antara kedua orang itu berjalan semakin gencar dan seru, tampaknya dewa yang suka pelancongan sudah terdesak dibawah angin, hal ini memaksa dia untuk menarik kembali sikap main-mainnya.

Cepat kipasnya diselipkan keatas punggung kemudian sepasang telapak tangannya berputar kencang untuk menolong keadaannya yang telah terdesak.

Beberapa lembar kitab catatan Ci yu jit ciat itu mula-mula didapatkan oleh dewa yang suka pelancongan, kemudian diserahkan kepada Hoa Thian-hong, setelah pemuda itu melatihnya kemudian diserahkan kepada ibunya dan Hoa Hujin mewariskan pula kepada Bong Pay.

Oleh karena itu ketiga jurus serangan menyerang sampai mati itu termasuk pula serangan mematikan yang paling diandalkan oleh Cu Thong.

Ilmu pedang yang dimiliki Hoa Thian-hong sangat tinggi, kepandaian tersebut menutupi ilmu silatnya yang lain, selain itu berhubung ketiga jurus serangan tersebut terlalu sadis dan

pasti mencabut nyawa korbannya bila terkena, maka jarang sekaili pemuda itu memakainya dalam setiap pertarungan. Disamping itu perangai Hoa Thian-hong memang rada berbeda, karena itu selama digunakan oleh pemuda itu, ilmu Ci yu jit ciat tersebut mempunyai sifat yang sama sekali berbeda pula.

Lain halnya dengan Cu Thong, setiap tusukan maupun babatan telapak tangannya semua mengandung nafsu membunuh yang sangat tebal, andaikata musuh yang dihadapinya tidak memiliki kepandaian silat yang sangat tangguh, tentu mereka akan berusaha menyingkir sejauhjauhnya. Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah saling bertarung sebanyak empat puluh gebrakan lebih, setiap serangan Kek Thian-tok selalu merebut posisi yang lebih

menguntungkan namun setiap kali juga kena dipaksa mundur kembali oleh pukulan maut Cu Thong.

Dengan demikian posisi untuk sesaat berlangsung dalam keadaan seimbang, walau begitu ilmu langkah Loan ngo heng mi sian tun hoat dari orang she Kek ini memang sangat lihay, berulang kali Cu Thong berusaha merobohkan musuhnya namun selalu gagal, kalau ditinjau dari keadaan itu tampak nya kedua belah pihak sama-sama sulit untuk saling merobohkan.

Setelah beberapa saat mengikuti jalannya pertarungan itu, tiba-tiba Pek Kun-gie berbisik kepada Hoa Thian-hong, "Sekarang tentunya engkau tahu bukan, apa sebabnya setiap anggota perkumpulan Kiu-im-kauw diwajibkan untuk melatih ilmu langkah itu?"

Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

"Aaaii... ilmu langkah tersebut mengandung gerakan ngo heng yang amat rumit dan kacau, im yang dibolak balik jadi tak karuan memang manfaatnya luar biasa sekali, paling sedikit kalau mereka telah menguasai ilmu langkah tersebut, jika bertarung digelanggang tidak sampai dibikin menderita kalah secara menyedihkan"

Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah pemuda itu lalu mengomel.

"Huu! Aku baru saja ngomong sekecap, tapi kau cuat-cuit terus ngomong setumpuk!"

"Baik, baik, kalau begitu, silahkan engkau yang berbicara!"

Pek Kun-gie tertawa, katanya kemudian, "Ilmu langkah tersebut mengandung gerakan Ngo heng yang amat rumit dan

kacau, im yang dibolak balik jadi tak karuan, memang manfaatnya luar biasa sekali, paling sedikit kalau mereka telah menguasai ilmu langkah tersebut, jika bertarung digelanggang tidak sampai terkalahkan!"

Hoa Thian-hong berdiri melongo dengan mata terbelalak lebar, pikirnya dihati, "Gimana sih bocah ini? Apa yang dia katakan sama persis menjiplak kata-kataku barusan? Lalu apa yang berbeda?"

Ia sudah menggerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi dia takut gadis itu malu kalau ditegur didepan umum, maka akhirnya niat itu dibatalkan.

Tiba-tiba terdengar dewa yang suka pelancongan berseru dari tengah gelanggang, "Setan tua she Kek, sedari kapan engkau menggabungkan diri dengan pengumpulan Kiu-imkauw?"

Aku adalah bawahan lama dari kau yang lalu, tua bangka! Kalau mau berkentut kenapa tidak sekalian dikeluarkan? ejek Kek Thian-tok dengan ketus.

Pek Kun-gie segera menutupi hidungnya sambil

menimbrung dari samping, “Waah.... bau apaan ini, aduuh baunya luar biasa! Pasti setan tua itu yang sedang kentut bau!”

Hoa Thian-hong tersenyum melihat kebinalan gadis itu, cepat bisiknya dengan lirih, “Jangan ngaco belo terus, coba lihat biji mata Kiu-im Kaucu yang liar terus-terusan ditunjukan ke arahmu, kau musti hati-hati menjaga diri, jangan sempat kena dibekuk batang lehernya oleh dia!”

Pek Kun-gie merasa sangat bangga sambil bersandar dibahu anak muda itu, sahutnya, “Dia selalu berharap agar

aku bisa menjadi muridnya, Hmm! Kalau engkau berani tinggalkan aku lagi, aku segera akan menggabungkan diri dengan Kiu-im-kauw, aku akan bunuh orang, bakar rumah, pokoknya khusus melakukan perbuatan-perbuatan jahat” Hoa Thian-hong tertawa santai, dia alihkan perhatiannya untuk mendengarkan pembicaraan dari Co Thong.

Sapa sangka dewa yang suka pelacongan jadi segan bertanya lagi setelah dikacau oleh Pek Kun-gie.

Perkumpulan Kin im kau adalah suatu organisasi yang amat rahasia, tiga puluh tahun berselang mereka pernah bikin onar dan kekacauan dalam dunia persilatan, tetapi berhubung gerak-gerik mereka teramat rahasia dan tak pernah melakukan perbuatannya secara terbuka maka asal usul dari para anggotanya jarang diketahui oleh khalayak umum.

Dalam kemunculannya kembali dalam dunia persilatan kali ini, Kiu-im Kaucu berkeyakinan untut menguasai seantero jagat dan merebut kursi kebesaran sebagai pemimpin Bu lim, karena keyakinan itulah maka dia munculkan diri dalam pertemuan besar Kian ciau tay hwe secara terang-terangan. Tujuannya sengaja adalah menaklukkan seluruh kekuatan persilatan yang hadir disana, siapa tahu Hoa Thian-hong telah tampil kedepan untuk menguasai ketenangan dan kesetabilan dalam dunia persilatan, dalam keadaan begitu maka keadaan dan Kiu-im Kaucu ibaratnya menunggang diatas punggung harimau, tetap begitu susah mau turun tak mungkin, terpaksa dia lanjutkan pertikaianya melawan Hoa Thianhong. Dewa vang suka pelancongan Cu Thong pernah mendengar nama Kek Thian-tok di masa silam, hanya keterangan mengenai orang ini tidak begitu jelas dan lagi tidak begitu

mengetahui tentang asal usul perguruannya, setelah pertarungan berlangsung seru, beberapa kali dia hendak memancing lawan nya untuk mencari tahu asal usul orang she Kek ini, sayang pertarungan telah berlangsung amat sengit, tenaga untuk bicarapun ngotot, maka diapun batalkan keinginannya itu.

Kek Thian-tok sendiri diam-diam merasa gusar bercampur mendongkol setelah gagal untuk rebut kemenangan dalam waktu singkat, tiba-tiba ia menerjang kemuka sambil melancarkan serangan, gerakan itu sangat berbahaya namun hebat, secara beruntun dia lepaskan delapan buah serangan berantai yang gencar.

Kedelapan buah serangan itu rata-rata berkemampuan sangat tinggi dengan disertai desiran tajam yang memekikkan telinga, gerak tubuh Cu Thong bagaimanapun juga tak sanggup menandingi kecepatan lawan nya, dia selalu terlambat dalam melepaskan pukulan, lama-kelamaan posisinya makin terdesak dibawah angin.

Ketika kedelapan buah serangan itu dapat dipunahkan dengan susah payah gerak tubuhnya sudah makin lamban, walaupun ketiga jurus serangan dari Ci yu jit ciat masih

berpengaruh besar, namun ia tak mampu menggunakannya dengan jitu.

Melihat keadaan musuhnya yang mulai payah, Kek Thiantok merasa kegirangan, dia mendengus dan tiba-tiba berputar kebelakang tubuh Cu Thong, sambil ayun telapak tangannya kedepan, hardiknya, "Kena!"

Dewa yang suka pelancongan merasa tercekat ia tahu tak mungkin untuk menghindar dalam keadaan begini, dalam situasi demikian cepat dia sambut datangnya serangan

tersebut dengan jurus Si gou bong gwat (Badak memandang rembulan).

Posisi Cu Thong sangat tidak menguntungkan, tangkisan yang dilakukan dalam keadaan tergesa-gesa ini kurang tangguh dalam posisi dan tenaga murni yang disalurkan tak mencapai lima bagian, jika keras lawan keras dilangsungkan niscaya dewa yang suka pelancongan yang akan menderita kerugian besar.

Tapi Kek Thian-tok tidak melanjutkan serangannya itu, ia percaya dengan kecepatan gerak tubuhnya dan yakin kemenangan berada ditangannya maka sedapat mungkin ia menghindari suatu penghamburan tenaga secara sia-sia, terutama sekali dari pihak lawan masih ada empat orang musuh yang siap menanti.

Karena itu dikala Cu Thong putar badan sambil menyambut ancaman tersebut, cepat ia gerakkan tubuhnya dan berputar kembali kebelakang lawan sambil barengi dengan sebuah pukulan.

Rasa kaget dan gusar berkecamuk dalam dada Cu Thong, tanpa berpikir panjang lagi dia putar badan sambil menyambut pula da tangnya ancaman tersebut.

Dalam gerakan ini Cu Thong dipaksa untuk menyambut ancaman tersebut dengan telapak tangan kirinya, sudah tentu kekuatan yang terpancar keluar jauh lebih lemah.

Tapi Kek Thian-tok Kembali menyia-nyiakan kesempatan baik itu, dia terlalu mengandalkan kecepatan gerak bedannya, sambil tertawa tergelak untuk ketiga kalinya dia menyelinap kebelakang punggung musuhnya.

Gerak tubuh ini boieh dibilang ibarat bayangan hitam tubuh sendiri, kemanapun dia berputar bayangan sendiri pasti akan mengikuti dibelakangnya, melihat kesemuanya itu tak urung paras muka Hoa Thian-hong, Kho Hong-bwee serta Pek Kungie berubah hebat.

Berulang kali Hoa Thian-hong ingin maju untuk menolong, tapi Kiu-im Kaucu telah menduga sampai kesitu, dengan muka menyeringai seram toya kepala setannya diangkat tinggi keudara, asal pemuda itu bergerak maka diapun akan barengi dengan sebuah sergapan.

Dari hubungan antara putrinya dengan Hoa Thian-hong, Kho Hong-bwee yakin kalau perkawinan diantara mereka berdua tak bisa dihindari, ia merasa kalau toh perkumpulan Sin-kie-pang rela di korbankan sebagai mas kawin, kenapa ia tidak jual pula gengsinya untuk membelai kawanan jago dari golongan putih?

Maka dengan cepat ia melayang maju ke depan sambil berseru, "Kek tongcu, gerakan tubuhmu sangit indah, pinni mohon petunjuk darimu....!"

"Kho Hong-bwee!" bentak Kiu-im Kaucu dengan gusar, "engkau mengerti akan peraturan Bu lim atau tidak?"

"Peraturan Bu lim apaan?" tanya Kho Hong-bwee pura-pura berlaga pilon.

Sedari tadi Kho Hong-bwee sudah merasa kurang enak untuk mencampuri pertempuran yang sedang berlangsung antara Cu Thong melawan Kek Thian-tok, apalagi di tegur secara terang-terangan oleh Kiu-im Kaucu, merah padam selembur wajahnya karena jengah.

Ia menghentikan gerak tubuhnya ditengah-tengah jalan dan ragu-ragu untuk dilanjutkan kembali. Sementara itu Kek Thian-tok sudah merasakan gawatnya situasi, dia tahu asal Kho Hong-bwee terjun kedalam gelanggang maka kemenangan yang sudah pasti bakal diraih akan tersapu lenyap.

Dalam keadaan begini dia ambil keputusan untuk bertindak cepat, telapak tangannya segera ditekan kebawah melepaskan sebuah pukulan yang mematikan.

Kek Thian-tok memang bertindak cukup cerdas, ketika ia berputar mengikuti dibelakang punggung Cu Thong, serangan tersebut dilan-carkan tepat menunggu dikala lawannya terpaksa harus menangkis dengan tangan kirinya, dalam keadaan begini tenaga yang terpancar keluar dengan sendirinya akan lemah sekali.

Bila pukulan itu sampai bersarang dipunggung Cu Thong, niscaya isi perut jago tua itu akan hancur dan remuk.

Berbicara sesungguhnya, Dewa yang suka pelancongan hanya kalah dalam hal ilmu meringankan tubuh, sedang dalam kepandaian lain boleh dakata mereka seimbang.

Ketika merasakan datangnya desiran angin tajam dari belakang, ia segera menyadari kalau serangan tersebut tak mungkin bisa dihindari lagi, dalam bahaya ia menggertak gigi sambil putar badan, setelah melepaskan diri dari ancaman yang membahayakan jiwanya, ia sambut pukulan itu dengan keras lawan keras.

"Pleeetak...!" pukulan dahsyat dari Kek Thian-tok itu bersarang telat diatas bahu kiri Cu Thong, membuat tulang bahunya itu hancur berkeping-keping, dengan sempoyongan

ia mundur enam langkah kebe-lakang sebelum akhirnya dapat berdiri tegak.

Cepat Haputule memburu kemuka dan memayang tubuh jago tua itu, Dewa yang suka pelancongan hanya tersenyum sambil gelengkan kepalanya, diam-diam dia menggepos tenaga untuk menekan golakan hawa darah dirongga dadanya, kemudian sambil melotot ke arah lawannya dia berseru, "Tua bangka she Kek, kekalahan yang ku derita tidak terlalu penasaran, lain hari aku pasti akan mohon pentunjuk lagi darimu!"

"Setiap saat akan kulayaki keinginanmu" sahut Kek Thiantok sambil tertawa angkuh.

Sewaklu terjadi pertarungan sengit selama beberapa hari dalam pertemuan Kian ciau tay hwe tempo hari, banyak musnah di tangan Cu Thong sementara dia sendiri sama sekali tidak menderita luka barang sedikitpun.

Tapi ini hari hanya bertarung melawan Kek Thian-tok seorangpun, bahu kirinya kena dihajar sampai remuk hingga lengannya sudah pasti akan menjadi cacad, tak heran kalau Kek Thian-tok merasa amat bangga dengan keberhasilannya itu.

Walaupun begitu kejujuran serta sikap terbuka dari Cu Thong yang berani mengaku tentang kekalahannya jarang pula ditemui dalam dunia persilatan puluhan tahun terakhir, sedikit banyak mereka merasa kagum juga akan kebesaran jiwanya ini.

Terdengar Kek Thian-tok tertawa terbahak-bahak, serunya dengan suara lantang, "Pek hujin, bukankah engkau akan memberi petunjuk kepadaku? Aku yang tak becus siap menantikan pelajaran darimu!"

Waktu itu Kho Hong-bwee sudah terlanjur maju, tentu saja ia tak dapat menolak tantangan musuhnya, ia lantas melirik sekejap ke arah kaki kanan Kek Thian-tok seraya berkata dengan hambar, "Silahkan engkau gunakan senjata!"

"Hujin, ketajaman mata mu sungguh hebat!" puji Kek Thian-tok sambil tertawa.

Dia lantas menyingkap kaos kakinya dan cabut keluar sebuah senjata penotok jalan darah yang berwarna kuning emas, Pek Kun-gie segera berpikir dihati, "Ilmu langkah yang dimiliki orang ini sangat lihay dan sukar diikuti, kalau ibu terjun sendiri kegelanggaag hingga jatuh kecun-dang, waah... suatu pengorbanan yang sama sekali tak ada harganya."

Berpikir sampai disitu ia segera cabut keluar pedang lemasnya dan melayang kedepan tapi diam-diam dia telah mencawil tubuh Hoa Thian-hong...

Melihat putrinya telah maju, Kho Hong-bwee mengerutkan dahinya rapat-rapat, dia segera menegur, "Kun Gie, bayo mundur! ilmu silat yang dimiliki Kek tongcu sangat lihay, engkau bukan tandingannya!"

Sambil menghadang dihadapan ibunya, Pek Kun-gie menjawab, "Ibu, betapa tinggi dan terhormatnya kedudukanmu, untuk melayani seorang tongcu jelek macam begitu, kenapa engkau musti turun tangan sendiri? Tak ada harganya untuk menodai tanganmu!"

Kemudian sambil berpaling ke arah Kek Thian-tok ujarnya dengan ketus.

"Ilmu langkahmu memang lumayan, aku akan ajak engkau untuk bertarung beberapa gebrakan!"

Pedang lemasnya langsung ditebas kedepan melepaskan sebuah babatan dahsyat.

Dalam hati Kek Thian-tok kegirangan setengah mati, segera pikirnya dalam hati, "Aaah... rupanya Thian memang memberi suatu kesempatan yang baik bagiku untuk membekuk Pek Kun-gie, asal bocah perempuan ini dapat kubekuk maka dengan sendirinya Hoa Thian-hong akan serahkan pedang emas itu sebagai barang tukaran... aku harus baik-baik manfaatkan peluang baik ini!"

Ketika dilihatnya Kho Hong-bwee tidak mundur, malahan cabut pedang pusaknya sambil berdiri ditepi gelanggang, ia lantas tahu maksud perempuan itu, tentunya dia bersiap sedia memberikan bantuannya jika Pek Kun-gie menemui bahaya. Pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, dia sadar bila serangannya gagal maka tiada kesempatan yang kedua untuk mengulangi kembali perbuatannya itu.

Maka dengan cepat dia mengegos kesamping untuk menghindari tebasan pedang lawan, bukannya melancarkan serangan balasan, dia malah menelikung tangan kanan sendiri yang mencekal senjata kebelakang punggung, sementara untuk melayani serangan musuh dia cuma memakai tangan kirinya belaka.

Dengan tindakannya itu maka Kho Hong-bwee jadi merasa tak enak hati kalau tetap bersiaga disitu, serta-merta dia ikut mundur kebelakang.

Pek Kun-gie mendongkol sekali menyaksikan perbuatan lawannya, dengan suara dingin ia berseru, "Aku tidak percaya kalau engkau mampu menangkan pedang lemasku hanya

mengandalkan tangan kiri!”

Kek Thian-tok segera menengadah dan tertawa terbahakbahak....

“Haahh.... haahh.... haahh.... sekalipun hanya mengandalkan tangan kiri, aku masih punya kemampuan yang lebih untuk merobohkan engkau, jika dalam tiga puluh gebrakan aku tak mampu menangkan dirimu, tangan kiri ini akan segera kutebas kutung!”

Bukannya mundur, sang badan malah menerjang maju kedepan, cepat tangan kirinya berkelebat kemuka mencekeram pergelangan tangan kanan Pek Kun-gie. Gadis itu mendengus dingin, cepat dia putar pergelangan tangan kanannya dan secara beruntun melatcarkan tiga buah serangan berantai.

Ketiga jurus serangan tersebut kesemuanya merupakan jurus-jurus serangan paling top yang pernah dimilikinya, Kek Thian-tok ada has rat untuk menyelip kebelakang punggungnya, akan tetapi setelah menyaksikan permainan pedang gadis itu ibaratnya burung merak yang memenangkan sayapnya, hingga jalan pergi dikedua belah sampingnya terkunci, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa dia mundur kebelakang.

Secara beruntun dia mundur tiga langkah kebelakang, walaupun terdiri dari tiga langkah namun dalam kenyataan dilakukan hampir bersamaan waktunya, bahkan tidak terlalu jauh atau terlalu dekat, dia mundur tepat menghindari jangkauan dari ketiga buah bacokan berantai itu. Walau begitu tubuhnya masih tetap berada dihadapan Pek Kue Gie, bukan saja sikapnya amat santai malahan sekulum senyuman terhias diujung bibirnya.

Setelah menghindari serangan terantai dari dara itu, tibatiba Kek Thian-tok tertawa tergelak, tangannya diputar dan diayun kemuka melancarkan sebuah pukulan gencar.

Serangan itu sepiantas lalu kelihatan enteng dan sama sekali tiada sesuatu yang istimewa, dalam kenyataan terselip rangkaian perubahan yang sukar diraba sebelumnya, Kek Thian-tok yakin kalau Pek Kun-gie pasti akan terjerumus kedalam kepungannya, maka begitu pukulan dilepaskan tak kuasa lagi dia tertawa bangga.

Pek Kun-gie benar-benar tak dapat melihat keampunan dari serangan lawan, pedang le-masnya cepat berputar keatas, kemudian secepat kilat membat pergelangan tangan musuh.

Kek Thian-tok jadi angkuh dan jumawa, ia menoleh kekiri kanan dengan santai, sementara sikutnya ditekuk, kemudian dengan dua jari tangannya ia menyodok kemuka menotok urat nadi pada pergelangan tangan Pek Kun-gie....

Cepat dan ganas perubahan serangan ini, bagaikan kena dipagut ular berbisa, cepat Pek Kun-gie menarik kembali tangannya dengan ketakutan.

“Kun Gie, hayo mundur!” bentak Kho Hong-bwee dengan cepat, ia sadar bila pertarungan dibiarkan berlangsung terus, niscaya putrinya akan menderita kekalahan.

Rupanya Hoa Thian-hong sendiri pun sudah tahu kalau Kek Thian-tok mengandung maksud tak baik, menyaksikan keadaan itu cepat ia melangkah maju kemuka.

“Heehh.... heehhh.... heehhh.... mau apa boleh mulai!”

tegur Kiu-im Kauco sambil tertawa seram, ia ikut melangkah

setindak kedepan, “kalau engkau merasa tanganmu sudah gatal, mari, akan kulayani keinginanmu itu....”

Pada hakekatnya semua kejadian itu berlangsung hampir bersamaan waktunya, belum habis serangan yang pertama Kek Thian-tok telah menyusulkan serangan berikutnya. Terlihatlah ia putar pergelangan tangan, dari suatu gerak totokan mendadak berubah jadi kebasan, walaupun arah yang diancam masih tetap urat nadi dipergelangan tangan kanan Pek Kun-gie, akan tetapi kecepatannya lebih hebat dan serangan itupun kian ganas.

Betapa tercekatnya hati Pek Kun-gie menghadapi ancaman tersebut, cepat sepasang kakinya menjejak permukaan tanah dan melompat mundur kebelakang, maksudnya hendak menghindari ancaman maut tadi.

Siapa sangka Kek Thian-tok yang lihay sudah memperhitungkan sampai kasitu, walaupun tangan kanannya masih ditelikung ke belakang, tapi secara diam-diam ia selalu waspada dan mempersiapkan diri untuk menghadapi sergapan Kho Hong-bwee, sedangkan tangan kiri nya seperti ular lincah yang sedang menari, menyergap, menyerang tiada hentinya, dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, bagaikan bayangan saja ia membuntuti terus kemana Pek Kun-gie pergi

Tiba-tiba Haputule menyergap kedepan, setibanya dibelakang punggung Kek Thian-tok, ia putar pedang pendeknya dan langsung menusuk punggung jago lihay itu. "Kek tongcu, hati-hati dengan sergapan!" cepat Kiu-im Kaucu memperingatkan dengan hati kaget.

Sudah sedari tadi Haputule mengincar musuhnya, sergapan yang dilancarkan secara mendadak ini boleh dibilang amat dahsyat ibaratnya gulungan ombak yang menghantam batu karang.

Betapa terperanjatnya Kek Thian-tok setelah mendengar peringatan dari kaucunya, ingatan kedua belum sempat terlintas, tahu-tahu segulung desingan angin pedang yang tajam telah menyergap punggungnya.

Uatung dia lihay dan berpengalaman luas, walaupun kaget dan gugup menghadapi sergapan maut tersebut, sempat juga ia keluarkan ilmu langkah Loan ngo heng mi sian tun hoatnya yang hebat itu, secepat petir ia menegesos ke samping.

"Traaang...!" Ditengah suatu dentingan nyaring, senjata penotok jalan darah emas milik Kek Thian-tok serta pedang pendek milik Haputule berbareng terjatuh keatas tanah.

Cara menghindar yang dilakukan Kek Thian-tok boleh dibilang cepatnya bukan kepalang, akan tetapi Haputule sendiripun bukan seorang manusia biasa, terutama permainan pedang pendeknya boleh di kata memiliki suatu keistimewaan yang khusus.

Ketika ia merasa tusukan pedangnya meleset dan mengenai sasaran yang kosong, cepat telapak tangannya disodok kemuka, pedang pendeknya segera dilontarkan kemuka...

Kendatipun sambitan itu belum sanggup menembusi punggung Kek Thian-tok, akan tetapi sempat juga melukai pergelanaan tangan kirinya, sebuah mulut luka sedalam satu cun segera membekas pada pergelangan tangannya itu, untung tak sampai memutuskan urat nadinya.

Sekalipun begitu Kek Thian-tok jadi naik darah, sambil memegang pergelaagan tangan kanannya yang terluka, ia melesat dua kaki jauhnya dari tempat semula lalu sambil menggertak gigi menahan emosi, teriaknya, "Anjing cilik! Bila aku tak mampu membereskan selebar jiwa anjingmu, aku

bersumpah tak akan hidup sebagai manusia!”

Sebagai seorang keturunan suka Fibulo, meskipun kecil usianya keberanian Haputule boleh dibilang melebihi siapapun, bukan jengah setelah mendengar ancaman itu, dia malahan maju untuk pungut kembali pedang pendeknya kemudian sekali ayun kakinya ia menyepak senjata milik Kek Thian-tok itu sampai mencelat jauh kedepan sana.

Dipihak lain, Hoa Thian-hong telah mengalihkan sorot matanya keatas wajah Kiu-im Kaucu, kemudian ujarinya, “Kaucu, apakah engkau ada minat untuk melangsungkan suatu pertarungan sungguh-sungguh yang akan menentukan mati hidup kita berdua?”

“Heeeh.... heeeh.... heehh.... ku memang berhasrat untuk melangsungkan pertarungan semacam itu, cuma aku punya satu syarat!”

“Apa syaratmu itu?” tanya Hoa Thian-hong sambil tersenyum.

“Engkau benar-benar tak paham atau sudah tahu pura-pura bertanya lagi?” tegur Kiu-im Kaucu agak mendongkol.

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan.

“Kalau toh engkau merasa tak paham baiklah! Akan kujelaskan kepadamu, jika aku yang menang maka engkau harus serahkan pedang emas itu kepadaku, aku rasa syatar ini tidak terlalu memberatkan engkau bukan?”

“Bagaimana kalau kami yang menang?” sambang Pek Kungie secara tiba-tiba dengan nada mengejek.

Kiu-im Kaucu tertawa dingin, ia tidak menggubris anak dara itu, sebaliknya kepada Hoa Thian-hong ujarinya lagi, “Bila engkau yang menang, maka akan kubuka sangkar untuk melepaskan burung gereja yang tersekap didalamnya, persoalan tentang Ku Ing-ing yang berkhianat tidak akan ku teruskan lebih lanjut!”

“Wah.... tidak bisa, tidak bisa, syarat macam begitu cuma menguntungkan pihakmu saja!” teriak Pek Kun-gie dengan penasaran, “memangnya apa sangkut paut antara mati hidup Ku Ing-ing dengan kami?”

“Budak ingusan, hayo tutup mulutmu!” bentak Kho Hongbwee dengan marah, “urusan ini adalah urusan pribadi Hoa kongcu lebih baik kau tak usah turut campur!”

Sambil meleletkan lidahnya, Pek Kun-gie segera tutup mulut dan tak berani komentar lagi.

Sementara itu, Hoa Thian-hong sedang berpikir dihatinya,

“Kiu-im Kaucu pasti tak akan percaya kalau kuterangkan bahwa pedang emas itu belum kutemukan, padahal Pia Lengcu sudah mampus.... waah! Kalau pedang emas itu tak berada dalam loteng kecil itu, akulah yang bakalan menjadi sasaran!”

Berpikir sampai disitu, dia lantas mengangkat pedang baja yang berada ditangannya seraya berkata dengan serius,

“Baiklah, bila kau yang menang maka pedang baja ini segera kuserahkan kepadamu sebaliknya kalau beruntung aku yang menang aku harap kau aegera membebaskan Ku Inging dari segala tuduhan.”

“Waah tidak adil!” teriak Pek Kun-gie lagi.

“Sekalipun tidak adil, apa daya kita?” sahut Hoa Thian-hong sambil tersenyum.

“Lhoo apa maksudmu?”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Jika aku sampai kalah, jangan toh senjata ini tak mampu kulindungi, bahkan nyawa pun ikut melayang, sebaliknya kalau aku yang beruntung menang, kecuali memohon kebebasan

buat Ku Ing-ing, apalagi yang bisa kita mintakan?"

"Kalau kita yang menang, kenapa tidak suruh kecoak tua itu gorok leber untuk bunuh diri?" seru Pek Kun-gie sambil menuding ke arah Kiu-im Kaucu yang langsung melotot gusar sehabis mendengar perkataan itu.

Hoa Thian-hong tertawa geli.

"Aaah, kamu masih muda dan tidak akan mengerti urusan, kalau cuma syarat-syarat kecil saja yang kua ajukan, mungkin kau yang terhormat ini sanggup untuk mengabulkan, tapi kalau kita pertaruhkan selebar jiwanya.... waah, paling banter toh cuma omong kosong belaka, akhirnya juga tak mungkin terwujud!"

Sepasang alis mata Kiu-im Kaucu kontan berkernyit, dengan marah ia berteriak, "Hey, bocah keparat! Berdasarkan apa engkau berani mengatakan begitu dihadapan ku?"

Hoa Thian-hong tersenyum.

"Sebatang Leng-ci betusia seribu tahun yang jelas milik pribadi Ku Ing-ing, ternyata kau sudi-sudinya menipu kami

dengan mengatakan benda itu milik kau.... Huuh. Cukup ditinjau dari perbuatanmu ini, dapat kutarik kesimpulan sampai dimanakah karakter dan akhlak dari kau?"

Kontan Kiu-im Kaucu tertawa dingin tiada hentinya.

"Bocah keparat, engkau jangan omong sembarangan yaa!

Engkau tahu, setiap nyawa dari anggota Kiu-im-kauw telah menjadi milikku pribadi, apalagi barang-barang milik mereka! Hmm.... peraturan macam begini bukan dimulai sejak aku memegang tampuk pimpinan, sekarang hayo kita buktikan, pengetahuan siapa yang picik dan jalan pikiran siapa yang benar?!"

"Penjelasan macam begitu rasanya terlelu dipaksakan, tapi untuk diakal juga....!" pikir pemuda itu dihati.

Dengan paras muka serius dia lantas berkata, "Baiklah, kita tak usah ribut-ribut terus, akan kuturuti syarat yang kau ajukan itu. Nah, sekarang harap kau suka memilih seorang saksi yang akan bertindak sebagai juri dalam pertarungan ini!"

Pek Kun-gie penasaran karena dianggapnya pertarungan semacam itu sangat tidak adil, disamping itu diapun tahu bahwa Hoa Thian-hong tidak mempunyai keyakinan untuk memenangkan pertarungan itu, berbicara sesungguhnya ia tidak mengharapkan terjadinya pertarungan macam itu.

Tapi dara itupun merasa tak berdaya untuk menghalangi niat si anak muda tersebut, dalam bingungnya tiba-tiba ia mendengar perkataan tadi, dengan wajah berseri dia lantas tampil kedepan seraya berseru, "Hitunglah aku sebagai salah semang jurinya!"

Kiu-im Kaucu mengerling sekejap ke arah Pek Kun-gie, sebelum mengucapkan sesuatu, mendadak ia berpaling ke

arah lain seraya menghardik, "Siapa yang berada disitu? Hayo pada keluar....!"

Rupanya dibalik dinding rumah telah bersembunyi beberapa orang, cuma orang-orang itu berilmu tinggi maka selain Hoa Thian-hong dan Kiu-im Kaucu, tak ada yang mengetahuinya. Setelah Kiu-im Kaucu menegur, barulah semua orang alihkan pandangan matanya ke arah mana, empat orang jago silat perlahan-lahan munculkan diri dari balik sebuah loteng sempit disisi kiri mereka.

Keempat orang itu mengenakan jubah panjang berwarna kuning dengan rambut digulung menjadi satu seperti potongan kaum tosu, ujung bajunya mencapai pergelangan tangan hingga sekilas pandangan mirip dengan jubah kaum

pendeta, hanya badannya bagian dada mereka dibiarkan terbakar sehingga tampaklah dadanya yang bidang dan berotot....

Sepatu mereka terbuat dari kain dengan kaus putih setinggi lutut, pada pinggang masing-masing terikat sesuatu tali pinggang yang cukup lebar dan menyolok.

Dandanannya dari keempat orang itu persis satu sama lainnya, satu-satunya yang berbeda hanyalah warna ikat pinggangnya belaka.

Orang pertama yang berjalan dipaling depan adalah seorang kakek bermuka merah padam, ikat pinggang yang dikenakan berbentuk seekor naga yang terbuat dari emas, naga emas tersebut panjangnya sembilan depa dengan bentuk kepala selebar cawan arak, badannya kecil tipis sejari kelingking dengan sisik emas yang amat hidup, walaupun tubuhnya panjang seperti tali tapi cakar, sisik maupun jarinya

terukir sangat hidup, sekilas pandangan orang akan mengira benda itu sebagai seekor naga yang betul-betul hidup.

Kalau tiga orang yang berjalan didepan berpotongan jelek dengan hidung yang mekar seperti sapi, bibir tebal dan bertampang kriminil, maka orang keempat yang ada dibelakang masih sangat muda dengan bibir yang merah, gigi yang putih dan wajah yang tampan, cuma sayang matanya memancarkan hawa nafsu membunuh yang tebal sehingga membuat tak sedap orang yang memandang.

Dengan langkah yang tebar keempat orang itu keluar dari tempat persembunyiannya dan menuju ke tengah gelanggang. Kakek tua yang berjalan dipaling depan bertangan kosong, orang kedua membawa sebuah hiolo yang memancarkan sinar merah darah, asap tipis masih mengepul keluar dari balik hiolo tadi, walaupun sedang berjalan namun asap tipis itu tetap mengepul lurus ke angkasa, membuat siapapun yang memandang jadi tercengang dan keheranan.

Bukan begitu saja, bahkan dari balik hiolo itu terdengarlah serentetan suara yang aneh, seakan-akan terdapat berpuluh-puluh ekor makhluk berbisa sedang merangkak.

Ketika empat orang itu berjalan menuju ketengah gelanggang, mula-mula sepasang mata Pek Kun-gie memandang sebuah sabuk naga emas yang dikenakan kakek paling depan dengan pandangan tertegun, kemudian ketika sinar matanya beralih kewajah pemuda berwajah tampan yang ada dipaling belakang, tak tahan lagi ia menjerit kaget. Hoa Thian-hong tertegun dan alihkan pula sorot matanya kedepan, dengan cepat dia kenali pemuda itu sebagai Kok See-piauw, murid Bu-liang Sinkun yang pernah dikenalnya sedari dulu.

Sementara itu, semua orang telah menduga bahwa kawanan jago berjubah kuning ini adalah orang-orang Mokaauw dari Seng sut hay, cuma mereka sama-sama tercengang ketika dilihatnya Kok See-piauw berada satu rombongan dengan orang-orang itu, sebab sepengetahuannya pemuda itu bukanlah anak murid dari Mo-kauw.

Setibanya ditengah gelanggang, dengan jelalatan kakek tua itu menyapu sekejap paras muka setiap orang yang hadir disitu, kemudian tertawa terkekeh kekeh.

"Haaah.... haaah.... haahh.... bukankah ada orang hendak adu kepan-daian silat? Biarlah aku yang menjadi saksi, tanggung aku bertindak dengan seadil-adilnyanya dan tidak sampai berat sebelah"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, orang yang

membawa hiolo merah darah itu sudah tiba di tengah gelanggang, dia letakkan hiolo tersebut persis di tengahaengah yang memisahkan Kiu-im Kaucu serta Hoa Thian-hong sesudah itu ia berlutut sambil berkemak kemik seperti sedang mendoakan sesuatu, Kok See-piauw maupun laki-laki setengah baya yang lain ikut berlutut, sikap maupun mimik wajah mereka amat serius dan bersungguh-sungguh.... Menyaksikan tingkah laku mereka, Hoa Thian-hong lantas berpikir dalam hatinya, "Sudah lama aku dengar pihak Seng Sut pay memiliki tokoh-tokoh silat yang ampuh dan berilmu tinggi, aku rasa kedatangan mereka pasti tidak membawa maksud baik, aku harus waspada sehingga tidak sampai jatuh kecundang ditangan lawan...!" Sementara masih termenung, mendadak ia saksikan Kiu-im Kaucu sedang mengawasi hiolo merah darah itu dengan paras

muka takut bercampur waspada, tanpa terasa diapun pertinggi kewaspadaannya sendiri. Kepada kakek bermuka merah itu ujarnya, "Bolehkah aku mengetahui siapa namamu? Dan apa tujuanmu datang kemari?"

"Pinto bernama Tang Kwik-siu, bila kedatanganku akan ceroboh dan tak tahu diri harap kongcu jangan mentertawakan!" habis berkata kakek baju kuning itu terbahak-bahak.

Haputule yang berada disisi Hoa Thian-hong segera berbisik dengan suara lirih, "Dia adalah ciangbunjin dari perguruan Seng sut pay, locou dari Mo-kauw yang tersohor itu."

Perguruan Seng sut pay bermarkas besar di wilayah Seng sut hay, ilmu silat mereka sangat aneh dan berdiri sendiri, anak murid yang diterima mereka secara resmi tidak terlalu banyak, akan tetapi berhubung setiap murid menerima murid lagi dan tiap cucu murid menerima murid pula, maka pengaruh perguruan itu meluas sampai meliputi wilayah Ceng hay, luar perbatasan, Mongolia, Tibet serta See ih, malah pengaruhnya amat besar dikalangan rakyat sekitar sana. Oleh sebab dandanan mereka tosu bukan tosu, padri bukan padri itulah maka perkumpulan itu disebut orang sebagai Mokauw, dengan begitu maka ciangbun cousu dari perguruan Seng sut pay sama juga dengan cikal bakal dari Mo-kauw. Setelah disergap satu kali dikala berada dirumah penginapan tempo hari sebetulnya Hoa Thian-hong segan untuk berpura-pura memakai segala tata cara, tapi terpikir olehnya bagaimanapun juga orang itu adalah cikal bakal suatu perkumpulan besar, maka ia menjura sambil berkata, "Oh,

kiranya Tang Kwu kauwu, bila ti ak mengenal dirimu harap suka di maafkan!"

Tang Kwik-siu menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

"Haehh.... haahh.... haahh.... ketika aku berangkat menuju ketimur, sering kudengar orang berkata bahwa jago silat yang ada didatatan Tionggaoan banyaknya luar biasa, tapi diantara sekian banyak jago hanya Hoa kongcu dan Kiu-im Kaucu saja yang terhitung lihay."

Kiu-im Kaucu tak senang hati ketika mendengar namanya disebut belakangan daripada Hoa Thian-hong, sebelum ia sempat menyelesaikan kata-katanya, sambil tertawa dingin katanya, "Obrolan mulut orang lain tak bisa dipandang sebagai ucapan yang benar, bila engkau tidak puas bagaimana kalau too yu terhitung salah satu peserta dalam pertarungan ini?"

"Bagus.... bagus sekali, memang lebih pantas kalau kalian

dua orang kauku bertarung lebih dulu” teriak Pek Kun-gie sambil bertepuk tangan kegirangan, “hayo cepat kalau ingin adu jotos, mari kita buktikan kauku mana adalah kauku asli dan kauku yang mana lagi adalah kauku gadungan!”

Tang Kwik-siu tertawa lebar.

“Nona, bila kupandang parasmu yang cantik jelita bagaikan bidadari dari khayangan maka kurasa engkau pastilah Gadis paling cantik didaratan Tionegoan, Pek Kun-gie adanya bukannya begitu?”

Merah padam selembur wajah Pek Kun-gie karena jengah, dalam hati dia lantas berpikir, “Tampangnya memang jelek dan mengerikan, tapi ucapannya sedap didengar, Emmm sungguh, tak kusangka manusia sebuas itu pandai mengambil hati orang...”

Diam-diam ia lantas menjawab ujung baju Hoa Thian-hong seraya berbisik lirih, “Aku lihat orang ini tidak terlalu jahat bila sampai bertempur nanti, ampunilah selembur jiwanya!”

“Tak usah banyak komentar, hayo mundur ke sisi bibi sana? kata Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Pek Kun-gie tertawa cekikikan, bukannya bersembunyi disamping ibunya, dia malahan lari kebelakang punggung Hoa Thian-hong.

Kok See-piauw sendiri, sejak datang kesana, ia sudah mulai tak tenteram hatinya, sepasang matanya yang bulat senantiasa melotot dan memperhatikan wajah Pek Kun-gie. Jauh sebelum Hoa Thian-hong terjun ke dalam dunia persilatan, Kok See-piauw sudah tergila-gila oleh kecantikan wajah Pek Kun-gie, dengan segala daya upaya ia berusaha merebut hatinya, sekalipun harus mengorbankan segalagalanya. Sejak Hoa Thian-hong muncul diantara mereka berdua, iapun tahu bahwa Pek Kun-gie penuju oleh ketampanan Hoa Thian-hong, tapi karena hubungan kedua orang itu terhalang oleh pelbagai kesulitan dan persoalan, maka sekalipun cemburu dia masih mampu mengendalikan diri, sedikit banyak hal ini disebabkan ia masih mempunyai harapan untuk maju dan menangkan perlombaan cinta ini.

Tapi sekarang, setelah dilihatnya kedua orang itu bermesrahan dengan intimnya, ia mulai sadar bahwa perhitungannya tempo hari meleset malahan mungkin hubungan itu bisa diteruskan kejenjang perkawinan, dalam kecewa dan putus asanya, api cemburu yang semula masih dapat dikendalikan kontan saja meledak, ia merasa tiada

kebencian yang lebih hebat daripada kebencian yang dideritanya saat ini.

Paras mukanya berubah jadi pucat pasi seperti mayat, sepasang matanya melotot bengis, dengan penuh kemarahan ia melotot sekejap ke arah Hoa Thian-hong, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun dengan langkah lebar ia menghampiri hiolo merah darah itu, setelah duduk bersila disisinya, tiba-tiba sepasang telapak tangannya ditusukkan kedalam hiolo tersebut...

Sementara itu hujan lebat baru berhenti, permukaan air yang menggenangi jalan itu setinggi beberapa senti, akan tetapi Kok See-piauw tidak menggubris ia duduk bersila diatas genangan air itu.

Begitu sepasang telapak tangannya ditusuk kedalam hiolo merah darah itu terdengarlah suara gemerisik keras tadi menggema semakin santar, rupanya terdapat berribu-ribu ekor makhluk beracun yang sedang memperebutkan hidangan nikmat.

Kok See-piauw menggigit bibir menahan sakit, kulit wajahnya berkerut kencang hingga tampak mengerikan sekali, sekalipun harus menahan siksaan dan penderitaan yang hebat namua ia tidak mengeluh ataupun memerintih. Menyaksikan tingkah laku yang aneh dari anak muda itu, semua orang tertegun dan berdiri terbelalak, siapapun tak tahu permainan setan apakah yang sedang dilakukan orangorang itu. Sementara semua orang masih tercengang, Tang Kwik-siu telah tertawa tergelak seraya berkata, "Muridku yang paling kecil Kok See-piauw belum lama terjun kedalam perguruanmu, tapi ia ingin cepat-cepat menguatkan ilmu silat nya, maka

apabila ada sesuatu perbuatannya yang lucu harap kalian semua jangan mentertawakan!"

Suara gemerisik yang timbul dari dalam hiolo merah darah itu cukup menggetarkan hati Pek Kun-gie sehingga bulu kuduknya pada berdiri, mula-mula ia masih tahan, tapi lama kelamaan sambil bersembunyi dibelakang Hoa Thian-hong bentaknya dengan gusar, "Kok See-piauw! Kalau ingin melatih ilmu silatmu, lebih baik enyahlah jauh-jauh dari sini, jangan bikin muak hati orang saja!"

Kok See-piauw melotot penuh kegusaaan, setelah melirik sekejap ke arah Hoa Thian-hong dengan padangan dingin, ia pejamkan kembali matanya dan duduk bersila sambil atur pernapasan.

Tang Kwik-siu kelihatan sangat gembira bercampur bangga, setelah memandang sekejap ke arah Hoa Thian-hong dan Kiu-im Kaucu, kembali ujarnya dengan suara nyaring. Kalau memang kamu berdua ada niat untuk melangsungkan duel, apa salahnya kalau sekarang juga pertarungan itu dilangsungkan, ingin kusaksikan sampai dimanakah kelihayan ilmu silat yang kalian berdua miliki.... haah.... haah.... haah.... tidak keberatan bukan.

Baik Hoa Thian-hong maupun Kiu-im Kaucu sama-sama bukan orang bodoh, tentu saja mereka tahu bahwa orang ini bermaksud jahat dan ia mengharapkan pertarungan antara mereka berdua berkobar hingga dialah yang akan menarik keuntungan sebagai nelayan yang mujur. Sekalipun begitu, mereka berdua segan untuk membongkar rahasia kelicikannya ini.

Lama sekali Kiu-im Kaucu termenung sambil putar otak, akhirnya kepada Hoa Thian-hong ia berkata, Ikan akan berlompatan disamudra yang luas, burung burung akan terbang leluasa di angkasa yang lebar, sampai dimanakah luasnya ilmu silat tak seorang pun yang bisa mengukur, aku rasa hanya manusia-manusia terbelakang yang tak becus saja yang bergairah untuk mendapatkan peninggalan orang kuno, contohnya pedang emas itu, benda inilah yang merupakan bibit penyakit dan sumber bencana, banyak orang yang tak becus ilmu silatnya berharap mendapatkan kepandaian itu agar bisa meninggikan derajatnya, Kalau engkau bersedia menuruti perkataanku dan menghancurkan benda tadi dihadapan umum, aku pikir persoalanpun bisa diselesaikan secara baik baik!"

0000000

76

JELAS sekali tujuan dari perkataan Kiu-im Kaucu, asal Hoa Thian-hong bersedia melenyapkan pedang emas itu dihadapan umum, maka pertarungan serta perselisihan antar kedua belah pihak dapat dibikin habis sampai disini saja dan diapun

bersedia mengalah kepada pemuda ini untuk mengundurkan diri dari sana.

Mendengar penawaran tadi, Hoa Thian-hong berpikir didalam hatinya, “Kiu-im Kaucu jelas merupakan seorang musuh yang amat tangguh, kalau ditambahi Tang Kwik-siu dan Kok See-piau maka posisiku akan terjepit, jelas untuk menggebah mereka pergi bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, tapi.... pedang emas itu belum terjatuh ketanganku, bagaimana caranya aku bisa musnahkan benda itu?”

Pek Kun-gie segera tampil kedepan setelah dilihatnya anak muda itu membungkam dengan dahi berkerut, ia tahu banyak persoalan yang berkecamuk dalam benaknya.

“Pedang emas itu belum berhasil kami temukan!” katanya dengan suara lantang, “bila engkau tidak percaya yaa sudahlah, sebab dalam kenyataan benda itu memang belum terjatuh ketangan kami, jika engkau kurang puas dan ingin mencari gara-gara, silahkan turun tangan dengan segera, akan kulayani semua kehendak hatimu!”

Kho Hong-bwee mengerutkan dahinya setelah menyaksikan tingkah pola putrinya, dengan suara keras ia menegur.

“Budak ingusan, engkau jangan sinting sampai lupa dengan hari kelahiran sendiri, memangnya engkau tidak tahu kalau ilmu silat yang dimiliki kedua orang kau itu sangat tinggi, engkau masih belum punya tempat untuk ikut campur dalam urusan ini!”

Pek Kun-gie melirik sekejap ke arah Kiu-im Kaucu, tatkala dilihatnya perempuan itu sedang melotot ke arahnya dengan penuh ke gusaran, dengan hati tak senang ia mundur kesamping.

Sambil tersenyum segera Hoa Thian-hong berkata, “Kaucu, bicara yang sejujurnya, pedang emas itu belum berhasil kami temukan, sekalipun kuulangi sampai berpuluh-puluh kali rasanya engkau tetap tidak akan percaya, bukan begitu?”

“Benar, aku memang tidak percaya!”

“Kalau tidak percaya tanya sama Pia Leng-cu, tanya sendiri pedang emas itu ia sembunyikan dimana?” teriak Pek Kun-gie dengan penuh kegusaran.

Padahal Pia Leng-cu sudah mati ditusuk Haputule, jelas maksud dari Pek Kun-gie menyuruh Kiu-im Kaucu bertanya kepada orang yang sudah mati adalah bersifat ejekan saja, karena orang Kiu-im-kauw memang gemar menyaru sebagai malaikat elmaut, iblis, sukma gentayangan dan sebangsanya. Kalau ucapan itu bisa menghilangkan kecurigaan lawan masih rada mendingan, justru dengan bantahan dari Pek Kungie ini, maka Kiu-im Kaucu maupun Tang Kwik-siu semakin yakin dan percaya kalau pedang emas itu betul-betul sudah terjatuh ke tangan Hoa Thian-hong.

Tiba-tiba Tang Kwik-siu tetawa lebar, setelah memandang sekejap sekitar tempat itu katanya.

“Aku rasa benda yang sedang kalian pertaruhkan toh pedang baja itu, kenapa musti mengungkit-ungkit soal pedang emas lagi? kan persoalan itu sama sekali tak ada sangkut pautnya!”

“Tua bangka bangkotan, tua-tua keladi makin tua makin menjadi, senang ya kalau dunia jadi kacau balau?” maki Pek Kun-gie dengan gusar, “hmmm...! Kalau engkau berani memanaskan suasana lagi, jangan salahkan kalau kuberi pelajaran yang setimpal kepadamu!”

“Budak ingusan, kenapa engkau selalu bicara tak karuan, tidak takut ditertawakan orang?!” hardik Kho Hong-bwee lagi.

Kiu-im Kaucu segera menengadahkan dan terbahak-bahak.
“Haahh.... haahh.... haahh.... Tang Kwik-siu, engkau cerdik, licik dan banyak tipu muslihatnya, gayamu persis seperti orang daratan Tionggoan, mungkin orang tak akan percaya kalau engkau berasal dari tempat gersang jauh diluar perbatasan situ, sayangnya kecerdasanmu itu sama sekali tidak

bermanfaat bagi pandangan kami, tipu muslihat pasaran mu itu seolah olah permainan seorang anak kecil dalam pandangan kami. Bila engkau bersedia menuruti anjuranku, lebih baik janganlah pakai tipu-tipuan, langsung saja masalah ini dengan kekerasan, daripada engkau mendapat malu dan ditertawakan orang banyak.”

“Heeeh.... heeeh.... heeeh.... benar juga perkataanmu itu, pinto merasa berterima kasih atas nasehatmu itu” ujar Tang Kwik-siu sambil tertawa aneh.

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh.

“Hoo Tok telah meminjam ilmu pekikkan darah dari perguruan Seng sut pay kami.”

“Siapakah Hoo tok itu?” sela Kiu-im Kaucu.

“Nama mendiang guruku!” jawab Haputule dengan dingin,

“nama Siang Tang Lay di peroleh sesudah ia mendapat nama didaratan Tionggoan”

“Hoo tok pernah membicarakan pula soal pedang emas dengan diriku” lanjut Tang Kwik-siu lebih jauh, “apa toh yang kalian perebutkan? kau tidak lebih cuma sejilid kitab ilmu pedang? Huuhh, bagi orang-orang Seng sut pay kami, benda macam itu sih belum sampai dipandang sebelah matapun, ketahuilah maksud kedatangan pinto ke wilayah timur kali ini adalah disebabkan maksud tujuan lain.

“Apakah tujuanmu?” tanya Pek Kun-gie ingin tahu.

Dengan pandangan aneh Tang Kwik-siu melirik sekejap ke arah dara itu, kemudian sambil menunjuk Kok See-piauw yang duduk bersila didepan hiolo merah darah, sahutnya, “Dia telah kuterima sebagai muridku, telah kujanjikan kepadanya untuk

bantu membuat perhitungan terhadap musuh-musuhnya, selain itu akupun telah berjanji akan membantu dia hingga menduduki tahta sebagai Bengcu dari dunia persilatan!”

“Haaah.... haaah.... haaah.... sungguh menggelikan, sungguh lucu.... hampir saja gigiku pada copot saking gelinya!” ejek Pek Kun-gie sambil terbahak-bahak.

“Kun gie, jangan ribut!” bentak Hoa Thian-hong dengan suara rendah.

Pek Kun-gie menjulurkan lidahnya sambil menunjukkan muka setan, kembali ejeknya dengan lirih, “Eeeh, kamu bawa cermin tidak? Aku harap engkau bisa melihat dulu tampangmu diatas cermin!”

Sementara itu Kiu-im Kaucu telah berkata sambil tertawa seram, “Waah, kalau sampai terwujud keinginan mu itu, bukankah daratan Tionggoan akan jatuh dibawah pemerintahan orang-orang Seng sut pay? Haahh.... haahh.... haah.... meskipun latah, rupanya ada orang yang jauh lebih latah dari aku!”

Tangkwick Siu tertawa.

“Bagaimana jadinya nanti, masih sukar diramalkan mulai sekarang, dari pihak kami memang mengharapkan begitu, tapi berhasil atau tidak tergantung pada kemampuan Kok Seepiauw sendiri!”

Berbicara sampai disitu, dia lantas mengayunkan jari tangannya dan melancarkan sebuah tabokan keatas kepala Kok See-piauw dari tempat kejauhan.

Pukulan udara kosong yang dilepaskan dari kejauhan ini sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun, ini membuat

Hoa Thian-hong maupun Kiu-im Kaucu jadi tertegun, mereka tak pernah menyangka kalau ilmu pukulan yang dimiliki pihak Seng sut pay begitu halus dan lembutnya hingga sekilas pandangan seakan-akan suatu pukulan yang pura-pura. Kok See-piauw bergidik dan sekejap badannya gemetar keras, lalu sepasang matanya dipentangkan lebar-lebar, sorot mata yang tajam segera memancar keluar, sepasang tangannya waktu diangkat keluar dari balik hiolo, maka terlibatlah pada setiap jari tangannya masih menempel berbagai macam makhluk beracun antara lain ular berbisa, kalajengking, kelabang, laba-laba, tokek serta pelbagai jenis binatang lain yang aneh bentuknya dan tak diketahui namanya, tubuh yang berwarna-warni cukup membuat hati orang jadi bergidik rasanya.

Hanya sekejap memandang makhluk-makhluk berbisa itu, Pek Kun-gie kontan menjerit kaget lalu buru-buru menyingkir kesamping, disitu gadis cantik itu muntah-muntah karena mual.

Makhluk beracun sebangsa itu seringkali dijumpai orang, tapi perlu diketahui makhluk yang dipelihara dalam hiolo itu justru jauh berbeda bentuknya dengan makhluk biasa, bukan saja warnanya jauh berubah malahan bentuknya ikut-ikutan pula berubah jadi kukoay.

Jangan orang lain, bahkan Kiu-im Kaucu sendiripun merasa perutnya mual dan hampir saja dia muntah, cepat jago lihay ini melengos ke arah lain.

Ketika belasan ekor makhluk aneh itu terangkat dari hiolo, tubuh mereka berliuk-liuk tiada hentinya dengan kencang, rupa-rupanya binatang itu tak ingin meninggalkan hiolo tersebut namun merekapun tak sudi lepaskan hidangan lezat yang telah tergigit, maka meskipun masih tetap memagut

mangsanya, tubuh merekapun ikut bergerak ingin turun kedalam hiolo.

Kulit muka Kok See-piauw berkerut kencang! tiba-tiba ia kebaskan tangannya keras-keras, seketika itu juga kawanan makhluk beracun yang masih menggigit ujung jarinya pada rontok kembali kedalam hiolo.

Laki-laki baju kuning yang berada disampingnya segera maju kemuka dan menyebarkan bubuk obat kedalam hiolo tadi, Kemudian cepat membopongnya mundur kebelakang. Sesudah terpagut aneka ragam makhluk beracun, sepasang telapak tangan Kok See-piauw berubah jadi merah membekak, tapi ia getarkan tangannya berulang kali sehingga warna di tangannya itu perlahan lahan pulih kembali jadi putih seperti sedia kala, dari situ bisa ditarik kesimpulan bahwa sari racun yang telah terhisap masuk ke dalam tubuhnya telah tersalur ke dalam peredaran darahnya.

Diam-diam tercekati hati Hoa Thian-hong setelah menyaksikan kesemuanya itu, pikirnya dihanti, "Ilmu pukulan Kiu pit sin ciang miliknya sudah termasuk sejenis pukulan yang sangat beracun, apalagi kalau dibantu dengan sari racun dari makhluk-makhluk sebanyak itu, sudah pasti siapapun yang terkena pukulan itu niscaya jiwanya melayang tinggalkan raganya!"

Belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, Kok See-piauw sudah loncat bangun dan berjalan menghampiri ke arahnya.

Menyaksikan kejadian itu, pucat pias selembat wajah Pek

Kun-gie, segera bentaknya, “Hey, orang She Kok, apa yang hendak engkau lakukan?”

Kok See-piauw sama sekali tidak menggubris bentakan itu, dia tepuk tangan satu kali dan membentak dengan wajah menyeringai seram.

“Hoa Thian-hong, aku orang she Kok ingin minta petunjuk beberapa jurus pukulanmu, beranikah engkau menerima tantanganku ini?”

Hoa Thian-hong kerutkan dahinya, lalu sambil tertawa menjawab.

“Biasanya engkau pengecut dan kecil nyalinya, sekarang berani juga menantang orang berduel, haaah... haaah... haaah... kalau dugaanku tidak keliru, tentunya engkau punya kekuatan yang bisa diandalkan bukan? Baiklah, akan kujajal sampai dimanakah kelihayanmu itu!”

“Eeeh engkau pakai pedang saja!” teriak Pek Kun-gie dengan gelisah, terbayang kembali akan makhluk-makhluk beracun yang berada dalam hiolo itu, tak kuasa lagi bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Hoa Thian-hong segera tertawa, “Kalau aku gunakan pedangmk, dia pasti bukan tandinganku!” katanya.

“Kalau kau segan memakai pedang, biar aku saja yang menghadapi kurcaci ini!” teriak Pek Kun-gie dengan gemas, pedang lemas nya segera diayun dan dia menerjang kedepan. Sekali sambar Hoa Thian-hong menarik kembali gadis itu kesisi tubuhnya, ujarinya sambil tertawa, Jangan gugup dulu, aku rasa walaupun angin pukulannya beracun, belum tentu pukulan itu berhasil menghantam ke atas badanku, aku rasa dibalik kesemuanya itu pasti tersimpan hal-hal yang tidak beres, biar aku saja yang mencoba kehebatannya itu!”

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong tiba-tiba menimbrung dari samping dengan suara dingin.

“Apa gunaya ribut-ribut dengan manusia durjana yang bejat moralnya itu, sekali tusuk habisi saja nyawa anjingnya!”

Hoa Thian-hong agak tertegun, sebagai seorang pemuda yang selalu taat pada perkataan orang tua, ia merasa segan untuk menolak perintahnya, maka setelah Cu Thong berkata demikian iapun tak banyak bicara lagi.

Sambil meloloskan pedang bajanya, kepada Tan kwik Siu ia berkata sambil tertawa.

“Aku hendak menggunakan senjata untuk mencoba kepandaian kalian, kuharap kalian guru dan murid bersedia untuk maju bersama-sama”

Tergelak Tang Kwik-siu setelah mendengar tantangan itu.

“Haahh... haahh... haaah... tidaklah aneh kalau ada orang mengincar pedang milikmu, rupanya semua ilmu silat yang kau miliki hanya terletak di atas sebilah pedang tersebut!”

Pek Kun-gie yang berada disamping anak muda itu tiba-tiba menimbrung dari samping, “Hey, aku libat tata bahasamu sempurna dan caramu berbicara halus, aku rasa tentunya engkau sangat memahami bukan tentang segala kebudayaan yang berlaku dalam daratan Tionggoan?”

Tang Kwik-siu agak tertegun, tapi sejenak kemudian sahutnya, “Semasa masih muda, seringkali pinto melakukan perjalanan kedaratan Tionggoan, wilayah seluas Kwan liok boleh dibilang meru-pakan tempat-tempat pesiar yang seringkali aku kujungi”

“Baik, kalau engkau sering bersiar kemana-mana, maka aku ingin tanya tempat bers earah apa saja yang terdapat disekitar

kota Lok yang ini...?”

Semua orang tercengang dan tidak habis mengerti ketika secara tiba-tiba gadis itu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan tempat kenamaan disekitar kota Lok yang.

Tang Kwik-siu kelihatan bangga sekali, ujaranya dengan diiringi gelak tertawa yang nyaring, Menurut apa yang pinto ketahui, disekitar kota Lok yang terdapat tempat tinggal dan gedung di mana Locu serta Khong hucu pernah memberikan ajaran kepada murid-muridnya, selain itu ada jembatan Thi an kim kiau, An lok oh, Pit bui si, kuil Pek bi si, istana sang cing kiong, Cing swan te leng, bukit bong san, pintu naga serta hutan Kwan lim, coba katakan nona, selain tempat-tempat itu apakah masih ada tempat lain yang kiranya lebih indah?”

“Oooh....! Rupanya dikota Lok yang terdapat begitu banyak tempat-tempat kenamaan, sayang badanku sudah lelah dan tak punya tenaga lagi, kalau tidak harus kukunjungi tempattempat itu!” pikir Hoa Thian-hong dihatinya.

Sementara itu, Pek Kun-gie sudah tertawa terkekeh, katanya, “Tak kusangka engkau memang hafal dengan daerah dalam wilayah Tionggooan, memang tak salah sekitar kota Lok yang memang tiada tempat lain kecuali tempat-tempat tadi.”

Betapa bangganya Tang Kwik-siu, sambil mengelus jenggotnya ia tertawa tergelak.

“Haaah.... haaah.... haaah membaca selaksa jilid buku, melakukan perjalanan sejauh selaksa li, serta mempelajari delapan macam ilmu senjata adalah tiga kegemaranku sejak dilahirkan didunia ini!” katanya.

Ketika menyinggung soal delapan belas macam ilmu senjata, dia sengaja memperkeras suaranya sehingga semua orang kedengaran jelas.

Tampaklah ia memang sengaja sedang mengejek dan mentertawakan Hoa Thian-hong yang pandai dalam ilmu pedang saja, kecuali itu kepandaian lain tak mampu dilakukan. Pek Kun-gie segera mendengus dingin.

“Hmm Aku ingin bertanya kepadamu, hutan Kwan lim itu letaknya ada dimana?”

Tang Kwik-siu tertawa.

Hutan Kwan lim disebut pula kuburan raja, disitulah Kwan Kong dikebumikan, walaupun sewaktu menemui ajalnya Kwan Kong berada di Keng lam, tapi sejak orang-orang dari kerajaan Go takluk kepada pihak Goei, dengan segala kebesaran dan upacara yang meriah, Co Cho telah memindah jenasanya kemari, sudah dua kali aku berkunjung kesitu, disekitar bangunan tumbuh banyak pohon siong, tempat itu terasa nyaman dan rindang, benar-benar suatu tempat rekreasi yang indah.

Belum pernah Tang Kwik-siu diajak bercakap-cakap dengan seorang gadis yang cantik jelita seperti Pek Kun-gie, tidaklah heran kalau makin berbicara ia semakin bersemangat, hingga akhirnya tak terbendung lagi iapun membicarakan apa saja yang ingin di bicarakan.

Rupanya Pek Kun-gie muak mendengarkan perkataannya itu, cepat dia goyangkan tangannya sambil menukas, “Sudah, sudah cukup! Anggap saja engkau memang sudah dua kali

berkunjung kesana. Aku cuma ingin tahu, siapakah Kwan Kong itu?”

Tang Kwik-siu tertegun sesaat, kemudian katanya, “Kwan Kong atau Kwan Yu bernama juga Kwan Ing tiang, dia adalah seorang panglima perang yang tersohor pada jaman Siok han,

bukan saja hapal dengan buku pelajaran Cun ciu, wataknya jujur, gagah dan bijaksaaa, senjata yang diandalkan adalah sebilah golok twan to berukir naga hijau yang beratnya mencapai tujuh puluh dua kati, setelah meninggal semua orang menyembah dirinya sebagai Bu Seng (malaikat ilmu silat), dengan Lau Pi....”

“Cukup, cukup!” tukas Pek Kun-gie sambil goyangkan tangannya berulang kali “itu berarti semua malaikat ilmu silat kita kebanyakan mengandalkan sebilah golok bukan, lalu apa bedanya golok dengan pedang? toh sama-sama pisaunya!”

Sekarang semua orang baru tahu, rupanya gadis itu sengaja berputar kayun membicarakan ini itu, tujuannya tak lebih hanya untuk membela Hoa Thian-hong.

Kok See-piauw makin cemburu, api benci dan dendam berkecamuk dalam benaknya, sambil menjerit marah dia langsung menubruk kedepan dan menghantam tubuh anak muda itu.

Hoa Thian-hong menarik muka, pedang bajanya diputar kencang lalu batas membacok kedepan.

Dahsyat dan tajam serangan pedangnya ini, nescipun dalam keadaan gusar, Kok See-piauw tak berani menyambut dengan keras lawan keras, sambil merendahkan tubuhnya cepat ia bergeser kesamping, lalu dari situ dia melancarkan satu serangan lagi.

Hmm! Sekalipun ilmu pukulan dan tenaga dalamnya telah mendapat kemajuan yang pesat, paling-paling toh cuma begitu saja” pikir Hoa Thian tong dalam hati, asal ku hadapi dirinya dengan pedang baja, bukan suatu pekerjaan yang sulit jika ingin kucabut jiwanya, cuma kalau ia kubunuh dengan begitu saja orang lain tentu akan mentertawakan aku!”

Sementara otaknya berputar sebuah tusukan pedang kembali di lancarkan kedepan.

Kok See-piauw menang nekad dan ada maksud adu nyawa, apa lacur ilmu pedang yang dimiliki Hoa Thian-hong terlalu lihay, hal ini memaksa ia tak sanggup mendekati tubuhnya, dalam keadaan terpaksa ia harus menyingkir ke samping kemudian melepaskan serangan lagi dari samping.

Apabila Hoa Thian-hong ingin bereskan nyawanya, dengan gampang hal itu akan terlaksana, akan tetapi ia segan untuk membereskan nyawanya, dia cukup berharap agar Kok Seepiauw lah yang tahu diri dan mundur dengan teratur.

Tang Kwik-siu memang pernah mendengar orang berkata bahwa Hoa Thian-hong terhitung jagoan kelas satu di dunia ini, cuma mimpipun ia tak mengira kalau permainan pedang baja si anak muda itu demikian dahsyatnya hingga sukar diatasi.

Setelah memperhatikan sekejap permainan pedang lawan, dengan paras muka berubah hebat teriaknya, “See piau, hayo mundur!”

Kok See-piauw bukanlah seorang yang goblok, meskipun ia tahu bahwa kepandaian silatnya bukan tandingan lawan, akan tetapi ia tetap menerjang dan mundur bagaikan seekor harimau edan.

Ketika mendengar panggilan tadi, cepat ia mundur kebelakang dengan hati mengumpat.

Tiba-tiba dilihatnya Pek Kun-gie berada tak jauh dari sisinya, cspat ia putar badan dan ganti menerjang si anak dara itu.

Betapa gusarnya Hoa Thian-hong menyaksikan kejadian itu, ia meluncur kemuka dan menghadang dihadapan Pek Kun-gie,

sambil tertawa dingin pedangnya langsung disodok kedepan dan menusuk dada lawan.

Walaupun berada dalam keadaan gusar, Hoa Thian-hong masih belum berminat untuk melukai musuhnya, bukan saja tusukan pedang itu tidak ditujukan pada bagian tubuh yang mematikan, bahkan sewaktu mencapai punggung musuh, dari suatu seragan tusukan, tiba-tiba berubah jadi serangan tabakan, dengan tenaga sebesar tiga bagian ia gebuk punggung Kok See-piauw keras-keras.

Kalau dilihat kekuatannya memang amat kecil, namun cukup telak bagi Kok See-piauw, ia menjerit keras dan roboh terjengkang ke atas tanah, tulangnya amat sakit bagaikan retak, untuk beberapa saat lamanya ia tak sanggup bangkit kembali.

Hijau membesi raut wajah Tang Kwik-siu, saking mendongkolnya selangkah demi selangkah dia maju ke depan lalu ujanya.

"Ilmu silat yang dimiliki Hoa kongcu memang terbukti kehebatannya, sudah jelas anak muridku ini bukan tandinganmu, biarlah untuk meriahkan suasana ijinkan pinto untuk minta petunjuk barang satu dua jurus dari diri Hoa kongcu!"

Seraya berkata dia lantas melepaskan tali ikat pinggangnya yang berwarna emas itu.

Hoa Thian-hong tertawa dingin, tiba-tiba ia simpan kembali pedang bajanya sembari menjawab, "Kalau Tang kwik kau mau ingin bertarung, baiklah akan kusambut permainan pukulan dari kau itu!"

"Hey, apa yang ingin kau lakukan?" omel Pek Kun-gie dengan suara terperanjat.

Hoa Thian-hong tersenyum.

"Kedua orang kau ini sama-sama tertarik pada pedang bajaku ini, maka aku ingin mencoba bagaimana kalau kulayani tanpa menggunakansenjata tajam!"

Kemudian ia menjura kepada Tang Kwik-siu dan melanjutkan, "Silahkan kau!"

Tang Kwik-siu tertawa, ujanya.

"Bila dalam dua ratus gebrakan pinto menderita kalah, seketika itu juga aku akan pulang ke Seng sut hay dan semenjak itu tak akan menginjak daratan Tionggoan barang selangkahpun!"

"Ikat pinggangmu harus ditinggal pula di sini!" teriak Pek Kun-gie menambahkan.

Jilid 24 : Hoa Thian Hong mencari dua kekasihnya

TANG KWIK-SIU tertawa tergelak, sambil menerjang kemuka ia melepaskan sebuah pukulan dahsyat, serunya, "Maaf, aku main kasar!"

Sekilas pandangan Hoa Thian-hong tahu kalau serangan yang dilancarkan orang itu amat kuat dan hebat, sekalipun mukanya jelek tapi ilmu silat yang dimiliki bukanlah omong kosong.

Tentu saja ia tak berani sembarangan bertindak, apalagi bertindak secara gegabah, sepasang tangannya secepat petir dirangkap menjadi satu, kemudian berbareng dilontarkan kedepan.

"Bagus!" seru Tang Kwik-siu, kesepuluh jarinya direntangkan lebar-lebar seperti jepitan baja, dengan telapak tangan menghadap udara, dia kirim satu pukulan udara kosong dengan hebatnya.

Meskipun ilmu pukulan udara kosong merupakan satu jenis

ilmu pukulan, akan tetapi jarang bisa ditemui dalam dunia persilatan, bahkan Hoa Thian-hong baru pertama kali ini menjumpainya, Untuk sesaat ia tak tahu dimanakah letak keampuhan dan kesaktian ilmu pukulan yang tampaknya luar biasa itu, dengan jurus Kun siu ci-tau, ia hadapi serangan keras itu dengan pukulan keras juga. Rupanya Tang Kwik-siu telah mencari tahu sampai jelas tentang seluk beluk Hoa Thian-hong, begitu ia lihat anak muda itu menyerang dengan telapak kirinya, sadarlah jago tua itu bahwa musuhnya telah mengeluarkan ilmu simpanannya. Sambil tertawa tergelak ia rubah pukulan kepalanya menjadi suatu pukulan telapak, disambutnya serangan tersebut dengan keras lawan keras. "Blaang! ditengah benturan nyaune, sepasang telapak tangan telah saling beradu satu sama lainnya, tubuh mereka berdua segera bergetar keras.

Namun kedua belah pihak sama-sama tak mau buang kesempatan baik itu dengan begitu saja, secepat kilat mereka berputar satu ling karan lalu secepat kilat saling melancarkan beberapa jurus pukulan.

Sebagai jaro yang sama-sama lihaynya, cukup dalam sekali bentrokan mereka telah mengetahui sampai dimanakah kemampuan yang dimiliki musuhnya.

Mereka mengerti dalam hal tenaga dalam jelas kekuatan mereka seimbang, siapapun tak bisa menangkan lawannya, untuk merebut kemenangan, j elas harus mengandalkan kesempurnaan jurus silat serta pengalaman dalam menghadapi musuh.

Tidak sampai dua gebrakan, Tang Kwik-siu telah berhasil memaksa Hoa Thian-hong untuk mengeluarkan ilmu simpanannya, begitu musuh sudah menggunakan ilmu andalannya maka diapun ikut merubah gerak sera ngannya.

Mendadak tangan kirinya sebentar menyerang, sebentar mencekeram, kadangkala menotok dan kadang pula membacok, sebaliknya tangan kanannya mainkan pukulan Lei sim toh si ciang hoat dari aliran Sing sut pay untuk meneter lawannya habis-habisan.

Dalam waktu singkat mereka telah saling bergebrak sebanyak dua puluh jurus lebih.

Serentetan serangan bertubi-tubi itu dilancarkan secepat samba-ran petir, jangankan mereka yang sedang bertempur, bahkan para penonton yang berada disekitar gelanggang ikut merasakan napasnya jadi sesak.

Tapi Hoa Thian-hong masih tetap melayani serangan musuhnya dengan jurus Kun-siu-ci-tauw tersebut.

Untungnya dalam hal ilmu meringankan tubuh ia cukup tangguh dan punya simpanan, dalam waktu singkat ia sudah mengeluarkan ilmu I heng huan wi (geser badan tukar tempat), Sut te tun sin (mengerutkan badan menyusup bumi) serta Gong tiang toa I na (berjampalitan ditengah udara) untuk meloloskan diri dari bahaya maut.

Kendatipun posisinya masih terdesak dibawah angin, namun ia berhasil mempertahankan diri sehingga tak sampai menderita ke kalahan.

Tang Kwik-siu yang secara beruntun sudah melancarkan pelbagai serangan dengan jurus-jurus yang ampuh tanpa berhasil mengalahkan Hoa Thian-hong, lama kelamaan timbul juga niatnya untuk merebut kemenangan, tiba-tiba ia membentak keras, tangan kiri menggunakan jurus sian ki ci lek sedang tangan kanan memakai ilmu pukulan thian mo

ciang, Hua kut Sinkun serta Toa jin eng dari kalangan Buddha untuk meneter lawannya habis-habisan
Jurus-jurus serangan yang dipergunakan rata-rata merupakan serangan ampuh dengan perubahan yang terhitung banyaknya, dalam waktu singkat Hoa Thian-hong sudah keteter hebat sehingga mundur terus kebelakang. Betapa gelisahnya Pek Kun-gie menyaksikan kejadian itu, sambil putar pedang lemasnya ia menjerit lengking. “Kawan-kawan semua, hayo kita serbu bersama, mari kita jagal seluruh manusia siluman dari Mo-kauw ini!” Sambil menjejak permukaan tanah, ia langsung menerjang lebih dahulu kedepan.

Siapa tahu belum sempat tubuhnya meluncur kedepan, tiba-tiba ia merasa lengan tangannya jadi kencang dan tahutahu sudah kena dicengkeram oleh ibunya sendiri. Paras Kho Hong-bwee amat murung dan serius, mulutnya membungkam dalam seribu bahasa, sementara sorot matanya yang tajam mengawasi jalannya pertarungan itu tanpa berkedip.

Pek Kun-gie seketika itu juga merasakan lengannya seolaholah di jepit oleh suatu jepitan baja yang sangat kuat, ia menjerit kesakitan sampai peluh membasahi seluruh tubuhnya, akan tetapi Kho Hong-bwee tidak merasa dan jepitan itupun lama sekali tidak mengendor.

Tang Kwik-siu memang seorang jago yang lihay dengan ilmu silat yang beraneka ragam, sekalipun pertarungan baru berlangsung enam tujuh puluh gebrakan, secara berutan ia telah menggunakan belasan jenis ilmu pukulan yang rata-rata merupakan ilmu tangguh yang sudah lama lenyap dari peredaran Bu Lim.

Jangan toh berpuluh-puluh macam, apabila orang biasa berhasil mempelajari satu saja diantaranya, ilmu silat itu sudah cukup diandalkan untuk menjago dunia kangou, bisa dibayangkan sampai dimanakah kelihayan dari Tang Kwik-siu tersebut.

Sesudah mengikuti jalannya pertarungan itu, bukan saja Kho Hong-bwee dan Cu Thong merasa terkejut dan berdebar hatinya, malahan Kiu-im Kaucu sendiripun merasa tercekak sehingga paras mukanya berubah jadi hijau membesi. Jago lihay sebangsa Tang Kwik-siu boleh dibilang sukar dijumpai dalam kolong langit, seorang menguasai berpuluh

jenis ilmu pukulan sakti yang beraneka ragam, bukan saja semua jago merasa tak mampu untuk melampaui kelihayannya, bahkan Kiu-im Kaucu sendiripun yakin bahwa dia sendiripun belum temu sanggup mengalahkan jago dari Mo-kauw ini.

Dalam waktu singkat, Hoa Thian-hong sudah terdesak hebat hingga keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, ditengah hembusan angin pukulan yang menderu-deru, secara lapat-lapat kedengaran pula dengusan napasnya yang memburu.

Untung saja ilmu pukulan Kun-siu-ci-tauw yang berhasil dikuasainya itu memang suatu jurus pukulan yang tangguh, semakin berbahaya situasi yang dihadapinya semakin dahsyat pula daya pengaruh yang terpancar keluar dari ilmu pukulan itu, makin hebat teteran musuh yang menekan datang semakin besar pula daya tolakan yang dihasilkan. Berulang kali Tang Kwik-siu melepaskan pukulan-pukulan dengan jurus tangguh, namun senantiasa ia gagal untuk mendepak musuhnya hingga terpojok, karena itu meskipun

pertarungan berjalan sengit dan gembong iblis dari Mo-kauw ini berbasil menduduki posisi atas angin, namun menentukan untuk menang atau kalah masih merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit...

Lama kelamaan Kho Hong-bwee merasa gelisah bercampur cemas, apalagi setelah menyaksikan keadaan putrinya yang setiap saat berusaha untuk terjunkan diri kegelanggang pertarungan.

Ia tahu dalam keadaan demikian, kekuatan yang dimilikinya terlalu lemah dan tak mungkin bisa menguainya keadaan, apa boleh buat lagi terpaksa ia berpaling ke arah Kiu-im Kaucu dan berkata dengan suara hambar, "Ilmu silat yang dimiliki Tang

kwik kauw sangat lihay dan aneka ragam kepandaian yang dikuasainya sukar ditandingi oleh siapapun, tampaknya kursi pimpinan dunia persilatan dalam daratan Tionggoan harus berpindah tangan kepihak Seng sut pay. Aaa, mungkinkah inilah masanya bagi perkumpulan Sin-kie-pang kami untuk membubarkan diri?"

Beberapa patah kata yang diucapkan Kho Hong-bwee itu kedengarannya amat sederhana dan tiada sesuatu yang hebat, tapi pada hakekatnya kata-kata itu justru tersimpan segulung kekuatan yang luar biasa.

Sekujur badan Kiu-im Kaucu bergetar keras sehabis mendengar perkataan itu, cepat pikirnya dihati.

"Andaikata Hoa Thian-hong yang berhasil merajai dunia persilatan, orang lain pasti masih ada kesempatan untuk hidup, seba liknya kalau setan tua she Tang ini yang berhasil malang melintang didaratan Tionggoan tanpa tandingan, sudah pasti perkumpulan Kiu-im-kauw yang kudirikan akan ikut tertumpas pula...Hmmm! Untuk menghindari segala kemungkinan yang tidak diinginkan, terpaksa aku musti singkirkan dahulu iblis tua itu..."

Sekalipun Kiu-im Kaucu dapat memahami keadaan tersebut dalam sekilas pandangan, akan tetapi ia tak sudi membantu Hoa Thian-hong, sebab rasa iri dan sifat mementingkan diri sendiri yang dimilikinya terlalu tebal, ia lebih suka menghadapi kesulitan dibelakang hari dari pada sekarang harus membantu musuhnya.

Tang Kwik-siu sendiri walaupun berada di tengah pertarungan, akan tetapi semua perkataan yang di ucapkan Kho Hong-bwee dapat di dengar olehnya dengan sangat jelas, diam-diam ia merasa terperanjat.

Jago tua dari Seng Sut hay ini jadi terbayang kembali akan nasib Siang Tang Lay yang pernah malang melintang didaratan Tionggoan tanpa tandingan, tapi akhirnya toh mati setelah dikerubuti oleh ketua Sin-kie-pang, ketua Hong-imhwiee, ketua Thong-thian-kauw ditambah Bu liang sinkun dan Ciu It Bong.

Sebagai seorang cikal bakal dari suatu perkumpulan besar, Tang Kwik-siu terhitung seorang jago lihay yang berotak cerdas, setelah memahami dimanakah letak kelihayan dan bahaya yang mengancam posisinya, segera ia mengambil keputusan untuk melakukan serangkaian serangkaian kilat untuk merobohkan Hoa Thian-hong lebih dahulu, kemudian sepenuh tenaga menghadapi pula Kiu-im Kaucu, asal dua kelompok kekuatan terbesar dalam dunia persilatan dewasa ini berhasil dipatahkan, maka untuk menguasai jasad dikemudian hari tidaklah mengalami banyak rintangan.

Begitu keputusan diambil, gerak serangan pun ikut berubah, tangan kirinya dengan lima jari yang dipentangkan

bagaikan cakar setan senantiasa mengancam hيات to penting ditubuh Hoa Thian-hong, dimana jari tangannya menyambar lewat disitulah tersembur lima gulung hawa hitam yang disertai bunyi desingan tajam.

Sebaliknya lengan kanannya dengan disertai suara gemerusukan yang nyaring tiba-tiba memanjang empat cun dari keadaan semula pukulan-pukulan yang kemudian dilancarkan semuanya ditunjukkan pada dada si anak muda itu. Memang dahsyat dua macam ilmu serangan itu, dalam sekejap mata Hoa Thian-hong semakin keteter hebat, sehingga setiap saat ia terancam oleh bahaya maut. Haputule yang berada disamping gelanggang, tiba-tiba menjerit keras dengan nada amat terkejut, Haah bukankah

ilmu cengkeraman itu adalah Ngo kui in tong jiu (cakar lima setan angin dingin) dan ilmu pukulan Tong pit mo ciang (pukulan iblis berlengan panjang).

Mendengar seruan tersebut Kiu-im Kaucu segera berpikir pula dalam hatinya.

"Aaih.... kalau begitu, sekalipun ilmu silat yang dimiliki tua bangka itu terdiri dari aneka ragam ilmu yang tangguh, toh yang pa ling diandalkan adalah ilmu-ilmu semacam ini. Selama ini lengan tangan Pek Kun-gie masih dicengkeram terus oleh ibunya setelah Hoa Thian-hong keteter hebat dan jiwanya terancam mara bahaya, malahan paling banter ia cuma bisa bertahan dua puluh gerakan lagi, dalam cemasnya Kho Hong-bwee segera melemparkan tubuh putrinya kebelakang seraya berseru, "Mundur jauh-kauh dari sini...!" Berbareng iu pula. ia cabul keluar pedangnya yang tersoren di atas punggung.

"Bibi...." seru Kok See-piauw dengan sepasang alis matanya berkenyit.

"Ada apa? hardik Kho Hong-bwee dengan gusar, sekalipun aku tidak kenal aturan dunia persilatan, aku lebih-lebih tak kenal dengan sampah masyarakat macam dirimu!"

Kendatipun usia Kho Hong-bwee sudah mendekati setengah abad, namun kecantikan wajahnya belum hilang, sekalipun memakai jubah to koh yang kedodoran, kecantikannya masih amat menonjol.

Sayangnya dia adalah seorang perempuan yang halus diluar kasar didalam, kalau tidak begitu tentunya hubungan

suami istri mereka tak akan putus sejak belasan tabun yang lampau.

Apa lagi sekarang, setelah hawa nafsu membunuh yang tebal menyelimuti seluruh wajahnya, kontan Kok See-piauw jadi bergidik dan tak berani banyak bicara lagi.

Dengan demikian, situasi dalam gelanggang pertarungan berubah semakin tegang, Kiu im kuicu segera ambil keputusan dihati kecilnya, asal Hoa Thian-hong sudah terluka dan mengalami kekalahan, dia akan turun tangan secepat kilat. Asal ia bertindak tepat pada saatnya, Hoa Thian-hong pasti tak akan mati dan selama pemuda itu masih hidup berarti Tang Kwik-siu akan bertambah lagi seorang musuh yang tangguh, dan selama pemuda itu terluka, diapun bisa memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk merebut kursi pertama dalam dunia persilatan.

Sementara itu Kho Hong-bwee dan Cu Thong yang masih menderita luka parah telah loncat kedepan bersiap sedia, mereka tidak langsung terjun kedalam gelanggang sebab pertarungan Hoa Thian-hong melawan Tang Kwik-siu baru berlangsung delapan sembilan puluh gebrakan, mereka

berharap agar pemuda itu bisa bertahan beberapa saat lagi sehingga nama baik pemuda itu tidak sampai merosot karena kejadian ini.

Di pihak lain, Kok See-piauw serta dua orang murid Tang Kwik-siu yang lain telah menghimpun tenaga murninya pula untuk bersiap sedia asal situasi telah tegang dan serius, mereka akan turun gelanggang untuk menghalangi setiap bahaya yang mungkin akan diberikan kepada anak muda itu. Di tengah penarungan sengit yang masih berlangsung, tibatiba terdengar Tang Kwik-siu tertawa tergelak, lalu berseru,

“Hua Thian-hong, berhati-hatilah, dalam sepuluh jurus mendatang aku akan berusaha merobohkan dirimu!”

Berbareng dengan selesainya ucapan tersebut, tiba-tiba ia merebut posisi Tiong kiong dengan langkah Ling ting poh (ilmu langkah menyendiri), segera pukulan dahsyat langsung dilontarkan ke depan.

Waktu itu Hua Thian-hong sudah kehabisan tenaga dan tersengkal-sengkal napasnya, tatkala merasakan betapa dahsyatnya ancaman yang meluncur datang, dan merasa tak mampu untuk mematahkan ancaman tadi, buru-buru ia menggeserkan badannya ke samping, kemudian balas melancarkan serangan dengan ilmu Menyerang sampai mati. Tang Kwik-siu tertawa terbahak-bahak, tangan kirinya dibabat kemuka, desingan angin jari yang tajam segera meluncur kemuka menotok sikut anak muda itu, sementara telapak tangan kanannya merendah kebawah dan langsung menjotos ke arah pusarnya.

Rupanya jago tua dari Seng sut hay ini telah memperhitungkan masak-masak, asal ia menyerang maka Hua Thian-hong bakal menang kis dengan tangan kanannya, maka berbareng itu pula serangan berikutnya yang disusulkan, boleh dibilang telah disertai dengan hawa pukulan yang maha dahsyat.

Setelah menyadari kelihayan musuhnya, Hua Thian-hong tak berani melayani secara gegabah, sadari tadi seluruh tenaga dan perhatiannya telah dipusatkan menjadi satu.

Begitu merasa tak mampu menghadapi serangan lawan, sepasang kakinya segera menjejak permukaan tanah dan mundur setengah depa kebelakang, dengan begitu loloslah si anak muda itu dari kurungan musuhnya.

“Hebat amat ilmu ginkang yang dimiliki bocah ini!” pikir Tang-kiu Siu dihati, “bila aku gagal membinasakan bocah ini sekarang juga, entah bagaimana jadinya beberapa waktu mendatang? Kepandaian silatnya pasti akan bertambah lihay!” Berpikir sampai disitu, telapak tangannya segera dihimpun ke depan dan mengejar kemana pergi si anak muda itu. Kecepatan gerak tubuh Hua Thian-hong boleh dibilang sudah mendekati jalan pikirannya, akan tetapi perubahan jurus yang di lancarkan Tang Kwik-siu boleh dibilang bagaikan sukma gentayangan, jurus pertama belum habis dilancarkan, jurus berikutnya telah menyusul tiba, ini memaksa Hua Thianhong keteter hebat dan tiada kesempatan untuk bertukar napas lagi.

Sementara situasi berubah jadi kritis dan Hua Thian-hong sudah didesak hingga tak sanggup mempertahankan diri lagi, tiba-tiba dari kejauhan terdengar seorang perempuan berseru dengan suara yang dingin tapi penuh kewibawaan, “Jangan gugup, gunakan Siau ci lam thian (sambil tersenyum menuding langit selatan)...!”

Kecuali Hua Thian-hong, semua orang tertegun setelah

mendengar seruan itu, sebab ucapan tadi bukan saja sangat mendadak tibanya bahkan nyaring dan amat menusuk pendengaran.

Lain halnya bagi si anak muda itu, seruan tadi sudah amat dikenal olehnya bahkan boleh dibilang telah bersatu dengan perasaan hatinya, begitu mendengar seruan tadi, spontan lengannya disodok kedepan dan menggunakan jari tangannya, ia menotok jalan darah tay yang hiat sepasang jidat Tang Kwik-siu.

Ketika pukulan yang dilancarkan Tang Kwik-siu mengancam dada Hoa Thian-hong, serta-merta anak muda itu menyingkir kesamping sambil menyodok kemuka.

Kejadian tersebut bukan berarti dapat membebaskan diri dari ancaman telapak tangan Tang Kwik-siu, asal jago tua itu membalikkan telapak tangannya niscaya sudah mampu menghantam dada anak muda itu dengan telak.

Sekalipun begitu, asal Tang Kwik-siu berani melanjutkan ancamannya, kendatipun ia berhasil menghantam dada pemuda itu, jari tangan Hoa Thian-hong sendiripun akan menyodok pula jalan darah tay yang hiat diatas jidatnya. Siapapun tahu bahwa jurus siao ci thian lam ini hanya suatu jurus serangan yang sederhana dan gampang, bahkan setiap orang mampu untuk menggunakannya tapi yang hebat justru jurus yang sederhana itu merupakan tandingan yang paling jitu untuk mematahkan ancaman lawan.

Siapun lebih suka adanya kena dihantam dari pada jalan darah tay yang niatnya tersodok.

Bisa di bayangkan betapa gusarnya Tang Kwik-siu menghadapi kejadian tersebut, serta-merta ia lantas berkelit kesamping.

Berhasil dengan serangannya, semangat Hoa Thian-hong makin berkobar, ia membentak keras telapak tangan kirinya diayun kemuka dan segera mengirim lagi sebuah pukulan gencar.

Setelah sekian lama melakukan pertarungan, baru kali ini Hoa Thian-hong melancarkan pukulan yang benar-benar tangguh.

Weeess....!" sebuah angin pukulan yang dahsyat bagaikan gulungan ombak di tengah hembusan angin puyuh langsung menggulung kedepan dan menghantam tubuh jago tua itu. Belum habis rasa kaget yang menyelimuti dada Tang Kwiksiu, angin pukulan yang maha dahsyat itu telah menggulung tiba, dalam posisi begini ia tak berani mererima ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

Dalam paniknya ia putar badan sambil merendahkan tubuh, berhasil menghindari serangan musuh, telapak tangannya segera disodok ke depan menghajar iga lawan. Pertarungan berlangsung makin cepat, dalam sekejap mata dua jurus telah di lewatkan.

Namun kawan jago sudah tidak berniat untuk menyaksikan jalannya pertarungan lagi, semua orang samasama alihkan sorot matanya ke arah mana berasal suara itu.

Tampaklah Hoa Hujin dengan wajah yang agung sedang berjalan mendekat, langkah kakcinya amat cepat melebihi sambaran petir, hanya sekejap mata ia sudah tiba ditengah gelanggang.

Tio Sam-koh dengan toya bajanya yang besar, Chin Wanhong sambil menggandeng tangan Siao Ngo-ji mengikuti dibelakangnya dengan langkah lebar.

Menyaksikan kesemuanya itu, Kiu-im Kaucu sangat terperanjat, dalam hati ia lantas berpikir, "Menurut berita yang tersiar, katanya Bun Siau-ih sudah kehilangan tenaga untuk bertempur, bahkan badannya jadi lemah dan menjagal ayampun tak mampu, kenapa secara tiba-tiba ilmu silatnya

bisa pulih kembali jadi begini lihay? atau mungkin apa yang tersiar dalam dunia persilatan hanyalah berita kosong belaka?" Jangankan dia, orang lainpun sama-sama kaget bercampur tercengang sesadah menyaksikan kejadian itu, sebab berita tentang punahnya ilmu silat yang dimiliki Hoa Hujin telah tersebar luas ke mana-mana, justru karena tiadanya tandingan yang tangguh maka Kiu-im Kaucu sekalian berani malang melintang dengan pongahnya.

Sebagai jago lihay yang berpengalaman, hanya cukup dalam sekilas pandangan saja, Kiu-im Kaucu sekalian telah mengetahui bahwa kekuatan tubuh yang dimiliki perempuan sakti ini telah pulih kembali seperti sedia kala, ini terbukti dari kecepatan gerak tubuhnya.

Apabila bukan disaksikan dengan mata kepala sendiri, siapapun tak akan menyangka kalau hal ini benar-benar terjadi, untuk sementara waktu semua orang berdiri terbelalak dengan mulut melongo, kaget dan herannya bukan kepalang. Tang Kwik-siu sebagai jago dari luar daratan sama sekali tidak kenal dengan Hoa Hujin, ditengah pertarungan dia tak sempat menengok kekiri kanan, dia cuma merasa bahwa suasana disekitar tempat itu anehnya bukan kepalang. Dalam herannya terpaksa dia menegur, "Jago lihay darimanakah yang telah datang?"

"Bun Siau-ih?" jawab Hoa Hujin dengan dingin.

Tiba-tiba dengan dahi berkerut ia membentak, Pertahankan diri, gunakan Boan thian hu tee (membongkar langit membalik bumi), Siang cu soay siau (siang cu membanting seruling)

Untuk sukses dalam pemberian petunjuk atas jurus silat yang akan dipergunakan orang, seseorang harus benar-benar menguasai ilmu silat yang amat luas, pengalaman dalam menghadapi musuh yang tinggi serta kecerdasan otak yang luar biasa.

Perlu diketahui, ilmu silat yang dimiliki Tang Kwik-siu bukan berasal dari daratan Tionggon, selain itu selama hidupnya Hoa Hujin sendiripun tak pernah menggunakan senjata tajam, dengan begitu ilmu silat yang dimiliki perempuan itu belum bisa dikatakan lebih hebat dari Tang Kwik-siu.

Cuma untungnya perempuan itu ada disisi gelanggang, dengan kedudukannya sebagai penonton pandangannya justru jauh lebih meluas daripada mereka yang langsung terlibat dalam pertarungan itu, maka setiap kali ia berhasil memberi petunjuk kepada Hoa Thian-hong untuk mendahului musuhnya dan merebut posisi yang jauh lebih menguntungkan.

Sekalipun jurus serangan berikutnya dari Tang Kwik-siu sama sekali tak terduga olehnya, dengan hubungan batin yang amat erat antara ibu dan anak berdua, asal Hoa Thian-hong mendengar suara ibunya, segera ia gunakan jurus serangan itu, maka pemuda ini berhasil memperbaiki kedudukannya yang terdesak.

Jurus Boan thian hu tee hanya suatu pukulan biasa, sebaliknya siang cu soay siau adalah jurus serangan dari ilmu delapan dewa mabok sempoyongan, jurus silat dasar yang sering dilatih Hoa Thian-hong semenjak kecil, bila pemuda itu diharuskan menggunakan sendiri jurus itu, tentu dia tak berani

melakukannya, tapi karena ia percaya dengan ibunya maka jurus-jurus serangan itu segera digunakan.

Diluar dugaan, jurus yang sederhana itu ternyata justru berhasil digunakan untuk menghindari serangan dahsyat yang dilancarkan oleh Tang Kwik-siu.

Semangat Hoa Thian-hong semakin berkobar, ia sudah tidak jeri lagi untuk menghadapi ilmu pukulan Tang Kwik-siu yang lihay, serangan demi serangan dilancarkan secara tetap dan mantap, setiap kesempatan yang ada segera dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meneter lawan. Dengan begitu maka pertarungan yang berlangsungpun makin ganas dan hebat, Tang Kwik-siu yang sudah lama mendengar akan nama besar Hoa Hujin, sedikit banyak merasa waspada juga sesudah kehadiran ja go itu, ia tak berani lanjutkan niatnya untuk membunuh si anak muda itu, ia cuma berharap agar Hoa Thian-hong hentikan dulu serangan itu dan diapun akan mengakhiri pertarungan ini sampai di sini saja.

Sebagai seorang tokoh silat yang punya nama besar, tentu saja Tang Kwik-siu tak tуди menghentikan dulu serangan tersebut.

Tiba-tiba terdengar Hoa Hujin berseru dengan suara berat, "Poo..."

Begitu mendengar ucapan 'poo', Hoa Thian-hong langsung membentak keras, dengan hawa murni yang melimpah ruah dia lepaskan sebuah pukulan dahsyat ke arah musuhnya. Jurus serangan itu bernama Po hau peng ho (harimau ganas menyeberangi sungai), suatu jurus serangan dikala menghadapi bahaya, mekipun sederhana gerakannya tapi hebat pukulannya, sebagai seorang ketua perkumpulan besar tentu saja Tang Kwik-siu malu untuk menghindarkan diri, dia

melepaskan pula sebuah pukulan dahsyat untuk menyambut datangnya ancaman tersebut.

"Blaaram...!" ketika sepasang telapak tangan saling beradu satu sama lainnya terdengarlah suara ledakan yang memekikkan telinga.

Kedua orang itu sama-sama bergetar keras, lengannya jadi linu dan hampir saja tak sanggup digunakan lagi.

Kalau orang lain tentu akan segera mengakhiri pertempuran itu, berbeda dengan Hoa Thian-hong, ternyata makin bertempur ia semakin gagah, telapak tangan kirinya segera dilontarkan kemuka melepaskan satu pukulan dahsyat. Dalam keadaan begitu, tentu saja Tang Kwik-siu tak bisa menyudahi pertarungan itu secara sepihak, terpaksa dia harus melayani kembali pertarungan itu lebih jauh.

Pada saat itulah Yu beng tiamcu dari Kiu-im-kauw tiba-tiba melayang masuk kedalam gelanggang dan membisikkan sesuatu kesisi telinga ketuanya, Kiu-im Kauw segera memutar biji matanya berulang kali, tiba-tiba dia ulapkan tangannya dan mengundurkan diri dari situ.

Tiamcu istana neraka dan Kek Thian-tok diam-diam menyusul dari belakang, dalam waktu sekejap mata tiga sosok bayangan manusia itu sudah lenyap dibalik kegelapan.

Betapa tercekatnya Kho Hong-bwee yang diam-diam mengikuti gerak-gerik mereka, dalam hati segera pikirnya, "Sampai sekarang Soh-gie dan Bong pay sekalian belum sampai disini, jangan-jangan mereka telah menjumpai hadangan?"

Berpikir sampai disitu, dia jadi amat gelisah, tentu saja tak

mungkin baginya untuk berlalu dari situ sebelum pertarungan selesai, maka dengan suara lantang dia berteriak keras, "Dua ratus gebrakan sudah penuh!"

Mendengar seruan itu, Tang Kwik-siu segera melayang mundur kebelakang, sambil tertawa tergelak Katanya, "Hoa kongcu, kegagahan dan keberanian mu sungguh pinto merasa amat kagum!"

Maksud perkataan itu jelas berganda, yang dia maksudkan adalah keberanian saja yang dimiliki pemuda itu, padahal ilmu silatnya toh cuma begitu saja.

Hoa Thian-hong merasa tak senang hati apa lagi setelah menyaksikan mimik wajahnya yang amat bangga dan bernada mengejek, ia segera menjura dan menunjukkan sikap seolah-olah menghantar tamu untuk pergi, sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Tang Kwik-siu tertawa pongah, dengan sorot mata tajam ia perhatikan sekejap wajah Hoa Hujin, lalu pikirnya dihati, "Perempuan ini paling-paling bau berusia empat puluh tahunan, tak disangka dulunya sudah menjadi seorang pimpinan dari kaum pendekar didaratan Tionggoan. benarbenar aneh...!"

Berpikir sampai disitu, bibirnya lantas bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi ketika dilihatnya paras muka Hoa Hujin amat serius dan hawa nafsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya, ia batalkan maksudnya untuk bercakapcakap, setelah tertawa dingin ia lantas membawa ketiga orang muridnya untuk berlalu dari situ.

Setelah empat jagoan dari Seng sut hay itu berlalu, Hoa Hujin baru bergerak maju kedepan dan saling menegur dengan Dewa suka pelancongan Cu Thong.

Kemudian kepada Kho Hong-bwee, katanya sambil tertawa, "Hian Moay, selamat berjumpa kembali! Aku dengar engkau sudah belasantahun lamanya mengasingkan diri dan bertapa, mengapa sekarang muncul kembali dalam dunia persilatan?"

Kho Hong-bwee tertawa getir dan gelengkan kepalanya. "Yaa... apa boleh buat lagi? Demi anak terpaksa aku harus berbuat begini"

Sementara itu Pek Kun-gie merasa sedih dan susah sekali sejak Chin Wan-hong munculkan diri ditengah mereka, pada mulanya dia masih dapat menguasai diri, akan tetapi setelah mendengar perkataan dari ibunya, ia merasa perih hatinya dan sedih sekali, tak tahan titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya, cepat ia putar badan membelakangi semua orang sehingga siapapun tak melihat kalau dia sedang meneteskan air mata.

Hoa Hujin melirik sekejap bayangan punggung Pek Kun-gie yang ramping dan halus, setelah menghela napas panjang, bisiknya kepada diri Kho Hong-bwee dengan lirih, "Bocah itu terlalu romantis dan besar cintanya, enci yang bodoh sih memang amat suka kepadanya"

Mendengar perkataan itu, satu ingatan cepat melintas dalam benaknya, segera ia berpikir, "Jangan-jangan ia maksudkan bahwa karena sesuatu halangan maka ia tak bisa menerima putriku?"

Sementara masih termenung, sorot mata nya tanpa sadar dialihkan keatas wajah Chin Wan-hong.

"Hong ji cepat kemari dan temui bibi dari keluarga Pek!" buru-buru Hoa Hujin berseru.

Dengan langkah yang lemah gemulai Chin Wan-hong maju kedepan, sambil memanggil Bibi ia memberi hormat.

Sambil tersenyum Kho Hong-bwee memperhatikan semua tingkah laku Chin Wan-hong terasa olehnya gadis itu amat supel, lemah lembut, halus dan agung, gayanya memang gaya seorang perempuan dari keluarga yang terhormat, hal ini membuat hatinya jadi sedih dan menghela nafas panjang, pikirnya, "Aah sudahlah, Chin Wan-hong memang pantas jadi menantunya keluarga Hoa, siapa yang berani mengatakan ia tak pantas?"

Berpikir sampai disitu, dengan perasaan putus asa ia tertawa paksa dan katanya lagi kepada Hoa Hujin, "Putranya gagah, menantunya pintar dan halus, enci Bun! Engkau memang hok-ki dan sangat bahagia...!"

Hoa Hujin tersenyum, ia seperti mau mengucapkan sesuatu tapi niatnya itu kemudian dibatalkan.

Perlu diketahui, dulunya Hoa Hujin dan Kho Hong-bwee disebut sepasang perempuan tercantik dalam dunia persilatan, itu berarti sejak dahulu mereka adalah sahabat lama.

Akan tetapi dikarenakan jalan yang di tempuh Hoa Goansiu dan Pek Siau-thian berbeda maka hubungan antara Hoa Hujin dengan Kho Hong-bwee juga tanpa sadar terhalang oleh selapis selaput tipis, dengan adanya halangan ini dengan sendirinya hubungan mereka berduapun semakin lama semakin jauh.

Apalagi sekarang setelah terjadinya affair cinta antara Hoa Thian-hong dengan Pek Kun-gie, kedua belah pihak merasa semakin serba salah untuk menanggulangnya.

Keluarga Hoa adalah keluarga besar dunia persilatan dengan jumlah keluarga yang amat minim, berbicara menurut hati pribadi Hoa hujin sendiri, ia tidak menampik jikalau putranya beristri muda lagi selain istrinya yang pertama. Akan tetapi ia tak berani bertindak secara gegabah dengan menyetujui perkara itu dengan begitu saja, sebab dengan kecantikan dan keangkuhan Pek Kun-gie belum tentu dia bersedia berada dibawah tingkatan orang lain.

Yang paling dikuatirkan Hoa Hujin adalah pertengkaran yang bakal terjadi setelah ia dan Chin Wan-hong bersuamikan satu orang.

Jangankan Kiu-tok Sianci pasti menentang sekalipun Hoa Hujin yang cerdik dan bijaksapun merasa tak tega hati. Sebaliknya kalau ditolak, ia juga tak tega, pertama karena ia terharu sekali dengan penampilan Kho Hong-bwee dalam pertemuan Kian ciau tay hwee untuk menegakkan keadilan, kedua, iapun merata terharu oleh sikap Pek Kun-gie yang begitu tergila-gila kepada putranya.

Bilamana ia tidak kuatirkan sikap Kiu-tok Sianci yang terlalu keras dengan pendirian sudah pasti sedari dulu-dulu dia telah memberikan persetujuannya.

00000000

77

KHO HONG-BWEE termasuk seorang perempuan bertinggi hati, setelah merasakan betapa kakunya suasana di tempat itu, timbullah pikiran untuk membawa putrinya berlalu dari situ.

Siapa tahu sebelum ia melaksanakan niatnya itu, tiba-tiba Chin Wan-hong menghampiri Pek Kun-gie dan menggandeng tangannya, kemudian kedua orang itu terlibat dalam suatu pembicaraan yang mengasyikkan.

Menyaksikan itu dia tertegun, tapi segera dirasakan olehnya bahwa gelagat semacam ini sangat menguntungkan putrinya, maka niatnya untuk berlalu juga segera dibatalkan.

Kepada Hoa Hujin segera ujanya sambil tersenyum.

“Menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, katanya tenaga dalam yang dimiliki enci Bun telah buyar dan musnah rupanya berita itu cuma berita sensasi belaka, kenyataannya engkau tetap tangguh dan hebat, kejadian ini sungguh patut digirangkan!”

Hoa Hujin tertawa geli mendengar perkataan itu, sahutnya.

“Engkau ikut tertipu, pada hakekatnya tenaga dalam yang enci miliki benar-benar telah buyar dan sekarangpun aku sedang berlatih kembali dari permulaan, untungnya ilmu meringankan tubuh yang ku miliki dengan cepat telah pulih kembali satu dua bagian maka ketika kugertak Tang Kwik-siu tadi sengaja kuhimpun segenap kemampuan yang kumiliki untuk melayang dari situ kemari dengan kecepatan semaksimal mungkin, padahal kakiku sekarang terasa jadi lemas dan tak bertenaga hampir saja roboh keatas tanah!”

“Ooh, sungguh tak kusangka enci memiliki hati yang gagah sampai setaraf itu, sungguh bikin Siau moay merasa sangat kagum!” seru Kho Hong-bwee sambil tertawa.

“Aaa...! Keadaanku ibaratnya menunggang dipungung harimau, apa daya kalau tidak terpaksa berbuat begitu?” sahut Hoa Hujin sambil menggeleng dan tertawa getir.

Begitulah, makin berbicara kedua orang itu semakin asyik sehingga melupakan segala-galanya.

Dipihak lain Chin Wan-hong masih tetap menggandeng tangan Pek Kue Gie dan berbisik dengannya, tapi karena suaranya lirih dan siapa pun tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan maka tak seorangpun yang tahu mereka sedang membicarakan tentang soal apa.

Semua orang hanya melihat bagaimana Chin Wan-hong berbisik lirih, sedang Pek Kun-gie berdiri tertegun dengan kadangkala menggeleng kadangkala pula mengangguk, Hoa Thian-hong paling gembira diantara beberapa orang itu, ia sengaja melibatkan diri dalam pembicaraan yang asyik dengan Tio Sam-koh dan Cu Thong.

Tio Sam-koh kelihatan penasaran sekali sekalipun sedang ber cakap-cakap sepasang matanya mengawasi terus ke arah Chin Wan-hong tanpa berkedip, kalau bukan Kho Hong-bwee hadir pula di situ, niscaya ia sudah mendamprat gadis itu habis-habisan.

Yang paling gelisah adalah Siau Ngo-ji, sedari tadi ia sudah bermaksud untuk memata-matai pembicaraan dari kedua orang dara itu apa lacur Hoa Thian-hong memegangi terus tangannya sehingga ia tak bisa meronta, dalam keadaan begini bocah cilik yang brilian ini jadi mati kutu nya.

Tiba-tiba dari bawah wuwungan rumah sebelah utara situ muncul seorang pengemis cilik, sekilas pandangan Siau Ngo-ji segera kenal rekannya itu, teriakanya keras-keras.

“Hey, si bisul, siapa yang lagi kau cari?”

Pengemis cilik itu segera memburu datang sambil menyodorkan secarik kertas, sahutnya, “Ko toako suruh aku menyampaikan ini kepadamu!”

Siau Ngo-ji menerima kertas itu, lalu coba dibacanya dengan suara lantang, “Ing telah ditangkap Kiu-im-kauw...”

“Apa itu Kiu-im-kauw?” tukas Hoa Hujin sambil berpaling”

Dengan setengah meringis Siau Ngo-ji menjawab, “Oooh... aku... sisa tulisan itu aku tak mengerti...”

Hoa Thian-hong menyambar kertas itu dan dibacanya sekejap, paras mukanya kontan berubah jadi pucat pias, ia maju menghampiri ibunya seraya berkata, “Ibu, surat ini

berasal dari saudara Ko Thay, katanya Ku Ing-ing telah ditangkap oleh orang-orang dari Kiu-im-kauw....!"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Ketika terjadi pertarungan diatas perahu tempo hari secara terang-terangan ia telah mengkhianati Kiu-im Kauwu, dan kini sesudah tertangkap kembali, aku kuatir kalau siksaan yang dideritanya...."

"Hidup sebagai umat manusia, kita tak boleh melupakan budi" ujar Hoa Hujin dengan wajah murung, "andaikata Ku Ing-ing belum mati, maka kita harus pertaruhkan nyawa untuk menolongnya lolos dari mara bahaya, sebaliknya kalau ia

keburu telah dibunuh, kitapun harus balaskan dendam bagi kematiannya"

Sampai disitu, dia lantas menggape pengemis cilik itu sambil serunya, "Hey, engkoh cilik, hayo kemarilah!"

Pengemis cilik itu maju mendekati dengan sikap yang berbungkuk l karena kelewat menghormat sahutnya tergagap, "Haa... haamba... be... berr.... bernama... sii... si Bisul!"

Hoa Hujin tersenyum.

"Saat ini Ko toako mu itu berada di mana?"

Pengemis cilik itu menunjuk fceudara dan menyahut.

"Ddd... dia... ma... masih ada urusan, sekarang belum bisa menyambangi hujin!"

Kembali Hoa Hujin termenung beberapa saat lamanya, lalu sambil berpaling ke arah Hoa Thian-hong katanya.

"Seng ji, pergilah mengikuti engkoh cilik ini, disamping menyambangi saudara dari keluarga Ko sekalian tanyakan masalah tertangkapnya Ku Ing-ing serta arah perginya orangorang Kiu-im-kauw!"

"Baik ibu!" sahut Hoa Thian-hong dengan lurus kebawah, lalu kepada pengemis cilik itu lanjutnya.

"Saudara cilik, hayo kita berangkat!"

Pengemis cilik itu segera melangkah pergi dari situ.

Betapa gelisahny Siau Ngo-ji, cepat-cepat ia lari ke sisi Chin Wan-hong seraya berbisik.

"Enso, hayo kita pergi bersama toako!"

Chin Wan-hong agak tertegun, ia lantas berpaling ke arah mertuanya seraya berseru.

"Ibu, Siau Ngo-ji rindu dengan Ko toako nya, apakah dia boleh ikut serta bersama engkoh Hong?"

"Suruh dia ikut pergi, sekalian berpamitan dengan Ko toakonya itu!"

Siau Ngo-ji agak tertegun sesudah mendengar ucapan tersebut, tapi sesaat kemudian ia sudah menarik Chin Wanhong kesamping sambil bisiknya lirih, "Enso, engkau jujur dan terlalu welas kasih, jangan biarkan ada orang lain ikut naik keatas pembaringanmu, apalagi Pek...."

Pucat pias wajah Chin Wan-hong karena terperanjat, dia kuatir ibu dan anak dari keluarga Pek ikut mendengar ucapan tersebut, buru-buru tukasnya.

"Anak kecil tahu apa? Hayo tutup mulut dan jangan sembarangan berbicara, sana! Ikut dengan toako mu"

Stan ngo ji masih penasaran, sebelum berlalu mengikuti disamping Hoa Thian-hong, dia masih sempat melemparkan sebuah kerlingan yang sangat dingin ke arah Pek Kun-gie. Belum jauh tiga orang itu berlalu, tiba-tiba pintu samping sebuah warung kelontong ditepi jalan terbentang lebar, menynsul seorang pemuda berkulit hitam, berwajah persegi dengan dada yang bidang dan tubuh penuh berotot munculkan diri didepan mata.

Begitu melihat kemunculan pemuda itu, dengan kejut bercampur girang Siau Ngo-ji segera berteriak keras.
"Ko toako!"

Begitu mengetahui kalau pemuda itu adalah Ko Thay, dengan langkah cepat Hoa Thian-hong maju kedepan seraya menjura.

"Saudara Ko!" katanya, "telah lama ku kagumi nama besarmu, sungguh beruntung hari ini kita dapat saling berjumpa!"

Ko Thay tertawa, ia balas memberi hormat sambil sahutnya.

Siaute merasa malu untuk berjumpa dengan Hoa toako...

"Aah, janganlah saudara memandang asing terhadap kami, mari, kuperkenalkan saudara dengan ibuku!" kata Hoa Thianhong. Ia tarik lengannya yang kekar dan berotot itu untuk diajak maju ke arah depan.

Setibanya dihadapan Hoa Hujin, Ko Thay melepaskan diri dari cekalan dan segera jatuhkan diri berlutut keatas tanah, serunya.

"Hamba Ko Thay menjumpai hujin!"

Hoa Hujin ada maksud untuk menghalangi tapi tak sempat, betapa terharunya perempuan ini, cepat serunya, "Nak, tak usah banyak adat, Bun si tidak memiliki kebaikan budi apapun, tak berani kuterima penghormatan sebesar ini!"

Sambil berkata ia lantas bangunkan Ko Thay dari atas tanah.

Sementara itu, dari terapat kejuhan tiba-tiba melayang datang sesosok bayangan manusia, dalam sekilas pandangan Kho Hong-bwee segera kenali orang itu sebagai pelayannya, ia lantas berderu lantang.

"Oh Sam, dimana para pelindung hukum yang lain?"

"Lapor Cubo!" seru Oh Sam sambil memberi hormat, "para pelindung hukum telah mengejar orang-orang dari Kiu-imkauw ke arah selatan, mungkin pada saat ini mereka sudah berada seratus li lebih dari tempat ini!"

"Karena urusan apa mereka mengejar orang-orang Kiu-imkauw? dan dimanakah Soh-gie?" tanya Kho Hong-bwee dengan alis mata berkenyit.

"Toa siocia berada bersama-sama para pelindung hukum!" jawab Oh Sam.

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan kembali penuturannya.

"Senja tadi, rombongan kami telah berjumpa dengan orang-orang Kiu-im-kauw, kami lihat mereka telah berhasil menawan Giok Teng Hujin yang berkhianat, menyaksikan kejadian itu Bong sauhiap yang pernah berhutang budi dari perempuan itu segera maju untuk memberikan pertolongannya, toa siocia kami ikut pula memberikan pertolongan maka kami semua terlibat dalam suatu pertarungan yang sengit, Bong sauhiap yang begitu bernaftsu untuk menolong orang, berulang kali melakukan tubrukan secara ganas dan gencar, tapi toh akhirnya bukan saja gagal menolong orang, dia sendiri harus menderita luka..."

"Bagaimana keadaan lukanya?!" tanya Cu Thong dengan gelisah.

"Cukup parah lukanya, tapi semuanya adalah luka luar sehingga tidak sampai membahayakan jiwanya!"

Bagaimana selanjutnya?! sela Cu Thong kemudian.

"Jumlah kekuatan dari Kiu-im-kauw jauh lebih banyak

daripada kami, karena itu walaupun pertarungan berlangsung cukup sengit kami tetap gagal untuk memberikan pertolongannya. Pihak Kiu-im-kauw sendi ripun tiada bernafsu untuk melangsungkan pertarungan lama, setelah berhasil meloloskan diri, mereka segera kabur mennju ke arah selatan, karena Bong sauhiap mengejar terns, terpaksa kami semua harus mengikuti juga kemana ia pergi...!”

Tidak menunggu Oh Sam menyelesaikan kata-katanya, Co Thong telah terseru kepada Kho Hong-bwee, “Terima kasih atas bantuan perkumpulanmu, kuucapkan banyak-banyak terima kasih lebih dahulu!”

Sebelum Kho Hong-bwee sempat menyelesaikan katakatanya, ia telah berseru pula kepada Hoa Hujin, “Sampai jumpa lain kesempatan!” Sekali menjejak tanah, ia telah kabur dari situ

“Cu teng...!” cepat Hoa Hujin berteriak, “lengan kirimu toh masih terluka...”

Belum habis perkataan itu diutarakan, Cu Thong sudah berada dimulut jalan sebelah depan sana dan lenyap dari pandangan mata.

Sesudah perginya Cu Thong, suasana untuk sesaat jadi hening dan sepi, semua orang membungkam dalam pikirannya masing-masing.

Selang sesaat, Kho Hong-bwee baru buka suara dan berkata setelah termenung beberapa saat lamanya.

Enci Bun, apakah engkau tahu kebaikan apa toh yang pernah didapatkan Bong sauhiap dari diri Giok Teng Hujin?”

Hoa Hujin menghela nafas panjang.

“Asai! Beginilah kisahnya” kata perempuan itu kemudian, “nona itu pernah menghadiahkan sebatang Lengci berusia seribu tahun kepada putraku, dengan obat mujarab itulah racun teratai yang terkandung didalam tubuhnya berhasil dipunahkan, sedang sisanya yang separuh telah digunakan untuk menolong nyawa tiga orang yang menderita luka parah dikala sedang berlangsungnya pertemuan besar Kian ciau tay hwe. Nah, Bong pay adalah seorang penerima budi tersebut!”

“Ooh jadi Bong sauhiap masih ingat dengan sumber datangnya budi pertolongan itu? Kalau demikian, dia tentunya seorang yang gagah dan bijaksana!”

Hoa Hujin tersenyum.

Aku pernah memberi pelajaran ilmu silat kepadanya, bocah itu terlalu mengerti akan perasaan orang lain dan lagi jujur serta bersifat terbuka, memang anak semacam itu terhitung sebagai seorang murid yang bagus dan menyenangkan!”

Berbicara sampai disini, mereka berdua saling berpandangan sambil tertawa, tawanya penuh arti yang mendalam.

Maka Kho Hong-bwee pun minta diri, katanya, “Aku harus buru-buru berangkat, sebab Kiu-im Kauwu sudah berangkat keselatan, sedang budakku berada pula ditengah perjalanan, kalau sempat saling bertemu... waah, bisa berabe!”

Hoa Hujin termenung sebentar, kemudian dengan nada yang membawa arti mendalam ia menyabut, “Aku sendiripun harus segera berangkat keutara, hian moay! Bila engkau tidak menampik, silahkan mampir dalam perkampungan Liok soatsan ceng, marilah kita berbicara lebih serius selama beberapa hari!”

Diam-diam Kho Hong-bwee merasa bergirang hati, betapa tidak? Dengan diutarakannya perkataan itu berarti pula kalau janda dari Hoa tayhiap ini telah memberi perlambang

kepadanya bahwa ia bersedia merundingkan soal bubungan anak-anak mereka dengan lebih serius. Sudah tentu tawaran seperti ini tidak di tampik dengan begitu saja, begitulah dengan wajah berseri ia lantas berlalu dengan membawa serta Pek Kun-gie dan Oh Sam. Pek Kun-gie sama sekali tidak membantah sebab dalam hati kecilnya ia bisa menduga bahwa Hoa Thian-hong tentu akan berangkat untuk menolong Giok Teng Hujin dan bagaimanapun juga ia tak mungkin bisa tetap tinggal disana, maka gadis itupun ambil keputusan untuk menanti ditengah jalan. Dalam waktu sekejap ketiga orang itupun sudah berlalu dari sana dan lenyap dari pandangan. Sepeninggalnya Kho Hong-bwee bertiga, Hoa Hujin baru menatap sekejap sisa jago yang masih ada disitu, tiba-tiba serunya kepada Ha putule, "Eaah.... engkoh cilik, bukankah dendam sakit hati perguruanmu telah kau tuntutan balas? Kalau

tidak terburu-buru kembali ke See ih, bagaimana kalau bermain dulu selama tiga tahun dalam perkampungan Lik soat san ceng kami? Setelah itu baru berangkat pulang ke desa!" "Bibi tak usah kuatir, aku bisa palang seorang diri, aku tak takut menghadapi mara bahaya macam apapun sepanjang perjalanan!" "Aku tidak bermaksud begitu, kata Hoa Hujin sambil tersenyum, setelah berhenti sebentar, lanjutnya lebih jauh. "Sudah lama kudengar orang berkata bahwa pengaruh dari Mo-kauw sudah meluas sampai ke tepi perbatasan, perbuatannya sewenang-wenang dan tidak mengenal arti perikemanusiaan, oleh sebab itu aku pikir apa bila engkau bersedia untuk mengikuti aku selama tiga tahun, maka akan kugunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk mewariskan segenap kepandaian silat yang kumiliki kepadamu, dengan harapan suatu ketika engkau bisa kembali ketempat asalmu dan memberantas pengaruh Mo-kauw dari sekitar tempat itu" "Saudaraku" ujar Hoa Thian-hong pula, perguruanmu telah mengalami kehancuran, dan sekarang tinggal kau seorang yang masih tetap hidup, bila kau bisa bangkitkan semangatmu dan mengangkat kembali nama besar perguruanmu, aku yakin arwah Siang locianpwe yang berada di alam baka pasti akan bergiring hati menyaksikan kesuksesan anmu itu" Merahlah sepasang mata Haputule sesudah mendengar perkataan itu, katanya, "Berbahagialah aku setelah ada kesediaan bibi untuk wariskan ilmu silatnya kepadaku akan tetapi pedang emas itu adalah..." Tiba-tiba ia berhenti berbicara dan mengalihkan pokok pembica-raan kesoal lain, katanya, "Asalkan pedang emas itu

terjatuh ketangan Hoa toako, aku rela menyerahkannya kepadamu!" "Tidak!" tampik Hoa Thian-hong dengan tegas, "belajarlah ilmu silat lebih dahulu dengan ibuku, sedang aku akan berusaha keras untuk menemukan kembali pedang emas itu, asal kutemukan pastilah akan kuserahkan kepadamu!"

Haputule berpikir sebentar, lalu menjawab. "Aku sendiri cuma menginginkan pedang emas itu, sementara kitab Kiam keng itu sendiri sama sekali tiada hubungannya dengan perguruan pedang pendek kami, sekalipun engkau hadiahkan kepadaku, aku belum tentu mau menerimanya!"

Hoa Thian-hong tersenyum, "Kalau toh ibuku bersedia mewariskan ilmu silatnya kepadamu, itu berarti hubungan kita

ibaratnya antara sesama saudara seperguruan, andaikata kitab kiam keng benar-benar terjatuh ketanganku, perduli menjadi siapa toh sama saja!”

“Macam apa toh pedang emas itu?” tiba-tiba Ko Thay menyela dari samping gelanggang.

Dari sakunya Haputule mencabut keluar pedang peraknya, kemudian menjawab, “Menurut keterangan guruku, pedang emas itu dibentuk dari sari emas yang kuat, beratnya dua puluh satu kali lebih mantap daripada bobot emas biasa, dibandingkan besi tujuh belas kali lipat lebih berat dan dibandingkan dengan baja beratnya empat belas kali lipat, bukan saja pedang emas itu tajamnya luar biasa melebihi pedang mustika apapun juga, bentuknya minim dan cuma beberapa senti meter, pokoknya persis sekali bentuknya dengan pedang perak ini”

Dengan seksama Ko Thay memperhatikan pedang perak itu dia lihat bentuknya kecil dan panjangnya berikut gagang pedang cuma enam cun, gagang maupun pedangnya melebur menjadi satu bahkan jauh lebih pendek dari pada pisau belati biasa, sepiantas lalu orang akan mengira pedang itu sebagai pedang mainan.

Melihat akan hal itu, tak kuasa lagi pemuda kekar ini menge-rutkan dahinya, tiba-tiba ia berpaling dan mengamati jenasah Pia Leng-cu dengan seksama.

Menyaksikan gerak-gerik orang, Hoa Thian-hong berkata, “Le Kiu dari Kiu-im-kauw telah menggeledah sekujur badan Pia Leng-cu dengan seksama, dia adalah seorang jago yang berpengalaman luas, andaikata pedang emas itu benar-benar berada di badan Pia Leng-cu, aku pikir senjata itu tentulah sudah didapatkan olehnya!”

“Aku rasa Pia Leng-cu adalah seorang manusia licik yang mempunyai banyak tipu muslihat, tak mungkin ia tega dan lega hati meletakkan pedang mustika yang disayangi itu di tempat lain, aku cukup mengenal watak manusia semacam ini, agar enak makan dan nyenyak tidur senjata tersebut pasti digembol terus dalam sakunya apalagi kalau ia sudah tahu bahwa pedang mustika itu setiap saat bakal lenyap pastilah dia akan membawanya terus menerus dengan harapan bila dia mati maka senjata itu akan dibawanya pula masuk ke liang kubur”

“Benar juga pandanganmu ini, puji Hoa Hujin, kalau pedang emas itu tidak berada ditubuh Pia Leng-cu, maka ia tak bisa di hitung sebagai seorang manusia yang besar sekali rasa curiganya!”

Berbicara sampai disitu, tiba-tiba ia seperti merasakan sesuatu, cepat sorot matanya di alihkan ke arah Pia Leng-cu.

“Boanpwe sendiripun hanya berpikir seandainya saja, benar atau keliru sama sekali tidak mempunyai keyakinan, harap kalian bersedia untuk memakluminya!” ujar Ko Thay tenang. Selangkah demi selangkah ia menghampiri jenasah Pia Leng-cu dan mulai periksa sepatu yang dikenakan olehnya. Dengan perasaan ingin tahu semua orang merubung kedepan, tampaklah Ko Thay mencabut keluar sebilah pisau belati, kemudian dengan sekuat tenaga ia merobek sepatu yang digunakan Pia Leng-cu itu sehingga robek menjadi dua bagian, tapi disitu ia tak berhasil menemukan sesuatu apapun, Ko Thay segera mencabut kembali pisau belatinya setelah itu melirik sekejap ke arah kaki kiri Pia Leng-cu yang cacat, ia keliha tan agak sangsi sehingga untuk beberapa saat lamanya tidak berani turun tangan secara gegabah.

Hoa Hujin tersenyum sesudah menyaksikan kejadian itu, ia berkata, "Siapapun tak dapat menduga kejadian dengan tepat, apa salahnya kalau kita coba saja untuk memeriksanya, siapa tahu kalau tebakan kita tidak meleset?"

Ko Thay tidak ragu-ragu lagi, pisau belatinya segera ditekan kebawah dan merobeknya keras-keras pada sepatu kiri yang dikenakan Pia Leng-cu, belum terlalu dalam ia memotong, mendadak tangannya jadi enteng dan tahu-tahu ujung pisau belatinya sudah kutung bebera pa bagian.

"Hoore.... kita berhasil temukan pedang itu!" seru Siau Ngoji kegirangan.

Lega juga perasaan hati Ko Thay, setelah memperhitungkan arahnya dengan tepat, sekali lagi ia menyobek sepatu kiri Pia Leng-cu, dalam waktu singkat

tampaklah cahaya emas memancar keempat penjuru, dari dasar alas sepatu itu tampaklah terselip sebilah pedang pendek.

Pedang emas itu dibungkus oleh selapis kulit ular sehingga hanya gagang pedangnya saja yang kelihaian dari luar, akan tetapi gagang pedang itu berwarna emas dan memancarkan cahaya yang tajam, sehingga siapapun merasa silau sesudah memandangnya.

Ko Thay cabut keluar pedang itu, habis dibersihkan kotoran yang menempel pada pedang itu dengan bajunya, ia lantas menyerahkan ketangan Hoa Hujin dengan sikap yang hormat. Hoi hujin menerima pedang itu, setelah meloloskan sarung kulit ularnya, ia angkat pedang yang sudah menggetarkan sungai telaga selama puluhan tahun dan mengakibatkan pertumpahan darah yang mengerikan itu keudara.

Meskipun para jago yang mengerubungi disekitarnya tiada bernafsu serakah ataupun ingin mendapatkannya, tak urung tergetar juga perasaan hati mereka.

Setelah semua orang mengamatinya beberapa saat, tibatiba Hoa Hujin menghela napas panjang, lalu kepada Hoa Thian-hong katanya, "Demi pedang kecil ini, Ciu It bong sudah hidup menderita selama banyak tahun, di mana akhirnya jiwapun ikut melayang tinggalkan raganya, sebagai orang yang berhutang budi kepadanya engkau jangan melupakan kebaikan yang pernah kau terima itu, ketahuilah keberhasilanmu bertarung melawan Tang Kwik-siu sebanyak dua ratus ge brakan sebagian benar adalah berkat pemberiannya!"

"Pernyataan itu memang besar" sahut Hoa Thian-hong, "ananda telah mempunyai rencana untuk mencarikan seorang pewaris baginya, sehingga ilmu pukulan Kun siu ci tan

(pergulatan terakhir binatang yang terjebak) hasil ciptaannya itu bisa terwaris hingga pada generasi yang akan datang, dengan begitu akupun bisa pula membalas budi kebbaikannya"

"Kalau engkau memang punya rencana itu, bagus sekali kata Hoa hnjin sambil mengangguk. Ciu It bong adalah seorang jago yang gagah berani dan hidup luntang lantung seorang diri, ia terhitung seorang laki-laki sejati, seorang enghiong hooan, siapa pun akan berbangga hati apabila bisa menjadi ahli warisnya"

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, "Kuo siu ci tan kurang sedap didengar dalam pendengaran, kita carikan saja nama lain yang lebih bagus!"

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, kemudian sahutnya, "Sekalipun Ciu locianpwe suka hidup luntang lantung seorang diri, ilmu pukulan hasil ciptaannya amat rumit dengan perubahan yang tak terhitung jumlahnya dalam satu gebrakan

mungkin tersimpan beratus-ratus jenis perubahan lain, Ibu, bagaimana kalau kunamakan saja jurus pukulannya itu sebagai ilmu pukulan Hau in ciang hoat?” Hoa Hujin mengangguk.

“Bagus, nama Hau in ciang hoat memang sangat tepat! Cuma, engkau harus ingat, bila engkau hendak menerima murid maka pertama yang musti kau perhatikan adalah watak serta perangainya, kedua dia musti berbakat baik, sedang yang lain boleh tidak terlampau diperhatikan, ingat?” Hoa Thian-hong mengangguk tiada hentinya tanda mengerti.

Tiba-tiba terdengar Tio Sam-koh berseru dari samping, “Eeeh, hayo cepat ambil keluar kitab pedang Kiam keng itu, aku ingin lihat macam apakah bentuk kitab itu?”

Hoa Hujin tertawa, ia serahkan pedang emas itu ketangan Hoa Thian-hong lalu berkata, “Ambillah keluar kitab Kiam keng itu, agar semua orang ikut menyaksikan bentuk kitab tersebut!”

“Tapi.... tapi.... ibu, pedang baja itu adalah barang peninggalan ayah, tidakkah terlalu sayang kalau dirusak?” kata Hoa Thian-hong dengan hati sangsi.

Hoa Hujin menghela napas panjang.

“Aaai.... kitab kiam keng adalah benda pokok, sedang pedang baja itu hanya pelengkap yang digunakan sebagai tempat penyimpanan belaka, sekalipun akhirnya harus rusak, yaa apa boleh buat lagi?”

Hoa Thian-hong tak berani membantah perintah dari ibunya lagi, pedang bajanya segeta dicabut keluar, sebelum melakukan penebasan, ia sempat berpaling ke arah Haputule seraya berkata, “Saudaraku, jikalau pedang emas ini sampai rusak atau gumpil....”

“Toako tak usah sangsi ataupun ragu” tukas Haputule dengan cepat, “sekalipun rusak juga tidak menjadi soal!”

Hoa Thian-hong tidak ragu lagi, ia pegang pedang bajanya dengan tangan kiri dan memegang pedang emas dengan tangan kanan, ketika senjata itu ditebas kebawah....

“Criing....!” diiringi suara dentingan nyaring dan kilatan cahaya emas, patahlah pedang baja itu menjadi dua bagian. Memang tak salah, ruang kosong terdapat dalam pedang baja itu, dalam ruang kosong tadi terseliplah satu gulungan kain warna kuning.

Menyaksikan gulungan kain itu, Hoa Thian-hong menghembuskan napas panjang, katanya, “Aaii!....! Untung pedang baja ini tak terbuang dengan percuma ternyata memang benar-benar ada isinya!”

Pedang emas itu diperiksa pula dengan seksama, ketika dilihatnya senjata itu utuh dan sama sekali tidak cedera, cepat-cepat diserahkan kepada Haputule.

Kemudian gulungan kain kuning itu baru dicabut keluar dengan sangat hati-hati, lalu di serahkan kepada ibunya. Menerima gulungan kain kuning itu, serta-merta Hoa Hujin mem buka dan memeriksanya dengan teliti, ia lihat kain itu terbuat dari bahan sebangsa nilon yang halus tapi sangat kuno, panjangnya delapan cun dengan lebar enam tujuh depa, tulisan yang terukir diatas kain itu sangat rapat dengan sebesar kepala lalat, diantaranya terselip juga tulisan yang dibuat dengan tinta merah yang menyolok, selain itu dihiasi pala dengan seratus lebih gambaran manusia dengan bentuk yang berbeda-beda.

Sementara itu fajar baru saja menyingsing, di tengatengah

remangnya cuaca tak mungkin bagi Hoa Hujin yang tenaga dalamnya buyar untuk meneliti tulisan itu, karenanya walaupun gulungan kain ada didepan mata, ia tak mampu untuk membaca isinya.

Kendatipun demikian, dari lukisan yang tertera disitu ia tahu bahwa isinya benar-benar adalah kitab kiam keng.

“Tampaknya gulungin kain ini memang benarbenar berisikan jeri payah dari malaikat pedang Gi Ko” pikirnya dalam hati.

Setelah diamatinya sekejap, gulungan kain itu lantas diserahkan kepada Tio Sam tokoh, katanya, “Kurang jelas penglihatanku, biar Sam-koh saja yang periksa, apakah isinya benar-benar benda mustika atau bukan!”

Tio Sam-koh menerimanya, kemudian tanpa dilihat segera dilipat dan diserahkan ke tangan Hoa Thian-hong sembari berkata, “Aku malas untuk menelitinya lebih jauh bagaimanapun toh isinya tetap berupa sejilid kitab kiam keng, Nah, bawa saja dalam sakumu dan pelajarilah secara perlahan-lahan!”

Hoa Hujin yang ada disampingnya segera menambahkan pula dengan nada serius.

“Peninggalan orang kuno harus dipelihara dan dilindungi dengan sebaik-baiknya, jangan aampai rusak atau hilang dirampas orang!”

“Ananda tak berani gegabah!” jawab Hoa Thian-hong bersungguh-sungguh.

Bicara sampai disini, dia lantas menyimpan baik-baik Kitab kiam keng itu dalam sakunya, kemudian baru minta petunjuk akan tugas yang harus dilakukan diwaktu mendatang.

Hoa Hujin termenung dan berpikir sebentar, lalu katanya.

“Kami harus pulang kerumah, sedang engkau berangkatlah seorang diri menuju keselatan, berusaha keras untuk selamatkan Ku Ing-ing dari mara bahaya, aku tahu tugasmu kali ini sangat berat dan sukar, dengan ilmu silat yang dimiliki Kiu-im Kaucu saja ia sudah mampu menandingi dirimu, apalagi kalau anak buahnya memberi bantuan. Aku sendiri tiada ide atau pendapat lain yang bisa kuberikan kepadamu, aku rasa

lebih baik lakukanlah semua tugas itu menurut suara hatimu sendiri!”

“Ilmu silat yang dimiliki Tang Kwik-siu jauh diatasmu” sambung Tio Sam-koh pula, “sedangkan Kok See-piauw bangsat cilik itu selalu bikin onar dari tengah, sudah pasti dia akan mencari gara-gara lagi dengan dirimu, bila engkau hendak mengatasi kesulitan ini maka satu-satunya jalan adalah pergiat latihan ilmu silatmu, bila mendapatkan kesempatan bereskan saja nyawa keparat cilik she Kok itu!” Hoa Thian-hong mengiakan berulang kali, selesai mendapatkan wejangan tersebut, dia baru berpaling ke arah Ko Thay dan bertanya, “Saudara Ko, apakah engkau mempunyai rencana lain?”

Ko Thay tersenyum.

“Aah, siaute cuma seorang manusia biasa, buat manusia macam aku sih tak ada rencana apa-apa, semua kesulitan kuatasi setelah berada didepan mata!”

“Nak, ikut saja kami pulang keperkampungan Liok soat san ceng, dan berdiamlah selama beberapa tahun disana!” tibatiba Hoa Hujin mengusulkan dari samping.

Untuk sesaat Ko Thay kelihatan agak tertegun, tapi ia segera menggeleng seraya menjawab.

“Aku merasa sangat berbangga hati apabila bisa mendapat

didikan langsung dari bibi, cuma aku tahu bibi repot dengan urusan bibi sendiri, dan lagi bakat boanpwe untuk belajar silat sangat cetek, ingin belajar dari depan rasanya sudah terlambat karena usiaku sudah tua dan hasilnya dikemudian haripun terbatas, karena itu aku lebih baik menolak saja penawaran bibi yang sangat menggiurkan hati itu!”

Caranya menolak memang sangat halus tapi semua orang tahu bahwa hatinya amat sedih dan pedih sehingga nada suaranya ikut kedengaran agak gemetar.... Sejak perjumpaannya untuk pertama kali ini, rupanya Tio Sam-koh menaruh kesan yang baik terhadap diri Ko Thay, sesudah mendengar perkataan itu tiba-tiba ia menyela dari samping, “Barusan, bukankah engkau mengatakan hendak carikan seorang ahli waris bagi Ciu It bong? Menurut pendapatku, Ko Thay adalah calon ahli waris yang paling tepat untuk Ciu It bong!”

Tampaknya Hoa Thian-hong merasa bahwa cara itu memang berkenan di hatinya, cepat ia menegur.

“Saudara Ko, apakah engkau bersedia!”

“Tentu saja siaute bersedia!” jawab Ko Thay sambil mengangguk.

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan

“Aku tahu, saat ini Hoa toako sedang repot dan banyak urusan, maka siaute pikir alangkah baiknya kalau kugunakan kesempatan ini untuk berkunjung dahulu kelembah Cu-bu-kok, akan kucari jenazah dari Ciu locianpwe dan menguburnya ditempat yang lebih layak, setelah kuangkat beliau sebagai guruku, rasanya waktu itulah baru tepat bagiku untuk belajar silat peninggalannya!”

Hoa Hujin lantas berpikir dihati, “Bocah ini memang tahu diri, tebal sekali rasa setia kawan dan penghormatannya terhadap golongan tua, aku gembira sekali bisa memperoleh seorang rekan seperti dia!”

Dengan cepat katanya, “Baiklah, kalau memang begitu kita tetapkan saja persoalan ini sampai disini, sekarang menolong orang lebih penting, cepatlah pergi Seng ji...!”

Hoa Thian-hong tak berani membantah perintah tbunya, terpaksa dia berpamitan dengan orang-orang itu dan segera melanjutkan perjalanannya menuju keselatan.

Sementara itu, Hoa Thian-hong telah meninggalkan kota Lok yang dan berangkat menuju ke selatan, ia tahu bahwa Pek Kun-gie pasti akan menantikan dirinya ditengah jalan. Siapa tahu, dugaan itu ternyata meleset, sekalipun sudah melakukan perjalanan selama seharian suntuk, bayangan si gadis cantik itu belum juga ditemukan.

Dalam keadaan begitu, dia merasa amat murung dan sedih seolah-olah seperti telah kehilangan sesuatu, untungnya pikiran itu segera terampas untuk memikirkan keselamatan orang lain, maka untuk sementara waktu Pek Kun-gie dapat dilupakan olehnya.

Terbayang akan Ku Ing-ing yang tertawan, tanpa sadar ia memba-yangkan pula kegenitan perempuan itu, cinta kasihnya yang mendalam serta tingkah laku yang romantis, dengan perasaan kesal dan murung, ia meneruskan perjalanannya dengan cepat.

Jilid 25 : Pengorbanan tulus Giok Teng Hujien

TENGAH hari itu tibalah si anak muda itu didalam sebuah dusun, karena merasa lapar dia ambil keputusan untuk beristirahat dan mengisi perut lebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanannya lagi.

Dari kejauhan ia lihat ada sebuah warung dengan panji tulisan "Arak" berkibar terhembus angin, dengan langkah lebar ia lantas menghampiri warung itu, maksudnya ia hendak minum arak untuk meng-hilangkan segala kemurungan yang mencekam dirinya selama dua hari ini.

Ramai sekali warung arak itu apalagi letaknya ditepi sebuah jalan raya, bukan saja bangunannya lebar dengan dua puluh meja lebih, daganganpun ramai sekali.

Terutama disaat tengah hari, banyak orang bersantap dalam warung itu sambil melepaskan dahaga, maka hampir saja delapan bagian sudah penuh berisikan tamu.

Baru saja Hoa Thian-hong duduk disebuah meja kosong, seorang pelayan yang basah oleh keringat telah datang menghampiri sambil menyapa.

"Siangkong, engkan hendak pesan apa?"

"Siapkan sepoci arak dan beberapa macam sayur!" jawab pemuda itu senaknya.

Pelayan itu segera mengiakan dan berlalu.

00000000

78

SELANG SESAAT, pelayan telah muncul menghadirkan sepoci arak dan sepiring daging sapi yang tampak lezat. Dasar anak dusun yang sudah banyak tahun hidup diatas bukit dan siang malam hanya memikirkan soal belajar silat, kemudian setelah terjun kedalam dunia persilatan harus terlibat dalam masalah yang pelik, menyaksikan hidangan

yang lezat, kontan si anak muda itu menyikatnya dengan lahap.

Memang sudah lama ia terjun kedalam dunia persilatan, selama luntang lantung kesana kemari tanpa tempat tinggal yang tetap, entah sudah berapa ribu kali masuk kerumah makan untuk bersantap, tapi ini arak seorang diri baru dialaminya sekarang untuk pertama kali.

Ketika pelayan arak itu mendengar bahwa tamunya hanya memesan beberapa macam sayur yang sederhana, dikiranya pemuda ini bukan seorang yang biasa makan minum, oleh sebab itu arak yang dihidangkan juga arak biasa yang terhitung dari kualitas rendah.

Baru satu tegukan ia mencicipi, terasa arak itu amat keras bagaikan tusukkan jarum, bukan saja susah ditelan bahkan rasanya juga sangat tak enak.

Tanpa terasa ia menghela napas berat, dalam benaknya terlintas pula kenangan dimasa silam.

Dia masih ingat ketika untuk pertama kalinya minum arak dikota Cho chiu, waktu itu senja baru menjelang tiba dan ia menghadiri pertemuan yang diadakan Giok Teng Huijin didalam kuil It goan koan dari Thong-thian-kauw, ketika itu Giok Teng Huijin dengan dandanan yang agung sambil membopong Soat-ji makhluk aneh itu duduk di kursi utama, sementara disampingnya didampingi Cing siu cu dan Ngo ing cin jin dari Kuil It goan koan.

Pui Che-giok dayang Giok Teng Huijin yang cantik jelita bertugas melayani Hoa Thian-hong, sementara kawanan gadis cantik yang lain mengiringi diseperti ruang perjamuan.

Waktu itulah untuk pertama kalinya dia dihormati orang sebagai tamu terhormat, untuk pertama kalinya disanjung dan dipandang oleh seorang jago kenamaan.

Menyusul kemudian perjamuan yang diadakan Giok Teng Huijin dalam pesanggrahan nya ditepi pantai, rumah yang

putih dengan ruangan yang serba indah.

Dan terakhir ketika berada dalam kota Lok yang, didalam sebuah ruang loteng yang kecil mungil, dengan pembaringan yang putih beralaskan kain seprei warna merah jambu, lilin merah dengan ukiran naga dan burung hong, serta arak dewa mabuk yang menggairahkan api asmara.

Aaaai, dia hanya senantiasa melepaskan budi kepadaku, melepaskan kebaikan kepadaku belum pernah mengucapkan kata-kata yang tak sedap didengar, tak pernah menuntut sesuatu balas jasa atas pertolongan yang pernah dilakukannya, dia memang seorang perempuan yang cantik, hebat dan luar biasa.

Berpikir sampai disitu, tak kuasa lagi air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Haruslah diketahui, bibit cinta yang bersemi didalam hati Hoa Thian-hong maupun Giok Teng Hujin bermula dari suatu persahabatan yang erat akrab dan hangat, rasa persahabatan yang begitu tebal dan mendalam sedikit demi sedikit terlanjur masuk kedalam hati Hoa Thian-hong hingga akhirnya menjurus kesoaal citta.

Bibit persahabatan diantara mereka berdua memang tampaknya tidak terlalu hangat, tidak terlalu membekas dihati sanubari malahan terasa agak cabul dan melanggar kesusilaan, malahan boleh dibilang bagaikan permainan anakanak.

Pada hakekatnya hal itu disebabkan Giok Teng Hujin merasa umurnya terlalu tua hingga tidak pantas mendampingi si anak muda itu, oleh sebab ia kuatir bukan kebaikan yang diperoleh sebaliknya justru cemoohan atau hinaan, maka cinta kasih yang bersemi dalam hatinya hanya disampaikan secara gurauan, sementara dalam hati kecilnya ia merasa sedih dan menahan tetesan air mata.

Pada hakekatnya di masa lampau, Hoa Thian-hong sama sekali tidak merasakan akan hal itu, ia tetap belum dapat meresapi limpahan cinta yang ditujukan Giok Teng Hujin kepadanya, ia selalu menganggap perempuan itu lincah berwajah riang, romantis dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghadapi soal semacam apapun jua.

Tapi sekarang, secara tiba-tiba ia jadi paham, ia merasa bahwa penghianatan Giok Teng Hujin terhadap perkumpulannya adalah akibat dia, akibat ia hendak menghalangi dirinya jangan sampai menyerahkan pedang baja itu kepada orang lain.

Dan sekarang kitab kiam keng sudah berada dalam sakunya, ia semakin dapat meresapi kebaikan dari Gok teng hujin itu, apalagi setelah terbayang akan ancaman siksaan In hwe lian bun (api dingin melelehkan sukma) serta Ngo kiam hua si (lima pedang menyincang badan), pemuda itu semakin merasakan betapa pedih dan tersiksanya perasaan hatinya. Ditengah helaan napas panjang dan pelbagai pikiran yang berkecamuk dalam benaknya, tanpa terasa sepoci arak telah berpindah kedalam perutnya.

Cepat dia angkat poci kosongnya seraya berseru, "Hey, pelayan! Ambillah satu poci lagi!"

Seorang pelayan segera maju menghampiri sambil berkata.

"Harap yaya tunggu sebentar, hamba segera akan siapkan satu poci arak lagi!"

Selang sesaat dia telah muncul kembali sambil membawa sepoci arak, dalam keadaan murung karena memikirkan banyak persoalan si anak muda itu sama sekali tidak memikirsn apa sebabnya pelayan itu jadi lebih rajin dari pada

tadi.

Melihat arak telah dihidangkan, diapun segera penuh cawannya dan meneguk isinya, hanya tiba-tiba saja ia merasa arak yang dimi num jauh lebih harum dan sedap agaknya arak pilihan yang telah puluhan tahun lamanya disimpan dalam gudang.

Dalam heran dan tercengangnya, tiba-tiba ia merasa suasana disekitar ruangan itu menjadi hening dan serius, hanya disudut kiri saja masih kedengaran ada orang sedang berbicara.

Cepat dia alihkan sorot matanya ke arah mana berasal suara pembicaraan itu, ternyata mereka hanya sekelompok pedagang belaka, sementara dari sisi mejanya duduk pula seorang pemuda berdandan busu sedang melotot penuh kegusaran ke arah kaum pedagang tadi, rupanya ia hendak mencegah orang-orang itu buka suara.

Agak tertegun Hoa Thian-hong menghadapi kejadian tersebut, dia alihkan kembali sorot matanya ke arah lain. Tampaklah seorang kakek berusia lima puluh tahunan duduk dikursi utama, enam orang yang masih muda dengan pakaian ringkas dan masing-masing membawa sebuah

bantalan panjang yang tampaknya adalah senjata tajam berada disepatannya.

Ketika kakek itu menyaksikan Hoa Thian-hong berpaling ke arahnya, cepat ia bangkit berdiri seraya memberi hormat, ujanja sambil tersenyum.

“Kongcu ya, baik-baikkah engkau?”

Cepat Hoa Thian-hong bangkit berdiri dan balas memberi hormat.

“Baik-baikkah engkau lo enghiong?” sahutnya.

Sapa menyapa sudah lazim terjadi diantara kawanan jago persilatan yang bertemu di suatu tempat, misalnya warung makan atau rumah penginapan karena menganggap pihak lawan lebih tua maka Hoa Thian-hong merasa sepantasnya. Kalau ia baru duduk setelah lawannya duduk.

Siapa tahu rupanya kakek itupun sedang menunggu sampai anak muda itu duduk lebih dahulu ia baru duduk, untuk sesaat kedua orang itu sama-sama berdiri tertegun tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Melihat itu, kawan-kawan lainnya yang ada di seputar meja ikut bangkit berdiri untuk menunjukkan sikap hormatnya.

Setelah menyaksikan kesemuanya itu, Hoa Thian-hong lantas berpikir dalam hatinya, “Orang-orang itu terlalu sungkan terhadap diriku, aku jadi tak enak rasanya...”

Maka dia maju menghampiri orang-orang itu seraya tegurnya dengan sekulum senyuman menghiasi bibirnya,

“Cayhe adalah Hoa Thian-hong, boleh aku tahu siapa nama besar dari Lo enghiong?!”

Buru-buru kakek tua itupun melangkah keluar dari tempat duduknya.

“Ooh... aku adalah Tio Ceng tang, sungguh beruntung aku bisa bertemu dengan Hoa hongcu, pertemuan ni sangat menggembirakan hidupku”

Dari sikap serta gerak-gerik Tio Ceng tang yang gagah dan perkasa, siapapun akan tahu bahwa dia bukan seorang manusia sem barangan, akan tetapi sikapnya yang begitu menghormat terhadap Hoa Thian-hong membuat si anak muda itu merasa jadi riku.

Dalam keadaan pusing oleh persoalan yang sedang dihadapi, Hoa Thian-hong sebenarnya tidak berminat untuk

mengadakan hubungan lebih jauh dengan orang ini, akan tetapi iapun tak mau kurang hormat sehingga mendatangkan kesan kurang baik bagi orang lain, maka dengan sikap yang tetap menghormat kembali ia berkata, "Ooh... rupanya Tio lo enghiong, sayur dan arak ditempat ini sangat lezat, bila lo enghiong tidak terburu-buru melakukan perjalanan, bagaimana kalau kita minum dulu satu dua cawan?" Bagaikan orang yang kaget karena tiba-tiba mendapat lotre tujuh puluh lima juta rupiah, Tio Ceng tang berdiri melongo untuk beberapa saat lamanya, kemudian dengan gelisah sahutnya, "Daripada menolak, baiklah kuterima penghormatan ini, kongcu, silahkan duduk, silahkan duduk" Setelah kedua orang itu anbil tempat duduk, pelayan menambah cawan dan sumpit. Terdengar Tio Ceng tang berseru dengan cepat.

"Eieeb, pelayan... siapkan lagi beberapa macam sayur, apabila ada arak yang paling baik, harap siapkan sepoci lagi!" Pelayan itu mengiakan berulang kali kemudian buru-buru menuju kedalam dapur. Sementara itu dari logat suara Tio Ceng tang, pemuda kita dapat menangkap bahwa suaranya membawa logat wilayah San see yang barat, maka iapun menegur, "Tio lo enghoog, aku boleh tahu darimana asalmu?" "Aku juga berasal dari In tiong san!" sahut Tio Ceng tang dengan sekulum senyum kebanggaan tersungging diujung bibirnya. "Oooh... rupanya kita berasal dari desa yang sama, maaf maaf..." kata Hoa Thian-hong sambil memberi hormat lagi. "Kongcu tak usah banyak adat, beberapa hari berselang aku dengar cerita dari para sahabat, katanya Hoa kongcu sedang berangkat pulang ke desa dan bermalam di Lok yang, mengapa..." "Boanpwee telah bertamu dengan suatu kejadian yang ada diluar dugaan, ujar Hoa Thian-hong dengan wajah sedih, maka aku harus berangkat menuju keselatan, apakah locianpwe juga hendak pulang kedesa?" "Bulan berselang aku baru saja berangkat dari desa, sekarang kami hendak menuju ke kota Cho ciu. Haahh... haah... haah... kongcu, janganlah bersikap sungkan-sungkan, sebutan locianpwe tak berani kuterima...!" Selang sesaat kemudian, pelayan telah menghidangkan sayur dan arak baru, sambil minum arak dan bersantap Hoa Thian-hong mengajak tamunya berbicara kesana kemari

Semula dia bermaksud antuk mencari tahu kabar tentang orang-orang Kiu-im-kauw, tapi setelah tahu bahwa dia asal utara mau kesela tan, maka niatnya itupun dibatalkan. Setelah pembicaraan berlangsung sekian lama, tiba-tiba Tio Ceng tang meletakkan kembali cawan araknya keatas meja, lalu ujarnya dengan muka serius, "Kami orang-orang dusun telah mendapat kabar yang mengatakan bahwa lo hujin telah kehilangan tenaga dalamnya sewaktu melakukan pertarungan untuk menumpas kaum sesat, semua orang sangat menguatirkan kesehatannya, bolehkah aku tahu bagaimana keadaannya sekarang?" "Terima kasih atas perhatian locianpwa semua, Ibuku telah sehat kembali dan tenaga dalamnya telah pulih kembali seperti sedia kala. Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan lebih jauh, "Apakah locianpwe sekeluarga berada dalam keadaan sehat walafiat juga?"

Sambil menjura Tio Ceng tang tertawa, jawabnya,
"Berbicara terus terang, semenjak kecil aku sendiripun telah luntang lantung dalam dunia persilatan, untungya nasibku agak mu jur sehingga berhasil mendirikan sebuah perusahaan ekspedisi Toa tong piau kiok dikota Cho-Ciu, berkat bantuan dari sahabat sa habatlah usahaku dapat berlangsung agak lumayan."

"Oohh rupanya Tio lo piau tai!"

Tio Ceng tang tertawa lebar.

"Setelah perusahaan itu berjalan beberapa tahun, sekalipun hanya berupa usaha kecil-kecilan namun boleh dibilang aku

berhasil mendapatkan banyak kemajuan dari situ. Siapa tahu setelah terjadinya pertarungan berdarah dalam pertemuan Pek-beng-hwie kaum lurus banyak yang dibunuh dan kaum sesat malahan mendapatkan kemenangan, kejadian itupun segera merubah pula nasib kehidupan dari kami orang-orang kecil dalam dunia persilatan..."

"Apakah usaha ekspedisimu tak boleh melewati wilayah kekuasaan, malahan harus membayar pajak yang mencekik leher kepada pihak perkumpulan...?" tanya Hoa Thian-hong dengan sepasang alis matanya berkenyit

"Aiah, kalau cuma begitu sih urusan kecil" sahut Tio Ceng tang sambil tertawa, "justru yang payah mereka main rampok dan main rampas dengan begitu saja, sejak kaum iblis memperoleh kemenangan maka perusahaan Toa tong piau kiok ikut disita pula oleh orang-orang Hong-im-hwie, aku tahu bahwa kekuatanku sangat minim, kalau main ribut jelas bukan tandingan sebab ibaratnya telur melawan batu, terpaksa selama banyak tahun kupendam terus rasa mangkel dan dongkolku ini"

"Siapa yang telah menganggangi perusahaan Poa tong piau kiok mu itu?" tanya Hoa Thian-hong dengan cepat, menurut apa yang kuketahui orang-orang Hong im bwe Kebanyakan sudah mampus atau terluka ketika berlangsungnya pertemuan Kian Ciautay hwe..."

Tio ceng tang goyangkan tangannya berulang kali, ia bertanya sambil tertawa, "Kongcu tak usah gelisah, orang yang menganggangi perusahaan Toa totg piau kiok itu bernama Hek Kun lun, dia masih belum berhak untuk menghadiri pertemuan Kian ciau tay hwe"

Sesudah tertawa terbahak-bahak, sambungnya lebih jauh.

"Sejak pertarungan di lembah Cu-bu-kok kekuatan Hongim-hwie telah runtuh dan mengalami kehancuran, dalam keadaan demikian aku rasa hanya bajingan-bajingan cilik macam Hek Kun lun yang berdiam di daerah pastilah sudah kabur terbirit-birit sambil memboyong keluarganya dan sekarang akupun sudth tiba waktunya untuk menerima kembali warisan ku yang sudah lama terbengkelai setelah belasan tahun hidup sebagai pemburu!"

Mendengar perkataan itu, tanpa terasa Hoa Thian-hong terbayang kembali akan perkumpulan Sin-kie-pang dibawah pimpinan Kho Hong-bwee, mungkinkah pendekar perempuan itu berhasil merubah moral anak buahnya, soal ini masih merupakan suata tanda tanya besar, selain itu Kiu-im-kauw telah menyusupkan pula pengaruhnya kedalam dunia persilatan, kalau dikatakan dunia sudah aman, sebenarnya boleh dibilang ucapan ini terlalu pagi.

Walau begitu Hoa Thian-hong merasa tidak tega untuk mengatakan keluar, dia kuatir mengurangi kegembiraan Tio Ceng tang.

Sementara itu Tio Ceng tang telah mengangkat cawan araknya seraya berkata dengan serius, Hoa kongcu, bukannya aku sengaja menyanjung atau menjilat pantat, tahukah engkau berapa banyak sahabat persilatan dan rakyat kecil yang merasa berterima kasih kepadamu? tak usah kita jauh-jauh mencari perumpamaan, cukup ambilah kedai ini sebagai contoh, kalau tempo dulu yang berkunjung kemaii kebanyakan adalah orang-orang perkumpulan, buka mulut lantas memaki, gerak tangan rantai memukul orang, habis makan kalau senang membayar, kalau tak senang lantas pergi dengan begitu saja, maka sekarang keadaannya telah berubah, manusia-manusia semacam itu sudah tergeser dari percaturan dunia persilatan, usaha rakyat kecilpun berjalan lagi dengan

tertib tahu kah kongcu bahwa ketertiban dan keamanan ini semuanya adalah pemberianmu....”

Merah jengah selembat wajah Hoa Thrao Hong, dengan cepat dia menukas, Membasmi kaum durjana menolong kaum lenah adalah kewajiban setiap umat persilatan didunia, kemampuan apa yang kumiliki sebagai seorang manusia yang masih muda dan berilmu cetek? Kalian tak usah memuji diriku, aku tak lebih hanya menyumbangkan sedikit tenaga untuk membantu kaum tua belaka....”

Pemuda itu kuaতির kalau di sanjung-sanjung lebih lanjut, cepat dia alihkan pokok pembicaraan kesoal lain.

“Selama satu dua hari belakangan ini, apakah Lo piau tau pernah melihat orang-orang dari Kiu-im-kauw?”

Agak tertegun Tio Ceng tang setelah mendengar perkataan itu, sahutnya setelah termangu sesaat.

Aku memang pernah mendengar kalau Kiu-im-kauw yang sudah bubar telah bangkit kembali, tapi selama ini belum pernah kutemui orang-orang dari pihak Kiu-im-kauw”

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, “Cuma selang pagi tadi aku telah berjumpa dengan sekawanan manusia berbaju kuning yang dandanannya tosu bukan tosu, pendeta bukan pendeta, kalau dugaanku tak salah mestinya mereka adalah orang-orang Mo-kauw dari luar perbatasan”

“Kalau begitu mereka pastilah Tang Kwik-siu dan muridnya! pikir Hoa Thian-hong di hati.

Cepat ia bertanya, “Berapa orana yang telah lo piau tau temui? Mereka telah pergi ke arah sebelah manoa?”

Mereka semua berjumlah lima orang, empat pria dan seorang wanita, arahnya kalau bukan menuju kota Cho Ciu, pastilah menuju ke ke Ou kwang....!”

“Empat pria seorang wanita!” ulang Hoa Thian-hong dengan dahi berkerut kencang, “kalau bukan menuju ke kota Cho Ciu? Pastilah menuju ke Oa kwang...?!”

Sambil meletakkan kembali cawan araknya keatas meja, Tio Ceng tang berkata lagi dengan wajah serius, “Putraku pernah berjumpa dengan kongcu sewaktu ada dikota Cho-ciu, maka tatkala kongcu masuk sedalam warung tadi, ia telah menerangkan kepadaku, sebenarnya ketika itu juga akan kusampaikan berita ini kepada diri kongcu, akan tetapi berhubung....”

Betapa gelisahnya Hoa Thian-hong tatkala dilihatnya orang itu tidak langsung membicarakan urusan yang serius, cepat dia menukas dengan hati gelisah.

“Seorang sahabatku telah terjatuh ketangan musuh besarnya, karena memikirkan kesela-matannya aku jadi sangat murung, harap lo piau tau jangan mentertawakan kehilafanku itu!”

"Ooh tidak, tidak boleh aku tahu sahabat kongcu itu seorang laki-laki ataukah...."

"Dia adalah seorang nona, sahabat karib dari istriku, menurut berita yang kuterima katanya ia kena ditangkap orang-orang dari pihak Kiu-im-kauw!"

"Aaah! Kalau begitu kejadian ini aneh sekali!"

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak anak muda itu, segera dia bertanya.

"Dimana letak keanehan itu? Apakah aku boleh tahu perempuan yang lo pia tau temui itu berapa besar usianya dan bagaimanakah dandanannya....?"

Tanpa berpikir panjang Tio Ceng tang segera menjawab,

"Dia adalah seorang nona yang cantik jelita bak bidadari yang turun dari kahyangan, usianya belum mencapai dua puluh tahunan, pakaian maupun dandanannya tidak berbeda jauh dengan keempat pria tersebut, diapun mengenakan jubah kuning dengan sepatu terbuat dari kain, ikat pinggangnya berwarna kuning pula"

Sesudah berhenti sebentar, sambangnya lebih jauh,

"Bukannya aku sengaja mengibul atau omong kosong, kecantikan nona itu benar-benar luar biasa, hampir saja aku tidak percaya kalau dldunia ini ternyata terdapat seorang perempuan yang memiliki kecantikan wajah yang begitu hebatnya"

Betapa terperanjatnya Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, dalam hati dia lantas berpikir, "Aduuh.... jangan-jangan dia adalah Kun Gie?"

Ketika secara tiba-tiba Tio Ceng tang menyaksikan air muka si anak muda itu berubah jadi pucat piat bagaikan mayat, dia jadi sa ngat kuatir dengan penuh perhatian ujanya, "Hoa kongcu, kau...."

Setelah berbasil menguasai diri, cepat-cepat Hoa Thianhong berkata lagi.

"Lo pia tau, harap terangkan dengan cepat, aku harus segera selamatkan jiwanya, karena itu perjalanan pun harus kulakukan sekarang juga"

"Terima perintah!" Tio Ceng tang.

Sesudah termenung sebentar, dia berkata, kembali.

"Kemarin malam kami menginap didalam sebuah rumah penginapan yang memakai merek Kho ke ci, ketika baru saja bangun tidur secara lapat-lapat kudengar ada suara gaduh diluar halaman, mana secara iseng aku membuka jendela menengok keluar, kutemukan empat laki-laki dan seorang perempuan itu lagi bersiap-siap hendak berangkat, tapi perempuan itu ribut terus dan tak mau pergi, katanya kalau tidak naik kuda maka dia tak mau berangkat, waktu itu aku tidak terlalu menaruh perhatian, siapa tahu tiba-tiba gadis cantik itu berseru keras...."

Berbicara sampai disini, tiba-tiba ia membungkam dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya.

Hoa Thian-hong jadi sangat gelisah, cepat dia berseru,

"Apa yang dikatakan nona itu?"

Tio Ceng tang tidak langsung menjawab, dengan sorot mata yang tajam dia menyapu sekejap sekeliling tempat itu, kemudian dengan suata yang lirih sahutnya, "Nona itu berteriak demikian: 'Dari sini menuju ke Kiu ci masih ada lima enam ribu li jauhnya, aku tak kuat jalan lagi, kalau kalian mau menggali harta silahkan gali sendiri, aku tidak ingin kaya, aku tidak ingin....'"

"Dia tak ingin apa lagi?" sela Hoa Thian-hong.

Sayang ketika berbicara sampai disitu, kakek yang tampaknya pemimpin rombongan itu sudah menghampirinya, sambil tertawa kakek itu segera memaki, "Kamu si bocah perempuan edan, kami toh mau pergi ke kota Cho ciu, siapa bilang mau ke Kiu ci atau sip ci, tapi nona itu segera berteriak

lagi: 'Kalau pergi ke kota Cho ciu, maka kalian semua pasti akan mampus semua! Baru saja berbicara sampai disitu, nona itu sudah diseret pergi oleh kakek tua tersebut.'

Hoa Thian-hong semakin murung, dengan dahi berkerut dia cuma bisa berguman seorang diri, "Kiu ci... menggali harta...Cho Ciu..."

Terdengar Tio Ceng tang berkata kembali, "Menurut penilaianku, apa yang dikatakan nona itu sebagai Kiu ci pastilah tujuan mereka yang sebenarnya, sedang kakek itu sengaja mengucapkan kota Cho ciu untuk melamurkan perhatian orang, sayangnya beberapa orang itu terlalu cepat perginya, ketika kami berangkat ternyata jejak mereka sudah tidak tampak lagi"

"Lo piau tau, seingatmu nona itu berbicara dengan logat darimana? Selain Lo piau tau apakah ada orang lain yang pernah menyaksikan raut wajah nona itu?"

"Logat suara itu campuran, tapi sebagian besar sepertinya logat dari orang-orang Ho lim, ketika itu fajar baru menyingsing kebetulan aku bangun lebih pagi, maka ketika semua orang bangun sesudah mendengar suara ribut-ribut dari nona itu, mereka telah berlalu dari rumah penginapan tersebut"

Kalau begitu dia pastilah Kun gie ada nya, batin Hoa Thianhong didalam hati.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan kaget menggema memecahkan kesunyian disusul seorang dara berbaju hijau lari masuk kedalam kedai dan berlutut dihadapan Hoa Thitan Hong sambil menangis tersedu-sedu.

"Kongcu ya!" serunya dengan lirih, "jiwa siocia tak bisa dilindungi lagi, berusaha cepat untuk menyelamatkan jiwanya..."

Secara mendadak Hoa Thian-hong merasakan dadanya amat sakit, cepat ia menarik napas panjang dan melancarkan kembali udara yang tersumbat didalam dadanya, kemudian ucapnya, "Che giok, bangunlah! Aku sudah mengetahui akan persoalan ini, dan sekarang juga aku sedang berangkat menuju kesitu!"

Kiranya dara berbaju hijau itu bukan lain adalah dayang kepercaysaa dari Giok Teng Hujin yakni Pui Che-giok adanya, setelah melakukan perjalanan siang malam tanpa berhenti, mukanya tampak kusut rambutnya awut-awutan tak karuan, sekujur badan basah dan bau keringat, keadaannya benarbenar sangat mengenaskan.

Delam bopongannya tampak Soat-ji makhluk rase itu, tampaknya Soat-ji menderita luka yang cukup parah mukanya layu dan lesu, tubuhnya sama sekali tak mampu bergerak. Tampaknya makhluk cerdas inipun menyadari bahwa majikannya sedang kesusahan dan rupanya diapun tahu kalau Hoa Thian-hong adalah orang yang paling akrab hubungannya dengan majikannya, sepasang ma ta yang merah dan pudar menatap anak muda itu dengan sorot belas kasihan sementara mulutnya memperdengarkan suara keluhan lirih.

Pui Che-giok bangkit berdiri dengan isak tangis yang menjadi, ujanya lirih.

"Kongcu ya, cepatlah berangkat! Siocia sedang menderita

karena menjalani siksaan api dingin melelehkan sukma, siksian itu terlalu sadis dan kejam.... oooh, kengcu ya cepatlah selamatkan jiwanya!”

“Sekarang dia berada dimana?” tanya Hoa Thian-hong dengan darah panas bergolak dalam dadanya.

“Dia ada di Cho ciu,” sahut gadis itu dengan air mata bercucuran membasahi wajahnya.

Hoa Thian-hong meaggertak gigi menahan emosi, katanya kemudian, “Perjalanan amat jauh, tak mungkin bisa kita capai tempat itu dalam waktu singkat, bersantaplah lebih dahulu!” Seraya berkata ia lantas membopong Soat-ji, rase putih salju itu.

Pui Che-giok duduk di kursi dan berusaha untuk mengisi perutnya, tapi air mata jatuh bercucuran dengan derasnya membuat ia tak mampu menelan nasi dalam mulutnya itu, akhirnya ia menggeleng sembari berkata, “Budak tak tega untuk makan!”

“Paksalah untuk makan sedikit aku akan berangkat duluan, dan engkau boleh menyusul belakangan”

Diangkatnya cawan arak itu lalu melolob Soat-ji untuk minum.

Sambil melelehkan air matanya Pui Che-giok paksakan diri untuk makan, katanya lagi, “Soat-ji kena dihajar oleh kau dengan ilmu pukulan Yu seng ciang hingga isi perutnya terluka, aku lihat dia sudah tiada harapan untuk hidup lagi.”

Paras muka Hoa Thian-hong berubah jadi hijau membesi, sahutnya dengan suara dalam, “Tak usah kuatir, aku pasti berhasil enteng hidupakan kembali dirinya!”

Memang parah sekali luka dalam yang diderita Soat-ji, begitu parahnya sampai nafsu untuk minum arakpun ikut hilang.

Hoa Thian-hong segera mengambil uang sekeping sebagai pembayaran uang arak, tapi Tio Ceng tang buru-buru membayarnya.

Dalam keadaan begini, Hoa Thian-hong tidak berminat untuk banyak bicara lagi, setelah saling memberi hormat, serunya kepada Tio Ceng-tang, “Sampai jumpa lagi dikota Cho cia!”

Sekali berkelebat, sambil membopong Soat-ji berlalulah si anak mada itu dari sana.

Ia mulai sadar bahwa Pek Kun-gie telah terjatuh pula ketangan musuh, bahkan keadaannya gawat sekali, sedikitpun tidak berada dibawah keadaan Giok Teng Hujin, walaupun demikian gadis itu masih lebih mujur, kenapa, ia masih mempunyai orang tua, punya saudara dan lagi sebagai seorang putri ketua Sin-kie-pang.

Berbeda jauh dengan Giok Teng Hujin yang hidup menderita tanpa sanak tanpa saudara, kecuali orang dayang dan seekor rase salju, boleh dibilang tiada sanak lain, maka setelah mempertimbangkan sebentar pemuda ini mengambil keputusan untuk meninggalkan dahulu urusan Pek Kun-gie dan berusaha untuk selamatkan dahulu jiwa Giok Teng Hujin. Rase salju itu dapat memahami perkataan manusia, dan lagi pandai pula bertempur, sambil melanjutkan perjalanan pemuda itu lantas salurkan hawa murninya untuk menyembuhkan luka yang diderita makhluk tersebut.

Begitula, sembari melanjutkan perjalsaan ia salurkan terus hawa murninya ke tubuh Soat-ji, dua tiga jam kemudian luka yang diderita rase salju itu ada enam tujuh bagian telah

sembuh, waktu itulah makhluk tadi meronta bangun dan melanjutkan perjalanan sendiri dengan berlarian disamping pemuda itu.

Mereka melakukan perjalanan siang malam tanpa berhenti, ketika kentongan kedua baru menjelang, anak muda itu sudah tiba di kota Cho ciu.

Baru saja masuk kedalam kota, ia berjumpa dengan Oh Sam yang muncul dari hadapannya, si anak muda itu segera menegur, "Pek hujin berada dimana?"

"Cu to baru tiba siang tadi, sekarang ia dikantor cabang, Cu amat mengguatirkan keselamatan kongcu maka beliau perintahkan hamba untuk menunggu kedatangan kongcu di sini!"

Sesudah melirik sekejap kepada Soat-ji makhluk rase itu, dia melanjutkan lebih jauh, "Apakah nona kedua tidak melakukan perjalanan bersama-sama kongcu...?"

"Mungkin sudah terjadi kejadian yang tak terduga!" sahut Hoa Thian-hong dengan suara mendalam, "aku sama sekali tak bertemu dengannya, cepat bawa aku menghadap cu bo mu!"

Oh Sam amat terperanjat, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia segera putar badan dan lari kedepan.

Selang sesaat tibalah mereka berdua dikantor cabang perkumpulan Sin-kie-pang, Oh Sam langsung membawa Hoa Thian-hong menaju keruang dalam.

Ketika mendengar suara langkah manusia, Kho Hong-bwee segera menyambut seraya menegur, "Thian-hong, dimana Kun gie?"

Hoa Thian-hong maju kedepan sambil memberi hormat, lalu sahutnya dengan kepala tertunduk.

"Kemungkinan besar kun gie telah bertemu dengan Tang Kwik-siu dan kena ditawan oleh mereka, semestinya boanpwee akan mengejar ke arah Ou kwang..."

Mula-mula Kho Hong-bwee tampak agak terkejut, tapi sejenak kemudian ia sudah tenang kembali, sambil bangunkan Hoa Thian-hong dia berkata.

"Berbicara menurut cengli, memang sepantasnya engkau datang ke Cho ciu lebih dulu engkau sama sekali tidak berbuat salah!"

Perempuan ini segera perintahkan pelayan untuk siapkan hidangan dan arak wangi.

Hoa Thian-hong tahu bahwa perempuan ini terkenal karena bijaksana, akan tetapi berhubung ia merasa tak punya katakata yang bisa diutarakan, maka sebagai gantinya ditatapnya sekejap perempuan itu dengan pandangan penuh berterima kasih.

Setelah memberi hormat pula kepada Pek Soh-gie, iapun menegur, "Cici, Bong toako ada dimana?"

"Dia ada didalam ruang tengah" jawab Pek Soh gi,

"beristirahatlah lebih dulu, tentunya engkau merasa lelah bukan?"

Ketika mereka bertiga masuk keruang tengah, tampaklah Bong pay dengan badan dibalut sedang duduk bertopang dagu, mukanya murung bercampur kesal, sekalipun tahu ada orang yang masuki ruangan itu dia sama sekali tidak menegur ataupun angkat kepalanya.

Hoa Thian-hong segera maju menghampirinya, lalu menegur, "Toako, bagaimana keadaan lukamu?"

Bong pay gelengkan kepalanya dan tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Kho Hong-bwee yang ada disampingnya segera tersenyum, ujarnya.

“Bocah ini bersikeras akan menantang Kiu-im Kaucu untuk berduel, tapi aku justru telah melarang dia pergi kesana!” Diam-diam Hoa Thian-hong menghela napas panjang, dia tahu walaupun paras muka perempuan itu tampaknya tenang dan tidak menunjukkan sikap gugup ataupun gelisah, sebenarnya rasa kuatirnya terhadap keselamatan putrinya sukar dilukiskan dengan kata-kata, ia lantas mencari tempat duduk dan bermaksud mengisahkan pengalamannya sepanjang perjalanan menuju kesana. Pada saat itulah dua orang dayang masuk kedalam ruangan sambil membawa nampan dan air teh. Kho Hong-bwee segera ulapkan tangannya sembari berkata, “Cucilah dulu mukamu, kemudian bersantap, setelah itu barulah bercerita....”

Tanpa banyak berbicara Hoa Thian-hong cuci muka dan makan hidangan ringan yang telah tersedia, ketika perjamuan telah siap. Kho Hong-bwee segera mempersilahkan tamu nya

untuk duduk sementara ia bersama Bong Pay dan Pek Soh-gie mengiringi disampingnya.

Sudah belasan tahun lamanya Kho Hong-bwee bertapa ditempat yang terpencil, kepandaianya untuk menguasai diri memang melebihi siapapun, sekalipun ia tahu bahwa keselamatan putrinya terancam, namun sepanjang perjamuan berlangsung, tak separah katapun yang dia ucapkan menyinggung soal keselamatan putrinya itu.

Menanti sampai telah selesai, Hoa Thian-hong barulah mence-ritakan apa yang telah didengarnya dari mulut Tio Ceng tang.

Mendengar keterangan tersebut, dengan dahi berkerut Kho Hong-bwee termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia baru berkata, “Kalau memang rombongan itu benar-benar terdiri dari empat pria dan seorang wanita, mereka yang pria pastilah Tang Kwik-siu, Kok See-piauw beserta muridmuridnya, sedang yang perempuan tak usah diragukan lagi tentulah Pek Kun-gie budak binal Itu!”

“Bibi, aku sangat mengharapkan agar malam ini juga bibi sekalian melakukan perjalanan untuk menghadang jalan pergi mereka! ujar Hoa Thian-hong dengan wajah murung, apabila berhasil menyusul Tang Kwik-siu, maka berusaha untuk mengadakan hubungan kontak dengan kantor cabang kota Cho ciu, begitu urusan disini selesai, boanpwe segera akan menyusul kalian kesana!”

“Ibu, beberapa orahg bajingan itu bukan manusia baikbaik” ujar Pek Soh-gie pula, keadaan adik memang terlalu bahaya, aku rasa asul Hoa toako memang sangat bagus, lebih baik sekarang juga kita lanjutkan perjalanan!” Kho Hong-bwee tertawa.

“Untuk mengejar orang kita harus mempunyai arah tertentu, kalau arahnya saja tidak tahu, bagaimana mungkin pengejaran bisa di lakukan?” katanya cepat.

Menurut dugaanku, Kun gie memang sengaja berkaok-kaok untuk menarik perhatian orang banyak, dia mengatakan bahwa mereka akan berangkat ke Kiu ci untuk mencari harta, rupa-rupanya rahasia itu memang sengaja dibocorkan olehnya dengan harapan berita tersebut bisa terdengar oleh kita orang.

“Benar!” ujar Bong Pay pula, “kejadian yang sebenarnya pastilah demikian. Hemm hemm hemm dia memang cerdik

dan punya banyak akal setannya, kalau yang dikatakan urusan lain, belum tentu orang akan menaruh perhatian, tapi katakata mencari harta cukup menghebohkan siapapun yang mendengar, sudah tentu berita itu dengan cepat akan tersiar keseluruh dunia persilatan”

“Ibu, Kiu ci yang dia maksudkan mungkinkah bukit Kiu ci san yang letaknya di wilayah Yong kang?” tanya Pek Soh-gie dengan wajah amat murung karena gelisah.

Kho Hong-bwee mengangguk tanda membenarkan.

“Benar, didaratan Tiooggoan memang terdapat beberapa tempat yang bernama Kiu ci, tapi kalau dia katakan jaraknya masih lima enam ribu li, maka tak bisa salah lagi yang dia maksudkan tentulah bukit Kiu ci san yang terletak di wilayah Yong kang!”

“Bibi, apakah selama ini engkau dan toa ci berdiam diri dibukit Huan keng san?” tanya Hoa Thiao Hong dengan dahi berkerut.

Kho Hong-bwee menghela napas panjang, ia mengangguk dan menyahut, “Kedua tempat itu sama-sama nama dari gunung dan sama-sama pula letaknya di barat daya”

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya, “Aku jadi agak curiga, wilayah utara maupun selatan wilayah keng ou merupakan daerah kekuasaan Sin-kie-pang, dengan dandanan mereka yang begitu menyolok, entah dengan cara apa mereka lanjutkan perjalanannya?”

00000000

79

SEMUA orang tertegun sebab ucapan itu memang masuk diakal, sementara suasana jadi bening dan tak seorangpun yang mampu menjawab, tiba-tiba terdengar Pek Soh-gie berseru, “Aah, aku punya akal!” Dia lantas bangkit berdiri dan buru-buru lari masuk kedalam ruangan.

Selang sesaat gadis itu telah muncul kembali membawa sebuah nampan beralasan kain kuning, dalam kain kuning itu tersedialah seperangkat alat untuk meramal nasib.

Menyaksikan itu, Bong Pay langsung berteriak, “Aah, benar, bibi adalah seorang pertapa, soal lihat nasib, meramal nasib sudah menjadi ilmu pegangan yang paling diandalkan”

Cepat Pek Soh-gie menyingkirkan cawan dan sumpit dari meja, kemudian sambil letakkan nampan itu dihadapan ia berkata.

“Ibu, silahkan engkau buat satu ramalan untuk melihat nasib adik dewasa ini”

Kho Hong-bwee tertawa.

“Banyak orang mengatakan bahwa gadis cantik umurnya pendek sekalipun dalam kenyataan Kun gie terhitung seorang gadis yang ayu tapi ia masih belum terhitung seorang gadis rupawan, diapun tidak termasuk seorang manusia yang berumur pendek, aku rasa nasibnya tak perlu diramalkan lagi!” Dengan muka murung dan gelisah Pek Soh-gie memohon lebih jauh.

“Mencari rejeki menghindari bencana merupakan perbuatan yang jamak bagi manusia, ibu haraplah engkau engkau suka menghitung nasib adik!”

Sekali lagi Kho Hong-bwee tersenyum.

“Rahasia langit tak boleh dibocokan, daripada mengundang kemarahan para malaikat, begini saja akan kubatasi dengan sebuah ramalan saja dan aku lihat urusan Kun gie untuk sementara waktu kita kesampingkan lebih dahulu akan kucoba untuk hitungkan nasib bagi Giok Teng Hujin saja!”

Mendengar perkataan itu, dalam hati kecilnya Hoa Thianhong menghela napas panjang, pikirnya.

"Satu gelombang belum tenang, gelombang lain telah datang.... aai, akulah yang menjadi biang keladi hingga terjadinya semua peristiwa ini!"

Berpikir sampai disitu, diapun lantas bertanya.

"Bibi, tahukah engkau Kiu-im Kauwu pada saat ini berada dimana?"

"Semua kuil bekas milik Thong-thian-kauw telah dirampas orang-orang Kiu-im-kauw, menurut laporan dari bawahanku,

Kiu-im Kauwu beserta kawanannya jago lihaynya berkumpul semua dalam kuil It goan koan sebelah timur kota, Giok Teng Hujin sendiripun terkurung pula dalam kuil itu!"

Hoa Thian-hong menghela napas berat.

"Aaa!...! Meskipun Kiu-im Kauwu menyatakan bahwa ia sedang menghukum Ku Ing-ing lantaran pengkhianatannya, pada hakekatnya ia justru sedang mencari gara-gara dengan boanpwee!"

"Kalau memang begitu tujuannya, itu berarti keselamatan Ku Ing-ing untuk sementara waktu tidak terancam bahaya, beristirahatlah semalam bila kekuatanmu sudah pulih kembali barulah usahakan pertolongan....!"

"Boanpwe memang sudah menyiapkan suatu rencana matang dalam soal ini," sahut Hoa Thian bong sambil mengangguk, "oleh sebab itulah kukatakan bahwa keselamatan Kun gielah justru yang bahaya, bibi! Lebih baik ramalkan jejaknya dengan begitu kita pun bisa siapkan pertolongan baginya"

Kho Hong-bwee berpikir sebentar, akhirnya dia mengangguk.

"Kalau memang begitu, baiklah!"

Sesudah cuci tangan dia lantas mengambil balok kura-kura itu dan mulai membuat ramalannya

Ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong memang terhitung tinggi, akan tetapi dalam ilmu ramal meramal ia sama sekali tidak paham begitu pula dengan Bong pay, maka kedua orang ini hanya duduk membungkam di samping meja sambil menyaksikan Kho Hong-bwee membuat ramalannya.

Setelah melakukan ramalan dan memperhitungkan dalam hati kecilnya, tiba-tiba dengan paras muka berubah hebat ia berseru, "Aia...! kok aneh benar...."

"Bagaimana menurut isi ramalan? Apakah adik menemui mara bahaya?" tanya Pek Soh-gie dengan terperanjat.

"Benar-benar sangat aneh!" ujar Kho Hong-bwee, "menurut perhitungan ramalan, semestinya Kun gie masih berada dalam kota ini!"

Sesudah berhenti sebentar ia tertawa dan gelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya, "Sepandai-pandainya tupai melompat toh pernah terjatuh juga, siapa tahu kalau ramalanku ini meleset?"

Hoa Thian-hong segera bangkit berdiri seraya berseru, "Cuaca kadang kala cerah kadang kala mendung, nasib manusia kadangkala mujur kadangkala sial, aku rasa persoalan ini tak dapat dibiarkan berlalu dengan begitu saja, harap bibi beristirahat lebih bulu, biarlah boanpwe lakukan pengeledahan diseluruh kota"

Setelah memberi hormat, dia siap berlalu dari situ.

Secara diam-diam Kho Hong-bwee mengawasi terus perubahan mimik wajah si anak muda itu, melihat betapa panik dan cemasnya Hoa Thian-hong, dalam hati dia lantas

berpikir, Kalau ditinjau dari kemurungan dan kegelisahan yang mencekam hatinya, sudah jelas kalau ia menaruh rasa cinta yang tebal terhadap diri Kun gie. Sementara dia masih melamun, Bong Pay telah berteriak keras, "Biarlah aku dan adik Soh-gie melakukan perjalanan

bersama, akan kami periksa setiap rumah penginapan yang ada dalam kota ini!"

Tiba-tiba Kho Hong-bwee bangkit berdiri lalu berkata, "Kalian tak usah memisahkan diri, kita laksanakan pencarian bersama-sama, Soh-gie! Undang kemari Oh Sam!"

Oh Sam segera menyahut dan masuk kedalam ruangan, sahutnya, "Hamba ada disini!"

"Perintahkan semua pelindung hukum agar siap diruang tengah untuk menerima instruksi!"

Dengan hormat Oh Sam menyahut dan berlalu dari situ.

Sepeninggalnya Oh Sam, barulah Kho Hong-bwee memandang sekejap ke arah pinggang Hoa Thian-hong, kemudian tegurnya, "Kemana kaburnya pedang bajamu?!" "Pedang baja telah patah, kitab Kiam keng berada dalam sakuku!"

"Ooh, kiong hi, kiong hi atas keberhasilanmu itu!" seru Kho Hong-bwee kemudian.

Setelah berhenti sebentar, dengan wajah serius dia melanjutkan, "Andaikata Kiu-im Kaucu memaksa engkau untuk menukar nyawa Ku Ing-ing dengan kitab Kiam keng tersebut, apa yang hendak engkau lakukan?!"

Mula-mula Hoa Thian-hong agak tertegun, menyusul sahutnya, "Kalau itulah syaratnya, maka boanpwe harus pertimbangkan peraoalaa ini sebaik-baiknya!"

"Ah, dalam masalah ini tak mungkin bisa dipertimbangkan lagi!" teriak Bong Pay dengan gusar, "sebagai seorang pria

sejati, tidaklah pantas kalau engkau tunduk pada perintah dan tekanan musuh, sekalipun Ku Ing-ing akhirnya toh mati, setelah engkau berhasil pelajari isi kitab Kiam keng bukankah engkau dapat membunuh Kiu-im Kaucu untuk membalaskan dendam sakit hatinya? Aku lebih rela berhutang budi dan gorok leher bunuh diri daripada membiarkan kitab Kiam keng itu terjatuh ketangan Kiu-im Kaucu....!"

"Setiap urusan ada sumbernya," kata Hoa Thian-hong, "meskipun toako telah diselamatkan jiwanya oleh sebatang Leng-ci, akan tetapi dahun Leng-ci tersebut kau peroleh dari tangan siaute, dalam hal ini sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Ku Ing ing, dengan sendirinya engkaupun tak usah berterima kasih dengan mengorbankan jiwamu!"

"Menurut Kun gie!" kata Kho Hong-bwee pula, "dikala ia ditangkap Pia Leng-cu, engkau pernah menembusnya dengan menggunakan pedang bajamu itu, yaa urusan itu sudah lewat, rasanya akupun tak ingin banyak berbicara lagi, tapi engkau musti ingat, kitab Kiam keng adalah gudangnya ilmu silat, sejilid kitab pusaka yang diincar banyak orang, benda itu menyangkut pula mati hidupnya dunia persilatan, oleh sebab itu aku harap engkau suka mempertimbangkan sebaik-baiknya sebelum bertindak!"

"Terima kasih atas petunjuk dari bibi!"

"Hoa toako!" ujar Pek Soh-gie kemudian, "pedang bajamu sudah patah, apakah engkau membutuhkan senjata lain?"

"Bila ada sebilah pedang panjang, tolong berilah sebilah untuk Sian te..."

Pek Soh-gie segera masuk kedalam ruangan, selang sesaat ia telah muncul kembali menyerahkan sebilah pedang panjang

kepada pemuda itu.

Hoa Thian-hong segera menggembolnya dipinggang, setelah membopong Soat-ji bersama-sama jago yang lain mereka menuju keruang tengah.

Disana telah menanti beberapa puluh orang pelindung hukum, hiangcu dan tongcu, Kho Hong-bwee segera menghitung jumlahnya kemudian berangkatlah melakukan pencarian.

Setelah keluar dari kantor cabang kota Cho ciu, Kho Hongbwee memimpin rombongan itu menuju kepintu kota sebelah selatan.

Waktu itu fajar belum menyingsing, jalan raya sepi dan tak tampak seorang manusia pun yang berlalu lalang.

Tampaknya Kho Hong-bwee telah mempunyai keyakinan, dia memimpin rombongan itu bergerak maju kedepan, sedikitpun tidak tampak ragu-ragu.

Selang sesaat sampailah mereka kepintu selatan, karena pintu kota masih tertutup maka mereka masing-masing loncat naik keatas tembok kota,

Tiba-tiba Hoa Thian-hong merasakan hatinya tergerak, pikirnya.

“Kalau dilihat keyakinannya yang begitu tebal, mungkinkah ramalannya memang tepat sekali?”

Sementara ingatan itu masih melintas dalam benaknya, semua orang sudah melompat keatas tembok kota, dari situ tampaklah Kho Hong-bwee dengan sorot mata yang tajam bagaikan kilat sedang mengawasi ke arah tenggara tanpa berkedip.

Hoa Thian-hong ikut memandang ke arah situ, apa yang dilihat hanyalah kegelapan ditengah keheningan, tak sesuatu apapun yang terlibat olehnya.

Oh Sam menyusul tiba kesana setelah menengok sekejap kedepan, tiba-tiba katanya.

“Lapor cubo, tempat itu masih memancarkan cahaya merah, agaknya baru saja dilanda kebakaran”

Kho Hong-bwee mengangguk, sambil ulapkan tangannya ia lantas berseru.

“Hayo berangkat!”

Ia lompat turun lebih dahulu dan bergerak menuju ke arah mana munculnya cahaya merah tadi.

Kawanan jago lainnya membungkam dalam seribu bahasa, melihat pemimpinnya sudah berangkat semua orangpun ikut menyusul dari belakang, semangat mereka tinggi dan keberaniannya mengagumkan.

Rupanya cahaya merah itu berasal dari sebuah dusun yang jaraknya kurang lebih lima enam li dari kota, tentu saja jarak sedekat itu tidak dipandang sebelah mata oleh orang-orang itu, tak selang beberapa saat kemudian sampailah mereka didepan dusun itu.

Dalam dusun tadi hanya terdapat tiga pulubhan keluarga petani, rumah mereka terbuat dari batu bata, rupanya kebakaran hanya terjadi disebuah gedung belaka, waktu itu api masih belum padam, sementara para penduduk desa yang menonton apipun masih berkerumun disitu sambil saling mem bicarakan peristiwa itu.

Tiba-tiba suasana yang semula gaduh menjadi hening dan sepi kiranya kedatangan sege-rombolan jago silat ini cukup mengejutkan orang-orang itu.

Dengan sorot mata yang tajam, Kho Hong-bwee menyapu

sekejap sekitar tempat itu, kemudien sambil menatap seorang laki-laki berusia lima puluh tahunan yang berdandan sebagai seorang hartawan, tegurnya.

“Maaf kalau mengganggu sebentar lo wangwe, terimalah hormat dari pinto Kho Hong-bwee”

Ketika orang itu melihat bahwa pemimpin dari rombongan orang persilatan itu adalah seorang to koh berusia pertengahan, rasa kaget yang semula menghiasi wajahnya kian bertambah menyurut, akan tetapi setelah mendengar nama Kho Hong-bwee, tiba-tiba paras mukanya kembali berubah, untuk sesaat lamanya ia tak mengucapkan sepatah katapun.

Kho Hong-bwee tidak menggubris sikap orangitu, sambil tertawa ia menegur lagi, “Lo wangwe, boleh aku tahu siapa namamu?”

Buru-buru orang itu maju beberapa langkah kedepan, seraya menjura sahutnya, “Aku seorang rakyat kecil yang bernama Lau Cu cing!”

“Oooh Rupanya Lau wangwe, apakah rumah gedung wangwe yang ketimpa bencana kebakaran?”

“Benar.... benar....” jawab Lau Cu cing sambil beberapa kali mengangguk.

Dibelakang hartawan itu berkumpul pula sekawanan orang perempuan, pelbagai macam barang peti dan bungkusan tersebar di tanah, sekilas pandangan siapapun akan tahu bahwa merekalah yang telah ketimpa bencana kebakaran itu. “Setelah Lau wangwe ketimpa bencana, sebetulnya tidaklah pantas bagi kami untuk mengganggu kesedihan yang kalian alami, tapi berhubung ada sedikit persoalan yang mau tak mau harus diperiksa, maka terpaksa kami harus mengganggu sebentar ketenangan wangwe!”

“Aaah.... mana.... mana.... kalau tootiang ada persoalan silahkan saja diajukan!”

“Boleh aku tahu lo wangwe, kebakaran ini disebabkan karena kurang hati-hati atautkah dikarenakan perbuatan dari musuh kalian?”

“Ooh.... kejadian ini karena kurang hati-hati orang kami sendiri, aku cuma seorang rakyat kecil yang tidak mempunyai musuh besar, meskipun kebakaran ini telah menghancurkan rumah leluhur, untung saja tidak sampai melukai orang!”

Dari ucapan tersebut dapatlah diketahui bahwa hartawan ini, masih merasa beruntung meskipun di tengah kesedihan. Dalam anggapan orang lain, setelah hartawan ini menerangkan bahwa kebakaran disebabkan ketidak sengajaan dan sama sekali tiada hubungannya dengan musuh besar yang mencari balas, Kho Hong-bwee pasti akan membawa anak buahnya berlalu dari sana.

Apa yang terjadi?

Ternyata Kho Hong-bwee malahan ulapkan tangannya ke arah Oh Sam sekalian sambil memerintahkan, “Periksalah disekitar tempat ini, coba lihat apakah ada sesuatu tanda yang mencurigakan?”

Oh Sam sekalian segera mengiakan dan menyebarkan diri untuk melakukan pemeriksaan, ada yang masuk kedalam dusun, ada pula yang keluar dari dusun itu, semua gerak-gerik mereka dilakukan dengan teratur dan tenang, sedikitpun tidak tampak berisik.

Setelah anak buahnya menyebarkan diri Kho Hong-bwee bertanya lagi, “Lau wangwe, badanmu tetap semangatmu berkobar, aku rasa tentunya engkau adalah seorang jago

persilatan bukan?”

“Waktu masih muda siau bin (rakyat kecil) pernah belajar ilmu bela diri kampung, tujuanku tak lebih hanya untuk menyehatkan badan, tak berani Siau bin anggap diriku sebagai seorang jago persilatan!”

“Apakah Lau wangwe kenal dengan asal usul kami?” tanya Kho Hong-bwee sambil tersenyum.

“Bila dugaan Siau bin tidak keliru, semestinya tootiang sekalian adaleh para enghiong dari perkumpulan Sin-kiebang!” jawab Lau Cu cing setelah ragu sejenak.

Setelah berhenti untuk tukar napas, dia melanjutkan kembali lebih jauh, “Setiap penduduk Cho ciu sebagian besar mengetahui urusan tentang dunia persilatan sekalipun Siau bin jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, tetapi seringkali kudengar orang membicarakannya, maka dari itu Siau bin dapat menebak asal usul dari tootiang serta para enghiong sekalian”

Kho Hong-bwee mengerutkan dahinya, lantas berpaling dan bisiknya kepada Hoa Thian-hong dengan nada lirih.

“Rupanya nama jelek kami telah membangkitkan rasa was was dalam hati wangwe ini, sekalipun ia tahu duduknya perkara belum tentu bersedia untuk menerangkannya kepada kita, bagaimana sekarang baiknya?!”

“Pengalaman boanpwe dalam dunia persilatan terlalu cetek, aku tidak berhasil menebak apa alasannya sehingga wangwe itu berbuat demikian?” sahut Hoa Thian-hong dengan muka kesal.

Bong Pay yang selama ini membungkam, tiba-tiba menyela dari samping.

“Aku lihat toa moay sangat lembut dan halus budinya, bagaimana kilau kita suruh dia saja yang menanyakan?”

Pek Soh-gie memandang sekejip ke arah ibunya, kemudian dengan langkah yang lemah gemulai menghampiri Lau Cu cing, sehabis memberi hormat katanya dengan lembut, “Lo wangwe, siau li mempunyai seorang adik kembar yang terjatuh kelansan musuh, jiwanya terancam bahaya dan kami sedang mencari jejaknya, apabila lo wangwe mengetahui jejaknya, sudilah kiranya memberikan petunjuk untuk kami, atas bantuan dari lo wangwe itu kami pastilah akan merasa amat berterima kasih!”

Sementara itu fajar telah menyingsing, ketika mendengar perka-taan tersebut, Lau Cu cing segera alihkan perhatiannya ke atas wajah Pek Soh-gie ketika menyaksikan raut wajahnya tiba-tiba ia terperanjat dan mundur selangkah kebelakang sambil goyangkan tangannya berulang kali.

“Nona, aku harap engkau jangan banyak menaruh curiga!” serunya dengan cepat, “aku bukan seorang jago persilatan, dan aku pun tidak tahu dimanakah adikmu berada, aku harap engkau janganlah mendesak diri ku sehingga aku tak mampi berbuat apa-apa”

Mendengar perkataan itu Pok Soh-gie lantas alihkan soror matanya ke arah ibuaya, dengan perasaan apa boleh buat dia gelengkan kepalanya berulang kali.

Jangankan Pek Hujin, Hoa Thian-hong sendiripun dapat mengetahui bahwa sebab musabab terjadinya kebakaran digedung keluarga Lau tersebut sudah pasti bukan belatar belakang karena ketidak sengajaan, akan tetapi setelah dilihatnya hartawan itu bersikeras untuk membungkam dalam seribu bahasa, tentu saja Kho Hong-bwee maupun Hoa Thianhong tidak ingin memaksa dengan memakai kekerasan.

Selang sesaat, para jago yang dikirim untuk melakukan pencarian di empat penjuru telah kembali kesitu, ternyata mereka tidak berhasil menemukan sesuatu apapun yang mencurigakan.

Waktu itu Oh Sam juga sedang kembali kepasukannya, ketika ia lewat disamping sebuah pohon yang besar, tiba-tiba wajahnya agak tertegun kemudian secepat kilat menghampiri pohon itu dan memeriksanya dengan seksama.

Kemudian dengan suara keras dia berseru, "Hoa kongcu, cepat kemari!"

Hoa Thian-hong sangat terperanjat, cepat dia maju ke depan diikuti kawanan jago lainnya, bahkan Lau Cu cing ikut pula di paling belakang.

Pohon Waru itu sangat besar, daunnya rimbun dan tumbuh tepat didepan gedung keluarga Lau yang terbakar, jaraknya hanya empat lima kaki saja.

Pada bagian belakang dahan pohon itu tampaklah kulitnya telah disayat orang bagian, sementara diatas dahan yang tersayat itu diukir beberapa buah tulisan dengan ilmu sebangsa tim kongci yang sangat kuat hingga membekaslah serangkaian tulisan yang nyata.

Adapun tulisan itu, kira-kira berbunyi demikian,

"Ditujukan Hoa Thian-hong,

Berangkat ke Kiu ci secepat mungkin, segera!"

Tulisan Segera itu tulisan dengan sangat cepat, dibawahnya tercantumlah sebuah tanda bulatan yang diberi ekor, sekilas pandangan orang akan mengira gambaran itu sebagai gambaran kecubong (anakan katak).

Orang lain tidak kenal tanda tersebut lain halnya dengan

Bong Pay, begitu mengetahui lambang tadi kontan dia

berseru, "Lhoo... ini kan lambang kipas dari Cu supek?"

Hoa Thian-hong mengawasinya dengan lebih seksama

sesudah mendengar seruan itu, memang ucapan itu tak salah,

lukisan tersebut memang mirip sekali dengan gambar sebuah

kipas, maka kepada Kho Hong-bwee dia lantas berkata, "Bibi,

tulisan ini rupanya sengaja ditinggalkan Dewa yang suka

pelancongan Cu lo cianpwe, kalau dugaanku tak keliru, tulisan

ini pastilah ada hubungannya dengan masalah Kun giel!"

Pek Soh-gie maju menghampiri tulisan itu setelah diraba

sebentar diapun berkata pula, "Tulisan ini masih basah,

tampaknya di buat belum lama berselang!"

Sampai disitu Kho Hong-bwee pun berpaling lagi ke arah

Lau Cu ci ng seraya berkata, "Lau wangwe, kami sama sekali

tidak mempunyai maksud jahat terhadap dirimu, bila engkau

tahu tentang jejak putraku itu, mohon sudilah kiranya

memberitahukan kepada kami, pinto pasti akan membalas

budi kebaikan itu!"

"Siau bin benar-benar tak tahu urusan, tiada sesuatu yang

mampu kuucapkan!" sahut Lau Cu cing sambil berbungkobungkob.

Mendengar perkataan itu, para jago dari Sin-kie-pang rata-rata

menunjukkan wajah kegusaran, walau begitu mereka tak

berani mengutarakan kebusan mereka itu dihadapa umum,

sebab semua orang tahu nyonya ketua yang memimpin

mereka sekarang terhitung seorang pemimpin yang jujur.

Dalam keadaan begini, apa lagi yang bisa mereka lakukan

kecuali secara diam-diam melotot ke arah Lau Cu cing dengan muka buas.

Dipelototi banyak orang, Lau Cu cing jadi serba salah dan

merasa amat tidak tenteram, sorot malanya berulang kali

melirik ke arah Hoa Thian-hong dengan maksud mohon

pertolongannya.

Kendatipun merasa curiga, Hoa Thian-hong tidak sampai bersikap lain, ia menjura dan berkata.

"Aku adalah Hoa Thian-hong, apakah lo wangwe akan memberikan sesuatu petunjuk?"

Buru-buru Lau Cu cing balas memberi hormat, sahutnya.

"Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa Hoa tayhiap mempunyai sebilah pedang baja yang berwarna hitam dan selalu tergantung di pin gang, kenapa..."

Belum habis orang itu berkata, Hoa Thian-hong telah menukas sambil tertawa tergelak.

"Haahh... haahhh... haahhh... pedang baja itu sudah patah jadi dua, maka sebagai gantinya aku telah menggembol sebilah pedang yang lain!"

Lau Cu cing mengangguk tiada hentinya dan berseru, "Aku memang benar-benar tiada sesuatu yang dapat dikatakan!"

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, "Hoa tayhiap adalah enghiong yang dipuji dan dihormati oleh setiap umat persilatan apabila ada hal-hal yang perlu kuberitahukan sudah pasti akan kuutarakan secara blak-blakan"

"Aaah, aku masih muda, aku tak berani menerima kebaikan dari Lo wangwee!" kata pemuda itu lagi sambil tertawa.

Sementara itu Kho Hong-bwee yang mengamati terus dari samping, diam-diam berpikir dalam hati, "Licik amat kakek tua ini, tampaknya dia termasuk pula seorang lakon tersembunyi!"

Sesudah termenung sebentar, dia lantas bertanya, "Thian bong, apa rencanamu selanjutnya?"

"Aaaai...! Sekarang boanpwe toh sudah berada dikota Cho ciu, bila kukesampingkaa urusan Ku Ing-ing dengan begitu saja, terus terang saja dalam hati kecilku aku merasa tak tega..."

"Baik!" tukas Kho Hong-bwee kemudian, aku dan mereka semua akan melakukan pengejaran lebih dahulu, bila urusanmu disini sudah selesai segeralah menyusul kami!"

"Boanpwe terima perintah" sahut Hoa Thian-hong sambil memberi hormat.

Kho Hong-bwee tampak menggetarkan bibirnya seperti mau mengatakan sesuatu lagi tapi maksud itu akhirnya dibatalkan, sambil memimpin anak buahnya berangkatlah mereka menuju keselatan.

Menanti rombongan itu sudah lenyap dari pandangan, Hoa Thian-hong baru menghela napas panjang, ia merasakan kesepian.

Selang sesaat kemudian, dia baru menghapus tulisan Cu Thong itu dan manjura ke arah Lau Cu cing, tanpa mengucapkan kata-kata lagi dia membawa Soat-ji rase salju itu kembali ke kota.

Setelah kembali kedalam kota, dia ambil keputusan untuk menyusup kedalam kuil It goan koan malam itu juga, kalau bisa Ku Ing-ing akan sekalian diselamatkan jiwanya, maka begitu tiba dirumah penginapan dia lantas tidur nyenyak. Ketika bangun tengah hari itu, dia lantas menyembuhkan kembali luka yang diderita Soat-ji dengan tenaga dalamnya yang sempurna, selesai bersantap siang, Soat-ji tidur diatas pembaringan sedangkan Hoa Thian-hong ambil keluar kitab kiam keng itu dan mempelajarinya didepan meja.

Pada halaman pertama, tercantumlah masalah tentang pedang sebagai suatu benda, ternyata apa yang dibicarakan sama sekali berbeda dengan kitab pedang manapun juga.

Kalau didalam kitab pedang biasa maka yang dititik beratkan adalah jurus serangannya yang khusus, maka dalam kitab kiam keng ini yang dibicarakan adalah soal ilmu pedang itu sendiri, sekalipun disertai juga hampir seratus macam lukisan yang berbeda-beda akan tetapi isinya berlainan dan terselip perubahan yang begitu banyak nya sehingga tak mungkin bisa dipercayakan dalam waktu singkat.

Dalam waktu singkat Hoa Thian-hong telah terjerumus kedalam isi kitab itu, seluruh perhatiannya dikonsentrasikan menjadi satu, tanpa terasa malam pun menjelang tiba, selama ini meskipun ada sebagian kecil dari isi kitab itu dapat dipahami olehnya, tapi dapatkah ilmu itu dimanfaatkan bila terjadi pertarungan, masih merupakan sebuah tanda tanya besar.

Setelah menyimpan kembali kitab Kiam keng, pelayan datang membawa lampu lentera dan siapkan makanan. Soat-ji masih berbaring diatas pembaringan, sepasang matanya memancarkan sinar tajam, rupanya kesehatannya telah pulih kembali seperti sedia kala....

Hoa Thian-hong memandang sekejap, ke arah binatang itu, lalu tertawa pikirnya di hati, "Soat-ji memang hebat dan berbahaya, kalau tenang ia lebih tenang dari perawan kalau sudah bergerak lebih cepat dari loncatan kelinci.... tidak aneh kalau waktu turun tangan kelihayannya luar biasa..."

Sepasang telapak tangannya segera diluruskan kedepan dan bersiul nyaring.

Secepat sambaran kilat Soat-ji makhluk aneh itu melompat ketanggan Hoa Thian-hong dengan seksama pemuda itu memeriksa seku jur tubuhnya, setelah mengetahui bahwa lukanya telah sembuh, ia merasa amat gembira maka

ditaruhnya binatang itu diatas meja untuk bersantap bersamasama. Hubungan manusia dengan binatang ini berlangsung makin akrab, diam-diam pemuda ini menjadi terkenang kembali akan diri Giok Teng Hujin, tiada hentinya ia menghela napas panjang.

Tiba-tiba terdengar suara langkah manusia berkumandang memecahkan kesunyian, menyusul pintu kamar sebelah dibuka orang, kalau didengar dari pembicaraan tersebut, rupanya ada dua orang yang menginap dalam sebuah kamar. Suara pembicaraan kedua orang itu amat nyaring dan bertenaga, seringkali kata-katanya disertai pula dengan kata sandi yang sering dipakai orang persilatan.

Dari pembicaraan tersebut Hoa Thian-hong segera mengetahui bahwa kedua orang itu adalah jago dari kalangan hitam, maka diapun tidak menaruh perhatian khusus.

Jilid 26 : Menyelamatkan Giok Teng Hujin

SELANG sesaat kemudian, kedua orang itupun bersantap didalam kamar, tiba-tiba terdengar seorang diantaranya yang lebih muda berkata, "Ang kiu ko, sebenarnya siapa yang telah membocorkan rahasia itu hingga urusan jadi heboh?"

Suara dari orang she Ang itu kedengaran lebih serak dan bertenaga, terdengar dia segera menyahut, "Perduli amat berita itu berasal dari siapa, pokoknya urusan kita adalah melaksanakan tugas tersebut!"

Orang yang pertama tadi rupanya meneguk dulu araknya, kemudian dengan suara berat katanya lagi, "Aaaai....! Siaute

kuatir kalau perjalanan kita cuma sia-sia belaka, sekali lagi kita ke tanggor batunya..."

"Ingat saudara, tembok bertelinga, lebih baik tak usah kau ungkap lagi masalah itu, Hmm! Kalau engkau tidak ingin

mencari nama dan kedudukan silahkan saja pulang ke rumah membopong anak meniduri istri dan hidup riang gembira, siapa yang akan mengurusimu lagi!”

Orang itu segera tertawa dingin dan berseru dengan nada mendongkol, “Heehh.... heeeh.... heehh.... omong kosong, aku Ciang Kin bukan seorang manusia yang takut mati, aku cuma merasa bahwa ilmu silat yang dimiliki lawan kita terlampau tinggi padahal Hong-im-hwie sudah hancur berantakan dan bercerai berai, dengan andalkan kita beberapa orang prajurit yang kalah perang rasanya masih bisa untuk mencari posisi yang menguntungkan, kalau cuma jiwa yang melayang sih urusan kecil, bagaimana kalau sampai ditertawakan orang?”

Hoa Thian-hong yang mencari dengar pembicaraan itu, dalam hatinya segera berpikir.

“Aaah....! rupanya sisa-sisa komplotan dari Hong-im-hwie, entah urusan penting apakah yang sedang mereka kerjakan?”

Terdengar orang she Ang itu berkata lagi dengan suara lirih, “Inilah kesempatan bagi kita untuk membalikan diri dan mencari kedudukan, sekalipun harus korbankan jiwa tua kita juga harus melaksanakannya dengan mati-matian!”

Ciang Kin lantas berbisik pula dengan suara lembut.

“Menurut berita yang kudengar, katanya musuh besar kita mendapat perintah ibunya untuk pulang kedesa, ketika tiba dikota Lok yang tiba-tiba ia berputar arah, menurut berita kemarin hari dia telah munculkan diri di Hoo lam...”

Pembicaraan kedua orang itu makin lama semakin lirih, buru-buru Hoa Thian-hong pusatkan seluruh perhatiannya untuk mendengarkan pembicaraan tersebut dengan seksama.

Terdengarlah orang she Ang itu sedang berbisik dengan suara yang sangat lirih, “Pendapatmu itu keliru besar, meskipun ilmu silat yang dimiliki musuh besar kita sangat lihay, tapi dia bukan seorang manusia yang serakah, bahkan dia anggap dirinya sebagai seorang pendekar, maka setiap perbuatannya dilakukan menurut cengli, maka dalam masalah ini bukan dia yang musti kita kuatirkan, tapi nenek sialan dari Kiu-im-kauw dan Pek loji dari Sin-kie-pang!”

“Cong tang kee memerintahkan kita semua agar berkumpul di kota Kim leng, apakah kita harus berjalan mengitari dulu propinsi Hok kian langsung menuju Bu gi?”

“Tentu saja bukan begitu maksudnya,” jawab orang she Ang dengan suara dingin, “cong tangkee memerintahkan semua teman agar berputar melewati arah tenggara, maksudnya hanya untuk menghindari bentrokan dengan pihak Sin-kie-pang, padahal kota Kiu ci bila dimaksudkan sebagai arti suatu tempat maka letak yang sebenarnya adalah dikaresidenan Pa kay di Ghong see, kalau diartikan sebagai nama sungai maka letaknya dekat Tan yang di propinsi Kang siok, bila diartikan sebagai nama telaga letaknya ada di sebelah timur laut karesidenan Kang ling, telaga itu dibuat oleh Beng taysu pada jaman Liang dengan tenaga manusia, tapi kalau dimaksudkan sebagai bukit Kiu ci.... waah banyak sekali jumlahnya!”

“Pengetahuan siaute amat cetek, aku hanya tahu di karesidenan Huan sui sian pada propinsi Hoo tam terdapat sebuah bukit Kiu ci san, Kiu ko!”

“Coba terangkanlah ditempat mana lagi terdapat bukit yang bernama bukit Kiu ci san!”

“Disebelah barat karesidenan Ciau hua sian pada propinsi Su chian terdapat sebuah bukit yang bernama Kiu ci san, disebelah utara karesidenan Sam kang sian dipropinsi Kwang

see terdapat pula sebuah bukit kiu ci san, bukit itu bentuknya sembilan buah patahan dan terdiri dari batu karang yang tajam, ditengahnya terdapat sebuah air terjun yang amat besar, inilah bukit Kiu ci san yang sebenarnya, sedang bukit Bu gi san di propinsi Hok kian terdapat pula sembilan buah tekukan, pemandangan disitu sangat indah, namun dalam kenyataan bukit itu bukanlah bernama bukit Kiu ci!”

“Jadi kalau begitu tempat yang kita tuju adalah bukit kiu ci san yang letaknya ada di See lam?”

Orang she Ang itu tidak menjawab, rupanya ia lagi mengangguk.

Terdengar Ciang Kin berkata lagi, “Oooh....! Rupanya Kiu ko sudah pernah menjajahi seluruh kolong langit sehingga pengetahuannya begitu luas, sudah banyak tahun siaute bergaul dengan dirimu, sungguh tak nyana engkau adalah manusia selihay itu!”

“Aah. aku sih cuma mendengarnya dari Cong tangkee kita!”

“Sekalipun begitu, toh pengetahuanmu jauh lebih luas daripada aku sendiri!”

Diam-diam Hoa Thian-hong tertawa geli setelah mendengar perkataan itu, ketika ia merasa bahwa pembicaraan selanjutnya adalah kata-kata yang tidak penting, dia lantas menggembol pedangnya, membopong Soat-ji dan diam-diam tinggalkan rumah penginapan itu.

Waktu itu senja telah menjelang tiba, jalan raya ramai sekali, dengan langkah yang santai Hoa Thian-hong menyelusuri jalan menuju selatan pintu kota.

Selang sesaat kemudian sampailah anak muda itu disekitar kuil It goan koan, dari kejauhan tampaklah pintu gerbang kuil itu tertutup rapat, sepintas lalu bangunan itu sudah tidak mirip sebuah kuil lagi, cahaya lampu menerangi seleruh penjuru, dari situ dapatlah diketahui bahwa jumlah penghuni yang bberada disitu amat banyak.

Setelah memandang sekejap dari kejauhan, anak muda itu segera menyusup masuk kedalam sebuah lorong dan menyelinap kebelakang bangunan kuil tadi.

Dibelakang halaman kuil terdapat sebuah loteng yang terdiri dari empat tingkat, bangunannya amat megah dan mentereng, dahulunya merupakan tempat penting dari It goan koan, bahkan ketika Giok Teng Hujin menjamu Hoa Thianhong tempo hari, perjamuan itupun diadakan pada tingkat paling tinggi dari bangunan tersebut.

Dalam hati Hoa Thian-hong lantas berpikir, “Bila Kiu-im Kaucu berada didalam kuil dia sudah pasti berada dalam bangunan itu, tapi dimanakah Giok Teng Hujin disekap?”

Tiba-tiba ia saksikan dua sosok bayangan manusia berkelebat lewat didepan sana, ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kedua orang itu sudah mencapai puncak kesempurnaan hingga gerak-geriknya begitu enteng bagaikan segulung asap ringan saja.

Mula-mula Hoa Thian-hong merasa terperanjat tapi setelah mengetahui siapakah kedua orang itu ia jadi sangat

kegirangan buru-buru serunya dengan ilmu menyampaikan suara, “Paman Suma...”

Kiranya salah seorang diantara dua orang yang memakai baju hijau dan menyoreng pedang itu tak lain adalah Kiu mio kiam kek (jago pedang berjiwa rangkap sembilan) bermuka putih, berambut panjang dan berjubah pendeta warna abuabu, senjatanya adalah sebuah sekop perak, siapa lagi kalau bukan Cu Im taysu...

Pada saat itu Suma Tiang-cing sudah siap melompat kedalam pekarangan kuil, ketika mendengar panggilan tersebut ia batalkan niatnya dan malahan menghampiri si anak muda itu.

Hoa Thian hong segera menyambut kedatangan kedua orang itu, baru saja ia hendak memberi hormat, Cu Im taysu telah memburu datang sambil membangunkan anak muda itu.

“Nak, sudah lama engkau tiba di sini?” tegurnya sambil tertawa ramah.

“Tengah malam kemarin boanpwe baru sampai disini, ada urusan apa taysu dan paman Suma datang kesini?”

Kiu mio kiam kek, Suma Tiang-cing segera menjawab, “Aku dan taysu baru saja pulang setelah berpesiar kebukit Tay san, sepanjang jalan aku dengar orang berkata bahwa Kiu-im Kaucu telah menuju ke kota Lok yang bahkan berhasil menangkap Giok Teng Hujin yang mengkhianati dirinya. Mendengar berita tersebut aku segera memburu datang kemari dengan harapan bisa menyelamatkan jiwanya, sebab ketika jiwaku terancam tempo hari, berkat beberapa tetes Leng-ci mustika pemberian Ku Ing-ing lah jiwaku selamat, aku tak bisa melupakan budi kebbaikannya ini....!”

Hoa Thian-hong sama sekali tidak menyangka kalau sebatang Leng-ci pemberian Ku Ing-ing telah mengundang bantuan yang begitu banyak dari kawan-kawan persilatan, pada hal dua pertiga diantaranya sudah dia makan sendiri, sedangkan sisanya sepertiga pun harus dibagi untuk Suma Tiang-cing, Chin Giok long dan Bong Pay.

Berbicara menurut perbuatan yang telah dilakukan Ku Inging selama ini, semestinya Suma Tiang-cing yang benci akan kejahatan tak mungkin akan singsingkan lengan baju untuk membantu dirinya, tapi kenyataannya jago berangasan itu telah datang kemari untuk memberikan pertolongan, kejadian ini boleh dibilang sama sekali diluar dugaan siapapun.

Melihat wajah Hoa Thian-hong yang diliputi kesedihan dan kemurungan, Cu Im taysu merasa tak tega, segera sahutnya, “Nak, janganlah murung! Sebenarnya aku dan paman Samu mu sudah kelabakan setengah mati, sekarang setelah bertambah dengan kau seorang maka berarti kesempatan kita untuk menolong orang semakin besar, mari kita rundingkan sampai masak, kemudian segera turun tangan!”

Haruslah diketahui, meskipun Hoa Thian-hong tersohor didunia persilatan, perawakannya tinggi kekar, orangnya jujur dan wataknya tegas, akan tetapi pada hakekatnya dia baru berusia sembilan belas tahun, di ririndingkan Chin Wan-hong dan Pek Kun Ci pun masih jauh lebih muda, ia termasuk seorang pemuda yang cerdas tanpa menghi langkan sifat kejujurannya, sederhana, polos tapi tidak bodoh, terhadap kaum yang lebih tuapun sangat menaruh hormat....

Oleh sebab itulah kebanyakan orang persilatan dari golongan lurus sama-sama menyayangi dirinya, menganggap dia sebagai seorang rekan yang baik, hanya saja ada sebagian orang mengutarakan perasaannya itu secara terus terang, ada pula yang cuma menyimpannya didalam hati.

Sementara itu Suma Tiang-cing telah menuding ke arah loteng tinggi didalam kompleks kuil It goan koan seraya berkata, “Ketika senja menjelang tiba tadi, aku telah menyusup kedalam kuil dan berhasil menangkap seorang imam cilik dari Thong-thian-kauw, imam cilik itu bertugas sebagai pelayan yang melayani orang-orang Kiu-im-kauw, menurut pengakuannya, Kiu-im Kaucu berdiam ditingkat

ketiga bangunan loteng itu, sedangkan Ku Ing-ing disekap pada loteng tingkat paling atas dan sedang menjalankan siksaan Api dingin melelehkan sukma yang amat keji, bagaimanakah cara menjalankan siksaan tersebut dia tak menyaksikan sendiri, maka tak dapat dikatakan secara jelas, tapi dia tahu bahwa Ku Ing-ing jelas belum mati!”
00000000

80

HOA THIAN-HONG menghela nafas panjang.

Aaa!...! Jika Kiu-im Kaucu punya keinginan untuk membunuh Ku Ing-ing, maka perbuatan itu bisa dilakukan dengan gampang sekali bagaikan membalik telapak tangan sendiri, tapi kenyataannya ia tidak mau turun tangan untuk bereskan jiwanya, itu berarti dia sengaja hendak menyiksa mangsanya dan menggunakan dia sebagai umpan untuk memancing boanpwee masuk jebakan.

“Kenapa begitu?” tanya Suma Tiang-cing dengan sepasang alis matanya berkenyit.

Kiu-im-kauweu memandang keponakan sebagai paku dalam mata, dia menganggap aku sebagai penghalang yang menghalangi niatnya untuk merajai seluruh kolong langit maka kalau bisa secepatnya berusaha untuk lenyapkan aku, sudah

dua kali keponakan bentrok dengan diri nya, tapi setiap kali menang kalah sukar ditentukan, oleh karena itu rasa bencinya terhadap diriku semakin menebal.

Iapun lantas menceritakan peristiwa yang telah dialaminya selama ini, ketika Cu Im taysu dan Suma Tiang-cing mendengar kalau ia telah berhasil mendapatkan kitab kiam keng, kedua-duanya merasa gembira tapi sewaktu mendengar Tang Kwik-siu tiba masuk kedaratan Tionggoan untuk mencari harta di bukit Kiu ci san, kembali mereka tertegun.

Cu Im taysu menghela nafas panjang, ujarinya, “Meskipun aku sudah menduga bahwa pertikaian dalam dunia persilatan belum selesai, namun tak kusangka kalau perubahan yang berlangsung sedemikian cepatnya, kalau ditinjau dari sini dapatlah diketahui bahwa Kiu-im Kaucu mempunyai ambisi yang sangat besar, Tang Kwik-siu mempunyai rencana busuk yang sukar diraba arah tujuannya sedang sisa-sisa laskar dari Hong-im-hwie dan Thong-thian-kauw masih belum mau menyerah dengan begitu saja, aku rasa hawa nafsu membunuh yang menyelimuti dunia persilatan dewasa ini jauh lebih tebal daripada pertemuan di Pek-beng-hwie mau pun dalam pertemuan Kian ciau tay hwe!”

Suma Tian cing tertawa dingin.

“Heh... heehh... heeh... Sebagian besar masyarakat didunia ini kebanyakan menganggap bahwa yang berhasil jadi raja, yang kalah jadi penyamun karena ketidakpuasan manusialah menjadikan sebab musabab hingga terjadinya pertikaian ini, apabila situasi dalam dunia persilatan dapat dibalikkan seperti keadaan pada lima puluh tahun berselang dimana orang yang belajar silat suka akan gengsi, membicarakan soal kedudukan lebih mementingkan pertarungan satu lawan satu, semua orang menganggap yang menang kuat yang kalah harus mengaku kalah dan malu

untuk main kerubut, maka dunia persilatan akan menjadi aman. Bila kita menghendaki keadaan tersebut maka hanya ada satu cara saja yang bisa kita lakukan!”

“Apakah caramu itu paman?” tanya Hoa Thian-hong dengan dahi berkerut kencang.

“Hmm! Apalagi? Kita bantai dan bunuh semua kawan-an

manusia durjana itu dari muka bumi, asal kaum gembong iblis itu sudah tersapu lenyap, dunia pasti akan aman.”

“Omintohud!” seru Cu in taysu, selama dunia masih dihuni oleh makhluk yang bernama manusia, maka kejahatan tak mungkin bisa musnah dari hati umatnya, sekali pun kau basmi kawanan manusia durjana ge nerasi ini toh dari generasi yang akan datang akan muncul pula manusia-manusia durjana lainnya. Suma lote! Ucapan yang disertai emosi seperti apa yang kau katakan itu bukanlah suatu cara yang jitu, Thianhong! Jangan kau anggap perkataannya itu sebagai sungguhan!”

Suma Tiang-cing tertawa dingin.

“Taysu engkau keliru besar!” serunya kembali. “Jikalau kita bunuh habis manusia-manusia durjana dari generasi sekarang sekalipun pada generasi yang akan datang muncul pula manusia durjana lain, aku rasa sifat kejahatannya tentu jauh lebih ringan”

“Thian memberikan pelajaran kepada umatnya agar saling mengasihi sesamanya, bila kita gunakan membunuh untuk mencegah membunuh, maka ajaran ini terlalu tidak masuk di akal dan tak pantas dituruti, Thian-hong! Jangan kau gubris ajaran semacam itu.”

Hoa Thian-hong segera menghela nafas panjang, ia tahu Suma Tiang-cing masih belum puas, apabila perdebatan in berlangsung terus sampai beberapa haripun tak ada habisnya, buru-buru ia menyela dari samping.

“Pendapat dari taysu didasarkan pada pelajaran agama, sedang pendapat paman Suma didasarkan pada kenyataan, aku rasa kedua duanya masuk di akal.”

Berbicara sampai disini, tiba-tiba dia membungkam dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Cu Im taysu segera menyambung.

“Memang benar, urusan paling penting yang harus kita pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya untuk menolong orang, menurut pendapatmu bagaimana kita musti turun tangan?”

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir sebentar, lalu menjawab.

“Ku Ing-ing disekap pada loteng tingkat keempat, sedangkan Kiu-im Kauwu menjaga pada tingkat ketiga, bila boanpwe ingin menye-lamatkan Ku Ing-ing tanpa diketahui olehnya, sudah jelas hal ini tak mungkin bisa kulakukan!” Sekalipun begitu, kita masa harus merampasnya secara terang-terangan...?!” tanya Cu Im taysu dengan cepat. “Boanpwe yakin, dengan kekuatan kita bertiga sekalipun harus berhadapan muka dengan kawanan jago Kiu-im-kauw yang berkumpul seruangan, kita masih mampu menerjang masuk dan mampu juga untuk menerjang keluar, akan tetapi kalau dikatakan kita harus menembusi kepungan mereka

sambil membawa Ku Ing-ing, jelas pekerjaan ini sulit sekali untuk dilaksanakan”

“Perkataamu memang benar, dalam kea aan kepepet bisa saja Kiu-im Kauwu turun tangan membereskan dulu nyawa Ku Ing-ing. Aaaai...! Aku rasa persoalan ini merupakan suatu persoalan yang amat sulit, pa dahal perempuan itu harus diselamatkan jiwanya, apa daya kita sekarang?”

Hoa Thian-hong menghela nafas panjang, dia lantas berpaling dan memandang ke arah Suma Tiang-cing.

Melihat sinar mata kedua orang itu ditujukan ke arahnya, dengan cepat Suma Tiang-cing gelengkan kepalanya sambil

berkata, “Sudah setengah harian aku peras otak berusaha mencari akal yang bagus, tapi usahaku ini selalu gagal, kalau bisa malah aku akan mengambil keputusan untuk menyerbu pakai kekerasan, kalau perempuan itu berhasil diselamatkan yaa syukur, kalau tak bisa akan kulakukan pembantaian secara besar-besaran agar Kiu-im Kauku mengetahui sampai dimanakah kelihayanku, cuma begitu jika aku gagal menyelamatkan jiwa orang, maka kemungkinan besar jiwa Cu Im taysu akan ikut jadi korban”

Cu Im taysu tersenyum.

“Meskipun aku tidak suka melakukan pemunuhan, akan tetapi aku tak takut menghadapi bacokan golok, apalagi disuruh bertempur boleh dibilang merupakan suatu kegembiraan!”

Hoa Thian-hong termenung sebentar, tiba-tiba katanya, “Boanpwe telah menemukan suatu cara yang amat sederhana, bagaimana kalau kita bertiga turun tangan bersama? Kita serbu secara menggelap maupun secara terang-terangan, lihat saja bagaimana hasilnya nanti!”

“Baik! Suma Tiang-cing menanggapi dengan suara berat, aku rasa inilah satu-satunya cara yang paling ada harapan, biarlah aku dan Cu Im Taysu menyerbu secara terangterangan, kalau bisa akan kami belenggu musuh tangguh itu sebisa mungkin, sedangkan engkau segera menyusup kepuncak loteng untuk menolong orang”

“Benar, bila kau berhasil menyelamatkan perempuan itu maka berusahalah untuk menerjang keluar, jangan kau gubris diriku dan paman Suma lagi!” kata Cu Imn taysu sambil tertawa. Suma Tiang-cing mempunyai julukan sebagai Kiu mio kiam kek, jago pedang berjiwa rangkap sembilan, bukan saja beraninya luar biasa diapun seorang pemberang, sekali pun dihadapannya terhalang hutan golok atau bukit pedang ia tak akan memandang sebelah matapun.

Maka begitu melihat keputusan telah di ambil, ia lantas loncat masuk kebalik dinding pekarangan kedalam kuil It goan koan.

Menyaksikan hal itu, buru-buru Cu Im taysu berseru kepada anak muda itu, “Engkau harus berhati-hati...!”

Dengan cekatan tubuhnya ikut loncat masuk kedalam pekarangan kompleks kuil itu.

Hoa Thian-hong tak berani berayal, cepat diapun melesat kedepan dan menyusup masuk kedalam kompleks kuil It goan koan tersebut.

Sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan jiwa Ku Ing-ing, pemuda itu tak berani bertindak secara gegabah, dengan sangat hati-hati dan hampir boleh dibilang menempel pada dinding bangunan, dari satu

bangunan berpindah kebangunan yang lain tanpa menimbulkan sedikit suara pun, dengan gerak-geriknya ini kandatipun ada orang disekitar sana, belum tentu bisa ditemukan dengan gampang.

Belakang dinding pekarangan adalah sebuah kebun bunga, disitu pohon dan rumput tumbuh dengan suburnya, ada gunung-gunungan, ada kolam dan ada pula pintu berbentuk bulat.

Dibelakang pintu itu berdirilah sebuah bangunan loteng yang megah, ketika Hoa Thian-hong melompat masuk lewat dinding pekarangan, Suma Tiang-cing dan Cu Im taysu sudah menyusup masuk lewat pintu bulat tadi, cepat si anak muda itu bersembunyi dibelakang pintu bulat itu sambil mengawasi

gerak-gerik dari dua orang rekannya. Rembulan bersinar dengan terangnya diawang-awang, cahaya lampu memancar dari bawah, dalam suasana terang benderang tentu saja jejak Suma Tiang-cing dan Cu Im taysu tak bisa disembunyikan lagi, segera mereka berhasil ditemukan oleh penjaga loteng itu.

“Siapa disitu?” terdengar seseorang membentak kasar.

Aku Suma Tiang-cing dan Cu Im taysu sengaja datang kemari untuk menyambangi kauku mu!”

Bersamaan dengan selesainya ucapan tersebut, tubuhnya langsung meluncur keudara dan menerjang keloteng tingkat ketiga.

Loteng tingkat ketiga jaraknya ada belasan keki, dalam dunia persilatan dewasa ini jarang sekali ada orang yang mampu melakukan hal itu, dengan sendirinya para penjaga

loteng itu segera sadar bahwa mereka telah kedatangan musuh tangguh.

Dengan hati tercekak, kedua orang penjaga itu segera membentak keras, secepat sambaran kilat mereka menerjang maju kedepan.

Dengan gaya burung bangau menerjang ke angkasa, laksana anak panah yang terlepas dari busurnya, Suma Tiangcing membumbung keangkasa, belum habis ia berseru sepasang kakinya sudah menempel diatas tiang dan pedang mustikanya diloloskan pula dari sarungnya.

Dengan suatu gerakan yang amat cepat, kedua orang itu menerjang tiba, terdengarlah suara desingan tajam menderuderu, sebuah tombak pendek dan sebuah senjata pit baja penotok jalan darah dengan gerakan yang amat cepat telah meluncur tiba.

Sama Tiang cing segera membentak nyaring, “Siapa berani menghalangi aku, mampus!”

Pedangnya secepat sambaran kitat segera melancarkan serangan kilat ke arah depan.

Dua orang jago yang bertugas menjaga loteng itu merupakan dua orang jago lihay dari istana neraka, bukan saja bentuk senjata yang digunakan sangat aneh, jurus serangan yang digunakan cukup mengge-tarkan hati siapapun yang memandang, bila orang lain yang dihadapi niscaya akan dibuat tercekak.

Sayang musuh yang dihadapinya justru adalah Kiu mio Kiam kek yang pemberang, jago muda ini tak pernah mempersoalkan apakah musuh yang dihadapinya adalah

musuh tangguh atau kaum keroco, begitu menyerang ia segera melancarkan serangan dengan jurus yang ganas dan tenaga yang mengerikan, membuat siapapun jadi keder rasanya.

Setelah melepaskan serangannya tadi, kemudian menyaksikan Suma Tiang-cing melancarkan sergapan dengan pedang bajanya, dua orang jago dari istana neraka itu segera menyangka kalau musuhnya akan menangkis ancaman tersebut deagan mengandalkan ketajaman senjatanya. Siapa tahu, bukan saja ancaman itu tidak ditangkis, ternyata pihak lawan malahan melepaskan pula ancaman maut ke arah mereka dengan sistim adu jiwa.

Tentu saja kedua orang jago itu tak ingin mati konyol, sebelum serangannya dilancarkan sampai habis, cepat-cepat kedua orang itu membatalkan kembali ancamannya seraya melepaskan jurus serangan untuk menyelamatkan diri.

Sayang serbu kali sayang, Suma Tiang-cing bukan manusia

sembarangan, dan lagi dalam melepaskan ancamannya itu ia telah menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya, boleh dibilang sergapannya tanpa memperhitungkan mana lebih duluan dan mana belakangan.

Baru saja jago yang bersenjata tombak itu berusaha untuk menghindarkan diri kesamping, tahu-tahu...."Krakk!" ditengah benturan nyaring, senjata tombaknya itu sudah terpapas kutung jadi dua bagian.

Jago yang bersenjata poan koan pit itu cepat memburu kedepan. senjatanya diputar menusuk kaki Suma Tiang-cing, maksudnya dengan serangan tersebut maka ia dapat menyelamatkan jiwa rekannya.

Siapa tahu Suma Tiang-cing bertindak cekatan, sekali angkat kakinya tahu-tahu ia sudah menginjak senjata lawan, menyusul mana sebuah tendangan dahsyat melemparkan tubuhnya sehingga mencepat sejauh satu kaki lebih dari tempat semula.

Pada hakekatnya anak buah Kiu-im-kauw yang diatur disekitar bangunan loteng itu khusus disediakan untuk menghadapi Hoa Thian-hong, apa lacur sekarang yang baru dihadapi adalah Suma Tiang-cing seorang jago yang nekad dan pemberang, kontan saja pertahanan mereka dijebolkan hanya cukup dalam sekali gebrakan.

Baru saja musuhnya terdesak mundur ke belakang, Suma Tiang-cing sudah memberatkan tubuhnya dan melayang keatas serambi.

"Manusia kasar, mau kabur kemana? tiba-tiba seorang perempuan dengan suara yang dingin menyeramkan menegur dari samping.

Berbareng dengan seruan tersebut, sepulung desingan hawa pedang yang tajam menyergap kedepan dan langsung menghajar jalan darah Ki bun hiat ditubuh Suma Tiang-cing. Betapa terperanjatnya jago muda itu menghadapi serangan yang sama sekali tak terduga ini, peluh dingin sampai mengucur keluar membasahi sekujur mbuhnya.

Cepat pedang mustikanya dikibaskan kedepan dengan jurus bwe bong wu liu (Pusaran angin mainkan pohon Liu), bukan saja ia tidak memperduikan keselamatan jiwa sendiri, malahan sambil bergerak kedepan ia melancarkan serangan balasan.

Sreeet...! Senjata sekop dari Cu Im taysu meluncur tiba dari samping gelanggang.

Dengan berkobarnya pertarungan itu maka dalam sekejap mata, api obor sudah bermunculan di empat penjuru dan menyoroti daerah sekitar gelanggang hingga terang benderang bagaikan disiang hari, berbareng itu pula dari kedua belah sisi serambi bermunculan puluhan orang laki-laki maupun perempuan.

Dalam keadaan demikianlah pintu loteng terbuka, Kiu-im Kauwu dengan senjata toya kepala setannya munculkan diri didepan muka.

Sementara itu Suma Tiang-cing telah melihat jelas bahwa tandingannya ketika itu adalah seorang gadis berambut panjang yang berpotongan badan ramping, dia kenali gadis itu sebagai Tiamcu istana neraka dibawah pimpinan Kiu-im Kauwu, bahkan mengenali juga bahwa senjata mustika yang dipergunakannya adalah pedang mustika Bian liong poo kiam bekas milik Thong-thian-kauw.

Dalam waktu singkat dua puluh gebrakan sudah lewat dengan cepatnya, pertarungan berlangsung makin sengit dan

seru.

Waktu itu usia Suma Tiang-cing baru mencapai tiga puluh tahunan, sedangkan Tiamcu istana neraka berusia diantara tiga puluh tahunan juga, bukan saja wajah mereka cakep dan cantik, senjata yang digunakan juga adalah senjata mustika, berbicara yang sesungguhnya pertarungan semacam itu pastilah berlangsung dengan halus dan lembut. Apa lacur watak Suma Tiang-cing seorang pemberang dan ganas, setiap serangan yang dilancarkaninya selalu bermaksud untuk melukai orang, hal ini memaksa Tiamcu dari istana

neraka terpaksa harus mengeluarkan pula jurus-jurus ampuhnya untuk melayani kehendak lawan.

Kiu-im Kaucu hanya menonton jalannya penarungan itu dari sisi kalangan, sepasang alis matanya berkenyit hingga menjadi satu garis, dengan suara lantang ia berseru, "Suma Tiang-cing sudah tersohor sebagai seorang jagoan yang pemberang dan besar sekali jiwa nekadnya, ia sudah terbiasa melakukan serangan-serangan kasar macam itu...."

"Anjing betina tak usah banyak bacot, kalau berani hayo turun kemari.! tukas Suma Tiang-cing sambil membentak gusar.

Kiu-im Kaucu sama sekali tidak melayani makian tersebut, malahan sambil tertawa ujanya, "Engkau bukan tandinganku maka lebih baik tak usahlah menantang aku untuk bertarung, saat ini Hoa Thian bong telah menyusup naik keatas loteng aku harus berjaga-jaga disana menunggu kedatangannya!"

Betapa terkejutnya Suma Tiang-cing sesudah mendengar perkataan itu, dia lantas menduga bahwa dialas loteng telah disiapkan jebakan yang lihay sehingga gembong iblis ini membiarkan musuhnya berhasil menyusup naik ke atas.

"Kalau memang terjadi begini, bukankah itu berarti bahwa selembat jiwa Hoa Thian-hong sedang terancam bahaya maut?"

Karena memikirkan persoalan itu pikiran dan perhatiannya jadi bercabang, Tiamcu istana neraka tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu dengan begitu saja, dia lantas membentak keras, pedang mustika boan liong kiam hoatnya dengan memancarkan cahaya bianglala yang amat menyilaukan mata segera memancar memenuhi seluruh

angkasa, dalam waktu singkat dia telah melancarkan serangkaian serangan balasan yang amat gencar.

Sesudah kehilangan posisinya yang baik, dengan cepat pula Suma Thiang cing terdesak hebat sehingga kedudukannya berada di bawah angin.

Dalam waktu singkat secara beruntun dia telah menemui ancaman mara bahaya, untungnya dia memiliki jurus untuk adu jiwa yang mengerikan, maka setiap saat dia masih mampu untuk menyelamatkan jiwanya dari ancaman itu.

Sementara itu dipihak lain, Hoa Thian-hong telah manfaatkan kesempatan berkobarnya pertarungan itu secara baik-baik, sesudah berputar kesamping, sambil membopong Soat-ji dia lantas melompat naik ke loteng tingkat keempat. Dalam prasangkanya disekitar loteng itu sudah pasti telah disiapkan jebakan maupun penjagaan yang sangat ketat, tapi apa yang dilihatnya waktu itu?

Ternyata suasana diatas loteng tingkat keempat itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, bukan saja tak nampak adanya bayangan manusia, alat jebakan atau senjata rahasiapun tak nampak satupun.

Diatas serambi loteng tergantung sebuah lampu lentera

yang anti hembusan angin, cahaya yang redup menyinari sebuah pintu ruangan yang berukir naga dan burung hong. Dengan cekatan Hoa Thian-hong melayang kedepan dan mendorong pintu tersebut, ternyata pintu tidak terkunci, ketika didorong segera terpentang lebar. Ruangan itu kosong melompong, tak kelihatan sesosok bayangan manusia pun yang berada disitu.

Ruangan itu luasnya sekitar tiga kaki persegi, sepuluh buah lentera keraton yang indah tergantung didalam ruangan itu. Hoa Thian-hong masih ingat ketika ia dijamu Giok Teng Hujin tempo hari, dalam ruangan inilah perjamuan tersebut diselenggarakan.

Sayang suasana dalam ruangan itu remang-remang, diantara sepuluh buah lampu lentera yang tersedia dalam ruangan itu, hanya dua buah diantaranya yang dipasang, ditengah suasana yang remang-remang itulah Hoa Thian-hong merasakan suatu perasaan yang sangat aneh.

Didekat ruangan itu terdapat tiga buah pintu, didepan pintu tergantung horden yang cukup tebal, sekilas pandangan dapatlah di ketahuai bahwa dalam ruangan itu tersedia tiga buah kamar tidur.

Setelah menutup kembali pintu ruangan, Hoa Thian-hong bergerak masuk kedalam untuk melakukan pemeriksaan, waktu itulah Soat-ji yang berada dalam bopongannya mendesis lalu melompat turun dan secepat kilat menyusup masuk kedalam ruang tidur sebelah tengah.

Tanpa sadar perasaan hati Hoa Thian-hong berubah jadi amat tenang, cepat dia menyelinap kedepan pintu dan menyingkap horden yang menutupinya. Apa yang kemudian terlihat dihadapannya membuat darahnya tersirap, dengan mata melotot karena menahan gusar dia menyerbu masuk kedalam ruang itu, serunya setengah mendesis, "Cici....!" Semula ruangan tersebut adalah sebuah kamar rahasia, tapi sekarang perabot yang ada dalam ruangan itu sudah dipindahkan semua sehingga tinggal sebuah ruangan yang kosong melompong.

Ditengah ruangan terdapatlah sebuah meja sembahyang yang tampak masih baru, diatas meja sembahyang terdapatlah empat buah patung arca setinggi beberapa depa yang tersebut dari kayu wangi, patung itu ada yang duduk ada pula yang berdiri, bentuknya satu sama yang lain jauh berbeda.

Cuma saja keempat-empatnya adalah patung perempuan dan berambut panjang sampai sepundak.

Meskipun raut wajah yang digambarkan pada keempat patung itu tidak jelek, tapi seperti halnya dengan Kiu-im Kau, paras muka mereka, membawa selapis kemisteriusan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Didepan sebuah patung arca itu terletak sebuah hiolo, diatas hiolo itu tertancap hio yang mengeluarkan bau dupa wangi, cuma tidak kelihatan ada lilin.

Kurang lebih empat lima depa didepan meja sembahyang itu terdapat kasur bulat untuk semedi, waktu itu Giok Teng Hujin duduk diatas kasur tadi sambil menghadap ke arah patung arca, tubuh bagian atasnya berada dalam keadaan bugil, rambut nya yang panjang terurai menutupi punggungnya yang telanjang itu.

Didepan kasur bulat itu tergantung sebuah lampu lentera terbuat dari tembaga yang aneh sekali bentuknya, diatas lampu itu terdapat tutupnya, diatas penutupaya terdapat tujuh

buah lubang kecil, asap hijau dan percikan api kecil manancar keluar dari ketujuh lubang itu menciptakan tujuh buah asap hijau setinggi delapan sembilan cun. Ketika asap itu menggumpal keatas segera bergabung menjadi satu dan berbelok menuju ke arah dada Giok Teng

Hujin, kobaran api itu segera membakar dadanya dengan ganas.

Tepat pada lekukan payudara Giok Teng Hujin tergantung sebuah bulatan sebesar mulut cawan arak yang berwarna keperak-perakan, kebakaran api yang bergabung setelah keluar dari ketujuh lubang kecil itu langsung memancar keatas bulatan perak itu dan memanggangnya hingga memperdengarkan bunyi gemericik yang amat nyaring.

Sekujur tubuh Giok Teng Hujin kelihatan gemetar keras, badannya telah basah kuyup bermandikan peluh.

Rupanya kesadaran Giok Teng Hujin waktu itu belum lenyap sama sekali, ketika mendengar panggilan dari Hoa Thian-hong dengan cepat dia berpaling ke arah samping dan mengguraikan rambutnya yang panjang untuk menutupi seluruh bagian raut wajahnya.

"Jangan sentuh aku!" terdengar gadis itu berseru dengan nada gelisah, "jangan kau sentuh lampu lentera itu!"

Suara itu kering, serak dan tak enak didengar, seakan-akan bukan berasal dari mulut perempuan itu.

Hoa Thian-hong segera menerjang kehadapannya dan berlutut disamping tubuh Giok Teng Hujin, sekujur badannya gemetar keras sepasang matanya berubah jadi merah membara sementara air mata jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

"Cici.... kau....!" akhirnya ia terisak dan tidak sanggup melanjutkan kembali kata-katanya.

Beberapa titik air mata jatuh bercucuran membasahi wajah Giok-teng hujin ketika ia tundukkan kepalanya, air mara itu

menetes diatas lampu lentera itu dan seketika muncullah asap warna hijau yang sangat mengerikan.

Pemandangan ketika itu benar-benar mengenaskan, baru pertama kali ini Hoa Thian-hong menyaksikan jalannya siksaan yang amat keji ini, tentu saja hatinya terasa jadi remuk redam, darah panas dalam rongga dadanya ikut bergelora dengan hebatnya, dia ingin turun tangan namun tak tahu apa yang musti dilakukan pada saat ini

Rupanya Soat-ji rase salju stupun tahu bahwa majikannya sedang menjalankan siksaan yang kejam, dikala itu makhluk tersebut ber sandar disisi majikannya sambil merintih tiada hentinya, tampaknya binatang itu sedang beriba hati.

Hoa Thian-hong merasa dendam bercampur benci, tiba-tiba serunya dengan nyaring, "Cici, apa yang harus kulakukan!" Saking jengkelnya, dengan sekuat tenaga dia hajar permukaan lantai itu keras-keras.

"Lampu itu!" bisik Giok Teng Hujin dengan lirih.

Mendengar seruan tersebut, buru-buru Hoa Thian-hong menarik kembali tenaga pukulannya.

"Blaang! sebuah bekas telapak tangan yang dalam sempat membekas diatas permukaan lantai, untungnya lampu siksaan tersebut tidak sampai tergetar oleh pukulan tadi.

Giok Teng Hujin benar-benar tersiksa lahir batinnya menghadapi siksaan api dingin melehkan sukma yang dialaminya sekarang, akan tetapi dengan tabah dihadapinya secara jantan.

Tatkala ia saksikan kedatangan Hoa Thian-hong untuk pertama kalinya tadi, dua titik air mata memang sempat meleleh keluar, akan tetapi dengan cepat semua penderitaan dan siksaan yang dialaminya ditahan didalam hati, sesudah berhenti beberapa saat lamanya segera ujarinya.

“Aaai.! Bagaimanapun aku toh tak bisa hidup lebih lama lagi, daripada aku hidup menanggung derita, lebih baik totoklah jalan darah kematianku, agar aku bisa lebih cepat melepaskan diri dari siksaan hidup ini!”

“Tidak!” jerit Hoa Thian-hong sambil menggigit bibir menahan air matanya yang meleleh keluar.

Giok Teng Hujin menghela nafas panjang.

“Aaii! Setiap manusia tak luput dari kematian, aku merasa amat puas apabila bila mati disisimul”

Engkau tak boleh mempunyai ingatan semacam itu, hayo keluar kanlah semangat dan keberanianmu untuk melanjutkan hidup, sekalipun harus pertaruhkan selebar jiwaku akan kutolong juga engkau hingga lolos dari mara bahaya.

Seekor semutpun menginginkan hidup, apa lagi aku adalah seorang manusia, mengapa aku tidak ingin hidup? Bukan begitu saja dan lagi, aai! aku benar-benar merasa berat untuk meninggalkan engkau.

Sekalipun ucapan tersebut sangat pendek dan singkat, akan tetapi luapan cinta yang diperlihatkan dalam perkataan itu benar-benar sanggup melelehkan besi baja.

Hoa Thian-hong merasa hatinya amat sakit bagaikan ditusuk dengan pisau tajam, air matanya jatuh bercucuran membasahi wajahnya.

Ketika dilihatnya sekujur badan Giok Teng Hujin gemetar keras, seolah-olah sedang menahan suatu penderitaan yang hebat, buru-buru ia menyeka air matanya sambil berseru lagi, “Beritahukanlah kepadaku, sebenarnya macam apakah lampu setan itu, aku hendak mencarikan akal untuk menyelamatkan jiwa mu!”

Giok Teng Hujin gelengkan kepalanya dengan sedih, sambil terisak menahan tangisnya ia menjawab, “Berilah jawaban dulu kepadaku, engkau harus berjanji tak akan menerima paksaan dari kauku walau berada dalam keadaan apapun, engkau tak boleh mudah menyerah dengan begitu saja.”

Hoa Thian-hong merasa hatinya semakin perih apalagi setelah mendengar betapa perhatiannya Giok Teng Hujin terhadap dirinya walau berada dalam keadaan begitu.

Akhirnya Hoa Thian-hong berjanji tak akan menerima paksaan dari Kauku jika ini yang dikehendaki oleh Giok Teng Hujin.

Kemudian diterangkanlah oleh Giok Teng Hujin dengan nada sedih kepada Hoa Thian-hong.

“Dadaku telah dilapisi oleh serbuk perak yang dinamakan Miat ciat in leng (serbuk dingin pelenyap keturunan) bubuk itu dibuat menurut resep rahasia yang hanya dimiliki oleh Kiu-imkauw, yakni terbuat dari campuran kotoran ulat sutera, empedu burung-burung yang bisa berbunyi, air liur katak buduk, butiran putih telur dari ubur-ubur, kulit ari dari cacing dicampur pula dengan bubuk fosfor yang mengandung racun jahat, bila serbuk perak Miat ciat in leng ini dipoleskan diatas dada seseorang, racun itu akan segera meresap ke tubuh ma-nusia bila dibiarkann terus maka racun itu akan

menyerang kejantung yang mengakibatkan kematian dari korbannya!”

Perempuan itu berhenti sebentar, kemudian meneruskan

lagi kata katanya lebih jauh, “Lentera yang bisa melelehkan sukma ini pun bukan benda sembarangan, didalam lentera itu di isi dengan hawa racun dari katak puru (sejenis katak yang kasar kulitnya dan berbintik-bintik), karena mendapat pembakaran dari cahaya api lentera ini, maka hawa racun Miat ciat in leng yang dipoleskan kedadaku jadi terhisap, karenanya jiwaku bisa selamat sampai kini, tapi jika kutinggalkan cahaya api ini, racun tersebut segera akan menyerang kejantungku yang akan mengakibatkan aku jadi tewas!”

“Tapi.... tapi.... betapa sengsara dan tersiksanya tubuhmu karena selalu dibakar oleh api yang menyala-nyala ini?” seru Hoa Thian-hong sambil menggigit bibirnya kencang.

“Aaai....! Sebagaimana kau ketahui: ‘Api dingin melelehkan sukma’ adalah siksaan yang paling keji dan paling berat dari Kiu-im-kauw kami, masih mendingan kalau siksaan itu hanya Ngo kiam hun si (lima pedang memisahkan mayat)....”

“Apakah ada pemunahnya atau tidak?” tanya pemuda itu kemudian dengan penuh rasa dendam.

Giok Teng Hujin manggut-manggut.

“Ada sih ada, cuma obat pemunahnya hanya dimiliki oleh kau seorang...!”

“Aku akan mencari dia sekarang juga!” seru Hoa Thianhong sebelum perempuan itu menyelesaikan kata-katanya, cepat dia bangkit berdiri dan siap berlalu dari situ.

“Eeh... tunggu sebentar!” seru Giok Teng Hujin gelisah.

Hoa Thian-hong berpaling sambil menyeka air mata yang meleleh keluar bercampur dengan keringat.

“Apa yang hendak kau tanyakan lagi?” tanyanya.

“Dimanakah pedang bajamu?”

“Sudah lenyap, kitab kiam keng ada disakuku!”

“Adik Hong, ingat baik-baik perkataanku!” kata Giok Teng Hujin mendadak dengan wajah seiius “bila kau serahkan kitab kiam keng sebagai pertukaran syarat, kendatipun aku bisa kau selamatkan, akhir nya aku tetap akan bunuh diri!”

Tertegun Hoa Thian-hong setelah mendengar ancaman itu, air mata yang baru dihapus kembali meleleh keluar dengan derasnya

Giok Teng Hujin berkata lagi, “Pada umumnya siksaan api dingin melelehkan sukma akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, aku masih ada kesempatan hidup selama lima hari, usahakanlah pertolongan untukku, tapi jangan kau terima semua paksaan dari orang lain, engkaupun tak boleh menyiksa diri sendiri, usahakan pertolongan sewajarnya mengerti?”

“Ooh... cici, bolehkah kusentuh badanmu? Walau hanya sebentar saja...” pinta Hoa Thian-hong mendadak dengan air mata bercucuran.

Agak tertegun Giok Teng Hujin mendengar perkataan itu, tapi akhirnya dia mengangguk.

“Sentuhlah, tapi jangan sampai menggoncangkan tubuhku!”

Cepat Hoa Thian-hong lepaskan jubah luarnya, sambil berjongkok dia seka keringat yang membasahi punggung Giok Teng Hujin ketika jari tangannya menyentuh tubuh sang dara yang bergetar keras, tanpa sadar tubuhnya ikut gemetar keras.

“Kenakan pakaian itu ditubuhku!” bisik Giok Teng Hujin dengan suara yang lirih.

Hoa Thian-hong kenakan bajunya dipunggung perempuan itu, kemudian berkata lagi, “Wajahmu berkeringat, pipimu

berminyak, ijinkanlah kuseka keringat dan minyak itu, lihatlah, rambutmu kusut dan awut-awutan biarlah kubereskan semuanya untukmu!”

“Jangan!” seru Giok Teng Hujin ambil buru-buru berpaling.

Kiranya setelah mengalami siksaan selama sehari dua malam, kulit dan pori-pori wajah dara itu banyak berkerut akibat kepanasan, kelembutan dan kehalusan telah banyak yang hilang, dengan begitu mukanya tampak jauh lebih tua daripada keadaan di hari-hari biasa.

Sebagai anggota Kiu-im-kauw, tentu saja dara itupun tahu akan akibat yang bakal diterima sesudah menjalankan siksaan tersebut maka ia tak ingin Hoa Thian-hong melihat wajahnya dan mengetahui pula akan kerutanya.

Tertegun si anak muda itu ketika permintaannya ditolak, ia berdiri termangu, sementara dalam hati timbullah perasaan heran dan tak habis mengerti, ia tak tahu betapa perempuan itu merasakannya raut wajahnya, mungkinkah terjadi suatu perubahan?

Namun ia tidak berpikir panjang, setelah termangu sebentar akhirnya pemuda itu berkata, “Cici bersabarlah disini, segera kucari Kiu-im Kauwu! Aku akan membikin perhitungan dengannya!”

“Bawalah serta Soat-ji!” Giok Teng Hujin menambahkan.

“Biarkan disini dulu, sebentar aku akan kemari lagi....”

“Jangan! Sebelum kau dapatkan obat pemunah, tak usah kau tengok diriku lagi, hindarilah segala resiko yang tak diinginkan, daripada kau celaka disergap orang”

Sedih dan pilu perasaan hati Thian-hong, ia merasa hatinya bagaikan disayat-sayat pisau, tak tega rasanya pemuda itu untuk menampik permintaannya, maka dengan membopong Soat-ji dia lantas mengundurkan diri dari ruangan itu.

Setelah keluar dari ruangan, ia dengar pertempuran yang sedang berlangsung dibawah loteng makin bertambah seru. Mendadak.... segulung hawa nafsu membunuh yang luar biasa tebalnya menerjang kedalam benak, ia merasa darah panas ditubuhnya jadi mendidih, hanya satu ingatan yang terlintas dalam benaknya, ingatan itu adalah membunuh orang, makin banyak orang yang dibunuh makin baik.

Dipihak lain, Suma Tiang-cing dan Yu beng tiamcu sudah bertarung sebanyak tiga ratus gebrakan, dada kiri Suma Tiang-cing telah bertambah dengan sebuah mulut luka sepanjang tiga cun, sedangkan lengan kiri tiamcu istana Neraka juga bertambah dengan sejalar luka, darah bercampur keringat membasahi tubuh mereka membuat mereka tampak lebih seram dan mengerikan.

Cahaya kilat dan hawa pedang menyelimuti sekeliling ruangan tersebut, dua orang jago lihay itu saling bergerak

diantara lapisan cahaya pedang, mereka saing menerkam dan saling menerjang ganas dan mengerikan sekali pertarungan yang sedang berlangsung.

Rapanya kelihayan ilmu siiat mereka seimbang, maka sekalipun sudah bertarung lama, keadaan tetap seimbang alias sama kuat.

Akhirnya mungkin karena penasaran, makin menyerang mereka makin kalap dan masing-masing mengeluarkan segenap kepandaian tangguh yang dimilikinya.

Sepasang pedang saling membentur satu sama lainnya menimbulkan dentingan nyaring yang memekikan telinga.

Pedang pek le kiam milik Suma Tiang-cing memang sebilah pedang yang tajam dan luar biasa, tapi dibandingkan dengan

Boan liong poo kiam dari Thong-thian-kauw yang kini berada ditangan tiamcu istana neraka, toh masih kalah tajamnya, karena itu tiap kali terjadi benturan, diatas pedangnya segera tertinggal sebuah gumpilan sebesar biji beras.

Hingga detik ini, sudah tiga gumpilan yana menghiasi pedang Pek lee kiam tersebut, betapa sakit hati dan sayangnya Suma Tiang-cing melihat pedangnya rusak, ia menyerang makin ganas dan makin kalap, hampir semua ilmu kepandaian yang dimilikinya dikeluarkan, seumpama musuhnya kurang teguh imannya niscaya sedari tadi tadi sudah dibuat ketakutan oleh tindakan musuhnya yang mirip kerbau gila ini.

Diam-diam Cu Im taysu merasa kuatir, ia tahu bila pertarungan itu dibiarkan terus berlangsung, maka akhirnya salah satu diantara mereka tentu akan mati, beberapa kali ia membentak agar rekannya menghentikan pertarungan itu,

sayang bentakannya telah mendapatkan tanggapan, pertarungan masih berlangsung terus dengan serunya.

Kiu-im Kaucu tidak menunjukkan perubahan sikap, mukanya tetap dingin dan kaku sedangkan mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

Disaat pertarungan kedua orang itu sudah mencapai pada puncak ketegangan, Hoa Thian-hong menerkam dari atas loteng, semua orang jadi panik dan sama-sama membentak keras.

Namun si anak muda itu sudah keburu kalap, ia tak ambil peduli kegusaran orang lain, diiringi gulungan angin pukulan yang amat dahsyat, sebuah pukulan maut telah di lontarkan ke tubuh tiamcu istana neraka.

Semua orang menjerit kaget, hati mereka berdebar keras bahkan ada pula yang sampai mundur sempoyongan, memang semua orang sudah menduga kalau cepat atau lambat Hoa Thian-hong pasti akan muncul di sana, tapi mereka tak menyangka kalau pemuda yang biasanya kalem dan tidak menyerang orang secara sembarangan, tiba-tiba saja menyergap seseorang yang sedang terlibat dalam pertempuran.

Dalam gugupnya, pertama-tama Kiu-im Kaucu yang membentak gusar lebih dahulu, untuk mencegah jelas tak mungkin lagi, maka dia lantas mencaci maki kalang kabut. Suma Tiang-cing sendiri tak ingin mencari kemenangan dengan cara meagerubut, apalagi terhadap seorang perempuan, seraya membentak diapun tarik kembali serangannya sambil mundur kebelakang.

Tiamcu istana neraka yang terserang tak banyak berkutik, tahu-tahu dia merasakan lengan nya bergetar keras, dan pedang Boan liong poo kiam tersebut sudah dirampas oleh Hoa Thian-hong.

Ia tak tahan didorong oleh tenaga pukulan yang maha dahsyat, begitu pedang mustika tersebut terampas oleh lawan, kuda-kudanya gempur dan tak bisa dicegah lagi dengan sempoyongan ia mundur beberapa langkah kebelakang.

Dengan wajah hijau membesi dan memukul-mukulkan tongkat kepala setannya keatas tanah, Kiu-im Kaucu memaki kalang kabut, "Anjing Hoa Thian-hong, begitukah perbuatanmu? Begitukah perbuatan dari seorang manusia yang menganggap dirinya sebagai seorang enghiong... seorang pahlawan?"

Merah membara sepasang mata Hoa Thian-hong, wajahnya

menyeringai seram, dengan sorot mata berapi-api, ia lepaskan Soat-ji ketanah, kemudian membuang pula pedang yang digembol ketanah, dengan suara yang dingin menyeramkan ia berseru, "Tak ada gunanya kita banyak bicara, lebih baik ambillah suatu keputusan untuk menyelesaikan masalah ini!" Sekuat tenaga Kiu-im Kaucu berusaha untuk menenangkan hatinya, lalu sambil tertawa tergelak katanya, "Haaahh... haaahh... haaahh... engkau rampas pedang Boan liong poo kiam dari tangan anggotaku, apakah kau hendak berduel lawan aku dengan mengandalkan senjata itu?" Hawa nafsu membunuh telah menyelimuti wajah Hoa Thian-hong, ia tahu dalam masalah Giok Teng Hujin, ia tak mungkin memohon kepada kau ini dengan kata yang lembut, bertukar syarat jelas tak mungkin, sedangkan dengan jalan kekerasanpun belum tentu bisa berhasil karena sekalipun

ia bisa menangkan Kiu-im Kaucu toh belum tentu orang itu bersedia melepaskan tawannya.

Jelaslah sudah bagi pemuda itu bahwa masalah yang dihadapi adalah sebuah masalah pelik bagaikan sebuah simpul mati, kecuali ia bersedia menuruti semua kemauan dan keinginan lawan, tak mungkin Giok Teng Hujin dapat ditolong. Tiba-tiba terbayang kembali olehnya betapa tersiksa dan menderitanya Giok teng hujn tersiksa oleh api dingin melelehkan sukma, api amarah bergelora dalam dadanya kembali memuncak, kebencian dan rasa dendam kembali muncul dihati.

Dalam keadaan demikian, ia jadi kalap, kemarahannya susah dikendalikan lagi, dengan mata melotot besar tiba-tiba ia putar badan dan menerkam ke arah kawanan jago dari Kiuim-kauw.

Hebat sekali perubahan wajah Kiu-im Kaucu menyaksikan perbuatan sang pemuda, ia lantas membentak nyaring, "Hoa Thian-hong, engkau berani bertindak keji?"

Hoa Thian-hong menjengek sinis, dia putar pedang mustika itu dan sahutnya dengan nada seram, "Kau anggap aku Hoa Thian-hong tak berani bertindak kejam? Hmm, kalau mau salahkan maka sekarang juga salahkan, akan kubasmi dulu semua begundalmu, kemudian akan kulihat mampukah engkau menghalangi niatku ini!"

Selesai berkata, kembali ia siap menerkam kedepan.

Cu Im taysu bertindak cepat, rupanya dia tahu kegusaran dan kenekadan pemuda itu, sambil menghadang jalan perginya dia berseru, "Omintohud. berbuatlah belas kasihan,

jangan karena emosi melakukan pembantaian keji yang sama sekali tak ada manfaatnya!"

Merah padam selembat wajah Hoa Thian-hong, sinar matanya berapi api, dengan penuh emosi teriaknya, "Taysu, berbuatlah kebaikan untukku, boanpwae benar-benar amat benci dan dendam!"

Ucapan tersebut diutarakan dengan suara yang berat dan mantap, membuat setiap pendengar perkara itu merasakan telinganya mendengar keras, ibarat guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, paras muka mereka rata-rata berubah hebat.

Suma Tiang-cing ikut menghela nafas panjang, katanya pula dari sisi gelanggang, "Thian-hong, tadi aku memang pernah mengatakan akan membantai sampai habis setiap orang jahat, manusia jahanam yang ada didunia ini, janganlah kau anggap serius perkataanku itu, sebab ucapan yang dikatakan dalam keadaan emosi adalah kata-kata kasar

belaka, kau tak boleh menganggap ucapan itu sebagai kata yang sungguh-sungguh”

Dengan pedang terhunus dan mata melotot besar karena gusar beberapa kali Hoa Thian-hong hendak menerjang lewati Cu Im taysu dan menerkam orang-orang dari Kiu-im-kauw. Tapi ketika menyaksikan keagungan serta kekerenan wajah Cu Im taysu yang menghadang dihadapannya, ia tak berani menerjang secara gegabah, apalagi sesudah mendengar nasehat dari Suma Tiang-cing, pemuda itu makin termangu dan tak tahu apa yang musti dilakukan. Perlu diketahui watak mulia, welasasih dan bijaksana yang dimiliki Hoa Thian-hong sekarang, tak lain adalah warisan dari ayah nya sedangkan Hoa Hujin termasuk seorang pendekar

perempuan berhati sekeras baja, membenci kejahatan hingga masuk ketulang, dalam pandangannya membasmi kejahatan sama halnya dengan berbuat kemuliaan, membunuh seorang manusia berhati keji sama artinya menyelamatkan beberapa orang baik dari kematian, baginya daripada satu kota menangis lebih baik satu keluarga saja yang menangis. Sejak suaminya mati dan rumahnya dirampas musuh, rasa dendam dan ingin membalas dendam berkobar-kobar dalam benaknya, dia bercita-cita untuk membasmi tumpas iblis dari muka bumi dan membantai setiap manusia jahanam yang ditemuinya, dia tidak membenci satu dua orang iblis belaka melainkan seluruh manusia iblis dari golongan hitam. Oleh karena itulah meskipun sangat ketat pendidikan yang dia berikan kepada putranya, namun tak pernah ia menyinggung soal kebajikan dan welas kasih. Dengan dasar pendidikan yang telah diperoleh semenjak kecil, Hoa Thian-hong pun tanpa disadari ketularan pula watak keras dari ibunya ini, maka ketika Suma Tiang-cing mengucapkan kata-kata emosi tadi, suatu bayangan gelap sudah menyelimuti hati si anak muda itu, apalagi setelah persoalan yang menyangkut tentang diri Giok Teng Hujin mengalami kesulitan, bahkan mendekati jalan buntu, hawa nafsu membunuh yang sejak permulaan sudah mengkilik isi hatinya seketika tak terkendalikan lagi dan memancarlah keluar bagaikan air bah yang menjebolkan tanggul. Rasa benci dan dendam masih menyelimuti seluruh benak Hoa Thian-hong, nasehat dari Cu Im taysu maupun Suma Tiang-cing memang sempat meredakan darahnya yang mendidih, tapi bukan berarti dapat melenyapkan keseluruhannya.

Sekujur tubuhnya masih gemetar keras menahan emosi, pedang mustika boan liong po kiam berkilauan memancarkan setentetan cahaya yang amat tajam, sinar tersebut mencorong keluar dan amat menyilaukan mata tiap pendekar, begitu dahsyatnya pancaran hawa lwekang yang tersalur didalam pedangnya itu sampai lantai loteng bergetar dan berkenyit keras, udara disekitar gelanggang terasa membeku dan kaku memaksa setiap orang merasa susah untuk bernapas. Dengan wajah sedih tapi serius kembali Cu Im taysu berkata, “Nak, masih hidupkah nona itu?” Titik air mata tak kuasa lagi meleleh keluar membasahi pipi anak muda itu, dengan wajah yang kaku Hoa Thian-hong mengangguk.

“Ia masih hidup, sekarang sedang menjalankan siksaan diatas loteng, suatu siksaan yang tidak berperikemanusiaan, siksaan yang hanya bisa dilakukan oleh binatang bukan perbuatan seorang manusia normal!”

Berkernyitlah dahi Cu Im taysu sehabis mendengar jawaban itu, dia lantas berpaling ke arah Kiu im kancu dan berkata, “Kaucu, dengan memberanikan diri pinceng sekalian ingin memohon sesuatu kepadamu, apakah engkau bersedia membebaskan nona itu dari segala siksaannya?”

Diam-diam Kiu-im Kaucu menghembuskan nafas lega, ia tahu sesudah jago berbaju pendeta ini memohon kepadanya, tanpa disadari suasana kaku dan sesak yang semula menyelimuti gelanggangpun kini sudah melumer kembali, ia tertawa dan menjawab, “Ku Ing-ing merupakan anak murid Kiu-im-kauw kami, mau kusiksa dia atau mau kubunuh dirinya persoalan ini adalah persoalan pribadi perkumpulanku, apa sangkut pautnya dengan kalian semua?”

Kelihayan ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong sudah diketahui oleh banyak orang, apalagi sesudah pedang mustika Boan liong po kiam yang tajamnya luar biasa itu berhasil dirampas olehnya, keadaan si anak muda itu boleh dibilang ibarat harimau yang tumbuh sayapnya.

Andaikata pemuda itu tetap nekad dan melanjutkan niatnya untuk membantai setiap anggota Kiu-im-kauw yang ditemuinya, Kiu-im Kaucu percaya bahwa dia tak mampu untuk melindungi keselamatan anak buahnya, malahan mencegahpun belum tentu mampu.

Oleh sebab itulah, setelah Cu Im taysu dan Suma Tiangcing berhasil membatalkan niat si anak muda itu untuk melakukan pembantaian, serta-merta nada ucapannya pun ikut mengalami perubahan besar, pembicaraannya tidak seketus tadi lagi, malahan jauh lebih lembut dan kendor....

Cu Im taysu menundukkan kepalanya dan menghela napas panjang, kemudian ujarinya, “Tak usah kau terangkan, pinceng sendiripun mengetahui bahwa persoalan ini sebenarnya adalah masalah pribadi perkumpulanmu sendiri, karenanya kami hanya memohon kerelaanmu, kami bukanlah manu sia-manusia yang tidak mengutamakan soal cengli...!”

“Aku tahu setiap persoalan yang terjadi didunia ini memang tak bisa terlepas dan soal cengli, sebagai pendekar-pendekar besar yang berjiwa ksatria tentu saja taysu sekalian harus mengutamakan soal cengli, bukan begitu?”

Kembali Cu Im taysu menghela napas panjang, selang sesaat kemudian dia baru bertanya lagi, “Kaucu, bila diijinkan ingin sekali pinceng menanyakan satu persoalan lagi....”

“Apa yang hendak kau tanyakan lagi?” sela Kiu-im Kaucu dengan suara lantang.

“Sebetulnya kesalahan serta dosa apakah yang telah dilanggar nona Ku, sehingga dia harus disiksa secara keji?” Kiu-im Kaucu tersenyum.

“Kusiksa dirinya lantaran dia berani membangkang perintahku serta berkhianat terhadap perkumpulannya, apakah taysu merasa tidak terima dengan tuduhanku ini?”
0000000000

81

“OH.... tidak berani, menurut apa yang pinceng ketahui, sudah amat lama nona Ku tersiksa dan menderita selama dia menyusup ke tubuh perkumpulan Thong-thian-kauw, berbicara sesungguhnya sudah banyak sekali pahala yang telah dia lakukan demi perkumpulanmu!”

“Siapa berjasa dia mendapat pahala, siapa bersalah dia harus menerima pula hukumannya” tukas Kiu-im Kaucu sambil tertawa, “Sekalipun keputusan dan tindak tandukku kurang bijaksana atau kurang adil, aku rasa orang lain tidak berhak

untuk mencampurinya, ketahuilah persoalan ini adalah urusan pribadiku sendiri!”

Sekali lagi Cu Im taysu menghela napas panjang.

“Aaa... kami semua berhutang budi kepada nona Ku, sekarang setelah jiwanya terancam bahaya, tentu saja kami semua tak dapat berpeluk tangan balaka menyaksikan ia mati tersiksa, makanya kami semua mohon kebijaksanaan dari kau untuk melepaskan nona Ku dari siksaan dan memberi sebuah jalan kehidupan baginya!”

“Haahh... haaahh... haaah... meskipun Ku Ing-ing pernah melepaskan budi kepada kalian semua, toh kalian semua tak pernah melepaskan budi apa-apa kepada perkumpulan Kiu-imkauw kami, dan berarti boleh saja aku memberi muka kepadamu, tapi dapat pula kami tak akan memberi muka kepadamu...!” seru Kiu-im Kauwu sambil tertawa tergelak. Merah padam selebar wajah Cu Im taysu sesudah mendengar perkataan itu, untuk sesaat lamanya dia tak tahu apa yang musti dijawab.

Suma Tiang-cing yang mengikuti jalannya perundingan itu, dalam hati kecilnya lantas berpikir, “Taysu ini terlalu polos dan tak memahami kelicikan serta kebusukan hati orang, kalau dia yang memimpin perundingan ini sekalipun sepuluh tahun lagi juga tak akan berhasil, tampaknya aku harus turun tangan sendiri”

Berpikir sampai disitu, dia lantas maju kedepan dan ujarinya kepada Kiu-im Kauwu dengan mata melotot, “Aku sudah pernah menerima kebaikan dan budi pertolongan dari Ku Ing-ing, itu berarti bagaimanapun juga aku harus menolong dirinya sampai terlepas dari siksaanmu, kalau mau melepaskan cepatlah kau sanggupi kalau tidak setuju hayo kita selesaikan saja persoalan ini diujung senjata!”

“Suma Tiang-cing!” seru tiamcu istana neraka dari samping dengan suara yang ketus, “untuk menangkan akupun tidak mampu mau apa engkau berlagak sok didepan kau kami?”

“Apa susahnya menangkan dirimu?” teriak Suma Tiang-cing dengan gusarnya, “suatu hari aku pasti akan mencari engkau dan menantang engkau untuk berduel hingga salah satu diantara kita mampus!”

Tiamcu istana neraka tertawa dingin.

“Heeeh... heeeh... heeeh... sayang pedang mustikaku telah dirampas orang dengan cara yang memalukan, sedangkan kau kamipun tidak sampai merampas pula pedang mustikamu, kalau bertemu lagi dikemudian hari sudah tentu aku tak bisa menangkan dirimu...”

Pancingan yang dilontarkan Tiamcu dan istana neraka ini segera termakan oleh lawannya, benar juga Suma Tiang-cing segera berseru sesudah mendengus dingin, “Hmmm! Engkau tak usah kuatir apa bila kita berjumpa lagi dikemudian hari, Suma Tiang-cing tak akan melayani dirimu dengan pedang mustika. Hmmm... hmmm... jangan kau anggap setelah kugunakan pedang biasa maka aku tak mampu untuk bereskan jiwa anjing mu!”

Sementara kedua orang itu sedang saling mencaci maki dan ribut, tiba-tiba dari bawah loteng melayang turun seseorang, dia tak lain adalah Pui Che-giok, sambil memburu ke gelanggang serunya dengan penuh kegelisahan, “Hoa kongcu!”

“Bagus!” seru Hoa Thian-hong dengan mata melotot, engkau punya keberanian untuk datang kemari, tak malu nonamu menyayangi engkau selama ini!”

Pui Che-giok melirik sekejap ke arah Kiu-im Kaucu dengan wajah pucat pias seperti mayat, tampaknya dia merasa jeri dan takut sekali sementara diluar dia menjawab, "Budak diambil nona setelah nona masuk kedalam perkumpulan Thong-thian-kauw, dan berarti budak bukan terhitung anggota Kiu-im-kauw!"

"Baiklah, engkau berdirilah disamping, bila aku gagal untuk menyelamatkan nonamu, aku bersumpah pasti akan membalaskan dendam baginya, aku tak akan membiarkan

orang-orang dikolong langit mentertawakan diriku dan menuduh Hoa Thian-hong tak punya rasa tanggung jawab, tak punya rasa setia kawan, sehingga seorang dayangpun tak bisa menandingi..."

Mendengar ucapan tersebut Pui Che-giok benar-benar mengundurkan diri kesamping gelanggang, sementara bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya niat itu dibatalkan.

Jilid 27

Dari gerak-gerik serta sikap cemas dayang tersebut, Hoa Thian-hong dapat menduga pula kalau dara tersebut hendak melaporkan sesuatu, sesudah tertegun sebentar, akhirnya dia bertanya, "Ada persoalan apa lagi yang hendak kau sampaikan kepada diriku? Cepatlah katakan!"

"Barusan budak pergi ke kantor cabangnya perkumpulan Sin-kie-pang untuk mencari tahu jejak kongcu, ada seorang kakek yang bernama Lau Cu cing dengan membawa empat orang kakek tua yang rata-rata berumur seratus tahun keatas sedang mencari berita kongcu pula ketempat itu, budak lantas bertanya kepada orang she Lau itu ada urusan apa hendak mencari kongcu, dia menjawab katanya ada persoalan maha penting yang hendak di bicarakan dengan kongcu, maka budak lantas membawa mereka semua datang kemari sekarang mereka sedang menanti kehadiran kongcu diluar kuil!"

Betapa terperanjatnya Hoa Thian-hong sesudah mendengar laporan itu, serunya, "Empat orang kakek tua berusia seratus tahun keatas datang mencari aku?"

"Emmmm!" Pui Che-giok mengangguk, "rambut mereka telah beruban semua, tapi badannya masih tegap dan langkahnya masih mantap, rupa-rupanya mereka berilmu semua!"

Kiu-im Kaucu yang ikut mendengarkan laporan tersebut ikut merasakan jantungnya berdebar keras, pikirnya dihati, "Untuk mencari seorang manusia yang berusia delapan puluh tahun saja sudah sukarnya bukan kepalang, apalagi keempat orang itu bisa hidup mencapai seratus tahun, malahan kumpul pula menjadi satu, apabila bukan tokoh-tokoh silat yang berilmu tinggi, tak ,ungkin mereka bisa mencapai usia setinggi itu. Heeehh.... heeehh.... setelah anak jadah ini memperoleh bantuan empat jago lihay, aku kan semakin tak bisa mengganggu dirinya lagi? Sialan!"

Perlu diketahui, bila seseorang yang berusia seratus tahun keatas berlatih terus ilmu silatnya dengan tekun dan rajin, maka kelihayan ilmu silat yang dimilikinya boleh dibilang sudah mencapai tingkat kesempurnaan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, apalagi sekaligus muncul empat orang bersamaan waktunya, tidaklah heran kalau Ku im kaucu dibikin bergidik hatinya setelah mendengar berita tersebut. Dengan dahi berkerut Hoa Thian-hong termenung sebentar, kemudian gumannya seorang diri.

“Entah siapakah keempat orang ini? Tang Kwik-siu telah membakar gedung tempat tinggal Lau Cu cing dan kini keempat orang kakek tua itu datang mencari aku, dus berarti persoalan yang hendak mereka bicarakan dengan diriku juga pasti menyangkut masalah percarian harta karun dibukit Kiu ci san!”

Ketika Kiu-im Kaucu mendengar soal menggali harta dibukit Kiu ci san, jantungnya ikut berdebar keras sehingga hampir

saja ia menjerit kaget saking emosinya, segera ia berpikir dihati.

Masalah sebesar ini kenapa tidak kuketahui barang sedikitpun juga! Aaah.... benar, Tang Kwik-siu bagaimanapun juga adalah seorang ketua suatu perkumpulan besar, kedudukannya sangat tinggi dan dia adalah seorang yang menjaga gengsi berbeda dengan Siang Lay yang pergi datang ibaratnya sukma gentayangan, andaikata tiada suatu persoalan yang penting dan serius, tak mungkin manusia semacam dia bersedia datang kedaratan Tionggoan!”

Sementara dia masih termenung, Hoa Thian-hong telah berpaling ke arah Cu Im taysu seraya bertanya.

“Sebagai orang yang lebih muda sudah sepantasnya kalau memberi hormat kepada kaum angkatan tua, taysu, tolong pergilah ke luar sebentar dan wakililah boanpwe untuk menyambut kedatangan kakek kakek tua itu!”

Cu Im taysu kelihatan ragu mukanya murung dan keberatan untuk meninggalkan tempat itu, sinar matanya malahan dialihkan ke wajah Kiu-im Kaucu.

Rupanya ia khawatir sepeninggalnya dari situ, kedua belah pihak terjadi bentrokan lagi sehingga pertarungan kembali berlangsung bila sampai demikian kejadiannya, tanpa kehadirannya disitu berarti hanya akan melemahkan posisi pihaknya belaka.

Sebagai seorang jago yang berpengalaman luas, tentu saja Kiu-im Kaucu juga bisa menebak isi hati orang, tiba-tiba ia menengadah sambil tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh.... Hoa Thian-hong, benarkah engkau akan beradu jiwa denganku?”

“Keadaanku sekarang ibaratnya anak panah diatas busur, bagaimanapun juga panah ini harus dilepaskan!” sahut sang pemuda sambil menarik mukanya.

“Haaahhh.... haaahh.... haaahhh.... kembali Kiu-im Kaucu tertawa terbahak bahak, kalau kulihat dari pedang bajamu yang sudah tiada, tentunya kitab Kiam keng telah berhasil kau dapatkan bukan?”

Hoa Thian-hong tertawa dingin.

“Heehhh.... heeehh.... heeehhh.... kitab Kiam keng berada disakuku, cuma sayang tak mungkin akan kugunakan benda tersebut untuk di tukarkan dengan engkau!”

Kiu-im Kaucu tertawa, “Tentu saja, tentu saja.... tak usah kau katakan, aku juga sudah dapat menebak suara hatiku....Hmm! Sekalipun ilmu silat yang kau miliki setingkat lebih tinggipun, aku tak nanti akan jeri apalagi takut kepadamu!”

Setelah berhenti sebentar, dia ulapkan tangannya seraya berkata lebih jauh, “Pergilah dari sini! Kujamin tak akan mencelakai nyawa Ku Ing-ing, bila isi Kiam keng sudah kau pelajari, maka aku akan menantang engkau untuk berduel lagi dihadapan para orang gagah dari seluruh kolong langit, bila dalam pertarungan itu engkau berhasil mengung-guli diriku, Ku Ing-ing akan segera kuserahkan kembali kepadamu!”

Betapa girangnya Cu Im taysu setelah mendengar perkataan itu, cepat dia menyambung, “Kalau memang kau sudah berjanji begini, itulah lebih bagus lagi, aku percaya sebagai seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, apa yang telah kau katakan tak akan disesali kembali, Thianhong! Hayo kita pergi!”

Hoa Thian-hong sendiri dalam hati kecilnya sedang berpikir, “Kiu-im Kau adalah seorang manusia yang licik dan banyak akal, mana ia sudi memberi keuntungan bagiku? Aai...! Cu Im taysu memang kelewat jujur orangnya, masa ia belum tahu betapa lihaynya orang ini...?”

Walaupun dia bisa berpikir sampai disitu namun gagal untuk mencari tahu dimanakah letak maksud dan tujuan Kiuim Kau dengan tindakannya itu, untuk sementara waktu si anak muda ini jadi serba salah dibuatnya, mau pergi tapi bagaimana? kalau tidak pergi, lantas bagaimana?

Terdengar Pui Che-giok berkata lagi dari sisi gelanggang, “Menerima siksaan api dingin melelehkan sukma, ibaratnya melubangi batok kepala sambil menyulut lampu langit, bila dilelehkan selama tujuh hari tujuh malam lamanya korban akan kehabisan tenaga ibaratnya lentera yang kehabisan minyak, hawa murninya akan banyak terkuras, dan sekalipun bisa hidup diapun tak ubahnya seperti seorang manusia cacat lainnya!”

Ucapan itu entah ditujukan kepada siapa tapi semua orang bisa menduga bahwa perkataan tersebut sengaja ditujukan kepada Hoa Thian-hong.

Tiba-tiba Kiu-im Kau tertawa nyaring, kemudian ujarinya, “Engkau toh bukan anggota Kiu-im-kau kami, darimana engkau bisa tahu seluk beluk siksaan ini sedemikian jelasnya?” Dengan memberanikan diri Pui Che-giok menatap tajam lawannya, lalu menjawab, “Nona yang memberitahukan kepadaku!”

Kiu-im Kau segera tertawa.

“Haaah... haaahh... bagus, bagus sekali. Kiranya sedari dulu ia sudah mengetahui betapa lihaynya siksaan api dingin melelehkan sukma, jadi kalau begitu ia sudah tahu kelihayannya tapi sengaja melanggar peraturan untuk mencobanya sendiri? Bagus, kalau begitu biarlah dia tahu rasa sekarang.”

Mendengar kata-kata sudah tahu tapi sengaja melanggar sendiri sakit rasanya hati Hoa Thian-hong, ia tahu kesemuanya ini adalah lantaran dia, karena masalah dirinya membuat Giok Teng Hujin harus menerima siksaan lahir maupun batin... begitu sakit hatinya serasa bagaikan diiris-iris dengan pisau.

“Bebaskan dia dari siksaan tersebut!” teriak pemuda itu dengan penuh kebencian “bila engkau bersedia membebaskan dia, aku pun tak akan melatih ilmu dalam kitab Kiam keng, setiap saat akan kuantikan tantanganmu untuk melangsungkan duel satu lawan satu, bila engkau berhasil menangkan diriku, kitab Kiam keng akan kuserahkan kepadamu sebaliknya kalau engkau kalah maka nona Giok Teng Hujin harus engkau lepaskan!”

“Perkataan seorang kuncu berat bagaikan bukit, sampai waktunya aku pasti akan menantikan kedatanganmu untuk melangsungkan duel tersebut, sekarang juga akan kubebaskan dirinya dari siksaan tersebut.”

Jawaban ini terlalu cepat dan sama sekali diluar dugaan, untuk sesaat lamanya Hoa Thian-hong dibikin tertegun dan tak mampu berkata-kata.

Dia cukup mengetahui sampai dimanakah kekuatan ilmu silat yang dimilikinya sekarang, pada hakekatnya ia tiada keyakinan untuk menangkan lawannya, dan sekarang ternyata pihak lawan menyanggupi tantangannya dengan begitu jelas, itu berarti bila ia tiada memiliki suatu kepandaian yang bisa

diandalkan keampuhannya, tak mungkin perempuan itu begitu cepat memberikan keputusannya.

Sementara itu Cu Im taysu kembali sudah berkata, "Empat orang kakek tua itu sedang menanti kedatangan kita diluar kuil, mari kita sambut kedatangannya!"

Sebenarnya Hoa Thian-hong ingin membuktikan dengan mata kepala sendiri bagai mana Kiu-im Kaucu membatalkan siksaan yang menimpa Ku Ing-ing alias Giok Teng Hujin, akan tetapi setelah diajak pergi oleh Cu Im taysu terpaksa ia manggut dan siap berlalu dari situ.

Tiba-tiba Pui Che-giok maju kedepan, dengan muka rada takut-takut ia berkata, "Kongcu, aku.... aku ingin tetap tinggal di sini untuk melayani nona"

Hoa Thian-hong memang merasa ada baiknya kalau dayang itu tetap tinggal disana untuk melayani nonanya, tapi diapun kuatir kalau Kiu-im Kaucu berbuat tidak senonoh atas diri dayang ini, mengingat Pui Che-giok secara terangkan berani melawan ketua tersebut, mendengar permintaan itu, bukannya menjawab sorot mata yang setajam sembilu malahan dialihkan ke arah ketua perkumpulan Kiu-im-kauw. Sebagai seorang jago kawakan yang berpengalaman luas, tentu saja Kiu-im-kauwcu dapat menangkap maksud hati lawannya, dia segera tertawa tergelak dengan nyaring Haaah.... haaaah.... haaah.... majikan susah anjing ikut susah, majikan gembira anjingpun ikut gembira, jangan kau anggap aku adalah seorang manusia yang jiwanya picik, tak mungkin kususahkan seorang dayang yang sama sekali tak ada artinya bagi pandanganku, biarkan saja ia tinggal disini untuk menemani majikannya...."

Begitu Kiu-im Kaucu telah memberikan persetujuannya, Pui Che-giok sambil membopong Soat-ji lantas mengundurkan diri ke samping dengan mulut membungkam, ini bukan dikarenakan Kiu-im Kaucu menunjukkan sikapnya yang terbuka maka ia berterima kasih kepadanya.

Cu Im taysu dan Suma Tiang-cing yang mengikuti pula kejadian tersebut, dalam hati kecilnya ikut membatin, "Bila Ku Ing-ing tidak mempunyai kelebihan sebagai seorang majikan yang baik, tidak mungkin dayangnya menunjukkan kesetiaan yang luar biasa, aaai! Memang tak bisa disalahkan kalau budak ini bersedia mengorbankan nyawanya untuk merawat majikannya, bila dihari biasapun majikannya bersikap luar biasa puka kepada dayangnya"

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong sedang mengamati pedang mustika Boan liong po kiam yang berada ditangannya, tiba-tiba ia melemparkan senjata itu ke arah Tiamcu istana neraka, kemudian memungut kembali pedang sendiri, setelah itu tanpa mengucapkan sepatah katapun dia berlalu dari sana, Co Im taysu dan Suma Tiang-cing sendiri pun tidak banyak bicara, mereka segera berlalu pula mengikuti dibelakang si anak muda itu.

Sungguh cepat gerakan tubuh tiga orang jago tersebut, selang sesaat kemudian mereka sudah tiba diluar kuil.

Benar juga diseberang jalan dekat kuil It goan koan berdirilah empat orang kakek tua berambut putih. Lao Cu cing berdiri di samping dan sedang bercakap-cakap dengan badan

setengah dibungkukan tanda menghormat.

Walaupun tetap utuh dan putih mulus, badannya gagah dan langkahnya tegap, sedikitpun tidak kelihatan ketuaannya ataupun loyo karena dimakan usia.

Jenggot mereka rata-rata sepanjang dada, yang terpendek pun sadah mencapai dua depa, membuat siapa pun yang memandang keempat orang itu, segera timbullah perasaan menghormat.

Demikian pula keadaannya dengan Hoa Thian-hong, Cu Im taysu serta Suma Tiang-cing, tanpa disadari timbul rasa menghormat dalam hati kecil mereka, dengan langkah yang menghormat mereka maju menghampirinya.

Hoa Thian-hong berjalan dipaling depan, lantaran dialah yang dicari oleh keempat orang kakek tua itu, dari kejauhan ia telah menjura kepada Lau Cu cing seraya berkata, "Berhubung ada urusan penting, boanpwee telah datang terlambat, mohon para lojin dan wangwe sekalian sudi memberi maaf yang sebesar besarnya."

Lau Cu cing segera balas memberi hormat.

"Kongcu tak perlu sungkan-sungkan!" sahutnya.

Kemudian dia memperkenalkan kakek-kakek tua ituurut dengan tempat mereka berdiri, sambil menunjuk ke arah samping kiri dia berkata, Kakek tua yang ini adalah kong co (ayahnya kakek) ku, sedang orang tua ini dari marga Gan, orang tua ini dari marga Li, sedang orang tua ini dari marga Po yang.

Buru-buru Hoa Thian-hong maju kedepan sambil memberi hormat dalam-dalam, katanya, "Aku yang muda Hoa Thianhong, menjumpai para orang tua sekalian!"

"Pinceng Cu Im, menjumpai orang tua berempat kata Cu Im taysu pula seraya memberi hormat"

Sedang Suma Tiang-cing sambil maju memberi hormat katanya, "Aku yang muda Suma Tiang-cing menjumpai cianpwe berempat!"

Setelah berhadapan muka dengan keempat orang kakek tua itu sekaligus, beberapa orang jago ini membahasakan dirinya dengan kedudukan yang rendah, sebab bicara soal tingkat mereka kalah tingkat sampai empat generasi.

Lau Cu cing sendiri lantas memperkenalkan pula dua orang jago itu kepada keempat kakek tua tadi, "Taysu ini adalah seorang hiap kek (jago tua) dari golongan kaum beragama, sedang Suma tayhiap juga merupakan enghiong diantara sekalian pendekar, mereka adalah pendekar-pendekar sejati yang disanjung dan dihormati umat persilatan."

Buru-buru Cu Im taysu serta Suma Tiang-cing mengucapkan beberapa patah kata merendah.

Senyum ramah selalu menghiasi wajah ke empat orang kakek tua itu, selesai berkenalan, Kong co dari Lau Cu cing itu lantas tertawa tergelak seraya berkata, "Kalian semua tak usah sungkan-sungkan, Haah.... haaah.... haaahh bila ada tempat untuk berbicara, kami berempat ada urusan penting hendak dibicarakan dengan diri Hoa kongcu!"

Sebelum Hoa Thian-hong sempat menjawab, Cu Im taysu telah berseru lebih dahulu, "Tempatnya ada dan tak jauh dari tempat ini, biarlah siau ceng yang membawa jalan."

Habis berkata dia lantas berjalan lebih dahulu meninggalkan tempat tersebut.

Jarak antara kuil It goan koan dengan pintu kota timur memang sangat dekat, Cu Im taysu segera membawa

beberapa orang itu menuju keluar kota. Walaupun usianya sudah menanjak lebih dari satu abad, ternyata gerak-gerik keempat orang kakek tua itu masih lincah dan enteng, Lau Cu cing sendiripun pernah berlatih ilmu silat maka gerak langkahnya tegap lagi cepat, dengan begitu perjalanan pun bisa dilakukan dengan sangat cepat. Selang sesaat kemudian, sampailah mereka disebuah kuil kecil.

Kuil kecil itu letaknya sendirian diluar kota, penghuni kuil itu cuma seorang pendeta tua yang bergelar It piau, dia adalah seorang sahabat karib Cu Im taysu selama banyak tahun. Setiap kali Cu Im taysu berkunjung ke kota Cho ciu, dia selalu menginap dalam kuil ini, maka setibanya didepan pintu kuil, ia lantas membuka pintu depan dan mempersilahkan semua orang untuk masuk keruang tengah. Ketika fajar baru saja menyingsing, It piau taysu baru saja menyelesaikan doa paginya, ketika mendengar suara langkah manusia dia lantas bangkit berdiri dari kursi bantalnya. Cepat Cu Im taysu menjura seraya berkata, "Maaf, kembali Cu Im akan mengganggu ketenangan suheng untuk beberapa waktu."

IT piau hweesio balas memberi hormat, bibirnya bergerak sedikit tapi tak sepatutnya katapun yang diucapkan, ia lantas mengundurkan diri dari ruangan tersebut.

Di belakang ruang kuil tersebut merupakan dua buah kamar kecil, yang satu dipakai untuk tempat tinggal It piau hweesio, sedangkan yang lain biasanya ditempati Cu Im taysu. Ketika tiba didepan pintu, It piau hweesio memberi hormat kepada sekalian tamunya, ketika semua orang sudah masuk kedalam ruangan, hweesio itu membawa sebuah kasur duduknya dan masuk kedalam.

Menunggu para tamunya telah duduk semua, Cu Im taysu baru berkata sambil tertawa, "It piau suheng adalah seorang padri yang tuli lagipula bisu, dia bukan orang persilatan, maka bila kalian ada urusan yang hendak dibicarakan, utarakan saja dengan blak-biakan, sebab sekalipun kita undang kedatangannya kemari, belum tentu ia bersedia untuk mendengarkan!"

Hoa Thian-hong alihkan sinar matanya keatas wajah Lan Cu cing serta keempat orang kakek tua itu, kemudian dengan serius ia bertanya, "Entah ada persoalan apakah cianpwe berempat datang mencari diriku yang muda ini?" Kakek Po yang memandang sekejap ke arah Liu Cu cing, rupanya kekek ini menyuruh dia untuk berbicara lebih dahulu. Lau Cu cing mengangguk, maka diapun berkata, "Baiklah, ceritaku kumulai dari peristiwa yang terjadi kemarin malam!" Dari mulut Hoa Thian-hong, baik Cu Im taysu maupun Suma Tiang-cing telah mengetahui kalau rumah kediaman Lau Cu sing telah terbakar, sedang dewa yang suka pelancongan Cu Thong meninggalkan surat yang memerintahkan Hoa Thian-hong agar segera berangkat menuju kebukit Kiu ci san. Semenjak menghadapi peristiwa yang serba membingungkan ini, mereka bertiga sama-sama ingin

mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, malahan beberapa kali mereka hendak bertanya langsung kepada Lau Cu cing, tapi setiap kali diurungkan niatnya itu maka ketika Lau Cu cing akan menceritakan sendiri peristiwa yang telah terjadi, mereka segera pasang telinga baik-baik. Dengan suara perlahan Lau Cu cing mulai bercerita, "Tengah malam kemarin, lima orang jago silat berbaju kuning

tiba-tiba menyerbu masuk kedalam rumahku, mereka berkata akan menjumpai kongco ku yang masih hidup. Ayahku dan kakekku sudah lama meninggal dunia, sedangkan kongco ku masih sehat wal'afiat dan hidup digunung Huang-san, sudah enam puluh tahun lamanya tak pernah pulang rumah barang sekali pun, sedangkan kami dari buyut buyutnya secara teratur datang berkunjung kebukit Huang-san untuk membayangnya, oleh sebab Kong cu berpesan agar kejadian ini selalu dira-hasiakan maka tetangga tetangga kami tak seorangpun yang mengetahui akan kejadian ini”

Ia berhenti sebentar, kemudian sambungnya lebih jauh, “Kelima orang manusia berbaju kuning itu terdiri dari empat laki laki dan seorang perempuan, tiga orang diantaranya bermuka jelek sekali, sedangkan pria yang masih muda dan gadis yang masih kecil itu berwajah bagus dan menarik, terutama yang perempuan cantiknya bak bidadari dari kahyangan akhirnya aku tahu kalau dia Pek Kun-gie putri ketua dari Sin-kie-pang. Kedatangan mereka amat garang dan kasar, katanya jejak kongcu kami akan dicari sampai ketemu terutama Pek Kun-gie, ia selalu menyinggung soal harta karun, katanya kalau aku tidak memberikan pengakuannya maka seluruh keluarga kami akan dibantai sampai habis. Rupanya kakek tua yang menjadi pemimpin rombongan itu kuatir bila rahasianya terbongkar semua, jalan darahnya segera ditotok, ketika itulah Pek Kun-gie tak dapat berbicara lagi”

“Jelas dia mempunyai maksud dan tujuan lain, tak mungkin dara itu benar-benar akan melakukan kejahatan” sela Hoa Thian-hong dengan cepat.

Lau Cu cing tidak memberikan tanggapannya, kembali dia melanjutkan penuturannya.

“Sepanjang hidup cayhe hanya tahu ber kat makan buah dewa yang tak ternilai harganya, maka Kongco kami bisa hidup sampai lebih dari saiu abad, aku sama sekali tidak tahu menahu tentang soal harta karun, apa lagi setelah kulihat kedatangan kelima orang itu tidak mengandung maksud baik, lebih lebih tak berani kukatakan kalau Kong co kami hidup dibukit Huang-san. Ketika itulah tiba-tiba Pek Kun-gie berkata “Aku lihat keempat orang itu sudah...”

Kata-kata berikutnya tidak dilanjutkan, tiba-tiba saja orang she Lau itu membungkam.

Tentu saja Hoa Thian-hong sekalian tahu bahwa kata selanjutnya tentulah kata mati, Lau Cu cing tak berani melanjutkan kata- katanya oleh karena menyangkut kong co serta teman-temannya.

Selang sesaat kemudian, ia baru meneruskan kata-katanya lebih jauh, “Betapa gusar dan mendongkolnya hatiku setelah mendengar gadis itu menyumpahi kongco ku, rasa marah dan tak senang hati ku ini segera terpancar diatas wajahku, ternyata kakek yang menjadi pemimpin rombongan itu cukup cerdas dan cekatan, dari perubahan wajahku dia lantas tertawa terbahak-bahak, kemudian katanya kepada empat orang lainnya, ‘Cousu ya sangat cerdas dan perhitungannya tak pernah meleset, kalau tidak lantaran kecerdikannya ini tak mungkin beliau berhasil mendapatkan sebutir mutiara Lip cu dan sejilid kitab pusaka Thian hua ca ki diantara beribu-ribu orang pencari harta.’ Heemmm... heeehmmmm... ia telah

memperhitungkan bahwa keempat orang laki laki itu akan hidup selama seratus lima puluh tahun lamanya, tak mungkin keempat orang itu bisa cepat mati!”

Terlanjur mengatakan kata mati, air muka Lau Cu cing segera berubah hebat dan menunjukkan sikap gugup dan perasaan tak tenang.

Hoa Thian-hong bertiga cuma bisa saling berpandangan dengan mulut melongo, beribu-ribu orang datang mencari harta karun, peristiwa itu pastilah suatu peristiwa besar yang pernah menggemparkan seluruh kolong langit, bila cuma berita kosong belaka mereka belum tentu akan percaya, tapi sekarang empat kakek tua berusia seabad lebih yang pernah mengalami sendiri peristiwa tersebut duduk dihadapan mereka, mau tak mau terpaksa ketiga orang itu harus mempercayainya juga.

Membayangkan kembali peristiwa yang terjadi dimasa lampau, tak kuasa lagi Cu Im taysu bertanya, "Apakah kitab pusaka Thian hua Ci ki termasuk sebagai suatu kitab pusaka ilmu silat?"

Tapi setelah perkataan itu dilontarkan ke luar, padri ini baru merasa bahwa ia sudah terlanjur bicara yang tidak senonoh, buru-buru sambungnya lagi.

"Pinceng tidak berniat serakah atau ingin mendapatkannya, pertanyaanku hanya lantaran rasa ingin tahu belaka!"

Tiba-tiba ia merasa tidak tenang hatinya, cepat tambahnya lagi, "Omintohud, rasa ingin tahu adalah perbuatan bodoh dan omong kosong, dosa.... dosa...."

Semua orang merasa geli menyaksikan tingkah laku padri ini, tapi teringat betapa serius dan berusahanya padri itu

untuk mengekang diri, timbul pula rasa hormat dihati mereka, maka tak seorangpun berani tertawa.

Tiba-tiba Po-yang Lojin berkata, Thian hua adalah nama manusia, dia merupakan murid paling kecil dari Kiu-ci Sinkun, orang ini she Cho dan waktu mati baru berusia dua puluh tahunan, tapi ilmu silatnya sangat tinggi, ilmu kepandaiannya yang dipelajarinya adalah jurus-jurus paling ampuh dari pelbagai perguruan dan partai besar yang ada didunia.

"Dari pelbagai perguruan dan partai besar? sela Suma Tiang-cing dengan hati terperanjat.

"Betul, ilmu silatnya meliputi pelbagai perguruan dan partai besar" sahut Po-yang Lojin, "Cho Thian-hua berbakat bagus dan berotak cerdas, tapi lantaran ilmu silat yang dipelajarinya terlalu banyak, terlalu ruwet dan tak mungkin baginya untuk mengingat semua intisari serta kelihayannya selain itu diapun mempunyai tujuan tertentu, maka setiap kali setelah mempelajari sejenis ilmu silat, diam-diam ia membuat catatan sendiri dalam sejilid kitab, lama kelamaan terjadilah sebuah catatan Ilmu silat yang kemudian diberi nama Thian hua ca ki!"

Sekarang Hoa Thian-hong baru paham dengan duduknya persoalan, ia lantas berseru, "Tak heran kalau ilmu silat yang dimiliki Tang Kwik-siu amat banyak ragamnya, macam gadogado, tapi semuanya tidak sempurna dan tidak matang, rupanya ia belajar menurut catatan kitab Thian hua ca ki tersebut....! sekarang aku baru mengerti rahasia ini!"

"Sampai dimanakah macam ragamnya kepandaian silat orang itu?" tanya Suma Tiang-cing.

Ia pandai ilmu pukulan Tong pit sin kin ilmu iblis hua kut mo ciang, ilmu sakti kim kong ciat eng. ilmu jari Yu seng sin ci dan aneka ragam lagi banyaknya.

Sepasang mata Sama Tiang cing melotot besar karena tertegun, serunya kemudian, Waah.... waah.... gado-gado, benar-benar ilmu gado-gado. Lo wangwe! Silaukan kau lanjut

kan penuturanmu.

Lau Cu cing mengangguk.

Setelah kupikir-pikir, segeralah kurasakan bahwa duduk persoalan nya amat rumit.

"Cu Im suheng!" tiba-tiba terdengar It piau hwesio memanggil dari arah dapur.

Cu Im taysu ingin mendengarkan cerita dari Lau Cau cing, maka dia hanya mengiakan belaka, apa mau dikata It piau hwesio kembali memanggil lagi dengan lantang, terpaksa Cu Im taysu bertanya dengan suara setengah berteriak, "Suheng, ada urusan apa engkan panggil diriku?"

"Kalian sedang membicarakan soal harta karun, aku tak berani pergi kesitu!" seru It piau hwesio.

Tertegun Hoa Thian hong setelah mendengar ucapan tersebut, segera katanya, "Biar aku yang muda pergi kesana!"

Dia lantas masuk kedapur, selang sesaat kemudian pemuda itu sudah muncul kembali sambil membawa senampian nasi dan sayur mayur yang tidak berjiwa, katanya, "Lo suhu itu menutupi telinganya sendiri dengan kain, tak heran kalau pembicaraan kita tak terdengar olehnya"

"Omintohud!" seru Cu Im taysu sambil tertawa, "It piau suheng baru benar-benar terhitung sebagai seorang padri yang saleh, kalau aku, haaah.... hahh.... haahh.... aku pantas disebut bwesio sontoloyo, haha haha."

Hoa Thian-hong ikut tertawa, dia lantas menghidangkan nasi dengan sayur mayur itu kedepan semua orang.

Begitulah, sambil bersantap semua orang mendengarkan Lau Cu cing melanjutkan kembali penuturannya, "Aku tak berani memberitahukan tempat tinggal engkong co ku kepada mereka namun tak mungkin aku membungkam dalam seribu bahasa, sesudah putar otak akhirnya kujawab bahwa engkong co ku beserta ketiga orang rekannya suka berpesiar ketempattempat kenamaan, susah untuk menemukan jejak mereka, tapi aku bersedia untuk menemukan kembali jejaknya.

Rupanya....Tang Kwik-siu tahu bahwa tiada gunanya menggunakan kekerasan atas diriku dan lagi merekapun tidak punya waktu untuk menunggu terlalu lama, akhirnya dia panggil muridnya yang membawa sebuah hiolo warna merah darah untuk maju kedepan, dari dalam hiolo tersebut Tang Kwik-siu menangkap seekor kelabang aneh yang tubuhnya berbintik-bintik hitam, bajuku dising-singkan lalu kelabang itu dibiarkan menggigit pergelangan tangan kiriku. Dalam keadaan demikian, sekalipun kegusaran memuncak dalam benakku, pada hakekatnya aku tak punya kemampuan untuk memberi perlawanan apa-apa"

"Sungguh tak ku nyana Tang Kwik-siu begitu keji dan bejat moralnya, bila sampai bertemu lagi lain waktu, pasti akan kusuruh ia rasakan kelihayanku!" kata Hoa Thian-hong dengan gusar.

Lau Cu cing melirik sekejap ke arah si anak muda itu, kemudian ujarnya lebih jauh.

"Setelah Tang Kwik-siu membiarkan kelabangnya menggigit perge-langan tanganku, sambil menyingsingkan bajunya Pek Kun-gie mendadak berkata sambil tertawa, "Hahaha Lau Cu cing, akupun pernah merasakan bagaimana enaknya dipagut kelabang, tampaknya kita memang senasib sepenenderitaan, bagaimana kalau kita angkat saudara saja, engkau jadi kakak dan aku jadi adik!" pada mulanya aku mengira dara itu cuma berolok-olok, tapi setelah pergelangan tangan kirinya diperlihatkan kepadaku, barulah kuketahui bahwa dia memang

mengalami nasib yang sama seperti aku!”

Bicara sampai disitu, dia lantas menyingsingkan ujung bajunya dan memperlihatkan bekas gigitan kelabang itu kepada Hoa Thian-hong.

Pada pergelangan tangan kirinya terdapat dua titik merah sebesar kacang hijau yang menonjol keluar, sedang disisi bengkak itu terdapat bekas gigitan binatang yang melekur kedalam, ia tahu bahwa ucapan orang itu tak salah. Terbayang kembali bagaikan ngerinya Pek Kun-gie bila digigit kelabang, ia merasa tak tega bercampur menguatirkan keselamatan gadis itu.

Setelah menurunkan kembali ujung bajunya, Lau Cu cing melan-jutkan kembali kata-katanya, “Tang Kwik-siu berkata kepadaku bahwa racun keji kelabang itu sudah menyusup ke dalam darahku, empat puluh sembilan hari kemudian racun itu baru mulai bekerja, dan bila tidak diobati maka aku akan tewas dalam keadaan mengerikan, katanya kecuali obat pemunahnya didunia ini tiada obat lain yang bisa mengobati racun tersebut!”

Ia berhenti sebentar untuk tukar napas, setelah itu sambungnya lebih jauh, “Ia memerintahkan cayhe untuk menemukan jejak engkong co ku atau salah seorang diantara

empat kakek tua yang dimaksudkan, kemudian empat puluh hari kemudian berangkat ke kota karesidenan Sam kang di propinsi Kwang-se untuk bertemu dengannya, bila aku tidak datang maka jiwaku akan melayang, bahkan bila urusannya telah selesai maka dia akan membantai pula keluargaku!”

“Bagaimana jawaban lo wangwe?” tanya Suma Tiang-cing.

“Aku hanya mengiakan belaka, tidak ku berikan jawaban yang tegas dan memastikan!”

“Kalau memang begitu, tidak pantas kalau mereka lepaskan api dan membakar rumah tinggal lo wangwe!” kata Hoa Thianhong.

“Api itu bukan dilepaskan mereka, tapi Pek Kun-gie yang membakar rumahku malahan diapun hendak mencelakai pula jiwa anak istriku!” Liu Cu cing menerangkan dengan tertawa.

“Kurang ajar, keji amat perbuatannya!” bentak Hoa Thianhong dengan penuh kegusaran.

Tampaknya Lau Cu cing sudah mengetahui kalau Hoa Thian-hong mempunyai hubungan istimewa dengan Pek Kungie, ia lantas tersenyum dan berkata lagi, “Nona Pek berkata begini kepadaku, “Lau Cu cing, kita toh sudah angkat saudara sepantasnya kalau kuberi tanda mata atas peristiwa ini...!”

Memang lihay sekali cara nona itu melepaskan api, belum sempat kutangkap maksud kata-katanya, dia sudah melepaskan segulung bubuk obat keatas lampu lentera, diiringi suara ledakan besar api segera menjilat ruangan. Tampaknya Tang Kwik-siu ada maksud untuk memadamkan api tersebut, tapi tak sempat, ia hanya berdiri termangu.

Berbeda dengan Pek Kun-gie, ia kelihatan bangga sekali, sambil menuding kepadaku, katanya lagi, “Engkau tak usah sakit hati bagaimanapun juga engkau toh tak akan bisa temukan jejak engkong co mu, sekalipun engkau berhasil temukan orangnya, cepat atau lambat toh tetap mati, kelabang itu merupakan binatang paling keji dikolong langit, sekalipun orang yang digigit diberi obat pemunah, diapun cuma bisa bertahan hidup selama setengah tahun belaka!” Mendengar ucapan tersebut, Tang Kwik-siu jadi marah dan mencaci maki tapi Pek Kun-gie juga berteriak-teriak keras. “Apa yang dia jeritkan?” tanya Hoa Thian-hong dengan

kemarahan masih berkobar dalam benaknya.

Nona Pek berteriak begini, "Kita sudah berjanji bahwa aku tak akan melarikan diri, tak akan membocorkan rahasia indentitasku, tak akan membongkar rahasia, toh tak pernah dalam perjanjian itu melarang aku bunuh orang dan lepaskan api? Engkau mengaku sebagai seorang cikal bakal suatu perguruan besar, kenapa ucapanmu tidak bisa dipercaya, kenapa perbuatanmu tak pegang janji?"

Berbicara sampai disitu, tiba-tiba nona Pek ayun telapak tangannya hendak menghajar anakku paling kecil, serangannya bukan ma in-main tapi suatu serangan yang amat ganas, untungnya Tang Kwik-siu bertindak cukup cekatan, ia berhasil menangkap nona Pek sehingga terhindarlah anakku dari kematian!"

Mendengar sampai disitu, dengan dahi berkerut Suma Tiang-cing segera berkata, "Rupanya semua kelembutan dan kehalusan Pek Kun-gie cuma pura-pura belaka.... Hmmm! Kalau memang begitu, mulai hari ini Thian-hong tak boleh memperdulikan dirinya lagi"

Suma Tiang-cing adalah saudara angkat dari Hoa Goan-siu, berbicara soal hubungan maka kecuali ibunya boleh dibilang enciknya ini merupakan orang yang paling dekat hubungannya dengan pemuda itu.

Justru oleh karena adanya hubungan yang sangat erat, Suma Tiang-cing berani mengutarakan perintahnya yang amat tegas.

Hoa Thian-hong sebagai angkatan yang lebih rendah, tentu saja tak berani membangkang perintahnya itu, Tercekat hati Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, tapi iapun tidak berhasil menemukan alasan yang tepat untuk menangkis perintah tadi, terpaksa dengan kepala tertunduk dia mengiakan barulang tali.

Sekalipun begitu, rasa sedih dan murung sempat juga meliatas diatas wajahnya.

Lau Cu cing sendiri, diam-diampun berpikir, Nama besar Hoa Thian-hong telah menggetarkan seluruh kolong langit, dan lagi dia masih muda, sepantasnya kalau anak muda berjiwa panas dan mudah jadi sombong atau jumawa, tapi kenyataannya dia tetap sederhana dan penurut, kejadian ini benar-benar luar biasa sekali.

Perlu diketahui, walaupun ilmu silat dan kesuksesan berusaha dapat membuat orang menaruh hormat, tapi masih ada bagian lain yang tidak menghormati ataupun mengaguminya, tapi ada sebagian orang lantaran wataknya mulia dan berbudi luhur maka bukan saja orang banyak yang mengaguminya, malahan jumlah orang yang menaruh rasa kagum kadangkala jauh lebih besar dan banyak.

Begitu pula halnya dengan Lau Cu cing kalau Hoa Thianhong hanya hebat dalam ilmu silat dan tinggi kedudukannya dalam dunia persilatan, belum tentu dia akan mengaguminya, tapi justru karena wataknya yang halus budi dan jujur ia jadi amat kagum.

Tiba-tiba dia menengadah dan tertawa terbahak-bahak, kemudian katanya pula.

Hoa kongcu, bicara sejujurnya, ketika kemarin malam aku lihat engkau berada serombongan dengan orang-orang Sinkie-pang, timbul perasaan tak senang dihatiku, karenanya meskipun aku mempunyai kesulitan, rahasia tersebut tidak sampai kubocorkan dihadapanmu apalagi setelah kuketahui bahwa hubunganmu dengan nona Pek sangat akrab, semakin

besar rasa antipatiku yang muncul dalam hatiku.

00000o00000

82

MERAH padam selembat wajah Hoa Thian-hong karena jengah, buru-buru katanya.

Lo wangwe, boanpwe bukanlah manusia yang tak tahu bagaimana menyayangi diri sendiri, akan tetapi pada hakekatnya banyak kejadian yang berada dalam dunia ini yang memaksa orang tak mampu mengendalikan diri, kendatipun harus disertai dengan pengorbanan yang besar, tapi mau tak mau perbuatan itu harus dilakukan juga, boanpwee sudah berusaha untuk bergerak terus lebih keatas, apa daya kemampuanku memang terbatas, akhirnya toh tetap terjerumus kembali menurut aliran perubahan. Cepat Lau Cu cing ulapkan tangannya.

“Kongcu tak usah terlalu merasa rendah diri, aku sudah memahami watak serta perangai kongcu, akupun bisa memahami setiap perbuatan yang kau lakukan pasti didasari oleh alasan yang kuat, tak heran ka lau aku jadi salah paham karena tak tahu duduk persoalan yang sebenarnya”

Tiba-tiba Suma Tiang-cing ikut menghela napas panjang dan berkata dengan lirih, “Aaa... namaku Kiu mia kiam kek (jago pedang sembilan jiwa) kudapatkan dengan lumuran darah, siapa yang tidak tahu kalau aku Suma Tiang-cing adalah laki-laki berhati keras, tapi toh hari ini aku harus mengadu jiwa lantaran ingin menolong jiwa seorang gadis, aaaa...! Mungkin inilah yang dinamakan apa boleh buat bila keadaan sudah begitu... heeh heehh heehh mendingan kalau orang lain tahu akan duduk persoalannya kenapa aku sampai adu jiwa ka-rena seorang gadis, bila orang itu tak tahu duduknya perkara bukankah mereka juga akan menaruh perasaan salah paham kepadaku?”

Berbicara sampai disini, ia lantas berpaling kembali ke arah Hoa Thian-hong seraya berkata lebih jauh, “Aku segan untuk mencampuri urusanmu dengan budak dari keluarga Pek, mau bagaima terserah pada kemauanmu sendiri...!”

Tertegun Hoa Thian-hong sesudah mendengar perkataan itu, tapi diam-diam diapun bersyukur karena ia bebas dari ikatan yang memberatkan pikirannya, walaupun begitu pemuda itu tak dapat menunjukkan rasa girangnya, karena tanpa sadar soal Pek Kun-gie dan Giok Teng Hujin berbarengan berkecamuk dalam benaknya.

Tiba-tiba terdengar Lau Ca cing tertawa nyaring, lalu berkata, “Hoa kongcu, sekarang apakah engkau sudah dapat menduga apa sebabnya Pek Kun-gie membakar rumahku dan melukai cucuku?”

“Oou...! Kenapa?” seru Hoa Thian-hong dengan muka tertegun.

Cu Im taysu adalah seorang padri yang berbudi luhur, dia ingin sekali membuat semua orang yang ada didunia ini jadi orang baik semua, dari pembicaraan tersebut segera diketahui olehnya bahwa dibalik pertanyaan itu tentu ada penjelasan lebih jauh, segera selanya, “Sekalipun Pek Kun-gie adalah putri Pek Siau-thian, tapi ia pribadi sebenarnya tidak bernama jelek, apalagi setelah menjadi sahabat Thian-hong, wataknya pasti banyak mengalami perubahan, Kalau toh dia bisa melakukan perbuatan seperti membakar rumah, membunuh orang, sudah pasti dibalik kesemuanya itu dia mempunyai maksud serta tujuan tertentu... bukan begitu?”

Lau Cu cing tersenyum.

“Tadi aku masih belum bisa memecahkan persoalan ini tapi barusan tiba-tiba dapat kupahami mengapa nona Pek sampai berbuat demikian, sudah pasti ia sengaja membakar rumahku dan ingin membunuh cucuku dengan tujuan untuk merangsang aku mengharapku aku sangat membenci kepada mereka, asalkan aku telah menaruh rasa benci kepada mereka, sudah tentu akupun tak akan tunduk oleh ancaman Tang Kwik-siu atau dengan perkataan lain dia bermaksud untuk menggagalkan rencana Tang Kwik-siu untuk mencari harta karun”

Cu Im taysu segera bertepuk tangan sambil tertawa.

“Haaah.... haaah.... haaahh.... benar, perkataan ini memang cocok sekali, tak nyana nona Pek sangat cerdas cuma.... perbuatannya membakar rumah kelewat ganas, apalagi ingin melukai jiwa orang lain, tindakan semacam ini tidak dibetulkan, untung saja tak ada yang sampai korban jiwa,

Thian-hong kalau lain kali bertemu kembali, engkau harus baik baik memperingatkan dirinya!”

Merah padam wajah Thian-hong karena malu, dengan perasaan kikuk dia lantas mengangguk.

Setelah itu baru ujarnya lagi kepada Lau Cu cing, “Pek hujin dari perkumpulan Sin-kie-pang adalah seorang pemimpin yang bijaksana, bila bertemu nanti boanpwe akan minta kepadanya untuk mengganti kerugian yang telah wangwe derita, boanpwe tanggung Pek hujin tak akan menolak!”

“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh.... meskipun aku bukan seorang milyuner, tapi kalau cuma sebuah rumah gedung masih tak menjadi beban pemikiranku, biarlah maksud baik Hoa kongcu kuterima didalam hati saja!”

Dalam pada itu, Po-yang Lojin berempat telah selesai bersantap pagi, Suma Tiang-cing segera mengalihkan pembicaraan kepokok persoalan yang sebenarnya, tentu saja ia merasa riku untuk langsung menyinggung soal harta karun, maka dengan jalan memutar kayun, dia bertanya dengan lantang.

“Po yang locianpwee, tadi boanpwe mendengar locianpwe menyebut tentang diri Kiu-ci Sinkun, mungkinkah dia adalah seorang tokoh persilatan yang berilmu silat sangat tinggi?” Po-yang Lojin membereskan rambutnya yang kusut, lalu mengangguk tanda membenarkan.

“Ehmm! Dikolong langit yang serba aneh ini sering terdapat manusia-manusia yang dinamakan Kutu busuk, setan arak, gila harta, setan perempuan, coba kalian pikirkan lagi masih ada setan-setan apa lainnya yang belum kusebutkan?”

Hoa Thian-hong tersenyum, ia tidak menjawab tapi saling berpandangan dengan rekan-rekan lainnya, siapapun tidak paham dengan maksud perkataannya itu.

Akhirnya Suma Tiang-cing berkata, “Ada sejenis manusia yang gemar sekali berjudi, begitu tergila gila sampai tak bisa ditolong lagi, orang menyebut mereka sebagai setan judi!”

Sambil tertawa Cu Im taysu ikut angkat bicara, “Pinceng mempunyai seorang sahabat yang tiada kesenangan lain kecuali main catur, begitu tenangnya dia bermain catur sampai tiap menit tiap detik selalu bermain tak hentinya, kalau kebetulan bertemu tandingan permainan dilakukan siang malam, kalau tak ada lawan bertanding dibelinya gula-gula dan menyuruh anak tetangganya untuk melayani dia bermain kalau tak bisa dia lantas mengajarnya, bagi orang ini lebih baik tidak makan daripada tidak main catur, orang banyak

sebut dia sebagai setan catur!”

“Ada setan judi ada setan catur, apakah ada manusia jenis lain?” tanya Po-yang Lojin sambil tertawa, “Boanpwe pernah dengar ada orang gila pangkat, entah benarkah ada manusia manusia yang gila pangkat dan kedudukan?”

Po-yang Lojin tersenyum dan mengangguk.

“Ada, memang didunia ini banyak terdapat manusia yang gila pangkat dan kedudukan. Mereka ada manusia-manusia yang sekolah ingin pintar, setelah pintar ingin punya kedudukan, setelah dapat kedudukan ingin naik pangkat, setelah naik pangkat pingin jadi pembesar, sudah jadi pembesar ingin jadi kaisar, bahkan berbuat dengan cara yang rendah apapun asal tujuannya tercapai, manusia seperti itu disebut manusia yang gila pangkat dan kedudukan!”

Mendadak Suma Tiang-cing seperti menyadari akan sesuatu, dia lantas berkata, “Berbicara soal ilmu silat mungkinkah ada orang yang gila ilmu?”

Kali ini Po-yang Lojin tertawa tergelak dengan nyaringnya.

“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh... orang yang suka belajar ilmu silat memang banyak, tapi orang yang beraai benar gila ilmu jarang sekali ditemui dikolong langit!”

“Locianpwe, mungkinkah Kiu-ci Sinkun adalah seorang manusia gila ilmu...?” tanya Hoa Thian-hong.

“Bukan!” orang tua itu menggeleng.

Hoa Thian-hong jadi tertegun, pikirnya di hati, “Kalau bukan terus, bukankah sia-sia belaka pembicaraan yang berlangsung selama ini?”

Sementara dia masih termenung, Po-yang Lojin telah berkata kembali, “Bukan saja Kiu-ci Sinkun gila ilmu bahkan karena gilanya ia jadi kesemsem karena kesemsemnya jadi kalap, dan saking kalapnya jadi kesetanan, dia adalah seorang kesetanan ilmu!”

“Weh, kalau begitu dia pastilah seoleng tokoh silat yang luar biasa sekali, ilmunya tentu lihay dan tingkah lakunya kokoay, apakah locianpwe bersedia untuk menceritakan riwayatnya?” tanya Cu Im taysu dari samping.

Kakek tua she Lau yang menjadi engkong co nya Lau Cu cing tiba tiba menyela, “Pada waktu itu orang persilatan yang berjumpa dengannya menyebut dia sebagai Sinkun, tapi kalau berada dibelakangnya orang tidak menyebut sebagai Kiu-ci Sinkun lagi melainkan Kiu si sinmo, iblis sakti ini terhitung manusia paling berdosa didalam dunia persilatan sejak dulu

sampai sekarang, perbuatannya luar biasa sekali, sering kali apa yang di anggap khayalan bagi orang lain telah diciptakan menjadi kenyataan olehnya, pengaruhnya bagi dunia persilatan boleh dibilang luar biasa besarnya”

Kakek tua she Lau menghela napas panjang, kemudian menyambung, “Dunia persilatan yang ada disaat itu sudah dibikin kacau balau tak karuan olehnya, tapi justru karena tingkah lakunya maka terciptalah dunia persilatan pada saat ini, mungkin juga sisa-sisa pengaruh keedannya itu masih akan mempengaruhi pula dunia persilatan pada seratus tahun mendatang!”

Ucapan kakek tua she li ini cukup menggetarkan hati semua orang, baik Hoa Thian-hong maupun Suma Tiang-cing dibuat tertegun dengan mata terbelalak dan mulut melongo sesudah mendengar ucapan tersebut, mereka dibikin kebingungan dan tidak habis mengerti.

Terdengar kakek tua she Gan menyambung pula, katanya, “Jiko Sute, biarlah toako yang memberi keterangan kepada

mereka, dengan begitu semua orang tidak dibuat kebingungan tak habis mengerti, coba lihatlah bukankah mereka melongo karena kebingungan sendiri?”

Kakek tua ahe Li dan kakek tua she Lau segera mengangguk dan sama-sama berpaling ke arah Po-yang Lojin. Agak lami Po-yang Lojin termenung, rupanya ia berusaha untuk mengumpulkan kembali semua daya ingatannya, setelah itu baru ujarnya perlahan lahan, “Kiu-ci Sinkun dilahirkan kurang lebih seratus delapan puluh tahun berselang, sejak kecil sudah gemar belajar silat, ketika berusia belasan tahun dia belajar ilmu dari Huan Teng, seorang guru silat kenamaan di jaman itu, Huang Teng bergelar Sinkun {pukulan sakti} katanya ilmu silat yang dimiliki berasal dari jilid kitab

pusaka yang bernama Po-kia Sinkun, hampir separuh hidupnya habis untuk belajar ilmu, tidaklah heran kalau kepandaian silat yang dimilikinya benar-benar hebat. Dengan semangat yang menyala-nyala Kiu-ci Sinkun berangkat menjumpai guru silat itu dan mohon agar ia diterima menjadi muridnya, apa mau dikata Huan Teng mempunyai suatu peraturan yang khusus bagi orang yang hendak menjadi muridnya, dan lagi tanpa kecuali semuanya harus melakukan persyaratannya iu”

“Bagaimana peraturannya?” tanya Suma Tiang-cing. Kalau dibicarakan soal peraturannya, maka lebih tepat kalau dikatakan balas jasa, apabila orang hendak belajar silat kepadanya maka dia musti bersedia membawa balas jasa yang cukup besar atau mempunyai orang kenamaan yang bersedia menjamin kualitasnya, atau bila hal ini tidak mungkin, maka si pukulan sakti Huan teng ini akan mencoba dulu ketekunan serta kerajinannya. Yang dimaksudkan mencoba ketekunan dan kerajinan disini adalah menjadi pelayan keluarga Huan selama empat tahun lamanya, setelah lewat empat tahun baru akan ditetapkan apakah dia dapat diterima atau tidak.

“Bagi mereka yang mempunyai kekayaan atau mempunyai kenalan orang besar tentu saja persyaratan itu tak susah untuk diatasi,” kata Cu Im taysu sambil tertawa, “sedangkan Kiu-ci Sinkun tidak berhata pun tak ada kenalan orang besar, masa dia bersedia menjadi jongos orang selama empat tahun?”

“Memang begitulah kenyataannya, waktu itu usia Kiu-ci Sinkun baru belasan tahun, sekalipun harus menjadi pelayan selama empat tahun, tanyakan soal itu tak menjadi halangan baginya. Justru karena ambisinya yang besar maka dia terima syarat tersebut. Sejak menjadi jongosnya keluarga Huan, setiap pagi hari ia saksikan anak murid Huan Teng berlatih

ilmu, ia merasa tangannya jadi gatal dan ingin belajar, akhirnya saking tak tahannya dia telah melanggar pantangan yang sebelumnya telah ditetapkan oleh Huan Teng...!” Bercerita sampai disitu, ia berhenti untuk meneguk air teh setegukan, sesudah tenggorokannya basah, barulah sambungnya lebih jauh, “Tidak sampai beberapa bulan lamanya ia menjadi jongosnya keluarga Huan, secara diam-diam ia telah mencuri belajar semua ilmu silat yang sedang dilatih oleh murid-muridnya Huan Teng, ia mencuri lihat mencuri belajar dan mencuri untuk melatihnya, tapi kejadian ini baru saja berlangsung selama beberapa hari, perbuatannya ketahuan Huan Teng, bayangkan saja mencuri belajar ilmu silat orang lain adalah pantangan paling besar bagi umat persilatan, apalagi Huan Teng adalah seorang jago yang kurang terbuka pikirannya, dalam gusar dan mendongkolnya

ia lantas menangkap Kiu-ci Sinkun dan menghajarinya habis-habisan sehingga nyaris mati konyol setelah dihajar, dia diusir dari perguruan dalam perkiraan Huan Teng urusanpun akan berakhir sampai disitu saja. Siapa tahu justru karena perbuatannya ini, membuat dunia persilatan sejak hari itulah mengalami banyak perubahan.”

“Pandai amat kakek tua ini bercerita” pikir Hoa Thian-hong didalam hati, “sekali pun perlahan-lahan tapi menawan hati, membuat para pendengarnya sedikitpun tidak merasa gelisah.”

Sementara itu Po-yang Lojin telah bercerita kembali, Kiu-ci Sinkun adalah seorang anak yatim piatu, sejak diusir dari keluarga Huan, dia hidup terlunta-lunta dipinggir jalan sebagai seorang pengemis, keadaan ini berlangsung hampir setengah tahun lamanya, luka yang dia deritapun perlahan-lahan jadi sembuh kembali, sejak itulah rasa bencinya terhadap pukulan sakti Huan Teng merasuk ketulang sumsum.

Dia ada maksud belajar ilmu dari guru lain dan bila ilmunya berhasil diyakinkan maka dia akan menuntut balas, tapi perasaannya selalu tak tenang karena ia hanya sempat mencuri belajar beberapa jurus ilmu Po-kia Sinkun milik Huan Teng, maka suatu hari ia tak dapat mengendalikan perasaan hatinya lagi, diam-diam ia menyusup kedalam gedung keluarga Huan dan masuk ke kamar tidurnya Huan Teng, sudah beberapa bulan ia menjadi jongosnya keluarga Huan maka tanpa mengalami kesulitan apapun ia berhasil masuk ke kamar tidur bekas gurunya ini dan mencuri kitab pusaka yang disayang Huan Teng melebihi sayangnya pada jiwa sendiri itu.

“Benar-benar besar sekali nyali orang ini, cuma tidak sepatutnya ia menjadi pencuri!” kata Cu Im taysu sambil tertawa tergelak.

Pada umumnya orang jadi nekad karena mata gelap, tapi ada pula sementara orang yang nekad untuk melindungi diri sendiri, seperti perbuatan dari Kiu-ci Sinkun ini, sama sekali tak ada hubungannya dengan kenekadan serta keberaniannya, dia hanya gila ilmu dan gila belajar ilmu, lantaran ilmu silat dia berbuat segala sesuatu tanpa perhitungan yang masak, keberanian manusia semacam ini kadangkala memang lebih hebat dari keberanian orang biasa.

“Aku rasa Huan Teng pasti tak akan berpeluk tangan belaka setelah dia tahu kitab pusakanya dicuri orang, lalu bagaimanakah selanjutnya setelah ia tahu kejadian ini?” tanya Suma Tiang-cing dari samping.

Setelah Huan Teng mengetahui kalau kitab pusakanya dicuri oleh Kiu-ci Sinkun, ia lantas menjelajahi seluruh daratan Tionggoan untuk mencari jejaknya, tapi sayang usahanya ini tidak mendatangkan hasil apa-apa, Kiu-ci Sinkun yang dicari sama sekali tidak ditemukan jejaknya. Dua tahun kemudian,

tiba-tiba Kiu-ci Sinkun munculkan diri di dalam dunia persilatan, bahkan melakukan pula suatu perbuatan terangterangan yang amat menggemparkan semua umat persilatan.

“Perbuatan aneh apakah itu?” tanya Hoa Thian-hong dengan perasaan tercengang.

“Pada waktu itu dikota Kay hong hidup seorang jago pedang yang bernama Kongsun Tong, permainan ilmu pedangnya sudah tersohor sekali didunia persilatan, ilmu pedangnya itu dinamakan It ci hui kiam (pedang satu huruf) diantara seluruh ilmu pedang yang ada didunia ini, kepandaiannya terhitung ilmu silat tingkat tinggi. Kiranya

setelah berhasil mencuri kitab Po-kia Sinkun dari rumah keluarga Huan, Kiu-ci Sinkun telah menyembunyikan diri ditengah gunung untuk mempelajainya, tidak sampai setahun seluruh ilmu dalam kitab itu sudah dipelajari habis, karena takut dikejar Huan Teng dia bersembunyi selama satu tahun lagi digunung untuk memperdalam ilmunya, lama kelamaan kegemarannya untuk belajar ilmu yang lain tak bisa dibendung lagi, berangkatlah dia ke kota Kay Hong dan mencari Kongsun Tong untuk membicarakan suatu barter....”

“Barter bagaimanakah itu?” tanya Hoa Thian-hong.

“Kiu-ci Sinkun mengeluarkan sejilid kitab salinan ilmu Po-kia Sinkun untuk ditukarkan dengan sejilid kitab salinan ilmu pedang It Ci hui kiam milik Kongsun Tong, ia berharap agar Kongsun Tong bersedia menerima tukar menukar itu.”

Mendengar cerita tersebut, semua orang tak dapat menahan gelinya lagi, tertawalah beberapa orang jago itu dengan nyaring.

Suma Tiang-cing segera berkata, “Mungkin Kin ci sinkuc adalah seorang tolol yang otaknya terlalu sederhana dan tidak tahu keadaan.”

Po-yang Lojin menggeleng.

“Kecerdasan orang ini luar biasa sekali dan jarang ditemui dikolong langit, oleh karena dalam benaknya ia cuma memikirkan soal ilmu silat belaka, maka bila dia sudah berminat akan suatu ilmu, dengan cara dan jalan apapun akan ditempuh olehnya untuk mendapatkan apa yang diinginkan, kendatipun perbuatannya itu melanggar kebiasaan orang dan cukup bikin tercengang orang lain!”

“Benar, sahabatku si setan catur juga demikian” sela Cu Im taysu dengan cepat.

Setelah berhenti sebentar, ia tertawa dan gelengkan kepalanya.

“Terlalu banyak cerita lucu tentang orang ini, bila lain waktu ada waktu pasti akan kuceritakan!”

Po-yang lojin tersenyum, ia melanjutkan kembali penuturannya, “Rupanya Huan Teng memandang peristiwa hilangnya kitab pusaka Po kia kun boh merupakan suatu peristiwa yang paling memalukan baginya, diapun tahu jika berita ini sampai disiarkan dan semua orang didunia mengetahui akan kejadian ini, maka Kiu-ci Sinkun akan semakin tak berani unjuk kan diri, karena itu sejak kejadian sampai detik itu rahasia tersebut tetap disimpan baik-baik, orang lain tak seorangpun yang mengetahui akan kejadian ini. Begitulah setelah Kongsu Tong mendengar permintaannya dan memeriksa pula kitab tersebut, walaupun dihati merasa amat terkejut tapi dia manyanggupi permintaan orang, bahkan bersedia pula untuk menyiapkan sejilid salinan ilmu

pedangnya untuk ditukarkan dengan kitab itu, Kiu-ci Sinkun masih muda dan kurang pengalaman, iapun tak tahu betapa liciknya orang lain, ia menganggap orang lain tentu sama pula kebbaikannya seperti dia, maka untuk sementara waktu berdiamlah dia dikota Kay hong sambil menunggu Kongsun Tong selesai membuatkan sebuah salinan kitab ilmu pedang baginya.”

“Mungkinkah Kongsun Tong juga bukan seorang manusia baik-baik?” tanya Suma Tiang-cing.

Po-yang Lojin mengelus jenggotnya yang panjang dan tertawa.

“Sebagus-bagusnya seseorang toh tetap ada cacadnya, sejelek jeleknya manusia toh ada pula kebbaikannya, sekalipun

didalam masyarakat ada orang yang berwatak baik, dibalik kebbaikannya itu pasti ada wataknya yang jelek, susah untuk menentukan baik buruk dari pandangan sekilas saja, begitu pula dengan Kongsun Tong, ia tak bisa dikatakan orang baik pun tak bisa dikatakan orang jahat”

“Omintohud, perkataan lojin memang sangat tepat dan sangat mengena sekali dilubuk hati setiap orang...” puji Cu Im taysu.

Ia lantas berpaling ke arah Hoa Thian-hong dan menambahkan, “Thian-hong, engkau harus ingat baik-baik perkataan dari Po-yang Lojin ini, sebagai seorang pendekar sejati sudah menjadi kewajibanmu untuk maju terus pantang mundur, tapi bukan berarti boleh membunuh orang secara sembarangan, sebab manusia yang benar-benar bejad dan jahat sehingga tak setitik kebaikanpun dimilikinya jarang sekali terdapat didunia ini, sejauh jahatnya orang ia masih tetap memiliki kebaikan walaupun perbandingannya jauh sekali!”

“Boanpwe akan mengingat selalu nasihat ini, dan tak akan kucelakai orang lain dengan sembarangan!” sahut Hoa Thianhong sam bil manggut.

Suasana hening untuk sementara waktu, terdengarlah Suma Tiang-cing bertanya lagi setelah memandang sekejap ke arah Po-yang Lojin, “Locianpwe, bagaimanakah caranya Kongsun Tong mengatasi persoalan yang dihadapinya ini?” “Setelah menerima kitab salinan ilmu pukulan tersebut, sekali dipandang Kongsun Tong sudah tahu kalau isinya tidak palsu, tapi ia curiga kalau inti sari dari ilmu pukulan tersebut telah dihilangkan dengan begitu saja. Sebab menurut jalan pikirannya, kitab Po kia kun boh adalah kitab pusaka andalan keluarga Haun, jelas tak mungkin kalau kitab tersebut dapat dicuri oleh seorang anak muda, ia lantas menaruh curiga kalau Huan Teng sedang mengatur siasat busuk untuk menjatuhkan nama baiknya, sengaja ia mengirim seorang bocah dengan membawa kitab pusaka yang tidak komplit untuk ditukar dengan rahasia ilmu silatnya, setelah ia berhasil menguasai ilmu pedangnya maka datanglah jago itu untuk menghancurkan nama baiknya.

“Berpikir sampai disitu, betapa gusarnya Kongsun Tong, tapi dikarenakan Kiu-ci Sinkun cuma seorang bocah belasan dan lagi jelek jelek dia juga seorang tamu, maka sebagai orang kenamaan ia tak mau bertempur melawan bocah tak bernama itu, dia lantas kembali kekamar dan ambil keluar sejilid kitab pedang, kepada Kiu-ci Sinkun ujarnya, “Coba lihatlah kitab pedangku ini, tulisannya mencapai beberapa puluh laksa kata, jurusnya seratus satu dan gambarnya seratus satu pula, kalau musti disalin maka membutuhkan waktu yang sangat lama, terutama karena tiada pembantu yang bisa dimintai pertolongannya, aku harap engkau suka sabar menanti sebab sedikitnya dua puluh hari baru bisa selesai!”

Kitab itu memang antik bentuknya dan padat isinya, semakin gatal rasanya Kiu-ci Sinkun untuk mendapatkannya, apa mau dikata, isi kitab itu memang tebal maka ia berjanji akan kembali lagi kesitu satu bulan mendatang, dan waktu itulah barter akan dilaksanakan oleh ke dua belah pihak”

“Sebenarnya rencana busuk apakah yang telah disusun oleh Kongsun Tong itu?”

“Kongsun Tong tersohor namanya karena ilmu pedangnya yang lihay, kecuali ilmu lainnya bahkan terhadap kitab pusaka Po kia kun boh tersebutpun sama sekali tidak tertarik, dia

malahan menaruh curiga kalau Huan Teng mengadung maksud jahat dan mengirim orang untuk membohongi ilmu silatnya sendiri, maka dia ambil keputusan untuk menggunakan akal busuk melawan akal busuk, bukan saja akan membari kelihayan kepada Huan Teng, mumpung menggunakan kesempatan yang sangat baik inipun dia akan angkat nama hingga tersohor dikolong langit”

“Dengan cara apa ia melaksanakan rencananya berdasarkan siasat lawan siasat itu?” tanya Hoa Thian-hong seraya tertawa.

“Sepeninggal Kin ci siokun, diam-diam Kong sun Tong membuat sepucuk surat dan mengutus orang untuk segera menyampaikan kepada Huao Teng, didalam surat itu diterangkan bahwa ada orang yang bendak menukar kitab pusaka Po kia kua boh miliknya dengan kitab ilmu pedangnya, dan diharapkan kedatangannya untuk menangkap pencuri, selain itu diam-diam iapun mengumpulkan sekawanan jago kenamaan dari dunia persilatan untuk bertindak sebagai saksi, menurut perhitungannya andaikata Huan Teng benar-benar kecurian maka jikalau pencurinya berhasil ditangkap dan barang yang tercuri dapat dikembalikan kepada pemiliknya sudah pasti Huan Teng akan merasa sangat berterima kasih

kepadanya, sebaliknya kalau kejadian ini meru pakan siasat busuk dari orang itu, maka berada dihadapan kawanan jago persilatan Kongsun Tong akan menantang Huan Teng untuk berduel, bukan saja rencana busuknya akan dibongkar dan dibebarkan didepan mata jago kenamaan, bila ia berhasil kalahkan Huan Teng bukankah nama besarnya akan semakin tersohor lagi dikolong langit...?”

Suma Tiang-cing tertawa tergelak sesudah mendengar cerita itu, serunya tanpa terasa, “Siasat ini mempunyai manfaat rangkap, baik kiri maupun kanan semua akan mendatangkan hasil yang menguntungkan dirinya, ruparupanya pendekar pedang ini memang luar biasa sekali!”

Po yang lojtn tersenyum.

Ketika Huan Teng menerima surat pemberitahuan itu, tentu saja buru-buru ia berangkat memenuhi undangan, sementara sekawanan jago persilatan yang diundang Kongsun Teng ju-ga telah berdatangan pula pada waktunya. Nah, ketika saat yang dijanjikan telah tiba, Kiu-ci Sinkun dengan membawa salinan kitab pusaka Po kia kun boh datang kerumah Kongsun Tong dengan wajah berseri-seri, setellah masuk kegedung dan menemukan banyak jago hadir disana, terutama pukulan sakti Huan Teng yang sudah bersiap-siap dengan wajah penuh kema rahan, sadarlah pemuda itu kalau dia sudah dihianati Kongsun Tong, setelah kejadian menjadi begini sudah pasti barter tak mungkin dilangsungkan, untuk kabur juga tak ada harapan, terpaksa dengan keraskan kepala ia maju terus kedlam rumah itu untuk menghadapi kenyataan.

“Bagaimana akhirnya??” tanya Cu Im taysu cepat, rupanya ia sangat tertarik oleh kisah tersebut.

Cukup perkasa tindakan Kiu-ci Sinkun, sebelum Pukulan sakti Huan Teng menegur dirinya, serta-merta ia sudah

berkata lebih dulu. Aku sudah dua tahun menjadi jongos di rumahmu, kau sudah menghajar pula tubuhku setengah mati, sebagai gantinya aku telah mencuri kitab pusakamu dan melatihnya selama dua tahun, aku rasa urusan ini tiada faedahnya dibicarakan berlarut larut. Kini kitab tersebut telah kusembunyikan disuatu tempat yang sangat rahasia letaknya, kecuali aku siapapun jangan harap bisa temukan benda itu, sekarang aku nembawa sejilid kitab salinannya, bila kau

bersedia maka kitab salinan ini akan kuserahkan dahulu kepadamu, urusan dibikin beres sampai disini saja, sebaliknya kalau engkau tetap merasa tidak terima, maka kita harus menyelesaikannya dengan ilmu silat, bila kau menang, kitab salinan ini kuserahkan dulu kepadamu, lalu kuantar engkau untuk mengambil kitab aslinya, selain itu kau hendak menghukum diriku dengan cara apapun aku tak akan membangkang atau coba menghindarinya”

“Andaikata Kiu-ci Sinkun yang menang?” tanya Hoa Thian bong.

Po-yang Lojin tertawa setelah mendapat pertanyaan itu, sahutnya, “Pertanyaan semacam ini hanya kau seorang yang mengajukan, orang lain tak akan berpikir sampai disini, waktu itu Kiu-ci Sinkun berkata pula, “Andaikata aku yang menang, maka kitab Kun boh tersebut menjadi milikku, kau tak boleh mencari gara-gara lagi dengan aku, sedangkan akupun tak akan mencelakai jiwamu, engkau boleh pulang kerumah dan melatih kembali ilmu silatmu, tiga tahun kemudian datanglah mencari aku dan kita bertanding lagi, coba kita lihat siapakah yang lebih cepat memperoleh kemajuan dalam latihannya?” Bercerita sampai disini, Po-yang Lojin sendiripun tak dapat menahan diri sehingga gelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil tertawa nyaring, “Saudara sekalian, Kiu-ci Sinkun memang, benar-benar seorang manusia luar biasa, sejak jaman dahulu sampai sekarang, bukan saja kelakuannya

aneh, tindak tanduknya juga luar biasa sekali, karena itulah dengan tidak bosan-bosannya kuceritakan kisah dimasa mudanya kepada kalian, kalau tidak begini sudah pasti kalian tidak akan percaya dengan tindak tanduknya dimasa kemudian.”

“Silahkan locianpwee melanjutkan ceritanya, kami sudah pasang telinga baik-baik” kata Hoa Thian-hong.

Jilid 28

Po-yang Lojin mengangguk, selanjutnya ia teruskan lagi ceritanya, “Sudah tentu pukulan sakti Huan Teng tak pandang sebelah mata pun atas diri Kiu-ci Sinkun, apalagi berada dihadapan kawanan jago persilatan yang ada dikolong langit, ia lebih-lebih tak ingin kehilangan pamornya, sambil menahan rasa gusar dan mendongkolnya ia cuma mengangguk tiada hentinya sambil menjawab, ‘Bagus....! Bagus....’

Menunggu ia telah selesaikan perkataannya, Huan Teng segera terjun kedalam gelanggang dan terjadilah suatu penarungan sengit di tanah lapang, berlatih silat keluarga Kong sun semua pertarungan dilangsungkan dengan menurut peraturan dunia persilatan.”

Berbicara sampai disini, tak tahan lagi ia menghela napas panjang, katanya lebih jauh, “Aaai, tahun itu Huan Teng sudah berusia enam puluh tahun, ilmu Po kia kun boh tersebut sudah dipelajari selama empat puluh tahun lamanya, sedangkan Kiu-ci Sinkun masih muda dan ilmu pukulan sakti itu pun baru dipelajari dua tahun, apa yang kemudian terjadi? Ternyata kepandaian mereka berdua seimbang alias setali tiga uang, sekalipun sudah bertempur selama liga ratus gebrakan, ternyata menang kalah masih belum dapat ditentukan”

“Sesuai dengan namanya yakni Po-kia Sinkun (pukulan sakti penjebol tameng) aku rasa ilmu tersebut semestinya adalah sejenis ilmu pukulan keras yang mengandalkan tenaga gwa kang,” kata Suma Tiang-cing keheranan. “Padahal Huan Teng sudah berlatih selama empat puluh tahun lamanya dengan tekun, semestinya ia lebih tangguh baik dalam

kekuatan maupun kematangan, kenapa dia tak mampu menangkan seorang angkatan muda?”

Jawabannya sederhana sekali, sebabnya Kiu-ci Sinkun adalah seorang manusia yang sangat berbakat dalam berlatih ilmu silat, terhadap soal ilmu silat, dia memiliki daya ingat yang luar biasa, selain itu kalau orang lain tiap hati cuma berlatih satu dua jam, maka dalam benaknya kecuali ilmu silat boleh dibilang tak ada pikiran lain yang berkecamuk dalam benaknya, seolah-olah, kecuali makan dan tidur dia selalu menyibukkan diri dengan berlatih ilmu silat, oleh sebab itulah bila dia berlatih satu tahun, sama halnya dengan orang lain berlatih selama lima enam tahun, ditambah pula dengan bakatnya yang bagus serta kecerdasan yang melebihi orang lain, maka satu tahun dia berlatih sama halnya dengan orang lain berlatih melama sepuluh dua puluh tahun lamanya. Dia menarik nafas panjang-panjang, kemudian lanjutnya, “Dalam pertarungan tersebut, Huan Tong menang karena tenaga dalamnya jauh lebih sempurna, sebaliknya Kiu-ci Sinkun lebih dapat meresapi makna serta inti sari dari ilmu Pokia Sinkun tersebut, seringkali dia bisa mengeluarkan jurus baru hasil ciptaannya sendiri, kadangkala diapun mengandaikan kelincihan serta kegesitannya untuk mengatasi keampuhan tenaga pukulan lawan, oleh sebab itulah walaupun sepanjang pertarungan itu berlangsung, seringkali dia menghadapi mara bahaya, tapi toh Kiu-ci Sinkun berhasil mempertahankan diri sehingga tidak sampai menderita kekalahan”

“Pertarungan itu tidak dibatasi sampai berapa jurus sampai akhirnya toh pasti ada yang kalah atau menang bukan?” tanya Suma Tiang-cing lagi.

Setelah bertarung sampai dua ratus tiga puluh jurus, tibatiba Kiu-ci Sinkun menunjukkan kelihayannya, secara beruntun dia melakukan beberapa gerakan yang keliru untuk menipu musuhnya masuk perangkap, kemudian suatu ketika tinjunya langsung disodok kemuka menghajar bahu Huan Teng, mungkin karena terlalu banyak tenaga yang diperlukan untuk mainkan pukulan sakti Po-kia Sinkunnya juga karena usia Huan Teng sudah menanjak sehingga kekuatannya jadi lemah, setelah bertarung lama tanpa hasil, kegusaran yang membakar dada Huan Teng makin membara karena gusar, kekuatannya tak dapat menghimpun dan kelemahan inilah yang telah dimanfaatkan oleh Kiu-ci Sinkun.

“Waah, akhir dari pertarungan itu pastilah diluar dugaan siapapun juga” kata Hoa Thian-hong, entah bagaimana selanjutnya?”

“Sewaktu Kiu-ci Sinkun berlatih ilmu Po-kia Sinkun tersebut, semua pikiran dan ingatannya dipusatkan pada soal keampuhan jurus, dengan sendirinya tiada kekuatan yang dia miliki, dengan mengandalkan kekuatan tenaganya sebagai seorang pemuda, secara dipaksakan dia dapat bertahan sebanyak dua ratus gebrakan lebih, waktu itu tenaganya sudah hampir habis digunakan, karena itu sekalipun pukulannya berhasil menghajar bahu Huan Teng, namun pukul an itu sama sekali tak bertenaga bukan saja tidak terasa malahan Kiu-ci Sinkun sendiri yang terpukul sampai mundur beberapa langkah kebelakang, begitu pertarungan terhenti pemuda itu tak mampu melanjutkan pertarungannya lagi tapi hasil yang dicapainya telah menggemparkan seluruh ruangan,

sebagian besar kawan jago persilatan itu merasa kaget dan terkesiap oleh kejadian tersebut....”

“Menurut peraturan dunia persilatan, pertarungan ini telah dimenangkan Kiu-ci Sinkun, masa dihadapan umum Huan Teng tak mau mengakui kekalahannya?” kata Suma Tiangcing. “Pada waktu itu Huan Teng berdiri tertegun ditengah gelanggang tanpa bisa berbuat apa-apa, sedangkan Kiu-ci Sinkun sendiri sudah bura-buru meninggalkan salinan kitab ilmu silat itu, dia hanya berseru, “sampai jumpa tiga tahun lagi!” dengan gerakan cepat dia kabur dari tempat kejadian, meskipun banyak jago persilatan yang merasa tidak puas dengan kejadian itu, tapi dalam keadaan serba kalut semua orang tak tahu apa yang musti dilakukan, menanti mereka sadar kembali dari lamunannya, Kiu-ci Sinkun sudah lenyap tak berbekas.

“Haaah.... haaah.... haah kitab pusaka salinan itu sudah ditinggalkan, lagipula ada janji untuk bertemu tiga tahun lagi, tentu saja orang lain merasa tak enak hati untuk turut campur dalam urusan itu, Waah-Kiu-ci Sinkun memang cukup licik dan cerdik!” seru Cu Im Taysu sambil tertawa tergelak, Po-yang Lojin tersenyum, ujaranya, “Urusan pun dianggap sudah berlalu dengan begitu saja, semua orang lantas bubar dan kembali kerumah masing-masing. Pukulan sakti Huan Teng sendiri melakukan penggeledahan selama beberapa jam dikota Kay hong, tapi jejak dari Kiu-ci Sinkun bagaikan ditelan keperut bumi saja, sama sekali tidak berhasil ditemukan lagi, dengan putus asa bercampur kecewa terpaksa ia harus pulang kerumah untuk berlatih tekun ilmu silatnya, ia bersiap-siap untuk membunuh Kiu-ci Sinkun dalam pertarungannya tiga tahun mendatang, siapa tahu beberapa bulan kemudian dirumah Kong sun Tong telah terjadi keonaran!”

“Apakah kitab pusaka ilmu silatnya juga dicuri orang?” tanya Hoa Thian-hong.

Suma Tiang-cing segera menyela, “Setelah Huan Tong mengalami nasib yang tragis, aku percaya Kong sun Tong pasti bertindak lebih waspada lagi, terutama terhadap kitab pusaka ilmu pedangnya itu, ia tentu menyembunyikan secara sempurna. Kendatipun Kiu-ci Sinkun memiliki daya kemampuan untuk menyusup kerumah lawan dan membongkar almari orang lain, belum tentu ia dapat menemukan kitab sekecil itu!”

Po-yang Lojin tertawa, ceritanya lagi.

“Suatu hari, baru saja Kongsun Tong pulang dari bepergian, tiba tiba temukan secarik keras diatas meja tulisnya ketika di baca ternyata surat dari Kiu-ci Sinkun, dalam surat tersebut ia mencaci maki Kongsun Tong karena berkhianat, oleh sebab itu menggunakan kesempatan sewaktu ia pergi, kitab pusakanya dicuri, bahkan berjanji pula pada tiga tahun mendatang dengan jurus It cia cian li (sekali melesat seribu li) dia akan memahtahkan jurus It nia ban nia (sekali ingat selaksa tahun) kemudian dengan jurus It ki ho seng (sekali jadi berurutan) akan memaksa Kongsun Tong menggunakan It heng sam mey (Satu deret tiga bencana) menyusul mana dengan jurus It thio it si (kadang kala tegang kadang kala kendur) dia akan menghadiahkan sebuah babatan tajam diatas dada kanan kongsun Tong, tapi ia menyatakan pula bahwa jiwa Kongsun Tong tak akan dicabut agar bisa melakukan pertarungan ulangan pada tiga tahun berikutnya. “Masa orang ini berisi benar-benar mempunyai kepandaian sehebat itu sehingga kitab pusaka milik Kongsun Tong juga ikut dicuri?” tanya Suma Tiang-cing dengan dahi berkerut.

Po-yang Lojin tidak menjawab pertanyaan itu, tapi

melanjutkan kembali, “Setelah membaca surat tersebut Kongsun Tong mengerutkan dahinya, memang ilmu pedang It ci kui kiam miliknya memakai kata It semua pada permulaan katanya, seperti It sia cian li, It nian ban nia, It ki ho seng, It heng sam mey serta It thio it si semuanya merupakan namanama jurus pedang. Ia merasa kitab tersebut tak mungkin bisa dicuri, mungkin semua nama itu dilihat olehnya tatkala kitab pusaka tersebut diperlihatkan kepada Kiu-ci Sinkun tempo hari. Dia merasa kitab itu sudah disimpan sangat rahasia yang tak mungkin bisa dicuri bocah itu, maka dianggapnya surat tersebut sebagai suatu ejekan belaka, ia tidak memperhatikan secara serius!”

“Tapi....” setelah berhenti sebentar, Po-yang Lojin melanjutkan kembali kata-katanya, “Kongsun Tong merasa bahwa kelima jurus serangan yang ditulis Kiu-ci Sinkun tentu punya maksud tertentu, tanpa terasa dia mulai membayangkan secara diam-diam. Masih mendingan kalau tidak dibayangkan, begitu dipikirkan kontan paras mukanya berubah hebat, ia merasa dada kanannya seolah-olah betulbetul ditusuk orang dengan pedang, buru-buru dia masuk kamar tidurnya, menyingkirkan rak bukunya, menekan tombol dan terbukalah sebuah ruang rahasia diatas dinding, ketika Kongsun Tong menekan tombol rahasia yang lain, pintu besi itu membuka secara otomatis.... apa yang kemudian dia lihat? Kitab ilmu pedang itu masih tersimpan baik-baik dalam ruang rahasia, bahkan tak pernah disentuh orang. “Waah, kalau begitu maksud Kiu-ci Sinkun meninggalkan suratnya itu tak lain hanya bermaksud mengejek lawannya belaka? kata Cu Im taysu. “Pernyataan tasyu memang ada benarnya cuma tidak tepat keseluruhannya.

Ternyata Kiu-ci Sinkun memiliki kecerdikan yang luar biasa, meskipun kitab pusaka itu hanya dilihat sepintas lalu, tapi dia dapat menghapuskan nama-nama dari jurus serangan itu, tampaknya Kiu-ci Sinkun memang berhasrat besar untuk mencuri kitab pusakanya itu. Walaupun begitu diapun tahu betapa liciknya Kongsun Tong, kitab pusaka itu pasti disembunyikan disuatu tempat yang sangat rahasia dan tak mungkin bisa ditemukan orang lain, malahan mungkin jaga kitab itu selalu digembol dalam sakunya. Berbicara sampat di sini, Po-yang Lojin menghela napas panjang.

“Aaii! Kesabaran dari Kiu-ci Sinkun memang luar biasa sekali, baik siang ataupun malam, tiap hari berjaga-jaga terus didalam rumah Kongsun Tong, ia tidak pernah bersembunyi terlalu dekat, terutama sekali di kala Kongsun Tong sedang berlatih ilmu pedangnya, ia lantas mencuri lihat dari kejauhan dan kemudian dicocokkan dengan nama-nama dari jurus serangan yang dia ingat, begitulah.... setelah mencuri lihat selama beberapa bulan dan berhasil meraba jalannya permainan pedang orang itu, ia mulai melaksanakan siasat melemparkan batu bertanya jalan.”

“Siasat melempar batu bertanya jalan??” tanya Hoa Thianhong dengan wajah tercengang.

Benar! Oleh karena dia tak tahu dimanakah Kongsun Tong menyimpan kitab pusaka ilmu silatnya, maka setelah meninggalkan surat, dia sendiri bersembunyi diatas atap sambil mengintip terus kebawah, setelah diketahui olehnya letak rahasia dari alat rahasia tersebut, diam-diam dia baru berlalu dari situ.

“Kenapa musti begitu?” tanya Hoa Thian-hong tercengang,

rupanya ia merasa keheranan oleh kenyataan tersebut.

“Kongsun Tong adalah seorang manusia yang cerdas dan banyak akal muslihatnya, setelah diketahui bahwa kitab pusakanya tetap berada ditempat semula, dia lantas dapat menebak maksud hati lawannya, waktu itu diapun tidak menunjukkan sesuatu reaksi, setelah almari rahasianya dikembalikan pada letak semula dan kitab pusaka itupun disimpan ditempat semula, dia lantas berlalu seperti tidak pernah terjadi sesuatu apa pun.”

“Tapi malamnya, ia melakukan penggeledahan yang teliti di setiap sudut rumahnya, setelah yakin benar kalau disekitar tempat itu tak ada musuh yang bersembunyi, sekali lagi dia buka almari rahasianya dan ambil keluar kitab yang asli, sedangkan kitab tiruan diletakkan sebagai gantinya sedang kitab yang asli di gembol dalam saku. Sejak itulah dia selalu memasang jebakan dan perangkap untuk membekuk pencuri, kadangkala diapun pergi sambil membawa pedang, sekitar wilayah diperiksa dengan teliti apakah ada jejak Kiu-ci Sinkun atau tidak, apa mau dikata ternyata jejak Kiu-ci Sinkun tak ditemukan lagi. Kiranya waktu itu dia sudah berada di wilayah Kanglam dan menjadi muridnya Biau-hua Tojin seorang tosu keji yang berdiam dibukit Mo san!”

“Waah...! Orang ini memang menarik sekali,” kata Cu Im taysu sambil tertawa, “apakah dikarenakan merasa tak mampu menangkap Kongsun Tong maka dia lepaskan mangsanya itu?”

“Hmm! Cerita menarik masih belum dimulai! Dengan kecerdasan serta bakatnya itulah ia belajar giat sekali dibawah pimpinan Biau-hua Tojin, hampir semua ilmunya diturunkan kepadanya, apalagi ketika Biau-hua merasa ada kecocokan dalam watak maupun pembawaan, ia merasa lebih menyayangi muridnya ini, malahan Kiu-ci Sinkun dianggap sebagai murid kepercayaan dan semua ilmu rahasia yang

tak pernah diwariskan kepada orang lain diturunkan semua kepada muridnya yang satu ini.”

“Kiu-ci Sinkun ternyata memang tidak mengecewakan gurunya, cuma dalam dua tahun semua kepandaian yang diwariskan Biau-hua Tojin telah dikuasai semua, ketika tiada kepandaian baru yang bisa dipelajari lagi, ia mulai tertegun dan tidak kerasan, suatu ketika dikala ada kesempatan yang baik baginya, maka kaburlah dia dari atas gunung, bahkan sambil menyelam minum air, ia sekalian mencuri pula semua kitab ilmu pedang, ilmu pukulan, ilmu menangkap setan, ilmu pertabiban dan ilmu jampi-jampi milik imam itu!”

Terbahak-bahak Hoa Thian-hong sesudah mendengar cerita itu, serunya cepat, “Waah... kepandaiannya sudah dikuras habis, sekarang dia kuras pula semua harta milik gurunya, orang ini memang luar biasa hebatnya!”

“Engkau pernah melihat orang yang suka akan bendabenda antik?” tiba-tiba Po-yang Lojin bertanya.

Hoa Thian-hong menggeleng.

“Belum pernah, tapi boanpwee tahu pasti ada manusia macam itu didunia ini!”

“Bagi Kiu-ci Sinkun, kitab-kitab pusaka, ilmu silat adalah barang antik, bagi orang yang gemar barang antik, sering kali dia mengumpulkan kitab-kitab curiannya itu dan dibaca berulang kali malahan kemudian sekalipun ilmu silat yang dimiliki Kiu-ci Sinkun sudah amat lihay, tapi setiap kali dia mendengar kalau disuatu tempat mempunyai kitab pusaka, maka sekalipun harus menempuh jarak beribu-ribu li, dia tetap

mendatangi tempat itu, gagal diminta secara terang-terangan maka dicurinya dengan cara apapun. Kiu-ci Sinkun pada waktu ia sudah mendekati orang yang demam silat

“Bagaimana keadaan Biau-hua Tojin setelah mengetahui murid kesayangannya kabur sambil membawa lari kitab kitab pusakanya?” tanya Suma Tiang-cing sambil tertawa geli. “Apalagi? Tentu saja dikejar dan dicari ubek-ubekan!” “Berhasil ditangkap atau tidak?” tanya Hoa Thian-hong dengan perasaan ingin tahu. “Kalau berhasil ditangkap, tak mungkin dia mencarinya sampai ubek-ubekan...!”

Cu Im taysu tertawa tergelak, serunya cepat, “Locinpwe, lanjutkan ceritamu, aku duga Kongsun Tong pasti menderita kerugian besar!”

Memang begitulah, kurang lebih dua tahun kemudian, waktu itu Kongsun Tong sudah hampir melupakan peristiwa masa lalu, apalagi ia merasa kurang leluasa untuk membawa kitab pusakanya kemana-mana, maka kitab pusaka itu ditaruh kembali ke tempatnya semula, sementara itu Kiu-ci Sinkun yang berhasil kabur dari bukit Mo-san langsung menuju ke kota Kay-hong, setelah dua tahun belajar ilmu dari Biau-hua loto bukan saja ilmu silatnya memperoleh banyak kemajuan, segala ilmu setanpun banyak yang dia kuasai, pagi itu dia lihat Kongsun Tong pergi jalan-jalan sambil membawa sangkar burungnya, menanti Biau-hua Tojin dan Kongsun Tong melakukan pencarian besar-besaran keseluruh dunia persilatan, waktu itu Kiu-ci Sinkun sudah kabur puluhan laksa li jauhnya dan bersembunyi diatas bukit Heng an nia untuk melatih ilmu pedangnya!”

oooo0oooo

83

Po-yang Lojin tarik napas panjang-panjang, kembali meneguk air teh untuk membasahi kerongkongannya, tiba-tiba ia berkata.

Orang ini memang lihay dan sepanjang hidupnya sudah banyak pengalaman aneh yang dialaminya, Jite!. Kau teruskan ceritanya, aku sudah capai ngomong terus, tapi ceritanya harus sederhana tapi jelas bagi pendengarnya,” Baru-buru kakek she Li itu berpikir sebentar untuk mengumpulkan kembali daya ingatnya. setelah itu baru tuturnya.

“Setahun kemudian, tiba-tiba Kiu-ci Sinkun berkunjung kerumah kediaman Huan Teng untuk memenuhi janji tiga tahunnya, ketika itu Biau-hua loto dan Kongsun Tong telah berjaga-jaga disekitar rumah keluarga Huan, ketika Kiu-ci Sinkun munculkan diri, mereka bertiga segera mengepungnya rapat-rapat dan kalau bisa ingin sekali mereka cabik-cabik musuhnya jadi beberapa bagian...!”

“Tapi Kiu-ci Sinkun tetap tenang-tenang saja, sebagaimana caranya yang lama, barang siapa ingin mendapatkan kembali kitabnya yang hilang, dia harus bisa dikalahkan kalau tidak maka tuntutannya itu harus diulangi kembali sampai tiga tahun berikutnya, tentu saja Huan Teng turun tangan lebih dahulu, tapi belum sampai empat puluh gebrakan, jago tua itu sudah dikalahkan menyusul ia beradu pedang dengan Kongsun Tong dan akhirnya ia bertempur melawan Biau-hua loto bekas gurunya, tapi kedua orang jago itu mengalami nasib yang sama, tak sampai dua ratus gebrakan secara beruntun mereka telah dikalahkan dengan cara yang mengesankan sekali”

Ketika kakek tua she Gin melihat Ji ko nya telah kelupaan menceritakan hal yang paling penting, cepat dia menambahkan, "Ketika ia bertempur melawan Huan Teng maka ilmu silat yang dipakai hanya melulu ilmu pukulan Po-kia Sinkun, ketika bertarung melawan Kongsun Tong yang dipakai cuma ilmu pedang It ci hui kiam, sedangkan dikala bertempur melawan Biau-hua loto yang dipakaipun hanya melulu ilmu yang dipelajari dari imam tua ini, sedikitpun tidak mengandung ilmu pukulan Po-kia Sinkun ataupun ilmu pedang It ci hui kiam!"

"Oooh.... ini baru hebat namanya!" seru Hoa Thian-hong, "kalau aku yang harus menjadi dia, susah rasanya untuk membedakan jurus ini adalah jurus milik siapa, jurus itu adalah jurus pukulan apa lagipula ditengah pertarungan seru.... waah, pusing deh rasanya!"

Kakek tua she Li itu menghela napas panjang.

"Aaa.... Mula-mula tiga orang itu bertarung secara bergantian tapi setelah semua dikalahkan, Biau-hua loto segera mengusulkan untuk main kerubut, maka tiga orang jago lihay itupun serentak menyerbu ke gelanggang dan mengerubuti Kiu-ci Sinkun seorang diri...."

"Selama bersembunyi di bukit Heng an sia entah barang aneh apa saja yang telah dimakan Kiu-ci Sinkun selama setahun lamanya, ternyata tenaga dalam yang dimilikinya peroleh kemajuan yang pesat, ilmu meringankan tubuh yang dia milikipun amat sempurna, sekalipun harus bertempur tiga babak secara beruntun namun ia masih tetap tangguh dan gagah perkasa, ketika dia harus satu lawan tiga mulailah Kiu-ci Sinkun keteter hebat tapi ia masih bertahan terus dengan cara pertarungannya, siapa yang sedang dihadapi jurus serangan apa pula yang dipakai...."

"Akhirnya dia menderita luka parah karena tak tahan dikerubuti tiga orang jago, untungnya Biau-hua Tojin sekalian bermaksud menawannya hidup-hidup agar barang mereka yang hilang bisa didapatkan kembali, dengan keuntungan inilah suatu ketika Kiu-ci Sinkun berhasil menembusi kepungan dan melarikan diri"

"Bukankah ia sudah menderita luka parah, masa Biau-hua Tojin sekalian bertiga tidak mampu menangkapnya kembali?" tanya Suma Tiang-cing keheranan.

"Orang ini mempunyai tiga kemampuan, yakni pandai mencuri, pandai melarikan diri serta pandai bersembunyi, belum pernah ketiga macam kepandaiannya ini mengalami kegagalan ataupun salah perhitungan!"

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Hoa Thian-hong sambil tertawa.

"Selanjutnya selama dua tahun belakangan dalam dunia persilatan secara beruntun terjadi peristiwa-peristiwa pencurian, banyak jago jago kenamaan baik dari goloogan putih maupun dari golongan hitam kecurian kitab pusakanya, tampuknya kesingkatan Kiu-ci Sinkun sudah mencapai pada puncaknya sehingga umat persilatan disatroni olehnya, keadaan pada waktu itu jadi kacau balau tak karuan, banyak orang yang kecurian segera menyebarkan diri kedalam dunia persilatan dan mencari jejaknya, sekalipun demikian toh ia tak berhasil ditangkap, sampai belasan tahun kemudian tiba-tiba ia munculkan diri dalam dunia persilatan!"

"Li locianpwe, selama belasan tahun dia telah bersembunyi dimana?" tanya Hoa Thian-hong sambil tertawa.

"Menurut perkiraan orang banyak, kemungkinan besar ia

sudah menyingkir ke negeri Thian lok (kini India), hal ini

berdasarkan dari ilmu Yoganya yang sangat lihay setelah muncul kembali kedalam dunia persilatan, dengan dasar kepandaian Yoga itulah orang menduga ia pasti menyingkir kesitu!”

Cu Im taysu menyela, “Kitab pusaka ilmu silat berbeda dengan harta kekayaan seperti emas, perak, intan, permata, sebelum dirampas kembali siapa pun tak mau menyerah dengan begitu saja, setelah dia muncul kembali kedalam dunia persilatan, sudah pasti banyak sekali jago silat yang datang membuat perhitungan dengan dirinya?”

“Oooh.... Hal ini sudah jelas”

Setelah berhenti sebentar, Li lojin melanjutkan, “Bagi orang lain, kemunculannya berarti kesempatan untuk menagih hutang lama, sebaliknya bagi Kiu-ci Sinkun, kemunculannya justru untuk mengulangi kembali tingkah polanya dimasa lampau, suasana dalam dunia persilatan waktuitu makin kacau balau!”

“Kali ini bagaimana caranya dia mengacau dunia persilatan?” tanya Hoa Thiasn hong.

“Pada waktu itu, usia Kiu-ci Sinkun baru mencapai tiga puluh tahunan, tapi kelihayan ilmu silatnya sudah tiada taranya sehingga sukar untuk menemukan tandingan, tapi kesenangannya terhadap ilmu silat makin bertambah besar, kesenangan bukan lenyap lantaran ilmu silatnya bertambah lihay, justru sebaliknya makin terperosok semakin dalam, makin melangkah ia semakin jauh, kalau dulu ia main mencuri maka sekarang ia main rampas secara terang-terangan, boleh jadi memakai gertakan, mungkin juga memakai kekerasan ataupun kelecikan, pokoknya dia berdaya upaya agar semua kitab pusaka ilmu silat yang dimiliki orang lain bisa dimiliki sendiri olehnya.”

“Kenapa umat persilatan tidak bersatu padu dan bekerja sama untuk menghadapinya?”

“Siapa bilang umat persilatan tidak bersatu padu dan menghada-pinya bersama? pada jaman itu, untuk menghadapi dia seorang bukan saja umat persilatan dari golongan putih bersatu padu, malahan mereka bekerja sama dengan golongan hitam untuk bersama-sama menyingkikan Kiu-ci Sinkun dari muka bumi....”

“Masa dengan kekuatan Kiu-ci Sinkun seorang diri, dia mampu meng-hadapi kekuatan gabungan dari seluruh umat persilatan didunia ini?”

“Pada waktu itu seorang belum mengenal nama Kiu-ci Sinkun, kebanyakan orang tak tahu pula siapa namanya, maka ada yang sebut si demam silat ada pula menyebut si rase kepadanya, dunia persilatan pada waktu itu ibaratnya hutan pemburuan, semua umat persilatan berkumpul jadi untuk bersama-sama berburu makhluk rase yang licik ini, kemanapun dia pergi umat persilatan segera mengejar diri belakang dan menghadang dari depan, kendatipun siang malam musti ka bur kesana kemari untuk menghindari pengejaran, tapi dia masih sempat pula menyusun rencana untuk mengganggu orang lain.”

“Keanehan orang ini memang luar biasa sekali, rasanya dari dulu sampai sekarang belum pernah ada yang menyamai keanehan dirinya” kata Cu Im taysu, “aai.... pinceng rela hidup dijamin itu kalau bisa, agar dapat kukenali manusia yang sangat aneh ini!”

Li lojin tersenyum, sambungnya, “Begitulah, dunia

persilatan dikacau selama dua tahun lamanya, umat persilatan masih tetap tak mampu berbuat apa-apa atas jago lihay yang

aneh ini. Pada waktu itulah tiba-tiba ketua dari perguruan keluarga Wi ying ada dikota Goan-ciu berhasil menemukan dua jilid kitab pusaka yang disembunyikan Kiu-ci Sinkun dalam sebuah gua dibukit Ho-lan-san, kitab yang berhasil ditemukan itu adalah kitab ilmu pedang partai Tiam cong serta kitab Ciok yu cap sa kek milik Ciok Yu kek dikota Seng ciu, katanya kitab ini adalah kitab pertabiban yang dibuat dikala jaman dinasti kaisar Sianyan Tee, isinya berupa ilmu pengobatan dan ilmu pertabiban yang sama sekali tak ada hubungannya dengan ilmu silat, kitab itu dicuri oleh Kiu-ci Sinkun pada belasan tahun berselang. yaa....! begitulah ketua dari perguruan keluarga Wi ini bukan saja tidak berhasil menemukan kitab pusaka perguruanannya yang tercuri dia malah menemukan barang milik orang lain....”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan kembali katakatanya, “Kebanyakan barang-barang yang berhasil dicuri dan dirampas Kiu-ci Sinkun disimpan dalam bukit bukit dan lembah-lembah terpencil yang susah ditemukan orang, sekalipun semua kitab pusaka itu adalah milik orang lain tapi setelah berada ditangannya di anggap sebagai barang miliknya sendiri, dia tak ingin mengembalikannya kepada orang lain dan tak sudi pula didapatkan orang, maka setelah dua jilid kitab pusaka disimpannya dalam bukit Ho-lan-san ditemukan orang betapa gusar dan mendongkolnya Kiu-ci Sinkun, setelah berkelana banyak tahun, tiba-tiba timbul ingatan untuk mencari tempat tinggal yang tetap, pilih punya pilih akhirnya ia memilih bukit Kiu ci san, dibangunya sebuah istana yang kuat dan kokoh diatas bukit itu, disana ia menetap dan menyimpan semua harta kekayaannya.”

“Bukankah dia mempunyai banyak musuh yang membenci dirinya? Masakah dia bisa hidup tenang disana?” tanya Hoa Thian-hong.

“Tenta saja kehidupannya tak tenang, begitu kabar berita tersebut tersiar kedunia persilatan, orang-orang yang kehilangan kitab pusa kanya segera berdatangan kebukit Kiu ci san, ditambah pula para pembantu yang membantu sobatsobatnya membuat suasana dibukit Kiu ci san benar-benar sangat ramai sekali, malahan aku dengar lebih banyak orang yang bermaksud mencari kesempatan untuk merampas kitab pusaka daripada mereka yang ingin menuntut kembali kitab miliknya yang di rampas!”

“Dengan kekuatannya seorang diri, masa dia mampu menandingi orang sebanyak itu?” tanya Suma Tiang-cing. Li lojin menghela nafas panjang.

“Aaai! Waktu itu rata-rata para jago yang hadir didepan istana Kiu ci kiong diliputi emosi dan hawa amarah, sekali komando serentak kawanan jago sebanyak ratusan orang itu menyerbu kedepan dan mengerubuti Kiu-ci Sinkun, dalam keadaan begitu kandatipun ilmu silat yang dimiliki Kiu-ci Sinkun lihaynya bulan kepalang, tak urung juga dibuat jeri dan bergidik!”

“Andaikata orang-orang itu benar-benar menyerbu dengan tujuan adu nyawa, sudah pasti Kiu-ci Sinkun bukan tandingan mereka dan nis caya dia akan mati konyol” kata Hoa Thianhong. Li lojin tertawa.

“Sebenarnya orang-orang itu memang bermaksud untuk beradu jiwa, cuma sayang orang-orang yang dibelakang berteriakteriak sementara itu yang ada didepan cuma berdiri kaku

seperti patung!”

Tiba tiba Po-yang Lojin menyela, “Ilmu silat yang dimiliki Kiu-ci Sinkun amat lihay, andaikata benar-benar terjadi pertarungan, yang berada dibarisan depan sudah pasti akan korban lebih dulu, padahal tujuan mereka hanya merebut kembali kitab ilmu silat yang dirampas lawan, dengan sendirinya tak seorangpun para jago yang ada dibarisan depan sudi bergebrak lebih dahulu, rupanya merekapun sempat berpikir kalau mereka adu nyawa, yang untung adalah orang lain, lalu apa guna dan arti kematian mereka? Sebab itulah mereka lebih suka melihat orang lain adu jiwa sedang mereka sendiri berpeluk tangan menjadi nelayan yang beruntung.” Li lojin berkata pula, “Dibalik kesemuanya itu sebenarnya masih terdapat suatu sebab musabab yang sensitif sekali artinya, yakni sekalipun Kiu-ci Sinkun tergila-gila oleh ilmu silat namun tidak tanduknya sama sekali tidak garang ataupun keji, sepanjang hidup belum pernah ia membunuh seorang manusiapun, bila sedang bangga meskipun wajahnya berseri namun tidak sombong, oleh karena itulah orang-orang di jaman itu menyebutnya sebagai Demam silat, ada pula yang memakinya sebagai si Rase, ada pula yang memakinya si Sinting, walaupun begitu antara mereka tak pernah terikat olah dendam sakit hati apapun jua, oleh karena itu antara merekapun tidak mempunyai keharusan untuk beradu jiwa, justru karena wataknya yang sama sekali tidak keji dan bengis inilah, sampai kinipun orang menyebutnya sebagai Sinkun!” “Ehmmm! Kalau dipikir-pikir, memang disinilah letak kunci yang paling penting” Hoa Thian bong mengangguk, “entah bagaimanakah akhir dari kejadian itu?” “Rupanya Kiu-ci Sinkun sendiripun mempunyai perhitungan yang cukup masak, waktu itu dia berkata begini, “Bukankah tujuan kalian semua adalah minta kembali barang-barang kalian yang hilang? Kalau main kerubut seperti orang kampung begitu, dari mana tujuan kalian bisa tercapai?

Malahan bisa jadi barang sudah hilang nyawapun ikut melayang. Kalau kamu semua mau menuruti perkataanku dan cara yang kukemukakan, siapa tahu kalau apa yang kalian harapkan bisa tercapai? Jangan kuatir, aku toh sudah menetap disini, tak mungkin aku bakal melarikan diri” “Waaah! caranya ini luar biasa” puji Cu Im taysu sambil tertawa.

Li lojin tersenyum.

“Memang luar biasa sekali. Waktu itu dia berkata pula: ‘Mulai hari ini aku berdiam terus dibukit Kiu ci san ini, jika kalian ingin mendapatkan kembali benda milik kalian, berusahalah dengan giat mulai sekarang carilah kitab-kitab ilmu silat yang berhubungan dengan ilmu silat, ilmu racun, ilmu bangunan, ilmu pertabiban serta ilmu-ilmu kepandaian lainnya atau mencari obat-obat mujarab, pedang mustika, golok mustika, bahkan boleh juga mencari intan permata serta mutu manikam lainnya yang berharga, asal kalian bisa dapatkan salah satu dari benda-benda itu kemudian ditukarkan kepadaku, pokoknya asal aku penujui sudah pasti kitab pusaka milik kalian yang kukuri akan kukembalikan kepada kalian!”

Tertawa Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, dia berkata, “Cara ini kurang adil rasanya bagi para pemilik barang yang merasa keheranan, mungkin tak ada yang setuju dengan usulnya itu?”

Memang begitulah kenyataannya, para pemilik barang itu

segera menjawab, “Kau mencuri barang, kami merampas barang kami, sekarang suruh kami tebus barang kami dengan barang lain, cara ini sama sekali tidak adil dan bijaksana.”
“Apa jawab Kiu-ci Sinkun?”

Dia lantas berkata begini: “Kalau kalian tidak setuju dengan caraku ini aku masih ada cara yang kedua, bila istanaku sudah kubangun jadi, maka semua kitab pusaka dan benda mustika yang kumiliki akan kusimpan semua ditempat ini, kalian boleh menirukan caraku dengan mencuri ataupun merampas barang-barang itu dari tanganku, setiap saat akan kuantikan kedatangan kalian!”

“Waaah, waaah cara ini lebih latah lagi sela Suma Tiang-cing segera, tapi kejadian tersebut memang tak dapat dihindari, kenda tipun tidak ia katakan, orang lain toh akan berusaha untuk melakukan juga.”

Li lojin tersenyum.

“Tapi diapun menerangkan pula, cara ini ada syaratnya yakni jika orang yang datang melakukan pencurian adalah pemilik barangnya sendiri, bila tertangkap maka dia akan dipenjara selama tiga tahun tanpa ada hukuman yang lain, tapi bila orang yang melakukan pencurian bukan pemilik barang, jika tertangkap dia akan dijatuhi hukuman sesuai dengan berat entengnya dosa yang di langgar, mereka yang melanggar berat maka ilmu silatnya akan dipunahkan, sedangkan yang enteng ditahan dalam istana sebagai jongos!”
“Hmmm... bagus juga cara yang dia ajukan ini” ujar Cu Im taysu sambil tertawa.

Selain kedua cara tadi, dia masih mempunyai cara yang ketiga, dia bilang bila istana Kiu ci kiong sudah didirikan, setiap hari Tong ciu dalam istana akan diadakan pertemuan besar perebutan kitab pusaka yang akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, siapapun boleh ikut serta dalam pesta perebutan itu, tentu saja dalam pesta pertemuan itupun disertai pula dengan pelbagai syarat, antara lain yang paling

penting adalah para peserta harus mereka yang kehilangan kitab pusaka, dan barang yang diperebutkan juga terbatas pada kitab yang dimilikinya, misalkan si pukulan sakti Huan Teng, dia hanya berhak merebut kembali kitab pusaka Po kia kun boh nya, karena itu dia hanya terbatas untuk bertempur dengan memakai ilmu Po-kia Sinkun pula, bila tahun itu kalah maka tahun berikutnya dipersilahkan untuk turut kembali.

“Orang ini sungguh menarik hati” seru Hoa Thian-hong tanpa terasa, “kalau tidak demikian jika mereka harus bertarung satu lawan satu maka siapapun tak akan mampu menandingi kelihayannya, dan lagi bila dengan memakai ilmu perguruan serdiripun tak mampu menangkan orang lain, kejadian tersebut memang terhitung sangat memalukan”

“Kebaikan yang terutama dari orang ini adalah dia tak ingin mencelakai jiwa orang lain” Li lojin menerangkan, dan lagi dia selalu meninggalkan kesempatan yang baik kepada orang lain untuk merebut kembali barang miliknya, sebab itulah sekalipun dunia persilatan telah dibikin kacau balau tak karuan tetapi tidak sampai menimbulkan bencana besar ataupun banjir darah!”

“Dari pada adu jiwa dan bertempur mati-matian memang lebih baik berusaha dengan menggunakan ketiga macam cara tersebut, lalu bagaimanakah pendapat para pemilik kitab?”

“Bagi para pemilik kitab, dapat bertempur melawan Kiu-ci Sinkun hanya terbatas dalam ilmu silat perguruanannya, lagi pula kalau menang bisa memperoleh kembali barang yang

hilang, boleh dibilang suatu kesempatan yang baik sekali untuk menangkannya, siapapun yakin kalau ilmu silat perguruan sendiri telah dikuasai penuh dan siapapnn percaya kalau mereka punya harapan untuk menang, toh andaikata kalah tahun berikutnya masih boleh ikut kembali dalam pesta perebutan tersebut, selain itu mereka juga kuatir kalau Kiu-ci

Sinkun didesak terus terusan maka dia akan minggat dan susah dicari kembali jejaknya, daripada kitab pusaknya hilang maka para pemilik kitab akhirnya menyetujui juga usulnya itu!”

Tiba-tiba Po-yang Lojin menambahkan, “Didalam kejadian tersebut masih terdapat pula kunci yang amat penting, sebagian besar orang-orang yang hendak mencari keuntungan diair keruh adalah kawan-an jago dari kalangan hitam, tatkala para pemilik kitab sudah menunjukkan tanda-tanda setuju mereka malahan coba menghasut dan memarakkan kembali suasana yang mulai reda itu, dalam keadaan demikian inilah tiba-tiba Kiu-ci Sinkun menggunakan serangan yang paling keji dan paling cepat untuk melumpuhkan belasan orang diantara mereka yang berilmu silat paling tinggi, menyaksikan kelihayan ilmu silat yang dimiliki Kiu-ci Sinkun ini, para pemilik kitab semakin tak berani bertindak gegabah.

“Lihay amat cara sidemam silat ini bertindak” puji Suma Tiang-cing sambil tertawa.

Lihaynya sih tidak untuk membangun istana Kiu ci kiong, dia membutuhkan tenaga yang besar dan benda yang banyak, menurut jalan pemikirannya maka orang-orang yang ditangkapnya ini akan dijadikan anak buahnya untuk mengurangi para pekerja pembangunan.

“Bagaimana kemudian?” tanya Hoa Thian-hong sambil tertawa.

“Selanjutnya....Hey, lebih baik kita cepat-cepat membicarakan soal pencarian harta karun saja, cerita jite terlalu banyak hal-hal yang tak penting, lebih baik samte saja yang lanjutan!”

Kakek tua she Gin itu biru buru meneruskan kembali kisah cerita nya dengan suara nyaring, “Untuk mendirikan istana Kiu ci kiong mereka membutuhkan waktu selama hampir mendekati lima tahun lamanya, pada tahun keenam bulan Tiong ciu untuk pertama kalinya diadakan pesta perebutan barang pusaka, secara beruntun pesta itu diselenggarakan sampai tujuh tahun lamanya, tapi tak seorangpun yang berhasil merebut kembali kitab pusaka perguruan mereka, sepanjang masa itu ada orang yang disekap selama tiga tahun lantaran tertangkap sewaktu hendak mencuri barang pusaka, ada pula yang menjadi pelayan dalam istana Kiu ci kiong, disamping itu banyak pula kawan-an jago yang mencari bendabenda a-neh untuk ditukarkan dengan kitab salinan ilmu silat perguruanannya masing-masing bahkan ada pula yang secara sukarela masuk istana Kiu ci kiong untuk menjadi seorang anak buah, pokoknya barang-barang pusaka yang bertumpuk dalam istana Kiu ci kiong kian lama kian bertambah banyak, pengaruh mereka pun kian bertambah besar, hal ini membuat kedudukan Kiu-ci Sinkun bertambah kuat dan mantap, kekuasaannya meliputi seluruh kolong langit, tapi menghasilkan pula suatu persoalan baginya....”

Setelah berhenti sebentar untuk tukar naps, sambungnya lebih jauh, “Selama tahun-tahun terakhir, Kiu-ci Sinkun telah menerima empat orang murid kesemuanya merupakan pemuda-pemuda berbakat bagus yang cerdas dan tekun

mempelajari ilmu, dibawah petunjuk Kiu-ci Sinkun yang lihay, ilmu silat keempat orang ini memperoleh kemajuan yang sangat pesat, akan tetapi kemampuan yang mereka miliki masih belum mampu untuk mewakili guru mereka menghadapi para pemilik kitab dalam setiap pesta perebutan barang pusaka”

Rupanya dia kuatir kalau Hoa Thian-hong tidak paham dengan keterangannya ini, cepat dia melanjutkan, “Kita ambil contoh saja pukulan sakti Huan Teng, usianya waktu itu sudah

mencapai tujuh puluh tahunan, kekuatan tubuhnya sudah banyak berkurang selama pesta perebutan barang pusaka itu dilangsungkan, ia selalu diwakili oleh putranya Huang Heng, tahun itu Huan Heng baru berusia empat puluh tahunan, tapi ilmu pukulan Po-kia Sinkun yang dikuasainya sudah mencapai puncak kesempurnaan, untuk mengalahkan jago setengah umur itu Kiu-ci Sinkun sendiripun membutuhkan seratus gebrakan lebih baru keinginannya bisa tercapai. Murid kedua dari Kiu-ci Sinkun yang bernama Si Bun kong paling gemar mempelajari ilmu silat aliran keras, terutama sekali ilmu pukulan sakti Po-kia Sinkun, setelah jalan nadi pentingnya Jin dan tok berhasil ditembusi, lalu mendapat pula bantuan dari obat-obatan, tenaga dalam yang dimilikinya sudah jauh melebihi Hoan Teng, akan tetapi kematangan jurus Po-kia Sinkunnya masih kalah jauh dari Huan Tang, oleh sebab itu dia belum dapat mewakili gurunya dalam pesta perebutan barang pusaka itu, padahal jago-jago seperti Kong sun Tong dan Biau-hua Tojin sekalian sudah berlatih tekun lagi selama dua puluh tahun terakhir ini sehingga kepandaian silat mereka mencapai puncak kesempurnaan yang tidak terhingga, tentu saja murid-muridnya Kiu-ci Sinkun lebih tidak mungkin bisa menyusulnya.

Suma Tiang-cing tertawa.

“Dalam keadaan demikian Kiu-ci Sinkun tak mungkin mengingkari janji sendiri, itu berarti dia mencari kesulitan bagi dirinya sendiri,” katanya.

“Manusia berbakat bagus sukar dicari didunia, apa lagi orang yang cerdas sekaligus berbakat, belum tentu tiap generasi bisa di temukan, sebab itulah pada pesta perebutan barang pusaka yang kedelapan kalinya, Kiu-ci Sinkun memberikan suatu pengumuman yang luar biasa, barang siapa dapat menemukan bocah laki atau perempuan yang cerdas dan berbakat bagus, boleh dikirim ke istana Kiu ci

kiong untuk ditukarkan dengan barang mustika bahkan akan mendapatkan pula balas jasa yang cukup lumayan...”

“Gila.... benar-benar gila” kata Suma Tiang-cing sambil gelengkan kepalanya dia tertawa.

“Memang terlalu gila-gilaan perbuatannya ini tapi belsan tahun berikutnya setiap tahun paling sedikit Kiu-ci Sinkun menerima seorang, dua orang murid baru, hingga akhir hayatnya ada tiga puluh delapan orang murid laki perempuan yang dia miliki, diantaranya sebagian besar adalah manusiamanusia cerdas yang berbakat, tentu saja kepesatan ilmu silat yang dicapai merekapun amat luar biasa, ketika Kiu-ci Sinkun menanjak keusia tua, hampir semua muridnya mampu untuk mewakili gurunya turun gelanggang, meskipun ada juga beberapa orang jago lihay yang terpaksa harus dihadapi sendiri oleh Kiu-ci Sinkun!”

“Sepanjang sejarah ini, apakah ada orang yang akhirnya berhasil merampas kembali kitab pusaka mereka?” tanya Hoa Thian-hong dengan perasaaa ingin tahu.

“Ada! Selama empat puluh tahun pesta perebutan barang pusaka dilangsungkan, ada tiga orang yang berhasil merampas kembali barang miliknya, tapi selama itu pula hampir sebagian besar barang pusaka yang ada didunia ini telah dikuras dan diboyong masuk kedalam istana Kiu ci kiong. Bagaimanakah akhirnya nasib dari istana Kiu ci kiong ini!” tanya Hoa Thian-hong sambil menjulurkan lidahnya. “Mengikuti Kiu-ci Sinkun, terpendam untuk selamanya didalam permukaan tanah, selain semua kekayaannya ikut terpendam bahkan ada tiga puluh delapan orang muridnya dan dua ratus tujuh puluh tiga orang yang ikut terkubur hidup-hidup dalam istana tadi!”

“Aaah! Sebenarnya apa yang sudah terjadi?” pemuda itu berseru kaget.

Singkatnya saja, diantara tiga puluh delapan orang muridnya kurang lebih ada dua belas orang adalah matamata, kedua belas orang ini sebagian besar adalah anak murid jago silat kenamaan yang sengaja dikirim kedalam istana, adapula yang dipelihara dulu oleh orang luar, setelah mendapat pendidikan yang matang kemudian dikirim kedalam istana untuk menjadi mata-mata, tentu saja orang-orang yang berdiri dibelakang kedua belas orang murid ini bermaksud untuk mengincar barang mustika yang tak ternilai harganya dalam istana Kiu ci kiong.

Perlu ditambahkan, selama masa menerima murid, Kiu-ci Sinkun tidak memikirkan kesoal lain, ia melakukan seleksinya dengan menitik beratkan pada bakat dan kecerdasan walaupun begitu diapun dapat menduga maksud-maksud tidak baik yang terkandung dihati orang lain, cuma saja Kiu-ci Sinkun tak sampai melakukan tindakan yang paling keji untuk memberantas orang-orang itu, sebab justru diantara beberapa orang itu terdapatlah muridnya yang paling berbakat dan muridnya yang paling berhasil menguasai ilmu silat yang diwariskan kepada mereka, oleh karena itu disamping membatasi ruang gerak mereka, diapun berharap dengan perasaan dan hubungan sebagai guru dan murid, sikap mereka iiu perlahan-lahan bisa mengalami perubahan, sayang muridnya terlali banyak, otomatis suasananya ikut kalut dan campur aduk tak karuan, apa yang diharapkan selalu tidak berhasil diwujudkan.

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lagi.

Masalah kedua yang menyulitkan dirinya adalah tentang ahli warisnya, sepanjang masa hidupnya orang ini telah

memusatkan semua perhatian dan ingatannya untuk berlatih ilmu, bertanding dan mewariskan ilmu kepada orang lain, namun dia gagal untuk menciptakan murid yang benar-benar ampuh, di antara ketiga puluh delapan orang muridnya tak seorang yang berhasil menuruni kemampuannya untuk menguasai segenap ilmu silat yang ada didunia ini, kepandaian yang berhasil dicapai ketiga puluh delapan orang muridnya selain berbeda beda, karena itu satu diantara ketiga puluh orang muridnya itu tak mampu mengalahkan ketiga puluh tujuh orang rekan lainnya, lagipula diantara mereka, empat orang muridnya yang diterima paling awal memiliki ilmu silat paling tinggi, sedangkan dua tiga orang muridnya yang diterima paling akhir justru memiliki bakat dan kecerdasan paling tinggi, oleh karena itulah suasananya jadi serba kalut dan tak bisa teratasi.

Oleh sebab harta kekayaan yang berada dalam istana Kiu ci kiong kelewat banyak, hal ini membuat siapapun yang

bercokol dalam istana tersebut merasa tak sudi meninggalkannya dengan begitu saja, siapapun berharap untuk menjadi pemilik tunggal harta kekayaan sebesar itu, maka mulailah ketiga puluh delapan orang murid saling gontok-gontokan dan saling memperebutkan kekuasaan tertinggi, pikir mereka asal gurunya sudah mati, maka perebutan kekuasaan secara terang-terangan akan segera dimulai.

“Orang-orang itu melakukan perebutan kekuasaan dengan berkomplot ataukah secara sendiri-sendiri?” tanya Sama Tiang cing

“Tentu saja berkomplot, tapi oleh karena ketiga puluh delapan orang itu rata-rata adalah manusia cerdas yang berotak brilian, maka makin brilian mereka makin besar pula perasaan mementingkan diri sendiri dihati masing-masing pihak, semakin sulit pula bagi mereka untuk bekerja sama

dengan orang lain, begitulah mereka terbagi menjadi empat lima kelompok, tapi merekapun bertujuan sama yakni saling mempergunakan kemampuan serta kehebatan rekannya bagi tercapainya ambisi mereka pribadi, siapapun tak sudi tanduk kepada yang lain, siapapun tak sudi mendengarkan perintah orang lain, sua sana jadi kacau balau tak karuan, ditambah pula hasutan serta rongrongan dari luar istana, membuat keadaan makin kalut, bayangkan saja siapa yang sanggup mengatasi keadaan seperti itu?”

“Sebenarnya sampai sekarang dalam istana tersebut masih tersimpan benda-benda mustika apa lagi?” tanya Cu Im taysu dengan dahi berkerut.

“Aah...! Apa yang kau inginkan disanalah tersedia, bagi orang yang gemar ilmu silat dalam istana itu tersedia beriburibu jilid kitab pusaka ilmu silat, bagi orang yang suka harta dalam istana terdapat intan permata dan emas perak yang melimpah, mau umur panjang dan hidup segar bugar terus dalam istana terdapat obat mujarab yang bisa menambah umur, ingin awet muda di situpun tersedia obat untuk selalu awet muda, barang antik, lukisan berharga, kitab Budha, kitab agama To tersimpan pula dalam istana tadi, bahkan aku dengar setumpuk kitab Buddha yang diambil oleh pendeta Tong Sam cong hoatsu dengan susah payah di langit baratpun, sudah diboyong masuk kedalam istana oleh seorang perompak kenamaan dari samudra timur, malahan aku dengar jika kau ingin menjadi dewa atau malaikatpun dalam istana itu dapat kau temukan kitabnya!”

“Omiotohud! Masa begitu? Baru pertama kali ini kudengar cerita sehebat ini!” seru Cu Im taysu dengan mata terbelalak.

“Locianpwe, kalau toh didalam istana terdapat obat mujarab yang bisa panjang umur, kenapa Kiu-ci Sinkun bisa bisa mati?” tanya Hoa Thian-hong keheranan.

“Benar! Kematian Kin ci sinkun memang merupakan suatu teka teki yang tidak terjawab sampai sekarang,” sahut Poyang Lojin, “berhubung dengan kematian dari Kiu-ci Sinkun, tiba-tiba saja bukit Kiu ci san dilanda oleh gempa yang sangat hebat, bukit ambruk, batu berguguran, istana Kiu ci kiong tenggelam kedasar permukaan tanah, tak seorang pun anggota istana itu berhasil melarikan diri. Kematian Kiu-ci Sinkun juga menjadi teka teki yang tak terjawab hingga kini, tapi yang pasti dalam istana memang terdapat banyak sekali obat-obat mujarab yang bisa menambah umur manusia jadi lebih panjang.”

Li lojin menghela napas panjang, ia berkata pula, “Dalam

penggalian harta karun yang diselenggarakan untuk kedua kalinya, beruntung kami empat bersaudara berhasil menemukan sebiji buah cu ko yang berwarna merah, karena kami semua mendapat seperem pat bagian dari buah mustika itu, maka umur kami jadi panjang dan bisa hidup sampai hari ini...!”

“Penggalian harta karun yang kedua kalinya?” seru Hoa Thian-hong tercengeng, “Benar, kami ikut dalam gerakan penggalian harta karun yang kedua kalinya, dan kini gerakan penggalian harta karun yang ketiga kalinya segera akan dimulai!”

Hoa Thian-hong, Suma Tiang-cing serta Cu Im taysu hanya saling berpandangan dengan mulut membungkam mereka tak mampu memberikan komentar apapun.

Sementara itu poyang lojin telah melanjutkan kembali katakatanya, Setelah istana Kiu ci kiong tiba-tiba tenggelam keperut bumi, sementara orang yang ada diluar lantasi memberikan dugaan serta perkiraan-perkiraan mereka, ada yang mengatakan dalam istana itu pasti terjadi pergolakan

hebat yang berlangsung antara murid-murid Kiu-ci Sinkun pribadi, sehingga mengakibatkan terjadinya penghan-curan secara besar-besaran oleh Kiu-ci Sinkun, tapi keadaan didalam istana tersebut memang amat kalut, siapapun tak dapat menemukan alasan yang sebenarnya tentu saja mereka hanya menguatirkan soal harta karun yang ada dalam istana itu saja sedangkan terhadap soal yang lain tak ada yang menaruh perhatian.

Suma Tiang-cing beberapa kali hendak buka suara tapi selalu diurungkan, akhirnya ia keraskan juga hatinya seraya bertanya, “Setelah istana itu tenggelam, sudah pasti akan muncul para pencari harta, entah bagaimanakah keadaannya pada penggalian yang diselenggarakan untuk pertama kalinya?”

“Sejak Istana Kiu ci kiong tenggelam keperut bumi, tiga puluh tahun berikutnya bukit Kiu ci san selalu dipenuhi oleh para pencari harta, diantaranya tercatat dua tahun setelah istana itu tenggelam keperut bumi merupakan tahun pencari harta yang paling besar, sejak bulan ketiga sampai bulan kesembilan yakni selama setengah tahun, kurang lebih seribu orang lebih para pencari harta yang berkumpul dibukit tersebut.”

“Masa sebanyak itu?” seru Hoa Thian-hong dengan dahi berkerut, “dengan kekuatan orang yang begitu banyaknya, sudah tentu mereka mendapatkan hasil yang lumayan bukan?”

“Ketika Kiu-ci Sinkun membangun istana tersebut, tujuannya adalah memusuhi umat persilatan, waktu itu diapun sudah memperhi-tungkan, andaikata suatu ketika ia mengalami kegagalan total, prinsipnya dari pada barangbarang yang berhasil dikumpulkannya selama separuh masa kehidupannya itu terjatuh ketangan orang lain, lebih baik ia berkorban bersama semua hartanya, karena itu bukan saja

alat rahasia yang amat dahsyat telah dipasang diseluruh istana tersebut, diapun telah menyiapkan pula alat jebakan yang bisa menenggelamkan istana tersebut keperut bumi, andaikata alat rahasia itu di tekan maka bumi akan goncang dan bukit akan ambruk, bukan saja istana itu akan tenggelam keperut bumi, bahkan diatasnya akan tertutup pula oleh suatu sungai bawah tanah dengan arus air yang sangat deras, karena harus menggali melewati arus sungai dibawah tanah inilah maka selama setengah tahun menggali, tak seorangpun yang

berhasil menemukan harta.”

“Tengah malam bulan kesembilan, tiba-tiba ada orang yang menyentuh kerak bumi tanpa sengaja, begitu alat penggantinya menyentuh bagian dari tanah tersebut, dalam waktu singkat rentetan bukit yang berada disebelah kiri longsor kebawah, batu cadas sebesar rumah berguguran menutupi seluruh permukaan tanah, semalaman itu juga ada delapan ratus orang penggali harta yang tewas tertimbun tanah longsor.”

“Akibat dari tanah longsor itu, keadaan medan ditempat itu kembali mengalami perubahan, tiga ratus orang lebih yang berhasil lolos dari bencana itu kebanyakan menjadi cacat, ada pula yang putus asa dan rata-rata mereka kabur semua dari situ kecuali sebagian kecil yang masih ngotot tetap tinggal disitu meneruskan penggalian nya, dengan demikian berakhirlah gerakan penggalian harta yang pertama kali!”

“Bagaimana pula dengan gerakan yang diselenggarakan untuk kedua kalinya?” tanya Hoa Thian-hong.

oooo0oooo

84

“PENGGALIAN harta karun kedua kalinya diselenggarakan tujuh belas tahun sesudah terjadinya peristiwa tragis itu, cuma

saja suasananya ketika itu jauh berbeda,” ujar Poyang lojin degnan sinar mata berki lat tajam.

Paras muka Hoa Thian-hong, Suma Tiang-cing serta Cu Im taysu menunjukkan perubahan, sepasang mata mereka terbelalak lebar, dengan tenang mereka nantikan kata-kata berikutnya.

“Musim semi tahun itu tiba-tiba ada orang yang berhasil menggali sebilah pedang mustika diatas bukit itu!” kata Poyang Lojin.

Suma Thiang cing adalah seorang pemuda yang amat gemar akan pedang mustika, mendengar ucapan itu tak tahan dia lantas bertanya, “Pedang mustika apakah itu?”

“Pedang Liong swan kiam!”

“Aaah....! Suma Thiang cing berseru kaget, pedang itu adalah salah satu diantara tiga bilah pedang mustika dari Oa ci cu,” ia berhenti sebentar kemudian lanjutkan, “Locianpwe, silahkan melanjutkan kisahmu boan seng tak akan menukas lagi!”

“Murid paling kecil dari Kiu-ci Sinkun yang bernama Cao Thian hua pernah menggunakan pedang kenamaan itu untuk bertanding ilmu melawan Kongsun Tong, setelah pedang tersebut muncul dari perut bumi maka badaipun kembali melanda bukit Kiu ci san, berbondong-bondong kawa-nan jago persilatan berdatangan ke bukit untuk melakukan penca-rian harta karun....”

Setelah termenung sebentar, kembali ia lanjutkan katakatanya,

“Bulan keenam tahun itu, aliran sungai yang berada dibawah tanah tiba-tiba mengering, tanah diatas permukaan istana Kiu ci kiong tersumbul keluar, kesempatan ini semakin

menggairahkan para penggali untukbekerja dengan lebih bersemangat, sampai akhir bulan sepuluh, hampir dua ribu orang pencari harta yang telah berkumpul dibukit tersebut.”

“Waduh.... dua ribu orang! Lalu bagaimana caranya untuk melakukan penggalian?” seru pemuda Hoa.

“Sulit rasanya untuk menerangkan kesemuanya itu dengan kata-kata, pokoknya pada waktu itu para pencari harta terdiri dari aneka ragam manusia, ada yang jago-jago silat, ada yang bukan orang persilatan melainkan hanya para pekerja upahan yang memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari uang, ada

pula yang berkelompok merupakan satu komplotan tapi ada juga yang berdiri sendiri, dimasa masa penggalian harta karun, suasana diatas bukit Kiu ci san ramai sekali ibaratnya sebuah kota kecil, pedagang, penjaja makanan, pekerja, berkumpul menjadi satu di tempat itu.”

“Aaai!” Li lojin menyambung setelah menghela napas, “selama tiga puluh tahun, sudah tak terhitung jumlah orang yang terlantar akibat pencarian harta karun ini, banyak yang menggadaikan rumah untuk membayai penggalian, ada yang meninggalkan anak istri hanya untuk mencari harta tersebut, bahkan tidak terbatas pada orang persilatan saja, banyak diantaranya yang merupakan kaum pedagang dan kaum pekerja, mereka memandang pencarian harta sebagai sumber kekayaan yang bisa membahagiakan kehidupan mereka, bukan saja usahanya ditinggalkan, anak istri juga ditelantarkan, tiap hari tiap detik mereka hanya menggali dan menggali terus...”

“Dosa.... dosa....! Kiu-ci Sinkun memang pembuat bencana bagi umat persilatan” seru Co Im taysu sambil menghela napas dan gelengkan kepalanya berulang kali.

Hoa Thian-hong sendiri tertawa seraya bertanya, “Locianpwe, bagaimanakah hasil dari penggalian harta yang di selenggarakan untuk kedua kalinya itu?”

“Singkatnya hanya dua orang yang berhasil mendapatkan benda berharga, satu kelompok adalah kami empat bersaudara berhasil mendapatkan sebiji buah merah yang telah dimakan habis, sedangkan yang lain adalah ciang bunjin angkatan ketiga dari partai Seng sut pay yang berhasil mendapatkan kitab Thian hua ca ki milik Cao Thian hua!”

“Bagaimana sikap orang-orang lain yang tidak berhasil mendapatkan apa-apa?”

“Waktu itu aneka ragam manusia bercampur baur diatas bukit tersebut, keadaannya sangat kalut dan tidak menentu, ketua angkatan ketiga dari Seng sut pay memang cukup cerdik dan cekatan, setelah mendapatkan kitab pusaka Thian Hua ca ki, Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa, dia lantas berpura-pura melanjutkan sikap putus asa dan menarik pasukannya mundur dari tempat itu. Begitulah, dengan membawa kedelapan sembilan orang muridnya, mereka lantas kabur dari bukit Kiu ci san.”

“Kenapa musti berbuat begitu?” tanya Hoa Thian-hong tercengang.

“Apalagi sebabnya kalau bukan takut dirampas orang lain, banyak orang yang menderita akibat mencari harta, banyak yang kehilangan rumah kehabisan harta kehilangan ayah atau anak lantaran harta tersebut, apalagi mereka yang kehilangan kitab pusaka perguruannya, sekalipun sudah berusaha banyak tahun toh tak ada hasilnya, tentu saja mereka tak akan biarkan orang-orang Seng Sut pay yang bukan termasuk bilangan daratan Tionggoan mendapat keuntungan itu, cuma aku dengar katanya pihak Teng sut pay kehilangan pula

sejenis barang pusaka yang tersimpan dalam istana Kiu ci kiong, apakah benar atau tidak berita ini?”

“Setelah cianpwe berempat mendapatkan buah merah apakah kalian lanjutkan penggalian?” tanya pemuda Hua.

“Setelah kami makan buah merah itu, menurut suara hati memang ingin melanjutkan penggalian, tapi setelah dipikir kembali, kami toh tidak kehilangan apa-apa, sebiji buah merah indah merupakan penemuan yang luar biasa sekali apalagi mengingat begitu banyak pencari harta hanya kami saja yang

berhasil mendapatkan mustika, itu berarti pula Thian sudah memberikan kemurahannya kepada kami, jika kami lanjutkan penggalian bukankah sama artinya kami adalah orang yang kemaruk harta? Oleh karena itu setelah berunding akhirnya kami berempat mengundurkan diri dari tempat itu....”

“Aaai! Orang bilang mereka yang tahu diri selalu dilindungi Thian, demikian pula dengan kami empat bersaudara, belum lama kami mengundurkan diri dari tempat penggalian, tibatiba diatas bukit itu kembali terjadi bencana tanah longsor disertai ledakan-ledakan aneh, beratus-ratus orang penggali harta tak sempat kabur dan tersapu o-leh air bah, menyusul kemudian terjadi pula gempa bumi dan tanah merekah, dalam waktu singkat arena penggalian kembali mengalami perubahan besar, mereka yang mati semakin banyak lagi, cuma mayat mayat itu lenyap tak berbekas entah tersapu air bah entah tertanam keperut bumi.

Kakek Lan yang selama ini hanya membungkam terus, tibatiba menghela napas berat, lalu berkata, “Aaai! Kalau berbicara tentang keadaan yang sangat mengerikan pada hari itu, seolah-olah Lo Thian Ya menjadi gusar karena keserakahan dan kerakusan umatnya sehingga ia menurunkan bencana besar itu untuk menghukum mereka!”

Hoa Thian-hong dan Suma Tiang-cing saling berpandangan sekejap, kedua orang ini sama sekali tidak mempunyai niat serakah atau kemaruk harta, tapi mereka merasa bila sesuatu benda mustika kalau dibiarkan terpendam terus didasar tanah maka lama-kelamaan benda itu akan musnah dengan sendirinya, bila sampai demikian keadaannya, maka sama artinya mereka berbuat keji terhadap benda alam, mereka hilangkan arti kegunaan yang sebenarnya dari benda-benda alam tersebut, oleh sebab itu mereka berdua mempunyai pendapat yang sama, yakni cepat-cepat menggali keluar benda mustika itu agar bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Bagaimanapun juga Thian menciptakan segala sesuatu yang ada didunia ini untuk dipakai serta dimanfaatkan oleh umatnya, benda yang tercipta ada, bukan dimaksudkan untuk dimusnahkan dengan begitu saja oleh alam itu sendiri.

Akan tetapi, setelah mendengar perkataan dari Lan lojin, tanpa terasa dua orang jago ini jadi terbungkam.

Terdengar Po-yang Lojin berkata, “Selama ini kami empat bersaudara hidup mengasingkan diri dibukit Huang-san, kehidupan kami dilewatkan dengan penuh riang gembira dan bebas merdeka, tapi secara tiba-tiba pada akhir tahun ini kami semua telah menyadari akan sesuatu hal, kami merasa apa bedanya antara usia panjang dan usia pendek? Kami sudah diberi berkah oleh Thian untuk hidup berumur panjang, maka sepantasnya kalau kitapun berkewajiban untuk memberikan semua benda ciptaan alam kepada umat manusia didunia ini, kami harus membantu umat manusia untuk menemukan kembali harta karun yang terpendam didasar perut bumi sehingga bisa dinikmati pula oleh manusia-manusia lain, disamping itu dapat pula kami cegah agar tiada manusia lagi yang mengorbankan jiwanya dengan percuma lanlaran urusan harta karun.

Liu lojin menyambung pula, “Yaa...! Tampaknya takdir memang menghendaki demikian, harta karun dibukit Kiu ci san memang sudah waktunya untuk muncul didunia ini, selesai berunding, kami empat bersaudara segera tinggalkan bukit Huang-san dan langsung menuju kota Cho Ciu, maksud kami akan mencari ananda Cu cing serta mencari tahu lebih

dahulu keadaan dalam dunia persilatan, apa mau dikata ketika kami tiba dirumahnya telah bertemu pula dengan kejadian yang dilakukan Tang Kwik-siu, kami lantas semakin menyadari bahwa takdir telah berkata demikian, sekalipun kami tidak munculkan diri toh gerakan menggali harta karun yang ketiga kalinya segera akan dilangsungkan.

“Agar semuanya berjalan lancar, persoalan ini harus diatasi dengan serius dan hati-hati, ujar Gan lojin pula, kalau tidak, kuatirnya sebelum harta karun itu berhasil diambil, peristiwa tragis kembali sudah berlangsung”

“Locianpwee berempat!” kata Suma Tiang-cing dengan serius, “aku yang muda percaya bahwa kalian berempat telah mempunyai rencana yang matang, bolehkah kami ikut tahu bagaimana caranya kita harus turun tangan?”

“Bagaimana pula kita harus melaksanakan pergerakan ini sehingga bilamana harta karun itu tergali keluar, tak sampai terjadi perebutan secara kasar yang mengakibatkan terjadinya badai pembunuhan yang mengerikan dalam dunia persilatan?”

Sambil menunjukkan ibu jarinya, Po-yang Lojin berkata dengan suara sangat dalam, “Yang terutama adalah mencari seorang manusia yang bijaksana, berjiwa besar dan berpengaruh besar untuk memimpin pergerakan ini, tapi orang tersebut harus mempunyai tiga syarat yang penting satupun syarat tersebut tak boleh kurangi!”

“Apa saja ketiga buah syaratnya itu?” tanya Cu Im taysu dengan dahi berkerut.

“Pertama orang ini harus berilmu silat sangat tinggi, kepandaianya itu dapat menekan dan mengendalikan manusia-manusia berambisi besar seperti halnya dengan Tang Kwik-siu”

“Locianpwe, tahukah engkau bahwa dalam dunia persilatan dewasa ini masih terdapat manusia yang lebih berambisi dan lebih tamak daripada Tang Kwik-siu?” tiba-tiba Hoa Thianhong menyela.

“Siapakah orang itu?” tanya Po-yang Lojin dengan kaget.

“Orang itu adalah Kiu-im Kaucu” jawab Suma Tong cing segera, “orang ini keji, berambisi besar dan berilmu tinggi, sedikitpun tidak kalah bila dibandingkan dengan Tang Kwiksiu!”

Po-yang Lojin mengangguk beberapa kali, ujarinya lagi, “Kedua, orang yang memimpin gerakan penggalian ini mesti seorang yang bijaksana dan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dia tak boleh berwatak mata duwitan, tak boleh punya watak serakah dan kemaruk harta, andaikata barang mustika yang dicari berhasil ditemukan maka benda-benda itu musti diserahkan kepada siapa yang berhak mendapatkan benda itu, kecuali bagian yang berhak ia terima, ia tak boleh mengambil bagian orang lain.”

“Waah... syarat yang kedua ini memang sulit ditemukan pada tubuh orang persilatan,” seru Suma Tiang-cing, “tapi tak usah kuatir sekalipun Suma Tiang-cing tak berani mengatakan aku memiliki watak seperti itu, namun aku dapat menemukan manusia semacam itu!”

Jilid 29

“SETELAH harta karun itu berhasil ditemukan, peristiwa ini pasti akan menggetarkan seluruh kolong langit, pada waktu itu para jago dari segala pelosok dunia pasti akan berdatangan untuk mencari bagian, soal terpenting bagi sang pemimpin ini adalah mencari jalan pemecahan bagaimana caranya mengendalikan massa, bagaimana memberi perintah kepada

mereka, siapa yang berjasa akan diberi pahala apa, siapa yang salah harus diberi ganjaran apa, semua kebijaksanaan ini tergantung padanya dan mengandalkan ilmu silat tok tak mungkin bisa mengatasi kesemuanya itu!”

“Waah.... kalau mesti mencari manusia seperti ini, sukarlah rasanya!” kata Cu Im taysu sambil menghela nafas panjang.

“Apakah locianpwe berempat sudah mempunyai pandangan ataupun gambaran tentang siapakah yang cocok untuk menempati jabatan ini?” tanya Suma Tiang-cing kemudian.

Mendapat pertanyaan tersebut empat datuk dari bukit Hoang san serentak gelangkan kepalanya, Sekalipun belum ada sekarang toh masih ada kesempatan untuk memilih, bagaimana pun juga kita kan tak bisa membiarkan mereka cari dan berusaha sendiri dengan mengadu nasib!”

Berbicara sampai disit, tiba-tiba teringat oleh Suma Tiangcing bahwa keempat datuk dari gunung Hoang san pun berhasil mendapatkan sebiji buah merah lantaran nasib mereka yang baik ia lantas riku sendiri karena tanpa sadar ia telah mengorek luka orang, hal ini berarti kurang sopan kepada mereka berempat, tanpa terasa merahlah selambar wajahnya.

Terdengar Po-yang Lojin tertawa terbahak, kemudian berkata, “Suma tayhiap adalah pendekar sejati yang berjiwa terbuka apa yang dikatakan memang tepat sekali, lagi pula masalah yang paling kita kuatirkan adalah pertumpahan darah yang bakal terjadi setelah harta karun itu ditemukan, menurut keadaan yang sepantasnya memang harus kita pilih tapi sayangnya sudah lama kami tak pernah bergaul dengan orang lain susah rasanya bagi kami untuk mencari manusia seperti yang dimaksudkan.

Suma Tiang-cing agak tertegun, tiba-tiba dia berpaling sambil bertanya .

“Thian-hong beranikah engkau memegang jabatan ini?”

Betapa terperanjatnya Hoa Thian-hong setelah mendengar pertanyaan itu, cepat-cepat ia menggelengkan kepalanya.

“Keponakan masih terlalu muda, tidak becus aku untuk memegang jabatan itu, lagi pula dengan watakku dan kemampuanku, siapa yang sudi mendengarkan perkataanku?”

Ca Im taysu termenung sebentar, kemudian dia ikut berkata, “Aaii....! Sebenarnya hanya seorang yang pantas memegang tampuk pimpinan ini dan orang itu adalah Hoa Hujin, cuma sayang...”

“Sampai dimanakah kepulihan ilmu silat ibumu?” tanya

Suma Tiang-cing sambil berpaling ke arah pemuda itu.

“Ilmu meringankan tubuhnya sudah pulih kembali dua tiga bagian!”

“Waah.... kalau cuma dua tiga bagian tak mungkin bisa menduduki pucuk pimpinan, sebab bagi orang yang belajar

silat hanya akan tunduk kepada orang yang ilmu silat nya lebih lihay, jika mereka harus tunduk kepada seorang manusia yang lemah dan tak berkekuatan apa-apa, siapa yang kesudian tunduk perintah?”

“Bagaimana kalau biar ibuku yang memegang pucuk pimpinan, sedangkan kita semua akan bantunya dari samping?”

“Tidak mantap!” jawab Suma Tiang-cing dengan dingin,

“kalau caramu itu bisa dilakukan, apa salahnya kalau biar aku saja yang memegang pucuk pimpinan kemudian kalian membantu aku dari samping?”

“Dosa! Dosa....!” ujar Cu Im taysu sambil tertawa,

“perkataan yang sama sekali tak ada manfaatnya, lebih baik tak usah dibicarakan saja daripada buang waktu dan tenaga dengan percuma!”

“Menurut keterangan Cu ing, hingga dewasa ini perkumpulan Sia ki pang masih merupakan satu kekuatan yang amat besar, apabila Kiu-im Kaucu dan Tang Kwik-siu memang memusuhi kaum pendekar dari golongan lain, maka pihak Sin-kie-pang merupakan daya kekuatan yang bi-sa diandalkan untuk mengimbangi kekuatan lawan, apakah pihak Sin-kie-pang bersedia tunduk dibawah perintah jikalau Hoa Hujin yang memegang pucuk pimpinan ini!”

“Heeehh... heeeh... heeeh, perkumpulan Sin-kie-pang berambisi besar dan angkuhnya luar biasa, mana mau mereka tunduk kepada perintah kita?” seru Suma Tiang-cing sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Tiba-tiba Lau Cu cing menyela, “Aku lihat Pek hujin amat menaruh perhatian dan rasa sayang kepada Hoa kongcu, aku rasa setiap perkataan dari Hoa kongcu selalu dituruti olehnya!”

Cu Im taysu tertawa, ia menjawab, “Pek hujin menyayangi Hoa Thian-hong oleh karena ia mempunyai niat untuk menarik Thian-hong, sebagai menantunya, dia memang seorang nyonya yang bijaksana dan baik hati.”

“Hehmm... heehhm... aku lihat jika Sin-kie-pang benarbenar disetir oleh Kho Hong-bwee maka bicara soal pribadi maupun soal tugas sudah pasti Thian-hong berada dipihak yang rugi!”

Merah padam selembur wajah Hoa Thian-hong, dia ingin membantah tetapi tak tahu musti berkata dari mana. Liu lojin berkata pula, “Menggali harta karun bukan suatu pekerjaan yang mudah dan gampang, untuk mengerjakannya kita membutuhkan banyak tenaga dan banyak manusia, aku lihat jumlah anggota perkumpulan Sin-kie-pang banyak sekali mereka adalah suatu kekuatan yang tak boleh dianggap enteng!”

Tiba-tiba sinar setajam sembilu memancar keluar dari mata Suma Tiang-cing dengan blak-blakkan dia menegur, “Locianpwe berempat, aku lihat kalian toh sangat memahami keadaan situasi dalam dunia persilatan kalau ingin mengatakan sesuatu kenapa tidak diutarakan saja secara terang-terangan?”

Empat datuk dari gunung Huang-san saling berpandangan sekejap, akhirnya Po-yang Lojin berkata dengan serius, “Terus terang saja kami katakan, bahwa kami berempat sangat setuju kalau Hoa kongcu yang menduduki jabatan sebagai pucuk pimpinan didalam pergerakan ini. Perlu di ketahui bahwa masalah ini menyangkut masalah kekerasan yaitu meliputi kedudukannya dalam dunia persilatan serta kelihayan ilmu silatnya, disamping itu juga menyangkut dalam soal

moral yakni meliputi soal kebijaksanaan, adil dan lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Sudah lama kami berempat berusaha menemukan manusia semacam ini, dan akhirnya kami merasa bahwa diantara sekian banyak orang gagah yang ada didalam dunia persilatan, hanya dia seoranglah yang mampu menandingi Kiu-im Kaucu maupun Tang Kwik-siu, tapi berhubung tugas ini berat dan menyangkut masalah yang lebih besar lagi sedikit salah bertindak bukan saja nama baiknya akan hancur, jiwa akan melayang, menyangkut pula keselamatan orang lain, maka...”

Tidak sampai kakek tua itu menyelesaikan kata-katanya,

Suma Tiang-cing telah berpaling seraya menegur, "Thianhong, bersediakah engkau untuk menerima kedudukan ini?"

Dengan gugup bercampur gelisah, Hoa Thian-hong segera menjawab, "Apabila tugas ini dapat dilaksanakan secara sempurna dan baik, dunia persilatan tentu akan jadi aman tentram dan damai, cara ini memang jauh lebih baik daripada bertempur dengan pedang atau golok melawan kaum penjahat."

"Benar!" sambung Cu Im taysu, bilamana engkau bisa melaksanakan tugas mulia ini dengan sebaik-baiknya, tak malu engkau menjadi seorang manusia didunia ini. Aku yang muda sama sekali tak berniat tamak atau kemaruk harta, apabila sanggup kulakukan dengan kekuatanku, dengan senang hati akan kuterima tugas berat tersebut, tapi aku merasa bahwa kekuatanku masih terlalu lemah.

"Telur busuk!" maki Suma Tiang-cing dengan gusar, "sebagai seorang laki-laki sejati berani berbuat tentu berani

tanggung jawab, bila engkau telah menyanggupinya, apalagi yang muski kau ragukan?"

"Aaaii!" Cu Im taysu menghela nafas panjang, "untuk melaksanakan tugas yang maha berat ini, kita memang harus berbuat dengan sungguh-sungguh dan sepenuh tenaga, kalau hanya berdasarkan emosi belaka, mendingan kalau cuma dirinya sendiri yang rugi, kalau sampai mencelakai umat manusia kan berabe?"

Dewasa ini kita tak dapat menemukan orang lain yang cocok untuk memikul tanggung jawab ini, itu berarti tugas ini tak bisa terhindar dari halnya bagaimana musti hati-hati, bagaimana musti bertindak, semuanya itu toh urusan belakangan"

Setelah berhenti sebentar dengan wajah lebih kendor dia melanjutkan kata-katanya, "Mulai saat ini juga telah menerima tugas itu dan kami semua akan menurut perintahmu, sekalipun aku adalah angkatan yang lebih tua dari padamu tapi sejak kini aku pun tak akan bersikap keras lagi kepadamu dari pada menghilangkan martabatmu dimuka umum"

"Terima kasih atas kasih sayang paman!" cepat Hoa Thianhong bangkit dan memberi hormat.

Po-yang Lojin segera tertawa terbahak-bahak, "Haaahh.... haaah.... haaah.... Hoa kongcu sekarang marilah rundingkan soal rencana besar ini lebih jauh!"

Hoa Thian-hong termenung dan berpikir sebentar, kemudian berkata, "Boanpwe rasa, kata-kata yang telah kita bicarakan di muka tadi tiada halangannya didengar orang luar, tapi kata-kata berikutnya lebih baik untuk sementara waktu kita rahasiakan dulu!"

"Apa maksudmu?" seru Suma Tiang-cing dengan wajah berubah hebat.

Sebelum anak muda itu memberikan jawabannya, dari luar ruangan tiba-tiba terdengar seseorang tertawa tergelak menyusul suara dari Kiu-im Kaucu berkumandang diudara, "Hoa Thian-hong kuucapkan selamat kepadamu karena memangku jabatan tinggi ini, nyonyamu bersedia mendengarkan perin tahmu.... haaah.... haaah...."

Betapa gusarnya Suma Tiang-cing sukar dilukiskan dengan kata-kata, cepat dia melejit dan melayang keluar ruangan itu, kemudian dari atas atap dia melongok keluar.

Beberapa ratus kaki dari bangunan itu terlihatlah Kiu-im Kaucu dengan tongkat kepala setannya sedang berlalu sambil

tertawa terbahak-bahak, sungguh cepat gerakan tubuhnya, dalam waktu singkat ia sudah berada jauh sekali dari situ. Suma Tiang-cing mendengus dingin, setelah mengitari kuil itu satu kali, dia kembali lagi kedalam ruangan, tegurnya ke arah Hoa Thian-hong, "Sedari kapan setan tua itu tiba disini?" Keponakan menaruh curiga bahwa dia akan menguntit kita semua, maka secara diam-diam kuperhatikan terus sekitar tempat ini, benar juga, baru saja kita sampai disini, diapun tiba pula keatas ruangan ini, keponakan ingin membuat dia jadi kheki, maka sengaja kubiarkan dia berdiri agak lama diluar sana setelah kita akan membicarakan soal yang penting, barulah kita usir dia pergi. Kenapa muski begini! tanya Suma Tiang-cing dengan dahi berkerut. Orang itu paling suka mencari urusan, sedikit saja ada angin bertiup atau rumput bergerak, dia merasa harus ikut

ambil bagian, kini soal mencari harta karun sudah ketahuan olehnya, makaa diapun pasti akan menyelidiki persoalan ini sampai jelas, bila kita tidak membiarkan dia tahu setelah kita semua pergi, dia pasti akan kembali kemari dan memaksa It Pian suhu untuk menceritakan baginya, malahan mungkin juga akan mencari gara-gara dengan Lan wangwe, padahal Ku Inging juga masih berada ditangannya, karena itu keponakan sengaja hendak membuyarkan perhatiannya"

Mendengar keterangan itu, Po-yang Lojin segera tertawa terbahak-bahak, "Haahh.... haaah.... haaah.... Hoa kongcu engkau benar-benar amat teliti!"

"Locianpwe engkau tak tahu duduknya persoalan ini, boanpwe jadi ketakutan dibuatnya oleh tingkah mereka!" Po-yang Lojin mengelus jenggotnya dan tertawa, tanyanya, "Apa rencana kongcu tentang tindakan kita selanjutnya?"

Hoa Thian-hong berpikir sebentar, kemudian jawabnya, "Pertama-tama boanpwe ingin mohon bantuan dari Lau lo wangwe untuk berkunjung ke perkampungan Liok soat san ceng serta merundingkan rencana penggalian harta karun ini dengan ibuku, istriku adalah seorang yang ahli dalam ilmu racun, kemungkinan besar ia dapat memunahkan pula racun kelabang yang bersarang di tubuh lo wangwe, menurut pendapatku bila usaha pertolongan ini tidak berhasil, toh masih ada kesempatan untuk menyusul ke kota Sam kang stan.

"Rencana ini bagus sekali" sahut Cu cing dengan girang, "sudah lama aku dengar dan kagum atas nama besar to hujin, memang ma salah besar ini harus diberitahukan kepada lo hujin, sedangkan mengenai racun kelabang ini aku lebih baik mati keracunan daripada musti tunduk dan minta belas kasihan dari Tang Kwik-siu!"

"Cu cing! Keberangkatanmu kesana lebih banyak manfaatnya dari pada kerugian" kata Po-yang Lojin, tentang soal ini rasanya engkau sendiripun setuju bukan? sedangkan kami empat saudara adalah kuda-kuda tua yang mengerti jalan, sekalipun nyawa kami sebagai pertarungan kami berempat tetap akan ikut serta dalam perjalanan menuju bukit kiu ci san, entah bagaimana menurut pendapat Hoa kongcu?" Tentu saja Hoa Thian-hong tak dapat menolak keinginan orang lain, terpaksa ia berkata.

"Apabila menuruti pendapat boanpwe, lebih baik locianpwe berangkat lebih dahulu keselatan dengan ditemani oleh Cu Im taysu, toh persoalan ini tak mungkin bisa diselesaikan dalam satu dua hari belaka, sepanjang perjalanan menuju sana tentu

melelahkan badan, maka dari itu lebih baik boanpwe saja yang berangkat kesana ini hari juga agar bisa meninjau situasi dibukit Kiu ci sambil mengamati gerak-gerik dari Tang Kwik-siu!”

“Bagus sekali, Lo Siansu! Bersediakah engkau menemani kami berempat menuju bukit Kiu ci san?”

Cu Im taysu adalah seorang jago silat kawakan tentu saja dia dapat memahami maksud hati pemuda itu.

Empat datuk dari bukit Huang-san memang sudah tua, ilmu silatnya tak seberapa, itu berarti dia yang bertugas menemani mereka disepanjang perjalanan sebagai pelindung. Segera sahutnya setelah mendapat pertanyaan itu.

“Dengan senang hati pinceng bersedia menemani locianpwe berempat, silahkan cianpwe berempat yang menetapkan jadwal pemberangkatan!”

“Kami berempat tidak lebih hanya burung-burung bangau liar yang terbang kesana kemari tanpa arah tujuan, baiklah, kita segera berangkat sesudah tinggalkan tempat ini!” Sementara itu Suma Tiang-cing telah berpaling ke arah Hoa Thian-hong seraya bertanya, “Bagaimana dengan aku? Kalau engkau ada perintah, silahkan diutarakan tanpa sungkansungkani”

Merah padam selembar wajah Hoa Thian-hong karena jengah, katanya kemudian, “Setelah berita penggalian harta karun ini tersiar keluar, kawananku jago silat dan orang gagah dari seluruh pelosok dunia akan berdatangan kebukit Kiu ci san, menurut pendapat boanpwee hanya empek Ciu seorang yang tak akan munculkan diri karena masalah ini, sebab sebagai seorang pendekar sejati yang berjiwa besar, tak mungkin ia kesudian turut serta didalam perebutan harta milik orang.”

“Benar, Ciu Thian-hau memang tak boleh ketinggalan dalam gerakan ini!” komentar Cu Im taysu.

“Baiklah!” kata Suma Tiang-cing kemudian, “akan kuseret dia untuk turun gunung kemudian menyusul kalian kebukit Kiu ci San!”

“Lo siansu kulan toh kepntusan telah di ambil, bagaimana kalau kita berangkat sekarang juga?” tiba-tiba Po-yang Lojin berkata.

Buru-buru Cu Im taysu melompat bangun, sahutnya, “Ini tahun siau ceng baru berusia enam puluh dua tahun kata lo didepan sebutan cianpwe tadi tak berani kuterima!”

Begitulah setelah pertandingan selesai, secara beruntun mereka keluar dari ruangan itu siap berangkat, It piau hwesio yang menghantar keberangkatan para tamunya beberapa kali hendak buka suaranya, tapi setiap kali niat itu dibatalkan. Cu Im taysu seperti memahami isi hatinya, ia lantas bertanya, “Suheng, apakah engkau hendak menyampaikan sesuatu pesan?”

It piau hwesio termenung dan sangsi sebentar, akhirnya sepatah demi sepatah kata sahutnya.

Dengan melewati seribu bukit selaksa sungai dan bersusah payah, Tong Sam cong hoatsu berhasil mencapai negeri Thian tok dan berkat belas kasih Sang Buddha, beliau dapat pulang dengan membawa setumpuk kitab sembahyangan, kita sebagai murid Buddha yang maha pengasih.

Ooh kiranya soal itu, Cu Im akan selalu mengingat persoalan itu, seandainya kitab sembahyangan itu benar-benar berada didalam is tana Kiu ci kiong, aku pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya.

Sesudah berhenti sebentar, tiba-tiba bisiknya, “Apakah

suheng juga ingin ikut serta dalam perjalanan menuju kebukit Kiu ci san?"

It piau hwesio tampak agak tertegun setelah mendengar pertanyaan itu, sahutnya tergagap, "Aku bukan orang persilatan, biar.... biar lah aku mempertimbangkan lagi selama beberapa hari!"

Cu Im taysu mengangguk, ia lantas putar badan dan berlalu mengikuti dibelakang para jago.

Suma Tiang-cing berangkat dulu seorang diri, karena dia harus menuju ketelaga Tay su.

Sedangkan Hoa Thian-hong juga berpisah dengan rombongan, dia langsung kembali ke rumah penginapannya. Setelah bersantap malam udarapun kian menjadi gelap, seorang diri si anak muda itu duduk termenung dalam kamarnya, ia sedang memikirkan masalah yang menyangkut diri Giok Teng Hujin, akhirnya pemuda itu mengambil keputusan malam nanti dia akan sekali lagi menyelidiki kuil It goan koan, bila perlu diapun akan melakukan perundingan babak terakhir dengan Kiu-im Kaucu.

Sementara ia masih termenung melamunkan banyak persoalan, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk orang. Hoa Thian-hong agak tertegun kemudian tegurnya, "Siapa diluar?"

"Aku!" jawaban itu amat rendah parau dia sepertinya pernah dikenal.

Berkerut dahi Hoa Thian-hong mendengar jawaban itu, ia meraba gagang pedangnya dan perlahan-lahan membuka pintu kamar.

Tapi ketika sorot matanya membentur di atas wajah pendatang itu, mendadak sekujur badannya gemetar keras.

"Oh, kau...." bisiknya lirih.

Ditengah kegelapan seorang gadis baju hitam berkain cadar warna hitam berdiri di luar pintu, Pui Che-giok sambil membopong Soat-ji berdiri dibelakang gadis berkerudung ini.

Begitu melihat kemunculan Pui Che-giok serta Soat-ji, serta-merta Hoa Thian-hong lantas menduga bahwa gadis berkerudung hitam yang berada dihadapan matanya sekarang tak lain adalah Giok Teng Hujin.

Sekalipun sudah menduga sampai kesitu, pemuda itu masih tampak agak sangsi, bukankah Giok Teng Hujin lebih gemuk dan lebih montok dari pada gadis dihadapannya sekarang? Dan lagi andaikata dia adalah Giok Teng Hujin, mengapa raut wajahnya ditutup oleh kain cadar berwarna hitam?

Tatkala gadis berkerudung hitam itu menyaksikan kekagetan Hoa Thian-hong, dua titik air mata tanpa terasa menetes keluar membasahi pipinya dibalik kata cadar, bisiknya lirih, "Thian-hong!"

Semakin tergetar perasaan hati Hoa Thian-hong sebelah mendengar panggilan itu, ia genggam sepasang tangan gadis itu erat-erat lalu bisiknya pula dengan gemetar, Gadis berkerudung itu memang tak lain adalah Giok Teng Hujin, tapi segala sesuatunya telah berubah, tubuhnya berubah jadi kurus kering, dandanan serta pakaiannya jauh lebih sederhana, gerak-gerik maupun suara pembicaraannya berubah jadi berat dan kaku, gadis itu seolah-olah telah berubah jadi manusia lain.

Lama sekali kedua orang itu berdiri saling berhadapan muka, mereka tak bergerak maupun berkutik sementara empat mata saling berpandangan dengan air mata jatuh bercucuran.

Pui Che-giok melewati dua orang itu dan masuk kedalam kamar sambil memasang lentera, bisiknya, "Kongcu silahkan duduk!"

Hoa Thian-hong menghela napas panjang, sambil bergandengan tangan mereka masuk ke kamar dan duduk bersanding di atas pembaringan.

Pui Che-giok menampilkan sekulum senyuman paksa, katanya, "Ini hari nona belum bersantap biarlah kuperintahkan pelayan untuk siapkan hidangan."

Selesai berkata ia lantas berlalu.

Sepeninggal dayang itu, Hoa Thian-hong mengamati wajah perempuan itu beberapa saat, kemudian sambil memberanikan diri tanyanya, "Cici, bagaimana dengan wajahmu?"

"Wajahku kena penyakit, aku tak ingin menunjukkan di hadapanmu!" jawab Giok Teng Hujin dengan lirih.

Setelah mengetahui kalau wajah gadis itu tidak cedera, diam-diam Hoa Thian-hong menghembuskan napas lega, ia tersenyum dan kembali katanya lagi, "Aaahh...! Kiranya cuma urusan kecil, perlahan-lahan toh akan sembuh dengan sendirinya, aku jadi menguatirkan kalau wajahmu cedera berat!"

Perlahan-lahan Giok Teng Hujin berpaling.

"Seandainya wajahku cedera dan rusak? bagaimana perasaan hatimu?" ia bertanya.

"Aai! Padahal apa bedanya rusak atau tidak, asal pikiran cici bisa lebih terbuka, bagi aku sih bukan soal"

"Coba rabalah wajahku tapi kau musti meraba dengan memakai punggung tangan jangan pakai telapak tanganmu!"

Hoa Thian-hong tertegun dan tidak habis mengerti oleh perkataannya tapi dia tahu gadis itu berkata demikian sudah pasti dikarenakan ada sebab-sebab tertentu.

Tanpa terasa ia membayangkan kembali kejadian masih berada dalam kuil It goan koan ketika sedang melaksanakan siksaan api dingin melelehkan sukma, perempuan itu pun berusaha menyembunyikan wajahnya dengan rambut yang panjang, semakin gadis itu merahasiakan wajahnya Hoa Thian-hong merasa makin curiga dan ingin tahu.

Akhirnya dia menyikap kain cadar itu dan merabanya dengan punggung tangan, ia menemukan wajah dara itu masih tetap utuh dan tidak mengalami cedera apa-apa, cuma wajahnya sekarang bertambah kering dan kehilangan kehalusan, kelembutan serta kekonyolannya dimasa lalu.

"Apakah sudah kau rasakan?" tanya Giok Teng Hujin kemudian dengan nada murung.

Hoa Thian-hong tertawa geli.

"Aku tidak merasakan apa-apa, aku lihat engkau yang telah membesar-besarkan suatu masalah yang sebetulnya kecil!"

Dengan sedih Giok Teng Hujin menghela napas panjang, kembali ia berkata, "Aai...! Kau anggap siksaan api dingin melelehkan sukma adalah suatu penyiksaan mainan yang bisa dibuat sebagai bahan gurauan? Api dingin dari lentera itu sudah memusnahkan masa mudaku, sekarang aku sudah menjadi tua"

Pertama-tama Hoa Thian-hong agak terperanjat, tapi sebentar kemudian ia sudah tertawa seraya berkata, "Tua biarkanlah jadi tua, toh makin meningkat usia seseorang,

wajahnya juga akan ikut berubah jadi tua, siapa yang dapat awet muda terus?"

Giok Teng Hujin tundukkan kepalanya dengan sedih.

“Tapi engkau toh belum tua bisiknya lirih, dahulu saja aku tak bisa menangkan Chin Wan-hong serta Pek Run gie, apa lagi setelah wajahku jadi tua dan peyot, lebih-lebih tak dapat kutandingi kecantikan mereka berdua!”

Hoa Thian-hong tertawa, tertawa dengan suara dan nada yang berat memilukan.

“Aku tahu, bila aku terlalu banyak memberikan penjelasan serta keterangan maka engkau malahan tak akan mempercayai diriku lagi, pokoknya engkau boleh ingat baikbaik, biar langit jadi gersang tanah jadi tua namun cintaku padamu tak akan tua, bagaimanapun berubah jadi tua, dalam hati kecilku engkau selamanya tetap kau. Aasai....Sekali pun engkau secara tiba-tiba dapat berubah jadi seorang dara berusia belasan aku tak dapat memberikan cinta yang lebih banyak kepadamu sekalipun kau berubah jadi nenek-nenek yang peyot dan rambut telah berubah semua, akupun tak dapat memberikan cinta yang lebih sedikit padamu asal kau ingat saja bahwa samudera boleh mengering batu boleh menjadi lapuk namun cintaku padamu tidak akan berubah untuk selama-lamanya!”

Giok teng hujin termenung untuk beberapa saat lamanya, kemudian ia berkata lagi, “Rupanya semakin lama engkau semakin pandai berbicara, perka-taanmu pun makin lama semakin dewasa, apakah selama ini kau hidup dalam segala kemurungan dan segala kesulitan?”

Hoa Thian-hong mengangguk.

“Pek Kun-gie terjatuh ke tangan Tang Kwik-siu dan sekarang aku menemukan pula masalah pencarian harta karun, jalan yang terbentang didepan mata jelas banyak rintangan dan kesulitan, berhasil atau gagal sukar diramalkan mulai sekarang, kalau tugasku tidak terlalu berat, kenapa tiap hari aku musti bermuram durja? Aaaa! Engkaupun harus mengepos semangat dan tenaga untuk membantu aku dalam penyelesaian tugas-tugas ini.”

“Apa sangkut pautnya antara aku dengan urusannya Pek Kun-gie?” tanya Giok Teng Hujin sambil tertawa.

00000000

85

Hoa Thian-hong miringkan kepalanya lalu tertawa, sahutnya, “Untuk mengatasi masalah yang ada didunia ini, segala sesuatunya tergantung pada diri sendiri, misalnya dalam masalah Pek Kun-gie mau tak mau aku harus mengurusinya, dan masalahku, mau tak mau engkau pun harus mencampurinya pula, bila Thian telah mengatur segala sesuatunya secara rapi, siapakah yang dapat membangkang perintah Nya?”

Setelah mendengar perkataan itu, tanpa sadar Giok Teng Hujin merasakan dada dan perasaan hatinya jauh lebih segar, lega dan terbuka, bagaimanapun juga ia merasa bahwa didunia ini masih ada seseorang yang masih membutuhkan hiburan serta bantuannya, hal ini membangkitkan kembali gairahnya untuk hidup.

Sambil tertawa cekikikan ujarnya, “Kalau toh Pek Kun-gie berada dalam keadaan bahaya, kenapa engkau tidak merasa sedih ataupun gelisah, mau apa engkau berkeliaran ke kota Cho ciu bukannya pergi menolong si dia?”

Hoa Thian-hong tertawa getir.

“Kenapa lagi kalau bukan lantaran kau?” sahutnya.

Kemudian sambil menunjuk kedepan, dia melanjutkan,

"Sewaktu aku berjumpa muka dikota Cho ciu tempo hari penemuan itu dilangsungkan dalam kamar itu maka setelah datang kembali kesini tanpa kusadari aku telah kembali lagi kekamar ini masa engkau masih belum paham dengan perasaan hatiku pada dirimu?"

Giok Teng Hujin tertawa cekikikan meski pun dihati ia merasa hangat dan mesra namun diluaran sahutnya dengan suara hambar.

"Jangan omong sembarangan, perempuan hidup lantaran cinta, pokoknya separuh hidupku selanjutnya adalah tanggung jawabmu."

Hoa Thian-hong tertawa ringan.

"Eeh cici, aku adalah seorang laki-laki yang tak tahu budi, lagipula nasibku jelek, kunasehati dirimu lebih baik cepatlah sadarkan diri dan mencari tulang punggung yang lebih baikkkan!"

Giok Teng Hujin tertawa cekikikan, setelah berhenti sebentar dia lantas alihkan pokok pembicaraan kesoal lain, ujanya dengan suara lantang, "Setelah Kiu-im Kaucu tahu bahwa engkau adalab penyelenggara pencarian harta karun seketika itu juga aku dibebaskan, katanya hukuman siksaan untuk sementara waktu di tunda dulu, ia perintahkan aku membuat pahata untuk menebus dosa."

"Bagaimanakah jawabanmu?" tanya Hoa Thian-hong dengan dahi berkerut kencang"

Giok Teng Hujin tertawa merdu.

"Aku jawab lihat saja perkembangannya nanti, aku akan berbuat dengan segala kemampuanku. Hmmm! Aku nyaris mati ditangannya, sejak itu pula aku sudah tak pandang sebelah matapun terhadap kancu itu."

"Aku tahu persoalan ini tak akan berakhir dengan begitu saja, tampaknya ia memang harus dibikin mampus!" kata Hoa Thian-hong sambil tertawa getir.

"Kembalikan kecantikan dan kelembutan wajahku!" tibatiba Giok Teng Hujin berseru dengan manja.

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Hoa Thian-hong dengan sepasang mata terbelalak besar dan lagi engkau toh baru saja menjalankan siksaan sudah tentu wajahmu jadi agak layu dan kusut!"

"Layu?" seru Giok Teng Hujin "wajahku sudah berkeriput, sudah jadi tua!"

Mula-mula Hoa Thian-hong agak tertegun kemudian sambil tertawa sahutnya, "Aku tidak merasa keberatan sekalipun kau jadi tua pokoknya kan hati kita telah berpadu menjadi satu?"

"Hmmm kau pintar omong kosong, janjimu muluk aku tak punya gairah untuk hidup lebih lanjut!"

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh.

"Didalam istana Kiu ci kiong terdapat banyak sekali obat mujarab, sekalipun harus pertaruhkan nyawamu engkau harus

mendapatkan untukku, agar keriput-keriput diwajahku hilang semua dan kembali di masa muda, kalau tidak... Hemm! Aku akan mati didepan matamu...."

Hoa Thian-hong tertegun, serunya cepat.

"Istana Kiu ci kiong sudah hampir seratus tahun lebih tenggelam keperut bumi, sekali pun ada obat mujarab yang bagaimanapun bagusya toh akhirnya akan berubah jadi pasir."

"Tidak mungkin, Kiu-ci Sinkun adalah seorang manusia yang cerdas dan berpengetahuan tinggi, tidak mungkin dia akan membiarkan obat obat mujarab itu hancur menjadi abu,

obat mujarab itu tentunya telah disimpan secara baik-baik!” Setelah berhenti sebentar ia melanjutkan kembali katakatanya, “Kalau engkau tidak dapat mencarikan obat mnjarab yang bisa menghilangkan keriput-keriput diatas wajahku, maka engkau harus carikan sejenis ilmu sakti yang dapat mengembalikan kecantikan serta masa mudaku akan kucari suatu tempat yang sepi dan terpencil untuk melatih ilmu kepandaian tersebut, selama masa latihanku engkau hendak mencari tiga istri empat gundik aku tak mau tahu, pokoknya setiap setengah tahun sekali, engkau harus berkumpul selama beberapa hari dengan aku, menanti benar-benar sudah menjadi tua, hubungan kita baru putus jadi dua!” Mendengar perkataan itu, Hoa Thian-hong lantas berpikir di dalam hati kecilnya.

“Po-yang Lojin selalu menegaskan bahwa penyelenggara pencarian harta karun ini adalah seorang yang jujur dan tidak punya jiwa korupsi, barang-barang yang bukan menjadi miliknya tidak diperkenankan untuk diambil bagi diri sendiri, kalau sekarang ku-sanggupi permintaan Ku Ing-ing untuk

mendapatkan kitab pusaka awet muda serta obat mujarab, kemudian Kun gie juga pesan satu dua macam, Wan hong juga pesan satu dua macam kemudian para cianpwe minta pula satu dua macam, bagaimana caraku bisa membagi isi harta karun itu secara adil dan bijaksana?”

Terdengar Giok Teng Hujin berkata lagi dengan murung, “Aku lihat dahimu berkerut daa mulutmu membungkam, perasaan hati mu tampak sangat berat, persoalan apakah yang membuat engkau merasa serba salah?”

Hoa Thian-hong tertawa kering.

“Aku sedang berpikir, jujur dan tidak korupsi memang gampang diucapkan tapi hakekatnya sukar untuk dilaksanakan!”

“Kalau manusia tidak berusaha untuk kepentingan diri sendiri, dunia akan kiamat dengan cepat, perduli amat jujur atau tidak korupsi atau tidak, selama engkau adalah manusia maka kau tak akan terlepas dari sifat mementingkan diri sendiri, kecuali bila engkau adalah seorang manusia super ajaib.”

“Bagaimana maksudmu?” tanya sang pemuda sambil tertawa.

“Air yang jernih tak akan ada ikannya, manusia yang jujur tak akan ada temannya, kalau engtau ingin menjadi seorang manusia yang jujur, bijaksana dan tidak korupsi, maka bersiap-siaplah untuk menjadi seorang manusia sebatang kara yang tidak disenangi orang lain.”

Setelah berhenti sebentar, dia menambahkan, “Pokoknya bagaimanapun juga bila, kau tak dapat memenuhi harapanku

ini maka aku akan beradu jiwa dengan dirimu, biar kita menjadi suami istri setan saja di alam baka!”

Hoa Thian-hong dibuat serba salah oleh tingkah laku perempuan itu, untung Pui Che-giok masuk sambil menghidangkan santapan sehingga si anak muda itupan bisa terlepas dari keadaannya yang serba salah.

Sambil menggandeng tangan pemuda itu, Giok Teng Hujin bangkit dan duduk di meja perjamuan, katanya, “Aku dan Che giok akan bersantap, kau duduklah disini menemani aku sambil menceritakan soal harta karun dibukit Kiu ci san, kentongan ketiga tengah malam nanti kita segera berangkat” “Biarlah aku berangkat lebih dulu, sedang kau dan Che giok beirstirahat beberapa hari dulu dikota Cho chiu, setelah

kesehatan badanmu pulih kembali....”

Cepat Giok Teng Hujin gelengkan kepalanya.

“Tidak, aku malahan ingin bersayap sehingga bisa sekali terbang tiba di bukit Kiu ci san dan angkat cangkul menggali sendiri tempat terkuburnya harta karun itu”

xxxx xxxx

Bukit Kiu ci san adalah serentetan bukit tinggi dengan sembilan buah patahan yang terjal diantara patahan-patahan terjal itu tergan tunglah air terjun yang tinggi dan deras. Pada patahan terjal yang ketujuhlah istana Kiu ci kiong terpendam, tempat itu merupakan bukit yang tertinggi diantara sekian banyak bukit yang tersebut disana sini.

Seratus tahun berselang istana itu berdiri angker dipuncak bukit tersebut warna keemasan ysng mentereng dapat terlihat sendari puluhan li jauhnya.

Tapi setelah mengalami banyak kejadian yang berubahubah kini istana Kiu ci kiong sudah lenyap dari permukaan tanah bahkan puing-puingpun tidak nampak.

Pagi itu di atas bukit telah kedatangan berombongan manusia yang berbaju kuning, rombongan itu dipimpin oleh ketua Seng sut pay yang lebih dikenal sebagai ketua Mo-kauw, Tang Kwik-siu.

Satu-satunya anggota perempuan yang ikut serta rombongan itu memang tak lain adalah Pek Kun-gie yang cantik jelita bak bidadari dari kayangan, putri kesayangan ketua Sin-kie-pang sedangkan keenam belas orang lainnya terdiri dari murid-murid Tang Kwik-siu termasuk diantaranya adalah Kok See-piau.

Rombongan itu akhirnya mencapai puncak bukit yang tinggi itu, dihadapan mereka terbentangleh sebuah air terjun yang deras airnya, lebar telaga penampang air di bawah air terjun itu mencapai empat kaki dengan kedalaman lima depa.

Disamping telaga batu cadas tersebar disana sini semak belukar yang tinggi hampir menyeltmuti seluruh permukaan tanah.

Lama sekali Kok See-piau mengamati keadaan disekeliling tempat itu, lalu tanyanya, “Suhu, masakah istana Kia ci kiong terpendam di bawah air terjun ini?”

Tang kwik termenung sebentar lalu menggeleng.

“Aku rasa tidak, malahan mungkin berada dibawah tebing yang terjal ini!” sahutnya

Seorang manusia aneh bermuka jelek berambut dan beralis mata merah yang berada disisi kiri Tang Kwik-siu segera berseru, “Kalau toh sasarannya sudah diketahui, kita segera buntu aliran air ini dan mulai melakukan penggalian!”

Orang ini bertema Hong Liong murid tertua dari Tang Kwiksiu dengan membawa sekawanan adik seperguruan belum lama tiba didaratan Tionggoan untuk bergabung dengan gurunya.

Ketika mendengar perkataan tersebut, Tang Kwik-siu segera mengerutkan dahinya rapat-rapat.

“Menurut petunjuk dari Cousu ya, istana Kiu ci kiong didirikan diatas sebidang tanah yang luasnya mencapai seribu hektar, begitu luas dan besarnya tempat itu sehingga hari keempat setelah tanah merekah, semua bangunan itu baru terkubur kedalam perut bumi, untuk melakukan penggalian kita harus menemukan lebih dahulu pintu masuknya serta jalan utama yang berhubungan dengan istana itu, sekalipun kita lakukan penggalian, sepuluh sampai setengah bulan pun belum tentu bisa kita selesaikan pekerjaan penggalian ini.

"Lalu apa yang musti kita lakukan?" tanya Hong Liong dengan dahi berkerut.

"Untuk melakukan pekerjaan besar ini, kita harus bekerja sama dengan orang-orang persilatan dari daratan Tionggoan, kalau tidak begitu, kenapa kita tidak diam-diam saja meluruk kesini untuk menggali tanah, sebaliknya musti memutar kayun dan mengejutkan semua jago didaratan Tionggoan?"

Sementara itu Pek Kun-gie sedang berdiri ditepi kolam sambil memandang pesona air terjun dihadapannya, ketika mendengar perkataan itu dia lantas berpaling dan memandang ke arah lawannya dengan sorot mata yang dingin dan tajam, setajam sembilu.

Tang kwik Sin segera tertawa terbahak-bahak.

"Haahh.... haaah.... haaaahh.... selama beberapa hari belakangan ini sikapmu mengalami perubahan besar, seakanakan telah berubah jadi manusia lain, bolehkah aku tahu apa sebabnya?"

Paras muka Pek Kun-gie dingin, ketus dan kaku, bukanya menjawab dia malah bertanya, "Kalau kudengar dari pembicaraanmu barusan, tampaknya engkau sengaja membocorkan rahasia harta karun ini kedalam dunia persilatan?"

"Haaah.... haah.... haah...." Tang Kwik-siu tertawa angkuh, "meskipun orang persilatan didatatan Tionggoan rata-rata licik dan banyak akal, akupun bukan seorang manusia yang tak betotak. Haaah haaah.... kalau aku sampai jatuh kecundang ditangan seorang budak seperti kau bukankah itu namanya perahu yang terbalik dalam selokan?"

Habis berkata, kembali dia tertawa terbahak-bahak.

Pek Kun-gie mendengus dingin.

"Hemm! Jadi kalau begitu, engkau memang sengaja hendak menggunakan diriku untuk membocorkan rahasia harta karun ini kepada dunia luar?"

"Boleh juga kalau engkau menuduh diriku, tapi tahukah engkau dimanakah letak kelihayanku ini?"

Tanpa berpikir panjang, dara itu segera menjawab, "Gampang sekali untuk menjawab pertanyaan ini, bukankah engkau kuatir ditunggangi orang lain bila engkau yang mencari orang lain untuk bekerja sama? Maka daripada menguntungkan orang lebih baik engkau menanti orang lain yang datang mencari dirimu sehingga dengan leluasa kau dapat mengajukan syarat?"

Sekali lagi Tang Kwik-siu tertawa terbahak-bahak,

"Haaah.... haaah.... haaah engkau memang sangat cerdik tapi aku lihat sikapmu beberapa hari belakangan ini berubah jadi dingin dan lamban mendatangkan antipati bagi mereka yang memandang, apakah aku boleh tahu sebab musababnya?"

"Engkau toh mengakui dirimu sebagai seorang manusia cerdik, Hmm! Rapanya soal inipun tidak kau pahami"

"Haaah.... haaah.... haaah.... hati orang perempuan bagaikan jarum didasar samudra sekalipun aku sudah berpikir selama beberapa hari toh tidak dapat kutemukan sebab musababnya tapi aku yakin engkau bukan sengaja memperlihatkan kepada kami"

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lagi, "Bila kau tak ingin racun dari kelabang langit itu bersarang dalam tubuhmu, sekarang juga aku dapat memunahkannya dari bagimu"

"Tidak perlu!" jawab Pek Kun-gie ketus.

Kiranya orang-orang dari Seng Sut pay menyebut kelabang tersebut sebagai kelabang langit, racunnya ganas dan luar

biasa kejinya.

Pek Kun-gie telah digigit oleh kelabang tersebut setelah ditangkap orang-orang Seng Sut pay ini, racun keji binatang

itu sudah lama bersarang dalam tubuhnya, dan kini Tang Kwik-siu secara sukarela hendak memunhakan racun itu bagi Pek Kun-gie, sebenarnya hal ini merupakan satu kesempatan yang paling baik untuk membebaskan diri dari pengaruh racun itu.

Apa mau dikata, gadis itu malahan menolak tawarannya itu, malahan sikapnya tetap dingin dan kaku, tindakannya ini tentu saja membuat Tang Kwik-siu yang kejam dan berotak tajampun jadi kebingungan sendiri.

Sementara itu Pek Kun-gie setelah menyelesaikan kata-kata tersebut, sikapnya amat dingin dan hambar.

Kok See-piauw mengikuti semua gerak-gerik dara itu dengan pandangan tajam, paras mukanya tampak berubah hebat dan hawa gusar menyelimuti wajahnya tapi ia tak berani mengatakan sepatah katapun.

Dengan mata melotot, Hong Liong mengamati bayangan punggung Pek Kun-gie dengan mendelong, tiba-tiba tanyanya, "Suhu, mungkinkah budak ini hendak mengakhiri hidupnya dengan cara itu?"

Orang ini termasuk seorang iblis yang ganas, bengis dan memandang nyawa manusia bagaikan benda yang tak berharga, tapi terhadap Pek Kun-gie yang cantik jelita ia merasakan sesuatu perasaan yang aneh, ia merasa sekalipun tak mungkin dirinya bisa memperoleh benda yang sangat indah itu namun diapun kuatir kalau tiba-tiba benda yang indah itu musnah dengan sendirinya.

Tiba-tiba Kok See-piauw mendengus dingin.

"Hmmm! Mungkin bagi toa suheng merasa agak asing dengan gaya dan gerak-geriknya itu, buat siaute sih sudah biasa... lagu lama!"

"Ooh... iya? Kenapa?" tanya Hong Liong dengan perasaan tertarik, sinar matanya berkilat.

"Dulu-dulunya dia memang telalu bersikap demikian sekalipun tatkala untuk pertama kalinya bertemu dengan bocah keparat she Hoa sikapnya juga tetap dingin kaku dan sedikitpun membawa ciri-ciri kewanitaannya"

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Hong Liong semakin tercengang

Dengan gemas dan penuh kebencian, Kok See-piauw melanjutkan kata-katanya lebih jauh, "Akhirnya dia bertemu kembali dengan bocah keparat she Hoa itu dikota Cho ciu, entah apa sebabnya tiba-tiba ia terpesona dan terpikat oleh pemuda bangsat itu, sejak jatuh cinta sikapnya yang dingin dan hambar itu tersapu lenyap, sebagai gantinya senyum dan gelak tertawa selalu menghiasi wajahnya..."

"Lalu semanjak kapan sikapnya berubah kembali jadi dingin dan hambar?"

"Dua hari sebelum toa suheng tiba disini, padahal kamipun tidak bersikap kasar kepadanya"

Tiba-tiba Tang Kwik-siu tertawa terbahak-bahak, lalu serunya, "Haaahh haahh haaah kiranya begitu sekarang aku paham sudah!"

"Suhu, apa yang kau pahami?" cepat Hong Liong bertanya dengan perasaan ingin tahu.

Menyaksikan sikap serta tingkah laku muridnya yang begitu ingin tahu, kembali Tang Kwik-siu berpikir, "Aaai, rupanya

setiap orang memang suka akan gadis yang cantik, kembali ada seorang yang akan cemburu olah karena soal perempuan!”

Sementara dalam hati ia berpikir demikian, dimulut sahutnya sambil tertawa, Pastilah budak ini merasa gemas dan jengkel lantaran Hoa Thian-hong tidak muncul juga ditempat ini, maka akhirnya kemarahan dan kejengkelannya dilampiaskan kepada kita.

Mendengar penjelasan dari gurunya ini, hawa nafsu membunuh seketika menyelimuti wajah Hong Liong, serunya dengan cepat, “Oooh kiranya begitu, mendingan kalau keparat she Hoa ini tidak datang, kalau ia berani datang kesini maka aku segera akan mencabut jiwa anjingnya, baik atau jelek kita barus memboyong budak ini kembali ke Seng sut Pay!”

Tang Kwik-siu menarik muka, katanya, “Orang persilatan didaratan Tionggoan rata-rata licik dan banyak akal, bubungan masing-masing pihakpun sangat kacau dan tidak karuan, engkau tahu kenapa aku tidak memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk menyelesaikan soal penggalan harta karun? Hal ini lantaran kau kurang cermat dan otakmu tidak jalan, kepanduanmu juga tak mampu menandingi orang-orang persilatan didaratan Tionggoan, makanya aku tak berani menyerahkan tugas mencari harta karun ini kepadamu.”

Sepasang mata Hong Liong melotot besar, serunya dengan penasaran, “Dengan tenagaku seorang aku bisa menaklukkan sepuluh perkumpulan, masa dengan kemampuan seperti ini aku tak dapat menandingi pula jago-jago silat dari daratan Tionggoan? Hmm! Kalau prinsipku, ketemu satu bunuh satu, ketemu sepasang bunuh sepasang, sekalipun mereka berakal

licik, akan kubuat mereka tak mampu untuk menggunakannya...”

Tang Kwik-siu tertawa dingin.

“Hemm! Kalau begitulah prinsipmu, maka selamanya jangan harap kau bisa pulang ke wilayah Seng Sut hay” Hong Liong sangat tidak puas dia malah hendak mencoba membantah, akan tetapi setelah dilihatnya paras muka gurunya rada aneh, terpaksa ia menahan diri.

Perlahan-lahan Tang Kwik-siu alihkan kembali pandangannya ke arah bayangan punggung Pek Kun-gie, lalu dengan suara dalam ia berkata, “Malam ini atau besok malam, orang-orang dari Sin-kie-pang serta Hoa Thian-hong pasti akan berdatangan kemari, selama aku tak ada di-tempat ini, kemanapun Pek Kun-gie hendak pergi lebih baik kalian jangan coba menghalangi dan kalianpun dilarang mencari gara-gara dengan siapapun, mengerti?”

Diam-diam Kok See-piauw merasa amat gelisah, ia lantas berseru, “Kalau toh memang begitu, kenapa kita musti memboyong dirinya datang kemari?”

Tang Kwik-siu tersenyum.

“Tentu saja aku mempunyai maksud-maksud tertentu dan rahasia di balik rencanaku ini tak perlu kalian ketahui”

Selesai berkata, ia lantas perintahkan muridnya untuk mencari kayu dan membangun rumah papan disitu sebagai persiapan untuk tinggal lama disitu, sedang dia seorang diri menuruni lembah dan bergerak menuju kealiran air dari kolam itu...

Hong Liong memerintahkan adik seperguruannya untuk bekerja, tatkala senja menjelang tiba mereka telah berhasil mendirikan beberapa rumah kayu yang sederhana dan selang sesaat rembulan telah muncul menerangi seluruh jagad.

Ditengah remang-remangnya suasana, belasan sosok bayangan manusia dengan gerakan yang sangat cepat bagaikan sambaran kilat bergerak mendekat, Hong Liong yang bermata tajam segera menegur dengan suara lantang "Siapa yang datang?"

Tiada jawaban hanya salah seorang perempuan diantara anggota rombongan itu pun menyapa.

"Kun gie..."

Pek Kun-gie masih termangu-mangu ditepi jurang ketika secara tiba-tiba mendengar suara panggilan dari ibunya, ia tampak terpe-ranjat sehingga tubuhnya bergetar keras, buruburu dia menyongsng maju kedepan.

Tatkala menyaksikan putri kesayangannya tidak mengalami cedera, Kho Hong-bwee merasa sangat lega, sinar matanya segera dialihkan ke arah beberapa buah rumah kayu yang barusan selesai dibangun itu.

Sementara itu, rombongan anak murid partai Seng sut hay yang mendengar tibanya s kelompok musuh segera berlari keluar dari rumah-rumah kayu itu, oleh sebab Tang Kwik-siu telah memberikan pesannya maka mereka tak berani mencari urusan.

Pek Soh-gie memburu maju kedepan, sambil merangkul adiknya dia menegur penuh perhatian, "Adikku, tidak apa-apa bukan?"

Pek Kun-gie menggelengkan kepalanya, biji mata yang jeli kembali dialihkan ke arah rombongan yang baru tiba, dugaannya ternyata tak meleset, kekasih hati yang selalu dirindukan selama ini benar-benar belum munculkan diri. Seketika itu juga dia merasa amat kecewa dan putus asa, hatinya terasa jadi remuk redam, ingin sekali dia menggorok lehernya untuk menghabisi hidupnya sendiri.

Para anggota perkumpulan Sin-kie-pang telah berdatangan semua, mereka pada maju memberi hormat dengan wajah berseri, sebaliknya Pek Kun-gie tetap menunjukkan wajah yang dingin, kaku dan hambar tiada jawaban yang terdengar, mulutnya selalu membungkam seakan-akan dia sama sekali tidak merasa gembira karena bebas dari tawanan.

Kho Hong-bwee yang cermat segera dapat menemukan keadaan yang kurang beres itu, dengan hati terperanjat segera tanyanya dengan suara dalam, "Apakah engkau sudah dirugikan!"

Perlu diketahui kecantikan Pek Kun-gie bak bidadari dari kahyangan, gadis cantik jelita seperti dia bila sampai terjatuh ketangan lawan maka keadaan tersebut ibaratnya domba dimulut harimau siapapun merasa tidak berlega hati. Sebagai seorang dara muda, kesucian badan merupakan hal yang kadangkala lebih penting dari pada nyawa sendiri, tentu saja Kho Hong-bwee amat kuatir kalau putrinya telah dinodai oleh lawan.

Tentu saja dia tak menyangka kalau Pek Kun-gie bernasib mujur lantaran kecantikan wajahnya itu, oleh karena kecantikan wajahnya sukar dicarikan tandingan dikolong langit, maka orang menganggapnya sebagai suatu benda seni

yang tak ternilai harganya membuat siapapun yang memandang merasa suka dan setelah suka tak ingin merusaknya siapapun merasa tak tega untuk menghancurkannya dengan begitu saja.

Selama ini Pek Kun-gie memang telah mengiringi anak murid partai Seng sut pay untuk melakukan perjalanan sejauh sepuluh laksa li, sepanjang jalan siapa pun melamunkan hal

yang tidak-tidak, apalagi Tang Kwik-siu sebagai seorang ketua dari suatu perguruan besar, tentu saja lamunannya jauh lebih hebat daripada anak muridnya.

Sekalipun begitu ia selalu merasa bahwa memperkosa Pek Kun-gie dengan suatu paksaan merupakan suatu tindakan yang keliru besar, perbuatannya itu pasti akan merusak pemandangan, dan lagi pihak Sin-kie-pang maupun Hoa Thian-hong pasti tak akan melepaskan dirinya dengan begitu saja, itu berarti pula dia akan merusak rencana besarnya untuk menggali harta karun.

Dengan dasar pelbagai alasan inilah, Tang Kwik Siu selalu mawas diri dan menahan nafsu untuk tidak sampai menodai Pek Kun-gie yang cantik, ini bukan berarti dia telah melepaskan dara itu dengan begitu saja, ia sendiripun masih punya keinginan untuk melakukan perbuatan tersebut bilamana dikemudian hari ada kesempatan.

Begitulah, tatkala mendengar pertanyaan dari ibunya, Pek Kun-gie segera memahami arti yang dimaksudkan, cepat ia menggeleng.

"Aku belum dirugikan!" sahutnya hambar.

Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh, "Ibu tak usah kuatir, putri dari ketua Sin-kie-pang tidak mungkin akan melakukan perbuatan yang memalukan ayah ibunya!"

"Bagus! Punya semangat" tiba-tiba seseorang memuji dengan suara yang lantang.

Mendengar seruan tersebut, orang-orang dari perkumpulan Sin-kie-pang pada terperanjat dan serentak mereka berpaling ke arah mana berasalnya suara itu.

Hong Liong waktu itu berada didepan rumah, dia mengira Hoa Thian-hong telah datang, segera tubuhnya berkelebat kedepan dan menghalangi jalan lewat tempat itu seraya membentak, "Bocah keparat she Hoa, temui dahulu taoya mu!"

Bong Pay ikut naik darat ia membentak, "Bangsat, kawananku tikus darimana berani bertingkah disini, aku Bong Pay akan menemui dirimu lebih dulu!"

Begitu selesai berkata, ia lantas menerjang kedepan tapi ia keburu ditangkap oleh Kho Hong-bwee sehingga tak bisa berkutik.

Tampaklah tiga orang laki-laki munculkan diri dari balik hutan siong kurang lebih seratus kaki didepan sana, orang pertama adalah, seorang laki-laki besar dan jangkung dengan bau warna merah wajahnya gagah dan jenggotnya panjang, siapa lagi orang itu kalau bukan Pek Siau-thian ketua dari perkumpulan Sin-kie-pang.

Melihat siapa yang muncul, Pek Kun-gie segera memburu kedepan sambil menerjang kedalam pelukan kakek itu sambil serunya, "Ayah!"

Air mata tak bisa dibendung lagi segera bercucuran dengan derasnyanya.

Perlu untuk diketahui, Pek Soh-gie dibesarkan oleh ibunya sedangkan Pek Kun-gie dibesarkan oleh ayahnya jadi hubungan maupun wataknya lebih mirip ayahnya dari pada ibunya.

Oleh sebab itu ketika Kho Hong-bwee yang datang, Pek Kun-gie masih dapat menahan diri tapi begitu Pek Siau-thian yang tiba, rasa sedih yang ditahan-tahan selama ini tak mampu kendalikan lagi semuanya segera meluncur keluar. Dengan halus dan penuh kasih sayang, Pek Siau-thian membelai rambut putrinya, ia berkata dengan halus, "Anak

baik kejadian yang sudah lewat biarkanlah lewat, kenapa musti kau bersedih, makanya mulai hari ini janganlah kau tinggalkan ayah ibumu lagi”

Pek Kun-gie mengangguk berulang kali.

“Sekarang putrimu baru tahu bahwa hanya ayah dan ibu saja yang benar-benar menyayangi diriku sedang lainnya hanya cinta palsu... sayang palsu”

“Benar untuknya, sadar saat inipun belum terlambat!”

Kho Hong-bwee maju kedepan, ujanya pula kepada suaminya itu, “Cepat amat kedatanganmu, siapakah kedua orang itu?”

Pek Siau-thian tertawa paksa, “Hujin, kau pasti lelah sekali katanya”

Kemudian sambil menuding ke arah dua orang yang berada dibelakangnya ia melanjutkan.

“Kedua orang ini semuanya adalah toko-tokoh lihay dari dunia persilatan dewasa ini, mereka terhitung pula sebagai sahabat-sahabat karibku.”

Dua orang laki-laki itu telah berusia empat puluh tahunan, sebelum Pek Siau-thian menyelesaikan kata-katanya, lakilaki yang menyoren pedang dipunggung itu segera menjura sambil memperkenalkan diri.

“Aku adalah Kiong Thian yu!”

Sedangkan laki-laki berdandan sebagai sastrawan itu menyambung, “Aku adalah Thian sun pou, sudah lama mengagumi budi kebaikan dari hujin...”

Kho Hong-bwee mengangguk sebagai tanda menghormat, oleh sebab mereka adalah sahabat dari suaminya maka ia perintahkan Kun gie serta Soh-gie untuk maju memberi hormat.

Baik Kiong Thian yu maupun Tiang sun Pou dalam hati merasa keheranan, mereka lihat paras kedua kakak beradik itu mirip satu sama lainnya, tapi sang kakak memancarkan kehalusan serta kesederhanaan, sebaliknya sang adik lebih lincah dan genit, timbullah kesan serta perasaan yang berbeda pada kedua orang itu.

Sementara itu Pek Siau-thian sendiripun sedang mengamati wajah Bong Pay dengan sinar mata tajam.

Beberapa bulan berselang, wilayah disebelah selatan sungai kuning berada dibawah pengaruh perkumpulan Sin-kie-pang, dan kini diantara tiga musuh besar ada dua sudah runtuh, sedangkan Sin-kie-pang tetap berdiri dengan kokoh, dengan sendirinya sikap maupun gerak-gerik sang ketuanya ini tetap gagah dan cukup menggidikkan hati.

Apa mau dikata yang dihadapi adalah Bong Pay yang tak takut langit tak takut bumi, ketika Pek Siau-thian mengawasinya diapun balas mengawasi orang itu dengan sorot mata yang tak kalah tajamnya.

Kho Hong-bwee segera menemukan gelagat yang kurang serasi itu, ia tahu jika saling melotot ini dibiarkan berlangsung terus niscaya akhirnya akan terjadi hal yang kurang beres. Buru-buru serunya.

“Anak Pay, hayo cepat memberi hormat kepada empekmu!”

Agak tertegun Pek Siau-thian setelah menyaksikan hubungan yang begitu akrab antara Bong Pay dengan Kho Hong-bwee namun diapun bukan orang bodoh hanya berpikir sebentar saja dia lantas mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya sudah pasti persoalan ini ada hubungan dengan putri sulungnya.

Dalam keadaan seperti ini, kendatipun dia adalah seorang

jago yang gagah perkasa toh tak urung dapat termangumangu pula.

Sementara itu Bong Pay sudah maju kedepan seraya memberi hormat, katanya, "Aku Bong Pay memberi hormat untuk empek!"

Suara lantang dan amat nyaring sekali ibarat guntur yang membelah bumi di siang hari bolong.

Diam-diam Pek Siau-thian tertawa getir, ia tak menyangka kalau kedua orang putrinya sama-sama jatuh cinta kepada pemuda dari golongan kaum pendekar, seraya ulapkan tangannya ia menyahut kaku.

"Tak usah banyak adat!"

Mendengar ucapan itu, Bong pay segera putar badan dan mengundurkan diri kesamping Kho Hong-bwee.

Dari tingkah laku pemuda itu, Pek Siau-thian dapat melihat pula suatu keanehan yakni sepanjang masa itu tak pernah Bong pay melirik ke arah putri sulangnya, suatu perasaan heran dan tak habis mengerti segera menyelimuti wajahnya.

Rupanya dalam pergaulannya yang berlangsung selama berhari-hari, tanpa disadari kedua orang itu sudah saling jatuh cinta, kendatipun demikian sebagai orang yang sederhana dan jujur mereka tetap berhubung dengan wajar tanpa suatu penonjolan hubungan yang luar biasa.

Bong Pay dapat tunduk seratus persen kepada Kho bong bwee adalah dikarenakan alasan lain, sedari kecil ia hidup sebatang kara dan belum pernah merasakan cinta kasih seorang ibu, kasih sayang dilimpahkan Kho Hong-bwee kepadanya membuat ia tunduk kepada perempuan itu.

Memang disinilah letak kelemahan orang yang berhati keras, bila orang kasar kepadanya maka dia bisa berbuat lebih kasar kepada orang itu, sebaliknya kalau orang lembut kepadanya maka diapun akan lembut kepada orang itu.

Begitulah, setelah semua orang saling memberi hormat, Pek Siau-thian alihkan sorot matanya ke arah Hong Liong yang berada di kejauhan, kemudian serunya, "Beritahu kepada suhumu, besok pagi aku hendak mengajak dia untuk bertemu serta merundingkan soal penggalan harta karun!"

Hong Liong tahun ini berusia empat puluh tahunan, ia sudah belajar ilmu selama tiga puluh tahun lebih, tak heran

kalau dia percaya dengan kemampuan ilmu silat yang dimilikinya.

Ketika ia saksikan Pek Siau-thian bersikap jumawa dalam hatinya, kontan hatinya jadi murka dan tak senang hati dalam pandangannya toh ilmu silat orang itu belum tentu bisa lebih tinggi dari kepandaiannya.

Tanpa ia sadari pula, perasaan tak senang itu segera tertera diatas wajahnya.

Pek Siau-thian adalah seorang manusia yang berotak brilliant, sudah tentu perubahan sikap lawannya tak lolos dari pandangan matanya, cepat ia dapat menangkap maksud hati orang itu, katanya dengan dingin, "Hmm! Kalau urusan ini bisa kau putusi tak mungkin gurumu akan bersusah payah jauh jauh datang sendiri kedaratan Tionggoan, huh bobotku bukanlah bobot yang bisa kau tandangi"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Kenyataan toh menunjukkan bahwa kalian guru dan murid tidak sampai merugikan putriku, aku sendiripun ogah untuk mencari perkara dengan kalian, bila kau tak puas, nantikan saja kedatangan bocah she Hoa dan tantanglah dia untuk berduel" Habis berkata sambil ulapkan tangannya, ia lantas berlalu

dari tempat itu.

Sudah puluhan tahun Pek Siau-thian memimpin dunia persilatan tentu saja sikap maupun daya pengaruhnya berbeda jauh dengan orang biasa apalagi Hong Liong hidup diluar daratan Tionggoan, penguasa lamanya juga amat cetek, sekalipun ilmu silatnya lihay, ia masih kalah jauh bila dibandingkan dengan Pek Siau-thian.

Dalam pada itu, ketua dari Sin-kie-pang telah membawa orang-orangnya untuk berlalu dari situ, setelah mencari daratan yang agak tinggi letaknya, ia perintahkan orang untuk beristirahat dan besok pagi baru mencari bahan kayu untuk membangun rumah buat persiapan untuk berdiam agak lama disitu.

Dengan dahi berkerut, Kho Hong-bwee berpaling kepada suaminya, lalu tanyanya, "Engkau punya rencana untuk tinggal berapa lama disini?"

"Paling cepat dua bulan paling lama setengah tahun, aku akan berdiam terus disini sampai istana Kiu ci kiong tergali dan harta karunnya ditemukan kita!"

Tiba-tiba Pek Kun-gie menyela diri samping, katanya, "Ayah, Tang Kwik-siu memiliki sejilid kitab yang isinya berupa catatan rahasia ilmu silat, pada halaman yang terakhir dari buku itu aku lihat seolah-olah tercantum sebuah peta bumi, seringkali bila tak ada orang, diam-diam Tang Kwik-siu ambil keluar peta tersebut dan memandangnya dengan wajah mendelong"

"Ooh....! iya?" seru Pek Siau-thian dengan wajah rada berubah, "telah kuduga kalau Tang Kwik-siu mengandaikan sesuatu dalam usaha pencarian harta karun ini, tak kunyana kalau benda yang sangat diandalkan olehnya adalah sebuah peta bumi!"

Ia lantas berpaling ke arah Kiong Thian yu serta Thian sun pou, kemudian sambungnya lebih jauh, "Kiong jiko, Thian sun Lote, menurut dugaan kalian berasal darimanakah kitab serta peta bumi yang dimiliki Tang Kwik-siu itu?"

Kiong Thian yu termenung sebentar, kemudian sahutnya, "Mungkin juga kitab itu adalah benda yang berasal dari istana

Kiu ci kiong, tentang apa isi dari peta itu.... wah! Rada sulit untuk menduganya."

"Tang Kwik-siu memahami aneka ragam ilmu silat dari pelbagai partai persilatan yang ada didunia ini" tukas Pek Kungie lagi, jangan-jangan kitab tersebut adalah sumber dari segala cabang ilmu silat yang berhasil dikuasanya itu?"

Tiangsun Pou yang selalu membungkam tiba-tiba berkata, "Ada kemungkinan besar kalau isi peta bumi itu merupakan petunjuk ke arah lorong rahasia yang menghubungkan tempat penyimpanan harta, tapi asal dapat kulihat sebentar saja aku yakin letak tempat itu pasti akan segera kukenali"

Pek Kun-gie memutar sepasang biji matanya yang jeli, kemudian ujarinya pula, "Empek Kiong, paman Tiangsun, ruparupanya sudah lama kalian mengetahui rahasia tentang harta karun ini?"

Tiangsun Pou menghela napas panjang.

"Aaa....! seratus tahun berselang berita soal harta karun sudah bukan rahasia lagi, hampir setiap manusia yang ada didunia ini mengetahui akan berita tersebut tapi oleh karena sering kali mengalami kegagalan maka banyak orang jadi kecewa putus asa dan akhirnya masalah yang sangat hangat ini menjadi dingin dengan sendirinya meskipun begitu bukan berarti persoalan ini sudah dilupakan orang, tiap orang

seakan-akan hanya menunda pelaksanaan pencarian itu untuk sementara waktu, menanti kesempatan yang sangat baik telah tiba, barulah mereka kerjakan kembali. Leluhurku mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah harta karun ini, setiap kali mereka akan menghembuskan nafas yang terakhir, rahasia ini selalu diwariskan turun temurun kepada generasi-generasi yang akan datang, kami selalu menganggap permasalahan ini sebagai masalah besar, tapi oleh karena

besarnya hubungan soal ini dengan keluarga kami maka soal inipun semakin kami rahasiakan. Dengan dasar itulah maka kecuali mereka-mereka yang mempunyai hubungan erat dengan persoalan ini, tak mungkin mereka akan mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya.

Jilid 30 : Persekutuan Sin Kie Pang dan Seng Sut Pay
PEK SIAU-THIAN yang berada di sampingnya lantas menambahkan pula dengan lantang, "Empek Kiong mu ini adalah ahli waris dari partai persilatan Hoa san pay, kitab ilmu pukulan dan ilmu pedangnya sudah terampas dan tersimpan dalam istana Kiu ci kiong"

Kiong Thian yu ikut menghela napas panjang.

"Yaaah...! leluhur paman Tiangsun mu adalah seorang tokoh yang amat tersohor pada waktu itu, orang sebut dirinya sebaai Seng jin lu pan (Lu pan bertangan sakti) istana Kiu ci kiong ini adalah hasil karyanya yang paling cemerlang, tapi setelah ia selesai membangun istana Kiu ci kiong ini, sampai tua ia disekap oleh Kiu-ci Sinkun dalam penjara hingga akhir hayatnya, banyak sekali kitab-kitab bangunan yang penting artinya terpendam didalam istana tersebut!"

Perlu diketahui Lu pan adalah seorang ahli dalam bidang pembangunan yang amat tersohor sekali pada dynasti Ciu, ia berasal dari negeri Lu, oleh karena lihaynya dalam konstruksi bangunan maka namanya selain dipakai untuk julukan mereka yang memiliki kemampuan setaraf dengan ahli bangunan kuno itu.

Tiangsun pou menghela napas panjang, kemudian dia berkata pula, "Leluhur paman Kiong mu juga seorang jago yang sangat lihay, beli au dapat melukis dua ekor naga

dengan dua belah tangannya secara bersamaan, begitu lihaynya lukisan itu sehingga meskipun berbareng namun kemiripannya tak jauh berbeda, aaai! Bila aku mempunyai kemampuan setinggi itu maka menggali istana Kiu ci kiong bukan pekerjaan yang sulit lagi bagiku."

"Paman tak usah murung ataupun kesal" hibur Pek Kun-gie, menurut penilaian keponakanmu, usaha kita dalam menggali harta karun kali ini seratus persen pasti akan berhasil. Ia lantas membeberkan bagaimana Tang Kwik-siu mempunyai rencana untuk bekerja sama dengan para jago dari daratan Tionggoan serta siasat-siasat apa yang akan dilakukan iblis tua itu.

Selesai mendengar penjelasan tersebut Pek Siau-thian tersenyum, lalu ujanya, "Haahh... haahhh... haahhh... keadaan ini ibaratnya tiga ekor binatang buas yang menyeberangi sungai bersama, masing-masing pihak hanya bisa menggantungkan pada nasib serta rejeki sendiri-sendiri, siapapun bisa berhasil asal kan dia mempunyai rejeki yang baik tapi bagaimana hasilnya? untuk sementara waktu lebih baik jangan dibicarakan lebih dulu"

Setelah berhenti, sebentar dia melanjutkan.

"Ana Kun, baju kuning itu kurang sedap dipandang mata, cepatlah berganti pakaian!"

Pek Kun-gie mengangguk, ia lantas menghampiri encinya untuk pinjam pakaian. Buru-buru Pek Soh-gie membuka buntalan dan mengambil keluar pakaian sendiri lalu menemui adiknya masuk kehutan untuk tukar pakaian.

Orang-orang dari pihak Sin-kie-pang membawa rangsum kering, setelah bersantap mereka duduk sambil kongkouw, waktu itu Tang Kwik-siu telah kembali pula dari rondanya, dengan membawa sekelompok anak muridnya mereka duduk didepan rumah.

Jarak antara kedua belah pihak hanya terpaut satu panahan belaka, dari kejauhan mereka dapat saling berpandangan.

Selama ini Pek Kun-gie selalu tutup mulut dan merahasiakan masalah dipagutnya pergelangan tangan kirinya itu oleh kelabang langit, sebab itu hubungan antara pihak Sinkie-pang dengan Seng sut pay bisa berlangsung dengan tenang tanpa urusan, malahan mereka telah bersiap sedia untuk bekerja sama dan saling memanfaatkan keuntungan serta kelebihan yang dimiliki oleh pihak lawannya. Rembulan telah memancarkan sinarnya dari tengah awangawang, malam itu sunyi sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun, angin yang dingin berhembus sepoi-sepoi menyejukkan badan.

00000000

86

DALAM keadaan sesejuk ini, mereka yang memiliki tenaga dalam agak sempurna masih duduk bersemedi sambil mengatur napas, sedangkan mereka yang bertenaga dalam cetek sudah tertidur pulas.

Pek Soh-gie duduk didepan sebuah batu cadas, punggungnya bersandar diatas batu itu sambil mengantuk, sedangkan Pek Kun-gie berbaring diatas tanah dengan

menggunakan kaki kakaknya sebagai bantal, ditengah keheningan suasana, diapun mulai terkantuk-kantuk. Mendadak dari tempat kejauhan muncul belahan sosok bayangan manusia, dengan cepatnya mereka berlari mendekat dan menuju menuju ke arah mereka berada.

Pek Siau-thian yang bermata tajam, segera dapat mengenali orang-orang itu sebagai anak buahnya, cepat ia memburu kedepan dan menyambut kedatangan mereka.

Perkumpulan Sin-kie-pang tak malu disebut sebagai suatu perkumpulan dengan organisasi yang bagus serta peraturan perkumpulan yang ketat, sekalipun para pelindung hukum maupun tongcunya kebanyakan adalah jago-jago persilatan namun selepas bergabung dengan perkumpulan itu gerak-gerik mereka jadi disiplin dan mentaati peraturan, berbeda jauh dengan perbuatan kasar serta berangasan yang sering kali diperlihatkan para jago dari rimba hijau.

Rupanya kedatangan rombongan inipun karena mendapat perintah dari Pek Siau-thian, setelah tiba dan memberi hormat serentak mereka membubarkan diri untuk mencari tempat beristirahat, selang sesaat kemudian suasana diatas puncak kembali pulih dalam keheningan.

Kurang lebih setengah jam kemudian anak buah perkumpulan Sin-kie-pang rombongan yang kedua telah tiba pula disana, menyusul beberapa jam kemudian rombongan yang ketigapun tiba juga disitu, dalam semalaman saja sudah lima puluh orang lebih jago-jago inti dari perkumpulan Sin-kie-pang yang telah berkumpul dibukit Kiu ci san.

Menjelang fajar tiba-tiba diatas bukit itu kedatangan kembali segerombong jago persilatan rombongan itu dipimpin oleh seorang perempuan berambut panjang dan

membawa tongkat hitam berkepala setan siapa lagi orang itu kalau bukan Kiu-im Kauwu serta para anggota perkumpulan Kiu-im-kauw nya.

Pek Siau-thian paling benci dan mendendam terhadap pihak Kiu-im-kauw, sebenarnya dia berambisi besar dan cita-citanya adalah merajai seluruh kolong langit tapi setelah pertarungan berdarah dilembah Cu-bu-kok hampir boleh dikata semua impian indahanya telah hancur lebur hingga lenyap tak berbekas.

Kekalahan pahitnya itu sekalipun berhubungan pula dengan dahsyatnya pedang baja milik Hoa Thian-hong namun faktor terpenting yang mempengaruhi kesalahannya ini adalah terlalu banyak mata-mata Kiu-im-kauw yang menyusup kedalam perkumpulannya, jumlah yang sangat banyak itu sangat mempengaruhi kekuatan serta daya tempur pihak Sin-kie-pang.

Sepanjang hidup, hanya kali itu saja Pek Siau-thian mengalami kekalahan besar, tak heran kalau ia memandang peristiwa tersebut sebagai suatu penghinaan, suatu peristiwa yang paling memalukan sepanjang sejarahnya, ia telah bertekad untuk membalas dendam hanya karena otaknya memang cerdas, sebelum kesempatan baik tiba dia tak akan melaksanakan niatnya itu secara gegabah.

Kendatipun demikian, ketika musuh besar saling berhadapan muka, tak urung merah juga matanya karena marah, ia mendengus dingin dan tertawa dingin tiada hentinya.

Mendadak Tang Kwik-siu tertawa tergelak, kemudian ia berseru, "Pek lo pangcu, bersediakah engkau menerima undangan Tang Kwik-siu untuk merundingkan sesuatu?"

Pek Siau-thian berpaling, ia lihat Tang Kwik-siu dengan jubah kuningnya yang berkibar terhembus angin sedang berjalan mendekat dengan santai.

Ia lantas maju menyongsong kedatangannya, sesudah balas memberi hormat, sahutnya, "Tang Kwik heng, dari puluhan laksa li kau bersusah payah datang kebukit Kiu ci san untuk mencari harta karun, tampaknya semua persiapan rencanamu sudah masak sekali!"

"Haahh.... haaahh.... haahh...." Tang kwik Sin tertawa terbahak-bahak, "saudara Pek mengapa tidak kau katakan saja bahwa aku datang ke daratan Tionggooan untuk mencari harta karun daratan Tionggooan kenapa engkau ganti dengan bukit Kia ci san?"

"Dunia persilatan meliputi seluruh wilayah daratan ini, apa bedanya antara daratan Tionggooan dengan tepi perbatasan? Saudara Tang kwik engkau terlalu memandang asing diri kami."

"Haahh.... haaahh.... haaahh.... jadi kalau begitu maksud saudara Pek bahwa kamipun berhak untuk menggali harta karun itu?"

"Setiap benda yang ada di dunia ini adalah milik tiap manusia yang hidup di bumi ini kalau toh aku berhak menggali mengapa saudara Tang kwik tidak berhak untuk menggali nya pula?"

Sekali lagi Tang kwik Sin tertawa terbahak-bahak.

"Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa Pek heng adalah seorang tokoh persilatan yang sejati, setelah bertemu hari ini dapat kubuktikan bahwa berita itu memang bukan

nama kosong belaka”

“Terlalu memuji.... terlalu memuji....” sahut Pek Siau-thian dengan cepat.

Berbicara sampai disini dua orang jago silat itu saling berpandangan kemudian kembali tertawa terbakak-bahak. Belum habis tertawa mereka, dari bawah bukit sebelah utara kembali muncul serombongan manusia, orang pertama adalah seorang pemuda berwajah tampan dengan sebilah pedang tersoren dipinggang, siapa lagi pemuda itu kalau bukan Hoa Thian-hong....

Dibelakangnya mengikuti empat datuk dari bukit Huangsan, Cu Im taysu, Suma Tiang-cing. Ciu Thian hay yang khusus diundang dari telaga Tay ou dan paling terakhir adalah Giok Teng Hujin yang berkain cadar hitam serta dayangnya Pui Che-giok.

Begitu menyaksikan hadirnya empat datuk dari bukit Huang-san bersama dengan rombongan Hoa Thian-hong, kontan sepasang alis mata Tang Kwik-siu berkeryit, ia lantas berpaling ke arah Pek Siau-thian seraya berkata, “Saudara Pek, merekalah yang merupakan rombongan penggali harta karun yang sebenarnya, aaai.... memang kita hanya sebagian tempat untuk menguntit dibelakang orang ini saja!” Begitu dilihatnya Hoa Thian-hong munculkan diri, Pek Siauthian sudah merasa kheki apa lagi setelah mendengar perkataan dari Tang Kwik-siu kontan ia mendengus dingin. Melihat siasatnya termakan, Tang Kwik-siu tertawa dalam hati, selain itu diapun merasa lega dan menghembuskan napas panjang lan-taran diketahuinya bahwa hubungan kedua orang itu memang tak akur.

Setelah mendaki keatas bukit, ketika melewati disamping Khe Hong bwe pemuda Hoa Thian-hong segera memberi hormat sambil berkata, “Maaf bibi karena ada masalah lain aku yang muda datang terlambat....”

Kho Hong-bwee yang cerdik tentu saja tahu bahwa perkataan itu sengaja ditujukan kepda putrinya, ia tersenyum. “Aku sendiri pun kemarin malam baru tiba, sepanjang jalan tentunya kau merasa lelah bukan? Beristirahatlah dulu disana!”

Hoa Thian-hong mengiayakan berulang kali, kemudian ia berpaling ke arah Pek Kun-gie, ketika dilihatnya gadis itu bersikap diam dan hambar, seolah-olah sama sekali terasa asing terhadap dirinya, kembali ia tertegun.

“Apakah racun keji yang bersarang ditubuhmu telah punah?” tegurnya lirik.

“Racun keji apa?” seru Kho Hong-bwee dengan nada terperanjat.

“Dahulu aku sudah tergigit makhluk beracun tapi sekarang sudah sembuh” sahut Pek Kun gie dingin.

Ketika dilihatnya sikap serta paras maka dara itu kurang baik, Hoa Thian-hong segera maju kedepan dan menggenggam tangan kirinya, kemudian ia singkap ujung bajunya.

Diatas pergelangan tangannya yang putih dan halus tampak dua bekas gigitan merah masih membekas disitu. Sekuat tenaga Pek Kun-gie meronta dan melepaskan diri dari cekalan si anak muda itu kemudian teriaknya dengan

mendongkol, “Kau tak usah mencapai urusanku, urusi persoalanmu sendiri, soal mati hidupku tak usah kau khawatirkan!”

Hoa Thian-hong tertegun, paras mukanya berubah jadi pucat kehijau-hijauan, selang sesaat kemudian dengan langkah lebar ia berjalan menuju hadapan Tang Kwik-siu sambil menyalurkan tangannya kedepan, serunya lantang, "Ciangbunjin kalau engkau mempunyai obat pemunahnya, harap segera diserahkan kepadaku!"

Paras muka Pek Siau-thian berubah hebat, ditatapnya wajah Tang Kwik-siu tajam-tajam kemudian ia mendengus dingin.

Menyaksikan perubahan wajahnya itu, Tang Kwik-siu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haah.... haahh.... haahh.... obat pemunah tentu saja ada, apalagi hubunganku dengan saudara Pek sudah menjadi erat, sekalipun saudara Pek tidak mengatakannya keluar siaute pun akan mempersembahkan obat pemunah itu kepadamu"

Kiu-im Kaucu yang berada dipihak lain, tiba-tiba menyindir sambil tertawa tergelak.

"Haaahh.... haaahhh.... haahh....Hoa Thian-hong rupanya tak berguna, engkau repot-repot begitu toh mereka adalah sobat lama!"

Mendadak Hong Liong menyelinap dibelakang tubuh Hoa Thian-hong, kemudian sambil tertawa dingin, katanya, "Bocah keparat, obat pemunahnya berada disaku toaya mu, kalau engkau menginginkan obat pemunah itu, menangkan dulu toayamu!"

Tang Kwik-siu berkata sambil berkata tergelak, "Hoa kongcu, dia adalah muridku Hong Liong, sudah lama ia mengagumi nama besarmu dalam dunia persilatan dan sekarang ingin minta beberapa petunjuk ilmu silat darimu, harap engkau suka memberi pelajaran, obat pemunahnya pasti akan diserahkan kepadamu."

Berbicara sampat disini, ia lantas berpaling ke arah Hong Liong dan berkata pula, "Hoa Kongcu adalah seorang pendekar sejati dari daratan Tionggoan, ia bersedia melayani dirimu berarti pula ia menaruh rasa hormat kepadamu, bertempurlah dengan batas dua ratus gebrakan kalau kalah mengaku saja kalah jangan sekali-kali main sabun!"

Hong Liong bertepuk tangannya sekali, lalu serunya, "Hey bocah cilik, hayo majulah!"

Betapa gusar dan mendongkolnya Hoa Thian-hong melihat kesombongan musuhnya, ia lantas berpikir, "Bila ingin menaklukkan hati orang maka aku harus mendemon-trasikan pula kemampuan yang kumiliki, tampaknya sukar bagiku untuk menyelesaikan masalah harta karun dengan jalan damai, aneka ragam manusia telah berkumpul disini, siapa yang sudi memberi muka padaku?"

Berpikir sampai disitu ia lantas mengambil keputusan untuk memamerkan kekuatannya dihadapan musuh.

Tanpa banyak bicara lagi telapak tangan kirinya segera diayun kedepan melepaskan sebuah pukulan udara kosong. Hong Liong tak berani bertindak gegabah, iapun tak sudi bertindak sungkan-sungkan, melihat musuhnya sudah turun tangan diapun membentak keras dan melepaskan pula serentetan pukulan balasan.

Sejak terjun kedalam dunia persilatan hampir boleh dibilang setiap hari Hoa Thian-hong berkecimpungan dalam pertarungan-pertarungan seru, pengalamannya dalam menghadapi pertempuran boleh dibilang sangat luas dan banyak.

Dengan dasar pengalamannya ini maka sekali bentrok dia

lantas tahu kalau Hong Liong benar-benar telah mendapatkan warisan lang sunng dari Tang Kwik-siu, berbicara dalam soal ilmu pukulan, belum tentu dirinya bisa menangkan lawan. Sementara dua orang jago silat itu baru saja bertempur, dari bawah bukit kembali muncul serombongan manusia yang dipimpin oleh seorang kakek tua berlengan tunggal, dia adalah Jin Hian bekas ketua Hong-im-hwie yang telah buyar, Dibelakang mengikuti pula seorang imam tua yang tak berkaki lagi, imam itu berjalan dengan menopang dua batang toya baja, orang itu tak lain adalah Thian Ik-cu bekas ketua Thong-thian-kauw.

Sedang jago-jago lainnya yang berjumlah hampir tujuh puluh orang itu antara lain adalah Malaikat kedua Sim Ki an serta bekas anggota Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw. Kedua kelompok kekuatan itu terhitung kelompok yang paling lemah, sewaktu melewati kota Sam kang sian, Hoa Thian-hong telah bertemu dengan mereka, tapi toh kedatangan mereka masih tetap tertinggal selangkah dibelakang.

Sementara itu pertarungan yang sedang berlangsung antara Hoa Thian-hong melawan Hong Liong masih berjalan dengan serunya, sekejap mata mereka telah bergebrak sebanyak enam puluh jurus, menanti Jin Hian serta Thian Ik

cu sudah tiba ditepi gelanggang, kedua orang itu sudah bertempur hingga mencapai ratusan gebrakan.

Sepanjang pertarungan itu berlangsung, Hoa Thian-hong selalu merasa gelisah dan tak tenang, pikirnya dihati, "Sejak pihak Seng sut pay mendapat bantuan dari kitab Thian hua ca ki, kemajuan ilmu silat yang mereka miliki telah peroleh kemajuan yang pesat sekali, buktinya Hong Liong pun memiliki tenaga dalam yang amat sempurna tak mungkin aku bisa menangkan dirinya secara gampang, padahal dia tak lebih cuma seorang muridnya Tang Kwik-siu kalau iapun tak dapat kumenangkan bagaimana caranya aku bisa menaklukan para jago lainnya serta memimpin operasi pencarian harta karun?" Berpikir sampai disini tanpa terasa ia lantas menggigit bibirnya kencang-kencang, sengaja ia membuka pertahanan, dia memancing musuhnya agar masuk jebakan.

Benar juga, ketika Hong Liong menemukan titik kelemahan tersebut betapa kejut dan girang hatinya cepat ia membentak, "Kena!"

Sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan kedepan.

Semua peristiwa ini berlangsung dengan kecepatanb sambaran kilat, sebelum semua orang sempat menjerit kaget tiba-tiba Hoa Thian-hong mendengus dingin, telapak tangan kirinya segera diayun kemuka dan mengirim pula sebuah pukulan gencar.

"Plaak!"

Ketika sepasang telapak tangan itu saling beradu satu sama lainnya, posisi Hoa Thian-hong tetap sekokoh bukit karang sebaliknya tubuh Hong Liong bergetar keras

Tampaklah Hoa Thian-hong menggertak gigi dengan wajah yang dingin menyeramkan, kaki kanannya melangkah maju setindak, telapak tangan kirinya segera diayun kedepan melepaskan sebuah pukulan kilat.

Serangan tersebut dilancarkan mengarah dada Hong Liong kecepatan bagaikan sambaran petir dan lagi diluar dugaan, dalam keadaan begini tak sempat lagi bagi Hong Liong untuk mematahkannya, cepat-cepat ia tangkis keatas dan menyambut kembali serangan tersebut dengan kekerasan.

"Plook....!" sekali lagi terjadi bentrokan dahsyat. Sekujur badan Hong Liong gemetar keras, sambil mendengus dingin ia muudur selangkah kebelakang, diatas permukaan tanah jelas terteralah sebuah bekas telapak kaki yang amat tajam.

Dalam hal jurus serangan, Hoa Thian-hong memang tak dapat merebut kemenangan maka ia pertaruhkan tenaga dalamnya untuk menggertak tubuh sang lawan. Maka begitu serangannya telah dilancarkan, ia melangkah maju kemuka, pergelangan tangannya kembali diputar dan melancarkan sebuah pukulan dahsyat kedepan. Hong Liong betul-betul terdesak hebat, tiada jalan lain baginya didalam keadaan seperti itu kecuali menangkis ancaman tersebut dengan keras lawan keras. "Ploook! Ploook! Ploook!" secara beruntun Hong Liong harus menerima enam buah pukulan berantai yang memaksa tubuhnya mundur pula enam tangkah kebelakang.

Bekas telapak kaki yang tertera diatas permukaan batupun kian kebelakang kian nyata dan dalam sepasang mata Hong Liong melotot besar mukanya merah padam.

Sedangkan Hoa Thian hon bersikap dingin menyeramkan, hawa nafsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya. Sungguh gelisah dan cemas perasaan hati Tang Kwik-siu menghadapi kejadian itu, dia masih ingat ketika terjadi pertarungan dikota Lok yang tempo hari, Hoa Thian-hong bisa mengimbangi permainan silatnya setelah mendapat petunjuk dari Hoa Hujin, oleh sebab itu diapun ingin memberi petunjuk pula kepada Hong Liong, agar ia bisa melepaskan diri dari pertarungan sistim bayangan menempel dengan bayangan dari pemuda she Hoa.

Apa mau dikata ia merasakan pula tenaga dalam yang begitu sempurna dari Hoa Thian-hong, setiap pukulan-pukulan yang dilancar kan selalu merupakan pukulan yang kuat dan sederhana.

Walaupun tidak banyak tipu muslihat yang terselip dibalik pukulan-pukulan itu, namun jelas tenaga dalam Hong Liong belum bisa memahami musuhnya, itu berarti kendati pun ia memberikan petunjuknya, belum tentu Hong liong dapat meloloskan diri dari kepungan lawan.

Bisa dibayangkan betapa gelisahny iblis Tua dari Seng Sut pay ini, dia ingin mencari jalan lain tapi selalu gagal, untuk sesaat lamanya ia tak tahu apa yang musti di lakukan. Perlu diketahui, seluruh inti ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong hanya terhimpun dalam satu jurus pukulan serta enam belas ilmu pedang ilmu, silat tersebut tiada tipu muslihat yang jitu, semuanya datar dan sederhana, justru

keampuhannya terletak pada kehebatan srta kecepatannya dalam mengerahkan tenaga dalam.

Contohnya adalah pertarungan antara Hoa Thian-hong dengan Kiu-im Kaucu tempo hari, dengan padang bajanya secara beruntun dia lepaskan berpuluh-puluh buah bacokan keatas toya kepala setannya Kiu in kaucu padahal ilmu silat perempuan Kiu-im-kauw ini luar biasa lihaynya toh ia tak mampu melepaskan diri dari kejaran pedang lawan, dari sini dapat ditarik kesimpulan betapa dahsyat dan sempurnanya kepandaian silat si anak muda itu....

Sementara itu Hoa Thian-hong sendiripun meresa kaget bercampur tercekak ketika ia saksikan enam buah pukulan berantainya belum berhasil merobohkan Hong Liong, tentu saja diapun tahu jika Hong Liong sampai dibikin mampus

urusan tak akan selesai sampai disitu saja sebaliknya kalau ia disuruh melepaskan musuhnya dengan begitu ssja ia pun tak sudi.

Akhirnya setelah putar otak dan berpikir beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia membentak keras, "Perduli amat, rasakan pukulanku ini!"

Sebuah pukulan gencar segera dilepaskan kedepan mengarah dada lawannya.

Pukulan itu sangat dahsyat dan menggunakan tenaga sebesar dua belas bagian, lagi pula kecepatannya mengerikan sekali.

Kaget dan panik Hong Liong menghadapi kejadian tersebut, mukanya yang semula berwarna merah padam, seketika berubah jadi pucat keabu-abuan.

"Hoa kongcu, kau yang menang dalam pertarungan ini!" tiba-tiba Tang Kwik-siu berseru sambil tertawa terbahakbahak. Sambil berseru ia maju kedepan dan menempelkan telapak tangannya diatas punggung Hong Liong, kemudiaa menyeret muridnya untuk mundur sejauh beberapa kaki ke belakang. Darah panas yang bergolak dalam dada Hong Liong bergelora makin keras, bahkan meluap naik keatas tenggorokan, untungnya Tang Kwik-siu bertindak cepat, sehingga darah yang hampir dimuntahkan keluar dalam dicegah kembali.

Padahal Hoa Thian-hong sendiripun hanya menyiapkan pukulan itu sebagai suatu gertak sambal belaka, setelah pihak musuh menyerah kalah, iapun segera membuyarkan seluruh tenaga pukulannya.

Kendatipun kemenangan berhasil diraih, ia sendiri merasakan suatu perasaan yang kosong dan hambar....

Dari sakunya Tang Kwik-siu mengambil keluar sebiji obat berwarna merah, seraya diberikan ketangan pemuda, itu katanya sambil tertawa, "Telah lama aku dengar orang berkata bahwa kongcu telah makan teratai racun empedu api serta Leng-ci berusia seribu tahun sehingga tenaga dalammu makin sempurna dan tiada tandingannya dikolong langit, ternyata memang begitulah keadaannya!"

Apa yang dimaksudkan dalam kata-katanya itu sudah cukup jelas, yaitu ia memujih kemenangan yang berhasil diraih Hoa Thian-hong tidak lebih hanya lantaran bantuan serta kasiat dari dua macam obat mustika itu belaka.

Tiba-tiba Ciu Thian bau menyindir dengan ketus, "Hmm! Katanya saja yang kalah harns mengaku kalah, yang menang harus mengaku menang, sekalipun kalah tak boleh main sabun. Huuh....! Kenapa mesti menggunakan kata-kata yang tak berguna itu?"

Tang Kwik-siu segera berpaling, lalu menegur, "Jago lihay dari manakah engkau? Maaf aku tidak mengetahuinya!"

"Hmm! Aku she Ciu bernama Thian hau."

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong telah menerima obat berwarna merah itu sambil menyela, "Tang kwik sianseng, kedatanganmu kedataran Tionggoan kali ini bertujuaa menggali harta ataukah ingin menjumpai orang gagah yang ada didaratan Tionggoan?"

"Bagaimana kalau tujuanku menggali harta? Dan bagaimana pula kalau tujuanku adalah ingin bertemu dengan orang gagah didaratan Tionggoan....?"

"Bila tujuanmu hendak menggali harta maka kita tak perlu saling cekcok dan bertengkar, kita harus bersatu padu uutuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan besar ini, siapa yang

lebih banyak menge-luarkan tenaga dia berhak mendapatkan jumlah yang banyak sebaliknya siapa yang mengeluarkan tenaga sedikit, dia hanya mendapatkan jumlah yang lebih sedikit, keadilan akan tetap dijaga dan semuanya akan diselesaikan sebijaksana-bijaksananya!”

Meskipun sudah kalah rupanya Hong Liong belum puas, kembali hardiknya dengan suara keras, “Bagaimana kalau tujuan kami adalah untuk menemui para orang gagah didaratan Tionggoan?”

Hoa Thian-hong tertawa.

“Sebagian besar harta karun yang berada didalam istana Kiu ci kiong ini adalah kitab pusaka ilmu silat, bila Seng sut pay kalian merasa berilmu tinggi dan merasa yakin kalau dapat menangkan orang gagah yang ada didaratan Tioaggoan, lantas apa gunanya kalian mendapatkan kitabkitab pusaka itu? Bukankah kehadiran kalian hanya akan mengurangi jatah kami orang Tionggoan dalam pembagian nanti? Kalau memang begini, apa salahnya kalau kami orang Tionggoan beradu kepandaian dulu dengan kalian, Jika orang Seng sut pay berhasil dikalahkan dan kembali kesarangnya, kami baru menggali harta karun ini dan menikmati kitab-kitab tersebut bagi kepentingan kami orang Tionggaan!”

Pek Siau-thian yang mengikuti jalannya pembicaraan tersebut, dalem hati kecilnya lantas berpikir, “Hebat amat binatang kecil ini! Bukan saja ilmu silatnya peroleh kemajuan yang pesat, cara berbicaranya pun jauh lebih lihay dari siapapun juga, ia tak boleh dipandang enteng...!”

Tiba-tiba Kiu-im Kaucu tertawa tergelak, kemudian katanya, “Kedua cara itu memang bagus sekali, kami Kiu-im-kauw bersiap sedia menempuh dengan cara apapun, baik urusan main senjata, adu kekerasan maupun dalam urusan menggali bumi mencari harta, kami orang-orang Kiu-im-kauw memutuskan diri untuk berdiri dibelakang Hoa kongcu!”

Berbicara soal adu mulut, Hong Liong lebih-lebih kalah jauh dari orang lain, dan lagi Tang Kwik-siu juga mengetahui sampai dimanakah kelilayan dari Kiu-im Kaucu, karena kuatir muridnya mencari gara-gara lagi, cepat katanya sambil tertawa, “Kita semua adalah orang-orang persilakan, tentu saja setiap orang berharap dapat mengukur ilmu dengan orang lain, sayangnya Seng sut pay kami pun mempunyai sejenis benda mustika yang tersimpan pula dalam istana Kiu ci kiong, kami perlu menggali dulu istana ini dan mengambil

kembali benda tersebut, aku lihat lebih baik hubungan kerja kita memang jangan sampai diganggu lebih dulu oleh urusan sepele!”

Pek Siau-thian juga berpikir, “Nenek setan itu sudah mengutarakan sikapnya berdiri dibelakang binatang cilik itu, entah apa maksud tujuannya dibalik kesemuanya itu?”

Berpikir sampai disini, segera ujarnya, “Kunci yang paling utama dalam penggalian harta karun ini adalah bagaimana cara menggantinya sehingga tidak sampai menyentuh nadi bumi yang bisa mengakibatkan terjadinya tanah longsor, gempa bumi, banjir serta tanah merekah. Untungnya keturunan dari Seng jiu lu pan ahli bangunan yang mendirikan istana Kiu ci kiong di masa lampau telah hadir pula disini saat ini!”

Semua orang sama-sama merasa terperanjat, beratus-ratus pasang mata serentak dialihkan ke arah rombongan Sin-kie pang. Tiangsun Pou maju selangkah kedepan, sesudah memberi hormat kepada semua jago ia memperkenalkan diri, “Aku yang

tak becus adalah Tiangsun Pou masih cetek dan serba terbatas ilmu bangunan yang aku kuasai.

Pek Siau-thian segera menyambung, "Tentang asal usul dari Tiangsun lote rasanya tiada sesuatu yang perlu dibicarakan lagi dan sekarang ia bersedia untuk turut campur dalam pencarian harta karun ini, entah bagaimana dengan saudara yang lain? Apakah kalian ada pendapat tentang soal ini?"

Maksud ucapan itu cukup jelas, dia sedang bertanya kepada orang lain dengan mengandalkan apakah mereka akan mencari harta.

Tang Kwik-siu yang pertama-tama menjawab, "Seng sut pay kami memegang selebar peta rahasia, tanpa peta rahasia itu sekalipun orang yang pernah memasuki Kiu ci kiong dimasa lalu belum tentu bisa mendekati tempat penyimpanan harta"

Berbicara sampai disini, dia lantas tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba Kiu im kancu berkata.

"Empat datuk dari gunung Huang-san pernah menyaksikan sendiri istana Kiu ci kiong, merekapun pernah ikut dalam usaha pencarian harta karun, dalam pekerjaan ini tak bisa ketinggalan tenaga mereka berempat, dan kini mereka hadir dipihak Hoa kongcu itu berarti Hoa kongcu berhak pula untuk ikut serta dalam usaha pencarian harta karun ini"

Tampaknya Pek Siau-thian memang bermaksud untuk menyingkirkan pihak Kiu-im-kauw dari pekerjaan itu, cepat ia berseru dengan dingin.

"Lalu apa yang diandalkan Kiu-im-kauw?"

"Perkumpulan kami datang kesini hanya untuk membantu usaha Hoa kongcu, waktu penggalian kami maju, waktu pembagian harta kami mundur, harap para orang gagah tak usah memikirkan persoalan ini"

Mendengar perkataannya yang begitu manis, Hoa Thianhong dibuat serba salah, mau menangis tak bisa mau tertawa pun tak dapat.

Baik Pek Siau-thian maupun Tang Kwik-siu sama-sama mempunyai dugaan kalau antara Kiu-im Kaucu dengan Hoa Thian-hong telah mengadakan kontak secara rahasia maka

dari itu pihak Kiu-im-kauw selalu membantu Hoa Thian-hong dan berdiri dibelakangnya.

Ini bisa dibuktikan oleh mereka dari ke munculan Giok Teng Hujin yang selalu berada dibelakang pemuda itu dan tak pernah memisahkan diri padahal mereka tahu bahwa Giok Teng Hujin adalah tenaga yang sangat berkuasa dalam perkumpulan Kiu-im-kauw, tak mungkin perempuan itu berada dipihak Hoa Thian-hong bila antara dua kelompok kekuatan itu tidak pernah mengadakan kontak apa-apa.

Lebih-lebih Tang Kwik-siu yang kurang begitu paham akan seluk beluknya dunia persilatan didaratan Tionggooan ini lebih percaya lagi dengan ucapan Kiu-im Kaucu tadi

Maka sorot matanya lantas dialihkan ke arah Jin Hian serta Thong-thian-kauwcu, tegurnya, "Bagaimana dengan sahabat-sahabat dari kelompok ini? Tujuan kalian hanya ingin meramaikan suasana ataukah bertujuan untuk turut serta dalam pencarian harta karun?"

"Kami datang kemari untuk adu nasib" sahut Jin Hian dengan suara yang berat dan dalam, "bisa menggali kami akan menggali, ada harta kami akan mengambil harta benda dalam perut bumi yang tiada pemiliknya, aku rasa setiap orang berhak untuk mendapatkannya dan siapapun tak usah

memperdulikan tindakan kami”

Sepasang alis mata Tang Kwik-siu kontan berkeryit, ia berpaling ke arah Pek Siau-thian minta penjelasan.

Dengan suara hambar Pek Siau-thian menerangkan,

“Mereka adalah bekas jago-jago lihay dari perkumpuiau Hongim-hwie serta Thong-thian-kauw!”

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka saling berpandangan dengan penuh arti, dalam waktu singkat inilah kedua belah pihak telah mengadakan kontak perjanjian secara diam-diam untuk menyingkirkan rombongan terakhir ini dari pencarian harta karun, hanya mereka belum memastikan bagaimana caranya turun tangan.

Sementara itu Hoa Thian-hong yang berdiri didekat mereka berdua sempat mengikuti jalannya lirikan dari kedua belah pihak, makin meningkat usianya makin banyak pengetahuan yang dimilikinya, betapa terperanjatnya dis setelah menyaksikan perilaku dua pemimpin golongsn besar ini....

Ia tahu Sin Ki Pang telah bersekongkol dengan pihak Seng sut pay didalam masalah pencarian harta karun ini, bila kerja sama ini dibiarkan berlangsung terus niscaya pihaknya yang bakal terjepit.

Tiba-tiba terdengar Tang Kwik-siu berkata sambil tertawa, “Hoa Kongcu, didalam masalah pencarian harta karun ini, empat datuk dari gunung Huang-san, Tiangsun sianseng serta peta rahasia milikku merupakan tiga faktor terpening yang tak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, karenanya kami ingin bertanya kepadamu, bagaimanakah usul atau saranmu dalam pekerjaan ini?”

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, dalam hati kecilnya dia berpikir, “Ditinjau dan situasi yang terpentang didepan mata saat ini, permulaan dari penggalian harta karun ini pasti akan diakhiri dengan darah manusia yang mengalir dimana-mana, suatu hasil yang baik su dah pasti tak mungkin terjadi, bila aku tak mampu mengendalikan tingkah laku beberapa orang gembong iblis ini dengan kata-kata, bagaimana caranya aku bisa mengatur serta menguasai keadaan?”

Untuk sesaat ia tak tahu apa yang mesti dilakukan, akhirnya ia menjawab juga, “Menurut apa yang kuketahui, masih banyak sekali jago persilatan yang belum hadir disini dan beberapa hari mendatang mereka tentu akan berkumpul semua ketempat ini, aku rasa bila kita bersatu padu maka persoalan gampang diselesaikan, tapi bila kita tercerai berai niscaya usaha ini akan mengalami kegagalan, apa salahnya kalau kita undurkan sampai tengah hari besok berkumpul kembali serta merunding-kan lagi masalah ini....?”

Tang Kwik-siu tertawa.

“Betul....! Betul....! Persoalan yang sangat penting artinya ini memang tak perlu dirundingkan dalam waktu singkat, bagaimana pendapat saudara Pek?”

“Kalau akuu sih tak ada perkataan lain” jawab Pek Siauthian hambar, dia lantas memberi hormat dan mengundurkan diri dari situ.

Hoa Thian-hong pun memberi hormat kepada Tang Kwiksiu lalu ikut berlalu dari situ.

Perasaan hatinya pada saat ini terasa amat berat sekali, ia tak akur dengan Pek Siau-thian, walaupun dengan Pek Kungie dia ada hubungan yang luar biasa namun pada Waktu itu sikap dara itupun kurang begitu menyenangkan, maka setelah mempertimbangkan keadaannya beberapa saat, akhirnya ia

serahkan obat penawar itu kepada Kho Hong-bwee, dan iapun kembali pada rombongannya. Setelah berkumpul dengan kawanan jago kaum lurus, tibatiba terdengar Ciu Thian bau berkata sambil menunjuk ke arah puncak bukit sebelah kiri.

Tempat itu paling tinggi letaknya, lebih baik kita membuat tenda disitu saja, selain letaknya terpencil, dan lagi kitapun dapat mengawasi gerak-gerik kawanan bajingan itu.

Setelah semua orang setuju, maka berangkatlah kawanan jago itu untuk bertenda di kaki bukit, sementara orang-orang dari Kiu-im-kauw bertenda dipuncak bukit itu.

Jarak antara kedua belah pihak hanya beberapa puluh tombak meski pun suara pembicaraan tidak kedengaran tapi gerak-gerik mereka dapat saling terlihat.

Sementara Jin Hian dan Thian Ik-cu beristirahat ditempat yang lebih kebelakang, merekapun memisahkan diri jadi dua kelompok.

Setelah melakukan perjalanan semalaman suntuk, semua orang merasa amat lelah, setelah bersantap mereka duduk bersemedi untuk mengatur pernapasan.

Hanya Hoa Thian-hong seorang yang kelihatan tidak tenang, ia merasa banyak urusan yang memenuhi benaknya semakin dipikir ia merasa semakin kalut, akhirnya dengan wajah yang murung bercampur kesal ia duduk sambil bertopang dagu.

Cu Im taysu merasa tak tega, ia menghampiri si anak muda itu dan bertanya, "Thian-hong marilah kita bicarakan persoalan yang sedangkan kau hadapi, siapa tahu kalau dengan perundingan tersebut dapat mengu rangi kemurunganmu?"

Hoa Thian-hong segera menggeleng.

"Kekuatan pihak kita berlalu minim dan kecil, sekalipun harta karun dapat tergali, itupun tak dapat kita milik sebab mereka pasti akan saling merampas dan saling membunuh"

"Kalau ingin main rampas silahkan suruh mereka rampas!"

teriak Suma Tiang-cing dengan gemas, sampai waktunya pilihkan buku-buku yang bagus-bagus dan rampaslah lebih dulu kemudian lindungi empat datuk untuk mundur dari sini, kami akan menghadang para pengejar dan menghancurkan kawanan bajingan itu"

Dengan cepat Hoa Thian-hong menggeleng.

"Tujuan kita datang kesini bukanlah untuk merebut benda mustika, kalau kita sampai terlibat pula dalam soal rampas merampas maka tujuan kita yang sebenarnya akan menjadi kabur artinya!"

"Bagaimanapun juga kita harus mencari akal untuk membantai lebih dulu kawanan iblis dan bajingan dan Cui Thian hau mengusulkan dengan suaranya yang dingin, "biln bajingan itu sudah terastasi urusan selanjutnya gampang untuk diselesaikan"

Hoa Thian-hong tertawa getir dan menggelengkan kepalanya berulang kali.

Kemenangan boanpwe atas diri Hong liong tadi sudah tidak cemerlang, apalagi jumlah anggota mereka sangat banyak, main kekerasan sudah pasti tak akan berhasil.

Siapa suruh kau tidak menggunakan pedang!" omel Suma Tiang-cing dengan mendongkol, buat apa kita musti sungkansungkan terhadap kawanan manusia yang memalukan itu!"

Kembali Hoa Thian-hong tertawa getir.

Bila aku musti bertempur memakai senjata, mungkin Pek Siau-thian dapat kukalahkan, Kiu-im Kaucu dapat kutandingi dan bila ditanding-kan deegan Tang Kwik-siu sedikitnya juga selisih tak seberapa tapi kendatipun kita bisa menangkan mereka toh belum sampai menaklukan mereka? apalagi menggantungkan kepandaian pada sebilah pedang bukan lah suatu kemampuan yang cemerlang.

Lalu bagaimana dengan ilmu yang kau pelajari dari kitab Kiam keng?, tanya Cu Im taysu.

Aku selalu sibuk menyelesaikan pelbagai persoalan, boleh di bilang tak ada waktu luang barang sedikitpun untuk mempelajarinya, paling banter aku baru sempat membacanya sekali”

“Kalau begitu berlatihlah dengan tekun” seru Ciu Thian-hau dengan suara dalam, “bila berhasil, jagal dulu Tang Kwik-siu!”

Hoa Thian-hong mengangguk, setelah termenung sebentar akhirnya ia agak tenang dan memandang puncak dibelakangnya, kemudian baru katanya lagi.

“Boanpwe hendak duduk semedi diatas puncak itu sambil mengingat-ingat jurus pedangku, harap cianpwe semua menunggu disini saja.”

Semua orang mengangguk dan memandang bayangan punggung si anak muda itu hingga lenyap dari pandangan mata.

Puncak bukit itu tingginya mencapai enam tujuh kaki, luas dataran dipuncak itu paling cuma lima depa tapi datar dan merata.

Duduk seorang diri diatas puncak bukit itu, tanpa terasa Hoa Thian-hong teringat kembali akan ibunya, duduk menghadap ke utara benaknya segera dipenuhi oleh kenangan sewaktu ibunya memberi petunjuk kepadanya waktu ia berterangan melawan Tang Kwik-siu dikota Lok yang tempo hari.

Diam-diam pikirnya dihati, “Sumber dari ilmu silat sebenarnya hanya satu yang kemudian ber ubah-ubah menurut situasi serta keadaan yang sedang dihadapi, misalnya saja kitab Kiam keng, sekalipun yang dimuat adalah ilmu pedang toh tiada tercantum jurus-jurus pedang yang pasti, itu ber arti ilmu silat dapat dipakai untuk melawan musuh hanya disebabkan orang itu pandai melihat gelagat serta tahu bagaimana cara menghindari serangan musuh serta melepaskan serangan balasan dengan gerakan tercepat dan terganas.... berarti pula teori ini tak akan berbeda pula kalau diterapkan pada ilmu pukulan maupun ilmu totokan.”

Kemudian ia berpikir lebih jauh, “Teori ilmu silat mengatakan pula, untuk menghindari serangan musuh, maka alangkah baiknya kalau kita gunakan serangan untuk memunahkan serangan musuh, kalau toh teori ini sudah kupahani, apa salahnya kalau kuleburkan teori ilmu pedang yang kudapat kedalam permainan tangan kosong?

Bagaimanapun juga, daripada memakai pedang akan lebih enak bertangan kosong belaka!”

Berpikir sampai disitu ia lantas mengambil keluar kitab Kiam keng san dan sekali lagi membaca dari awal hingga akhir.

Sementara itu tulisan serta lukisan yang tercantum dalam kitab Kiam keng telah dipahami olehnya, maka setelah membacanya sekali lagi, ia simpan kitab tersebut dan mulai

mengupas serta membahas setiap teori serta rahasia yang didapatkan dari kitab tadi.

Semakin dipikir ia merasa semakin tertarik dan akhirnya semua perhatian ingatan serta pikiran terpadu menjadi satu untuk meesapi makna dari teori-teori tersebut, dan tanpa disadari pula pemuda itupun melupakan hal-hal lain. Tengah hari Cu Im taysu diam-diam naik ke atas bukit, ketika menyaksikan keadaan tersebut, ia tahu bahwa pemuda itu sedang konsentrasi mempelajari ilmunya, maka setelah meninggalkan rangsum dan air, padri inipun mengundur diri dari sana.

Senja itu, Cu Im taysu berkunjung lagi ke atas puncak bukit, tapi ketika dilihatnya pemuda itu tetap duduk tanpa bergerak ma lahan ransum serta air yang disediakan tak disentuhnya terpaksa ia turun lagi dari bukit itu. Tengah malam tiba-tiba Kiu-tok Sianci dari wilayah Biau dengan membawa kedua belas orang muridnya tiba disana, setelah di tanya oleh Cu Im taysu sekalian barulah diketahui bahwa kitab pusaka Pek tok keng dari perguruan Kiu-tok Sianci telah terjatuh pula didalam istana Kiu ci kiong, benda tersebut merupakan kitab pusaka dari per-guruannya karena itu mereka pandang tinggi peristiwa tersebut. Sejak kitab itu lenyap, ilmu racun yang di miliki perguruanny diwariskan berdasarkan ajaran mulut kemulut tanpa dasar kitab bimbingan, lagi pula mereka kuatir kalau kitab Pek tok teng tadi terjatuh ketangan orang lain, maka begitu kabar tentang pencarian harta karun tersiar, buru-buru berangkatlah mereka tinggalkab wilayah Biau menuju kedaratan tionggoan,

Chin Wan-hong adalah murid terakhir dari Kiu tok sian ki sedangkan Hoa Thian-hong dianggap menantu perguruan mereka yang paling baik, apalagi usia kedua belas orang muridnya hampir sebaya dengan Hoa Thian-hong dimana hampir setengah tahun lamanya mereka pernah hidup bersama dikala pemuda itu merawat luka racunnya dilembah Hu-liang-kok, dalam pandangan mereka Siau long adalah pujaan semua orang.

Oleh karena itu, dikala mereka saksikan pemuda itu cuma duduk tak berkutik diatas puncak, semua orang lantas ribut hendak menengok keatas puncak.

Kiu-tok Sianci kuatir muridnya membuat ribut, setelah mencegah semua orang untuk ikut, seorang diri ia menengok keatas bukit, setelah itu dia membakar dupa wangi disebuah biolo dan memerintahkan muridnya yang paling besar Lau hoa siaancu untuk mengangkutnya keatas bukit dan diletakkan disamping Hoa Thian-hong.

Dupa wangi itu bukan sembarangan dupa, bila asap yang berbau harum tersiar keluar, maka mereka yang mencium bau dupa itu akan merasakan pikirannya jadi tenang dan segar kembali.

Sehari telah lewat dengan cepatnnya, tengah hari berikutnya Pek Siau-thian, Tang Kwik-siu, Kiu-im Kaucu beserta Jin Hian serta Thian Ik-cu telah berkumpul dibukit untuk merundingkan soal penca rian harta karun, waktu itu Hoa Thian-hong masih duduk tak berkutik diatas puncak sambil mendalami ilmu silatnya.

Dalam keadaan seperti ini, semua orang jadi geisah, baik Kiu-tok Sianci dan Cu Im taysu sekalian maupun Giok Teng Hujin dan Pek Kun-gie semua orang merasa cemas, mereka kuatir si anak muda itu terserang jalan api menuju neraka,

karena suasana yang kacau dan hangat, sekalipun demikian merekapun tak berani menyadarkan pemula itu.

Akhirnya Kiu-tok Sianci dan Ciu Thian-hau mengadakan rapat kilat, mereka menyadari betapa pentingnya keselamatan Hoa Thian-hong pada saat ini, maka diputuskan untuk mengutus Kiu-tok Sianci yang mewakili kawanan jago dari kaum lurus untuk hadir dalam perundingan tersebut. Kiu-tok Sianci maju menghampiri kawanan jago lainya, kepada mereka ia menerangkan, Pada saat ini Hoa Thian-hong sedang melatih diri ia tak dapat menghadiri perundingan tersebut, muka aku akan mewakili dirinya didalam perundingan ini.

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya kembali, "Orang Biau mempunyai sebuah mustika yang tersimpan pula di dalam istana Kiu ci kiong, aku rasa kamipun berhak untuk mengambil kembali benda milik kami itu, Hoa Thian-hong bukan manusia yang ber ambisi uniuik merampas barang milik orang lain, kalian tak usah menguatirkan dirinya, semua persoalan akan diselesaikan seadil-adilnya!"

Tang Kwik-siu tahu bahwa Pek Siau-thian tak sudi berbicara dengan Kiu-im Kaucu, sambil tertawa ia lantas berkata.

"Bagus sekali kalau memang begitu, lalu entah bagaimanakah pendapat dari Kiu-im Kaucu?"

Kiu-im Kaucu tidak lengsung menjawab, dalam hati pikirnya, "Hmm! aku justru akan menanti sampai tibanya kesempatan yang baik, akan kutunggu sampai benda-benda mustika itu muncul lebih dulu sebelum mengambil tindakan selanjunya"

Tentu saja jalan pikiran ini tak diutarakan keluar, sambil tertawa jawabnya.

"Kedatangan kami orang-orang dari Kiu-im-kauw adalah demi membantu usaha Hoa kongcu untuk mencari harta kalau toh bukan Hoa kongcu yang memimpin usaha pencarian ini, lebih baik kamipun mengundurkan diri dari pekerjaan besar ini!"

Selesai berkata, dia lantas putar badan dan menyingkir dari tempat tersebut.

Baik Tang Kwik-siu maupun Pek Siau-thian bukan manusiamanusia bodoh, tentu saja merekapun tahu apa yang sedang dipersiapkan Kiu-im Kaucu, namun sebagai jago yang berpengalaman dalam dunia persilatan, mereka tak ingin membongkar rahasia tersebut sebelum tiba waktunya, maka sambil menahan diri, Tang Kwik-siu berpaling ke arah Jin Hian seraya bertanya, "Bagaimanakah rencana saudara Jin serta Thian Ik totiang?"

Rupanya antara Jin Hian dan Thian Ik-cu telah terjalin perse-kongkolan yang erat, ketika mendengar pertanyaan itu, Jin Hian segera menjawab, Sudah lama kami dengar orang berkata bahwa istana Kiu ci kiong didirikan pada wilayah seluas puluhan li yang luar biasa lebarnya, kami tak sudi tunduk kepada orang lain dan kami berdiri sendiri tanpa mengikuti siapapun, kalau orang lain menggali pintu depan, kami akan menggali pintu belakang, kalau orang lain masuk dari kiri maka kami akan masuk lewat pintu kanan, pokoknya aku tak sudi melewati pintu yang digali orang lain.

Tang Kwik-siu tersenyum setelah mendengar perkataan itu.

"Bagaimana andaikata kalian menggali sehingga menyentuh nadi bumi yang dapat mengakibatkan gempa bumi, tanah longsor, serta air bah?" tanyanya.

Tiba-tiba Pek Siau-thian menyela, "Saudara Tang kwik, tanah dan hutan tiada pemiliknya, kita bisa menggali orang lainpun berhak menggali, biarlah mereka bekerja sambil

mengadu nasib toh bukan manusia yang berkuasa melainkan Thian lah yang punya kuasa”

Mula-mula Tang Kwik-siu agak tertegun tetapi setelah menyaksikan hawa nafsu membunuh yang menyelimuti wajah Pek Siau-thian ia lantas dapat memahami maksud hatinya, sambil tertawa terbahak sahutnya, “Perkataan dari saudara Pek memang tak salah, agaknya dalam urusan menggali harta karun ini hanya kita berdua saja yang harus mengeluarkan tenaga!”

Pek Siau-thian tersenyum kepada Kiu-tok Sianci, ia memberi hormat dan katanya, “Didalam urusan pencarian harta karun ini biarlah aku bekerja sama dengan Kiu-tok Sianci, tapi berhubung sian ci serta anak muridnya kaum wanita semua maka tak perlu kalian turun tangan sendiri, silahkan empat datuk dari bukit Huang-san saja yang tampil kedepan untuk memberikan petunjuknya!”

“Empat datuk dari bukit Huang-san telah menyatakan kesanggupannya untuk membantu usaha pencarian ini, bahkan telah menyatakan pula bahwa mereka tidak berani mengambil satu bendapun yang berada didalam istana Kiu ci kiong!”

“Harta karun yang berada dalam istana Kiu ci kiong tak terhingga banyaknya, sekalipun kami kemaruk juga tak mungkin bisa memiliki semua kalau toh empat datuk itu tak

mau mengambil benda apapun biar kita beri pahala lain kepada mereka sebagai tanda mata.”

Begitulah keputusanpun segera diambil dan sejak itu Tiangsun Pou serta empat datuk dari bukit Huang-san berkumpul jadi satu untuk mempelajari situasi letak dari istana Kiu ci kiong dimasa lalu, kemudian meneliti pula keadaan medan yang terbentang didepan mata saat ini.

Dalam pada itu, Tang Kwik-siu telah mempelajari pula situasi dari air terjun di sebelah atas, dengan membawa anak muridnya serta sebgayaan anggota Sin-kie-pang mereka berangkat keatas untuk membendung selokan dan mengalihkan aliran air terjun ketempat lain.

Selain itu diapun mengutus orang untuk turun gunung dan membeli alat perlengkapan serta bahan rangsum.

Hampir semua pekerja yang berkumpul diatas bukit Kiu ci san adalah jago-jago persilatan berilmu tinggi, oleh karenanya tenaga mereka sepuluh kali lipat lebih dahsyat dari orang biasa, selain itu gerak-gerik merekapun jauh lebih gesit. Dengan kelebihan itulah hasil kerja mereka sangat mengejutkan sekali, ketika malam menjelang tiba, aliran air terjun tersebut sudah terbendung, dengan begitu telaga dengan airnya mulai surut dan akhirnya mengering.

Empat datuk dari bukit Huang-san dan Tiangsun Pou bekerja lembur, mereka berkumpul diam sebuah rumah kayu sambil mempelajari terus situasi istana.

Hoa Thian-hong sendiri masih tetap melatih ilmunya diatas bukit, beberapa kali Pek Kun-gie dan Giok Teng Hujin hendak naik ke bukit untuk menengok si anak muda itu, tapi oleh

karena mengetahui kelihayan dari Kiu-tok Sianci, mereka tak berani mendekat.

Tengah malam, Chin Pek-cuan dengan membawa putranya Chin Giok Linng telah tiba pula dari kota Keng ciu, menjelang fajar secara beruntun tiba pula berpuluh-puluh orang penggali harta dari pelbagai pelosok dunia persilatan, kebanyakan mereka adalah jago-jago yang ada hubungannya dengan harta karun diistana Kiu ci kiong.

Tapi setelah tiba disana, dan mereka saksikan hampir semua jago kenamaan dari dunia persilatan baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam berkumpul semua disitu, malahan ketua Siu ki pang dan kauwu dari Mokauw berada pula disana, terpaksa mereka hanya berdiri termangu dengan mata mendelong, siapapun tak berani turun tangan secara gegabah.

Sampai menjelang tengah hari, telah seratus orang lebih jago-jago tanpa kelompok yang tiba di bukit itu, diantara mereka terdapat pula keturunan dari pukulan sakti Huan Teng dan pedang satu huruf Kongsun Tong, tentu saja diantara mereka terdapat pula jago-jago yang datang untuk mencari keuntungan di air keruh, malahan Tio Ceng tang yang berasal satu desa dengan Hoa Thian-hong membatalkan niatnya untuk menerima penyerahan kembali perusahaan piau kioknya di kota Cho ciu dan buru-buru berkunjung pula ke bukit itu. Ketika senja menjelang tiba, secara kasar Tiangsun Pou telah berhasil membuat sebuah peta medan yang meliputi lingkaran sekitar tempat itu.

Para jago dari Seng sut pay dan Sin-kie-pang mulai bekerja mengangkut batu dan membereskan keadaan medan dari semua halangan, meskipun mereka terdiri dari kawanan jago lihay, toh keadaannya tetap mengenaskan sekali.

Sebelum permukaan tanah disebelah kiri sempat dibersihkan, Jin Hian dan Thian Ik-cu telah memerintahkan anak buahnya untuk mulai menggali tanah disebelah lain. Jarak antara kedua belah pihak sangat luas, tempat yang rombongan dari Jin Hian dan Thian Ik-cu gali adalah sebidang tanah dalam radius lima puluh kaki dari tempat yang dikerjakand Pek Siau-thian, selain itu tanah yang mereka galipun diluar daerah yang merupakan bekas selokan yang dibendung pihak Sin-kie-pang.

Karenanya sepiantas lalu orang akan mengatakan bahwa pekerjaan mereka bebas, sedikitpun tidak menarik keuntungan dari pihak lain, malahan boleh dibilang bagaikan air sungai tak melanggar air sumur.

Ketika malam menjelang tiba, mereka berhati-hati menggali tanah selebar dua kaki dengan dalam lima depa.

Berdiri di tempat kejauhan, Pek Siau-thian mengamati pekerjaan yang dilakukan orang-orang itu, kemudian dia berpaling ke arah Tang Kwik-siu dan tanyanya sambil tertawa, "Saudara Tang kwik, coba lihatlah liang besar itu, apakah terasa terlalu kecil kalau dibuat untuk mengubur kurang lebih tujuh puluh orang?"

Dengan wajah serius Tang kwik Sio mengamati sekejap tempat itu, kemudian sahutnya, "Aku rasa rada terlalu kecil, kalau mereka mereka dibiarkan menggali satu hari lagi, tentunya sudah cukup!"

"Kalau memang begitu, biarlah mereka menggali sehari lagi!" kata Pek Siau-thian kemudian sambil mengangguk.

Selama dua orang tokoh silat itu melakukan perundingan, Jin Hian maupun Thian Ik-cu sama sekali tak merasa kalau ada orang yang sedang mengincar nyawa mereka apalagi para jago yang datang tanpa kelompok semakin tak tahu akan kejadian ini, malahan mereka telah bersatu untuk merundingkan cara lain yang dirasakan dapat pula mendatangkan hasil yang memuaskan.

oooOooo

87

SAMPAI keesokan harinya, ketika rombongan dari Pek Siauthian

mulai menggali tanah, para jago yang tidak berkelompok juga mulai bekerja sama dan melakukan penggalian kurang lebih empat lima puluh kaki jauhnya dari liang kecil yang dibuat rombongan Jin Hian.

Terhadap perbuatan orang-orang itu, baik Pek Siau-thian maupun Tang Kwik-siu pura-pura tidak melihat, mereka pun tidak melarang orang-orang itu untuk bekerja.

Suatu hari, diatas bukit tiba-tiba bermunculan tenda dan rumah gubuk yang dibuat berjualan oleh rakyat disekitar bukit itu, ada yang menjual teh, menjual arak, menjual barang kebutuhan sehari-hari, menjual penggali tanah malahan ada seorang nyonya setengah tua dengan membawa seorang dara berusia lima enam belas tahunan menjual nyanyi di sana, suasana jadi saut ramai sekali.

Malam ini adalah malam yang keempat, Hoa Thian-hong belum juga turun dari puncak bukit, meskipun kebanyakan orang tahu bahwa empat lima hari tidak tidur bukan suatu pekerjaan yang luat biasa bagi seseorang yang telah memiliki tenaga dalam amat sempurna, namun mereka kuatir apabila pemuda itu menggunakan tenaga yang berlebihan dalam

pikiran maupun latihannya sehingga mengalami jalan api menuju nereka

Maka keesokan harinya pagi-pagi sekali, Kiu-tok Sianci serta Ciu Thian-hau beberapa orang secara bergilir naik kebukit dan duduk disamping Hoa Thian-hong sembari berjaga-jaga atas segala kemung-kinan yang tidak diinginkan.

Malam itu sudah tanggal dua puluh, rembulan yang sudah agak lonjong mulai mencorong ditengah awang, ketika kantong ke empat hampir tiba, mendadak Pek Siau-thian serta anak buahnya meninggalkan tempat tidur dan serentak bermunculan dari rumah rumah kayu.

Malam itu Pek Kun-gie tak dapat tidur, ia sedang berdiri dibalik jendela sambil memandang Hoa Thian-hong yang berada diatas puncak dengan termangu-mangu, maka menyaksikan kejadian tersebut cepat ia memburu keluar rumah dari sambil menarik ujung baju Pek Siau-thian teriaknya dengan kaget, "Ayah!"

Kho Hong-bwee pun sudah berkelebat keluar dari rumah, ia langsung menegur

"Sau hat apa yang hendak kau lakukan?"

Pek Siau-thian rada menaruh rasa was-was dan jeri terhadap istrinya ini, mendengar teguran tersebut sambil tersenyum ia lantas menjawab, "Jin loji serta Ik cu masih mendendam kepada kita lantaran kekalahan yang dialaminya ketika ada dilembah Cu-bu-kok, sekarang mereka berencana untuk menimbulkan tanah longsor dan hendak membasmi kita semua dari muka bumi, oleh karena itu sebelum mereka bertindak kita musti berusaha mendahului dan mencegah perbuatannya itu.

Sesudah berhenti sebentar ia melanjutkan .

"Kau toh mengetahui sendiri bahwa mereka adalah manusia-manusia yang paling kejam dan bengis dikolong langit dewasa ini, perbuatan jahat yang dilakukan selama ini jauh lebih banyak daripadaku, aku kuatir menambah keresahan serta kemurungan hatimu, maka keputusan untuk bertindak sendiri tanpa berunding lebih dahulu dengan dirimu" Setelah mengetahui bahwa kejadian itu sama sekali tak ada hubungannya dengan Hoa Thian-hong, legalah perasaan hati Pek Kun-gie, cepat ia melepaskan cekalannya pada ujung baju ayahnya.

Sementara Ko Hong bwe sendiri dengan dahi berkerut segera menegur, "Sebagai umat manusia sayangilah sesamanya dengan penuh cinta kasih, apa gunanya melakukan dosa dengan membunuh orang? Bagai-manapun juga engkau harus memikirkan pula bagi keturunanmu, janganlah oleh karena perbuatanmu, anakmu yang harus merasakan hukum karmanya!

Pek Siau-thian tersenyum.

"Aku bersusah payah memeras keringat dan tenaga berusaha untuk menemukan harta karun itu, kalau bukan disebabkan karena kau dan ke dua anakku, memangnya aku suka mencari peti mati buat diri sendiri!"

Ia menuding kedepan dan melanjutkan, "Coba lihat! orang-orang dari pihak Seng sut pay telah bergerak, hal ini menunjukkan bahwa persoalan ini menyangkut keselamatan jiwa orang banyak, jadi bukan aku seorang yang berpikiran sempit"

Kho Hong-bwee berpaling kesamping, benar juga Tang Kwik-siu dengan membawa anak muridnya telah bermunculan dari rumah-rumah kayu mereka rupanya mereka sedang menantikan gerak-gerik dari pihak sini.

Tak tahan lagi perempuan itu menghela napas panjang katanya dengan hambar, "Bila aku berusaha keras untuk menghalangi perbuatanmu itu niscaya orang lain akan menuduh engkau takut bini dan tak berani berkutik terhadap istri sendiri, baiklah, lakukanlah perbuatan ini menurut perasaan hatimu, hanya ingatlah selalu bila engkau terlalu banyak membantai orang maka sama artinya engkau telah melukai perasaan hatiku!"

Tertegun Pek Siau-thian sesudah mendengar perkataan ini, selang sesaat dia baru menjawab.

"Jika mereka tahu diri dan segera mengundurkan diri dari pertikaian ini tidak mungkin melakukan pembantaian secara besar-besaran!"

Sehabis berkata ia lantas menjura ke arah Tang Kwik-siu dan memberi tanda agar ia yang turun tangan lebih dulu.

Melihat kode rahasia tersebut, Tang Kwik-siu balas memberi hormat dari kejauhan pula.

Pada hakekatnya dua orang sakti ini telah mengadakan kontak rahasia satu sama lainnya, maka selesai memberi hormat, masing-masing pihak lantas memimpin anak buahnya dan serentak menerjang ke arah tenda yang dihuni romboogan Jin Hian.

Posisi antara kedua belah pihak tidak terlampau jauh, selang sesaat kemudian jago-jago lihay dari pihak Teng sut

pay dan Sin-kie-pang yang berjumlah tujuh delapan puluh orang bagaikan gulungan air bah telah menerjang ke depan. Terlihatlah Jin Hian dengan sebilah golok emas yang memancarkan sinar kebiru-biruan karena mengandung racun, melompat keluar dari tendanya dengan garang kemudian menghardik keras-keras.

"Pek Loji, apa yang hendak kau lakukan?"

Rupanya pihak Hong-im-hwiee serta Thong-thian-kauw menyadari bahwa kekuatan mereka paling lemah diantara jago-jago yang hadir dibukit Kiu ci san dewasa itu, terutama sekali untuk berjaga-jaga atas serangan maut dari Pek Siauthian, maka tiap malam peronda selalu diperketat dan sekalipun tak berani bertindak secara gegabah.

Karena itu, ketika Pek Siau-thian munculkan diri dari rumah kayunya, pihak Hong im bwe telah mengetahui akan gerakan

tersebut.

Begitu Jin Hian menegur secara langsung, serentak masukannya dengan senjata terhumus telah melesat keluar dari tenda-tenda mereka dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Pek Siau-thian memang seorang jago yang berhati keji, tapi diapun tak berani melanggar permintaan istrinya, dalam susana kalut, ia lantas berseru keras, Siapa yang tak ingin mampus, cepat enyah dari sini!”

Berbareag dengan selesainya ucapan tersebut, sebuah serangan gencar telah dilepaskan kedada Jin Hian.

Tang Kwik-siu jauh lebih keji daripada orang-orang lain, kalau dihari-hari biasa setiap pembukaan katanya selalu

diiringi senyuman, maka saat ini tanpa mengucapkan sepatah katapun ia menerjang kedepan dan langsung menyergap tubuh Thian Ik-cu.

Sejak sepasang kakinya kutung, Thian Ik-cu telah melatih ilmunya dengan sepasang toya baja, tatkala ia saksikan tibanya serangan yang amat dahsyat dari Tang Kwik-siu, terpaksa senjatanya diputar untuk menyambut datangnya ancaman tersebut.

Dalam waktu singkat berkobarlah suatu pertempuran yang amat seru ditengah gelanggang.

Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw memang sudah rontok namanya dari muka bumi, akan tetapi banyak anggotnya yang masih hidup, dan mereka bukanlah manusiamanusia yang mudah dihancurkan dengan begitu saja, terutama sekali Malaikat kedua Sim Kian anggota tubuhnya tetap utuh dan ilmu silatnya masih tetap hebat, apalagi rasa dendam telah berkecamuk dalam benaknya, membuat ia jadi paling ganas dan paling buas dalam pertarungan itu, setiap musuh yang dijumpainya segera diterjang dan diterkam dengan jurus serangan terkeji.

Suasana jadi gaduh dan ramai sekali, suara benturan senjata dan bentakan-bentakan kegusaran bergema memenuhi seluruh angkasa, kutungan badan, lelehan darah menggenangi seluruh permukaan tanah, membuat pemandangan ditempat itu tampak mengerikan sekali.

Sengit dan mengerikan sesasana pertarungan itu, semua jago dibuat terkejut dan sadar dari tidurnya, selain itu Hoa Thian-hong yang sudah empat hari empat malam terlelap dalam latihannya, ikut sadar pula dari konsentrasinya.

Selama Hoa Thian-hong mendalami ilmu silatnya, suara lain sama sekali tidak mempengaruhi dirinya, akan tetapi suara pertarungan dan jerit kesakitan seketika menyadarkan kembali anak muda itu dari semedinya.

Jilid 31

KIU-TOK SIANCI kebetulan bertugas sebagai pelindungnya, ketika dia saksikan sekujur badan pemuda itu gemetar keras dan sepasang matanya melotot besar, cepat serunya dengan suara dalam, “Sian long, aku berada disini!”

Cepat Hoa Thian-hong berpaling, setelah mengetahui orang itu adalah Kiu-tok Sianci, wajahnya berseri karena gembira, seakan-akan ia telah berjumpa dengan ibu sendiri.

“Sian long, sadarkan pikiranmu dan minumlah sedikit air bersih!” kembali Kiu-tok Sianci berbisik.

Hoa Thian-hong berpaling, melihat disampingnya ada air teko, ia mengambilnya dan meneguk habis isi teko tersebut, lalu bertanya, “Sian nio, siapakah yang sedang terlibat dalam pertarungan sengit itu?”

“Pek Siau-thian serta Tang Kwik-siu dengan membawa jago-jago silatnya sedang mengerubuti Jin Hian serta Thian Ikcu!” Sepasang alis mata Hoa Thian-hong kontan berkerut kencang.

“Lantaran harta karun mereka saling membunuh, perbuatan semacam ini tak dapat dibiarkan berlangsung terus. Sang ji harus mencampuri urusan ini.”

“Biarkanlah mereka saling bunuh membunuh!” kata Kiu-tok Sianci dengan wajah tercengang, “toh kejadian ini lebih banyak menguntungkan bagi kita dari pada ruginya? Buat apa kau musti mencampuri urusan ini?”

Jin Hian serta Thian Ik-cu sudah terdesak sekali, kekuatan mereka bukan terhitung sebagai suatu ancaman yang dapat mencelakai umat manusia lagi, kita wajib memberi kesempatan hidup mereka, agar mereka dapat bertobat dari perbuatan jahatnya serta banyak melakukan kebajikan! ujar Hoa Thian-hong dengan cemas, sebaliknya Pek Siau-thian serta Tang Kwik-siu adalah dua kekuatan besar yang masih merupakan ancaman besar bagi umat Bu lim, kita tak boleh membiarkan mereka bertindak sewenang-wenang...”

Setelah berhenti sebentar, tambahnya, “Apalagi Seng ji telah menyanggupi permintaan dari empat datuk bukit Huangsan untuk memimpin usaha penggalian harta karun ini secara adil dan bijaksana, oleh sebab itu bagaimanapun juga Pek Siau-thian dan Tang Kwik-siu musti ditundukkan lebih dahulu!” “Anakku yang baik,” sahut Kiu-tok Sianci, “bagiku, orang baik musti disayang dan orang jahat musti dibunuh, aku sama selali tidak mengerti dengan kata-kata yang telah kau ucapkan itu”

Rupanya ketekadan Hoa Thian-hong sudah bulat, ia berkata lagi dengan lembut, “Siau nio, Seng ji sudah ambil keputusan untuk mencampuri urusan ini!”

“Aaaai...! Dengan kekuatan seorang, berapa orang musuh yang bisa kau hadapi? Dan bagaimana pula caranya engkau mencampuri urusan mereka?”

Dengan gagah Hoa Thian-hong menjawab.

“Masalah ini sudah berkembang jadi amat kritis, bagaimanapun juga aku akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengatasi persoalan ini, sambil berjalan kita lihat saja perkembangannya nanti!”

Berbicara sampai disitu, dia lantas bangkit berdiri dan berpelekik panjang.

“Anak manis, engkau sudah empat hari empat malam tidak makan, bersantaplah lebih dulu” kata Kiu-tok Sianci. Tiba-tiba ia temukan Hoa Thian-hong telah meluncur kebawah bukit, meskipun suara pekikan serasa masih berkumandang dari sisi telinganya, namun bayangan tubuh pemuda itu sudah lenyap tak berbekas.

Menyaksikan keadaan tersebut, perempuan Biau ini jadi tertegun lalu buru-buru memburu kebawah.

Sementara itu pertempuran berdarah masih berlangsung dengan serunya, dikala pekikan nyaring yang membelah angkasa tiba-tiba berkumandang memenuhi angkasa, semua orang merasa terperanjat, dalam gugupnya beberapa orang diantara mereka segera kenali suara itu sebagai pekikan dari Hoa Thian-hong.

“Semuanya berhenti!” terdengar Hoa Thian membentak dengan penuh kegusaran.

Bersamaan dengan seruan tersebut, sesosok bayangan manusia dengan kecepatan yang luar biasa meluncur kebawah

dan langsung menerkam tubuh Tang Kwik-siu.
Pada Waktu itu Tang Kwik-siu sedang bertempur melawan malaikat kedua Sim kiam beberapa gebrakan kemudian ia

menemukan bahwa ilmu silat yang dimiliki musuhnya ini ternyata lebih lihay daripada kepandaian silat dari Jin Hian maupun Thian Ik-cu, setelah mengetahui bahwa ia tak mungkin bisa rebut kemenangan dengan tangan kosong, dia memutuskan untuk melepaskan ikat pinggang emas yang terikat dipinggangnya itu untuk bertempur melawan Sim Kian...

Apa mau dikata baru saja ia bersiap sedia merebut kemenangan tiba-tiba Hoa Thian-hong menerkam dari tengah udara.

Kejadian ini segera menggusarkan hatinya, ikat pinggang naga emasnya segera digerakkan keudara kemudian secepat sambaran kilat mengejar tubuh lawan.

Hoa Thian-hong pada dasarnya mempunyai niat untuk mendemonstrasikan kelihaiannya agar semua orang tunduk dibawah perintahnya, bilamana ia memimpin gerakan pencarian harta nanti, maka dipilihnya Tang kwik Sin sebagai korban percobaan karena bagaimanapun juga ia tak enak hati untuk menyerang Pek Siau-thian mengingat Kho Hong-bwee serta putrinya mempunyai hubungan yang cukup erat dengan dirinya.

Begitu menukik kebawah ia menyergap musuhnya dengan gencar, ketika ia rasakan datangnya ancaman ikat pinggang naga emas yang mengarah dadanya, cepat tangan kanan bergetar keras kemudian dengan suatu gerakan yang luar biasa cepatnya ia tangkap kepala naga pada ujung sabuk tersebut erat-erat.

Betapa terperanjatnya Tang Kwik-siu menghadapi ancaman tersebut seakan-akan baru sadar dari impian ia lantas membentak keras, "Hoa Thian-hong!"

Ia sendiripun tak tahu apa arti dari bentakan itu, sementara telapak tangan kirinya dengan suatu gerakan yang sangat cepat melepaskan sebuah totokan kemuka.

Totokan jari yang luar biasa dahsyatnya itu menimbulkan suara getaran yang memekikkan telinga kawanan jago yang kebetulan berada ditempat itu sama-sama merasakan telinganya menjadi sakit.

Hoa Thian-hong sama sekali tidak terpengaruh oleh desingan tajam yang memekikkan telinga itu, malahan semakin bertempur ia tampak semakin bersemangat, tangan kanannya dibolak-balikkan beberapa kali melingkarkan ikat pinggang naga emas itu di atas telapak tangannya, kemudian dengan tangan kirinya ia lancarkan sebuah cengkeraman keatas pergelangan tangan Tang Kwik-siu.

Berbicara soal kelincahan menggunakan tangan kiri, dikolong langit dewasa ini boleh dibilang tak seorangpun dapat menandingi kegesitan Hoa Thian-hong.

Baru saja serangan yang dilepaskan Tang Kwik-siu mencapai separuh jalan, serangan yang dilepaskan Hoa Thianhong tahu-tahu sudah mencapai sasaran lebih dahulu, ketika jari tangannya menyentuh pergelangan tangan Tang Kwik-siu, bagaikan dipagut ular berbisa cepat gembong iblis itu menarik kembali tangannya kebelakang.

Pada saat ini, dalam benak Hoa Thian-hong hanya mempunyai satu ingatan, yakni ia lebih suka mengorbankan selebar jiwanya daripada melepaskan cekatannya pada ikat pinggang berkepala naga emas itu....Ketika telapak tangan

kirinya gagal mencengkeram pergelangan tangan Tang Kwiksiu, ia lantas membentak kerat dan menyusulkan dengan sebuah pukulan lagi.

Apabila dihari-hari biasa, niscaya Hoa Thian-hong akan menyerang dengan jurus Kun-siu-ci-tauw, akan tetapi saat ini yang terpikir diotaknya adalah soal kecepatan maka gerakan permulaan dari Kun-siu-ci-tauw yang seharusnya melakukan gerakan perputaran setengah lingkaran lebih dahulu didepan dada, telah dibuang dengan begitu saja, secara langsung dia dorong telapak tangannya mengancam dada musuh. Keringat telah membasahi sekujur badan Tang Kwik-siu, dalam keadaan terancam bahaya, ia tak sempat berpikir panjang lagi, dalam gugupnya buru-buru ia angkat telapak tangannya dan langsung menebas pergelangan tangan si anak muda itu.

Hoa Thian-hong mendengus dingin, sekuat tenaga ia tarik ikat pinggang naga emas itu sementara telapak tangan kirinya yang tajam bagaikan golok menebas kebawah.

Posisi Tang Kwik-siu pada saat ini ibaratnya orang yang tertinggal disebuah batu karang ditengah samudra, mau menceburkan diri takut, mau tetap berdiam diri juga tak mungkin, keadaannya serba salah.

Telapak tangan kesannya sudah terasa panas dan kaku, nyaris ikat pinggang naga emasnya terampas lawan. Ikat pinggang naga emas adalah benda mustika dari perguruan Seng sut pay, benda itu merupakan benda kehormatan dan keagungan dari seorang ciangbunjin, jangan kan benda itu tahan dibacok oleh senjata mustika, cukup memandang dari ukirannya yang hiduppun sudah cukup membuat hati orang terkesima.

Pek Kun-gie sendiri pernah mengagumi keindahan sabuk naga emas tersebut dan ingin sekali memperolehnya, tentu saja sebagai ketua Seng sut pay, Tang Kwik-siu lebih rela

hancur lebur tubuhnya daripada benda mustika keluarganya kena dirampas orang .

“Breeett!” karena mati-matian mempertahankan sabuk naga emasnya itu ujung baju targon kiri Tang Kwik-siu kena tertebas oleh bacokan telapak tangan Hoa Thian-hong sehingga kutung separuh, bekas kutungannya rata sekali bagaikan disayat dengan pisau.

Sementara itu kawanan jago yang berada ditempat kejahatan telah meluruk datang semua, pertarungan massal telah terhenti dan sebagian besar jago persilatan telah mengerubungi sekeliling gelanggang.

Pek Siau-thian yang berdiri disamping arena melotot besar dengan muka tajam membesi, kesengsaraan yang diderita Tang Kwikk Siu dapat dirasakan pula oleh dia sendiri, sementara kawanan jago lainpun rata-rata dibikin terkejut dan tercengang oleh kejadian yang sama sekali berada diluar dugaan ini, mereka cuma bisa berdiri dengan wajah kebingungan dan tak habis mengerti.

Sampai detik itu, baik Hoa Thian-hong maupun Tang Kwiksiu masih saling mencengkeram ikat pinggang naga emas itu dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya dipergunakan untuk melangsungkan pertarungan.

Bagi Hoa Thian-hong, pertarungan ini sama artinya dengan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk menyerang kelemahan dari lawan, posisinya tentu saja jauh lebih menguntungkan dirinya, karena posisinya yang baik maka sejurus demi sejurus ia meneras terus musuhnya habishabisan,

jurus pukulan yang dipakaipun makin lama semakin dahsyat dan mematikan.

Sekuat tenaga Tang Kwik-siu melakukan perlawanan, makin bertempur hatinya semakin bergidik, makin lama ia merasa dirinya makin terjerumus kedalam lumpur yang tak terkirakan dalamnya dan kini ia betul-betul sudah terperosok kedalamnya.

Hong Liong jadi cemas bercampur kuatir, ia takut nama baik gurunya akan musnah dengan begitu saja ditangan lawan, tak kuasa lagi dia meraung keras, sambil putar sepasang telapak tangannya sekuat tenaga orang itu melepaskan beberapa puluh buah pukulan dahsyat. Perubahan ini terjadi sangat mendadak, siapapun tak sempat untuk menghalanginya, terdengarlah serentetan bentakan nyaring bagaikan guntur membelah bumi menggema di angkasa.

Waktu itu tangan Hoa Thian-hong masih mencengkeram sabuk naga, sedangkan tangan kirinya melakukan serangan maut, bila diwaktu lampau si anak muda itu pasti akan kebingungan setengah mati.

Untungnya Hoa Thian-hong yang sekarang adalah Hoa Thian-hong berilmu tirggi sekilas pandangan ia lantas temukan titik kelemahan Hong Liong pada lambung serta dadanya yang terbuka.

Ia tak menyia-nyiakan kesempatan itu, sementara telapak tangannya masih menahan serangan musuh, tiba-tiba tubuhnya miring kesamping dan kaki kanannya melepaskan sebuah tendangan kilat kedepan!

"Enyah kau dari sini!" bentaknya.

Hong Liong menjerit kesakitan sambil memegang lambungnya ia melompat mundur sejauh beberapa kaki

kebelakang, ketika terjatuh ketanah ia masih mengerang karena kesakitan.

Para penonton buru-buru menyingkir ke belakang oleh karena semua orang berada dalam keadaan kaget maka meskipun keadaan Hong Liong mengenaskan sekali, tak seorangpun yang mampu bersuara.

Kiu-tok Sianci sendiripun merasa amat terperanjat, serunya kemudian dengan lantang, "Barang siapa berani menyergap lagi secara licik, jangan salahkan kalau kami akan suruh kamu semua rasakan lihaynya racun cuka Biau kami!"

Semua orang membungkam dalam seribu bahasa, sekarang setiap orang sudah mengetahui akan kelihayan Hoa Thianhong, jangan toh orang lain anak murid Seng sut pay sendiripun tak ada yang berani maju kemuka untuk membantu gurunya.

Tapi justru karena terjadinya peristiwa itu, maka pertarungan antara Thian-hong melawan Tang Kwik-siu juga berubah jadi seimbang, ini disebabkan oleh karena Tang Kwiksiu yang merupakan cikal bakal suatu perguruan besar berhasil memanfaatkan peluang yang sangat baik. Ketika Hong Liong melancarkan sergapan tadi, Hoa Thianhong terpaksa harus memecahkan perhatiannya untuk menghadapi ancaman itu, dengan sendirinya gerakan tangannya jadi lebih lambat.

Sekalipun kelambatan tersebut hanya kecil sekali, tapi bagi pandangan mata jago lihay macam Tang Kwik-siu yang telah memiliki tenaga dalam sebesar enam puluh tahun hasil latihan merupakan peluang yang sangat besar.

Detik itulah tangan kanannya juga berputar dan melipatkan sabuk naga emasnya hingga melilit pada telapak tangannya dalam keadaan seperti ini kecuali isi perutnya terluka boleh dibilang ia tak usah kuntit kalau senjatanya sampai terlepas lagi dari genggamannya.

Selain itu menggunakan peluang yang sangat baik itu, tangan kirinya telah melancarkan serangan mematikan serta berusaha untuk memperbaiki posisinya yang terdesak, maka setelah bersusah payah berhasil pula ia mengimbangi permainan lawannya.

Dalam sekejap mata, telapak tangan kiri masing-masing pihak telah melepaskan empat puluh buah pukulan berantai sedangkan sabuk naga yang berada ditangan kanannya saling dibetot dan ditarik, untungnya sabuk itu adalah sebuah benda mustika yang luar biasa, berganti barang lain niscaya sejak tadi benda itu sudah putus jadi dua bagian oleh betotan tenaga sakti kedua orang itu.

Pertarungan sengit ini benar-benar merupakan suatu pertarungan seru yang mendebarkan hati, baik dalam menghimpun tenaga, melakukan serangan, menggunakan tipu muslihat, kesemuanya mempengaruhi kesuksesan dari serangan tersebut, kebanyakan penonton yang mengikuti jalannya pertarungan itu jadi tertegun dan bergidik rasanya. Tiba-tiba terdengar seorang nyonya tua membentak dengan suara lantang, "Minggir!"

Mendengar bentakan itu, Thian Ik-cu segera berpaling, ia saksikan ada tiga orang pria dan dua orang wanita munculkan diri dari arah belakang, perempuan tua itu adalah Tio Samkoh, sedangkan dua orang kakek tua itu adalah Hoa In dan Harimau pelarian liong Liau, Lau Cu cing, kakek ketiga tak dikenal olehnya, sementara nyonya muda yang bergaun hitam

dengan wajah yang agung tak lain adalah Chin Wan-hong, nyonya muda dari perkampungan Liok Soat Sanceng. Pepatah kuno mengatakan: Posisi seorang istri terpengaruh oleh kedudukan sang suami. Nama besar Hoa Thian-hong pada waktu itu kian hari kian membumbung tinggi, hal ini orang lain memandang tinggi pula terhadap istrinya, maka sewaktu Chin Wan-hong munculkan diri, Thian Ik-cu beserta anak buahnya tanpa sadar bersama-sama menyingkir kesamping jalan

Dengan langkah yang lemah gemulai, Chin Wan-hong berjalan masuk kedalam ruangan, ia menyapu sekejap sekeliling gelanggang pertarungan, kemudian maju menghampiri gurunya.

"Tak usah banyak adat!" seru Kiu-tok Sianci dengan suara dalam.

Sementara mulutnya berbicara, sepasang mata yang tajam tak pernah beralih dari gelanggang pertarungan.

Chin Wan-hong memandang sekejap ke arah Cu Im Taysu kemudian sapanya dengan lembut, "Lo siansu, para empek dan paman sekalian, apakah semuanya berada dalam keadaan baik-baik?"

"Tak usah banyak adat!" sahut Ciu Thian-hau dengan nada rendah.

Mendengar jawaban tersebut, Chin Wan-hong alihkan kembali sorot matanya ke arah gelanggang pertarungan, ia saksikan pertarungan itu meskipun masih berlangsung dengan seru namun siapa menang siapa kalah masih belum ditentukan, maka dia maju kedepan dan serunya dengan suara lantang, "Harap saudara berdua hentikan dulu

pertarungan itu, aku hendak menyampaikan beberapa patah kata lebih dahulu kepada semua jago.

Hoa Thian-hong cukup mengenali tabiat dari istrinya, dalam keadaan seperti ini tak mungkin dia akan tampilkan diri untuk ber bicara seandainya ia tidak mendapat perintah dari ibunya. Maka setelah mendengar perkataan itu, timbullah niatnya untuk menghentikan pertarungan itu.

Tang Kwik-siu sendiri sedari tadi sudah berniat untuk meng-hentikan pertarungan, maka ketika sorot mata mereka berdua saling terbentur satu sana lainnya serentak serangannya pun dihentikan

Hoa Thian-hong melepaskan cekalannya pada sabuk naga emas itu dan mereka berdua dengan napas tersengkal mengundurkan diri kebelakang.

Chin Wan-hong mendekati suaminya dengan wajah serius ia lantas berkata, "Ibu memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan beberapa patah kata kepada khalayak ramai, katanya harta karun yang tersimpan dalam istana Kiu ciu kiong merupakan hasil jerih payah dari leluhur kita semua, sepantasnya kalau benda-benda itu diselesaikan oleh khalayak ramai secara bersama-sama, siapa yang berhak mendapatkan benda itu dia harus diberi benda yang menja-di hak miliknya sedangkan benda yang tak ada pemiliknya akan menjadi milik setiap orang yang ikut dalam pekerjaan penggalian ini. Sudah terlalu lama benda-benda mustika tersebut terkubur didalam perut bumi, terlalu sayang rasanya kalau benda-benda itu dibiarkan terkubur untuk selamanya, maka menjadi kewajiban kitalah untuk bersama-sama menggali tanah dan menemukan kembali istana yang terpendam ini, kami akan berusaha dengan sejujur-jujurnya dan sebijaksana mungkin, bila ada diantara kami yang bertindak tak jujur ataupun mementingkan

kebutuhan sendiri, kami bersedia menerima ganjaran dan hukuman dari setiap orang, demikian pula dengan saudara sekalian, bila diantara kalian ada yang tamak dan berusaha mencari keuntungan bagi diri sendiri tak segan-segan kami akan mengambil tindakan tegas untuk menjatuhkan hukuman yang setimpal kepadanya, harap saudara semua suka mencamkan kata-kata kami ini!"

Fajar baru saja menyingsing diufuk sebelah timur, sinar sang surya yang berwarna keemas-emasan memancar diatas wajahnya yang jeli dan agung.

Beratus-ratus pasang mata ditujukan keatas wajah dara itu, mendengarkan tiap patah kata yang merupakan suara hati dari Hoa Hujin, hampir tiap jago yang ada disana telah memusatkan perhatian serta mendengar kata-katanya dengan bersungguh-sungguh hati.

Tiba-tiba Tio Sam-koh berseru kembali dengan suara lantang, "Sekali lagi aku harap saudara sekalian dengar baikbaik kata-kata kami ini, pertama kami sudah bertekad untuk turut serta dalam usaha penggalian harta ini, bila harta karun itu sudah ditemukan, kami akan mendapatkan benda-benda yang tak dimaui orang lain. Kedua setiap benda yang ada pemiliknya baik orang itu adalah orang baik mau pun orang jahat Sekalipun dia adalah manusia yang jahatnya bukan kepalang atau mempunyai dendam sakit hati dengan kami, benda yang menjadi hak miliknya tetap akan kami serahkan kepadanya!"

Setelah beberapa kata itu diutarakan keluar, para penggali harta yang terdiri dari aneka ragam manusia, diam-diam merasa ke-girangan, bahkan para jago dari golongan Hongim-hwie serta Thong-thian-kauw juga ikut merasakan

jantungnya berdebar keras, mereka merasa ada harapan untuk ikut memperoleh harta karun itu jika para jago dari

golongan lurus yang memimpin usaha penggalian ini, apalagi setelah Hoa Thian-hong menghajar Tang Kwik-siu tadi berarti pula telah menyelamatkan puluhan lembar jiwa, seketika itu juga semua orang merasa tertarik sekali oleh usul ini....

Tiba-tiba Thian Ik-cu angkat muka dan berkata, "Jika pekerjaan besar ini benar-benar dilaksanakan sesuai dengan dua cara tersebut, kami semua bersedia untuk menunggu perintah!"

Perkataan itu diutarakan tanpa ujung atau pun pangkalnya, apalagi berbicara sambil menghadap langit, orang tak tahu kata-kata itu sebenarnya ditujukan kepada siapa, tapi sementara jago dapat meraba pula kalau kata-kata itu sedang ditujukan kepada Hoa Thian-hong.

Bagi Hoa Thian-hong sendiri, ia lebih mengutamakan suksesnya pekerjaan itu dari pada mencari keuntungan bagi diri sendiri, cepat dia menjura kemudian sahutnya, "Pekerjaan ini adalah pekerjaan besar dari kita umat manusia, kata perintah tak berani kuterima, kalau toh totiang sekalian bersedia turut serta dengan pekerjaan besar ini, hal tersebut tentu saja jauh lebih baik lagi...."

Tiba-tiba terdengar seseorang berseru dengan suara yang amat nyaring dan lantang, "Apabila Hoa kongcu bersedia memimpin pekerjaan besar ini, kami semua bersedia untuk meleksanakan tugas yang dibebankan kepada kami, tak sepatah katapun kami berani membantah"

Hoa Thian-hong berpaling, ia lihat orang yang berbicara adalah seorang laki-laki kekar yang berwajah asing baginya, sebelum ini belum pernah ia temui orang tersebut.

Tio Ceng tang yang berada di sisinya segera memperkenalkan lelaki itu kepada Hoa Thian-hong, "Orang ini

she Huan bernama Thong, leluhurnya pukulan sakti Huan Teng adalah orang pertama yang kecurian kitab pusaknya oleh Kiu-ci Sinkun...."

"Oooh rupanya saudara Huan" sapa Hoa Thian-hong sambil menjura, "kitab pusaka Po kia kun boh adalah benda pusaka milik keluarga Huan, bila benda-benda itu dapat ditemukan, sudah pasti akan kami serahkan kepada saudara Huan."

Berbicara sampai disitu, dengan sinar mata yang luar biasa tajamnya, ia menyapu sekejap wajah Kiu-im Kaucu, Tang Kwik-siu serta Pek Siau-thian, kemudian katanya lagi, "Saudara sekalian, menurut pendapatku, mulai hari ini pekerjaan penggalian lebih baik dibagi jadi dua bagian, yaitu kerja pagi dan kerja malam, tiap bagian dikerjakan oleh dua kelompok manusia secara bergilir, biarlah aku dan saudara Huan Thong sekalian terhitung sebagai satu kelompok dan Jin lo enghiong serta Thian Ik totiang jadi kelompok kedua, kami akan kerjakan pada giliran yang pertama ini...."

"Memang bagus sekali cara itu!" seru Kho Hong-bwee dengan lantang, "orang-orang Sin-kie-pang merupakan satu kelompok tersendiri dan akan bekerja pada malam harinya"

Mendengar ucapan itu Hoa Thian-hong sejeera berpikir dihati, "Pada saat ini hati orang mulai goyah dan inilah kesempatan yang paling baik untuk mempengaruhi hati orang, setelah bibi memberikan persetujuannya, lebih baik aku tak usah mengurus bagaimana sikap dari Pek Siau-thian lagi...."

Berpikir sampai disini, dia lantas berseru, "Tang Kwik siangbunjin, partaimu bersedia bekerja disiang hari ataukah

bekerja di malam hari?”

Sejak berakhirnya pertarungan tadi, Tang Kwik-siu merasa hatinya kalut dan uring-uringan, sekarang melihat ada kesempatan untuk mele-paskan diri dari keadaan yang serba kikuk ini, cepat sahutnya, Biarlah kami dan rombongan Sinkie-pang beristirahat disiang hari, giliran kerja kami malam nanti!”

Hoa Thian-hong berpaling ke arah Kiu-im Kaucu, lalu tanyanya dengan suara dalam, “Kaucu berulang kali mengatakan bahwa kekuatan kalian selalu mendukung setiap usulku, untuk kesediaan tersebut aku merasa amat berterima kasih sekali, dikemadian hari budi kebaikan ini tentu akan kami balas, entah apakah kauca bersedia kerja?”

Diam-diam Kiu-im Kaucu menghela napas panjang, pikirnya, “Aaa!...! Bocah ini bisa tampilkan diri dari sekian banyak jago yang ada, jelas kejadian ini bukan suatu kejadian secara kebetulan saja”

Selama ini ia selalu menggembor-gemborkan bahwa kedatangannya ketempat ini adalah untuk membantu Hoa Thian-hong, setelah ucapan itu diutarakan keluar tentu saja ia tak dapat menarik kembali kata katanya itu, apalagi tiap kelompok kekuatan sudah sanggup melakukan kewajibannya. Kiu-im Kaucu tahu bila ia menampik pekerjaan tersebut, maka dia akan menjadi sasaran orang banyak, terutama posisi Hoa Thian-hong yang begitu baik disaat itu, asal ia beri komando niscaya setiap orang yang hadir disitu dengan senang hati akan bantu mengerubuti mereka, sebab bagaimana pun punahnya kelompok mereka berarti mengurangi satu saingan untuk mendapatkan harta karun. Apalagi Hoa Thian-hong adalah pemimpin mereka yang tertinggi, perempuan itu sadar bahwa kepandaian silatnya masih bukan tandingan lawan.

Pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, ia merasa dirinya harus pandai memutar kemudi dalam situasi seperti ini, karena itu sebelum Hoa Thian-hong menyelesaikan katakatanya, sambil tertawa dia telah menukas, “Jumlah anggota kelompok Kiu-im-kauw sangat banyak, begini saja, biarlah aku berbuat kebaikan sampai pada dasarnya, kami orang-orang dari Kiu-im-kauw akan terbagi jadi dua kelompok yang akan bekerja secara bergilir baik siang maupun malam, bukankah hasilnya akan jauh lebih memuaskan?”

“Banyak bekerja malah mengundang kegagalan, lebih baik aku tak banyak bicara!” pikir Hoa Thian-hong dalam hati. Ia lantas memberi hormat dan berkata, “Kami siap menerima pernyataan dari kauca, kalau memang begitu sekarang juga pekerjaan ini akan kita mulai!”

Habis berkata ia memberi tanda kepada kawanan penggali harta yang aneka ragam itu, kemudian dengan langkah lebar menuju ke medan penggalan itu.

Diiringi tempik sorak dan suara teriakan yang gegap gempita, berangkatlah kawanan jago persilatan itu menuju kelokasi penggalan.

Orang-orang dari Hong-im-hwie serta Thong-thian-kauw adalah jago jago yang kalah perang sekalipun mereka dimusuhi oleh kaum lurus maupun dari kalangan rimba hijau, namun kekuatan mereka terhitung cukup lumayan untuk mempertahankan diri.

Justru kelompok aneka ragam manusia inilah merupakan jago-jago dari kalangan paling lemah, untuk menentang Sinkie-pang atau Kiu-im-kauw jelas bukan tandingan, meskipun

mereka hadir disitu, toh yang bi sa dilakukan hanya melotot

belaka, sedikit salah bertindak niscaya bencana akan menimpa diri mereka.

Sekarang Hoa Thian-hong telah memimpin mereka untuk bekerja, bisa dibayangkan betapa gembiranya semua orang atas kejadian ini.

Selama beberapa hari terakhir, orang-orang Sin-kie-pang dan Seng sut pay sudah membuat sebuah liang besar selebar sepuluh kaki lebih menuruti peta biru yang dilukis Tiangsun Pou, liang besar itu lebar di atas dan sempit dibawah, tangga dibuat disana sini, karena besarnya tempat yang harus digarap maka walaupun sudah empat hari bekerja, luas liang itu baru dua kaki.

Tiangsun Pou membagi rombongan pekerja itu menjadi dua bagian, orang-orang dari Hong im bwe dan Thong-thian-kauw bekerja disebelah kiri, sedangkan para jago dari aneka ragam manusia itu bekerja dikanan.

Hoa Thian-hong telah melepaskan jubahnya siap untuk bekerja, tapi ditolak oleh para jago lainnya.

Dengan suara lantang Tio Ceng tang berteriak, Hoa kongcu, engkau adalah pemimpin kita yang memikul tanggung jawab besar ini, tak pantas kalau engkau turun tangan sendiiri.

"Benar!" sambung yang lain, "bagaimana pun juga Hoa kongcu harus simpan tenaga untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan!"

"Wah kalau begitukan kasarannya aku sudah dijadikan tukang pukul oleh mereka" batin Hoa Thian-hong dihati.

Sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu, terdegar seseorang ber seru lagi dengan lantang, "Lebih baik Hoa kongcu kita jadikan mandor saja!"

"Betul!" sambung yang lain, "Hoa kongcu adalah mandor kita!"

Suara hiruk pikuk dan seruan para jago berkumandang dari sana sini mendukung usul tersebut.

Akhirnya setelah didesak pula oleh Tiang sun Pou dan empat datuk dari bukit Huang-san, mau tak mau Hoa Thianhong menerima juga tawarannya ini, bahkan memerintahkan Hoa In dan Harimau pelarian Tiong Lian untuk bekerja lebih keras agar menutupi pekerjaan dari bagiannya.

Cu Im taysu, Ciu Thian-hau serta Suma Tiang cing tiga orang telah mengambil keputusan pula untuk tidak mengambil benda mustika apapun juga, karenanya mereka malas untuk bekerja.

Chin Pek-cuan yang sudah tua berhasrat untuk memberi sanjungan kepada menantunya, ia memaksa untuk turun tangan sendiri, ditemani Chin Giok-liong dan Bong pay merekapun ikut terjun ke tempat kaum penggali harta itu. Sementara semua orang masih ribut-ribut, tiba-tiba Chin Wan-hong memanggil Bong Pay, lalu ujarinya, "Bong toako, siau moay ada beberapa patah kata hendak dibicarakan dengan diri toako, bersediakah engkau untuk mendengar-kan perkataanku ini?"

"Ada arusan apa?"

Chin Wan-hong memandang sekejap sekeliling tempat itum ketika dilihatnya sekitar tempat itu banyak orang, bibirnya yang sudah bergerak segera dibatalkan kembali.

Bong pay adalah seorang jago muda yang berjiwa terbuka, menyak-sikan hal tersebut cepat serunya, "Ditempat ini tak

ada orang luar, mau bicara katakan saja secara blak-biakan!”

Chin Wan-hong tersenyum.

“Ketika siau moy lewat di wilayah Tian Cu, secara kebetulan telah berjumpa dengan Cu locianpwe!”

“Betul! Kami sedang kebingungan, padahal Cu locianpwe toh sudah berangkat keselatan kenapa sampai sekarang ia belum juga tiba ditempat ini?” sela Hoa Thian-hong.

“Cu locianpwe mengatakan akan pergi ke kota Teng yang untuk mengundang kehadiran seorang sahahat karibnya, katanya orang itu mempunyai sangkut paut yang sangat besar dengan pekerjaan penggalian harta karun ini!”

“Apakah Cu supek ada pesan yang akan disampaikan kepadaku?” tanya Bong Pay.

Sambil tersenyum Chin Wan-hong mengangguk.

“Cu locianpwe berpesan kepadaku katanya usia toako sudah meningkat dewasa sepantasnya kalau dengan usia sedewasa itu toako harus mencari seorang istri untuk menyambung keturunan, katanya nona Pek dari Sin-kie-pang adalah pasangan yang ideal bagimu, maka beliau memerintahkan siau moay untuk menjodohkan kalian berdua!”

“Aaah! aku tak mau tahu tentang urusan ini!” seru Bong Pay dengan wajah merah padam, habis berkata ia lantas putar badan dan berlalu dari situ .

“Eeeh.... eeeh.... toako, tunggu sebentar!” seru Chin Wanhong lagi dengan gelisah.

Terpaksa Bong Pay berhenti katanya dengan gelisah.

Aku tak mau turut campur, bagaimana Cu supek memerintahkan dirimu, lebih baik engkau saja yang mengerjakan perintah itu.

Tiangsun Pou yang berdiri disamping tiba-tiba menyela,

“Eeh.... bukannya aku membantu sahabat lamaku untuk berbicara, hakekatnya keponakan perempuanku Soh-gie adalah seorang dara yang cantik jelita dan halus berbudi, dia merupakan calon istri yang paling bagus, siapa bisa memperistri dirinya yang banyak hok ki dan banyak rejeki bakalnya.”

Hoa Thian-hong sendiripun berkata dengan wajah serius.

“Enci Soh-gie adalah pilihan yang paling tepat bagi saudara Bong, enci Hong! Bagaimanapun juga engkau harus mensukseskan perjodohan ini!”

Chin Wan-hong termenung dan berpikir sebentar, kemudian berkata, “Aku cuma menguatirkan tentang satu urusan!”

“Apa yang kau kuatirkan? Bong toako dan enci Soh-gie adalah pasangan yang paling ideal, kedua belah pihak toh sudah menyetujui akan hubungan mereka itu!”

“Pek pangcu tidak berputra dan lagi tak pernah menerima murid, seandainya ia minta Bong toako untuk masuk kerumah pihak perempuan setelah menikah nanti, bagaimana jadinya?” Berbicara sampai disini, sorot matanya lantas dialihkan keatas wajah Bong Pay.

Sekali lagi merah padam selembat wajah Bong Pay lantaran jengah.

“Aku tak mau!” serunya lagi.

Ia putar badan dan berlalu dengan langkah lebar.

Tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benaknya, dia lantas berpikir dihati, “Betul juga perkataannya, andaikata setelah kawin nanti aku di minta untuk masuk kerumah pihak perempuan, apa yang musti kulakukan untuk mengatasi persoalan ini?”

Berpikir sampai disitu, tanpa sadar dia lantas berhenti dan berdiri termangu-mangu....

Betapa susah dan sedihnya Chin Wan-hong karena tidak memperoleh jawaban yang memuaskan hati, ia lantas berpaling ke arah suaminya seraya bertanya, "Engkoh Hong, menurut pendapatmu apa yang harus kita lakukan?"

"Aku juga tak turut campur!" sahut Hoa Thian-hong sambil tertawa.

Selesai berkata dia lantas berjalan menuju ke arah kaum pekerja yang sudah mulai melakukan penggalian.

"Eeeh.... eeeh.... engkoh Hong tunggu sebentar!" buru-buru Chin Wan-hong berseru.

Ia memburu maju kedepan kemudian bisiknya dengan lirih, "Ibu memerintahkan aku untuk menyampaikan beberapa patah kata ke padamu, pada bagian yang terpenting aku belum sampai mengutarakannya dihadapan umum!"

"Apa petunjuk ibu yang lain?" tanya sang pemoda dengan wajah serius.

Dengan suara rendah jawab Chin Wan-hong, "Menurut ibu, bila ilmu silatmu tak bisa menandingi mereka maka berusaha dengan sepenuh tenaga, asal engkau sudah berusaha dengan semampu mungkin, hal itu sudah lebih dari cukup, sebaliknya kalau ilmu silatmu dapat menangkan orang lain maka engkau musti menaklukan hati orang dengan budi kebaikan serta tindakan yang bijaksana!"

Agak tertegun Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu, serunya kemudian, "Belum pernah ibu mengajarkan aku untuk menaklukan hati orang dengan budi kebaikan serta tindakan yang bijaksana!"

"Bila kekuatanmu sudah melampaui orang lain, saat itulah dengan budi kebaikan engkau baru bisa menaklukan hati orang, dulu ibu tidak pernah mengajarkan teori ini kepadamu, hal ini disebabkan ilmu silatmu belum berhasil mencapai pada puncaknya!"

oooooOooooo

88

HOA THIAN-HONG berpikir sebentar lalu bertanya lagi,

"Apakah ibu tak akan datang kemari?"

Chin Wan-hong manggut tanda membenarkan.

"Pada waktu ini, ibu, Siau Ngo-ji serta Haputule sedang berlatih ilmu silat, bila datang kemari maka latihan mereka akan terganggu, dan lagi mereka kuatir orang muda gampang terpicat oleh harta karun, maka lebih baik sama sekali tidak muncul saja!"

Hoa Thian-hong menghela nafas panjang.

"Aaai....! Pengetahuan serta pengalaman ibu memang jauh lebih luas daripada aku, rupanya dia orang tua sudah tak mau mencampuri urusanku lagi, maka sengaja suruh aku merasakan pahit getirnya manusia."

"Tapi keadaan situasi pada saat ini toh tidak terlalu jelek!" seru Chin Wan-hong.

Hoa Thian-hong tidak langsung menjawab, ia melirik sekejap sekeliling tempat itu, setelah melihat tak seorangpun berada disitu, barulah pemuda itu berkata lagi, "Suasana tenang dan damai yang kau lihat pada saat ini hanya bersifat sementara, akhirnya toh persoalan ini harus diselesaikan diujung senjata, harta karun itu pasti akan dirampok mereka dengan menggunakan ilmu silat!"

"Aku dengar jumlah harta karun yang tersimpan dalam istana ini tak terhingga banyaknya!" bisik Chin wang hong.

Hoa Thian-hong tertawa getir.

"Sampai dimanapun banyaknya benda tersebut, toh tetap tak akan lebih banyak dari kawanan jago yang berkumpul disini, sekalipun setiap orang bisa dibagi dengan satu macam barang, tapi nilai dari benda berharga itu kan tak sama, benda yang benar-benar bagus jumlahnya tentu sedikit sekali."

"Asalkan kita tak ambil satu macam bendapun dan membagi ke semuanya itu buat orang lain toh sama saja artinya!"

Hoa Thian-hong tertawa, "Cara ini tidak akan dapat menyelesaikan persoalan tersebut, misalnya saja ada sebiji buah Cu ko, dimana barang siapa memakannya maka dia akan ewet muda dan panjang usia, kemudian Pek Siau-thian menginginkannya, Tang kwit Siu juga menginginkannya sedang Kiu-im Kaucu juga berharap bisa mendapatkannya, kalau tidak di selesaikan secara bertarung bagaimana persoalan ini bisa diatasi?"

Chin Wan-hong tersenyum

"Asal benda itu bisa dibagi menjadi tiga bagian hingga semua orang dapat merasakannya bukankah urusan akan beres?"

Tersenyum getir Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu.

"Aaai! Kamu ini masa dalam keadaan seperti inipun, masih punya kegembiraan untuk menggoda aku, andaikata benda itu adalah suatu benda yang tak bisa dibagi lantas bagaimana caranya untuk mengatasi persoalan itu?"

"Pokoknya kita akan berjuang demi kepentingan umum dan berbuat menurut kemampuan yang kita miliki"

Hoa Thian-hong menghela nafas panjang.

Yaa, setelah persoalan ini diurus kita, maka aku harap persoalan ini bisa diselesaikan dengan cara yang sebaikbaiknya, kalau toh masalah ini berakhir dengan bencana, dan keadaan yang kurang memuaskan, bukan saja kita akan siaTiraikasih
Website <http://kangzusi.com/>

sia berjuang, malahan perasaan hati kita jadi sedih dan menyesal untuk selamanya.

Chin Wan bong mengangguk, dengan wajah serius ia berkata, Kalau begitu biarlah kuikat dulu tali perkawinan antara Bong tosko dengan Pek toa sinciu, asalkan kita sudah punya hubungan famili dengan pihak Sin-kie-pang, maka andaikata terjadi suatu keributan niscaya Pek lo pangcu akan menjual muka kepadamu, bila tindakan ini kurang cukup maka engkau pun boleh mengikuti jejak Bong toako dengan mengikat tali hubungan dengan pihak Sin-kie-pang.

"Huuuss jangan sambarangan bicara" sela Hoa Thian-hong sambil tertawa, "Pemuka dunia persilatan tak mungkin bersedia tundukkan kepala dihadapan Pek Siau-thian, mengenai perkawinan dari Bong Toa ko dan enci Soh-gie lebih baik engkau saja yang menjadi mak comblangnya, tak usah kau menanyakan soal pendapat dari jago-jago lain, dari pada terjadi hal-hal yang tak diinginkan yang akan mengakibatkan gagalnya persoalan ini!"

Chin Wan-hong menganggut seraya mengiakan maka Hoa Thian-hong kembali ke arena penggalan untuk menjadi mandor, sedangkan Chin Wan-hong kembali keatas bukit untuk memberi hormat kepada gurunya dan Cu Im taysu sekalian, setelah itu berbicara pula dengan saudara-saudara seperguruannya.

Dalam kerepotan akhirnya ia berhasil pula menyingkirkan sedikit waktu untuk berkunjung kerumah kayu yang dibuat

orang-orang dari perkumpulan Kiu-im-kauw. Ketika Kiu-im Kauwu melihat kedatangannya, ia segera menyambut kedatangan perempuan itu diluar pintu rumah, sapanya sambil tertawa, "Sau hujin apakah kedatanganmu kemari adalah untuk menengok Ku Ing-ing?"

Cepat Chin Wan-hong memberi hormat dan menyahut, "Selain menengok enci Ing ing, kedatanganku juga memberi hormat kepada kauwu!"

"Haahh.... haaahh.... haaahh, sau hujin tak usah sungkansungkan!"

seru Kiu-im Kauwu sambil tertawa terbabak-bahak,

"aku tak berani menerima penghormatanmu itu, maaf!

Tempat ini tak sesuai untuk menerima tamu"

Ia lantas berpaling ke arah Giok Teng Hujin dan melanjutkan, "Sau hujin baru kali ini datang kemari, temanilah dia untuk berjalan-jalan keempat penjuru sembari menikmati keindahan alam."

"Ing ing terima perintah!" sahut Giok Teng Hujin sambil memberi hormat.

Chin Wan-hong sendiri memang kuatir kalau disitu terlalu banyak orang hingga ia tak leluasa untuk berbicara, mendengar perkataan itu dia lantas mohon diri dan mengajak Giok Teng Hujin berlalu dari sana.

Sejak dulu sampai sekarang antara kedua orang ini boleh dibilang sama sekali tak ada ganjalan hati, sekalipun Giok Teng Hujin mencintai diri Hoa Thian-hong, akan tetapi Chin Wan-hong sama sekali tidak menaruh rasa cemburu, maka setelah berjalan agak jauh, Chin Wan-hong buka suara sambil berkata, "Enci, wajahmu!"

Giok Teng Hujin masih mengenakan kain cadar hitam diatas wajahnya, mendengar perkataan itu dia lantas tertawa.

"Wajahku telah berkeriput dan menjadi tua karena siksaan yang kuderita, apakah Thian-hong belum menceritakan kejadian ini kepadamu?" sahutnya lembut.

Chin Wan-hong menggeleng.

"Mungkin karena banyak orang dan lagi Thian-hong sedang sibuk mengurus soal penggalian harta, maka ia belum menceritakan sesuatu tentang diri enci"

Tiba-tiba dia menghela napas panjang, lanjutnya lebih jauh, "Aku jadi teringat dengan Leng-ci berusia seribu tahun itu, bila benda mustika itu masih berada disakumu maka sekarang cici tak perlu menguatirkan soal keriput diatas wajah lagi"

Mendengar perkataan itu, Giok Teng Hujin tertawa.

"Benar, mustika yang berada didunia ini hunya bisa dinikmati oleh mereka yang punnya rejeki besar, encimu tak lebih cuma seorang perempuan buangan tak berguna, tidak terjerumus kedalam neraka sudah merupakan suatu keberuntungan, sekalipun Leng-ci itu masih ada, belum tentu aku bisa menikmatinya.

"Aaah.... enci pandai bergurau!"

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya, "Thian-hong sudah terlalu banyak menerima budi kebaikan dari cici, hutang kami kepadamu sudah tak terhitung jumlahnya, dan lagi kakakku Giok liong juga tertolong jiwanya lantaran Leng-ci mustika itu, boleh dibilang kami keluarga Hoa dan Chin merasa amat berterima kasih sekali atas budi dan pertolongan dari cici itu!"

Giok Teng Hujin tertawa.

Suma tayhiap juga bentrok dengan Kiu-im Kauwu lantaran Leng-ci berusia seribu tahun itu, sungguh tak kusangka

demikian banyak orang yang berterima kasih kepadaku karena persoalan itu.

Chin Wan-hong tersenyum, dengan wajah serius ia berkata lagi, "Mertuaku adalah seorang manusia yang luar biasa, dia orang tua sangat memikirkan tentang kehidupan cici, apa lagi setelah baru-baru ini memperbincangkan tentang diri cici, maka setelah dipikir pulang pergi beliau merasa bahwa daripada cici sekalian bercokol di perkumpulan Kiu-im-kauw serta berkeliaran dalam dunia persilatan alangkah baiknya kalau cici datang saja keperkampungan Liok Soat Sanceng dan berdiam disitu bersama kami, tentunya cici bersedia untuk memenuhi harapan kami ini bukan?"

Tertegun Giok Teng Hujin setelah mendengar perkataan itu, lama sekali dia tertegun dan untuk sesaat tak tahu apa yang musti diucapkan.

Ia tahu Chin Wan-hong sebagai seorang yang jujur tidak mungkin akan membohongi dirinya, padahal ucapan dari Hoa Hujin selalu sekokoh batu karang, apa yang telah diutarakan keluar berarti pula persoalan itu telah diputuskan olehnya, tak mungkin masalah itu hanya diutarakan karena basa basi belaka.

Tapi ingatan lain lantas terlintas dalam benaknya, yang di masukkan untuk berdiam di perkampungan Liok soat san ceng berarti pula pengakuan langsung dari Hoa Hujin atas hubungannya dengan Hoa Thian-hong, hal ini berarti pula kalau dia telah menyetujui hubungan perkawinan mereka berdua.

Kejadian semacam ini hampir boleh dikata sama sekali tak terduga, tentu saja untuk sesaat lamanya ia jadi kelabakan sendiri.

Namun bagaimanapun juga dia adalah jago silat kawakan yang sudah kenyang makan asam garam, setelah tertegun beberapa saat lamanya diapun menggeleng.

"Budi kebaikan dia orang tua tak akan kulupakan selamanya", ia berkata dengan suara berat, "tapi aku hanya bisa menerima maksud baiknya itu didalam hati saja tak mungkin bisa kupenuhi harapan dari dia orang tua"

Setelah berhenti sebentar sambungnya lagi, "Hian moay adalah seorang perempuan yang bijaksana, terus terang kukatakan bahwa akan tidak menolak maksud tersebut hanya aku malu dengan diriku sendiri, persoalanku ini jangan kau anggap sebagai suatu tindakan pura-pura, aku telah mengambil keputusan ini dengan bersungguh hati!"

Chin Wan-hong merasa sedih dan serba salah, setelah termenung sebentar iapun berkata, "Kalau toh enci tidak memandang asing diriku, Siau moay juga tak akan menganggap kau sebagai orang luar, biarlah kujelaskan lebih dahulu duduknya persoalan ini sehingga engkau tahu dimanakah letak sumber dari keputusan ini."

Setelah berpikir sebentar, ia melanjutkan, "Sejak dulu sampai sekarang keluarga Hoa adalah keluarga besar dunia persilatan, nama besar ini bukan direnggut lantaran mengandalkan ilmu silat belaka, ambillah contoh diri mertuaku, dia orang tua boleh dibilang merupakan pendekar besar diantara kaum wanita, perbuatan dan tindakannya lebih mengutamakan keadilan serta kejujuran, ia rela kehilangan rumah dan hidup sengsara daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan jiwa ksatria nya dan kini enci menaruh budi kebaikan kepada Thian-hong!"

Giok Teng Hujin menggerakkan bibirnya seperti mengucapkan sesuatu tapi sebelum kata-kata tersebut sempat

diutarakan keluar, rupanya Chin Wan-hong sudah dapat menebak suara hatinya, cepat ia melanjutkan lebih jauh, "Yang dimaksudkan sebagai budi disini bukanlah budi dari Leng-ci berusia seribu tahun itu, melainkan budi yang diterima Thian-hong sejak berkenalan dengan cici, soal Leng-ci mungkin saja bisa diganti dengan benda yang sama, tapi budi yang diterima karena bantuan dan cinta kasih cici, kalau tidak dibalas dengan cinta kasih pula, masakah bisa diganti dengan benda lain?"

"Tapi cinta kasih yang kuberikan kepada Thian-hong toh muncul karena kemauanku sendiri, aku sama sekali tidak mengharapkan balas jasa dari dirinya!"

"Mengharapkan pembalasan atau tidak adalah urusan cici sendiri" kata Chin Wan-hong dengan serius, "tapi yang pasti orang persilatan memandang soal budi sebagai persoalan yang paling penting, mertuaku tak ingin Thian-hong menjadi orang yang lupa budi, tak mau melihat didunia ini ada kejadian yang tak adil, selain itu aku sendiripun berharap semua kekasih yang ada didunia ini bisa dilanjutkan ke jenjang perkawinan, aku tak ingin melihat didunia ini adalah laki-laki yang putus cinta, ada gadis yang merana.... maka aku harap engkau bersedia menerima tawaran kami ini!"

Giok Teng Hujin tertawa, katanya, "Hatimu terlalu welas kasih dan halus bagaikan Pousat, apakah engkau tidak merasa bahwa perbuatanmu ini sedikit kelewat batas?"

Chin Wan-hong tersenyum.

"Soal itu lebih baik tak usah dibicarakan katanya, marilah kita bicarkan lagi soal tentang keluarga Hoa, sebagaimana engkau tahu meskipun keluarga Hoa adalah keluarga yang dihormati orang banyak.... toh keluarga ini hidup dari ilmu silat, berbeda jauh dengan kalangan keluarga hartawan atau

pejabat yang turun temurun karena pangkat, kami menuruti peraturan persilatan yang di bicarakan adalah soal cengli dan kami tak terikat oleh adat ataupun tata cara lain. Bagi pandangan kami asal hal itu terasa pantas dan tidak jelek maka sekalipun Thian-hong punya dua istri atau tambah lagi dengan tiga empat orang istri juga tak menjadi soal, lagi pula barang siapa yang sudah dinikahi olehnya kami anggap sebagai istri yang sah tak akan kami bedakan apakah dia adalah istri yang sah atau gurdik!"

Giok Teng Hujin tertawa.

"Sudahlah!" ia berseru, "dahulu aku tidak kenal dengan kau tapi belakangan ini sering kudengar watak serta tabiatmu dari mulut Thian-hong dan akupun semakin memahami dirimu, aku dapat mengerti betapa besar jiwamu, coba bayangkan seandainya perempuan yang pertama kali dikawini Thian-hong bukan kau melainkan Pek Kun-gie, mungkin rumah tangganya akan bertambah rumit dan penuh dengan persoalan yang memusingkan kepala, Thian-hong tak akan punya niat untuk berlatih si at lagi apalagi menyelenggarakan usaha penggalan harta karun?"

Chin Wan-hong tersenyum.

"Sejak dilahirkan aku memang memiliki lidah yang kaku, bagaimanapun juga lidah yang kaku ini sudah mati rasa sehingga tak bisa kurasakan bagaimana rasanya orang cemburu atau iri....!"

"Betul, orang lain mungkin saja dapat membagi cinta kasih dari Thian-hong" ujar Giok Teng Hujin sambil tertawa, "tapi siapa pun tak dapat membelah hatinya, sebab dia telah persembahkan hatinya hanya bagimu seorang."

Chin Wan-hong tertawa.

Kalau orang makan buah Tho maka yang dimakan adalah dagingnya, siapa yang suka makan bijinya? Begitu pula dengan kaum perempuan, yang mereka butuhkan hanya cinta kasih, siapa yang memperdulikan hatinya bagaimana? Sejak dilahirkan aku memang punya takaran yang kelewat kecil, kalau makan kebanyakan malahan tak bisa di cernakan” Setelah berhenti sebentar lanjutnya lebih jauh, Lebih baik kita tak usah banyak membicarakan masalah yang tak berguna, biarlah siau moay bicarakan masalah yang lebih penting saja.

Oooh.... kiranya engkau sedang melaksanakan perintah, anggaplah enci sedih merasakan kelihayanmu hari ini” seru Giok Teng Hujin sambil meleletkan lidahnya.

Chin Wan-hong ikut tersenyum, katanya dengan serius, “Cici, kalau menyuruh Thian-hong memutuskan hubungan dengan engkau, maka kejadian ini kurang begitu bijaksana, tapi kalau membiarkan kalian berhubungan terus, padahal engkau masih keluyuran didepan, sudah pasti Thian-hong akan dicemooh dan ditertawakan orang. Engkau toh tahu betapa ketat dan kerasnya pendidikan mertua ku terhadap putranya? Bukan saja beliau akan dimaki orang karena tak becus, siau moay sendiripun akan diejek orang sebagai nyonya yang suka cemburuan.... waah, kalau sampai semua keluarga kena dicemooh orang, kan urusannya jadi berabe? Makanya hanya ada satu cara untuk mengatasi persoalan ini, yakni memboyong cici pulang kerumah, setelah upacara resmi diadakan, maka kita semua akan hidup dengan penuh kegembiraan.”

Giok Teng Hujin tertawa.

“Waah! Engkau memang sangat lihay, berbicara pulang pergi akhirnya toh demi kepentingan dirimu sendiri.” Setelah berhenti sebentar, dengan serius dia melanjutkan, “Aaaiii! Bila Thian-hong lanjutkan hubungannya dengan aku, lantas bagaimana dirimu? Tentang soal ini aku sudah memikirkannya sedari dulu, cuma dahulu kita tak kenal maka tak bisa dikatakan lagi dan sekarang setelah kita berkenalan bagaimanapun Juga aku ikut memikirkan keadaanmu, biarlah maksud baikmu itu akan kubalas dike mudian hari!”

Cepat Chin Wan-hong geleng kepala.

“Cici,” katanya dengan serius, “Thian-hong adalah seorang anak yang amat berbakti, bila ibunda telah melarang Thianhong untuk berhubungan dengan engkau maka bubungan cici dengan Thian-hong tak akan berlangsung sampai hari ini, dia orang tua bukan seorang manusia yang gampang mengambil keputusan akan tetapi bila ia sudah mengambil keputusan maka yang diharapkan adalah kesuksesan, bila cici bersungguh hati mencintai Thian-hong seharusnya dengan kedudukanmu sebagai seorang angkatan muda keluarga Hoa engkau taati perkataan dari beliau, apa gunanya engkau melukai perasaan serta hubunganmu dengan dia orang tua?” Ketika mendengar perkataan itu, Giok Teng Hujin berdiri tertegun sementara air matanya jatuh bercucuran.

“Cici merasa tak punya keberanian antuk melangkah masuk kepintu gerbang keluarga Hoa...”

Chin Wan-hong termenung sebentar, kemudian sambil menggenggam tangannya ia berkata dengan nada dalam,

“Cici, sau moay punya rencana bagus untuk mengatasi persoalan ini, tapi kalau cici menampik lagi, itu berarti engkau tak sudi berkelompok dengan siau moay”

“Katakanlah apa rencanamu itu!” bisik Giok Teng Hujin dengan sedih.

“Kurang lebih tiga ratus dua puluh li di sebelah timur laut pulau Tiang le to di samudra Tang bay, terdapat sebuah pulau ko song yang bernama In soat to, keluarga Hoa mempunyai sebuah pesanggrahan diatas pulau tersebut, dan sampai sekarang masin ada pelayan keluarga Hoa yang berdiam di situ, setelah urutan harta karun ini selesai, silahkan cici berdiam dipulau It soat to tersebut, urusan selanjutnya siau moay akan aturkan buat cici!”

Berbicara sampai disitu tanpa menunggu jawaban lagi, ia lantas memberi hormat dan berlalu dari situ.

Giok Teng Hujin cuma bisa berdiri termangu dengan air mata bercucuran, ia tak tahu apa yang musti dilakukan pada saat ini.

Dengan lemah gemulai Chin Wan-hong bergerak menuju perkemahan orang orang Sin-kie-pang, waktu itu keluarga Pek Siau-thian yang terdiri dari empat jiwa sedang berkumpul disebuah rumah kayu.

Ketika Kho Hong-bwee dan Pek Soh-gie melihat kedatangan perempuan itu, mereka cepat memburu kedepan dan menyambut kedatangan diluar pintu, sementara Pek Siauthian pura-pura tidak melihat dan Pek Kun-gie tetap duduk ditempat semula.

Selesai memberi hormat kepada Kho Hong-bwee berdua, Chin Wan-hong masuk kedalam ruangan dan memberi hormat kepada Pek Siau-thian seraya berkata, “Wan hong menghaturkan hormat buat empek Pek!”

“Tak usah banyak adat!” sela Pek Siau-thian ketus.

Sau hujin, sHahkaa duduk! cepat Kho Hong-bwee berseru sambil tertawa, Kun gie hidangkan air teh”

Dalam rumah itu tak ada pelayan maka menurut peraturan, orang yang paling mudalah bertindak sebagai pengganti pelayan.

Dengan perasaan apa boleh buat Pek Kun-gie segera bangkit dan menuang secawan air teh, sebab ia anggota termuda maka dialah yang berkewajiban untuk menghilangkan air teh bagi tamunya.

Chin Wan-hong menerima cawan air teh itu dan ditetakkan di meja, tiba-tiba ia tangkap tangan kiri dara itu kemudian menyingkingkan bajunya dan periksa pergelangan tangan tadi....

Melihat itu Kho Hong-bwee lantas berkata sambil tertawa, “Tempo hari ia dipagut kelabang langit yang ganas, tapi setelah Thian-hong memberi pelajaran adat kepada murid tertuanya Tang Kwik-siu, beberapa hari berselang obat pemusnahnya telah ia minum, cuma tak tahu bagaimanakah perkembangan lukanya itu?”

Chin Wan-hong tertawa.

“Walaupun bekas gigitannya masih utuh, warna sembab sudah lenyap, itu tandanya ia sudah bebas dari pengaruh racun. Bibi tak usah kuatir, dengan ilmu tusuk jarum keponakan pernah memunahkan pula racun kelabang yang mengeram ditubuh Lau Cau cing, bila adik Kun gie masih kurang enak badan, tit li bersedia untuk memberikan pertolongan.”

Tiba-tiba Pek Kun-gie meronta dan melepaskan diri dari cekalan, kemudian ujarinya dengan ketus, “Hmmm! Sebelum datang kemari, engkau telah berkunjung dulu kepihak Kiu-imkauw,

sekarang dengan mulut manis mencari muka kepada kami, sebenarnya apa maksud tujuanmu? Kalau ingin mengangkangi sendiri harta karun itu, boleh saja kita rundingkan secara blak blakan!”

Mendengar soal harta karun, tanpa sadar Chin Wan heng teringat kembali akan suaminya, ia lantas tersenyum dan menjawab, “Meskipun harta karun memang suatu hal yang menawan hati, aku tiada bermaksud untuk mengangkanginya, lagipula waktunya belum tiba, sekalipun saatnya sudah sampai engkau belum berhak mendapat bagian!”

Mula-mula Pek Kun-gie agak tertegun, tapi setelah memahami maksud dari kata-kata itu, ia jadi malu bercampur mendongkol.

Akan tetapi sebelum ia sempat mengumbar amarahnya, sambil tersenyum Chin Wan-hong telah menarik Kun pie agar duduk di-sampingnya, kemudian kepada Kho Hong-bwee, ujarnya lagi, “Bibi, tit li mendapat titipan dari dewa yang suka pelancongan Cu locianpwe untuk datang menyambangi, sekalian hendak membicarakan pula tentang satu urusan!” “Cu tayhiap saat ini ada dimana? Urusan apa yang hendak dibicarakan dengan kami?” tanya Kho Hong-bwee dengan wajah tertarik.

Dengan wajah serius dan nada keren jawab Chin Wanhong. “Oleh karena ada urusan penting dikota Teng yang, Cu locianpwe tak dapat datang kemari! Hanya pesannya, mengingat Bong toako adalah seorang pemuda sebatang kara,

sedangkan enci Soh-gie cantik dan berhalus budi, maka Cu locianpwe ingin mengikat tali hubungan dengan keluarga bibi dan tit li diperintahkan datang kemari serta ber tindak sebagai mak comblangnya!”

Kho Hong-bwee tertawa lebar, sesudah mendengar perkataan itu katanya dengan tenang, “Bong Pay adalah seorang pendekar sejati, seorang lelaki berhati keras dan lagi punya bakat yang bagus, aku suka sekali dengan bocah lelaki ini!”

Watak paling bagus dari Bong toako adalah sifatnya yang terbuka dan jiwanya yang jantan, pendapat tit li yang bodoh, enci Soh-gie yang polos dan sederhana memang paling pantas kalau didampingi oleh seorang yang kasar seperti dia.

“Aaai...!” Kho Hong-bwee menghela napas panjang, “Sohgie amat tawar dalam soal pahala dan kedudukan, manusia macam begini hanya akan menderita dan tersiksa bila bertemu dengan orang yang tidak berbudi baik.”

Bicara sampai disini ia lantas berpaling ke arah suaminya dan menambahkan, “Sau that bagaimana pendapatmu?”

Semenjak semula Pek Siau-thian telah merundingkan persoalan ini dengan istrinya, oleh karena putrinya sangat jujur dia memang pantas menjadi istri laki-laki kasar yang berhati keras seperti Bong Pay.

Walaupun begitu, ia mempunyai kesan yang berbeda dengan orang orang dari grupnya Hoa Thian-hong, kalau menurut suara hatinya ingin sekali ia bikin jengkel orang-orang itu, tapi diapun kuatir kalau perbuatannya ini akan melukai perasaan hati putrinya.

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa ia harus menuruti rencana semua, sahutnya dengan sederhana, “Besok suruh dia masuk kepihak perempuan, sekembalinya keatas gunung perkawinan baru diselenggarakan, nama sih boleh tetap dipakai cuma ajarannya musti menuruti perkataanku dan ia dilarang membang-kang semua ajaranku itu!”

Kho Hong-bwee lantas berpaling ke arah Chin Wan-hong, lalu tanyanya dengan liris, "Hian tit li bagaimana pendapatmu?"

Cepat Chin Wan-hong memberi hormat.

"Semua perkataan empek memang masuk diakal dan sudah umum, lagi pula tak meleset dari dugaan Cu locianpwe, menurut pendapat tit li, Bong toako masih muda dan lagi tiada bimbingan angkatan yang lebih tua, bila sekarang Bong toako bisa memperoleh kasih sayang dari bibi dan enci Soh-gie, memang sepantasnya kalau dia menerima prasyarat tersebut!"

"Kalau toh persoalan ini tidak meleset dari dugaan Cu tayhiap, maka berarti persoalan ini lebih gampang untuk diselesaikan, sekembalinya dari sini boleh kau tanyakan kepada Bong Pay, apakah ia bersedia untuk menerima syarat itu, kalau bersedia maka besok boleh datang ketempat kami."

Chin Wan-hong mengiakan berulang kali, maka diapun bangkit untuk mohon diri, ketika keluar dari ruangan ia gandeng tangan Pek Kun-gie dan diajaknya keluar bersama.

Sejak Chin Wan-hong menikah, pertama karena ia terpengaruh oleh kedudukan Hoa Hujin dan kedua diapun sudah punya kedudukan dimata masyarakat, tanpa sadar timbullah sikap yang agung dan berwibawa diatas wajahnya.

Sebaliknya Giok Teng Hujin serta Pek Kun-gie tidak lebih cuma burung-burung liar yang belum masuk sangkar semakin lama mereka bergaul dengan Chin Wan-hong, mereka merasakan dirinya semakin kecil dan tak ada artinya, tanpa mereka sadari perasaan tersebut segera mencekam seluruh benaknya.

Ketika Pek Kun-gie digandeng keluar oleh Chin Wan-hong, rasa sedih yang timbul dari lubuk hatinya sukar dilukiskan dengan kata kata, ia bermaksud untuk meronta lepas dari cekalannya namun ragu, dibiarkan begitu saja hati terasa tak puas, apalagi diapun tak berani menyalahi orang dihadapannya ini, maka setelah ditarik keluar agak jauh. ia baru berani menegur sambil mencibirkan bibirnya, "Eeeh... aku kan bukan dayangmu, kau bawa aku pergi kemana?"

Chin Wan-hong tertawa, setelah berhenti sebentar bisiknya, "Dapat kulihat bahwa engkau sedang cek cok dengan Thianhong, bukankah begitu?"

"Huuh! Hubunganku dengannya sudah buyar, antara kami berdua sudah tiada ikatan apa-apa lagi!" seru Pok Kun gie dengan nada ketus.

Chin Wan-hong tersenyum.

"Ada permulaan tentu ada akhir, apakah engkau tidak takut ditertawakan orang? Ceritakanlah kepadaku persoalan sedih apakah yang telah kau alami selama ini?"

Mendengar pertanyaan itu, merahlah sepasang mata Pek Kun-gie, dengan sedih jawabnya, "Setelah aku terjatuh ketangan Tang Kwik-siu, hidupku tiap hari bagaikan menemani gerombolan harimau dan serigala, tiap detik kuharapkan kedatangannya, tiap menit kuharapkan pertolongannya, tapi ia tetap berada di kota Cho ciu, bahkan sama sekali tak

menganggap suatu persoalan atas peristiwa yang menimpa aku, mimpipun aku tak pernah mengira kalau kedudukanku jauh lebih rendah dari pada kedudukan Ing ing"

Sampai akhirnya karena sedihnya bukan kepalang, tak tahan lagi dia melelehkan air mata.

"Apakah Thian-hong tahu juga tentang persoalan ini?" tanya Chin Wan-hong dengan lembut.

"Perduli amat dia tahu atau tidak?" jawab Pek Kun-gie

dengan penuh rasa mendongkol.

Chin Wan-hong tertawa, ujanya lagi, "Ooooh! Rupanya engkau jengkel sendirian, tahukah kau bahwa benaknya cuma dipenuhi oleh masalah besar dunia persilatan? mungkin pikiranya tak pernah sampai memikirkan keadaanmu ini." Dengan sehelai sapu tangan, ia menyeka air mata yang membasahi wajahnya, setelah itu sambungnya lebih jauh, "Barusan akupun pergi menengok enci Ing ing lebih dahulu sebelum datang menengok dirimu, urutan ini musti diatur menurut enteng beratnya, dan bukan dibedakan karena hubungan yang lebih erat, tentang soal ini engkau bisa memahami tidak?"

"Aku ingin tahu, dalam hal apa Ku Ing-ing lebih berat dan Pek Kun-gie lebih enteng"

Jilid 32 : Musibah di istana terpendam

"ENCI Ku Ing hidup sebatang kara dalam dunia persilatan, ia tak punya sanak tak punya keluarga, didunia pada saat ini cuma Thian-hong satu-satunya sanak bagi nya" kata Chin Wan-hong sambil tertawa "sedangkan, engkau adalah mutiara

dari perkumpulan Sin-kie-pang kekuasaan serta kekuatan kalian amat besar sekali, bila Tang Kwik-siu hendak mencelakai dirimu maka dia harus berpikir akan diri Hoa Thian-hong, iapun musti memperhitungkan pula kekuatan yang dipunyai perkumpulan Sin-kie-pang, mampukah untuk dilawan atau tidak karenanya walaupun engkau berada dalam keadaan bahaya pada hakekatnya keadaan belum mencapai pada puncak kekritisian yang memerlukan bantuan, berbeda dengan enci Ing ing, waktu itu dia sedang melakukan siksaan api dingin yang malelehkan sukma"

Pek Kun-gie termenung beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia bertanya lagi, "Kenapa siluman rase itu menutupi wajahnya dengan kain hitam?"

"Setelah mengalami siksaan berat, enci Ing ing menderita tekanan jiwa yang amat berat, wajahnya ikut berkeriput hingga mengalami perubahan besar, oleh sebab itu sampai sekarang ia menderita cacad muka. Aii! Kedatangan Thianhong waktu itu memang tepat sekali, bila dia datang setengah hari lebih lambat entah siksaan apa lagi yang akan diderita oleh enci Ing ing, dia adalah seorang manusia yang bernasib jelek, janganlah kau pandang dirinya sebagai seorang musuh!" "Hmmm! Rejekimu besar nasibmu, sangat baik tentu saja sikapmu lebih terbuka dari pada orang lain?" seru Pek Kun-gie dengan mata amat dingin.

Mendengar perkataan itu, Chin Wan-hong tertawa geli.

"Rejeki ada yang besar ada yang kecil, ada pula yang datangnya agak cepat dan ada pula yang agak lambat, belum tentu nasib mu jelek, cuma datangnya jauh lebih lambat daripada, sekalipun begitu janganlah menggeruti atau merasa terhadap Thian, daripada sikapmu iri akan menyalahi Pousat sehingga Pousat tak mau melindungi dirimu!"

"Aku tak sudi dilindungi oleh siapapun!" teriak dara she Pek dengan manja.

Chin Wan-hong tersenyum manis, hiburnya dengan suara lembut, Thian-hong sudah amat lelah karena tugasnya yang amat berat selama inii, janganlah membuat sedih hatinya lagi, besok kami akan menemani Bong toako datang kerumah, aku harap engkau jangan mengumbar hawa nafsu lagi. Selesai berkata, ia lantas melepaskan tangannya dan turun dari bukit tersebut.

Li-hoa Siancu sedang mananti kedatangannya bagaimana

semut diatas wajah yang panas, ketika perempuan itu munculkan diri ia langsung berseru lantang, "Hong ji, permainan setan apa yang sedang kau lakukan? Ketahuilah dua orang perempuan itu sama-sama adalah siluman rase, buat apa engkau ribut-ribut dengan mereka?" "Aaah! Kami adalah kenalan lama, berbicara soal kehidupan sehari hari memang menarik hati!" Waktu itu Ciu Thian-hau sedang bermain catur dengan Suma Tiang cing, sedang Cu Im taysu duduk disampingnya, ia lantas berpaling seraya bertanya, "Hong ji, bagaimana dengan tugasmu sebagai mak comblang?" Chin Wan-hong menghampiri padri itu, kemudian menuturkan apa yang telah diucapkan oleh Pek Siau-thian. Setelah mendengar penuturan tersebut, Ciu Thian-hau segera tertawa dingin, katanya, "Heeehh.... heeehh.... heeehh.... omong kosong! Pek Siau-thian itu manusia macam apa? Kog Bong pay harus menuruti ajarannya, bukankah dia akan ikut menjadi seorang bajingan cilik? Aku rasa jangan kita

penuhi permintaan itu, bila perlu batalkan soal perkawinan ini dan kita carikan perempuan lain bagi pasangan Bong pay" "Empek yang baik" ujar Chin Wan-hong sambil tertawa, "emas murni tak takut dibakar dengan api, Boag Toako adalah seorang laki-laki sejati yang berjiwa kesatria, sewajarnya kalau ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kalau toh Pek pangcu bisa mempengaruhi Bong toako, memangnya Bong toako tak dapat mempengaruhi Pek pangcu. Lagi pula bibi dari keluarga Pek adalah seorang perempuan yang bijaksana, selama Bong toako didampinginya aku rasa tak akan banyak halangan yang bakal ia temui." Berbicara sampai disini, dia lantas berpaling ke arah Cu Im taysu dan diam-diam mohon bantuannya. Cu Im taysu adalah padri, seorang yang saleh dan mengutamakan kasih sayang kalau mengikuti jalan pikirannya maka ia sangat berharap bisa membawa orang jahat untuk kembali kejalan yang benar. Maka ketika ia mendengar ucapan terakhir dimana dikatakan kemungkinan juga Bong Pay bisa mempengaruhi Pek Siau-thian, satu ingatan segera terlintas dalam benaknya, buru-buru serunya, "Pernyataan dari Hong ji memang tak keliru, Bong Pay paling benci kejahatan, diapun bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, kekerasan hatinya melampaui siapapun dan ilmu silat yang dia miliki juga tak rendah, siapa tahu setelah Pek Siau-thian mempunyai menantu seperti Bong Pay dia lantas melepaskan golok pembunuh dan kembali kejalan yang benar? Inilah kesempatan yang terbaik untuk membawa iblis itu menuju jalan kebenaran, menurut pendapatku perkawinan ini jangan dilewatkan dengan begitu saja.

Suma Tiang cing yang selama ini membungkam, tiba-tiba berkata, "Kalau toh Cu toako sendiri pun tidak kuatir, kenapa kita musti menguatirkan dirinya? Apa lagi suatu hari Bong Pay jadi jahat, kita kan masih punya kesempatan untuk lenyapkan Pek Lo ji dan akar akarnya dari muka bumi. Ciu Thian-hau termenung dan berpikir sebentar, lalu sahutnya, "Bagus juga cara ini, tapi kita bertiga musti menaruh perhatian khusus, sekali Bong Pay salah bertindak maka kita musti turun tangan dengan tegas. Perkawinan dari Bong Pay dan Pek Soh-gie pun ditetapkan, begitu malam harinya pihak Sin-kie-pang dan Seng sut pay mendapat giliran kerja, sedang keesokan harinya pekerjaan

dilakukan oleh orang-orang dari Kiu-im-kauw. Siangnya Hoa Thian-hong suami istri di tambah dengan Chin Giok-liong dengan menemani Bong Pay menuju perkemahan dari orang-orang Sin-kie-pang. Oleh karena pihak laki masuk pihak perempuan, mereka tak perlu membawa mas kawin. Pek Siau-thian sebagai seorang ketua dari suatu perkumpulan besar tidak berdiam diri belaka, sekalipun berada diluar rumah namun ia tidak bertindak seenaknya. Kecuali arak dan daging dihidangkan untuk menjamu tamutamanya, iapun memberi persenan yang cukup besar buat anak buahnya, suasana riang gembira segera menyelimuti suasana di bukit Kiu ci san. Malam itu, Hoa Thian-hong memimpin jago-jago aneka ragamnya meneruskan penggalian, ketika kantong keempat baru lewat dan karena suatu urusan, Hoa Thian-hong sedang

keluar dari liang penggalian, tiba-tiba dari arah dasar liang terdengar seseorang berteriak keras.

Hoa kongcu.... istana Kiu ci kiong telah munculkan diri....

istana Kiu ci kiong telah munculkan diri.

Dengan hati terperanjat, Hoa Thian-hong berpaling ke arah mana berasalnya suara teriakan itu.

Beberapa orang yang berada didalam liang penggalian sambil bersorak sorai dan menari dan teriaknya berulang kali.

"Istana Kiu ci kiong telah munculkan diri! Sobat-sobat semua dan lihatlah.... istana Kiu ci kiong telah muncul dari dasar per-mukaan tanah"

Teriakan-teriakan keras itu membelah kesunyian yang mencekam di malam buta itu, semua jago dibuat terkejut dan sadar dari tidurnya, dalam waktu singkat jago-jago lihay dari pelbagai pelosok tempat baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam serentak ber larian masuk kedalam liang tersebut.

Luas liang yang sedang digali itu mencapai sepanjang dua puluh kaki dengan lebar empat puluh kaki, tiap lima depa digantung sebuah tangga dan dalamnya sudah mencapai sembilan puluh kaki.

Karena dalamnya liang tersebut maka orang-orang yang ada diatas liang menyaksikan orang yang sedang bekerja di bawah liang sebesar semut kecuali beberapa orang jago yang dapat melihat jelas keadaan tersebut sebagian besar mereka tak dapat melihat apa-apa.

Hoa Thian-hong dengan menemani Tiangsun Pou serta empat datuk dari bukit Huang-san memburu ke tempat kejadian, waktu itu dasar liang telah menjadi lautan manusia, tiap anak tangga penuh berjejal kawanan jago, lampu lentera menyinari seluruh penjuru membuat suasana jadi terang benderang

Ketika Hoa Thian-hong dan Tiansun Pou sekalian tiba didasar lembah, hampir seluruh jago pada menyingkir ke samping untuk memberi jalan lewat.

Didasar liang terdapat sebuah atap tembaga sepanjang dua depa lebar satu depa enam cun dengan memancarkan sinar keemas-emasan, selain itu terdapat pula sebuah kepala patung binatang Kilin dan separuh potong papan nama yang luasnya empat depa masih terbaca, sebab huruf besar yang terbuat dari emas.

Tulisan itu adalah Huruf Ban atau sepuluh laksa.

Setelah beberapa orang itu mencapai tempat kejadian, Pek Siau-thian segera menunjuk ke arah separuh bagian papan

nama itu seraya berseru, “Tiangsun lote, cepatlah rundingkan dengan keempat datuk, tempat ini sebenarnya adalah bagian mana dari istana Kiu ci kiong?”

Po-yang Lojin maju melewati lautan manusia, seteah membaca tulisan Ban itu, ia lantas berseru, Oooh! Tempat ini adalah istana Ban yo tian, sudah terhitung tempat penting didalam istana Kiu ci kiong, orang lain dilarang masuk keluar ditempat ini”

Li lojin yang berada disisinya melanjutkan, Menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, ketika Kiu-ci Sinkun memberi nama untuk istananya ini, ia pernah berkata: Barangsiapa dapat memasuki ruang istana ini dia adalah anak

buah istana Kiu ci kiong, dan apa dia harapkan akan dipenuhi sampai puas, selama hidup tak akan menderita lagi”

Tiangsun pou membeberkan peta birunya dan membentangkan dihadapan kawanan jago, Po-yang Lojin lantas menunjuk ke arah sebidang tanah yang bertulisan Ban yo tian, ujanya lagi, Disinilah letak istana Ban yu tian, belakang istana adalah sebuah kebun bunga, dibelakang kebun bunga adalah sebuah telaga kecil, setelah melewati jembatan batu maka kita akan sampai ditem pat tinggalnya Kiu-ci Sinkun.

Peta biru itu dibuat oleh Tiangsun Pou berdasarkan keterangan dari empat datuk bukit Huang-san, catatan diatas peta itu amat jelas sekali, hampir semua pemimpin persilatan berkerumun dimuka dan meneliti peta itu.

Tiba-tiba Pek Kun-gie menerobos masuk dari kerumunan orang banyak, kemudian ia berdesakan dan berdiri disamping Hoa Thian-hong.

Kebetulan Kiu-tok Sianci berdiri disamping pemuda itu, karena didesak Pek Kun-gie, ia jadi terdorong kesamping, kejadian ini segera menggusarkan hatinya, Dengan dahi berkerut perempuan suku Biau ini siap mengumbar hawa amarahnya tapi oleh karena Pek Kun-gie adalah seorang anak muda ia malu untuk menurunkan gengsi sendiri.

Rupanya Pek Kun-gie tahu bahwa hubungannya dengan Hoa Thian-hong tak dapat berlangsung lantaran hadangan dan penampikan dari Kiu-tok Sianci beserta anak muridnya, karena itu dia sangat membenci orang orang dari wilayah Biau ini. Oleh karena itu ia agak penasaran atas diri Kiu-tok Sianci, sebelum perempuan itu sempat mengumbar hawa amarahnya,

ia sudah melotot seraya menegur, “Heey, apa yang sedang kau pelototi? Memangnya mau makan orang ya?”

Kalau gadis itu berlagak sok maka Hoa Thian-hong yang paling panik, cepat-cepat ia tarik gadis itu kebelakang kemudian bentaknya dengan perlahan, “Eih, bagaimana sih kamu ini? kenapa berani bersikap tak tahu sopan terhadap orang yang lebih tua dirimu? kalau sampai orang lainpun mengetahui tingkah lakumu ini bagaimana jadinya nanti?”

Pek Kun-gie tidak langsung menjawab, kembali ia melotot sekejap searah Kiu-tok Sianci dengan penuh perasaan dendam, setelah itu baru sahutnya dengan lirih, “Kalian tak boleh bertindak gegabah, sampai sekarang Tang Kwik-siu beserta anak muridnya tidak pernah turun kemari, Kok Seepiauw bajingan cilik itupun lenyap tak ketahuan kemana perginya, aku lihat kejadian ini aneh sekali, kita musti waspada dan berjaga-jaga atas segala kemungkinan yang tak diinginkan!”

Sungguh terperanjat hati Hoa Thian-hong setelah mendengar laporan tersebut, dengan pandangan tajam ia

menyapu sekejap seke-liling tempat itu, betul juga perkataan itu, baik Pek Siau-thian maupun Kiu-im Kaucu, Jin Hian serta Thian Ik-cu, beberapa orang tokoh penting dalam dunia persilatan telah hadir semua didasar liang galian itu, tapi dari pihak Mo-kauw yakni Tang Kwik-siu beserta anak muridnya, tak seorang pun yang menampakkan diri disitu. Sementara itu, Kho Hong-bwee merasa sangat tak senang hati lantaran Kiu-tok Sianci sentimen dengan putrinya, dalam keadaan seperti ini dia lantas memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik baiknya, dengan menunjukkan lagaknya sebagai seorang angkatan yang lebih tua, ia menghardik, "Peristiwa ini sangat mencurigakan hati, Thian-hong! Segera naik keatas dan selidiki persoalan ini sampai jelas!"

"Baik!" sahut Hoa Thian-hong, ia tak berani berayal lagi serentak tubuhnya melejit keatas.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki si anak muda ini sudah mencapai pada puncaknya, sambil menutul permukaan batu, dalam waktu singkat ia sudah mencapai permukaan liang tersebut.

Baru saja dia hendak melangkah keluar dari liang galian, tiba-tiba terdengar Tang Kwik-siu tertawa terbahak-bahak dengan seramnya, disusul ia berkata, "Haaaah.... haaaahh.... haaaah....Hoa kongcu, betulkah harta karun itu sudah menampakkan diri?"

Seraya mengejek, segulung angin pukulan yang maha dahsyat ibaratnya gulungan ombak yang dimainkan taufan melanda datang dengan dahsyatnya, diantara desingan tajam tersebut terselip pula bau busuk yang sangat memualkan. Kejut dan gusar Hoa Thian-hong menghadapi kejadian ini, disaat yang kritis dia mengepos tenaga, sepasang telapak tangannya lantas menekan permukaan tanah dan Sreet....! dengan kecepatan seperti anak panah terlepas dari busurnya dia melejit ke udara, kemudian ber jumpalitan beberapa kali. Lompatan keudara yang indah dan maha sakti ini tak mungkin bisa dilakukan orang lain didunia ini kecuali Hoa Thian-hong seorang, sebab bukan saja seseorang harus memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna, diapun harus mempunyai keberanian yang luar biasa.

Meleset dengan serangan mautnya, Tang Kwik-siu jadi ketakutan setengah mati, nyalinya serasa jadi pecah, sambil berpelekik nyaring dia putar badan dan kabur terbirit-birit.

Ketika masih berada ditengah udara mendadak telinganya yang tajam telah menangkap serentetan suara yang aneh sekali kede ngaranya, cepat dia alihkan perhatiannya ketempat berasalnya suara itu.

Apa yang telah terjadi? Mendadak perasaan hatinya tercekak, jantungnya berdebar keras dan mukanya pucat pias seperti mayat, dengan perasaan ngeri jeritnya keras-keras, "Awass....! Air bah telah datang, cepat kabur keatas.... cepat kabur dari sina,air bah telah datang!"

Ia membenci dan mendendam pada kekejaman serta kelicikan Tang Kwik-siu, setelah memberi peringatan kepada kawanan jago itu secepat kilat ia mengejar ke arah gembong iblis tersebut.

Semua kejadian itu berlangsung dalam sekejap mata, jerit ngeri terkumandang susul menyusul dari dalam liang galian itu menyusul mana jeritan kaget mendekati setengah kalap menggelegar dari balik liang tersebut, "Ooooh.... ular.... ular beracun.... kelabang beracun.... laba-laba beracun!"

Jeritan ngeri demi jeritan ngeri berkumandang susul

menyusul, suasana amat kalut setiap orang saling berdesakan dan berebutan untuk memanjati anak tangga, ada yang marangkak naik keatas ada pula yang merosot kebawah, apalagi mendengar suara gulungan air bah yang menggemuruh dengan kerasnya, semua orang semakin bergidik dan pecah nyali.

Dalam keadaan seperti ini, setiap orang yang masih berada dalam liang galian tersebut mati-matian berusaha untuk menerjang naik keatas permukaan sebaliknya mereka yang berilmu silat rendah, seketika terdesak kebawah dan berjatuhkan ke dasar liang tersebut.

Dalam waktu tingkat, suara gemuruh air bah yang memekikkan telinga menggelegar di udara, keras sekali suara itu, seakan-akan ada berjuta-juta orang pasukan berkuda yang meluncur datang bersamaan waktunya.

Begitu suara gemuruh yang keras bagaikan ledakan gunung berapi itn menggelegar diudara, suasana dalam liang galian itu jadi panik dan kacau balau tak karuan, setiap orang hanya memikirkan untuk menyelamatkan jiwa sendiri, obor yang mereka bawa pun pada dibuang ketanah, dengan begitu suasana jadi gelap gulita.

Ditengah kegelapan yang mencekam seluruh jagad, jeritan kaget dan teriakan panik berkumandang dari sana sini, seakan-akan mereka tertimpa bencana kiamat saja.

Terdengar Pek Siau-thian meneriakan nama "Hong bwe"

Kho Hong-bwee meneriakan nama "Kun gi" Kiu-tok Sianci meneriakan nama dari anak muridnya, Kiu im kancu, Jin Hian serta Thian Ik-cu sekalian masing masing kabur secepatnya dari tempat celaka itu, mereka tak gubris bagaimana keadaan yang lain, yang dipikirkan hanya bagaimana caranya untuk meloloskan diri secepatnya dari sana.

Hampir sebagian besar kawanan jago yang hadir ditempat itu terlibat dalam peristiwa maut ini, tapi ada pula beberapa orang yang sama sekali tidak ikut mengalami kejadian tersebut, mereka adalah Chin Wan-hong, Cu Im taysu, Ciu Thian hay serta Suma Tiang cing empat orang.

Keempat orang ini ditinggal dalam markas untuk menjaga keamanan disitu, mereka tak pernah bergeser selangkahpun dari markasnya, maka ketika terjadi peristiwa yang sama sekali tak terduga itu, buru-buru mereka lari ketepi liang galian untuk berusaha menolong rekan-rekan sendiri.

Dalam waktu singkat air bah yang maha dahsyat itu sudah menggulung tiba ditepi galian tersebut, kawanan manusia yang begitu banyak seperti semut makin cepat lagi merangkak naik keatas tebing tersebut.

Mereka yang agak lambat larinya segera diterjang oleh kawanan jago lainnya sehinggaag terjatuh dan terinjak jadi daging hancuran, dalam keadaan seperti ini tiap orang hanya memikirkan bagaimana caranya untuk meloloskan diri serta menyelamatkan jiwa sendiri.

Malahan ada pula yang telah mencabut keluar senjata mereka, tanpa pandang bulu baik dia rekan atau musuh pokoknya mereka membacok sekenanya agar bisa terbuka sebuah jalan lewat dan mereka bisa lebih cepat lagi tinggalkan tempat celaka itu.

Selang sesaat kemudian, sang surya telak muncul di ufuk sebelah timur dan memancarkan sinar keemas-emasnya enyoroti wajah kawanan jago yang baru lolos dari bencana itu. Tiba-tiba terdengar seseorang berteriak keras, "Coba lihat! Hoa kongcu berada disana"

Beratus-ratus pasang mata beralih ke arah mana yang ditunjuk, benar juga, dibawah sorotan cahaya sang surya, tampaklah Hoa Thian-hong dengan pedang terhunus sedang bertempur sengit melawan Tangkwik Siu serta belasan orang anak muridnya....Cahaya senjata berkilauan tertimpa sinar matahari dan membiaskan serentetan sinar yang menyilaukan mata, pertarungan itu berlangsung dengan sengitnya Kiu-im Kaucu yang sangat mendongkol bercampur gusar serentak acungkan kepalanya sambil berteriak lantang, "Hayo berangkat, kita cingcing setiap orang dari Seng sut Pay

menjadi perkedel, jangan biarkan diantara mereka berhasil kabur dari sini dalam keadaan selamat!" Serentak kawanannya jago itu menghadapi dengan teriakanteriakan kalap, dengan senjata terhunus mereka lantas menyerbu ketepi gelanggang.

oooooOooooo

89

GELANGGANG pertarungan dimana Hoa Thian-hong sedang bertempur melawan Tang Kwik-siu beserta anak muridnya adalah sebuah tebing curam yang amat terjal dan sangat berbahaya.

Ciu Thian-hau serta Suma Tiang Cing paling menguatirkan keselamatan hidup si anak mada itu, dengan mengerahkan segenap ke kuatan yang dimilikinya kedua orang itu sudah berhasil mencapai puncak tebing yang amat curam itu, baru saja mereka hendak melayang kedepn untuk memberi bantuannya, tiba-tiba Hoa Thian-hong berseru dengan lantang, "Kalian tak usah turun tangan membantu, biarlah kubereskan sendiri beberapa orang kurcaci ini"

Dua orang itu lantas alihkan sorot matanya ketengah gelanggang, mereka lihat sebatang pedang Hoa Thian-hong seperti naga sakti yang sedang bermain diudara menggelegar kesana kemari dengan entengnya, baik Tang Kwik-siu maupun Hong Liong keduanya sudah terkurung di tengah tengah kepungan.

Tang Kwik-siu mainkan ikat pinggang berukir naga emas sementara Hong Liong mainkan sebilah golok bergigi yang lebar dan besar ditangan kiri dan sebuah ikat pinggang emas ditangan kanan.

Ketika itu sekujur badan mereka berdua sudah penuh dengan luka bacokan, darah segar mengalir keluar membasahi sekujur badannya, paras muka mereka pucat pias seperti mayat, keadaannya mengenaskan sekali.

Dari delapan belas orang murid perguruan Seng sut pay yang dibawa serta dalam perjalanan kecuali Kok See-piauw seorang yang tidak kelihatan batang hidungnya, tujuh belas orang sisanya mengurung Hoa Thian-hong rapat-rapat dari luar gelanggang, kendatipun kepungan itu sangat ketat dan rapat tapi tak seorangpun manusia-manusia itu berhasil mendekati si anak muda itu.

Sungguh terharu dan gembira Ciu Thian-hau setelah menyaksikan betapa gagah perkasanya Hoa Thian-hong, kendatipun dikerubuti oleh sembilan belas orang jago tangguh, pemuda itu masih tampak sehat wal'afiat tanpa kekurangan suatu apapun, tubuhnya bersih dan bebas dari luka yang membuat ia cedera.

Saking terharu gembiranya, pendekar besar yang berhati setenang air telaga ini tak dapat menguasai emosinya lagi, titik-titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya, sambil goyangkan tangannya berulang kali kepada kawanannya

jago yang berlari datang dengan cepatnya itu, ia berteriak keras, "Coba lihatlah kalian ke atas sana, jangan untuk maju ke situ biarkan mereka lanjutkan pertarungan!"

Kiranya selama ini kecuali memimpin rombongan pekerja untuk menggali tanah mencari harta, Hoa Thian-hong selalu memanfaatkan setiap detik setiap menit yang dimilikinya untuk memperdalam ilmu silatnya hampir boleh dibilang jarang sekali ia beristirahat atau tidur, dan perbuatannya ini tentu saja hanya diketahui oleh sekelompok manusia yang mempunyai hubungan paling akrab dengannya.

Oleh karena tindakannya yang kelewat berani ini, tanpa disadari rambut Hoa Thian-hong yang hitam ikut berubah jadi putih beruban.

Untuk menghindari perhatian banyak orang, Chin Wanhong telah meminjam potlot alis dari sucinya untuk menghitamkan rambut Thian-hong yang telah putih beruban itu, mesti dalam hati merasa sedih namun dara itu tak banyak berbicara, sebab dia tahu banyak bicarapun tak ada gunanya.

Hanya orang-orang inilah tahu betapa besarnya pengorbanan yang telah dibayar Hoa Thian-hong untuk memiliki ilmu silat yang maha tinggi itu, karenanya hanya mereka pula yang merasa terharu dan melelehkan air mata setelah menyaksikan kesuksesan Hoa Thian-hong untuk membuat pontang-panting musuh yang dianggap sebagian besar orang sebagai momok yang ditakuti itu.

Dalam pada itu, semua jago persilatan yang lolos dari bencana telah berkumpul semua diatas tebing, semua perhatian mereka tertuju pada pertarungan yang sedang berlangsung dipuncak tebing yang curam itu.

Sementara air bah telah menggenangi seluruh liang galian yang besar dan dalam, hasil kerja para jago baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam yang bersusah payah selama dua puluh harian itu sekarang lenyap tak berbekas disapu air bah.

Tiba-tiba Tang Kwik-siu menjerit dengan suara yang amat keras mendekati setengah kalap, "Hoa Thian-hong! Memburu orang tak akan memburu sampai seratus langkah, sekarang engkau sudah berhasil menangkan pertarungan ini apa lagi yang kau inginkan?"

Sebelum Hoa Thian-hong menjawab, kawanan jago penasaran telah berteriak-teriak penuh kemarahan.

"Bangsat tua itu berhati kejam melebihi racunnya ular berbisa, dia hendak membasmi kawan-kawan jago dari daratan tionggoan tanpa berbekas, dosanya kelewat besar, manusia bangsat itu tak boleh dibiarkan hidup, jangan ampuni mereka!"

"Hoa kongcu, bunuh saja manusia-manusia itu, kau tak usah berbelas kasihan lagi bagi mereka, manusia-manusia terkutuk itu harus dibasmi dari muka bumi.

Hoa kongcu, kalau engkau tak bersedia untuk turan tangan, serahkan saja bangsat-bangsat itu kepada kami, kamilah yang akan menjatuhkan hukuman yang setimpal untuk mereka.

Jangan lepaskan bangsat-bangsat dari Seng sut pay, cincang mereka sampai hancur berkeping-keping.

Sekejap mata, teriakan-teriakan gusar dan bentakanbentakan nyaring seperti guntur yang menggelegar di angkasa, menggema dise luruh lembah bukit itu, keadaan jadi amat genting.

Pucat pias selembat wajah Tang Kwik-siu, dengan penuh ketakutan ia menjerit, "Kalian jangan sembarangan menuduh,

kalian jangan sembarangan melimpahkan dosa kepada kami, perbuatan itu dilakukan oleh Kok See-piauw seorang, dia adalah orang Tionggoan, dialah yang harus bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa ini, jangan melibatkan Seng sut pay kami dengan kejadian tersebut!”

Hoa Thian-hong mendengus dingin, pergelangan tangannya digetarkan kedepan. Sreet! Ia melepaskan sebuah bacokan kilat kemuka.

Sebuah mulut luka yang panjang dan besar segera muncul didada sebelah kiri Tang Kwik-siu, darah segar berhamburan keluar membasahi sekujur badannya.

Tang Kwik-siu semakin ketakutan, nyalinya pecah dan tanpa sadar sekujur badannya gemetar keras, kendatipun ikat pinggang naga emasnya sudah diputar sedemikian rupa, toh babatan pedang dari pemuda itu gagal untuk dibendungnya. Dalam pada itu, tusukan pedang dari Hoa Thian-hong telah berputar kesamping dan membabat pula dada kiri Hong Liong hingga terluka panjang, sementara kaki kirinya melayangkan keatas dan seorang murid Seng sut pay kena tertendang sehingga mencepat dari tebing curam itu... tercebur kedalam air bah.

Menyaksikan kehebatan si anak muda itu, Kho Hong-bwee yang berada dipuncak bukit itu, gelengkan kepalanya berulang kali, katanya dengan nada gegetun, “Aaaai! Bocah ini memang hebat dan mengagumkan, sekalipun Kiu-ci Sinkun hidup kembali, belum tentu ia bisa menandingi kehebatan bocah muda ini!”

Paras muka Pek Siau-thian kaku tanpa emosi, mendengar ucapan istrinya, ia cuma, bisa mengeretak giginya keras-keras sehingga terdengar bunyi gemerutuk yang nyaring.

Haruslah diketahui, Tang Kwik-siu adalah seorang tokoh silat yang berilmu tinggi, jangan kan orang lain sekalipun Kiuim Kaucu sendiripun merasa belum tentu bisa menandingi kelihayan gembong Mo-kauw itu, bisa dibayangkan bagaimana dengan lainnya.

Hong Liong telah memperoleh warisan langsung dari gurunya, golok bergigi ditangan kirinya memiliki bobot

mencapai empat puluh kati, sedangkan ikat pinggang emas ditangan kanannya merupakan senjata lemas yang ampuh, kerja sama antara keras dan lunak ini boleh dibilang amat erat sehingga kedahsyatan yang ditimbulkan pun luar biasa sekali. Kiu-im Kaucu maupun Pek Siau-thian sekalian jago-jago lihay tentu saja dapat melihat dengan jelas betapa lihaynya kemampuan Hong Liong dan Tang Kwik-siu, tapi kenyataannya bukan saja Hoa Thian-hong sanggup melayani kerubutan dua orang jago lihay itu, malahan dapat pula melayani kerubutan dari belasan orang jago lainnya, bukan saja pemuda itu berada diposisi yang tak terkalahkan, bahkan masih punya kemampuan untuk mempermainkan lawannya, tidak heran kalau kawatan tokoh silat itu jadi putus asa dan tak berani punya pikiran untuk menantang Hoa Thian-hong berduel.

Pada saat ini, Tang Kwik-siu hanya punya satu pikiran yaitu berharap agar ia di tendang oleh Hoa Thian-hong hingga tercebur ke dalam air, sebab dengan begitu maka ia akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri dari tempat celaka itu.

Apa mau dikata, Hoa Thian-hong sama sekali tidak berbuat begitu, ia tak sudi memberi kesempatan kepada musuhnya untuk kabur, dia akan membekuk gembong ibis itu kemudian

dijatuhi hukuman yang setimpal setelah diadili bersama oleh kawanan jago persilatan....

Perbuatan serta tindakan Tang Kwik-siu terlampau keji, sikapnya yang tidak menyenangkan itu telah menimbulkan kegusaran semua orang, sebagai manusia licik tentu saja ia diapun bisa membayangkan bagaimana jadinya andaikata ia sampai diadili oleh kawanan jago persilatan.

Segenap tenaga dan kemampuan telah dikerahkan keluar untuk mencoba kabur dari situ tapi permainan pedang Hoa Thian-hong terlampau dahsyat dan lihay, sekalipun ia sudah berusaha toh akhirnya gagal.

Pada hakekatnya dua kali tusukan kilat yang dilakukan Hoa Thian boes tadi terlampau aneh dan sakti, jangankan Tang Kwik-siu yang sedang bertempur, malahan Kiu-im Kaucu dan Pek Siau-thian yang mengikuti jalannya pertarungan dari sisi gelanggang pun dibuat tak habis mengerti.

Tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie berseru lengking, "Suruh dia serahkan keluar kitab pusaka Thian hua ca ki....!"

Begitu mendengar tentang soal Thian hua ca ki, sekilas harapan untuk hidup muncul dalam hati Kecil Tang Kwik-siu, ia merasa jiwanya mungkin bisa tertolong dengan pertukaran kitab pasaka itu....

Tapi ingatan lain dengan cepat melintas dalam benaknya, ia merasa perbuatan Seng sut pay sudah menimbulkan bencana bagi khalayak ramai, kendatipun kitab pusaka itu sudah ia serahkan kepada Hoa Thian-hong, untuk bersedia untuk melepaskannya, belum tentu kawanan jago persilatan lainnya menyetujui tindakan tersebut.

Dalam pada itu Hoa Thian-hong telah membentak dengan keras, "Tang Kwik-siu serahkan kitab Thian hua ca ki itu kepadaku, aku orang she Hoa menjamin kehidupan untukmu...."

"Cepat serahkan kitab pusaka Thian hua ca ki untuk menebus dosa dosamu yang sudah nampak!" teriak Pek Kungie pula dengan lantang, "kalau tidak kau penuhi permintaan itu sekarang juga kami akan beres kan kalian guru dan murid semua, kemudian berangkat ke Cia hay dan bumi

ratakan sarang tikus Seng sut pay kalian agar cucu muridmu hancur berantakan dan tak seorang manusiapun tersisa."

Sorak sorai yang ramai dan gegap gempita segera berkumandang memenuhi angkasa, banyak orang mendukung usul itu, bahkan banyak orang pula yang berteriak sambil acungkan kepala siap bertempur, jelas semua orang sudah membenci rombongan dari Seng Sut pay itu hingga merasuk ketulang sum-sumnya.

Pucat pias selebar wajah Tang Kwik-siu, sepasang matanya merah darah, selama hidup mimpi pun ia tak pernah bayangkan, bahwa suatu ketika dia bakal menderita kekalahan sedemikian mengenskannya.

Tapi bagaimanapun juga dia adalah seorang manusia yang bejad dan bermoral jahat, sekalipun berada diujung tanduk dan keselamatan jiwanya terancam, pikirannya tak sampai kalut ataupun bingung, sesudah berpikir sebentar mendadak bentaknya, "Hoa Thian-hong, hentikan seranganmu, kuserahkan kitab pusaka ini kepadamu!"

Hoa Thian-hong menarik kembali serangannya dan melompat mundur ke sisi tebing, perlahan-lahan katanya, "Saudara, kuperingatkan kepadamu, alangkah baiknya kalau berbuat jujur dan jangan mencoba untuk bermain licik lagi kalau tidak bisa-bisa khalayak ramai sampai marah dan

menyergap dirimu. aku tak akan menjamin keselamatan jiwamu lagi!”

Napas Tang Kwik-siu tersengkal-sengkal, setelah mengatur kembali pernapasannya, dari saku dia ambil keluar sejilid kitab yang kumal, seraya menuding sejilid kitab yang terbuat dari kulit, katanya, “Orang she Hoa, lihatlah baik-baik, inilah Kitab pusaka Thian hua ca ki, barang yang tulen dan sama sekali bukan barang tiruan!”

Pek Kun-gie mendengus dingin, timbrungnya dari samping, “Bila engkau berani menghancurkan kitab tersebut, kami akan cincang tubuhmu menjadi berkeping-keping, akan kami hancurkan lumatkan tubuhmu kemudian disuguhkan kepada anjing!”

Tang Kwik-siu berlagak pilon, meskipun kata-kata itu tajam dan pedas, ia pura-pura tidak mendengar, seraya membalik pada halaman terakhir dari kitab Thian hua ca ki tersebut, ia menuding pada lukisan yang tertera disitu, lalu katanya lagi, “Inilah peta rahasia yang menunjukkan letak penyimpanan harta pusaka itu, tanpa peta yang tertera dalam kitab ini, kendati pun kalian mengobrak-abrik seluruh kulit bumi yang menopang bangunan Kiu ci kiong, jangan harap barangbarang pusaka itu berhasil kalian temukan.

Diam-diam Hoa Thian-hong merasa tak tega, ia lihat sekujur badan gembong iblis itu sudah penuh dengan luka yang menganga, keadaannya mengenaskan sekali, tanpa terasa ia berpikir, Bagaimanapun jasa orang ini toh sebagai seorang cikal bakal dari suatu perkumpulan besar, gerakan pencarian harta yang terjadi sekarangpun dia yang mulainya lebih dulu tapi sayang karena terlampau tamak, akhirnya harus mengalami nasib setragis ini, kalau dibicarakan kembali sebetulnya patut di kasihani.

Karena berpendanganbegitu, paras muka nya jauh lebih lunak, ia berkata lagi, “Dalam gerakan pencarian harta ini, jasa mu terhitung besar sekali, kendatipun Seng Sut pay bercokol ditepi perbatasan tapi apa bedanya dengan kami semua orang-orang Tionggoan? Walaupun bunga berwarna merah, daun berwarna hijau, tapi asalnya dari satu batang yang sama, bukan begitu?”

“Nah, andaikata dalam istana Kiu ci kiong benar-benar ada harta karunnya maka aku tidak keberatan untuk membaginya pula untuk kalian beberapa orang, dan bilamana engkau sekalian bersedia pula untuk tetap tinggal disini dan melanjutkan usaha penggalan ini, aku yang tak becus akan berusaha mohonkan pengertian dari saudara-saudara lainnya agar sudi memaafkan kalian!”

Tang Kwik-siu ulapkan tangannya menukas ucapan yang belum selesai itu, ia tertawa sedih, katanya, “Sekalipun semua kitab pusaka ilmu silat yang berada dalam istana Kiu ci kiong berhasil kudapatkan, toh tak akan mampu untuk menandingi sebilah pedang saktimu, meskipun Tang Kwik-siu bodoh, tak akan ku lanjutkan kembali usahaku untuk melakukan pencarian tersebut!”

Begitu perkataan itu diutarakan keluar, baik Kiu-im Kaucu maupun Pek Siau-thian sama-sama merasa tercekot, perasaan hati mereka jadi dingin separuh, pikirnya hampir berbareng, “Benar juga ucapan itu! Kendatipun semua kitab pusaka ilmu silat yang tersimpan dalam istana Kiu ci kiong berhasil dirampas semua toh akhirnya tak akan berhasil menangkan kelihayan bocah she Hoa tersebut, lalu apa gunanya musti bersusah payah untuk membuang tenaga serta pikiran dengan

percuma?”

Rupanya sempat detik itu dua orang pemuka persilatan yang berambisi besar itu masih juga memiliki pikiran jahat, mereka berencana bila harta karun itu ditemukan maka pada akhirnya mereka akan berusaha merampas serta menganggangi semua kitab pusaka itu bagi kepentingan pribadi.

Tapi sekarang setelah mendengar perkataan dari Tang Kwik-siu, ibaratnya lonceng pagi yang menyadarkan orang dari tidurnya, seketika menyadarkan kembali dua orang tokoh

silat ini bahwa pikiran mereka itu sebetulnya keliru dan sama sekali tak ada manfaatnya.

Serta-merta kegembiraan serta minat mereka berdua terhadap kitab pusaka ilmu silatpun mengalami kemerosotan total bahkan akhirnya boleh dibilang sama sekali tak berminat lagi.

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong telah berkata lagi, “Ilmu silat adalah suatu aliran air yang mengalir dari segala penjuru dimana akhirny terbentuk jadi samudra, kalau toh engkau ribut dan mempersoalkan diriku seorang, tidakkah terasa bahwa tindakanmu itu sebenarnya telah menodai maksud dan tujuan orang belajar silat?”

Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan lebih jauh.

“Setiap manusia mempunyai cita-cita dan tujuan yang berbeda, tentu saja aku tak berani memaksa engkau untuk menuruti kehendakku, ketahuilah bahwa kitab pusaka Thian hua ca ki adalah benda milik orang Tionggooan, maka aku minta kitab tersebut agar ditinggalkan disini, bila Seng Sut pay ada benda yang tersimpan dalam istana Kiu Ci kiong, andaikata istana ini sudah terbuka dan benda itu kutemukan, pasti akan kuhatur sendiri benda itu ke Seng Sut pay!”

Tang Kwik-siu tertawa seram.

“Haaahh.... haahh.... haaah.... sekalipun Seng Sut pay kami mempunyai benda yang tersimpan dalam istana ini, tapi engkau tak perlu bersusah payah untuk mengembalikannya kepadaku, aku harap benda itu dimpan saja baik-baik, sepuluh tahun atau seratus tahun mendatang bilamana dari Seng sut pay kami sudah mempunyai orang berbakat, pasti akan kuutus orang itu untuk mengambilnya kembali. Mengenai kitab pusaka Thian hua ca ki ini, benda tersebut diperoleh cusu

kami dari sini, maka Tang Kwik-siu tak ingin benda tersebut dirampas dari tanganku bila kalian menginginkan benda ini, silahkan untuk mencarinya sendiri”

Selesai berkata dia salurkan hawa murninya lalu menyambit kitab Thian hua ca ki tersebut ke dalam jurang.

Bagaimana anak panah yang terlepas dari busurnya kitab Thian hua ca ki itu meluncur kemuka dan tampaknya segera akan tercebur kedalam air bah yang ganas,

Kawanan jago persilatan yang berkumpul diatas tebing tersebut jadi gempar, caci maki dan kutukan berkumandang dari sana sini semua orang jadi marah sekali melihat tindakan tengik dari gembong iblis tersebut.

Hoa Thian-hong tertawa dingin, tiba- tiba dia melambung ke udara dan Sreeet! Dengan taktik hisapan, suatu kepandaian tingkat tinggi telapak tangannya diayun kemuka dan kitab Thian hua ca ki yang sudah tercebur kedalam air itu seketika terhisap kedalam gengamannya kemudian ia berjumpalitan diudara dan ibaratnya burung walet terbang di angkasa si anak muda itu kembali melayang keatas tebing.

Tempik sorak bergelegar diseluruh angkasa, kawanan jago

persi-latan yang menyaksikan jalannya peristiwa itu samasama memuji, sampai-sampai Pek Siau-thian sendiri pun lupa keadaan, ia berteriak keras, "Bagus!" Sesudah memuji, caci maki dan kutukan kembali terlontar keluar ini membuat suasana diatas tebing curam itu jadi ramai dan gaduh sekali. Tang Kwik-siu merasa malu, benci bercampur gusar, menggunakan kesempatan di kala Hoa Thian-hong melayang kembali ke arah tebing dan perhatian semua jago tertuju pada

kitab pusaka Thian hua ca ki dia lantas menjajakkan kakinya seraya berseru, "Hayo pergi!" Ia tergerak lebih dulu menerjang turun dari tebing itu, para murid tentu saja tak berani berayal, mereka saling berebutan menyusul gurunya unyuk kabur dari tempat celaka itu. Hong Liong tak dapat melupakan rasa bencinya, sebelum meninggalkan tempat itu, mendadak golok bergiginya yang ada dalam telapak tangan kitinya tiba-tiba di sambit ke udara dan menyergap tubuh Hoa Thian-hong yang sedang meluncur tiba.

Jeritan kaget dan makian kotor kembali berkumandang diatas tebing curam tersebut. Hoa Thian-hong sama sekali tidak gugup ketika merasa tibanya angin desingan tajam, ia lantas tahu bahwa Hong Liong telah menyergap tubuhnya dengan golok bergiginya yang berat itu. Tanpa memandang barang sekejappun, tangan kanannya diayun kebelakang, pedangnya diputar lantas disambit ke arah datangnya golok bergigi itu, sementara tubuhnya sendiri berjumpalitan di udara dan melayang turun ditepi tebing. Traanng...! Diiringi suara dentingan nyaring yang memekikkan telinga, bunga api bermuncratan keempat penjuru.... Termakan oleh sambitan pedang itu, golok bergigi tadi tertumpuk keras dan rontok kebawah, sementara pedang itu sendiri setelah memukul rontok senjata lawan, dengan membawa angin desingan tajam langsung meluncur ke arah

punggung Hong Liong dengan kecepatan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya. Ketika mendengar suara desingan angin tajam menderuderu di belakang tubuhnya, dengan ketakutan setengah mati Hong Liong jatuh kan diri berguling ditanah lalu menceburkan diri kedalam air dan melarikan diri terbirit-birit. Tang Kwik-siu tak berani kabur melalui gerombolan jago persilatan yang berkerumun diatas tebing, dengan membawa anak murid nya dia melarikan diri dengan menceburkan diri kedalam air.

Berhubung Hoa Thian-hong telah menyetujui untuk melepaskan rombongan Seng sut pay dari tempat itu, maka tak seorang jagopun yang melakukan pengejaran, kendatipun demikian, hujan senjata rahasia toh sempat berhamburan disekitar badan Tang Kwik-siu dengan rombongan, caci maki dan suara cemooan berkumandang memecahkan kesunyian, keadaan cukup mengenaskan sekali.

Tang Kwik-siu dan anak muridnya tak berrani berpaling, dengan terbirit-birit mereka berenang mengikuti aliran air dan melarikan diri dari situ, sekejap mata kemudian bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan. Sepeninggalnya Tang Kwik-siu dan rombongan, Hoa Thianhong menghampiri kawanan jago persilatan itu, sambil mengangkat tinggi tinggi kitab pusaka Thian hua ca ki,

serunya dengan lantang, “Saudara-saudara sekalian, dihalaman terakhir kitab pusaka Thian hua ca ki ini terdapat selebar peta bumi yang erat sekali hubungannya dengan letak harta karun tersebut, sekarang kitab catatan ini akan kuserahkan kepada Tiangsun sianseng dan biarlah dia yang mempelajari isi peta ini dengan seksama, atau dengan perkataan lain, sejak kini kitab pusaka Thian hua ca ki akan

disimpan oleh Tiangsen sianseng, andaikata saudara sekalian punya usul lain, silahkan diutarakan keluar sekarang juga, andaikata, tiada usul lain lagi, maka siapapun dilarang untuk melakukan perampasan atau pencurian kitab pusaka itu lagi!” Dalam keadaan serta situasi ini, tentu saja tak seorang manusiapun berani mengucapkan kata-kata yang berada menentang, se rentak kawan jago silat itu memberikan persetujuannya, maka urusanpun diputuskan demikian. Hoa Thian-hong lantas menyerahkan kitab pusaka Thian hua ca ki tersebut kepada Tiangsun Pou, kemudian dari sana untuk mencari Huang-san su lo.

Setelah bertemu muka, pemuda itu menghela napas panjang, katanya dengan lirih, “Aai.... sungguh menyesal aku tak dapat melindungi keselamatan kalian berempat entah bagaimanakah caranya cianpwe berempat melarikan diri dari bencana tersebut?”

Po-yang Lojin tertawa berbahak bahak, sahutnya, “Haahhh.... haaahah.... haaaah.... pada waktu itu suasana dalam liang galian gelap gulita, dimana tangan kami menyentuh, di situ hanya lautan manusia yang berjejal jejal, kemanapun kami coba berlalu semua jalan tersumbat dan tak tembus, akhirnya kami empat orang tua malahan tertinggal paling buncit, untunglah Jin tongkeh dan Thian Ik totiang datang membantu, kalau tidak begitu haaahah.... haaaah terpaksa kami hanya bisa duduk sambil menunggu tibanya saat kematian!”

Liu lojin ikut berbicara, katanya, “Hoa kongcu, bila dikemudian hari barang pusaka itu berhasil ditemukan semua, maka bagian kami telah kami putuskan untuk di berikan untuk Jin tongkeh serta Thian Ik totiang!”

“Aaah....! Kami menolong orang hanya berdasarkan desakan suara hati, janganlah kalian mencampur baurkan dengan soal harta karun!” cepat-cepat Thian Ik-cu menampik. Hoa Thian-hong segera berkata, “Totiang, Jin tongkeh! Tindakan kalian menolong orang dikala orang sedang menghadapi mara bahaya merupakan suatu tindakan yang terpuji, kami semua mengucapkan terima kasih atas pertolongan tersebut, seandainya dikemudian hari barangbarang pusaka itu benar benar berhasil ditemukan, sudah sepantasnya kalau kami harus memberi suatu balas jasa yang setimpal bagi kalian.”

Kemudian sambil berpaling kepada Kho Hong-bwee, tanyanya, “Bibi, apakah ada saudara-saudara dari perkumpulan Sin-kie-pang yang mengalami musibah?”

“Tang Kwik-siu telah menyebarkan sekawanan makhluk beracun yang dipeliharanya dipermukaan liang galian itu, belasan orang anggota perkumpulan kami yang kena digigit makhluk itu hingga keracunan, aku libat belasan orang dari Kiu-im-kauw juga mengalami nasib yang sama!”

Hoa Thian-hong sangat menguatirkan keselamatan jiwa orang-orang itu, cepat ia pergi mencari istrinya untuk memberi pertolongan.

Chin Wan-hong datang mendekat, serunya dengan lantang,

“Harap bibi dan kau suka memerintahkan setiap orang yang keracunan agar supaya datang ketempat boanpwe sini”
Habis berkata ia putar badan dan kembali kebaraknya.
Kho Hong-bwee dan Kiu-im Kau suka tidak tingkang sungkang lagi, dia lantas memerintahkan anak buahnya untuk

menggotong mereka yang keracunan hebat guna perolehan pengobatan dari Chin Wan-hong.
Perlu diterangkan, malam itu giliran kerja dari orang-orang Thong-thian-kau, Hong im bwe serta kawanannya jago tanpa kelompok, sewaktu berita tentang ditemukannya istana Kiu ci kiong tersiar keluar, orang-orang dari Sin-kie-pang serta Kiuim-kau segera berdatangan kesitu dan berdesakan dilapisan paling atas dari liang tersebut.
Oleh sebab itu makhluk beracun yang disebarkan Tang Kwik-siu hanya melukai orang-orang dari kedua golongan itu belaka.

Sebaliknya korban yang mati terpijak lebih banyak berasal dari jago-jago tanpa kelompok, mereka merupakan kelompok terlemah dengan ilmu silat paling cetek, apalagi sedang giliran kerja di dasar liang penggalian, maka sewaktu air bah melanda tiba, orang-orang Hong-im-hwie dan Thong-thiankau serentak melarikan diri mendahului mereka, bahkan ada pula yang ditumpuk, di terjang temannya, tidaklah heran kalau banyak diantara mereka mati terpijak ataupun tergulung oleh air bah.

Sementara itu Hoa Thian-hong sudah memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, tatkala dilihatnya Bong Pay beserta kakak beradik dari keluarga Pek berada dalam keadaan sehat wal afiat, diapun mohon pamit kepada Kho Hong-bwee serta kembali ke dalam rombongannya, tapi sesaat melewati rombongan dari Kiu-im-kau, tak tahan dia mampir disana. Giok Teng Hui masih mengenakan kain kerudung hitam untuk menutupi wajah, ketika melihat kekasih hatinya menghampiri, dia tertawa rendah, serunya menegur, “Berkat perlindungan Thian yang maha kuasa, sungguh beruntung aku

tidak sampai mati konyol!”

Hoa Thian-hong tersenyum, ketika melihat Soat ji yang berada dalam pelukan Pui Che-giok mendesis lirih, dia maju dan membelainya dengan penuh kasih sayang, kemudian baru menuju ke rombongan dari Kiu-tok Sianci, jago racun dari wilayah Biau.

Melihat kedatangan pemuda itu, Lan-hoa Sianci segera acungkan jempolnya, ia berkata sambil tertawa, “Siau long, hari ini engkau betul-betul menunjukkan kelihayan, bila lain waktu ada kesempatan, aku pasti akan mengajak kau untuk berduel adu kepandaian!”

Hoa Thian-hong tersenyum, sorot matanya perlahan-lahan menyapu sekejap rombongan itu sementara mulutnya berkemak-kemik menghitung jumlah orangnya.

Melihat perbuatan si anak muda itu, Ci-wi Sianci tertawa dan berkata.

“Kau tak usah menghitung lagi, berikut suhu jumlahnya adalah tiga belas orang tak bakal keliru!”

Kiu-tok Sianci ikut berkata sambil tertawa.

“Keadaan pada waktu itu sungguh kalut, ketika engkau berteriak dari atas, suasana didasar liang itu seketika jadi gelap gulita, semua jalan lewat jadi buntu, dalam keadaan begitu kamipun sama-sama berpegangan tangan antara satu dan lainnya, aku menarik tangan Lan hoa tanpa ambil pusing lagi keadaan disana sambil menyeret mereka, kami semua

kabur melewati batok kepala orang banyak”

Murid yang kesembilan Bong Tin tin berkata pula sambil tertawa, “Yaa, waktu itu memang gawat keadaannya, siapapun jadi gugup dan gelagapan, ada seorang tosu bau bahkan memeluk pinggangku kencang kencang dalam paniknya, aku lancarkan satu tinju keras keatas kepala tosu bau itu, mungkin batok kepalanya sudah kuhantam sampai remuk jadinya.

Mendengar penuturan tersebut, Hoa Thian-hong hanya bisa meringis sambil tertawa getir, betapa tidak, dari rombongan jago yang datang dari wilayah Biau ini. kecuali Chin Wan-hong seorang boleh dibilang yang lain bertindak tanpa memandang bulu, mereka tidak ambil perduli apakah perbuatannya itu baik atau buruk, yang diutamakan adalah melindungi orang-orang goloagannya sendiri.

Sekalipun sepanjang sejarah, mereka tak pernah melakukan perbuatan yang kelewat jahat, tapi kalau dibandingkan dengan cara kerja kaum pendekar dari daratan Tionggoan, maka perbuatan serta tindak laku mereka tak bisa dianggap benar.

Kendatipnn begitu, Kiu-tok Sianci amat menyayangi Hoa Thian-hong, kasih sayangnya pada pemuda itu melebihi kasih sayangnya antara seorang ibu terhadap anaknya, dengan kawaaan muridnya pemuda itupun mempunyai hubungan yang lebih akrab dari pada saudara kandung sendiri, sebab itulah Hoa Thian-hong tak berani mengatakan apa-apa terhadap mereka.

Kebetulan pada waktu itu lewat seorang anggota dari perkumpulan Sin kie pang, dia adalah seorang kakek berjubah hijau, sambil goyangkan tangannya menuding kesana kemari, terdengar dia berkata kepada rekannya yang ada disisinya, “Hmm.... hmmm.... untung ji siocia kita cukup cekatan dan cerdas, dalam peristiwa ini dan ia berhasil mengetahui rencana

busuk dari Tang Kwik-siu, kalau terlambat sedetik lagi, entah berapa banyak orang lain yang bakal tewas didalam liang itu, bahkan mungkin saja jago-jago yang mengatakan dirinya lihaypun ikut terkubur untuk selamanya dalam liang yang tiada terkira dalamnya itu.

Terdengar rekannya segera menanggapi pula, “Ji siocia kita itu memang luar biasa sekali, andaikata tak ada dia, mungkin kitab Thian hua ca ki itupun tak diketahui kemana lenyapnya!” “Hmm! ca ki apaan lagi....” orang ketiga menyela, “mungkin kendatipun harta karun yang ada disini sudah diboyong pulang ke wilayah Ceng hay pun, kita semua masih tidur mendengkur disini”

Kakek berjubah hijau yang bicara paling dulu itu segera berkata lagi, “Tentu saja begitu. Hmm! Hmm! Tang Kwik-siu itu manusia apa? Rahasia pencarian harta karun itu telah dibeli oleh Ji siocia kita dengan pertaruhan nyawa!”

Murid kedua belas dari Kiu-tok Sianci bernama Lan cui, usianya cuma setahun lebih tua daripada Chin Wan-hong, dia adalah seorang gadis suku Biau yang masih polos dan bersifat kekanak-kanakan, mendengar beberapa orang itu memujimuji kebaikan dan jasa Pek Kun-gie, hatinya jadi mangkel karena tak bisa mengolok-olok, maka sambil memandang bayangan punggung beberapa orang itu, ia lantas meludah keras-keras ke atas tanah.

Dalam sekejap mata, suara meludah berkumandang saling menyusul, kecuali Kiu-tok Sianci serta Biau-nia Sam-sian, sembilan orang suku Biau lainnya ikut meludah keatas tanah.

Tiba-tiba Lan-hoa Siancu berkata dengan jengkel, "Siau long, kalau engkau berani berbicara lagi dengan Pek Kun-gie walau hanya sepatah katapun, aku akan menghukum kau

untuk berlutut dihadapan orang banyak. Ketahuilau apa yang kukatakan dapat kulaksanakan, aku tak akan ambil peduli engkau sudah dewasa atau belum!"

Tertegun Hoa Thian-hong setelah mendengar perkataan itu tapi dengan cepat dia anggukan kepalanya berulang kali. "Siaute akan mengingat selalu peringatan dari enci hoa!" katanya.

"Melirik sekejap kepadanya pun tak boleh tahu?" hardik Lan cui pula dengan lantang.

Dengan muka pucat pias seperti mayat Hoa Thian-hong menganguk.

"Siaute akan mengingat selalu perkataan dari enci Cui!" kembali dia menyahut.

Haruslah diketahui hubungan batin antara manusia dengan manusia lain memang aneh sekali.

Sebagaimana telah diketahui, sewaktu Hoa Thian-hong telah makan Teratai racun empedu api sehingga jiwanya terancam, mereka inilah yang telah merenggut kembali jiwanya dari alam baka.

Waktu itu Lan cui bertugas untuk mengurus makanan dan minuman Hoa Thian-hong selain itu membantu pula Chin Wan-hong untuk mengurus soal membersihkan badan si anak muda itu selama banyak bulan, pekerjaan yang amat rendah dan kasar itu dilakukan olehnya dengan seksama dan senang hati, boleh dibilang budi kebaikan sebesar ini tak bisa dibayar dengan apapun jua.

Sekalipun Hoa Thian-hong berhasil merampas semua harta karun yang ada dalam istana Kiu ci kiong ini dan seluruhnya diserahkan kepadanya, belum tentu budi sebesar itu dapat terlunasi apalagi mereka anggap pemuda itu sebagai saudara sendiri dan Hoa Thian-hong pun menganggap mereka sebagai kakak sendiri, lama kelamaan hubungan batin mereka boleh dibilang sudah erat sekali.

Siapapun tak akan menyesal untuk saling menyayang dan Hoa Thian-hong yang merasa berhutang budi, tentu saja harus tunduk kepada mereka, kalau tidak maka kendatipun dari pihak Kiu-tok Sianci tak bisa berbuat apa-apa tapi sertamerta Hoa Thian-hong akan dianggap sebagai seorang

manusia munafik, seorang manusia yang tak tahu budi.... Sepanjang anak muridnya berbicara, Kiu-tok Sianci sendiri membungkam dalam seribu bahasa, tanpa sadar pikirannya terbayang kembali kejadian pada malam tadi, sewaktu ada dalam liang penggalian dan ia melotot gusar kepada Pek Kungie, waktu itu bukan saja kegusarannya tak terlampaikan, malahan ia sendiri yang rugi.

Ia tahu Pek tok keng, kitab pusaka perguruanannya masih tersimpan dalam istana Kiu ci kiOng, bagai manapun juga kitab tersebut harus dimilikinya kembali, tapi dipikir kembali kesemuanya itu toh berkat bantuan dari Pek Kun-gie, ia sebagai seorang ketua suatu perguruan yang berjiwa angkuh merasa amat tak gembira dengan kejadian ini, sebab ia tak sudi dibantu orang lalu apalagi orang yang membantunya adalah orang yang paling tak disukai.

Hoa Thian-hong sendiripun tahu bahwa kawanannya kakakkakak perempuannya ini adalah manusia yang tak bisa diajak berbicara, mereka tak mungkin bisa diajak untuk berbicara secara cengli, maka timbullah niatnya untuk cepat-cepat

menyingkir saja dari sana.

Tiba-tiba dilihatnya Kiu-tok Sianci menunjukkan wajah murung dan kesepian, dia cepat tertawa paksa seraya berkata, "Kian nio, enci Hong sedang mengobati luka-luka yang diderita sebagian jago, apakah engkau tak mempunyai kegembiraan untuk memberi petunjuk kepadanya?"

Menyinggung tentang muridnya yang terkecil semangat Kiu-tok Sianci berkobar kembali, sahutnya dengan cepat, "Betul! Mari kita bersama-sama menengok Hong ji, jangan biarkan dia kurang mahir sehingga merusak nama baikku!"

"Betul, hayo kita kesana dan membantu adik Hong", Lao hoa siancu segera memberi tanggapannya, habis berkata tanpa menunggu rekan rekannya ia kabur lebih dulu.

Orang-orang suku Biau memang paling simpatik dan hangat, dalam waktu singkat dari gusar mereka jadi gembira, terentak berbondong-bondong meninggalkan tempat itu, soal yang baru terpikirkun seketika lenyap dari benaknya.

Tiga puluh orang lebih jago-jago persilatan yang keracunan ber-kumpul dalam sebuah rumah kayu, waktu itu Chin Wanhong sedang mengobati luka-luka keracunan mereka dengan tusukan jarum emas.

Tapi oleh karena makhluk beracun yang dipelihara Tang Kwik-siu mencapai puluhan jenis dan lagi semuanya termasuk jenis-jenis aneh yang langka didunia ini, untuk pengobatanpun mengalami banyak kesulitan, Chin Wan-hong yang harus bekerja seorang diri, dibuat kerepotan setengah mati.

Memunahkan racun dengan tusukan jarum emas merupakan sejenis ilmu khusus yang memerlukan pengetahuan serta pelajaran yang sangat mendalam, diantata sekian banyak murid Ki tok sian ci, hanya empat orang yang

betul-betul menguasai kepandaian tersebut, diantaranya hanya Lan-hoa Siancu dan Li hoa siaccu yang sudah mencapai kesempurnaan.

Sebaliknya murid-murid seperti Beng Tin tin dan Lan cui sekalian mereka lebih tertarik untuk mempelajari menggunakan racun untuk melawan racun, sedang soal ilmu mengobati orang yang keracunan boleh dibilang selisih jauh sekali bila dibandingkan dengan siau sumoay mereka ini. Tat kala Kiu-tok Sianci tiba dalam rumah kayu itu, pertamatama dia mengawasi dahulu pekerjaan dari Lan-hoa Siancu serta Li-hoa Siancu, dia kuatir kalau muridnya berbuat salah sehingga menimbulkan korban yang tak diinginkan. Ketika itu Lan-hoa Siancu sedang menusuk jalan darah Hong bu hiat ditubuh seseorang yang tak sadarkan diri, sewaktu melihat gurunya datang, sambil tertawa segera katanya, "Orang ini dipagut oleh seekor laba-laba bermata tiga, Hong ji telah mengobati seseorang dan sudah ada pengalaman, suhu! Kau tak usah kuatir kalau aku sampai salah tangan"

Kiu-tok Sianci pun mengawasi muridnya yang kedua yaitu Li hoa ciancu, ia lihat muridnya ini sedang mengobati seseorang yang dilukai oleh kelabang langit, kecuali mulut lukanya merah mem-bengkak, tak ada gejala lain yang tampak.

Chin Wan-hong pernah mengobati racun keji yang bersarang di tubuh Liu cu cing akibat dipagut kelabang langit, dan ia memberikan keterangan yang mendetail kepada Li-hoa Siancu, tak heran kalau kakak seperguruannya ini bisa memberikan pengobatan dengan gampang.

Perlu diterangkan sebelum seseorang memberikan pertolongannya untuk mengobati luka racun dengan tusukan jarum maka terlebih dahulu orang itu harus memahami sifat dari racun yang mengeram ditubu si-penderita kemudian baru menggunakan jarum emas untuk menembusi urat urat nadi penting dan memunahkan sari racun tersebut dengan tusukan jarum.

Tapi ada bahayanya pula pengobatan dengan cara ini, bilamana sifat racun yang di duganya ternyata keliru atau tusukan jarum itu tidak tepat pada sasarannya, bukannya sembuh, orang yang keracunan itu malahan akan semakin cepat menemui ajalnya, sebab hawa racun itu justru melambung lebih keatas lagi hingga menyerang jantung. Dalam pada itu Chin Wan-hong sedang memeriksa sifat racun yang mengeram ditubuh seorang korban sedangkan Ciwi Siancu sekalian mengerubuti disekelilingnya, Kiu-tok Sianci berjalan mondar-mandir sambil bergendong tangan, diamdiam dia mengawasi muridnya yang terkecil ini menjalankan praktek.

Mendadak dari pintu luar berkumandang suara gaduh menyusul Dewa yang suka pelancongan, Cu Thong dengan membopong seseorang melangkah masuk dengan langkah lebar.

Dibelakang jago tua itu menyusul Ko Thay murid atas nama dari Ciu It Bong, dengan membawa bungkusan panjang disampingnya berjalan seorang kakek tua bemuka hitam, Bong pay berjalan dipaling belakang sendiri.

Buru-buru Hoa Thian-hong menyambut manusia ada dalam bopongan Cu Thong itu tegurnya, "Locianpwe apa sebenarnya yang telah terjadi?"

Sambil menuding orang yang jatuh tak sadarkan diri itu, Dewa yang pelancongan Cu Thong menjawab, "Orang ini bernama Cing Cu gan, seorang ahli tanah dan paling suka menggunakan bahan peledak, sudah tiga puluh tahun lamanya dia tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, ketika kulihat Tang Kwik-siu datang kemari untuk mencari harta maka sengaja kuajak dia datang ke sini untuk diadukan langsung dengan Tang kwik tua bangsa itu, siapa tahu ketika kami naik gunung kebetulan sekali kami jumpai Kok See-piauw bajingan cilik itu sedang menghancurkan berdungan" Setelah berhenti sebentar, tambahanya lebih jauh dengan gelisah, "Cerita selanjutnya nanti saja dibicarakan kembali, tatkala Ciang lote ini beradu satu pukulan dengan Kok Seepiauw bajingan cilik itu, sungguh tak nyana sepasang telapak tangan bajingan cilik itu penuh dengan racun. Sian ci! Cepatlah turus tangan memberi ban tuan, selamatkan dulu selebar jiwa tuanya.

Cepat-cepat Chin Wan-hong mempersiapkan jarum emasnya untuk melakukan pertolongan.

Kiu-tok Sianci yang berada disisinya lantas tersenyum, ia berkata, "Anak Hong, engkau saja yang turun tangan, akan kuawasi pekerjaaamu ini dan samping!"

Chin Wan-hong tak banyak bicara lagi, secepat kilat dia menusukkan lima batang jarum emas sepanjang tujuh inci itu keseku jur dada Ciang cu gan, maksudnya untuk melindungi detak jantung dari jago tersebut, menyusul kemudian ia tusuk pula sepasang ibu jari tangan orang itu dengan dua batang jarum emas.

Kiu-tok Sianci rupanya tahu kecemasan orang, ia tertawa dan berkata sambil menghibur, "Saudara Cu, kau tak kuatir, selama aku dan murid murid ku masih berada disini tak

“mungkin ada orang yang bakal mati karena keracunan, hayo lanjutkan ceritamu!”

Dewa yang suka pelacongann Cu Thong menghembuskan napas panjang, kemudian katanya, “Aaaai! Sayang sekali kedatangan kami terlambat satu langkah, waktu itu bajingan cilik she Kok itu sudah berhasil menghancurkan sebagian dari bendungan air itu. Aku dan Ciang lotau segera maju untuk menghadang serta berusaha untuk menghalangi niatnya, bajingan Kok See-piauw cukup licik, rupanya dia tahu bahwa kekuatannya tak mungkin bisa menandingi kepandaian kami berdua, ia lantas kabur terbirit-birit ke arah Ciang lotau hendak memerseni sebiji telur kepadanya”

“Telur apa itu? Telur ayam, itik?” sela Ci-wi Siancu tiba-tiba.

“Bukan telur ayam, telur itu bersama Pek lek san, peluru guntur yang punya daya ledakan maha dahsyat. Tetapi oleh karena bendungan itu sudah bocor, kami buru-buru harus membendungnya kembali, terpaksa bajingan Kok See-piauw itu kami biarkan kabur dari sana.... aai.... sayang sungguh sayang, air bah yang tersimpan banyak dan tekanannya terlampau dahsyat, akhirnya toh kami gagal juga untuk membendungnya.... Bagaimana keadaan disini, apakah banyak korban yang jatuh?”

Dengan wajah menyesal Hoa Thian-hong mengangguk.

“Sampai kini kami semua masih terlelap dalam tidur, mimpipun tak pernah menyangka kalau jiwa kami sebetulnya nyaris akan melayang tersapu oleh air bah tersebut, aaii. Seandainya locianpwee tidak tiba tepat pada waktunya, Kok See-piauw bajingan terkutuk itu pasti telah berhasil menghancurkan semua bendungan tersebut, waktu itu air bah yang menyapu wilayah sekitar tempat ini pasti sepuluh kali lipat lebih dahsyat apa yang telah dialami selama ini,

andaikata sampai terjadi keadaan seperti itu entah bagai mana akibatnya!”

Jilid 33 : Kursi kebesaran buat keluarga Hoa (Tamat)

MAKLUMLAH, kalian memang kurang bisa memahami betapa busuknya hati Teng kwik Siu dan komplotannya! ujar Cu Thong, “sejak menjumpai bendungan air itu, Ciang lotau sudah menyadari bahwa ada orang sedang mempersiapkan siasat air bah menyapu enam pasukan berkuda, sejak datang kesini pada hakekatnya Tang Kwik-siu telah mempunyai maksud jahat, tentu saja kalian semua tak akan mampu untuk menebak siasat busuknya yang amat dirahasiakannya itu”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan lagi,

“Bagaimana nasib bangsat tua itu? Apakah sadah kalian usir untuk pulang ke akherat?”

“Apanya yang di usir pulang keakherat? bangsat tua itu sudah dilepaskan hidup-hidup!” sahut Ci-wi Siancu dengan gusar.

Mendengar perkataan itu, Dewa yang suka pelancongan Cu Thong segera tertawa terbahak-bahak

“Haaahh.... haahh.... haaahh dilepaskan memang jauh lebih baik daripada dibunuh, anggap saja kita sudah membeli kura-kura busuk dari pasar, karena kura-kura itu cuma beraninya sembunyi melulu maka kita buang kembali ke lain toh tak ada rugiuya bukan? Baiklah tak usah kita bicarakan soal ini, coba kau lihat seluruh bukit

ini sudah dipenuhi oleh bapaknya bajingan, anaknya bajingan, dan cucunya bajingan, bagaimana caramu

untuk menggali harta karun itu?”

Buru-buru Hoa Thian-hong menjawab dengan wajah serius, “Locianpwe, dewasa ini kita harus membuang jauh-jauh semua kerugian kita di masa lampau, pada saat inilah segenap kekuatan yang ada dalam dunia persilatan harus bersatu padu dan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan maha besar ini. Kemarin malam istana Bin yu tiau dari Kiu ci kiong sudah tergali keluar tapi kini penemuan tersebut telah tenggelam oleh air bah yang maha dahsyat, boanpwe ada maksud untuk menunda pekerjaan ini dan berunding lebih dulu dengan pemimpin dari pelbagai pihak, setelah itu membendung kembali aliran air dan menghisap air bah yang menggenangi liang galian ini, sebab hanya dengan berbuat begitulah pekerjaan besar ini baru bisa dilanjutkan kembali.”

Tertegun Dewa yang suka pelancongan Cu Thong setelah mendengar perkataan itu, lama sekali ia baru bisa berkata, “Apa? Jadi setelah lolos dari terkaman air bah, kau masih punya keberanian untuk bekerja sama lagi dengan kawan manusia telur busuk itu?”

Hoa Thian-hong kualir perkataannya yang amat pedas dan tak sedap didengar ini akan menyinggung perasaan halus orang lain, buru-buru menjawab.

“Locianpwe, sebusuk-busuknya seorang manusia, aku yakin dia masih mempunyai hati yang baik dan liangsim yang mulia, bila kita bersikap luhur dan percaya kepada

orang lain, lama kelamaan orang itupun da pat menyelami pula perasaan tulus kita!”

Ia menunjuk ke arah Bong Pay, lalu sambil sambil lanjutnya lebih jauh, “Sekarang toako sudah menjadi menantu kesayangan dari Sin-kie-pangcu, itu berarti orang-orang seperkumpulan sudah merupakan saudara pula dengannya, masa kita harus menganggap asing diri mereka pula?”

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong melototkan sepasang matanya bulat-bulat, mendadak ia berpaling ke arah Bong Pay, rupanya orang tua ini ingin menyelami sikap pemuda itu.

Buru-buru Bong Pay bungkukan badan memberi hormat, katanya dengan suara lirih, “Wan-hong mengatakan bahwa ini merupakan perintah dari supe, Pay ji tak berani membangkang perintah dari kau orang tua maka... maka Pay ji telah...”

“Aduh, bagus.... bagus.... tata kesopananpun rupanya sudah kau kuasai, nada perkataan pun lebih luwes dan sedap didengar, coba katakan, semuanya ini adalah hasil pelajaran dari Pek loji ataukah ajaran dari nona Soh-gie binimu itu?” teriak Cu Thong.

Merah padam selembut wajah Bong Pay karena jengah, cepat-cepat dia memberi hormat lagi seraya menjawab, “Apabila Pay ji mendapat sedikit kemajuan dalam segala bidang maka semuanya ini adalah hasil dari jasa supek sendiri!”

Sekali lagi Dewa yang suka pelancongan Cu Thong tertegun, akhirnya ia merasa bahwa tidak pantas untuk bicara sembarangan lagi, sesudah termangu-mangu beberapa saat lamanya, dengan suara agak gemetar dia berkata lagi, “Baik! Engkaupun sudah pantas menjadi manusia, Pek Siau-thian memang tidak melantur

matanya, ia mau kau sebagai menantlunya ini menandakan kalau pandangan matanya memang cukup tajam. Aku menghormati keagungan Pek hujin dan menganggap nona Soh-gie adalah seorang dara yang saleh dan dapat merawat serta memperhatikan engkau sepanjang hidup, karena itu aku beranikan diri untuk memesan kepada Wan hong untuk menjadi mak comblang dalam perkawinan ini, Dan sekarang perkawinan sudah terlaksana maka semuanya tergantung pada dirimu sendiri, kalau engkau tak dapat menjadi seorang enghiong hohan yang akan meneruskan warisan dari Pek Siau-thian maka hal ini akan merupakan penyesalan bagi Pek loji, sebaliknya kalau engkau tak bisa menjadi seorang kuncu, seorang lelaki sejati yang akan menyemarakkan nama besar perguruanmu, maka inilah dosa serta kesalahan dari aku yang menja-di supekmu, aku dan gurumu sudah saha bat sehidup semati, maka sampai waktunya aku hanya bisa menggorok leher sendiri untuk menebus dosa pada gurumu. Sebaliknya hidup diantara manusia persilatan yang kasar dan tak beraturan tapi tak hilang sifat gagah dan jiwa pendekarnya, itulah perbuatan yang teramat sukar, semoga engkau dapat menguasainya!”

Air mata jatuh bercucuran membasahi wajah Bong Pay, dengan penuh rasa hormat dia memberi hormat kepada orang tua itu, katanya, “Apa bila Pay ji tak dapat

memenuhi apa yang supek harapkan tak usah supek memberi teguran, Pay ji dapat menyelesaikan kehidupanku sendiri untuk menebus dosa-dosaku kepada mendiang guruku!”

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong merasa terbaru sekali setelah mendengar perkataan itu sampai-sampai sekujur badannya ikut gemetar keras, katanya kemudian, “Bagus, bagus, bagus sekali, pulanglah dahulu, demi engkau aku Cu Thong rela untuk tundukkan kepala kepada Pek Siau-thian, pulang dan berilah kabar lebih dulu kepadanya, katakan sebentar lagi aku akan datang menyambangnya”

“Baik!” sahut Bong Pay dengan penuh perasaan hormat. Selesai menjura, ia mengundurkan diri dari ruangan itu dan berlalu dari sana.

Pepatah kuno pernah mengatakan: Jika seorang kuncu mempunyai kedudukan yang tinggi maka serta-merta akan muncullah suatu kewibawaan yang besar pada dirinya.

Ini berarti pula bila orang itu dahulunya hanya seorang manusia biasa saja, tapi ketika suatu ketika secara mendadak meningkat kedudukannya, secara otomatis pula akan muncullah suatu kewibawaan pada dirinya, yang mana membuat rekan-rekannya tak berani pandang remeh dirinya lagi.

Begitulah keadaan dari Bang Pay saat ini, setelah ia menjadi menantuaya keluarga Pek maka secara lapatTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lapat iapun sudah menjadi satu-satunya ahli waris yang akan memimpin perkumpulan Sin-kie-pang yang maha besar dan maha pengaruh ini, berhadapan muka dengan anak buah anak buahnya yang rata-rata berilmu silat tinggi, tentu saja ia harus pandai membawa diri serta tahu kedudukan dan derajat sendiri pada waktu itu. Karena itu tanpa ditegur atau diberi peringatan oleh Pek

Siau thinn, dengan sendiri Bong pay telah berubah jadi seorang manusia yang lain.

Siapapun juga yang bertemu dengan Bong pay, maka tanpa disadari semua orang akan merasa bahwa tindak tanduk maupun cara berbicara pemuda itu ternyata membawa suatu pengaruh besar yang membuat orang mau tak mau harus mematuhi.

Tentuu saja bila keadaan pada saat ini dibandingkan dengan keadaannya di masa lampau, boleh dibilang perbedaannya ibarat langit dan bumi, jauh sekali bedanya.

Suatu hari tatkala fajar baru saja menyingsing diufuk sebelah timur, semua orang yang berada dibukit Kui ci sa telah berkumpul diatas sebuah puncak tebing yang amat tinggi berhadapan dengan sebuah selokan besar.

Semua jago persilatan baik itu dari golongan hitam, dari golongan putih maupun dari empat samudera lima telagan semuanya telah berkumpul ditanah perbukitan tersebut.

Sinar mata mereka yang setajam sembilu bersama-sama tertuju pada sebuah liang besar yang menganga dibawah tebing tepat di seberangnya, setiap orang dengan membawa perasaan gembira, perasaan tegang dan perasaan bercampur aduk yang sukar dilukiskan dengan kata-kata menantikan tibanya saat yang telah ditunggutunggu sekian lama.

Tidak semua jago silat yang hadir ditempat itu datang dengan tujuan mencari harta ada yang datang kesana oleh karena demi orang orang dikasihi, karena ingin membantu orang yang dicintainya mereka rela menyumbang tenaga dan ikat menyingsingkan lengan baju serta bekerja keras.

Kendatipun demikian, oleh karena mereka sudah menyumbangkan tenaga dan waktu yang cukup lama untuk menyukseskan gerakan pencarian harta karun ini, maka menjelang detik-detik yang terakhir ini tak urung mereka ikut berdebar juga.

Malahan ketegangan serta kegembiraan yang mencekam perasaan hati orang-orang ini tak kalah hebatnya dengan mereka yang maksud kedatangannya memang khusus untuk mencari harta karun.

Liang penggalian yang tergenang air bah itu sudah dibikin kering setelah airnya di pompa keluar, sekarang kedalaman liang tersebut telah bertambah dua puluh kaki lagi.

Atas hasil pemikiran dari Hung san su lo, Tiang sun Pou, Ciang Cu gan, Hoa Thian-hong, Pek Siau-thian serta KiuTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

im Kaucu akhirnya dugaan mereka dapat diseragamkan yakni letak tempat penyimpanan harta karun yang berada dalam istana Kiu ci kiong sebenarnya berada didalam lambung bukit karang itu.

Menurut hasil catatan peta yang tertera dalam halaman terakhir kitab puaska Thian hua ca ki letak tempat penyimpanan harta karun itu dikelilingi oleh pelbagai lereng dan jalan berliku-liku serta banyak cabangnya, selain itu pintu serta jalan tembusnya banyak, sukar dihitung jumlahnya, tempat itu ibaratnya dikelilingi oleh barisan pemingung sukma yang bisa membetot nyawa.

Tapi apa kenyataannya? Kendatipun mereka telah bersusah payah selama berbulan-bulan lamanya,

jangankan tempat penyimpanan harta karun itu, pintu serta jalan tembus yang dimaksudkan pun tak kelihaian sebuah pun.

Tanpa pintu tak mungkin orang bisa mencapai letak tempat penyimpanan harta karun itu dan percuma saja mereka berada di sekitar tanah perbukitan itu tanpa dapat mendekati tempat yang tertuju.

Setelah mengalami patah semangat dan kemurungan selama berhari-hari lamanya, terakhir mereka memutuskan untuk meledakkan tanah perbukitan tersebut untuk mencari pintu masuknya.

Setelah diambil keputusan yang bulat ini, maka oleh Tiangsun Pou beserta Ciang Cu gan, kedua orang itu mulai menentukan letak daerah yang akan diledakkan.

Mula-mula mereka menggali dahulu sebuah tanah lorong yang menjorok masuk kedalam perut bumi dari dasar liang penggalian itu, setelah lorong itu dirasakan cukup dalam, maka bahan peledakpun ditutupi kedalam lorong tersebut, sumbunya diatur jauh diluar liang itu dan akan disulut oleh Hoa Thian-hong.

Hari inilah yang telah ditetapkan oleh kawanannya jago itu untuk meledakkan tanah perbukitan itu.

Selang sesaat kemudian, dari dasar liang penggalian yang sangat dalam itu berkumandang suara suitan yang amat panjang dan nyaring, menyusul kemudian kabut yang berwarna hitam dan tebal menggulung keluar dari dasar liang itu.

"Blaaam!!" suatu ledakan dahsyat yang meenggoncangkan seluruh permukaan bumi menggelegar di angkasa, pasir, debu dan batu berterbangan di angkasa.

Li-hoa Siancu paling tak dapat menahan diri, begitu melihat kabut tebal muncul dari dasar lembah, ia segera goyangkan tangannya berulang kali sambil berteriak-teriak keras, "Siao long cepat lari.... ! Siao long cepat lari!"

Gadis-gadis suku Biau adalah gadis yang tak kenal apa arti malu, seorang mulai berteriak maka rekan-rekan yang lainpun ikut berteriak-teriak keras.

Mendingan kalau gadis-gadis suku Biau ini tidak berteriak, begitu mereka berteriak serentak memancing pula kekuatiran dari kawanannya jago lainnya.

Perlu diketahui, selama ini Hoa Thian-hong telah menunjukkan tekadnya yang besar untuk menemukan harta karun itu, kesediaannya untuk berkorban demi kepentingan orang banyak ini, telah menimbulkan rasa kagum dan harus dihati setiap jago, tanpa sadar perasaan tersebut tertanam pula dihati mereka dalam-dalam, siapapun tak mengharapkan terjadinya sesuatu atas diri si anak muda itu pada detik-detik yang terakhir ini.... Dalam waktu singkat, teriakan-teriakan keras dan jeritan-jeritan peringatan berkumandang dari mulut setiap umat jago yang hadir diseperti tanah perbukitan itu, suaranya cukup keras dan menggema diseluruh angkasa.

Pada hal setiap orang tahu bahwa Hoa Thian-hong berilmu tinggi, dengan kecepatan gerakan tubuhnya tak mungkin ia bakal terpengaruh oleh gelombang ledakan yang keras itu.

Namun, kendati begitu toh mereka berseru agar pemuda itu lebih cepat lagi menyingkir dari sana, hal ini bisa

menunjukkan betapa hormat dan kasih sayangnya kawanan jago tersebut pada pemuda itu. Andaikata kejadian ini tidak berlangsung dalam keadaan begini melainkan berhadapan muka secara satu dan satu mungkin saja diantara mereka ada yang tak bisa melupakan dendam lama serta menghilangkan rasa dengki, benci serta dendamnya.

Tapi sekarang mereka dalam keadaan bersama-sama, dengan sendirinya suasanapun jauh berbeda. Dalam pada itu, Hoa Thian-hong setelah memegang sumbu bahan peledak itu dengan kecepatan penuh ia lantas melayang keluar dari lorong bawah tanah dan kabar menuju ketebing sebelah depan. Waktu itu ia mendengar bahan peledak dalam lambung bukit sudah mulai meledak, kemudian terdengar teriakan-teriakan keras, ber kumandang diri atas puncak, ia tercekam dan kebingungan, pemuda itu tak tahu apa yang terjadi diatas puncak bukit itu. Maka pemuda itu semakin tancap gas dengan kecepatan yang lebih luar biasa, ia menerjang naik keatas puncak tersebut.

Terdengarlah ledakan keras yang memekikkan telinga menggelegar di angkasa menyusul kawanan jago yang berada diatas puncak tersebut sama-sama berseru kaget dan menghela napas panjang. Tampaklah bukit karang yang telah didiami oleh kawanan jago itu banyak hari, kini sudah meledak dan retak-retak pada bagian pinggangnya, malahan puncak bukit itu sudah ambruk longsor kebawah. Dalam waktu singkat terjadilah gempa bumi yang sangat keras diatas tanah bukit tadi semua tanah yang dipinjak kawanan jago itu mulai bergoncang keras, pepohonan dan batu kurang bergetar keras sekali, lama... lama sekali goncangan itu bergetar tiada hentinya.

Semangkin banyak tanah dan batu karang yang longsor dan bertaburan kedalam jurang, pepohonan serta bangunan darurat yang dipakai oleh kawanan jago selama ini bertumbangan, keadaan betul-betul mengerikan sekali.

Mendadak dari antara celah-celah tanah bukit yang merekah dan longsor itu muncullah sebuah air terjun yang sangat besar dan deras, dengan disertai suara gemuruh yang sangat keras, gulungan air bah itu meluncur datang dengan cepatnya, dalam waktu singkat air terjun tersebut telah berada dihadapan muka mereka. Dewa yang suka pelancongan Cu Thong sangat terkejut segera serunya dengan keras

"Celaka jangan-jangan Kok See-piauw bajingan cilik itu bermain gila lagi dengan kita?"

Ciang Cu gan setera menggeleng.

"Tak mungkin bajingan cilik itu berani main gila lagi, aku rasa kejadian tersebut mungkin terjadi lantaran kerak bumi bergoncang keras yang mengakibatkan bendungan tersebut menjadi retak karena air bah pun mengalir kembali melalui saluran yang telah ada seperti sedia kala!"

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan kembali. "Oleh sebab kerak bumi mengalami menyusutan setelah terjadinya ledakan ditanah perbukitan seberang sana, tanah pada sekitar lambung bukit itu mengalami retakanTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

retakan yang hebat, aai! Sebelumnya aku tak pernah menghitung sampai kesitu, kalau tidak pasti akan ku kurangi kekuatan bahan peledak yang kita tanam disana!”

“Saudara Ciang, akibat dari ledakan yang kelewat takaran ini, mungkinkah bisa mengakibatkan hancurnya tempat penyimpanan harta karun itu?” tanya Thian Ik-cu secara tiba-tiba.

Ciang Cu gan termenung dan berpikir sebentar, kemudian sabutnya, “Pertanyaanmu itu sulit bagiku untuk menjawabnya pada saat ini. Aaaiiii...! seandainya harta karun itu mengalami kerusakan hebat semuanya itu adalah dosa dari aku Ciang Cu gan, mungkin aku akan merasa menyesal untuk selamanya!”

“Ciang locianpwe, apa gunanya kau mengucapkan katakata seperti itu?” tegur Hoa Thian-hong mendadak,

“sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya akan jatuh juga, secerdik-cerdiknya seseorang dalam suatu bidang, kegagalan bukanlah suatu kejadian yang aneh, lagipula masalah ini menyangkut tentang mengerutnya kerak bumi yang berada didalam tanah dan tak bisa dilihat manusia, siapa yang dapat menduganya sampai kesitu? Kalau toh harta karun tersebut akhirnya musnah, kita hanya bisa mengatakan bahwa takdir memang menghendaki demikian!”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, aliran air tersebut telah memancar lewat dengan cepatnya, liang besar itu untuk kedua kalinya tergenang kembali oleh air bah.

Dalam pada itu, retakan-retakan pada dinding tebing masih berlangsung terus tiada hentinya, batu-batu cadas yang besar dan berukuran raksasa menggelinding jatuh kebawah dan lenyap dibalik genangan air yang menutupi seluruh liang penggalian tersebut.

Kurang lebih setengah jam kemudian, ledakan dan retakan-retakan dari tebing bukit seberang sana perlahan-lahan mulai mereda kembali, namun peredaran darah ditubuh kawanan jago itu malahan terasa berpu tar makin cepat, jantung mereka serasa berdebar keras. Tiba-tiba Thian Ik-cu berseru dengan suara lantang, “Hoa kongcu, aku rasa keadaan pada saat ini sudah mulai menjadi tenang kembali, bagaimana kalau kita bersama-sama menengok keadaan dibekas tanah ledakan tersebut?”

“Baik! mari kita maju bersama-sama kesitu, tapi sebelumnya aku harap saudara sekalian suka mencamkan beberapa patah kataku, ketahuilah peti mati lebarnya cuma enam depa, dan benda sekecil itu tak akan makan tempat selebar satu kaki, selama manusia masih hidup didunia ini maka semuanya takdirlah yang menentukan, ada manusia yang bernasib baik ada pula manusia yang bernasib jelek. Tentunya kalian mengetahui bukan tentang cerita Say-ang yang kehilangan kudanya? Siapa tahu kalau kudanya yang hilang justru mendatangkan rejeki padanya? Kemudian Say-ang mendapat kudanya kembali, tapi siapa yang mengira kalau ditemukannya kembali kuda tersebut justru merupakan bencana baginya?”

“Saudara-saudara sekalian, andaikata dalam bukit

sebelah sana banar-benar terdapat harta karunnya maka kalian boleh mengambilnya, sebab itulah hasil dari jerih payah saudara sendiri, itulah buah yang harus kalian terima setelah memeras keringat dan tenaga.

“Kita semua tak ada yang menjadi pemimpin rombongan, tak ada seorangpua yang berhak untuk menentukan pilihan bagian saudara sekalian, lagipula berbicara tentang nilai dari harta pusaka itu setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, setiap orang mungkin saja bisa mengalami sengketa karena pilihan yang sama, oleh karena itu untuk mengatasi segala hal yang tak diinginkan pada hari ini aku mohon kepada saudra sekalian untuk bertindak menuruti suara hati masingmasing, ambillah benda yang sudah menjadi hak bagi kalian dan bagi mereka yang telah mendapat bagian menyingkirlah dengan segera dan bagilah sisa bagi orang yang lain. Aku harap janganlah disebabkan karena harta yang tak ada harganya ini sehingga menimbulkan bibit bencana dan harus diakhiri dengan pertumpahan darah yang tak berguna, aku rasa saudara-saudara sekalian tentunya bisa menangkap serta memahami apa yang kumaksudkan dan apa yang ku katakan barusan bukan?” Ketika Hoa Thian-hong menyelesaikan kata-katanya dengan suara keras tapi tegas, Kho Hong-bwee menambahkan pula, “Apa yang barusan Hoa kongcu ucapkan semuanya merupakan kata kata mutiara yang besar dan dalam sekali artinya, semoga kalian dapat mencamkan kata-kata tersebut kemudian meresapi serta melaksana kannya secara baik-baik, dalam menghadapi

segala persoalan lebih baik berpikirlah tiga kali sebelum akhirnya mengambil keputusan.

Ia berpaling lantas membentak lagi, “Saudara-saudara dari perkumpulan Sin-kie-pang harap dengarkan baikbaik kata-kata ku ini: ‘Bila kami punya rejeki dan keuntungan maka semua anggota perkumpulan dari atas sampai tingkat paling bawah akan mendapat bagian bersama-sama meresapi keuntungan tersebut’, Pangcu sekeluarga tidak akan memeras dan melupakan kesolidaritasan saudara-saudara sekalian, kendatipun demikian aku minta kalian jangan melupakan peraturan perkumpulan, siapapun asal dia anggota perkumpulan Sin-kie-pang, sebelum mendapat perintah dari pangcu dilarang untuk maju kedepan, barang siapa berani menentang peraturan ini maka akan dijatuhi hukuman setimpal dengan peraturan yang telah tercantum, aku minta peringatan ini suka diindahkan oleh saudara saudara sekalian, sehingga dapat dihindari segala hal yang tidak diinginkan.

Begitu selesai mendengar perintah itu, para anggota perkumpulan Sin-kie-pang serentak menyahut, suaranya keras dan serentak ibarat guntur yang menggelegar di udara.

Thian Ik-cu pun ikut berbicara dengan suara lantang, “Hoa kongcu, kamipun hanya ingin cepat-cepat melihat harta karun itu tapi jangan kau artikan ingin cepat-cepat mendapatkan bagian dari harta karun tersebut, bilamana ada orang ingin menggunakan kesempatan ini untuk menguntungkan dan memperkaya diri sendiri, cukup Hoa kongco memberi komando, serentak kami akan se-kuat

tenaga melawan manusia-manusia rakus itu, walau

kepala bakal kutung, darah bakal mengalir, kami semua tidak akan merasa gentar atau mundur!”

“Akan ku ingat selalu perkataan dari totiang! ujar Hoa Thian-hong dengan wajah bersungguh-sungguh.

Ia lantas berpaling ke arah Kiu-im-kawcu, setelah memberi hormat ujanya kembali, “Kaucu, cianpwe dan para enghiong semua mari kita berangkat untuk menengok keadaan disana!”

Kiu-im Kaucu tertawa terbahak-bahak.

“Haaah.... haaah.... haaah.... saudara-saudara sekalian, silahkan berangkat!” katanya pula.

Padahal semenjak tadi semua orang sudah terburu nafsu ingin menuju ketempat penyimpanan harta itu, setelah dipersilahkan maka siapapan tidak ingin banyak berbicara lagi.

Maka ketika berangkat menuju kemuka sekalipun tidak diatur, secara otomatis kawanan jago itu membentuk barisan sendiri secara teratur dan rapi.

Tampaklah Hoa Thian-hong berjalan dipaling depan dengan Pek Siau-thian, Kiu im kancu, Jia Hian serta Thian Ik-cu mendampingi disisinya, dibelakang kelima orang itu menyusul pula para jago lainnya yang menyusun diri jadi lima orang tiap baris, memandang jauh sebelakang sana, barisan itu sangat teratur dan

siapapun tiada bermaksud untuk saling mendahului ataupun saling berdesakan.

Pada aliran selokan yang muncul setelah terjadi tempa bumi itu penuh berserakan batu-batu cadas yang mencapai beberapa kaki diameternya, dengan melewati batu-batu cadas tersebut Hoa Thian-hong berlima memimpin kawanan jago lainnya mendaki bukit batu karang itu dan menuju kepuncak bukit yang sudah terbelah oleh ledakan bahan peledak serta guncangan gempa bumi itu.

oooo0oooo

90

SETIBANYA dtatas puncak bukit yang terbelah itu, Hoa Thian-hong tak dapat menahan pergolakan emosinya lagi, timpaklah sekujur tubuhnya gemetar keras, helaan napas panjang segera berkumandang saling menyusul dari mulut kawanan jago tersebut.

Pemandangan yang terbentang di depan mata pada saat ini adalah suatu pemandangan yang aneh serta menakjubkan, puncak bukit yang sudah terbelah oleh ledakan bahan peledak serta guncangan gempa bumi itu sekarang telah berubah jadi sebidang tanah datar yang luasnya mencapai tiga ratus kaki persegi, diatas dataran itu penuh dengan jalan-jalan lorong yang berlika liku dan tak terhitung jumlahnya.

Luas lorong yang seolah-olah dipapas dengan pisau itu cuma beberapa kaki, tapi rata teratur dan rapi, panjangnya mencapai sepuluh li atau lebih.

Meskipun panjang lorong mencapai sepuluh li lebih naumn berlika liku kian kemari tak menentu, besar kecilnyapun berbeda satu dengan lainnya, berderet-deret bangunan batu seperti sarang tawon berserakan disana sini, hanya saja pada waktu itu hampir separuh bagian bangunan ruang batu serta lorong rahasia itu terbentang diluaran sedang sisanya yang separuh masih terbenam dalam lambung bukit dan tertindih oleh bukit karang

yang tinggi dan padat.

Beberapa orang diantara mereka yang merasa berilmu tinggi lantas melompat masuk kedalam lorong rahasia yang terbelah jadi dua itu, mereka mencoba untuk mendekati pusat bangunan tersebut dengan melalui lorong-lorong yang terbentang lebar itu.

Apa yang terjadi? Kendatipun beberapa orang jago itu telah berusaha untuk berputar kesana kemari dengan mengikuti barisan pat kwa ataupun barisan ngo heng yang mereka kuasai, jangankan mendekati puing bangunan yang dimaksudkan untuk mendekati pun ternyata tak mampu.

Lama... lama sekali... akhirnya Pek Siau-thiang menuding ke arah tebing sebelah depan sana lalu berkata, "Daripada saudara semua membuang waktu dan tenaga dengan percuma, bagaimana kalau kita jangan melalui jalan lorong yang membingungkan itu?"

"Asal melewati jalanan bekas sawah yang ada disebelah sana, kemudian meloncat ke pusat bangunan, toh dengan gampang sekali kita bisa masuk kedalam ruang batu itu?"

Oleh karena tak seorangpun yang memberikan tanggapan atau usul lain, maka kawan jago itupun meninggalkan jalan lorong yang membingungkan dan menelusuri jalan perbukitan yang tinggi rendah tak menentu di samping lorong-lorong tadi, dengan sangat gampang semua orang dapat mencapai pusat ruang batu di tengah-tengah kurungan lorong rahasia tersebut. Setelah tiba didekat bangunan tadi, sebagaimana tadinya maka kawan jago itupun mengatur diri lima orang satu barisan untuk meneruskan perjalanannya kedepan. Semua orang tahu setelah tempat penyimpanan harta karun itu dilindungi oleh lorong-lorong rahasia yang amat membingungkan pikiran serta susah untuk dilewati itu, sebenarnya tanpa dipasang alat jebakan di sekitar ruang penyimpananpun tak mengapa, sebab tidak gampang orang bisa mencapai ketempat itu.

Berdasarkan analisa inilah, maka setelah rombongan tiba diluar ruang batu itu, semua orang tidak kuatir akan tersesat atau terjebak lagi oleh alat-alat rahasia yang mengerikan, dengan mengatur diri menjadi barisan mereka lanjutkan perjalanan kedalam ruangan. Perlu diketahui, pada saat ini rombongan kawan jago itu berada di bukit karang yang letaknya jauh lebih tinggi daripada bangunan istana itu sendiri, ditambah pula

separuh bagian bangunan tersebut sudah longsor oleh gempa sehingga boleh dibilang semua bangunan istana Kiu ci kiong seolah-olah terkupas separuh, maka siapapun dapat melihat jelas keadaan di dalam istana tersebut dengan amat jelas.

Tanpa menemui banyak kesulitan, mereka telah berhasil mencapai depan pintu sebuah ruang batu dan memasuki ruangan tersebut.

Ruangan itu panjang sekali dan terbuat dari batu-batu cadas yang sangat kuat, kurang lebih beberapa kaki kemudian sampailah mereka di depan sebuah pintu lagi. Pintu batu itu tertutup rapat, Kiu-im Kaucu lantas maju kedepan dan mendorong pintu tadi kebelakang. "Kraaakk!" Pintu batu itu ternyata tak terkunci, sewaktu didorong lantas terbuka lebar, cahaya hijau yang

menyilaukan mata seketika itu juga memancar keluar dari balik ruangan.

Apa isi ruangan ini? Sinar mata semua orang tanpa terasa tertuju kedalam ruangan itu.

Luas sekali ruang batu disana, isinya adalah benda-benda terbuat dari batu kumala yang bertumpuk-tumpuk segudang penuh, terbesar benda kumala itu besarnya seperti pembaringan yang panjangnya delapan depa sedang terkecil sebesar biji kelereng untuk perhiasan.

Selain itu terdapat pula botol porselen, kaleng porselen, golok kumala, pedang kumala dan semua benda-benda lain yang terbuat dari kumala bertumpuk disana semua.

Suatu pemandangan yang indah, menawan dan mempersonakan hati, namun cukup membuat nafsu rakus, nafsu tamak pada manusia ber munculan diatas wajah masing-masing.

Setelah memandang sekejap benda-benda kumala itu, mendadak Kiu-im Kaucu berpaling lalu membentak keras, "Sebelum mendapat perintah dariku, siapapun dilarang untuk menyentuh benda-benda yang ada disini!"

Sehabis berkata ia melanjutkan kembali perjalanannya menuju keruang yang lebih dalam.

Benda-benda kumala yang berhasil dikumpulkan Kiu-ci Sinkun didalam ruangan itu memang tak terhitung jumlahnya, barang siapa berhasil memiliki benda-benda tersebut, tak ragu lagi niscaya dia akan menjadi seorang manusia yang kaya raya.

Terlihatlah beberapa orang kawanan jago silat itu sudah mulai tak kuasa menahan diri, wajah mereka berubah hebat dan jantungnya serasa berdebar keras.

Tiba-tiba Cu Im taysu maju beberapa langkah kedepan lalu serunya dengan lantang, "Thian-hong, aku rasa cukup bagiku untuk melihat sampai diruang ini saja!"

Selesai berkata, ia lantas putar badan dan berlalu dari ruangan penyimpanan benda-benda kumala ini.

Ciu Thian-hau tertawa dia ikut berkata, "Haaahh.... haahhh.... haahh aku juga kuatir tak dapat menguasai perasaan hati sendiri setelah melihat begitu banyak barang bagus, lebih baik tugaskan saja kami untuk berjaga-jaga disebelah atas sana. sekalian menjadi pengawal bagi kamu semua!"

"Betul," cepat Suma Tiang cing menambahkan, "sekalipun mata melihat seolah tidak memandang, hati berpikir seolah tidak merasakan namun yang terbaik adalah sama sekali tidak melihat dan sama sekali tidak merasakan. Aku juga mundur saja dari tempat ini."

Selesai berkata, tanpa banyak berbicara lagi, ketiga orang itu lantas mengundurkan diri dari dalam ruangan. Sepeninggalnya ketiga orang jago itu yakni Cu Im taysu, Ciu Thian-hau serta Suma Tiang cing, rombongan melanjutkan kembali perjalanannya menembusi ruanganruangan batu berikutnya.

Setelah melewati gudang penyimpan barang-barang kumala, kawanan jago itu memasuki gudang tempat penyimpanan barang-barang antik.

Kemudian setelah keluar dari gudang penyimpanan barang-barang antik, mereka memasuki sebuah ruangan yang menyimpan pelbagai macam lukisan serta tulisan orang kenamaan, rata-rata tulisan maupun lukisan yang tersimpan dalam ruangan itu merupakan hasil karya dari

orang-orang kenamaan banyak pula yang usianya sudah tua sekali, tentu saja barang-barang seperti ini tak ternilai harganya.

Ruangan berikutnya adalah sebuah ruangan luas tempat penyimpanan pelbagai macam alat musik, banyak alat musik yang ada disitu merupakan bentuk-bentuk yang aneh serta jarang sekali dijumpai didunia luaran, ada pula alat musik yang sudah langka didunia.

Dari seruling sampai khiem dan tambur tersimpan semua ditempat itu, malahan ada pula alat-alat musik yang terbuat dari emas murni.

Ruang selanjutnya adalah ruang batu tempat penyimpanan intan permata serta mutu manikam yang tak ternilai harganya, bukan saja jumlahnya bertumpuk-tumpuk segudang penuh, bahkan intan permata yang tersimpan disana rata-rata besar dan bercahaya tajam, paling kecil sebesar buah kelengkeng dan paling besar seongkah batu, bisa dibayangkan sampai dimanakah nilai dsri barang-barang itu.

Rata-rata kawanan jago yang menyaksikan intan permata tersebut sama menjulurkan lidahnya, belum pernah mereka jumpai benda-benda mustika sebesar itu, tak heran kalau banyak diantara mereka yang mulai goyah imannya....

Sementara itu rombongan jago sudah memasuki ruang batu separuh yang terakhir, ruangan itu sudah tertutup oleh lapisan batu pada langit-langitnya karena letaknya sudah menjorok jauh dalam lambung bukit.

Sekalipun gelap suasananya, itu buka berarti sama sekali gelap gulita sehingga melihat kelima jari sendiri pun tak dapat, mutiara mutiara besar yang memancarkan sinar

gemerlapan tercecercer diantara dinding ruangan dan merupakan alat penerangan yang sangat bagus.

Setelah berjalan sekian lama, tiba-tiba dihadapan mereka muncul sebuah ruangan batu, pintu gerbangnya satu kali lipat lebih besar dari pintu-pintu ruangan lainnya, sebuah papan nama yang terbuat dari batu kumala tergantung diatas pintu gerbang tersebut dan berukirkan tiga huruf besar terbuat dari emas, "Ciang keng cay! atau ruang penyimpan kitab"

Kontan saja kawanan jago itu merasakan hatinya tercekak dan jantung serasa berdebar keras. Kiu-im Kaucu dan Pek Siau-thian serentak maju bersama kemuka, masing-masing melancarkan sebuah pukulan untuk mendorong pintu gerbang itu.

Pek Kun-gie maupun anak murid dari Kiu-im Kaucu selama ini selalu membuntuti di belakang beberapa orang pemimpin itu, begitu pintu batu terbuka, serentak mereka sama-sama melongok kedalam.

Masih mendingan kalau tidak melihat, begitu mereka mengintip kedalam seketika itu juga beberapa orang itu menjerit keras saking kagetnya, dengan rasa kaget dan gugup serentak mereka mengundurkan diri ke belakang. Ruang penyimpanan kitab itu luasnya enam kaki persegi, disamping kiri dan kanannya masing-masing terdapat sebuah pintu gerbang.

Diatas pintu gerbang yang disebelah kiri tergantung sebuah papan nama bertulisian, Wan Si atau ruang obat.

Sedangkan diatas pintu sebelah kanran tergantung

sebuah papan nama tertuliskan dua huruf besar, Bu Gu atau Gudang silat.

Kalau diruang sebelah kiri yang menurut catatan papan nama itu merupakan ruangan penyimpanan obat terdapat kukusan-kukusan besar dan kukusan-kukusan kecil, maka dibalik ruangan yang bertuliskan gudang silat itu terdapatlah rak-rak buku yang bersusun-susun dengan banyaknya.

Sekilas pandangan saja, semua orang akan melihat dan mengetahui bahwa dalam rak-rak buku itulah tersimpan kitab-kitab pusaka ilmu silat yang diincar serta diidamkan oleh setiap umat persilatan.

Ruangan itu tidak kosong tapi ada penghuninya, sebuah tempat duduk yang bulat datar terbuat dari batu kumala hijau terletak ditengah ruangan itu, diatas tempat duduk bersila seorang kakek berambut perak sepanjang bahu dan berjenggot panjang sedada.

Kakek itu memakai jubah panjang berwarna merah darah, sepasang telapak tangannya berhenti ditengah udara dengan posisi jurus Hun hoa hud liu atau memisahkan bunga megeburkan pohon liu, matanya terbelalak besar dan senyum manis menghiasi bibirnya, orang itu persis seperti manusia hidup lainnya. Disekitar tempat itu penuh berkerumun manusia-manusia dengan pelbagai dandanan yang aneh, ada yang sedang menjotos, ada yang sedang melepaskan pukulan, ada yang bersikap hendak menubruk, ada pula sedang

melompat mundur kebelakang, rupanya orang-orang itu sedang mengerubuti kakek baju merah yang duduk bersila ditengah ruangan itu.

Diatas tanah tampak terkapar pula beberapa orang, tampaknya orang-orang itu menggeletak karena dilukai oleh kakek tersebut.

Setelah memandang sekejap pemandangan disekitar tempat itu, Po-yang Lojin lantas menuding ke arah kakek berbaju merah darah itu kemudian katanya dengan lantang, Orang inilah yang bernama Kiu-ci Sinkun sedang sisanya adalah anak murid orang itu kecuali Cho Thianhua, tiga puluh lima orang muridnya semua berkumpul disini.

Kiu-im Kaucu mengerutkan dahinya rapat-rapat kemudian berkata, Kalau dilihat dari keadaan disini, tampaknya dalam istana Kiu ci kiong sudah terjadi pemberontakan secara besar-besaran, kawanan anak muridnya telah bersatu padu untuk menghadapi gurunya serta berusaha untuk melenyapkannya dari muka bumi. Pek Siau-thian mendengus dingin, katanya pula, "Baik gurunya maupun muridnya semua bukan orang baikbaik, rasanya kita tak perlu untuk memikirkan tentang diri mereka lagi, lebih baik dari masing-masing pihak mengeluarkan dua orang wakil untuk menggotong pergi mayat-mayat dari mereka ini, bukankah urusanpun akan menjadi beres den an sendirinya?"

Pertama-tama orang-orang dari Sin-kie-pang memberikan reaksinya lebih dulu, muncullah dua orang

untuk menggotong pergi mayat yang bergelimpangan disana, menyusul kemudian dari empat penjuru bermunculan dua orang wakil untuk menyingkirkan semua mayat disana.

Kelompok mayat-mayat yang berserakan disana itu

sudah mati seratus tahun lebih, sekalipun tampaknya masih utuh seperti sedia kala, akan tetapi begitu diangkat maka mayat itu lantas hancur menjadi abu dan tulang belulang mereka lantas berserakan di atas tanah. Namun kawan jago yang bertugas mengangkut mayat itu tidak ambil pusing apakah kotor atau tidak, dalam keadaan seperti ini mereka hanya ingin cepat-cepat mendapat bagian dari harta karun itu, maka ada yang lantas melepaskan jubahnya untuk mengangkut abu dan tulang belulang itu, ada pula yang menyapu dengan ujung bajunya lantas diangkut begitu saja dengan tangan.

Diantara sekian banyak jago yang bekerja terdapat pula Tio Ceng tang, ia mendapat tugas untuk mengangkut mayat dari Kiu-ci Sinkun.

Siapa tahu tatkala jari tangannya menyentuh tubuh Kiu-ci Sinkun, mendadak ia melompat mundur sejauh lima depa sembari berteriak keras, "Aduh mak!!"

Apa yang terjadi? Hoa Thian-hong segera menegur dengan perasaan terperanjat.

Sekujur badan Tio Ceng tang gemetar keras seperti orang ketakutan sambil menuding ke arah mayat Kiu-ci

Sinkun dengan jari tangan yang gemetar ia berbisik, "Ii... itu... tubuhnya masih hangat mu... mungkin dia dia masih hidup!"

Suaranya terbata-bata dan nadanya Kurang jelas.

Hoa Thian-hong berkerut kening ia berpaling kepada Hoa In yang berada dibelakangnya, lalu memerintahkan.

"Coba engkau pergilah kesana dan periksalah apa yang sebenarnya telah terjadi"

Hoa in mengiakan dan lantas maju kedepan, sekali cengkeram dia sudah mengangkat mayat Kiu-ci Sinkun dari tempat duduknya kemudian sambil meraba tempat duduk bulat pipih yang terbuat dari batu kumala hijau itu, katanya, "Aaai! Siapa bilang dia belum mati? Rupanya tempat duduknya ini terbuat dari batu kumala hangat yang telah berusia sepuluh laksa tahun, oleh karena hawa hangat yang terpancar keluar dari tempat duduk ini maka mayat Kiu-ci Sinkun selama ini tidak sampai mengalami kerusakan atau pembusukan!"

Hoa Thian-hong alihkan sinar matanya ke arah tempat duduk bulat pipih yang terbuat dari batu kumala hijau itu, terbaca olehnya empat huruf besar terukir diatas tempat duduk tersebut.

"BU LIM CI CUN" atau Maharaja dari dunia persilatan.

Tanpa terasa diapun berpikir dihati, "Orang ini memang sungguh jumawa dan berlagak sombong aaai! akhirnya

toh dia tewas dalam keadaan begini tak ada harganya, inilah yang dinamakan mencari penyakit buat diri sendiri. Berpikir sampai disitu tak kuasa lagi dia menarik napas panjang panjang.

Setelah berusaha dan bekerja keras, sebentar kemudian semua mayat yang berada dalam ruangan itu sudah disingkirkan, kawan jago yang berbondong masuk keruangan inipun segera memenuhi setiap sudut ruangan yang ada disana.

Luas ruangan batu itu kurang lebih enam kaki tapi untuk menghindari segala kemungkinan yang tidak diinginkan, beberapa orang pemimpin persilatan itu tak mau memasuki ruangan itu terlalu dalam maka orang-orang

yang sempat ikut masuk ke dalam ruangan itupun cuma sebagian kecil belaka....

Sisanya yang berjumlah ratusan orang hanya bisa saling berhimpit dan berdesakan diluar ruangan, ada yang berdiri pada tu-mit ada yang menjulurkan lehernya, adapula yang mementangkan matanya lebar-lebar untuk mengawasi keadaan dalam ruangan itu.

Semua sinar mata dan perhatian kawan-kawan jago itu sudah tertuju pada kurungan-kurungan yang berisi obat mujarab serta rak-rak buku yang berisikan kitab-kitab pusaka ilmu silat.

Mereka dapat melihat jelas bahwa kitab-kitab pusaka itu diatur dengan sangat rapi, setiap ujung kitab terdapat selebar kain kecil yang bertuliskan nama diri kitab itu

karenanya tanpa harus menarik keluar kitab itu, orang akan tahu buku apakah yang tersimpan disana

Hanya sayangnya tulisan diatas lembaran kain itu kecil sekali, dan lagi pula banyak sekali jumlahnya, kecuali beberapa orang jago silat yang memiliki ketajaman mata luar biasa, boleh dibilang yang lain tak mampu melihat apa-apa kecuali pandangan yang muram.

Tiba-tiba Tio Sam-koh ambil keluar sebuah karung goni yang amat besar, sambil merentangkan tersebut lebar-lebar ia berteriak dengan suara lantang, "Heey! Ada yang mau turun tangan tidak? Kalau semua orang segan untuk mengambil kitab-kitab itu, aku si nenek tua segera akan mengambilkan semua!"

Hoa Thian-hong sangat terperanjat setelah mendengar perkataan itu, dengan cemas ia berkata, "Nenek, engkau jangan bergurau, apa gunanya kita miliki kitab-kitab pusaka ilmu silat itu?"

"Kalau engkau tidak mau apa salahnya kalau aku mau?"

Toh aku bisa menghadiahkan kembali kitab-kitab itu untuk orang lain!" sahut Tio Sam-koh dengan kasar.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, selesai berbicara dia lantas merentangkan karung goninya lebar-lebar kemudian melangkah maju kedepan menghampiri rak-rak kitab itu.

Hoa Thian-hong jadi serba salah dibuatnya, ia cuma bisa merintis sambil mengerling dengan penuh kecemasan kepada istrinya.

Chin Wan-hong tentu saja mengetahui apa maksud dari suaminya itu, cepat dia memburu maju kedepan, sambil menyeret tangan Tio Sam-koh katanya seraya tertawa,

"Sam popo kita kan sudah berjanji bahwa kedatangan kita kemari hanya untuk jalan-jalan saja, kenapa kau angkuti semua kitab-kitab pusaka ilmu silat itu?"

"Sekalipun kedatanganku kesini hanya untuk jalan-jalan belaka, masakah aku tak boleh mengambil kitab itu? Toh orang lain tidak mau, apa salahnya kalau aku sinenek mengambilnya?"

Hoa Thian-hong semakin gelisah lagi setelah mendengar perkataan itu, cepat ia berseru lantang, "Semua kitab pusaka ilmu silat telah berada didepan mata, barang siapa punya minat untuk mendapatkan kitab tersebut, silahkan maju untuk mengambilnya sendiri, tapi setiap orang terbatas hanya boleh mengambil sejilid saja, benda-benda yang ada pemiliknya lebih baik jangan diambil, ambil saja kitab yang tak punya tuan!"

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, tiba-tiba terdengar seseorang berseru lantang, "Dalam usaha

pencarian harta karun, Ji sioca dari perkumpulan Sin-kie pang yang paling berjasa sepantasnya kalau ji sioca kami mendapat penghormatan untuk memilih pertama kali!" Tentu saja Hoa Thian-hong tahu bahwa orang yang berbicara itu adalah anak buah dari perkumpulan Sin-kie pang, meskipun ia tahu bahwa alasannya memang tepat, namun pada hakekatnya ia tak ingin membiarkan Pek Kun-gie memilih nomor satu, hanya saja ia merasa tak enak untuk menolaknya secara terang-terangan, maka

setelah termenung sebentar diapun berkata, "Saudarasaudara sekalian, disebelah kiri sana terdapat kamar obat mujarab didalamnya mungkin saja terdapat obat mustika yang dapat membuat orang awet muda dan tetap sehat, disebelah belakang sana ada gudang senjata, didalamnya tentu tersimpan pelbagai senjata mustika yang luar biasa dahsyatnya, berhadapan dengan barang sebanyak ini siapa mengambil dulu belum tentu mendapat keuntungan apa-apa, sebaliknya mereka yang mengambil belakangan juga bukan berarti bakal rugi, bagaimanapun juga setiap orang hanya terbatas boleh memilih satu jenis barang saja, aku anjurkan kepada kalian agar memilihnya secara perlahan-lahan, tunggu saja lah sampai mereka yang punya barang terjerumus dalam istana ini mengambil kembali barangnya yang lainnya barulah mulai memilih!"

Benda mustika yang tersimpan dalam istana itu memang terlalu banyak jumlahnya, siapapun tak berani punya pikiran untuk membegal atau merampok maka siapapun akan memilih bagian yang terbaik dan terlihat untuk diri sendiri tapi oleh karena jumlahnya terlalu banyak siapapun merasa sulit untuk menentukan pilihannya. Tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie berkata, "Ayah bolehkah aku memilih lebih dahulu?"

"Tentu saja siapa berani menghalangi niat mu?" sahut Pek Siau-thian dengan angkuh.

Pek Kun-gie tertawa manis, dengan lemah gemulai dia maju kedepan dan menghampiri rak-rak buku itu.

Berbicara yang sesungguhnya Pek Kun-gie menang terhitung manusia yang paling berjasa dalam usaha pencarian harta karun kali ini, maka keputusan untuk mempersilahkan dia memilih lebih dahulu bukanlah suatu keputusan yang kelewat batas.

Sebab itulah baik Kiu-im Kauco maupun Kiu-tok Sianci berlagak bodoh seolah-olah mereka tidak melihat akan kejadian itu.

Pek Siau-thian dengan sinar matanya setajam sembilu mulai menyapu sekejap ke arah rak-rak buku yang ada dihadapannya, dia berharap bisa menemukan sejilid kitab pusaka yang luar biasa dan dapat digunakan untuk menandingi kelihayan kitab Kiam keng yang berhasil dipelajari Hoa Thian-hong, kemudian memberi petunjuk kepada putrinya untuk mengambil.

Apa mau dikata, jumlah kitab pusaka yang tersimpan dalam ruangan itu tak terhitung jumlahnya, setiap jilid kitab yang ada disana sudah cukup digunakan untuk merajai kolong langit, untuk sesaat ia jadi bingung tak tahu harus memilih yang mana.

Sungguh gelisah dan cemas perasaan Pek Siau-thian pada waktu itu terpaksa dengan ilmu menyampaikan suara ia memberi kisikan kepada putrinya agar mengulur

waktu, “Berlagaklah sedang memilih dengan perlahan-lahan, jangan keburu nafsu menjatuhkan pilihannya, bila aku sudah menemukan pilihannya, segera kukirim kabar kepadamu untuk mengambilnya!”

Akan tetapi Pek Kun-gie berlagak pura-pura tidak mendengar, mendadak ia mengambil sejilid kitab pusaka yang amat tebal sekali dari rak buku itu, kemudian dengan suara manja serunya, “Ayah, dalam perkumpulan Sin-kie-pang kita sudah terdapat banyak sekali kitab pusaka ilmu silat, aku lihat kitab racun Pek tok keng ini luar biasa sekali, bila kuambil rasanya tidak akan merugikan dirimu bukan?”

Mendengar perkataan itu, baik Hoa Thian-hong maupun Kiu-tok Sianci dan murid-muridnya meresa terperanjat. Karena sudah diberi peringatan oleh Lan-hoa Siancu agar jangan bercakap-cakap dengan Pek Kun-gie, Hoa Thianhong tak berani melanggar pantangan tersebut, maka diapun menengadah keatas dan berseru dengan suara lantang, “Saudara-saudara semua mohon perhatian! Bila benda yang diambil ternyata punya pemiliknya, lebih baik janganlah diambil toh isi ruangan ini banyak tak terhitung jumlahnya, ada yang bisa membuat di ri menjadi sakti dan luar biasa, ada pula yang bisa melatih diri sehingga tetap awet muda...”

Tiba-tiba Giok Teng Hujin mendeheh berat dan menukas ucapan Hoa Thian-hong yang belum selesai.

Si anak muda itu segera tersadar kembali bahwa ia sudah salah berbicara, ia hanya berusaha mencegah Pek Kun-gie untuk mengambil kitab pusaka Pek tok keng tapi hampir saja sudah membengkalaikan urusan dari Giok Teng Hujin.

Pek Kun-gie bukan seorang manusia bodoh, dengan cepat ia dapat menangkap maksud dari dehem itu, tiba-tiba ia berpaling ke arah ayahnya kemudian bertanya, “Ayah, kitab pusaka apakah yang bisa melatih diri menjadi cantik jelita dan tetap awet muda?”

Pek Siau-thian berpikir sebentar lalu menjawab, “Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa kitab pusaka Tuo li sim keng merupakan pelajaran sim hoat tenaga dalam yang membuat seseorang gadis tetap awet muda, katanya bila seseorang dapat melatih tenaga dalamnya hingga mencapai puncak kesempurnaan, maka bukan saja paras mukanya akan bertambah cantik, bahkan akan tetap awet muda dan segar bugar!”

“Ayah, bagaimana kalau kuambil saja kitab pusaka Pek tok keng ini?”

Pek Siau-thian menghela napas panjang, dalam hatinya ia berpikir, “Aaai... budak ini memang keterlaluan dianggapnya perempuan dan suku Biau itu bisa diganggu seenaknya?”

Berpikir demikian diapun menjawab dengan lantang, “Kelompok kita adalah kelompok yang mengkhususkan diri berlatih ilmu silat apa bila ilmu yang kita pelajari sudah mencapai puncak kesempurnaan maka sekalipun orang memiliki racun yang lihay juga tak akan mampu mengapa-apakan kita buat apa kita musti mencabut gigi taring orang lain?”

Pek Kun-gie memutar sepasang biji matanya, kemudian menyahut, “Baiklah, aku rasa perkataan ayah sudah pasti

tak bakalan salah!”

Maka ia mengembalikan kitab Pek tok keng itu ketempat semula, lalu sambil berpaling kembali dia bertanya, “Ayah, kitab pusaka Tuo li sim keng berada dimana?” “Baris ketiga dinding sebelah kiri, dihitung dari bawah maka berada pada rak nomor dua!”

Pek Kun-gie lantas berjalan menuju ketempat yang ditunjuk dan mengambil keluar kitab Tuo li sim keng dari dalam rak tersebut.

Menyaksikan perbuatan putrinya, Pek Siau-thian jadi keheranan, dia lantas bertanya, “Anak gie, engkau adalah seorang dara yang canik jelita, didunia dewasa ini sukar untuk mencari gadis yang lebih cantik daripada dirimu, apa gunanya kau ambil kitab tersebut, bukankah tindakanmu ini sama artinya dengan menyia-nyiakan hak pilihmu yang bagus ini?”

Pek Kun-gie sama sekali tidak tergerak hatinya oleh perkataan tersebut, ia menjawab dengan manja, “Kecantikan sama dengan ilmu silat, sekalipun orang sudah berilmu tinggi pasti menginginkan ilmu yang lebih tinggi, begitu pula dengan kecantikan, sekalipun orang sudah cantik toh masih ingin lebih cantik lagi!” Habis berkata, dengan wajah berseri dan penuh kegembiraan ia membawa kitab pusaka Tuo li sim keng itu kembali ketempat semula.

Sungguh gelisah dan panik Hoa Thian-hong menghadapi kejadian ini, mukanya telah berubah jadi merah padam, sepasaag matanya merah berapi-api, ia pernah menyanggupi permintaan Giok Teng Hujin untuk mencarikan ilmu yang dapat memulihkan kembali kecantikan wajahnya tapi sekarang setelah janjinya itu akan dipenuhi ternyata Pek Kun-gie telah mendahului dirinya, dengan begitu bukankah ia jadi tak dapat memenuhi janjinya?

Kendatipun begitu, berhubung Pek Kun-gie juga seorang gadis dan pantaslah bagi seorang dara untuk mengambil kitab pusaka Tuo li sim keng, maka walaupun dalam hati merasa gelisah, ia tak mampu untuk menghalangi niatnya itu.

Bagaimana pun juga Chin Wan-hong adalah seorang istri yang saleh, ia dapat merasakan kebingungan serta kepanikan suaminya, selain itu diapun dapat meresapi betapa pentingnya kitab tersebut bagi Giok Teng Hujin maka diapun tertawa.

“Adik Kun gie!” katanya dengan lembut, “hayo cepat kembalikan kitab tim keng itu pada tempatnya semula!”

“Kenapa?” tanya Pek Kun-gie dengan wajah tercengang. Kembali Chin Wan-hong tertawa.

“Dengan wajahmu yang cantik jelita ini kutanggung engkau masih bisa kawin dengan seorang pemuda tampan, bila kecantikan mu bertambah lipat ganda, lagi pula mana ada lelaki tampam dikolong langit ini yang

pantas uutuk mendampingimu? Bukankah selama hidup jangan harrap bisa kawin lagi”

Pek Kun-gie bukanlah gadis yang bodoh, sejak permulaan tadi ia sudah dapat meresapi betapa gusar dan paniknya Hoa Thian-hong, apa lagi sekarang sesudah mendengar bahwa ucapan dari Chin Wan-hong itu mengadung arti lain, ia tak berani bertindak gegabah lagi, terpaksa kitab pusaka Tio li sim keng itu

dikembalikan ketempatnya semula.

Setelah itu sambil tertawa cekikikan katanya, "Aaaai! Ini tidak cocok itu tidak jadi biarlah kupilih sembarangan saja!"

Habis berkata dia lantas membopong batu pipih terbuat dari batu kumala itu sambil tertawa cikikikan kembali ketempat semula.

Tindakannya ini sama sekali diluar dugaan Pek Siauthian, ia jadi tertegun dan tidak habis, mengerti pikirnya, "Tolol amat budak ini, meskipun lohu adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, tak akan berani kududuki kursi singgasana yang berukiran kata-kata Maha raja dari dunia persilatan itu, apa gunanya kau ambil benda itu!"

Tentu saja ia tak akan tahu bahwa apa yang dipikirkan Pek Kun-gie bukanlah dirinya, gadis itu tak pernah melayangkan ingatannya untuk menukilkan kepentingan ayahnya.

Semenjak ia melangkah masuk kedalam ruangan tadi, sorot matanya sudah tertuju pada tempat duduk pipih kumala itu, pikirnya dihati.

"Kalau aku tidak menikah itu lain soal, andaikata menikah maka kursi kebesaran itu merupakan barang tanda mata yang terbaik dariku akan kusuruh dia mencicipi bagaimana rasanya menjadi Maharaja dari dunia persilatan, otomatis akupun akan menjadi nyonya maharaja alias ratonya... tentu nikmat rasanya"

Apa yang dipikir gadis itu tentu tak terpikirkan oleh Hoa Thian-hong, pemuda itu hanya merasa bahwa dengan susah payah akhirnya toh persoalan yang maha sulit itu dapat juga teratasi olehnya, maka diapun berpaling ke arah Kiu-im Kaucu.

"Dari pihak Sin-kie-pang sudah ada satu wakil yang maju" katanya, mengapa kau tidak maju juga untuk memilih satu macam benda sebagai tanda mata dari gerakan pencarian harta karun dibukit Kiu ci San ini?" Kiu-im Kaucu tertawa.

"Bukannya aku sengaja bicara sombong atau tinggi hati, terus terang kukatakan bahwa benda yang ada disini tak sebuahpun yang menarik perhatianku!"

Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

"Aaa... kau bermata emas, tentu pilihannya juga merupakan benda-benda yang tak ternilai harganya, aku sudah dapat memahami akan perasaan hatimu itu.

Aaaai! Bila engkau ingin mendapatkan kitab pusaka yang jauh lebih hebat dari kitab Kiam keng, aku rasa hal ini merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit!"

Kiu-im Kaucu tertawa.

"Mari kita masuk dulu kedalam ruang obat-obatan, bila disanapun tak berjodoh, anggap saja takdir memang menghendaki demikian!" katanya.

Hoa Thian-hong pun tidak banyak bicara lagi, ia berpaling dan menyapu sekejap kawanan jago yang berada dihadapannya, kemudian menegur, "Apakah masih ada para enghiong dari perkumpulan Kiu-im-kauw yang ingin tampil kedepan untuk mengambil harta?"

Giok Teng Hujin segera tampil kemuka, ujarannya dengan lantang, "Harap cianpwe sekalian suka memberi maaf atas kelancangan Ku Ing-ing yang tak kenal adat, sebenarnya aku tak berani berhati tamak, tapi lantaran

satu dan lain hal, terpaksa aku harus mendahului kalian semua!”

Tanpa sungkan-sungkan lagi ia maju kedepan dan mengambil kitab pusaka Tuo li sim keng tersebut. Sebagian besar jago silat yang hadir di tempat itu mengetahui bahwa Giok Teng Hujin mempunyai hubungan yang luar biasa dengan Hoa Thian-hong, karena itu berada dalam keadaan dan saat seperti ini, Pek Siau-thian sendiripun segan untuk banyak bicara, tentu saja orang lain lebih-lebih tak berani banyak bicara

apalagi kitab pusaka itu hanya berguna bagi kaum wanita.

Setelah menyimpan kitab pusaka tersebut kedalam sakunya, Giok Teng Hujin maju ke hadapan Kiu-im Kaucu lalu jatuhkan diri berlutut katanya dengan lirih, “Sudah lama Ing ing mendapatkan pendidikan serta kasih sayang dari kau, untuk semua budi kebaikan itu, selama ini terjadi suatu kericuan yang bikin kita jadi sama-sama tak enak, namun Ing ing tak berani untuk mendendamnya. Semoga dengan perpisahan ini kau suka menunjukkan kebesaran jiwanya serta melupakan diriku uniuK selamanya”

Hoa Thian-hong ikut memberi hormat, katanya.

“Kaucu adalah seorang pemimpin dunia persilatan, tentunya tak akan mempersulit seorang gadis bukan? Lagipula bila kau suka melepaskan pergi maka akupun ikut merasa berhutang budi!”

Sinar mata Kiu-im Kaucu yang setajam sembilu berputar kian kemari menyapu wajah kedua orang itu, mendadak ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaahh.... haaaahh.... haaaahh.... pergilah, semoga suatu ketika perkumpulan Kiu-im-kauw dapat menguasai kembali seluruh jagad, waktu itu bila kau sudah sadar kembali, maka pulanglah kepangkuan perkumpulanmu!”

“Terima kasih atas kebearan jiwa kau!” kata Giok Teng Hujin sambil bangkit berdiri kemudian dengan membawa Pui Che-giok berlalu dari tempat itu.

Sepeninggal ruangan itu, Giok Teng Hujin sama sekali tidak memandang sekejap pun ke arah Hoa Thian-hong, ia cuma memandang ke arah Chin Wan-hong seraya tertawa, ini membuat pemuda tersebut jadi melongo tercengang dan merasa tidak habis mengerti.

Dalam kasus peristiwa ini, Giok Teng Hujin adalah seorang gadis yang memiliki kekuatan untuk mempersona hati kaum pria, sebaliknya Hoa Thian-hong adalah pemuda yang berilmu tinggi sekalipun Kiu-im Kaucu tidak ingin melepaskan perempuan itu dengan begitu saja, toh akhirnya harus mengabulkannya juga, namun kegusaran yang berkobar dalam dadanya sukar dikendalikan lagi.

Tiba-tiba ia berteriak keras, “Saudara sekalian, dihadapan mata kalian tersedia beratus-ratus jilid kitab pusaka ilmu silat yang dapat membuat tubuh kalian jadi kuat dan ilmu silat kalian jadi lihay, mengapa kalian tetap berdiam diri saja? Hayo majulah dan rampaslah kitab-kitab itu!”

Kiu-tok Sianci mendengus dingin, tiba-tiba ia berseru,

“Lan hoa maju kesana dan ambil kembali kitab pusaka Pek tok keng milik kita!”

Semenjak tadi Lan-hoa Siancu sudah tak sabar menunggu, mendengar perintah itu dengan langkah

lebar dia lantas maju kemuka dan ambil kembali kitab Pek tok keng milik perguruanannya dari susunan rak buku itu.

Hoa Thian-hong diam-diam merasa cemas, tatkala dilihatnya suasana yang semula aman, tenang dan damai

itu mendadak terancam oleh ledakan amarah dan sifat tamak manusia, cepat ia menjura kepada Yu ming tiancu seraya berkata, "Disebelah kiri sana terdapat kitab hiat im ceng ciat, sesuai sekali dengan perguruan Kiu-imkauw kalian, apa salahnya kalau tiancu pergi mengambilnya?"

Sebagaimana telah diceritakan diatas, Yu ming tiancu dan Suma Tiang cing pernah melakukan pertempuran yang amat sengit bahkan saling mempertaruhkan jiwa raganya masing-masing oleh karena usia mereka hampir sebaya dan ilmu silatpun seimbang sejak peristiwa tersebut entah apa sebabnya dalam benak Yu ming tiancu selalu timbul bayangan tubuh dari Suma Tiang cing

Kejadian tersebut merupakan rahasia pribadinya yang paling besar tak pernah ia bocorkan kepada siapapun juga hanya karena perasaan itu maka tanpa disadari, timbulah pikiran dan ingatan untuk membantu pihak kaum pendekar.

Sekarang ketika ia dengar seruan dari Hoa Thian-hong, setelah tertawa tanpa minta persetujuan dari kaucunya lagi ia maju kemuka dan mengambil kitab hiat im ceng ciat yang dimaksudkan.

Hoa Thian-hong berpaling pula kepada Pek Soh-gie, kembali ia berseru.

"Cici, dibarisan kedua rak paling bawah terdapat setengah jilid kitab Ci yu jit ciat, kitab itu sepantasnya

diberikan kepada toako, pergi dan tolong ambikan baginya!"

Padahal yang sebenarnya sedari tadi Pek Soh-gie sudah mendapat petunjuk dari ibunya untuk melaksanakan soal itu tapi oleh sebab belum mendapat giliran ia cuma panik dalam hati.

Sekarang setelah dipanggil namanya, sambil tersenyum dia lantas tampil kedepan setelah mengambil kembali setengah jilid kitab Ci yu jit ciat tersebut, dia itu kembali kesamping Bong pay.

Waktu itu sebenarnya Pek Siau-thian sedang mendongkol dan tak senang hati karena Hoa Thian-hong membaiki pihak Kiu-im-kauw, akan tetapi setelah kejadian ini perasaan hatinya pun merasa reda lebih baikan. Terdengar Hoa Thian-hong melanjutkan kembali seruannya, "Huan heng, kitab pusaka Poh ka kun boh berada di rak sebelah kanan dekat pintu, Konsun cianpwe, pedang it ci hui kian berada disudut ruangan dekat dinding kiri cianpwe."

Tampaknya sebelum itu Hoa Thian-hong sudah menyelidiki baik-baik siapa saja ahli waris dari pemilik pemilik kitab lama yang hadir dalam penggalian tersebut, maka sekarang dengan lancar dan hafalnya satu per satu ia sebutkan nama ke tiga puluh satu orang itu untuk mengambil kembali barang-barang miliknya.

Selang sesaat kemudian, semua orang yang merasa pernah kehilangan bukunya karena dicuri atau dirampas

oleh Kiu-ci Sinkun, kini sudah mendapatkan kembali barang miliknya.

Walau demikian, barang yang telah diterima oleh kawanannya itu pun baru seperempat dari jumlah buku yang terdapat di dalam ruangan itu, sisanya tiga perempat masih tetap berada di tempat semula. Hoa Thian-hong lantas berpaling ke arah Thian Ik-cu dan Jin Hian, katanya, "Aku rasa kalian pun boleh segera maju untuk mengambil kitab yang kalian senangi!"

"Tunggu sebentar!" sela Pek Siau-thian.

Kontan saja Jin Hian melototkan sepasang matanya lebar-lebar, katanya dengan nada seram, "Hmm... jangan dianggap sudah tiba giliranmu untuk unjuk-kan kegagahan disini!"

Pek Siau-thian tertawa dingin, katanya, "Hhmmm! Bila aku orang sehebat ini ingin ribut dengan kau pada saat ini, aku pikir kau pasti tak akan puas, mau berlagak pun akan ku tunggu sampai kau bangkit kembali ke dunia persilatan!"

Setelah berhenti sebentar sambungnya lebih jauh, "Mulai saat ini, setiap benda setiap barang yang ada dalam ruangan ini harus dibagi menjadi lima bagian, dan barang-barang itu akan diterima oleh masing-masing kelompok yang kemudian dibagi secara rata di antara anggotanya!"

Hoa Thian-hong, Kiu-im Kaucu, Jin Hian serta Thian Ik-cu saling berpandangan sekejap, mereka merasa bahwa cara pembagian tersebut memang sangat adil, tidak akan menimbulkan pertentangan ataupun pertikaian, maka siapapun tak suka banyak bicara lagi.

Tiba-tiba Kho Hong-bwee berkata sambil tertawa nyaring, "Thian bong, pekerjaan ini memang agak menyusahkan dirimu, tapi aku rasa sangat adil dan bijaksana, aturlah pembagian ini seadil adilnya!" "Boanpwe turut perintah!" sahut Hoa Thian-hong sambil menjura.

Dia lantas maju kedepan dan katanya dengan lantang, "Saudara-saudara sekalian, tentunya kalian tahu bukan bahwa aku masih punya janji dengan pihak Seng sut pay? Maka aku minta, seandainya di antara kalian ada yang mendapatkan barang milik mereka, harus segera ditukarkan kepadaku!"

"Thian-hong...!" mendadak dari luar pintu kembali terdengar seseorang memanggil.

Hoa Thian-hong menengadah, ia lihat Cu Im taysu dengan membawa seorang hwesio sedang berjalan masuk ke dalam ruangan itu, ia pernah berjumpa dengan padri itu karena dia bukan lain adalah It biau hwesio yang pernah ditemuinya di luar kota Lok yang ketika berunding dengan Huang-san su lo tempo hari.

Terdengar Cu Im taysu berkata, "It biau suheng tidak terhitung seorang manusia persilatan, dia hanya ingin

mengembangkan ajaran Buddha di dunia ini, oleh karena didengarnya bahwa dalam istana Kiu ci kiong tersimpan setumpuk kitab Buddha, sengaja ia datang kemari untuk mencari derma, semoga saudara sekalian sudilah kiranya memenuhi apa yang dia harapkan!"

"Ucapan itu memang benar, banyak pelajaran kitab Buddha yang tersimpan disini."

"It biau suhu! Silahkan masuk" kata Hoa Thian-hong.

Dengan kepala tertunduk, It biau hwesio masuk kedalam ruangan mengikuti dibelakang Cu Im taysu, kedua orang inipun lantas berdiri disisi pintu gerbang.

Mendadak salah satu anggota Hong im bwe berseru dengan suara dingin.

"Hmm.... hwesio ini tidak punya kepandaian apa-apa, tapi datang-datang lantas mencari untung, sialan.... siapa yang kesudian memberi bagian kepadanya!"

Walaupun perkataan itu sangat lirih tapi cukup tajam dan pedas dalam pendengaran.

Seketika itu juga paras muka Cu Im taysu berubah jadi merah padam seperti kepiting rebus, cepat-cepat katanya.

"Sebenarnya It biau suheng juga ingin datang kemari untuk menyumbangkan tenaganya, tapi karena ia tak pandai silat maka perjalanannya dilakukan lambat sekali. Aaaii Sayang aku sendiripun tak pernah menyumbangkan

tenagaku, kalau tidak niscaya bagianku akan kuserahkan kepadanya!"

"Aku akan menyumbangkan bagian untuk It biau suhu!" cepat Hoa Thian-hong berseru dengan lantang, "asalkan kalian mendapatkan kitab ajaran Budha, silahkan di serahkan kepadaku untuk ditukar dengan kitab pusaka ilmu silat!"

Tidak menunggu tanggapan dari orang lain lagi ia lantas maju kedepan dan mulai membagi kitab.

Tangannya yang satu mengambil kitab dari deretan rak buku sementara tangannya yang lain memindahkan kitab tersebut keatas tanah dan dibagi rata jadi lima tumpuk, semua Kitab ajaran Buddha dan ajaran agama To semuanya diambil atas nama pribadinya.

Buku yang tersimpan dalam ruang batu itu memang banyak tapi tak bisa menandingi kelincahan Hoa Thianhong, dalam setengah jam pembagian kitab silat telah selesai.

Pada saat ini siapapun tidak sungkan-sungkan lagi, masing-masing pibak segera mengu tus orsng untuk maju dan membungkus kitab-kitab bagiannya dengan kain kemudian mengutus pula jago lihaynya untuk membawa kitab itu serta menyusun pasukan penjaga untuk melindungi kitab-kitab tersebut.

Haruslah diketahui, walaupun kitab-kitab pusaka itu sama sekali tak dipandang sebelah matapun oleh Hoa Thianhong serta Kiu-im Kaucu, akan tetapi dikolong langit

dewasa itu tidak ada dua tiga orang yang memiliki ilmu silat selihay Hoa Thian-hong serta Kiu-im Kaucu, maka bisa dibayangkan betapa penting dan berharganya kitab kitab ilmu silat itu bagi mereka.

Hoa Thian-hong dengan membawa setumpuk kitab ajaran Budha menghampiri dihadapan It biau hwesio, sambil mengangsurkan kitab tersebut, katanya dengan lembut.

"Toa suhu, disini terdapat dua puluh tujuh jilid kitab ajaran Buddha, mungkin semuanya terdiri dari sembilan puluh buku, harap kau terima dengan senang hati, aku rasa kalau toh kitab itu disimpan Kiu-ci Sinkun ditempat ini, tentu tak ternilai harganya!"

Cepat It biau hwesio merangkap tangannya memberi hormat.

"Semoga amal dan bakti siau sicu dapat di berkahi dan

dilindungi oleh Budha maha pengasih.”

Sesudah terhenti sebentar, tambahya lagi.

“Cukup dengan sejilid kitab Tay pe sim huo lo ni keng nilainya sukar dilukiskan dengan kata-kata, amal bakti siau sicu benar-benar mengharukan hatiku”

Ia lantas meroioh sakunya dan ambil keluar sebuah karung kain.

Hoa Thian-hong pun masukan setumpuk kitab tersebut kedalam karung tadi, kemudian dengan membawa

setumpuk buku ajaran-ajaran agama To, ia menghampiri Kho Hong-bwee.

Melihat perbuatan si anak muda itu Kho Hong-bwee tertawa terbahak bahak, katanya, “Pay ji serta Soh-gie masih membutuhkan perawatanku, aku sedang mempertimbangkan untuk melepaskan jubah pendeta ini, baiklah kuterima dulu kitab ini dan dibicarakan lagi dikemudian hari!”

Tio Sam-koh maju kemuka sambil membuka kantung kain yang dibawanya ia berseru, “Hayolah, sekarang tiba giliranku untuk menerima bagian!”

Melihat itu Hoa Thian-hong hanya bisa tertawa paksa, katanya, “Popo, banyak orang telah menolong serta membantu aku dalam mengerjakan penggalian ini, pepatah mengatakan: manusia mati lantaran harta, burung mati karena makanan, bagi orang yang belajar silat maka benda itulah yang paling mereka sukai.

Tio Sama koh segera melototkan sepasang matanya bulat-bulat, ia berkata dengan lantang.

Sekalipun harus dibagi, akulah yang akan membagi kitabkitab ini kepada mereka, selain haarus kuperhatikan cara kerja mereka akan kuselidiki pula tabiat dan tindak tanduknya, aku tak akan berikan kitab ini semaunya sendiri.

Hoa Thian-hong dibuat apa boleh buat, terpaksa semua kitab pusaka ilmu silat bagiannya dimasukkan kedalam karung goni milik Tio Sam-koh.

Tio Ceng tang segera menunjukkan muka cemas dan gelisah, sikapnya sangat tidak tenang.

Chin Wan-hong yang melihat itu cepat berseru dengan suara keras.

“Tio locianpwe, ilmu silatmu toh sudah mencapai puncak kesempurnaan, sukar untuk mencari tandingan didunia ini apa gunanya kau menganggangi semua kitab pusaka itu.”

“Hmm! Aku tak pernah bertarung diatas panggung Lui tay, siapa bilang ilmu silatku sudah tiada tandingannya lagi?” Tio Sam-koh menjengek dengan dingin.

Sebelum gadis itu memberi tanggapan lagi, Kiu-im Kaucu telah membuka pintu dari ruang obat obatan, maka semua orangpun lantas mengikuti masuk kedalam ruangan itu.

Begitulah, selanjutnya semua orang membagi obatobatan, membagi alat senjata, membagi barang antik, lukisan kenamaan dan akhirnya membagi intan permata serta mutu manikam, sampai senja hari kedua, pembagian tersebut baru selesai.

Orang-orang dari pihak Hong-im-hwie dan Thong-thiankauw kuatir barang mustika mereka dibegal orang begitu pembagian harta telah selesai, cepat-cepat mereka kabur dari situ dan lenyap entah kemana.

Menyusul kemudian orang-orang dari Kiu-im-kauw berlalu dari sana, akhirnya pihak Sin-kie-pang baru menyusul.

Sebelum masuk kedalam istana harta karun itu, baik Kiuim Kauwu maupun Pek Siau-thian mempunyai niat untuk merampok dan menganggangi barang pusaka itu, tapi kemudian setelah dilihatnya bahwa diantara kitab pusaka itu tidak terdapat sejilid kitapun yang bisa melatih ilmu silat mereka sehingga dapat mengalahkan Hoa Thianhong, diam-diam mereka merasa murung dan tak tenang hati.

Apa mau dikata, harta karun yang berada dalam bukit Kiu ci san memang tak terhitung jumlahnya, sebelum mereka berangkat pulang, mereka lihat bagian dari perkumpulannya begitu banyak dan berlimpah sedikit banyak rasa kecewa merekapun sedikit terobati dimana kemudian perasaan hati merekapun lebih terbuka.

Pada akhirnya mereka sama sekali tidak punya ingatan untuk mengalahkan Hoa Thian-hong lagi.

Setelah rombongan itu berangkat semua, Hoa Thianhong serta Tio Sam-koh pun ikut bubar.

Tio Ceng tang dengan mengandalkan hubungan famili serta selebar mulutnya yang pandai merayu, tak sampai satu hari ia telah berhasil menipu Tio Lo tay ini jadi pusing tujuh keliling, bukan saja akhirnya nenek itu tidak berhasil mendapatkan apa-apa, kitab pusaka yang semula berada dalam karungnya pun habis dibagikan

kepada kawan kawan jago tak berkelompok yang telah membantu dalam usaha penggalian tersebut.

Rombongan dari Hoa Thian-hong adalah rombongan terakhir yang meninggalkan tempat itu, setiap orang pulang dengan tangan kosong, kecuali senjata masing-masing, boleh dibilang siapapun tidak membawa hasil apa-apa.

Ditengah jalan Tio Sam-koh merasa mendongkol bercampur menyesal, akhirnya saking penasarannya ia mengisi karung goninya dengan batu-batu cadas yang amat besar, kemudian meneruskan perjalanan dengan memanggul batu-batu itu.

Hoa Thian-hong hendak mewakili untuk menggotong karung tersebut, tapi sampai matipun nenek itu tak sudi melepaskan panggulannya.

Sepanjang jalan, tiba-tiba Chin Wan-hong mulai mengeluh, ia mengatakan terlalu sayang kalau batu pipih kumala hijau itu di dapatkan Pek Kun-gie, sepantasnya kalau kursi kebesaran itu didapatkan oleh Hoa Thianhong, sebab dialah yang memimpin operasi ini.

Semua orang merasa keluhan tersebut ada benarnya juga, mereka lantas mengusulkan untuk mengejar orang-orang dari Sin-kie-pang dan merampas kembali kursi kebesaran itu, tapi dicegah oleh Hoa Thian-hong.

Menyesal kemudian Chin Wan-hong berkata lagi, bahwa kursi kebesaran tersebut kalau didapatkan dengan cara merampas pasti akan kehilangan nilainya, lebih baik lagi

kalau orang lain yang mempersembahkan kursi kebesaran itu kepada mereka.

Maka para jago itupun sibuk putar otak memeras pikiran untuk mencari akal serta memaksa orang Sin-kie-pang untuk menyerahkan kursi kebesaran itu secara sukarela.

Tatkala semua orang sudah bingung tujuh keliling dan tak menemukan jalan keluar, Chin Wan-hong yang cerdik segera mengusulkan kembali untuk meminang Pek Kungie dan dijodohkan kepada Hoa Thian-hong, dengan perkawinan itu niscaya kursi kebesaran tersebut akan diboyong kembali kepihak para pendekar kaum lurus. Biau-nia Sam-sian menolak tegas-tegas usul tersebut, Kiu-tok Sianci pun menyatakan tidak setuju, tapi Chin Wan hong sudah terlalu terpesona oleh kursi kebesaran itu, sepanjang jalan dia ribut terus, malahan setelah berpisabpun dia ngotot terus. Ketika Hoa Thian-hong berangkat keutara untuk menemui ibunya, Chin Wan-hong meninggalkan suaminya dan ikut gurunya pulang ke wilayah Biau, entah kemudian dengan cara apa, akhirnya jalan yang buntu ini berhasil ditembusi olehnya. Tahun berikutnya Bong Pay dan Pek Soh-gie secara resmi menikah, kemudian bulan empat tanggal enam belas berikutnya Pek Kun-gie juga keluar rumah. Apa yang diduga semula memang tidak melesat, beserta kursi kebesarannya kumala hijau itu ia diboyong kembali ke san see.

Setelah menikah dengan Pek Kun-gie, Hoa Thian-hong masih saja tak berani untuk menduduki kursi kebesaran itu walaupun akhirnya ia duduk juga diatas kursi kebesaran itu sejenak, itupun karena Chin Wan-hong dan Pek Kun-gie yang menarik tangannya dan memaksa ia untuk menduduki tempat tersebut. Semua harta karun yang berada dalam istana Kiu ci kiong telah diangkut hingga ludes yang tersisa, tinggal pintu dan ruang batu yang kosong melompong, tak lama setelah Hoa Thian-hong sekalian berlalu dari sana, dari balik batu-batu cadas muncullah Kok See-piauw. Dengan langkah yang gontai, paras muka yang pucat, Kok See-piauw menerjang masuk keruang penyimpann kitab tapi ketika ditemuinya ruangan tersebut telah kosong melompong tak ada isinya ia jadi amat sedih, sambil memukul dadanya sendiri menangislah pemuda itu sejadi jadinya. Tiga hari tiga malam Kok See-piauw menangis terisak dengan sedihnya ditempat itu, sungguh tak nyana justru karena isak tangisnya itulah dia malahan berhasil menemukan suatu penemuan yang sama sekali diluar dugaan. Sebagaimana telah diketahui, Kiu-ci Sinkun adalah seorang manusia yang mempelajari kembali semua jurus silatnya, setiap hari ia melatih diri dan berhasil ia ciptakan serangkaian ilmu telapak dan serangkaian Sim hoat tenaga dalam yang maha dahsyat.

Semua hasil penemuan itu ditambah pula pengetahuannya tentang pelbagai macam ilmu silat telah ia catat dalam sejilid kitab yang bernama kitab pusaka KIU CI CIN KENG. Kitab Kiu ci cin keng itu disimpan dalam balik dinding ruang penyimpan kitab tersebut, oleh karena terlalu banyak harta pusaka yang berada dalam istana tersebut, tak pernah terpikir oleh Hoa Thian-hong untuk melakukan pencarian jauh lebih kedalam. Dan akhirnya kitab pusaka Kiu ci cin keng yang maha sakti dan maha luar biasa itu berhasil didapatkan oleh

Kok See-piauw.

Akan tetapi, menanti Kok See-piauw telah berhasil menguasai isi pelajaran dari kitab Kiu ci cin keng kemudian muncul kembali dalam dunia persilatan dengan gelar Kiu-ci Sinkun, banyak tahun sudah lewat tanpa terasa.

Pada waktu itu putra Hoa Thian-hong yang dilahirkan Pek Kun-gie telah seringkali melakukan keonaran dalam dunia persilatan.

Sampai dimanakah kehebatan dari bocah itu, sampai di mana tampannya anak itu dan betapa romatisnya putra Hoa Thian-hong dengan Pek Kun-gie ini sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Bila anda ingin mengetahui bagaimana kelihayan dan keromantisan sang bocah yang hebat itu, serta bagaimana caranya Kok See-piauw yang muncul dengan

gelar Kiu-ci Sinkun melaksanakan pembalasan dendamnya, silahkan membaca cerita silat lanjutan dari kisah ini dengan judulnya yang baru,

“RAHASIA HIOLO KUMALA”

TAMAT

MAKLUMLAH, kalian memang kurang bisa memahami betapa busuknya hati Teng kwik Siu dan komplotannya! ujar Cu Thong, “sejak menjumpai bendungan air itu, Ciang lotau sudah menyadari bahwa ada orang sedang mempersiapkan siasat air bah menyapu enam pasukan berkuda, sejak datang kesini pada hakekatnya Tang Kwik-siu telah mempunyai maksud jahat, tentu saja kalian semua tak akan mampu untuk menebak siasat busuknya yang amat dirahasiakannya itu”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan lagi,

“Bagaimana nasib bangsat tua itu? Apakah sadah kalian usir untuk pulang ke akherat?”

“Apanya yang di usir pulang keakherat? bangsat tua itu sudah dilepaskan hidup-hidup!” sahut Ci-wi Siancu dengan gusar.

Mendengar perkataan itu, Dewa yang suka pelancongan Cu Thong segera tertawa terbahak-bahak

“Haaahh... haahh... haaahh dilepaskan memang jauh lebih baik daripada dibunuh, anggap saja kita sudah membeli kurakura busuk dari pasar, karena kura-kura itu cuma beraninya sembunyi melulu maka kita buang kembali ke lain toh tak ada rugiuya bukan? Baiklah tak usah kita bicarakan soal ini, coba kau lihat seluruh bukit ini sudah dipenuhi oleh bapaknya

bajingan, anaknya bajingan, dan cucunya bajingan, bagaimana caramu untuk menggali harta karun itu?”

Buru-buru Hoa Thian-hong menjawab dengan wajah serius,

“Locianpwe, dewasa ini kita harus membuang jauh-jauh semua kerugian kita di masa lampau, pada saat inilah segenap kekuatan yang ada dalam dunia persilatan harus bersatu padu dan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan maha besar ini. Kemarin malam istana Bin yu tiau dari Kiu ci kiong sudah tergali keluar tapi kini penemuan tersebut telah tenggelam oleh air bah yang maha dahsyat, boanpwe ada maksud untuk menunda pekerjaan ini dan berunding lebih dulu dengan pemimpin dari pelbagai pihak, setelah itu membendung kembali aliran air dan menghisap air bah yang menggenangi liang galian ini, sebab hanya dengan berbuat begitulah pekerjaan besar ini baru bisa dilanjutkan kembali.”

Tertegun Dewa yang suka pelancongan Cu Thong setelah mendengar perkataan itu, lama sekali ia baru bisa berkata,

“Apa? Jadi setelah lolos dari terkaman air bah, kau masih punya keberanian untuk bekerja sama lagi dengan kawan manusia telur busuk itu?”

Hoa Thian-hong kualir perkataannya yang amat pedas dan tak sedap didengar ini akan menyinggung perasaan halus orang lain, buru-buru menjawab.

“Locianpwe, sebusuk-busuknya seorang manusia, aku yakin dia masih mempunyai hati yang baik dan liangsim yang mulia, bila kita bersikap luhur dan percaya kepada orang lain, lama kelamaan orang itupun da pat menyelami pula perasaan tulus kita!”

Ia menunjuk ke arah Bong Pay, lalu sambil sambil lanjutnya lebih jauh, “Sekarang toako sudah menjadi menantu kesayangan dari Sin-kie-pangcu, itu berarti orang-orang

seperkumpulan sudah merupakan saudara pula dengannya, masa kita harus menganggap asing diri mereka pula?”

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong melototkan sepasang matanya bulat-bulat, mendadak ia berpaling ke arah Bong Pay, rupanya orang tua ini ingin menyelami sikap pemuda itu.

Buru-buru Bong Pay bungkukan badan memberi hormat, katanya dengan suara lirih, “Wan-hong mengatakan bahwa ini merupakan perintah dari supe, Pay ji tak berani membangkang perintah dari kau orang tua maka.... maka Pay ji telah...”

“Aduh, bagus.... bagus.... tata kesopananpun rupanya sudah kau kuasai, nada perkataan pun lebih luwes dan sedap didengar, coba katakan, semuanya ini adalah hasil pelajaran dari Pek loji atautkah ajaran dari nona Soh-gie binimu itu?” teriak Cu Thong.

Merah padam selembur wajah Bong Pay karena jengah, cepat-cepat dia memberi hormat lagi seraya menjawab, “Apabila Pay ji mendapat sedikit kemajuan dalam segala bidang maka semuanya ini adalah hasil dari jasa supek sendiri!”

Sekali lagi Dewa yang suka pelancongan Cu Thong tertegun, akhirnya ia merasa bahwa tidak pantas untuk bicara sembarangan lagi, sesudah termangu-mangu beberapa saat lamanya, dengan suara agak gemetar dia berkata lagi, “Baik! Engkaupun sudah pantas menjadi manusia, Pek Siau-thian memang tidak melantur matanya, ia mau kau sebagai menantlunya ini menandakan kalau pandangan matanya memang cukup tajam. Aku menghormati keagungan Pek hujin dan menganggap nona Soh-gie adalah seorang dara yang saleh dan dapat merawat serta memperhatikan engkau

sepanjang hidup, karena itu aku beranikan diri untuk memesan kepada Wan hong untuk menjadi mak comblang dalam perkawinan ini, Dan sekarang perkawinan sudah terlaksana maka semuanya tergantung pada dirimu sendiri, kalau engkau tak dapat menjadi seorang enghiong hohan yang akan meneruskan warisan dari Pek Siau-thian maka hal ini akan merupakan penyesalan bagi Pek loji, sebaliknya kalau engkau tak bisa menjadi seorang kuncu, seorang lelaki sejati yang akan menyemarakkan nama besar perguruanmu, maka inilah dosa serta kesalahan dari aku yang menja-di supekmu, aku dan gurumu sudah saha bat sehidup semati, maka sampai waktunya aku hanya bisa menggorok leher sendiri untuk menebus dosa pada gurumu. Sebaliknya hidup diantara manusia persilatan yang kasar dan tak beraturan tapi tak hilang sifat gagah dan jiwa pendekarnya, itulah perbuatan

yang teramat sukar, semoga engkau dapat menguasainya!”
Air mata jatuh bercucuran membasahi wajah Bong Pay,
dengan penuh rasa hormat dia memberi hormat kepada orang
tua itu, katanya, “Apa bila Pay ji tak dapat memenuhi apa
yang supek harapkan tak usah supek memberi teguran, Pay ji
dapat menyelesaikan kehidupanku sendiri untuk menebus
dosa-dosaku kepada mendiang guruku!”
Dewa yang suka pelancongan Cu Thong merasa terbaru
sekali setelah mendengar perkataan itu sampai-sampai sejujur
badannya ikut gemetar keras, katanya kemudian, “Bagus,
bagus, bagus sekali, pulanglah dahulu, demi engkau aku Cu
Thong rela untuk tundukkan kepala kepada Pek Siau-thian,
pulang dan berilah kabar lebih dulu kepadanya, katakan
sebentar lagi aku akan datang menyambangnya”
“Baik!” sahut Bong Pay dengan penuh perasaan hormat.
Selesai menjura, ia mengundurkan diri dari ruangan itu dan
berlalu dari sana.

Pepatah kuno pernah mengatakan: Jika seorang kuncu
mempunyai kedudukan yang tinggi maka serta-merta akan
muncullah suatu kewibawaan yang besar pada dirinya.
Ini berarti pula bila orang itu dahulunya hanya seorang
manusia biasa saja, tapi ketika suatu ketika secara mendadak
meningkat kedudukannya, secara otomatis pula akan
muncullah suatu kewibawaan pada dirinya, yang mana
membuat rekan-rekannya tak berani pandang remeh dirinya
lagi.
Begitulah keadaan dari Bang Pay saat ini, setelah ia menjadi
menantu keluarga Pek maka secara lapat-lapat iapun
sudah menjadi satu-satunya ahli waris yang akan memimpin
perkumpulan Sin-kie-pang yang maha besar dan maha
pengaruh ini, berhadapan muka dengan anak buah anak
buahnya yang rata-rata berilmu silat tinggi, tentu saja ia harus
pandai membawa diri serta tahu kedudukan dan derajat
sendiri pada waktu itu.
Karena itu tanpa ditegur atau diberi peringatan oleh Pek
Siau thinn, dengan sendiri Bong pay telah berubah jadi
seorang manusia yang lain.
Siapapun juga yang bertemu dengan Bong pay, maka
tanpa disadari semua orang akan merasa bahwa tindak tanduk
maupun cara berbicara pemuda itu ternyata membawa suatu
pengaruh besar yang membuat orang mau tak mau harus
mematuhinya.
Tentu saja bila keadaan pada saat ini dibandingkan
dengan keadaannya di masa lampau, boleh dibilang
perbedaannya ibarat langit dan bumi, jauh sekali bedanya.

Suatu hari tatkala fajar baru saja menyingsing diufuk
sebelah timur, semua orang yang berada dibukit Kui ci sa
telah berkumpul diatas sebuah puncak tebing yang amat
tinggi berhadapan dengan sebuah selokan besar.
Semua jago persilatan baik itu dari golongan hitam, dari
golongan putih maupun dari empat samudera lima telagan
semuanya telah berkumpul ditanah perbukitan tersebut.
Sinar mata mereka yang setajam sembilu bersama-sama
tertuju pada sebuah liang besar yang menganga dibawah
tebing tepat di seberangnya, setiap orang dengan membawa
perasaan gembira, perasaan tegang dan perasaan bercampur
aduk yang sukar dilukiskan dengan kata-kata menantikan
tibanya saat yang telah ditunggu-tunggu sekian lama.
Tidak semua jago silat yang hadir ditempat itu datang
dengan tujuan mencari harta ada yang datang kesana oleh

karena demi orang-orang dikasihi, karena ingin membantu orang yang dicintainya mereka rela menyumbangkan tenaga dan ikat menyingsingkan lengan baju serta bekerja keras. Kendatipun demikian, oleh karena mereka sudah menyumbangkan tenaga dan waktu yang cukup lama untuk menyukseskan gerakan pencarian harta karun ini, maka menjelang detik-detik yang terakhir ini tak urung mereka ikut berdebar juga.

Malahan ketegangan serta kegembiraan yang mencekam perasaan hati orang-orang ini tak kalah hebatnya dengan mereka yang maksud kedatangannya memang khusus untuk mencari harta karun.

Liang penggalian yang tergenang air bah itu sudah dibikin kering setelah airnya di pompa keluar, sekarang kedalaman liang tersebut telah bertambah dua puluh kaki lagi.

Atas hasil pemikiran dari Hung san su lo, Tiang sun Pou, Ciang Cu gan, Hoa Thian-hong, Pek Siau-thian serta Kiu-im Kau cu akhirnya dugaan mereka dapat diseragamkan yakni letak tempat penyimpanan harta karun yang berada dalam istana Kiu ci kiong sebenarnya berada didalam lambung bukit karang itu.

Menurut hasil catatan peta yang tertera dalam halaman terakhir kitab puaska Thian hua ca ki letak tempat penyimpanan harta karun itu dikelilingi oleh pelbagai lereng dan jalan berliku-liku serta banyak cabangnya, selain itu pintu serta jalan tembusnya banyak, sukar dihitung jumlahnya, tempat itu ibaratnya dikelilingi oleh barisan pemingung sukma yang bisa membetot nyawa.

Tapi apa kenyataannya? Kendatipun mereka telah bersusah payah selama berbulan-bulan lamanya, janganlah tempat penyimpanan harta karun itu, pintu serta jalan tembus yang dimaksudkan pun tak kelihaian sebuah pun.

Tanpa pintu tak mungkin orang bisa mencapai letak tempat penyimpanan harta karun itu dan percuma saja mereka berada di sekitar tanah perbukitan itu tanpa dapat mendekati tempat yang tertuju.

Setelah mengalami patah semangat dan kemurungan selama berhari-hari lamanya, terakhir mereka memutuskan untuk meledakkan tanah perbukitan tersebut untuk mencari pintu masuknya.

Setelah diambil keputusan yang bulat ini, maka oleh Tiangsun Pou beserta Ciang Cu gan, kedua orang itu mulai menentukan letak daerah yang akan diledakkan.

Mula-mula mereka menggali dahulu sebuah tanah lorong yang menjorok masuk kedalam perut bumi dari dasar liang penggalian itu, setelah lorong itu dirasakan cukup dalam, maka bahan peledakpun ditutupi kedalam lorong tersebut, sumbunya diatur jauh diluar liang itu dan akan disulut oleh Hoa Thian-hong.

Hari inilah yang telah ditetapkan oleh kawan-kawan jago itu untuk meledakkan tanah perbukitan itu.

Selang sesaat kemudian, dari dasar liang penggalian yang sangat dalam itu berkumandang suara suitan yang amat panjang dan nyaring, menyusul kemudian kabut yang berwarna hitam dan tebal menggulung keluar dari dasar liang itu.

"Blaaam!!" suatu ledakan dahsyat yang meenggoncangkan seluruh permukaan bumi menggelegar di angkasa, pasir, debu dan batu beterbangan di angkasa.

Li-hoa Siancu paling tak dapat menahan diri, begitu melihat

kabut tebal muncul dari dasar lembah, ia segera goyangkan tangannya berulang kali sambil berteriak-teriak keras, "Siao long cepat lari.... ! Siao long cepat lari!"

Gadis-gadis suku Biau adalah gadis yang tak kenal apa arti malu, seorang mulai berteriak maka rekan-rekan yang lainpun ikut berteriak teriak keras.

Mendingan kalau gadis-gadis suku Biau ini tidak berteriak, begitu mereka berteriak serentak memancing pula kekuatiran dari kawanan jago lainnya.

Perlu diketahui, selama ini Hoa Thian-hong telah menunjukkan tekadnya yang besar untuk menemukan harta karun itu, kesediaannya untuk berkorban demi kepentingan

orang banyak ini, telah menimbulkan rasa kagum dan haru dihati setiap jago, tanpa sadar perasaan tersebut tertanam pula dihati mereka dalam-dalam, siapapun tak mengharapkan terjadinya sesuatu atas diri si anak muda itu pada detik-detik yang terakhir ini....

Dalam waktu singkat, teriakan-teriakan keras dan jeritanjeritan peringatan berkumandang dari mulut setiap umat jago yang hadir diseputar tanah perbukitan itu, suaranya cukup keras dan menggema diseluruh angkasa.

Pada hal setiap orang tahu bahwa Hoa Thian-hong berilmu tinggi, dengan kecepatan gerakan tubuhnya tak mungkin ia bakal terpengaruh oleh gelombang ledakan yang keras itu. Namun, kendati begitu toh mereka berseru agar pemuda itu lebih cepat lagi menyingkir dari sana, hal ini bisa menunjukkan betapa hormat dan kasih sayangnya kawanan jago tersebut pada pemuda itu.

Andaikata kejadian ini tidak berlangsung dalam keadaan begini melainkan berhadapan muka secara satu dan satu mungkin saja diantara mereka ada yang tak bisa melupakan dendam lama serta menghilangkan rasa dengki, benci serta dendamnya.

Tapi sekarang mereka dalam keadaan bersama-sama, dengan sendiri nya suasanapun jauh berbeda.

Dalam pada itu, Hoa Thian-hong setelah memegang sumbu bahan peledak itu dengan kecepatan penuh ia lantas melayang keluar dari lorong bawah tanah dan kabar menuju ketebing sebelah depan.

Waktu itu ia mendengar bahan peledak dalam lambung bukit sudah mulai meledak, kemudian terdengar teriakanTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

teriakan keras, ber kumandang diri atas puncak, ia tercekat dan kebingungan, pemuda itu tak tahu apa yang terjadi diatas puncak bukit itu.

Maka pemuda itu semakin tancap gas dengan kecepatan yang lebih luar biasa, ia menerjang naik keatas puncak tersebut.

Terdengarlah ledakan keras yang memekikkan telinga menggelegar di angkasa menyusul kawanan jago yang berada diatas puncak tersebut sama-sama berseru kaget dan menghela napas panjang.

Tampaklah bukit karang yang telah didiami oleh kawanan jago itu banyak hari, kini sudah meledak dan retak-retak pada bagian pinggangnya, malahan puncak bukit itu sudah ambruk longsor kebawah.

Dalam waktu singkat terjadilah gempa bumi yang sangat keras diatas tanah bukit tadi semua tanah yang dipinjak kawanan jago itu mulai bergoncang keras, pepohonan dan batu kurang bergetar keras sekali, lama.... lama sekali goncangan itu bergetar tiada hentinya.

Semangkin banyak tanah dan batu karang yang longsor dan bertaburan kedalam jurang, pepohonan serta bangunan darurat yang dipakai oleh kawanan jago selama ini bertumbangan, keadaan betul-betul mengerikan sekali. Mendadak dari antara celah-celah tanah bukit yang merekah dan longsor itu muncullah sebuah air terjun yang sangat besar dan deras, dengan disertai suara gemuruh yang sangat keras, gulungan air bah itu meluncur datang dengan cepatnya, dalam waktu singkat air terjun tersebut telah berada dihadapan muka mereka.

Dewa yang suka pelancongan Cu Thong sangat terkejut segera serunya dengan keras

“Celaka jangan-jangan Kok See-piauw bajingan cilik itu bermain gila lagi dengan kita?”

Ciang Cu gan setera menggeleng.

“Tak mungkin bajingan cilik itu berani main gila lagi, aku rasa kejadian tersebut mungkin terjadi lantaran kerak bumi bergoncang keras yang mengakibatkan bendungan tersebut menjadi retak karena air bah pun mengalir kembali melalui saluran yang telah ada seperti sedia kala!”

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan kembali.

“Oleh sebab kerak bumi mengalami menyusutan setelah terjadinya ledakan ditanah perbukitan seberang sana, tanah pada sekitar lambung bukit itu mengalami retakan-retakan yang hebat, aai! Sebelumnya aku tak pernah menghitung sampai kesitu, kalau tidak pasti akan ku kurangi kekuatan bahan peledak yang kita tanam disana!”

“Saudara Ciang, akibat dari ledakan yang kelewat takaran ini, mungkinkah bisa mengakibatkan hancurnya tempat penyimpanan harta karun itu?” tanya Thian Ik-cu secara tiba-tiba.

Ciang Cu gan termenung dan berpikir sebentar, kemudian sabutnya, “Pertanyaanmu itu sulit bagiku untuk menjawabnya pada saat ini. Aaaiiii...! seandainya harta karun itu mengalami kerusakan hebat semuanya itu adalah dosa dari aku Ciang Cu gan, mungkin aku akan merasa menyesal untuk selamanya!”

“Ciang locianpwe, apa gunanya kau mengucapkan katakata seperti itu?” tegur Hoa Thian-hong mendadak, “sepandaiTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

pandainya tupai melompat akhirnya akan jatuh juga, secerdikcerdiknya seseorang dalam suatu bidang, kegagalan bukanlah suatu kejadian yang aneh, lagipula masalah ini menyangkut tentang mengerutnya kerak bumi yang berada didalam tanah dan tak bisa dilihat manusia, siapa yang dapat menduganya sampai kesitu? Kalau toh harta karun tersebut akhirnya musnah, kita hanya bisa mengatakan bahwa takdir memang menghendaki demikian!”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, aliran air tersebut telah memancar lewat dengan cepatnya, liang besar itu untuk kedua kalinya tergenang kembali oleh air bah. Dalam pada itu, retakan-retakan pada dinding tebing masih berlangsung terus tiada hentinya, batu-batu cadas yang besar dan berukuran raksasa menggelinding jatuh kebawah dan lenyap dibalik genangan air yang menutupi seluruh liang penggalan tersebut.

Kurang lebih setengah jam kemudian, ledakan dan retakanretakan dari tebing bukit seberang sana perlahan-lahan mulai mereda kembali, namun peredaran darah ditubuh kawanan jago itu malahan terasa berpu tar makin cepat, jantung mereka serasa berdebar keras.

Tiba-tiba Thian Ik-cu berseru dengan suara lantang, “Hoa kongcu, aku rasa keadaan pada saat ini sudah mulai menjadi

tenang kembali, bagaimana kalau kita bersama-sama menengok keadaan dibekas tanah ledakan tersebut?”

“Baik! mari kita maju bersama-sama kesitu, tapi sebelumnya aku harap saudara sekalian suka mencamkan beberapa patah kataku, ketahuilah peti mati lebarnya cuma enam depa, dan benda sekecil itu tak akan makan tempat selebar satu kaki, selama manusia masih hidup didunia ini

maka semuanya takdirlah yang menentukan, ada manusia yang bernasib baik ada pula manusia yang bernasib jelek. Tentunya kalian mengetahui bukan tentang cerita Say-ang yang kehilangan kudanya? Siapa tahu kalau kudanya yang hilang justru mendatangkan rejeki padanya? Kemudian Sayang mendapat kudanya kembali, tapi siapa yang mengira kalau ditemukannya kembali kuda tersebut justru merupakan bencana baginya?”

“Saudara-saudara sekalian, andaikata dalam bukit sebelah sana banar-benar terdapat harta karunnya maka kalian boleh mengambilnya, sebab itulah hasil dari jerih payah saudara sendiri, itulah buah yang harus kalian terima setelah memeras keringat dan tenaga.

“Kita semua tak ada yang menjadi pemimpin rombongan, tak ada seorangpua yang berhak untuk menentukan pilihan bagian saudara sekalian, lagipula berbicara tentang nilai dari harta pusaka itu setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, setiap orang mungkin saja bisa mengalami sengketa karena pilihan yang sama, oleh karena itu untuk mengatasi segala hal yang tak diinginkan pada hari ini aku mohon kepada saudra sekalian untuk bertindak menurut suara hati masing-masing, ambillah benda yang sudah menjadi hak bagi kalian dan bagi mereka yang telah mendapat bagian menyingkirilah dengan segera dan bagilah sisa bagi orang yang lain. Aku harap janganlah disebabkan karena harta yang tak ada harganya ini sehingga menimbulkan bibit bencana dan harus diakhiri dengan pertumpahan darah yang tak berguna, aku rasa saudara-saudara sekalian tentunya bisa menangkap serta memahami apa yang kumaksudkan dan apa yang ku katakan barusan bukan?”

Ketika Hoa Thian-hong menyelesaikan kata-katanya dengan suara keras tapi tegas, Kho Hong-bwee menambahkan pula, “Apa yang barusan Hoa kongcu ucapkan semuanya

merupakan kata kata mutiara yang besar dan dalam sekali artinya, semoga kalian dapat mencamkan kata-kata tersebut kemudian meresapi serta melaksana kannya secara baik-baik, dalam menghadapi segala persoalan lebih baik berpikirlah tiga kali sebelum akhirnya mengambil keputusan.

Ia berpaling lantas membentak lagi, “Saudara-saudara dari perkumpulan Sin-kie-pang harap dengarkan baik-baik katakata ku ini: ‘Bila kami punya rejeki dan keuntungan maka semua anggota perkumpulan dari atas sampai tingkat paling bawah akan mendapat bagian bersama-sama meresapi keuntungan tersebut’, Pangcu sekeluarga tidak akan memeras dan melupakan kesolidaritan saudara-saudara sekalian, kendatipun demikian aku minta kalian jangan melupakan peraturan perkumpulan, siapapun asal dia anggota perkumpulan Sin-kie-pang, sebelum mendapat perintah dari pangcu dilarang untuk maju kedepan, barang siapa berani menentang peraturan ini maka akan dijatuhi hukuman setimpal dengan peraturan yang telah tercantum, aku minta peringatan ini suka diindahkan oleh saudara saudara sekalian, sehingga dapat dihindari segala hal yang tidak diinginkan.

Begitu selesai mendengar perintah itu, para anggota perkumpulan Sin-kie-pang serentak menyahut, suaranya keras dan serentak ibarat guntur yang menggelegar di udara. Thian Ik-cu pun ikut berbicara dengan suara lantang, "Hoa kongcu, kamipun hanya ingin cepat-cepat melihat harta karun itu tapi jangan kau artikan ingin cepat-cepat mendapatkan bagian dari harta karun tersebut, bilamana ada orang ingin menggunakan kesempatan ini untuk menguntungkan dan memperkaya diri sendiri, cukup Hoa kongco memberi komando, serentak kami akan se-kuat tenaga melawan manusia-manusia rakus itu, walau kepala bakal kutung, darah bakal mengalir, kami semua tidak akan merasa gentar atau mundur!"

"Akan ku ingat selalu perkataan dari totiang! ujar Hoa Thian-hong dengan wajah bersungguh-sungguh. Ia lantas berpaling ke arah Kiu-im-kauwcu, setelah memberi hormat ujarnya kembali, "Kaucu, cianpwe dan para enghiong semua mari kita berangkat untuk menengok keadaan disana!"

Kiu-im Kaucu tertawa terbahak-bahak.

"Haaah.... haaah.... haaah.... saudara-saudara sekalian, silahkan berangkat!" katanya pula.

Padahal semenjak tadi semua orang sudah terburu nafsu ingin menuju tempat penyimpanan harta itu, setelah dipersilahkan maka siapapan tidak ingin banyak berbicara lagi. Maka ketika berangkat menuju kemuka sekalipun tidak diatur, secara otomatis kawan-an jago itu membentuk barisan sendiri secara teratur dan rapi.

Tampaklah Hoa Thian-hong berjalan dipaling depan dengan Pek Siau-thian, Kiu im kancu, Jia Hian serta Thian Ik-cu mendampingi disisinya, dibelakang kelima orang itu menyusul pula para jago lainnya yang menyusun diri jadi lima orang tiap baris, memandang jauh sebelakang sana, barisan itu sangat teratur dan siapapun tiada bermaksud untuk saling mendahului ataupun saling berdesakan.

Pada aliran selokan yang muncul setelah terjadi tempa bumi itu penuh berserakan batu-batu cadas yang mencapai beberapa kaki diameternya, dengan melewati batu-batu cadas tersebut Hoa Thian-hong berlima memimpin kawan-an jago lainnya mendaki bukit batu karang itu dan menuju kepuncak

bukit yang sudah terbelah oleh ledakan bahan peledak serta goncangan gempa bumi itu.

ooooOoooo

90

SETIBANYA dtatas puncak bukit yang terbelah itu, Hoa Thian-hong tak dapat menahan pergolakan emosinya lagi, timpaklah sekujur tubuhnya gemetar keras, helaan napas panjang segera berkumandang saling menyusul dari mulut kawan-an jago tersebut.

Pemandangan yang terbentang di depan mata pada saat ini adalah suatu pemandangan yang aneh serta menakjubkan, puncak bukit yang sudah terbelah oleh ledakan bahan peledak serta goncangan gempa bumi itu sekarang telah berubah jadi sebidang tanah datar yang luasnya mencapai tiga ratus kaki persegi, diatas dataran itu penuh dengan jalan-jalan lorong yang berliku dan tak terhitung jumlahnya.

Luas lorong yang seolah-olah dipapas dengan pisau itu cuma beberapa kaki, tapi rata teratur dan rapi, panjangnya mencapai sepuluh li atau lebih.

Meskipun panjang lorong mencapai sepuluh li lebih naumn

berlika liku kian kemari tak menentu, besar kecilnyapun berbeda satu dengan lainnya, berderet-deret bangunan batu seperti sarang tawon berserakan disana sini, hanya saja pada waktu itu hampir separuh bagian bangunan ruang batu serta lorong rahasia itu terbentang diluaran sedang sisanya yang separuh masih terbenam dalam lambung bukit dan tertindih oleh bukit karang yang tinggi dan padat. Beberapa orang diantara mereka yang merasa berilmu tinggi lantas melompat masuk kedalam lorong rahasia yang

terbelah jadi dua itu, mereka mencoba untuk mendekati pusat bangunan tersebut dengan melalui lorong-lorong yang terbentang lebar itu.

Apa yang terjadi? Kendatipun beberapa orang jago itu telah berusaha untuk berputar kesana kemari dengan mengikuti barisan pat kua ataupun barisan ngo heng yang mereka kuasai, jangkakan mendekati puing bangunan yang dimaksudkan untuk mendekati pun ternyata tak mampu.

Lama.... lama sekali.... akhirnya Pek Siau-thiang menuding ke arah tebing sebelah depan sana lalu berkata, "Daripada saudara semua membuang waktu dan tenaga dengan percuma, bagaimana kalau kita jangan melalui jalan lorong yang membingungkan itu?"

"Asal melewati jalanan bekas sawah yang ada disebelah sana, kemudian melompat ke pusat bangunan, toh dengan gampang sekali kita bisa masuk kedalam ruang batu itu?"

Oleh karena tak seorangpun yang memberikan tanggapan atau usul lain, maka kawan jago itupun meninggalkan jalan lorong yang membingungkan dan menelusuri jalan perbukitan yang tinggi rendah tak menentu di samping lorong-lorong tadi, dengan sangat gampang semua orang dapat mencapai pusat ruang batu di tengah-tengah kurungan lorong rahasia tersebut.

Setelah tiba didekat bangunan tadi, sebagaimana tadinya maka kawan jago itupun mengatur diri lima orang satu barisan untuk meneruskan perjalanannya kedepan.

Semua orang tahu setelah tempat penyimpanan harta karun itu dilindungi oleh lorong-lorong rahasia yang amat membingungkan pikiran serta susah untuk dilewati itu, sebenarnya tanpa dipasang alat jebakan di sekitar ruang

penyimpananpun tak mengapa, sebab tidak gampang orang bisa mencapai ketempat itu.

Berdasarkan analisa inilah, maka setelah rombongan tiba diluar ruang batu itu, semua orang tidak kuatir akan tersesat atau terjebak lagi oleh alat-alat rahasia yang mengerikan, dengan mengatur diri menjadi barisan mereka lanjutkan perjalanan kedalam ruangan.

Perlu diketahui, pada saat ini rombongan kawan jago itu berada di bukit karang yang letaknya jauh lebih tinggi daripada bangunan istana itu sendiri, ditambah pula separuh bagian bangunan tersebut sudah longsor oleh gempa sehingga boleh dibilang semua bangunan istana Kiu ci kiong seolah-olah terkupas separuh, maka siapapun dapat melihat jelas keadaan di dalam istana tersebut dengan amat jelas.

Tanpa menemui banyak kesulitan, mereka telah berhasil mencapai depan pintu sebuah ruang batu dan memasuki ruangan tersebut.

Ruangan itu panjang sekali dan terbuat dari batu-batu cadas yang sangat kuat, kurang lebih beberapa kaki kemudian sampailah mereka di depan sebuah pintu lagi.

Pintu batu itu tertutup rapat, Kiu-im Kaucu lantas maju

kedepan dan mendorong pintu tadi kebelakang.
"Kraaakk!" Pintu batu itu ternyata tak terkunci, sewaktu didorong lantas terbuka lebar, cahaya hijau yang menyilaukan mata seketika itu juga memancar keluar dari balik ruangan. Apa isi ruangan ini? Sinar mata semua orang tanpa terasa tertuju kedalam ruangan itu.

Luas sekali ruang batu disana, isinya adalah benda-benda terbuat dari batu kumala yang bertumpuk-tumpuk segudang penuh, terbesar benda kumala itu besarnya seperti pembaringan yang panjangnya delapan depa sedang terkecil sebesar biji kelereng untuk perhiasan. Selain itu terdapat pula botol porselen, kaleng porselen, golok kumala, pedang kumala dan semua benda-benda lain yang terbuat dari kumala bertumpuk disana semua. Suatu pemandangan yang indah, menawan dan mempersonakan hati, namun cukup membuat nafsu rakus, nafsu tamak pada manusia ber munculan diatas wajah masing-masing. Setelah memandang sekejap benda-benda kumala itu, mendadak Kiu-im Kauwu berpaling lalu membentak keras, "Sebelum mendapat perintah dariku, siapapun dilarang untuk menyentuh benda-benda yang ada disini!" Sehabis berkata ia melanjutkan kembali perjalanannya menuju keruang yang lebih dalam. Benda-benda kumala yang berhasil dikumpulkan Kiu-ci Sinkun didalam ruangan itu memang tak terhitung jumlahnya, barang siapa berhasil memiliki benda-benda tersebut, tak ragu lagi niscaya dia akan menjadi seorang manusia yang kaya raya. Terlihatlah beberapa orang kawanan jago silat itu sudah mulai tak kuasa menahan diri, wajah mereka berubah hebat dan jantungnya serasa berdebar keras. Tiba-tiba Cu Im taysu maju beberapa langkah kedepan lalu serunya dengan lantang, "Thian-hong, aku rasa cukup bagiku untuk melihat sampai diruang ini saja!"

Selesai berkata, ia lantas putar badan dan berlalu dari ruangan penyimpanan benda-benda kumala ini. Ciu Thian-hau tertawa dia ikut berkata, "Haaahh.... haahhh.... haahh aku juga kuatir tak dapat menguasai perasaan hati sendiri setelah melihat begitu banyak barang bagus, lebih baik tugaskan saja kami untuk berjaga-jaga disebelah atas sana. sekalian menjadi pengawal bagi kamu semua!" "Betul," cepat Suma Tiang cing menambahkan, "sekalipun mata melihat seolah tidak memandang, hati berpikir seolah tidak merasakan namun yang terbaik adalah sama sekali tidak melihat dan sama sekali tidak merasakan. Aku juga mundur saja dari tempat ini." Selesai berkata, tanpa banyak berbicara lagi, ketiga orang itu lantas mengundurkan diri dari dalam ruangan. Sepeninggalnya ketiga orang jago itu yakni Cu Im taysu, Ciu Thian-hau serta Suma Tiang cing, rombongan melanjutkan kembali perjalanannya menembusi ruangan-ruangan batu berikutnya. Setelah melewati gudang penyimpan barang-barang kumala, kawanan jago itu memasuki gudang tempat penyimpanan barang-barang antik. Kemudian setelah keluar dari gudang penyimpanan barang-barang antik, mereka memasuki sebuah ruangan yang menyimpan pelbagai macam lukisan serta tulisan orang

kenamaan, rata-rata tulisan maupun lukisan yang tersimpan dalam ruangan itu merupakan hasil karya dari orang-orang kenamaan banyak pula yang usianya sudah tua sekali, tentu saja barang-barang seperti ini tak ternilai harganya.

Ruangan berikutnya adalah sebuah ruangan luas tempat penyimpanan pelbagai macam alat musik, banyak alat musik yang ada disitu merupakan bentuk-bentuk yang aneh serta jarang sekali dijumpai didunia luaran, ada pula alat musik yang sudah langka didunia.

Dari seruling sampai khiem dan tambur tersimpan semua ditempat itu, malahan ada pula alat-alat musik yang terbuat dari emas murni.

Ruang selanjutnya adalah ruang batu tempat penyimpanan intan permata serta mutu manikam yang tak ternilai harganya, bukan saja jumlahnya bertumpuk-tumpuk segudang penuh, bahkan intan permata yang tersimpan disana rata-rata besar dan bercahaya tajam, paling kecil sebesar buah kelengkeng dan paling besar seongkah batu, bisa dibayangkan sampai dimanakah nilai dari barang-barang itu.

Rata-rata kawanan jago yang menyaksikan intan permata tersebut sama menjulurkan lidahnya, belum pernah mereka jumpai benda-benda mustika sebesar itu, tak heran kalau banyak diantara mereka yang mulai goyah imannya....

Sementara itu rombongan jago sudah memasuki ruang batu separuh yang terakhir, ruangan itu sudah tertutup oleh lapisan batu pada langit-langitnya karena letaknya sudah menjorok jauh dalam lambung bukit.

Sekalipun gelap suasananya, itu buka berarti sama sekali gelap gulita sehingga melihat kelima jari sendiri pun tak dapat, mutiara mutiara besar yang memancarkan sinar gemerlapan tercecer diantara dinding ruangan dan merupakan alat penerangan yang sangat bagus.

Setelah berjalan sekian lama, tiba-tiba dihadapan mereka muncul sebuah ruangan batu, pintu gerbangnya satu kali lipat lebih besar dari pintu-pintu ruangan lainnya, sebuah papan nama yang terbuat dari batu kumala tergantung diatas pintu gerbang tersebut dan berukirkan tiga huruf besar terbuat dari emas, "Ciang keng cay! atau ruang penyimpan kitab"

Kontan saja kawanan jago itu merasakan hatinya tercekak dan jantung serasa berdebar keras. Kiu-im Kaucu dan Pek Siau-thian serentak maju bersama kemuka, masing-masing melancarkan sebuah pukulan untuk mendorong pintu gerbang itu.

Pek Kun-gie maupun anak murid dari Kiu-im Kaucu selama ini selalu membuntuti di belakang beberapa orang pemimpin itu, begitu pintu batu terbuka, serentak mereka sama-sama melongok kedalam.

Masih mendingan kalau tidak melihat, begitu mereka mengintip kedalam seketika itu juga beberapa orang itu menjerit keras saking kagetnya, dengan rasa kaget dan gugup serentak mereka mengundurkan diri ke belakang.

Ruang penyimpanan kitab itu luasnya enam kaki persegi, disamping kiri dan kanannya masing-masing terdapat sebuah pintu gerbang.

Diatas pintu gerbang yang disebelah kiri tergantung sebuah papan nama bertulisan, Wan Si atau ruang obat.

Sedangkan diatas pintu sebelah kanan tergantung sebuah papan nama tertuliskan dua huruf besar, Bu Gu atau Gudang silat.

Kalau diruang sebelah kiri yang menurut catatan papan

nama itu merupakan ruangan penyimpan obat terdapat

kukusan-kukusan besar dan kukusan-kukusan kecil, maka dibalik ruangan yang bertuliskan gudang silat itu terdapatlah rak-rak buku yang bersusun-susun dengan banyaknya. Sekilas pandangan saja, semua orang akan melihat dan mengetahui bahwa dalam rak-rak buku itulah tersimpan kitab-kitab pusaka ilmu silat yang diincar serta diidamkan oleh setiap umat persilatan.

Ruangan itu tidak kosong tapi ada penghuninya, sebuah tempat duduk yang bulat datar terbuat dari batu kumala hijau terletak ditengah ruangan itu, diatas tempat duduk bersila seorang kakek berambut perak sepanjang bahu dan berjenggot panjang sedada.

Kakek itu memakai jubah panjang berwarna merah darah, sepasang telapak tangannya berhenti ditengah udara dengan posisi jurus Hun hoa hud liu atau memisahkan bunga mengeburkan pohon liu, matanya terbelalak besar dan senyum manis menghiasi bibirnya, orang itu persis seperti manusia hidup lainnya.

Disekitar tempat itu penuh berkerumun manusia-manusia dengan pelbagai dandanan yang aneh, ada yang sedang menjotos, ada yang sedang melepaskan pukulan, ada yang bersikap hendak menubruk, ada pula sedang melompat mundur kebelakang, rupanya orang-orang itu sedang mengerubuti kakek baju merah yang duduk bersila ditengah ruangan itu.

Diatas tanah tampak terkapar pula beberapa orang, tampaknya orang-orang itu menggeletak karena dilukai oleh kakek tersebut.

Setelah memandang sekejap pemandangan disekitar tempat itu, Po-yang Lojin lantas menuding ke arah kakek

berbaju merah darah itu kemudian katanya dengan lantang, Orang inilah yang bernama Kiu-ci Sinkun sedang sisanya adalah anak murid orang itu kecuali Cho Thian-hua, tiga puluh lima orang muridnya semua berkumpul disini.

Kiu-im Kauku mengerutkan dahinya rapat-rapat kemudian berkata, Kalau dilihat dari keadaan disini, tampaknya dalam istana Kiu ci kiong sudah terjadi pemberontakan secara besar-besaran, kawan-anak muridnya telah bersatu padu untuk menghadapi gurunya serta berusaha untuk melenyapkannya dari muka bumi.

Pek Siau-thian mendengus dingin, katanya pula, "Baik gurunya maupun muridnya semua bukan orang baik-baik, rasanya kita tak perlu untuk memikirkan tentang diri mereka lagi, lebih baik dari masing-masing pihak mengeluarkan dua orang wakil untuk menggotong pergi mayat-mayat dari mereka ini, bukankah urusanpun akan menjadi beres den an sendirinya?"

Pertama-tama orang-orang dari Sin-kie-pang memberikan reaksinya lebih dulu, muncullah dua orang untuk menggotong pergi mayat yang bergelimpangan disana, menyusul kemudian dari empat penjuru bermunculan dua orang wakil untuk menyingkirkan semua mayat disana.

Kelompok mayat-mayat yang berserakan disana itu sudah mati seratus tahun lebih, sekalipun tampaknya masih utuh seperti sedia kala, akan tetapi begitu diangkat maka mayat itu lantas hancur menjadi abu dan tulang belulang mereka lantas berserakan di atas tanah.

Namun kawan-anak jago yang bertugas mengangkut mayat itu tidak ambil pusing apakah kotor atau tidak, dalam keadaan

seperti ini mereka hanya ingin cepat-cepat mendapat bagian dari harta karun itu, maka ada yang lantas melepaskan

jubahnya untuk mengangkut abu dan tulang belulang itu, ada pula yang manyapu dengan ujung bajunya lantas diangkut begitu saja dengan tangan.

Diantara sekian banyak jago yang bekerja terdapat pula Tio Ceng tang, ia mendapat tugas untuk mengangkut mayat dari Kiu-ci Sinkun.

Siapa tahu tatkala jari tangannya menyentuh tubuh Kiu-ci Sinkun, mendadak ia melompat mundur sejauh lima depa sembari berteriak keras, "Aduh mak!!"

Apa yang terjadi? Hoa Thian-hong segera menegur dengan perasaan terperanjat.

Sekujur badan Tio Ceng tang gemetar keras seperti orang ketakutan sambil menuding ke arah mayat Kiu-ci Sinkun dengan jari tangan yang gemetar ia berbisik, "Ii... itu... tubuhnya masih hangat mu... mungkin dia masih hidup!"

Suaranya terbata-bata dan nadanya Kurang jelas.

Hoa Thian-hong berkerut kening ia berpaling kepada Hoa In yang berada dibelakangnya, lalu memerintahkan.

"Coba engkau pergilah kesana dan periksalah apa yang sebenarnya telah terjadi"

Hoa in mengiakan dan lantas maju kedepan, sekali cengkeram dia sudah mengangkat mayat Kiu-ci Sinkun dari tempat duduknya kemudian sambil meraba tempat duduk bulat pipih yang terbuat dari batu kumala hijau itu, katanya, "Aaai! Siapa bilang dia belum mati? Rupanya tempat duduknya ini terbuat dari batu kumala hangat yang telah berusia sepuluh laksa tahun, oleh karena hawa hangat yang terpancar keluar

dari tempat duduk ini maka mayat Kiu-ci Sinkun selama ini tidak sampai mengalami kerusakan atau pembusukan!"

Hoa Thian-hong alihkan sinar matanya ke arah tempat duduk bulat pipih yang terbuat dari batu kumala hijau itu, terbaca olehnya empat huruf besar terukir diatas tempat duduk tersebut.

"BU LIM CI CUN" atau Maharaja dari dunia persilatan.

Tanpa terasa diapun berpikir dihati, "Orang ini memang sungguh jumawa dan berlagak sombong aaai! akhirnya toh dia tewas dalam keadaan begini tak ada harganya, inilah yang dinamakan mencari penyakit buat diri sendiri.

Berpikir sampai disitu tak kuasa lagi dia menarik napas panjang panjang.

Setelah berusaha dan bekerja keras, sebentar kemudian semua mayat yang berada dalam ruangan itu sudah disingkirkan, kawan jago yang berbondong masuk keruangan inipun segera memenuhi setiap sudut ruangan yang ada disana.

Luas ruangan batu itu kurang lebih enam kaki tapi untuk menghindari segala kemungkinan yang tidak diinginkan, beberapa orang pemimpin persilatan itu tak mau memasuki ruangan itu terlalu dalam maka orang-orang yang sempat ikut masuk ke dalam ruangan itupun cuma sebagian kecil belaka.... Sisanya yang berjumlah ratusan orang hanya bisa saling berhimpit dan berdesakan diluar ruangan, ada yang berdiri pada tu-mit ada yang menjulurkan lehernya, adapula yang mementangkan matanya lebar-lebar untuk mengawasi keadaan dalam ruangan itu.

Semua sinar mata dan perhatian kawan jago itu sudah tertuju pada kurungan-kurungan yang berisi obat mujarab

serta rak-rak buku yang berisikan kitab-kitab pusaka ilmu silat. Mereka dapat melihat jelas bahwa kitab-kitab pusaka itu diatur dengan sangat rapi, setiap ujung kitab terdapat selebar kain kecil yang bertuliskan nama diri kitab itu karenanya tanpa harus menarik keluar kitab itu, orang akan tahu buku apakah yang tersimpan disana

Hanya sayangnya tulisan diatas lembaran kain itu kecil sekali, dan lagi pula banyak sekali jumlahnya, kecuali beberapa orang jago silat yang memiliki ketajaman mata luar biasa, boleh dibilang yang lain tak mampu melihat apa-apa kecuali pandangan yang muram.

Tiba-tiba Tio Sam-koh ambil keluar sebuah karung goni yang amat besar, sambil merentangkan tersebut lebar-lebar ia berteriak dengan suara lantang, "Heey! Ada yang mau turun tangan tidak? Kalau semua orang segan untuk mengambil kitab-kitab itu, aku si nenek tua segera akan mengambilkan semua!"

Hoa Thian-hong sangat terperanjat setelah mendengar perkataan itu, dengan cemas ia berkata, "Nenek, engkau jangan bergurau, apa gunanya kita miliki kitab kitab pusaka ilmu silat itu?"

"Kalau engkau tidak mau apa salahnya kalau aku mau? Toh aku bisa menghadihkan kembali kitab-kitab itu untuk orang lain!" sahut Tio Sam-koh dengan kasar.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, selesai berbicara dia lantas merentangkan karung goninya lebar-lebar kemudian melangkah maju kedepan menghampiri rak-rak kitab itu.

Hoa Thian-hong jadi serba salah dibuatnya, ia cuma bisa merintis sambil mengerling dengan penuh kecemasan kepada istrinya.

Chin Wan-hong tentu saja mengetahui apa maksud dari suaminya itu, cepat dia memburu maju kedepan, sambil menyeret tangan Tio Sam-koh katanya seraya tertawa, "Sam popo kita kan sudah berjanji bahwa kedatangan kita kemari hanya untuk jalan-jalan saja, kenapa kau angkuti semua kitab-kitab pusaka ilmu silat itu?"

"Sekalipun kedatanganku kesini hanya untuk jalan-jalan belaka, masakah aku tak boleh mengambil kitab itu? Toh orang lain tidak mau, apa salahnya kalau aku sinenek mengambilnya?"

Hoa Thian-hong semakin gelisah lagi setelah mendengar perkataan itu, cepat ia berseru lantang, "Semua kitab pusaka ilmu silat telah berada didepan mata, barang siapa punya minat untuk mendapatkan kitab tersebut, silahkan maju untuk mengambilnya sendiri, tapi setiap orang terbatas hanya boleh mengambil sejilid saja, benda-benda yang ada pemiliknya lebih baik jangan diambil, ambil saja kitab yang tak punya tuan!"

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, tiba-tiba terdengar seseorang berseru lantang, "Dalam usaha pencarian harta karun, Ji sioca dari perkumpulan Sin-kie-pang yang paling berjasa sepantasnya kalau ji sioca kami mendapat penghormatan untuk memilih pertama kali!"

Tentu saja Hoa Thian-hong tahu bahwa orang yang berbicara itu adalah anak buah dari perkumpulan Sin-kie-pang, meskipun ia tahu bahwa alasannya memang tepat, namun pada hakekatnya ia tak ingin membiarkan Pek Kun-gie memilih nomor satu, hanya saja ia merasa tak enak untuk

menolaknya secara terang-terangan, maka setelah termenung sebentar diapun berkata, "Saudara-saudara sekalian, disebelah

kiri sana terdapat kamar obat mujarab didalamnya mungkin saja terdapat obat mustika yang dapat membuat orang awet muda dan tetap sehat, disebelah belakang sana ada gudang senjata, didalamnya tentu tersimpan pelbagai senjata mustika yang luar biasa dahsyatnya, berhadapan dengan barang sebanyak ini siapa mengambil dulu belum tentu mendapat keuntungan apa-apa, sebaliknya mereka yang mengambil belakangan juga bukan berarti bakal rugi, bagaimanapun juga setiap orang hanya terbatas boleh memilih satu jenis barang saja, aku anjurkan kepada kalian agar memilihnya secara perlahan-lahan, tunggu saja lah sampai mereka yang punya barang terjerumus dalam istana ini mengambil kembali barangnya yang lainnya barulah mulai memilih!”

Benda mustika yang tersimpan dalam istana itu memang terlalu banyak jumlahnya, siapapun tak berani punya pikiran untuk membegal atau merampok maka siapapun akan memilih bagian yang terbaik dan terlihat untuk diri sendiri tapi oleh karena jumlahnya terlalu banyak siapapun merasa sulit untuk menentukan pilihannya.

Tiba-tiba terdengar Pek Kun-gie berkata, “Ayah bolehkah aku memilih lebih dahulu?”

“Tentu saja siapa berani menghalangi niat mu?” sahut Pek Siau-thian dengan angkuh.

Pek Kun-gie tertawa manis, dengan lemah gemulai dia maju kedepan dan menghampiri rak-rak buku itu.

Berbicara yang sesungguhnya Pek Kun-gie menang terhitung manusia yang paling berjasa dalam usaha pencarian harta karun kali ini, maka keputusan untuk mempersilahkan

dia memilih lebih dahulu bukanlah suatu keputusan yang kelewat batas.

Sebab itulah baik Kiu-im Kaucu maupun Kiu-tok Sianci berlagak bodoh seolah-olah mereka tidak melihat akan kejadian itu.

Pek Siau-thian dengan sinar matanya setajam sembilu mulai menyapu sekejap ke arah rak-rak buku yang ada dihadapannya, dia berharap bisa menemukan sejilid kitab pusaka yang luar biasa dan dapat digunakan untuk menandingi kelihayan kitab Kiam keng yang berhasil dipelajari Hoa Thian-hong, kemudian memberi petunjuk kepada putrinya untuk mengambil.

Apa mau dikata, jumlah kitab pusaka yang tersimpan dalam ruangan itu tak terhitung jumlahnya, setiap jilid Kitab yang ada disana sudah cukup digunakan untuk merajai kolong langit, untuk sesaat ia jadi bingung tak tahu harus memilih yang mana.

Sungguh gelisah dan cemas perasaan Pek Siau-thian pada waktu itu terpaksa dengan ilmu menyampaikan suara ia memberi kisikan kepada putrinya agar mengulur waktu, “Berlagaklah sedang memilih dengan perlahan-lahan, jangan keburu nafsu menjatuhkan pilihannya, bila aku sudah menemukan pilihannya, segera kukirim kabar kepadamu untuk mengambilnya!”

Akan tetapi Pek Kun-gie berlagak pura-pura tidak mendengar, mendadak ia mengambil sejilid kitab pusaka yang amat tebal sekali dari rak buku itu, kemudian dengan suara manja serunya, “Ayah, dalam perkumpulan Sin-kie-pang kita sudah terdapat banyak sekali kitab pusaka ilmu silat, aku lihat kitab racun Pek tok keng ini luar biasa sekali, bila kuambil rasanya tidak akan merugikan dirimu bukan?”

Mendengar perkataan itu, baik Hoa Thian-hong maupun

Kiu-tok Sianci dan murid-muridnya meresa terperanjat. Karena sudah diberi peringatan oleh Lan-hoa Siancu agar jangan bercakap-cakap dengan Pek Kun-gie, Hoa Thian-hong tak berani melanggar pantangan tersebut, maka diapun menengadah keatas dan berseru dengan suara lantang, "Saudara-saudara semua mohon perhatian! Bila benda yang diambil ternyata punya pemiliknya, lebih baik janganlah diambil toh isi ruangan ini banyak tak terhitung jumlahnya, ada yang bisa membuat di ri menjadi sakti dan luar biasa, ada pula yang bisa melatih diri sehingga tetap awet muda..." Tiba-tiba Giok Teng Hujin mendeheh berat dan menukas ucapan Hoa Thian-hong yang belum selesai. Si anak muda itu segera tersadar kembali bahwa ia sudah salah berbicara, ia hanya berusaha mencegah Pek Kun-gie untuk mengambil kitab pusaka Pek tok keng tapi hampir saja sudah membengkalaikan urusan dari Giok Teng Hujin. Pek Kun-gie bukan seorang manusia bodoh, dengan cepat ia dapat menangkap maksud dari dehemannya itu, tiba-tiba ia berpaling ke arah ayahnya kemudian bertanya, "Ayah, kitab pusaka apakah yang bisa melatih diri menjadi cantik jelita dan tetap awet muda?" Pek Siau-thian berpikir sebentar lalu menjawab, "Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa kitab pusaka Tuo li sim keng merupakan pelajaran sim hoat tenaga dalam yang membuat seseorang gadis tetap awet muda, katanya bila seseorang dapat melatih tenaga dalamnya hingga mencapai puncak kesempurnaan, maka bukan saja paras mukanya akan bertambah cantik, bahkan akan tetap awet muda dan segar bugar!"

"Ayah, bagaimana kalau kuambil saja kitab pusaka Pek tok keng ini?"

Pek Siau-thian menghela napas panjang, dalam hatinya ia berpikir, "Aaa... budak ini memang keterlaluan dianggapnya perempuan-perempuan dan suku Biau itu bisa diganggu seenaknya?"

Berpikir demikian diapun menjawab dengan lantang, "Kelompok kita adalah kelompok yang mengkhususkan diri berlatih ilmu silat apa bila ilmu yang kita pelajari sudah mencapai puncak kesempurnaan maka sekalipun orang memiliki racun yang lihay juga tak akan mampu mengapaapakan kita buat apa kita musti mencabut gigi taring orang lain?"

Pek Kun-gie memutar sepasang biji matanya, kemudian menyahut, "Baiklah, aku rasa perkataan ayah sudah pasti tak bakalan salah!"

Maka ia mengembalikan kitab Pek tok keng itu ketempat semula, lalu sambil berpaling kembali dia bertanya, "Ayah, kitab pusaka Tuo li sim keng berada dimana?"

"Baris ketiga dinding sebelah kiri, dihitung dari bawah maka berada pada rak nomor dua!"

Pek Kun-gie lantas berjalan menuju ketempat yang ditunjuk dan mengambil keluar kitab Tuo li sim keng dari dalam rak tersebut.

Menyaksikan perbuatan putrinya, Pek Siau-thian jadi keheranan, dia lantas bertanya, "Anak gie, engkau adalah seorang dara yang cantik jelita, didunia dewasa ini sukar untuk mencari gadis yang lebih cantik daripada dirimu, apa gunanya

kau ambil kitab tersebut, bukankah tindakanmu ini sama artinya dengan menyia-nyiakan hak pilihmu yang bagus ini?" Pek Kun-gie sama sekali tidak tergerak hatinya oleh

perkataan tersebut, ia menjawab dengan manja, “Kecantikan sama dengan ilmu silat, sekalipun orang sudah berilmu tinggi pasti menginginkan ilmu yang lebih tinggi, begitu pula dengan kecantikan, sekalipun orang sudah cantik toh masih ingin lebih cantik lagi!”

Habis berkata, dengan wajah berseri dan penuh kegembiraan ia membawa kitab pusaka Tuo li sim keng itu kembali ketempat semula.

Sungguh gelisah dan panik Hoa Thian-hong menghadapi kejadian ini, mukanya telah berubah jadi merah padam, sepasaag matanya merah berapi-api, ia pernah menyanggupi permintaan Giok Teng Hujin untuk mencarikan ilmu yang dapat memulihkan kembali kecantikan wajahnya tapi sekarang setelah janjinya itu akan dipenuhi ternyata Pek Kun-gie telah mendahului dirinya, dengan begitu bukankah ia jadi tak dapat memenuhi janjinya?

Kendatipun begitu, berhubung Pek Kun-gie juga seorang gadis dan pantaslah bagi seorang dara untuk mengambil kitab pusaka Tuo li sim keng, maka walaupun dalam hati merasa gelisah, ia tak mampu untuk menghalangi niatnya itu. Bagaimana pun juga Chin Wan-hong adalah seorang istri yang saleh, ia dapat merasakan kebingungan serta kepanikan suaminya, selain itu diapun dapat meresapi betapa pentingnya kitab tersebut bagi Giok Teng Hujin maka diapun tertawa. “Adik Kun gie!” katanya dengan lembut, “hayo cepat kembalikan kitab tim keng itu pada tempatnya semula!”

“Kenapa?” tanya Pek Kun-gie dengan wajah tercengang.

Kembali Chin Wan-hong tertawa.

“Dengan wajahmu yang cantik jelita ini kutanggung engkau masih bisa kawin dengan seorang pemuda tampan, bila kecantikan mu bertambah lipat ganda, lagi pula mana ada lelaki tampam dikolong langit ini yang pantas untuk mendampingi? Bukankah selama hidup jangan harrap bisa kawin lagi?”

Pek Kun-gie bukanlah gadis yang bodoh, sejak permulaan tadi ia sudah dapat meresapi betapa gusar dan paniknya Hoa Thian-hong, apa lagi sekarang sesudah mendengar bahwa ucapan dari Chin Wan-hong itu mengadung arti lain, ia tak berani bertindak gegabah lagi, terpaksa kitab pusaka Tio li sim keng itu dikembalikan ketempatnya semula.

Setelah itu sambil tertawa cekikikan katanya, “Aaaai! Ini tidak cocok itu tidak jadi biarlah kupilih sembarangan saja!”

Habis berkata dia lantas membopong batu pipih terbuat dari batu kumala itu sambil tertawa cikikkan kembali ketempat semula.

Tindakannya ini sama sekali diluar dugaan Pek Siau-thian, ia jadi tertegun dan tidak habis, mengerti pikirnya, “Tolol amat budak ini, meskipun lohu adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, tak akan berani kududuki kursi singgasana yang berukiran kata-kata Maha raja dari dunia persilatan itu, apa gunanya kau ambil benda itu!”

Tentu saja ia tak akan tahu bahwa apa yang dipikirkan Pek Kun-gie bukanlah dirinya, gadis itu tak pernah melayangkan ingatannya untuk menukikan kepentingan ayahnya.

Semenjak ia melangkah masuk kedalam ruangan tadi, sorot matanya sudah tertuju pada tempat duduk pipih kumala itu, pikirnya dihati.

“Kalau aku tidak menikah itu lain soal, andaikata menikah maka kursi kebesaran itu merupakan barang tanda mata yang terbaik dariku akan kusuruh dia mencicipi bagaimana rasanya

menjadi Maharaja dari dunia persilatan, otomatis akupun akan menjadi nyonya maharaja alias ratonya.... tentu nikmat rasanya”

Apa yang dipikir gadis itu tentu tak terpikirkan oleh Hoa Thian-hong, pemuda itu hanya merasa bahwa dengan susah payah akhirnya toh persoalan yang maha sulit itu dapat juga teratasi olehnya, maka diapun berpaling ke arah Kiu-im Kaucu.

“Dari pihak Sin-kie-pang sudah ada satu wakil yang maju” katanya, mengapa kau tidak maju juga untuk memilih satu macam benda sebagai tanda mata dari gerakan pencarian harta karun dibukit Kiu ci San ini?”

Kiu-im Kaucu tertawa.

“Bukannya aku sengaja bicara sombong atau tinggi hati, terus terang kukatakan bahwa benda yang ada disini tak sebahupun yang menarik perhatianku!”

Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

“Aaa... kau bermata emas, tentu pilihannya juga merupakan benda-benda yang tak ternilai harganya, aku sudah dapat memahami akan perasaan hatimu itu. Aaaa! Bila engkau ingin mendapatkan kitab pusaka yang jauh lebih hebat dari kitab Kiam keng, aku rasa hal ini merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit!”

Kiu-im Kaucu tertawa.

“Mari kita masuk dulu kedalam ruang obat-obatan, bila disanapun tak berjodoh, anggap saja takdir memang menghendaki demikian!” katanya.

Hoa Thian-hong pun tidak banyak bicara lagi, ia berpaling dan menyapu sekejap kawanannya yang berada dihadapannya, kemudian menegur, “Apakah masih ada para enghiong dari perkumpulan Kiu-im-kauw yang ingin tampil kedepan untuk mengambil harta?”

Giok Teng Hujin segera tampil kemuka, ujarannya dengan lantang, “Harap cianpwe sekalian suka memberi maaf atas kelancangan Ku Ing-ing yang tak kenal adat, sebenarnya aku tak berani berhati tamak, tapi lantaran satu dan lain hal, terpaksa aku harus mendahului kalian semua!”

Tanpa sungkan-sungkan lagi ia maju kedepan dan mengambil kitab pusaka Tuo li sim keng tersebut.

Sebagian besar jago silat yang hadir di tempat itu mengetahui bahwa Giok Teng Hujin mempunyai hubungan yang luar biasa dengan Hoa Thian-hong, karena itu berada dalam keadaan dan saat seperti ini, Pek Siau-thian sendiripun segan untuk banyak bicara, tentu saja orang lain lebih-lebih tak berani banyak bicara apalagi kitab pusaka itu hanya berguna bagi kaum wanita.

Setelah menyimpan kitab pusaka tersebut kedalam sakunya, Giok Teng Hujin maju ke hadapan Kiu-im Kaucu lalu jatuhkan diri berlutut katanya dengan lirih, “Sudah lama Ing ing mendapatkan pendidikan serta kasih sayang dari kau, untuk semua budi kebaikan itu, selama ini terjadi suatu kericuan yang bikin kita jadi sama-sama tak enak, namun Ing ing tak berani untuk mendendamnya. Semoga dengan

perpisahan ini kau suka menunjukkan kebesaran jiwanya serta melupakan diriku uniuik selamanya”

Hoa Thian-hong ikut memberi hormat, katanya.

“Kaucu adalah seorang pemimpin dunia persilatan, tentunya tak akan mempersulit seorang gadis bukan? Lagipula bila kau suka melepaskan pergi maka akupun ikut merasa berhutang budi!”

Sinar mata Kiu-im Kaucu yang setajam sembilu berputar

kian kemari menyapu wajah kedua orang itu, mendadak ia menengadahkan dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahh.... haaaahh.... haaaahh.... pergilah, semoga suatu ketika perkumpulan Kiu-im-kauw dapat menguasai kembali seluruh jagad, waktu itu bila kau sudah sadar kembali, maka pulanglah kepangkuan perkumpulanmu!"

"Terima kasih atas kebearan jiwa kau!" kata Giok Teng Hujin sambil bangkit berdiri kemudian dengan membawa Pui Che-giok berlalu dari tempat itu.

Sepeninggal ruangan itu, Giok Teng Hujin sama sekali tidak memandang sekejap pun ke arah Hoa Thian-hong, ia cuma memandang ke arah Chin Wan-hong seraya tertawa, ini membuat pemuda tersebut jadi melongo tercengang dan merasa tidak habis mengerti.

Dalam kasus peristiwa ini, Giok Teng Hujin adalah seorang gadis yang memiliki kekuatan untuk mempersonakan hati kaum pria, sebaliknya Hoa Thian-hong adalah pemuda yang berilmu tinggi sekalipun Kiu-im Kauw tidak ingin melepaskan perempuan itu dengan begitu saja, toh akhirnya harus mengabulkannya juga, namun kegusaran yang berkobar dalam dadanya sukar dikendalikan lagi.

Tiba-tiba ia berteriak keras, "Saudara sekalian, dihadapan mata kalian tersedia beratus-ratus jilid kitab pusaka ilmu silat yang dapat membuat tubuh kalian jadi kuat dan ilmu silat kalian jadi lihay, mengapa kalian tetap berdiam diri saja? Hayo majulah dan rampaslah kitab-kitab itu!"

Kiu-tok Sianci mendengus dingin, tiba-tiba ia berseru, "Lan hoa maju kesana dan ambil kembali kitab pusaka Pek tok keng milik kita!"

Semenjak tadi Lan-hoa Siancu sudah tak sabar menunggu, mendengar perintah itu dengan langkah lebar dia lantas maju kemuka dan ambil kembali kitab Pek tok keng milik perguruanannya dari susunan rak buku itu.

Hoa Thian-hong diam-diam merasa cemas, tatkala dilihatnya suasana yang semula aman, tenang dan damai itu mendadak terancam oleh ledakan amarah dan sifat tamak manusia, cepat ia menjura kepada Yu ming tiancu seraya berkata, "Disebelah kiri sana terdapat kitab hiat im ceng ciat, sesuai sekali dengan perrguruan Kiu-im-kauw kalian, apa salahnya kalau tiancu pergi mengambilnya?"

Sebagaimana telah diceritakan diatas, Yu ming tiamcu dan Suma Tiang cing pernah melakukan pertempuran yang amat sengit bahkan saling mempertaruhkan jiwa raganya masingmasing oleh karena usia mereka hampir sebaya dan ilmu silatpun seimbang sejak peristiwa tersebut entah apa sebabnya dalam benak Yu ming tiancu selalu timbul bayangan tubuh dari Suma Tiang cing

Kejadian tersebut merupakan rahasia pribadinya yang paling besar tak pernah ia bocorkan kepada siapapun juga hanya karena perasaan itu maka tanpa disadari, timbulah pikiran dan ingatan untuk membantu pihak kaum pendekar.

Sekarang ketika ia dengar seruan dari Hoa Thian-hong, setelah tertawa tanpa minta persetujuan dari kaucunya lagi ia maju kemuka dan mengambil kitab hiat im ceng ciat yang dimaksudkan.

Hoa Thian-hong berpaling pula kepada Pek Soh-gie, kembali ia berseru.

"Cici, dibarisan kedua rak paling bawah terdapat setengah jilid kitab Ci yu jit ciat, kitab itu sepantasnya diberikan kepada toako, pergi dan tolong ambilkan baginya!"

Padahal yang sebenarnya sedari tadi Pek Soh-gie sudah mendapat petunjuk dari ibunya untuk melaksanakan soal itu tapi oleh sebab belum mendapat giliran ia cuma panik dalam hati.

Sekarang setelah dipanggil namanya, sambil tersenyum dia lantas tampil kedepan setelah mengambil kembali setengah jilid kitab Ci yu jit ciat tersebut, dara itu kembali kesamping Bong pay.

Waktu itu sebenarnya Pek Siau-thian sedang mendongkol dan tak senang hati karena Hoa Thian-hong membaiki pihak Kiu-im-kauw, akan tetapi setelah kejadian ini perasaan hatinyapun merasa reda lebih baikan
Terdengar Hoa Thian-hong melanjutkan kembali seruannya, "Huan heng, kitab pusaka Poh ka kun boh berada di rak sebelah kanan dekat pintu, Konsun cianpwe, pedang it ci hui kian berada disudut ruangan dekat dinding kiri cianpwe."

Tampaknya sebelum itu Hoa Thian-hong sudah menyelidiki baik-baik siapa saja ahli waris dari pemilik pemilik kitab lama

yang hadir dalam penggalian tersebut, maka sekarang dengan lancar dan hafalnya satu per satu ia sebutkan nama ke tiga puluh satu orang itu untuk mengambil kembali barang-barang miliknya.

Selang sesaat kemudian, semua orang yang merasa pernah kehilangan bukunya karena dicuri atau dirampas oleh Kiu-ci Sinkun, kini sudah mendapatkan kembali barang miliknya. Walau demikian, barang yang telah diterima oleh kawanannya jago itupun baru seperempat dari jumlah buku yang terdapat didalam ruangan itu, sisanya tiga perempat masih tetap berada ditempat semula.

Hoa Thian-hong lantas berpaling ke arah Thian Ik-cu dan Jin Hian, katanya, "Aku rasa kalianpun boleh segera maju untuk mengambil kitab yang kalian senangi!"

"Tunggu sebentar!" sela Pek Siau-thian.

Kontan saja Jin Hian melototkan sepasang matanya lebarlebar, katanya dengan nada seram, "Hmm.... jangan dianggap sudah tiba giliranmu untuk unjukkan kegagahan disini!"

Pek Siau-thian tertawa dingin, katanya, "Hhmmm! Bila aku orang she Pek ingin ribut dengan kau pada saat ini, aku pikir kau pasti tak akan puas, mau berlagak pun akan ku tunggu sampai kau bangkit kembali kedunia persilatan!"

Setelah berhenti sebentar sambungnya lebih jauh, "Mulai saat ini, setiap benda setiap barang yang ada dalam ruangan ini harus dibagi menjadi lima bagian, dan barang-barang itu akan diterima oleh masing-masing kelompok yang kemudian dibagi secara rata diantara anggotanya!"

Hoa Thian-hong, Kiu-im Kaucu, Jin Hian serta Thian Ik-cu saling berpandangan sekejap, mereka merasa bahwa cara pembagian tersebut memang sangat adil, tidak akan menerbitkan pertentangan ataupun pertikaia, maka siapapun tak suka banyak bicara lagi.

Tiba-tiba Kho Hong-bwee berkata sambil tertawa nyaring, "Thian bong, pekerjaan ini memang agak menyusahkan dirimu, tapi aku rasa sangat adil dan bijaksana, aturlah pembagian ini seadil adilnya!"

"Boanpwe turut perintah!" sahut Hoa Thian-hong sambil menjura.

Dia lantas maju kedepan dan katanya dengan lantang, "Saudara-saudara sekalian, tentunya kalian tahu bukan bahwa aku masih punya janji dengan pihak Seng sut pay? Maka aku

minta, seandainya diantara kalian ada yang mendapatkan barang milik mereka, harus segera ditukarkan kepadaku!”

“Thian-hong...!” mendadak dari luar pintu kembali terdengar seseorang memanggil.

Hoa Thian-hong menengadah, ia lihat Cu Im taysu dengan membawa seorang hwesio sedang berjalan masuk kedalam ruangan itu, ia pernah berjumpa dengan padri itu karena dia bukan lain adalah It biau hwesio yang pernah ditemuinya diluar kota Lok yang ketika berunding dengan Huang-san su lo tempo hari.

Terdengar Cu Im tayau berkata, “It biau suheng tidak terhitung seorang manusia persilatan, dia hanya ingin mengembangkan ajaran Buddha didunia ini, oleh karena didengarnya bahwa dalam istana Kiu ci kiong tersimpan setumpuk kitab Buddha, sengaja ia datang kemari untuk

mencari derma, semoga saudara sekalian sudilah kiranya memenuhi apa yang dia harapkan!”

“Ucapan itu memang benar, banyak pelajaran kitab Buddha yang tersimpan disini.”

“It biau suhu! Silahkan masuk” kata Hoa Thian-hong.

Dengan kepala tertunduk, It biau hwesio masuk kedalam ruangan mengikuti dibelakang Cu Im taysu, kedua orang inipun lantas berdiri disisi pintu gerbang.

Mendadak salah satu anggota Hong im bwe berseru dengan suara dingin.

“Hmm... hwesio ini tidak punya kepandaian apa-apa, tapi datang-datang lantas mencari untung, sialan... siapa yang kesudian memberi bagian kepadanya!”

Walaupun perkataan itu sangat lirih tapi cukup tajam dan pedas dalam pendengaran.

Seketika itu juga paras muka Cu Im taysu berubah jadi merah padam seperti kepiting rebus, cepat-cepat katanya.

“Sebenarnya It biau suheng juga ingin datang kemari untuk menyumbangkan tenaganya, tapi karena ia tak pandai silat maka perjalanannya dilakukan lambat sekali. Aaaaii Sayang aku sendiripun tak pernah menyumbangkan tenagaku, kalau tidak niscaya bagianku akan kuserahkan kepadanya!”

“Aku akan menyumbangkan bagian untuk It biau suhu!”

cepat Hoa Thian-hong berseru dengan lantang, “asalkan kalian mendapatkan kitab ajaran Budha, silahkan di serahkan kepadaku untuk ditukar dengan kitab pusaka ilmu silat!”

Tidak menunggu tanggapan dari orang lain lagi ia lantas maju kedepan dan mulai membagi kitab.

Tangannya yang satu mengambil kitab dari deretan rak buku sementara tangannya yang lain memindahkan kitab tersebut keatas tanah dan dibagi rata jadi lima tumpuk, semua Kitab ajaran Buddha dan ajaran agama To semuanya diambil atas nama pribadinya.

Buku yang tersimpan dalam ruang batu itu memang banyak tapi tak bisa menandingi kelincahan Hoa Thian-hong, dalam setengah jam pembagian kitab silat telah selesai.

Pada saat ini siapapun tidak sungkan-sungkan lagi, masingmasing pibak segera mengu tus orsng untuk maju dan membungkus kitab-kitab bagiannya dengan kain kemudian mengutus pula jago lihaynya untuk membawa kitab itu serta menyusun pasukan penjaga untuk melindungi kitab-kitab tersebut.

Haruslah diketahui, walaupun kitab-kitab pusaka itu sama sekali tak dipandang sebelah matapun oleh Hoa Thian-hong serta Kiu-im Kaucau, akan tetapi dikolong langit dewasa itu

tidak ada dua tiga orang yang memiliki ilmu silat selihay Hoa Thian-hong serta Kiu-im Kaucu, maka bisa dibayangkan betapa penting dan berharganya kitab ilmu silat itu bagi mereka.

Hoa Thian-hong dengan membawa setumpuk kitab ajaran Budha menghampiri dihadapan It biau hwesio, sambil mengangsurkan kitab tersebut, katanya dengan lembut. "Toa suhu, disini terdapat dua puluh tujuh jilid kitab ajaran Buddha, mungkin semuanya terdiri dari sembilan puluh buku, harap kau terima dengan senang hati, aku rasa kalau toh kitab

itu disimpan Kiu-ci Sinkun ditempat ini, tentu tak ternilai harganya!"

Cepat It biau hwesio merangkap tangannya memberi hormat.

"Semoga amal dan bakti siau sicu dapat di berkahi dan dilindungi oleh Budha maha pengasih."

Sesudah terhenti sebentar, tambahnya lagi.

"Cukup dengan sejilid kitab Tay pe sim huo lo ni keng nilainya sukar dilukiskan dengan kata-kata, amal bakti siau sicu benar-benar mengharukan hatiku"

Ia lantas meroioh sakunya dan ambil keluar sebuah karung kain.

Hoa Thian-hong pun masukan setumpuk kitab tersebut kedalam karung tadi, kemudian dengan membawa setumpuk buku ajaran-ajaran agama To, ia menghampiri Kho Hongbwee. Melihat perbuatan si anak muda itu Kho Hong-bwee tertawa terbahak bahak, katanya, "Pay ji serta Soh-gie masih membutuhkan perawatanku, aku sedang mempertimbangkan untuk melepaskan jubah pendeta ini, baiklah kuterima dulu kitab ini dan dibicarakan lagi dikemudian hari!"

Tio Sam-koh maju kemuka sambil membuka kantung kain yang dibawanya ia berseru, "Hayolah, sekarang tiba giliranku untuk menerima bagian!"

Melihat itu Hoa Thian-hong hanya bisa tertawa paksa, katanya, "Popo, banyak orang telah menolong serta membantu aku dalam mengerjakan penggalan ini, pepatah

mengatakan: manusia mati lantaran harta, burung mati karena makanan, bagi orang yang belajar silat maka benda itulah yang paling mereka sukai.

Tio Sama koh segera melototkan sepasang matanya bulatbulat, ia berkata dengan lantang.

Sekalipun harus dibagi, akulah yang akan membagi kitabkitab ini kepada mereka, selain haarus kuperhatikan cara kerja mereka akan kuselidiki pula tabiat dan tindak tanduknya, aku tak akan berikan kitab ini semaunya sendiri.

Hoa Thian-hong dibuat apa boleh buat, terpaksa semua kitab pusaka ilmu silat bagiannya dimasukkan kedalam karung goni milik Tio Sam-koh.

Tio Ceng tang segera menunjukkan muka cemas dan gelisah, sikapnya sangat tidak tenang.

Chin Wan-hong yang melihat itu cepat berseru dengan suara keras.

"Tio locianpwe, ilmu silatmu toh sudah mencapai puncak kesempurnaan, sukar untuk mencari tandingan didunia ini apa gunanya kau mengangangi semua kitab pusaka itu."

"Hmm! Aku tak pernah bertarung diatas panggung Lui tay, siapa bilang ilmu silatku sudah tiada tandingannya lagi?" Tio Sam-koh menjenjek dengan dingin.

Sebelum gadis itu memberi tanggapan lagi, Kiu-im Kaucu telah membuka pintu dari ruang obat obatan, maka semua

orangpun lantas mengikuti masuk kedalam ruangan itu. Begitulah, selanjutnya semua orang membagi obat-obatan, membagi alat senjata, membagi barang antik, lukisan

kenamaan dan akhirnya membagi intan permata serta mutu manikam, sampai senja hari kedua, pembagian tersebut baru selesai.

Orang-orang dari pihak Hong-im-hwie dan Thong-thiankauw kuatir barang mustika mereka dibegal orang begitu pembagian harta telah selesai, cepat-cepat mereka kabur dari situ dan lenyap entah kemana.

Menyusul kemudian orang-orang dari Kiu-im-kauw berlalu dari sana, akhirnya pihak Sin-kie-pang baru menyusul. Sebelum masuk kedalam istana harta karun itu, baik Kiu-im Kauw maupun Pek Siau-thian mempunyai niat untuk merampok dan mengangkangi barang pusaka itu, tapi kemudian setelah dilihatnya bahwa diantara kitab pusaka itu tidak terdapat sejilid kitabpun yang bisa melatih ilmu silat mereka sehingga dapat mengalahkan Hoa Thian-hong, diamdiam mereka merasa murung dan tak tenang hati.

Apa mau dikata, harta karun yang berada dalam bukit Kiu ci san memang tak terhitung jumlahnya, sebelum mereka berangkat pulang, mereka lihat bagian dari perkumpulannya begitu banyak dan berlimpah sedikit banyak rasa kecewa merekapun sedikit terobati dimana kemudian perasaan hati merekapun lebih terbuka.

Pada akhirnya mereka sama sekali tidak punya ingatan untuk mengalahkan Hoa Thian-hong lagi.

Setelah rombongan itu berangkat semua, Hoa Thian-hong serta Tio Sam-koh pun ikut bubar.

Tio Ceng tang dengan mengandalkan hubungan famili serta selebar mulutnya yang pandai merayu, tak sampai satu hari ia telah berhasil menipu Tio Lo tay ini jadi pusing tujuh

keliling, bukan saja akhirnya nenek itu tidak berhasil mendapatkan apa-apa, kitab pusaka yang semula berada dalam karungnya pun habis dibagikan kepada kawan kawan jago tak berkelompok yang telah membantu dalam usaha penggalian tersebut.

Rombongan dari Hoa Thian-hong adalah rombongan terakhir yang meninggalkan tempat itu, setiap orang pulang dengan tangan kosong, kecuali senjata masing-masing, boleh dibilang siapapun tidak membawa hasil apa-apa.

Ditengah jalan Tio Sam-koh merasa mendongkol bercampur menyesal, akhirnya saking penasarannya ia mengisi karung goninya dengan batu batu cadas yang amat besar, kemudian meneruskan perjalanan dengan memanggul batu-batu itu.

Hoa Thian-hong hendak mewakili untuk menggotong karung tersebut, tapi sampai matipun nenek itu tak sudi melepaskan panggulannya.

Sepanjang jalan, tiba-tiba Chin Wan-hong mulai mengeluh, ia mengatakan terlalu sayang kalau batu pipih kumala hijau itu di dapatkan Pek Kun-gie, sepantasnya kalau kursi kebesaran itu didapatkan oleh Hoa Thian-hong, sebab dialah yang memimpin operasi ini.

Semua orang merasa keluhan tersebut ada benarnya juga, mereka lantas mengusulkan untuk mengejar orang-orang dari Sin-kie-pang dan merampas kembali kursi kebesaran itu, tapi dicegah oleh Hoa Thian-hong.

Menyesal kemudian Chin Wan-hong berkata lagi, bahwa kursi kebesaran tersebut kalau didapatkan dengan cara

merampas pasti akan kehilangan nilainya, lebih baik lagi kalau

orang lain yang mempersembahkan kursi kebesaran itu kepada mereka.

Maka para jago itupun sibuk putar otak memeras pikiran untuk mencari akal serta memaksa orang Sin-kie-pang untuk menyerahkan kursi kebesaran itu secara sukarela.

Tatkala semua orang sudah bingung tujuh keliling dan tak menemukan jalan keluar, Chin Wan-hong yang cerdik segera mengusulkan kembali untuk meminang Pek Kun-gie dan dijodohkan kepada Hoa Thian-hong, dengan perkawinan itu niscaya kursi kebesaran tersebut akan diboyong kembali kepihak para pendekar kaum lurus.

Biau-nia Sam-sian menolak tegas-tegas usul tersebut, Kiutok Sianci pun menyatakan tidak setuju, tapi Chin Wan hong sudah terlalu terpesona oleh kursi kebesaran itu, sepanjang jalan dia ribut terus, malahan setelah berpisabpun dia ngotot terus.

Ketika Hoa Thian-hong berangkat keutara untuk menemui ibunya, Chin Wan-hong meninggalkan suaminya dan ikut gurunya pulang ke wilayah Biau, entah kemudian dengan cara apa, akhirnya jalan yang buntu ini berhasil ditembusi olehnya.

Tahun berikutnya Bong Pay dan Pek Soh-gie secara resmi menikah, kemudian bulan empat tanggal enam belas berikutnya Pek Kun-gie juga keluar rumah.

Apa yang diduga semula memang tidak melesat, beserta kursi kebesarannya kumala hijau itu ia diboyong kembali ke san see.

Setelah menikah dengan Pek Kun-gie, Hoa Thian-hong masih saja tak berani untuk menduduki kursi kebesaran itu walaupun akhirnya ia duduk juga diatas kursi kebesaran itu

sejenak, itupun karena Chin Wan-hong dan Pek Kun-gie yang menarik tangannya dan memaksa ia untuk menduduki tempat tersebut.

Semua harta karun yang berada dalam istana Kiu ci kiong telah diangkut hingga ludes yang tersisa, tinggal pintu dan ruang batu yang kosong melompong, tak lama setelah Hoa Thian-hong sekalian berlalu dari sana, dari balik batu-batu cadas muncullah Kok See-piauw.

Dengan langkah yang gontai, paras muka yang pucat, Kok See-piauw menerjang masuk keruang penyimpannn kitab tapi ketika ditemuinya ruangan tersebut telah kosong melompong tak ada isinya ia jadi amat sedih, sambil memukul dadanya sendiri menangislah pemuda itu sejadi jadinya.

Tiga hari tiga malam Kok See-piauw menangis terisak dengan sedihnya ditempat itu, sungguh tak nyana justru karena isak tangisnya itulah dia malahan berhasil menemukan suatu penemuan yang sama sekali diluar dugaan.

Sebagaimana telah diketahui, Kiu-ci Sinkun adalah seorang manusia yang mempelajari kembali semua jurus silatnya, setiap hari ia melatih diri dan berhasil ia ciptakan serangkaian ilmu telapak dan serangkaian Sim hoat tenaga dalam yang maha dahsyat.

Semua hasil penemuan itu ditambah pula pengetahuannya tentang pelbagai macam ilmu silat telah ia catat dalam sejilid kitab yang bernama kitab pusaka KIU CI CIN KENG.

Kitab Kiu ci cin keng itu disimpan dalam balik dinding ruang penyimpan kitab tersebut, oleh karena terlalu banyak harta pusaka yang berada dalam istana tersebut, tak pernah terpikir oleh Hoa Thian-hong untuk melakukan pencarian jauh lebih kedalam.

Dan akhirnya kitab pusaka Kiu ci cin keng yang maha sakti dan maha luar biasa itu berhasil didapatkan oleh Kok Seepiauw. Akan tetapi, menanti Kok See-piauw telah berhasil menguasai isi pelajaran dari kitab Kiu ci cin keng kemudian muncul kembali dalam dunia persilatan dengan gelar Kiu-ci Sinkun, banyak tahun sudah lewat tanpa terasa. Pada waktu itu putra Hoa Thian-hong yang dilahirkan Pek Kun-gie telah seringkali melakukan keonaran dalam dunia persilatan. Sampai dimanakah kehebatan dari bocah itu, sampai di mana tampannya anak itu dan betapa romatisnya putra Hoa Thian-hong dengan Pek Kun-gie ini sukar dilukiskan dengan kata-kata. Bila anda ingin mengetahui bagaimana kelihayan dan keromantisan sang bocah yang hebat itu, serta bagaimana caranya Kok See-piauw yang muncul dengan gelar Kiu-ci Sinkun melaksanakan pembalasan dendamnya, silahkan membaca cerita silat lanjutan dari kisah ini dengan judulnya yang baru,
"RAHASIA HIOLO KUMALA"
TAMAT